كتاب فضائل الأعمال

KITAB FADHILAH AMAL

- KISAH-KISAH SHAHABAT
- FADHILAH SHALAT
- FADHILAH TABLIGH
- FADHILAH DZIKIR
- FADHILAH AL QURAN
- FADHILAH RAMADHAN
- SATU-SATUNYA CARA MEMPERBAIKI KEMEROSOTAN UMAT

Syaikhul Hadits
Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi Rah.a

TIM PENERJEMAH MASJID JAMI' KEBON JERUK, JAKARTA

JILID 1

Syaikhul Hadits Maulana

Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi

Rahmatullah 'alaih

HIMPUNAN KITAB

FADHILAH AMAL

Judul Asli Urdu:
Fadhail A'mal

Penyusun:
Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi *Rahmatullah 'alaih*

Judul Buku:
Himpunan Kitab Fadhilah Amal

Penerjemah:
Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta

Penerbit:
Pustaka Ramadhan
Jl. Parakan Saat RT 05/06 No. 6, Cisaranten Endah,
Arcamanik Bandung, Telp. (022) 7200526, 7213304

Kata Pengantar
Penerjemah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

نَحْمَدُهٗ وَنُصَلِّي حَامِدًا وَمُصَلِّيًا وَمُسَلِّمًا عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

Segala puji bagi Allah *Subhaanahu wata'ala.* Shalawat dan salam yang sempurna, semoga dilimpahkan kepada sebaik-baik makhluk, yang nurnya menerangi hati manusia, dan kedatangannya merupakan rahmat untuk seluruh alam, yaitu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.*

Penyeragaman

Dalam Pertemuan Umat Islam (Ijtima' Indonesia) tahun 2009 di Serpong Tangerang Banten, para Masyaikh Dakwah memberi arahan dan nasihat agar dilakukan penyeragaman naskah terjemahan Kitab *Fadhilah Amal* di Indonesia.

Untuk mewujudkan maksud tersebut, dibentuklah Tim Penerjemah yang selanjutnya melakukan penerjemahan Kitab *Fadhilah Amal* dari bahasa aslinya (Bahasa Urdu, bahasa yang dipakai oleh lebih 300 juta umat Islam di India dan Pakistan) dengan menjadikan terjemahan Kitab *Fadhilah Amal* yang telah ada sebagai perbandingan.

Untuk lebih menjaga adab, dalam penerjemahan kali ini pujian untuk Allah, shalawat untuk Baginda Nabi dan para nabi yang lain, doa untuk para shahabat, para tabi'in, dan orang-orang shalih lainnya ditulis lengkap dengan tulisan latin. Demikian juga untuk menghormati dan memuliakan orang-orang shalih, penerjemah menambahkan penulisan Baginda di depan nama Rasulullah, Sayyidina di depan nama Shahabat dan Syaikh, Imam, atau Allamah di depan nama Tabi'in dan para ulama terdahulu lainnya.

Sedangkan untuk membantu memudahkan pembaca, penerjemah lebih mengedepankan subtansi kalimat (isi atau makna kalimat), bukan semata-mata secara tekstual (kata per kata). Disamping itu, di beberapa bagian ditambahkan catatan kaki untuk menerangkan ungkapan, kata, istilah, dan kalimat tertentu.

Demikian juga, dilakukan penerjemahan terhadap syair-syair Bahasa Urdu dan Parsi dengan tetap mencantumkan teks aslinya. Untuk syair-syair Parsi, penerjemah meminta bantuan kepada ulama-ulama dari Pondok Pesantren Raiwind.

Kedudukan Kitab *Fadhilah Amal*

Kitab *Fadhilah Amal* adalah salah satu buku yang ditetapkan oleh para ulama pembimbing dakwah sebagai buku pegangan dalam halaqah ta'lim, disamping Kitab *Fadhilah Sedekah, Muntakhab Ahadits,* dan *Hayatush Shahabah*.

Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi *Rahmatullah 'alaih* menulis dalam sebuah suratnya bahwa isi Kitab *Fadhilah Amal* ini bukanlah semata-mata pemikirannya. Tetapi ia menukil dari kitab-kitab yang sudah diakui secara umum di kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. (Daftar nama-nama kitab tersebut disertakan dalam cetakan ini).

Dalam *Daftar Rujukan Kitab Fadhilah Amal,* dapat kita ketahui bahwa kitab yang tidak berbahasa Arab jumlahnya tidak lebih dari lima buah. Sedangkan selebihnya adalah kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak asing di kalangan ahli ilmu. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa kitab tulisannya ini, bukanlah sebuah kitab yang baru, tetapi kumpulan kitab-kitab lama karya ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah yang ia tulis kembali dengan bahasa yang mudah dipahami.

Hadits Dha'if dalam Kitab *Fadhilah Amal*

Kebanyakan hadits dalam kitab ini adalah riwayat *Shihah Sittah* (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Majah). Selain itu, Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi *Rahmatullah 'alaih* juga mengambil riwayat-riwayat lain untuk menambah dorongan beramal. Karena beberapa kemashlahatan, ia menyertakan sedikit hadits dha'if dalam kitab ini. Namun perlu diingat, ia bukan orang pertama –apalagi satu-satunya– yang mengumpulkan hadits dhaif bersama hadits-hadits shahih dalam satu kitab.

Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih,* yang merupakan imamnya para ulama hadits, juga meriwayatkan hadits-hadits yang tidak memenuhi persyaratan keshahihan yang ia tetapkan. Dalam Kitab *Shahih Bukhari,* riwayat yang tidak memenuhi persyaratan itu, dikenal dengan *Hadits Mu'allaqat.* Dalam Kitab *Al-Adabul Mufrad,* ia juga memasukkan hadits-hadits dha'if di dalamnya. *Alhamdulillah,* hingga hari ini belum pernah ada yang menyalahkan Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih* karena kitabnya, apalagi melarang pembacaannya dengan alasan berisi hadits dha'if. Imam-imam hadits yang lain pun meriwayatkan hadits-hadits dha'if dalam kitab-kitab mereka.

Dalam fatwanya, Imam Ramli *Rahmatullah 'alaih* menjelaskan tentang pengamalan hadits dha'if. Imam Ramli *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Imam Nawawi mengatakan dalam banyak tulisannya bahwa sudah merupakan ijma' dan kesepakatan para ulama, mengenai dibolehkannya pengamalan hadits dha'if dalam fadhilah-fadhilah amal dan semisalnya." Bahkan, banyak juga para ulama, seperti Imam Ahmad ibnu Hambal *Rahmatullah 'alaih,* dan tokoh hadits lainnya, menggunakan hadits-hadits dha'if sebagai dalil di dalam hukum dengan seleksi tertentu. Hal ini bisa kita lihat dengan jelas apabila kita mempelajari *Kutubus Sittah* yang merupakan kitab-kitab hadits pokok di kalangan para ulama, dimana para imam menggunakan hadits-hadits dha'if

sebagai dalil dalam hukum.

Disamping itu, banyak hadits yang oleh sebagian ulama dianggap dha'if, tetapi oleh sebagian ulama lain dianggap shahih. Demikian juga, ada hadits-hadits yang dari segi riwayat dianggap dha'if, tetapi karena alasan tertentu hadits tersebut dianggap shahih dari segi makna, sehingga diberi istilah *hadits shahih dalam maknanya.* Maka, hadits-hadits dha'if yang ada dalam Kitab *Fadhilah Amal* ini adalah termasuk ke dalam katagori hadits yang bisa diterima. Ringkasnya, kita sebagai orang awam mesti memahami bahwa hadits-hadits dha'if itu masih sangat bernilai di kalangan para ulama secara umum, baik di kalangan ulama hadits, ulama fiqih, ulama tafsir, dan di kalangan disiplin ilmu Islam yang lain.

Ulasan tentang hadits dha'if di atas, sebenarnya sudah cukup dan jelas, baik bagi kita yang bermadzhab Imam Syafi'i maupun bukan. Namun, seandainya sebagian orang tetap berpendapat bahwa buku *Fadhilah Amal* ini tidak bisa diterima karena memasukkan beberapa hadits dha'if, marilah kita bercermin kepada para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dalam berbeda pendapat.

Dari Syaikh Abdur Rahman bin Yazid Rahmatullah 'alaih berkata, "Sayyidina 'Utsman shalat di Mina empat rakaat (pada musim haji). Maka Sayyidina 'Abdullah (bin Mas'ud) Radhiyallahu 'anhu berkata, 'Aku shalat bersama Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dua rakaat, bersama Sayyidina Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu dua rakaat, bersama Sayyidina Umar Radhiyallahu 'anhu dua rakaat ..."

Imam A'masy Rahmatullah 'alaih berkata, "Syaikh Mu'awiyah bin Qurrah Rahmatullah 'alaih meriwayatkan dari para gurunya bahwa Sayyidina Abdullah Radhiyallahu 'anhu shalat empat rakaat. Ia ditanya, 'Engkau mencela Sayyidina Utsman, lalu engkau sendiri shalat empat rakaat?' Ia menjawab, 'Perselisihan itu lebih buruk.'"

Kedudukan Maulana Muhammad Zakariyya *Rahmatullah 'alaih* di Kalangan Para Ulama

Walaupun Kitab *Fadhilah Amal* ini dalam bahasa aslinya (Bahasa Urdu) tidak mencantumkan biografi penyusunnya, namun dengan berbagai pertimbangan, kami merasa perlu untuk memperkenalkannya dalam edisi bahasa Indonesia ini. Karena Maulana Muhammad Zakariyya *Rahmatullah 'alaih* masih asing di sebagian kalangan yang kurang terbiasa dengan kajian hadits dan ilmu hadits.

Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya bin Maulana Muhammad Yahya bin Maulana Muhammad Ismail *Rahmatullah 'alaihim,* lahir di Kampung Kandahla Provinsi Uttar Pradesh India, pada 10 Ramadhan 1315 H. (12 Februari 1898 M.), di tengah keluarga yang terkenal dengan keshalihan dan ketaqwaan. Nasabnya sampai pada shahabat besar Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu.* Ia mulai menghapal Al-Quran dan belajar ilmu-ilmu dasar dari ayahnya sendiri. Ayahnya sangat memperhatikan

hapalannya, sehingga ia memerintahkan anaknya membaca hapalannya hingga seratus kali. Bahkan, pada setiap hari, Zakariya kecil tidak akan mendapatkan sarapan dari ibunya sebelum mengkhatamkan Al-Quran.

Dasar-dasar Bahasa Urdu dan Persia ia pelajari dari pamannya Maulana Muhammad Ilyas *Rahmatullah 'alaih* (pengasas kerja-kerja dakwah di India). Ia mulai mempelajari *Shihah Sittah* pada usia 18 tahun dari ayahnya. Sedangkan dari Syaikh Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri *Rahmatullah 'alaih* (penyusun Kitab *Badzlul Majhud, Syarah Sunan Abu Dawud*), ia mempelajari *Shahihain, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Muwaththa Imam Malik, Muwaththa Imam Muhammad bin Hasan,* dan *Syarah Ma'anil Atsar.*

Pada usia 20 tahun, ia diangkat sebagai pengajar hadits di Pondok Pesantren Mazahirul Ulum Saharanpur. Pada mulanya, ia mengajar Kitab *Misykatul Mashabih* dan sebagian Kitab *Shahih Bukhari* dan Kitab *Sunan Abu Dawud.* Tidak lama kemudian, ia diangkat sebagai pimpinan para pengajar. Ia mengajar Kitab *Shahih Bukhari* secara sempurna. Sejak itulah ia dijuluki 'Syaikhul Hadits'. Dalam hidupnya, ia banyak melakukan perjalanan ke Afrika, Pakistan, Arab Saudi, dan negara-negara lain. Terakhir ia menjadi pengajar di Madrasah Ulum Syar'iyyah di Madinah Munawwarah dan memperoleh kewarganegaraan Arab Saudi.

Sejak bertemu dengan Syaikh Khalil Ahmad Saharanpuri *Rahmatullah 'alaih,* ia diangkat sebagai sekretaris pribadi dalam penulisan Kitab *Badzlul Majhud Syarah Kitab Abu Dawud.* Syaikh Khalil *Rahmatullah 'alaih* melatihnya untuk menukil bahan dari berbagai kitab rujukan. Inilah permulaan karirnya dalam dunia penulisan. Pada tahun 1344 H., ia menyertai Maulana Khalil berangkat haji.

Saat tinggal di Madinah, ia memulai penulisan kitabnya yang paling besar yaitu *Aujazul Masalik ilaa muwaththa Imam Malik,* setebal 18 jilid (diterbitkan Darul Qalam, Damaskus). Saat itu, ia baru berusia 29 tahun.

Ia wafat pada tanggal 1 Sya'ban 1402 H. (24 Mei 1982 M.) di Madinah Al-Munawwarah. Ia dimakamkan di samping gurunya, Maulana Khalil Ahmad *Rahmatullah 'alaih* di pemakaman Baqi' Madinah Munawwarah.

Lebih dari 140 judul kitab ia tulis dalam Bahasa Arab dan Urdu. Sebagian sudah dicetak dan sebagian lagi belum. Di antara kitab tersebut adalah:

1. *Aujazul Masalik ila Muwaththa' Imam Malik,* 18 jilid.
2. *Ta'liqat 'ala Badzlil Majhud Syarah Abi Dawud,* 14 jilid.
3. *Ta'liqat Lami'ud Darari 'ala Jami'il Bukhari,* 10 jilid.
4. *Ta'liqat Kaukabud Durri 'ala Jami' Tirmidzi,* 4 jilid.
5. *Hajjatul Wada' wa 'Umaratun Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam.*
6. *Al Abwab wat Tarajim Lishahihil Bukhari.*
7. *Wujubu i'fail Lihyah.*
8. *Asy Syari'ah wath Thariqah.*
9. *Makanatush Shalah fil Islam.*

Kitab-kitab ini beredar secara umum di Negeri-Negeri Arab, India dan Pakistan, dan diterima oleh para ulama. Selain itu, kitab-kitab di atas juga telah terdapat di beberapa perpustakaan-perpustakaan besar di Indonesia. Masih banyak lagi kitab yang ia susun maupun yang ia *takhrij* atau *tahqiq*. Sedangkan tulisannya dalam Bahasa Urdu di antaranya adalah:

1. *Syarah Syamail Tirmidzi*
2. *Fadhail Shalat.*
3. *Fadhail Tabligh.*
4. *Fadhail Dzikr,* dan lain-lain.

Biografinya yang lebih lengkap bisa dibaca di dalam Kitab *Ad-Durruts Tsamin Biasaaniidi Asy Syaikh Taqiyyuddin, Dzailul A'lam, Tatimmatul A'lam, Takmilah Mu'jam Muallifin, Syaikh Al-Hadith Muhammad Zakariyya Kandahlawi* dan lain-lain.

Demikian penerjemahan ini telah selesai, namun tentunya masih sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan masukan dari segenap pembaca, sangat bermanfaat.

Tim Penerjemah Kitab *Fadhilah Amal*
Masjid Jami' Kebon Jeruk, Jakarta
Rajab 1432 H. / Juni 2011 M.

DAFTAR ISI

Bab Ketujuh:

Bab Kedelapan:

Bab Kesembilan:

II. KITAB FADHILAH SHALAT

III. KITAB FADHILAH TABLIGH

IV. KITAB FADHILAH DZIKIR

V. KITAB FADHILAH AL-QUR'AN

VI. KITAB FADHILAH RAMADHAN

VII. KITAB SATU-SATUNYA CARA MEMPERBAIKI KEMEROSOTAN UMAT

Syaikhul Hadits Maulana
Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi
Rahmatullah 'alaih

KITAB

KISAH-KISAH SHAHABAT

Judul Asli Urdu:
Hikayat Shahabah

Penyusun:
Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi *Rahmatullah 'alaih*

Judul Buku:
Kitab Kisah-Kisah Shahabat *Radhiyallahu 'Anhum*

Penerjemah:
Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta

Penerbit:
Pustaka Ramadhan
Jl. Parakan Saat RT 05/06 No. 6, Cisaranten Endah,
Arcamanik Bandung, Telp. (022) 7200526, 7213304

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَأَتْبَاعِهِ الْحُمَاةِ لِلدِّيْنِ الْقَوِيْمِ

Pada tahun 1353 Hijriyah, seorang hamba Allah *Subhaanahu wata'ala* sekaligus seorang syaikh pembimbing yang sangat saya hormati (Maulana Muhammad Ilyas *Rahmatullah 'alaih*), telah menyuruh saya agar menulis sebuah kitab berbahasa Urdu yang berisi tentang kisah-kisah kehidupan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, dan khususnya tentang keteguhan agama para wanita dan anak-anak shahabat. Harapannya, orang-orang yang gemar membacakan kisah kepada anak-anaknya, dapat mengganti dongeng-dongeng palsu yang merusak, dengan kisah-kisah berharga ini. Hal itu menyebabkan peningkatan agama mereka. Bila para ibu di rumah meninggalkan dongeng-dongeng palsu dan menggantinya dengan kisah-kisah shahabat, maka akan menumbuhkan rasa cinta dan rasa memuliakan kepada para shahabat dalam hati anak-anak serta meningkatkan semangat mereka terhadap agama.

Nasihat dan petunjuknya bagi saya sungguh penting untuk diamalkan. Selain hutang budi saya terhadap kebaikannya, saya juga berharap dengan menunaikan cita-cita orang shalih yang dekat dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* ini, akan menjadi sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Meskipun demikian, karena kelemahan saya, tidak ada harapan bahwa saya akan mampu menunaikan tugas itu sesuai dengan keinginan dia. Oleh karena itu, dia menyampaikan perintah ini berkali-kali selama empat tahun, tetapi saya belum mampu mengerjakan perintah dia dan saya merasa malu atas ketidakmampuan saya.

Pada bulan Shafar 1357 Hijriyah, karena suatu penyakit yang saya derita, untuk beberapa hari saya dilarang berpikir terlalu keras. Kemudian timbul dalam pikiran saya, hendak menggunakan masa-masa tersebut untuk menunaikan pekerjaan yang penuh berkah ini. Saya berpikir, tidaklah mengapa seandainya kelak karya tulis ini hasilnya tidak begitu dia sukai. Yang penting saya telah menggunakan waktu-waktu senggang ini untuk melakukan pekerjaan yang begitu berharga dan penuh berkah ini.

Tidak diragukan lagi, bahwa memang kisah-kisah para kekasih Allah *Subhaanahu wata'ala* itu, layak untuk diteliti, dicari, dan diambil pelajarannya. Terutama para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang telah dipilih oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* untuk menyertai kekasih-Nya, yaitu Baginda Rasulullah

Shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka orang-orang yang sangat layak kita teladani. Selain itu, dengan sering mengulang-ulang kisah kehidupan orang-orang yang dekat dengan Allah *Subhaanahu wata'ala*, akan menyebabkan turunnya rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Pemimpin ahli tasawwuf, Syaikh Junaid Al-Baghdadi *Rahmatullah 'alaih*, mengatakan bahwa cerita-cerita orang shalih adalah seperti satu pasukan dari pasukan-pasukan Allah *Subhaanahu wata'ala* yang dengannya hati para murid akan mendapatkan kekuatan. Ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Adakah dalil yang menguatkan hal itu?" Ia menjawab, "Ya, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ

وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ○

'Dan semua kisah dari para Rasul, Kami ceritakan kepadamu yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Dan di dalam cerita ini engkau mendapatkan kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.'" (Q.S. Huud: 120, dari Kitab *Bayanul Quran*)

Ada satu hal yang harus diresapi dalam hati, bahwa hadits-hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* atau kisah-kisah orang-orang shalih, begitu juga kitab-kitab masail dan nasihat orang-orang yang terpercaya, tidak cukup hanya dibaca sekali kemudian berhenti untuk selamanya. Namun, sesuai dengan kemampuan dan keadaan masing-masing, hendaknya dibaca berulang-ulang.

Syaikh Abu Sulaiman Darani *Rahmatullah 'alaih*, seorang waliyullah, berkata, "Suatu ketika aku hadir dalam suatu majelis untuk mendengarkan nasihat. Nasihat itu sangat berkesan di hati, tetapi setelah majelis itu selesai, kesan itu mulai hilang dari hatiku. Aku menghadiri majelis tersebut kedua kalinya, maka aku merasakan kesan nasihat tersebut terus tertanam dalam hati selama perjalanan ke rumah. Pada kehadiranku yang ketiga kalinya, aku merasakan kesan tersebut terus tertanam dalam hati sampai di rumah. Sesampainya di rumah aku menghancurkan alat-alat yang menyebabkan kemaksiatan dan memilih jalan yang diridhai Allah *Subhaanahu wata'ala*."

Demikian pula halnya dengan kitab-kitab agama, jika hanya membaca sepintas lalu saja, kesannya akan kurang. Oleh karena itu, kita sangat perlu membacanya berkali-kali.

Untuk mempermudah dan lebih memberi kesan ke dalam hati para pembaca, saya membagi risalah ini menjadi 12 bab dan mengakhirinya dengan satu bab penutup.

Bab Kesatu : Ketabahan Menghadapi Kesusahan dan Cobaan demi Agama

Bab Kedua : Perasaan Takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*

Bab Ketiga : Kezuhudan dan Kesederhanaan Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum*

Bab Keempat	: Ketakwaan Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum*
Bab Kelima	: Kegairahan dan Kecintaan terhadap Shalat yang Khusyu' dan Khudhu'
Bab Keenam	: Iitsar, Kasih Sayang, dan Membelanjakan Harta di Jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*
Bab Ketujuh	: Keberanian, Kepahlawanan, dan Rindu Mati
Bab Kedelapan	: Semangat Menuntut Ilmu dan Mendalaminya
Bab Kesembilan	: Ketaatan Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum* kepada Perintah dan Kehendak Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*
Bab Kesepuluh	: Semangat Beragama Kaum Wanita
Bab Kesebelas	: Semangat Anak-Anak dalam Agama
Bab Kedua belas	: Contoh-Contoh Kecintaan Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum* terhadap Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*
Penutup	: Adab-Adab kepada Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dan Sekilas tentang Keutamaan Mereka

BAB KESATU

KETABAHAN MENGHADAPI KESUSAHAN DAN COBAAN DEMI AGAMA

Kita bukan saja tidak dapat menahan kesusahan dan penderitaan sebagaimana penderitaan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan para shahabat beliau di dalam menyebarkan agama ini, bahkan keinginan untuk melakukannya pun sudah merupakan hal yang sulit bagi kita. Kisah kehidupan mereka telah banyak ditulis dalam kitab-kitab tarikh (sejarah), namun jangankan untuk mengamalkannya, untuk mengetahuinya pun kita tidak sanggup bersusah payah.

Dalam bab ini akan diceritakan beberapa kisah mereka sebagai contoh. Kisah-kisah tersebut akan diawali dengan kisah Baginda Rasullullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri, karena dengan menceritakan kisah beliau akan mendatangkan keberkahan.

1. Kisah Perjalanan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ke Thaif

Selama sembilan tahun, sejak masa kerasulan, Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah berusaha menyampaikan ajaran Islam dan mengusahakan hidayah serta perbaikan kaumnya di Makkah. Namun, kebanyakan orang-orang Makkah selalu menyakiti, memperolok-olok, dan berbuat semena-mena terhadap Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan para shahabat, kecuali sekelompok kecil orang yang sudah masuk Islam dan beberapa orang yang selalu membantu beliau walaupun belum masuk Islam.

Paman Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Abu Thalib, termasuk orang yang baik hatinya, meskipun belum masuk Islam. Dia selalu membantu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam segala bentuk. Pada tahun kesepuluh kenabian, ketika Abu Thalib meninggal dunia, Kaum Kafir mendapat kesempatan untuk mencegah perkembangan Islam dan menyakiti Kaum Muslimin secara lebih leluasa.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pun pergi ke Thaif yang didiami Kabilah Tsaqif yang berjumlah besar, dengan harapan apabila kabilah tersebut masuk Islam, Kaum Muslimin akan terbebas dari berbagai penderitaan dan Thaif akan menjadi pondasi penyebaran agama. Setibanya di Thaif, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* langsung menemui tiga orang yang ditokohkan. Beliau berbicara dengan mereka, mengajak mereka kepada agama Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan agar mereka mau membantu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Akan Tetapi, mereka bukannya

menerima atau paling tidak berlaku sopan kepada tamu yang baru datang sebagaimana adat bangsa Arab yang terkenal dengan memuliakan tamu, bahkan mereka tanpa basa-basi menyambut beliau dengan sikap dan akhlak yang sangat buruk. Bahkan mereka pun tidak rela Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tinggal di situ. Padahal, orang yang dianggap sebagai tokoh seharusnya berbicara dengan sopan dan berakhlak yang mulia.

Salah seorang di antara mereka berkata, "Oh, kamukah orang yang diutus oleh Allah sebagai Nabi?" Yang kedua berkata, "Apakah Allah tidak menemukan selain kamu untuk diutus sebagai rasul?" Yang ketiga berkata, "Aku tidak mau bicara dengan kamu. Sebab, jika kamu memang seorang nabi seperti pengakuanmu, lalu aku menolakmu, tentu aku tidak lepas dari musibah. Jika kamu pembohong, maka aku tidak mau bicara dengan pembohong." Akan tetapi, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mempunyai hati yang begitu teguh laksana sebuah batu karang. Beliau tidak berputus asa dan terus berusaha untuk mendekati masyarakat umum, tetapi tidak seorang pun yang mau mendengarkan beliau. Jangankan menerima, bahkan mereka menghardik, "Tinggalkan segera kota kami! Pergilah kemana kamu suka!"

Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sudah tidak dapat mengharapkan mereka dan bersiap-siap untuk kembali, maka mereka menyuruh anak-anak Kota Thaif membuntuti Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Mereka lalu mengganggu, mencaci, dan melempari Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan batu sehingga kedua sandal beliau berlumuran darah. Dalam keadaan seperti itulah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* meninggalkan Thaif. Di tengah perjalanan, tatkala sudah merasa aman dari gangguan anak-anak nakal itu, beliau berdoa kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*:

اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوْ ضُعْفَ قُوَّتِيْ وَقِلَّةَ حِيلَتِيْ وَهَوَانِيْ عَلَى النَّاسِ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ وَأَنْتَ رَبِّيْ إِلَى مَنْ تَكِلُنِيْ إِلَى بَعِيْدٍ يَتَجَهَّمُنِيْ أَمْ إِلَى عَدُوٍّ مَلَّكْتَهُ أَمْرِيْ. إِنْ لَّمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلَاأُبَالِيْ وَلَكِنْ عَافِيَتُكَ هِيَ أَوْسَعُ لِيْ. أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِيْ أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مِنْ أَنْ يَنْزِلَ بِيْ غَضَبُكَ أَوْيَحِلَّ عَلَيَّ سَخَطُكَ لَكَ الْعُتْبٰى حَتَّى تَرْضٰى وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّابِكَ. (كذا فى سيرة ابن هشام قلت واختلفت الروايات فى الفاظ الدعاء كمافى قرة العيون)

"Ya Allah, aku adukan kepada-Mu lemahnya kekuatanku, habisnya upayaku, dan kehinaanku dalam pandangan manusia. Wahai Yang Maha Penyayang melebihi sekalian penyayang, Engkaulah Tuhan orang-orang yang tertindas. Dan Engkaulah Tuhanku. Kepada siapakah Engkau serahkan diriku? Kepada orang asing yang akan memandangku dengan muka masam atau kepada musuh yang Engkau kuasakan kepadanya segala urusanku? Tiada keberatan

bagiku, asalkan Engkau tidak murka kepadaku. Perlindungan-Mu sudah cukup bagiku. Aku berlindung kepada-Mu dengan nur Dzat-Mu yang menyinari segala kegelapan, dan dengannya menjadi baik segala urusan dunia dan akhirat, aku berlindung dari turunnya kemarahan-Mu kepadaku atau kemurkaan-Mu kepadaku. Aku sanggup berbuat apa saja, hingga Engkau ridha. Tiada daya dan upaya melainkan dengan-Mu."

Allah *Subhaanahu wata'ala* Penguasa seluruh alam pun memperlihatkan keperkasaan-Nya dan mengutus Malaikat Jibril *Alaihis Salam* untuk datang memberi salam kepada beliau dan berkata, "Allah *Subhaanahu wata'ala* mendengar ucapanmu dan jawaban kaummu, dan Dia mengutus kepadamu malaikat penjaga gunung agar siap melaksanakan apapun perintahmu kepadanya." Malaikat penjaga gunung itu pun datang dan memberi salam kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* seraya berkata, "Apapun yang engkau perintahkan akan kulaksanakan. Bila engkau sukai, akan kubenturkan gunung-gunung yang ada di sekitar kota ini sehingga siapa saja yang tinggal di antaranya akan hancur binasa. Atau apapun hukuman yang engkau inginkan." Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang bersifat penyayang dan mulia ini menjawab, "Aku hanya berharap kepada Allah *Subhaanahu wata'ala,* seandainya saat ini mereka tidak menerima Islam, semoga kelak di antara keturunan mereka akan lahir orang-orang yang menyembah dan beribadah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala."*

Faidah

Demikianlah akhlak Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang mulia. Kita mengaku sebagai pengikutnya, namun ketika sedikit kesulitan atau celaan menimpa kita, kita langsung marah, bahkan menuntut balas seumur hidup. Kezhaliman dibalas dengan kezhaliman, sambil kita terus mengaku sebagai umat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Meskipun mengalami penderitaan dan kesusahan yang berat, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak berdoa buruk dan tidak menuntut balas.

2. Kisah Syahidnya Sayyidina Anas bin Nadhar *Radhiyallahu 'anhu*

Sayyidina Anas bin Nadhar *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang tidak bisa menyertai Perang Badar. Ia sangat menyesal dan sering mencela dirinya sendiri, "Ini peperangan besar pertama dalam sejarah Islam, dan kamu tidak bisa ikut?" Keinginan dia adalah, "Jika ada peperangan lagi, aku akan berkorban habis-habisan sebagai tebusannya." Ternyata kesempatan itu datang pada Perang Uhud. Ia turut serta sebagai pejuang yang gagah berani.

Pada mulanya Kaum Muslimin telah mendapat kemenangan dalam perang tersebut. Namun, karena suatu kekhilafan, Kaum Muslimin menderita kekalahan pada akhir perang. Kekhilafan itu bermula dari beberapa orang shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang ditugaskan oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk berjaga di suatu tempat yang khusus. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berpesan, "Sebelum ada perintah dari aku, jangan tinggalkan tempat ini! Musuh dapat menyerang dari sini."

Ketika permulaan perang, Kaum Muslimin memperoleh kemenangan. Melihat orang-orang kafir melarikan diri, para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang ditugaskan menjaga tempat itu, meninggalkan tempatnya. Mereka beranggapan bahwa peperangan telah selesai, sehingga orang-orang kafir harus dikejar dan harta rampasan dapat dikumpulkan. Sebenarnya pimpinan pasukan penjaga ini sudah melarang dan mengingatkan pesan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Kalian jangan meninggalkan tempat ini!" Akan tetapi, mereka menduga perintah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* itu hanya berlaku ketika perang berlangsung. Oleh karena itu, mereka pun turun dari sana.

Saat itulah pasukan kafir yang sedang melarikan diri melihat tempat itu telah kosong. Mereka segera kembali dan menyerang Kaum Muslimin dari arah sana. Hal ini sama sekali tidak diduga oleh Kaum Muslimin, sehingga mereka terdesak karena serangan tiba-tiba itu dan terjepit di antara dua kepungan orang-orang kafir. Karena itulah mereka berhamburan kesana-kemari dalam keadaan panik.

Sayyidina Anas bin Nadhar *Radhiyallahu 'anhu* melihat Sayyidina Sa'ad bin Mu'adz *Radhiyallahu 'anhu* datang dari arah depan. Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Hai Sa'ad, mau ke mana engkau? Demi Allah, aku mencium harum surga datang dari arah Uhud!" Setelah berkata demikian, ia mengacungkan pedang di tangannya dan merangsek ke tengah Kaum Kafir, dengan bertekad tidak akan kembali sebelum syahid. Selepas kesyahidannya, tubuhnya diperiksa sudah rusak. Terdapat lebih delapan puluh luka akibat tebasan pedang dan panah di tubuhnya. Hanya saudara wanitanya yang dapat mengenalinya melalui ujung jari-jari tangannya.

Faidah

Orang yang ikhlas dan bersungguh-sungguh menunaikan perintah Allah *Subhaanahu wata'ala*, ketika di dunia pun Allah *Subhaanahu wata'ala* memberinya kesempatan untuk merasakan nikmatnya surga. Inilah kisah Sayyidina Anas bin Nadhar *Radhiyallahu 'anhu* yang telah mencium harum surga saat masih hidup. Jika keikhlasan sudah tertanam pada diri seseorang, nikmat surga pun akan dirasakan di dunia.

Saya juga mendengar langsung dari seorang yang terpercaya, khadim yang ikhlas Maulana Syah Abdurrahim Raipuri *Rahmatullah 'alaih*, bahwa Syah Abdurrahim Raipuri *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Kenikmatan surga sedang saya rasakan." Kisah dia telah saya tulis dalam risalah *Fadhilah Ramadhan*.

3. Kisah Perjanjian Damai Hudaibiyah dan Kisah Sayyidina Abu Jandal dan Sayyidina Abu Bashir *Radhiyallahu 'anhuma*

Pada tahun keenam Hijriyah, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* pergi ke Makkah untuk menunaikan umrah. Mendengar berita itu, orang-orang kafir Makkah merasa terhina. Mereka berencana menghalangi perjalanan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* di suatu tempat yang bernama Hudaibiyah. Ketika itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berangkat bersama para shahabat. Mereka adalah orang-orang yang merasa

bangga jika dapat mengorbankan jiwa raga mereka untuk Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan siap berperang.

Namun demikian, demi kebaikan penduduk Makkah, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menginginkan perang. Beliau justru berusaha mengadakan perjanjian damai dengan mereka. Sebenarnya saat itu para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* sudah siap berperang sampai titik darah penghabisan, tetapi Baginda Nabi. *Shallallahu 'alaihi wasallam* tetap memperhatikan kemaslahatan penduduk Makkah dan menerima syarat-syarat perdamaian yang mereka ajukan.

Sebenarnya para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* sangat berat menerima syarat-syarat perjanjian damai yang berat sebelah ini. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa pun atas keputusan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, karena mereka telah menyerahkan jiwa raga mereka untuk menaati beliau. Oleh karena itu, seorang yang terkenal pemberani seperti Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* harus menahan diri dan taat terhadap keputusan ini.

Di antara syarat-syarat perjanjian yang disepakati adalah orang-orang kafir Makkah yang masuk Islam sejak masa perjanjian tersebut dan berhijrah ke Madinah hendaknya dikembalikan ke Makkah. Sedangkan orang-orang Islam Madinah yang melarikan diri Ke Makkah dalam keadaan murtad tidak dikembalikan ke Madinah.

Belum selesai perjanjian itu ditulis, seorang shahabat bernama Abu Jandal *Radhiyallahu 'anhu*, yang telah ditahan, disiksa, dan dirantai oleh Kaum Kafir karena keislamannya, mendatangi Kaum Muslimin dengan jatuh bangun. Ia berharap dapat bergabung dengan Kaum Muslimin dan bebas dari musibah yang dialaminya. Ayahnya yang bernama Suhail, yang ketika itu belum masuk Islam (dia masuk Islam pada Penaklukan Makkah dan sebagai wakil orang kafir dalam Perjanjian Damai Hudaibiyah) menampar anaknya dan memaksa membawa kembali ke Makkah. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Surat Perjanjian Damai belum selesai ditulis! Atas dasar apa ia dikembalikan?" Akan tetapi, Suhail terus memaksa. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepada Suhail, "Aku minta agar satu orang ini diserahkan kepadaku!" Tetapi mereka tetap menolak. Sayyidina Abu Jandal *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada Kaum Muslimin, "Aku datang sebagai orang Islam, banyak penderitaan yang telah aku alami. Namun sayang, sekarang aku akan dikembalikan." Hanya Allah *Subhaanahu wata'ala* sajalah yang mengetahui bagaimana kesedihan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* ketika itu. Atas nasihat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Sayyidina Abu Jandal *Radhiyallahu 'anhu* bersedia kembali ke Makkah. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berusaha menghibur hatinya dan menyuruhnya agar bersabar. Beliau bersabda, "Dalam waktu dekat, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memberikan jalan keluar bagimu."

Setelah Surat Perjanjian Damai itu disepakati dan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kembali ke Madinah, seorang yang bernama Abu Bashir masuk Islam dan pergi ke Madinah. Kaum Kafir mengutus dua orang

untuk membawanya kembali ke Makkah. Sesuai dengan perjanjian, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengembalikan Sayyidina Abu Bashir *Radhiyallahu 'anhu*. Sayyidina Abu Bashir *Radhiyallahu 'anhu* pun memohon kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Ya Rasulullah, aku datang setelah memeluk Islam, namun engkau mengembalikan aku ke dalam cengkeraman orang-orang kafir." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menasihatinya agar bersabar. Lalu, beliau bersabda, "Insya Allah, sebentar lagi Allah akan memberikan jalan keluar untukmu." Akhirnya, Sayyidina Abu Bashir *Radhiyallahu 'anhu* dikembalikan ke Makkah bersama kedua utusan tadi.

Di tengah perjalanan, Sayyidina Abu Bashir *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada salah seorang dari keduanya, "Hai kawan, pedangmu bagus sekali." Merasa pedangnya dipuji, orang itu dengan bangga mengeluarkan pedangnya, "Ya, saya telah menebas banyak orang dengan pedang ini." Sambil berkata demikian, ia memberikan pedangnya kepada Sayyidina Abu Bashir *Radhiyallahu 'anhu*. Begitu berada di tangannya, Sayyidina Abu Bashir *Radhiyallahu 'anhu* langsung menebaskan pedang itu kepada pemiliknya. Ketika orang kafir melihat temannya tewas, ia berkata, "Sekarang giliran saya." Ia pun langsung melarikan diri ke Madinah. Setibanya di hadapan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dia berkata, "Temanku telah dibunuh dan kini giliranku." Saat itu Sayyidina Abu Bashir *Radhiyallahu 'anhu* pun tiba di hadapan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia berkata, "Ya Rasulullah, engkau telah memenuhi janjimu dengan mereka, dan aku pun telah dipulangkan. Namun, aku tidak memiliki janji apa pun yang menjadi tanggung jawabku terhadap mereka. Kulakukan semua ini karena mereka berusaha mencabut agama dari diriku." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Ini penyulut api peperangan! Seandainya ada yang membantu."

Dari sabda itu, Sayyidina Abu Bashir *Radhiyallahu 'anhu* memahami bahwa jika ada Kaum Kafir yang memintanya kembali, maka ia akan dikembalikan lagi kepada mereka. Akhirnya, ia memutuskan untuk pergi ke sebuah tempat di pantai. Berita ini diketahui oleh orang-orang Islam yang ada di Makkah. Sayyidina Abu Jandal *Radhiyallahu 'anhu*, yang telah diceritakan dalam kisah sebelumnya, secara sembunyi-sembunyi melarikan diri dan bergabung dengan Sayyidina Abu Bashir *Radhiyallahu 'anhu*. Demikian pula orang-orang yang telah masuk Islam, banyak yang bergabung dengan Sayyidina Abu Bashir *Radhiyallahu 'anhu*.

Dalam beberapa hari, mereka menjadi sebuah rombongan kecil. Mereka sampai di sebuah padang yang di dalamnya tidak ada makanan atau kebun sedikit pun, juga tidak ada penduduk. Hanya Allah *Subhaanahu wata'ala* yang mengetahui keadaan mereka. Mereka mencegat perjalanan orang-orang zhalim yang kezhalimannya telah membuat mereka melarikan diri. Jika ada kafilah yang melewati tempat tersebut, mereka akan menghadang dan menyerangnya.

Kaum Kafir di Makkah pun merasa prihatin, sehingga mereka terpaksa mengutus seseorang untuk menjumpai Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi*

wasallam dan merayunya atas nama Allah *Subhaanahu wata'ala* dan kekeluargaan. Orang itu berkata, "Tolong panggillah mereka kemari, agar mereka masuk dalam perjanjian dan perjalanan kafilah-kafilah kami menjadi terbuka kembali." Tertulis dalam sejarah, ketika surat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sampai kepada mereka, Sayyidina Abu Bashir *Radhiyallahu 'anhu* sedang dalam sakaratul maut. Dia wafat ketika menggenggam surat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. (H.R. Bukhari, dari Kitab *Fathul Bari*)

Faidah

Apabila seseorang berpegang teguh dengan agamanya, dengan syarat agamanya benar, maka kekuatan apapun tidak akan dapat melepaskan agama yang ada pada dirinya. Allah *Subhaanahu wata'ala* berjanji akan menolong setiap muslim, dengan syarat ia benar-benar muslim.

4. Kisah Islamnya Sayyidina Bilal bin Rabah Al-Habsyi *Radhiyallahu 'anhu* dan Penderitaannya

Sayyidina Bilal Al-Habsyi *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat yang masyhur. Ia muadzin tetap Masjid Nabawi. Semula ia seorang budak milik seorang kafir, yaitu Umayyah bin Khalaf, kemudian ia memeluk Islam yang menyebabkannya banyak menerima berbagai siksaan.

Umayyah bin Khalaf adalah seorang kafir yang sangat memusuhi Islam. Ia membaringkan Sayyidina Bilal *Radhiyallahu 'anhu* di atas padang pasir di siang hari yang sangat panas di bawah terik matahari sambil meletakkan batu besar di dadanya, sehingga Sayyidina Bilal *Radhiyallahu 'anhu* tidak bisa bergerak. Lalu dia berkata kepadanya, "Apakah kamu siap mati seperti ini atau tetap hidup dengan syarat kamu meninggalkan Islam?" Dalam keadaan seperti itu, Sayyidina Bilal *Radhiyallahu 'anhu* hanya berkata, "Ahad! Ahad! (hanya satu yang berhak disembah)"

Malam hari, ia dirantai dan dicambuk terus-menerus sehingga badannya penuh luka. Esok harinya, dengan luka itu ia dijemur kembali di padang pasir yang panas sehingga lukanya semakin parah. Tuannya berharap, ia akan meninggalkan Islam atau menggelepar mati. Orang yang menyiksa Sayyidina Bilal *Radhiyallahu 'anhu* sampai keletihan, sehingga perlu bergantian. Kadang kala Abu Jahal, Umayyah bin Khalaf, dan terkadang orang lain. Setiap orang berusaha menyiksanya sekuat tenaga. Ketika Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* melihat penderitaan Sayyidina Bilal *Radhiyallahu 'anhu*, dia membeli Sayyidina Bilal *Radhiyallahu 'anhu* dan memerdekakannya.

Faidah

Orang-orang musyrik menjadikan berhala sebagai sesembahan, sedangkan Islam mengajarkan tauhid. Inilah yang menyebabkan dari lisan Sayyidina Bilal *Radhiyallahu 'anhu* selalu terucap, "Ahad! Ahad!". Hal itu karena hubungan dan cintanya yang tinggi terhadap Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Dalam cinta dunia yang palsu pun, kita melihat seseorang yang mencintai seseorang tentu akan merasa nikmat bila menyebut nama orang yang dicintainya. Kadang kala, tanpa tujuan yang jelas namanya akan disebut-sebut.

Lalu, bagaimana dengan cinta kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* yang mendatangkan kesuksesan dunia dan akhirat?

Karena cintanya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* inilah Sayyidina Bilal *Radhiyallahu 'anhu* didera dengan segala siksaan. Ia diserahkan kepada anak-anak Makkah untuk diarak di lorong-lorong. Akan tetapi, dari bibirnya selalu terucap, "Ahad! Ahad!" Dengan pengorbanannya itu, dia mendapat kehormatan sebagai muadzin Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, baik ketika tinggal di Madinah maupun dalam perjalanan. Setelah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, dia tinggal di Madinah untuk beberapa lama. Akan tetapi, karena melihat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sudah tidak ada di tempat, sulit baginya untuk terus tinggal di Madinah Thayyibah. Oleh karena itu, ia berniat menghabiskan sisa hidupnya untuk berjihad (di Syam). Dia pun berangkat berjihad dan beberapa lama tidak kembali ke Madinah.

Suatu ketika ia bermimpi berjumpa dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bersabda, "Wahai Bilal, masihkah kamu setia kepadaku? Mengapa kamu tidak pernah menziarahiku?" Begitu bangun, ia segera pergi ke Madinah. Setibanya di sana, Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain *Radhiyallahu 'anhuma* memintanya untuk mengumandangkan adzan. Ia tidak dapat menolak permintaan kedua orang yang sangat dicintainya itu. Dia pun memulai adzan. Tatkala suara adzan seperti pada masa hidup Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sampai di telinga penduduk Madinah, Madinah pun gempar. Para wanita pun menangis dan keluar dari rumah-rumah mereka. Setelah tinggal beberapa hari di Madinah, ia pun kembali (ke Syam). Menjelang tahun 20 Hijriyah, dia wafat di Damaskus. (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

5. Kisah Islamnya Sayyidina Abu Dzar Al-Ghifari *Radhiyallahu 'anhu*

Sayyidina Abu Dzar Al-Ghifari *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat yang terkenal. Di kemudian hari, ia terkenal dengan kezuhudan dan keilmuannya. Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Abu Dzar memiliki ilmu yang orang lain tidak mampu memperolehnya. Hanya saja, dia menyimpannya."

Ketika pertama kali ia mendengar kabar tentang kenabian Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, ia mengirim saudaranya ke Makkah untuk memastikan berita itu. Kepada saudaranya ia berkata, "Apabila ada orang yang mengaku telah datang wahyu kepadanya dari langit, selidikilah keadaannya dan dengarkanlah baik-baik perkataannya." Saudaranya pun pergi ke Makkah. Setelah menyelidiki keadaan di sana, ia pun kembali dan melapor kepadanya. "Aku melihatnya memerintahkan kebaikan dan akhlak yang mulia, dan aku mendengar ucapan yang bukan ucapan ahli syair atau ucapan ahli sihir." Abu Dzar tidak puas dengan laporan ringkas dari saudaranya. Ia memutuskan untuk pergi sendiri ke Makkah.

Setibanya di sana, ia langsung menuju Masjidil Haram. Ia belum mengenal Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia berpikir, tidak aman jika

menanyakan tentang Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada orang-orang. Maka hingga petang, ia masih terus tinggal di Masjidil Haram dalam keadaan seperti itu.

Ketika hari sudah mulai gelap, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* melihat ada seorang musafir asing. Pada masa itu, menunaikan hajat para musafir, orang-orang miskin, dan orang-orang asing sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab. Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* pun membawa musafir itu ke rumah dan menjamunya. Tetapi Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* merasa belum waktunya bertanya mengenai siapa dan apa maksud kedatangannya. Musafir tersebut juga tidak mengemukakan maksudnya kepada tuan rumah.

Pagi harinya, ia kembali ke masjid. Sepanjang hari, keadaan tetap seperti itu, Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* tidak bisa menemui Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* karena dia belum mengenal Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan tidak bisa bertanya kepada siapa pun. Kemungkinan besar, hal itu disebabkan berita tentang permusuhan orang-orang kafir terhadap Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah tersebar luas. Siapa saja yang berani menemui beliau akan disiksa dengan segala cara. Ia pun berpikir, tidak mungkin menanyakan kepada orang lain mengenai keadaan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang sebenarnya. Ia takut, jika ia bertanya kepada seseorang, kemudian orang tersebut berprasangka buruk, ia akan mendapatkan kesusahan.

Sore hari kedua, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berpikir, "Musafir asing ini pasti mempunyai tujuan datang kemari. Mungkin tujuannya belum terpenuhi." Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* pun mengajak kembali tamunya menginap dan menjamunya di rumah. Namun, malam itu pun Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* belum bertanya kepadanya. Malam ketiga pun, sama seperti malam sebelumnya. Akhirnya, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* bertanya kepada tamunya, "Apakah tujuanmu datang kemari?" Setelah meminta Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* bersumpah dan berjanji akan menjawab dengan jujur setiap pertanyaan, barulah Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* mengutarakan maksudnya.

Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Sungguh, beliau utusan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika esok pagi aku pergi, ikutilah aku. Aku akan mengantarmu kepada beliau. Karena suasana pertentangan masih panas, maka jika selama di perjalanan kita menemui seseorang yang mencurigai perjalanan kita, aku akan pura-pura kencing atau pura-pura membetulkan terompah. Hendaknya engkau terus berjalan, jangan menungguku agar orang tidak mengetahui perjalanan kita."

Keesokan paginya, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* diikuti musafir itu tiba di tempat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Mereka berbincang-bincang dengan beliau. Saat itulah Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* masuk Islam. Selanjutnya, karena Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat mencemaskan gangguan yang akan menimpa dirinya, beliau melarang Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* menunjukkan keislamannya di muka

umum. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Pulanglah kepada kaummu dengan sembunyi-sembunyi, dan engkau boleh kembali lagi jika kami telah mendapat kemenangan." Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Ya Rasulullah, demi Dzat yang nyawaku berada di tangan-Nya, aku akan mengucapkan kalimah Tauhid ini dengan lantang di tengah kerumunan orang-orang yang tidak beriman itu!" Lalu, ia langsung menuju Masjidil Haram dan dengan suara lantang ia berseru:

أَشْهَدُ أَنْ لَّاإِلٰهَ إِلَّااللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ

"Aku bersaksi tiada yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah!"

Selanjutnya, orang-orang menyerangnya dari segala arah. Tubuhnya terluka berat. Bahkan ia hampir saja menemui ajalnya. Paman Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Abbas, yang ketika itu belum memeluk Islam melindungi Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* dengan membaringkan tubuhnya di atas tubuh Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* dan berkata kepada mereka, "Kezhaliman apa yang sedang kalian lakukan? Ini seorang dari kabilah Ghifar. Kabilah ini menetap di jalan menuju ke Syam. Perdaganganmu dan segala urusan kalian adalah dengan negeri Syam. Jika ia mati, maka jalan lalu lintas ke Syam akan tertutup." Ucapannya itu menyadarkan orang-orang yang memukulinya. Memang benar, semua kebutuhan mereka datang dari Syam. Jika jalur itu tertutup, berarti bencana bagi mereka. Akhirnya, mereka melepaskannya.

Hari kedua, dengan suara lantang Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* mengulangi perbuatan menyerukan kalimah Tauhid di hadapan orang banyak. Orang-orang tidak tahan mendengar kalimah tersebut. Mereka langsung menyerangnya lagi. Hari itu, Sayyidina Abbas *Radhiyallahu 'anhu* jugalah yang mengingatkan kaumnya bahwa jika ia mati, maka jalur perdagangan mereka akan tertutup.

Faidah

Meskipun Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menyuruh Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* menyembunyikan keislamannya, tetapi Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* tetap menampakkan keislamannya secara terang-terangan karena semangat dan gelora hatinya. Tindakannya itu untuk membela yang haq. Adapun larangan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah karena rasa sayang beliau kepadanya. Beliau khawatir Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* tidak mampu menanggung resikonya. Tidak mungkin para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* menentang perintah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Mengenai hal ini akan dijelaskan dalam bab selanjutnya.

Dalam menyebarkan agama, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri telah banyak menanggung penderitaan. Oleh sebab itu, Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* memilih untuk mengikuti penderitaan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Bukan menerima kemudahan yang diberikan

beliau. Inilah penyebab urusan agama para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* meningkat, dunia pun takluk di bawah telapak kaki mereka dan mereka menang di setiap medan perjuangan. Siapapun yang telah mengucapkan syahadat sekali saja, ia berada di bawah naungan bendera perjuangan Islam. Tiada kekuatan sebesar apa pun yang dapat menghentikan mereka, dan tidak ada kezhaliman yang mampu menghalangi mereka dari menyebarkan agama.

6. Kisah Penderitaan Sayyidina Khabbab bin Al-Arat *Radhiyallahu 'anhu*

Sayyidina Khabbab bin Al-Arat *Radhiyallahu 'anhu* termasuk seorang shahabat yang dipenuhi keberkahan, yang menyiapkan dirinya untuk menerima berbagai ujian. Dia adalah orang yang telah menahan penderitaan-penderitaan yang berat di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala* pada masa awal Islam. Dia masuk Islam ketika baru ada lima atau enam orang yang menerima Islam, sehingga cukup lama dia bergelut dengan penderitaan. Dia pernah dipaksa memakai baju besi, lalu dibaringkan di bawah terik matahari yang sangat panas sehingga membanjir keringat dari sekujur tubuhnya. Begitu sering dia dibaringkan di padang pasir yang sangat panas, sampai daging punggungnya terkelupas.

Sayyidina Khabbab bin Al-Arat *Radhiyallahu 'anhu* adalah hamba sahaya milik seorang wanita kafir. Ketika wanita itu mengetahui dia sering menjumpai Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* ia menghukum Sayyidina Khabbab *Radhiyallahu 'anhu* dengan menyengatkan batang besi panas ke kepalanya.

Ketika menjadi khalifah, Sayyidina Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'anhu* meminta Sayyidina Khabbab *Radhiyallahu 'anhu* menceritakan kembali penderitaan yang telah dialaminya dahulu. Sayyidina Khabbab *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Lihatlah punggungku ini." Begitu Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* melihat punggungnya, dia berseru, "Belum pernah kulihat punggung yang luka separah ini." Sayyidina Khabbab *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku diseret di atas timbunan bara api yang menyala, sehingga lemak dan darah yang mengalir dari punggungku memadamkan bara api itu."

Setelah Islam jaya dan pintu-pintu kemenangan terbuka lebar, Sayyidina Khabbab *Radhiyallahu 'anhu* menangis, "Saya khawatir penderitaan-penderitaan kita untuk agama telah dibalas di dunia, sehingga tidak ada balasan lagi di akhirat."

Sayyidina Khabbab *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Suatu ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* shalat begitu panjang, tidak seperti biasanya. Lalu, ada seorang shahabat yang bertanya tentang shalatnya itu." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Ini adalah shalat yang penuh harap dan takut. Aku mengajukan tiga permintaan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Dua telah dikabulkan, dan yang satu ditolak. *Pertama,* aku memohon agar umatku tidak dimusnahkan dengan kelaparan, Allah *Subhaanahu wata'ala* mengabulkan doa ini. *Kedua,* aku meminta agar umatku tidak dikuasai oleh musuh yang akan menghabisinya, Allah *Subhaanahu wata'ala* pun mengabulkan doa ini. Yang *ketiga,* aku meminta agar tidak ada

pertikaian di antara umatku, tetapi Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak mengabulkan doa ini."

Sayyidina Khabbab *Radhiyallahu 'anhu* wafat pada tahun ke 37 H. Dia shahabat yang pertama kali dimakamkan di Kufah. Setelah wafatnya, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* pernah melewati kuburnya dan berkata, "Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* merahmati Khabbab. Dengan senang hati ia memeluk Islam dan dengan suka rela ia berhijrah, dan untuk berjihad ia menghabiskan umurnya, serta ia telah menahan bermacam-macam penderitaan untuk agama. Penuh berkahlah orang yang selalu mengingat Hari Kiamat dan bersiap-siap untuk menghadapi Hari Hisab. Ia merasa cukup dengan harta seadanya, dan ia membuat ridha Tuhannya." (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

Faidah

Mencari ridha Allah *Subhaanahu wata'ala* semata adalah tujuan dari kehidupan para shahabat. Setiap pekerjaan semata-mata untuk mendapat ridha-Nya.

7. Kisah Penderitaan Sayyidina 'Ammar *Radhiyallahu 'anhu* dan Kedua Orang Tuanya

Sayyidina 'Ammar *Radhiyallahu 'anhu* dan kedua orang tuanya telah banyak mengalami siksaan yang amat pedih demi agama. Mereka dibaringkan di padang pasir di bawah terik matahari Makkah yang panas sekali. Setiap Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* lewat di depannya, beliau menasihati mereka, "Bersabarlah, wahai keluarga Yasir, janji Allah untuk kalian adalah surga". Akhirnya, ayah Sayyidina 'Ammar *Radhiyallahu 'anhu* yang bernama Yasir *Radhiyallahu 'anhu* wafat akibat penyiksaan itu. Para penzhalim tidak membiarkan dia hidup tenang sampai ia wafat.

Ibu Sayyidina 'Ammar *Radhiyallahu 'anhu* yang bernama Sumayyah *Radhiyallahu 'anha*, ditikam kemaluannya dengan tombak oleh Abu Jahal yang terkutuk, sehingga ia pun mati syahid. Ia tidak meninggalkan Islam walaupun mengalami berbagai penderitaan di saat umurnya sudah tua dan fisiknya sudah lemah. Walaupun begitu, Abu Jahal tidak menaruh belas kasihan kepadanya. Dialah orang yang pertama kali mati syahid dalam sejarah Islam.

Dalam sejarah Islam, masjid yang pertama adalah masjid yang dibangun oleh Sayyidina 'Ammar *Radhiyallahu 'anhu*. Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam perjalanan hijrah ke Madinah, di kampung Quba, Sayyidina 'Ammar *Radhiyallahu 'anhu* mengusulkan, untuk membangun tempat berteduh bagi Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* agar dapat beristirahat siang dan mendirikan shalat dengan tenang. Lalu, Sayyidina 'Ammar *Radhiyallahu 'anhu* mulai mengumpulkan batu-batu dan mendirikan masjid.

Sayyidina 'Ammar *Radhiyallahu 'anhu* selalu menyertai setiap pertempuran dengan penuh semangat. Pernah ia dengan penuh suka cita berkata dalam suatu pertempuran, "Sebentar lagi akan kujumpai kekasih-

kekasihku, Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* beserta jamaahnya[1]." Kemudian ia merasa sangat haus. Ia meminta segelas air dari seseorang. Namun, orang itu menyodorkan kepadanya segelas susu. Ia meminumnya lalu berkata, "Aku telah mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Yang terakhir kamu minum di dunia ini adalah susu.'" Setelah berkata demikian, ia pun mati syahid. Ia meninggal dunia pada usia 94 tahun. Sebagian riwayat menyatakan sembilan puluh dua setengah tahun. (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

8. Kisah Islamnya Sayyidina Shuhaib *Radhiyallahu 'anhu*

Sayyidina Shuhaib *Radhiyallahu 'anhu* dan Sayyidina 'Ammar *Radhiyallahu 'anhu* memeluk Islam dalam waktu yang sama. Pada waktu itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang berada di rumah Sayyidina Arqam *Radhiyallahu 'anhu*. Kedua orang ini berangkat dari tempat yang berbeda untuk menemui Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Secara kebetulan mereka berdua bertemu di depan pintu rumah Sayyidina Arqam *Radhiyallahu 'anhu*. Keduanya saling menanyakan maksud kedatangan masing-masing. Ternyata maksud kedatangan mereka berdua sama, yakni untuk memeluk Islam dan berusaha mengambil keberkahan dari Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Sayyidina Shuhaib *Radhiyallahu 'anhu* pun masuk Islam. Setelah ia masuk Islam, ia juga mengalami penderitaan seperti Kaum Muslimin yang jumlahnya masih sangat sedikit dan lemah. Ia disakiti dengan berbagai macam cara. Akhirnya, karena tidak tahan menanggung penderitaan itu, ia berniat untuk hijrah. Namun, Kaum Kafir Quraisy sangat tidak suka bila orang-orang Islam pergi ke tempat lain dan hidup dengan tenang. Apabila orang-orang kafir itu mendengar ada orang Islam yang akan berhijrah, mereka akan berusaha menghalang-halanginya. Orang-orang kafir Quraisy pun mengirim serombongan orang untuk mengejar dan menangkap Sayyidina Shuhaib *Radhiyallahu 'anhu*. Sayyidina Shuhaib *Radhiyallahu 'anhu* membawa satu wadah yang penuh dengan anak panah. Ia berseru kepada Kaum Kafir Quraisy, "Dengarkanlah! Kalian tahu aku pemanah yang paling mahir di antara kalian. Selama masih tersisa satu anak panah padaku, kalian tidak dapat mendekatiku. Jika anak-anak panah ini habis, akan kugunakan pedangku untuk melawan kalian, sehingga pedang ini terlepas dari tanganku. Setelah itu, berbuatlah semampumu. Tetapi, jika kalian mau, sebagai ganti nyawaku, kalian akan kuberitahu tempat hartaku di Makkah, dan akan aku berikan kepada kalian kedua budak perempuanku. Ambillah semuanya." Kaum Kafir menyetujui usul tersebut. Sayyidina Shuhaib *Radhiyallahu 'anhu* menyerahkan hartanya, kemudian melepaskan diri. Terhadap kejadian ini, maka turunlah ayat Al-Qur'an:

---

[1] Pertemuan yang dimaksud adalah pertemuan dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* di alam akhirat (Penerjemah)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّشْرِىْ نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ رَءُوْفٌ بِالْعِبَادِ ۝

"Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya demi mencari ridha Allah. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya." (Q.S. Al-Baqarah: 207)

Ketika itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang berada di Quba. Saat melihat kedatangan Sayyidina Shuhaib *Radhiyallahu 'anhu,* beliau bersabda, "Sangat beruntung perniagaanmu, wahai Shuhaib."

Sayyidina Shuhaib *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Suatu ketika, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang memakan kurma, dan aku menyertai beliau makan. Ketika itu, salah satu mataku sedang sakit, lalu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Hai Shuhaib, matamu sakit, tetapi kamu memakan kurma?' Aku menjawab, 'Ya Rasulullah, aku makan dengan sebelah mataku yang sehat ini.' Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tertawa mendengar jawabanku."

Sayyidina Shuhaib *Radhiyallahu 'anhu* banyak membelanjakan harta di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala,* sehingga Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* pernah berkata kepadanya, "Engkau telah berlebih-lebihan, wahai Shuhaib!" Sayyidina Shuhaib *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Aku tidak menggunakannya untuk hal yang sia-sia." Ketika Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* hampir wafat, ia berwasiat agar Sayyidina Shuhaib *Radhiyallahu 'anhu* mengimami shalat jenazahnya. (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

9. Kisah Islamnya Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*

Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat yang namanya menjadi kebanggaan Kaum Muslimin. Karena semangat keimanannya, ia telah menggetarkan hati orang-orang kafir semenjak 1300 tahun yang lalu. Sebelum masuk Islam, ia termasuk orang yang sangat ganas dalam mengganggu dan menyakiti orang-orang Islam. Bahkan, ia selalu berusaha membunuh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Suatu saat, orang-orang kafir bermusyawarah, untuk mencari siapakah orang yang berani membunuh Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Umar segera menyahut, "Aku yang akan membunuhnya!" Mereka berkata, "Ya, kamu bisa melakukannya." Umar pun segera bangun dan pergi sambil menyandang pedangnya. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhu,* seorang shahabat dari Kabilah Zuhrah (riwayat lain menyebutkan nama lain). Sayyidina Sa'ad *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Mau ke mana engkau, hai Umar?" Umar menjawab, "Aku mau membunuh Muhammad!" (*Na'udzubillahi!*). Sayyidina Sa'ad *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Kalau begitu, Banu Hasyim, Banu Zuhrah, dan Banu Abdi Manaf tentu tidak akan berdiam diri. Mereka pasti tidak akan membiarkanmu hidup di muka bumi!" Umar bertambah marah dengan jawaban tersebut seraya berkata, "Tampaknya kamu juga telah meninggalkan agama kita dan menjadi orang Islam. Jika demikian, kamu akan kubunuh lebih dahulu!" Sesudah berkata demikian, Umar menghunus

pedangnya. Sayyidina Sa'ad *Radhiyallahu 'anhu* menyahut, "Ya, aku memang telah masuk Islam!" Dia pun langsung menghunus pedangnya. Ketika keduanya hampir mengayunkan pedangnya, Sayyidina Sa'ad *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Wahai Umar, terlebih dahulu telitilah kabar tentang keluargamu. Saudara perempuanmu dan iparmu juga telah masuk Islam." Mendengar hal itu, Umar amat marah dan langsung pergi ke rumah saudara perempuannya.

Di sana, Sayyidina Khabbab *Radhiyallahu 'anhu* sedang mengajar Al-Qur'an kepada saudara perempuan Umar dan suaminya dalam keadaan pintu terkunci. Tiba-tiba Umar datang dan berteriak agar dibukakan pintu. Mendengar suara Umar, Sayyidina Khabbab *Radhiyallahu 'anhu* segera bersembunyi ke dalam, sehingga lembaran-lembaran ayat-ayat Al-Qur'an tertinggal di luar. Kemudian saudara perempuan Umar membukakan pintu. Umar langsung memukul kepala saudara perempuannya dengan sesuatu yang ada di tangannya hingga berdarah. Umar berkata, "Kamu telah menjadi musuh dirimu sendiri. Kamu mengikuti agama yang buruk ini!" Selanjutnya Umar masuk ke dalam rumah dan bertanya, "Sedang apa kalian dan suara siapa yang kudengar tadi?" Iparnya menjawab, "Kami sedang mengobrol biasa." Umar bertanya, "Apakah kamu telah meninggalkan agamamu dan masuk ke agama baru?" Iparnya menjawab, "Bagaimana jika agama baru itu benar?"

Mendengar itu, Umar langsung menarik janggut iparnya dan menjatuhkannya di atas tanah, kemudian memukulinya sampai puas. Saudara perempuannya berusaha memisahkan mereka, tetapi Umar menampar wajahnya dengan keras sampai berdarah. Padahal ia saudara perempuannya sendiri. Saudara perempuannya berkata, "Hai Umar, apakah kami dipukuli hanya karena kami masuk Islam? Memang kami sudah masuk Islam. Apa saja yang bisa kau lakukan kepada kami, lakukanlah!" Setelah itu pandangan mata Umar tertuju ke lembaran-lembaran ayat Al-Qur'an yang tertinggal di luar. Emosinya mulai mereda. Ia merasa malu atas sikapnya terhadap saudara perempuannya yang telah dibuatnya berdarah sedemikian rupa. Umar berkata, "Baiklah! Tunjukkanlah kepadaku, apakah ini?" Saudara perempuannya menjawab, "Kamu tidak suci, dan lembaran ini tidak boleh disentuh oleh tangan yang tidak suci." Umar pun mendesaknya, namun saudara perempuannya tetap enggan memberikannya jika ia belum mandi dan berwudhu. Setelah mandi, Umar mengambil lembaran-lembaran tersebut dan membacanya. Ternyata di dalamnya berisi Surat *Thaahaa*. Ia terus membacanya hingga ayat:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِيٓ ۝

"Akulah Allah. Tiada yang berhak disembah selain Aku. Maka sembahlah Aku, dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku." (Q.S. Thaahaa: 14)

Selesai membaca ayat-ayat di atas, keadaan Umar langsung berubah. Ia berkata, "Baiklah! Kini pertemukanlah aku dengan Muhammad!" Mendengar hal itu, Sayyidina Khabbab *Radhiyallahu 'anhu* segera keluar dari tempat

persembunyiannya dan berkata, "Hai Umar, aku sampaikan kabar gembira untukmu. Kemarin, pada malam Kamis, aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa, 'Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan Umar atau Abu Jahal, siapa saja dari keduanya yang lebih Engkau sukai (karena keduanya adalah tokoh kuat yang sangat terkenal).' Sekarang telah diketahui bahwa doa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah dikabulkan untukmu." Setelah peristiwa itu, ia dipertemukan dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dan ia masuk Islam pada hari Jum'at Shubuh. (dari Kitab *Khashaish*)

Dengan Islamnya Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*, semangat orang-orang kafir mulai menurun. Meskipun demikian, Kaum Muslimin masih sangat sedikit jumlahnya, sedangkan yang memusuhi mereka tidak hanya orang-orang kafir Makkah, tetapi seluruh Bangsa Arab. Keislamannya telah menimbulkan kemarahan besar bagi Kaum Musyrikin, dan mereka semakin berusaha menghabisi Kaum Muslimin. Mereka mencoba menghabisi Kaum Muslimin dengan berbagai cara, tetapi Kaum Muslimin tidak gentar, bahkan berani mendirikan shalat di Masjidil Haram. Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Islamnya Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* merupakan kemenangan bagi Kaum Muslimin, hijrahnya Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* merupakan pertolongan bagi Kaum Muslimin, dan kekhalifahannya merupakan rahmat bagi Kaum Muslimin." (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

10. Kisah Hijrahnya Kaum Muslimin ke Habasyah dan Pemboikotan di Lembah Abi Thalib

Ketika kekerasan orang-orang kafir terhadap Kaum Muslimin tidak berkurang, bahkan semakin bertambah, maka Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengizinkan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* berhijrah ke tempat lain. Banyak di antara shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang berhijrah ke Habasyah. Meskipun Raja Habasyah seorang Nasrani dan sampai saat itu belum memeluk Islam, ia terkenal dengan kelembutan hati dan keadilannya.

Pada bulan Rajab tahun kelima kenabian, diberangkatkan jamaah pertama ke Habasyah sebanyak 11 atau 12 orang laki-laki dan empat atau lima orang wanita. Orang-orang kafir Makkah mengejar mereka supaya tidak jadi pergi ke sana, namun tidak berhasil. Setibanya di Habasyah Kaum Muslimin mendengar kabar bahwa Islam telah menang dan seluruh penduduk Makkah telah masuk Islam. Mereka sangat bergembira dengan berita itu, sehingga mereka kembali ke Makkah. Ketika hampir memasuki Makkah, mereka baru mengetahui kabar itu tidak benar. Bahkan, orang-orang kafir Quraisy semakin memusuhi dan menyakiti Kaum Muslimin. Sebagian di antara mereka ada yang kembali ke Habasyah, dan ada yang terus memasuki Makkah dengan perlindungan beberapa tokoh Makkah. Peristiwa ini disebut Hijrah ke Habasyah Pertama.

Setelah peristiwa itu, ada serombongan shahabat yang lebih banyak jumlahnya, yaitu 83 orang lelaki dan 18 wanita, yang secara terpisah-pisah

berhijrah ke Habasyah. Perjalanan ini disebut Hijrah ke Habasyah Kedua. Sebagian shahabat ada yang mengikuti kedua hijrah ini dan ada yang mengikuti salah satu saja. Orang-orang kafir semakin marah ketika mengetahui Kaum Muslimin sudah hidup tenang di Habasyah. Mereka mengirim satu rombongan ke Habasyah untuk menemui Raja Najasyi sambil membawa banyak hadiah. Mereka juga membawa banyak hadiah untuk para pejabat istana dan para pendeta di sana. Sesampainya di Habasyah, mula-mula mereka menjumpai para pejabat kerajaan dan para pendeta Nasrani serta memberikan hadiah untuk menyuap mereka.

Dengan bantuan para pejabat kerajaan dan para pendeta, utusan orang-orang kafir itu dapat menjumpai Raja Najasyi. Mereka langsung bersujud di hadapan Raja dan menyerahkan berbagai hadiah. Lalu, mereka mengemukakan maksud mereka yang diperkuat oleh para pejabat kerajaan yang telah disuap itu. Mereka berkata, "Wahai Raja, ada sekelompok kecil orang-orang bodoh dari kaum kami yang telah meninggalkan agama nenek moyang kami dan masuk ke dalam agama baru, yang kami begitu juga Tuan tidak mengenal agama itu. Mereka telah datang dan tinggal di negeri Tuan. Para tokoh Makkah yang mulia, orang-orang tua, paman-paman, dan keluarga mereka telah mengutus kami untuk membawa mereka kembali. Serahkanlah mereka kepada kami." Raja Najasyi menjawab, "Kami tidak dapat menyerahkan orang yang telah meminta perlindungan kepada kami, tanpa memeriksa terlebih dahulu masalah mereka. Mereka akan aku panggil dan aku tanyai. Jika ceritamu benar, mereka akan kuserahkan kepadamu."

Kaum Muslimin pun dipanggil. Pada mulanya, mereka sangat mencemaskan tentang apa yang harus mereka lakukan. Namun, Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan segala karunia-Nya menolong mereka sehingga mereka memutuskan untuk tetap memenuhi panggilan Raja dan berbicara apa adanya. Mereka menemui Raja dengan mengucapkan salam. Seseorang menegur mereka, "Kalian tidak beradab kepada Raja dengan tidak bersujud di hadapannya." Mereka menjawab, "Kami dilarang bersujud oleh Nabi kami kepada selain Allah." Selanjutnya, Raja bertanya tentang keadaan mereka.

Lalu, Sayyidina Ja'far *Radhiyallahu 'anhu* maju ke depan dan berkata, "Dahulu kami berada dalam keadaan jahiliyah, kami tidak mengenal Allah dan Rasul-Nya. Dahulu kami menyembah berhala, memakan bangkai, berbuat jahat, dan memutuskan kekeluargaan. Yang kuat di antara kami menindas yang lemah. Dalam keadaan seperti inilah, Allah *Subhaanahu wata'ala* mengutus seorang rasul yang nasab, kejujuran, sifat amanah, dan kesucian hidupnya sangat kami kenal. Beliau mengajak kami menyembah Allah Yang Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan melarang kami menyembah berhala. Beliau menyuruh kami berbuat baik dan melarang berbuat jahat. Beliau menyuruh kami berkata jujur, bersifat amanah, dan menjaga hubungan sanak keluarga. Beliau juga menyuruh berbuat baik kepada tetangga, mendirikan shalat, berpuasa, dan bersedekah. Beliau mengajar kami akhlak terpuji, melarang kami berzina, berdusta, memakan harta anak yatim, menuduh orang

lain, dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Beliau mengajarkan kami Al-Qur'an yang mulia, dan kami beriman terhadapnya serta mengamalkan segala firman-Nya. Karena hal ini, kaum kerabat kami memusuhi kami dan menyiksa kami dengan berbagai penyiksaan. Maka keadaan memaksa kami untuk datang memohon perlindungan kepada tuan, atas perintah nabi kami."

Raja Najasyi bertanya lagi, "Sekarang perdengarkan kepadaku sebagian ayat-ayat Al-Qur'an yang dibawa oleh nabimu itu." Maka Sayyidina Ja'far *Radhiyallahu 'anhu* membacakan sebagian ayat-ayat permulaan Surat Maryam. Bacaannya membuat Raja dan para pendeta yang banyak hadir di sana menangis, sehingga janggut-janggut mereka basah oleh air mata. Kemudian Raja berkata, "Demi Tuhan, ayat-ayat ini sama dengan ayat-ayat yang dibawa oleh Nabi Musa *Alaihis salam*, bersumber dari nur yang sama." Kemudian dengan tegas Raja Najasyi menolak permintaan orang-orang kafir Quraisy itu, "Aku tidak dapat menyerahkan mereka kepada kalian!" Para utusan itu merasa kecewa dan terhina, sehingga mereka berembuk kembali. Salah seorang di antara mereka berkata, "Besok aku akan mengatur sesuatu, sehingga Raja akan menumpas mereka." Namun, teman-temannya tidak menyetujui usulannya. Mereka berkata, "Meskipun mereka telah menjadi muslim, mereka tetap kaum kerabat kita." Tetapi orang yang mengusulkan itu tetap bersikeras.

Pada hari kedua, utusan-utusan Kaum Quraisy kembali menghadap Raja Najasyi dan berkata, "Orang-orang Islam itu tidak sopan terhadap Isa, yaitu tidak mengakui Isa sebagai anak Allah." Raja pun kembali memanggil Kaum Muslimin. Para shahabat bercerita, "Pada hari kedua, kami dipanggil lagi, dan hal itu membuat kami bertambah cemas. Meskipun demikian, kami tetap menghadap Raja." Raja bertanya, "Bagaimanakah Nabi Isa menurut kalian?" Para shahabat menjawab, "Nabi Isa *Alaihis salam* menurut kami adalah sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wata'ala* yang diturunkan kepada nabi kami, bahwa Nabi Isa *Alaihis salam* adalah Hamba Allah, Nabi Allah, ruh ciptaan-Nya, dan kalimah-Nya yang Allah *Subhaanahu wata'ala* masukkan ke dalam diri Maryam, perawan yang suci." Raja Najasyi berkata, "Nabi Isa pun tidak pernah berkata mengenai dirinya selain itu." Para pendeta ketika itu saling berbisik tanda tidak setuju. Raja berkata kepada para pendeta itu, "Katakanlah apa yang ingin kalian katakan, aku tidak akan mendengar perkataan kalian (karena perkataan orang-orang Islam itulah yang benar)!" Raja Najasyi pun mengembalikan semua hadiah yang sudah diberikan kepadanya, kemudian berkata kepada Kaum Muslimin, "Tinggallah di sini dengan aman. Orang-orang yang menyakiti kalian, akan didenda." Selanjutnya ia mengumumkan, "Barangsiapa menyakiti Kaum Muslimin, akan didenda." (dari Kitab *Khamis*)

Dengan demikian, Kaum Muslimin semakin dimuliakan di negeri tersebut. Sedangkan utusan orang-orang musyrik, terpaksa kembali ke Makkah dengan hina. Orang-orang kafir Makkah pun bertambah marah. Bersamaan dengan itu, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* memeluk Islam, sehingga menambah

kekesalan mereka. Mereka terus berpikir bagaimana caranya agar orang-orang tidak berhubungan dengan Kaum Muslimin dan bagaimana sinar Islam menjadi padam.

Akhirnya, para tokoh kafir Makkah mengadakan perundingan untuk membunuh Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* secara terang-terangan. Akan tetapi, tidaklah mudah membunuh beliau, karena kabilah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* yaitu Bani Hasyim adalah kabilah yang sangat besar dan kaum yang terhormat. Biarpun sebagian besar belum masuk Islam, mereka tidak akan tinggal diam jika Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dibunuh. Dalam pertemuan itu, diputuskan kesepakatan untuk memboikot Bani Hasyim dan juga Bani Muthallib (yang merupakan pendukung utama Bani Hasyim). Orang-orang dilarang bertemu dengan Bani Hasyim dan Bani Muthallib, atau sebaliknya. Juga tidak boleh berjual beli, berbicara dengan mereka, bahkan tidak boleh berkunjung ke rumah-rumah mereka. Begitu juga sebaliknya, Bani Hasyim dan Bani Muthallib dilarang datang ke rumah kabilah-kabilah lain. Keputusan ini akan terus berlaku selama Bani Hasyim dan Bani Muthallib tidak menyerahkan Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk dibunuh. Keputusan ini tidak cukup dengan kata-kata, mereka pun membuat keputusan tertulis pada tanggal satu Muharram tahun ketujuh kenabian. Keputusan tertulis itu selanjutnya digantungkan di dalam Ka'bah, agar semua orang menghormati dan berusaha mematuhinya.

Akibat keputusan tersebut, selama tiga tahun Bani Hasyim dan Bani Muthallib terboikot dalam sebuah lembah di antara dua buah gunung. Tiada seorang pun yang dapat menemui mereka, dan mereka tidak dapat menemui siapa pun. Mereka tidak dapat membeli sesuatu dari orang Makkah dan dari pedagang yang datang dari luar. Jika ada seseorang dari mereka keluar dari daerah itu, ia akan disiksa. Jika ada yang menyampaikan suatu keperluan kepada mereka, maka akan mendapatkan reaksi keras. Hanya sedikit perbekalan yang ada pada mereka. Mereka menjalani kehidupan dengan kelaparan dan penderitaan sehingga kaum wanita dan anak-anak menangis dan menjerit kelaparan. Bagi para tokoh, penderitaan anak-anak itu lebih menyakitkan daripada kelaparan dan penderitaan mereka sendiri.

Setelah tiga tahun berlalu, dengan pertolongan Allah *Subhaanahu wata'ala,* lembaran-lembaran pemboikotan tersebut dimakan rayap dan penderitaan pun berakhir. Selama masa boikot itu, penderitaan yang dialami mereka sangat berat. Namun, para shahabat tetap teguh berpegang pada agama ini, bahkan terus menyebarkannya.

Faidah

Penderitaan dan kesusahan yang demikian berat telah dijalani oleh para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Kita menganggap mereka sebagai teladan dan kita mengaku sebagai pengikut mereka. Kita memimpikan kemajuan seperti mereka, namun renungkanlah dan pikirkanlah berapa besar pengorbanan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum,* sedangkan kita, apa yang sudah kita lakukan

demi agama? Sesungguhnya kesuksesan itu senantiasa diperoleh melalui usaha dan kesungguhan. Kita ingin hidup senang dan damai tanpa agama, dan mencari dunia seperti orang-orang kafir, tetapi kita menginginkan kemajuan Islam. Mana mungkin itu bisa terjadi?

Sebuah syair berbunyi:

ترسم نرسی بکعبہ اے اعرابی   کیں راہ کہ تو میروی بترکستان است

Aku khawatir wahai Badui, kau tak dapat mencapai Ka'bah yang merupakan tujuan
Karena jalan yang kau tempuh, jalan lain yang menuju Turkistan

BAB KEDUA

PERASAAN TAKUT KEPADA ALLAH *SUBHAANAHU WATA'ALA*

Baru saja kita membaca kisah pengorbanan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* demi agama yang menjadi suri tauladan bagi kita. Mereka telah mengorbankan jiwa, harta, dan harga diri untuk agama. Bukan hanya itu, tetapi mereka juga memiliki perasaan takut yang dalam kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* memberikan bagian perasaan takut tersebut kepada kita yang penuh dosa ini. Sebagai contoh, akan ditulis beberapa kisah tentang hal itu.

1. Kisah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ketika Terjadi Angin Topan

Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* bercerita, "Apabila datang awan gelap, angin topan, dan sebagainya, wajah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang penuh nur, akan terlihat pucat karena perasaan takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Beliau keluar masuk rumah dan terus-menerus membaca doa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَمَا فِيْهَا وَخَيْرَمَا أُرْسِلَتْ بِهِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّمَا فِيْهَا وَشَرِّمَا أُرْسِلَتْ بِهِ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, dan kebaikan yang ada di dalamnya (hujan dan lain-lain), serta kebaikan yang dikirim bersamanya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, dan keburukan yang ada di dalamnya, dan keburukan yang dikirim bersamanya.'

Jika hujan mulai turun, wajah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* akan tampak ceria. Aku (Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*) bertanya, 'Ya Rasulullah, semua orang gembira jika melihat gumpalan mendung karena pertanda akan turun hujan, tetapi mengapa engkau justru nampak cemas?' Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, 'Wahai 'Aisyah, aku khawatir di dalamnya ada azab, karena itulah aku merasa cemas. Kaum 'Ad telah diazab oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan angin. Ketika melihat gumpalan mendung, mereka gembira. Mereka mengira akan turun hujan, tetapi ternyata yang turun adalah azab." (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Allah Subhaanahu wata'ala berfirman:

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ ۚ كَذٰلِكَ نَجْزِي

الْقَوْمَ الْمُجْرِمِيْنَ ۝

'Ketika orang-orang itu (kaum 'Ad) melihat awan tersebut menuju ke arah lembah-lembah mereka, mereka berkata, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan ke atas kita!' (Allah Subhaanahu wata'ala menjawab), 'Bukan, 'itulah azab yang kamu minta untuk disegerakan (karena kalian telah berkata kepada Nabi Hud Alaihis salam, 'Jika engkau memang seorang Nabi, kirimkanlah azab kepada kami!'). Angin yang di dalamnya terdapat azab yang sangat pedih. Menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya sehingga tidak kelihatan, kecuali bekas rumah-rumah mereka. Demikianlah, Kami membalas kaum yang durhaka.'" (Q.S. Al-Ahqaaf: 24-25, dari Kitab *Bayanul Qur'an*)

Faidah

Inilah perasaan takut kepada Allah Yang Maha Suci, yang dimiliki oleh seseorang, yang dikenal sebagai *Sayyidul Awwalin wal Akhirin,* yang diketahui dari sabda beliau sendiri. Di dalam Al-Qur'an, Allah *Subhaanahu wata'ala* memberikan jaminan tidak akan mengazab suatu kaum selagi Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersama mereka. Meskipun Allah *Subhaanahu wata'ala* telah menjamin demikian, namun perasaan takut Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Rabbnya sedemikian rupa, sehingga ketika datang awan gelap atau angin topan, beliau teringat azab yang telah ditimpakan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada kaum-kaum terdahulu.

Sekarang, lihatlah diri kita yang selalu bergelimang dosa. Apabila kita melihat gempa dan berbagai azab lain, jangankan mempunyai perasaan takut kemudian segera bertaubat, beristighfar, dan shalat, justru kita malah sibuk dengan berbagai penelitian sia-sia.

2. Kisah Nasihat Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* ketika Terjadi Gelap Gulita

Syaikh Nadhr bin Abdullah *Rahmatullah 'alaih* bercerita, "Pada waktu hidupnya Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu*, tiba-tiba siang menjadi gelap. Segera aku menjumpai Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* dan bertanya kepadanya, "Apakah kejadian seperti ini pernah terjadi pada zaman Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*?" Jawabnya, "*Na'udzubillah,* jika angin bertiup sedikit kencang pada zaman Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* kami segera pergi ke masjid karena takut akan terjadi Kiamat." Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* juga bercerita, "Jika terjadi angin ribut, biasanya Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* akan merasa takut dan segera pergi ke masjid." (dari Kitab *Jam'ul Fawaid*)

Faidah

Dewasa ini, meskipun berbagai musibah besar melanda kita, siapakah yang ingat untuk datang ke masjid? Jangankan masyarakat awam, bahkan orang-orang berilmu pun sedikit yang mempedulikannya. Silakan menjawab masalah ini dengan merenungkannya di dalam hati masing-masing.

3. Kisah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* saat Terjadi Gerhana Matahari

Suatu saat, terjadi gerhana matahari pada zaman Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* ingin mengetahui dan memperhatikan apa yang akan dilakukan oleh beliau ketika terjadi gerhana matahari seperti itu. Mereka yang sedang sibuk bekerja pun segera lari meninggalkan pekerjaannya. Bahkan, anak-anak kecil yang sedang berlatih memanah, juga ikut berlarian meninggalkan latihan mereka untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau mendirikan dua rakaat Shalat *Kusuf* (Shalat Gerhana) yang sangat panjang, sehingga sebagian orang yang mengikutinya terjatuh pingsan. Dalam shalat itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menangis dan berdoa, "Ya Rabb, bukankah Engkau telah berjanji bahwa Engkau tidak akan menyiksa mereka selagi aku masih bersama mereka, dan Engkau juga berjanji tidak akan mengazab mereka selama mereka beristighfar."

Dalam Surat Al-Anfaal, Allah *Subhaanahu wata'ala* telah berjanji:

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَاَنْتَ فِيْهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ ۝

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama kamu berada di antara mereka. Dan Allah tidak akan mengazab mereka, selagi mereka beristighfar." (Q.S. Al-Anfaal: 33)

Kemudian Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberi nasihat kepada orang-orang, "Jika terjadi gerhana matahari atau bulan, segeralah shalat dengan perasaan takut. Seandainya kalian mengetahui keadaan hari akhirat seperti yang aku lihat, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Jika terjadi lagi peristiwa seperti ini, dirikanlah shalat, berdoa, dan bersedekahlah."

4. Kisah Tangisan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* Sepanjang Malam

Suatu ketika, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menangis sepanjang malam. Beliau shalat hingga waktu Shubuh sambil terus-menerus membaca ayat:

اِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَاِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۚ وَاِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَاِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝

"(Ya Allah), jika Engkau azab mereka, (terserah Engkau). Mereka hamba-hamba-Mu, (dan Engkaulah Pemiliknya. Pemilik berhak menghukum hambanya yang bersalah). Jika Engkau mengampuni mereka, (itu pun terserah Engkau). Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Engkau berkuasa memberi ampunan). Engkau Maha Bijaksana, (maka ampunan-Mu pun sesuai dengan kebijaksanan-Mu)." (Q.S. Al-Maidah: 118, dari Kitab *Bayanul Quran*)

Diriwayatkan bahwa Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* juga pernah menangis sepanjang malam sambil membaca ayat:

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ۝

"Dan berpisahlah kamu pada hari ini, hai orang-orang yang berdosa." (Q.S. Yaa Siin: 59)

Maksudnya, pada Hari Kiamat akan dikatakan kepada para pendosa, "Selama di dunia kalian bisa berkumpul dengan orang-orang yang tidak berdosa, tetapi pada hari ini, kalian akan dipisahkan dengan mereka." Mendengar perintah ayat ini, wajarlah bila seseorang menangis, karena tidak tahu apakah ia termasuk golongan para pendosa atau golongan orang yang taat.

5. Kisah Perasaan Takutnya Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*

Sesuai kesepakatan ahli sunnah, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* adalah orang yang paling utama di antara seluruh manusia di dunia ini selain para nabi *Alaihimus salam*. Dia dipastikan termasuk ahli surga. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri memberi kabar gembira bahwa ia adalah ahli surga, bahkan dikatakan akan menjadi pimpinan kaum tua yang akan masuk surga. Semua pintu surga akan memanggil namanya dan menyampaikan kabar gembira kepadanya. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Orang yang paling dahulu masuk surga di kalangan umatku adalah Abu Bakar." Meskipun demikian, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Alangkah bahagianya, seumpama aku menjadi sebatang pohon yang akhirnya ditebang." Ia juga berkata, "Alangkah bahagianya, seumpama aku menjadi rumput yang dimakan hewan." Kadangkala ia berkata, "Alangkah bahagianya, seumpama aku menjadi sehelai bulu di badan seorang mukmin." Suatu ketika, ia pernah berada di dalam sebuah kebun dan melihat seekor burung yang sedang berkicau. Sambil menarik nafas berat, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Wahai burung, alangkah beruntungnya hidupmu. Kamu makan, minum, dan beterbangan di antara pepohonan, tetapi di akhirat tidak ada hisab bagimu. Alangkah bahagianya, seumpama Abu Bakar menjadi sepertimu." (dari Kitab *Tarikhul Khulafa*)

Sayyidina Rabi'ah Aslami *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Suatu ketika pernah terjadi kesalahpahaman antara aku dan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*. Ia berbicara kasar kepadaku, sehingga aku tersinggung. Ketika ia menyadari kesalahannya, ia berkata kepadaku, 'Ucapkanlah kata-kata kasar kepadaku sebagai balasan!' Namun, aku menolaknya. Ia berkata, 'Kamu harus mengucapkannya. Jika tidak, akan kuadukan kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*!' Aku tetap tidak menjawab apa pun. Lalu, ia bangun dan pergi meninggalkanku. Ketika itu, beberapa orang dari kabilahku (Banu Aslam) yang menyaksikan kejadian tersebut berkata, 'Orang ini aneh sekali. Ia sendiri yang bersalah dan ia sendiri yang mengadukannya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.' Aku berkata, 'Tahukah kamu siapa dia? Dialah Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*. Jika ia marah kepadaku, tentu

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* kekasih Allah *Subhaanahu wata'ala* akan marah kepadaku, dan jika beliau marah, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* pun akan marah. Jika demikian, maka Rabi'ah pasti akan binasa.' Kemudian aku pergi menemui Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan menceritakan kejadian tersebut. Beliau bersabda, 'Sikapmu benar, memang sebaiknya kamu tidak membalasnya, tetapi katakanlah, 'Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* memaafkanmu, wahai Abu Bakar.'"

Faidah

Inilah contoh perasaan takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Hanya karena sepotong kalimat yang sepele, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* demikian takut balasannya (di akhirat). Ia sangat cemas dan khawatir, sehingga ia sendiri yang minta dibalas, bahkan mengadukannya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* agar Sayyidina Rabi'ah *Radhiyallahu 'anhu* membalasnya.

Pada hari ini, kita mudah untuk saling mencaci tanpa rasa khawatir sedikit pun akan balasan perbuatan kita kelak di akhirat atau Hari Hisab.

6. Kisah Perasaan Takutnya Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*

Suatu ketika Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* memegang sebatang ranting kayu dan berkata, "Alangkah bahagianya diriku, seumpama aku menjadi sebatang ranting kayu ini." Terkadang ia berkata, "Alangkah bahagia diriku, seumpama ibuku tidak melahirkanku."

Suatu saat, ia sibuk dengan pekerjaannya, seseorang mendatanginya dan berkata, "Si fulan telah menzhalimiku. Engkau hendaknya menegakkan hukum atas dia sebagai balasan." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* mencambuknya sekali seraya berkata, "Ketika kusediakan waktuku untuk menerima pengaduan, kamu tidak datang. Kini aku sedang sibuk dengan urusan lain, kamu datang mengadu." Orang itu pun pergi. Lalu, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* menyuruh seseorang untuk memanggil kembali orang tersebut. Setelah ia datang, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* memberikan cambuk kepadanya dan berkata, "Balaslah aku!" Orang itu menjawab, "Aku telah memaafkanmu karena Allah *Subhaanahu wata'ala*." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* segera pulang ke rumahnya dan mengerjakan shalat dua rakaat. Lalu, ia berbicara kepada dirinya sendiri, "Hai Umar, dahulu kamu rendah, sekarang Allah *Subhaanahu wata'ala* meninggikan derajatmu. Dahulu kamu sesat, kemudian Allah *Subhaanahu wata'ala* memberimu hidayah. Dahulu kamu hina, lalu Allah *Subhaanahu wata'ala* memuliakanmu, dan Dia telah menjadikanmu sebagai raja bagi manusia. Kini, telah datang seorang laki-laki dan berkata, 'Aku telah dizhalimi, tegakkanlah hukum atas orang yang menzhalimiku.' Tetapi kamu justru mencambuknya. Kelak pada Hari Kiamat, apa jawabanmu di hadapan Rabbmu?" Lama sekali Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* mencela dirinya sendiri. (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

Hamba sahaya Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* yang bernama Sayyidina Aslam *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Suatu ketika, aku bersama

Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* pergi ke Harrah (kawasan yang berbatu-batu terjal dekat Madinah). Lalu, terlihat nyala api di sebuah padang. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Itu mungkin kafilah yang karena kemalaman tidak bisa sampai ke kota, mereka terpaksa menunggu di luar kota. Marilah kita melihat keadaan mereka dan mengatur penjagaan untuk mereka malam ini!' Setibanya di sana, tampak seorang wanita bersama beberapa anak kecil yang sedang menangis merengek-rengek. Wanita itu sedang merebus air dalam periuk di atas tungku yang menyala. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* memberi salam kepada wanita tersebut dan meminta izin untuk mendekat. Ia bertanya, 'Mengapa anak-anak ini menangis?' Wanita itu menjawab, 'Mereka menangis karena menahan lapar.' Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, 'Apa yang sedang engkau masak dalam periuk itu?' Ia menjawab, 'Periuk ini berisi air, hanya untuk menghibur anak-anak agar mereka tenang dan tertidur. Aku akan mengadu kepada Allah *Subhanahu wata'ala* pada Hari Kiamat, mengapa Amirul Mukminin tidak memperhatikan kesusahanku.' Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* pun menangis dan berkata, 'Semoga Allah merahmatimu, tetapi bagaimana mungkin Umar mengetahui keadaanmu?' Jawabnya, 'Dia pemimpin kami, maka seharusnya dia tahu keadaan kami.'"

Sayyidina Aslam *Radhiyallahu 'anhu* melanjutkan ceritanya, "Lalu Sayyidina Umar mengajakku kembali ke Madinah. Ia mengambil sebuah karung, kemudian mengisinya dengan sedikit gandum, kurma, mentega, dan beberapa helai pakaian, juga beberapa dirham yang diambil dari Baitul Mal. Setelah karung penuh, ia berkata kepadaku, 'Wahai Aslam, letakkan karung ini di pundakku!' Aku menjawab, 'Biarkan aku yang membawanya, ya Amirul Mukminin.' Sahut Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*, 'Tidak, letakkan saja di pundakku.' Dua tiga kali, aku menawarkan diri dengan sedikit memaksa. Ia berkata, 'Apakah kamu akan memikul dosa-dosaku pada Hari Kiamat? Aku sendiri yang akan memikulnya, aku sendirilah yang akan ditanya pada Hari Kiamat.' Aku pun terpaksa meletakkan karung itu di bahunya. Lalu, dengan tergesa-gesa ia membawa karung itu ke kemah tadi dan aku ikut bersamanya. Setibanya di sana, ia langsung memasukkan tepung dan sedikit mentega ditambah kurma ke dalam periuk, lalu mengaduknya, dan ia sendiri yang menyalakan tungkunya.'"

Sayyidina Aslam *Radhiyallahu 'anhu* melanjutkan ceritanya, "Kulihat asap mengenai janggutnya yang lebat. Ia memasak hingga bubur siap dihidangkan. Lalu, ia sendiri yang menyiapkan makanan itu dengan tangannya yang penuh berkah kepada keluarga itu. Setelah kenyang, anak-anak itu bermain dengan riangnya. Sisa makanan diserahkan kepada mereka untuk hidangan berikutnya. Wanita itu pun sangat senang, ia berkata, 'Semoga Allah memberimu balasan yang baik. Engkau lebih berhak menjadi khalifah daripada Umar.' Untuk menyenangkan hati ibu tadi, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Jika engkau pergi menemui khalifah, engkau akan menjumpaiku di sana.' Lalu, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* menjauh sedikit dari tempat tersebut dan duduk di atas tanah agak lama, kemudian meninggalkan mereka.

Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada Sayyidina Aslam *Radhiyallahu 'anhu*, 'Aku tadi duduk di situ, sebagaimana aku telah melihat mereka menangis, aku ingin melihat mereka tertawa.'" (dari Kitab *Asyharu Masyahir*)

Dalam Shalat Shubuhnya, kebanyakan beliau membaca surat-surat Al-Qur'an yang panjang, di antaranya Surat *Al-Kahfi, Thaahaa*, dan surat lain sambil menangis terisak-isak, sehingga suara tangisnya terdengar hingga beberapa shaf. Suatu ketika, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* membaca Surat *Yusuf* dalam Shalat Shubuhnya. Ketika sampai di ayat:

قَالَ إِنَّمَآ أَشۡكُواْ بَثِّي وَحُزۡنِيٓ إِلَى ٱللَّهِ ۝

"Ya'qub menjawab, 'Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.'" (Q.S. Yusuf: 86)

Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* menangis terisak-isak sampai habis suaranya. Terkadang ia terus membaca Al-Qur'an sambil menangis di dalam Tahajjudnya hingga jatuh sakit.

Faidah

Inilah perasaan takut seseorang kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, yang namanya sangat ditakuti oleh raja-raja besar. Setelah 1350 tahun berlalu, kebesarannya masih tetap diakui. Adakah hari ini seorang raja, pemimpin, atau pejabat biasa yang bersikap seperti itu kepada rakyatnya?

7. Kisah Nasihat Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma*

Syaikh Wahab bin Munabbih *Rahmatullah 'alaih* bercerita, "Ketika Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* telah lanjut usia dan matanya buta, aku pernah membawanya ke Masjidil Haram. Setibanya di sana, terdengar suara orang bertengkar. Ia berkata kepadaku, 'Bawa aku ke sana.' Aku pun membawanya ke sana. Ia langsung memberi salam dan mereka mempersilakannya duduk, namun ia menolak. Ia berkata, 'Kalian tidak mengetahui bahwa hamba-hamba Allah *Subhaanahu wata'ala* yang istimewa ialah mereka yang perasaan takutnya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* membuatnya diam. Padahal ia tidak udzur atau bisu, bahkan ia fasih dan pandai berbicara. Tetapi karena sibuk mengingat keagungan Allah *Subhaanahu wata'ala*, menjadikan pikirannya terhenti, hatinya remuk, dan lisannya membisu. Jika perasaan takut mereka semakin mendalam, maka mereka segera mengerjakan kebaikan. Kalian semua telah menyeleweng jauh dari mereka!'" Syaikh Wahab bin Munabbih *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Setelah kejadian tersebut, aku tidak pernah lagi melihat dua orang kumpul-kumpul di Masjidil Haram."

Faidah

Karena kedalaman perasaan takut Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, ia sering menangis, sehingga tampak dua bekas aliran air mata di wajahnya. Dalam kisah di atas, Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* telah memberikan suatu cara yang

memudahkan beramal shalih, yaitu memikirkan kebesaran dan keagungan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Dengan cara itu, kita akan mudah mengerjakan setiap kebaikan dan pasti penuh keikhlasan. Apa sulitnya jika kita mencoba meluangkan sebagian waktu kita dalam sehari semalam untuk memikirkan kebesaran dan keagungan Allah *Subhaanahu wata'ala*?

8. Kisah Perjalanan ke Tabuk Melewati Perkampungan Kaum Tsamud

Perang Tabuk adalah peperangan yang sangat masyhur. Inilah perang terakhir yang dipimpin oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Suatu ketika, sampailah berita kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa Raja Romawi akan menyerang Madinah Munawwarah dengan bala tentara yang besar melalui Syam. Menyongsong berita itu, pada hari Kamis tanggal 5 bulan Rajab tahun kesembilan Hijriyah, beliau berangkat dari Madinah untuk menghadapi mereka.

Ketika itu, cuaca sangat panas dan jumlah musuh pun sangat besar. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengumumkan kepada Pasukan Muslimin secara terang-terangan, bahwa mereka akan berangkat untuk menghadapi Raja Romawi. Hal ini dimaksudkan agar Pasukan Muslimin mempersiapkan diri sebaik mungkin, dan juga pada saat itu, beliau sendiri secara langsung menggalakkan infak kepada Kaum Muslimin.

Dalam perang inilah Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* mengorbankan seluruh hartanya, sehingga ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepadanya, "Apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?" Ia menjawab, "Kutinggalkan Allah dan Rasul-Nya untuk mereka." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* juga mengorbankan separuh hartanya, yang kisahnya tertulis dalam bab keenam kisah ke-4. Sedangkan Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* menyiapkan perlengkapan perang untuk sepertiga pasukan. Demikian pula setiap shahabat yang lain, menginfakkan harta menurut kemampuan mereka masing-masing. Padahal masa itu, kebanyakan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* sedang mengalami kesempitan, sehingga sepuluh orang shahabat harus bergantian mengendarai seekor unta. Oleh sebab itu, perang ini pun disebut sebagai *Jaysyul 'Usrah* atau Pasukan Kesulitan.

Memang perang ini penuh kesulitan. Jarak yang ditempuh sangat jauh dan musim yang sangat panas. Disamping itu, buah-buah kurma di Madinah sudah masak dan siap dipanen. Padahal kehidupan penduduk Madinah bergantung pada kurma. Inilah kesempatan mereka mengumpulkan rezeki untuk satu tahun. Keadaan itu menjadi ujian yang sangat berat bagi Kaum Muslimin. Di satu sisi, rasa takwa kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan perintah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak mungkin mereka abaikan. Di sisi lain, berbagai kesulitan menghadang, khususnya kebun yang telah mereka usahakan selama setahun. Sungguh satu hal yang sulit meninggalkannya tanpa ada yang mengurus, padahal sudah siap panen. Namun, karena ketakwaan mereka kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* mengalahkan segalanya, mereka segera menyambut seruan Baginda

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sehingga yang tinggal di Madinah hanyalah kaum munafik, orang-orang udzur, wanita, dan anak-anak.

Ada sebagian shahabat yang tidak dapat meninggalkan Madinah karena tidak ada kendaraan yang dapat ditunggangi. Mereka menangis menyesali keadaannya. Mengenai kejadian tersebut, turunlah ayat Al-Qur'an:

تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنفِقُونَ ○

"Mereka kembali, sedangkan mata mereka bercucuran karena sedih tidak memiliki apa yang dapat mereka infakkan." (Q.S. At-Taubah: 92)

Seluruh shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang tidak ada udzur menyertai peperangan tersebut, kecuali tiga orang shahabat. Kisah mereka akan diketengahkan kemudian.

Di tengah perjalanan, mereka melewati perkampungan Kaum Tsamud. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menutupi wajah beliau yang penuh nur dengan ujung kain baju sambil mempercepat untanya dan memberi perintah kepada para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, "Kalian harus segera melewati kampung orang-orang zhalim ini, dengan menangis dan takut jangan-jangan azab yang menimpa mereka menimpa kalian." (dari Kitab *Islam Khamis*)

Faidah

Meskipun Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah kekasih Allah *Subhaanahu wata'ala*, beliau tetap merasa takut ketika melewati tempat orang-orang yang pernah diazab oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Begitu pula beliau menyuruh para shahabatnya untuk segera lewat sambil menangis, khawatir azab tersebut menimpa mereka. Para shahabat pun walau dalam keadaan sangat sulit, tetap menunjukkan kesetiaannya.

Sebaliknya, kita malah menjadikan kawasan yang terkena gempa bumi atau bencana sebagai tempat wisata dan bersenang-senang untuk melihat tempat keruntuhan. Jangankan kita menangis, berpikir untuk menangis pun tidak terlintas dalam hati.

9. Kisah Taubatnya Sayyidina Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* karena Tidak Ikut dalam Perang Tabuk

Dalam Perang Tabuk, selain orang-orang yang udzur, ada lebih dari delapan puluh orang munafik Madinah yang tidak menyertai perang itu. Sejumlah itu pula orang-orang penghuni padang sahara yang tidak mengikuti perang itu. Masih banyak juga orang-orang yang tidak ikut dalam perang tersebut. Mereka bukan saja tidak mengikuti perang, bahkan mereka menghalang-halangi yang lainnya dengan berkata, "Janganlah kalian berangkat perang pada musim panas." Allah *Subhaanahu wata'ala* menjawab perkataan mereka dengan firman-Nya yang artinya: *"Api neraka Jahannam lebih panas lagi."* (Q.S. At-Taubah: 81)

Selain mereka, ada tiga orang shahabat yang tidak menyertai perang tersebut tanpa udzur yang kuat. Mereka adalah Sayyidina Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu*

'anhu, Sayyidina Hilal bin Umayyah *Radhiyallahu 'anhu,* dan Sayyidina Murarah bin Rabi' *Radhiyallahu 'anhu.* Mereka tidak mengikuti Perang Tabuk bukan karena kemunafikan, juga bukan karena suatu udzur, bahkan mereka sebenarnya dalam kelapangan hidup.

Mengenai ketidakikutsertaannya, Sayyidina Ka'ab *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan sendiri kisahnya secara terperinci. Kisahnya akan diceritakan dalam lembaran berikut ini. Adapun Sayyidina Murarah bin Rabi' *Radhiyallahu 'anhu,* ketika itu kebun miliknya akan panen besar. Ia berpikir, "Jika aku pergi, semuanya akan menjadi sia-sia. Aku selalu menyertai peperangan. Jika kali ini aku tidak menyertainya, kupikir tidak mengapa." Karena pertimbangan itulah ia tidak menyertainya. Namun, ketika menyadari bahwa kebun kurmanyalah yang menyebabkan ia tidak ikut ke Tabuk, ia segera menyedekahkan seluruh kebunnya itu. Sedangkan yang menyebabkan Sayyidina Hilal bin Umayyah *Radhiyallahu 'anhu* tidak menyertai peperangan itu, karena ketika itu seluruh kaum kerabatnya yang merantau di berbagai tempat sedang berkumpul. Ia juga berpikiran sama dengan Sayyidina Murarah bin Rabi' *Radhiyallahu 'anhu,* bahwa ia telah menyertai banyak peperangan sebelumnya. Jika pada kesempatan ini ia tidak menyertainya, tentu tidak mengapa. Atas pertimbangan itulah dia tidak menyertai peperangan tersebut. Setelah sadar, ia berniat akan memutuskan hubungan dengan seluruh kaum kerabatnya. Karena hubungan dengan merekalah yang menjadikan ia tidak menyertai peperangan tersebut.

Kisah tentang Sayyidina Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* telah banyak ditulis dalam kitab-kitab hadits. Ia menerangkan kisahnya sendiri dengan rinci. Ia berkisah sebagai berikut.

"Belum pernah aku mendapatkan kelapangan dan kekayaan seperti saat-saat menjelang Perang Tabuk. Saat itu, aku memiliki dua ekor unta. Padahal sebelumnya, aku tidak pernah memiliki dua ekor unta sekaligus. Sudah menjadi kebiasaan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* jika akan berperang, beliau tidak pernah memberitahukan tujuannya, bahkan beliau menanyakan keadaan daerah lain (untuk merahasiakan tujuan yang sebenarnya sehingga tidak diketahui oleh musuh). Namun, pada perang kali ini, karena cuaca yang begitu panas dan jarak yang begitu jauh serta musuh yang jumlahnya begitu besar, maka Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengumumkan secara terang-terangan tujuan pasukan Kaum Muslimin, agar mereka bersiap-siap.

Ketika itu, banyak sekali Kaum Muslimin yang akan menyertai Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* sehingga sulit menuliskan semua nama mereka dalam daftar. Mereka yang ingin menyembunyikan diri untuk tidak ikut pun, tidak mudah diketahui, karena banyaknya jumlah pasukan. Bertepatan pada masa itu kebun-kebun kurma di Madinah akan panen besar.

Setiap pagi, aku ingin mempersiapkan perlengkapan perang. Namun, sampai sore hari, keinginanku itu belum terlaksana. Terlintas dalam pikiranku, bahwa aku telah mendapatkan kelapangan, sehingga jika aku bersungguh-

sungguh, kapan saja aku tentu dapat menyusul pasukan itu. Akhirnya, ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berangkat ke medan perang beserta Kaum Muslimin, aku masih belum membuat persiapan. Lagi-lagi terpikir olehku bahwa dengan satu dua hari persiapan, aku tentu dapat menyusul. Seperti itulah aku menunda-nunda hingga diperkirakan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah tiba di tempat tujuan. Saat itu, aku telah berusaha, namun ternyata perlengkapan belum siap juga. Ketika kuperhatikan keadaan sekeliling Madinah Thayyibah, ternyata yang kulihat hanyalah orang-orang yang sudah dikenal kemunafikannya dan orang-orang yang udzur.

Setelah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* beserta rombongan tiba di Tabuk, beliau bertanya, 'Mengapa Ka'ab bin Malik tidak kelihatan?' Seorang shahabat menjawab, 'Ya Rasulullah, harta dan kesejahteraannya telah memikat dirinya.' Sayyidina Mu'adz *Radhiyallahu 'anhu* menyahut, 'Itu tidak benar! Selama ini, kita mengenal Ka'ab seorang yang baik.' Namun, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* diam saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Beberapa hari kemudian, kudengar berita kepulangan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Aku langsung merasa takut dan cemas. Terlintas di dalam hati untuk memberi alasan bohong, semata-mata untuk menghindari kemarahan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Dapat saja aku berbohong, lalu di kemudian hari aku akan meminta kepada beliau untuk memohonkan ampunan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* untukku. Aku pun bermusyawarah dengan setiap keluarga yang berpengalaman. Tetapi setelah mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* benar-benar telah tiba, maka keputusan hatiku adalah, tanpa kejujuran aku tidak akan selamat. Aku pun bertekad akan berkata jujur.

Telah menjadi kebiasaan mulia Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, setiap kembali dari perjalanan, mula-mula beliau akan masuk masjid, lalu Shalat Tahiyyatul Masjid dua rakaat, dan duduk sejenak memberi kesempatan kepada orang-orang yang ingin bertemu. Begitu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* duduk, maka kaum munafik langsung mendatangi Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan mengemukakan berbagai alasan serta sumpah palsu mereka. Secara lahir, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menerima alasan mereka, namun secara batin, beliau menyerahkan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Kemudian tibalah giliranku, aku mendekati beliau dan memberi salam kepada beliau. Sambil berpaling, beliau tersenyum hambar tanda kemarahan. Aku berkata, 'Ya Rasulullah, engkau berpaling dariku, aku bersumpah, aku bukan munafik dan tidak ada keraguan sedikit pun dalam keimananku.' Beliau bersabda, 'Kemarilah!' Aku pun mendekatinya. Beliau berkata, 'Apa yang menghalangi kamu? Bukankah kamu sudah membeli unta-unta?' Jawabku, 'Ya Rasulullah, jika saat ini aku mendatangi ahli-ahli dunia, aku yakin aku akan membuat alasan-alasan bohong yang masuk akal agar aku terhindar dari kemarahannya, karena Allah *Subhaanahu wata'ala* telah memberiku karunia kepandaian bicara. Namun, yang aku hadapi

sekarang adalah Tuan. Aku paham, jika aku berbohong, walau Tuan menjadi rela kepadaku, namun sebentar lagi Allah *Subhaanahu wata'ala* pasti akan memurkaiku. Sebaliknya, jika aku jujur sekarang, Tuan mungkin akan memarahiku, tetapi tidak lama kemudian, Allah Yang Maha Suci akan menghilangkan kemarahan Tuan. Untuk itu, aku akan berkata jujur. Demi Allah, aku tidak ada udzur apa pun. Aku dalam keadaan bebas dan lapang yang tidak pernah kualami sebelumnya.' Beliau bersabda, 'Dia berkata jujur.' Kemudian beliau bersabda, 'Berdirilah, nanti Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri yang akan memutuskan masalahmu.'

Aku pun pergi meninggalkan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan banyak orang dari kaumku memarahiku, 'Bukankah engkau belum pernah berbuat dosa sedikit pun sebelumnya? Jika engkau meminta Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memohonkan ampun bagimu, tentu itu telah cukup bagimu.' Aku bertanya kepada mereka, 'Adakah orang lain yang diperlakukan seperti aku?' Mereka memberitahu kepadaku, bahwa selain diriku ada dua orang lagi yang berbicara kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sepertiku dan mendapat jawaban yang sama. Mereka adalah Hilal bin Umayyah *Radhiyallahu 'anhu* dan Murarah bin Rabi' *Radhiyallahu 'anhu*. Aku tahu, kedua orang itu orang shalih yang telah ikut Perang Badar, keadaan mereka serupa denganku (dan sikap mereka yang jujur kepada Baginda nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah teladan bagiku). Kemudian Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* melarang orang-orang untuk berbicara dengan kami bertiga.'"

Sudah menjadi kaidah, bahwa kemarahan kepada seseorang akan timbul karena adanya hubungan hati dengannya. Suatu peringatan hanyalah bagi mereka yang dapat menerimanya. Sedangkan orang yang tidak layak untuk diperbaiki, maka siapakah yang mau memberi peringatan kepadanya?

Sayyidina Ka'ab *Radhiyallahu 'anhu* selanjutnya berkata, "Akibat larangan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, orang-orang tidak mau berbicara dengan kami dan mulai menjauhi kami. Bagi kami, dunia seakan-akan berubah, sehingga kami merasa bumi yang luas ini menjadi sempit. Semua orang menjadi asing bagi kami dan yang paling mengganggu pikiranku adalah, aku khawatir jika aku meninggal dunia saat itu, apakah jenazahku akan dishalatkan oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* atau tidak? Yang lebih aku takutkan lagi, jika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* lebih dahulu wafat, aku akan selamanya dalam keadaan seperti ini, tanpa seorang pun berbicara denganku, dan tak seorang pun yang berani menyalatkan jenazahku. Siapakah yang berani menentang perintah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*?'

Demikianlah keadaan kami selama lima puluh hari. Sejak awal, dua orang kawanku hanya berdiam di dalam rumah. Sedangkan aku yang paling tegar di antara mereka. Aku masih berjalan ke pasar, dan ikut berjamaah di masjid. Namun, tak seorang pun yang berani berbicara denganku. Aku sering hadir di majelis Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan mengucapkan

salam sambil penuh harap ada jawaban yang keluar dari bibir beliau yang mulia.

Suatu ketika, setelah shalat berjamaah, aku berdiri shalat sunnah di dekat beliau. Aku melirik apakah beliau melihatku atau tidak. Ternyata, ketika aku sibuk dengan shalatku, beliau memandangku, tetapi ketika aku memandang beliau, beliau memalingkan wajah.

Keadaan seperti ini terus berlangsung. Tidak bicaranya orang-orang Islam menjadi teramat berat bagiku, maka aku memanjat pagar rumah sepupuku, yang sangat akrab denganku, Abu Qatadah *Radhiyallahu 'anhu*. Aku mengucapkan salam, tetapi ia tidak membalas salamku. Aku bersumpah di hadapannya, lalu bertanya, 'Bukankah engkau tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?' Ia tidak menjawab pertanyaanku. Aku kembali bersumpah dan bertanya kepadanya. Namun, ia tetap tidak menjawab pertanyaanku. Ketika aku ulangi yang ketiga kalinya dengan bersumpah, ia hanya menjawab, 'Hanya Allah dan Rasul-Nya yang mengetahui.' Mendengar jawabannya itu, aku langsung menangis. Lalu, aku meninggalkan tempat itu.

Suatu saat, aku sedang berjalan-jalan di pasar Madinah. Kulihat seorang Qibti (Mesir) Nasrani datang dari Syam ke Madinah untuk berdagang. Aku mendengar ia berkata, 'Tolong tunjukkan rumah Ka'ab bin Malik!' Orang-orang pun menunjuk ke arahku. Kemudian ia mendatangiku dan memberi sepucuk surat dari raja kafir yang memerintah di Negeri Ghassan. Tertulis di dalamnya: *Kami telah mengetahui bahwa saat ini Anda sedang dizhalimi oleh pemimpin Anda. Allah tidak akan membiarkan Anda dalam kehinaan dan menyia-nyiakan Anda. Maka datanglah kepada kami, kami akan menolong Anda.'"* (Sudah menjadi kebiasaan di dunia ini, jika seorang bawahan menerima peringatan dari pimpinannya, maka orang-orang yang ingin menyesatkan akan lebih memanasi dirinya, berpura-pura menasihati mereka, dan akan lebih membakar dengan kata-kata seperti itu).

Sayyidina Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Setelah membaca surat tersebut, aku langsung mengucapkan, *'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun!'* Sampai seperti itukah keadaanku, sehingga orang-orang kafir pun menginginkan diriku dan berusaha mengeluarkan aku dari Islam. Ini satu musibah lagi bagiku. Kuambil surat tersebut, lalu kucampakkan ke dalam tungku api. Kemudian aku mengunjungi Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, 'Ya Rasulullah, karena engkau berpaling, orang-orang kafir pun menghendaki diriku agar memasuki agama mereka.'

Demikianlah keadaan yang menimpaku selama empat puluh hari. Hingga suatu saat, datanglah utusan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang memerintahkan kami agar berpisah dengan istri-istri kami. Aku bertanya, 'Apakah maksudnya aku harus menceraINYA?' Jawabnya, 'Bukan, tetapi sekedar berpisah untuk sementara.' Utusan itu pun mendatangi kedua temanku untuk menyampaikan hal yang sama. Aku berkata kepada istriku, 'Pulanglah ke rumah keluargamu dan tinggallah di sana selama Allah *Subhaanahu wata'ala* belum memutuskan masalah ini!' Sedangkan istri

Sayyidina Hilal bin Umayyah *Radhiyallahu 'anhu* menemui Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan menyampaikan, 'Hilal sudah sangat tua. Jika tidak ada yang mengurusnya, hal itu dapat membuatnya celaka. Jika Engkau mengizinkan dan tidak merasa keberatan, aku ingin merawatnya.' Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyahut, 'Kamu boleh merawatnya, asalkan tidak berhubungan badan dengannya.' Istrinya menjawab, 'Ya Rasulullah, ia sudah tidak memiliki keinginan lagi semenjak peristiwa ini menimpanya. Ia menghabiskan waktunya dengan menangis sampai sekarang.'"

Sayyidina Ka'ab *Radhiyallahu 'anhu* melanjutkan kisahnya, "Ada yang mengusulkan kepadaku agar aku juga berbuat seperti Hilal, yaitu meminta kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* agar istriku merawatku. Mungkin aku akan diizinkan untuk tinggal dengan istri. Namun, aku menjawab, 'Hilal sudah tua, sedangkan aku masih muda. Aku tidak tahu apa jawaban Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Untuk itu, aku tidak berani meminta izin.' Keadaan tersebut berjalan selama sepuluh hari, sehingga kehidupan dengan dikucilkan seperti ini, telah berjalan selama lima puluh hari. Pada hari kelima puluh, aku Shalat Shubuh di atas atap rumahku. Setelah itu aku duduk di tempat itu dengan bersedih hati. Bumi terasa sempit dan kehidupan terasa berat bagiku. Tiba-tiba, dari arah bukit Sala' (*sebuah bukit di Madinah*) terdengar suara keras, 'Hai Ka'ab, ada kabar gembira untukmu!' Demikian gembiranya aku, sehingga aku langsung sujud syukur dan menangis gembira. Aku tahu kesempitan ini sudah berakhir. Selepas Shalat Shubuh tadi, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengumumkan ampunan bagi kami. Berita yang pertama kali kami dengar adalah dari orang yang membawa berita dari atas gunung itu. Kemudian datang lagi seseorang yang berkuda membawa berita yang sama. Karena begitu gembira, langsung kulepaskan pakaian yang sedang kupakai dan kuhadiahkan kepada pembawa berita tersebut. Demi Allah, saat itu aku tidak memiliki lagi pakaian kecuali pakaian yang kupakai itu. Lalu, aku meminjam pakaian untuk menghadap Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Kabar gembira ini pun telah disampaikan kepada kedua temanku.

Setiba di masjid, para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang sedang duduk mengelilingi Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berlarian ke arahku untuk memberi selamat kepadaku. Yang pertama kali memberi selamat ialah Thalhah bin Ubaidillah *Radhiyallahu 'anhu*[2]. Ia memeluk dan menyalamiku. Sikapnya itu selalu aku kenang. Kemudian kudekati tempat duduk Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan memberi salam kepadanya. Tampak wajah beliau berseri-seri dan memancarkan cahaya kegembiraan. Wajah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang penuh berkah, pada saat bergembira akan bercahaya seperti bulan purnama. Aku berkata, 'Ya

---

[2] Dalam naskah Urdu ditulis Abu Thalhah, yang benar adalah Thalhah bin Ubaidillah, sebagaimana tertulis dalam sumber aslinya (dari kitab *Durrul Mantsur* dan *Fathul Bari*)

Rasulullah, untuk menyempurnakan taubatku, aku ingin menyedekahkan seluruh kekayaanku di jalan Allah. Sebab, harta inilah yang telah menjerumuskanku ke dalam musibah besar.' Beliau bersabda, 'Nanti kamu akan mengalami kesulitan. Sebaiknya, sisakan sebagian harta itu untukmu.' Maka aku sedekahkan seluruh hartaku kecuali harta rampasan yang kuperoleh di Khaibar. Aku merasa bahwa kejujuranlah yang telah menyelamatkanku. Oleh sebab itu, aku berjanji akan selalu berkata jujur.'" (dari Kitab *Durrul Mantsur* dan *Kitab Fathul Bari*)

Faidah

Demikianlah teladan ketaatan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, kekuatan agama, dan ketakwaan mereka kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Meskipun sebelumnya mereka selalu mengikuti berbagai peperangan, namun karena sekali saja tidak mengikutinya, mereka mendapatkan hukuman berupa pengucilan selama lima puluh hari. Walaupun demikian, mereka tetap menjalaninya dengan penuh ketaatan dan keridhaan. Harta yang menyebabkan mereka lalai, mereka sedekahkan di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Peringatan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan berpalingnya Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjadikan orang-orang kafir menyangka iman mereka menjadi lemah, sehingga orang-orang kafir menghendaki agar Sayyidina Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* menjadi murtad. Tetapi ternyata iman mereka tetap teguh.

Kita juga orang Islam, firman Allah *Subhaanahu wata'ala* dan sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ada di depan kita. Namun, perintah Allah *Subhaanahu wata'ala* yang paling besar setelah iman, yaitu shalat, berapakah di antara kita yang mengerjakannya? Orang yang mengerjakannya pun, bagaimana cara mengerjakannya? Apalagi zakat dan haji, yang memerlukan pengorbanan harta!

10. Peringatan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang sedang Tertawa-tawa dengan Mengingatkan Mereka kepada Kubur

Suatu ketika, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* datang untuk shalat. Lalu, beliau melihat sekumpulan shahabat *Radhiyallahu 'anhum* sedang tertawa-tawa sampai gigi mereka terlihat jelas. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Apabila kalian banyak mengingat maut, maka keadaan kalian tidak akan seperti yang kulihat saat ini. Oleh karena itu, perbanyaklah mengingat maut. Tidak sehari pun yang terlewati, kecuali kubur akan berkata, 'Aku tempat bersendirian, aku tempat yang sunyi, aku tempat yang penuh dengan debu, dan aku tempat yang penuh dengan ulat-ulat.'

Apabila seorang mukmin diletakkan di dalam kubur, maka kubur akan berkata, 'Sungguh berkah kedatanganmu. Kamu baik sekali, kamu telah datang. Di antara orang yang berjalan di atas bumi ini, engkaulah yang paling kusukai. Sekarang engkau telah diserahkan kepadaku, maka engkau akan melihat perlakuan baikku padamu.' Lalu, kubur akan meluas sejauh pandangan

mayit, dan akan dibukakan baginya salah satu pintu surga, sehingga berhembus angin dan keharuman surga kepadanya. Jika seseorang yang jahat dimasukkan ke kubur, maka kubur akan berkata, 'Sungguh tidak berkah kedatanganmu. Engkau jahat sekali, engkau telah datang. Di antara orang yang berjalan di atas bumi ini, engkaulah yang paling kubenci. Kini engkau telah diserahkan kepadaku. Lihatlah bagaimana aku memperlakukan dirimu.' Kemudian kubur akan menghimpitnya, sehingga tulang rusuknya saling tikam-menikam. Selanjutnya datanglah tujuh puluh ekor ular yang akan menyiksanya. Jika satu saja dari ular itu menyemburkan bisanya ke bumi, tidak akan ada sehelai rumput pun yang dapat tumbuh di atasnya. Ular-ular itu terus mematuknya sampai Hari Kiamat." Kemudian Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Kubur adalah taman dari taman-taman surga, atau jurang dari jurang-jurang neraka." (dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Takwa kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah suatu perkara yang sangat penting, sehingga Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* selalu memikirkan dan merenungkannya. Mengingat maut sangat bermanfaat untuk meningkatkan ketakwaan. Oleh karena itu, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan resep ini kepada kita.

11. Kisah Takutnya Sayyidina Hanzhalah *Radhiyallahu 'anhu* terhadap Kemunafikan

Sayyidina Hanzhalah *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Suatu ketika, kami sedang berada di majelis Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau menasihati kami sehingga hati kami menjadi tersentuh, air mata kami bercucuran, dan seolah-olah akhirat nampak di depan mata. Selesai dari majelis Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, aku kembali ke rumah dan berkumpul dengan anak istri. Kemudian kami mulai berbicara mengenai sedikit masalah dunia, bercanda dengan anak-anak, dan bercumbu dengan istri. Akibatnya, pengaruh suasana yang aku dapatkan dari majelis Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pun mulai sirna.

Maka terlintas dalam pikiranku, ternyata keadaanku berbeda dengan keadaan ketika di majelis Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* itu. Aku berkata dalam hati, 'Kamu telah menjadi munafik, karena kenyataannya di hadapan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* keadaanmu seperti itu dan sesampainya di rumah keadaanmu seperti ini.'

Akhirnya, aku keluar rumah dalam keadaan menyesal dan sedih sambil berkata, 'Hanzhalah, kamu telah munafik!' Saat itu, aku berpapasan dengan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*. Aku berkata kepadanya, 'Hanzhalah telah menjadi munafik!' Mendengar perkataan ini, dia berkata, *'Subhanallah*! Apa yang sedang kau katakan? Ini tidak mungkin.' Kemudian aku pun menceritakan apa yang aku alami, bahwa ketika kami berada di majelis Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, saat beliau bercerita tentang surga dan neraka, seolah-olah nampak di depan mata. Namun, ketika aku pulang ke rumah dan bercanda dengan anak istri, berbicara tentang harta benda dan

lain-lain, semua pengaruh yang aku dapatkan bersama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* terlupakan. Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* menyahut, 'Hal itu juga terjadi pada diri saya.'"

Kemudian keduanya menemui Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sayyidina Hanzhalah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ya Rasulullah, aku telah menjadi munafik." Beliau berkata, "Apa yang terjadi?" Sayyidina Hanzhalah *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Ya Rasulullah, jika kami berada di hadapanmu dan engkau menceritakan surga dan neraka kepada kami, seolah-olah keduanya nampak di depan mata. Akan tetapi, jika kami berpisah dengan engkau, bercanda dengan anak istri kami, dan sibuk dengan pekerjaan rumah tangga, semuanya terlupakan." Beliau menjawab, "Demi Dzat yang nyawaku berada di dalam kekuasaan-Nya, jika setiap saat keadaanmu selalu seperti ketika bersamaku, maka para malaikat akan berjabat tangan denganmu di tempat tidurmu dan di jalan-jalan. Wahai Hanzhalah, hanya saja keadaan seperti ini adalah langka. Tetapi, terkadang seperti ini, terkadang seperti itu." (dari Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Shahih Muslim*)

Faidah

Manusia memiliki keperluan hidup yang harus ditunaikan, yaitu makan, minum, anak, dan istri. Bahkan, menanyakan keadaan mereka pun penting. Demikian pula, usaha mengingat akhirat seolah-olah nampak di depan mata adalah penting, meskipun kita tidak mampu setiap saat. Kita jangan terlalu berharap setiap saat dapat mengingat akhirat seolah-olah nampak di depan mata, karena itu adalah derajat yang langka. Sebab, itu adalah seperti derajat para malaikat. Mereka tidak disibukkan dengan urusan lain: tanpa memikirkan anak istri, tanpa memikirkan mata pencaharian, dan tanpa memikirkan urusan keduniaan. Sebaliknya, manusia senantiasa dibebani keperluannya sebagai manusia, sehingga tidak dapat menetap dalam satu keadaan seperti malaikat.

Dengan demikian, yang harus kita renungkan adalah betapa tinggi perhatian para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* terhadap agama mereka. Jika sedikit saja keadaan mereka berubah dibandingkan ketika bersama Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, mereka menyangka bahwa diri mereka sudah munafik.

عشق است وہزار بدگمانی

Perasaan cinta akan menimbulkan beribu macam prasangka buruk dan kekhawatiran.

Jika anak kita yang kita cintai sedang dalam perjalanan, kita mengkhawatirkan perjalanannya. Jika kita mengetahui bahwa daerah yang dituju terkena wabah penyakit atau bencana, berapa banyak surat serta telegram yang akan kita kirimkan!

PELENGKAP

KISAH-KISAH KEADAAN ORANG-ORANG YANG TAKUT KEPADA ALLAH *SUBHAANAHU WATA'ALA*

Kisah-kisah tentang perasaan orang-orang yang takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* dan kisah-kisah orang shalih, tidak mungkin diceritakan semua di sini. Namun, secara ringkas harus kita pahami bahwa perasaan takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah intisari kesempurnaan agama. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Akar segala kebijaksanaan adalah perasaan takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.*"

Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* sering menangis karena takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.* Demikian seringnya ia menangis, sehingga matanya menjadi buta. Suatu ketika, ada seseorang yang memperhatikannya. Ia berkata kepada orang itu, "Tampaknya engkau heran melihat aku menangis. Sungguh, matahari pun menangis karena takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.*" Dalam riwayat lain, ia berkata, "Bulan pun menangis karena takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.*"

Ketika seorang shahabat muda sedang membaca Al-Qur'an, lewatlah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Ketika bacaan pemuda tadi sampai ayat yang berbunyi:

فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ۝

"Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak." (Q.S. Ar-Rahmaan: 37)

Bulu roma pembaca tadi berdiri tegak dan menangis terisak-isak, sehingga napasnya hampir putus. Ia berkata, "Ya Allah, bagaimana keadaanku bila langit telah terbelah (kiamat)? Sungguh malang nasibku." Lalu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadanya, "Tangisanmu telah menyebabkan para malaikat ikut menangis."

Seorang Anshar setelah menunaikan Shalat Tahajjudnya, duduk sambil menangis tersedu-sedu. Ia berkata, "Aku memohon perlindungan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dari api Neraka Jahannam." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Hari ini kamu telah membuat para malaikat menangis."

Seorang shahabat yang bernama Sayyidina Abdullah bin Rawahah *Radhiyallahu 'anhu* menangis sedih. Ketika terlihat oleh istrinya, istrinya langsung ikut menangis. Sayyidina Abdullah bin Rawahah *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Mengapa kamu menangis?" Jawab istrinya, "Saya menangis karena

engkau menangis." Sayyidina Abdullah bin Rawahah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku menangis karena membayangkan jika nanti aku harus menyeberangi Neraka Jahannam melalui shirat. Aku tidak tahu, apakah aku akan selamat atau tertinggal di sana." (dari Kitab *Qiyamul Lail*)

Suatu ketika Sayyidina Zurarah bin Aufa *Radhiyallahu 'anhu* sedang mengimami shalat di dalam masjid. Ketika bacaannya sampai ayat:

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ ○ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ○

"Maka apabila ditiup sangkakala. Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit" ia terkesan sehingga jatuh dan langsung meninggal dunia. Lalu orang-orang membawa jenazahnya ke rumahnya.

Ketika Syaikh Khulaid *Rahmatullah 'alaih* sedang shalat dan bacaannya sampai ayat:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ... ○

"Tiap-tiap jiwa akan merasakan mati" ia pun mengulang-ulang ayat tersebut. Tiba-tiba terdengar suara dari sudut rumahnya, "Berapa kali kamu hendak mengulang-ulang ayat itu? Bacaanmu telah menyebabkan kematian empat jin."

Ada kisah lain mengenai seseorang yang sedang mengerjakan shalat, ketika bacaannya sampai ayat:

وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ ○

"Dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya" tiba-tiba ia menjerit dan menggelepar hingga meninggal dunia. Disamping itu, masih banyak kisah lain mengenai perasaan takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.*

Syaikh Fudhail *Rahmatullah 'alaih,* seorang wali Allah yang masyhur, berkata, "Perasaan takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala,* selamanya akan membawa kepada setiap kebaikan." Semua orang tentu mengenal Syaikh Syibli *Rahmatullah 'alaih*. Ia pernah berkata, "Jika aku sedang takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala,* maka akan terbuka pintu rahasia hikmah dan ibrah bagiku, yang sebelumnya tidak pernah terbuka."

Di dalam sebuah hadits, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Aku tidak akan mengumpulkan dua rasa takut dan dua rasa ketenangan pada seorang hamba. Jika ia tidak takut kepada-Ku di dunia, maka kelak Aku akan menjadikannya ketakutan pada Hari Kiamat. Jika ia takut kepada-Ku di dunia ini, maka Aku akan memberinya ketenangan kelak pada Hari Kiamat." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala,* niscaya seluruh makhluk akan takut kepadanya. Sebaliknya jika ia takut kepada selain Allah *Subhaanahu wata'ala,* niscaya seluruh mahluk akan membuatnya takut."

Syaikh Yahya bin Mu'adz *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Seandainya

manusia takut kepada neraka, sebagaimana ia takut kepada kemiskinan, maka ia akan langsung masuk surga." Syaikh Abu Sulaiman Darani *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Akan rusak hati yang kosong dari rasa takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.*" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Wajah yang dibasahi air mata yang menangis karena takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, meskipun sebesar kepala lalat, neraka akan diharamkan kepada wajah itu." Beliau juga bersabda, "Jika hati seorang muslim bergetar karena takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, gugurlah dosa-dosanya sebagaimana daun-daun kering gugur dari pohon." Sabda beliau yang lain, "Seseorang yang menangis karena takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, ia tidak akan masuk neraka seperti susu tidak akan kembali lagi ke putingnya." Seorang shahabat, Sayyidina Uqbah bin Amir *Radhiyallahu 'anhu,* bertanya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Tunjukkanlah kepadaku jalan menuju keselamatan." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Jagalah lisanmu dan perbanyaklah tinggal di rumah, sambil menangis mengingat dosa-dosamu."

Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* bertanya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Adakah di antara umatmu yang akan masuk surga tanpa hisab?" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Ya, yaitu orang yang banyak menangis karena mengingat dosa-dosanya." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Tidak ada tetesan yang dicintai Allah *Subhaanahu wata'ala* melebihi dua tetesan. *Pertama*, tetesan air mata yang menangis karena takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. *Kedua*, tetesan darah yang jatuh di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*."

Sebuah hadits menyebutkan bahwa ada tujuh golongan manusia yang akan mendapatkan naungan di bawah Arsy Ilahi pada Hari Kiamat, salah satunya adalah seseorang yang mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam kesunyian, sehingga meneteskan air mata.

Sayyidina Abu Bakar Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Jika kalian mampu, seringlah menangis. Jika tidak dapat menangis, berusahalah menangis." Jika Syaikh Muhammad bin Munkadir *Rahmatullah 'alaih* menangis, maka ia akan mengusapkan air matanya ke seluruh wajah dan janggutnya. Ia berkata, "Aku telah mendengar sebuah riwayat yang mengatakan, bahwa api neraka tidak akan menyentuh anggota tubuh yang basah oleh air mata."

Ketika mata Syaikh Tsabit Bunani *Rahmatullah 'alaih* sakit, seorang tabib berkata, "Berjanjilah! Jika ingin matamu sembuh, jangan menangis." Jawabnya, "Tiada kebaikan sedikit pun pada mata yang tidak menangis." Syaikh Yazid bin Maysarah *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Menangis itu disebabkan oleh tujuh hal, yaitu: gembira, gila, sakit, takut, riya', mabuk, dan karena takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Tangisan karena takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* inilah yang satu tetesnya saja, dapat memadamkan lautan api neraka."

Syaikh Ka'ab Ahbar *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Demi Dzat Yang

nyawaku di dalam kekuasaan-Nya, sungguh aku lebih suka menangis karena takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* hingga air mata membasahi wajahku, daripada bersedekah segunung emas." Disamping itu, masih ada ribuan nasihat yang menjelaskan bahwa mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan memikirkan dosa-dosa adalah penting, berfaidah, dan sumber keberuntungan. Seharusnya seperti inilah keadaan kita. Tetapi meskipun demikian, jangan sekali-kali kita lemah semangat dalam mengharap rahmat dan karunia Allah *Subhaanahu wata'ala*. Yakinlah bahwa rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* dapat memuat segala sesuatu.

Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Jika pada Hari Kiamat diumumkan bahwa seluruh manusia akan masuk neraka, kecuali satu orang yang akan masuk surga, maka aku berharap orang itu adalah aku. Sebaliknya, jika diumumkan bahwa semua manusia akan masuk surga, kecuali satu orang yang akan masuk neraka, maka aku khawatir orang itu adalah aku."

Hendaklah kita menggabungkan perasaan takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan perasaan harap kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam hati kita, tetapi khususnya saat sakaratul maut, agar kita lebih menguatkan perasaan harap kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* melebihi perasaan takut kepada-Nya. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jangan mati salah seorang dari kalian kecuali berprasangka baik kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*." Ketika Imam Ahmad bin Hambal *Rahmatullah 'alaih* hampir wafat, ia memanggil anaknya dan berkata, "Bacakanlah kepadaku hadits-hadits yang menambah harapanku kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*."

BAB KETIGA

KEZUHUDAN DAN KESEDERHANAAN PARA SHAHABAT *RADHIYALLAHU 'ANHUM*

Kisah-kisah kezuhudan dan kesederhanaan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* banyak sekali terdapat dalam kitab-kitab hadits, sehingga tidak mungkin ditulis semuanya di sini. Kezuhudan dan kesederhanaan adalah pilihan dan kesukaan beliau. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Kefakiran adalah hadiah istimewa untuk seorang mukmin."

1. Kisah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* Menolak Tawaran Gunung-Gunung akan Dijadikan Emas

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Rabbku telah menawariku gunung-gunung Makkah akan dijadikan emas. Aku berkata, 'Ya Allah, aku lebih suka makan sehari dan lapar pada esok harinya. Jika aku lapar, aku dapat merengek-rengek kepada-Mu. Jika aku kenyang, aku dapat memuji-Mu dan mensyukuri nikmat-Mu.'" (H.R. Tirmidzi)

Faidah

Demikianlah kehidupan jiwa yang suci, yang namanya sering kita sebut, dan kita juga bangga menjadi umatnya. Untuk itu, kita seharusnya selalu mengikuti beliau dalam segala hal.

2. Kisah Nasihat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* yang Menginginkan Kelapangan Hidup dan Kisah Kesederhanan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Suatu ketika, disebabkan permintaan nafkah yang sedikit lebih oleh istri-istri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersumpah tidak akan mendatangi mereka selama satu bulan sebagai teguran terhadap mereka. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tinggal seorang diri di kamar atas yang dibangun terpisah dari rumah beliau. Kabar angin telah tersebar di kalangan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum,* bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menceraikan semua istrinya.

Saat itu, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* sedang berada di rumah. Ketika ia mendengar berita ini, ia segera berlari menuju masjid. Di masjid, terlihat para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* sedang duduk berpencar-pencar menangis karena takut akan kemarahan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Demikian juga kaum wanita menangis di rumah-rumah mereka. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* segera menemui putrinya, yaitu Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha.* Ia juga sedang menangis c kamarnya. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Mengapa engkau

menangis, bukankah selama ini aku telah memperingatkan kamu dari berbuat sesuatu yang dapat membuat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. marah?" Lalu, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* kembali ke masjid. Di sana terlihat sekelompok shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang sedang duduk menangis di dekat mimbar. Ia pun ikut duduk bersama mereka sejenak. Namun, kesedihan yang mendalam membuatnya tidak dapat duduk. Lalu, ia bangun dan berjalan mendekati kamar Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Melalui perantara seorang hamba sahaya, Sayyidina Rabah *Radhiyallahu 'anhu*, yang duduk di tangga kamar Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, ia meminta izin untuk masuk. Sayyidina Rabah *Radhiyallahu 'anhu* masuk dan memintakan izin untuk Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*. Tetapi beliau sama sekali tidak menjawab. Sayyidina Rabah *Radhiyallahu 'anhu* kembali dan memberitahukan hal ini kepada Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*, "Saya telah menyampaikannya, namun beliau tidak menjawabnya." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* pun putus asa dan kembali duduk di samping mimbar, namun tidak bisa duduk dengan tenang.

Beberapa lama kemudian, dengan perantara Sayyidina Rabah *Radhiyallahu 'anhu*, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* kembali mencoba meminta izin untuk menemui Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Demikianlah hal ini berulang sampai tiga kali, dan semuanya tidak mendapatkan jawaban. Di kali yang ketiga inilah, ketika Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* akan kembali, Sayyidina Rabah *Radhiyallahu 'anhu* memanggilnya dan berkata, "Sekarang kamu diizinkan masuk."

Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* memasuki kamar Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia melihat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang berbaring di atas sehelai tikar, tanpa alas kain sedikit pun, sehingga guratan tikar itu terlihat jelas di badan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang suci itu. Beliau berbantalkan kulit binatang yang berisi serabut kurma. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Aku memberi salam kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Yang pertama kali aku tanyakan kepada beliau, 'Apakah Tuan telah menceraikan istri-istri Tuan?' Beliau menjawab, 'Tidak.'"

Selepas itu, untuk menghibur hati Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* aku berkata, "Ya Rasulullah, kita Kaum Quraisy selalu menguasai kaum wanita kita, tetapi ketika tiba di Madinah mereka melihat kaum lelaki Anshar dikuasai oleh wanita mereka, sehingga wanita-wanita kita pun terpengaruh oleh mereka." Setelah itu, aku berbicara beberapa ucapan yang membuat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tersenyum cerah.

Aku memperhatikan semua perabot di kamar Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, ada tiga helai kulit yang belum disamak dan segenggam gandum kasar di salah satu pojok kamar. Aku melihat ke semua penjuru tempat itu, dan aku tidak menjumpai benda lain selain benda-benda tadi. Melihat hal itu aku pun menangis. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, "Mengapa kamu menangis?" Aku menjawab, "Bagaimana aku tidak

menangis ya Rasulullah, aku telah menyaksikan bekas guratan tikar di badanmu yang penuh berkah ini, dan aku melihat keadaan kamar Tuan di depanku." Aku berkata lagi, "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* mengaruniakan kepada umatmu kelapangan. Orang-orang Parsi dan Romawi tidak beragama dan tidak menyembah Allah *Subhaanahu wata'ala*, namun mereka hidup mewah. Raja-raja mereka, Kaisar dan Kisra, hidup di taman-taman yang di tengah-tengahnya mengalir anak sungai. Sedangkan Tuan pesuruh Allah, orang yang sangat istimewa di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala*, tetapi Tuan hidup dalam keadaan seperti ini."

Ketika aku mengucapkan kata-kata itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang bersandar di bantal. Begitu aku selesai berbicara, beliau langsung duduk seraya berkata, "Wahai Umar, apakah sampai kini engkau masih ragu-ragu? Dengarlah! Kelapangan di akhirat nanti jauh lebih baik daripada kelapangan di dunia ini. Orang-orang kafir itu mendapatkan kesenangan dan kemewahan hidup di dunia, sedangkan kita akan memperolehnya di akhirat kelak." Aku berkata, "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* agar Allah *Subhaanahu wata'ala* mengampuniku, aku bersalah." (dari Kitab *Fathul Bari*)

Faidah

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah pemimpin dunia dan agama sekaligus utusan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Tetapi, beliau tidur di atas sehelai tikar tanpa dilapisi apa pun yang menyebabkan ada guratan di badannya. Kita juga mengetahui keadaan perabot di rumah beliau. Tetapi, ketika ada orang yang meminta beliau berdoa minta kelapangan, beliau malah memperingatkannya.

Seseorang bertanya kepada Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, "Bagaimanakah keadaan alas tidur Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* di rumah?" Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Alas tidur beliau terbuat dari kulit yang berisi serabut kurma." Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha* juga pernah ditanya oleh seseorang, "Bagaimanakah keadaan alas tidur Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* di rumah?" Jawabnya, "Sehelai kain kasar yang dilipat dua yang dihamparkan sebagai alas tidur Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Suatu hari, aku pernah melipatnya menjadi empat lipatan agar menjadi empuk." Keesokan paginya, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, "Apa yang telah kamu hamparkan untukku tadi malam?" Jawabku, "Kain yang sama, tetapi aku melipatnya menjadi empat lipatan." Beliau menyahut, "Lipatlah seperti dulu. Kenyamanan seperti tadi malam, menghalangiku bangun Tahajjud." (dari Kitab *Syamail Tirmidzi*)

Lihatlah keadaan kita sekarang! Betapa Allah *Subhaanahu wata'ala* telah memberikan kelapangan kepada kita, kasur kita empuk dan nyaman. Namun, kita bukannya bersyukur, tetapi malah banyak mengeluh.

3. Kisah Kelaparan Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*

Suatu hari, sambil membersihkan hidungnya dengan sapu tangan katun, Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berbicara sendiri, "Wahai Abu Hurairah, kini engkau membersihkan hidungmu dengan sapu tangan dari kain katun. Padahal engkau masih ingat, bagaimana engkau dahulu ketika jatuh pingsan di antara mimbar dan kamar Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Orang-orang menyangka engkau telah gila, sehingga mereka menginjak lehermu dengan kaki mereka. Sebenarnya engkau tidak gila, tetapi sedang kelaparan."

Faidah

Karena kelaparan berhari-hari, Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* sering jatuh pingsan. Orang-orang menyangka ia terserang penyakit gila. Pada masa itu, penyakit gila biasanya disadarkan dengan cara menginjak leher orang yang berpenyakit gila tersebut.

Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* termasuk golongan orang yang amat sabar dan qana'ah. Ia sering mengalami kelaparan seperti itu berhari-hari. Setelah wafat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dan Allah *Subhaanahu wata'ala* memberikan kemenangan kepada umat Islam, maka datanglah kelapangan kepada Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*. Meskipun demikian, ia tetap seorang ahli ibadah. Ia memiliki sebuah kantong berisi biji-biji kurma yang digunakannya untuk berdzikir. Bila kantong itu telah kosong, maka hamba sahaya perempuannya memenuhinya kembali dan meletakkannya di samping Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*. Salah satu amalan dia adalah: dia sendiri, istrinya, dan hamba sahayanya, biasa membagi malam menjadi tiga bagian. Secara bergiliran, setiap orang sibuk beribadah. (dari Kitab *Tadzkiratul Huffazh*)

Saya (penyusun) mendengar dari ayah saya, bahwa kakek saya juga punya amalan seperti itu. Setiap malam, ayah saya sibuk menelaah kitab hingga pukul 01.00 malam. Sesudah pukul 01.00, giliran kakek saya bangun dan menyibukkan diri dengan Shalat Tahajjud, sedangkan ayah saya beristirahat. Kurang lebih 45 menit sebelum Shubuh, kakek membangunkan paman saya untuk Shalat Tahajjud. Sedangkan kakek saya, untuk mengikuti sunnah, beristirahat.

Ya Allah, berilah taufik kepada kami untuk dapat mengikuti mereka!

4. Kisah Gaji Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* dari Baitul Mal

Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* seorang pedagang kain. Setelah dilantik menjadi khalifah, dengan membawa beberapa helai kain di tangannya, pagi-pagi ia berjalan menuju pasar untuk berjualan seperti biasanya. Di tengah jalan, ia berjumpa dengan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Mau kemana engkau?" Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Mau ke pasar." Sahut Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*, "Jika engkau sibuk berdagang, lalu bagaimana tugas kekhalifahan?" Jawab Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, "Lalu, bagaimana aku memberi makan keluargaku?" Sayyidina Umar *Radhiyallahu*

'anhu berkata, "Mari kita menjumpai Abu Ubaidah, yang dijuluki oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai orang kepercayaan umat, agar ia menentukan uang gaji untukmu dari Baitul Mal." Keduanya pun menjumpai Sayyidina Abu Ubaidah *Radhiyallahu 'anhu*. Kemudian ditetapkanlah gaji untuk Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, yang jumlahnya sebesar keperluan makan seorang Muhajirin biasa, bukan dari golongan kaya dan juga bukan dari golongan miskin.

Suatu hari, istrinya berkata kepada Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, "Aku ingin makan sedikit manisan." Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Aku tidak memiliki uang untuk membelinya." Istrinya berkata, "Aku akan menyisihkan sedikit demi sedikit uang belanja harian, sehingga dalam beberapa hari akan terkumpul sejumlah uang." Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* pun menyetujuinya. Akhirnya, dalam beberapa hari, istri Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* bisa mengumpulkan sedikit uang. Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Tampaknya dari pengalaman ini, uang gaji kita dari Baitul Mal telah melebihi keperluan kita." Lalu, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* mengembalikan uang yang sudah dikumpulkan oleh istrinya itu ke Baitul Mal. Untuk selanjutnya, uang gaji Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* dikurangi sejumlah uang yang dapat disisihkan oleh istrinya tersebut.

Faidah

Meskipun Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* telah menjadi seorang khalifah pemimpin seluruh umat Islam, dia tetap berdagang seperti sebelumnya. Hasil pekerjaan itu, cukup untuk keperluan keluarganya. Hal ini bisa diketahui dari pernyataan dia setelah menjadi khalifah. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih* dari Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, ketika Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* telah menjadi khalifah, ia berkata, "Kaumku mengetahui bahwa pekerjaanku adalah berdagang. Itu telah mencukupi keluargaku. Tetapi, karena tugas kekhalifahan, aku disibukkan dengan urusan Kaum Muslimin, sehingga untuk keperluan keluargaku diambil dari Baitul Mal."

Meskipun begitu, ketika Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* akan meninggal dunia, ia berwasiat kepada Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* agar mengembalikan seluruh uang gaji yang telah dikeluarkan untuk dia dari Baitul Mal, kepada khalifah yang menggantikan dia. Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa ketika Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* meninggal dunia, ia tidak meninggalkan dirham dan dinar. Ia hanya meninggalkan seekor unta perah, sebuah mangkok, dan seorang hamba sahaya. Dalam riwayat yang lain, ia berkata, "Ia telah meninggalkan sehelai selimut dan sehelai kain alas. Barang-barang itu telah diserahkan kepada Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* ketika ia menggantikannya sebagai khalifah." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* mencucuri rahmat kepada Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, ia telah membuat letih orang yang ingin mengikutinya."

(dari Kitab *Fathul Bari*)

5. Kisah Gaji Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* dari Baitul Mal

Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* juga seorang pedagang. Ketika ia dijadikan khalifah, gajinya diambilkan dari Baitul Mal. Ia mengumpulkan Kaum Muslimin di Madinah Munawwarah, lalu berkata, "Aku biasa berdagang, dan kini kalian telah memberiku kesibukan ini. Oleh karena itu, bagaimanakah dengan mata pencaharianku?" Orang-orang menyampaikan berbagai pendapat tentang jumlah gaji Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*, sedangkan Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* hanya berdiam diri. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya kepadanya, "Bagaimanakah pendapatmu, wahai Ali?" Jawab Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*, "Ambillah uang sekedar dapat mencukupi keperluanmu dan keluargamu." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* sangat menyetujui usul Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* dan menerimanya. Maka ditentukanlah uang untuk Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*.

Beberapa lama kemudian, beberapa orang shahabat termasuk Sayyidina Ali, Sayyidina Utsman, Sayyidina Zubair, dan Sayyidina Thalhah *Radhiyallahu 'anhum* mengusulkan agar uang gaji Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* ditambah karena kurang mencukupi. Tetapi, tidak seorang pun yang berani mengemukakannya secara langsung kepada Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*. Akhirnya, mereka menemui Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha*, putri Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* yang juga Ummul Mukminin. Mereka berharap dengan perantaraannya, dapat mengajukan usul tersebut kepada Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* tanpa menyebutkan nama-nama mereka.

Ketika Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha* mengajukan usul tersebut, maka nampak raut marah pada wajah Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*. Dia bertanya, "Siapakah yang mengusulkan ini?" Sahut Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha*, "Jawablah dulu bagaimana pendapatmu." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Andaikan aku tahu siapa mereka, niscaya aku akan menampar wajah mereka. Hafshah! Ceritakanlah kepadaku tentang pakaian Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang terbaik, yang ada di rumahmu." Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Beliau memiliki dua pakaian berwarna kemerahan yang biasa beliau kenakan hari Jum'at atau ketika menemui utusan-utusan." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ceritakanlah makanan terlezat yang pernah dimakan oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* di rumahmu." Jawab Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha*, "Roti yang terbuat dari tepung kasar dan ketika masih panas diolesi bekas-bekas minyak samin yang terdapat dalam sebuah wadah minyak. Beliau memakannya dengan penuh nikmat, dan beliau juga membagi-bagikannya kepada orang lain." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ceritakan! Apa alas tidur terbaik yang pernah digunakan oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* di rumahmu?" Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Sehelai kain kasar. Pada musim panas, kain itu dilipat empat dan pada musim dingin, separuh digunakan untuk

alas tidurnya, dan separuh lagi untuk selimutnya."

Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Nah, Hafshah! kini sampaikan kepada mereka bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menunjukkan satu cara kehidupan yang aku harus mengikutinya, kerisauannya hanya akhirat. Perumpamaanku dengan dua orang shahabatku, yaitu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, seperti tiga orang yang sedang melalui sebuah jalan. Orang yang pertama telah pergi dengan perbekalannya dan telah sampai ke tempat tujuan. Demikian juga orang yang kedua, ia telah mengikuti jalan orang yang pertama, sehingga ia pun telah sampai ke tempat tujuan. Orang yang ketiga, kini ia baru memulai perjalanannya. Jika ia menempuh jalan yang telah ditempuh oleh dua orang sebelumnya, maka ia akan menjumpai keduanya. Jika ia tidak menempuh jalan orang-orang yang mendahuluinya, tentu ia tidak mungkin bisa bertemu dengan mereka selamanya." (dari Kitab *Asyhar*)

Faidah

Inilah contoh kehidupan seseorang yang sangat ditakuti oleh para raja saat itu, namun ia menjalani kehidupannya dengan zuhud. Suatu hari, dia berkhutbah di depan para shahabatnya dengan mengenakan kain sarung dengan dua belas tambalan, salah satunya ditambal dengan kulit. Suatu ketika, ia terlambat datang ke masjid untuk menunaikan Shalat Jum'at. Ia berkata kepada jamaah, "Maafkan, aku terlambat karena harus mencuci pakaianku terlebih dahulu. Aku tidak memiliki baju lain untuk dipakai." (dari Kitab *Asyhar*)

Pernah terjadi juga, suatu ketika, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* sedang menikmati makanannya. Lalu, datanglah pelayannya memberitahu bahwa Sayyidina Utbah bin Abi Farqad *Radhiyallahu 'anhu* ingin menemuinya. Setelah Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* mengizinkan Sayyidina Utbah *Radhiyallahu 'anhu* masuk, ia mengajak Sayyidina Utbah *Radhiyallahu 'anhu* makan bersama. Sayyidina Utbah *Radhiyallahu 'anhu* pun menerima tawaran itu. Tetapi, roti yang dihidangkan adalah roti tebal dan keras sehingga sulit ditelan. Ia bertanya, "Mengapa engkau tidak menggunakan tepung halus untuk roti?" Jawab Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*, "Apakah semua orang Islam mampu memakan roti dari tepung halus?" Sahut Sayyidina Utbah *Radhiyallahu 'anhu*, "Tidak semua." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Tampaknya kamu ingin agar aku menghabiskan kelezatan hidupku hanya di dunia ini (sehingga aku tidak dapat bagian di akhirat)." (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

Kisah-kisah seperti ini, bukan hanya berjumlah ratusan atau ribuan, tetapi ratusan ribu. Kini, umat Islam sudah tentu tidak bisa mencontoh kehidupan mereka, karena tidak memiliki kemampuan baik dari segi lahiriyah maupun batiniyah. Oleh karena itu, pada zaman sekarang, para ahli tasawwuf tidak mengizinkan bermujahadah seperti itu, karena hal itu dapat semakin melemahkan diri kita yang memang sejak awal lemah. Sedangkan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* telah diberi kekuatan yang istimewa oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Yang penting, kita memiliki keinginan dan cita-cita

untuk mengikuti langkah mereka. Hal itu dapat mengurangi kemalasan, menundukkan pandangan sedikit ke bawah, dan menciptakan keseimbangan yang sesuai dengan zaman ini. Kita selalu berada dalam kelezatan duniawi yang terus meningkat, dan setiap orang memandang kepada orang yang lebih kaya, sampai akhirnya mati dengan penyesalan bahwa si fulan lebih kaya dariku.

6. Kisah Sayyidina Bilal *Radhiyallahu 'anhu* Berhutang kepada Seorang Musyrik untuk Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Suatu ketika Sayyidina Bilal *Radhiyallahu 'anhu* ditanya, "Bagaimanakah biaya keperluan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*?" Jawabnya, "Beliau tidak pernah menyimpan sesuatu untuk esok hari. Akulah yang mengurusnya. Sudah menjadi kebiasaan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, jika didatangi seorang muslim yang perlu bantuan bahan makanan, beliau akan menyuruhku untuk memberinya bahan makanan. Jika tidak ada bahan makanan yang bisa diberikan kepadanya, maka aku memberinya dengan berhutang. Jika ada orang datang memerlukan bantuan pakaian, beliau akan memerintahkan kepadaku untuk mengurusnya. Jika tidak ada pakaian yang bisa diberikan kepadanya, maka aku berhutang dari seseorang untuk memberi pakaian kepadanya. Inilah keadaan yang sering terjadi.

Suatu hari, seorang musyrik menemuiku. Ia berkata, "Aku memiliki kekayaan. Jika kamu punya keperluan, jangan meminjam dari orang lain, pinjamlah dariku." Ini adalah tawaran yang sangat baik. Kemudian aku mulai berhutang kepadanya. Jika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan kepadaku untuk mencari pinjaman, maka aku berhutang darinya.

Suatu ketika, setelah aku berwudhu untuk adzan, tiba-tiba datanglah orang musyrik itu dengan sekelompok pedagang. Ia berteriak, 'Hai orang Habsyi!' Aku pun menoleh, lalu menjumpainya. Ia langsung memaki dan berkata kasar semaunya kepadaku. Katanya, 'Tinggal berapa hari lagi?' Jawabku, 'Sudah hampir habis.' Ia berkata, 'Bulan ini tinggal empat hari lagi. Jika kamu tidak membayar hutangmu akhir bulan ini, maka aku akan menjadikan dirimu sebagai budakku dan kamu harus menggembalakan kambing seperti dahulu.' Setelah berkata begitu, ia pun berlalu.

Sepanjang hari aku sangat sedih memikirkan hal itu. Setelah Shalat Isya', aku mendekati Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Kuceritakan seluruh kejadian tersebut kepada beliau. Aku berkata, 'Ya Rasulullah, kini Tuan tidak memiliki apa pun untuk melunasi hutang. Aku juga tidak memiliki apa-apa untuk membayarnya. Sekarang si musyrik itu pasti akan menghinaku lagi. Oleh sebab itu, jika Tuan mengizinkan, aku akan pergi dari sini ke perkampungan-perkampungan orang Arab yang sudah masuk Islam, sampai Allah *Subhaanahu wata'ala* mendatangkan harta untuk membayar hutang itu.' Setelah kuucapkan hal tersebut, aku segera pulang. Kupersiapkan pedang, perisai, dan sepatu. Hanya itu sajalah perlengkapan perjalananku. Lalu aku menunggu datangnya waktu Shubuh.

Menjelang Shubuh, datanglah seseorang dan berkata, 'Cepatlah! Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* ingin menjumpaimu.' Aku segera pergi. Setiba di sana, kulihat ada empat ekor unta penuh dengan muatan sedang duduk. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Ada kabar gembira untukmu, wahai Bilal. Allah *Subhaanahu wata'ala* memberikan karunia-Nya untuk membayar hutangmu. Ambillah unta-unta itu beserta muatannya! Barang ini telah dikirim sebagai hadiah untukku dari pemimpin kaum Fadak atas nazarnya.' Aku pun mengucapkan rasa syukur kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan dengan senang hati aku membawa unta-unta itu, serta melunasi seluruh hutangku.

Saat itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* masih menunggu di masjid. Aku kembali ke masjid untuk menjumpai beliau, lalu aku berkata, 'Alhamdulillah, Allah *Subhaanahu wata'ala* telah membebaskan Tuan dari hutang. Kini, tidak ada lagi hutang yang tersisa.' Beliau bertanya, 'Apakah masih tersisa barang-barang itu?' Sahutku, 'Ya, ada sedikit tersisa.' Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, 'Sisa barang-barang itu pun harus kamu bagikan, sehingga aku dapat tenang. Aku tidak akan pulang sebelum barang itu habis dibagikan.'

Kemudian aku pergi untuk membagi-bagikan barang tersebut. Setelah Shalat Isya', Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepadaku, 'Apakah harta itu sudah dibagikan semuanya atau belum?' Jawabku, 'Belum, masih ada sisa, namun belum ada orang yang memerlukannya.' Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kembali beristirahat di masjid. Keesokan harinya, setelah Shalat Isya', Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya lagi, 'Apakah masih ada sisa?' Jawabku, 'Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* memberkati Tuan, dengan ketenteraman jiwa. Semua barang-barang itu telah habis.' Mendengar kabar tersebut, beliau memuji dan bersyukur kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat takut jika nyawa beliau dicabut, sedangkan masih ada sisa harta yang menjadi miliknya. Setelah itu barulah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kembali ke rumahnya menemui istri-istri beliau." (dari Kitab *Badzlul Majhud*)

Faidah

Banyak juga wali Allah yang hidup tanpa sedikit pun menginginkan harta di sisi mereka. Jika para wali Allah saja demikian, bagaimana dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai pemimpin para nabi *Alaihimus salam*, pemimpin para auliya' *Rahmatullah 'alaihim*? Beliau betul-betul ingin agar dirinya bersih dari keduniaan. Saya mendengar dari beberapa sumber bahwa Syaikh Abdurrahim Raipuri *Rahmatullah 'alaih* (semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* menerangi kuburnya) memiliki suatu kebiasaan, yaitu apabila ia mendapatkan hadiah uang, ia langsung memberikannya kepada orang lain. Sebelum ia meninggal dunia, ia telah memberikan seluruh miliknya. Bahkan sebelum meninggal, pakaian yang sedang ia kenakan dan barang-barang lain, ia berikan kepada khadim khususnya yaitu Maulana Abdul Qadir *Rahmatullah 'alaih*. Ia berkata kepadanya, "Sekarang aku memakai pakaian ini

sebagai pinjaman darimu."

Beberapa kali saya melihat ayah saya (Maulana Muhammad Yahya *Rahmatullah 'alaih*) setiap selesai Shalat Maghrib, jika ia memiliki uang, ia memberikannya kepada orang yang memiliki hutang. Ia berkata, "Uang adalah benda yang sering menyebabkan pertengkaran, aku tidak mau menyimpannya hingga malam hari."

Disamping itu, masih banyak wali Allah yang kehidupannya seperti itu. Saya kira tidak perlu diungkapkan satu-persatu, karena masing-masing memiliki warna kehidupan yang berbeda-beda. Di taman bunga, setiap jenis bunga memiliki bentuk dan keistimewaan tersendiri.

7. Kisah Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* Bertanya Satu Masalah karena Lapar

Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Maukah kalian aku ceritakan keadaan kami dahulu? Dahulu, sebagian di antara kami tidak dapat berdiri karena lapar. Berhari-hari kami tidak mendapatkan makan sedikit pun. Karena sangat lapar, aku pernah berbaring sambil menekan lambung ke tanah. Bahkan, kadang kala aku mengikatkan batu di perutku.

Suatu ketika, aku sengaja duduk di pinggir jalan tempat berlalunya orang-orang. Kemudian lewatlah Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, aku mulai bertanya sesuatu. Dalam hati, aku berharap agar ia mengajakku ke rumahnya sebagaimana kebiasaannya yang mulia, yaitu ia akan menyuguhkan makanan yang ada kepada tamunya. Namun, kali ini Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* tidak mengajakku ke rumahnya. Ia tidak banyak berbicara kepadaku. (Mungkin tidak terpikir olehnya untuk mengajakku ke rumahnya, atau karena di rumahnya memang tidak ada makanan). Kemudian lewatlah Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*. Namun, kali ini keadaannya seperti itu juga. Akhirnya, datanglah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau tersenyum ketika melihatku. Beliau langsung memahami keadaan dan keinginanku. Beliau bersabda, 'Wahai Abu Hurairah, mari ikut aku.' Aku pun mengikuti beliau sampai ke rumah. Lalu, aku diizinkan masuk ke rumah beliau. Di dalam rumah, ada semangkuk susu yang dihidangkan untuk beliau. Beliau bertanya, 'Dari mana susu ini?' Dijawab bahwa susu itu hadiah dari seseorang untuk Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Lalu, beliau berkata kepadaku, 'Hai Abu Hurairah, pergi dan panggillah Ahlus Shuffah!'

Ahlus Shuffah adalah tamu-tamu umat islam bukan tamu pribadi. Tidak mempunyai rumah dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, bahkan makanan yang tetap juga tidak ada (mereka tinggal di serambi Masjid Nabawi). Jumlah Ahlus Shuffah tidak menentu. Kadang banyak, kadang sedikit. Ketika kisah ini terjadi, mereka berjumlah tujuh puluh orang. Kadang-kadang Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menitipkan mereka dua-dua atau empat-empat orang kepada salah seorang shahabat yang mampu. Kadang-kadang mereka dijamu sendiri oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Telah menjadi kebiasaan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kalau datang makanan dari mana saja, jika makanan itu dari sedekah, beliau akan langsung

membagikannya kepada mereka, dan beliau tidak ikut makan beserta mereka. Kalau makanan itu berasal dari hadiah, beliau akan mengundang mereka dan beliau akan makan bersama mereka.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruhku agar mengundang mereka minum. Aku merasa khawatir, apakah susu itu akan mencukupi untuk semua orang yang akan aku panggil? Aku kira, susu itu untuk seorang saja tidak mencukupi. Dalam benakku terpikir, giliranku pasti yang terakhir, mungkin aku tidak akan mendapat sisa sedikit pun. Tetapi, tidak ada pilihan lain kecuali menaati perintah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Kemudian aku pergi dan memanggil semuanya. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Berikanlah susu ini kepada mereka.' Maka setiap orang minum dari mangkuk susu itu sepuasnya. Setelah mereka puas, barulah mangkuk itu dikembalikan kepadaku. Kemudian Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memegang mangkuk itu dengan tangannya yang penuh berkah dan melihat kepadaku sambil tersenyum seraya berkata, 'Sekarang tinggal kita berdua.' Aku berkata, 'Benar, ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Sekarang minumlah.' Aku pun langsung meminumnya. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda lagi, 'Minumlah lagi.' Aku pun minum lagi, sehingga akhirnya aku berkata, 'Ya Rasulullah, sekarang aku tidak mampu minum lagi.' Setelah itu, barulah beliau meminum susu yang tersisa dari mangkuk tersebut."

8. Kisah Pertanyaan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum* tentang Dua Macam Orang

Beberapa shahabat *Radhiyallahu 'anhum* sedang duduk bersama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Kemudian lewatlah seseorang di hadapan mereka, lalu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepada mereka, "Bagaimanakah pendapat kalian tentang orang itu?" Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, ia tergolong orang yang terpandang. Demi Allah, jika ia melamar seorang wanita, tentu lamarannya tidak akan ditolak. Jika ia memberikan usulan, tentu akan diterima." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berdiam diri setelah mendengarnya.

Selepas itu, seseorang lainnya lewat di hadapan mereka. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya tentang orang itu. Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, ia seorang muslim yang miskin. Jika ia meminang seorang wanita, tentu sulit untuk diterima. Jika ia mengusulkan sesuatu, maka akan ditolak. Jika ia berbicara, tidak ada orang yang akan mendengarnya." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Satu orang ini lebih baik daripada orang pertama walau sepenuh dunia."

Faidah

Maksudnya, Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak memandang seseorang hanya dari segi kemuliaan keduniaannya. Seorang muslim yang fakir, yang tidak dihormati di dunia, perkataannya tidak didengar, di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala* bisa lebih baik dari jutaan orang yang terpandang, yang ucapannya didengar, dan setiap orang siap untuk menaatinya, tetapi di sisi

Allah *Subhaanahu wata'ala*, ia tidak memiliki kedudukan apa pun.

Tegaknya dunia hanyalah keberkahan dari wali-wali Allah. Hal ini, terdapat dalam sebuah hadits, "Ketika tidak ada lagi orang yang menyebut Asma Allah di dunia ini, maka Kiamat akan datang dan dunia akan berakhir." Dengan keberkahan menyebut Asma Allah *Subhaanahu wata'ala*, dunia ini masih dapat berjalan dengan teratur.

9. Kisah Derasnya Kefakiran yang Menimpa Orang-Orang yang Mencintai Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Seorang shahabat datang menemui Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Ya Rasulullah, aku mencintaimu." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Pikirkanlah dulu ucapanmu itu." Orang itu berkata lagi, "Aku mencintaimu, ya Rasulullah." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab lagi, "Pikirlah dulu sebelum kamu berkata demikian." Setelah tiga kali orang itu berkata demikian, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Baiklah, jika ucapanmu benar, maka bersiap-siaplah menghadapi kefakiran yang akan menimpamu. Karena orang-orang yang benar-benar mencintaiku, akan cepat ditimpa kefakiran seperti derasnya air yang meluncur dari atas gunung ke lembah."

Faidah

Inilah yang menyebabkan sebagian besar shahabat *Radhiyallahu 'anhum* berada dalam kemiskinan dan kefakiran. Para pembesar muhadditsin, ahli tasawwuf, dan fuqaha keadaannya juga tidak jauh berbeda[3].

10. Kisah Kelaparan Pasukan Al-Ambar

Pada Bulan Rajab tahun ke-8 Hijriyah, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengirim Pasukan Muslimin sebanyak 300 shahabat *Radhiyallahu 'anhum* ke sebuah tempat di tepi pantai yang dipimpin Sayyidina Abu Ubaidah *Radhiyallahu 'anhu*. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* hanya membekali mereka semua dengan sekarung kurma. Mereka menetap di sana selama lima belas hari, sedangkan persediaan makanan mereka telah habis. Sayyidina Qais *Radhiyallahu 'anhu*, salah seorang anggota pasukan, membeli unta dari anggota pasukan lainnya dengan perjanjian akan dibayar di Madinah nanti. Unta itu pun disembelih. Akhirnya, mereka menyembelih tiga ekor unta setiap hari.

Pada hari ketiga, pimpinan pasukan, Sayyidina Abu Ubaidah *Radhiyallahu 'anhu*, berpikir, jika penyembelihan itu diteruskan, tentu mereka akan kehabisan kendaraan dan sulit untuk pulang. Oleh sebab itu, ia menghentikan penyembelihan unta tersebut. Lalu, ia menyuruh mengumpulkan semua kurma yang masih tersisa dari seluruh pasukan untuk dijadikan satu dalam sebuah kantong. Setiap hari sebutir kurma dibagikan kepada setiap orang.

---

[3] Ini adalah kaidah umum, karena ada juga para nabi *'Alaihimus Salam*, tokoh-tokoh para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, tokoh-tokoh ulama, dan auliya *Rahmatullah 'alaihim* yang dijadikan kaya oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* dan tidak ada keraguan kedalaman kecintaan mereka kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya.

Mereka hanya mengulumnya sambil minum air, dan inilah makanan mereka hingga malam hari. Mengatakannya memang mudah, tetapi dalam pertempuran yang sangat memerlukan tenaga dan kekuatan, maka sebutir kurma setiap hari adalah sangat sulit untuk dibayangkan.

Ketika Sayyidina Jabir *Radhiyallahu 'anhu* menceritakan hal ini, seorang muridnya bertanya, "Sebutir kurma? Apa faidahnya?" Sahutnya, "Faidahnya akan diketahui tatkala tidak ada kurma lagi." Setelah itu, tidak ada yang tersisa selain kelaparan. Mereka terpaksa memetik dedaunan kering yang dicampur dengan air, lalu mereka makan. Dalam keadaaan terpaksa, semua dapat dilakukan.

Sesungguhnya Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengganti setiap kesusahan dengan kemudahan. Sesudah mengalami kesusahan dan kesulitan, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* mengirim untuk mereka seekor ikan yang besar dari samudera, yang terkenal dengan sebutan ikan Ambar. Demikian besar ikan itu, sehingga meskipun telah dimakan selama delapan belas hari tidak juga habis. Bahkan, mereka dapat membawa dagingnya saat kembali ke Madinah. Ketika peristiwa ini diceritakan kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau berkata, "Ikan itu adalah rezeki yang Allah *Subhaanahu wata'ala* kirimkan untuk kalian."

Faidah

Penderitaan dan kesusahan di dunia pasti terjadi, terutama pada orang-orang yang dekat dengan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Penderitaan yang terberat diberikan kepada para nabi *Alaihimus salam*, kemudian kepada orang-orang yang mulia sesuai dengan derajatnya."

Ujian akan diberikan kepada seseorang sesuai dengan derajat agamanya. Setiap selesai mengalami suatu kesusahan, dengan rahmat dan kasih sayang-Nya, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengiringinya dengan kemudahan. Hendaklah kita senantiasa berpikir, betapa orang-orang terdahulu sangat bersusah payah. Semua itu semata-mata demi agama. Mereka rela menderita kelaparan, memakan dedaunan, dan menumpahkan darah untuk menyebarkan agama. Sementara saat ini, kita menjaganya saja tidak mampu.

BAB KEEMPAT

KETAKWAAN PARA SHAHABAT *RADHIYALLAHU 'ANHUM*

Setiap kebiasaan dan tingkah laku para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* patut dipilih dan diteladani. Mengapa tidak! Sebab, mereka dipilih oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* untuk menjadi shahabat kekasih-Nya, Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Aku diutus dalam generasi dan zaman yang terbaik di antara Bani Adam." (dari Kitab *Syifa'*). Oleh sebab itu, dari segala segi, zaman Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah zaman yang terbaik dan orang-orang yang terbaik adalah mereka yang dipilih oleh Allah *Subhaanallahu wata'ala* menjadi shahabat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

1. Kisah Undangan Makan Seorang Wanita kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* Sekembalinya Mengantar Jenazah

Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang berjalan pulang dari mengantar jenazah, utusan seorang wanita mengundang beliau makan. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan para shahabatnya mendatangi undangan tersebut. Ketika makanan telah dihidangkan, orang-orang melihat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kesulitan menelan makanan itu. Beliau bersabda, "Nampaknya daging kambing ini telah diambil tanpa izin pemiliknya." Wanita itu menjawab, "Ya Rasulullah, aku telah menyuruh seorang lelaki membeli kambing, tetapi ia tidak mendapatkannya, sedangkan tetanggaku telah membeli seekor kambing. Aku menyuruh seseorang untuk membeli kambing dari tetanggaku tersebut. Tetapi, suaminya sedang tidak ada di tempat. Jadi, istrinyalah yang menjual kambing itu kepadaku." Lalu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Berikanlah daging itu kepada para tawanan perang!" (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Bagi Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang berderajat luhur, bukanlah sesuatu yang luar biasa bila tenggorokan beliau kesulitan menelan makanan syubhat. Pengikut beliau 'yang biasa' saja sering mengalami hal demikian.

2. Kisah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* Tidak Bisa Tidur Semalam Suntuk karena Sebutir Kurma Sedekah

Suatu ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak dapat memejamkan matanya sepanjang malam. Berkali-kali beliau membolak-balikkan posisi tidurnya sehingga istri beliau bertanya, "Mengapa engkau tidak dapat tidur, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tadi tergeletak sebutir kurma,

kemudian aku memakannya karena khawatir kurma itu terbuang sia-sia. Sekarang aku cemas, jangan-jangan itu kurma sedekah."

Faidah

Kemungkinan besar kurma itu benar-benar milik Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri. Namun, karena sering datang sedekah yang diberikan orang melalui Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, menjadikan beliau ragu dan membuat beliau tidak dapat tidur sepanjang malam. Beliau khawatir kurma yang dimakan itu harta sedekah.

Demikianlah akhlak pemimpin kita. Hanya karena perasaan ragu, beliau berkali-kali membolak-balikkan posisi tidurnya dan tidak dapat tidur sepanjang malam. Lalu, bagaimanakah keadaan diri kita sebagai pengikut beliau? Ada yang memakan suap, riba, hasil curian, hasil rampokan, dan bermacam-macam harta yang tidak boleh dimakan, tanpa merasa takut dan cemas, sedangkan ia mengaku sebagai umat Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

3. Kisah Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* Memuntahkan Makanan yang Diberikan Seseorang dari Upah Mantera

Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* memiliki seorang hamba sahaya yang selalu memberikan *Ghallah*[4] kepadanya. Suatu hari ia membawa sedikit makanan kepada Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, lalu ia memakan sesuap dari makanan itu. Hamba sahayanya berkata, "Tiap hari Tuan selalu bertanya kepadaku dari mana penghasilanku ini. Namun, hari ini Tuan tidak menanyakannya." Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Karena begitu lapar, sehingga aku tidak sempat menanyakannya. Sekarang jelaskanlah tentang makanan ini." Hamba sahayanya menjawab, "Dulu, pada zaman jahiliyah, aku bertemu suatu kaum dan membacakan mantera untuk mereka. Mereka berjanji kepadaku akan memberi imbalan terhadap jasaku. Pada hari ini, aku melewati perkampungan mereka. Kebetulan mereka sedang melangsungkan acara pernikahan. Maka mereka memberiku makanan ini." Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Kamu nyaris membinasakanku!" Kemudian ia berusaha memuntahkan makanan yang telah ditelannya itu dengan memasukkan tangannya ke dalam tenggorokan. Namun, karena ia memakannya ketika sangat lapar, makanan itu sulit dikeluarkan. Lalu, seseorang memberitahu bahwa ia dapat muntah jika minum air. Kemudian ia meminta dibawakan semangkok besar air minum. Ia langsung meminumnya, sampai ia dapat memuntahkan makanan itu.

Seseorang berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmati engkau. Semua susah payah ini engkau lakukan hanya karena sesuap makanan." Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Meskipun aku harus kehilangan nyawa untuk mengeluarkan makanan itu, aku tetap akan mengeluarkannya. Aku mendengar Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Badan

---

[4] *Ghallah* adalah setoran tertentu dari hasil kerja yang harus diberikan oleh seorang budak kepada majikannya dan selebihnya dimiliki budak sendiri. Hal seperti ini, diperbolehkan menurut syari'at yang sejak zaman para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* sudah berlaku.

yang tumbuh dengan makanan haram, api neraka pantas untuknya. Aku khawatir, jika sebagian dari badanku tumbuh dari makanan ini.'" (dari Kitab *Muntakhab, Kanzul Ummal*)

Faidah

Masih banyak kisah seperti ini tentang Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*. Kebiasaannya adalah sangat berhati-hati dalam setiap perkara. Sedikit saja ada makanan yang meragukan, ia langsung memuntahkannya. Dalam Kitab *Bukhari* juga terdapat kisah yang mirip dengan kisah tersebut. Diriwayatkan tentang seorang hamba sahaya Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* yang pada zaman jahiliyah menjadi dukun atau peramal bintang. Kebetulan ramalannya terhadap seseorang benar-benar terjadi. Orang itu memberinya sedikit hadiah. Dari hasil itu ia memberikan makanan kepada Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*. Ia pun memakannya, tetapi setelah mengetahui asalnya, ia langsung memuntahkan seluruh isi perutnya. Sebenarnya harta hamba sahayanya itu belum pasti haram. Namun, karena kehati-hatiannya yang tinggi, ia merasa tidak tenang dengan harta yang syubhat.

4. Kisah Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* Memuntahkan Susu yang Ia Minum dari Unta Zakat

Suatu ketika Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* meminum susu. Ternyata rasanya sangat lezat. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* langsung bertanya kepada pembawa susu itu, dari mana dan bagaimana ia mendapatkannya. Orang itu berkata, "Beberapa ekor unta zakat sedang merumput di padang. Lalu, aku pergi ke sana. Para penggembala unta itu memerah susu dari unta-unta tersebut dan memberikannya sebagian kepadaku." Mendengar hal itu, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* segera memasukkan tangannya ke mulut dan memuntahkan semuanya. (dari Kitab *Al-Muwaththa', Imam Malik*)

Faidah

Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum* selalu risau, jangan sampai ada harta yang syubhat menjadi bagian dari tubuh mereka, apalagi harta yang haram. Sebaliknya, pada zaman sekarang, barang haram masuk ke tubuh kita pun, kita tidak peduli.

5. Kisah Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* Menyerahkan Kebunnya ke Baitul Mal karena Kehati-hatiannya

Syaikh Ibnu Sirin *Rahmatullah 'alaih* bercerita, "Ketika menjelang ajalnya, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, 'Hatiku tidak suka menerima apa pun dari Baitul Mal, tetapi Umar telah mendesakku untuk menerima gaji agar aku tidak diganggu oleh perniagaanku dalam mengurus Kaum Muslimin. Maka aku terpaksa menerimanya. Oleh sebab itu, serahkanlah kebunku itu ke baitul mal sebagai ganti gajiku selama ini.'"

Setelah ia wafat, Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* segera mengutus seseorang kepada Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* untuk menyerahkan

kebun itu sesuai wasiat ayahnya. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* merahmati ayahmu. Ia tidak memberi peluang kepada siapa pun untuk berbicara." (dari Kitab *Kitabul Amwal*)

Faidah

Kisah ini perlu kita renungkan. Berapa besarkah sebenarnya uang yang diambil oleh Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*? Itu pun karena paksaan para shahabat terkemuka agar ia lebih dapat memberi manfaat bagi Kaum Muslimin. Selain itu, ia juga sangat berhati-hati, sebagaimana telah kita ketahui dalam Bab Ketiga Kisah ke-4. Ketika istrinya dengan susah payah berhemat dan menabung sebagian gaji Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* untuk membeli manisan, maka Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* mengembalikan uang hasil tabungan istrinya itu ke Baitul Mal. Kemudian ia mengurangi gajinya sendiri, sehingga yang diterimanya benar-benar yang sangat diperlukan saja. Bahkan, akhirnya ia mengganti seluruh apa yang telah diterima dari Baitul Mal.

6. Kisah Syaikh Ali bin Ma'bad *Rahmatullah 'alaih* Mengeringkan Tinta dengan Debu Rumah Sewa

Syaikh Ali bin Ma'bad *Rahmatullah 'alaih*, seorang muhaddits, berkata, "Aku pernah tinggal di sebuah rumah sewaan. Ketika sedang menulis aku memerlukan debu untuk mengeringkan, sedangkan dinding rumah terbuat dari tanah liat. Terlintas dalam pikiranku untuk mengeringkan dengan mengambil sedikit tanah di dinding. Kemudian aku berpikir lagi, 'Ini rumah sewaan (disewa untuk ditempati, bukan untuk diambil tanahnya).' Tetapi, kemudian aku berpikir lagi, 'Apa salahnya kuambil sedikit saja. Ini masalah sepele.' Akhirnya, aku mengikis sedikit dinding itu. Pada malam harinya, aku bermimpi. Dalam mimpiku, aku melihat seseorang berdiri dan berkata kepadaku, 'Esok pada Hari Kiamat, kamu akan menyesali pikiranmu yang menganggap tidak mengapa mengambil yang sedikit itu.'"

Faidah

Ucapan 'Esok kamu akan mengetahui' maksudnya agar ia memdapatkan derajat ketakwaan yang sangat tinggi. Kesempurnaan takwa adalah selalu berhati-hati dalam hal seperti ini. Walaupun pada umumnya hal seperti ini dianggap remeh. (dari Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*)

7. Kisah Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* ketika Melewati Sebuah Kuburan

Syaikh Kumail *Rahmatullah 'alaih* bercerita, "Suatu hari aku berjalan bersama Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* hingga tiba di sebuah hutan. Lalu, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* mendekati sebuah kuburan sambil berkata, 'Wahai penghuni kubur, wahai penghuni tempat sunyi, wahai yang tinggal sendirian di tempat yang menakutkan, bagaimanakah kabar dan keadaanmu?' Kemudian Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Adapun kabar kami di sini, hartamu telah dibagi-bagikan setelah kepergianmu, anak-anakmu telah menjadi yatim, dan istri-istrimu telah menikah lagi. Inilah berita kami, ceritakanlah sedikit tentang kalian!' Seraya menoleh kepadaku, ia berkata,

'Wahai Kumail, seandainya mereka boleh dan dapat berbicara, mereka akan berkata, 'Sebaik-baik bekal ialah takwa.' Setelah berkata demikian, ia menangis. 'Wahai Kumail, kubur adalah tempat menyimpan amal, dan kita akan mengetahuinya ketika mati.'" (dari Kitab *Muntakhab*)

Faidah

Amal baik atau buruk seseorang akan tersimpan di dalam kubur bagaikan tersimpan di dalam kotak. Banyak hadits yang menjelaskan bahwa amal baik akan datang berupa seseorang yang tampan. Ia akan menjadi sahabat dan penghibur si mayit. Sebaliknya, amal buruk akan datang berupa sesuatu yang buruk rupa, busuk, dan hanya akan menambah kesengsaraan mayit. Sebuah hadits menyebutkan, "Tiga hal yang mengiringi manusia sampai ke kuburnya, yaitu hartanya (sebagaimana kebiasaan Arab Jahiliyah), keluarganya, dan amal perbuatannya. Dua hal, yaitu harta dan keluarganya, akan kembali setelah penguburan. Yang tinggal bersamanya hanyalah amal perbuatannya."

Suatu ketika, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepada para shahabatnya, "Tahukah kalian bagaimana perumpamaan kalian dengan sanak saudara kalian, harta kalian, dan amal perbuatan kalian?" Atas keinginan para shahabat, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Perumpamaannya bagaikan seseorang yang memiliki tiga saudara. Menjelang kematiannya, ia memanggil saudara-saudaranya dan berkata, 'Saudara-saudaraku, kalian telah mengetahui bagaimana keadaanku ini, maka bantuan apakah yang dapat kalian berikan kepadaku saat ini?' Saudaranya yang pertama menjawab, 'Aku akan merawatmu, aku akan mengobatimu, dan aku akan melayani segala keperluanmu. Jika kamu meninggal dunia, aku akan memandikanmu, mengkafanimu, memikulmu dan menguburkanmu. Lalu, aku akan senantiasa mengingat kebaikanmu.'" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Saudara seperti ini adalah sanak saudara dan keluarganya.' Kemudian pertanyaan yang sama diajukan kepada saudaranya yang kedua. Lalu, ia menjawab, 'Aku akan bersamamu selama engkau masih hidup. Jika kamu meninggal dunia, aku akan pergi kepada orang lain.' Saudaranya ini adalah hartanya. Kemudian ia memanggil saudaranya yang ketiga dan menanyakan hal yang sama. Saudaranya yang ketiga menjawab, 'Meskipun di dalam kubur, aku akan bersamamu. Di tempat yang menakutkan aku akan menjadi penghibur hatimu dan ketika kamu dihisab aku akan duduk dan memberatkan timbangan amal baikmu.' Saudaranya yang ketiga ini adalah amal shalihnya.'" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Kini sebutlah, manakah saudara yang memberi manfaat?" Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* menjawab, "Ya Rasulullah, jelas saudara yang terakhir inilah yang bermanfaat. Yang pertama dan kedua tidak bermanfaat lagi." (dari Kitab *Muntakhab, Kanz*)

8. Anjuran untuk Memakan Harta yang Halal dan Menjauhi Harta yang Haram

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Allah Maha Suci dan hanya menerima harta yang suci. Allah *Subhaanahu wata'ala* memerintahkan

Kaum Muslimin sebagaimana perintah-Nya kepada Rasul-Nya. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

'Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu lakukan.' (Q.S. Al-Mu'minuun: 51)

Allah *Subhaanahu wata'ala* juga berfirman dalam ayat lain:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ

'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu.'" (Q.S. Al-Baqarah: 172)

Setelah itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bercerita mengenai seseorang yang bepergian jauh (biasanya doa para musafir itu dikabulkan). Dengan rambut kusut, pakaian penuh debu (menggambarkan kesusahannya) kedua tangannya menengadah ke langit sambil berkata, "Ya, Allah! Ya, Allah!" Tetapi, makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya dari hasil yang haram pula, bagaimana doanya akan dikabulkan? (dari Kitab *Jam'ul Fawaid*)

Faidah

Banyak orang yang merasa risau, mengapa doa-doa Kaum Muslimin tidak dikabulkan? Dari hadits di atas dapat diketahui penyebabnya. Namun demikian, kita jangan berputus asa dari diterimanya doa kita, karena dengan rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* kadang-kadang doa orang kafir pun dikabulkan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*, apalagi orang fasik. Namun, doa yang sebenarnya memenuhi syarat untuk diterima adalah doanya orang-orang yang bertakwa. Untuk itu, selalu mengharaplah kepada doa-doa para muttaqin. Barangsiapa ingin doanya dikabulkan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka sangat penting untuk menjauhi harta yang haram. Siapakah yang ingin doanya tidak dikabulkan?

9. Kisah Sikap Hati-Hati yang Sangat Tinggi Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*

Suatu saat Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* menerima minyak kasturi dari Bahrain. Ia berkata, "Adakah orang yang bersedia menimbangnya untuk dibagikan kepada Kaum Muslimin?" Istrinya, Sayyidatina Atikah *Radhiyallahu 'anha*, berkata, "Aku akan menimbangnya." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* diam saja, lalu bertanya lagi, "Siapakah yang bersedia menimbang minyak kasturi ini untuk dibagikan?" Sekali lagi istrinya menjawab dengan jawaban yang sama. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* tetap diam. Pada yang ketiga kalinya, barulah Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku tidak suka jika engkau menyentuh kasturi itu dengan tanganmu ketika engkau meletakkannya di timbangan, karena minyak itu akan melekat di tanganmu, lalu engkau menyapukannya ke badanmu. Dengan demikan, berarti aku memperoleh bagian yang melebihi hakku."

Faidah

Inilah sikap hati-hati yang sangat tinggi, yaitu dengan berusaha menyelamatkan diri dari posisi yang dapat menimbulkan tuduhan. Padahal siapa saja yang menimbang minyak itu tentu akan terkena tangannya, dan tidak ada keraguan lagi bahwa yang demikian itu dibolehkan. Meskipun begitu, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* melarang istrinya berbuat demikian.

Peristiwa seperti ini, juga terjadi pada Sayyidina Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih* yang terkenal dengan sebutan Umar kedua. Pada zamannya, ketika minyak kasturi sedang ditimbang, ia menutup hidungnya rapat-rapat. Ia berkata, "Manfaat minyak wangi adalah keharuman baunya. Maka saya tidak mau membauinya, karena bukan hak saya." (dari Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*)

Begitulah ketelitian dan kehati-hatian para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, para tabi'in *Rahmatullah 'alaihim*, ulama dan para pemimpin kita.

10. Kisah Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih* Tidak Mengangkat Pimpinan yang Pernah Diangkat oleh Hajjaj

Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih* melantik seseorang sebagai pimpinan di suatu wilayah. Kemudian seseorang memberitahukan kepadanya bahwa orang itu pernah menjadi pimpinan yang diangkat oleh Hajjaj bin Yusuf *(seorang gubernur yang zhalim pada zaman Pemerintahan Yazid bin Muawiyyah)*. Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih* segera memecat orang itu. Orang itu berkata, "Aku hanya sebentar bekerja pada Hajjaj." Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih* menjawab, "Satu hari atau kurang bersamanya, sudah cukup membuat buruk seseorang." (dari Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*)

Faidah

Pengaruh suatu pergaulan pasti akan membekas. Jika seseorang berteman dengan orang-orang yang bertakwa, tanpa terasa ketakwaan itu akan membekas dalam dirinya dengan mudah. Demikian pula jika seseorang berteman dengan orang fasik, tanpa terasa kefasikannya itu juga akan mempengaruhinya. Itulah sebabnya berteman dengan orang yang berakhlak buruk itu dilarang. Bahkan, berdekatan dengan binatang, seseorang dapat terpengaruh olehnya. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Berbangga-bangga dan kesombongan menimpa peternak-peternak unta dan kuda. Dan sifat lembut akan diperoleh para penggembala kambing." (dari Kitab *Bukhari*)

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, "Permisalan bergaul dengan orang shalih seperti duduk di samping penjual minyak wangi. Biarpun tidak mendapatkan minyak misiknya, bau wanginya tentu akan menyegarkan otak. Sebaliknya bergaul dengan orang yang buruk akhlaknya, seperti duduk di dekat pandai besi, meskipun tidak terbakar apinya, asapnya tentu akan mengenainya." (dari Kitab *Jam'ul Fawaid*)

BAB KELIMA

KEGAIRAHAN DAN KECINTAAN TERHADAP SHALAT YANG KHUSYU' DAN KHUDHU'

Shalat adalah ibadah yang paling penting dibandingkan ibadah lainnya. Pada Hari Kiamat, amal yang pertama kali akan ditanyakan setelah iman adalah shalat. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Batas antara kufur dan Islam adalah shalat." Selain hadits di atas, masih banyak riwayat lain tentang pentingnya shalat. Saya telah menulis masalah ini dalam risalah *Fadhail Shalat.*

1. Firman Allah *Subhaanahu wata'ala* Mengenai Orang yang Mengerjakan Ibadah-Ibadah Sunnah

Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Barangsiapa memusuhi para kekasih-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Dan tidak ada sesuatu apapun yang lebih mendekatkan seorang hamba kepada-Ku, melebihi mengerjakan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan tidak henti-hentinya seorang hamba mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah, sehingga akhirnya Aku menjadikannya sebagai kekasih-Ku. Kemudian Aku akan menjadi telinganya yang dengannya ia mendengar, menjadi matanya yang dengannya ia melihat, menjadi tangannya yang dengannya ia memegang, menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia berdoa meminta sesuatu, Aku akan mengabulkannya. Jika ia meminta perlindungan, maka Aku akan melindunginya." (Hadits Qudsi, dari Kitab *Jam'ul Fawaid*)

Faidah

Maksud menjadi mata dan telinga adalah bahwa seluruh penglihatan, pendengaran, dan kaki bergerak sesuai dengan ridha Allah *Subhaanahu wata'ala*. Tidak sedikit pun bertentangan dengan perintah Allah *Subhaanahu wata'ala*. Sungguh beruntung orang-orang yang setelah melakukan kewajiban-kewajiban, mendapat taufik memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan kemurahan-Nya memberikan taufik kepada saya dan para sahabat saya untuk mengamalkannya.

2. Kisah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* Shalat Sepanjang Malam

Seseorang bertanya kepada Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, "Beritahukanlah kepadaku sesuatu yang luar biasa yang pernah engkau lihat pada diri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*." Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Segala sesuatu yang ada pada diri beliau adalah luar biasa. Pernah suatu malam beliau datang dan berbaring bersamaku, lalu beliau berkata, 'Sekarang biarkanlah aku beribadah kepada

Allah!' Beliau bangun dari tempat tidurnya, kemudian mengerjakan shalat. Begitu memulai shalat, beliau langsung menangis bercucuran air mata sehingga membasahi dada beliau. Selanjutnya, beliau ruku' sambil menangis. Ketika sujud, beliau pun menangis, dan bangun dari sujud pun masih menangis. Tidak henti-hentinya beliau berbuat demikian hingga Bilal memberi tahu beliau datangnya waktu Shalat Shubuh.'

Aku berkata, 'Ya Rasulullah, mengapa engkau menangis sedemikian rupa? Bukankah engkau orang yang ma'sum, dan Allah *Subhaanahu wata'ala* telah berjanji akan mengampuni dosa-dosamu, baik yang akan datang maupun yang telah lalu (jika ada)?' Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, 'Tidakkah sepatutnya aku menjadi hamba-Nya yang bersyukur?' Lalu, beliau bersabda, 'Mengapa aku tidak berbuat demikian? Padahal hari ini Allah *Subhaanahu wata'ala* telah menurunkan ayat kepadaku:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّأُولِي الْأَلْبٰبِ ۝ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيٰمًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (keagungan Allah) bagi mereka yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk ataupun pada waktu berbaring dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi lalu berkata, 'Ya Rabb kami, tidaklah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka.'" (Q.S. Ali 'Imran: 190-191, dari Kitab *Iqamatul Hujjah*)

Masih banyak riwayat lain yang menyebutkan tentang panjangnya shalat malam Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Demikian lamanya berdiri shalat, sampai kaki beliau bengkak. Sebagian shahabat *Radhiyallahu 'anhum* berkata, "Ya Rasulullah, mengapa engkau berletih-letih dalam mendirikan shalat, padahal Allah *Subhaanahu wata'ala* telah mengampunimu?" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Tidakkah sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur?" (dari Kitab *Bukhari*)

3. Kisah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* Membaca Enam Juz Al-Qur'an dalam Empat Rakaat

Sayyidina 'Auf *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Suatu ketika, aku berdua bersama Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Setelah bersiwak dan berwudhu, beliau berdiri untuk shalat. Aku pun menyertai beliau shalat. Pada rakaat pertama, beliau membaca Surat Al-Baqarah. Apabila menemui ayat-ayat yang menjelaskan tentang rahmat, beliau akan berdoa lama memohon rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika menemui ayat-ayat yang menjelaskan tentang siksa, beliau akan berhenti lama untuk berdoa memohon perlindungan dari siksa Allah *Subhaanahu wata'ala*. Selesai membaca Surat Al-Baqarah, beliau ruku' dengan ruku' yang panjang seperti ketika membaca

Surat Al-Baqarah. Dalam ruku' beliau membaca:

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوْتِ وَالْمَلَكُوْتِ وَالْعَظَمَةِ.

'Maha Suci Dzat Pemilik keperkasaan, kekuasaan, dan kebesaran.'

Lalu, beliau bersujud yang panjangnya seperti itu pula. Kemudian beliau berdiri pada rakaat kedua dan membaca Surat Ali 'Imran. Demikianlah seterusnya, beliau membaca satu surat di setiap rakaat. Jadi, dalam empat rakaat, beliau membaca enam seperempat juz Al-Qur'an. Dapat dibayangkan betapa panjangnya shalat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Belum lagi di setiap ayat-ayat yang menjelaskan tentang rahmat dan azab beliau berdoa yang lama kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan ditambah ruku' serta sujud yang lama."

Ada kisah lain yang dialami oleh Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* ketika menyertai shalat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia berkata, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* shalat empat rakaat dengan membaca empat surat, yaitu dari Surat Al-Baqarah sampai akhir Surat Al-Maidah."

Faidah

Empat surat yang dibaca tersebut berarti enam seperempat juz. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* membacanya dalam empat rakaat. Sebagaimana disebutkan dalam banyak hadits, beliau biasa membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan tartil. Ditambah lagi di setiap ayat-ayat yang menjelaskan tentang rahmat dan azab, beliau berhenti untuk berdoa, di samping ruku' dan sujud yang panjang seperti itu. Kita dapat membayangkan betapa lamanya Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengerjakan shalat empat rakaat ini. Bahkan, beliau pernah membaca Surat Al-Baqarah, Surat Ali 'Imran, dan Surat Al-Maidah dalam satu rakaat yang kurang lebih sebanyak lima juz.

Hal ini dapat dilakukan jika shalat telah menjadi kecintaan dan shalat telah menjadi penyejuk mata, sebagaimana sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Penyejuk mataku adalah shalat."

Ya Allah, berilah kami kekuatan untuk mengikuti beliau.

4. Kisah Keadaan Shalat Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Abdullah bin Zubair, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhum*, dan Shahabat-Shahabat yang Lain

Syaikh Mujahid *Rahmatullah 'alaih* menceritakan tentang shalat Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhum*, "Jika mereka telah berdiri tegak untuk shalat, mereka laksana kayu yang terpaku ke bumi." Mereka tidak bergerak sedikit pun selain gerakan shalat. (dari Kitab *Tarikhul Khulafa'*)

Para ulama telah menulis bahwa Sayyidina Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* mempelajari shalat dari Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, dan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* mempelajarinya langsung dari

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Shalat sebagaimana yang dilakukan oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah diikuti oleh Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, dan shalat Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* diikuti oleh Sayyidina Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma*. Syaikh Tsabit *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Jika Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* berdiri shalat, ia laksana kayu yang ditancapkan ke bumi." Seseorang berkata, "Demikian lama Sayyidina Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* sujud tanpa gerak sedikit pun, sehingga burung-burung hinggap tenang di atas punggungnya. Ia pernah ruku' semalam suntuk hingga shubuh. Kadangkala ia menghabiskan malamnya hanya dengan sujud."

Pernah ketika terjadi pertempuran, Sayyidina Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* sedang shalat di dalam masjid. Tiba-tiba dinding masjid terkena peluru batu yang menyebabkan sebagian bongkahan dindingnya melayang di antara janggut dan lehernya. Namun, ia tidak goyah dan tidak memendekkan ruku' serta sujudnya. Pada saat lain, ketika ia sedang shalat, anaknya yang bernama Hasyim tidur di sisinya. Tiba-tiba seekor ular terjatuh dari atap dan membelit anaknya. Anak itu menjerit, sehingga seisi rumah panik dan berlarian mendatanginya. Akhirnya, mereka berhasil membunuh ular itu, tetapi Sayyidina Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* tetap tenang dalam shalatnya. Setelah salam ia bertanya, "Tampaknya ada keributan, apakah yang telah terjadi?" Istrinya menjawab, "Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* merahmatimu. Anak ini hampir mati, tetapi engkau tidak mengetahuinya." Ia menyahut, "Celakalah kamu! Jika aku memperhatikan hal lain dalam shalatku, maka bagaimanakah shalatku." (dari Kitab *Hidayah* dan lainnya)

Pada akhir zaman kekhalifahan Sayyidina Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'anhu*, ia ditikam belati yang menyebabkan wafatnya. Darah terus mengalir dari lukanya sehingga ia sering tidak sadarkan diri. Meskipun begitu keadaannya, jika orang mengatakan kepadanya bahwa waktu shalat telah tiba, ia segera mengerjakannya dalam keadaan seperti itu. Ia berkata, "Tidak ada bagian dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat."

Sayyidina Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'anhu* sering shalat sepanjang malam dan mengkhatamkan Al-Qur'an dalam satu rakaat (dari Kitab *Muntakhab Kanzul Ummal*). Sedangkan kebiasaan Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*, jika tiba waktu shalat, tubuhnya akan bergetar dan wajahnya menjadi pucat. Seseorang bertanya, "Mengapa keadaanmu menjadi seperti ini?" Ia menjawab, "Telah tiba saatnya bagiku untuk menunaikan amanat yang diberikan Allah *Subhaanahu wata'ala* kepadaku, yang langit, bumi, dan gunung tidak mampu memikulnya."

Seseorang bertanya kepada Syaikh Khalaf bin Ayyub *Rahmatullah 'alaih*, "Apakah lalat-lalat tidak mengganggumu ketika shalat?" Ia menjawab, "Seorang penjahat yang dicambuk polisi, ia akan berusaha bersabar tanpa bergerak sedikit pun, dan ia akan membanggakan diri dengan berkata, 'Meskipun aku dipukuli, aku tidak bergerak sedikit pun.' Lalu, bagaimana dengan diriku, jika aku berdiri di hadapan Rabb-ku lalu aku terganggu hanya

karena seekor lalat?"

Sewaktu akan mendirikan shalat, Syaikh Muslim bin Yasar *Rahmatullah 'alaih* berkata kepada keluarganya, "Teruskanlah pembicaraan kalian, aku tidak akan tahu apa yang kalian bicarakan." Suatu ketika, ia shalat di Masjid Jami' Bashrah. Tiba-tiba sebagian tembok masjid runtuh. Orang-orang pun berlarian dan ribut berkumpul di sana, tetapi ia tidak mengetahui apa pun yang terjadi.

Syaikh Hatim Asham *Rahmatullah 'alaih* ditanya tentang bagaimana keadaan shalatnya. Ia menjawab, "Jika waktu shalat tiba, setelah berwudhu aku berjalan ke tempat shalat. Lalu, aku duduk sejenak hingga seluruh tubuhku tenang. Kemudian aku berdiri memulai shalat. Saat itu, kubayangkan Ka'bah berada di depanku, dan kakiku seolah-olah berada di atas Shirat, surga di sebelah kananku, neraka di sebelah kiriku, dan terbayang malaikat pencabut nyawa berdiri di belakangku. Aku merasa inilah shalatku yang terakhir. Selanjutnya aku berusaha mengerjakan shalat dengan khusyu' dan khudhu', dan aku berada di antara dua perasaan, yaitu takut dan harap, apakah shalatku ini diterima atau tidak?" (dari Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*)

5. Kisah Shalat Shahabat Anshar yang Terkena Panah ketika Bertugas Jaga Malam Bersama Seorang Shahabat Muhajir

Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam perjalanan pulang dari suatu peperangan, beliau waktu malam singgah di suatu tempat dan bersabda, "Siapakah yang siap menjadi petugas jaga pada malam ini?" Sayyidina 'Ammar bin Yasir *Radhiyallahu 'anhuma* dari kalangan Muhajirin dan Sayyidina Abbad bin Bisyr *Radhiyallahu 'anhu* dari kalangan Anshar berkata, "Kami berdua siap bertugas jaga malam ini." Kemudian Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruh mereka agar bertugas jaga di sebuah bukit yang kemungkinan musuh bisa datang dari arah tersebut. Keduanya pergi ke bukit tersebut. Setibanya di sana, shahabat Anshar berkata kepada saudaranya dari kaum Muhajirin, "Mari kita bagi malam ini menjadi dua bagian. Bagian yang pertama, aku yang bertugas jaga dan engkau beristirahat. Bagian yang kedua, engkau yang bertugas jaga dan aku yang beristirahat, sehingga malam ini kita dapat berjaga secara bergantian. Jika terasa ada bahaya, maka yang bertugas jaga hendaknya membangunkan kawannya. Jika kita berdua berjaga bersama-sama, bisa-bisa kita mengantuk dan tertidur."

Kemudian shahabat Anshar mendapat bagian tugas jaga yang pertama, dan shahabat Muhajirin tidur. Sambil bertugas, Sayyidina Abbad *Radhiyallahu 'anhu* mendirikan shalat. Ternyata ada seorang musuh yang mengintainya. Dari jarak jauh, musuh itu membidikkan anak panahnya ke arah Sayyidina Abbad *Radhiyallahu 'anhu*. Tetapi, Sayyidina Abbad *Radhiyallahu 'anhu* tetap tegak, tidak goyah sedikit pun. Musuh pun melepaskan lagi anak panahnya. Hingga akhirnya musuh melepaskan anak panahnya yang ketiga. Setiap anak panah menancap di badan Sayyidina Abbad *Radhiyallahu 'anhu*, ia langsung mencabut dan melemparkannya dengan tangannya, lalu ia ruku' dan sujud dengan tenang. Selesai shalat, Sayyidina Abbad *Radhiyallahu 'anhu* baru

membangunkan kawannya. Ketika musuh melihat ternyata ada dua orang, ia segera melarikan diri. Ia tidak tahu, berapa banyak lagi tentara Islam di situ.

Ketika bangun, Sayyidina 'Ammar *Radhiyallahu 'anhu* melihat darah mengalir dari bekas tiga anak panah pada tubuh Sayyidina Abbad *Radhiyallahu 'anhu*. Sayyidina 'Ammar *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada Sayyidina Abbad *Radhiyallahu 'anhu*, "*Subhaanallah!* Mengapa engkau tidak membangunkanku dari tadi?" Sayyidina Abbad *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Ketika aku shalat tadi, aku mulai membaca Surat Al-Kahfi, dan hatiku enggan untuk ruku' sebelum menyelesaikan surat ini. Namun, aku merasa khawatir, aku bisa mati jika dipanah terus-menerus sehingga tugas dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak tertunaikan. Jika aku tidak mencemaskan hal itu, akan kuselesaikan bacaan surat itu sebelum ruku', walaupun aku harus mati." (H.R. Baihaqi dan Abu Dawud)

Faidah

Demikianlah shalat para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dan betapa gairahnya mereka shalat. Meskipun panah demi panah menancap di tubuh dan darah mengalir dari lukanya, tidak mengubah keasyikan shalatnya sedikit pun. Sedangkan shalat kita, hanya karena seekor nyamuk, shalat kita menjadi kacau. Apalagi jika lebah yang datang.

Ada perbedaan pendapat *fiqhiyah* mengenai darah yang mengalir dalam shalat. Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* berpendapat dapat membatalkan wudhu, sedangkan menurut Madzhab Imam Syafi'i tidak membatalkan. Barangkali seperti itulah pendapat dua shahabat *Radhiyallahu 'anhuma* tadi, atau hal itu belum dibahas karena Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak ada di tempat kejadian, atau karena belum ada hukum terhadap hal tersebut.

6. Kisah Sayyidina Abu Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* Menginfakkan Kebunnya karena Mengganggu Kekhusyu'annya dalam Shalat

Suatu ketika, Sayyidina Abu Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* sedang shalat di kebunnya. Tiba-tiba seekor burung terbang di antara pepohonan. Oleh karena kebun tersebut sangat lebat, burung itu tidak dapat menemukan jalan untuk keluar, sehingga burung tersebut terbang kesana-kemari. Melihat pemandangan ini, perhatian Sayyidina Abu Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* terarah pada tingkah laku burung itu, sehingga ia lupa jumlah rakaat yang telah dikerjakannya. Ia merasa sangat sedih. Ia sadar bahwa kebunnya telah mendatangkan musibah, yaitu membuatnya lupa dalam shalat. Setelah shalat, ia langsung menjumpai Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan menyampaikan semua kejadian itu. Ia berkata, "Ya Rasulullah, kebunku telah mendatangkan musibah ini. Oleh sebab itu, aku infakkan kebun ini *fi sabilillah*. Gunakanlah yang terbaik menurut engkau!"

Peristiwa seperti ini, juga pernah terjadi pada masa Khalifah Utsman *Radhiyallahu 'anhu*. Seorang Anshar sedang melaksanakan shalat di kebunnya. Ketika itu buah kurma sedang masak. Oleh karena berat dan lebatnya buah kurma, membuat tangkainya merunduk. Merunduknya tangkai-tangkai kurma

tersebut menunjukkan hasilnya sangat bagus. Pandangan shahabat Anshar tertuju kepada tangkai kurma tersebut. Perhatiannya terhadap kurma itu menyebabkan ia lupa jumlah rakaat yang telah dikerjakannya. Menyadari hal ini, hatinya merasa sangat sedih dan kecewa sehingga ia memutuskan untuk menginfakkan kebunnya yang menyebabkan musibah itu. Ia pun segera menemui Khalifah Utsman *Radhiyallahu 'anhu* dan berkata, "Ya Amirul Mukminin, aku infakkan kebun ini fi sabilillah. Gunakanlah yang terbaik menurut engkau." Kebun itu akhirnya dijual seharga 50.000 dirham, dan hasilnya digunakan untuk kepentingan agama. (dari Kitab *Muwaththa'*, Imam Malik)

Faidah

Demikianlah kegairahan iman para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Mereka langsung menginfakkan kebun seharga 50.000 dirham di jalan Allah, hanya karena kebun tersebut mengganggu kekhusyu'annya dalam shalat. Syaikh Waliyullah *Rahmatullah 'alaih* menulis dalam Kitab *Qaulul Jamil* tentang tingkat hubungan dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam tasawwuf, "Tidak ada usaha yang harus didahulukan melebihi usaha untuk tunduk dengan konsentrasi penuh kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan tidak ada semangat yang harus diutamakan melebihi semangat untuk itu." Itulah gambaran hubungan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dengan Allah *Subhaanahu wata'ala*, ketika menghadap Allah *Subhaanahu wata'ala* mereka tidak mau diganggu oleh apa saja.

7. Kisah Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* Tidak Mempedulikan Matanya yang Sakit demi Shalat

Suatu ketika, mata Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* selalu berair. Seorang thabib datang untuk mengobatinya. Thabib itu berkata, "Apabila diizinkan, engkau akan aku obati, tetapi engkau harus berhati-hati selama lima hari. Engkau jangan bersujud di tanah, tetapi engkau boleh bersujud di atas papan yang lebih tinggi." Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* menjawab, "Tidak mungkin! Demi Allah, aku tidak akan melakukannya meskipun hanya satu rakaat pun. Aku mendengar Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Barangsiapa sengaja meninggalkan satu shalat, maka ia akan menjumpai Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam keadaan murka.'" (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Menurut syari'at, shalat seperti itu dibolehkan jika terpaksa. Perbuatan seperti itu tidak termasuk dalam ancaman meninggalkan shalat. Namun, karena para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* begitu mencintai shalat dan mementingkan mengamalkan cara shalat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, hal ini membuat Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* lebih suka matanya sakit daripada harus meninggalkan cara shalat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Mereka sanggup mengorbankan dunia dan segala isinya agar dapat menjalankan shalat sesuai contoh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Hari ini tanpa rasa malu, kita mencela para shahabat

Radhiyallahu 'anhum semau kita. Di Padang Mahsyar kelak, ketika para shahabat dalam kesenangan dan kemuliaan, barulah diketahui siapakah mereka dan sesuaikah sikap kita kepada mereka ketika di dunia?

8. Kisah Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum* Langsung Menutup Toko Mereka ketika Tiba Waktu Shalat

Suatu hari, Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* sedang berada di pasar, dan tibalah waktu shalat berjamaah. Setiap pemilik toko langsung menutup toko mereka dan segera pergi ke masjid. Melihat hal ini, Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Mereka adalah orang-orang yang difirmankan Allah *Subhaanahu wata'ala*:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۝

'(Di dalam masjid terdapat) orang-orang (yang di pagi dan sore hari selalu mensucikan Allah dengan mengingat-Nya) yang perniagaan dan jual beli mereka tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah, terutama dari mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Mereka takut terhadap keadaan suatu hari yang hati dan penglihatan menjadi goncang (Hari Kiamat).'" (Q.S. An-Nuur: 37, dari Kitab *Bayanul Qur'an*)

Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Mereka sibuk dengan perniagaan dan jual beli, tetapi jika mendengar suara adzan, mereka segera meninggalkannya dan pergi ke masjid." Ia juga berkata, "Demi Allah, mereka adalah para pedagang, tetapi perdagangan mereka tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala*."

Suatu ketika, Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* sedang berada di pasar, lalu terdengarlah adzan. Ia melihat setiap orang meninggalkan barangnya dan bergegas ke masjid. Ia berkata, "Mereka inilah orang yang telah difirmankan Allah *Subhaanahu wata'ala*:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ.

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Ketika seluruh manusia dikumpulkan di satu tempat pada Hari Kiamat, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, 'Di manakah orang-orang yang selalu memuji-Ku ketika senang dan susah?' Maka sekelompok kecil manusia akan bangkit dan masuk ke surga tanpa hisab. Lalu, diumumkan lagi, 'Di manakah orang-orang yang meninggalkan tempat tidurnya dan menghabiskan malamnya dengan beribadah kepada-Ku dengan takut dan harap?' Maka sekelompok kecil manusia bangkit dan masuk surga tanpa hisab. Lalu, diumumkan lagi, 'Dimanakah orang-orang yang perniagaannya tidak menghalanginya dari mengingat-Ku?' Maka sekelompok kecil ketiga bangun dan masuk surga tanpa hisab. Setelah ketiga kumpulan itu masuk surga, dimulailah hisab terhadap manusia lainnya." (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

9. Kisah Shalatnya Sayyidina Khubaib *Radhiyallahu 'anhu* ketika akan Dibunuh, dan Syahidnya Sayyidina Zaid dan Sayyidina Ashim *Radhiyallahu 'anhuma*

Terbunuhnya orang-orang kafir di Perang Uhud telah menyalakan dendam di hati orang-orang dekat mereka. Sulafah, yang kedua anaknya telah terbunuh dalam perang tersebut, bersumpah jika tempurung kepala Sayyidina 'Ashim *Radhiyallahu 'anhu* (shahabat yang telah membunuh anak-anaknya) sampai ke tangannya, ia akan menggunakannya untuk minum arak. Untuk itu, ia mengumumkan akan memberi hadiah seratus ekor unta kepada siapa pun yang dapat membawa kepala Sayyidina 'Ashim *Radhiyallahu 'anhu* kepadanya. Mendengar sayembara itu, Sufyan bin Khalid sangat bergairah dan berkeyakinan akan dapat membawa kepala Sayyidina 'Ashim *Radhiyallahu 'anhu* kepada Sulafah. Kemudian ia mengirim beberapa laki-laki dari kaum Adhal dan Qarah ke Madinah. Mereka berpura-pura memeluk Islam dan meminta Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengirim beberapa orang shahabat untuk memberi taklim dan tabligh di kampung mereka. Mereka juga memohon agar Sayyidina 'Ashim *Radhiyallahu 'anhu* termasuk dalam rombongan itu, dengan alasan bahwa nasihat Sayyidina 'Ashim *Radhiyallahu 'anhu* disukai orang-orang. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengirim sepuluh orang shahabat (dalam riwayat lain enam orang) menyertai kaum Adhal dan Qarah, termasuk Sayyidina 'Ashim *Radhiyallahu 'anhu*.

Dalam perjalanan, mereka mewujudkan pengkhianatan. Mereka memanggil teman-temannya yang berjumlah dua ratus orang dari Bani Lihyan untuk menyerang para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Di antara mereka ada seratus pemanah handal.[5] Melihat musuh demikian banyak, mereka berlindung ke Bukit Fad-fad. Kaum kafir berkata, "Kami tidak ingin mewarnai bumi kami dengan darah kalian. Kami hanya ingin menukar kalian dengan harta penduduk Makkah. Kemarilah! Kami tidak akan membunuh kalian." Sahut para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, "Kami tidak mempercayai janji orang kafir!" Maka para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* mulai menyerang mereka dengan melepaskan anak-anak panah. Ketika anak panah telah habis, mereka pun menyerang dengan lembing.

Sayyidina 'Ashim *Radhiyallahu 'anhu* menyemangati kawan-kawannya, "Mereka telah menipu kalian. Jangan panik, yakinlah bahwa mati syahid adalah keberuntungan. Allah *Subhaanahu wata'ala*, kekasih kalian, bersama kalian, dan para bidadari surga sedang menunggu kalian!" Sambil berkata demikian, ia menyerang musuh dengan gagah berani sampai patah lembingnya. Kemudian ia menggunakan pedangnya. Namun, karena musuh sangat banyak, ia pun gugur sebagai syahid. Pada akhir hayatnya, ia berdoa, "Ya Allah, sampaikan berita kami kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*!" Doa tersebut langsung dikabulkan oleh Allah *Subhaanahu*

---

[5] Menurut riwayat yang lain, bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengirim para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* ini untuk mencari kabar tentang orang-orang Makkah.

wata'ala. Saat itu juga Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengetahui kejadian tersebut. Karena Sayyidina 'Ashim *Radhiyallahu 'anhu* mendengar kabar bahwa Sulafah berniat menggunakan tempurung kepalanya untuk minum arak, maka saat kematiannya ia berdoa, "Ya Allah, telah kukorbankan kepalaku di jalan-Mu, maka selamatkanlah kepalaku!" Allah *Subhaanahu wata'ala* menunaikan doa Sayyidina 'Ashim *Radhiyallahu 'anhu*. Ketika orang-orang kafir berniat akan memenggal kepalanya, Allah *Subhaanahu wata'ala* mengirim sekumpulan lebah untuk melindungi mayat Sayyidina 'Ashim *Radhiyallahu 'anhu* dari berbagai arah, sehingga musuh gagal memenggal kepalanya. Akhirnya, saat itu juga mereka meninggalkan mayat Sayyidina 'Ashim *Radhiyallahu 'anhu* dan akan mengambilnya malam hari jika sudah tidak ada lebah. Namun malam itu turun hujan lebat, sehingga banjir menghanyutkan mayat Sayyidina 'Ashim *Radhiyallahu 'anhu*.

Dalam pertempuran itu, tujuh atau tiga orang muslim telah syahid. Yang tinggal adalah Sayyidina Khubaib *Radhiyallahu 'anhu*, Sayyidina Zaid bin Datsinah *Radhiyallahu 'anhu*, dan Sayyidina Abdullah bin Thariq *Radhiyallahu 'anhu*. Mereka bertiga tetap bertahan di atas bukit. Orang-orang kafir terus membujuk mereka, "Turunlah kemari! Kami tidak akan ingkar janji." Akhirnya, mereka mempercayai janji musuh itu. Mereka turun dari bukit. Begitu sampai di bawah, orang-orang kafir melepasi tali busur mereka. Sayyidina Abdullah bin Thariq *Radhiyallahu 'anhu* berteriak, "Ini awal dari sebuah penghianatan. Aku tidak akan pergi dengan kalian. Aku lebih menyukai mati syahid bersama teman-temanku." Musuh pun memaksanya berjalan, tetapi ia tidak bergerak. Mereka pun membunuhnya.

Akhirnya, tinggal dua orang shahabat, Sayyidina Zaid bin Datsinah *Radhiyallahu* dan Sayyidina Khubaib *Radhiyallahu 'anhu*. Keduanya dibawa ke Makkah dan dijual kepada penduduk Makkah. Sayyidina Zaid bin Datsinah *Radhiyallahu 'anhu* telah dibeli oleh Shafwan bin Umayyah seharga lima puluh ekor unta untuk dibunuh sebagai balas dendam atas kematian ayahnya. Sedangkan Sayyidina Khubaib *Radhiyallahu 'anhu* dibeli oleh Hujair bin Abu Ihab seharga seratus ekor unta untuk dibunuh sebagai balas dendam atas kematian ayahnya. Diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari*, bahwa ia dibeli oleh anak-anak Harits bin Amir karena ia telah membunuh Harits dalam Perang Badar.

Setelah membelinya, Shafwan langsung membawa Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* ke luar Tanah Haram dan menyerahkannya kepada budaknya sambil berkata, "Bunuhlah dia!" Kemudian untuk memuaskan hatinya, ia akan menonton pembunuhan tersebut bersama sekumpulan orang, termasuk Abu Sufyan. Menjelang kesyahidannya, Abu Sufyan berkata, "Hai Zaid, demi Tuhan, katakan dengan jujur, apakah kamu suka jika lehermu yang akan dipenggal ini, diganti dengan kepala Muhammad dan kamu dibebaskan sehingga dapat berkumpul dengan keluargamu?" Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Demi Allah, jangankan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dibunuh, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* terkena

duri kecil di kakinya pun aku tidak rela, meskipun aku dapat bersenang-senang dengan keluargaku." Mendengar jawaban ini, Kaum Quraisy merasa takjub. Abu Sufyan berkata, "Belum pernah aku melihat cinta yang demikian tinggi seperti cinta para shahabat Muhammad kepada Muhammad (*Shallallahu 'alaihi wasallam*)." Lalu, Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* dibunuh.

Sayyidina Khubaib *Radhiyallahu 'anhu* ditawan oleh Hujair selama beberapa hari. Seorang budak perempuan Hujair yang di kemudian hari memeluk Islam berkata, "Ketika Sayyidina Khubaib *Radhiyallahu 'anhu* kami tahan, kami pernah melihatnya makan setangkai anggur sebesar kepala manusia. Padahal ketika itu, di Makkah tidak sedang musim anggur." Ia bercerita, "Ketika hari pembunuhan Sayyidina Khubaib *Radhiyallahu 'anhu* telah dekat, ia meminta pisau cukur untuk membersihkan bulu-bulunya. Permintaannya itu dipenuhi. Kebetulan ada seorang anak kecil yang mendekatinya. Orang-orang merasa ketakutan, karena di tangan Sayyidina Khubaib *Radhiyallahu 'anhu* ada sebuah pisau cukur, sedangkan anak itu ada di sampingnya. Sayyidina Khubaib *Radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Apakah kalian berpikir, aku akan membunuh anak kecil ini? Aku tidak mungkin melakukannya.'"

Lalu, ia dibawa keluar dari Tanah Haram. Ketika ia diletakkan di tiang salib, ia ditanya, "Jika kamu menginginkan sesuatu, katakanlah!" Ia menjawab, "Izinkan aku mengerjakan shalat dua rakaat karena tidak lama lagi akan kutinggalkan dunia fana ini untuk menemui Allah *Subhaanahu wata'ala*." Permintaannya pun dikabulkan. Kemudian ia melaksanakan shalat dua rakaat dengan penuh ketenangan. Setelah selesai, ia berkata, "Seandainya aku tidak khawatir kalian menyangka aku takut mati, niscaya aku akan menambah shalatku." Ia pun disalib, lalu berdoa, "Ya Allah, adakah seseorang yang akan menyampaikan salamku yang terakhir kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*?" Ternyata salamnya itu sampai kepada Baginda Nabi *Radhiyallahu 'anhu* melalui wahyu Allah *Subhaanahu wata'ala*. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Wa'alaikum salam, ya Khubaib." Lalu, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada para shahabatnya, "Khubaib telah syahid di tangan Kaum Quraisy."

Pembunuhan terhadap Sayyidina Khubaib *Radhiyallahu 'anhu*, dilakukan oleh empat puluh orang Quraisy yang menikam dengan lembing dari empat arah sehingga badannya hancur. Di antara mereka ada yang berkata, "Katakan, sukakah kamu jika Muhammad (*Shallallahu 'alaihi wasallam*) menggantikan tempatmu saat ini, dan kamu kami bebaskan?" Sayyidina Khubaib *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Demi Allah Yang Maha Agung, aku lebih suka mati daripada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* terkena duri." (dari Kitab *Fathul Islam*)

Faidah

Setiap kata-kata dalam kisah di atas mengandung pelajaran bagi kita. Namun, ada dua pelajaran istimewa dalam kisah di atas. *Pertama,* tingginya kecintaan dan kerinduan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* kepada Baginda

Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Mereka rela kehilangan nyawa, tetapi tidak rela penderitaan sekecil apapun menimpa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Sebenarnya orang-orang kafir hanya ingin mengetahui sejauh mana kecintaan Sayyidina Khubaib *Radhiyallahu 'anhu* kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan pernyataan langsung dari lisannya dalam keadaan seperti itu. Karena seandainya Sayyidina Khubaib *Radhiyallahu 'anhu* menerima tawaran itu, mereka pun tidak mampu menyakiti Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam. Kedua,* kisah ini menunjukkan betapa mereka sangat mengagungkan dan mencintai shalat. Pada umumnya, di akhir hayatnya, seseorang akan ingat istri dan anak, ingin melihat wajah mereka, dan menyampaikan salam dan pesan kepada mereka. Namun, para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* di akhir hayatnya, mengirimkan salam kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan keinginan terakhirnya adalah mendirikan shalat.

10. Kisah Permohonan Seorang Shahabat untuk Bersama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* di Surga

Sayyidina Rabi'ah *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Aku selalu berkhidmat kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada malam hari. Akulah yang menyediakan air wudhu, siwak, tempat shalat, dan keperluan lainnya. Suatu ketika, karena puas dengan pelayananku, beliau bertanya, 'Katakanlah, apakah yang kamu minta?' Aku menjawab, 'Ya Rasulullah, aku hanya menginginkan satu perkara, yaitu bersamamu di surga.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah ada permintaan yang lain?' Aku menjawab, 'Tidak ada! Hanya itulah yang aku inginkan.' Beliau bersabda, 'Baiklah, kamu harus membantuku dengan banyak bersujud kepada Allah.'" (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Kisah di atas mengandung pelajaran bahwa kita tidak boleh hanya mengandalkan doa untuk mendapatkan keinginan kita. Doa harus diiringi dengan usaha dan amalan. Sedangkan amalan yang terpenting adalah shalat. Lebih banyak kita shalat, maka akan lebih banyak bersujud kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* (lebih banyak bersujud kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* lebih banyak peluang untuk diterimanya doa).

Seseorang yang hanya berkata, "Aku telah minta doa dari ulama fulan, ulama fulan," dan tidak berusaha sama sekali, ini suatu kesalahan besar. Allah *Subhaanahu wata'ala* menghubungkan dunia ini dengan asbab. Meskipun Allah *Subhaanahu wata'ala* berkuasa dengan tanpa asbab dan terkadang untuk menunjukkan qudrat-Nya, Dia berbuat demikian. Namun, pada umumnya, urusan keduniaan dihubungkan dengan asbab. Sungguh mengherankan untuk urusan keduniaan, kita tidak pernah bergantung hanya pada takdir dan doa. Tetapi seribu satu macam usaha kita lakukan. Sedangkan untuk urusan agama, kita hanya bergantung pada takdir dan doa. Tidak diragukan lagi bahwa doa para wali Allah memang penting, namun Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Bantulah aku dengan memperbanyak sujud."

BAB KEENAM

IITSAR, KASIH SAYANG, DAN MEMBELANJAKAN HARTA DI JALAN ALLAH *SUBHAANAHU WATA'ALA*

Maksud *iitsar* adalah mendahulukan kepentingan orang lain walaupun diri sendiri sangat memerlukan. Orang tentu akan sulit untuk menyamai kebiasaan shahabat. Namun, seandainya seseorang mendapatkan sebagian kecil dari kebiasaan tersebut, itu sudah merupakan keberuntungan yang besar. Banyak kebiasaan yang mereka miliki, di antaranya adalah sifat *iitsar*, sehingga Allah *Subhaanahu wata'ala* menyatakan kelebihan mereka dalam ayat:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ...۝

"Dan mereka (orang-orang Anshar) mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan." (Q.S. Al-Hasyr: 9)

1. Kisah Seorang Shahabat *Radhiyallahu 'anhu* Memadamkan Lampu demi Menjamu Tamunya

Seseorang telah menjumpai Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan mengadukan kelaparan dan penderitaannya kepada beliau. Kemudian Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruh seorang shahabat bertanya kepada istri-istri beliau, apakah di rumah ada makanan, ternyata tidak ada. Lalu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepada para shahabatnya, "Adakah di antara kalian yang malam ini bersedia menjamu tamu ini?" Seorang Anshar menyahut, "Ya Rasulullah, saya bersedia menjamunya."

Shahabat Anshar itu membawa pulang tamu tadi ke rumahnya dan berkata kepada istrinya, "Ini adalah tamu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Jangan sampai kita mengecewakannya, dan untuk menjamunya jangan sampai kita menyembunyikan apa pun!" Istrinya menjawab, "Demi Allah, aku hanya menyimpan sedikit makanan. Itu pun hanya cukup untuk anak-anak kita." Suaminya berkata, "Hiburlah dulu anak-anak kita sampai mereka tidur. Jika sudah tidur, hidangkanlah makanan itu untuk tamu kita. Lalu duduklah. Kemudian berdirilah dan padamkanlah lampu, dengan berpura-pura akan membetulkannya (supaya tamu bisa makan dengan leluasa dan dia tidak tahu kalau tuan rumah tidak ikut makan)." Istrinya melaksanakan rencana tersebut dengan baik. Pada malam itu, suami istri dan anak-anaknya terpaksa menahan lapar. Terhadap peristiwa ini, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

وَيُؤْثِرُوْنَ عَلَىٰٓ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"Dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan." (Q.S. Al-Hasyr: 9)

Faidah

Masih banyak kisah para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang serupa dengan kisah di atas.

2. Kisah Seorang Shahabat *Radhiyallahu 'anhu* Memadamkan Lampu untuk Menjamu Seseorang yang Berbuka Puasa

Ada seorang shahabat yang selalu berpuasa. Ia sering tidak memiliki makanan untuk berbuka. Ketika Sayyidina Tsabit Al-Anshari *Radhiyallahu 'anhu* mengetahui keadaan shahabat tersebut, ia berkata kepada istrinya, "Aku akan membawa seorang tamu malam ini. Jika dia mulai makan, padamkanlah lampu dan berpura-puralah memperbaikinya. Selama tamu itu belum kenyang, kita jangan makan sedikit pun." Istrinya pun berbuat demikian. Semua duduk bersama seolah-olah sedang makan. Keesokan paginya, ketika Sayyidina Tsabit *Radhiyallahu 'anhu* hadir di majelis Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, "Wahai Tsabit, Allah *Subhaanahu wata'ala* sangat menyukai penghormatanmu kepada tamumu tadi malam." (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

3. Kisah Seorang Shahabat *Radhiyallahu 'anhu* Membayar Zakat Unta

Sayyidina Ubay bin Kaab *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Suatu ketika, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruhku memungut zakat mal. Aku menjumpai seseorang dan setelah menghitung hartanya, ternyata ia wajib membayar zakat berupa seekor anak unta berumur satu tahun. Aku pun memberitahu apa yang harus ia bayarkan." Ia berkata, "Apa gunanya seekor anak unta berusia satu tahun? Ia belum mengeluarkan susu dan belum bisa ditunggangi." Lalu, ia membawa seekor unta betina dewasa dan berkata, "Ambillah unta ini!" Aku berkata, "Aku tidak dapat mengambilnya, karena aku tidak diperintah untuk mengambil harta yang melebihi kadarnya. Namun, jika engkau bersikeras ingin memberikannya, kebetulan hari ini Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengunjungi suatu daerah di dekat tempat ini. Sampaikanlah tawaranmu ini kepada beliau. Jika beliau tidak keberatan, aku tidak menolaknya. Sebaliknya, jika beliau keberatan, aku akan menolaknya."

Kemudian orang itu membawa unta betinanya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersamaku. Setibanya di hadapan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, ia berkata, "Ya Rasulullah, utusanmu telah datang menemuiku untuk memungut zakat dariku. Demi Allah, sebelumnya aku belum pernah memperoleh kesempatan yang sangat berbahagia ini, yaitu menunaikan zakat kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* atau wakilnya. Oleh sebab itu, aku menunjukkan kepada wakilmu semua milikku. Setelah dihitung olehnya, ia memutuskan bahwa aku wajib berzakat seekor anak unta berumur satu tahun. Ya Rasulullah, anak unta seumur itu belum dapat mengeluarkan susu atau dijadikan tunggangan. Aku ingin menggantinya

dengan seekor unta betina dewasa, tetapi ia tidak mau menerimanya. Untuk itulah aku menemui engkau dengan membawa unta betina ini."

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Benar, hanya itulah kewajiban zakatmu sebagaimana yang dikatakannya. Jika kamu mau memberi lebih dari kewajibanmu, itu pun akan diterima. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* membalas kebaikanmu." Kemudian orang itu menyerahkan unta betinanya dan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menerimanya serta berdoa keberkahan untuknya.

Faidah

Demikianlah contoh seorang shahabat *Radhiyallahu 'anhu* yang menunaikan zakat hartanya. Sekarang banyak yang mengaku sebagai pengikut dan pecinta Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, namun jangankan menambah nilai zakat wajib, menunaikannya dengan kadar yang betul pun masih sangat sulit. Menunaikan kadar yang wajib dianggap sebagai kerugian. Sebagian besar orang kaya tidak pernah membicarakan hal ini sama sekali. Sedangkan kalangan menengah yang merasa beragama, memberikan hartanya hanya kepada sanak saudara serta kaum kerabat, atau diberikan kepada orang lain tetapi dengan terpaksa, kemudian itulah yang diniatkan sebagai zakat.

4. Kisah Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* Ingin Mengalahkan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* dalam Berinfak

Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Suatu ketika, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruh kami agar berinfak di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Kebetulan ketika itu aku sedang punya banyak harta. Aku berkata di dalam hati, 'Selama ini Abu Bakar selalu mengalahkan aku dalam berinfak, inilah waktunya aku akan mengalahkannya dalam berinfak, karena saat ini aku memiliki banyak harta.' Aku pun pulang ke rumah dengan gembira. Kemudian aku membagi seluruh harta yang ada di rumah menjadi dua bagian. Aku meninggalkan separuhnya untuk keluarga, dan separuhnya lagi aku serahkan kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.'

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, 'Wahai Umar, adakah yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?' Aku menjawab, 'Ada, ya Rasulullah.' Beliau bertanya lagi, 'Berapakah yang kamu tinggalkan?' Aku menjawab, 'Aku tinggalkan untuk mereka separuh dari hartaku."

Kemudian datanglah Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* dengan membawa seluruh hartanya. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Bakar, apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?' Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, 'Aku tinggalkan untuk mereka Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya. (Aku tinggalkan untuk mereka berkah ridha dari Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya).' Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Aku tidak akan pernah dapat mengalahkan Abu Bakar.'"

Faidah

Saling berlomba dalam amal shalih dan kebaikan sangat baik dan

digalakkan. Al-Qur'an juga telah menganjurkannya. Kisah di atas terjadi menjelang Perang Tabuk. Ketika itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberi anjuran secara khusus untuk berinfak. Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dengan kemampuan masing-masing menginfakkan harta mereka fi sabilillah dengan penuh gairah dan semangat. Kisah ini telah disebutkan dalam Bab Kedua Kisah ke-9.

جَزَاهُمُ اللهُ عَنَّا وَعَنْ سَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ أَحْسَنَ الْجَزَاءِ.

Semoga Allah membalas kebaikan mereka kepada kita dan Kaum Muslimin dengan sebaik-baiknya balasan.

5. Kisah Syahidnya Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dalam Kehausan karena Mengutamakan Saudaranya

Sayyidina Abu Jahm bin Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ketika berlangsung Perang Yarmuk[6] aku mencari sepupuku yang ikut bertempur. Aku membawa sebuah kantung air, karena mungkin ia kehausan. Ketika aku menemukannya, ia tergeletak di suatu tempat dalam keadaan sekarat. Aku berkata, 'Aku minumkan air untukmu?' Dengan isyarat ia mengiyakan. Tiba-tiba terdengar rintihan seseorang yang sekarat di dekatnya. Sepupuku menyuruhku dengan isyarat agar memberikan minuman itu kepada orang yang merintih. Ternyata orang itu adalah Sayyidina Hisyam bin Abil Ash *Radhiyallahu 'anhu*. Ketika aku mendatanginya, di dekatnya juga tergeletak seseorang yang merintih sedang sekarat. Sayyidina Hisyam *Radhiyallahu 'anhu* memberikan isyarat kepadaku agar aku mendekati orang itu. Ketika kudekati, ternyata ia telah syahid. Akhirnya, aku bawa kembali air itu kepada Sayyidina Hisyam *Radhiyallahu 'anhu*, ternyata ia telah syahid. Aku segera ke tempat sepupuku tadi, rupanya ia juga telah syahid. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun!"* (dari Kitab *Dirayah*)

Faidah

Banyak sekali kisah tentang sifat *iitsar* para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang tertulis di dalam kitab-kitab hadits. Biarpun dirinya sendiri sedang dalam sekarat dan kehausan, sehingga dalam keadaan seperti itu tentu sangat sulit untuk memperhatikan orang lain, ia tetap mendahulukan kepentingan orang lain yang juga berada dalam kesulitan. Allah *Subhaanahu wata'ala* tentu melimpahkan kasih sayang dan kemuliaan kepada mereka, karena mereka telah mencurahkan kasih sayang kepada saudaranya dengan mengorbankan nyawa mereka sendiri.

6. Kisah Pengkafanan Sayyidina Hamzah *Radhiyallahu 'anhu*

Paman Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Sayyidina Hamzah *Radhiyallahu 'anhu*, telah syahid dalam Perang Uhud. Orang-orang kafir telah memotong telinga, hidung, dan anggota tubuh Sayyidina Hamzah *Radhiyallahu*

---

[6] Perang Kaum Muslimin melawan orang-orang Romawi di Yarmuk (Yordania) pada zaman kekhalifahan Sayyidina Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu.

'anhu. Mereka merobek dada dan mengeluarkan hatinya dengan sangat zhalim. Seusai pertempuran, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersama para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* mencari jenazah para syuhada dan menyiapkan kain kafan untuk mereka. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat sedih ketika melihat keadaan mayat Sayyidina Hamzah *Radhiyallahu 'anhu*. Lalu, dengan sehelai selimut, beliau menutupi mayat Sayyidina Hamzah *Radhiyallahu 'anhu*.

Kemudian datanglah Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha*, saudara perempuan Sayyidina Hamzah *Radhiyallahu 'anhu*, untuk melihat keadaan mayat saudaranya. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berpikir, bagaimanapun hati seorang wanita tidak akan tabah melihat kezhaliman tersebut. Oleh sebab itu, beliau segera menyuruh Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu*, anak laki-laki Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha*, untuk melarang ibunya agar tidak mendekati mayat Sayyidina Hamzah *Radhiyallahu 'anhu*. Kemudian Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu* melarang ibunya supaya tidak mendekati jenazah. Ibunya berkata, "Aku sudah mendengar keadaan saudaraku yang syahid dengan hidung, telinga, dan anggota tubuhnya terpotong-potong. Tidak masalah, karena ia sedang berjuang di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Aku rela, aku hanya mengharap pahala dari Allah *Subhaanahu wata'ala*. Insya Allah, aku bersabar." Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu* pun menyampaikan ucapan ibunya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Akhirnya, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengizinkan Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha* mendekati kakaknya. Ia membaca, *"Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun,"* dan berdoa serta memohonkan ampunan untuk saudaranya.

Dalam riwayat lain diceritakan, bahwa setelah usainya Perang Uhud dan mayat para syuhada telah dikumpulkan, tiba-tiba datang seorang wanita dengan bergegas-gegas. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* segera bersabda, "Lihatlah, cegahlah wanita itu!" Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Aku mengenali wanita itu. Ia ibuku. Aku segera menghadangnya, tetapi ia menolak. Ia seorang wanita yang kuat. Ia memukulku sehingga aku terjatuh. 'Minggir!' kata ibuku. Aku berkata, 'Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* melarangmu!' Ibuku pun langsung berhenti. Lalu, ia mengeluarkan dua helai kain seraya berkata, 'Aku datang dengan membawa kain kafan untuk saudaraku. Aku telah mendengar kabar kematiannya. Kafanilah ia dengan kain ini.' Kami mengambil kain kafan itu dan bersiap mengkafani mayat Sayyidina Hamzah *Radhiyallahu 'anhu*. Ternyata di sisi mayat Sayyidina Hamzah *Radhiyallahu 'anhu* ada mayat seorang Anshar, yaitu Sayyidina Suhail *Radhiyallahu 'anhu*, yang keadaannya juga sama. Kami merasa malu jika Sayyidina Hamzah *Radhiyallahu 'anhu* memperoleh dua kain kafan, sedangkan Sayyidina Suhail *Radhiyallahu 'anhu* tidak memperoleh sehelai pun. Oleh karena itu, kami menentukan masing-masing mendapat satu kain. Tetapi satu kain berukuran besar dan yang satu berukuran kecil. Akhirnya, kami mengundi dua kain kafan itu. Hasilnya, kain yang berukuran besar untuk Sayyidina Suhail *Radhiyallahu 'anhu*, sedangkan yang kecil untuk

Sayyidina Hamzah *Radhiyallahu 'anhu*. Jika kami menutupkan kain itu ke kakinya, kepalanya akan terbuka. Jika kami menutupkannya ke kepalanya, kakinya terbuka. Akhirnya Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruh agar menutup kepalanya dengan kain itu dan menutupi kakinya dengan daun ilalang." (dari Kitab *Khamis*)

Syaikh Ibnu Sa'ad *Rahmatullah 'alaih* menceritakan dalam riwayat lain bahwa ketika Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha* datang membawa dua helai kafan untuk mengkafani Sayyidina Hamzah *Radhiyallahu 'anhu*, ternyata di dekatnya ada mayat seorang Anshar dalam keadaan serupa. Kemudian ia memberikan kain yang besar kepada Sayyidina Hamzah *Radhiyallahu 'anhu*. Inilah riwayat singkatnya, sedangkan riwayat dalam Kitab *Khamis* lebih terperinci.

Faidah

Demikianlah kisah pengkafanan paman Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang merupakan pemimpin dunia dan akhirat. Ketika paman beliau syahid dan saudara perempuannya datang membawakan dua kain kafan untuk mengkafaninya, beliau merasa tidak tega memberikan kedua kafan itu untuk pamannya karena ada mayat seorang Anshar tergeletak di sisi pamannya tanpa kafan, sehingga masing-masing diberi satu. Bahkan, paman beliau mendapatkan kain yang lebih pendek daripada kain yang didapatkan shahabat Anshar itu. Sebenarnya, dengan berbagai alasan, pamannya lebih berhak untuk lebih diutamakan. Orang-orang yang menyerukan persamaan dan kepedulian, jika seruan mereka benar, seharusnya mereka mengikuti contoh di atas. Tidak sekadar bicara, tetapi memberi contoh yang nyata. Seharusnya, kita merasa malu dengan tingkah laku dan ucapan kita.

7. Kisah Kepala Kambing yang Diberikan oleh Seorang Shahabat *Radhiyallahu 'anhu* lalu Kembali Lagi kepada Pemberinya

Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* menceritakan bahwa ada seorang shahabat *Radhiyallahu 'anhu* yang memberi hadiah kepala kambing kepada temannya. Temannya yang menerima itu berpikir, "Tampaknya temanku, fulan, lebih memerlukannya daripada aku, karena keluarganya banyak." Ia memberikan kepala kambing itu kepada temannya. Temannya itu juga berpikiran sama, bahwa temannya yang lain lebih memerlukan. Maka ia memberikan kepala kambing itu ke rumah sebelahnya. Demikianlah pikiran setiap shahabat yang menerima kepala kambing itu, sehingga kepala kambing itu telah berkeliling ke tujuh rumah, sampai akhirnya kembali ke rumah shahabat yang pertama. (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Dari kisah ini kita dapat mengetahui bahwa keadaan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* pada umumnya dalam kekurangan, tetapi mereka lebih mementingkan keperluan orang lain daripada keperluannya sendiri.

8. Kisah Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* Mengajak Istrinya Menolong Orang yang akan Melahirkan

Pada waktu Amirul Mukminin, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*,

menjadi khalifah, ia sering meronda pada malam hari untuk menjaga kota. Pada suatu malam saat ia meronda, ia melewati tanah lapang. Ia melihat ada sebuah kemah yang terbuat dari bulu unta yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Ketika mendekatinya, ia menjumpai seorang lelaki yang sedang duduk di depan kemah dan terdengar suara rintihan seseorang dari dalam kemah. Setelah memberi salam, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* duduk di dekat lelaki itu sambil bertanya, "Siapakah kamu?" Lelaki itu menjawab, "Saya seorang musafir. Saya penduduk pedusunan. Saya datang untuk meminta bantuan keperluan saya kepada Amirul Mukminin." Lalu, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Mengapa terdengar suara rintihan dari dalam?" Lelaki itu menjawab, "Silakan pergi dan urus saja pekerjaanmu sendiri!" Setengah memaksa, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya lagi, "Mengapa seperti terdengar suara orang kesakitan?" Lelaki itu terpaksa menjawab bahwa istrinya hampir melahirkan dan sedang dalam kesakitan. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Apakah ada wanita lain yang membantunya?" Lelaki itu menjawab, "Tidak ada." Maka Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* segera kembali ke rumahnya dan berkata kepada istrinya, Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha*, "Ada pekerjaan berpahala besar untukmu." Istrinya bertanya, "Pekerjaan apa itu?" Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Istri seorang dari pedusunan sedang kesakitan karena hampir melahirkan dan dia sendirian." Istrinya langsung menjawab, "Ya, jika itu membuat engkau ridha, aku selalu siap." Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha* adalah putri bungsu Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha*, cucu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Bagaimana ia tidak bersedia?

Lalu, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* menyuruhnya agar segera mempersiapkan keperluan untuk melahirkan seperti minyak, ketel, dan sebagainya. Juga dibawa serta minyak samin, gandum, dan sebuah panci, lalu mereka pergi. Sedangkan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berjalan di belakang.

Setiba di sana, Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha* segera masuk ke dalam kemah. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* segera menyalakan tungku, kemudian memasukkan biji-biji gandum ke panci. Setelah persalinan selesai, dari dalam Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha* berteriak, "Amirul Mukminin, berilah kabar gembira kepada saudaramu dengan kelahiran anak laki-laki!" Ketika mendengar ucapan *'Amirul Mukminin'*, lelaki pemilik kemah itu ketakutan. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Tidak perlu takut." Lalu, ia meletakkan panci masakan tadi di dekat kemah, dan berkata kepada istrinya, "Berilah makan wanita itu!" Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha* memberi makan ibu yang baru melahirkan tadi. Setelah itu, Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha* mengeluarkan panci yang berisi makanan untuk suami wanita itu. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada lelaki itu, "Ambillah, kamu juga harus makan, karena sepanjang malam kamu berjaga." Setelah semuanya selesai, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* dan istrinya pulang ke rumah.

Sebelum pulang, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada lelaki itu, "Datanglah kepadaku esok, ada sesuatu yang akan aku berikan untukmu." (dari Kitab *Asyhar*)

Faidah

Adakah seorang raja, pemimpin, atau orang kaya pada zaman ini yang mempedulikan keperluan orang miskin atau membantu musafir dengan mengajak istrinya malam hari memasuki padang sahara atau perkampungan untuk membantu orang miskin? Apalagi dengan tangannya sendiri mau memasakkan makanan untuk mereka? Jangankan orang kaya, adakah ahli agama yang mau melakukannya? Inilah yang harus kita renungkan. Kita selalu menyebut namanya, kita selalu berharap mendapat keberkahannya, namun adakah kita beramal seperti amalannya?

9. Kisah Sayyidina Abu Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* Menginfakkan Kebunnya

Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Abu Thalhah adalah seorang Anshar yang memiliki kebun terbanyak dan terluas di Madinah Munawwarah. Salah satu kebunnya bernama Birha'. Kebun inilah yang paling disukai olehnya. Letaknya berdekatan dengan Masjid Nabawi dan airnya sangat segar serta mengalir deras. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sering duduk di kebun ini dan meminum airnya. Ketika ayat berikut ini turun:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ ... ○

'Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.' (Q.S. Ali 'Imran: 92)

maka Sayyidina Abu Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* segera menjumpai Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, 'Ya Rasulullah, aku sangat mencintai kebunku, Birha'. Allah *Subhaanahu wata'ala* memerintahkan untuk mengorbankan harta yang paling kita cintai. Untuk itu, aku ingin menginfakkan kebun yang sangat aku cintai ini fi sabilillah. Maka gunakanlah untuk yang terbaik menurut Tuan.' Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menampakkan rasa gembira yang luar biasa. Beliau bersabda, 'Betapa menguntungkannya hartamu. Menurutku, bagikanlah harta ini kepada kaum kerabatmu!' Kemudian Sayyidina Abu Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* membagikan hartanya itu kepada sanak saudaranya." (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Pernahkah ketika kita mendengar suatu nasihat atau membaca suatu ayat tentang infak, lalu tanpa ragu-ragu kita menginfakkan harta yang paling kita cintai? Kalaupun terlintas di dalam pikiran kita untuk mewakafkan atau menginfakkan sesuatu, maka itu pun setelah kita tidak ada harapan untuk hidup atau dengan niat agar ahli waris tidak mendapat bagian, karena kita marah kepada mereka. Tahun demi tahun kita memikirkan, adakah satu cara agar pada masa hidup kita harta itu hanya untuk kita. Sedangkan apa yang

terjadi setelah itu terjadilah, tidak perlu dipikirkan. Sangat berbeda jika ada suatu keperluan yang berhubungan dengan nama baik atau untuk mengadakan acara pernikahan, maka berhutang dengan riba pun tidak akan dihindari.

10. Kisah Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* Memperingatkan Pembantunya

Sayyidina Abu Dzar Al-Ghifari *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat yang masyhur dan seorang ahli zuhud. Kisah keislamannya telah diceritakan dalam Bab Kesatu Kisah Ke-5. Ia tidak pernah mengumpulkan harta, juga tidak menyukai orang yang menumpuk harta. Ia sering mengecam para hartawan, sehingga Khalifah Utsman *Radhiyallahu 'anhu* menyuruhnya agar menyendiri di Kampung Rabadzah, yaitu suatu pedusunan yang sangat sedikit penduduknya.

Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* memiliki beberapa ekor unta yang digembalakan oleh seorang lelaki tua dan lemah. Suatu ketika, seorang lelaki Banu Sulaim datang kepadanya dan menyampaikan keinginannya, "Aku ingin berkhidmat kepadamu agar dapat mengambil manfaat dan pelajaran darimu. Aku siap menggembalakan unta-untamu agar aku dapat mengambil barakah darimu." Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* menjawab "Yang layak jadi temanku adalah orang yang siap menaatiku. Jika engkau bersedia menaatiku, tinggallah bersamaku dengan senang hati. Jika engkau tidak menaati perintahku, aku tidak memerlukanmu." Lelaki dari Banu Sulaim itu bertanya, "Dalam hal apa engkau menginginkan aku taat kepadamu?" Ia berkata, "Jika aku menyuruhmu menyedekahkan hartaku, hendaknya engkau langsung memilih hartaku yang terbaik." Laki-laki itu berkata, "Aku terima." Maka tinggallah laki-laki itu bersamanya.

Selanjutnya laki-laki itu bercerita, "Suatu hari seseorang memberitahu bahwa ada beberapa orang yang tinggal di dekat suatu mata air dalam keadaan darurat dan sangat membutuhkan makanan. Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* menyuruhku, 'Ambilkan seekor unta!' Selanjutnya aku pergi melihat unta yang terbaik. Ternyata ada seekor unta yang sangat bagus, harganya mahal, dan sangat penurut jika ditunggangi. Sesuai dengan janjiku bahwa aku akan memilihkan pemberian yang terbaik, maka aku akan membawa unta itu kepadanya. Namun, kemudian hatiku mengatakan bahwa unta ini terlalu mahal untuk menjamu orang-orang miskin itu. Tuanku dan orang-orang yang berhubungan dengannya sangat membutuhkan unta ini. Aku segera mengembalikan unta itu dan mengambil seekor unta betina yang derajatnya di bawah unta tadi dan merupakan unta terbaik di bawah unta pertama. Lalu, aku membawa unta itu kepada Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu*. Setelah melihat unta yang kubawa, ia berkata kepadaku, 'Engkau telah mengkhianatiku!' Aku memahami maksudnya, maka segera aku kembali mengambil unta yang terbaik tadi.

Kemudian ia bertanya kepada orang-orang di sebelahnya, 'Apakah ada dua orang di antara kalian yang siap bekerja karena Allah?' Dua orang berdiri

menyatakan kesediaannya. Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada mereka, 'Sembelihlah unta ini dan potong-potonglah sebanyak rumah warga di sekitar mata air itu, lalu bagikanlah ke setiap rumah! Rumahku termasuk dalam hitungan yang memerlukan, memperoleh bagian yang sama dengan yang lain.' Mereka pun melakukan petunjuk Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* dan membagikannya.

Setelah itu, Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* memanggilku dan berkata, 'Aku telah menyuruhmu agar memilih harta yang terbaik untuk disedekahkan, tetapi engkau dengan sengaja atau karena lupa telah mengingkarinya. Tidak mengapa jika engkau memang lupa.' Aku menjawab, 'Sebenarnya aku tidak lupa. Pada mulanya, aku telah memilih unta yang terbaik tadi, tetapi hatiku berkata bahwa unta itu paling baik dalam bekerja dan engkau sangat memerlukannya. Karena itulah aku tinggalkan unta itu.' Ia berkata, 'Benarkah engkau meninggalkannya untuk keperluanku?' Aku menjawab, 'Ya, sengaja aku tinggalkan untuk keperluanmu.' Ia berkata, 'Tidakkah engkau ingin mengetahui kapankah hari keperluanku? Hari keperluanku adalah ketika aku diletakkan dalam kubur seorang diri. Itulah hari keperluanku yang sebenarnya. Dalam harta itu ada tiga pemilik. Yang *pertama* adalah bencana, ia begitu saja mengambil hartamu yang baik maupun yang buruk tanpa menunggu apa pun. *Kedua*, ahli waris yang menanti hartamu. Jika engkau mati, mereka akan mengambilnya. *Ketiga* adalah dirimu sendiri. Jika dapat, janganlah engkau menjadi yang paling tidak beruntung di antara ketiga pemilik harta. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ ۗ

'Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.' (Q.S. Ali 'Imran: 92)

Oleh sebab itu, aku menginfakkan harta yang paling aku sukai sehingga akan menjadi simpananku di akhirat kelak.'" (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Maksud 'janganlah engkau menjadi yang paling tidak beruntung di antara ketiga pemilik harta' adalah, usahakan semampu kita untuk menyimpan harta kita di akhirat. Jangan sampai bencana datang mengambilnya, sehingga harta kita akan sia-sia. Atau ketika meninggal dunia, harta itu akan berpindah ke tangan orang lain, kemudian tak seorang pun yang mempertanyakannya. Dalam beberapa hari, anak, keluarga, dan istri akan menangis kemudian diam. Jarang ahli waris yang mengingat si mayit dan menghadiahkan pahala sedekah untuknya.

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Orang selalu berkata, 'Hartaku, hartaku,' padahal hartanya hanyalah yang ia makan dan ia habiskan, yang ia pakai dan ia usangkan, atau yang ia belanjakan di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala* yang akan menjadi simpanan untuk dirinya sendiri. Yang selain itu, ia kumpulkan untuk orang lain.'"

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Siapakah di antara kalian yang lebih menyukai hartanya diberikan kepada ahli waris daripada untuk dirinya sendiri?" Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* menjawab, "Ya Rasulullah, siapakah yang lebih menyukai hartanya diberikan kepada ahli waris daripada untuk dirinya sendiri?" Beliau menjawab, "Harta miliknya ialah harta yang telah ia infakkan, sedangkan yang dia tinggalkan adalah milik ahli warisnya." (dari Kitab *Misykat*)

11. Kisah Kedermawanan Sayyidina Ja'far *Radhiyallahu 'anhu* dan Putranya, Sayyidina Abdullah *Radhiyallahu 'anhu*

Sayyidina Ja'far Thayyar *Radhiyallahu 'anhu* adalah sepupu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, saudara kandung Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*. Sejak semula, seluruh keluarganya bahkan anak-anaknya terkenal dengan kedermawanan, kemuliaan, keberanian, dan kepahlawanan. Terutama Sayyidina Ja'far *Radhiyallahu 'anhu*, terkenal sangat dekat dengan orang-orang miskin dan banyak bergaul dengan mereka.

Disebabkan kezhaliman kafir Quraisy, Kaum Muslimin berhijrah untuk pertama kalinya ke Habasyah. Kaum Kafir Quraisy mengirim beberapa utusan menghadap Raja Najasyi (untuk mengembalikan Kaum Muslimin ke Makkah). Sayyidina Ja'far *Radhiyallahu 'anhu* adalah juru bicara Kaum Muslimin yang membela mereka di hadapan Raja Najasyi. Kisahnya telah diceritakan dalam Bab Kesatu kisah ke-10.

Dari Habasyah, Sayyidina Ja'far *Radhiyallahu 'anhu* langsung hijrah ke Madinah, kemudian syahid dalam Perang Mu'tah, yang kisahnya akan diceritakan pada bab selanjutnya.

Setelah syahidnya Sayyidina Ja'far *Radhiyallahu 'anhu*, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertakziah kepada keluarganya dan memanggil anak-anaknya, yaitu Sayyidina Abdullah, Sayyidina 'Aun, dan Sayyidina Muhammad *Radhiyallahu 'anhum*, yang semuanya masih kecil. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* membelai rambut mereka dan mendoakan keberkahan untuk mereka. Anak-anak itu memiliki sifat yang sama seperti ayahnya. Namun, sifat kedermawanan Sayyidina Abdullah *Radhiyallahu 'anhu* lebih menonjol sehingga ia digelari *Quthbus Sakha'*, pemimpin para dermawan. Pada usia tujuh tahun, ia telah berbaiat kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Suatu ketika, seseorang meminta Sayyidina Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma* agar memintakan perlindungan untuk dirinya kepada Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*. Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* pun mengabulkannya. Setelah tercapai maksudnya, orang itu mengirimkan 40.000 dirham kepada Sayyidina Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma* karena nazar. Sayyidina Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma* mengembalikannya, seraya berkata, "Kami tidak menjual kebaikan." Seseorang juga pernah memberinya hadiah 2.000 dirham karena nazar. Ia langsung membagikannya saat itu juga sampai habis.

Ada seorang pedagang menjual gula dalam jumlah banyak di pasar. Ia

sangat sedih karena tidak seorang pun yang membelinya. Melihat keadaan itu, Sayyidina Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma* menyuruh pelayannya membeli semua gula, kemudian membagikannya kepada orang-orang secara cuma-cuma. Setiap malam, ia menjamu tamu yang datang ke kabilahnya dan mencukupi semua hajatnya. (dari Kitab *Al-Ishabah*)

Suatu ketika, Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu* menyertai suatu peperangan. Ia berwasiat kepada anaknya, Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma*, "Aku merasa hari ini akan mati syahid. Hendaknya kamu melunasi hutang-hutangku dan menyelesaikan urusan-urusanku." Setelah berwasiat itu, ia syahid hari itu pula. Ketika Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* menghitung seluruh hutang ayahnya, ternyata semuanya berjumlah 2.200.000 dirham. Ia memiliki hutang yang begitu banyak karena ia terkenal dengan sifat amanahnya, sehingga banyak orang yang menitipkan amanah kepada Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu*, tetapi ia selalu berkata kepada orang yang menitipkan itu, "Aku tidak memiliki tempat untuk menyimpan harta. Jadi, titipan kalian akan aku anggap sebagai hutangku kepada kalian. Jika kalian memerlukannya, maka ambillah dariku." Kemudian ia menggunakan uang itu untuk berinfak.

Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu* juga berwasiat kepada Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma*, "Jika kamu mengalami kesulitan membayar hutangku, mintalah bantuan kepada Tuanku." Karena Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* merasa tidak paham, maka ia bertanya, "Siapakah Tuanmu, ayah?" Ia menjawab, "Allah." Akhirnya Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* dapat melunasi hutang-hutang ayahnya. Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* bercerita, "Jika datang suatu kesulitan, aku berdoa, 'Wahai Tuannya Zubair, masalah ini dan itu belum selesai.' Kemudian dengan berkah doa itu, masalah-masalah tersebut selesai dengan mudah."

Selanjutnya ia bercerita, "Suatu ketika, aku berkata kepada Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma*, 'Dalam daftar hutang ayahku, engkau berhutang sejuta dirham kepada ayahku.' Sayyidina Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma* menjawab, 'Jika demikian, kapan saja engkau mau, ambillah uangnya!' Namun, setelah aku teliti kembali catatannya, ternyata aku telah melakukan kesalahan. Aku segera kembali kepada Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma*. Aku berkata, 'Ternyata ayahku yang berhutang kepadamu.' Sayyidina Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma* menjawab, 'Tidak usah dibayar, aku telah menghalalkannya.' Aku menyahut, 'Tidak! Aku harus membayarnya.' Sayyidina Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma* menjawab, 'Jika demikian, bayarlah jika ada kemudahan.' Aku berkata, 'Ambillah sebidang tanahku sebagai pembayarannya!'

Saat itu, banyak tanah yang aku dapatkan dari rampasan perang. Sayyidina Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, 'Baiklah, aku menerimanya.' Padahal aku telah memberinya tanah gersang, bahkan air pun tidak ada, tetapi ia menerimanya begitu saja. Ia berkata kepada hamba

sahayanya, 'Hamparkanlah sajadah di atas tanah ini!' Setelah hamba sahayanya menghamparkan sajadahnya, ia mengerjakan shalat dua rakaat dengan sujud yang sangat lama. Selesai shalat, ia menyuruh hamba sahayanya agar menggali tempat shalat tersebut. Ia menggalinya, dan memancarlah sebuah mata air yang sangat deras dari tempat itu." (dari Kitab *Usudul Ghabah)*

Faidah

Apa yang dituliskan dalam bab ini, bukanlah satu hal yang luar biasa bagi para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Memang seperti itulah peristiwa yang biasa terjadi pada diri mereka.

BAB KETUJUH

KEBERANIAN, KEPAHLAWANAN, DAN RINDU MATI

Bila kerinduan atas mati syahid telah masuk ke dalam jiwa seseorang, maka ia akan menjadi seorang pemberani dan sanggup berkorban apapun. Sebaliknya, seorang yang takut mati, ia akan menjadi seorang pengecut yang hanya memikirkan kehidupannya saja. Seseorang yang bergairah untuk mati syahid, maka di hatinya tidak ada rasa cinta kepada harta dan tidak ada rasa takut kepada musuh. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* mengaruniakan sifat-sifat tersebut kepada diri saya.

1. Kisah Doa Sayyidina Abdullah bin Jahsy dan Sayyidina Sa'ad *Radhiyallahu 'anhuma*

Dalam Perang Uhud, Sayyidina Abdullah bin Jahsy *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhu*, "Hai Sa'ad, mari kita berdoa bersama!" Maksudnya, yang satu berdoa sesuai hajatnya, lalu yang lain mengamininya. Doa seperti ini lebih cepat dikabulkan. Kedua shahabat tadi pergi ke sebuah sudut, lalu berdoa. Yang pertama kali berdoa Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhu*, "Ya Allah, jika esok kami bertempur, hadapkanlah kepadaku musuh yang berani, yang menyerangku dengan hebat, lalu aku melawannya dengan hebat pula. Kemudian karuniailah aku kemenangan sehingga dapat membunuhnya di jalan-Mu, dan karuniailah aku rampasannya!" Sayyidina Abdullah bin Jahsy *Radhiyallahu 'anhu* pun mengamini doa sahabatnya.

Kemudian giliran Sayyidina Abdullah bin Jahsy *Radhiyallahu 'anhu* berdoa, "Ya Allah, jika esok kami bertempur, maka hadapkanlah kepadaku musuh yang kuat, lalu aku melawannya dengan hebat pula dan diapun menyerangku dengan segenap kekuatannya. Lalu, dia membunuhku dan memotong hidung dan telingaku. Sehingga pada Hari Kiamat nanti, ketika aku dibawa ke hadapan-Mu, Engkau akan bertanya, 'Hai Abdullah, mengapa hidung dan telingamu terpotong?' Aku akan menjawab, 'Ya Allah, hidung dan telingaku terpotong di jalan-Mu bersama Rasul-Mu.' Engkau akan berkata, 'Benar, semuanya terpotong di jalan-Ku.'" Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Amin." Esoknya, terjadilah pertempuran sengit dan doa keduanya dikabulkan Allah *Subhaanahu wata'ala*, persis sebagaimana yang mereka minta. (dari Kitab *Khamis*)

Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Doa Abdullah bin Jahsy lebih baik daripada doaku. Kulihat di sore hari telinga dan hidungnya dirangkai dengan benang." Diriwayatkan bahwa Sayyidina Abdullah

bin Jahsy *Radhiyallahu 'anhu* pedangnya patah dalam Perang Uhud, kemudian Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberinya sepotong pelepah kurma. Begitu pelepah kurma itu diterimanya, langsung berubah menjadi pedang (*ini merupakan mukjizat yang diberikan Allah Subhaanahu wata'ala kepada Nabi-Nya*). Pedang itu masih ada beberapa lama, kemudian dijual seharga 200 dinar. Dinar adalah mata uang logam terbuat dari emas. (dari Kitab *Al-Ishabah*)

Faidah

Kisah di atas menunjukkan keberanian para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang sangat tinggi. Keberanian mereka terlihat dari keinginan mereka bertemu dengan musuh yang hebat. Mereka telah menunjukkan perasaan cinta yang sangat tinggi kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, sehingga mereka ingin tubuhnya terpotong-potong di jalan-Nya. Mereka berharap, jika pada Hari Kiamat mereka ditanya, "Mengapa kamu melakukan semua ini?" Maka mereka menjawab, "Semua semata-mata untuk-Mu, ya Allah."

رہے گا کوئی تو تیغ ستم کے یادگاروں میں   مرے لاشے کے ٹکڑے دفن کرنا سو مزاروں میں

Pertahankan perjuangan ini dengan semangat juang
Hingga syahid dengan tubuh yang tercincang-cincang
Dan kuburkan di seratus kuburan

2. Kisah Keberanian Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* dalam Perang Uhud

Dalam Perang Uhud Kaum Muslimin sedikit mengalami kekalahan. Sebab utama adalah karena ada satu perintah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang tidak diamalkan, sebagaimana telah dikisahkan dalam Bab Kesatu Kisah ke-2. Ketika itu Kaum Muslimin telah dikepung oleh Kaum Kafir dari empat penjuru, sehingga banyak Kaum Muslimin yang gugur syahid dan sebagian ada yang melarikan diri. Sedangkan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* terkepung oleh musuh-musuh kafir. Lalu mereka mengumumkan bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah gugur. Berita ini membuat para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* panik. Oleh karena itu, banyak shahabat yang melarikan diri dan terpencar ke sana kemari.

Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Ketika orang-orang kafir mengepung Kaum Muslimin, aku tidak melihat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Aku segera mencari beliau di antara orang-orang yang masih hidup, tetapi aku tidak menemukannya. Lalu aku mencari di antara jenazah para syuhada', di sana pun aku tidak menemukannya. Aku berkata dalam hati, 'Tidak mungkin Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* lari dari pertempuran. Mungkin karena perbuatan kami, Allah *Subhaanahu wata'ala* marah kepada kami, sehingga Dia mengangkat kekasih-Nya ke langit. Sekarang tidak ada cara lain yang lebih baik kecuali menghunus pedang masuk ke dalam kepungan orang-orang kafir sehingga aku syahid.'

Aku terus bertempur, sehingga satu jalan terbuka di tengah kepungan itu.

Saat itulah aku melihat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Bukan main gembira hatiku. Aku yakin Allah *Subhaanahu wata'ala* melindungi kekasih-Nya dengan para malaikat. Aku segera menjumpai beliau dan berdiri di sisinya. Tiba-tiba muncul sekelompok pasukan kaum kafir untuk menyerang Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bersabda, 'Wahai Ali, hadapilah mereka!' Aku pun langsung menghadapi mereka seorang diri, sehingga sebagian mereka melarikan diri dan yang lainnya dapat kubunuh. Lalu datang pasukan kedua menyerang Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau memberi isyarat kepadaku agar menyerang mereka, maka kuhadapi mereka seorang diri."

Setelah itu, Malaikat Jibril *Alaihis salam* datang memuji keberanian dan pembelaan Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*. Mengenai hal ini Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّهُ مِنِّيْ وَأَنَا مِنْهُ.

"Sesungguhnya Ali adalah bagian dari aku dan aku adalah bagian dari Ali."

Maksudnya adalah hubungan yang sangat dekat antara Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*. Malaikat Jibril *Alaihis salam* pun berkata:

وَأَنَا مِنْكُمَا.

"Aku adalah bagian dari kalian berdua." (dari Kitab *Qurratul Uyun*)

Faidah

Lihatlah betapa beraninya Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu,* ia seorang diri merangsek ke tengah sekelompok pasukan kaum kafir setelah tidak menemukan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Dari satu sisi, terlihat bagaimana ketulusan cintanya terhadap Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Di sisi lain, ia mencontohkan bagaimana keberanian yang sempurna.

3. Kisah Syahidnya Sayyidina Hanzhalah *Radhiyallahu 'anhu*

Pada mulanya, Sayyidina Hanzhalah *Radhiyallahu 'anhu* tidak ikut bertempur dalam Perang Uhud. Menurut riwayat, ia baru saja melangsungkan pernikahannya dan mengumpuli istrinya malam itu. Ketika ia baru saja duduk untuk mandi dan baru membasuh kepalanya, tiba-tiba terdengar kabar kekalahan Kaum Muslimin. Karena tidak tahan mendengarnya, ia langsung menghunus pedangnya menuju Pertempuran Uhud untuk bergabung menyerang pasukan kaum kafir. Akhirnya, dalam keadaan seperti itu (junub), ia gugur sebagai syahid.

Orang yang mati syahid bisa langsung dimakamkan tanpa harus dimandikan, kecuali jika ia dalam keadaan junub. Karena para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* tidak mengetahui Sayyidina Hanzhalah *Radhiyallahu 'anhu* syahid dalam keadaan junub, maka mereka akan langsung menguburkannya tanpa dimandikan. Baru saja jenazahnya akan dikuburkan,

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Saya melihat para malaikat sedang memandikan jenazah Hanzhalah."

Sayyidina Abu Sa'id Saidi *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berkata demikian, aku pergi melihat jenazahnya. Kulihat bulir-bulir air bekas mandi menetes dari kepala Sayyidina Hanzhalah *Radhiyallahu 'anhu*. Sepulang dari pertempuran, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memastikan lagi (dari keluarganya) dan memang ternyata Sayyidina Hanzhalah *Radhiyallahu 'anhu* pergi ke medan perang dalam keadaan tanpa mandi (junub)." (dari Kitab *Qurratul Uyun*)

Faidah

Inilah teladan keberanian yang sangat tinggi. Seorang pemberani sulit untuk menunda niatnya, sehingga ia tidak sampai menyelesaikan mandinya.

4. Kisah Sayyidina Amr bin Jamuh *Radhiyallahu 'anhu* Mendambakan Syahid

Sayyidina Amr bin Jamuh *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat yang pincang. Ia memiliki empat orang anak laki-laki. Mereka sering berkhidmat kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan selalu menyertai berbagai peperangan. Pada Perang Uhud, Sayyidina Amr bin Jamuh *Radhiyallahu 'anhu* sangat bersemangat untuk menyertainya. Namun, orang-orang berkata, "Engkau udzur, karena kakimu pincang, engkau akan sulit berjalan." Ia berkata, "Betapa buruk jika anak-anakku pergi ke surga tetapi aku tertinggal di sini." Istrinya juga selalu mendorongnya dengan sindiran, "Aku lihat suamiku pulang karena melarikan diri dari perang." Mendengar ucapan istrinya, Sayyidina Amr bin Jamuh *Radhiyallahu 'anhu* mengambil senjata, kemudian menghadap ke arah kiblat dan berdoa:

اَللّٰهُمَّ لَا تَرُدَّنِيْ إِلَى أَهْلِيْ.

"Ya Allah, jangan kembalikan aku kepada keluargaku!"

Kemudian Sayyidina Amr bin Jamuh *Radhiyallahu 'anhu* menghadap Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Sesungguhnya aku sangat mendambakan mati syahid, tetapi kaumku selalu mencegahku untuk mengikuti peperangan. Ya Rasulullah, aku tidak dapat menahan keinginanku ini, maka izinkan aku untuk menyertai peperangan ini. Aku berharap dengan kakiku yang pincang ini dapat berjalan di surga." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Allah *Subḥaanahu wata'ala* memberi keringanan kepadamu. Kamu tidak pergi pun tidak mengapa." Namun, karena keinginan Sayyidina Amr bin Jamuh *Radhiyallahu 'anhu* yang begitu kuat, akhirnya Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengizinkannya.

Sayyidina Abu Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku melihat Amr dalam medan pertempuran berjalan dengan gagah berani dan ia berkata, 'Demi Allah, aku sangat merindukan surga!'" Salah seorang anaknya berlari mengikuti di belakangnya. Keduanya bertempur mati-matian sehingga keduanya mati syahid.

Istrinya datang ke medan perang dengan seekor unta untuk membawa mayat suami dan anaknya untuk dimakamkan di Madinah. Saat hendak kembali ke Madinah, unta itu hanya duduk saja. Dengan susah payah ia membangunkan unta itu dengan memukulnya dan berusaha membawanya ke Madinah. Unta itu tetap diam memandang ke arah Uhud. Ketika istrinya mengadukan hal ini kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, "Unta ini telah diperintah demikian. Apakah ketika berangkat ke medan perang, Amr telah memanjatkan suatu doa?" Istrinya menjawab, "Ya, ia berdoa sambil menghadap kiblat, 'Ya Allah, jangan kembalikan aku kepada keluargaku!'" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* besabda, "Karena doa itulah, unta ini tidak mau pulang ke Madinah." (dari Kitab *Qurratul Uyun*)

Faidah

Inilah yang disebut kerinduan terhadap surga dan ketulusan cinta kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya, yang menyebabkan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* mencapai derajat yang sangat tinggi, sehingga sampai mati pun Sayyidina Amr bin Jamuh *Radhiyallahu 'anhu* ingin tetap berada di medan peperangan. Karena itulah, walaupun usaha maksimal telah dilakukan agar unta kembali ke Madinah, unta itu hanya duduk saja atau kalau pun berjalan, hanya ke arah Uhud.

5. Kisah Syahidnya Sayyidina Mush'ab bin Umair *Radhiyallahu 'anhu*

Sebelum masuk Islam, Sayyidina Mush'ab bin Umair *Radhiyallahu 'anhu* termasuk pemuda kaya di antara rekan-rekannya, dan hidup dalam kemewahan. Ayahnya membelikannya pakaian seharga dua ratus dirham. Saat itu umurnya masih sangat muda, namun ia dikaruniai banyak kenikmatan.

Pada permulaan Islam, ia memeluk Islam dengan diam-diam, dan keadaan tetap seperti itu, sampai kemudian seseorang mengadukan dia kepada keluarganya sehingga mereka mengikat dan mengurungnya. Keadaan demikian berlangsung selama beberapa hari. Ketika ada kesempatan, ia melarikan diri secara diam-diam dan ikut hijrah ke Habasyah bersama Kaum Muslimin. Lalu, dari Habasyah ia langsung hijrah ke Madinah dan mulai hidup dalam kezuhudan dan kemiskinan.

Suatu saat, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang duduk, maka lewatlah Sayyidina Mush'ab bin Umair *Radhiyallahu 'anhu* di hadapan beliau. Di tubuhnya hanya melekat sehelai kain lusuh penuh tambalan, salah satu tambalannya dari kulit. Melihat hal tersebut, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mencucurkan air mata karena teringat keadaan Sayyidina Mush'ab bin Umair *Radhiyallahu 'anhu* sebelum memeluk Islam dan keadaannya sekarang.

Ketika Perang Uhud, pada awalnya bendera Kaum Muhajirin dipegang oleh Sayyidina Mush'ab bin Umair *Radhiyallahu 'anhu*. Ketika Kaum Muslimin mengalami kesulitan sehingga kacau balau, ia tetap berdiri tegak. Tiba-tiba seorang musuh menyerangnya dengan pedang dan memotong salah satu tangannya agar bendera di tangannya terjatuh sehingga seolah-olah Kaum Muslimin telah kalah. Sayyidina Mush'ab *Radhiyallahu 'anhu* segera meraih

bendera dengan tangan satunya. Orang kafir pun memotong kembali tangannya yang lain. Maka didekaplah bendera itu di dadanya dengan kedua lengannya agar tidak jatuh. Lalu ia dipanah oleh musuh sehingga ia syahid. Selama ia masih hidup, ia tidak membiarkan bendera itu jatuh. Akhirnya bendera pun terjatuh dan langsung diambil oleh seorang shahabat yang lain.

Ketika akan dikebumikan, di tubuhnya hanya ada sehelai kain yang tidak cukup untuk menutupi seluruh tubuhnya. Jika ditutupkan ke kepalanya, kakinya akan terbuka. Jika ditutupkan ke kakinya, kepalanya terbuka. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Tutupkanlah kain itu ke kepalanya, dan tutupilah kakinya dengan daun *idkhir* (daun ilalang)." (dari Kitab *Qurratul Uyun*)

Faidah

Demikianlah akhir kehidupan seorang yang pernah bergelimang dalam kemewahan, dan pernah mengenakan pakaian seharga dua ratus dirham. Saat wafatnya, sehelai kain kafan yang dapat menutupi tubuhnya pun tidak ia dapatkan. Dalam hidupnya, cita-citanya adalah jangan sampai bendera terjatuh. Meskipun kedua tangannya telah terpotong, ia tidak melepaskan bendera itu.

Dulunya ia hidup dalam kemewahan. Namun, ketika iman menghunjam ke dalam dirinya, iman itu mengalahkan segalanya. Iman telah menyibukkan dan memalingkannya dari harta, uang, istirahat, atau kenyamanan hidup.

6. Kisah Sayyidina Sa'ad *Radhiyallahu 'anhu* Mengirim Surat kepada Rustum dalam Perang Yarmuk

Dalam satu pasukan perang yang akan berangkat ke Irak, Khalifah Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'anhu* berniat menyertai pasukan tersebut. Berkenaan dengan itu, masyarakat umum dan para tokoh akhirnya berkumpul dan bermusyawarah hingga beberapa hari, apakah Khalifah Umar *Radhiyallahu 'anhu* ikut dalam pertempuran atau lebih baik tinggal di Madinah untuk mempersiapkan pemberangkatan pasukan. Masyarakat umum mengusulkan sebaiknya Khalifah Umar *Radhiyallahu 'anhu* ikut berperang, sedangkan para tokoh berpendapat bahwa Khalifah Umar *Radhiyallahu 'anhu* sebaiknya tinggal di Madinah. Dalam musyawarah tersebut ada yang mengusulkan nama Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhu*. Akhirnya mereka bersepakat Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhu* yang memimpin pasukan tersebut, sehingga Khalifah Umar *Radhiyallahu 'anhu* tidak perlu pergi ke medan perang.

Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang pemberani dan salah seorang *Singa Arab*. Singkat cerita, Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhu* akhirnya ditunjuk untuk memimpin Pasukan Muslimin. Ketika pasukan tiba di Yarmuk (Qadisiyah), Raja Kisra mengirim pasukan yang dipimpin Rustum, yang terkenal dengan kehebatannya, untuk menghadapi mereka. Rustum selalu berusaha dan berkali-kali meminta kepada raja untuk tetap mendampinginya. Sebenarnya, ia takut menghadapi Pasukan Muslimin. Namun, ia menyembunyikan rasa takutnya dan berkata

kepada Raja Kisra, "Lebih baik aku tinggal di sini untuk mempersiapkan pasukan yang akan dikirim dan membantu Tuan dalam perundingan-perundingan nanti." Tetapi raja yang bernama Yazdajird itu menolak usul Rustum. Akhirnya, Rustum terpaksa mengikuti peperangan. (dari Kitab *Asyhar*)

Ketika Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhu* akan berangkat, Khalifah Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'anhu* berwasiat kepadanya, "Wahai Sa'ad, janganlah engkau terperosok ke dalam tipuan, bahwa engkau disebut sebagai paman dan shahabat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak membersihkan keburukan dengan keburukan, tetapi membersihkan keburukan dengan kebaikan. Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak memiliki hubungan apa pun dengan hamba-Nya. Di sisi-Nya, hanya penghambaan pada-Nya yang diterima-Nya. Di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala*, orang berpangkat dan orang biasa, semuanya sama. Semuanya adalah hamba-Nya dan Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah Rabb bagi semuanya. Karunia-Nya didapatkan melalui penghambaan kepada-Nya. Dalam segala perkara, hendaknya ditunaikan sesuai dengan contoh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Itulah yang namanya amal. Ingatlah nasihat ini dengan baik. Engkau dikirim untuk suatu tugas yang sangat besar. Itu dapat engkau kerjakan, jika engkau hanya berpegang teguh kepada yang hak. Jadikanlah sifat baik sebagai kebiasaanmu dan kawan-kawanmu. Selalu takutlah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* itu terkumpul dalam dua hal, yaitu menaati Allah *Subhaanahu wata'ala* dan menghindari dosa. Ketaatan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* akan didapatkan oleh mereka yang membenci dunia dan mencintai akhirat." (dari Kitab *Asyhar*)

Kemudian dengan wajah berseri, Sayyidina Sa'ad *Radhiyallahu 'anhu* membawa pasukan yang keadaannya bisa tergambar dari surat yang ia kirimkan kepada Rustum:

فَإِنَّ مَعِيْ قَوْمًا يُحِبُّوْنَ الْمَوْتَ كَمَا تُحِبُّوْنَ (الْأَعَاجِمُ) الْخَمْرَ.

"Sesungguhnya aku membawa satu pasukan yang mencintai mati sebagaimana kalian (orang-orang 'Ajam) mencintai khamer!" (dari Kitab *Tafsir Azizi*)

Faidah

Tanyakanlah kepada para pecandu khamer, bagaimanakah mereka menikmati kelezatannya? Jika ada orang-orang yang mencintai mati seperti mereka mencintai khamer, apakah kemenangan tidak datang di bawah kaki mereka?

7. Kisah Syahidnya Sayyidina Wahb bin Qobus *Radhiyallahu 'anhu* dalam Perang Uhud

Sayyidina Wahb bin Qabus *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat yang telah masuk Islam sejak permulaan. Ia tinggal di sebuah kampung sebagai penggembala kambing. Suatu hari, ia dan keponakannya pergi ke Madinah sambil membawa kambing-kambingnya yang diikat dengan seutas tali.

Setibanya di Madinah, ia bertanya kepada orang-orang, "Di manakah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*?" Lalu orang-orang memberitahu bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah pergi ke Medan Uhud. Maka ia langsung meninggalkan kambing-kambingnya di situ dan menyusul ke Uhud untuk berperang bersama Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Tidak lama kemudian, sekelompok orang kafir datang menyerang Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bersabda, "Barangsiapa dapat mencerai-beraikan mereka, ia akan bersamaku di surga!" Sayyidina Wahb bin Qabus *Radhiyallahu 'anhu* langsung menghunus pedangnya dan menyerang orang-orang kafir itu, sehingga mereka cerai-berai dan melarikan diri. Lalu muncul lagi serangan musuh seperti sebelumnya, dan ia berhasil kembali mencerai-beraikannya. Kemudian terjadi lagi penyerangan yang ketiga kalinya, dan Sayyidina Wahb.*Radhiyallahu 'anhu* berhasil mencerai-beraikannya. Maka Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjanjikannya dengan surga. Mendengar janji-janji itu, Sayyidina Wahb bin Qabus *Radhiyallahu 'anhu* menghunus pedangnya dan dengan penuh semangat ia merangsek ke dalam kumpulan orang-orang kafir hingga ia gugur syahid.

Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Belum pernah aku melihat orang yang sangat berani dan hebat dalam bertempur seperti Wahb bin Qabus. Setelah syahid, aku melihat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berdiri di dekat kepalanya dan bersabda, 'Allah meridhaimu dan aku juga meridhaimu.' Setelah itu beliau memakamkan jenazahnya dengan tangan beliau sendiri. Padahal dalam peperangan itu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri terluka."

Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku tidak pernah demikian cemburu terhadap amal seseorang seperti cemburuku terhadap amal Wahb. Hatiku menginginkan aku sampai di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan membawa catatan amal seperti amalan Wahb." (dari Kitab *Al-Ishabah dan Quratul Uyun*)

Faidah

Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* merasa cemburu kepada Sayyidina Wahb bin Qabus *Radhiyallahu 'anhu* karena prestasi khususnya, yaitu ia tidak mempedulikan nyawanya lagi. Padahal prestasi Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* dan shahabat- shahabat yang lain, jauh lebih tinggi dari Sayyidina Wahb bin Qabus *Radhiyallahu 'anhu*.

8. Kisah Perang Bi'r Maunah

Pertempuran Bi'r Maunah sangat terkenal. Ada tujuh puluh shahabat yang semuanya *Qurra'* (para hafizh Al-Qur'an), syahid dalam pertempuran itu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang Anshar, selebihnya orang-orang Muhajirin.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat mencintai mereka, karena mereka sibuk berdzikir dan banyak membaca Al-Qur'an di malam hari. Pada siang harinya, mereka membantu keperluan-keperluan rumah istri-istri

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* seperti mengumpulkan kayu bakar, mengambilkan air, dan sebagainya.

Suatu ketika, Sayyidina Amir bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* yang mempunyai julukan Abu Barra', dari Kampung Najd Suku Bani Amir, datang menjumpai Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Ia meminta kepada beliau agar jamaah *Qurra'* ini bertabligh dan memberikan nasihat kepada kaumnya dengan jaminannya. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Aku khawatir, para shahabatku akan tertimpa bahaya." Namun Sayyidina Amir bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* terus berusaha menenangkan hati Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* sampai akhirnya beliau mengizinkan tujuh puluh shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dikirim ke Bani Amir. Beliau menulis surat untuk Amir bin Thufail sebagai pimpinan Bani Amir. Isinya ajakan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk masuk Islam.

Jamaah ini bertolak meninggalkan Madinah dan berhenti di Bi'r Maunah. Lalu, dua orang shahabat, yaitu Sayyidina Umar bin Umayyah dan Sayyidina Mundzir bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma* ditugaskan menggembalakan unta-unta milik jamaah. Sedangkan Sayyidina Haram *Radhiyallahu 'anhu* dengan dua kawannya, ditugaskan menyampaikan surat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Amir bin Thufail. Ketika hampir tiba, ia berkata kepada kedua kawannya, "Tunggulah di sini, aku akan masuk ke sana. Jika aku ditipu, pergilah kalian dari sini! Daripada kita bertiga terbunuh, lebih baik salah satu saja yang terbunuh."

Amir bin Thufail adalah keponakan Sayyidina Amir bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* yang membawa jamaah shahabat tersebut. Amir bin Thufail sangat membenci Islam dan Kaum Muslimin. Sayyidina Haram *Radhiyallahu 'anhu* menjumpai Amir bin Thufail dan menyampaikan surat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepadanya. Namun, tanpa membaca surat itu, Amir bin Thufail marah dan langsung menombak dada Sayyidina Haram *Radhiyallahu 'anhu* hingga tembus. Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, Sayyidina Haram *Radhiyallahu 'anhu* sempat berkata, "Demi Tuhannya Ka'bah, aku telah berjaya!" Ia syahid dengan kalimah itu. Amir bin Thufail sama sekali tidak peduli telah membunuh seorang utusan. Padahal menurut bangsa mana pun, membunuh seorang utusan itu tidak dibolehkan. Ia juga tidak berpikir bahwa orang itu telah mendapat perlindungan dari pamannya sendiri.

Setelah membunuh Sayyidina Haram *Radhiyallahu 'anhu,* Amir bin Thufail mengumpulkan kaumnya dan menyuruh mereka membunuh semua orang Islam. Namun, kaumnya merasa ragu, karena Kaum Muslimin telah memperoleh perlindungan dari Abu Barra'. Melihat hal itu, Amir bin Thufail segera mengumpulkan orang-orang di sekitarnya, sehingga terkumpullah suatu kelompok besar untuk menyerang tujuh puluh orang shahabat tersebut. Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* melawan mereka dengan gigih. Namun karena mereka dikepung dari empat penjuru oleh orang-orang kafir, akhirnya

semuanya terbunuh, kecuali seorang shahabat bernama Sayyidina Ka'ab bin Zaid *Radhiyallahu 'anhu*. Saat itu, ia dalam keadaan hampir meninggal. Orang-orang kafir menyangka ia telah gugur, sehingga ditinggalkan begitu saja.

Sayyidina Mundzir bin Umar dan Sayyidina Umar bin Umayyah *Radhiyallahu 'anhuma* yang sedang pergi menggembalakan unta, melihat ke langit dan tampak burung-burung pemakan bangkai beterbangan. Keduanya berkata, "Kita harus kembali! Pasti ada sesuatu yang terjadi." Ketika tiba di sana, mereka menjumpai kawan-kawannya telah syahid dan dikelilingi oleh penunggang-penunggang kuda dengan menghunus pedang yang masih berlumuran darah. Melihat keadaan ini, keduanya berhenti lalu bermusyawarah apa yang harus dilakukan. Sayyidina Umar bin Umayyah *Radhiyallahu 'anhu* mengusulkan, "Mari kita kembali dan memberitahu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*!" Tetapi Sayyidina Mundzir *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Berita ini pasti akan sampai juga. Hatiku tidak rela untuk membiarkan kesempatan mati syahid, dan meninggalkan tempat ini, dimana teman-teman kita terbaring. Ayo maju dan menyusul teman-teman kita!" Keduanya pun menyerang musuh-musuh tersebut. Sayyidina Mundzir *Radhiyallahu 'anhu* pun mati syahid dan Sayyidina Umar bin Umayyah *Radhiyallahu 'anhu* ditawan. Namun, karena ibu Amir bin Thufail telah bernazar akan membebaskan seorang budak, maka Amir bin Thufail membebaskannya untuk menunaikan nazar ibunya. (dari Kitab *Islam*)

Di antara para shahabat yang syahid ada seorang hamba sahaya milik Sayyidina Abu Bakar Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu*, yaitu Sayyidina Amir bin Fuhairah *Radhiyallahu 'anhu*. Yang membunuh Sayyidina Amir bin Fuhairah *Radhiyallahu 'anhu* adalah Jabbar bin Salma. Jabbar bin Salma bercerita, "Ketika kulemparkan tombak ke arahnya, menjelang syahidnya ia berkata, 'Demi Allah, aku telah berjaya!' Kulihat mayatnya terangkat ke langit. Aku sangat takjub. Akhirnya, aku bertanya kepada orang-orang, 'Aku telah membunuhnya dengan tombak hingga mati, tetapi ketika akan mati ia berkata, 'Aku telah berjaya!' Apakah kejayaan itu?' Orang-orang memberitahu bahwa kejayaan itu adalah mendapatkan surga. Karena peristiwa itulah akhirnya aku masuk Islam." (dari Kitab *Khamis*)

Faidah

Itulah orang-orang yang patut dibanggakan oleh Islam. Mereka benar-benar lebih mencintai mati daripada pecandu khamer mencintai khamer. Mengapa tidak? Mereka yakin bahwa kebaikan yang telah mereka kerjakan pasti mendapatkan ridha Allah *Subhaanahu wata'ala* selepas kematian. Oleh karena itu, kematian bagi mereka adalah kejayaan.

9. Kisah Ucapan Sayyidina Umair *Radhiyallahu 'anhu,* bahwa Memakan Kurma adalah Menghabiskan Waktu

Ketika Perang Badar, saat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang duduk di sebuah kemah, beliau memberi semangat kepada para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* untuk berperang dengan bersabda, "Bangun dan majulah menuju surga yang luasnya lebih besar daripada langit dan bumi,

yang hanya disediakan bagi orang-orang yang bertakwa!" Seorang shahabat yang bernama Sayyidina Umair bin Humam *adhiyallahu 'anhu,* ketika mendengar seruan itu langsung berkata, "Wah, wah!" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, "Apa maksudmu berkata, 'Wah, wah?'" Dia menjawab, "Ya Rasulullah, aku ingin termasuk di antara mereka." Beliau berkata, "Kamu termasuk di antara mereka."

Kemudian Sayyidina Umair *Radhiyallahu 'anhu* mengeluarkan kurma dari kantongnya dan memakannya. Lalu ia berkata, "Jika aku harus menunggu hingga kurma ini habis, ini menghabiskan waktu yang lama. Sampai kapan aku harus menunggu?" Setelah berkata demikian, ia membuang kurma-kurma itu, dan segera mengambil pedangnya, lalu terjun ke medan tempur hingga syahid. (dari Kitab *Thabaqat Ibnu Sa'ad*)

Faidah

Orang-orang seperti inilah yang benar-benar meyakini dan menghargai surga. Jika kita memiliki keyakinan seperti itu, maka semua persoalan akan menjadi mudah.

10. Kisah Hijrahnya Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*

Kisah mengenai Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* sudah banyak diketahui. Bahkan anak-anak pun sangat mengenal kepahlawanan dan keberaniannya. Pada permulaan Islam, ketika keadaan Kaum Muslimin masih sangat lemah, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa agar Islam dikuatkan melalui Islamnya Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*. Dan doa itu dikabulkan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Sebelum Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* memeluk Islam, kami tidak bisa mendirikan shalat di dekat Ka'bah." Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Pada mulanya, setiap muslim berhijrah dengan sembunyi-sembunyi, tetapi ketika Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* hendak hijrah, ia pergi dengan pedang dikalungkan beserta busur panah dan anak panah yang cukup banyak di tangannya. Pertama-tama ia masuk ke Masjidil Haram, berthawaf dengan tenang, lalu shalat dengan sangat khusyu'. Kemudian ia pergi ke kumpulan orang-orang kafir dan berkata kepada mereka, 'Siapa yang menginginkan ibunya menangisinya, istrinya menjadi janda, dan anaknya menjadi yatim? Tunggulah di luar Makkah untuk melawanku!'"

Kata-kata itu diucapkan di setiap kumpulan orang kafir, tetapi tak seorang pun yang berani menyambut tantangannya. (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

11. Kisah Perang Mu'tah

Dalam rangka mendakwahkan Islam, baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengirim surat kepada raja-raja yang isinya mengajak mereka masuk Islam. Salah satunya ditujukan kepada Raja Negeri Bushra melalui Sayyidina Harits bin Umair Azdi *Radhiyallahu 'anhu*. Ketika tiba di Mu'tah, Sayyidina Harits *Radhiyallahu 'anhu* dibunuh oleh Syurahbil Ghassani, salah seorang gubernur kaisar. Membunuh utusan adalah hal yang tidak bisa

diterima oleh siapa pun. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat marah atas peristiwa ini. Beliau segera menyiapkan tiga ribu orang pasukan dan memilih Sayyidina Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu 'anhu* sebagai panglimanya. Kemudian beliau berpesan, "Jika Zaid syahid, angkatlah Ja'far bin Abi Thalib sebagai panglima. Jika ia juga syahid, angkatlah Abdullah bin Rawahah sebagai panglima. Jika ia juga syahid, maka terserah Kaum Muslimin untuk mengangkat panglimanya."

Ketika mendengar ucapan ini, seorang Yahudi berkata, "Ketiga orang yang ditunjuk itu pasti akan mati syahid. Sebab jika nabi-nabi terdahulu berkata seperti itu, pasti akan terjadi." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* membuat bendera putih dan menyerahkannya kepada Sayyidina Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu 'anhu,* dan beliau sendiri beserta serombongan shahabat berangkat melepas kepergian mereka. Di batas kota, ketika para pengantar akan kembali, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa untuk para Pejuang Muslimin, "Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* mengembalikan kalian dengan keselamatan dan kemenangan serta dilindungi dari segala keburukan." Doa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ini dijawab oleh Sayyidina Abdullah bin Rawahah *Radhiyallahu 'anhu* dengan tiga bait syair yang maksudnya:

Aku ingin ampunan Tuhanku atas dosa-dosaku
Aku ingin sebilah pedang yang akan memancarkan darahku
Atau sebilah tombak yang akan menusuk usus dan hatiku
Sehingga memburai keluar dari perutku

Dan jika kelak orang-orang melewati kuburku
Mereka akan berkata, "Wahai pejuang, semoga Allah memberi petunjuk dan kejayaan atasmu!
Engkau betul-betul telah mendapat petunjuk dan kejayaan itu"

Setelah itu, berangkatlah pasukan tersebut. Ketika Syurahbil Ghassani mendengar keberangkatan pasukan itu, ia pun menyiapkan seratus ribu tentara untuk melawannya. Saat Pasukan Muslimin bergerak maju, terdengar pula berita bahwa Hiraklius, Kaisar Romawi, berangkat bersama seratus ribu tentaranya untuk melawan Pasukan Muslimin. Dengan jumlah musuh yang begitu banyak, sebagian shahabat menjadi ragu apakah terus bertempur atau memberitahu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sayyidina Abdullah bin Rawahah *Radhiyallahu 'anhu* dengan lantang berkata, "Wahai para shahabatku, apa yang kalian takuti? Untuk apa kalian keluar meninggalkan rumah? Tujuan kalian adalah memperoleh syahid. Kita adalah orang-orang yang tidak bertempur dengan mengandalkan kekuatan dan banyaknya pasukan. Kita hanya berperang demi agama, yang dengannya Allah *Subhaanahu wata'ala* memuliakan kita. Majulah! Salah satu dari dua kesuksesan pasti kita dapatkan, mati syahid atau menang."

Mendengar kata-kata tersebut, bangkitlah semangat Kaum Muslimin. Mereka maju terus hingga ke Mu'tah. Terjadilah pertempuran antara kedua pasukan itu di Mu'tah. Pada mulanya bendera dibawa oleh Sayyidina Zaid bin

Haritsah *Radhiyallahu 'anhu*. Saat perang mulai berkecamuk, saudara Syurahbil telah terbunuh dan kawan-kawannya melarikan diri. Syurahbil pun lari dan bersembunyi di sebuah benteng, dan ia mengirim utusan untuk meminta bantuan kepada Hiraklius. Kaisar Hiraklius mengirimkan lagi pasukan bantuan, kurang lebih sebanyak dua ratus ribu tentara, sehingga pertempuran bertambah sengit. Akhirnya, Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* mati syahid dan bendera Kaum Muslimin diambil alih oleh Sayyidina Ja'far bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu*. Lalu ia memotong kaki kudanya agar tidak terpikir olehnya untuk pulang ke rumah. Ia membaca beberapa bait syair yang artinya:

Hai manusia, betapa indahnya surga
Dan betapa indahnya mendekati surga
Betapa indahnya ia, betapa sejuk airnya
Bagi orang-orang Rum, telah tiba saatnya siksa
Dan aku wajib untuk membuat mereka binasa

Ia menghunus pedangnya dan menerobos ke medan tempur melawan orang-orang kafir. Karena ia panglima pasukan, maka bendera berada di tangannya. Pada mulanya, bendera itu dipegang dengan tangan kanannya, tetapi orang-orang kafir telah memotong tangan kanannya. Bendera itu langsung ia raih dengan tangan kirinya, mereka pun memotong tangan kirinya. Ia segera mendekap bendera itu di dadanya dengan lengannya yang masih tersisa sambil menggigit kain bendera itu. Lalu seseorang menebaskan pedang dari arah belakang, sehingga tubuhnya terpotong menjadi dua. Ia rubuh syahid ke tanah. Saat itu Sayyidina Ja'far bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu* baru berumur 33 tahun. Sayyidina Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Setelah wafatnya, ketika mayat itu diangkat, di bagian depan tubuhnya terdapat sembilan puluh luka."

Kemudian orang-orang memanggil Sayyidina Abdullah bin Rawahah *Radhiyallahu 'anhu*. Ketika itu Sayyidina Abdullah bin Rawahah *Radhiyallahu 'anhu* sedang makan sekerat daging di sebuah sudut pasukan, karena sudah tiga hari ia tidak makan apa pun. Mendengar ada yang memanggilnya, ia melemparkan daging itu sambil mencaci dirinya, "Hai lihatlah, Ja'far telah syahid, sedangkan kamu masih sibuk di dunia!" Ia maju, mengambil bendera, dan berperang. Jari tangannya terluka dan terkulai hampir putus. Kemudian jari itu ia injak dengan kakinya, lalu ditariknya hingga putus. Ia buang jari yang sudah terputus itu, lalu terus maju bertempur. Di tengah kecamuk perang dan keadaan yang sulit itu, terbesit keraguan di hatinya karena tidak ada kemampuan dan kekuatan untuk melawan. Namun, pikiran itu hanya terlintas sekilas. Ia segera berkata kepada dirinya sendiri, "Wahai hati, apa yang masih kamu rindukan sehingga ragu? Istrikah? Ia sudah aku talak tiga. Atau hamba sahaya? Semuanya telah kumerdekakan. Atau kebun? Itu pun telah kusedekahkan di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*." Lalu ia membaca syair yang artinya:

Aku bersumpah, wahai hati, kamu harus terjun ke medan laga
Dengan senang atau dengan berat hati

Sekian lama kamu menjalani hidup dengan sentosa
Berpikirlah, hakikatnya kamu berasal dari setetes air mani

Lihatlah Kaum Kafir telah menyerang
Apakah kamu tidak mencintai surga
Jika kamu tidak terbunuh sekarang
Kelak akhirnya kamu akan mati juga

Setelah itu ia turun dari kudanya. Kemudian datanglah sepupunya dengan membawa sekerat daging, dan berkata, "Makanlah ini untuk meluruskan tulang punggungmu karena sudah berhari-hari kamu tidak makan!" Baru saja diambilnya, terdengarlah suara serbuan dari satu arah. Akhirnya, ia melemparkan daging itu dan segera menghunus pedangnya terjun ke kancah pertempuran. Ia terus bertempur hingga mati syahid. (dari Kitab *Khamis*)

Faidah

Itulah teladan seluruh kehidupan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Setiap kisah mereka, memberikan pelajaran ketidakcintaan terhadap dunia dan kerinduan terhadap akhirat. Kita tidak perlu meragukan lagi sifat-sifat para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, bahkan para tabi'in pun memiliki sifat-sifat tersebut.

Sebagai penutup bab ini, saya akan menceritakan sebuah kisah bercorak lain. Kita telah mengetahui bagaimana keberanian mereka dalam melawan musuh. Sekarang marilah kita perhatikan, bagaimana sikap mereka di depan para penguasa. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

"Jihad yang paling utama ialah menyampaikan kalimat hak kepada raja yang zhalim."

12. Kisah Percakapan Syaikh Sa'id bin Jubair *Rahmatullah 'alaih* dan Hajjaj bin Yusuf

Kezhaliman Hajjaj bin Yusuf terkenal di seluruh dunia. Walaupun ia dianggap sebagai penguasa yang zhalim pada zamannya, ia juga tetap menyebarkan agama. Jika dibandingkan dengan pemimpin yang adil dan beragama pada masa itu, ia termasuk pemimpin yang paling buruk. Oleh sebab itu, orang-orang menghindar darinya.

Syaikh Sa'id bin Jubair dan Syaikh Ibnu Asy'ats *Rahmatullah 'alaihima* telah bersekutu menentang Hajjaj bin Yusuf. Hajjaj bin Yusuf adalah gubernur Raja Abdul Malik bin Marwan. Sedangkan Syaikh Sa'id bin Jubair *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang tabi'in yang masyhur dan salah seorang ulama besar. Karena ia selalu menentang pemerintah, maka ia sangat dibenci dan dimusuhi para pejabat pemerintah, khususnya Hajjaj, sehingga terjadilah peperangan di antara mereka.

Dalam peperangan ini, Hajjaj dapat mengalahkan Syaikh Sa'id *Rahmatullah 'alaih*, tetapi tidak bisa menangkapnya. Syaikh Sa'id *Rahmatullah 'alaih* pergi ke Makkah secara diam-diam. Akhirnya, pemerintah mengutus

seseorang menjadi gubernur Makkah untuk menggantikan gubernur sebelumnya. Gubernur yang baru itu berkhutbah di hadapan orang-orang, dan di akhir khutbahnya, ia membacakan perintah Raja Abdul Malik bin Marwan: *Barangsiapa menyediakan tempat untuk Sa'id bin Jubair, maka ia dalam bahaya!* Gubernur itu sendiri bersumpah bahwa jika ia menjumpai Syaikh Sa'id bin Jubair *Rahmatullah 'alaih* di rumah seseorang, maka pemilik rumah itu akan dibunuh dan rumahnya akan dirobohkan. Begitu pula tetangganya yang mengetahuinya, tetapi merahasiakannya, rumahnya akan dirobohkan.

Singkat cerita, dengan susah payah Syaikh Sa'id bin Jubair *Rahmatullah 'alaih* berhasil ditangkap oleh gubernur Makkah. Lalu, ia dikirim kepada Hajjaj. Setelah tertawan, Hajjaj menumpahkan semua kemarahan kepadanya dan mendapat kesempatan untuk membunuhnya. Ia dipanggil ke hadapannya dan ditanya.

Hajjaj : "Siapa namamu?"

Sa'id : "Namaku Sa'id."

Hajjaj : "Anak siapa!?"

Sa'id : "Anak Jubair." (*Sa'id* artinya 'orang yang beruntung', *Jubai*r artinya 'sesuatu yang sudah diperbaiki.')

Walaupun nama bukan hal utama, namun nama baik ini tidak disukai oleh Hajjaj.

Hajjaj : "Bukan, namamu adalah Syaqi bin Kusair!" (*Syaqi* artinya 'orang yang celaka', *Kusair* artinya 'sesuatu yang sudah pecah').

Sa'id : "Ibuku lebih mengetahui namaku daripada kamu."

Hajjaj : "Kamu orang jahat dan ibumu juga orang jahat."

Sa'id : "Ada yang lebih mengetahui hal yang ghaib selain kamu." (Yaitu Allah *Subhaanahu wata'ala* Yang Maha Mengetahui hal-hal yang ghaib).

Hajjaj : "Lihatlah, sekarang aku akan membunuhmu!"

Sa'id : "Ibuku telah memberi nama dengan benar[7]."

Hajjaj : "Sekarang akan aku ganti kehidupanmu dengan mengirimmu ke neraka."

Sa'id : "Jika aku tahu bahwa ini adalah kekuasaanmu, tentulah kamu akan dijadikan sesembahan."

Hajjaj : "Bagaimana aqidahmu tentang Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*?"

Sa'id : "Beliau adalah Nabi pembawa rahmat dan utusan Allah *Subhaanahu wata'ala* yang telah dikirim ke seluruh alam dengan membawa nasihat yang sangat bagus."

Hajjaj : "Bagaimanakah pendapatmu tentang para Khalifah?"

---

[7] Maksud perkataan Syaikh Sa'id di atas, "Aku benar-benar akan beruntung dengan mati syahid, sesuai dengan nama yang diberikan ibuku, *Sa'id* (orang yang beruntung)."

Sa'id : "Aku bukan pengawas mereka. Setiap orang bertanggung jawab atas amalnya masing-masing."

Hajjaj : "Apakah aku boleh menilai mereka (para khalifah) itu baik atau buruk?"

Sa'id : "Bagaimana aku mengatakan hal yang tidak aku ketahui (menilai para khalifah)? Aku hanya mengetahui tentang diriku sendiri."

Hajjaj : "Menurutmu, siapakah di antara mereka yang paling disukai?"

Sa'id : "Orang yang paling banyak membuat ridha Allah." Dalam sebagian kitab disebutkan bahwa jawabannya, "Amalan merekalah yang membuat sebagian mereka lebih unggul atas yang lain."

Hajjaj : "Siapakah orang yang paling banyak membuat ridha Allah?"

Sa'id : "Itu hanya diketahui oleh Dzat yang menguasai hati manusia, dan Dzat yang mengetahui seluruh rahasia."

Hajjaj : "Ali berada di surga atau di neraka?"

Sa'id : "Jika aku telah pergi ke surga dan neraka, lalu aku melihat para penghuninya, maka aku baru dapat menjawabnya."

Hajjaj : "Pada Hari Kiamat, aku termasuk orang yang bagaimana?"

Sa'id : "Aku tidak mengetahui tentang yang ghaib."

Hajjaj : "Kamu tidak jujur kepadaku."

Sa'id : "Aku tidak berbohong kepadamu."

Hajjaj : "Mengapa kamu tidak pernah tertawa?"

Sa'id : "Tidak ada yang patut ditertawakan. Bagaimana mungkin manusia dapat tertawa, sedangkan ia terbuat dari tanah. Kita akan dibangkitkan pada Hari Kiamat, dan setiap siang dan malam kita selalu dalam fitnah dunia."

Hajjaj : "Kalau aku suka tertawa."

Sa'id : "Memang Allah telah menciptakan kita dengan watak yang berbeda."

Hajjaj : "Aku akan membunuhmu."

Sa'id : "Penciptaku telah memutuskan penyebab kematianku."

Hajjaj : "Aku lebih dicintai oleh Allah daripada kamu."

Sa'id : "Tidak ada seorang pun yang berani memastikan derajatnya di sisi Allah. Hanya Allahlah yang mengetahui perkara yang ghaib."

Hajjaj : "Mengapa aku tidak berani memastikan derajatku di sisi Allah. Sebab, aku berada di pihak raja, sedangkan kamu bersama golongan pembangkang."

Sa'id : "Aku tidak memisahkan diri dari jamaah Kaum Muslimin. Aku tidak menyukai fitnah. Apa yang telah ditakdirkan, tidak ada yang mampu menolaknya."

Hajjaj : "Tentang harta yang kami kumpulkan untuk Amirul Mukminin, bagaimana menurutmu?"

Sa'id : "Aku tidak tahu tentang harta yang kamu kumpulkan."

Kemudian Hajjaj menyuruh pelayannya mengambil emas, perak, pakaian, dan lain-lainnya. Lalu, harta itu diletakkan di hadapan Syaikh Sa'id *Rahmatullah 'alaih.*

Sa'id : "Ini adalah hal yang baik jika sesuai dengan syarat-syaratnya."

Hajjaj : "Apa syarat-syaratnya?"

Sa'id : "Syaratnya ialah belilah sesuatu dengan harta ini yang dapat memberikan keamanan pada Hari Kiamat, ketika semua manusia berada dalam ketakutan. Pada hari ketika ibu yang menyusui melupakan bayinya, pada hari ketika wanita hamil menjadi gugur kandungannya. Ketika itu, seseorang tidak dapat memperoleh sesuatu yang bermanfaat kecuali kebaikannya."

Hajjaj : "Apakah harta yang kami kumpulkan ini tidak baik?"

Sa'id : "Kamu yang mengumpulkannya, tentu kamu yang mengetahui kebaikannya."

Hajjaj : "Apakah ada di antara benda itu yang kamu sukai?"

Sa'id : "Apa yang disukai Allah, hanya itulah yang aku sukai."

Hajjaj : "Binasalah kamu!"

Sa'id : "Kebinasaan hanyalah bagi orang yang dijauhkan dari surga dan dilemparkan ke dalam neraka."

Hajjaj : (dengan gelisah), "Katakanlah kepadaku, dengan cara apa aku membunuhmu?"

Sa'id : "Sebagaimana kamu suka dibunuh dengan cara itu."

Hajjaj : "Apakah aku harus mengampunimu?"

Sa'id : "Ampunan yang sesungguhnya adalah ampunan Allah. Ampunanmu tidak bermanfaat sedikit pun."

Hajjaj : (menyuruh algojonya), "Bunuhlah dia!"

Kemudian Syaikh Sa'id *Rahmatullah 'alaih* dibawa keluar dan ia tertawa. Ketika kejadian itu disampaikan kepada Hajjaj, Syaikh Sa'id *Rahmatullah 'alaih* dipanggil kembali untuk ditanya.

Hajjaj : "Mengapa kamu tertawa?"

Sa'id : "Aku heran atas keberanianmu kepada Allah dan kesabaran Allah atasmu."

Hajjaj : "Aku membunuh orang yang memecah belah Kaum Muslimin." (Lalu menyuruh algojonya), "Potonglah lehernya di hadapanku!"

Sa'id : "Izinkanlah aku shalat dua rakaat!"

Syaikh Sa'id *Rahmatullah 'alaih* melaksanakan shalat dua rakaat, lalu menghadapkan wajahnya ke arah kiblat, dan membaca:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝

"Sesungguhnya aku hadapkan diriku kepada Allah Yang Menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah." (Q.S. Al-An'aam: 79)

Hajjaj : "Palingkanlah wajahnya dari kiblat (Ka'bah)! Arahkan wajahnya ke kiblat orang-orang Nasrani, karena mereka juga membuat perpecahan dan perselisihan dalam agama mereka!"

Wajah Syaikh Sa'id *Rahmatullah 'alaih* pun dipalingkan dari kiblat. Lalu ia membaca:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ (اَلْكَافِي بِالسَّرَائِرِ)

"Kemana saja kamu palingkan wajahmu, di situ akan menemui Allah (yang mengetahui isi hati)."

Hajjaj : "Telungkupkan wajahnya! Kita hanya menetapkan hukum atas perbuatannya yang terlihat."

Lalu Syaikh Sa'id *Rahmatullah 'alaih* membaca:

مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ۝

"Darinya (tanah) Kami menjadikanmu, dan kepadanya Kami akan mengembalikanmu, dan darinya Kami akan mengeluarkanmu pada kali yang lain." (Q.S. Thaahaa: 55)

Hajjaj : "Bunuhlah dia!"

Sa'id : "Aku menjadikan kamu sebagai saksi bahwa:

أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

'Aku bersaksi bahwa tiada yang berhak disembah selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan-Nya.'

Wahai Hajjaj, ambillah (persaksian) itu. Jika nanti pada Hari Kiamat aku berjumpa denganmu, aku akan menuntutmu.'"

Akhirnya Syaikh Sa'id *Rahmatullah 'alaih* pun dibunuh. *Innaa Lillaahi wainnaa ilaihi Raaji'uun.*

Setelah wafatnya, banyak darah menyembur dari tubuh Syaikh Said *Rahmatullah 'alaih,* sehingga Hajjaj keheranan. Hajjaj bertanya kepada thabibnya tentang penyebabnya. Thabibnya menjawab, "Itu karena ketenangan hati Sa'id. Sedikit pun ia tidak takut menghadapi kematiannya, sehingga darahnya menyembur sesuai kadarnya. Berbeda dengan orang yang takut menghadapi kematian, darahnya membeku sebelum ia mati." (Ulama Salaf, dari Kitab *Imamat was Siyasat*)

Faidah

Dalam beberapa kitab lain, tanya jawab antara Syaikh Sa'id *Rahmatullah 'alaih* dan Hajjaj terdapat penambahan dan pengurangan. Kisah tanya jawab seperti ini telah banyak dinukilkan, seperti yang dialami oleh para tabi'in, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad bin Hambal

Rahmatullah 'alaihim, dan sebagainya. Oleh karena itu, kami cukupkan kisah tanya jawab antara Syaikh Sa'id *Rahmatullah 'alaih* dan Hajjaj sebagai contoh. Untuk mempertahankan yang hak, mereka berani menghadapi penderitaan yang luar biasa. Mereka tidak membiarkan kebenaran terlepas sedikit pun dari tangannya.

BAB KEDELAPAN

SEMANGAT MENUNTUT ILMU DAN MENDALAMINYA

Kalimah tauhid adalah dasar agama dan asas segala kesempurnaan. Tanpa tauhid seluruh amalan baik akan tertolak. Oleh karena itu, terutama pada masa permulaan Islam, para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* sangat bersungguh-sungguh dalam mendakwahkan kalimah tauhid dan sibuk berjihad melawan orang-orang kafir, sehingga mereka belum sempat mencurahkan perhatian khusus terhadap ilmu. Meskipun demikian, semangat, gairah, serta kesungguhan mereka telah menghasilkan inti-inti ilmu Al-Qur'an dan Hadits, yang masih terpelihara walaupun 1400 tahun telah berlalu. Hal itu merupakan bukti nyata.

Setelah zaman permulaan Islam berlalu, ada sedikit kelonggaran bagi mereka, dan jamaah-jamaah yang berdakwah semakin bertambah, maka turunlah ayat :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ○

"Tidak seharusnya bagi orang-orang beriman itu pergi seluruhnya (keluar untuk berjuang). Hendaknya dari setiap golongan di antara mereka ada beberapa orang yang memperdalam pengetahuan agama mereka, sehingga dapat memberi pelajaran kepada kaumnya setelah mereka kembali pulang supaya mereka berhati-hati (dalam mengamalkan agama)." (Q.S. At-Taubah: 122, dari Kitab *Bayanul Qur'an*)

Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* mengatakan bahwa makna umum dari kedua ayat ini:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ○

"Berangkatlah kamu dalam keadaan ringan atau berat dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah." (Q.S. At-Taubah: 41) dan ayat:

إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ○

"Jika kamu tidak berangkat berperang, niscaya Allah akan menyiksamu dengan siksa yang pedih." (Q.S. At-Taubah: 39, dari Kitab *Bayanul Qur'an*)

telah *dimansukh* (dihapus) dengan ayat :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ

Allah *Subhaanahu wata'ala* mengaruniakan kepada para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* kemampuan dalam berbagai bidang agama. Untuk saat itu, hal semacam itu sangat diperlukan, sehingga mereka inilah yang menjaga bidang-bidang agama itu.

Pada zaman tabi'in, Islam telah tersebar luas dan menjadi sebuah jamaah yang besar dan merupakan kesatuan yang kokoh. Karena pada diri tabi'in tidak terdapat kemampuan yang menyeluruh seperti para shahabat, Allah *Subhaanahu wata'ala* telah membangkitkan orang-orang yang menekuni secara khusus masing-masing bidang agama. Maka lahirlah muhadditsin (ulama yang menyusun hadits-hadits dan menyebarkannya), fuqaha (para ahli fiqih), ahli-ahli sufi, ahli-ahli Al-Qur'an, dan para mujahidin. Singkatnya, di setiap bidang agama, telah muncul para ahli yang menjaganya secara khusus.

Hal itu sangat sesuai dan penting untuk masa itu. Jika tidak, tentu sulit sekali untuk dapat mencapai kemajuan dan kesempurnaan di setiap bidang agama, karena tidak mungkin bagi seseorang untuk mencapai kesempurnaan dalam segala hal. Allah *Subhaanahu wata'ala* hanya mengaruniakan kemampuan tersebut kepada para Nabi *Alaihimus salam*, khususnya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Oleh sebab itu, selain kisah para shahabat, dalam bab ini juga akan disebutkan kisah-kisah tokoh lain.

1. Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang Ahli Fatwa

Meskipun para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* sibuk berjihad demi menegakkan *Kalimatullah*, mereka senantiasa semangat dalam menuntut ilmu. Kemudian setiap mendapatkan ilmu, mereka segera menyebarkannya. Demikianlah kesibukan mereka setiap saat. Namun, di antara mereka ada jamaah khusus yang berfatwa ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* masih hidup, di antaranya Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Umar, Sayyidina Utsman, Sayyidina Ali, Sayyidina Abdurrahman bin Auf, Sayyidina Ubay bin Ka'ab, Sayyidina Abdullah bin Mas'ud, Sayyidina Mu'adz bin Jabal, Sayyidina 'Ammar bin Yasir, Sayyidina Hudzaifah, Sayyidina Salman Al-Farisi, Sayyidina Zaid bin Tsabit, Sayyidina Abu Musa, dan Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhum*. (dari Kitab *Talqih*)

Faidah

Mereka telah mencapai kedalaman ilmu sehingga mereka diizinkan berfatwa oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau masih hidup.

2. Kisah Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* Membakar Lembaran Hadits yang Ia Kumpulkan

Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Ayahku, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, memiliki lembaran-lembaran berisi lima ratus hadits yang telah dikumpulkannya. Suatu malam, aku melihatnya begitu gelisah dan berbaring membolak-balikkan badannya. Melihat hal itu, aku pun ikut gelisah, lalu aku bertanya, 'Wahai Ayahku, apakah engkau sakit? Atau ada sesuatu yang engkau dengar kemudian membebani pikiranmu?' Ia tidak menjawab sepatah kata pun dan terus dalam keadaan gelisah hingga pagi hari. Keesokan

harinya, ia berkata kepadaku, 'Ambillah lembaran-lembaran hadits yang dulu aku titipkan kepadamu!' Aku pun mengambilnya dan memberikan kepadanya. Setelah menerima lembaran-lembaran hadits itu, ia lalu membakarnya. Aku bertanya, 'Mengapa Ayah membakarnya?' Ia menjawab, 'Jika aku meninggal, sementara lembaran-lembaran hadits ini masih ada padaku, padahal di dalamnya ada beberapa riwayat yang aku dengar dari orang lain (tidak langsung dari Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*) yang aku anggap bisa diterima keabsahannya, namun ternyata tidak demikian, maka aku takut hal itu akan ditanyakan kepadaku pada Hari Kiamat.'" (dari Kitab *Tadzkiratul Huffazh*)

Faidah

Itulah kedalaman dan kecintaan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* terhadap ilmu. Ia mengumpulkan lima ratus hadits dalam lembaran catatannya, tetapi kemudian ia membakarnya. Hal itu menunjukkan kehati-hatiannya yang tinggi. Sifat kehati-hatian terhadap hadits seperti itu, juga dimiliki tokoh shahabat yang lain. Mereka sangat berhati-hati terhadap hadits Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Oleh sebab itu, sebagian besar shahabat *Radhiyallahu 'anhum* hanya meriwayatkan sedikit hadits.

Kita semestinya mengambil pelajaran dari kisah ini, terutama mereka yang sering duduk di mimbar, lalu tanpa takut menyampaikan hadits-hadits Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Padahal Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* selalu bersama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* baik ketika di rumah maupun dalam perjalanan. Dialah yang menemani Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ketika hijrah. Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* berkata, "Abu Bakar adalah yang tertinggi ilmunya di antara kami." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Setelah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, ketika Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* dibaiat menjadi khalifah, ia berpidato tentang keutamaan Kaum Anshar yang semuanya ia ambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits, bukan dari pikirannya sendiri."

Kita dapat membayangkan betapa banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang diingat oleh Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*. Namun, karena kehati-hatiannya, sangat sedikit hadits yang diriwayatkannya. Karena alasan itu pulalah, Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* juga sangat sedikit meriwayatkan hadits.

3. Kisah Sayyidina Mush'ab bin Umair *Radhiyallahu 'anhu* Mengajarkan Agama

Kisah tentang Sayyidina Mush'ab bin Umair *Radhiyallahu 'anhu* telah kita ketahui dalam Bab Ketujuh Kisah Ke-5 yang lalu. Ketika golongan pertama orang-orang Madinah memeluk Islam di Mina, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengirim Sayyidina Mush'ab bin Umair *Radhiyallahu 'anhu* pergi bersama mereka untuk mengajarkan agama di Madinah. Ia selalu sibuk dengan taklim dan tabligh di Madinah. Ia mengajarkan Al-Qur'an dan masalah-masalah yang berhubungan dengan agama. Ia tinggal di tempat Sayyidina

As'ad bin Zurarah *Radhiyallahu 'anhu*. Sayyidina Mush'ab bin Umair *Radhiyallahu 'anhu* dikenal dengan sebutan *Muqri'* (pengajar agama atau ustadz).

Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair adalah termasuk pimpinan suku di Madinah. Mereka tidak menyukai kegiatan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* tersebut. Sa'ad berkata kepada Usaid, "Temuilah As'ad, dan katakanlah kepadanya bahwa kami mendengar kamu telah membawa orang asing yang membuat orang-orang lemah kami menjadi bodoh dan sesat." Maka Usaid pun menjumpai Sayyidina As'ad *Radhiyallahu 'anhu* dan menegurnya dengan keras. Sayyidina As'ad *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Dengarlah dulu apa yang ia ucapkan! Jika kamu menyukainya, terimalah. Jika setelah mendengarnya kamu tidak suka, maka tidak mengapa kamu melarangnya." Usaid menjawab, "Ini adalah pendapat yang adil."

Ia pun mendengarkan Sayyidina Mus'ab bin Umair *Radhiyallahu 'anhu* menceritakan kebaikan Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Usaid berkata, "Alangkah bagusnya kata-kata ini. Adakah yang lebih bagus darinya? Bagaimanakah caranya jika ada orang yang ingin masuk ke dalam agama kalian?" Mereka menjawab, "Hendaklah engkau mandi dan berpakaianlah dengan pakaian yang suci, lalu bacalah Kalimah Syahadat." Usaid melaksanakan itu semua dan menjadi seorang muslim saat itu juga.

Kemudian Sayyidina Usaid *Radhiyallahu 'anhu* pergi menjumpai Sa'ad dan mengajak pergi bersamanya untuk menemui Sayyidina Mus'ab bin Umair *Radhiyallahu 'anhu*, sehingga terjadilah dialog seperti di atas. Akhirnya Sa'ad bin Mu'adz pun memeluk Islam. Begitu masuk Islam, ia pergi menjumpai kaumnya, Bani Asyhal, dan berkata, "Wahai kaumku, bagaimanakah pendapatmu tentang diriku?" Kaumnya menjawab, "Engkau adalah orang yang paling mulia dan paling utama di antara kami." Sayyidina Sa'ad *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Jika demikian, haram bagiku berbicara, baik dengan laki-laki maupun wanita di antara kalian, sebelum kalian memeluk Islam dan beriman kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*!" Dengan ucapannya itu, seluruh Bani Asyhal, baik lelaki maupun wanitanya memeluk Islam, sehingga Sayyidina Mush'ab *Radhiyallahu 'anhu* semakin sibuk mengajar mereka. (dari Kitab *Talqih*)

Faidah

Demikianlah kebiasaan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* secara umum. Jika mereka telah memeluk Islam, mereka langsung menjadi da'i. Apa pun perkara agama yang mereka dapatkan, mereka langsung menyebarkan dan menyampaikannya kepada orang lain. Bertabligh dan menyampaikan kebaikan kepada orang lain adalah kerja utama mereka, tanpa terhalang oleh bertani, berdagang, ataupun pekerjaan-pekerjaan lain.

4. Kisah Sayyidina Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu 'anhu* Mengajarkan Agama

Sayyidina Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat masyhur dan juga terkenal sebagai *qari'*. Ia sudah pandai membaca dan

menulis sebelum masuk Islam. Padahal pada umumnya Bangsa Arab ketika itu tidak pandai membaca dan menulis. Setelah masuk Islam, ia semakin terkenal. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan tugas kepadanya sebagai pencatat wahyu. Ia mahir dalam Al-Qur'an dan termasuk orang yang hapal Al-Qur'an semasa hidup Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Beliau bersabda, " Ubay bin Ka'ab adalah Qari' besar dari umatku."

Sayyidina Ubay *Radhiyallahu 'anhu* senantiasa mengkhatamkan Al-Qur'an setiap delapan malam dalam Tahajjudnya. Pernah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada Sayyidina Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu 'anhu,* "Allah telah menyuruhku untuk membacakan Al-Qur'an kepadamu." Sayyidina Ubay *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Ya Rasulullah, apakah Allah *Subhaanahu wata'ala* menyebut namaku?" Beliau menjawab, "Ya, Allah menyebut namamu." Mendengar itu, ia menangis karena bahagia. Seorang penyair berkata:

ذکر میرا مجھ سے بہتر ہے کہ اس محفل میں ہے

Disebutnya namaku lebih membahagiakanku
Daripada apa saja yang ada di dalam perayaan ini

Sayyidina Jundub bin Abdullah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku datang ke Madinah untuk menuntut ilmu. Beberapa ulama sedang mengajarkan hadits di Masjid Nabawi. Setiap murid duduk berkelompok menghadap gurunya masing-masing. Ketika aku melewati kelompok-kelompok tersebut, aku sampai ke satu kelompok yang pengajarnya seperti seorang musafir. Ia hanya memakai dua helai kain di tubuhnya. Ia duduk sambil mengajarkan hadits-hadits. Aku bertanya kepada orang-orang di sana, 'Siapakah syaikh ini?' Mereka menjawab, 'Dialah imam Kaum Muslimin, Sayyidina Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu 'anhu.'* Aku pun duduk di majelisnya. Setelah mengajar, ia pulang ke rumahnya dan aku mengikutinya dari belakang. Di sana aku menjumpai sebuah rumah tua yang sangat sederhana dan sedikit perabotnya. Ia menjalani hidup dengan sangat zuhud." (dari Kitab *Thabaqat*)

Sayyidina Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Pernah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* (mengujiku) dengan bersabda, 'Manakah ayat Al-Qur'an yang terbesar (dari segi keberkahan dan keutamaannya)?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengulangi pertanyaan itu. Karena menjaga adab, aku kembali memberikan jawaban yang sama. Kemudian Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya lagi untuk yang ketiga kalinya. Lalu aku menjawab, 'Ayat Kursy.' Beliau gembira mendengar jawabanku dan bersabda, 'Semoga Allah memberkahi ilmumu.'"

Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang mengimami shalat, dalam bacaannya tertinggal satu ayat, maka Sayyidina Ubay *Radhiyallahu 'anhu* mengingatkannya. Selesai shalat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, "Siapakah yang mengingatkanku tadi?" Sayyidina Ubay *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku, ya Rasulullah." Beliau bersabda,

"Dalam dugaanku, engkaulah yang mengingatkanku." (dari Kitab *Musnad Ahmad*)

Faidah

Meskipun Sayyidina Ubay *Radhiyallahu 'anhu* sibuk dengan ilmu dan sebagai pencatat wahyu, ia selalu ikut berjuang di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala* bersama Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sehingga tidak ada satu peperangan pun yang diikuti oleh beliau yang tidak ia sertai.

5. Kisah Keingintahuan Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* terhadap Fitnah-Fitnah yang akan Terjadi

Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat yang terkenal. Ia dijuluki sebagai pemegang rahasia, karena Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberitahukan kepadanya daftar nama kaum munafik dan fitnah-fitnah yang akan terjadi. Suatu ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberitahu Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* semua fitnah yang akan terjadi hingga Hari Kiamat secara berurutan dengan menyebutkan tiga ratus orang nama pemimpinnya. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah memberitahu kronologi fitnah tersebut, termasuk nama pembuat fitnah, nama ibunya, ayahnya, dan kabilahnya secara jelas.

Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Orang-orang biasanya bertanya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai hal-hal yang baik, tetapi aku bertanya kepada beliau mengenai hal-hal yang buruk agar aku dapat menghindarinya. Pernah aku bertanya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, 'Ya Rasulullah, setelah segala kebaikan yang ada disebabkan keberkahanmu ini, apakah nanti akan terjadi keburukan?' Beliau menjawab, 'Ya, keburukan akan datang.' Aku bertanya lagi, 'Kebaikan akan kembali lagi atau tidak setelah keburukan itu?' Beliau menjawab, 'Hai Hudzaifah, bacalah *Kalamullah* dan renungkanlah makna-maknanya, dan ikutilah hukum-hukumnya.' Karena rasa ingin tahu yang amat sangat, aku bertanya lagi, 'Ya Rasulullah, apakah setelah keburukan akan terjadi kebaikan lagi?' Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab 'Ya, kebaikan akan kembali lagi, tetapi hati mereka tidak sebersih hati orang-orang sebelumnya.' Aku bertanya lagi, 'Ya Rasulullah, apakah setelah kebaikan itu akan kembali buruk lagi?' Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, 'Ya, akan datang orang-orang yang menyesatkan manusia dan menarik mereka ke Jahannam.' Aku bertanya, 'Seandainya diriku berada pada zaman itu, apa yang harus aku lakukan?' Beliau bersabda, 'Jika engkau berada pada zaman itu, kemudian engkau menjumpai di dalam Umat Islam ada satu jamaah di bawah seorang pemimpin, maka sertailah mereka. Jika tidak ada, maka tinggalkanlah semua golongan yang saling berselisih, dan berdiamlah di tempat-tempat yang terpencil atau di bawah pohon. Tinggallah di sana hingga engkau mati!'"

Karena Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah memberitahukan nama orang-orang munafik kepada Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu*, maka Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* selalu bertanya

kepadanya, "Adakah orang munafik di antara pejabat yang aku angkat?" Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* tidak pernah menjawabnya. Hanya sekali saja ia menjawab, "Ya, ada, satu orang. Namun, aku tidak akan menyebutkan namanya." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* lantas memecat pejabat tersebut. Kemungkinan besar Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* mengenalinya dari firasatnya sendiri.

Jika ada orang yang meninggal dunia, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* akan bertanya, "Apakah Hudzaifah ikut menshalatkan jenazahnya?" Apabila Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* ikut, maka Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* pun ikut menshalatkannya. Jika tidak, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* tidak menshalatkannya.

Ketika Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* hampir wafat, ia menangis dengan penuh kecemasan dan ketakutan. Orang-orang di sekitarnya bertanya, "Mengapa engkau menangis?" Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Aku menangis bukan karena takut meninggalkan dunia ini, bahkan aku mencintai kematian. Yang aku tangisi adalah aku tidak mengetahui apakah aku pergi dengan murka Allah *Subhaanahu wata'ala* atau dengan ridha-Nya?" Lalu, ia berkata, "Inilah detik-detik terakhir kehidupanku. Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku mencintai-Mu! Untuk itu, berilah keberkahan dalam pertemuan dengan-Mu ini." (H.R. Abu Dawud, dari Kitab *Usudul Ghabah*)

6. Kisah Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* Menghapal Hadits

Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat yang sangat terkenal dan sangat terhormat. Ia begitu banyak meriwayatkan hadits sehingga tidak tertandingi oleh shahabat lain. Orang-orang merasa heran terhadap dirinya karena dalam waktu yang sangat singkat, kira-kira dalam empat tahun, ia mampu mengingat hadits-hadits Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* begitu banyak. Padahal ia masuk Islam pada tahun ketujuh Hijriyah dan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat pada tahun kesebelas Hijriyah.

Ketika orang-orang bertanya, "Wahai Abu Hurairah, bagaimana engkau dapat menghapal hadits begitu banyak?" Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* menceritakan sebabnya, "Orang-orang mengatakan bagaimana Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadits. Pada umumnya, saudara-saudaraku Kaum Muhajirin adalah para pedagang, sehingga harus pulang pergi ke pasar. Sedangkan saudara-saudaraku Kaum Anshar adalah kaum petani, mereka selalu sibuk dalam urusan pertaniannya. Aku termasuk *Ahlus Shuffah* miskin yang selalu duduk di majelis Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Aku makan jika datang makanan, dan aku menerima apa adanya. Aku berada di dekat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* ketika orang lain tidak bersama beliau dan aku menghapal sesuatu dari beliau yang orang lain tidak bisa menghapalnya. Suatu ketika, aku mengadukan daya hapalku kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bersabda, 'Hamparkan kain selimutmu!' Aku pun menghamparkan kain selimutku. Kemudian Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberi isyarat dengan kedua

tangannya di atas selimut itu dan bersabda, 'Tempelkanlah kain itu!' Aku pun menempelkannya ke dadaku. Sejak saat itu, aku tidak pernah lupa apapun yang telah aku hapal." (H.R. Bukhari)

Faidah

Ahlus Shuffah adalah orang-orang yang tinggal di tempat seperti *zawiyah* (ruang berdzikir) Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Mereka tidak memiliki nafkah tertentu untuk hidup mereka. Mereka seolah-olah tamu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Jika datang hadiah atau sedekah kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dari situlah kebanyakan nafkah mereka. Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* adalah salah seorang di antara mereka. Terkadang untuk beberapa lama, ia mengalami kelaparan. Ia kadang-kadang terlihat seperti terkena penyakit gila karena lapar, sebagaimana telah dikisahkan dalam Bab Ketiga Kisah Ke-7. Meskipun demikian, ia tetap sibuk menghapal hadits-hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sehingga karena kesungguhannya, sampai sekarang hadits dari riwayatnyalah yang paling banyak. Syaikh Ibnul Jauzi *Rahmatullah 'alaih* menulis di dalam Kitab *Talqih* bahwa ada 5.374 hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*.

Pernah Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan hadits tentang jenazah, bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barang siapa ikut shalat jenazah kemudian pulang, maka ia mendapat pahala satu *qirath*. Apabila ia mengikuti sampai penguburannya, maka ia mendapat pahala dua *qirath*. Satu *qirath* itu lebih besar daripada Gunung Uhud." Sayyidina Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma* agak ragu-ragu dengan hadits ini. Ia berkata, "Wahai Abu Hurairah, pikirkanlah dulu sebelum mengatakannya." Mendengar perkataan itu, Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* marah, sehingga ia langsung mendatangi Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*. Setibanya di sana, Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Dengan bersumpah, aku bertanya kepada engkau. Adakah engkau pernah mendengar hadits Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tentang *qirath*?" Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Ya, aku pernah mendengarnya." Kemudian Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma*, "Pada zaman Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* aku tidak pernah menanam pohon di kebun dan tidak pernah berjualan di pasar. Aku selalu berada di majelis Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Apa yang diucapkan oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, aku hapalkan, dan apa saja makanan yang datang, itulah yang aku makan." Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Benar, engkau lebih sering bersama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dan engkau lebih mengetahui mengenai hadits daripada kami." (dari Kitab *Musnad Ahmad*)

Walau Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* sangat sibuk, ia selalu membaca istighfar 12.000 kali setiap hari. Di tangannya selalu ada tali

bersimpul sebanyak seribu simpul, dan ia tidak akan tidur pada malam hari sebelum membaca *Subhaanallah* sejumlah seribu simpul tersebut. (dari Kitab *Tadzkiratul Huffazh*)

7. Kisah Terbunuhnya Musailamah dan Pengumpulan Al-Qur'an

Setelah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, Musailamah Al-Kadzdzab yang di hadapan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pun sudah mengaku sebagai nabi, semakin menjadi-jadi. Karena ketika itu orang-orang Arab banyak yang murtad dari Islam, maka Musailamah semakin mendapatkan kekuatan, sehingga Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* memeranginya. Allah *Subhaanahu wata'ala* memberi kekuatan kepada Islam dan Musailamah dapat dibunuh. Akan tetapi, pada pertempuran itu, satu jamaah besar shahabat mati syahid, termasuk para hafizh Al-Qur'an.

Sayyidina Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada Amirul Mukminin, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, "Dalam pertempuran itu banyak para hafizh Al-Qur'an yang syahid. Aku khawatir jika ada pertempuran lagi, akan semakin banyak hafizh Al-Qur'an yang mati syahid, dan dikhawatirkan akan banyak bagian Al-Qur'an yang hilang. Untuk itu, sebaiknya Al-Qur'an ditulis di satu mushaf, agar selamat dan terjaga." Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Bagaimana aku berani mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikerjakan oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*?" Namun Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* terus mendesaknya dan menyampaikan pentingnya mengumpulkan Al-Qur'an.

Akhirnya, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* menyetujui usul Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* itu. Maka ia memanggil Sayyidina Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu 'anhu* (kisahnya akan diceritakan pada Bab Kesebelas Kisah Ke-18). Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Aku datang kepada Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, sedangkan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* sudah berada di situ pula." Kemudian Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* menceritakan pembicaraannya dengan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* mulai awal sampai akhir. Setelah itu Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Engkau seorang pemuda yang cerdas, orang-orang sangat mempercayaimu, dan tidak ada yang bersangka buruk terhadapmu. Selain itu, engkau termasuk penulis wahyu pada zaman Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Oleh sebab itu, kumpulkanlah Al-Qur'an yang ada pada orang-orang dan tulislah di satu mushaf."

Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Demi Allah, seandainya aku diperintahkan memindahkan sebuah gunung dari suatu tempat ke tempat lain, hal itu lebih mudah bagiku daripada harus mengumpulkan Al-Qur'an." Aku berkata kepada mereka, "Mengapa hal itu harus dilakukan, padahal Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah melakukannya?" Kedua orang tersebut terus memberikan pemahaman kepadaku (sampai aku menerima). Menurut sebuah riwayat, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu*, "Jika engkau menyetujui

pendapat Umar, maka aku akan memerintahkannya. Jika engkau tidak setuju, maka aku tidak berniat memerintahkannya."

Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Setelah lama membahasnya dengan mereka, akhirnya Allah *Subhaanahu wata'ala* membukakan hatiku untuk mengumpulkan Al-Qur'an menjadi satu. Untuk menunaikan perintah itu, aku mencari dan mengumpulkan Al-Qur'an yang tertulis di tempat yang terpisah-pisah dan yang tersimpan di dada para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*." (H.R. Bukhari)

Faidah

Dalam kisah ini kita dapat mengetahui tentang ketaatan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Bagi mereka, lebih mudah memindahkan gunung daripada harus melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Allah *Subhaanahu wata'ala* pasti menganugerahkan pahala yang besar di dalam buku catatan amal para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, karena jasa mereka dalam mengumpulkan Al-Qur'an yang merupakan dasar agama.

Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* begitu hati-hati dalam mengumpulkan Al-Qur'an, sehingga ia tidak mengambil ayat yang tidak tertulis. Ia hanya mengumpulkan catatan-catatan yang telah ditulis pada masa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* masih hidup, kemudian mencocokkannya dengan Al-Qur'an yang ada di dada para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang hapal Al-Qur'an.

Untuk mengumpulkannya diperlukan usaha yang sangat gigih, karena ayat-ayat Al-Qur'an telah ditulis di tempat yang terpisah-pisah. Namun *Alhamdulillah,* semuanya dapat dikumpulkan. Sayyidina Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu 'anhu* yang dinyatakan oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai orang yang paling mahir dalam Al-Qur'an selalu ikut membantu usaha ini. Melalui usaha ini, seluruh Al-Qur'an telah dikumpulkan untuk pertama kalinya oleh para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*.

8. Kisah Kehati-hatian Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* dalam Meriwayatkan Hadits

Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* adalah shahabat yang terkenal. Ia termasuk shahabat yang ahli fatwa. Ia masuk Islam pada masa permulaan dan telah ikut hijrah ke Habasyah. Ia selalu menyertai setiap peperangan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan menjadi pelayan khusus beliau, sehingga ia dijuluki *Shahibul Na'al* (Khadim Sandal Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*), *Shahibul Wisadah* (Khadim Bantal Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*), *Shahibul Mathharah* (Khadim Air Wudhu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*). Itulah gelar-gelar yang ia sandang, karena ia yang banyak melakukan perkhidmatan tersebut.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda mengenai dirinya, "Seandainya aku memilih pemimpin dari kalian tanpa musyawarah, maka Abdullah bin Mas'ud yang akan aku pilih." Beliau juga

bersabda kepada Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*, "Kamu boleh berjumpa denganku setiap waktu." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda pula, "Jika kalian ingin membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan ketika diturunkan, maka bacalah seperti bacaan Abdullah bin Mas'ud." Sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang lain, "Jika Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan hadits, maka percayailah kebenarannya."

Sayyidina Abu Musa Asy'ari *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ketika kami datang dari Yaman, beberapa lama kami mengira bahwa Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* termasuk *Ahlul Bait.* Sebab, ia dan ibunya sering keluar masuk rumah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagaimana ahli rumahnya." (H.R. Bukhari)

Syaikh Abu Amr Syaibani *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Selama setahun aku tinggal bersama Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*, tidak pernah aku dengar satu ucapan pun darinya yang ia nisbatkan kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Tetapi bila terkadang ia meriwayatkan hadits dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, tubuhnya akan bergetar." Syaikh Amr bin Maimun *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Setiap hari Kamis, selama setahun, aku selalu hadir di majelis Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*, dan tidak pernah aku dengar satu ucapan pun yang dinisbatkan kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.*

Pernah ia meriwayatkan hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dan hadits tersebut keluar dengan lancar dari lidahnya. Seketika itu pula seluruh tubuhnya bergetar, air matanya menetes, keringat bercucuran dari keningnya, dan urat-uratnya menegang. Ia berkata, 'Insyaallah, inilah yang disabdakan oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam.*' Atau ia berkata, 'Hampir seperti inilah sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.*' Atau, 'Hadits ini kurang lebih demikian.'" (dari Kitab *Muqaddimah Awjaz* dan *Musnad Ahmad*)

Faidah

Demikianlah kehati-hatian para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dalam meriwayatkan hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, karena beliau bersabda, "Barangsiapa sengaja berdusta atas namaku, buatlah tempat tinggal di Neraka Jahannam!" Karena kekhawatiran itulah, walaupun mereka mengetahui betul apa yang disabdakan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, mereka tidak begitu saja mengatakan bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda demikian, karena takut terjerumus dalam kedustaan. Sebaliknya, lihat keadaan kita, tanpa meneliti, kita begitu saja menukil satu hadits tanpa rasa takut sedikit pun. Padahal, periwayatan apa pun yang disandarkan kepada beliau memiliki tanggung jawab besar.

Dalam urusan fiqih, Madzhab Hanafi banyak menggunakan riwayat Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu.*

9. Kisah Perjalanan Seseorang dari Madinah ke Damaskus Hanya untuk Sebuah Hadits

Syaikh Katsir bin Qais *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Suatu ketika aku

sedang duduk di majelis Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* di Masjid Damaskus. Kemudian datanglah seorang lelaki menghampiri Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu*. Lalu, ia berkata, 'Aku datang dari Madinah Munawwarah hanya untuk mendengar sebuah hadits dari Tuan, karena aku mendengar bahwa engkau telah mendengar hadits tersebut langsung dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.' Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* bertanya kepada lelaki tersebut, 'Apakah kamu ke sini untuk berdagang?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak.' Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* bertanya lagi, 'Apakah ada urusan lain?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak ada. Aku datang kemari hanya untuk mengetahui hadits itu.' Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Barangsiapa pergi menuntut ilmu, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* memudahkan baginya jalan menuju surga. Para malaikat membentangkan sayapnya karena ridha kepada para penuntut ilmu, dan semua makhluk hidup di bumi dan di langit akan memohonkan ampunan bagi penuntut ilmu, hingga ikan-ikan di air pun memohonkan ampun baginya. Keutamaan ahli ilmu dibandingkan dengan ahli ibadah seperti keutamaan bulan dibandingkan dengan semua bintang-bintang di langit. Ulama adalah pewaris para Nabi *Alaihimus salam*. Para Nabi *Alaihimus salam* tidak mewariskan dinar atau dirham, tetapi mewariskan ilmu. Barangsiapa mendapatkannya, maka ia telah memperoleh kekayaan yang tak ternilai harganya.'" (H.R. Ibnu Majah)

Faidah

Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat ahli fiqih dan dijuluki *Hakiimul Ummah*. Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Semasa kenabian Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sebelum aku memeluk Islam, usahaku adalah berdagang. Setelah memeluk Islam, aku ingin menyatukan antara berdagang dan ibadah. Ternyata, kedua hal itu tidak dapat disatukan. Akhirnya, kutinggalkan perdagangan. Meskipun seandainya aku memiliki toko di dekat pintu masjid, sehingga tidak pernah ketinggalan shalat berjamaah, dan setiap hari mendapat keuntungan empat puluh dinar, lalu semua keuntungan itu kusedekahkan, hatiku tetap tidak dapat menerimanya."

Seseorang bertanya, "Mengapa engkau tidak suka dengan perniagaan semacam itu? Padahal engkau tidak tertinggal shalat, dan engkau pun memperoleh keuntungan setiap hari yang bisa disedekahkan di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*." Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Karena semua itu akan dihisab oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*." Ia juga pernah berkata, "Aku sangat mencintai mati karena rindu bertemu Tuhanku. Aku juga mencintai kemiskinan agar dapat memiliki sifat tawadhu', dan aku menyukai sakit karena dengannya terhapus dosa-dosaku." (dari Kitab *Tadzkiratul Huffazh*)

Dalam kisah di atas, hanya karena sebuah hadits, seseorang rela menempuh jarak yang begitu jauh. Perjalanan jauh bukanlah sesuatu yang

berat baginya untuk mendapatkan sebuah hadits. Perjalanan demi perjalanan yang jauh dilakukan hanya untuk mendengarkan dan mempelajari sebuah hadits. Hal itu merupakan sesuatu yang mudah baginya.

Syaikh Sya'bi *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang muhaddits yang terkenal. Ia tinggal di Kufah. Suatu ketika ia mengajar hadits kepada murid-muridnya. Ia berkata, "Kalian mempelajari hadits-hadits ini dengan hanya tinggal di kotamu saja. Sedangkan orang-orang dahulu harus berjalan ke Madinah untuk mendapatkan hadits yang lebih sedikit dari ini. Saat itu tidak ada tempat untuk mempelajari hadits kecuali di Madinah. Di sanalah hadits-hadits itu tersimpan. Bagi para pecinta ilmu, mereka bersedia melakukan perjalanan-perjalanan jauh semata-mata untuk ilmu." Syaikh Sa'id bin Musayyib *Rahmatullah 'alaih*, seorang tabi'in terkenal, berkata, "Aku berjalan kaki siang dan malam untuk mendapatkan hadits demi hadits."

Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih*, imam para imam, lahir bulan Syawwal 194 Hijriyah. Tahun 205 Hijriyah pada usia 11 tahun, ia mulai belajar hadits. Ia telah hapal seluruh kitab karangan gurunya, Syaikh Abdullah bin Mubarak *Rahmatullah 'alaih*, ketika ia masih kecil. Tahun 216 Hijriyah, ia memulai perjalanan untuk memperdalam ilmunya, setelah mengumpulkan semua hadits di kota kelahirannya. Ayahnya telah meninggal dunia sehingga ia menjadi yatim. Oleh karena itu, ibunya ikut menemani perjalanannya. Mereka berjalan ke Balkha, Baghdad, Makkah, Bashrah, Kufah, Syam, Asqalan, Hims, dan Damaskus. Ke kota-kota inilah Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih* pergi, dan ke setiap tempat yang tersimpan hadits-hadits. Biarpun umurnya masih sangat muda, ia sudah menjadi guru hadits. Ketika itu, janggutnya belum tumbuh sehelai pun. Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Aku menulis fatwa-fatwa para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dan tabi'in pada umur 18 tahun."

Syaikh Hasyid *Rahmatullah 'alaih* dan seorang temannya berkata, "Kami bersama Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih* selalu mendatangi seorang guru untuk belajar. Kami dan teman-teman senantiasa menulis pelajaran, sedangkan Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih* tidak pernah menulisnya hingga pulang. Setelah beberapa hari, kami mengingatkan dirinya, 'Waktumu telah banyak kamu sia-siakan!' Dia hanya diam. Setelah berkali-kali hal itu dikatakan kepadanya, barulah ia bicara, 'Kalian ini mengganggguku saja, ambillah apa yang telah kalian tulis.' Maka kami mengeluarkan kitab kumpulan hadits yang telah kami tulis sejumlah 15.000 hadits lebih. Kemudian ia membacakan semua hadits itu kepada kami melalui hapalannya, sehingga kami merasa takjub.'"

10. Kisah Semangat Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* Menuntut Ilmu

Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* bercerita, "Setelah wafatnya Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, aku berkata kepada seorang laki-laki Anshar, 'Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah meninggalkan kita, tetapi banyak shahabat yang masih ada di antara kita. Mari

kita temui mereka untuk menanyakan masalah-masalah agama dan kita menghapalkannya.' Laki-laki Anshar tersebut berkata, 'Apakah orang-orang akan datang kepadamu untuk menanyakan masalah agama, sedangkan sebagian besar shahabat masih hidup?' Singkatnya, laki-laki Anshar tadi tidak bersedia.

Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* melanjutkan ceritanya, "Aku pun terus mencari ilmu-ilmu agama. Jika aku mengetahui bahwa seseorang telah mendengar satu hadits dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, aku langsung mendatangi dan menanyakannya. Aku mendapatkan khazanah ilmu yang sangat banyak dari Kaum Anshar. Sebagian shahabat yang aku datangi, jika aku tahu dia sedang tidur, maka aku menghamparkan kain untuk duduk di samping pintu rumahnya, walaupun wajah dan tubuhku kotor oleh debu yang dihembuskan angin, aku tetap menunggu. Setelah ia bangun, aku menyampaikan apa yang hendak aku ketahui. Shahabat tadi berkata, 'Engkau adalah sepupu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, mengapa engkau menyusahkan diri? Seharusnya engkau memanggilku saja.' Aku menjawab, 'Aku sedang menuntut ilmu, jadi akulah yang lebih berhak mendatangimu.' Sebagian shahabat yang lain bertanya, 'Sejak kapan engkau duduk dan menungguku?' Aku menjawab, 'Cukup lama.' Ia berkata, 'Engkau telah berbuat sesuatu yang tidak layak, mengapa tidak memberitahu sebelumnya?' Aku menjawab, 'Hatiku tidak ingin hajatmu tertunda karena kepentinganku.' Aku pun terus mempelajari ilmu darinya. Hingga suatu ketika banyak orang yang belajar ilmu dariku. Laki-laki Anshar yang pernah aku ajak mencari ilmu, baru menyadari dan menyesal seraya berkata, 'Anak ini ternyata lebih cerdas daripada kita.'" (H.R. Darami)

Faidah

Karena semangatnya dalam mencari ilmu sejak kecil itulah, pada masanya Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* telah dijuluki *Hibrul Ummah* (Pakar Umat) dan *Bahrul Ilmi* (Samudera Ilmu). Ia wafat di Thaif. Orang yang mengimami shalat jenazahnya adalah Syaikh Muhammad bin Ali bin Abu Thalib *Rahmatullah 'alaih*. Syaikh Muhammad *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Pada hari ini, *Imam Rabbani* (Pendidik Besar) umat ini telah wafat." Sayyidina Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Orang yang paling mengetahui *Asbabun Nuzul* (sebab-sebab ayat Al-Qur'an diturunkan) adalah Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma*." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* telah menempatkan Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* di jajaran para ulama terkemuka.

Itulah hasil pengorbanan dan kesungguhan Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* dalam mencari ilmu. Seandainya ia hanya mengandalkan hubungan kerabat dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, tentu ia tidak akan mencapai derajat seperti itu.

11. Kemuliaan Ilmu dan Adab-Adabnya

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Apabila kalian belajar ilmu dari seseorang, hendaklah merendahkan diri di hadapannya."

Dalam kitab shahihnya, Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dari Syaikh Mujahid *Rahmatullah 'alaih* bahwa barangsiapa ketika mencari ilmu bersifat malu atau sombong, maka ia tidak akan mendapatkannya. Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Siapa saja yang telah mengajarkan satu huruf kepadaku, maka aku adalah hamba sahayanya, apakah dia akan membebaskanku atau menjualku." Syaikh Yahya bin Katsir *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Ilmu tidak dapat diperoleh dengan bermalas-malasan." Imam Syafi'i *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Apabila seseorang belajar ilmu setengah hati dan merasa sudah cukup, maka ia tidak akan pernah berhasil. Tetapi, orang yang belajar disertai tawadhu' dan mau bersusah-payah, itulah orang yang akan berhasil." Syaikh Mughirah *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Kami selalu takut kepada guru kami, yaitu Syaikh Ibrahim *Rahmatullah 'alaih*, sebagaimana rasa takut kepada raja."

Syaikh Yahya bin Ma'in *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang muhaddits besar. Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih* pernah berkata mengenai dirinya, "Belum pernah aku melihat seseorang memuliakan para muhadditsin, melebihi Syaikh Yahya bin Ma'in *Rahmatullah 'alaih*." Imam Abu Yusuf *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Saya mendengar dari para ulama, 'Barangsiapa tidak memuliakan guru, ia tidak akan berhasil.'"

Dari kisah di atas, selain dapat mengetahui tentang ketawadhu'an dan kerendahan hati Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* terhadap gurunya, kita juga dapat mengetahui akan kecintaan dan perhatiannya terhadap ilmu. Apabila ia mendengar ada hadits yang tersimpan pada seseorang, ia akan langsung mendatanginya dan mempelajarinya, meskipun harus menanggung kesusahan dan penderitaan. Tanpa usaha dan susah payah, jangankan ilmu, sesuatu yang sepele pun tidak akan pernah didapatkan.

Barangsiapa mencari derajat yang tinggi
Hendaklah ia berjaga pada malam hari

12. Jasa-jasa Para Ulama dalam Menjaga Ilmu

Syaikh Harits bin Yazid, Syaikh Ibnu Syubrumah, Syaikh Qa'qa', dan Syaikh Mughirah *Rahmatullah 'alaihim* adalah empat ulama yang senantiasa bermudzakarah tentang ilmu setelah Shalat Isya', dan tidak seorang pun yang meninggalkan majelis sampai adzan Shubuh. Syaikh Laits bin Sa'ad *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Setelah Shalat Isya', Imam Zuhri *Rahmatullah 'alaih* dalam keadaan mempunyai wudhu, duduk membahas hadits hingga waktu Shubuh." (H.R. Darami)

Syaikh Darawardi *Rahmatullah 'alaih* mengatakan bahwa ia pernah melihat Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* dan Imam Malik *Rahmatullah 'alaih*, setelah Shalat Isya' di Masjid Nabawi, membahas satu masalah ilmu. Mereka terus bermudzakarah tanpa mencela, mengkritik, dan tanpa saling

menyalakan hingga Shubuh tiba. Di tempat itu pula mereka Shalat Shubuh. (dari Kitab *Muqaddimah*)

Syaikh Ibnu Furat Baghdadi *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang muhaddits. Ketika wafat, ia meninggalkan 18 peti penuh berisi kitab yang kebanyakan ditulisnya sendiri. Bagi para muhadditsin, tulisan tangan Syaikh Ibnu Furat Baghdadi *Rahmatullah 'alaih* tersebut, dapat menjadi bukti dalam kebenaran periwayatan dan kekuatan hapalannya.

Seorang muhaddits terkenal, Syaikh Ibnul Jauzi *Rahmatullah 'alaih*, pada umur tiga tahun telah berpisah dengan ayahnya, sehingga ia tumbuh sebagai anak yatim. Sedemikian keras usahanya, ia tidak pernah pergi jauh dari rumahnya kecuali untuk Shalat Jum'at. Ia pernah berkata di atas mimbar, "Aku telah menulis 2.000 jilid kitab dengan jari-jariku ini." Lebih dari 250 kitab adalah karangannya sendiri. Setiap hari, ia membiasakan diri menulis empat jilid, sehingga tidak ada sedikit pun waktu yang tersia-sia. Majelisnya begitu ramai, terkadang lebih dari 100.000 murid yang menghadirinya. Para pejabat, para menteri, dan sultan-sultan pun hadir dalam majelisnya. Syaikh Ibnul Jauzi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "100.000 orang telah berbai'at kepadaku dan 20.000 orang masuk Islam di tanganku." Pada masa itu, tekanan dari kelompok Syi'ah sangat keras, sehingga ia harus menanggung penderitaan. (dari Kitab *Tadzkirah*)

Selama menulis hadits-hadits, ia mengumpulkan serpihan-serpihan pena. Menjelang wafatnya, ia berwasiat, "Panaskanlah air dengan membakar serpihan-serpihan penaku untuk memandikanku." Diceritakan bahwa setelah digunakan memanaskan air untuk memandikan jenazahnya, serpihan-serpihan penanya itu masih banyak tersisa.

Syaikh Yahya bin Ma'in *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang guru hadits yang terkenal. Ia berkata, "Saya telah menulis satu juta hadits dengan tangan sendiri." Syaikh Ibnu Jarir Thabari *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang ahli tarikh yang ternama. Ia adalah pakar biografi para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dan tabi'in. Ia biasa menulis empat puluh lembar setiap hari, selama empat puluh tahun. Selepas ia wafat, para muridnya mengadakan perhitungan. Hasilnya, sejak baligh hingga wafatnya, ia menulis rata-rata empat belas lembar perhari. Kitab tarikhnya begitu terkenal dan mudah didapatkan. Saat hendak menulis kitab tarikh itu, ia berkata kepada orang-orang, "Kalian akan gembira dengan sejarah yang akan aku tulis." Orang-orang bertanya, "Kira-kira berapa lembar yang akan engkau tulis?" Syaikh Ibnu Jarir *Rahmatullah 'alaih* menjawab, "Kira-kira 30.000 lembar." Kemudian orang-orang berkata, "Umur akan habis sebelum selesai membacanya." Syaikh Ibnu Jarir *Rahmatullah 'alaih* langsung berucap, "*Inna lillah*! Semangat keilmuan telah menurun." Akhirnya, ia meringkas tulisannya menjadi kurang lebih 3.000 lembar. Begitu juga kisah kitab tafsirnya sangat terkenal dan kitab tafsir tersebut mudah didapatkan.

Imam Daruquthni *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang pengarang kitab hadits yang terkenal. Untuk mendapatkan hadits-hadits Baginda Rasulullah

Shallallahu 'alaihi wasallam, ia telah mengadakan perjalanan ke Baghdad, Bashrah, Kufah, Wasith, Mesir, dan Syam. Ketika ia duduk di depan gurunya yang sedang membaca, Imam Daruquthni *Rahmatullah 'alaih* sibuk menulis kitab lain. Seorang temannya menegur, "Mengapa perhatianmu tertuju kepada kitab lain?" Ia menjawab, "Daya tangkapku dan daya tangkapmu berbeda. Sekarang katakan, berapa hadits yang telah dibacakan guru tadi?" Sejenak temannya berpikir, lalu Imam Daruquthni *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Guru telah membacakan 18 hadits, yang pertama berbunyi demikian, yang kedua berbunyi demikian." Ia menyebutkan semua hadits tersebut dengan urut lengkap dengan sanadnya.

Hafizh Atsram *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang muhaddits. Ia mempunyai kekuatan hapalan yang luar biasa. Ketika pergi haji, ia mendatangi dua orang syaikhul hadits yang terkenal dari Khurasan. Kedua syaikh tersebut membuat dua majelis yang terpisah di Masjidil Haram. Setiap majelis diikuti banyak peserta yang belajar hadits. Hafizh Atsram *Rahmatullah 'alaih* duduk di antara dua majelis tersebut, dan hadits-hadits dari kedua syaikh itu ditulis olehnya dalam waktu bersamaan.

Syaikh Abdullah bin Mubarak *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang muhaddits terkenal (usahanya dalam mempelajari hadits sangat masyhur). Ia berkata, "Aku telah mempelajari hadits dari 4.000 guru." Syaikh Ali bin Hasan *Rahmatullah 'alaih* bercerita, "Pada suatu malam yang sangat dingin, setelah Shalat Isya', aku dan Abdullah bin Mubarak *Rahmatullah 'alaih* keluar dari masjid. Kami mulai membahas hadits di dekat pintu masjid sambil berdiri. Aku memberikan pendapat mengenai sebuah hadits, dan ia menjelaskannya. Begitulah seterusnya, hingga tidak terasa adzan Shubuh pun tiba."

Syaikh Humaidi *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang muhaddits yang telah mengumpulkan hadits-hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim *Rahmatullah 'alaihima* dalam satu kitab. Ia sibuk menulis semalam suntuk. Pada musim panas, jika panas mulai menyengatnya, ia memenuhi bejana dengan air, lalu duduk di dalamnya dan terus menulis. Ia biasa menyendiri. Ia juga seorang penyair. Diantara syairnya adalah :

لِقَاءُ النَّاسِ لَيْسَ يُفِيْدُ شَيْئًا سِوَى الْهَذْيَانِ مِنْ قِيْلٍ وَقَالٍ

فَأَقْلِلْ مِنْ لِقَاءِ النَّاسِ إِلَّا لِأَخْذِ الْعِلْمِ أَوْ إِصْلَاحِ حَالٍ

Perjumpaan dengan manusia tidak berfaidah apa-apa
Selain kesia-siaan dan omong kosong belaka
Maka sedikitkanlah berjumpa dengan manusia
Kecuali bertemu dengan guru untuk mengambil ilmunya
Atau bertemu mursyid untuk memperbaiki jiwa

Imam Thabarani *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang muhaddits terkenal yang juga telah menulis banyak kitab. Melihat karangannya yang begitu banyak, seseorang bertanya, "Bagaimana Tuan dapat menulisnya?" Ia menjawab, "Selama 30 tahun, aku duduk di atas karung goni." Maksudnya,

siang dan malam Imam Thabarani *Rahmatullah 'alaih* duduk di atas karung goni untuk menulis. Syaikh Abul Abbas Syirazi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Aku telah menulis dari Thabarani sebanyak 300.000 hadits."

Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* sangat teliti dalam memeriksa kebenaran hadits mengenai *nasikh* dan *mansukh*. Ia telah mengumpulkan semua hadits dari para muhadits di Kufah, yang pada waktu itu dijuluki gudang ilmu. Jika ada seorang muhaddits dari luar Kufah datang, maka ia akan mengutus para muridnya untuk memastikan apakah masih ada haditsnya yang belum ia ketahui. Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* biasa mengadakan sebuah majelis ilmu dengan mengumpulkan para ahli hadits, ahli fiqih, ahli lughah, dan sebagainya. Jika ada masalah, mereka akan membahasnya hingga dapat diselesaikan, yang kadangkala menghabiskan waktu selama sebulan. Jika masalah itu dapat dipecahkan, maka keputusannya akan dijadikan madzhabnya, kemudian ditulis.

Siapakah yang tidak mengenal Imam Tirmidzi *Rahmatullah 'alaih*? Keistimewaannya adalah banyaknya hadits yang diriwayatkan dan yang dihapalkannya. Kekuatan hapalannya dijadikan sebagai ungkapan atau kiasan[8]. Sebagian muhadditsin mengujinya dengan memperdengarkan kepadanya 40 hadits yang tidak masyhur. Setelah mereka membacakan 40 hadits tersebut, ia langsung mengulangi semuanya dengan lancar.

Imam Tirmidzi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Dalam perjalanan ke Makkah Mukarramah aku telah menukil dua jilid kitab hadits karangan seorang syaikh. Secara tidak sengaja aku bertemu dengan syaikh pengarang kitab itu, dan aku memohon kepadanya agar mau memperdengarkan dua jilid kitab hadits itu, untuk mencocokkan nukilanku. Syaikh tadi mengabulkan permohonanku. Aku mengira dua jilid nukilan kitab haditsku itu aku bawa. Namun, setelah aku menghadap syaikh, ternyata hanya dua jilid kertas-kertas kosong yang aku bawa. Syaikh tersebut mulai membacakannya. Tanpa sengaja terpandang olehnya bahwa yang di tanganku hanya kertas-kertas kosong. Ia begitu marah dan berkata, 'Kamu tidak tahu malu!' Aku pun menceritakan apa yang terjadi, dan berkata, 'Apa yang Tuan bacakan, langsung aku hapal.' Namun, ia tidak percaya dan berkata, 'Baiklah, sekarang coba bacakan!' Aku pun membacakan semua hadits. Syaikh tadi berkata, 'Mungkin kamu telah hapal hadits-hadits itu sebelumnya.' Aku menjawab, 'Silakan bacakan hadits-hadits baru yang lain.' Syaikh itu membacakan 40 hadits lagi kepadaku. Aku langsung mengulang 40 hadits tadi tanpa kesalahan."

Begitu hebat usaha para muhaditsin dalam menghapal dan menyebarkan hadits, sehingga jangankan mengikuti usaha mereka, menghitung jumlah mereka pun sangat sulit.

Syaikh Qurthamah *Rahmatullah 'alaih* termasuk seorang muhaddits yang tidak begitu dikenal. Seorang muridnya yang bernama Syaikh Dawud

---

[8] Seperti ungkapan, "Orang itu kuat hapalannya seperti Imam Tirmidzi!"

Rahmatullah 'alaih berkata, "Banyak orang memuji kekuatan hapalan Syaikh Abu Hatim *Rahmatullah 'alaih* dan muhadditsin yang lain. Padahal saya tidak melihat seorang yang hapalannya lebih kuat daripada Syaikh Qurthamah *Rahmatullah 'alaih*. Suatu ketika saya pergi menjumpainya. Lalu ia berkata, 'Ambillah salah satu dari kitab-kitab ini. Aku akan memperdengarkan semua isinya kepadamu!' Kemudian aku mengambil Kitab *Al-Asyribah,* selanjutnya ia membacakan seluruh isi kitab itu melalui hapalannya dengan cara terbalik dari bab terakhir hingga bab awal."

Syaikh Abu Zur'ah *Rahmatullah 'alaih* mengatakan bahwa Imam Ahmad bin Hambal *Rahmatullah 'alaih* hapal sejuta hadits. Syaikh Ishaq bin Rahawaih *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Aku telah mengumpulkan 100.000 hadits dan 30.000 hadits di antaranya telah aku hapal." Syaikh Khaffaf *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Syaikh Ishaq *Rahmatullah 'alaih* telah mendiktekan kepada kami 11.000 hadits melalui hapalannya, kemudian ia mengulangi memperdengarkan seluruh hadits tersebut secara berurutan tanpa ada kesalahan sedikit pun."

Dalam umur 16 tahun, Syaikh Abu Sa'ad Al-Ashbahani Al-Baghdadi *Rahmatullah 'alaih* pergi ke Baghdad untuk mendengar hadits-hadits dari Syaikh Abu Nashr *Rahmatullah 'alaih*. Dalam perjalanannya, ia mendapat kabar bahwa Syaikh Abu Nashr *Rahmatullah 'alaih* wafat. Ia pun langsung menangis menjerit-jerit, "Dari manakah akan kudapatkan sanadnya?" Menangis seperti ini, tidak akan terjadi kecuali ada hubungan cinta yang mendalam, sehingga setiap kali ia duduk untuk makan, air matanya bercucuran. Padahal Syaikh Abu Sa'ad Ashbahani *Rahmatullah 'alaih* sendiri telah hapal semua hadits *Shahih Muslim* dan mendiktekan hadits-hadits *Shahih Muslim* tersebut melalui hapalannya kepada murid-muridnya. Disamping itu, ia telah pergi haji sebelas kali.

Syaikh Abu Umar Dharir *Rahmatullah 'alaih* sudah buta sejak lahir, namun ia tergolong hafizh hadits. Ia memiliki keahlian yang tinggi dalam ilmu fiqih, tarikh, faraidh, dan ilmu berhitung.

Syaikh Abul Husain Ashfahani *Rahmatullah 'alaih* telah hapal hadits-hadits *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dengan baik, khususnya hadits-hadits *Shahih Bukhari,* sehingga jika dibacakan sanadnya, ia mengetahui matan haditsnya. Apabila dibacakan matan haditsnya, ia mengetahui sanadnya.

Syaikh Taqiyuddin Ba'labaki *Rahmatullah 'alaih* dalam masa empat bulan hapal seluruh hadits *Shahih Muslim.* Ia juga hapal Kitab *Al-Jam'u Baina Shahihaini.* Ia sangat shalih dan memiliki banyak karamah. Ia juga hapal Al-Qur'an, dan dikatakan bahwa ia telah menghapal Surat Al-An'aam seluruhnya hanya dalam sehari.

Syaikh Ibnu Suni *Rahmatullah 'alaih* adalah murid yang paling terkenal di antara murid-murid Imam Nasa'i *Rahmatullah 'alaih.* Ia terus sibuk menulis hadits sampai akhir hayatnya. Anaknya bercerita, "Ketika Ayahku sedang menulis, tiba-tiba ia meletakkan pena ke kotak tinta, lalu mengangkat kedua

tangannya seraya berdoa. Dalam keadaan seperti itulah ia telah meninggal dunia."

Allamah Saji *Rahmatullah 'alaih* sudah menguasai ilmu fiqih semenjak kanak-kanak. Setelah itu, ia sibuk belajar ilmu hadits. Ia pernah menetap di Harat selama sepuluh tahun, dan selama itu pula ia telah menulis hadits *Tirmidzi* dengan tangannya sendiri sebanyak enam kali. Gurunya, Syaikh Ibnu Mandah *Rahmatullah 'alaih* meninggal dunia ketika sedang mengajarkan Kitab *Gharaib Syu'bah* kepadanya selepas Shalat Isya'. Semangat keilmuan gurunya lebih patut dihargai daripada semangat muridnya, karena gurunya mengajar sampai akhir hayatnya.

Syaikh Abu Amr Khaffaf *Rahmatullah 'alaih* hapal 100.000 hadits dengan hapalan yang sangat kuat. Syaikh'Asyim bin Ali *Rahmatullah 'alaih* (guru Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih*) ketika sampai di Baghdad didatangi murid-muridnya lebih dari 100.000 orang. Pernah ada yang mencoba menghitung jumlah muridnya, ternyata semuanya berjumlah 120.000 orang. Karena demikian banyak muridnya, sebagian lafadz hadits yang diucapkannya harus diulang-ulang. Seorang muridnya berkata, "Kadangkala kata *Haddatsana Laits...* harus diulang sampai empat belas kali (oleh empat belas penyambung suara)." Memang demikian, jika yang hadir 120.000 orang, maka harus diulang beberapa kali.

Ketika Syaikh Abu Muslim Bashri *Rahmatullah 'alaih* tiba di Baghdad, ia mulai mengajar hadits di lapangan yang luas. Di antara orang-orang yang belajar, ada tujuh orang yang berdiri untuk mendiktekan apa yang telah diajarkannya, seolah-olah seperti orang yang mengulangi suara takbir pada shalat hari raya. Setelah pelajaran selesai, ketika jumlah botol tinta yang ada dalam majelis itu dihitung, ternyata jumlahnya 40.000 lebih, ini belum termasuk orang-orang yang hadir untuk mendengarkan saja.

Begitu pula di majelis Syaikh Faryabi *Rahmatullah 'alaih*, 316 orang membantu mendiktekan apa yang diajarkannya. Dari situ bisa diperkirakan berapa jumlah orang yang hadir dalam majelis. Berkat usaha dan jerih payah seperti inilah, sampai kini ilmu itu tetap berkembang.

Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Saya telah memilih dari 600.000 hadits sebanyak 7.275 hadits yang aku tulis dalam kitab *Shahih Bukhari*." Setiap akan menulis satu hadits, ia shalat sunnah dua rakaat terlebih dahulu. Ketika di Baghdad, para muhadditsin mengujinya dengan menetapkan sepuluh orang penguji. Setiap penguji membacakan sepuluh hadits pilihan yang telah diubah (antara matan dengan sanadnya). Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih* menjawab setiap hadits yang mereka bacakan, "Aku tidak mengetahui hadits ini." Setelah mereka selesai dengan pertanyaannya masing-masing, Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih* berkata kepada penguji yang pertama, "Engkau telah bertanya kepadaku hadits ini, dan hadits yang engkau bacakan tadi salah, seharusnya yang benar demikian. Hadits kedua yang kamu tanyakan adalah seperti ini, ini adalah salah, seharusnya yang benar

yang dibacakan oleh para penguji. Lalu berkata, "Ini salah, yang benar adalah demikian."

Imam Muslim *Rahmatullah 'alaih* mulai belajar ilmu hadits sejak usia 14 tahun, dan menyibukkan diri dengan hadits hingga akhir hayatnya. Ia berkata, "Aku telah memilih dari 300.000 hadits, sebanyak 12.000 hadits untuk menyusun Kitab *Shahih Muslim*."

Imam Abu Dawud *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Aku telah mendengar 500.000 hadits, dan aku menyeleksinya untuk menyusun Kitab *Sunan Abu Dawud* yang berisi 4.800 hadits."

Syaikh Yusuf Mizzi *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang muhaddits terkenal dan Imam dalam bidang *Asmaur Rijal* (ilmu tentang biodata perawi hadits). Pada mulanya ia belajar fiqih dan hadits di kotanya, setelah itu ia pergi ke Makkah, Madinah, Halab, Hamad, Ba'labak, dan negeri-negeri lain. Banyak sekali kitabnya yang ditulis dengan tangannya sendiri, antara lain Kitab *Tahdzibul Kamal* yang terdiri dari 200 jilid dan *Kitabul Athraf* yang terdiri dari 80 jilid lebih. Sifatnya pendiam, sehingga jarang sekali berbicara dengan orang lain. Ia banyak menghabiskan waktunya untuk mempelajari kitab-kitab. Ia banyak mengalami penderitaan dari orang-orang yang dengki terhadapnya, tetapi ia tidak membalasnya.

Menulis tentang semua keadaan para muhadditsin tentu sangat sulit. Kitab-kitab besar pun tidak mampu menceritakan kehidupan dan pengorbanan mereka. Dalam kitab ini, saya hanya mengambil beberapa kisah saja dari kehidupan mereka sebagai contoh, agar kita dapat mengetahui bahwa keberadaan ilmu hadits yang masih tetap ada hingga kurun 1.350 tahun ini, adalah berkat usaha dan kesungguhan mereka.

Orang yang mengaku dirinya penuntut ilmu, seberapa besar ia telah berusaha dan bersusah payah untuk itu? Bila kita ingin hadits-hadits Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bisa tersebar dan diamalkan, sedangkan kita senantiasa menyibukkan diri dengan kesenangan, kenyamanan, dan kemewahan dunia, maka ini adalah hayalan, mustahil, dan kalau bukan kegilaan, apa lagi namanya?

BAB KESEMBILAN

KETAATAN PARA SHAHABAT *RADHIYALLAHU 'ANHUM* KEPADA PERINTAH DAN KEHENDAK BAGINDA RASULULLAH *SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM*

Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* adalah orang-orang yang selalu menaati Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Dari kisah-kisah sebelumnya, kita sudah banyak mengetahui ketaatan mereka. Dalam bab ini, saya akan menceritakan secara khusus beberapa kisah mereka, supaya kita bisa membandingkan keadaan kita dengan keadaan mereka. Sampai dimanakah tingkat ketaatan kita kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya? Kita selalu berharap keberkahan, kemajuan, dan hasil seperti yang didapatkan oleh para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Bila kita benar-benar ingin mendapatkan hal itu, hendaknya kita melakukan amalan seperti yang dicontohkan oleh mereka.

1. Kisah Sayyidina Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu 'anhuma* Membakar Selimutnya

Sayyidina Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu 'anhuma* bercerita, "Suatu hari, dalam suatu perjalanan bersama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, aku duduk di majelisnya. Saat itu, aku memakai kain selimut yang dicelup dengan *'Ushfur* (celupan berwarna merah). Ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* melihat kain itu, beliau berkata, 'Apa yang kamu pakai?' Aku merasa dengan pertanyaan itu beliau tidak menyukai kain tersebut. Akhirnya, ketika aku pulang, aku melihat keluargaku sedang menyalakan api di dapur, maka kain itu aku campakkan ke dalam api itu. Pada hari berikutnya, aku hadir lagi di majelis Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bertanya kepadaku, 'Mana kain itu?' Aku pun menceritakan apa yang aku lakukan. Beliau bersabda, 'Mengapa tidak kamu berikan kepada salah satu kaum wanita di rumahmu? Wanita boleh memakai pakaian yang berwarna seperti itu.'" (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Sebenarnya kain itu tidak harus dibakar. Akan tetapi, karena hati tidak dapat menanggung kemarahan dan ketidaksukaan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, maka tidak terpikir olehnya cara yang lain. Berbeda dengan orang yang lemah seperti saya, dalam menghadapi masalah seperti itu, akan ada banyak kemungkinan yang akan diupayakan. Yaitu, seberapa jauh kemarahan beliau, dan kita dapat berdialog terlebih dahulu mengenainya atau apakah kita diizinkan memakainya dalam bentuk lain. Atau mungkin kita berpikir bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

hanya bertanya, bukan melarang, dan berbagai kemungkinan lainnya.

2. Kisah Seorang Shahabat Anshar *Radhiyallahu 'anhu* Merobohkan Bangunan Kubahnya

Suatu ketika, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berjalan keluar rumah. Ketika sedang berjalan, beliau melihat sebuah kubah yang dibangun tinggi. Beliau bertanya kepada para shahabatnya, "Bangunan apa itu?" Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* memberitahukan kepada beliau bahwa itu kubah yang baru dibangun oleh seorang shahabat Anshar *Radhiyallahu 'anhu*. Mendengar itu beliau hanya diam.

Di lain waktu, shahabat Anshar tadi menemui Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan mengucapkan salam. Namun, beliau memalingkan wajahnya dan tidak menjawab salamnya. Shahabat Anshar itu, mengira mungkin salamnya tidak terdengar, sehingga ia mengulangi lagi salamnya. Tetapi, beliau tetap tidak menghiraukan dan tidak menjawab salamnya. Melihat sikap beliau yang demikian, shahabat Anshar itu tidak mampu menahan kegelisahannya. Lalu, ia bertanya kepada para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang ada di tempat itu, mengapa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersikap demikian kepadanya. Mereka pun menceritakan sebabnya, pada suatu hari, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berjalan-jalan, dan di tengah jalan beliau melihat kubah yang dibangun tinggi, beliau bertanya, "Milik siapakah bangunan ini?"

Mendengar keterangan itu, shahabat Anshar itu segera pulang dan langsung menghancurkan dan meratakannya dengan tanah tanpa bekas. Ia tidak mengabarkan perbuatannya itu kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Namun, secara kebetulan, pada saat yang lain, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* kembali melewati tempat itu dan melihat kubah itu sudah tidak ada. Beliau menanyakannya kepada para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* memberitahukan bahwa beberapa hari yang lalu, setelah beliau tidak mempedulikan shahabat Anshar tersebut, dan setelah mengetahui alasannya, shahabat tersebut langsung menghancurkan kubah itu. Beliau bersabda, "Setiap bangunan adalah musibah bagi pemiliknya, kecuali bangunan yang sangat diperlukan dan sangat darurat." (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Itulah kedalaman cinta para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Mereka tidak tahan jika melihat wajah beliau sedih atau menjadi penyebab beliau menunjukkan sikap tidak suka. Shahabat Anshar tersebut telah merobohkan kubah tanpa memberitahukan kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, untuk menyenangkan hati beliau. Akan tetapi, secara kebetulan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* melewati tempat itu, dan melihat kubah itu sudah tidak ada lagi.

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat membenci orang-orang yang menyia-nyiakan uang untuk bangunan. Banyak hadits yang menyebutkan

masalah itu. Rumah istri-istri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri terbuat dari pelepah-pelepah kurma dan dindingnya hanya ditutup dengan kain karung agar orang-orang yang bukan mahram tidak dapat melihat ke dalam. Suatu ketika, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pergi ke suatu tempat. Kebetulan Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha* memiliki sedikit harta. Ia membelanjakannya untuk membeli batu bata mentah, untuk dipasang sebagai pengganti dinding karung di rumahnya. Ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* kembali, dan melihat perubahan di rumahnya, beliau bertanya kepada Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha*, "Mengapa kamu melakukan hal ini?" Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Ya Rasulullah, aku melakukannya agar tempat tinggal kita lebih tertutup." Beliau bersabda, "Pembelanjaan seseorang yang terburuk adalah membelanjakan uang untuk bangunan."

Sayyidina Abdullah bin Amr *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Suatu hari, aku dan ibuku sedang memperbaiki dinding rumah yang telah rusak. Lalu, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* melihat kami dan menegur kami dengan bersabda, 'Kematianmu sendiri lebih dekat daripada runtuhnya dinding ini.'" (H.R. Abu Dawud)

3. Kisah Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum* Melepaskan Kain Selimut Merah dari Untanya

Sayyidina Rafi' *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Kami pernah bersama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam suatu perjalanan. Kami menyelimuti unta-unta kami dengan kain yang bersulam benang-benang merah. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Aku perhatikan warna merah telah menguasai kalian.' Mendengar hal itu, kami mendadak berdiri kebingungan, sehingga unta-unta kami berlari ke sana-kemari. Kemudian kami langsung melepaskan semua kain selimut merah itu dari unta-unta kami." (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Dalam kehidupan kita, hal itu merupakan sesuatu yang menakjubkan, namun dalam kehidupan shahabat, kejadian seperti itu bukan sesuatu yang aneh, karena memang begitulah pada umumnya kehidupan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Dalam Bab Kesatu Kisah ke-3, ketika Perjanjian Damai Hudaibiyah berlangsung, Urwah bin Mas'ud datang sebagai utusan Kaum Kafir. Pada kesempatan itu pula, ia mengamati kehidupan Kaum Muslimin. Sekembalinya ke Makkah, ia berkata kepada kaumnya, "Aku pernah menjadi utusan untuk menemui raja-raja besar seperti raja Parsi, Romawi, dan Habasyah. Namun, aku tidak pernah menyaksikan pengagungan rakyat kepada rajanya di kerajaan-kerajaan itu, sebagaimana pengagungan shahabat-shahabat Muhammad (*Shallallahu 'alaihi wasallam*) kepadanya. Mereka tidak membiarkan dahak Muhammad (*Shallallahu 'alaihi wasallam*) jatuh ke tanah. Tangan mereka akan segera menadahinya, kemudian mengusapkannya ke badan dan wajah mereka. Apabila dia memerintah, setiap orang akan berlomba untuk melaksanakannya. Apabila dia berwudhu, para shahabatnya

akan berlarian berebut mendapatkan air cucurannya, lalu mengusapkannya ke badan mereka. Hampir-hampir mereka bertengkar untuk mendapatkan air tersebut. Apabila dia berbicara, semuanya akan diam dan tak seorang pun yang berani menatap wajahnya karena kewibawaannya." (H.R. Bukhari)

4. Kisah Sayyidina Waail *Radhiyallahu 'anhu* Memotong Rambutnya karena Mendengarkan Lafadz *Dzubab*

Sayyidina Waail bin Hujr *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Suatu hari, aku datang untuk menemui Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan rambutku terurai panjang. Ketika aku duduk berhadapan dengan beliau, tiba-tiba beliau mengucapkan kata-kata, '*Dzubab! Dzubab!* (sesuatu yang buruk atau celaka).' Aku berpikir bahwa beliau mengucapkan itu ditujukan kepada rambutku. Lantas, aku pulang dan segera memotong rambutku. Keesokan harinya, aku kembali duduk di majelis Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bersabda kepadaku, 'Ucapanku tidak kutujukan untukmu. Tetapi, apa yang kamu kerjakan adalah baik.'" (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Makna *Dzubab* adalah celaka atau sesuatu yang buruk. Perkataan itu merupakan isyarat atau sindiran bagi orang yang telah berbuat salah. Meskipun Sayyidina Waail bin Hujr *Radhiyallahu 'anhu* salah dalam memahami maksud yang sebenarnya, namun ia tetap menunaikannya tanpa menunda-nunda lagi. Padahal Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Ucapanku tidak kutujukan untukmu." Tetapi, ia memahami ucapan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk dirinya, sehingga ia segera memotong rambutnya.

5. Kisah Kesusahan Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* ketika Salamnya Tidak Dijawab oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Pada masa permulaan Islam, berbicara dalam shalat masih dibolehkan, tetapi kemudian dilarang. Suatu hari, Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* datang menemui Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau sedang shalat. Seperti biasanya, ia mengucapkan salam. Karena saat itu berbicara dalam shalat sudah dilarang, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menjawab salamnya. Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Karena beliau tidak menjawab salamku, muncullah berbagai dugaan dalam pikiranku, mungkin ada sikapku yang menyebabkan beliau tidak suka atau ada perbuatanku dahulu yang menyebabkan beliau marah. Setelah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyelesaikan shalat, beliau bersabda, 'Berbicara dalam shalat sudah tidak diperbolehkan. Oleh sebab itu, aku tidak menjawab salammu.'" Mendengar penjelasan tersebut, barulah hati Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* merasa tenang.

6. Kisah Kebiasaan Sayyidina Suhail bin Hanzhaliyah *Radhiyallahu 'anhu* dan Kisah Sayyidina Khuraim *Radhiyallahu 'anhu* Memotong Rambutnya

Di Damaskus, tinggallah seorang shahabat bernama Sayyidina Suhail bin Hanzhaliyah *Radhiyallahu 'anhu* yang sangat pendiam. Ia jarang bergaul dengan masyarakat, juga jarang pergi ke mana-mana. Sepanjang hari, ia selalu sibuk dengan shalat, bertasbih, dan berdzikir, serta pulang pergi ke masjid. Pernah di sebuah jalan, ia bertemu dengan shahabat Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu*. Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Wahai Suhail, berilah aku nasihat yang tidak merugikanmu dan aku mendapatkan manfaat dari nasihat itu." Kemudian Sayyidina Suhail *Radhiyallahu 'anhu* menceritakan satu kisah yang terjadi pada zaman Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* atau memperdengerkan sebuah hadits Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.*

Pada kesempatan lain, seperti biasanya Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* meminta nasihat kepada Sayyidina Suhail *Radhiyallahu 'anhu*. Ia berkata, "Suatu ketika, Baginda Nabi *Radhiyallahu 'anhu* bersabda, 'Khuraim Asadi adalah orang yang baik, jika tidak ada padanya dua hal: *Pertama,* rambutnya terlalu panjang. *Kedua,* sarungnya melewati mata kaki.'" Ketika berita itu sampai kepada Sayyidina Khuraim *Radhiyallahu 'anhu,* ia langsung mengambil pisau dan memotong rambutnya mulai batas bawah telinga, dan memakai sarung sampai pertengahan betisnya. (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Sebagian riwayat mengatakan bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* secara langsung menasihati Sayyidina Khuraim *Radhiyallahu 'anhu* dengan dua perkara tadi. Kemudian ia bersumpah sejak saat itu tidak akan mengulangi lagi perbuatannya. Dalam kedua riwayat ini, tidak ada pertentangan sama sekali. Mungkin Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengatakannya sendiri secara langsung, dan beliau juga mengatakannya pada saat Sayyidina Khuraim *Radhiyallahu 'anhu* tidak ada, lalu orang lain yang mendengarnya, menyampaikan hal itu kepadanya.

7. Kisah Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* Tidak Mau Berbicara dengan Anaknya

Suatu ketika Sayyidina Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma* mengatakan bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Izinkanlah kaum wanita pergi ke masjid." Salah seorang anak Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Aku tidak akan mengizinkan mereka pergi ke masjid, karena mungkin pada masa yang akan datang, dapat dijadikan alasan untuk kebebasan dan kerusakan."

Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* sangat marah kepada anaknya dan berkata, "Aku menyampaikan sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepadamu tentang bolehnya wanita pergi ke masjid, tetapi kamu malah tidak mengizinkannya." Setelah kejadian itu, Sayyidina Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma* tidak berbicara lagi

dengan anaknya untuk selamanya. (H.R. Muslim dan Abu Dawud)

Faidah

Kerusakan yang dijadikan alasan oleh anak Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* di masa yang akan datang, adalah berdasarkan kerusakan yang dia lihat pada zamannya. Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* sendiri pernah berkata, "Seandainya Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyaksikan keadaan para wanita pada zaman ini, tentu beliau akan melarang para wanita pergi ke masjid." Padahal zaman Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* belum begitu jauh dari zaman Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.*

Meskipun begitu, Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* tidak tahan ketika mendengar sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* diragukan atau masih dipikir-pikir. Karena khawatir sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* diingkari, ia rela tidak berbicara seumur hidup dengan anaknya.

Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* sangat menjunjung tinggi sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* walaupun harus menahan penderitaan dan kesukaran, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk melarang wanita pergi ke masjid. Meskipun ketika itu kerusakan dan fitnah sudah terlihat.

Sayyidatina Atikah *Radhiyallahu 'anha* adalah seorang shahabiyah yang telah menikah beberapa kali. Di antaranya dengan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu.* Sayyidatina Atikah *Radhiyallahu 'anha* sangat suka pergi ke masjid. Padahal, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* tidak menyukainya. Pernah seseorang menyampaikan rasa ketidaksukaan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* dengan kebiasaan istrinya itu. Namun, Sayyidatina Atikah *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Kalau dia tidak suka, mengapa tidak melarangnya sendiri?"

Setelah Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* meninggal dunia, Sayyidatina Atikah *Radhiyallahu 'anha* dinikahi oleh Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu.* Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu* juga merasa tidak senang dengan kebiasaan tersebut, tetapi ia tidak mempunyai alasan untuk melarangnya. Suatu ketika, Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu* duduk di jalan yang biasa dilewati istrinya untuk Shalat Isya. Ketika istrinya lewat di depannya, Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu* menggodanya. Suami tentu boleh menggoda istrinya, namun istrinya tidak mengetahui siapa yang menggodanya karena keadaannya gelap. Setelah peristiwa itu, Sayyidatina Atikah *Radhiyallahu 'anha* tidak lagi pergi ke masjid. Hari berikutnya, Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu* bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak pergi ke masjid lagi?" Sayyidatina Atikah *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Sekarang, sudah bukan zamannya lagi."

8. Kisah Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* Menjawab Sebuah Pertanyaan

Seseorang bertanya kepada Sayyidina Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma*, "Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan mengenai shalat orang yang mukim dan shalat orang yang dalam ketakutan (Shalat Khauf), tetapi tidak disebutkan tentang shalat orang yang safar." Sayyidina Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma* menjawab, "Wahai Saudara! Allah *Subhaanahu wata'ala* telah mengutus Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai Nabi, dan kami dahulu adalah orang jahil yang tidak mengetahui apa-apa. Apa saja yang diamalkan oleh beliau, itulah yang kami amalkan." (dari Kitab *Syifa'*)

Faidah

Maksudnya, setiap masalah itu tidak mesti dijelaskan secara rinci di dalam Al-Qur'an. Amalan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sudah cukup sebagai dasar. Beliau bersabda, "Aku telah diberi Al-Qur'an oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan aku diberi aturan-aturan hukum yang setingkat dengannya. Akan datang suatu masa orang-orang yang perutnya kenyang, duduk di atas kursi goyang, dan berkata, 'Cukuplah bagi kalian berpegang kepada Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang diperintahkan di dalamnya[9].'" (H.R. Abu Dawud)

Yang dimaksud dengan *perut kenyang* adalah pemikiran yang rusak. Hal itu disebabkan oleh mabuk harta.

9. Kisah Sayyidina Ibnu Mughaffal *Radhiyallahu 'anhu* Tidak Mau Berbicara kepada Keponakannya Disebabkan Permainan Khadzaf

Suatu hari, seorang keponakan Sayyidina Abdullah bin Mughaffal *Radhiyallahu 'anhu* yang masih kecil sedang bermain *khadzaf*. Melihat hal itu, Ibnu Mughaffal *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Hai keponakanku, jangan bermain *khadzaf*, karena Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Khadzaf* itu tidak memberikan keuntungan sedikit pun, tidak dapat digunakan untuk berburu, dan tidak dapat untuk melukai musuh, bahkan kadang-kadang dapat mencederai mata atau mematahkan gigi.'"

Keponakannya itu masih kecil, sehingga ketika pamannya tidak melihatnya, ia bermain *khadzaf* lagi. Ketika Sayyidina Ibnu Mughaffal *Radhiyallahu 'anhu* mengetahui hal itu, ia berkata, "Sudah kusampaikan kepadamu sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, tetapi kamu masih juga bermain-main dengannya. Demi Allah, aku tidak akan berbicara lagi denganmu.' Dalam riwayat lain, ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan menyertai jenazahmu dan tidak akan menjengukmu ketika kamu sakit." (H.R. Ibnu Majah dan Darami)

---

[9] Dalam hadits ini Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengingatkan bahayanya kaum yang hanya berpegang kepada Al-Qur'an dengan mengingkari sunnah.

Faidah

Khadzaf adalah suatu permainan dengan meletakkan batu kerikil kecil di ujung ibu jari, lalu menjentikkannya dengan mengunakan jari yang lain. Pada umumnya, anak-anak menggemari permainan ini. Namun, permainan ini tidak dapat digunakan untuk berburu, bahkan kadang-kadang dapat melukai mata. Sayyidina Abdullah bin Mughaffal *Radhiyallahu 'anhu* tidak bisa menahan diri melihat keponakannya tetap bermain *khadzaf,* padahal sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sudah disampaikan kepadanya.

Sedangkan kita, berapa banyak hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang kita dengar dari pagi hingga sore? Seberapa jauh kita telah memperhatikannya? Setiap orang bisa membuat keputusan sendiri-sendiri tentang dirinya.

10. Kisah tentang Janji Sayyidina Hakim bin Hizam *Radhiyallahu 'anhu* untuk Tidak Meminta

Suatu hari, Sayyidina Hakim bin Hizam *Radhiyallahu 'anhu* datang kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk meminta sesuatu, kemudian beliau memberinya. Pada waktu yang lain, ia meminta lagi kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau juga memberinya. Untuk ketiga kalinya ia datang dan meminta lagi, beliau pun memberinya lagi, seraya bersabda, "Hakim, harta itu bagaikan kebun yang hijau, kelihatannya sangat menarik. Sudah merupakan sifatnya, jika kita mendapatkannya dengan sikap merasa cukup (*istighna'*), maka di dalamnya ada keberkahan. Jika didapatkan dengan tamak dan rakus, maka di dalamnya tidak ada keberkahan. Ia makan terus tetapi tidak merasa kenyang (seperti *penyakit sapi lapar*)." Kemudian Sayyidina Hakim *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ya Rasulullah, semenjak saat ini, aku tidak akan meminta lagi kepada siapapun."

Pada waktu Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* menjadi khalifah, ia ingin memberikan sedikit harta kepada Sayyidina Hakim *Radhiyallahu 'anhu* dari Baitul Maal, tetapi ia menolaknya. Begitu juga ketika Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* menjadi khalifah, ia berkali-kali memaksa memberi harta kepada Sayyidina Hakim *Radhiyallahu 'anhu* dari Baitul Maal, tetapi ia pun selalu menolaknya. (H.R. Bukhari)

Faidah

Itulah sebabnya harta kita tidak ada keberkahan di dalamnya, karena kita tenggelam dalam sifat tamak dan rakus terhadap harta.

11. Kisah Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* Bertugas Menjadi Mata-Mata

Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Dalam Perang Khandak, kami menghadapi dua musuh. Pertama, musuh dari luar, yaitu orang-orang kafir Makkah yang dibantu oleh orang-orang kafir dari luar Makkah. Kedua, musuh dari dalam madinah, yaitu Kaum Yahudi Bani Quraidzah yang setiap saat siap menyerang keluarga kami jika Madinah kosong. Ketika itu, kami sedang menghadapi pertempuran di luar Madinah. Orang-orang munafik meminta izin kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak

mengikuti peperangan dengan alasan untuk menjaga rumah mereka yang kosong dari serangan musuh. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pun mengizinkan mereka.

Pada waktu itu, malam begitu gelap dan datang angin dahsyat yang belum pernah terjadi sebelumnya dan juga belum pernah terjadi sesudahnya. Jangankan untuk melihat orang yang berada di sebelah kami, melihat tangan kami sendiri pun tidak bisa. Halilintar sangat kuat menyambar diiringi gemuruh keras. Orang-orang munafik segera kembali ke rumah mereka. Sedangkan kami tinggal tiga ratus orang yang tetap berada di tempat itu. Terhadap kejadian itu, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mendatangi kami dan menanyakan keadaan kami satu persatu. Kemudian beliau lewat di depanku. Saat itu, aku tidak memiliki senjata untuk melawan musuh, juga tidak memiliki kain untuk berlindung dari udara dingin. Hanya ada satu kain kecil yang dapat menutupi anggota badan hingga ke lutut. Itu pun milik istriku. Aku duduk menelungkup ke tanah, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepadaku, 'Siapa kamu?' Aku menjawab, 'Hudzaifah.' Karena dingin dan malu, aku tidak dapat berdiri, aku tetap duduk telungkup. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Huzdaifah, berdirilah! Pergilah ke tempat musuh, lalu bawalah berita yang sedang terjadi di sana!' Ketika itu, aku sedang ketakutan dan kedinginan yang luar biasa. Namun, demi menunaikan perintah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, aku langsung berdiri, dan saat aku pergi beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ احْفَظْهُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ وَعَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَمِنْ فَوْقِهِ وَمِنْ تَحْتِهِ

'Ya Allah, jagalah ia dari arah depan, belakang, samping kanan, samping kiri, dari atas, dan dari bawah!'"

Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* melanjutkan ceritanya, "Setelah beliau mengucapkan doa itu, rasa takut dan dinginku langsung hilang. Setiap melangkah, aku merasa seolah-olah berjalan dalam kehangatan. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga berpesan agar aku jangan melakukan apa pun, kecuali melihat dengan sembunyi-sembunyi dan memperhatikan apa yang sedang terjadi, dan segera kembali lagi. Setibanya di sana, aku melihat api unggun sedang menyala. Orang-orang mengelilingi api unggun sambil memanaskan tangan mereka di dekat api, lalu menggosokkanya ke pinggang mereka. Tiba-tiba dari setiap penjuru terdengar seruan, 'Kembali! Kembali!' Setiap pemimpin kabilah menyeru kaumnya agar segera kembali, karena tiba-tiba datang angin ribut dan hujan batu yang datang dari segala arah, menghujani kemah-kemah mereka. Tali-tali kemah mereka pun terputus, kuda-kuda dan hewan-hewan lainnya banyak yang mati.

Abu Sufyan, yang saat itu menjadi panglima pasukan Kaum Kafir, sedang memanaskan kedua tangannya di atas api. Hatiku berkata, 'Inilah kesempatan yang terbaik bagiku untuk membinasakannya!' Aku segera mengambil anak panah, lalu aku meletakkannya di busurnya. Namun, aku teringat pesan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* agar tidak melakukan tindakan

apa pun kecuali melihat keadaan saja, lalu segera kembali. Aku pun memasukkan kembali anak panah itu ke tempatnya. Abu Sufyan mulai curiga, lalu berteriak, 'Ada mata-mata di tengah-tengah kita! Setiap orang hendaklah memegang tangan orang yang berada di sebelahnya!' Aku segera memegang tangan orang di sebelahku, lantas aku berkata, 'Kamu siapa?' Jawabnya, 'Masa kamu tidak tahu siapa aku, aku ini fulan.' Kemudian, aku segera meninggalkan tempat itu.

Ketika menempuh setengah perjalanan, aku bertemu dengan sekitar dua puluh penunggang kuda (para malaikat) yang semuanya memakai sorban. Mereka berkata kepadaku, 'Beritahukan kepada Tuanmu (Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*) bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* telah membereskan musuh-musuh itu. Tidak usah khawatir lagi!' Ketika aku kembali, aku melihat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang shalat dengan memakai selimut kecil di tubuhnya. Inilah kebiasaan beliau yang mulia. Dalam keadaan genting, beliau selalu bertawajjuh dengan mendirikan shalat. Selesai beliau shalat, aku menceritakan kepada beliau kejadian selama menjadi mata-mata tadi. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tersenyum dan tampaklah giginya yang cemerlang, lalu aku disuruh berbaring di dekat kakinya yang mulia, dan aku diselimuti dengan sebagian selimutnya. Aku tempelkan dadaku ke telapak kaki beliau." (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Inilah kisah tentang kesuksesan Para Shahabat. Meskipun keadaan sulit dan susah, mereka tetap menaati perintah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang lebih berharga daripada jiwa, raga, dan harta mereka. Semoga kita sebagai hamba yang lemah ini, diberi taufik oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* untuk dapat mengikuti kehidupan mereka.

BAB KESEPULUH

SEMANGAT KAUM WANITA DALAM MENGAMALKAN AGAMA

Pada hakikatnya, jika kaum wanita bersemangat mengamalkan agama dan beramal shalih, tentu akan mempengaruhi anak-anak mereka. Namun, kenyataan yang terjadi kini, sejak dini mereka telah menempatkan anak-anak di satu suasana yang menyebabkan anak-anak menentang agama, atau setidaknya perhatian anak-anak terhadap agama berkurang. Jika permulaan hidup mereka sudah seperti itu, maka hasilnya sudah jelas.

1. Kisah Tasbih Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha*

Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada seorang muridnya, "Maukah kuceritakan kepadamu mengenai Fathimah, putri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang sangat beliau cintai." Muridnya menjawab, "Tentu!" Lalu, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* pun bercerita, "Dengan tangannya, Fathimah menggiling gandum, sehingga timbul bekas di tangannya. Ia pun mengisi tempat air sendiri, dan bekasnya terlihat di dadanya. Ia juga menyapu rumah dan bagian-bagian yang lain, sehingga bajunya kotor dan lusuh.

Suatu ketika, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mendapatkan beberapa hamba sahaya wanita. Aku berkata kepada Fathimah *Radhiyallahu 'anha*, 'Pergilah kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan mintalah pembantu kepada beliau agar dapat meringankan pekerjaanmu!' Fathimah pun datang ke majelis Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Saat itu, di sana ada banyak orang, dan ia memiliki sifat sangat pemalu, karena itu ia tidak berani menyampaikan maksud kedatangannya di depan ayahnya. Akhirnya, ia kembali ke rumah.

Keesokan harinya, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengunjungi rumah kami dan berkata kepada Fathimah, 'Wahai Fathimah, apakah maksud kedatanganmu kepadaku kemarin?' Karena malu, Fathimah diam saja. Kemudian aku berkata, 'Ya Rasulullah, ia menggiling gandum setiap hari sehingga timbul bekas di tangannya, dan ia mengisi air hingga berbekas di dadanya. Ia juga selalu membersihkan rumah dan bagian-bagian yang lain, sehingga bajunya kotor dan lusuh. Kemarin aku menyuruhnya mendatangi engkau untuk meminta seorang hamba sahaya.'"

Dalam riwayat lain, Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* berkata kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Ya Rasulullah, aku dan Ali hanya memiliki sebuah alas tidur dari kulit kambing. Malam hari kami gunakan untuk tidur dan pagi hari kami gunakan sebagai tempat rumput untuk memberi makan unta." Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

bersabda, "Wahai Putriku, bersabarlah! Selama sepuluh tahun Musa *Alaihis salam* dan istrinya hanya mempunyai satu alas tidur, itu pun mantel Musa *Alaihis salam*. Malam hari, mantel itu dihamparkan untuk tidur. Bertakwalah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan tetaplah menyempurnakan kewajibanmu dan pekerjaan rumahmu. Ketika kamu akan berbaring tidur, bacalah *Subhaanallah* 33 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, dan *Allahu Akbar* 34 kali! Itu lebih baik daripada seorang hamba sahaya." Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Aku ridha kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya." (H.R. Abu Dawud, dari Kitab *Muwaththa'*)

Faidah

Maksud ucapan Sayyidatina Fatimah *Radhiyallahu 'anha* adalah apa pun yang diridhai oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya untuk dirinya, maka ia pun menerima dengan senang hati. Demikianlah kehidupan seorang putri pemimpin dunia dan akhirat. Pada zaman ini, karena kita merasa memiliki banyak uang, jangankan pekerjaan rumah tangga, pekerjaan pribadi pun kita enggan melakukannya. Bahkan untuk menaruh gayung di WC, harus pembantu yang mengerjakannya.

Kisah di atas, hanya menyebutkan bacaan ketika akan tidur. Dalam hadits yang lain, disebutkan, "Setelah selesai shalat, hendaknya membaca *Subhaanallah* 33 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, *Allahu Akbar* 33 kali, dan membaca satu kali:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

2. Kisah Sedekahnya Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*

Suatu hari, Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* menerima hadiah dua karung penuh uang dirham yang berisi lebih dari 100.000 dirham. Kemudian Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* meminta beberapa nampan dan mengisinya dengan dirham tersebut. Lalu, ia membagi-bagikannya sampai sore hari hingga tidak tersisa satu dirham pun. Pada hari itu, Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* sedang berpuasa. Saat berbuka, ia berkata kepada hamba sahayanya, "Hidangkanlah makanan untuk berbuka!" Hamba sahayanya menghidangkan sekerat roti dan minyak zaitun, lalu berkata, "Alangkah baiknya seandainya kita menyisakan satu dirham untuk membeli daging, sehingga hari ini kita berbuka puasa dengan daging." Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Mengapa baru engkau katakan sekarang? Jika waktu itu kamu mengingatkanku, tentu aku dapat memberimu." (dari Kitab *Tadzkirah*)

Faidah

Banyak hadiah yang telah diterima oleh Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*. Di antaranya dari Sayyidina Mu'awiyyah *Radhiyallahu 'anhu*, Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma*, dan yang lainnya. Karena pada masa itu, Kaum Muslimin banyak memperoleh kemenangan, sehingga di rumah para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* bertumpuk uang dinar bagaikan tumpukan biji-bijian. Meskipun demikian, kehidupan Sayyidatina 'Aisyah

Radhiyallahu 'anha sangat sederhana. Bahkan, untuk berbuka puasa pun, ia harus diingatkan pelayannya. Ia membagi-bagikan lebih dari 100.000 dirham, dan tidak terpikirkan olehnya menyisakan dirham untuk membeli daging untuk berbuka puasa.

Pada zaman ini, kisah seperti itu sangatlah langka. Bahkan, kisah seperti itu diragukan kebenarannya. Padahal pada masa itu, kisah-kisah semacam itu merupakan kejadian yang biasa, dan dalam pandangan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* kejadian semacam itu bukanlah sesuatu yang menakjubkan. Kisah-kisah yang serupa dengan kisah di atas, sering dialami oleh Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*.

Suatu hari, Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* sedang berpuasa. Di rumahnya hanya ada sekerat roti. Tiba-tiba datanglah seorang fakir untuk meminta-minta. Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* berkata kepada pelayannya, "Berikanlah roti itu!" Pelayannya berkata, "Tidak ada sedikit pun makanan di rumah ini untuk berbuka nanti." Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Tidak mengapa, berikanlah roti itu!" Roti itu pun diberikan kepada si fakir tersebut. (dari Kitab *Muwaththa'*)

Suatu ketika, Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* telah membunuh seekor ular. Lalu, ia bermimpi seseorang berkata kepadanya, "Engkau telah membunuh seorang muslim (dari golongan jin)." Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Jika ular itu seorang muslim, ia tidak akan memasuki kamar istri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*." Orang itu menjawab, "Ia datang dengan berhijab." Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* terkejut kemudian terbangun dari tidurnya dan segera menyedekahkan 12.000 dirham sebagai tebusan, karena telah (tanpa sengaja) membunuh seorang muslim (dari golongan jin).

Sayyidina Urwah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Suatu hari kulihat Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* menyedekahkan uang 70.000 dirham, sedang pakaiannya sendiri bertambal-tambal." (dari Kitab *Thabaqat*)

3. Kisah Sayyidina Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* Melarang Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* Bersedekah dan Kemarahan Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*

Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* adalah keponakan Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*. Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* sangat menyayanginya. Seolah-olah ialah yang membesarkannya. Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* kurang menyukai kedermawanan Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* yang berlebihan, sementara ia sendiri hidup dalam kesusahan. Apa saja yang ia dapatkan, langsung ia sedekahkan. Oleh karena itu, suatu ketika Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* berkata kepada seseorang, "Dengan cara bagaimana pun, aku ingin menghentikan kebiasaan bibiku."

Berita itu sampai kepada Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, sehingga ia sangat marah dan berkata, "Ia ingin melarangku bersedekah?" Lalu, ia bersumpah tidak akan berbicara lagi dengan keponakannya. Sayyidina

Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* terpukul atas kemarahan bibinya. Banyak shahabat mengingatkan Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* agar membatalkan sumpahnya, tetapi ia tetap menolak.

Akhirnya, karena sangat cemas, Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* meminta bantuan kedua cucu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain *Radhiyallahu 'anhuma*. Keduanya mengunjungi Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* dan meminta izin masuk ke kamarnya. Sedangkan Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* diam-diam mengikutinya. Ketika kedua cucu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* itu telah duduk di balik hijab dan Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* juga duduk di balik hijabnya, maka terjadilah pembicaraan di antara mereka. Saat itulah, Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* masuk ke dalam hijab dan langsung memeluk bibinya, seraya menangis meminta maaf. Kedua cucu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* itu memintakan maaf untuk Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma*, dan mengingatkan Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* tentang hadits-hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai larangan memutuskan pembicaraan terhadap sesama muslim dan ancamannya.

Setelah dibacakan hadits-hadits itu berulang kali, Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* bersedia memaafkan Sayyidina Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma*. Ia pun menangis terisak-isak, dan mulai berbicara dengan Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma*. Sebagai tebusan sumpahnya, ia berkali-kali membebaskan hamba sahaya hingga empat puluh hamba sahaya. Jika ia teringat perbuatannya membatalkan sumpah itu, ia menangis, sehingga air matanya membasahi kainnya. (H.R. Bukhari)

Faidah

Keadaan kita saat ini, dari pagi hingga sore hari, berapa kalikah kita bersumpah? Kemudian bagaimana pula kepedulian kita terhadap sumpah kita? Jawabannya perlu direnungkan oleh setiap orang. Sebab, siapakah orang yang selalu ada di samping kita, yang akan mengingatkan kita? Bagi mereka yang hatinya mengagungkan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan berjanji dengan nama Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka ia akan merasa penting menunaikan janji. Tanyakanlah! Bagaimana hati mereka jika tidak menunaikan janji? Itulah sebabnya, jika Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* teringat peristiwa itu, ia menangis terisak-isak.

4. Kisah Takutnya Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*

Semua shahabat *Radhiyallahu 'anhum* mengetahui betapa cintanya Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*. Apabila seseorang bertanya kepada beliau, "Siapakah yang paling engkau cintai?" Jawabnya, "'Aisyah." Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* memiliki banyak ilmu tentang *masail* (hukum-hukum Islam). Banyak shahabat terkemuka yang datang untuk menanyakan masalah

kepada Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*. Malaikat Jibril *Alaihis salam* pun sering mengirim salam kepadanya. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah memberi kabar gembira kepadanya bahwa ia salah seorang istri beliau di surga kelak. Ketika kaum munafik memfitnahnya, Allah *Subhaanahu wata'ala* mensucikannya dengan menurunkan ayat Al-Qur'an. Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* sendiri pernah mengatakan bahwa ia memiliki sepuluh keistimewaan yang tidak dimiliki oleh istri-istri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* lainnya. Syaikh Ibnu Sa'ad *Rahmatullah 'alaih* telah menerangkan kelebihan-kelebihan tersebut secara terperinci.

Tentang kegemaran Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* dalam bersedekah, sudah kita ketahui dari kisah sebelumnya. Sungguhpun Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* memiliki banyak kelebihan, ia memiliki rasa takut yang begitu tinggi kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, sehingga ia selalu berkata, "Alangkah baiknya, seandainya aku sebatang pohon yang selalu bertasbih kepada-Nya, yang tidak dimintai tanggung jawab di akhirat. Alangkah baiknya, seandainya aku sebongkah batu. Alangkah baiknya, seandainya aku segumpal tanah liat. Alangkah baiknya, seandainya aku tidak dilahirkan. Alangkah baiknya, seandainya aku sehelai daun sebuah pohon. Alangkah baiknya, seandainya aku menjadi rumput." (H.R. Bukhari)

Faidah

Kisah rasa takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* juga sudah dituliskan dalam Bab II kisah kelima dan keenam. Rasa takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* sudah menjadi bagian kehidupan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* secara umum.

5. Kisah Doa Sayyidina Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu* dan Hijrahnya Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha*

Sebelum diperistri oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha* pernah menikah dengan Sayyidina Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu*. Keduanya saling mencintai. Hal itu dapat kita simak dari kisah berikut ini.

Suatu ketika, Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha* berkata kepada Sayyidina Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu*, "Aku pernah mendengar bahwa jika seorang suami tidak menikah dengan wanita lain selepas kematian istrinya atau seorang istri tidak menikah dengan laki-laki lain selepas kematian suaminya, dan keduanya pada Hari Kiamat adalah ahli surga, maka keduanya akan hidup bersama sebagai suami istri lagi[10]. Oleh sebab itu, marilah kita

---

[10] Jika seorang wanita menikah dengan laki-laki lain sepeninggal suami yang pertama, maka terdapat dua riwayat mengenai hal ini. Yang pertama, ia akan menjadi istri suami yang kedua di surga. Riwayat yang kedua, ia disuruh memilih, dengan suami yang mana yang ia kehendaki. Riwayat yang kedua ini lebih masyhur. Ada kemungkinan dua riwayat hadits ini bisa dikumpulkan. Riwayat yang pertama ialah untuk istri yang menikah dengan dua orang suami yang derajatnya sama, maka di surga ia akan menjadi istri bagi suami yang kedua.

berjanji tidak akan menikah lagi jika salah seorang di antara kita meninggal lebih dulu."

Sayyidina Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Apakah engkau akan menuruti ucapanku?" Istrinya menjawab, "Itulah sebabnya aku bermusyawarah denganmu agar dapat menurutimu." Sayyidina Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Jika aku meninggal nanti, menikahlah engkau." Lalu, Sayyidina Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu* berdoa, "Ya Allah, sepeninggalku nanti, berilah Ummu Salamah suami yang lebih baik dariku, yang tidak akan menyedihkan hatinya dan tidak menyusahkannya."

Pada permulaan Islam, suami istri ini ikut hijrah ke Habasyah. Setelah kembali, mereka ikut berhijrah ke Madinah. Kisah ini telah diceritakan dengan panjang lebar oleh Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha* sendiri, "Ketika Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu* akan hijrah, ia memenuhi untanya dengan muatan. Aku disuruh menaiki unta itu beserta anakku, Salamah. Sedangkan Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu* memegang tali unta dan menuntunnya. Namun, orang-orang Bani Mughirah melihat kami. Mereka berkata kepada Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu*, 'Kamu bebas dengan dirimu sendiri, tetapi tidak demikian halnya dengan anak perempuan kami. Kami tidak mengizinkan anak perempuan kami pergi denganmu berkeliaran dari kota ke kota!' Lalu, mereka merebut dengan paksa tali unta yang sedang aku tunggangi dari tangan Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu*, lalu aku pun dipaksa kembali bersama mereka. Saudara-saudara iparku adalah dari golongan Bani Abdul Asad yang juga keluarga Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu*.

Setelah mendengar berita itu, mereka sangat marah terhadap Bani Mughirah sehingga terjadi pertengkaran di antara mereka. Orang-orang Bani Abdul Asad berkata, 'Kalian boleh mengambil anak perempuanmu. Akan tetapi, kami tidak rela jika cucu kami tinggal bersama kalian, selama kalian tidak membiarkan anak perempuan kalian bersama suaminya!' Kemudian, anakku diambil oleh keluarganya. Dengan begitu, antara aku, suamiku, dan anakku tinggal di tempat terpisah. Suamiku telah hijrah ke Madinah, aku tinggal bersama keluargaku, sedangkan Salamah bersama keluarga ayahnya. Setiap pagi, aku pergi ke padang pasir, dan menangis hingga sore. Demikianlah keadaanku setiap hari selama setahun. Aku tidak dapat bertemu dengan suami dan anakku. Suatu hari, salah seorang sepupuku merasa kasihan melihat keadaanku. Ia berkata kepada kaumnya, 'Kalian tidak kasihan terhadap penderitaannya? Kalian memisahkan dirinya dari anak dan suaminya. Mengapa kalian tidak membebaskannya?' Singkat cerita, setelah mendengar ucapan sepupuku itu, mereka pun melepaskan aku dan berkata, 'Pergilah dan jumpailah suamimu!' Ketika melihat hal itu, akhirnya Bani Abdul Asad pun memberikan Salamah kepadaku.

Adapun riwayat yang kedua, berlaku untuk seorang istri yang menikah dengan dua orang suami yang tidak sama derajatnya, maka di surga boleh memilih suami mana yang dia kehendaki. Ada juga riwayat yang berbeda-beda mengenai berapa banyak seorang lelaki memiliki istri di surga.

Kemudian aku mempersiapkan seekor unta untuk menjumpai suamiku. Aku menunggang unta sambil menggendong anakku ke Madinah. Setelah berjalan kira-kira tiga atau empat mil, di Tan'im aku bertemu dengan Utsman bin Thalhah *Radhiyallahu 'anhu*. Ia bertanya kepadaku, 'Hendak kemana engkau berjalan seorang diri?' Aku menjawab, 'Aku akan menemui suamiku di Madinah.' Ia bertanya lagi, 'Tidak adakah orang yang menyertaimu?' Aku menjawab, 'Selain Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak ada siapa pun.' Ia segera memegang tali untaku dan menuntunnya. Demi Allah, belum pernah aku temui orang yang sebaik dia. Jika aku ingin turun dari unta, unta itu akan didudukkan, lalu aku turun, sedangkan ia sendiri berlindung di balik sebuah pohon. Jika aku ingin melanjutkan perjalanan, ia meletakkan barang-barang ke atas unta, dan mendudukkannya di dekatku. Kemudian aku naik, dia datang memegang tali unta, dan menuntunnya. Demikianlah seterusnya hingga kami sampai di Madinah.

Ketika tiba di Quba, ia berkata, 'Suamimu ada di sini.' Memang saat itu, Sayyidina Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu* ada di Quba. Setelah mengantarku, Utsman bin Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* kembali ke Makkah. Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak pernah melihat orang yang lebih mulia daripada Utsman bin Thalhah *Radhiyallahu 'anhu*. Setahun penuh aku telah menanggung berbagai kesusahan, dan kesedihan yang mungkin tidak dialami oleh siapapun." (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

Faidah

Ini adalah ketawakalan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha* berjalan sendirian untuk berhijrah. Kemudian dengan karunia-Nya, Allah *Subhaanahu wata'ala* menurunkan pertolongan kepadanya. Barangsiapa bertawakal kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menolongnya. Hati para hamba itu dalam genggaman Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Boleh saja seorang wanita hijrah walaupun tanpa mahram, dengan syarat hijrahnya itu wajib. Oleh sebab itu, hijrahnya Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha* seorang diri di dibolehkan oleh syari'at.

6. Kisah Keikutsertaan Sayyidatina Ummu Ziyad *Radhiyallahu 'anha* beserta Wanita Lain dalam Perang Khaibar

Pada zaman Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* semua laki-laki memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti jihad. Kisah-kisah mereka sudah banyak diceritakan. Demikian pula dengan kaum wanitanya. Mereka tidak mau ketinggalan dan senantiasa merindukan jihad. Jika ada kesempatan berjihad, mereka akan segera mengikutinya.

Sayyidatina Ummu Ziyad *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Ketika terjadi Perang Khaibar, aku bersama enam wanita lain ikut dalam perang tersebut. Setelah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mendengar kabar kami, beliau memanggil kami. Terlihat di wajah beliau yang mulia sedikit kesan kemarahan, lalu beliau bertanya, 'Dengan izin siapa kalian kemari, dan dengan siapa kalian datang?' Kami berkata, 'Ya Rasulullah, kami bisa merajut kain-kain

untuk membalut luka. Hal itu diperlukan di dalam jihad. Kami juga membawa obat-obatan untuk luka. Paling tidak, kami bisa menyiapkan panah-panah untuk para pejuang. Apabila mereka sakit atau terluka, kami bisa mengobatinya, dan kami menyiapkan makanan serta minuman bagi mereka.' Setelah mendengar penjelasan tersebut, beliau mengizinkan kami ikut serta." (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Pada masa itu Allah *Subhaanahu wata'ala* telah memberikan keberanian yang luar biasa kepada kaum wanita. Keberanian itu kini sudah jarang dimiliki, bahkan oleh kaum laki-laki sekalipun. Lihatlah semangat mereka! Mereka datang sendiri ke medan tempur dengan menawarkan banyak bantuan.

Dalam Perang Hunain, Sayyidatina Ummu Sulaim *Radhiyallahu 'anha* yang sedang hamil juga ikut serta. Ketika itu, ia sedang mengandung Abdullah bin Abi Thalhah *Radhiyallahu 'anhuma*. Sayyidatina Ummu Sulaim *Radhiyallahu 'anha* selalu berbekal pisau belati, sehingga Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, "Untuk apa pisau belati itu?" Ia menjawab, "Untuk menusuk perut setiap orang kafir yang mendekatiku." Sebelumnya, dalam Perang Uhud dan juga dalam peperangan lainnya, Sayyidatina Ummu Sulaim *Radhiyallahu 'anha* selalu ikut, untuk merawat orang-orang yang terluka dan yang sakit dalam peperangan tersebut.

Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku lihat Sayyidatina 'Aisyah dan Sayyidatina Ummu Sulaim *Radhiyallahu 'anhuma* selalu membawa tempat air dan memberi minum orang-orang yang terluka. Jika air sudah habis, mereka akan segera mengisinya kembali."

7. Kisah Keinginan Sayyidatina Ummu Haram *Radhiyallahu 'anha* Mengikuti Perang Laut

Sayyidatina Ummu Haram *Radhiyallahu 'anha* adalah bibi Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu*. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sering berkunjung ke rumahnya. Kadangkala siang hari beliau beristirahat di sana. Suatu hari, beliau tidur di rumah Sayyidatina Ummu Haram *Radhiyallahu 'anha*. Setelah beberapa saat, beliau terbangun lalu tersenyum. Sayyidatina Ummu Haram *Radhiyallahu 'anha* bertanya, "Ya Rasulullah, aku korbankan ayah ibuku untuk engkau, mengapa engkau tersenyum?" Beliau menjawab, "Telah diperlihatkan kepadaku beberapa umatku yang akan berperang melewati lautan. Mereka duduk di atas kapal bagaikan raja-raja yang duduk di atas tahta." Sayyidatina Ummu Haram *Radhiyallahu 'anha* menyahut, "Ya Rasulullah, doakanlah, semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* menyertakanku dalam rombongan itu!" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Kamu termasuk di dalamnya."

Selanjutnya, beliau tidur kembali, lalu terbangun lagi sambil tersenyum. Sayyidatina Ummu Haram *Radhiyallahu 'anha* pun bertanya lagi, "Mengapa engkau tersenyum, ya Rasulullah." Beliau menjawab kembali seperti jawaban di atas. Sayyidatina Ummu Haram *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Ya Rasulullah, doakanlah, semoga aku ikut juga dalam rombongan itu!" Baginda Nabi

Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Kamu sudah termasuk dalam rombongan pertama."

Pada masa Khalifah Sayyidina Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'anhu,* yang menjadi Gubernur Syam adalah Sayyidina Mu'awiyah *Radhiyallahu 'anhu.* Ia meminta izin kepada khalifah untuk menaklukkan kepulauan Cyprus. Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* mengizinkannya. Sayyidina Mu'awiyah *Radhiyallahu 'anhu* membawa satu pasukan untuk menyerang. Dalam pasukan itu terdapat Sayyidatina Ummu Haram *Radhiyallahu 'anha* dan suaminya, Sayyidina Ubadah *Radhiyallahu 'anhu.* Sekembalinya dari peperangan, Sayyidatina Ummu Haram *Radhiyallahu 'anha* naik di atas baghal (anak hasil perkawinan kuda dan keledai), dan baghal itu mengamuk sehingga ia terjatuh dan lehernya patah. Akhirnya, ia meninggal dan dikuburkan di tempat tersebut. (H.R. Bukhari)

Faidah

Demikianlah semangat para shahabiyah *Radhiyallahu 'anhunna,* mereka minta didoakan oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* agar dapat menyertai setiap perjuangan agama. Namun, karena Sayyidatina Ummu Haram *Radhiyallahu 'anha* wafat setelah pertempuran yang pertama, ia tidak dapat menyertai pertempuran yang kedua. Oleh sebab itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak mendoakannya.

8. Kisah Perbuatan Sayyidatina Ummu Sulaim *Radhiyallahu 'anha* dengan Suaminya saat Putra Mereka Meninggal

Sayyidatina Ummu Sulaim *Radhiyallahu 'anha* adalah ibu kandung Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* dari suaminya yang pertama. Ia menjanda setelah suami pertamanya meninggal dunia. Karena ingin merawat Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu,* ia berpikir tidak akan menikah dulu. Selepas itu, baru ia menikah lagi dengan Sayyidina Abu Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* dan memiliki seorang anak bernama Abu Umair *Radhiyallahu 'anhu.* Jika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengunjungi rumah Sayyidina Abu Thalhah *Radhiyallahu 'anhu,* beliau sering bercanda dengan Sayyidina Abu Umair *Radhiyallahu 'anhu.*

Suatu ketika Sayyidina Abu Umair *Radhiyallahu 'anhu* menderita sakit. Ketika ayahnya sedang keluar untuk suatu urusan, Sayyidina Abu Umair *Radhiyallahu 'anhu* meninggal dunia. Sayyidatina Ummu Sulaim *Radhiyallahu 'anha* segera memandikan dan mengkafaninya sendiri, lalu meletakkan jenazah anaknya itu di atas tempat tidur.

Pada hari itu, Sayyidina Abu Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* sedang berpuasa. Sayyidatina Ummu Sulaim *Radhiyallahu 'anha* menyiapkan makanan untuk berbuka suaminya. Kemudian ia berhias dan memakai wangi-wangian. Malam harinya, suaminya datang dan segera berbuka dengan makanan yang telah disiapkan. Sayyidina Abu Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* menanyakan keadaan anaknya. Sayyidatina Ummu Sulaim *Radhiyallahu 'anha* menjawab bahwa sekarang anaknya dalam keadaan tenang dan lebih baik. Sayyidina Abu Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* pun tidak terlalu memikirkan anaknya.

Malam itu, ia berkumpul dengan istrinya. Ketika bangun, Sayyidatina Ummu Sulaim *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Aku akan bertanya sesuatu kepadamu. Seandainya seseorang menitipkan sesuatu kepada orang lain, lalu ia meminta kembali barang titipannya, apakah ia akan mengembalikan atau menahannya?" Suaminya menjawab, "Tentu ia harus mengembalikannya. Ia tidak berhak menahannya. Titipan wajib dikembalikan." Mendengar jawaban itu, Sayyidatina Ummu Sulaim *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Anakmu sebagai titipan Allah *Subhaanahu wata'ala* telah diambil oleh-Nya." Sayyidina Abu Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* begitu sedih dan berkata, "Mengapa tidak engkau katakan sejak tadi?"

Keesokan harinya, Sayyidina Abu Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* menemui Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan menceritakan kejadian tersebut. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa, "Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* memberkahi malammu itu." Seorang shahabat Anshar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku menyaksikan keberkahan doa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tersebut. Dari hubungannya malam itu, lahirlah Sayyidina Abdullah bin Abi Thalhah *Radhiyallahu 'anhuma* yang akhirnya memiliki sembilan anak laki-laki dan semuanya hafizh Al-Qur'an." (H.R. Bukhari, dari Kitab *Fathul Bari*)

Faidah

Betapa sabar dan tabahnya Sayyidatina Ummu Sulaim *Radhiyallahu 'anha*, meskipun anaknya meninggal dunia. Ia berusaha bertahan, bahkan berusaha agar suaminya tidak mengetahuinya. Sayyidatina Ummu Sulaim *Radhiyallahu 'anha* berpikir bahwa suaminya sedang berpuasa, jika ia memberi tahu keadaan anaknya, tentu suaminya akan enggan makan.

9. Kisah Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* Tidak Mengizinkan Ayahnya Duduk di Atas Tikarnya

Sebelum Ummul Mukminin Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* menikah dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, ia telah menikah dengan Ubaidillah bin Jahsy. Keduanya masuk Islam dan hijrah ke Habasyah bersama-sama. Setibanya di sana, suaminya menjadi murtad dan meninggal dalam keadaan demikian. Kemudian Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* menghabiskan masa jandanya di Habasyah, sampai Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengirim utusan untuk melamarnya di sana. Atas sepengetahuan Raja Habasyah, menikahlah Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Kisahnya akan diceritakan di akhir bab ini. Setelah menikah, Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* pindah ke Madinah Munawwarah.

Ketika masa berlakunya Perjanjian Damai Hudaibiyyah, ayah Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* yang bernama Abu Sufyan datang ke Madinah untuk menguatkan perjanjian dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia juga mengunjungi tempat anak perempuannya. Di rumah itu terhampar sehelai tikar. Ketika Abu Sufyan hendak duduk di atasnya, Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* segera melipat tikar itu.

Ayahnya heran, bukannya menghamparkan tikar, tapi malah ia menggulungnya. Maka ia bertanya, "Apakah tikar ini tidak layak aku duduki sehingga kamu menggulungnya? Atau aku tidak pantas duduk di atasnya?" Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Ini tikar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sedangkan engkau najis, karena masih musyrik. Bagaimana aku mempersilakan engkau duduk di atasnya?" Ayahnya merasa kecewa dengan sikap anaknya itu. Ia berkata, "Setelah berpisah, perilakumu menjadi buruk."

Sebenarnya sikap tersebut sebagai rasa hormat Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Bagaimana ia dapat menahan perasaannya, jika seorang musyrik duduk di atas tikar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*? Meskipun orang itu ayahnya sendiri, apalagi orang lain.

Suatu ketika, ia mendengar sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai fadhilah Shalat Dhuha 12 rakaat. Setelah mendengar hadits tersebut, Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* selalu menjaga Shalat Dhuha.

Selanjutnya dikisahkan, bahwa ayahnya akhirnya masuk Islam. Ketika ayahnya meningggal dunia, tiga hari kemudian ia meminta minyak wangi dan memakainya. Ia berkata, "Sebetulnya aku tidak memerlukan minyak wangi ini. Namun, semua ini aku lakukan karena aku mendengar sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, 'Wanita tidak boleh berkabung (dengan meninggalkan seluruh perhiasan dan wewangian) lebih dari tiga hari, kecuali untuk kematian suaminya. Jika suaminya meninggal dunia, ia berkabung selama empat bulan sepuluh hari. Itulah sebabnya aku memakai minyak wangi agar tidak dianggap berkabung dengan kematian ayahku."

Ketika ia sendiri akan meninggal dunia, ia memanggil Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* dan berkata, "Aku dan engkau sama-sama sebagai madu. Tentu ada kesalahan di antara kita. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* mengampuni aku dan engkau." Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* mengampunimu." Mendengar ucapan Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, ia berkata, "Engkau telah banyak membuatku senang saat ini, semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* menggembirakanmu." Lalu, untuk tujuan yang sama, ia mengirim utusan kepada Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha*. (dari Kitab *Thabaqat*)

Faidah

Hubungan di antara istri-istri yang dimadu biasanya enggan untuk saling bertemu. Namun, Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* menghendaki agar hal-hal yang terjadi dalam hubungan sebagai sesama istri diselesaikan di dunia ini, sehingga tidak ada lagi beban di akhirat. Sedangkan mengenai kecintaan dan penghormatan Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah dibuktikan dengan kisah di atas.

10. Kisah Pembelaan Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* terhadap Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* dalam Peristiwa Tuduhan Palsu

Ummul Mukminin, Sayyidatina Zainab binti Jahsy *Radhiyallahu 'anha,* masih memiliki pertalian keluarga dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* yaitu sebagai sepupunya. Sejak awal ia telah memeluk Islam. Mula-mula ia menikah dengan Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu,* seorang hamba sahaya yang telah dimerdekakan dan dianggap sebagai anak angkat oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Sehingga ia pernah disebut dengan nama Sayyidina Zaid bin Muhammad *Radhiyallahu 'anhu.*

Namun, setelah beberapa lama, Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* merasa tidak dapat melanjutkan kehidupan rumah tangganya dengan Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha,* sehingga ia menceraikan Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha.* Saat itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* ingin menghapuskan anggapan masyarakat jahiliyyah, bahwa anak angkat berkedudukan sama dengan anak sendiri, sehingga ia tidak boleh menikahi mantan istri anak angkatnya. Untuk itu, beliau mengirim lamaran kepada Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha.* Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Aku akan meminta petunjuk terlebih dahulu kepada Rabbku."

Kemudian ia berwudhu dan shalat. Ia tidak menjawab lamaran Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebelum meminta petunjuk kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.* Hal itu membuahkan keberkahan, sehingga Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri yang menikahkan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* melalui ayat berikut ini:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا
قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ○

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengannya agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini mantan) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi." (Q.S. Al-Ahzab: 37)

Ketika ayat ini turun, Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* langsung diberitahu kabar gembira tentang pernikahannya. Ia langsung melepaskan perhiasan yang dipakainya dan memberikannya kepada pembawa berita itu, lalu bersujud dan bernadzar akan berpuasa selama dua bulan. Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* sangat bangga dengan peristiwa ini, sebab semua istri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dinikahkan oleh keluarga mereka, sedangkan pernikahan dirinya berdasarkan wahyu dari langit dan peristiwa itu diabadikan di dalam Al-Qur'an.

Inilah yang membuat persaingan antara Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* sebagai istri yang paling dicintai oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi*

wasallam dengan Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* yang pernikahan dirinya berdasarkan wahyu dari langit. Meskipun begitu, ketika Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* ditanya pendapatnya oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai fitnah kaum munafik terhadap Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, ia menjawab, "Aku hanya mengetahui kebaikan pada diri 'Aisyah, dan ia orang yang sangat shalihah." Padahal, Saat itu, merupakan kesempatan untuk menjatuhkan martabat Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* di mata suaminya, karena ia saingan terberat di antara istri-istri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang lain. Namun, Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* justru menjaga nama baik Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, bahkan memujinya.

Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* adalah wanita yang sangat shalihah. Ia selalu sibuk berpuasa, shalat sunnah, dan memiliki usaha yang dikerjakannya dengan tangannya sendiri. Hasil usahanya itu ia sedekahkan kepada fakir miskin. Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* akan wafat, para istri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepada beliau, "Siapakah yang paling dahulu menyusul engkau?" Beliau menjawab, "Yang paling panjang tangannya." Maka para istri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* segera mengukur tangan mereka dengan kayu. Namun, akhirnya mereka memahami bahwa yang dimaksud 'paling panjang tangannya' ialah yang paling banyak bersedekah. Ternyata istri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang lebih dulu wafat adalah Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*.

Pada masa kekhalifahan Sayyidina Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'anhu*, ia telah menentukan tunjangan untuk istri-istri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia mengirim 12.000 dirham untuk Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*. Tetapi, Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* mengira bahwa uang itu untuk semua istri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sehingga ia berkata kepada utusan yang membawa uang itu, "Untuk membagikannya, sebaiknya diserahkan saja kepada istri-istri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang lain." Utusan itu berkata, "Uang ini bagianmu dan ini bagian untuk setahun." "*Subhaanallah*!" Ia berseru kaget sambil menutupkan kain ke wajahnya. Lalu, sedikit pun ia tidak melihat uang tersebut. Ia menyuruh utusan itu, "Simpan saja uang itu di pojok kamar, dan tutuplah uang itu dengan kain ini!" Kemudian ia berkata kepada Sayyidina Barzah *Radhiyallahu 'anhu* (yang menceritakan kisah ini), "Ambillah satu genggam penuh dari uang itu, dan berikanlah kepada fulan! Kemudian ambillah lagi satu genggam penuh dari uang itu, dan berikanlah kepada fulan!" Ia menyebutkan beberapa nama sanak saudara, fakir miskin dan para janda. Masing-masing mendapat satu genggam penuh. Ketika uang tinggal sedikit, Sayyidina Barzah *Radhiyallahu 'anhu* baru mengungkapkan keinginannya. Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Ambillah uang yang tersisa di bawah kain itu untukmu!" Sayyidina Barzah *Radhiyallahu 'anhu* pun mengambil sisanya. Setelah dihitung, ternyata tersisa 84 dirham. Selanjutnya Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* mengangkat kedua tangannya dan

berdoa, "Ya Allah, semoga tahun depan harta seperti ini tidak aku dapatkan lagi, yang kedatangannya menjadi fitnah bagiku." Sebelum ia menerima tunjangan tahun berikutnya, ia telah wafat.

Ketika Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* mendengar bahwa uang yang dikirim olehnya telah habis disedekahkan oleh Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*, maka Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* mengirim lagi seribu dirham kepada Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* agar digunakan untuk keperluannya. Begitu uang itu diterima, saat itu juga disedekahkannya semua. Meskipun zaman itu adalah zaman kemakmuran Kaum Muslimin, Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* wafat tanpa meninggalkan uang dan harta. Ia hanya meninggalkan rumah. Oleh karena ia banyak bersedekah, maka ia digelari *Ma'wal Masakin*, yaitu tempat perlindungan orang-orang miskin. (dari Kitab *Thabaqat*)

Seorang wanita berkata, "Aku bersama Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* sedang mewarnai selembar kain dengan lumpur merah.[11] Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* masuk, dan ketika melihat kami sedang mewarnai dengan lumpur merah pada kain itu, beliau keluar lagi. Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* berpikir, mungkin Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menyukai kain yang diberi warna tersebut, maka ia segera membasuh kembali kain itu. Saat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengunjunginya lain waktu, dan beliau tidak melihat kain itu, barulah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* masuk ke dalam kamarnya." (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Pada umumnya, wanita sangat menyukai harta. Kesukaan mereka terhadap warna-warna pun tidak perlu dijelaskan lagi. Akan tetapi, Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* tidak menyukai harta meskipun ia seorang wanita yang masih belia. Ia pun rela menghilangkan warna-warna kesukaannya semata-mata karena ada sedikit isyarat dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.*

11. Kisah Sayyidatina Khansa' *Radhiyallahu 'anha* Mendorong Keempat Anaknya untuk Ikut dalam Pertempuran

Sayyidatina Khansa' *Radhiyallahu 'anha* terkenal sebagai seorang penyair. Ia pergi ke Madinah bersama beberapa orang kaumnya untuk memeluk Islam. Syaikh Ibnu Atsir *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Ahli ilmu bersepakat, bahwa sepanjang sejarah tidak ada seorang wanita pun yang dapat membuat syair melebihi keindahan syair Sayyidatina Khansa' *Radhiyallahu 'anha.*" Pada masa Kekhalifahan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*, yaitu pada tahun 16 Hijriyah, terjadilah Perang Qadisiyah. Saat itu Sayyidatina Khansa' *Radhiyallahu 'anha* dengan keempat anak laki-lakinya menyertai perang tersebut.

---

[11] Dalam Kitab *Badzlul Majhud Syarah Abu Dawud* dijelaskan dengan ungkapan الطين الأحمر (lumpur merah).

Sehari sebelum pertempuran, Sayyidatina Khansa' *Radhiyallahu 'anha* terus-menerus menasihati anak-anaknya dan memberi semangat kepada mereka untuk jihad. Ia berkata, "Hai anakku, dengan kerelaan hati, kalian telah masuk Islam. Dengan kerelaan hati juga kalian telah berhijrah. Demi Allah, tidak ada yang berhak disembah kecuali Dia. Kalian adalah anak-anak dari perut ibu yang sama dan ayah yang sama. Aku tidak pernah mengkhianati ayahmu dan tidak pernah menghinakan kemuliaan pamanmu, dan aku tidak pernah merusak silsilah keluarga. Kalian mengetahui pahala-pahala yang akan diberikan Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada Kaum Muslimin yang berjuang melawan orang-orang kafir, dan kalian mengetahui bahwa akhirat adalah kehidupan yang selama-lamanya dan jauh lebih baik dari kehidupan dunia yang fana. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

'Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah atas penderitaan yang datang dan bersabarlah saat menghadapi orang-orang kafir dan bersiaplah untuk bertempur, dan bertakwalah kepada Allah agar kalian mendapatkan kemenangan. (Q.S. Ali 'Imran: 200, dari Kitab *Bayanul Qur'an*)

Oleh sebab itu, jika esok kalian bangun dengan sehat, bangunlah dengan penuh keberanian dan semangat. Bertempurlah sambil memohon pertolongan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika terlihat pertempuran bertambah seru, teruslah maju ke medan tempur dengan semangat tinggi, bunuhlah para pemimpin kafir itu. Insya Allah, kalian akan masuk surga dengan penuh kemuliaan!"

Esok paginya ketika pertempuran sedang berkecamuk, keempat anaknya satu demi satu maju ke medan perang, sambil melantunkan nasihat-nasihat ibunya yang digubah dalam bentuk syair, sehingga akhirnya semua anaknya mati syahid. Ketika Sayyidatina Khansa' *Radhiyallahu 'anha* mendengar berita kesyahidan anak-anaknya itu, ia berkata, "Syukur kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* yang telah memuliakanku dengan kesyahidan mereka. Aku berharap kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, semoga aku dikumpulkan bersama keempat anakku dalam naungan rahmat-Nya kelak." (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

Faidah

Demikianlah kisah seorang ibu yang selalu mendorong dan memberi semangat keempat anak laki-lakinya untuk berjuang di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Setelah semua anaknya mati syahid, ia menganggap bahwa itu merupakan keuntungan baginya, sehingga ia bersyukur ke hadirat Allah *Subhaanahu wata'ala*.

12. Kisah Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha* Seorang Diri Membunuh Seorang Yahudi

Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha* adalah bibi Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan saudara kandung Sayyidina Hamzah *Radhiyallahu 'anhu*. Ia ikut berjuang dengan Kaum Muslimin melawan orang-

orang kafir di Medan Uhud. Ketika Kaum Muslimin sedikit mengalami kekalahan dan mereka hendak melarikan diri, ia memukul-mukulkan lembingnya ke arah orang-orang yang melarikan diri itu, agar kembali.

Pada Perang Khandaq, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengumpulkan seluruh kaum wanita dalam sebuah benteng dan memerintahkan Sayyidina Hasan bin Tsabit *Radhiyallahu 'anhu* untuk menjaga mereka. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh orang-orang Yahudi yang memang merupakan musuh dalam selimut. Sekumpulan orang Yahudi hendak menyerang para wanita tersebut. Mereka mengirim seorang mata-mata untuk meyelidiki keadaan di dalam benteng. Namun ia terlihat oleh Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha*. Kemudian Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha* melaporkannya kepada Hasan bin Tsabit *Radhiyallahu 'anhu*, "Wahai Hasan, ada seorang Yahudi datang mengintai. Keluarlah, dan bunuhlah Yahudi itu!"

Sayyidina Hasan bin Tsabit *Radhiyallahu 'anhu* seorang laki-laki yang lemah, ia tidak sanggup melakukan hal itu. Akhirnya, Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha* mengambil sebuah patok kemah dan keluar membunuh Yahudi tersebut. Ia menghantamkan patok itu ke kepala Yahudi hingga mati seketika. Kemudian ia kembali ke benteng dan berkata kepada Sayyidina Hasan *Radhiyallahu 'anhu*, "Wahai Hasan, karena orang Yahudi itu laki-laki dan bukan mahramku, pergilah engkau untuk mengambil barang-barangnya, dan lepaskan bajunya, lalu penggal kepalanya!"

Lagi-lagi Sayyidina Hasan bin Tsabit *Radhiyallahu 'anhu* tidak sanggup melakukannya. Akhirnya, Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha* keluar lagi untuk memenggal kepala orang Yahudi tersebut dan melemparkannya keluar benteng. Ketika kaum Yahudi melihat kejadian itu, mereka berkata, "Kita sudah menduga bahwa Muhammad tidak akan meninggalkan para wanita itu sendirian. Pasti ada beberapa orang penjaga laki-laki di sana." (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

Faidah

Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha* wafat pada tahun ke-20 Hijriyah dalam usia 73 tahun. Ketika Perang Khandaq tahun Ke-5 Hijriyah ia berumur 58 tahun. Wanita zaman kini pada usia setua itu sudah sangat berat untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, apalagi membunuh seorang laki-laki. Namun, ia melakukannya sendirian, dan sebagai hasilnya, sekumpulan orang Yahudi tidak jadi menyerang.

13. Kisah Sayyidatina Asma' *Radhiyallahu 'anha* Bertanya tentang Pahala bagi Kaum Wanita

Sayyidatina Asma' binti Yazid Anshari *Radhiyallahu 'anha* adalah seorang shahabiyah. Suatu ketika ia mendatangi Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Ya Rasulullah, ayah dan ibuku kukorbankan

untukmu[12], aku datang sebagai utusan kaum wanita. Sungguh engkau utusan Allah *Subhaanahu wata'ala* bagi kaum laki-laki dan juga wanita. Untuk itu, kami sebagai kaum wanita telah beriman kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan kepadamu. Kami kaum wanita, selalu tinggal di dalam rumah, dibatasi oleh hijab-hijab, dan sibuk berkhidmat kepada suami. Kami mengandung anak-anak mereka, sedangkan kaum laki-laki dapat melakukan amalan yang memborong pahala. Mereka dapat menghadiri Shalat Jum'at, dapat berjamaah shalat lima waktu, dapat menjenguk orang sakit, menyertai jenazah, pergi haji, dan yang paling utama, mereka dapat berjihad di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika mereka sedang mengerjakan haji, umrah, atau jihad, kamilah yang menjaga harta mereka, menjahitkan baju mereka, dan memelihara anak-anak mereka. Maka, apakah kami tidak mendapatkan pahala yang sama dengan mereka?"

Begitu mendengar perkataan ini, beliau berpaling kepada para shahabatnya dan bersabda, "Pernahkah kalian mendengar sebuah pertanyaan agama yang lebih baik daripada pertanyaan wanita ini?" Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* berkata, "Ya Rasulullah, bahkan kami tidak menduga bahwa kaum wanita akan bertanya seperti itu." Kemudian beliau berpaling kembali kepada Sayyidatina Asma' *Radhiyallahu 'anha* dan bersabda, "Dengarkanlah, dan perhatikanlah dengan seksama, kemudian sampaikanlah kepada para wanita muslimah yang telah mengirimmu ke sini. Apabila para istri selalu berbuat baik kepada suaminya, dan membahagiakannya, maka kalian akan mendapatkan pahala yang sama dengan yang diamalkan oleh suami kalian." Mendengar jawaban Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* itu, Sayyidatina Asma' *Radhiyallahu 'anha* sangat gembira. Kemudian ia segera kembali. (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

Faidah

Pelayanan yang baik dan ketaatan seorang istri terhadap suaminya, merupakan sesuatu yang sangat bernilai. Namun, kebanyakan wanita melalaikannya. Suatu saat, para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* hadir di majelis Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, mereka bertanya, "Kami melihat orang-orang non Arab bersujud kepada raja dan para pemimpinnya. Padahal engkau lebih berhak dihormati seperti itu oleh kami." Namun, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* melarang berbuat demikian kepadanya. Beliau bersabda, "Seandainya aku memerintahkan seseorang bersujud kepada selain Allah *Subhaanahu wata'ala,* niscaya akan kuperintahkan para istri untuk bersujud kepada suaminya." Beliau juga bersabda, "Demi Allah yang nyawaku di dalam kekuasaan-Nya, seorang istri tidak dapat memenuhi kewajibanya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* sebelum ia memenuhi kewajibanya kepada suaminya."

Sebuah riwayat lain menyebutkan, "Suatu ketika seekor unta datang dan bersujud kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Para

---

[12] Ungkapan dalam bahasa Arab yang menunjukkan kecintaan dan kesetiaan.

shahabat *Radhiyallahu 'anhum* berkata, 'Jika hewan ini saja bersujud kepada Tuan, tentu kami lebih berhak bersujud kepadamu, ya Rasulullah.' Lalu, beliau menjawab, 'Seandainya aku memerintahkan seseorang bersujud kepada selain Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka akan kuperintahkan seorang istri bersujud kepada suaminya." Dalam hadits lain disebutkan bahwa beliau bersabda, 'Jika seorang istri meninggal dunia dan suaminya ridha kepadanya, pasti ia masuk surga.' Sebuah hadits lain menyebutkan, 'Seorang istri yang memarahi suaminya dan berpisah tidur malam harinya, maka para malaikat melaknatnya.' Beliau juga bersabda, 'Ada dua jenis manusia yang shalatnya tidak akan diterima, sehingga tidak akan naik ke atas melebihi kepala mereka. *Pertama*, seorang hamba sahaya yang lari dari tuannya. *Kedua*, seorang istri yang tidak menaati suaminya."

14. Kisah Islamnya Sayyidatina Ummu 'Ammarah *Radhiyallahu 'anha* dan Keikutsertaannya dalam Perang

Sayyidatina Ummu 'Ammarah Anshariyah *Radhiyallahu 'anha* termasuk wanita yang masuk Islam sejak awal. Ia ikut dalam Bai'atul Aqabah[13]. Aqabah adalah nama sebuah lembah di Mina. Pada permulaan Islam, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berdakwah dengan sembunyi-sembunyi. Sebab, pada masa itu, orang-orang musyrik dan kafir sering menyakiti Kaum Muslimin yang baru masuk Islam. Beberapa orang yang datang dari Madinah ke Makkah pada musim haji, mereka masuk Islam secara diam-diam di lembah Mina. Sayyidatina Ummu 'Ammarah *Radhiyallahu 'anha* termasuk rombongan ketiga, yang datang dari Madinah.

Setelah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* hijrah, Sayyidatina Ummu 'Ammarah *Radhiyallahu 'anha* sering mengikuti peperangan bersama Kaum Muslimin, terutama pada Perang Uhud, Hudaibiyah, Khaibar, Umratul Qadha, Hunain, dan Yamamah. Dalam Perang Uhud usianya 43 tahun. Suami dan kedua anak laki-lakinya ikut dalam perang tersebut. Mengenai Perang Uhud, ia bercerita, "Aku membawa sekantong penuh air dan berjalan di Medan Uhud untuk melihat keadaan pasukan Kaum Muslimin. Jika ada orang yang terluka atau kehausan, maka aku akan memberinya minum. Pada mulanya, Kaum Muslimin mendapat kemenangan, namun karena ada satu sebab, orang-orang kafir berbalik mendapat kemenangan. Saat itu, aku sedang berada di dekat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Jika ada orang kafir yang mendekati beliau, maka aku segera menyerang dan membunuhnya."

Pada mulanya, Sayyidatina Ummu 'Ammarah *Radhiyallahu 'anha* tidak memiliki perisai. Namun, akhirnya ia mendapatkan perisai untuk menahan serangan orang-orang kafir. Di punggungnya, senantiasa ada sehelai selendang yang diikat berisi serpihan-serpihan kain. Jika ada yang terluka, ia segera mengeluarkan serpihan-serpihan kain tersebut, lalu membakar dan

---

[13] Janji setia para shahabat Anshar kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* di Mina, sebelum beliau hijrah ke Madinah.

menaburkan abunya ke atas luka tersebut (untuk menghentikan pendarahan). Sayyidatina Ummu 'Ammarah *Radhiyallahu 'anha* sendiri mendapatkan banyak luka di tubuhnya, kurang lebih ada 12 atau 13 luka di tubuhnya. Ada satu lukanya yang sangat parah. Sayyidatina Ummu Sa'id *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Aku lihat di pundaknya ada luka yang sangat dalam. Aku bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau terluka demikian parah seperti ini?' Dia menjawab, 'Di Perang Uhud, ketika Kaum Muslimin berlarian ke sana kemari dalam keadaan kacau balau, aku mendengar Ibnu Qami'ah berkata sambil menyerang, 'Di manakah Muhammad? Siapa yang bersedia memberitahuku? Jika hari ini Muhammad selamat, maka tidak ada keselamatan bagiku!' Lalu, Sayyidina Mush'ab bin Umair *Radhiyallahu 'anhu* dan beberapa orang shahabat, termasuk aku, segera menyerangnya. Ia pun menebas pundakku. Aku terus melawannya, tetapi karena ia mengenakan baju besi rangkap dua, maka ia dapat menahan serangan kami. Sedangkan lukaku itu sangat dalam. Meskipun telah diobati selama setahun, belum juga sembuh.'"

Selanjutnya, Baginda Rasulullah *Radhiyallahu 'anhu* menyeru Kaum Muslimin untuk menyertai Perang Hamra'ul Asad. Ketika masih dalam keadaan terluka, Sayyidatina Ummu 'Ammarah *Radhiyallahu 'anha* menyambut seruan itu. Namun, karena pendarahan lukanya sangat parah, ia tidak dapat mengikutinya. Sekembalinya Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dari Hamra'ul Asad, yang pertama kali ditanyakan oleh beliau adalah keadaan Sayyidatina Ummu 'Ammarah *Radhiyallahu 'anha*. Ketika diketahui bahwa Sayyidatina Ummu 'Ammarah *Radhiyallahu 'anha* dalam keadaan sehat, beliau sangat gembira.

Selain luka tadi, ia mendapat banyak luka lain dalam Perang Uhud. Sayyidatina Ummu 'Ammarah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Orang-orang kafir bertempur dengan menunggang kuda, sedangkan kami berjalan kaki. Jika mereka berjalan kaki seperti kami, tentu mereka akan tahu bagaimana pertempuran yang sebenarnya. Ketika salah seorang dari mereka datang dengan kuda untuk menyerangku, aku menahannya dengan perisai. Ketika ia berbalik, aku langsung menebas kaki kudanya, sehingga kuda dan penunggangnya terjatuh. Ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* melihat hal ini, beliau berseru memberitahu anakku agar ia membantuku. Setelah anakku datang, kami berdua membunuh orang itu."

Anaknya, Sayyidina Abdullah bin Zaid *Radhiyallahu 'anhu*, berkata, "Suatu ketika, pundak kiriku terluka dan mencucurkan darah tanpa henti. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Balutlah lukamu dengan perban!' Lalu, ibuku datang. Ia mengeluarkan selembar kain dari ikatan punggungnya dan membalutkannya ke lukaku, kemudian ia berkata, 'Pergilah dan bertempurlah terus melawan orang-orang kafir itu!' Melihat kejadian itu, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Wahai Ummu 'Ammarah, siapakah yang memiliki semangat seperti ini?'" Saat itu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* terus-menerus berdoa untuknya dan keluarganya, serta memuji kehebatannya.

Sayyidatina Ummu 'Ammarah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Ada seorang kafir lewat di depanku, kemudian Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berseru kepadaku, 'Dialah yang telah melukai anakmu!' Aku langsung menyerangnya hingga mengenai betisnya. Orang kafir itu terluka dan langsung terduduk. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tersenyum dan berkata, 'Sudah terbalas luka anakmu.' Lalu, kami menyerangnya lagi dan membunuhnya. Ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang mendoakan kami, aku meminta kepadanya, 'Ya Rasulullah, doakanlah agar Allah *Subhaanahu wata'ala* menjadikanku sebagai shahabat dekatmu kelak di surga!' Beliau pun mendoakanku. Setelah beliau mendoakanku, aku berkata, 'Sekarang aku tidak lagi mencemaskan kesulitan apa pun dalam kehidupan yang menimpaku di dunia ini.'"

Selain dalam Perang Uhud, ia juga banyak menyertai peperangan lain dengan semangat yang luar biasa. Sepeninggal Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, banyak terjadi kemurtadan, maka terjadilah Perang Yamamah yang sangat dahsyat. Sayyidatina Ummu 'Ammarah *Radhiyallahu 'anha* juga menyertai perang tersebut. Dalam pertempuran itu, sebelah tangannya terpotong dan terdapat sebelas luka lain di tubuhnya. Dalam keadaan penuh luka seperti itu, ia tiba di Madinah. (dari Kitab *Thabaqat*)

Faidah

Itulah kisah kehebatan seorang wanita shahabiyah. Dalam Perang Uhud ia berusia 43 tahun dan dalam Perang Yamamah ia sudah berusia 52 tahun. Pada usia setua itu, ia masih ikut serta dalam pertempuran. Hal itu benar-benar merupakan karomah.

15. Kisah Islamnya Sayyidatina Ummu Hakim *Radhiyallahu 'anha* dan Keikutsertaannya dalam Peperangan

Sayyidatina Ummu Hakim binti Harits *Radhiyallahu 'anha* adalah istri Sayyidina Ikrimah bin Abu Jahal *Radhiyallahu 'anhu*. Ia pernah menyertai Perang Uhud di pihak Kaum Kafir. Ia memeluk Islam ketika terjadi Fathu Makkah. Ia sangat mencintai suaminya, tetapi suaminya sangat terpengaruh oleh ayahnya, sehingga enggan untuk masuk Islam dan ketika Fathu Makkah, ia melarikan diri ke Yaman.

Sayyidatina Ummu Hakim *Radhiyallahu 'anha* meminta jaminan keamanan kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bagi suaminya. Kemudian ia menyusul suaminya ke Yaman. Ia membujuk suaminya dengan susah payah agar bersedia kembali. Ia berkata, "Aku telah mendapatkan jaminan keamanan untukmu dari pedang Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Kembalilah bersamaku!" Akhirnya, ia kembali ke Madinah dan masuk Islam. Kemudian keduanya hidup sebagai suami istri dengan bahagia.

Pada masa Kekhalifahan Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu*, ketika Kaum Muslimin bertempur melawan pasukan Romawi, Sayyidina Ikrimah *Radhiyallahu 'anhu* menyertai pertempuran itu bersama istrinya. Dalam pertempuran itu, Sayyidina Ikrimah *Radhiyallahu 'anhu* mati syahid.

Kemudian Sayyidatina Ummu Hakim *Radhiyallahu 'anha* menikah dengan Sayyidina Khalid bin Sa'id *Radhiyallahu 'anhu*. Dalam suatu perjalanan, di suatu tempat bernama Marjul Shafar, suaminya ingin tidur bersamanya. Sayyidatina Ummu Hakim *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Kita sekarang sedang diserang oleh musuh. Sebaiknya kita habisi mereka terlebih dahulu!" Suaminya menjawab, "Aku meyakini kesyahidanku dalam pertempuran ini." Istrinya terdiam. Akhirnya, mereka tidur bersama di sebuah kemah. Keesokan harinya, ketika persiapan acara walimah pernikahan mereka, tentara Romawi datang menyerang. Pertempuran sengit pun terjadi, dan akhirnya, suaminya gugur sebagai syahid.

Sayyidatina Ummu Hakim *Radhiyallahu 'anha* menggulung kemah tempat ia berkumpul bersama suaminya. Ia mengumpulkan barang-barangnya, kemudian mengambil sebuah patok kemah dan ikut maju ke medan tempur. Dengan patok kemah itu, ia membunuh tujuh orang musuh dengan tangannya sendiri. (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

Faidah

Pada zaman sekarang, jangankan wanita, laki-laki pun tidak siap menikah pada waktu seperti itu. Seumpama ada seorang wanita yang bersedia menikah pun, atas kesyahidan suaminya secara tiba-tiba, tentu ia akan menangis dan berkabung entah berapa hari lamanya. Namun, wanita shahabiyah ini berbeda, setelah suaminya syahid ia langsung maju bertempur dan membunuh tujuh orang musuh.

16. Kisah Syahidnya Sayyidatina Sumayyah *Radhiyallahu 'anha,* Ibu Sayyidina 'Ammar *Radhiyallahu 'anhu*

Sayyidatina Sumayyah binti Khayyath *Radhiyallahu 'anha* adalah ibu Sayyidina 'Ammar *Radhiyallahu 'anhu* yang kisahnya sudah diceritakan pada Bab Kesatu Kisah ke-7. Ia beserta suaminya, Sayyidina Yasir *Radhiyallahu 'anhu,* dan juga anaknya, Sayyidina 'Ammar *Radhiyallahu 'anhu,* banyak sekali menanggung penderitaan demi Islam. Karena cintanya terhadap Islam telah merasuk ke dalam hatinya, maka penderitaannya itu tidak mempengaruhi keimanannya sedikit pun.

Ketika matahari bersinar sangat panas, mereka dibaringkan di atas kerikil-kerikil panas dengan dipakaikan baju besi di tubuhnya. Mereka dijemur di bawah terik matahari, supaya baju besinya semakin panas, sehingga mereka lebih menderita. Ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* melewati mereka, beliau menyuruh bersabar dan menjanjikan surga kepada mereka.

Suatu ketika, lewatlah Abu Jahal di hadapan Sayyidatina Sumayyah *Radhiyallahu 'anha* yang sedang berdiri. Abu Jahal mencaci maki Sayyidatina Sumayyah *Radhiyallahu 'anha*. Dalam keadaan marah, Abu Jahal langsung menusukkan tombaknya ke kemaluan Sayyidatina Sumayyah *Radhiyallahu 'anha*. Akhirnya, dengan luka itu Sayyidatina Sumayyah *Radhiyallahu 'anha* pun mati syahid. Dialah orang yang pertama kali mati syahid dalam Islam. (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

Faidah

Wanita yang begitu sabar dan bersemangat seperti itulah yang layak dicemburui. Apabila hati seseorang sudah sangat mencintai sesuatu, maka semuanya yang berhubungan dengan sesuatu itu akan dianggap mudah. Hari ini, puluhan kisah cinta sering kita dengar sehingga jiwa siap dikorbankan untuknya. Seandainya pengorbanan jiwa itu dilakukan di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan demi agama, maka itulah yang menjadi sebab kebahagiaan dalam kehidupan setelah kematian. Jika pengorbanan itu bertujuan untuk keduniaan, maka dunia akan ditinggalkan dan di akhirat akan memperoleh kehancuran.

17. Kisah Kehidupan Sayyidatina Asma' binti Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhuma* dan Kesulitan Hidupnya

Sayyidatina Asma' binti Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhuma* adalah putri Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu,* ibu Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma,* dan saudara seayah Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha.* Ia seorang shahabiyah yang terkenal. Ia masuk Islam sejak awal Islam. Diriwayatkan bahwa Sayyidatina Asma' *Radhiyallahu 'anha* masuk Islam ketika umat Islam baru berjumlah tujuh belas orang. Ia lahir 27 tahun sebelum Hijrah.

Ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* hijrah dan tiba di Madinah, mereka menyuruh Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* dan beberapa orang untuk menjemput keluarga mereka berdua. Sayyidatina Asma' *Radhiyallahu 'anha* pun ikut hijrah bersama rombongan tersebut. Setibanya di Quba, ia melahirkan Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma.* Itulah bayi yang pertama lahir setelah hijrah. Masa itu, adalah masa yang penuh dengan kesulitan, kesusahan, kemiskinan, dan kelaparan. Namun, pada masa itu pula muncul kehebatan dan keberanian yang tiada tandingannya.

Dalam *Riwayat Bukhari,* Sayyidatina Asma' *Radhiyallahu 'anha* menceritakan sendiri keadaan hidupnya. Ia berkata, "Ketika pernikahanku dengan Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu,* ia tidak memiliki harta sedikit pun. Tidak ada harta benda, tidak ada pembantu, dan tidak ada apa pun kecuali hanya seekor unta yang biasa digunakan untuk membawa air, rumput dan lainnya, serta seekor kuda. Aku sendirilah yang mencarikan rumput dan lain-lain untuk makanan unta. Akulah yang menumbuk biji-biji kurma. Aku sendiri yang mengisi tempat air. Jika timbanya sobek, aku sendiri yang menjahitnya. Aku yang merawat dan mengurus kuda, mencarikan rumput, memberinya makan, dan lain-lain. Aku pun mengerjakan pekerjaan rumah sendiri. Dari semua pekerjaan, yang paling sulit bagiku ialah memelihara kuda. Aku orang yang kurang pandai membuat roti. Biasanya aku hanya membuat adonan, lalu aku menyerahkan kepada tetanggaku seorang wanita Anshar. Ia seorang wanita yang sangat ikhlas dan suka membuatkan roti untukku.

Ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tiba di Madinah, beliau memberi sebidang tanah perkebunan kepada Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu,* yang jauhnya kurang lebih dua mil dari Madinah. Dari

sana aku selalu mengusung biji-biji kurma di atas kepalaku.

Suatu hari, ketika aku pulang dari kebun itu dengan keranjang di atas kepala, di tengah jalan aku berjumpa dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan beberapa shahabat Anshar *Radhiyallahu 'anhum* dengan menunggang unta. Begitu melihatku, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* segera menghentikan unta dan mengisyaratkan agar aku naik ke atas unta. Tetapi, aku sangat malu kepada laki-laki dan sangat khawatir terhadap suamiku, Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu,* yang sangat pencemburu. Aku takut ia akan marah. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memahami perasaanku, sehingga beliau meneruskan perjalanannya. Aku pun segera pulang ke rumah.

Setibanya di rumah, aku menceritakan kejadian tersebut kepada suamiku bahwa aku sangat malu dan khawatir akan rasa cemburunya yang mungkin menyebabkan ia marah. Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Demi Allah, aku lebih merasa berat dengan keadaanmu yang membawa biji-biji kurma di atas kepala, sedangkan aku tidak bisa membantumu (sebenarnya Sayyidina Zubair *Radhiyallahu 'anhu* tidak bisa membantu istrinya karena terpaksa, sebab ia sibuk berjihad dan urusan agama lainnya, maka pekerjaan rumah tangga terpaksa dilakukan oleh istrinya).' Setelah itu, ayahku, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu,* memberiku seorang hamba sahaya yang telah dihadiahkan oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Dengan demikian, urusan memelihara kuda, aku serahkan kepadanya sehingga seolah-olah aku terbebas dari penjara." (H.R. Bukhari, dari Kitab *Fathul Bari*)

Faidah

Kebiasaan orang Arab dari dulu sampai sekarang adalah menumbuk biji-biji kurma lalu mencampurnya dengan air, kemudian menjadikannya makanan hewan.

18. Kisah Hijrahnya Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* Membawa Seluruh Hartanya dan Upaya Sayyidatina Asma' *Radhiyallahu 'anha* Menenangkan Kakeknya

Ketika Sayyidina Abu Bakar Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu* berhijrah bersama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* maka ia membawa semua harta yang ia miliki karena tidak mengetahui apa yang akan diperlukan dalam perjalanan nanti. Nilainya kurang lebih lima atau enam ribu dirham. Setelah kepergiannya, ayah Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu,* yaitu Abu Qahafah yang buta dan saat itu belum masuk Islam, mendatangi cucunya (Sayyidatina Asma' dan Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anhuma*) untuk menghibur mereka. Ia berkata kepada cucu-cucunya, "Aku sudah menduga bahwa Abu Bakar telah menyusahkan kalian dengan kepergiannya itu, dan ia pun telah menambah kesulitan kalian, karena mungkin ia telah membawa semua hartanya." Sayyidatina Asma' *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Tidak, wahai Kakek, ayah masih meninggalkan harta." Sambil berkata demikian, ia mengumpulkan kerikil-kerikil kecil, lalu meletakkannya di *ceruk* (lubang yang masuk ke dinding), tempat Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* biasa

menyimpan dirhamnya, kemudian menutupnya dengan selembar kain. Selanjutnya, ia memegang tangan kakeknya untuk meraba kain tersebut. Kakeknya mengira bahwa semua yang dirabanya itu uang dirham. Akhirnya, kakeknya berkata, "Baik, ayahmu telah berbuat baik. Ini cukup untuk kalian." Terhadap hal ini, Sayyidatina Asma' *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* tidak meninggalkan harta sedikit pun. Aku berbuat demikian semata-mata agar kakek tenang dan tidak merasa sedih." (dari Kitab *Musnad Ahmad*)

Faidah

Ini masalah hati. Mestinya, anak-anak perempuan jauh lebih bersedih daripada seorang kakek ketika sang ayah pergi meninggalkannya. Betapapun, pengaduan cucu kepada kakeknya saat itu adalah wajar, sebab ketika itu tumpuan harapan mereka hanyalah kepada sang kakek. Mereka memang perlu perhatian. Pertama, karena kesedihannya berpisah dengan ayahnya. Kedua, karena belum ada gambaran biaya hidup untuk mereka sesudah itu. Apalagi kebanyakan orang-orang Makkah waktu itu masih memusuhi orang-orang Islam. Namun, Allah *Subhaanahu wata'ala* telah memberikan kepada setiap laki-laki dan wanita shahabat satu ketenangan dan kesabaran yang patut dicemburui.

Pada mulanya, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* orang yang kaya raya dan pedagang besar. Akan tetapi, ia telah menginfakkan semua miliknya demi Islam dan perjuangan di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Dalam Perang Tabuk, ia telah menginfakkan semua isi rumahnya fii sabilillah, sebagaimana yang telah dikisahkan secara terperinci dalam Bab Keenam Kisah ke-4. Oleh karena itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Tidak ada harta siapapun yang lebih bermanfaat untukku melebihi harta Abu Bakar. Aku sudah membalas jasa setiap orang, namun yang dapat membalas jasa Abu Bakar hanyalah Allah *Subhaanahu wata'ala*."

19. Kisah Kedermawanan Sayyidatina Asma' *Radhiyallahu 'anha*

Sayyidatina Asma' *Radhiyallahu 'anha* adalah seorang yang sangat dermawan. Sebelumnya, apabila akan berinfak, ia akan menimbang dan menakarnya. Namun, suatu ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadanya, "Janganlah kamu menyimpan harta, dan janganlah menghitung-hitung harta yang akan diinfakkan. Berinfaklah semampu yang dapat diupayakan!" Setelah mendengar sabda itu, ia bertambah semangat menginfakkan hartanya. Ia pun selalu menasihati anak-anak perempuannya dan wanita-wanita di rumahnya, "Tingkatkanlah infak kalian di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*! Jangan menunggu lebihnya harta dari keperluan kita. Sebab, jika kita menunggu, tidak akan sempat berinfak di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala* (karena keperluan selalu bertambah terus). Sebaliknya, jika kita senantiasa berinfak, maka tidak akan ada kerugian yang disebabkan infak kita." (dari Kitab *Thabaqat*)

Faidah

Walaupun para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dalam kesulitan dan

kesusahan, mereka senantiasa menginfakkan harta mereka untuk kebaikan-kebaikan dan perjuangan di Jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Sedangkan Kaum Muslimin dewasa ini, selalu mengadukan kefakiran dan kesempitannya. Padahal mungkin pada zaman ini, sudah tidak ada lagi suatu jamaah yang keluar di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan perut yang diganjal dengan batu, atau mengalami kelaparan beberapa hari berturut-turut.

20. Kisah Hijrahnya Putri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*, dan Wafatnya

Putri tertua pemimpin dunia dan akhirat, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, adalah Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*. Ia lahir sepuluh tahun sebelum kenabian, ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berumur 30 tahun. Kemudian Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* menikah dengan sepupunya, yaitu Abul Ash bin Rabi'. Ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berhijrah, Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* tidak dapat ikut bersama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Dalam Perang Badar, suaminya ikut berperang di pihak pasukan kafir. Kemudian ia ditawan oleh Kaum Muslimin. Ketika orang-orang Makkah mengirimkan uang tebusan untuk membebaskan ahli keluarganya, Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* mengirimkan kalung sebagai tebusan suaminya. Kalung itu adalah hadiah ibunya, Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha*, pada hari pernikahannya dulu. Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* melihat perhiasan itu, beliau teringat Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha*. Beliau pun sangat terharu, lalu bermusyawarah dengan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Akhirnya, diputuskan bahwa Abul Ash dapat dibebaskan tanpa tebusan dengan syarat ia harus mengirimkan Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* ke Madinah Munawwarah.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengirim dua orang bersama Abu Ash untuk menjemput Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*. Dua orang itu menunggu di luar kota Makkah. Kemudian Abul Ash menyuruh saudaranya, Kinanah, untuk mengantarkan Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* keluar kota Makkah dengan mengendarai unta dan menyerahkannya kepada dua orang muslim itu.

Ketika mendengar kabar itu, orang-orang kafir Quraisy sangat marah. Lalu mereka mengirim sekelompok orang untuk menghadangnya. Salah seorang dari mereka ialah Habar bin Aswad, keponakan Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha*, yang masih ada hubungan saudara dengan Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*. Habar telah menombak Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* sampai terluka (dalam sebagian riwayat, yang menombak adalah orang lain). Kemudian ia terjatuh dari untanya. Karena saat itu Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* sedang hamil, akhirnya ia mengalami keguguran.

Kinanah melawan mereka dengan panah-panahnya. Abu Sufyan berkata kepada Kinanah, "Kamu jangan membawa putri Muhammad ini secara terang-

terangan. Lebih baik kembalilah dulu ke Makkah, kemudian diam-diam antarkanlah ia ke luar Makkah!" Usulan tersebut disetujui oleh Kinanah. Mereka pun kembali ke Makkah. Satu atau dua hari kemudian, barulah mereka mengantarnya dengan sembunyi-sembunyi. Luka Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* masih ada sampai beberapa tahun. Selama beberapa tahun ia sakit akibat luka tadi, lalu meninggal pada tahun kedelapan Hijriyah. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* meridhainya.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda tentang Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*, "Dia adalah putriku yang terbaik, dan ia telah banyak disakiti karena kecintaannya kepadaku." Pada waktu pengebumiannya, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri yang turun dan menguburkannya. Ketika turun ke dalam kubur, beliau terlihat sangat sedih, namun ketika keluar dari dalam kubur, muka beliau berseri-seri. Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* bertanya mengenai sebabnya. Beliau bersabda, "Aku merasa khawatir dengan kelemahan Zainab. Aku berdoa agar kuburnya diluaskan, dan dihilangkan darinya kerasnya siksa kubur, dan Allah *Subhaanahu wata'ala* telah mengabulkan doaku." (dari Kitab *Khamis* dan *Usudul Ghabah*)

Faidah

Meskipun ia putri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang sudah banyak menderita dan mengorbankan nyawanya untuk agama, ia tetap memerlukan doa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* agar Allah *Subhaanahu wata'ala* meluaskan kuburnya. Lalu, bagaimanakah dengan keadaan kita? Oleh sebab itu, setiap muslim hendaknya sering berdoa agar dihindarkan dari siksa kubur. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri, untuk mengajari umatnya, senantiasa berdoa berlindung dari siksa kubur.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْنَا مِنْهُ بِمَنِّكَ وَكَرَمِكَ وَفَضْلِكَ.

"Ya Allah, jagalah kami dari siksa kubur dengan anugerah-Mu, kemurahan-Mu, dan karunia-Mu."

21. Kisah Semangat Sayyidatina Rubayyi' binti Mu'awidz *Radhiyallahu 'anhuma* terhadap Agama

Sayyidatina Rubayyi' binti Mu'awidz *Radhiyallahu 'anhuma* adalah seorang shahabiyah Anshar. Ia sering ikut berperang bersama Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Dalam peperangan, ia membantu mengobati orang-orang yang terluka, dan mengangkat jenazah orang-orang yang mati syahid. Ia masuk Islam sebelum Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* hijrah. Ia menikah setelah hijrah, dan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menghadiri pernikahannya. Dalam acara tersebut, beberapa anak perempuan bergembira, mereka membacakan syair-syair tentang jasa-jasa orang Anshar dan tokoh mereka yang telah syahid dalam Perang Badar. Di antara mereka ada yang melantunkan satu bait syair:

وَفِيْنَانَبِيٌّ يَعْلَمُ مَافِيْ غَدٍ.

Di kalangan kami ada seorang Nabi yang mengetahui kejadian yang akan datang

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* langsung melarang syair tersebut, karena yang mengetahui keadaan yang akan datang hanyalah Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Ayah Sayyidatina Rubayyi' *Radhiyallahu 'anha*, Sayyidina Mu'awidz *Radhiyallahu 'anhu*, adalah salah seorang yang membunuh Abu Jahal. Ada seorang wanita bernama Sayyidatina Asma' *Radhiyallahu 'anha* yang sering berjualan minyak wangi. Suatu ketika, datanglah Sayyidatina Asma' *Radhiyallahu 'anha* dengan beberapa orang wanita ke rumah Sayyidatina Rubayyi' *Radhiyallahu 'anha* dan mereka bertanya tentang nama, keadaan, dan alamat, sebagaimana kebiasaan kaum wanita. Ketika mereka mendengar nama ayah Sayyidatina Rubayyi' *Radhiyallahu 'anha*, mereka berkata, "Jadi, kamu anak orang yang membunuh pemimpinnya?' Disebut sebagai 'orang yang membunuh pemimpinnya', karena Abu Jahal salah satu pemimpin bangsa Arab. Mendengar hal itu, Rubayyi' *Radhiyallahu 'anha* marah. Ia berkata, 'Aku adalah anak orang yang membunuh budaknya.' Sayyidatina Rubayyi' *Radhiyallahu 'anha* berkata demikian, karena ia merasa tidak senang jika Abu Jahal dikatakan sebagai pemimpin bagi ayahnya. Ia membalasnya dengan berkata, 'Abu Jahal adalah budak bagi ayahnya.' Mendengar Abu Jahal disebut sebagai budak, maka Sayyidatina Asma' *Radhiyallahu 'anha* pun marah, ia berkata kepada Sayyidatina Rubayyi' *Radhiyallahu 'anha*, 'Aku tidak akan menjual minyak wangi kepadamu.' Sayyidatina Rubayyi' *Radhiyallahu 'anha* pun membalasnya dengan berkata, 'Aku pun tidak akan membeli minyak wangi darimu. Aku tidak pernah melihat minyak wangi yang lebih buruk dan lebih busuk daripada minyak wangimu." (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

Faidah

Sayyidatina Rubayyi' *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Aku sengaja mengatakan minyak wanginya berbau busuk untuk memanasinya.' Demikianlah kecintaan dan semangat agama Sayyidatina Rubayyi' *Radhiyallahu 'anha*. Ia tidak senang apabila ada orang yang menyebut nama musuh-musuh Islam sebagai pemimpin. Sedangkan keadaan kita sekarang, sering menyanjung-nyanjung musuh-musuh besar Islam. Jika dilarang berbuat demikian, maka kita akan dijuluki orang yang berpandangan sempit. Padahal Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Jangan mengatakan orang munafik itu sebagai pemimpin. Jika ia telah menjadi pemimpinmu, berarti kamu sudah menyebabkan Allah *Subhaanahu wata'ala* murka." (H.R. Abu Dawud)

Sekilas tentang Kehidupan Istri-Istri dan Anak-Anak Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Setiap muslim hendaknya mengetahui istri-istri dan anak-anak Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Untuk itu, di sini saya akan menulisnya secara ringkas. Sebab, untuk menceritakannya lebih rinci memerlukan kitab yang tebal.

Para muhaddits dan ahli tarikh (sejarah) bersepakat bahwa wanita-wanita yang pernah dinikahi oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berjumlah sebelas orang. Riwayat yang menyebutkan lebih dari sebelas, terdapat perbedaan pendapat. Mereka juga sepakat bahwa wanita yang pertama kali dinikahi oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha* yang sudah menjanda.

Ketika menikah, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berusia 25 tahun dan Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha* berusia 40 tahun. Semua keturunan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berasal dari Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha*, kecuali Sayyidina Ibrahim *Radhiyallahu 'anhu* yang keterangannya akan dijelaskan dalam kisah mendatang.

1. Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha*

Pernikahan pertama Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha*, direncanakan dengan Waraqah bin Naufal, tetapi tidak terlaksana. Setelah itu, Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha* menikah dengan Atiq bin 'Aidz, kemudian dengan Abu Halah. Terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli sejarah mengenai pernikahannya ini, yaitu siapakah di antara keduanya yang lebih dahulu menikah dengannya. Pendapat yang terbanyak menyebutkan bahwa suami pertamanya adalah Atiq bin 'Aidz yang menghasilkan seorang anak perempuan bernama Hindun. Setelah dewasa, Sayyidatina Hindun *Radhiyallahu 'anha* masuk Islam dan beranak banyak. Sebagian lagi menulis, dari perkawinannya dengan Atiq, Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha* memiliki anak laki-laki bernama Abdullah atau Abdi Manaf.

Kemudian Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha* menikah dengan Abu Halah. Diriwayatkan bahwa dari pernikahan tersebut, ia mendapatkan dua orang anak yang bernama Hindun dan Halah. Kebanyakan riwayat menyebutkan bahwa keduanya adalah laki-laki. Sebagian lagi menulis bahwa Hindun adalah seorang laki-laki, dan Halah adalah seorang perempuan. Hindun masih hidup sampai zaman Kekhalifahan Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*.

Setelah Abu Halah meninggal dunia, Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha* menikah dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Ketika itu Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha* berumur 40 tahun. Ia menjalani pernikahan bersama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* selama 25 tahun. Pada bulan Ramadhan tahun ke-10 kenabian, Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha* wafat dalam usia 65 tahun. Baginda Rasulullah *Shallallahu*

'alaihi wasallam sangat mencintai Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha,* dan tidak menikah dengan wanita lain selama hidup Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha*. Gelar Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha* sejak sebelum Islam adalah *Thahirah* (wanita suci). Oleh sebab itu, anak-anaknya dari suami-suami sebelumnya juga disebut dengan Bani Thahirah. Keutamaan dirinya telah banyak ditulis dalam kitab-kitab hadits. Ketika Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha* meninggal dunia, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri yang turun ke makam dan menguburnya. Pada waktu itu, shalat jenazah belum disyari'atkan.

Setelah meninggalnya Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha,* Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menikahi Sayyidatina 'Aisyah dan Sayyidatina Saudah *Radhiyallahu 'anhuma* pada bulan Syawwal tahun itu juga. Dalam hal ini, terdapat perbedaan pendapat, siapakah yang lebih dulu dinikahi oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*? Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa yang pertama dinikahi oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* setelah Khadijah *Radhiyallahu 'anha* adalah Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha,* kemudian Sayyidatina Saudah *Radhiyallahu 'anha*. Sebagian lagi berpendapat Sayyidatina Saudah *Radhiyallahu 'anha* lebih dahulu dinikahi.

2. Sayyidatina Saudah *Radhiyallahu 'anha*

Sayyidatina Saudah *Radhiyallahu 'anha* adalah seorang janda. Ayahnya bernama Zam'ah bin Qais. Sebelumnya Sayyidatina Saudah *Radhiyallahu 'anha* telah menikah dengan sepupunya yang bernama Sayyidina Sakran bin 'Amr *Radhiyallahu 'anhu*. Keduanya telah masuk Islam dan ikut serta hijrah ke Habasyah. Sayyidina Sakran *Radhiyallahu 'anhu* meninggal dunia di sana. Sebagian ahli sejarah menulis bahwa Sayyidina Sakran *Radhiyallahu 'anhu* wafat setelah ia kembali ke Makkah. Setelah wafatnya Sayyidina Sakran *Radhiyallahu 'anhu,* pada tahun ke-10 kenabian, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menikahi Sayyidatina Saudah *Radhiyallahu 'anha,* beberapa hari setelah wafatnya Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha*. Semua ahli sejarah bersepakat bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berkumpul dengan Sayyidatina Saudah *Radhiyallahu 'anha* lebih dahulu daripada dengan Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha.*

Salah satu kebiasaan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah menyibukkan diri dalam shalat. Suatu saat, Sayyidatina Saudah *Radhiyallahu 'anha* Shalat Tahajjud di belakang Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Pagi harinya ia berkata kepada beliau, "Engkau tadi malam shalat dengan ruku' yang sangat panjang, sehingga aku khawatir darah keluar dari hidungku (mimisan)." (Karena badannya yang gemuk, sehingga terasa berat baginya)

Pernah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berniat menceraikannya, namun Sayyidatina Saudah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Ya Rasulullah, sebenarnya aku sudah tidak berhajat lagi kepada seorang suami, tetapi aku berharap agar di surga nanti termasuk dalam golongan istri-istrimu.

Untuk itu, janganlah ceraikan aku, aku rela memberikan giliran hariku kepada 'Aisyah." Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pun menerima usul tersebut, dan Sayyidatina Saudah *Radhiyallahu 'anha* memberikan giliran harinya kepada Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha.* Sayyidatina Saudah *Radhiyallahu 'anha* wafat pada tahun 54 atau 55 Hijriyah. Sebagian ahli sejarah menulis, ia wafat pada akhir masa Kekhalifahan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu.*

Selain ia, ada seorang wanita lagi yang juga bernama Sayyidatina Saudah *Radhiyallahu 'anha*, yang berasal dari Quraisy. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah berniat untuk menikahinya. Namun, Sayyidatina Saudah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Ya Rasulullah, orang yang paling aku cintai di dunia ini adalah engkau. Akan tetapi, aku mempunyai lima (dalam riwayat yang lain enam) anak laki-laki. Aku khawatir, mereka akan mengganggumu dengan tangisan mereka." Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat senang dengan jawaban tersebut. Beliau memujinya dan akhirnya mengurungkan niatnya untuk menikahinya.

3. Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*

Pernikahan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* juga terjadi di Makkah, yaitu pada bulan Syawwal tahun ke-10 kenabian sebelum hijrah. Ketika itu, Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* masih berumur enam tahun. Di antara istri-istri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* hanya Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* yang dinikahi masih dalam keadaan perawan. Sedangkan yang lain dinikahi oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam keadaan sudah janda.

Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* lahir pada tahun Ke-4 Kenabian. Setelah hijrah, ketika umur Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* sembilan tahun, barulah ia berkumpul dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam satu rumah. Ketika usianya 18 tahun, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat. Sedangkan ia wafat pada usia 66 tahun, tepatnya malam Selasa, tanggal 17 Ramadhan tahun 57 Hijriyah. Sebelum wafatnya, Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* telah berpesan, "Kuburkanlah aku di pekuburan umum, tempat dimakamkannya istri-istri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* lainnya." Ia tidak dikuburkan di kamar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, tetapi dimakamkan di Pemakaman Baqi'.

Dalam budaya Arab, sangat dikenal bahwa pernikahan pada bulan Syawwal adalah pernikahan yang tidak diberkahi. Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Pernikahanku terjadi pada bulan Syawwal, dan aku serumah dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga pada bulan Syawwal. Siapakah istri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang lebih beruntung dan yang lebih dicintai oleh beliau daripada diriku?"

Setelah Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha* wafat, Sayyidatina Khaulah binti Hakim *Radhiyallahu 'anha* datang kepada Baginda Rasulullah

Shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya, "Ya Rasulullah, tidakkah engkau ingin menikah lagi?" Beliau balik bertanya, "Dengan siapa?" Sayyidatina Khaulah *Radhiyallahu 'anha* bertanya lagi, "Yang perawan ada, yang janda juga ada, yang mana saja engkau kehendaki." Lanjutnya, "Apabila engkau menginginkan perawan, maka anak shahabat dekatmu sendiri, yaitu putri Sayyidina Abu Bakar Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu*, 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*. Jika engkau menghendaki janda, maka Saudah binti Zam'ah *Radhiyallahu 'anha*." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Baik, bicarakanlah dengannya! Nanti aku pertimbangkan."

Selanjutnya, Sayyidatina Khaulah *Radhiyallahu 'anha* pergi ke rumah Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* dan berkata kepada Sayyidatina Ummu Ruman *Radhiyallahu 'anha*, ibu Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, "Aku ke sini membawa keberkahan dan kebaikan yang besar." Sayyidatina Ummu Ruman *Radhiyallahu 'anha* bertanya, "Mengenai apa?" Sayyidatina Khaulah *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengirimku untuk meminang 'Aisyah." Sayyidatina Ummu Ruman *Radhiyallahu 'anha* menyahut, "'Aisyah kan masih keponakannya, apa boleh dinikahi? Namun baiklah, kita tunggu Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* datang."

Saat itu Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* sedang tidak ada di rumah. Ketika ia datang, berita tersebut disampaikan kepadanya. Jawaban Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* juga sama seperti jawaban Sayyidatina Ummu Ruman *Radhiyallahu 'anha*, bahwa Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* adalah keponakan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri, apa boleh dinikahi? Kemudian Sayyidatina Khaulah *Radhiyallahu 'anha* kembali menemui Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan menceritakan semuanya. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Abu Bakar hanya saudara Islam (bukan saudara nasab). Putrinya boleh aku nikahi." Sayyidatina Khaulah *Radhiyallahu 'anha* segera kembali ke rumah Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* dan memberitahukan jawaban Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beberapa saat kemudian Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* memberi jawaban agar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* datang sendiri. Selanjutnya, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pun hadir, lalu dinikahkan.

Beberapa bulan setelah hijrah, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Mengapa istrimu masih belum engkau ajak?" Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyatakan belum mempersiapkan keperluannya. Maka Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* memberikan beberapa bekal keperluan untuk Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Setelah semuanya siap, pada waktu Dhuha, bulan Syawwal tahun 1 atau 2 Hijriyah, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* mengirimkan putrinya ke rumah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk tinggal serumah bersama beliau. Inilah tiga

pernikahan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebelum hijrah. Setelah itu, semua pernikahan-pernikahan beliau setelah hijrah.

4. Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha*

Setelah menikah dengan Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menikahi Sayyidatina Hafshah binti Umar *Radhiyallahu 'anhuma*. Sayyidatina Hafshah binti Umar *Radhiyallahu 'anhuma* dilahirkan di Makkah lima tahun sebelum kenabian. Sebelumnya, Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha* telah menikah dengan Sayyidina Khunais bin Khudzafah *Radhiyallahu 'anhu* di Makkah. Sayyidina Khunais *Radhiyallahu 'anhu* termasuk shahabat yang memeluk Islam pada masa awal dan ikut berhijrah ke Habasyah. Kemudian ia ikut berhijrah ke Madinah dan menyertai Perang Badar.

Dalam perang tersebut atau dalam Perang Uhud, ia terluka parah dengan luka yang sulit disembuhkan. Pada tahun ke-2 atau ke-3 Hijriyah, Sayyidina Khunais *Radhiyallahu 'anhu* wafat. Pada waktu itu, Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha* ikut berhijrah dengan suaminya ke Madinah. Setelah ia menjanda, pada mulanya Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* menawarkan putrinya, Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha,* kepada Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu,* ia berkata, "Aku ingin menikahkan Hafshah denganmu." Namun, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* diam saja. Ketika Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha,* istri Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* yang juga putri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* pun menawarkan putrinya, Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha* kepada Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu*. Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Saat ini, aku belum berniat untuk menikah." Kemudian Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* mengadukan semua ini kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bersabda, "Aku akan memilihkan untuk Hafshah suami yang lebih baik daripada Utsman, dan memilihkan untuk Utsman istri yang lebih baik daripada Hafshah." Akhirnya, pada tahun kedua atau ketiga Hijriyah, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri menikahi Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha,* dan Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* menikah dengan Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha,* putri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Tentang syahidnya suami Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha,* para ahli sejarah berbeda pendapat, apakah ia syahid disebabkan lukanya pada Perang Badar atau pada Perang Uhud. Perang Badar terjadi pada tahun kedua hijrah, dan Perang Uhud terjadi pada tahun ketiga hijrah. Karena perbedaan itulah maka ada perbedaan pendapat mengenai tahun pernikahannya.

Setelah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menikahi Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha,* Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu,* "Ketika engkau menawarkan Hafshah kepadaku dan aku diam saja, tentu engkau sangat kecewa bahkan mungkin tersinggung. Hal itu aku lakukan karena sebelumnya

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sudah menyatakan kepadaku keinginan beliau untuk menikahi Hafshah. Oleh sebab itu, aku tidak bisa menerimanya dan aku tidak ingin membuka rahasia Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, maka aku diam saja. Jika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengurungkan niatnya, tentu aku akan menerima tawaranmu itu." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Sebenarnya diamnya Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, lebih menyinggungku daripada penolakan Utsman *Radhiyallahu 'anhu*."

Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha* adalah seorang ahli ibadah dan seorang yang zuhud. Ia sering tidak tidur malam untuk ibadah, dan siang harinya ia selalu berpuasa. Suatu ketika, karena suatu sebab, ia pernah ditalak satu oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* sangat bersedih hati dengan kejadian tersebut. Kemudian datanglah Malaikat Jibril *Alaihis salam* kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Allah *Subhaanahu wata'ala* memerintahkan agar engkau merujuk Hafshah, karena ia orang yang ahli puasa dan shalat malam dan juga untuk menjaga perasaan Umar *Radhiyallahu 'anhu*." Akhirnya, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* rujuk kembali dengan Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha*.

Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha* meninggal dunia di Madinah pada Jumadil 'Ula tahun 45 Hijriyah dalam usia kurang lebih 63 tahun. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 41 Hijriyah dalam usia 60 tahun.

5. Sayyidatina Zainab binti Khuzaimah *Radhiyallahu 'anha*

Setelah menikah dengan Sayyidatina Hafshah *Radhiyallahu 'anha*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menikah dengan Sayyidatina Zainab binti Khuzaimah *Radhiyallahu 'anha*. Ia seorang janda. Terdapat perbedaan riwayat mengenai pernikahannya yang pertama. Sebagian menulis bahwa suami pertamanya adalah Sayyidina Abdullah bin Jahsy *Radhiyallahu 'anhu*, yang mati syahid dalam Perang Uhud (kisahnya sudah diketengahkan pada Bab Ketujuh Kisah ke-1). Setelah itu, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pun menikahinya.

Sebagian riwayat lainnya menulis bahwa Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* pertama kali menikah dengan Thufail bin Harits. Setelah dicerai oleh Thufail, ia dinikahi oleh saudaranya, Ubaidah bin Harits *Radhiyallahu 'anhu*, yang mati syahid dalam Perang Badar. Setelah itu, ia dinikahi oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* 31 bulan setelah hijrah, bertepatan bulan Ramadhan tahun ke-3 Hijriyah. Ia menjalani kehidupan bersama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* selama 8 bulan. Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke-4 Hijriyah, Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* meninggal dunia.

Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha* dan Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* adalah dua istri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang wafat ketika beliau masih hidup. Sembilan istri beliau lainnya masih

hidup selepas wafatnya Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.*

Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* adalah orang yang sangat dermawan. Sebelum masuk Islam, ia pun sudah bergelar *Ummul Masaakin*, ibu orang-orang miskin.

6. Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha*

Setelah menikah dengan Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menikah dengan Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha*. Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha* adalah anak perempuan Abu Umayyah, yang sebelumnya telah menikah dengan sepupunya sendiri, yaitu Sayyidina Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu*. Nama asli Sayyidina Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu* adalah Abdullah bin Abdul Asad. Suami istri ini, telah masuk Islam pada masa awal. Karena tidak tahan dengan gangguan orang-orang kafir, mereka hijrah ke Habasyah. Di Habasyah, lahirlah anak laki-laki mereka yang bernama Sayyidina Salamah *Radhiyallahu 'anhu*. Sekembalinya dari Habasyah, mereka meneruskan hijrah ke Madinah, yang kisahnya telah dijelaskan dalam bab ini kisah yang kelima. Setibanya di Madinah, lahirlah anak laki-laki mereka yang kedua, yaitu Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* dan dua anak perempuan yang bernama Sayyidatina Durrah dan Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anhuma*.

Sayyidina Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu* adalah orang yang kesebelas masuk Islam. Ia mengikuti Perang Badar dan Perang Uhud. Dalam Perang Uhud, ia menderita luka yang sangat parah. Selepas itu, pada bulan Shafar tahun ke-4 Hijriyah, ia ikut dalam satu peperangan. Sekembalinya dari perang tersebut, lukanya semakin parah, sehingga pada tanggal 8 Jumadil Akhir tahun ke-4 Hijriyah, Sayyidina Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu* meninggal dunia. Ketika itu, Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha* sedang mengandung Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*.

Setelah iddahnya berakhir dengan kelahiran anaknya, maka Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* menyatakan keinginannya untuk menikahi Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha*, tetapi ia tidak bersedia. Kemudian Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* melamarnya, dan Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Anakku banyak, sifatku pencemburu, dan aku tidak mempunyai keluarga di sini." Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Yang menjaga anak-anak adalah Allah *Subhaanahu wata'ala* dan sifat cemburu itu insyaallah akan hilang. Dimana pun keluargamu, tentu mereka akan setuju."

Akhirnya, Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha* berkata kepada anaknya, Sayyidina Salamah *Radhiyallahu 'anhu*, "Nikahkanlah aku dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*!" Ia menikah dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada akhir bulan Syawwal tahun ke-4 Hijriyah. Sebagian riwayat mengatakan pada tahun ke-3 atau ke-2 Hijriyah. Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Barangsiapa mendapat musibah lalu membaca doa:

اَللّٰهُمَّ اْجُرْنِيْ فِيْ مُصِيْبَتِيْ وَاخْلُفْنِيْ خَيْرًا مِنْهَا.

'Ya Allah, berilah pahala musibah yang telah menimpa hamba dan gantilah dengan yang lebih baik.'

maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengganti baginya dengan yang lebih baik.' Setelah meninggalnya Sayyidina Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu*, aku senantiasa membaca doa itu. Namun, aku berpikir siapakah orang yang lebih baik daripada Sayyidina Abu Salamah *Radhiyallahu 'anhu*? Ternyata Allah *Subhaanahu wata'ala* menjodohkanku dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*."

Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Ummu Salamah sangat terkenal dengan kecantikannya. Setelah pernikahannya, dengan diam-diam aku ingin melihatnya, ternyata ia lebih cantik daripada yang aku dengar. Kemudian aku pergi ke rumah Hafshah dan menyatakan hal tersebut. Hafshah berkata, 'Ia tidak secantik yang dikatakan orang-orang.'" Di antara Ummahatul Mukminin yang paling akhir meninggal dunia adalah Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha*, yaitu pada tahun ke-59 atau tahun ke-62 hijriyah pada usia 84 tahun. Ia lahir kurang lebih sembilan tahun sebelum kenabian.

Setelah Sayyidatina Zainab binti Khuzaimah *Radhiyallahu 'anha* meninggal dunia dan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menikahi Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha*, ia menempati bekas tempat tinggal Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*. Di rumah itu, ia mendapati ada satu wadah berisi biji-biji gandum dan satu kisaran gandum serta kuali untuk memasak. Pada hari pernikahannya, ia sendiri menggiling biji-biji gandum tadi, kemudian menambahkannya dengan lemak untuk dijadikan bubur halus. Ia menyuguhkan bubur halus itu kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

7. Sayyidatina Zainab binti Jahsy *Radhiyallahu 'anha*

Setelah menikah dengan Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menikah dengan Sayyidatina Zainab binti Jahsy *Radhiyallahu 'anha*. Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* adalah sepupu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sebelumnya, Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* telah menikah dengan Sayyidina Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu 'anhu*, anak angkat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Setelah Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* menceraikannya, Allah *Subhaanahu wata'ala* menikahkannya dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang kisahnya terdapat dalam Surat Al-Ahzab. Ketika itu, ia berusia 35 tahun. Menurut riwayat yang terkenal, ia menikah dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bulan Dzulqa'dah tahun ke-5 Hijriyah. Sebagian riwayat menyatakan pada tahun ke-3 Hijriyah. Yang benar, tahun ke-5 Hijriyah. Menurut perhitungan ini, kelahirannya tujuh belas tahun sebelum kenabian.

Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* sangat bangga bahwa ia dinikahkan langsung oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*, sedangkan semua istri

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang lain dinikahkan oleh walinya masing-masing. Setelah Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* menceraikannya dan masa iddahnya sudah selesai, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengirim lamarannya kepada Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*. Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Aku tidak bisa memutuskannya sebelum meminta petunjuk kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*." Setelah berkata demikian, ia berwudhu, shalat, dan berdoa kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, 'Ya Allah, utusan-Mu menginginkan menikahiku. Seandainya aku pantas untuk beliau, maka nikahkanlah aku dengan beliau."

Akhirnya, turunlah ayat Al-Qur'an:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا

قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ۝

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari isterinya, dan ketetapan Allah itu pasti terjadi." (Q.S. Al Ahzab : 37)

Setelah turun ayat ini, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberi kabar gembira kepadanya. Karena begitu gembiranya, Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* langsung bersujud. Kemudian Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* merayakan walimah pernikahannya ini agak mewah, yaitu dengan menyembelih seekor kambing. Tamu-tamunya dijamu dengan daging dan roti. Mereka dipanggil secara berombongan. Jika rombongan pertama selesai makan, maka dipanggil masuk rombongan yang kedua, sehingga semua tamu dapat makan dengan puas.

Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* sangat dermawan dan rajin bekerja. Hasil pekerjaannya biasa ia sedekahkan. Dialah yang telah disabdakan oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Yang pertama kali akan bertemu denganku setelah aku mati adalah yang paling panjang tangannya." Istri-istri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ketika itu memahami panjang tangan secara harfiah. Mereka mengambil sebatang kayu, lalu mengukur tangan mereka masing-masing. Yang terpanjang tangannya adalah Sayyidatina Saudah *Radhiyallahu 'anha*. Namun, ketika Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* meninggal dunia, mereka baru memahami bahwa maksud panjang tangannya itu adalah orang yang paling banyak bersedekah.

Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* dikenal sering berpuasa. Ia meninggal dunia tahun ke-20 Hijriyah ketika berusia 50 tahun. Yang mengimami shalat jenazahnya adalah Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*. Kisahnya sudah diketengahkan pada bab ini kisah kesepuluh.

8. Sayyidatina Juwairiyah binti Harits *Radhiyallahu 'anha*

Setelah menikah dengan Sayyidatina Zainab binti Jahsy *Radhiyallahu 'anha*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menikah dengan Sayyidatina Juwairiyah binti Harits bin Abi Dhirar *Radhiyallahu 'anha*. Pada Perang Muraisi' (Kaum Muslimin melawan Banu Musthaliq) Sayyidatina Juwairiyah *Radhiyallahu 'anha* menjadi tawanan, dan menjadi bagian ghanimah milik Sayyidina Tsabit bin Qais *Radhiyallahu 'anhu*. Sebelum ditawan, Sayyidatina Juwairiyah *Radhiyallahu 'anha* sudah dinikahi oleh Musafi' bin Shafwan. Sayyidina Tsabit *Radhiyallahu 'anhu* telah menjadikannya budak *mukatab* dengan membayar 9 *uqiyah* emas. Budak *mukatab* adalah seorang budak yang diwajibkan mencicil sejumlah uang tertentu, jika lunas ia akan dimerdekakan. Sekeping (*uqiyah*) emas sama dengan 40 dirham.

Suatu ketika, ia datang ke majelis Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Ya Rasulullah, aku adalah Juwairiyah anak perempuan Harits, pemimpin kaum kami (Bani Musthaliq). Engkau tentu sudah mengetahui musibah yang menimpaku. Sekarang sebagai tebusan untuk kebebasanku, Tsabit telah menentukan harga tebusan yang begitu banyak dan ini di luar kemampuanku. Untuk itu, aku datang mengharap bantuanmu." Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Aku akan memberimu jalan keluar yang lebih baik dari itu semua. Aku akan menebus dan membebaskanmu. Setelah itu, aku akan menikahimu. Adakah jalan keluar yang lebih baik daripada itu?" Dengan senang hati usul itu diterimanya. Dalam riwayat yang termasyhur, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menikahinya tahun ke-5 Hijriyah, riwayat yang lain menyebutkan tahun ke-6 Hijriyah.

Ketika para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menikahi putri pemimpin Bani Musthaliq, maka mereka segera membebaskan semua hamba sahaya dari Bani Musthaliq sebagai penghormatan atas pernikahan tersebut. Dikatakan bahwa ketika Sayyidatina Juwairiyah *Radhiyallahu 'anha* dinikahi oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, maka seratus keluarga Bani Musthaliq dibebaskan, yang kurang lebih jumlah mereka tujuh ratus orang. Berdasarkan kemaslahatan semacam itulah, semua pernikahan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Sayyidatina Juwairiyah *Radhiyallahu 'anha* adalah wanita yang sangat cantik. Wajahnya sungguh jelita. Dikatakan bahwa jika terpandang wajahnya, orang akan sulit berpaling. Sayyidatina Juwairiyah *Radhiyallahu 'anha* menceritakan bahwa tiga hari sebelum terjadi peperangan, ia bermimpi melihat bulan datang dari arah Yatsrib (Madinah) dan jatuh ke pangkuannya. Ketika ditawan di Madinah, ia berharap agar mimpi itu menjadi kenyataan. Ketika itu, ia berusia 20 tahun. Ia meninggal dunia di Madinah pada bulan Rabiul Awwal tahun ke-50 Hijriyah pada usia 65 tahun. Sebagian riwayat mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 56 Hijriyah, pada usia 70 tahun.

9. Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha*

Ummul Mukminin Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* adalah anak perempuan Sayyidina Abu Sufyan *Radhiyallahu 'anhu*. Terdapat perbedaan riwayat tentang nama aslinya. Kebanyakan ahli sejarah mengatakan namanya Marmalah, sebagian lagi mengatakan namanya Hindun. Ia menikah pertama kali dengan Ubaidullah bin Jahsy di Makkah, keduanya masuk Islam pada masa permulaan. Karena orang-orang kafir banyak yang menganggu mereka, maka mereka terpaksa meninggalkan Makkah dan berhijrah ke Habasyah. Setiba di sana, suaminya masuk agama Kristen. Sedangkan Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* sendiri tetap teguh memeluk Islam.

Malam itu, dalam mimpinya ia melihat suaminya bermuka sangat buruk. Keesokan paginya ternyata suaminya masuk agama Kristen. Sekarang ia dalam keadaan sendirian dan di negeri asing. Hanya Allah *Subhaanahu wata'ala* yang mengetahui keadaannya. Kemudian Allah *Subhaanahu wata'ala* memberi ganti yang lebih baik, yaitu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengirim utusan kepada raja Habasyah, Najasyi *Rahmatullah 'alaih*, agar ia menikahkan Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* dengan beliau.

Kemudian Najasyi *Rahmatullah 'alaih* mengirim seorang utusan wanita bernama Abrahah kepada Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* untuk menyampaikan kabar tersebut. Betapa gembira Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* mendengar berita tersebut. Karena gembiranya, ia lalu melepaskan gelang tangan, gelang kaki, dan perhiasan-perhiasan lain yang dipakainya, lalu menghadiahkannya kepada pembawa berita tersebut.

Raja Najasyi *Rahmatullah 'alaih* sendiri yang menikahkannya. Ia memberi uang mahar sebanyak 400 dinar emas ditambah hadiah-hadiah lainnya. Orang-orang yang datang ke pernikahan itu, juga dihadiahi dinar dan dijamu makan. Terdapat perbedaan mengenai tahun terjadinya pernikahan, kebanyakan pendapat menyatakan bahwa pernikahan tersebut terjadi pada tahun ke-7 Hijriyah. Sebagian lagi menyatakan pada tahun ke-6 Hijriyah. Penyusun Kitab *Tarikh Khamis* telah menulis bahwa pernikahannya terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah dan baru tinggal serumah dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada tahun ke-7 Hijriyah.

Setelah Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* berada di Madinah, Raja Najasyi *Rahmatullah 'alaih* banyak mengirim hadiah berupa minyak wangi dan barang-barang lain kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sebagian kitab sejarah dan hadits ada juga yang meriwayatkan bahwa yang menikahkannya adalah ayahnya, tetapi riwayat ini tidak benar. Karena pada waktu itu ayahnya belum masuk Islam. Ayahnya baru masuk Islam setelah terjadi pernikahan. Kisah ini, telah diketengahkan pada bab ini kisah ke-9.

Mengenai kapan tahun meninggalnya Sayyidatina Ummu Habibah *Radhiyallahu 'anha* banyak perbedaan riwayat. Kebanyakan riwayat menulis

pada tahun 44 Hijriyah. Ada juga yang menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 42 Hijriyah, 50 Hijriyah, atau 55 Hijriyah, dan masih ada riwayat yang lain.

10. Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha*

Ummul Mukminin Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha* adalah anak perempuan Huyay, yang masih keturunan Nabi Harun *Alaihis salam*, saudara Nabi Musa *Alaihis salam*. Sebelumnya ia telah menikah dengan Salam bin Misykam. Kemudian pada saat Perang Khaibar, ia dinikahi oleh Kinanah bin Abi Huqaiq. Suaminya yang kedua ini terbunuh dalam perang tersebut. Kemudian seorang shahabat bernama Sayyidina Dihyah Al-Kalbi *Radhiyallahu 'anhu* meminta kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* agar diberi hamba sahaya wanita. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pun memberinya Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha*.

Di Madinah terdapat dua kabilah besar Yahudi yaitu Bani Quraizhah dan Bani Nadhir. Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha* putri salah seorang pemimpin dari kabilah tersebut. Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum* berkata kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Mereka kurang menyukai jika Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha* menjadi hamba sahaya Sayyidina Dihyah Al-Kalbi *Radhiyallahu 'anhu*. Tetapi, jika engkau menikahinya, tentu kabilahnya merasa dihormati."

Akhirnya, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengambil Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha* dari Sayyidina Dihyah Al-Kalbi *Radhiyallahu 'anhu* dengan memberi ganti. Beliau memerdekakannya, lalu menikahinya. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha* tinggal bersama di sebuah tempat dalam perjalanan pulang dari Khaibar. Pada pagi harinya, beliau bersabda, "Barangsiapa memiliki makanan, bawalah ke sini!" Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* segera mengumpulkan makanan yang ada seperti kurma, keju, minyak mentega, dan sebagainya. Makanan-makanan tersebut diletakkan di atas alas makan dari kulit, dan mereka makan bersama-sama. Itulah walimahnya.

Dalam sebagian riwayat, ditulis bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberi kebebasan kepada Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha*, "Jika kamu ingin tinggal bersama kaummu, maka kamu boleh pergi. Atau jika kamu bersedia menjadi istriku, maka tinggallah di sini." Sayyidatina Shafiyah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Ya Rasulullah, ketika aku masih musyrik, aku bercita-cita ingin menjadi istrimu. Lalu, apakah setelah aku masuk Islam, aku akan melepas begitu saja cita-citaku?"

Maksudnya, sebelum memeluk Islam, ia telah bermimpi ada rembulan yang jatuh di pangkuannya. Setelah mimpi itu diceritakan kepada suaminya, Kinanah, ia ditampar oleh Kinanah, sehingga membekas di matanya. Suaminya berkata, "Apakah kamu ingin menikah dengan Raja Yatsrib (maksudnya Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*)?" Pada kali yang lain, ia kembali bermimpi bahwa matahari terletak di dadanya. Lalu ia menceritakan mimpi itu kepada suaminya. Suaminya berkata, "Kamu ingin menikah dengan Raja Yatsrib?" Saat yang lain, ia bermimpi lagi bahwa bulan terletak di

pangkuannya. Setelah menceritakan mimpi itu kepada ayahnya, ayahnya menamparnya dan berkata, "Apakah perhatianmu tertuju kepada Raja Yatsrib?"

Mungkin mimpi melihat bulan tadi hanya satu kali. Selain diceritakan kepada suaminya, mimpi itu juga diceritakan kepada ayahnya. Atau memang ia bermimpi dua kali melihat bulan.

Menurut sebuah riwayat yang disepakati kebenarannya, ia meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun 50 Hijriyah pada usia kurang lebih 60 tahun. Ia sendiri berkata, "Ketika aku dinikahi oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, aku belum genap berumur 17 tahun."

11. Sayyidatina Maimunah *Radhiyallahu 'anha*

Ummul Mukminin Sayyidatina Maimunah *Radhiyallahu 'anha* adalah anak Harits bin Hazn yang nama aslinya Barrah. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengganti namanya dengan Maimunah. Sebelumnya ia telah menikah dengan Abu Rahm bin Abdul Uzza. Itu pendapat sebagian besar ahli tarikh, dan masih banyak riwayat-riwayat lain yang bebeda. Diriwayatkan pula bahwa sebelum menikah dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, ia sudah menikah dua kali. Setelah menjadi janda pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 Hijriyah, ketika mengadakan perjalanan ke Makkah untuk umrah, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menikahinya di Kampung Saraf.

Selesai umrah, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berniat akan tinggal serumah dengan Sayyidatina Maimunah *Radhiyallahu 'anha* di Makkah. Namun, orang-orang Makkah tidak mengizinkan beliau tinggal di Makkah. Akhirnya, dalam perjalanan kembali ke Madinah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tinggal dalam satu kemah khusus dengan Sayyidatina Maimunah *Radhiyallahu 'anha* di Kampung Saraf.

Menurut riwayat yang shahih, ia wafat pada tahun ke-51 Hijriyah di Kampung Saraf, tempat bekas kemah tersebut. Riwayat lain menyebutkan, ia wafat pada tahun ke-61 Hijriyah, yaitu pada usia 81 tahun. Kampung Saraf merupakan tempat yang istimewa dalam perjalanan hidup Sayyidatina Maimunah *Radhiyallahu 'anha* dan ini merupakan keajaiban sejarah. Ia menikah dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* di tempat itu pada safar pertama, tinggal dalam satu kemah dengan beliau pada safar kedua, wafat dan dimakamkan di tempat itu pula setelah beberapa tahun.

Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Maimunah adalah orang yang paling bertakwa di antara kami dan paling menjaga hubungan sanak famili." Sayyidina Yazid bin Asham *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Setiap saat, Sayyidatina Maimunah *Radhiyallahu 'anha* sibuk dengan shalat atau dengan pekerjaan rumah tangga. Apabila selesai dari kedua pekerjaan tersebut, ia senantiasa bersiwak."

Para ahli hadits dan ahli sejarah sepakat bahwa pernikahan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan Sayyidatina Maimunah

Radhiyallahu 'anha adalah pernikahan beliau yang terakhir. Sedangkan urutan pernikahan beliau dengan istri-istri yang lain, yaitu antara Sayyidatina Khadijah dan Sayyidatina Maimunah *Radhiyallahu 'anhuma* ada perbedaan riwayat. Oleh karena itu, mengenai tahun pernikahan mereka pun ada perbedaan riwayat, sebagaimana yang telah diterangkan di atas secara singkat.

Dari sebelas istri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, ada dua istri yang wafat di masa hidup beliau, yaitu Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha* dan Sayyidatina Zainab bin Khuzaimah *Radhiyallahu 'anha*. Sedangkan sembilan istri lainnya masih hidup ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat. Selain dari pernikahan-pernikahan ini, ada riwayat yang menuliskan pernikahan beliau yang lainnya, yang telah diperdebatkan oleh para ahli hadits ataupun sejarah. Dengan demikian, kisah-kisah di atas adalah mengenai istri-istri beliau yang telah disepakati oleh semua ahli hadits dan ahli sejarah.

Sekilas tentang Anak-Anak Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Para ahli sejarah dan ahli hadits sepakat bahwa seluruh anak perempuan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berjumlah empat orang. Putri tertua beliau adalah Sayyidatina Zainab, lalu Sayyidatina Ruqayyah, kemudian Sayyidatina Ummu Kultsum, dan yang terakhir Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anhunna*. Sedangkan mengenai putra beliau, terdapat banyak perbedaan riwayat, karena semuanya telah meninggal dunia ketika kecil sehingga belum begitu diperhatikan orang-orang Arab dalam penulisan sejarah. Sementara shahabat-shahabat yang membela Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada waktu itu belum begitu banyak, sehingga tidak setiap kejadian terekam.

Kebanyakan riwayat menyebutkan bahwa anak laki-laki Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ada tiga, yaitu Sayyidina Qasim *Radhiyallahu 'anhu*, Sayyidina Abdullah *Radhiyallahu 'anhu*, dan Sayyidina Ibrahim *Radhiyallahu 'anhu*. Riwayat lain menuliskan bahwa anak yang keempat adalah Sayyidina Thayyib *Radhiyallahu 'anhu* dan yang kelima Sayyidina Thahir *Radhiyallahu 'anhu*. Dengan begitu, anak-anak laki-laki beliau ada lima. Ada yang mengatakan bahwa Sayyidina Thayyib dan Sayyidina Thahir *Radhiyallahu 'anhuma* itu nama satu orang. Dengan demikian, anak laki-laki beliau ada empat. Riwayat lain mengatakan bahwa Sayyidina Thayyib dan Sayyidina Thahir *Radhiyallahu 'anhuma* ialah nama lain dari Sayyidina Abdullah *Radhiyallahu 'anhu*. Jadi, anak laki-laki beliau ada tiga orang.

Dalam riwayat yang lain pula, ada yang menyebutkan bahwa masih ada dua orang anak laki-laki lagi, yaitu Sayyidina Muthayyab *Radhiyallahu 'anhu*

dan Sayyidina Muthahhar *Radhiyallahu 'anhu*. Mereka menyatakan bahwa Sayyidina Thayyib *Radhiyallahu 'anhu* dan Sayyidina Muthayyab *Radhiyallahu 'anhu* kembar, dan Sayyidina Thahir *Radhiyallahu 'anhu* dengan Sayyidina Muthahhar *Radhiyallahu 'anhu* kembar pula. Jika demikian, anak laki-laki Baginda Rasululllah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ada tujuh orang. Namun, riwayat yang paling benar adalah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* hanya memiliki tiga anak laki-laki. Semua anak Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ini, selain Sayyidina Ibrahim *Radhiyallahu 'anhu*, lahir dari Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha*.

1. Sayyidina Qasim Radhiyallahu 'anhu

Anak laki-laki pertama Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah Sayyidina Qasim *Radhiyallahu 'anhu*. Namun, ada perbedaan riwayat, apakah Sayyidina Qasim *Radhiyallahu 'anhu* ini lebih tua atau lebih muda dari Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*. Sayyidina Qasim *Radhiyallahu 'anhu* meninggal dunia ketika masih kecil. Tertulis bahwa ia meninggal pada usia dua tahun. Riwayat lain menuliskan lebih dari itu atau kurang.

2. Sayyidina Abdullah *Radhiyallahu 'anhu*

Anak laki-laki kedua Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah Sayyidina Abdullah *Radhiyallahu 'anhu*. Ia lahir setelah kenabian. Ia juga dipanggil dengan nama Thayyib dan Thahir. Ia meninggal ketika masih anak-anak juga. Meninggalnya Sayyidina Abdullah dan Sayyidina Qasim *Radhiyallahu 'anhuma* menyebabkan orang-orang kafir merasa gembira karena keturunan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah terputus. Terhadap hal itu, turunlah ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّآ أَعْطَيْنٰكَ الْكَوْثَرَ ۝ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۝ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝

"Sesungguhnya Kami telah memberi kamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat, dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus." (Q.S. Al-Kautsar: 1-3)

Orang-orang kafir mengatakan, jika keturunan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* terputus, maka nama yang berkah itu akan lenyap. Tetapi, jawabannya justru sampai sekarang nama beliau tetap harum meskipun sudah 1350 tahun berlalu.

3. Sayyidina Ibrahim *Radhiyallahu 'anhu*

Anak laki-laki ketiga Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah Sayyidina Ibrahim *Radhiyallahu 'anhu*. Ia lahir setelah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* hijrah ke Madinah pada bulan Dzulhijjah tahun ke-8 Hijriyah. Sayyidina Ibrahim *Radhiyallahu 'anhu* lahir dari Sayyidatina Mariyah *Radhiyallahu 'anha*, hamba sahaya Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia adalah anak beliau yang terakhir. Pada hari ke-7 dari kelahirannya, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyembelih dua ekor domba sebagai aqiqah. Rambutnya dicukur, ditanam, lalu disedekahi perak seberat rambut yang dicukur. Yang mencukur rambut bayi Sayyidina

Ibrahim *Radhiyallahu 'anhu* adalah Sayyidina Abu Hindi Bayadhi *Radhiyallahu 'anhu*. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Aku menamakan anakku sesuai dengan nama kakeknya, yaitu Ibrahim."

Sayyidina Ibrahim *Radhiyallahu 'anhu* meninggal dunia ketika ia berumur 16 bulan pada bulan Rabiul Awwal tahun ke-10 Hijriyah. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa ia meninggal dunia pada umur 18 bulan. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Di surga nanti Allah *Subhaanahu wata'ala* menyiapkan untuk Ibrahim seorang wanita yang akan menyusuinya."

4. Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*

Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu. 'anha* adalah anak perempuan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang tertua. Ada ahli tarikh yang menulis anak perempuan beliau yang tertua adalah selain dia, dan tulisan itu salah. Sebab, Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* lahir pada tahun kelima setelah Baginda Rasululllah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menikah dengan Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha*, saat beliau berumur 30 tahun.

Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* tumbuh dewasa dengan pengawasan kedua orang tuanya, kemudian memeluk Islam. Ia menikah dengan sepupunya, yaitu Abul Ash bin Rabi'. Setelah Perang Badar, ia ikut berhijrah. Dalam perjalanan hijrahnya itu, orang-orang musyrik melukainya. Kisahnya sudah diceritakan pada kisah yang ke-20 dalam bab ini. Luka ini terus dideritanya sampai ia meninggal dunia pada permulaan tahun ke-8 hijrah.

Suaminya memeluk Islam, lalu datang ke Madinah pada tahun ke-6 atau ke-7 Hijriyah, dan pernikahannya dengan Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* tetap diteruskan. Dari pernikahan itu ia mempunyai dua orang anak, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Yang laki-laki bernama Ali *Radhiyallahu 'anhu*, ia meninggal dunia setelah ibunya wafat saat ia hampir baligh. Ketika itu, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* masih hidup. Ketika Penaklukan Makkah, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* inilah yang ikut duduk di atas unta bersama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Sedangkan anak perempuan Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* bernama Sayyidatina Umamah *Radhiyallahu 'anha* yang kisahnya banyak tertulis dalam kitab hadits. Diriwayatkan ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang sujud, Sayyidatina Umamah *Radhiyallahu 'anha* menaiki punggung Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sayyidatina Umamah *Radhiyallahu 'anha* masih hidup hingga sesudah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat.

Setelah bibinya, Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* binti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, maka Sayyidina Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu* menikahinya. Sesudah Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* wafat, Sayyidatina Umamah *Radhiyallahu 'anha* menikah dengan Sayyidina Mughirah bin Naufal *Radhiyallahu 'anhu*. Dari pernikahannya dengan Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* ia tidak mempunyai keturunan. Dari

pernikahannya dengan Sayyidina Mughirah *Radhiyallahu 'anhu* ia mempunyai seorang anak bernama Yahya *Rahmatullah 'alaih*. Namun, ada yang menentang riwayat ini. Diriwayatkan bahwa ketika Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* akan meninggal dunia, ia berwasiat agar suaminya menikah dengan keponakannya yaitu Sayyidatina Umamah *Radhiyallahu 'anha*. Sayyidatina Umamah *Radhiyallahu 'anha* wafat pada tahun 50 Hijriyah.

5. Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha*

Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha* adalah putri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang kedua. Ia lahir tiga tahun setelah Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*. Ketika itu, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berumur 33 tahun. Sebagian ahli sejarah menulis bahwa Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha* lebih tua daripada Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*, tetapi yang benar Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha* adik Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*.

Ia telah menikah dengan Utbah, anak Abu Lahab, paman Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Setelah turun Surat Al-Lahab, Abu Lahab berkata kepada Utbah dan Utaibah (yang menikah dengan putri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang ketiga, yaitu Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha*), "Aku tidak mau bertemu dengan kalian berdua, sebelum kalian menceraikan anak perempuan Muhammad." Karena ancaman ayahnya itu, mereka pun menceraikan istri mereka masing-masing. Mereka berdua telah dinikahkan ketika masih anak-anak dan belum sempat berkumpul.

Pada Penaklukan Makkah, mantan suami Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha*, Utbah, masuk Islam. Ketika Sayyidina Utbah *Radhiyallahu 'anhu* masuk Islam, Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha* sudah lama menikah dengan Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu*. Bahkan, Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* dan Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha* sudah ikut berhijrah ke Habasyah dua kali. Kisahnya sudah diketengahkan dalam Kisah ke-10 pada bab pertama.

Sejak Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* diperintahkan untuk berhijrah, dan tempat hijrahnya adalah Madinah Munawarah, maka para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* mulai berhijrah ke Madinah Munawwarah. Demikian juga Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* dan Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha*, keduanya tiba di Madinah sebelum Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* datang.

Dua tahun setelah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* hijrah, saat akan Perang Badar, Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha* sakit. Oleh karena itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memerintah Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* tinggal di Madinah untuk menjaga Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha*. Ketika kabar gembira mengenai kemenangan Kaum Muslimin di Badar sampai ke Madinah, saat itu Kaum Muslimin yang tinggal di Madinah baru kembali dari mengebumikan jenazah Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha*. Karena alasan itulah maka Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak dapat menyertai pengebumian tersebut.

Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha* belum sempat tinggal serumah dengan suaminya yang pertama. Jadi, ia belum mempunyai anak. Sedangkan dari Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* ia dikaruniai anak laki-laki yang bernama Sayyidina Abdullah *Radhiyallahu 'anhu* yang lahir di Habasyah. Sayyidina Abdullah *Radhiyallahu 'anhu* masih hidup selepas ibunya meninggal dunia. Ia meninggal dunia di usia 6 tahun pada tahun ke-4 Hijriyah. Sebagian riwayat menulis ia telah meninggal dunia setahun sebelum ibunya wafat. Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* tidak mempunyai anak dari Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha* selain Sayyidina Abdullah *Radhiyallahu 'anhu.*

6. Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha*

Sayyidatina Ummu Kultsum adalah putri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang ketiga. Terdapat perbedaan riwayat mengenai siapakah yang lebih tua antara ia dengan Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha.* Kebanyakan ahli sejarah menulis bahwa Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha*-lah yang lebih tua. Pada mulanya, ia menikah dengan Utaibah bin Abu Lahab. Tetapi, belum sampai tinggal serumah, turunlah Surat Al-Lahab, yang mengakibatkan ia diceraikan oleh Utaibah, sebagaimana telah dikisahkan sebelumnya.

Pada kisah yang lalu, diceritakan bahwa mantan suami Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha,* Utbah, akhirnya masuk Islam. Berbeda dengan mantan suami Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha,* Utaibah. Setelah menceraikannya, Utaibah datang ke majelis Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan tanpa sopan santun ia menghina Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan ucapan yang kotor. Terhadap perilakunya itu, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mendoakan keburukan untuknya, "Ya Allah, kuasakan atasnya seekor anjing dari anjing-anjing-Mu." Ketika itu Abu Thalib sedang berada di situ. Meskipun ia belum memeluk Islam, tetapi ia sudah merasa khawatir. Ia mengingatkan Utaibah, "Kamu tidak akan selamat dari doa buruknya." Ketika ia akan melakukan perjalanan menuju Syam, Abu Lahab berkata, "Aku senantiasa khawatir akan doa buruk Muhammad. Untuk itu, semua orang dalam kafilah hendaknya menjaga anakku."

Kemudian tibalah mereka di tempat yang terdapat banyak singa. Pada malam harinya, mereka menumpuk barang-barangnya di suatu tempat sehingga seperti bukit. Lalu, Utaibah tidur di atasnya dan dikelilingi orang-orang dari empat penjuru. Pada malam itu, datanglah seekor singa. Ia mengendus setiap wajah orang yang tidur. Lalu, dengan sekali lompat, singa itu sampai ke atas tumpukan itu dan langsung memisahkan kepala Utaibah dari badannya. Utaibah sempat berteriak. Tetapi, dengan satu terkaman saja tamatlah riwayatnya.

Sebagian ahli sejarah menulis bahwa Utaibah masuk Islam. Sedangkan kisah di atas dialami oleh saudaranya, yaitu Utbah. Yang pasti, di antara mantan suami Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha* dan Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha,* salah satunya ada yang masuk Islam dan

ada yang diterkam singa.

Kisah ini menjadi pelajaran untuk kita agar tidak memusuhi wali-wali Allah. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman dalam hadits Qudsi:

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ.

"Barangsiapa yang memusuhi kekasih-Ku, maka Aku menyatakan perang dengannya."

Setelah Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha* meninggal dunia, pada Rabiul Awwal tahun ke-3 Hijriyah, Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha* menikah dengan Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu*. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Perkawinan Ummu Kultsum dengan Utsman ini karena wahyu dari langit." Sebagian riwayat juga menyebutkan bahwa pernikahan Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha* dan Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha* adalah juga karena wahyu dari langit.

Dengan suami yang pertama, Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha* belum sempat tinggal serumah, dan dengan Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* ia tidak mendapatkan keturunan. Ia meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun ke-9 Hijriyah. Setelah Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha* wafat, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jika aku memiliki seratus putri, niscaya satu persatu akan aku nikahkan dengan Utsman."

7. Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha*

Sayyidatina Fatimah *Radhiyallahu 'anha* adalah putri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang keempat. Ia adalah pemimpin wanita surga. Menurut ahli sejarah ia putri yang paling bungsu. Ia lahir setahun setelah kenabian, yaitu saat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berumur 41 tahun. Sebagian riwayat menulis bahwa kelahirannya 5 tahun sebelum kenabian, ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berumur 35 tahun. Dikatakan bahwa nama Fathimah diberikan berdasarkan ilham atau wahyu. Lafadz *Fatham* artinya terjaga, yaitu terjaga dari api neraka.

Pada tahun ke-2 Hijriyah, pada bulan Muharram, atau Shafar, atau Rajab, atau Ramadhan, ia dinikahkan dengan Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*. Setelah tujuh setengah bulan, barulah mereka berkumpul. Pernikahan ini juga berdasarkan perintah Allah *Subhaanahu wata'ala*. Ketika menikah, umur Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* baru 15 tahun 5 bulan. Jika demikian, maka keterangan ini menguatkan riwayat yang pertama bahwa Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* memang lahir saat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berusia 41 tahun. Saat itu, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berumur 21 tahun 5 bulan, atau ada yang menyebutkan 24 tahun lebih satu setengah bulan.

Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* adalah putri yang paling dicintai oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Apabila Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* akan bepergian, maka dialah yang

paling akhir dipamiti. Jika beliau kembali dari bepergian, maka dialah yang pertama kali ditemui.

Sebenarnya Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* pernah ingin menikah lagi dengan anak perempuan Abu Jahal, namun Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* merasa bersedih dengan rencana tersebut. Kemudian Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* mengadukannya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu beliau bersabda, "Fathimah adalah bagian dari diriku. Barangsiapa menyusahkannya berarti ia menyusahkanku." Itulah sebabnya, selama Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* masih hidup, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* tidak menikah lagi dengan siapa pun. Setelah Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* meninggal dunia, barulah Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* menikah dengan keponakan Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* sendiri, yaitu Sayyidatina Umamah *Radhiyallahu 'anha*, yang kisahnya telah diketengahkan pada kisah tentang Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* yang lalu.

Enam bulan setelah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* jatuh sakit. Suatu hari ia berkata kepada pembantunya, "Aku hendak mandi, siapkanlah air." Kemudian ia mandi dan berganti pakaian dengan pakaian yang baru. Selanjutnya ia berkata, "Letakkan alas tidurku di tengah-tengah rumah." Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* mendatangi tempat tersebut dan berbaring menghadap kiblat, meletakkan tangan kanannya di bawah pipinya, lalu berkata, "Aku akan mati sekarang." Setelah berkata demikian, wafatlah putri Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* itu.

Keturunan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* hanya berlanjut dari keturunan Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha*, dan insyaallah akan berlangsung terus sampai Hari Kiamat. Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* memiliki enam anak, tiga anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Anak laki-lakinya yang tertua adalah Sayyidina Hasan *Radhiyallahu 'anhu*. Ia lahir pada tahun kedua setelah pernikahannya dengan Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*. Kemudian lahirlah Sayyidina Husain *Radhiyallahu 'anhu* pada tahun ketiga pernikahannya (4 Hijriyah). Lalu, lahir Sayyidina Muhassin *Radhiyallahu 'anhu*, namun ia meninggal dunia ketika masih anak-anak. Anak perempuan Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* yang bernama Sayyidatina Ruqayyah *Radhiyallahu 'anha*, juga meninggal dunia ketika masih kecil, sehingga sebagian ahli tarikh tidak menulis mengenai dirinya. Putrinya yang kedua adalah Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha*, yang menikah pertama kali dengan Amirul Mukminin Umar *Radhiyallahu 'anhu*. Ia mendapat seorang anak laki-laki bernama Zaid *Rahmatullah 'alaih* dan seorang anak perempuan bernama Ruqayyah *Rahmatullah 'alaiha*.

Setelah Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* meninggal dunia, Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha* menikah dengan Sayyidina 'Aun bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma*. Darinya ia tidak mendapatkan keturunan. Setelah

meninggalnya Sayyidina 'Aun bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma* kemudian Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha* menikah lagi dengan Sayyidina Muhammad bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhu* (saudara kandung Sayyidina 'Aun *Radhiyallahu 'anhu*). Darinya ia mempunyai seorang anak perempuan yang meninggal waktu kecil.

Sesudah meninggalnya Sayyidina Muhammad bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhu*, ia menikah lagi dengan Sayyidina Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma* (saudara kandung Sayyidina 'Aun *Radhiyallahu 'anhu* yang lainnya). Dari pernikahan ini ia tidak mempunyai anak. Ketika menjadi istri Sayyidina Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma* inilah Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha* meninggal dunia. Pada hari yang sama, anak laki-lakinya yang bernama Zaid *Rahmatullah 'alaih* juga meninggal dunia. Akhirnya, kedua jenazah, ibu dan anak tersebut, diberangkatkan ke pemakaman bersama-sama. Selain Zaid *Rahmatullah 'alaih*, ia tidak mempunyai keturunan lagi. Inilah tiga bersaudara, yaitu Abdullah, Aun, dan Muhammad bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhum*, yang kisahnya telah diketengahkan pada Bab keenam kisah ke-11. Mereka semua keponakan Sayyidina Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu*, putra Sayyidina Ja'far bin Abi Thalib At-Thayyar *Radhiyallahu 'anhu*.

Anak Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* yang ketiga adalah Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha*. Ia menikah dengan Sayyidina Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma* dan mempunyai dua orang anak laki-laki, yaitu Sayyidina Abdullah dan Sayyidina 'Aun *Radhiyallahu 'anhuma*. Keduanya meninggal dunia saat Sayyidatina Zainab dan Sayyidina Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma* masih menjadi suami istri. Setelah Sayyidatina Zainab *Radhiyallahu 'anha* meninggal dunia, Sayyidina Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma* menikah dengan Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha*, yang juga putri Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* dan sebelumnya mantan istri saudaranya sendiri, yaitu Sayyidina Muhammad bin Ja'far *Radhiyallahu 'anhuma*.

Itulah putra-putri Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* dari Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha*.

Selepas wafatnya Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha*, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* menikah dengan wanita lain dan mempunyai banyak keturunan. Para ahli sejarah menulis bahwa anak Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berjumlah 32 orang, 16 laki-laki dan 16 perempuan. Sedangkan Sayyidina Hasan *Radhiyallahu 'anhu* mempunyai anak 15 laki-laki dan 8 perempuan. Sayyidina Husain *Radhiyallahu 'anhu* mempunyai anak 6 laki-laki dan 3 perempuan.

رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ وَأَرْضَاهُمْ أَجْمَعِيْنَ وَجَعَلَنَا بِهَدْيِهِمْ مُتَّبِعِيْنَ. وَاللهُ أَعْلَمُ وَعِلْمُهُ أَتَمُّ. (ملخص من الخميس والزرقانى على المواهب والتلقيح والإصابة واسد الغابة)

BAB KESEBELAS

SEMANGAT ANAK-ANAK DALAM AGAMA

Semangat agama pada diri anak-anak sebenarnya merupakan hasil dari didikan orang tua mereka. Orang tua zaman sekarang, merusak anak-anak dengan terlalu memanjakan mereka. Padahal jika orang tua atau wali, benar-benar mendidik agama anak-anak mereka dengan kasih sayang sejak dini dan dengan penuh kesungguhan, maka amalan-amalan agama akan masuk ke dalam hati anak-anak dengan sangat kuat. Ketika anak itu tumbuh dewasa, amalan agama sudah menjadi tabiat mereka.

Sayangnya, kita justru menutup mata atas tabiat buruk anak-anak kita. Bahkan, karena alasan dalamnya rasa cinta kita terhadap mereka, kita pun senang dengan tabiat buruknya. Ketika kita mengetahui ada kekurangan agama pada diri anak kita, kita akan menghibur hati kita, "Ah, nanti jika ia besar, akan menjadi orang baik." Padahal, setelah besar nanti, kebiasaan buruk itu akan semakin kuat, karena benih keburukan itu telah ditanam sejak kecil. Bagaimana mungkin benih yang buruk akan menumbuhkan pohon yang baik.

Jika Anda menginginkan kebiasaan yang baik tumbuh pada diri anak-anak Anda, dan mereka mempedulikan serta mengamalkan agama dengan benar, maka sangat penting membiasakan mereka memperhatikan perkara agama sejak kecil.

Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* memperhatikan anak-anaknya, dan menumbuhkan perhatian terhadap agama kepada mereka sejak kecil. Pada zaman Khalifah Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*, seseorang ditangkap karena minum arak pada bulan Ramadhan dan juga tidak berpuasa. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada orang itu, "Celakalah kamu! Anak-anak kami yang masih kecil saja selalu berpuasa!" (H.R. Bukhari)

Faidah

Maksud perkataan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* di atas adalah "Kamu sudah dewasa, mengapa tidak berpuasa?" Lalu, orang itu dicambuk delapan puluh kali karena minum arak. Selanjutnya, ia dikeluarkan dari Madinah dan diasingkan ke Syam.

1. Melatih Anak-Anak Berpuasa

Kisah mengenai Sayyidatina Rubayyi' binti Mu'awwidz *Radhiyallahu 'anhuma* telah diketengahkan dalam kisah terakhir pada bab pertama. Ia meriwayatkan bahwa, ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengumumkan, "Sekarang hari 'Asyura, hendaklah kalian berpuasa!' Mulai

saat itu, kami selalu berpuasa di hari 'Asyura dan melatih anak-anak kami berpuasa juga. Jika anak-anak menangis karena lapar, kami akan menghibur mereka dengan membuka pintalan kapas yang telah ditenun. Mereka terus bermain seperti itu hingga menjelang waktu berbuka.'" (H.R. Bukhari)

Faidah

Disebutkan dalam sebagian hadits, bahwa ibu-ibu yang sedang menyusui pun tidak menyusui anak-anak. Keadaan fisik mereka memang sangat kuat, sehingga para orang tua dan anak-anak mereka mampu berpuasa. Namun, sekarang kita perlu memperhatikan kekuatan fisik anak-anak kita. Seberapa mereka mampu, sebatas itulah hendaknya mereka diarahkan. Tetapi, Anda yang mempunyai kekuatan, namun tidak berpuasa, maka itu sungguh sangat tidak pantas.

2. Hadits-Hadits yang Diriwayatkan Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* dan Semangatnya dalam Ilmu

Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* menikah dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada usia 6 tahun di Makkah Mukarramah, dan baru tinggal serumah dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* di Madinah pada usia 9 tahun. Pada usia 18 tahun, ia sudah ditinggal wafat oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Apa yang bisa dilakukan oleh wanita berusia 18 tahun? Tetapi, Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* mampu menguasai berbagai masalah agama. Segala perbuatan dan sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang ia riwayatkan sangatlah banyak.

Syaikh Masruq *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Aku menyaksikan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* terkemuka menanyakan masalah-masalah agama kepada Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*." Syaikh Atha' *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* lebih menguasai masalah agama dan lebih berilmu daripada para laki-laki." Sayyidina Abu Musa *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Apabila kami mengalami kesulitan dalam suatu ilmu, kami memperoleh jawabannya dari Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*." (dari Kitab *Al-Ishabah*)

Terdapat 2.210 hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* yang tercantum dalam kitab-kitab hadits. (dari Kitab *Talqih*).

Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* sendiri berkata, "Ketika kecil, aku masih bermain-main saat diturunkan ayat Al-Qur'an kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ۝

"Bahkan, sebenarnya Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka, dan Hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." (Q.S. Al-Qamar: 46, dari Kitab *Shahih Bukhari*)

Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* tinggal di Makkah Mukarramah

sampai usia 8 tahun. Dalam usia yang sangat muda itu, ia dapat mengetahui sekaligus mengingat turunnya ayat tersebut. Hal itu, menunjukkan betapa kuat semangatnya dalam mencari ilmu agama sejak kecil. Jika tidak demikian, apa yang dapat dilakukan oleh seorang anak berusia 8 tahun?

3. Semangat Sayyidina Umair *Radhiyallahu 'anhu* dalam Berjihad

Ketika masih kanak-kanak, Sayyidina Umair *Radhiyallahu 'anhu* adalah hamba sahaya milik Sayyidina Abu Lahm *Radhiyallahu 'anhu*. Saat itu, semangat ikut serta dalam berjihad merupakan ruh setiap orang, baik orang dewasa maupun anak-anak. Sayyidina Umair *Radhiyallahu 'anhu* juga sangat ingin menyertai Perang Khaibar. Majikannya pun membantunya dengan memintakan izin kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* agar memperbolehkan Sayyidina Umair *Radhiyallahu 'anhu* ikut berperang.

Akhirnya, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengizinkan dan memberinya sebuah pedang yang digantungkan di lehernya. Karena pedang itu terlalu panjang dan tubuhnya pendek, pedang itu terseret di atas tanah. Dalam keadaan seperti itulah ia menyertai Perang Khaibar. Ia tidak memperoleh ghanimah karena masih anak-anak, dan statusnya hamba sahaya. Namun, bagaimana pun juga Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tetap memberinya sedikit harta. (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Sebenarnya Sayyidina Umair *Radhiyallahu 'anhu* sudah mengetahui bahwa ia tidak akan mendapatkan ghanimah. Akan tetapi, karena semangatnya, ia mengajukan permintaan melalui orang lain agar bisa ikut berperang. Hal itu karena tidak ada lagi yang dapat menyenangkan hatinya, kecuali semangat keagamaan dan meyakini semua janji-janji Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya.

4. Kisah Sayyidina Umair *Radhiyallahu 'anhu* Bersembunyi untuk Ikut Serta dalam Perang Badar

Sayyidina Umair bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat yang masih anak-anak. Ia masuk Islam pada permulaan Islam. Ia saudara kandung Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhu*. Sayyidina Sa'ad *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ketika Perang Badar dan pasukan siap diberangkatkan, aku melihat adikku, Umair, bersembunyi ke sana kemari. Aku heran melihat tingkahnya. Aku bertanya kepadanya, 'Mengapa kamu bersembunyi ke sana kemari?' Jawabnya, 'Aku khawatir diketahui oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Karena aku masih kecil, beliau akan melarangku menyertai pasukan, sehingga aku tidak dapat ikut. Padahal aku selalu berharap agar dapat ikut serta dalam perang ini. Mudah-mudahan aku dikaruniai mati syahid.'"

Akhirnya, ketika pasukan diperiksa oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, apa yang dikhawatirkannya terjadi. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* melarangnya karena ia masih kecil. Karena sangat bersemangat untuk ikut berperang, ia tidak tahan sehingga menangis. Melihat semangat dan tangisannya itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* pun

mengizinkannya. Akhirnya, ia dapat menyertai pertempuran itu dan cita-citanya yang kedua pun terkabul, ia syahid dalam perang tersebut. Sayyidina Sa'ad *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Karena dia masih kecil dan pedangnya panjang, maka aku mengikatkan gantungan pedangnya supaya tidak terseret di atas tanah." (dari Kitab *Al-Ishabah*)

5. Kisah Dua Anak Anshar yang Membunuh Abu Jahal

Sayyidina Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat yang terkenal. Ia berkata, "Dalam Perang Badar, ketika aku sedang berdiri dalam barisan perang, kulihat di samping kanan dan kiriku ada dua anak Anshar. Terlintas dalam pikiranku, seandainya yang ada di sampingku itu orang dewasa dan kuat tentu lebih baik, karena bisa saling membantu saat diperlukan. Namun, yang kini ada di sampingku dua anak kecil, bagaimana mungkin mereka dapat membantuku? Ketika aku sedang berpikir demikian, salah seorang dari kedua anak itu memegang tanganku dan bertanya, 'Paman, kenalkah paman dengan Abu Jahal?' Aku menjawab, 'Ya, aku mengenalnya, mau apa kalian dengannya?' Ia berkata, 'Aku mendengar, ia selalu mencaci Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya! Jika aku melihatnya, tentu aku tidak akan membiarkannya, sehingga ia yang mati atau aku yang mati.'"

"Aku sangat kagum dengan pertanyaan dan jawaban anak itu. Anak yang kedua pun bertanya dan menjawab seperti anak yang pertama. Tanpa sengaja terlihat olehku Abu Jahal sedang berkeliling mengatur pasukannya. Aku berkata kepada kedua anak itu, 'Lihat, orang yang kalian tanyakan sedang berjalan!' Mendengar ucapanku, kedua anak itu langsung melompat sambil menghunus pedangnya menyerang Abu Jahal, sehingga Abu Jahal dapat mereka jatuhkan." (H.R. Bukhari)

Faidah

Kedua anak itu adalah Sayyidina Mu'adz bin Amr bin Jamuh dan Sayyidina Mu'adz bin Afra *Radhiyallahu 'anhum*. Sayyidina Mu'adz bin Amr *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Aku mendengar bahwa tidak ada orang yang dapat membunuh Abu Jahal. Ia dijaga dengan sangat ketat. Sejak saat itu, aku berpikir akulah yang akan membunuhnya."

Kedua anak itu berjalan kaki, sedangkan Abu Jahal mengendarai kuda. Ketika Sayyidina Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu 'anhu* melihatnya, Abu Jahal sedang mengatur barisan. Kedua anak itu berlari mendekati Abu Jahal. Karena Abu Jahal mengendarai kuda, maka sulit menyerangnya secara langsung. Oleh karena itu, salah seorang anak itu menyerang kuda Abu Jahal, dan anak yang lain menyerang kaki Abu Jahal. Dengan serangan itu, kuda pun terjatuh dan Abu Jahal juga terjatuh. Kedua shahabat kecil ini meninggalkan Abu Jahal dalam keadaan menggelepar tidak dapat berdiri. Kemudian saudara mereka, Sayyidina Mu'awwidz bin 'Afra *Radhiyallahu 'anhu* pun datang. Karena khawatir Abu Jahal akan bangun dan lari, ia melumpuhkannya. Saat itu, Abu Jahal belum terbunuh. Lalu, datanglah Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* yang langsung memenggal kepala Abu Jahal.

Sayyidina Mu'adz bin Amr *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, 'Ketika aku menyerang kaki Abu Jahal, anaknya, Ikrimah sedang bersamanya. Ia menyerang pundakku sehingga tanganku nyaris terputus, hanya tersisa sedikit kulit. (dari Kitab *Usudul Ghabah*). Kugantungkan tanganku di punggung, dan selama sehari penuh aku berjuang dengan satu tangan saja. Ketika tangan itu mulai terasa mengganggu gerakanku, kuinjak dan kutarik dengan kuat hingga putus, lalu kubuang." (dari Kitab *Khamis*)

6. Kisah Persaingan antara Sayyidina Rafi' dan Sayyidina Ibnu Jundub *Radhiyallahu 'anhuma*

Biasanya apabila Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengirim pasukan untuk berperang, beliau akan menghantar pasukan sampai ke luar Madinah sambil meneliti segala keperluan mereka, dan memperbaikinya jika ada kekurangan. Beliau juga akan memulangkan anak-anak yang berusaha mengikuti pasukan karena semangat mereka.

Demikian juga dalam Perang Uhud, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyertai pasukan dan mengembalikan beberapa anak karena mereka masih terlalu kecil. Di antaranya Sayyidina Abdullah bin Umar, Sayyidina Zaid bin Tsabit, Sayyidina Usamah bin Zaid, Sayyidina Zaid bin Arqam, Sayyidina Barra bin Azib, Sayyidina Amr bin Hazm, Sayyidina Usaid bin Zhuhair, Sayyidina Urabah bin Aus, Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri, Sayyidina Samurah bin Jundub, dan Sayyidina Rafi' bin Khadij *Radhiyallahu 'anhum*. Rata-rata anak-anak itu masih berusia 13 atau 14 tahun.

Ketika mereka disuruh kembali, maka ayah Sayyidina Rafi' *Radhiyallahu 'anhu*, Sayyidina Khadij *Radhiyallahu 'anhu*, membela dengan berkata kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Ya Rasulullah, anakku, Rafi', sangat mahir memanah." Sayyidina Rafi' *Radhiyallahu 'anhu* sendiri karena semangatnya untuk ikut bertempur, ia menjinjitkan kakinya agar terlihat lebih tinggi. Akhirnya, Baginda Nabi *Radhiyallahu 'anhu* mengizinkan Sayyidina Rafi' *Radhiyallahu 'anhu* ikut serta.

Melihat hal itu, maka Sayyidina Samurah bin Jundub *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada ayah tirinya, Sayyidina Murrah bin Sinan *Radhiyallahu 'anhu*, "Rafi' dibolehkan ikut, sedangkan aku dilarang ikut, padahal aku lebih kuat darinya. Jika ditandingkan denganku, pasti aku dapat mengalahkannya." Kemudian keduanya ditandingkan oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Ternyata Sayyidina Rafi' *Radhiyallahu 'anhu* memang dapat dikalahkan oleh Sayyidina Samurah *Radhiyallahu 'anhu*. Akhirnya, Sayyidina Samurah *Radhiyallahu 'anhu* pun diizinkan ikut berperang. Anak-anak yang lain pun akhirnya meminta izin kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sebagian di antara mereka ada yang diizinkan oleh beliau.

Ketika malam tiba, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengatur penjaga malam. Beliau memilih lima puluh orang untuk menjaga seluruh pasukan. Banyak di antara mereka menyediakan diri untuk berjaga malam. Kemudian Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Siapakah di antara kalian yang bersedia menjagaku?" Seorang shahabat

berdiri. Ia ditanya oleh beliau, "Siapa namamu?" Jawabnya, "Namaku Dzakwan." Sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Baik, duduklah!" Kemudian beliau bersabda lagi, "Siapakah yang bersedia menjagaku malam ini?" Berdirilah seorang shahabat dan ia ditanya Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Jawabnya, "Namaku Abu Sabu' (Bapaknya Sabu')." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, "Baik, duduklah!" Beliau bertanya lagi, "Siapakah yang bersedia lagi menjagaku?" Lalu, berdirilah seorang shahabat lagi, dan ditanya namanya oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Jawabnya, "Namaku Ibnu Abdul Qais (anaknya Abdul Qais)." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Baik, duduklah kamu!" Kemudian beliau bersabda, "Hendaknya ketiga orang yang berdiri tadi kemari." Tetapi, yang maju kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* hanya satu orang. Beliau bertanya, "Kemana dua orang temanmu tadi?" Jawab shahabat itu, "Ya Rasulullah, aku sendiri yang berdiri tiga kali itu." Lalu beliau memdoakannya dan memerintahkannya untuk menjaga beliau. Ia menjaga kemah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* semalam penuh. (dari Kitab *Khamis*)

Faidah

Demikianlah semangat juang agama pada diri shahabat *Radhiyallahu 'anhum,* baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Seperti itulah keadaan mereka pada umumnya. Mengorbankan nyawa demi agama merupakan tujuan hidup mereka, itulah rahasia kesuksesan mereka. Sebelumnya, Sayyidina Rafi' bin Khadij *Radhiyallahu 'anhuma* sudah meminta agar diikutkan dalam Perang Badar, namun ia belum diizinkan. Ia baru diizinkan ikut dalam Perang Uhud sebagaimana dikisahkan di atas.

Selanjutnya, Sayyidina Rafi' *Radhiyallahu 'anhu* selalu menyertai setiap pertempuran. Dalam Perang Uhud, dadanya terkena anak panah. Ketika ditarik keluar, ujung anak panah tertinggal di dadanya sehingga menyebabkan luka di tubuhnya. Akhirnya, luka itu kambuh pada masa tuanya, dan menyebabkan ia meninggal dunia. (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

7. Kisah Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* Diistimewakan karena Hapalan Al-Qur'annya

Sayyidina Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu 'anhu* telah menjadi yatim pada usia 6 tahun. Ia ikut berhijrah ketika masih berumur 11 tahun. Ketika Perang Badar, ia mengajukan diri untuk ikut berperang, tetapi belum diizinkan. Pada Perang Uhud, ia juga ikut serta, tetapi dipulangkan kembali sebagaimana telah dikisahkan di atas. Namun, sebagian riwayat menyebutkan bahwa ketika Sayyidina Samurah dan Sayyidina Rafi' *Radhiyallahu 'anhuma* diizinkan ikut berperang, akhirnya ia juga diizinkan ikut serta. Selanjutnya Sayyidina Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu 'anhu* selalu menyertai setiap peperangan Kaum Muslimin.

Dalam Perang Tabuk, pada mulanya bendera Banu Malik dipegang oleh Sayyidina 'Ammarah *Radhiyallahu 'anhu*. Kemudian Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengambil bendera itu dan menyerahkannya kepada Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu*. Terlintas di dalam pikiran Sayyidina

'Ammarah *Radhiyallahu 'anhu*, mungkin ia telah melakukan suatu kesalahan sehingga Baginda Nabi *Radhiyallahu 'anhu* marah kepadanya. Ia bertanya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Ya Rasulullah, apakah ada seseorang yang mengadukan aku kepadamu?" Beliau menjawab, "Tidak! Ini semata-mata karena Zaid lebih banyak hapalan Al-Qur'annya daripada kamu." Disebabkan hapalan Al-Qur'an, maka akhirnya Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* diutamakan untuk membawa bendera. (dari Kitab *Usudul Ghabah*)

Faidah

Telah menjadi kebiasaan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk mengistimewakan orang yang memiliki keutamaan agama, meskipun dalam urusan perang. Padahal tidak ada hubungan antara pertempuran dengan kelebihan hapalan Al-Qur'an. Namun, karena hapalan Al-Qur'an seseorang itu lebih banyak, beliau telah memberikan bendera itu kepadanya. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat memperhatikan hal ini dalam setiap perkara, sehingga jika ada beberapa orang yang meninggal dunia dan terpaksa dikuburkan di satu tempat, maka orang yang paling banyak hapalan Al-Qur'annya akan dimasukkan terlebih dahulu ke dalam kuburnya, sebagaimana yang terjadi dalam Perang Uhud.

8. Kisah Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu* ketika Masih Kecil Ditinggal Syahid oleh Ayahnya

Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku mengajukan diri untuk mengikuti Perang Uhud. Saat itu usiaku 13 tahun. Tetapi Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak mengizinkan. Ayahku mengusulkan kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sambil berkata, 'Anakku tubuhnya kuat dan tulang-tulangnya kokoh.' Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengamatiku dari atas sampai bawah. Akhirnya, karena umurku masih kanak-kanak, aku tetap belum diizinkan ikut serta. Sementara, ayahku ikut dalam pertempuran itu hingga mati syahid. Ia tidak meninggalkan uang dan harta benda sedikit pun.

Suatu ketika, aku mendatangi majelis Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk meminta bantuan keuangan. Begitu melihatku, beliau bersabda, 'Barangsiapa menyabarkan diri, maka ia akan diberi kesabaran oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Barangsiapa menjauhkan diri dari meminta-minta, maka ia akan dijauhkan dari meminta-minta oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Barangsiapa berusaha mencukupkan diri, maka ia akan dicukupi oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*.' Setelah mendengar sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* itu, aku tidak jadi meminta bantuan keuangan kepada beliau. Aku pun kembali dengan diam-diam."

Pada masa-masa selanjutnya, Allah *Subhaanahu wata'ala* telah mengaruniakan kepada shahabat ini derajat yang mulia, yaitu menjadi seorang ulama yang tiada bandingannya, sedangkan ia masih muda. (dari Kitab *Al-Ishabah*)

Faidah

Meskipun usianya masih kanak-kanak, dan ditinggal mati syahid oleh ayahnya, serta mengalami kesulitan keuangan, namun ketika Sayyidina Abu Sa'id *Radhiyallahu 'anhu* mendengar nasihat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* secara umum, dengan diam-diam ia pergi meninggalkan majelis tersebut dan tidak mengadukan kesulitannya kepada siapa pun.

Di zaman sekarang, adakah orang dewasa yang bisa berbuat seperti itu? Pada hakikatnya, Allah *Subhaanahu wata'ala* memilih orang-orang yang layak untuk menjadi shahabat rasul-Nya. Maka dari itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda (sebagaimana pada penutup kitab ini), "Allah *Subhaanahu wata'ala* telah memilih para shahabatku di antara seluruh umat manusia."

9. Kisah Sayyidina Salamah bin Akwa' *Radhiyallahu 'anhu* Seorang Diri Melawan Rombongan Perampok

Ghabah adalah perkampungan yang berjarak sekitar empat atau lima mil dari Madinah. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* biasa membiarkan unta-untanya digembalakan di sana. Suatu ketika, sekelompok orang kafir yang dipimpin oleh Abdurrahman Fazari merampok unta-unta tersebut dan membunuh penggembalanya. Para perampok itu berkuda dan bersenjata.

Pagi itu, kebetulan Sayyidina Salamah bin Akwa' *Radhiyallahu 'anhu* sedang berjalan-jalan sendirian menuju Ghabah, sambil membawa panahnya. Secara kebetulan, ia melihat perampokan tersebut. Sayyidina Salamah *Radhiyallahu 'anhu* terkenal dengan kecepatan larinya yang tak tertandingi. Begitu cepat larinya, sehingga ia dapat mengejar seekor kuda dan kuda tidak dapat mengejarnya. Selain itu, ia juga terkenal dengan kehebatannya dalam memanah.

Sayyidina Salamah *Radhiyallahu 'anhu* segera naik ke sebuah bukit, lalu menghadap ke arah Kota Madinah dan berteriak sekuat tenaga untuk memberitahu tentang perampokan tersebut. Kemudian, ia mempersiapkan panahnya dan mengejar para perampok itu. Ketika hampir mendekati para perampok, ia menghujani mereka dengan anak-anak panahnya, sehingga para perampok itu mengira bahwa yang mengejar mereka sebuah pasukan besar. Padahal Sayyidina Salamah *Radhiyallahu 'anhu* seorang diri. Bahkan ia hanya berjalan kaki. Ia terus mengikuti para perampok itu sambil menghujani mereka dengan anak panah. Jika ada perampok yang menoleh ke belakang, ia segera bersembunyi di balik pepohonan. Dari balik pepohonan itu ia memanahi kuda-kuda mereka sehingga kuda-kuda itu terluka. Akhirnya mereka berpikir, "Jika kudaku jatuh, aku akan tertangkap."

Selanjutnya Sayyidina Salamah *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Aku terus mengejar para perampok, dan mereka terus berlari serta meninggalkan unta-unta yang telah mereka rampok. Bahkan untuk meringankan beban, mereka membuang 30 buah lembing dan 30 helai kain. Saat itu, Uyainah bin Hishn bersama kelompoknya, datang membantu para perampok itu sehingga

kekuatan mereka bertambah. Akhirnya mereka pun mengetahui bahwa aku hanya sendirian. Maka mereka membentuk sebuah kelompok untuk mengejarku.

Aku segera menaiki sebuah bukit. Mereka pun mengejarku ke bukit. Ketika mereka hampir mendekatiku, aku berteriak, 'Tunggulah sebentar, dengarlah kata-kataku. Tahukah kamu siapa aku?' Mereka bertanya, 'Siapa kamu?' Jawabku, 'Aku adalah Ibnu Akwa', demi Dzat yang telah memuliakan Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, siapapun dari kalian yang ingin menangkapku, tidak akan dapat menangkapku, tetapi jika aku ingin menangkap salah seorang dari kalian, maka ia tidak akan lolos dariku." Karena ia terkenal jago lari, sehingga kuda Arab yang tercepat pun tidak dapat menandinginya, maka perkataannya itu bukanlah cuma sebuah gertakan.

Sayyidina Salamah *Radhiyallahu 'anhu* melanjutkan, "Demikianlah aku terus-menerus berbicara kepada mereka untuk menunggu bala bantuan. Aku berharap semoga Kaum Muslimin segera datang membawa bala bantuan, karena teriakanku tadi. Tak lama kemudian kulihat di balik pepohonan ada pasukan berkuda datang. Yang terdepan adalah Sayyidina Akhram Asadi *Radhiyallahu 'anhu*. Ia datang dan langsung menyerang Abdurrahman Fazari. Abdurrahman pun membalas serangan Sayyidina Akhram *Radhiyallahu 'anhu*. Sayyidina Akhram *Radhiyallahu 'anhu* menyerang kuda Abdurrahman Fazari sehingga kaki kudanya patah dan Abdurrahman terjatuh. Pada saat terjatuh, Abdurrahman balik menyerang Sayyidina Akhram *Radhiyallahu 'anhu* sehingga ia mati syahid. Akhirnya, kuda Sayyidina Akhram *Radhiyallahu 'anhu* diambil oleh Abdurrahman. Tiba-tiba Sayyidina Abu Qatadah *Radhiyallahu 'anhu* menyerang Abdurrahman dari belakang. Abdurrahman pun menyerang kaki kuda Sayyidina Abu Qatadah *Radhiyallahu 'anhu* sehingga ia terjatuh dari kudanya. Ketika terjatuh, Sayyidina Abu Qatadah *Radhiyallahu 'anhu* berhasil menyerang Abdurrahman sampai tewas. Lalu, kudanya dikendarai oleh Sayyidina Abu Qatadah *Radhiyallahu 'anhu*, yaitu kuda milik Sayyidina Akhram *Radhiyallahu 'anhu*." (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Dalam riwayat yang lain ditulis bahwa sebelumnya Sayyidina Salamah *Radhiyallahu 'anhu* menahan Sayyidina Akhram *Radhiyallahu 'anhu* untuk menunggu terlebih dahulu bala bantuan yang lain. Namun Sayyidina Akhram *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Biarlah aku mati syahid!" Diriwayatkan bahwa yang mati syahid pada peristiwa itu hanya Sayyidina Akhram *Radhiyallahu 'anhu*, sedangkan dari pihak perampok banyak yang mati.

Tidak lama kemudian, datanglah bala bantuan dari Kaum Muslimin sehingga para perampok segera melarikan diri. Sayyidina Salamah *Radhiyallahu 'anhu* meminta kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* agar diberi seratus orang pasukan untuk mengejar mereka. Beliau menjawab, "Mereka mungkin sudah bergabung dengan kabilahnya."

Kebanyakan ahli sejarah menulis bahwa usia Sayyidina Salamah *Radhiyallahu 'anhu* ketika itu 12 atau 13 tahun. Seorang anak seusia 12 atau

13 tahun sudah dapat melawan sekelompok perampok berkuda dan membuat mereka kalang kabut. Bukan saja barang rampokan mereka yang tertinggal, bahkan barang mereka sendiri pun tertinggal. Itulah berkah keikhlasan yang diberikan Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada Para Shahabat.

10. Kisah Semangat Sayyidina Barra' *Radhiyallahu 'anhu* dalam Perang Badar

Perang Badar adalah perang yang sangat utama dan penting karena kejadiannya yang begitu hebat. Jumlah Pasukan Muslimin ketika itu sangat sedikit, hanya 315 orang, dengan tiga ekor kuda, sembilan atau enam buah baju besi, delapan pedang, dan tujuh puluh ekor unta. Seekor unta dikendarai beberapa orang secara bergantian. Sedangkan pasukan kafir kurang lebih berjumlah seribu orang dengan seratus ekor kuda, tujuh ratus ekor unta, dan persenjataan yang lengkap. Itulah sebabnya orang-orang kafir merasa yakin akan menang. Mereka pun membawa alat-alat musik dan para penyanyi wanita.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat risau melihat keadaan Pasukan Muslimin yang lemah. Melihat perbandingan yang tidak seimbang antara kedua pasukan, beliau berdoa, "Ya Allah, Kaum Muslimin berjalan tanpa alas kaki, hanya Engkaulah yang memberi mereka kendaraan. Ya Allah, mereka telanjang, hanya Engkaulah yang memberi mereka pakaian. Ya Allah, mereka lapar, hanya Engkaulah yang memberi mereka kenyang. Ya Allah, mereka fakir, hanya Engkaulah yang memberi mereka kekayaan." Doa ini dikabulkan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala.*

Meskipun keadaan Pasukan Muslimin seperti itu, Sayyidina Abdullah bin Umar dan Sayyidina Barra' bin Azib *Radhiyallahu 'anhuma* keluar dari rumahnya dengan penuh semangat untuk mengikuti perang. Akan tetapi, karena mereka masih anak-anak, di tengah perjalanan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengembalikan mereka. (dari Kitab *Khamis*)

Di dalam kisah yang lalu, kedua anak tersebut juga dipulangkan dalam Perang Uhud. Perang Uhud terjadi setahun setelah Perang Badar. Berarti, pada Perang Badar, kedua anak itu masih lebih kecil lagi. Tetapi karena semangatnya, mereka selalu meminta agar dapat diikutsertakan dalam setiap pertempuran.

11. Kisah Sikap Sayyidina Abdullah bin Abdullah bin Ubay *Radhiyallahu 'anhu* terhadap Ayahnya

Dalam perjalanan pulang dari Perang Bani Musthaliq pada tahun ke-5 Hijriyah yang terkenal itu, terjadi pertengkaran antara seorang Muhajirin dan seorang Anshar karena soal sepele yang kemudian menjadi besar. Masing-masing meminta bantuan dari kaumnya, sehingga menjadi dua kubu. Suasana menjadi panas dan hampir saja mengakibatkan pertikaian di antara mereka. Namun, ada sebagian orang yang berusaha menyatukan dan mendamaikan antara keduanya (sehingga suasana bisa tenang kembali).

Abdullah bin Ubay adalah seorang pemimpin kaum munafik yang terkenal

dan sangat memusuhi Kaum Muslimin. Karena pada lahirnya ia selalu menunjukkan keislamannya, maka ia dibiarkan saja. Saat itu, begitulah perlakuan secara umum terhadap orang-orang Munafik.

Ketika ia mengetahui apa yang terjadi, ia justru memanas-manasi keadaan dengan menghina Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia berkata kepada kawan-kawannya, "Ini semua terjadi karena ulah kalian sendiri. Kalian telah membiarkan mereka (Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan Kaum Muhajirin) tinggal di Madinah dan memberikan separuh harta kalian kepada mereka. Jika kalian menghentikan bantuan kepada mereka, tentu sekarang juga mereka akan pergi." Ia juga berkata, "Demi Tuhan, jika sampai di Madinah, kita orang-orang mulia akan mengeluarkan orang-orang hina itu dari Madinah."

Seorang anak kecil yang bernama Sayyidina Zaid bin Arqam *Radhiyallahu 'anhu* mendengar ucapan Abdullah bin Ubay itu. Ia merasa tidak rela dengan ucapan tersebut. Ia menyahut, "Demi Allah, kamulah yang hina. Kamu hina dalam pandangan kaummu. Tidak akan ada yang rela membantumu. Sedangkan Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah orang yang mulia, dimuliakan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan mulia di tengah-tengah kaumnya." Abdullah bin Ubay berkata, "Diam! Aku hanya bercanda." Namun, Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* segera menyampaikan ucapannya itu kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Mendengar hal itu, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* meminta izin kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk memenggal kepala Abdullah bin Ubay. Namun, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak mengizinkannya.

Ketika Abdullah bin Ubay mengetahui bahwa tingkah lakunya telah sampai kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, ia segera mendatangi beliau dengan sumpah palsunya. Ia berkata, "Ya Rasulullah, aku tidak pernah mengucapkan kata-kata itu. Zaid telah berdusta." Sebagian orang Anshar yang berada di tempat tersebut ikut membela Abdullah bin Ubay. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, Abdullah adalah tokoh kaumnya. Ia orang yang dihormati oleh kaumnya. Tentu ucapannya lebih layak diterima daripada ucapan anak kecil itu, karena mungkin anak kecil itu salah dengar atau salah memahami." Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pun menerima pembelaan mereka (secara lahiriah).

Ketika Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* mengetahui bahwa Abdullah bin Ubay dengan sumpah palsunya diterima oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sementara ucapannya dianggap bohong, maka karena malu ia tidak berani keluar rumah dan tidak lagi hadir di majelis Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Akhirnya, turunlah Surat Al-Munaafiquun yang menyatakan kebenaran Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* dan kebohongan Abdullah bin Ubay. Sejak kejadian itu, kedudukan dan kemuliaan Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* bertambah di mata semua orang, baik yang sependapat maupun yang tidak. Sedangkan kedudukan Abdullah bin Ubay semakin merosot.

Ketika Abdullah bin Ubay akan memasuki kota Madinah, anak laki-lakinya yang juga bernama Abdullah *Radhiyallahu 'anhu*, yang sangat kuat keislamannya, segera keluar Madinah sambil menghunus pedang. Ia berdiri menghadang ayahnya seraya berkata, "Aku tidak akan membiarkanmu memasuki Madinah sebelum kamu mengakui bahwa kamu adalah orang hina dan Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah orang yang mulia." Abdullah bin Ubay sangat kaget. Sebab, biasanya anaknya itu selalu menghormati dan berbuat baik kepadanya. Tetapi, Sayyidina Abdullah bin Abdullah bin Ubay *Radhiyallahu 'anhu* tidak tahan martabat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* direndahkan. Akhirnya, Abdullah bin Ubay terpaksa berikrar, "Demi Allah, aku orang hina dan Muhammad orang yang mulia." Setelah berikrar demikian, barulah ia dapat memasuki Madinah. (dari Kitab *Khamis*)

12. Kisah Sayyidina Jabir *Radhiyallahu 'anhu* Menyertai Perang Hamra'ul Asad

Usai Perang Uhud, Kaum Muslimin kembali ke Madinah. Perjalanan dan peperangan itu membuat mereka letih dan luka-luka. Namun, setibanya di Madinah, mereka mendengar bahwa Abu Sufyan dan kaumnya yang sedang dalam perjalanan kembali ke Makkah, berhenti dan berunding di Hamra'ul Asad. Orang-orang kafir itu berkata kepada sesama mereka, "Kaum Muslimin telah mengalami kekalahan. Keadaan ini merupakan kesempatan berharga. Entah kesempatan seperti ini akan ada lagi atau tidak. Oleh karena itu kita harus kembali ke Madinah untuk membunuh Muhammad." (*Na'udzu billaahi min dzalik!*)

Ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengetahui hal itu, beliau segera mengumumkan untuk menyerang kembali mereka. Beliau bersabda, "Yang boleh pergi berperang kembali, hanyalah orang-orang yang ikut berperang di Uhud." Meskipun saat itu Kaum Muslimin masih letih dan luka-luka, tetapi semuanya siap berangkat.

Karena dalam pengumuman Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* itu disebutkan bahwa yang boleh berangkat hanyalah yang telah ikut berperang di Uhud, Sayyidina Jabir *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Ya Rasulullah, aku sebenarnya ingin ikut dalam Perang Uhud, tetapi ayahku tidak mengizinkan, sebab di rumah ada tujuh saudara perempuan dan tidak ada laki-laki yang tinggal di rumah. Ayahku berkata, 'Di antara kita berdua harus ada seorang yang tinggal di rumah.' Karena ayahku sendiri sangat ingin ikut serta dalam perang, aku tidak diizinkan olehnya. Ayahku mati syahid dalam perang tersebut. Ya Rasulullah, izinkan aku untuk ikut serta dalam peperangan Hamra'ul Asad ini." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* pun mengizinkan Sayyidina Jabir *Radhiyallahu 'anhu* ikut serta. Hanya Sayyidina Jabir *Radhiyallahu 'anhu* yang diperbolehkan mengikuti perang Hamra'ul Asad, tanpa mengikuti Perang Uhud sebelumnya. (dari Kitab *Khamis*)

Faidah

Semangat dan keinginan Sayyidina Jabir *Radhiyallahu 'anhu* dalam jihad fi sabilillah patut dicemburui. Padahal ayahnya baru saja syahid dan meninggalkan hutang yang banyak kepada seorang Yahudi yang terkenal kasar perangainya. Selain itu, ia harus memikirkan kehidupan tujuh saudara wanitanya, yang karena mereka ia tidak dapat menyertai ayahnya dalam Perang Uhud. Namun, semangat jihadnya mengalahkan segalanya.

13. Kisah Keberanian Sayyidina Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* dalam Pertempuran Melawan Bangsa Romawi

Pada zaman kekhalifahan Sayyidina Ustman *Radhiyallahu 'anhu*, pada tahun 26 Hijriyah, Sayyidina Abdullah bin Abi Sarh *Radhiyallahu 'anhu* dilantik menjadi Gubernur Mesir menggantikan Sayyidina Amr bin Ash *Radhiyallahu 'anhu*. Ia membawa 20.000 pasukan untuk melawan tentara Romawi. Sedangkan pihak Romawi telah mempersiapkan 200.000 pasukan. Sebuah pertempuran yang dahsyat.

Ketika itu, Jarjir, panglima pasukan Romawi, mengumumkan bahwa barangsiapa dapat membunuh Sayyidina Abdullah bin Abi Sarh *Radhiyallahu 'anhu*, ia akan dinikahkan dengan anak perempuan Jarjir serta diberi hadiah 100.000 dinar. Pengumuman itu membuat sebagian Pasukan Muslimin sangat khawatir. Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* mengetahui kekhawatiran tersebut maka ia berkata, "Kita tidak perlu khawatir. Kita juga dapat mengumumkan bahwa barangsiapa dapat membunuh Jarjir akan dinikahkan dengan anak perempuan Jarjir dan akan diberi hadiah 100.000 dinar, serta akan dijadikan gubernur kota-kota yang di bawah kekuasaan Jarjir." Singkatnya, pertempuran antara kedua pasukan itu berlangsung sengit dan lama.

Suatu ketika, Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* melihat Jarjir sedang duduk jauh di belakang pasukannya. Di sisinya ada dua hamba wanita yang memayunginya dengan bulu-bulu Merak. Ketika Jarjir lalai, Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* segera mendekatinya. Jarjir menyangka bahwa orang yang mendekatinya itu utusan untuk menyampaikan pesan damai. Namun, setelah dekat, ternyata orang itu menyerangnya dan memenggal kepalanya. Lalu, kepalanya ditusukkan ke ujung tombak. Sementara Pasukan Romawi hanya terpana tanpa dapat berbuat sesuatu.

Faidah

Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* saat itu masih sangat muda. Ia anak laki-laki pertama dari Kaum Muhajirin yang lahir setelah hijrah. Kelahirannya disambut gembira oleh seluruh Kaum Muslimin, sebab sudah setahun setelah hijrah belum ada seorang pun dari kaum Muhajirin yang melahirkan anak laki-laki, sehingga kaum Yahudi mengaku bahwa mereka telah menyihir kaum Muhajirin agar tidak melahirkan anak laki-laki.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak biasa menerima bai'at dari anak kecil, tetapi beliau menerima bai'at Sayyidina Abdullah bin

Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* pada usia tujuh tahun. Ketika perang tersebut terjadi, umurnya 24 tahun atau 25 tahun. Pada usia semuda itu, ia seorang diri menembus 200.000 pasukan musuh lalu memenggal kepala panglimanya. Apa yang ia lakukan tersebut sangatlah menakjubkan.

14. Kisah Sayyidina Amr bin Salamah *Radhiyallahu 'anhu* Menghapal Ayat-Ayat Al-Qur'an ketika Masih Kafir

Sayyidina Amr bin Salamah *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Kami tinggal di suatu tempat yang selalu dilewati orang-orang yang menuju ke Madinah. Orang-orang yang menuju ke Madinah atau pulang dari Madinah biasanya singgah di tempat kami. Jika ada yang kembali dari Madinah, kami akan menanyakan keadaan di sana. Kami juga menanyakan tentang orang yang mengaku sebagai nabi. Lalu, mereka menjelaskan bahwa orang yang mengaku sebagai nabi itu berkata, 'Telah turun kepadaku wahyu Ilahi. Ayat ini dan itu telah diturunkan.' Aku selalu menghapal ayat-ayat yang dibacakan, walaupun ketika itu aku masih kecil. Demikianlah keadaanku sebelum masuk Islam, telah banyak menghapal ayat-ayat Al-Qur'an.

Untuk masuk Islam, seluruh bangsa Arab menunggu orang-orang Makkah masuk Islam terlebih dahulu. Ketika kota Makkah dapat ditaklukkan, orang-orang berbondong-bondong menjumpai Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* di Makkah untuk memeluk Islam. Ayahku dan beberapa orang kaumku juga datang kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai utusan seluruh kaumku untuk masuk Islam. Beliau kemudian mengajarkan syari'at-syari'at Islam dan cara-cara shalat, serta cara shalat berjamaah. Beliau bersabda, 'Orang yang paling banyak hapal Al-Qur'an lebih utama untuk menjadi imam shalat.' Karena aku suka menghapal ayat-ayat Al-Qur'an melalui orang-orang yang lewat dari Madinah, akulah orang yang paling banyak menghapal Al-Qur'an. Setelah dicari di antara kami siapakah orang yang paling banyak hapal ayat Al-Qur'an, ternyata tidak ada orang lain. Akhirnya, mereka memilih aku menjadi imam shalat. Ketika itu aku baru berumur 6 atau 7 tahun. Apabila ada shalat jamaah atau shalat jenazah, akulah yang dijadikan imam." (H.R. Bukhari)

Faidah

Demikianlah kecenderungan, kecintaan, dan fitrah para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* terhadap agama. Dalam usia masih kecil dan dalam keadaan masih kafir, ia mampu menghapal banyak ayat Al-Qur'an. Mengenai anak kecil (yang belum baligh) mengimami orang dewasa merupakan masalah fiqih yang memerlukan pembahasan. Bagi yang membolehkannya, tidak perlu pembahasan lagi. Sedangkan bagi yang tidak membolehkannya, mereka berpendapat bahwa sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam, diantara kalian yang paling banyak menghapal Al-Qur'an lebih utama untuk menjadi imam shalat,* tidak memasukkan anak kecil di dalamnya.

15. Kisah Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* Merantai Kaki Hamba Sahayanya

Pada mulanya, Ikrimah *Rahmatullah 'alaih* adalah hamba sahaya milik Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma*. Di kemudian hari ia menjadi seorang ulama yang terkenal. Ia bercerita, "Ketika tuanku, Abdullah bin Abbas, mengajariku Al-Qur'an, hadits, dan syari'at agama, ia merantai kakiku agar aku tidak pergi ke mana-mana. Dialah yang mengajari Al-Qur'an dan hadits kepadaku." (H.R. Bukhari dan Ibnu Sa'ad)

Faidah

Pada hakikatnya ilmu hanya bisa didapatkan dengan gambaran seperti di atas. Orang-orang yang pada masa belajarnya suka berekreasi, berpergian, dan berjalan-jalan ke pasar, maka mereka telah menyia-nyiakan umurnya sendiri. Sebagai hasil pendidikan Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma*, Ikrimah *Rahmatullah 'alaih* yang tadinya seorang budak bisa menjadi seorang ulama yang dijuluki *Bahrul Ummah* (Lautan Ilmu di Kalangan Umat) dan *Hibrul Ummah* (Pakar Umat). Syaikh Qatadah *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Di antara para tabi'in ada empat orang yang paling 'alim, salah satunya adalah Ikrimah *Rahmatullah 'alaih*."

16. Kisah Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* Menghapal Al-Qur'an ketika Masih Kanak-Kanak

Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Tanyakanlah kepadaku mengenai tafsir Al-Qur'an. Aku telah menghapalnya sejak kanak-kanak." Dalam riwayat lain, ia berkata, "Pada usia sepuluh tahun, aku sudah hapal Al-Qur'an sampai juz terakhir." (H.R. Bukhari, dari Kitab *Fathul Bari*)

Faidah

Bacaan Al-Qur'an para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* berbeda dengan bacaan Al-Qur'an kita yang bukan orang Arab pada zaman ini. Mereka membaca Al-Qur'an sekaligus memahami tafsirnya. Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* menjadi ulama besar tafsir. Ia telah menghapal Al-Qur'an sejak kanak-kanak. Segala sesuatu yang dihapal sejak masa kanak-kanak tentu tertanam sangat kuat. Ia meriwayatkan hadits-hadits tentang tafsir Al-Qur'an lebih banyak dibandingkan shahabat lain. Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ibnu Abbas adalah ahli tafsir terbaik."

Syaikh Abu Abdurrahman *Rahmatullah 'alaih* bercerita tentang cara para shahabat belajar Al-Qur'an. Ia berkata, "Jika para shahabat mengajarkan Al-Qur'an kepada kami, mereka berkata, 'Kami belajar Al-Qur'an dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebanyak sepuluh ayat, dan kami tidak akan menambah ayat berikutnya sebelum sepuluh ayat tersebut benar-benar kami pahami dan kami amalkan." (dari Kitab *Muntakhab Kanz*)

Ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berusia 13 tahun. Melihat usia yang semuda itu dan pengetahuannya tentang tafsir dan hadits yang telah

dihasilkan, jelas itu merupakan karamah dan kenikmatan yang patut dicemburui, sehingga di kemudian hari ia memang layak menjadi imam para ahli tafsir Al-Qur'an.

Para shahabat terkemuka pun sering menanyakan mengenai penafsiran Al-Qur'an kepadanya. Keistimewaanya itu disebabkan keberkahan doa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Suatu ketika, selesai dari buang air, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* keluar untuk beristinja'. Lalu, beliau mendapati wadah di tempat istinja' telah penuh dengan air. Beliau pun bertanya, "Siapa yang mengisi wadah air ini?" Seseorang menjawab, "Ibnu Abbas yang mengisinya." Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat gembira dengan perkhidmatan Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhu*, lalu beliau berdoa, "Ya Allah, berilah ia pemahaman agama dan ajarilah ia takwil Al-Qur'an!"

Pada saat yang lain, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang shalat sunnah dan Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* makmum dengan berdiri di belakang beliau. Kemudian Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menariknya dengan tangan beliau dan menyejajarkan dengan beliau. (Jika imam shalat berjamaah dengan seorang makmum saja, hendaknya berdiri sejajar dengan imam). Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* meneruskan shalatnya, Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* mundur sedikit ke belakang. Selesai shalat, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, "Mengapa engkau mundur?" Jawab Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma*, "Ya Rasulullah, engkau adalah utusan Allah, bagaimana aku dapat berdiri sejajar dengan Tuan?" Atas jawabannya tersebut, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mendoakannya agar ditambahkan ilmu dan pemahaman agama kepadanya. (dari Kitab *Al-Ishabah*)

17. Kisah Sayyidina Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu 'anhuma* Menghapal Hadits

Sayyidina Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu 'anhuma* seorang shahabat yang ahli ibadah dan zuhud. Setiap hari, ia mengkhatamkan Al-Qur'an dan sibuk beribadah semalam suntuk, serta selalu berpuasa siang harinya. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah memperingatkannya karena ia terlalu banyak bermujahadah dalam ibadah. Beliau bersabda, "Jika kamu terus-menerus berpuasa, badanmu akan menjadi lemah, dan jika kamu terus-menerus berjaga di waktu malam, matamu akan sakit. Badan mempunyai hak, keluarga mempunyai hak, dan tamu-tamu juga mempunyai hak."

Sayyidina Abdullah bin Amr *Radhiyallahu 'anhuma* bercerita, "Kebiasaanku adalah mengkhatamkan Al-Qur'an sekali sehari. Kemudian Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menasihatiku, 'Khatamkanlah Al-Qur'an sekali sebulan.' Lalu, aku meminta, 'Ya Rasulullah, izinkanlah aku memanfaatkan kekuatan dan masa mudaku.' Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, 'Baik, khatamkanlah setiap dua puluh hari sekali.' Sahutku, 'Ya Rasulullah, itu masih sedikit. Izinkanlah aku memanfaatkan

kekuatan dan masa mudaku.' Singkatnya, aku terus memohon, dan akhirnya beliau mengizinkan aku untuk mengkhatamkan Al-Qur'an setiap tiga hari sekali."

Kebiasaan Sayyidina Abdullah bin Amr *Radhiyallahu 'anhuma* yang lain adalah menulis sabda-sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk tetap menjaga hapalannya. Banyak kumpulan hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang ia tulis. Kumpulan itu diberi nama *Shadiqah*. Ia berkata, "Apa pun yang aku dengar dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* langsung aku tulis supaya aku tetap mengingatnya." Banyak orang melarangku dengan berkata, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga manusia yang kadangkala marah dan kadangkala bercanda atau gembira. Maka beliau kadangkala bersabda di waktu marah dan di waktu bercanda atau gembira. Oleh karena itu engkau jangan menulis setiap sabda beliau!" Maka aku tidak menulisnya lagi. Suatu ketika, hal itu kuceritakan kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dan beliau menjawab, "Teruslah menulis! Demi Allah Yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, dari mulutku ini tidak terucap kecuali yang haq baik dalam keadaan marah atau senang." (dari Kitab *Musnad Ahmad, Ibnu Sa'ad*)

Faidah

Meskipun Sayyidina Abdullah bin Amr *Radhiyallahu 'anhuma* seorang ahli ibadah dan zuhud, ia masih mampu menulis sabda-sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sebagaimana ucapan Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, "Di antara para shahabat, tidak ada yang melebihiku dalam meriwayatkan hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* kecuali Abdullah bin Amr, sebab ia selalu menulis apa saja yang disabdakan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sedangkan aku tidak menulis."

Dari sini dapat diketahui bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan Sayyidina Abdullah bin Amr *Radhiyallahu 'anhuma* lebih banyak daripada yang diriwayatkan Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*. Disebabkan beberapa hal, pada zaman sekarang riwayat Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* lah yang paling banyak dijumpai. Ini semua sebagai pelajaran bagi kita, bahwa para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* biarpun sibuk beribadah, mereka mampu meriwayatkan banyak hadits.

18. Kisah Sayyidina Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu 'anhu* Menghapal Al-Qur'an

Sayyidina Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat yang terkenal. Pada masanya, ia termasuk salah seorang dari kalangan Para Ulama dan mufti. Secara khusus, ia sangat menguasai ilmu *faraidh* (waris). Di Madinah Munawwarah ia termasuk pakar dalam bidang fatwa hukum, *faraidh*, dan *qiraat*. Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* hijrah ke Madinah, ia masih seorang anak berusia 11 tahun. Ia sangat ingin menyertai pertempuran-pertempuran yang awal, yaitu Perang Badar dan yang lainnya. Namun, ketika itu ia belum diizinkan karena masih kecil.

Lima tahun sebelum hijrah ia telah menjadi yatim, tepatnya pada usia 6

tahun. Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tiba di Madinah untuk berhijrah, orang-orang berdatangan mengambil berkah dan berkhidmat kepada beliau. Mereka juga membawa anak-anak mereka ke majelis tersebut untuk mendapatkan keberkahan, termasuk di antaranya Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* yang masih kecil.

Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Ketika aku dibawa ke majelis Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, aku diperkenalkan, 'Ini anak dari kabilah Bani Najjar. Sebelum engkau ke Madinah, ia sudah hapal tujuh belas surat Al-Qur'an.' Lalu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengujiku dengan menyuruhku untuk membaca surat-surat Al-Qur'an tersebut. Aku memperdengarkan Surat Qaaf kepada beliau, ternyata beliau menyukai bacaanku."

Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Apabila Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* akan mengirim surat kepada orang Yahudi, maka orang Yahudilah yang akan menulisnya." Suatu ketika, beliau bersabda, "Aku tidak puas dengan suratku yang ditulis oleh orang Yahudi, dan surat mereka yang dibacakan oleh orang Yahudi kepadaku, karena mungkin dia akan mengacaukannya. Maka pelajarilah bahasa Yahudi!" Selanjutnya Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Lalu, aku belajar bahasa Yahudi, yaitu bahasa Ibrani, sampai sempurna hanya dalam waktu lima belas hari. Akhirnya, jika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* akan berkirim surat kepada orang Yahudi, akulah yang menulisnya. Jika datang surat dari orang Yahudi, akulah yang membacakannya."

Hadits lain menyebutkan dari Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Kadangkala aku menyuruh beberapa orang untuk menuliskan surat dalam bahasa Suryani." Lalu, Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* disuruh oleh beliau agar mempelajari bahasa Suryani. Ia dapat menguasai bahasa Suryani hanya dalam masa tujuh belas hari. (dari Kitab *Fathul Bari*)

19. Kisah Sayyidina Hasan *Radhiyallahu 'anhu* Mencari Ilmu ketika Masih Kanak-Kanak

Menurut kebanyakan ulama, Sayyidina Hasan *Radhiyallahu 'anhu*, cucu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, lahir pada bulan Ramadhan tahun ke-3 Hijriyah. Berdasarkan keterangan itu, ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, usia Sayyidina Hasan *Radhiyallahu 'anhu* tujuh tahun lebih beberapa bulan. Apa yang bisa diperbuat oleh anak kecil berusia tujuh tahun dalam keilmuan? Namun, ia mampu meriwayatkan beberapa hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Syaikh Abul Haura' *Rahmatullah 'alaih* pernah bertanya kepada Sayyidina Hasan *Radhiyallahu 'anhu*, "Apakah engkau teringat sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*?" Ia menjawab, "Ya. Suatu ketika, aku sedang berjalan-jalan dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Lalu, kami menjumpai setumpuk kurma sedekah. Kemudian aku mengambil sebuah kurma dan meletakkannya di mulutku, lantas beliau bersabda, 'Akh! Akh!'

Sambil mengeluarkan kurma tadi dari mulutku. Beliau bersabda, 'Kita tidak boleh memakan harta sedekah.' Aku pun belajar masalah shalat lima waktu dari Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam."* (dari Kitab *Musnad Ahmad*)

Sayyidina Hasan *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku diajari doa Qunut dalam Shalat Witir oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا اَعْطَيْتَ

وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضٰى عَلَيْكَ إِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَّالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

'Ya Allah, tunjukilah aku bersama orang yang telah Engkau beri petunjuk. Sentosakanlah aku bersama golongan orang yang telah Engkau beri kesentosaan. Peliharalah aku bersama orang yang telah Engkau pelihara. Berkahilah aku dengan apa yang Engkau berikan. Hindarkanlah aku dari keburukan qadha-Mu (perkara yang telah Engkau putuskan). Sesungguhnya Engkau Maha Memutuskan dan tiada yang dapat memberi keputusan kepada-Mu. Sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau sayangi. Maha Berkah Dzat-Mu dan Maha Tinggi, ya Tuhan kami.'"

Sayyidina Hasan *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Barangsiapa setelah Shalat Shubuh tetap duduk di tempatnya sampai terbit matahari, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menghindarkan dirinya dari api neraka.'"

Sayyidina Hasan *Radhiyallahu 'anhu* telah berkali-kali pergi haji dengan berjalan kaki. Seseorang bertanya, "Mengapa engkau pergi haji tidak naik kendaraan?" Ia menjawab, "Aku malu, jika setelah mati nanti bertemu Allah *Subhaanahu wata'ala*, sedangkan aku belum pergi ke rumah-Nya dengan berjalan kaki." Ia terkenal sangat lembut dan wara'. Dalam *Musnad Ahmad,* terdapat beberapa hadits yang diriwayatkannya. Pengarang kitab *Talqih* memasukkannya ke dalam daftar para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang meriwayatkan 13 hadits.

Apa yang dapat dilakukan oleh anak pada usia tujuh tahun? Namun, saat berusia semuda itu Sayyidina Hasan *Radhiyallahu 'anhu* mampu mengingat sejumlah hadits sekaligus meriwayatkannya. Hal itu menunjukkan kemampuan menghapal yang tinggi dan semangat yang luar biasa. Tetapi sayang, kita kini tidak mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak kita yang sudah berumur tujuh tahun, walaupun ilmu-ilmu yang ringan.

20. Kisah Sayyidina Husain *Radhiyallahu 'anhu* Mencari Ilmu ketika Masih Kanak-Kanak

Sayyidina Husain *Radhiyallahu 'anhu* berusia setahun lebih muda daripada saudaranya, Sayyidina Hasan *Radhiyallahu 'anhu.* Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, umur Sayyidina Husain *Radhiyallahu 'anhu* enam tahun lebih beberapa bulan. Apa yang mampu diingat oleh seorang anak seusia enam tahun dalam urusan agama? Namun, dalam kitab-kitab hadits banyak terdapat riwayat Sayyidina Husain *Radhiyallahu 'anhu.* Para ahli hadits memasukkannya dalam golongan shahabat yang

meriwayatkan delapan hadits.

Sayyidina Husain *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Seorang muslim baik laki-laki maupun wanita yang tertimpa suatu musibah, lalu beberapa lama kemudian musibah itu teringat kembali dan membaca, *'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun,'* maka ia akan memperoleh pahala yang sama dengan ketika ia ditimpa musibah tersebut.' Ia juga meriwayatkan bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Jika umatku mengendarai perahu, dan ketika akan mengendarainya, ia membaca:

بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرٖىهَا وَمُرْسٰىهَا ۗ اِنَّ رَبِّيْ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝

'Dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (Q.S. Huud: 41), maka ia akan terhindar dari tenggelam.'"

Sayyidina Husain *Radhiyallahu 'anhu* telah pergi haji sebanyak 25 kali dengan berjalan kaki. Ia juga banyak mengerjakan shalat, puasa, dan sedekah serta mementingkan seluruh amalan agama. Suatu ketika Sayyidatina Rabi'ah *Radhiyallahu 'anha* bertanya kepada Sayyidina Husain *Radhiyallahu 'anhu,* "Adakah sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang engkau ingat?" Ia menjawab, "Suatu ketika, aku naik dan berdiri di sebuah jendela. Di sana ada tumpukan buah kurma, lalu aku mengambilnya dan meletakkan kurma itu di mulutku. Lalu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Buanglah! Kita tidak boleh memakan sedekah!'" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda dengan riwayat Sayyidina Husain *Radhiyallahu 'anhu,* "Di antara kebaikan Islam seseorang adalah jika ia meninggalkan perbuatan sia-sia." (dari Kitab *Usudul Ghabah* dan *Isti'ab*)

Selain hadits-hadits tersebut, masih banyak hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang telah diriwayatkan oleh Sayyidina Husain *Radhiyallahu 'anhu.*

Faidah

Selain kisah-kisah di atas, masih banyak kisah para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang sewaktu masih kecil sudah mampu mengingat dan meriwayatkan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Sayyidina Mahmud bin Rabi' *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat. Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, ia berumur 5 tahun. Ia berkata, "Seumur hidupku, aku tidak melupakan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* saat mendatangi rumah kami. Di rumah kami ada sebuah sumur. Beliau berkumur dengan air sumur itu, kemudian menyemprotkannya ke wajahku." (dari Kitab *Ishabah*)

Dewasa ini, kita justru menyibukkan anak-anak dengan perkara sia-sia yang merusak. Dengan memperdengarkan kepada mereka kisah-kisah bohong, kita telah merusak pemikiran mereka dengan kesia-siaan. Jika kita memilih kisah orang-orang shalih dan menceritakannya kepada mereka, dan menanamkan rasa takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, azab-Nya, murka-

Nya, serta menanamkan rasa mengagungkan Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam hati mereka, hal itu akan lebih bermanfaat di dunia dan akhirat daripada kita menakut-nakuti mereka dengan jin dan hantu.

Daya ingat pada masa kanak-kanak sangat kuat. Apa yang diingat pada masa itu akan sulit dilupakan. Jika pada masa itu mereka dilatih menghapal Al-Qur'an, maka tidak akan sulit dan tidak memakan waktu lama. Saya (penulis kitab ini), pernah mendengar berulang kali dari ayah dan juga nenek-nenek saya bahwa ketika ayah saya disapih, ia sudah hapal Al-Qur'an 3/4 juz. Ketika ia berumur 7 tahun, ia sudah hapal seluruh Al-Qur'an. Ia juga belajar dari ayahnya, yaitu kakek saya, kitab bahasa Parsi, yaitu *Bustan, Sekandar Namah,* dan sebagainya.

Ayah saya bercerita, "Ketika saya selesai menghapal Al-Qur'an, bapak saya menyuruh saya untuk mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari, setelah itu saya baru boleh beristirahat. Setelah Shubuh, pada musim panas, saya membaca Al-Qur'an seluruhnya di atas atap dalam waktu 6 atau 7 jam, setelah itu, saya baru dibolehkan makan siang. Pada sore harinya, saya sendiri dengan senang hati mempelajari bahasa Parsi. Kegiatan tersebut berjalan terus-menerus selama 6 bulan. Disamping mengkhatamkan setiap hari satu khataman Al-Qur'an, saya juga mempelajari kitab-kitab."

Untuk anak seusia 7 tahun, kegiatan seperti itu bukan sesuatu yang mudah (biasa). Namun, hasilnya tidak pernah lupa atau ragu-ragu dalam membaca ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an.

Secara zhahir, ia (ayahku) hanyalah pedagang kitab, dan seluruh pekerjaan toko kitab dikerjakannya sendiri. Oleh karena itu, ketika tangannya bekerja, lidahnya terus melafadzkan Al-Qur'an. Kadangkala ia melakukan semua itu sambil mengajar kami yang mengambil pelajaran tambahan di luar madrasah. Itulah tiga pekerjaan yang dilakukan olehnya dalam satu waktu.

Sistem pengajaran ayahku kepada anak-anak yang ingin menambah pelajaran di luar kelas adalah sistem *sorogan,* tidak seperti sistem yang biasa digunakan di pondok-pondok pesantren dalam kelas. Pada umumnya, sistem pengajaran di pondok-pondok pesantren dalam kelas, yang aktif hanyalah para ustadz. Sedangkan sistem *sorogan,* yang aktif adalah muridnya. Murid membaca kitab, menerjemahkannya, lalu mengemukakan maksudnya. Jika benar, ustadz memerintahkan untuk melanjutkannya. Jika murid melakukan kesalahan, dan kesalahannya perlu diingatkan, maka ustadz mengingatkanya. Jika perlu penjelasan, maka ustadz menjelaskannya.

Kisah di atas bukan kisah zaman dahulu, tetapi kisah zaman sekarang. Oleh sebab itu, kita tidak bisa mengatakan, bagaimana pada hari ini kita bisa memperoleh kekuatan dan semangat seperti para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*?

BAB KEDUABELAS

CONTOH-CONTOH KECINTAAN PARA SHAHABAT *RADHIYALLAHU 'ANHUM* TERHADAP BAGINDA RASULULLAH *SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM*

Semua kisah yang sudah diketengahkan sebelumnya, menunjukkan kemuliaan cinta para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Cinta kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan rasul-Nya yang membuat mereka hidup, sehingga mereka tidak mempedulikan nyawa, tidak mempedulikan kehidupan sendiri, tidak memikirkan harta, tidak menghiraukan kesusahan, dan tidak takut mati.

Cinta bukanlah sesuatu yang bisa diceritakan. Cinta adalah sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Cinta adalah sesuatu yang bila telah menghunjam ke dalam hati, maka ia akan mengutamakan yang dicintai di atas segalanya, tanpa mempedulikan kemuliaan dan kehormatan.

Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan kasih sayang-Nya dan melalui keberkahan kekasih-Nya, memberi kita rasa cinta kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Dengan demikian, semua ibadah akan terasa lezat dan setiap kesusahan dalam menjalankan agama terasa nikmat bagi kita.

1. Kisah Penderitaan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* ketika Menyatakan Keislamannya secara Terang-terangan

Pada masa awal Islam, orang yang telah masuk Islam berusaha sedemikian rupa menyembunyikan keislamannya. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri menganjurkan demikian agar mereka tidak mendapat kesulitan dari orang kafir. Setelah orang Islam berjumlah 39 orang, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* meminta izin kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk mendakwahkan agama secara terang-terangan. Pada mulanya, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* melarang. Tetapi, karena Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* terus mendesak, akhirnya beliau mengizinkannya.

Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* pun mengajak semua orang yang sudah masuk Islam untuk pergi di Masjidil Haram. Kemudian mulailah ia berkhutbah. Itulah khutbah pertama dalam Islam. Pada hari itu pula paman Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Sayyidina Hamzah *Radhiyallahu 'anhu*, masuk Islam. Tiga hari kemudian Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* pun masuk Islam.

Ketika Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* memulai khutbah, orang-

orang kafir langsung menyerang Kaum Muslimin dari empat penjuru. Meskipun Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* terkenal sebagai tokoh terkemuka dan dihormati oleh masyarakat Makkah, ia tetap dipukuli. Wajah, hidung, dan telinganya berlumuran darah sehingga wajahnya sulit dikenali lagi. Ia ditendang dengan sepatu, diinjak dengan kaki, dan apa yang semestinya tidak dilakukan, semuanya mereka lakukan. Akhirnya, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* pingsan.

Ketika Bani Taim, kabilah Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu,* mengetahui berita itu, mereka segera mengangkat tubuh Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* dari tempat itu. Mereka meyakini Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* sulit diselamatkan. Mereka segera masuk Masjidil Haram dan mengumumkan, "Jika dalam peristiwa ini Abu Bakar meninggal dunia, maka kami akan membunuh Utbah bin Rabi'ah sebagai gantinya!" Hal itu dikarenakan Utbah bin Rabi'ah bertindak berlebihan dalam peristiwa pemukulan tersebut.

Sampai menjelang petang, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* masih pingsan. Walaupun sudah dipanggil-panggil namanya, ia belum juga siuman. Baru pada petang harinya, ia siuman. Ucapannya yang pertama kali setelah siuman adalah, "Bagaimanakah keadaan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*?" Orang-orang marah kepadanya, karena Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*-lah yang menyebabkan ia ditimpa musibah itu. Sepanjang hari, ia di ambang kematian. Begitu sadar, yang pertama kali ditanyakannya justru Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Akhirnya, orang-orang dengan kesal meninggalkannya.

Ternyata Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* masih bisa bertahan hidup. Ia mulai dapat berbicara. Sebelum pergi, orang-orang berpesan kepada Ibu Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, Ummu Khair, agar menyediakan makan dan minum untuk Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*. Ibunya menyiapkan sedikit makanan dan membawanya kepada Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*. Ibunya memaksanya makan. Namun, satu hal saja yang diserukan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, "Bagaimana keadaan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, apa yang menimpa beliau?" Ibunya berkata, "Aku tidak tahu keadaan beliau." Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Tolong Ibu temui Ummu Jamil (saudara perempuan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*) dan tanyakan keadaan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepadanya!"

Atas permintaan anaknya yang keadaannya sangat memperihatinkan itu, ibu Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* pergi ke rumah Sayyidatina Ummu Jamil *Radhiyallahu 'anha*. Setibanya di sana, ia menanyakan keadaan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Sayyidatina Ummu Jamil *Radhiyallahu 'anha*. Karena saat itu kebanyakan Kaum Muslimin masih menyembunyikan keislamannya, maka Sayyidatina Ummu Jamil *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Siapakah Muhammad dan siapakah Abu Bakar? Tetapi setelah mendengar keadaan anakmu, aku ikut sedih. Jika engkau mengizinkan,

aku akan melihat keadaan anakmu, Abu Bakar." Ummu Khair pun mengizinkannya.

Sayyidatina Ummu Jamil *Radhiyallahu 'anha* pun pergi bersamanya. Setelah melihat keadaan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, ia merasa tidak tega. Tanpa sadar, Sayyidatina Ummu Jamil *Radhiyallahu 'anha* menangis sambil berkata, "Apa yang telah diperbuat oleh orang-orang jahat itu? Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* membalas perbuatannya!" Lalu Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya kepada Sayyidatina Ummu Jamil *Radhiyallahu 'anha*, "Bagaimana keadaan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*?" Sayyidatina Ummu Jamil *Radhiyallahu 'anha* berkata (sambil memberi isyarat dengan mata) kepada Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, "Nanti dia (ibu kamu) mendengar." Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Tidak usah khawatir dengan ibuku!" Maka kemudian Sayyidatina Ummu Jamil *Radhiyallahu 'anha* menyampaikan bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam keadaan baik dan selamat. Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Di manakah beliau?" Sayyidatina Ummu Jamil *Radhiyallahu 'anha* menjawab, "Sekarang ada di rumah Arqam *Radhiyallahu 'anhu*." Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum sebelum bertemu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*!"

Sebenarnya ibunya ingin agar Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* makan meski sedikit, tetapi Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* telah bersumpah tidak akan makan sebelum bertemu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Maka ibunya menanti sampai keadaan sepi, karena jika ia terlihat menjumpai Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, orang-orang kafir tentu akan menyakitinya lagi.

Ketika malam telah lewat, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* pergi ke rumah Sayyidina Arqam *Radhiyallahu 'anhu*. Setelah bertemu, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* segera memeluk Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan beliau pun memeluk Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*. Keduanya menangis. Kaum Muslimin yang berada di tempat itu menangis terharu tidak tahan melihat keadaan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*. Lalu Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* meminta Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* agar mendoakan hidayah untuk ibunya, dan mengajaknya masuk Islam. Mula-mula Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mendoakan ibunya, kemudian mengajaknya masuk Islam. Ibu Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* pun masuk Islam saat itu juga. (dari Kitab *Khamis*)

Faidah

Menyatakan cinta pada saat senang, lapang, bahagia, dan sejahtera, sudah biasa dibuat oleh banyak orang. Namun, cinta dan rindu yang sebenarnya adalah yang masih kekal pada saat tertimpa musibah dan penderitaan.

2. Kisah Kesedihan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* Wafat

Sayyidina Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'anhu* adalah shahabat yang keberanian, kekuatan, kehebatan, dan kepemimpinannya sampai sekarang masih terkenal walaupun sudah lebih dari 1350 tahun berlalu. Islam mulai diamalkan secara terang-terangan setelah ia masuk Islam.

Karena cintanya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* begitu mendalam, meskipun ia sangat kuat kepribadiannya, ia tidak dapat menahan dirinya karena kesedihan ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat. Dengan gemetar dan sedih ia berdiri mengangkat pedangnya dan berkata, "Barangsiapa mengatakan bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah wafat, akan kupenggal lehernya. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang berjumpa dengan Rabbnya, sebagaimana Nabi Musa *Alaihis salam* pergi ke Gunung Thursina menemui Rabbnya. Sebentar lagi beliau akan kembali, dan memotong tangan dan kaki orang-orang yang menyebarkan kabar bohong ini!"

Sedangkan Sayyidina Ustman *Radhiyallahu 'anhu* hanya diam saja. Hingga hari kedua, tidak sepatah kata pun keluar dari lisannya. Ia berjalan ke sana kemari tanpa bisa bicara. Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* hanya duduk diam tidak bergerak. Di antara mereka hanya seorang yang mampu bertahan, yaitu Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu.* Ia sangat tegar laksana gunung. Padahal dalam kisah-kisah sebelumnya telah kita ketahui betapa cintanya ia kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Dengan tenang, ia masuk ke dalam kamar Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* dan mencium kening beliau, lalu keluar kamar dan berkata kepada Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu,* "Duduklah!" Kemudian ia berkhutbah, "Barangsiapa menyembah Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam,* ketahuilah bahwa Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah wafat. Barangsiapa menyembah Allah *Subhaanahu wata'ala,* sungguh Allah itu hidup dan abadi." Lalu, ia membaca ayat Al-Qur'an:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِين مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ

وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ○

"Muhammad itu tidak lain hanya seorang Rasul (dia bukan Tuhan yang tidak akan mati), sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh, kamu akan berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Q.S. Ali 'Imran: 144, dari Kitab *Bayanul Qur'an*)

Faidah

Allah *Subhaanahu wata'ala* telah menentukan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* sebagai khalifah, sudah sepatutnya jika ia memiliki kemampuan seperti itu. Kehebatan dan kesabaran Sayyidina Abu Bakar

Radhiyallahu 'anhu tidak dimiliki oleh orang lain. Ia memiliki pengetahuan tentang dimana Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* harus dimakamkan, dan harta warisan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* harus diberikan kepada siapa, dan lain-lain, yang pengetahuan ini tidak diketahui oleh orang lain.

Setelah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, timbul perselisihan tentang tempat pemakaman Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, apakah di Makkah, di Madinah, atau di Baitul Maqdis. Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Tempat dimakamkannya seorang Nabi adalah di tempat dimana ia wafat.' Oleh karena itu, di mana Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, di situlah beliau harus dimakamkan." Ia melanjutkan, "Aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Kami (para Nabi) hartanya tidak diwariskan. Semua harta yang kami tinggalkan adalah sedekah.'" Ia juga mendengar bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa menjadi kepala dalam pemerintahan, dan ia tidak berhati-hati ketika mengangkat seorang pemimpin, maka laknat Allah *Subhaanahu wata'ala* terhadapnya." Beliau pun bersabda, "Orang-orang Quraisy adalah yang berhak atas urusan ini, yaitu kekhalifahan.", dan masih banyak hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*.

3. Kisah Kecemasan Seorang Wanita Anshar terhadap Keselamatan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Dalam Perang Uhud, Kaum Muslimin mengalami banyak penderitaan dan banyak yang mati syahid. Kabar itu sampai ke Madinah, sehingga untuk mengetahui kebenaran berita itu, kaum wanita terpaksa ke luar rumah masing-masing dalam keadaan sedih. Ketika seorang wanita Anshar melihat orang-orang berkumpul, ia mendekatinya dan bertanya, "Bagaimana keadaan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*?" Seseorang menjawab, "Ayahmu telah syahid!" Ia menyahut, *"Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun!"* Wanita itu menanyakan lagi tentang keadaan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan penuh cemas. Seseorang berkata, "Suamimu telah syahid." Yang lainnya berkata, "Anakmu telah syahid." Ada juga yang berkata, "Saudaramu telah syahid." Meskipun seluruh keluarganya yang laki-laki telah syahid, ia tetap bertanya, "Bagaimanakah keadaan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*?" Orang-orang berkata, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam keadaan sehat, sebentar lagi akan datang." Akan tetapi, wanita tadi belum puas, ia bertanya lagi, "Di manakah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*?" Orang-orang berkata sambil menunjuk, "Beliau ada di majelis itu." Ia segera berlari ke majelis tersebut untuk menyejukkan matanya dengan melihat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Wanita itu berkata, "Ya Rasulullah, setelah melihat engkau, semua penderitaan ini menjadi ringan dan kecil." Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa sambil memegang baju Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

ia berkata, "Ya Rasulullah, aku korbankan ibu dan ayahku untukmu. Jika aku melihat engkau hidup dan selamat, maka aku tidak peduli dengan kematian siapapun." (dari Kitab *Khamis*)

Faidah

Sebenarnya banyak kisah seperti itu, sehingga para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai nama pelakunya. Yang jelas, kisah seperti itu dialami oleh beberapa wanita.

4. Kisah Perbuatan Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Mughirah, dan Umumnya Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum* di Hudaibiyah

Perang Hudaibiyah adalah perang yang sangat terkenal. Perang ini terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 Hijriyah, yaitu ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* membawa serombongan besar para shahabat untuk umrah. Ketika orang-orang Kafir Makkah mendengar kabar itu, mereka segera berembug. Mereka memutuskan bahwa Kaum Muslimin harus ditahan agar tidak memasuki Makkah. Untuk itu, mereka membuat persiapan besar-besaran. Selain penduduk Makkah, mereka juga mengundang pasukan dari luar Makkah untuk bergabung, sehingga pasukan mereka sangat besar.

Dari Kampung Dzulhulaifah, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus seseorang untuk mencari berita tentang situasi di Makkah, dan orang itu akan bertemu lagi dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* di Kampung 'Usfan. Ketika tiba, ia melaporkan bahwa penduduk Makkah telah mempersiapkan pasukan tempur yang lengkap dan besar, bahkan mereka juga meminta bantuan orang-orang dari luar Makkah. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* segera memanggil para shahabatnya untuk bermusyawarah mengenai apa yang seharusnya dilakukan. Dalam musyawarah itu ada yang mengusulkan agar lebih dulu menyerang rumah orang-orang luar Makkah yang bergabung dengan orang-orang kafir Makkah, sehingga jika mendengar kabar itu mereka akan kembali ke kampung mereka masing-masing. Ada juga yang mengusulkan, "Kita gempur langsung Makkah!" Sedangkan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* mengusulkan, "Ya Rasulullah, engkau hadir di sini untuk berziarah ke Baitullah, bukan untuk berperang. Sebaiknya kita semua ke sana. Jika mereka menahan kita, maka kita lawan. Jika tidak, maka kita tidak berperang." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menerima usul Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*.

Akhirnya berangkatlah Kaum Muslimin. Setiba di Hudaibiyah (sebuah tempat dekat Makkah), mereka didatangi oleh Budail bin Warqa dari kabilah Khuza'ah[14] dan rombongannya. Ia berkata kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Orang-orang Quraisy melarangmu masuk Makkah. Mereka telah siap bertempur." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Kami datang bukan untuk bertempur, tujuan kami hanya untuk umrah. Orang-orang Quraisy hampir setiap saat bertempur. Hal itu

---

[14] Kabilah Khuza'ah adalah kabilah yang pada waktu itu belum masuk Islam, tetapi selalu memihak kepada Kaum Muslimin.

sangat merugikan dan mengakibatkan kehancuran bagi mereka sendiri. Jika mereka setuju, aku lebih suka berdamai. Antara aku dan mereka sebaiknya membuat perjanjian bahwa kami tidak akan menyerang mereka, dan mereka pun tidak akan menyerang kami. Jika mereka tidak menyukai usul ini, demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, aku akan bertempur terus sampai Islam menang atau leher kami terpenggal." Budail berkata, "Baiklah, aku akan menyampaikannya kepada orang-orang Quraisy."

Budail pun kembali ke Makkah dan menyampaikan semuanya kepada orang-orang Quraisy. Tetapi para Kafir Quraisy tidak menyetujui Kaum Muslimin masuk Makkah untuk umrah. Kemudian dari kedua belah pihak saling berkirim utusan. Selanjutnya, datanglah Urwah bin Mas'ud Tsaqafi sebagai utusan Kaum Kafir (saat itu ia belum masuk Islam). Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berpesan kepada Urwah sebagaimana kepada Budail. Urwah berkata, "Hai Muhammad, jika engkau berhasil membinasakan keluargamu sendiri (suku Quraisy), ini adalah aib besar buat kamu, apakah kamu pernah mendengar ada orang Arab yang membinasakan keluarganya sendiri? Jika kemungkinan kedua yang terjadi, yaitu suku Quraisy mengalahkanmu, maka ingatlah bahwa aku tidak melihat orang-orang terhormat dalam kelompokmu ini. Mereka orang-orang rendahan. Jika kalah, mereka akan lari meninggalkanmu." Ketika itu Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berada di dekat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Mendengar ucapan Urwah, ia sangat marah dan berkata, "Hisaplah kemaluan Latta, tuhanmu itu! Mana mungkin kami akan lari meninggalkan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*?" Urwah bertanya, "Siapa dia?" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Ia Abu Bakar." Urwah berkata kepada Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, "Sayang, dulu kamu telah berjasa kepadaku dan aku belum membalasnya. Jika tidak, tentu akan kubalas penghinaanmu." Setelah berkata demikian, ia melanjutkan pembicaraannya dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam.*

Salah satu kebiasaan orang Arab, jika sedang berbicara ia memegang-megang ujung janggut lawan bicaranya (agar lebih akrab). Saat itu, untuk merayu, Urwah memegang-megang janggut Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang penuh berkah. Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* tidak tahan melihat hal itu. Keponakan Urwah, Sayyidina Mughirah bin Syu'bah *Radhiyallahu 'anhu*, yang saat itu sedang berdiri di dekat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan topi besi di kepalanya dan senjata di tubuhnya, langsung dengan gagang pedangnya memukul tangan Urwah dan berkata, "Singkirkan tanganmu!" Tanya Urwah, "Siapa ini?" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyahut, "Mughirah." Urwah berkata kepada Sayyidina Mughirah *Radhiyallahu 'anhu*, "Hai pengkhianat! Sampai sekarang aku menanggung akibat penghianatanmu. Tetapi, inikah balasanmu?" (Sayyidina Mughirah bin Syu'bah *Radhiyallahu 'anhu* sebelum masuk Islam memang pernah membunuh beberapa orang kafir, dan atas perbuatannya itu ia harus membayar denda. Urwah sebagai pamannya membayar denda untuk Sayyidina Mughirah *Radhiyallahu 'anhu*. Inilah yang dimaksud perkataan

Urwah).

Ringkasnya, Urwah berbicara panjang lebar dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sambil berbicara, ia sering memperhatikan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* sekalian mengukur kekuatan mereka. Ketika ia kembali ke kaumnya, ia berkata kepada Kaum Quraisy, "Wahai orang-orang Quraisy, aku sering menjumpai raja-raja besar, yaitu Kaisar (gelar raja Romawi), Kisra (gelar raja Persia), dan Najasyi (gelar raja Habasyah). Aku juga melihat penghormatan rakyat kepada raja-raja mereka. Demi Tuhan, aku tidak pernah melihat orang yang dihormati rakyatnya melebihi Muhammad dihormati oleh para shahabatnya. Jika Muhammad meludah, mereka akan menadah air ludahnya dengan tangan mereka, lalu mereka mengoleskannya ke seluruh tubuh dan wajah mereka. Jika ia mengucapkan sesuatu, mereka akan berlomba-lomba melaksanakan ucapannya. Jika ia berwudhu, mereka berebut untuk mengambil tetesan air wudhunya agar tidak jatuh ke tanah. Mereka yang tidak mendapatkan air itu akan mengusap tangan orang lain yang basah, lalu mengusapkan ke mukanya. Jika berbicara dengan Muhammad, mereka akan berbicara dengan merendahkan diri. Mereka tidak pernah bersuara keras di depan Nabinya dan mereka tidak pernah melihat dengan menatap wajahnya karena rasa hormat kepadanya. Jika sehelai rambut dan janggutnya jatuh, maka akan diambil sebagai berkah. Mereka sangat menghormati dan memuliakan Nabinya. Singkatnya, aku tidak pernah melihat manusia yang dicintai melebihi Muhammad dicintai para shahabatnya."

Ketika itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus Sayyidina Ustman *Radhiyallahu 'anhu* untuk menjumpai para pemimpin Quraisy. Meskipun Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* sudah memeluk Islam, ia masih dihormati oleh Kaum Quraisy sehingga keselamatannya tidak begitu dikhawatirkan. Itulah alasan Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* diutus untuk menemui mereka. Kemudian Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* memasuki Makkah. Sebagian para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* merasa iri, mereka berkata, "Dengan tenang, Utsman akan thawaf di Ka'bah." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Aku mengira Utsman tidak akan thawaf tanpa aku."

Sayyidina Ustman *Radhiyallahu 'anhu* memasuki Makkah dengan mendapat perlindungan dari Aban bin Sa'id (seorang tokoh Makkah). Aban bin Sa'id berkata kepadanya, "Pergilah ke mana saja sesukamu, orang-orang tidak akan menghalang-halangimu." Maka pergilah Sayyidina Ustman *Radhiyallahu 'anhu* kepada Abu Sufyan dan para tokoh Quraisy untuk menyampaikan pesan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Ketika akan kembali, orang-orang kafir Quraisy menawarkan agar ia berthawaf di Ka'bah. Mereka berkata, "Engkau telah tiba di Makkah, berthawaflah!" Jawabnya, "Ini tidak mungkin. Bagaimana aku thawaf sedangkan Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* kalian larang untuk thawaf?"

Orang-orang kafir Quraisy marah dengan jawaban tersebut. Mereka pun

menahan Sayyidina Ustman *Radhiyallahu 'anhu*. Berita yang sampai kepada Kaum Muslimin adalah bahwa Sayyidina Ustman *Radhiyallahu 'anhu* dibunuh oleh orang-orang Quraisy. Maka para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* segera berbai'at kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk berjuang sampai titik darah penghabisan. Ketika orang-orang kafir Quraisy mendengar kabar itu, mereka langsung panik dan melepaskan Sayyidina Ustman *Radhiyallahu 'anhu*. (dari Kitab *Khamis*)

Faidah

Dalam kisah di atas, ucapan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* kepada Urwah, perlakuan Sayyidina Mughirah bin Syu'bah *Radhiyallahu 'anhu* memukul Urwah, dan semua perbuatan shahabat yang diperhatikan oleh Urwah, serta penolakan Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* berthawaf di Ka'bah tanpa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, semua menunjukkan mahabbah dan cinta yang tidak terbatas para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Bai'at dalam kisah inilah yang disebut *Bai'atusy Syajarah*. Kisah ini diceritakan dalam Al-Qur'an Surat Al-Fath ayat 18:

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًا ○

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kapadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan ke atas mereka dan membalas mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."

5. Kisah Sayyidina Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* Meminum Darah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Suatu ketika, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berbekam. Kemudian beliau memberikan darah yang keluar kepada Sayyidina Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* dan bersabda, "Pendamlah!" Sayyidina Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* pergi membawa darah tersebut, lantas meminumnya. Selanjutnya, ia menghadap Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Sudah saya pendam." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, "Di mana?" Ia menjawab, "Saya meminumnya." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa yang di dalam tubuhnya mengalir darahku, ia tidak akan disentuh api neraka. Tetapi, kamu akan membunuh orang-orang dan orang-orang akan membunuh kamu." (dari Kitab *Khamis*)

Faidah

Semua yang keluar dari tubuh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* seperti kotoran, air kencing, dan sebagainya itu suci[15]. Untuk itu, tidak perlu

---

[15] Begitu pendapat yang shahih dari jumhur ulama (*Asy-Syifa'*).

dipertanyakan lagi perbuatan Sayyidina Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* tersebut. Maksud sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* 'kamu akan membunuh orang-orang dan orang-orang akan membunuh kamu' adalah isyarat kekuasaan atau kepemimpinannya. Meskipun ia memimpin, akan ada yang menghancurkannya.

Sesuai dengan sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* ketika Sayyidina Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* lahir, beliau menyatakan beberapa isyarat bahwa ia ibarat seekor domba yang dikelilingi sekumpulan serigala-serigala yang berpakaian. Ternyata yang terjadi kemudian adalah pertempuran yang terkenal antara Sayyidina Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* melawan Yazid bin Muawiyah dan Abdul Malik. Sayyidina Ibnu Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* syahid dalam pertempuran tersebut.

6. Kisah Sayyidina Malik bin Sinan *Radhiyallahu 'anhu* Meminum Darah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Ketika terjadi Perang Uhud, seorang musuh menyerang Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang menyebabkan dua mata rantai topi besi yang dipakai oleh beliau menancap di bagian kepala beliau. Melihat hal itu, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* dan Sayyidina Abu Ubaidah bin Jarrah *Radhiyallahu 'anhu* mendekati Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Lalu Sayyidina Abu Ubaidah *Radhiyallahu 'anhu* mencabut satu mata rantai topi besi tersebut dengan giginya. Satu mata rantai itu tercabut, namun akibatnya sebuah gigi Sayyidina Abu Ubaidah *Radhiyallahu 'anhu* pun tanggal. Tetapi, ia tidak peduli. Ia mencabut mata rantai yang kedua dengan giginya lagi, sehingga sebuah giginya tanggal lagi.

Ketika mata rantai itu dapat dicabut, mengalirlah darah dari luka tersebut. Maka darah itu dihisap dan ditelan oleh Sayyidina Malik bin Sinan *Radhiyallahu 'anhu,* ayah Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu.* Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa yang darahnya bersatu dengan darahku, maka api neraka tidak akan menyentuhnya." (dari Kitab *Qurratul Uyun*)

7. Kisah Sayyidina Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu 'anhu* Menolak untuk Pulang Bersama Ayahnya

Pada masa Jahiliyah, Sayyidina Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu 'anhu* bepergian bersama ibunya ke tempat bibinya. Di tengah perjalanan, mereka dirampok dan diserang oleh kabilah Bani Qais. Lalu, mereka ditawan dan dibawa ke pasar Makkah untuk dijual sebagai budak. Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* dibeli oleh Sayyidina Hakim bin Hizam *Radhiyallahu 'anhu* untuk dihadiahkan kepada bibinya, yaitu Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha.* Ketika Sayyidatina Khadijah *Radhiyallahu 'anha* menikah dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* dihadiahkan kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk berkhidmat kepada beliau.

Ayah Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* sangat bersedih karena berpisah dengan Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu.* Kesedihan itu wajar, karena fitrah

seorang ayah menyayangi anaknya. Karena perpisahan tersebut, ayahnya sering menangis dan membaca syair yang ringkasnya bermakna kurang lebih demikian:

Aku menangis karena selalu mengingat Zaid, anakku
Apakah dia masih hidup, sungguh aku tak tahu
Sehingga ada harapan bagiku untuk bertemu
Atau dia telah mati meninggalkanku

Demi Allah, sungguh aku pun tak tahu, apakah Zaid mati
Di tanah lembut atau terdampar di sebuah bukit tinggi
Andai aku tahu, apakah seumur hidupku ini
Engkau akan kembali atau selamanya pergi

Di seluruh dunia, puncak tujuanku adalah kembalinya dirimu
Setiap kali matahari terbit, yang kuingat hanyalah kamu
Begitu pun saat hujan turun dari mendung, yang kuingat hanya engkau
Jika angin datang, itu pun membangkitkan ingatanku kepadamu

Wahai, kekhawatiranku dan pikiranku yang begitu panjang
Perjalananmu dan pencarianku demikian membentang
Berusaha dan berusaha ke seluruh penjuru dunia untuk melanglang
Semoga dengan kecepatan unta ini aku menemukan dirimu seorang

Dan untuk mengelilingi dunia ini, aku pun tak kenal lelah
Meski unta ini mungkin akan payah berjalan dan kian payah
Namun sedikit pun aku tidak akan menyerah pasrah
Untuk mencari dirimu, seluruh waktu hidupku tercurah

Ya, jika kematianku tiba, itu bukanlah masalah bagiku
Karena kematian akan membinasakan segala sesuatu
Walaupun setiap orang panjang angan-angannya selalu
Namun, seandainya maut kelak merenggut diriku
Kepada fulan dan fulan akan kusampaikan pesanku
Atau kepada keluarga dan anak cucu, untuk tetap mencari dirimu

Ayah Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* sering membaca syair tersebut sambil menangis mencari anaknya. Kebetulan ada beberapa orang kaumnya yang pergi haji ke Makkah. Mereka mengenali Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu*. Kemudian mereka memberitahukan kepada Sayyidina Zaid *Radhiyallahu* keadaan ayahnya, memperdengarkan bait-bait syairnya, dan kesedihan yang diderita karena berpisah dengannya. Kabar itu diterima oleh Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu*, lalu ia membalasnya dengan tiga bait syair:

Aku berada di Makkah dalam keadaan sentosa
Janganlah engkau risau dan berduka
Aku menjadi budak orang yang mulia

Orang-orang pun menyampaikan kabar baik Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* serta syair yang dilantunkan olehnya kepada ayahnya, dan memberitahukan di mana Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* tinggal. Ayah dan

pamannya segera menyiapkan uang tebusan dengan niat akan membebaskan Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu*. Mereka pergi ke Makkah. Setelah dipastikan keberadaannya, mereka tiba di tempat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Mereka berkata kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Wahai Bani Hasyim, wahai orang yang menjadi pimpinan kaumnya! Engkau tinggal di Tanah Haram dan tetangga Baitullah. Engkau membebaskan tawanan dan memberi makan orang-orang lapar. Kami tiba di hadapanmu, untuk meminta anak kami yang tinggal di sini. Kasihanilah kami dan terimalah tebusan ini. Bebaskanlah dia! Bahkan jika Tuan menghendaki saya siap memberi uang tebusan yang lebih banyak dari ini." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyahut, "Ada apa ini?" Mereka menjawab, "Sebenarnya kami datang untuk meminta Zaid kembali." Beliau menjawab, "Oh, itu maksudnya." Mereka berkata, "Ya, hanya itulah maksud kedatangan kami." Jawab Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Panggillah dan tanyakan kepadanya. Jika ia mau pergi bersamamu, maka tebusan itu hadiah untukmu dan jika tidak mau pergi bersamamu, aku tidak dapat memaksanya karena ia sendiri tidak mau." Jawab mereka, "Sungguh engkau telah berbuat baik kepada kami. Kami setuju dengan senang hati."

Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* pun dipanggil. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepadanya, "Apakah kamu mengenal mereka?" Jawabnya, "Ya, ini ayahku dan ini pamanku." Sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Engkau sudah mengetahui keadaanku. Sekarang terserah kepadamu, jika kamu suka tinggal bersamaku, maka tinggallah bersamaku. Jika ingin pergi bersama mereka, itu pun aku izinkan." Jawab Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu*, "Wahai Tuan, aku lebih suka tinggal bersamamu, tidak dengan yang lain. Bagiku engkau adalah pengganti ayah juga sebagai pengganti pamanku." Ayah dan pamannya berkata, "Wahai Zaid, apakah kamu lebih suka menjadi hamba daripada menjadi orang merdeka, dan lebih menyukai tetap sebagai hamba daripada engkau tinggal bersama semua keluargamu?" Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* menyahut, "Ya, aku melihat pada diri beliau (Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*) sesuatu yang tidak dapat dibandingkan dengan apa pun." Mendengar jawabannya tersebut, beliau mendudukkan Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* di atas pangkuan beliau, seraya bersabda, "Ia kuangkat sebagai anakku sendiri." Ayah dan pamannya pun setuju. Mereka meninggalkan Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* bersama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan rasa gembira. Ketika itu, Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* masih kanak-kanak.

Lihatlah, anak-anak pun mampu meninggalkan keluarga yang ia sayangi dan berkorban menjadi hamba sahaya semata-mata demi cintanya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*[16].

---

[16] Kisah ini terjadi sebelum Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* diangkat menjadi nabi.

8. Kisah Perbuatan Sayyidina Anas bin Nadhar *Radhiyallahu 'anhu* dalam Perang Uhud

Dalam Perang Uhud, ketika Kaum Muslimin hampir mengalami kekalahan dari Kaum Kafir Quraisy, seseorang menyebarkan berita bohong bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah syahid. Berita itu membuat para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* putus harapan. Ketika Sayyidina Anas bin Nadhar *Radhiyallahu 'anhu* sedang berjalan, ia melihat Sayyidina Umar dan Sayyidina Thalhah *Radhiyallahu 'anhuma* berada di tengah Kaum Muhajirin dan Anshar yang sedang bersedih karena berita tersebut. Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Apa yang terjadi pada Kaum Muslimin sehingga mereka terlihat sangat bersedih?" Mereka menjawab, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah syahid." Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Lalu, setelah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* syahid, untuk apa kalian hidup? Keluarkanlah pedangmu dan pergilah untuk syahid!" Ia sendiri langsung menghunus pedangnya, merangsek pasukan musuh, dan bertempur habis-habisan hingga syahid.

Faidah

Maksud ucapan Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu,* 'Setelah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* syahid, untuk apa kalian hidup?' adalah sebagai pejuang yang telah membaktikan hidupnya untuk orang yang dicintainya, yaitu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* ketika yang dicintainya telah tiada, apa artinya hidup ini? Dengan semangat itulah ia rela mengorbankan nyawanya.

9. Kisah Pesan Sayyidina Sa'ad bin Rabi' *Radhiyallahu 'anhu* dalam Perang Uhud

Ketika Perang Uhud sedang berkecamuk, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, "Bagaimana keadaan Sa'ad bin Rabi'? Apa yang terjadi padanya?" Lalu, beliau mengutus seorang shahabat untuk mencarinya. Shahabat itu pun mencarinya di antara para syuhada sambil memanggil-manggil namanya, barangkali ia masih hidup. Shahabat itu berteriak, "Saya diutus oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk mengetahui keadaan Sa'ad bin Rabi'."

Tiba-tiba terdengar suara lirih dari suatu tempat. Shahabat itu segera menuju ke tempat tersebut dan ia melihat Sayyidina Sa'ad bin Rabi' *Radhiyallahu 'anhu* tergeletak dengan sisa-sisa napasnya di antara tujuh orang musuh yang telah ia bunuh. Ketika didekati, Sayyidina Sa'ad *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Sampaikanlah salamku kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* dan sampaikan kepada beliau semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* memberinya derajat yang lebih tinggi dan mulia melebihi nabi-nabi terdahulu atas jasanya terhadap umatnya, dan katakanlah kepada Kaum Muslimin, jika orang-orang kafir berhasil mendekati Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* sedangkan di antara kalian masih ada seorang yang berkedip, yakni masih hidup, maka pada Hari Kiamat apapun alasanmu tidak akan diterima oleh Allah *Subhaanahu wata'ala.*" Setelah berkata

demikian, ia menghembuskan napas terakhir.

Faidah

فَجَزَاهُ اللّٰهُ عَنَّا أَفْضَلَ مَا جَزٰى صَحَابِيًّا عَنْ أُمَّةِ نَبِيِّهِ.

Semoga Allah Subhaanahu wata'ala memberikan pahala kepada Sayyidina Sa'ad bin Rabi' Radhiyallahu 'anhu dengan sebaik-baik pahala yang diberikan oleh Allah Subhaanahu wata'ala kepada seorang shahabat atas jasanya kepada umat Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam.

Mereka telah membuktikan cinta mereka kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan mengorbankan nyawa (semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan kasih sayang-Nya memenuhi kubur mereka dengan nur). Meskipun dengan luka dan kesusahan, mereka tetap menjalaninya tanpa beban, tanpa mengadu, tanpa mengeluh, tanpa rasa takut dan gentar. Singkatnya, demi menjaga Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, mereka sanggup mengorbankan nyawa dan apapun juga.

Alangkah beruntungnya, seandainya saya yang tidak pantas ini mendapat bagian dari rasa cinta itu.

10. Kisah Seorang Wanita yang Meninggal Dunia ketika Melihat Kubur Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Seorang wanita datang menjumpai Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, dan berkata, "Antarkan aku untuk menziarahi kubur Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam.*" Maka Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* membukakan makam Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Wanita itu pun menziarahinya sambil menangis dan terus menangis sampai meninggal dunia. (dari Kitab *Syifa'*)

Faidah

Apakah perasaan cinta seperti itu masih dapat kita jumpai? Dengan berziarah, ia tidak dapat menahan dirinya sehingga ia meninggal di tempat itu.

11. Beberapa Kisah tentang Perasaan Cinta Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum* terhadap Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Suatu ketika, seseorang bertanya kepada Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*, "Sejauh manakah cintamu terhadap Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*?" Ia menjawab, "Demi Allah, di mata kami, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* lebih kami cintai daripada harta, anak, dan ibu kami. Bahkan, lebih kami sukai daripada meminum air dingin ketika kehausan." (dari Kitab *Syifa'*)

Faidah

Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berkata benar. Demikianlah hakikat pada diri shahabat. Mengapa tidak? Karena keimanan mereka telah sempurna. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا

وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ

فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ۝

"Katakanlah, jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat-tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya dan Allah Subhaanahu wata'ala tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (Q.S. At-Taubah: 24)

Dalam ayat ini, terdapat ancaman Allah *Subhaanahu wata'ala* terhadap orang yang tidak mencintai Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya di atas segalanya. Dari Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Kamu tidak akan menjadi seorang mukmin yang sempurna sebelum kamu mencintaiku melebihi cintamu kepada bapakmu, anak-anakmu, dan semua orang." Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* juga meriwayatkan hadits yang seperti itu.

Para ulama mengatakan, yang dimaksud dengan *cinta* dalam hadits itu adalah cinta *ikhtiyari* (cinta menurut nalar orang yang beriman), bukan cinta *thabi'iy idhtirary* (cinta yang sudah menjadi watak). Kalaupun yang dimaksud dalam hadits itu adalah cinta *thabi'iy idhtirary,* maka maksud istilah iman dalam hadits tersebut adalah iman yang sempurna sebagaimana iman para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*[17].

Dari Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Tiga perkara yang jika terdapat pada diri seorang muslim, ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu mencintai Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya lebih daripada segalanya, mencintai seseorang semata-mata karena Allah *Subhaanahu wata'ala*, takut menjadi kafir kembali sebagaimana ia takut dilemparkan ke dalam api." Suatu ketika, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ya Rasulullah, aku mencintaimu lebih daripada segalanya, kecuali diriku sendiri." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Seseorang tidak akan menjadi mukmin yang sempurna, sebelum ia mencintai aku lebih daripada dirinya sendiri." Lalu Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ya Rasulullah, sekarang, aku mencintaimu melebihi diriku sendiri." Beliau bersabda, "Sekarang, wahai Umar."

Para ulama menjelaskan jawaban Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tersebut memiliki dua maksud. *Pertama*, sekarang telah sempurna imannya. *Kedua*, ini peringatan, mengapa baru sekarang Sayyidina Umar

---

[17] Kesimpulannya: jika seseorang belum memiliki cinta secara *thabi'iy idhtirary* kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, maka ia belum sempurna imannya (namun, bukan berarti ia sama sekali tidak beriman).

Radhiyallahu 'anhu mencintai Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* melebihi dirinya, padahal perasaan itu harus dimiliki sejak awal.

Syaikh Sahl Tustari *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Barangsiapa tidak menjadikan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai tuannya dan dia sebagai budaknya setiap saat dan keadaan, serta masih menganggap memiliki dirinya, maka ia tidak akan merasakan kelezatan sunnah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*." Seorang shahabat *Radhiyallahu 'anhu* mendatangi Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan bertanya, "Kapankah Hari Kiamat?" Beliau bertanya, "Apa yang telah kamu siapkan untuk Hari Kiamat sehingga kamu menunggu kedatangannya?" Jawabnya, "Ya Rasulullah, aku tidak mempersiapkannya dengan banyak shalat, puasa, dan sedekah, tetapi aku mempersiapkannya dengan mencintai Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya di dalam hatiku." Beliau menjawab, "Pada Hari Kiamat, kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai."

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, "Pada Hari Mahsyar, seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya." Beberapa shahabat *Radhiyallahu 'anhum* meriwayatkan hadits ini termasuk Sayyidina Ibnu Mas'ud, Sayyidina Abu Musa Al-Asyari, Sayyidina Shafwan, dan Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhum*. Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih menggembirakan hati para shahabat melebihi sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tersebut." Hal itu wajar, karena cinta mereka kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sudah mendarah daging pada diri mereka.

Pada mulanya, Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* tinggal agak jauh dari rumah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Suatu ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Aku ingin kamu tinggal dekat denganku." Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* mengusulkan, "Rumah Sayyidina Haritsah *Radhiyallahu 'anhu* itu rumah yang terdekat dengan rumah ayah. Katakanlah kepadanya agar ia mau bertukar tempat tinggal dengan aku." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sebelumnya, kita sudah bertukar tempat dengannya. Kini aku malu mengatakannya."

Ketika Sayyidina Haritsah *Radhiyallahu 'anhu* mengetahui hal itu, ia langsung menjumpai Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Ya Rasulullah, aku mengetahui engkau menginginkan rumah Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* lebih dekat dengan tempat tinggal engkau. Inilah beberapa rumahku. Tidak ada rumah yang lebih dekat dengan rumah engkau daripada rumahku. Terserah kepadamu ya Rasulullah, mana yang engkau sukai, tukarlah. Ya Rasulullah, diriku dan hartaku ini milik Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya. Ya Rasulullah, demi Allah, jika engkau mengambil hartaku untuk keperluanmu itu lebih menggembirakan aku daripada engkau meninggalkan hartaku untuk keperluanku." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Benar, kamu telah berkata jujur." Lalu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mendoakan keberkahan bagi Sayyidina Haritsah *Radhiyallahu 'anhu* dan bertukar rumah dengannya. (dari Kitab *Thabaqat*)

Seorang shahabat datang ke majelis Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Ya Rasulullah, aku sangat mencintaimu melebihi cintaku terhadap jiwa, harta, dan keluargaku sendiri. Jika aku berada di rumah, lalu aku terbayang dirimu, maka aku tidak bisa menahan diri hingga menjumpaimu. Aku berpikir, bagaimana jadinya jika nanti di akhirat engkau akan mencapai derajat para nabi *Alaihimus salam*, maka aku khawatir tidak bisa melihat engkau lagi." Mendengar hal itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menjawab sedikit pun, beliau hanya berdiam diri. Kemudian datanglah Malaikat Jibril *Alaihis salam* membacakan wahyu:

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ
وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا ۝ ذٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللّٰهِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ عَلِيْمًا ۝

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah sebaik-baik teman. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah. Dan Allah Yang Maha Mengetahui." (Q.S. An Nisaa': 69-70)

Banyak kisah seperti itu yang terjadi pada diri shahabat lain. Hal itu disebabkan kedalaman cinta mereka terhadap Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sebagai tanggapannya, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab dengan ayat tersebut. Seorang shahabat datang kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Ya Rasulullah, aku sangat mencintaimu sehingga jika aku teringat engkau, dan aku tidak berjumpa dengan engkau saat itu juga, mungkin nyawaku akan terlepas. Namun, terpikir olehku, meskipun aku akan masuk surga, tentu derajat surga yang kudiami lebih rendah daripada derajat surgamu. Bagiku, tinggal di surga, tanpa bertemu denganmu adalah sangat berat." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawabnya dengan membaca ayat di atas.

Ada juga riwayat lain yang menyatakan bahwa seorang Anshar datang ke majelis Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan bersedih hati. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, "Mengapa kamu bersedih?" Jawabnya, "Ya Rasulullah, aku sedang memikirkan sesuatu." Beliau bertanya, "Apakah yang kamu pikirkan?" Jawabnya, "Ya Rasulullah, setiap pagi dan sore aku selalu berjumpa denganmu. Aku senantiasa rindu untuk menjumpaimu, datang dan duduk di majelismu. Namun kelak di akhirat, engkau pasti akan mendapatkan derajat para nabi *Alaihimus salam*, sedangkan aku tidak akan mencapai derajat itu." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berdiam diri terhadap pertanyaan ini. Lalu ketika turun ayat di atas, beliau memanggil shahabat Anshar tersebut dan menyampaikan kabar gembira itu kepadanya.

Dalam sebuah hadits, disebutkan bahwa banyak shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang mengadukan hal seperti itu. Lalu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* membacakan ayat tersebut, sehingga para shahabat merasa lega.

Sebuah hadits menyebutkan, ada seorang shahabat bertanya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Ya Rasulullah, sudah pasti bahwa para nabi mempunyai keistimewaan yang lebih daripada umat mereka, dan di surga derajat mereka pun lebih tinggi daripada umat mereka. Lalu, bagaimana kami dapat menjumpai engkau?" Beliau menjawab, "Orang-orang yang derajatnya lebih tinggi akan menziarahi orang-orang yang derajatnya lebih rendah. Mereka duduk dan berbincang bersama-sama." (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Akan lahir orang yang sangat mencintaiku setelah wafatku. Mereka berangan-angan dapat berjumpa denganku walaupun harus mengorbankan seluruh harta dan keluarga mereka."

Anak perempuan Sayyidina Khalid *Radhiyallahu 'anhu,* Sayyidatina Abdah *Radhiyallahu 'anha,* berkata, "Jika ayahku berbaring untuk tidur, ia tidak dapat memejamkan mata dan selalu terjaga karena mengingat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan kerinduan yang mendalam. Ia juga menyebut nama para shahabat Muhajirin dan Anshar, mengingat-ingat mereka, dan berkata, 'Mereka orang tua dan penerusku (maksudnya shahabat yang tua dan yang muda). Mereka telah menarik hatiku. Ya Allah, cepatkanlah kematianku, sehingga aku dapat berjumpa dengan mereka.' Ia terus berkata demikian sampai tertidur."

Suatu ketika, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ya Rasulullah, Aku lebih mengharap Islamnya paman engkau daripada Islamnya ayahku. Karena engkau pasti lebih menyukai keislamannya." Suatu ketika, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata kepada Sayyidina Abbas *Radhiyallahu 'anhu* (paman Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*), "Keislamanmu lebih aku sukai daripada keislaman ayahku, karena keislamanmu tentu lebih disukai Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* daripada keislaman ayahku."

Suatu malam, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkeliling Kota Madinah. Dari sebuah rumah terlihat olehnya sinar lampu terpancar. Kemudian ia mendengar seorang wanita tua sedang memintal bulu binatang sambil membaca bait-bait syair yang artinya:

Semoga shalawat orang-orang baik senantiasa terkirim kepada Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam
Semoga shalawat orang-orang pilihan dan istimewa tercurah kepadamu
Sungguh, ya Rasulullah, Engkaulah yang senantiasa shalat pada waktu malam dan menangis pada waktu sahur
Alangkah baiknya, andai aku tahu, apakah aku dengan kekasihku (Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam) dapat bersatu kembali atau tidak
Karena kematian seseorang itu berbeda-beda
Aku tidak tahu, bagaimana datangnya matiku
Dan setelah mati, aku tidak tahu apakah dapat bertemu dengan kekasihku (Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam)

Ketika Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* mendengar syair itu, ia terduduk

sambil menangis.

Ada kisah mengenai Sayyidina Bilal *Radhiyallahu 'anhu* yang terkenal, yaitu ketika ia hampir wafat, istrinya sangat bersedih. Istrinya berkata, "Aduhai, sungguh menyedihkan." Sahut Sayyidina Bilal *Radhiyallahu 'anhu*, "*Subhaanallah*, betapa gembira, esok aku akan bertemu dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan para shahabat." Kisah tentang Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* telah diterangkan dalam Bab kelima kisah ke-9 yang lalu, yaitu ketika ia akan disalib oleh orang-orang kafir, Abu Sufyan bertanya, "Apakah kamu bersedia jika kami melepasmu dan sebagai gantinya (*Naudzubillah*), Muhammad (*Shallallahu 'alaihi wasallam*)?" Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Demi Allah, lebih baik aku mati daripada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* terkena duri." Abu Sufyan berkata, "Tidak pernah kulihat seseorang mencintai pimpinannya, sebagaimana shahabat Muhammad mencintainya."

Catatan

Para Ulama menulis tentang ciri-ciri orang yang mencintai Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Qadhi 'Iyadh *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Siapa yang mencintai sesuatu, ia akan mengutamakan sesuatu itu di atas segalanya." Itulah makna cinta. Jika tidak, maka cinta itu hanya pengakuan dan omong kosong belaka. Ciri-ciri mencintai Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang terpenting adalah mengikuti jejak beliau, berusaha menuruti sabda-sabda beliau, mengikuti semua perbuatan beliau, serta menaati yang diperintahkan dan menghindari yang dilarang oleh beliau, baik ketika senang maupun susah, ketika sempit atau lapang, sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wata'ala*:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ○

"Katakanlah (wahai Muhammad kepada umatmu), 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan akan menghapuskan dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"
(Q.S. Ali 'Imran: 31)

PENUTUP

ADAB-ADAB
KEPADA PARA SHAHABAT *RADHIYALLAHU 'ANHUM*
DAN SEKILAS TENTANG KEUTAMAAN MEREKA

Kisah-kisah para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang dinukilkan di sini sekedar sebagai contoh. Jika semua kisah tentang kehidupan mereka ditulis secara keseluruhan, kitab yang besar dan tebal pun tidak bisa memuatnya. Dalam bahasa Urdu, banyak kitab dan risalah yang ditulis berkenaan dengan kisah kehidupan mereka. Penulisan risalah ini, telah dimulai sejak beberapa bulan yang lalu. Disebabkan kesibukan di madrasah dan keperluan-keperluan mendadak, kelanjutannya agak tertunda. Kini, dengan lembaran-lembaran ini saya akhiri penulisan kitab ini. Mudah-mudahan apa yang sudah ditulis bermanfaat.

Ada satu hal yang sangat penting untuk disampaikan dalam bagian penutup ini, bahwa pada zaman yang serba bebas ini, di mana pun Kaum Muslimin berada, banyak sekali dijumpai ketidakpedulian terhadap agama dan kerusakan akhlak. Dalam masalah ini, sebagian besar Kaum Muslimin telah mengabaikan segala adab dan sopan santun kepada para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Bahkan, sebagian orang yang tidak mempedulikan agama berani mencaci para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Padahal para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* adalah fondasi bagi agama ini. Merekalah yang pertama kali menyebarkan agama. Untuk menunaikan hak-hak mereka, hingga mati pun kita tidak akan dapat menyempurnakannya.

Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan segala kasih sayang-Nya mencucurkan berjuta-juta rahmat kepada jiwa-jiwa yang suci itu, atas jasa mereka yang telah mempelajari agama langsung dari Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu menyampaikannya kepada kita.

Oleh karena itu, dalam bagian penutup ini, akan saya ketengahkan terjemahan singkat satu pasal dari kitab *Asy-Syifa'*, karangan Qadhi 'Iyadh *Rahmatullah 'alaih*, yang sesuai dengan pembahasan ini.

Qadhi 'Iyadh *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Termasuk dalam kewajiban kita menghormati dan memuliakan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah kewajiban menghormati dan memuliakan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, yaitu menunaikan hak-hak mereka, mengikuti jejak langkah mereka, memuji kebaikan-kebaikan mereka, memintakan ampunan bagi mereka, menutup segala perselisihan dan pertengkaran yang terjadi di antara mereka, dan menolak hadits yang diriwayatkan oleh kaum Syiah, ahli bid'ah, dan perawi-perawi jahil yang telah memberitakan dan menyebarkan

kekurangan dan kelemahan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*.

Jika terdengar kisah atau berita yang menyelisihi kebaikan mereka, hendaknya ditafsirkan dengan kebaikan, dan kita memberi makna yang baik terhadap berita tersebut. Ini adalah hak-hak mereka. Jangan sekali-kali kita mengingat keburukan-keburukan mereka, namun hendaknya kita selalu menerangkan dan menyebarkan segala kebaikan serta keutamaan mereka. Jika ada yang membicarakan aib dan keburukan mereka, tahanlah dirimu. Sebagaimana sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, 'Jika kamu mendengar keburukan-keburukan shahabatku dibicarakan, tahanlah dirimu!'"

Tentang derajat dan keutamaan shahabat *Radhiyallahu 'anhum* ini telah banyak tertulis dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadits-hadits Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ
فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ
بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ۝

"Muhammad itu utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia keras terhadap orang-orang kafir, namun berkasih-sayang terhadap sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan ridha-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan penanam-penanamnya (begitu pula pada awalnya para shahabat dalam keadaan lemah kemudian setiap hari bertambah kuat. Allah menjadikan para shahabat seperti itu) karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir. Allah menjanjikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar." (Q.S. Al-Fath: 29)

Terjemahan di atas, jika berhenti (waqaf) pada lafadz فِي التَّوْرَاةِ. Berbedanya tempat waqaf menyebabkan berbedanya terjemahan yang diketahui dari kitab-kitab tafsir.

Firman Allah *Subhaanahu wata'ala* yang lain:

لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ
السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ۝ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ۝

"Sesungguhnya Allah ridha terhadap orang-orang yang beriman (yang menyertai safarmu) ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang terkandung dalam hati mereka (ikhlas), lalu

menurunkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat waktunya (penaklukan Negeri Khaibar[18]). Serta harta rampasan yang banyak, yang dapat mereka ambil. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Fath: 18-19)

Bai'at (janji setia) itulah yang dinamakan *Bai'atusy Syajarah* yang sudah dikisahkan pada bab terakhir di kisah ke-4.

Firman Allah *Subhaanahu wata'ala* tentang shahabat:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ ۖ
وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ۝

"Di antara orang-orang mukmin, ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur (telah syahid). Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu (sekarang belum syahid) dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya." (Q.S. Al-Ahzab: 23)

Firman Allah *Subhaanahu wata'ala* lain:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka taman-taman yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (Q.S. At-Taubah: 100)

Dalam ayat-ayat di atas, Allah *Subhaanahu wata'ala* memuji para shahabat dan menyatakan keridhaan-Nya kepada mereka. Demikian pula banyak keistimewaan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang terdapat dalam hadits-hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* "Sepeninggalku kelak, ikutilah Abu Bakar dan Umar."

Dalam hadits lain, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Para shahabatku seperti bintang-bintang. Siapa pun dari mereka yang kalian ikuti, kalian pasti akan mendapatkan petunjuk." Para muhadditsin mempermasalahkan hadits ini. Oleh karena itu, Qadhi 'Iyadh *Rahmatullah 'alaih* dikritik sebab meriwayatkan hadits ini. Tetapi, Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* menulis bahwa bisa jadi hadits ini, menurut Qadhi 'Iyadh *Rahmatullah 'alaih,* dapat diterima karena banyak riwayatnya, atau Qadhi

---

[18] Khaibar adalah sebuah negeri yang menjadi pusat kegiatan orang-orang Yahudi, letaknya beberapa kilometer dari Madinah.

'Iyadh *Rahmatullah 'alaih* mengetengahkannya di dalam masalah fadhilah (dalam masalah fadha'il, hadits yang sedikit dha'if bisa diterima).

Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Para shahabatku seperti garam dalam makanan. Makanan yang tanpa garam itu tidak akan ada rasanya." Beliau juga bersabda, "Takutlah kalian kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* mengenai para shahabatku, jangan jadikan mereka sasaran cacian. Barangsiapa mencintai mereka, hendaknya ia mencintai mereka semata-mata karena cinta kepadaku. Barangsiapa yang memusuhi mereka, seakan-akan mereka memusuhiku. Barangsiapa yang menyakiti mereka, seolah-olah menyakitiku. Barangsiapa menyakitiku, berarti ia telah menjadikan Allah *Subhaanahu wata'ala* murka. Barangsiapa menjadikan Allah *Subhaanahu wata'ala* murka, siksa Allah *Subhaanahu wata'ala* sungguh sangat dekat."

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Janganlah kalian menghina para shahabatku. Seandainya ada di antara kalian yang menyedekahkan emas sebesar Gunung Uhud kemudian dibandingkan dengan pahala mereka yang menyedekahkan satu mud atau setengah mud saja, maka tidak akan dapat menyamai pahala mereka." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, "Barangsiapa mencaci para shahabatku, Allah *Subhaanahu wata'ala*, para malaikat-Nya, dan seluruh manusia akan melaknatnya. Tidak akan diterima amalan fardhu dan sunnahnya." Beliau pun bersabda, "Selain para nabi *Alaihimus salam*, Allah *Subhaanahu wata'ala* telah memilih para shahabatku dari seluruh makhluk-Nya, dan di antara para shahabatku tersebut, Allah *Subhaanahu wata'ala* telah memilih empat orang, yaitu Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali. Merekalah yang paling baik di antara para shahabatku."

Syaikh Ayyub Sakhtiyani *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Barangsaiapa mencintai Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, maka ia telah meluruskan agama. Barangsiapa mencintai Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*, maka ia telah mendapatkan jalan terang dalam agama. Barangsiapa mencintai Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu*, maka dialah yang telah memperoleh nur Ilahi, sehingga ia bercahaya. Barangsiapa mencintai Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*, maka dialah yang telah memegang tali agama ini dengan kuat. Barangsiapa memuji shahabat, maka ia telah terbebas dari kemunafikan. Barangsiapa menghina shahabat, maka ia telah terjerumus ke dalam bid'ah, kemunafikan, dan mendustakan sunnah. Aku menduga bahwa amalannya tidak ada yang diterima, sehingga mereka mencintai para shahabat dengan setulus hati dan mereka membersihkan hati."

Dalam sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang lain, "Wahai manusia, aku ridha kepada Abu Bakar, hendaklah kalian mengenal derajatnya. Aku ridha kepada Umar, Utsman, Thalhah, Zubair, Sa'ad, Sa'id, Abdurrahman, Abu Ubaidah. Hendaknya kalian mengenali derajat mereka. Wahai manusia, Allah *Subhaanahu wata'ala* telah mengampuni para ahli Badar dan ahli Hudaibiyah. Hendaklah kalian membantu (memuliakan) shahabat-shahabatku

dan orang-orang yang telah menikah dengan putriku, dan orang-orang yang anaknya telah aku nikahi. Jangan sampai pada Hari Kiamat nanti mereka menuntutmu, sehingga kalian tidak akan dimaafkan."

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, "Hendaklah kalian membantu atau memuliakan shahabat-shahabatku dan suami dari putri-putriku. Barangsiapa membantunya, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menjaganya di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa tidak memuliakannya, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak memberikan jaminan terhadap dirinya. Jika Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak memberikan jaminan terhadapnya, tidak lama lagi mereka akan mendapatkan musibah."

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa yang memuliakan shahabatku, maka pada Hari Kiamat nanti, aku akan menjaganya." Beliau bersabda lagi, 'Barangsiapa memuliakan para shahabatku, maka pada Hari Kiamat ia akan sampai di Telaga Kautsar untuk mendekatiku. Barangsiapa tidak memuliakan mereka, maka ia tidak akan sampai di Telaga Kautsar dan hanya melihatku dari kejauhan." Syaikh Sahl bin Abdullah *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Barangsiapa tidak menghormati para shahabat, maka ia tidak beriman kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*."

Dengan berkah kasih sayang, kemurahan Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan lindungan-Nya, semoga saya, saudara-saudara saya, orang-orang yang telah berjasa kepada saya, dan yang sering berjumpa dengan saya, para masyaikh saya, murid-murid saya, murid-murid masyaikh saya, dan semua orang mukmin agar dihindarkan dari murka dan laknat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Semoga tertanam dalam hati kita semua kecintaan kepada para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*.

آمِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الْأَتَمَّانِ الْأَكْمَلَانِ عَلٰى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلٰى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ وَعَلٰى أَتْبَاعِهِ وَأَتْبَاعِهِمْ حَمَلَةِ الدِّيْنِ الْمَتِيْنِ

Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi
Mukim Madrasah Mazhahirul Ulum Saharanpur, 12 Syawwal 1357 H.

Syaikhul Hadits Maulana
Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi
Rahmatullah 'alaih

KITAB

FADHILAH
SHALAT

Judul Asli Urdu:
Fadhail Namaz

Penyusun:
Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi *Rahmatullah 'alaih*

Judul Buku:
Kitab Fadhilah Shalat

Penerjemah:
Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta

Penerbit:
Pustaka Ramadhan
Jl. Parakan Saat RT 05/06 No. 6, Cisaranten Endah,
Arcamanik Bandung, Telp. (022) 7200526, 7213304

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

نَحْمَدُهُ وَنَشْكُرُهُ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَأَتْبَاعِهِ الْحُمَاةِ لِلدِّيْنِ الْقَوِيْمِ

وَبَعْدُ: فَهٰذِهِ أَرْبَعُوْنَةٌ فِيْ فَضَائِلِ الصَّلَاةِ جَمَعْتُهَا امْتِثَالًا لِأَمْرِ عَمِّيْ وَصِنْوِ أَبِيْ رَقَّاهُ اللهُ إِلَى

الْمَرَاتِبِ الْعُلْيَا وَوَفَّقَنِيْ وَإِيَّاهُ لِمَا يُحِبُّ وَيَرْضٰى

Kami memuji dan bersyukur kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan semoga shalawat serta salam tetap terlimpah kepada Rasul-Nya yang mulia *Shallallahu 'alaihi wasallam*, para shahabatnya *Radhiyallahu 'anhum*, dan para pengikutnya yang mempertahankan agama yang haq ini. *Amma ba'du.* Dalam kitab ini saya akan menuliskan 40 hadits mengenai fadhilah shalat, saya mengumpulkannya untuk menunaikan perintah paman saya, yang saya anggap sebagai bapak saya sendiri (Syaikh Muhammad Ilyas, *semoga Allah menjaganya*). Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* mengangkatnya ke derajat yang mulia dan memberikan taufik kepada saya dan juga kepadanya kepada perkara yang Dia cintai dan diridhai-Nya.

Menurut saya, tidak perlu lagi saya menceritakan sikap Kaum Muslimin dan muslimat yang telah mengabaikan amalan dan ajaran Islam pada zaman ini. Shalat saja, sebagai tiang agama dan bagian terpenting setelah iman serta amalan yang pertama kali akan ditanyakan pada Hari Hisab, benar-benar sudah diabaikan mereka. Lebih dari itu, orang yang menyeru kepada agama Allah *Subhaanahu wata'ala*, tidak terdengar lagi. Namun demikian, belajar dari pengalaman, saya tetap akan berusaha menyampaikan sabda-sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada manusia. Meskipun banyak sekali perkara yang menjadi penghalang, saya berharap agar hadits-hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* ini berkesan di dalam hati orang-orang yang akalnya masih bersih dan tidak menentang agama. Saya yakin insyaallah mereka pasti akan terkesan dan mendapat keberkahan dari hadits-hadits Nabi dan keberkahan dari diri Baginda Rasulullah *Shallahu 'alaihi wasalam* yang mulia. Dan juga didorong untuk memenuhi permintaan teman-teman akrab yang mencintai saya, yang sudah lama belum saya tunaikan, maka saya menulis risalah yang berisi hadits-hadits yang khusus mengenai fadhilah shalat.

Karena saya telah menulis risalah tentang tabligh yang diberi judul *Fadhail Tabligh*, risalah ini saya beri judul *Fadhail Shalat* yang sesuai dengan urutan ke-2 dari enam sifat.

وَمَا تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ۝

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dari Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepadu-Nya aku kembali." (Q.S. Hud: 88)

Saat ini, sikap Kaum Muslimin terhadap shalat terbagi menjadi tiga kelompok. *Kelompok pertama*, orang-orang yang tidak mempedulikan shalat. *Kelompok kedua*, orang-orang yang shalat, tetapi tidak mementingkan berjamaah. *Kelompok ketiga*, orang-orang yang shalat dan mementingkan berjamaah, namun mengabaikan rukun-rukunnya dan mengerjakannya dengan kurang baik. Oleh sebab itu, buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Setiap bagian disertai hadits-hadits berikut terjemahannya yang mudah dipahami. Terjemahan yang digunakan adalah dari segi mafhum dan maknanya, bukan terjemahan secara harfiah (kata perkata). Ditambah penjelasan bila diperlukan.

Oleh karena banyak juga di antara orang-orang yang mendakwahkan shalat adalah ahli ilmu, di sini saya menulis rujukan dan hal-hal yang berkaitan dengan hadits-hadits tersebut dalam bahasa Arab, (yang bila diterjemahkan) orang-orang awam tidak akan memahaminya. Para da'i kadang-kadang juga memerlukan penjelasan mengenai rujukan tersebut.

Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi *Rahmatullah 'alaih,* Pondok Pesantren Mazhahirul Ulum, Saharanpur, India

BAB KESATU

PENTINGNYA SHALAT

Bab ini terdiri dari dua pasal. Pasal 1 mengenai Keuntungan Shalat dan pasal 2 mengenai Hadits-Hadits yang Menjelaskan Ancaman dan Celaan bagi Orang yang Meninggalkan Shalat.

PASAL 1

KEUNTUNGAN SHALAT

Lima Pondasi dalam Islam
Hadits Ke-1

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ اَنْ لَّا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَاِقَامِ الصَّلَاةِ، وَاِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (متفق عليه. وقال المنذري في الترغيب رواه البخاري ومسلم وغيرهما عن غير واحد من الصحابة)

Dari Sayyidina Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma, ia mengatakan Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Agama Islam dibangun atas lima tiang: Bersaksi bahwa tiada yang berhak disembah selain Allah Subhaanahu wata'ala dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah Subhaanahu wata'ala, mendirikan Shalat, membayar Zakat, Haji, dan Puasa pada bulan Ramadhan." (H.R. Bukhari, Muslim, dari Kitab *At-Targhib*)

Kelima hal di atas adalah asas-asas agama terbesar dan bagian yang terpenting. Agama Islam diibaratkan oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* seperti sebuah kemah yang disangga oleh lima tiang. Tiang tengahnya adalah Kalimah Syahadat dan empat tiang lainnya ialah pendukung pada setiap penjuru kemah itu. Tanpa tiang tengah, kemah tersebut tidak akan dapat berdiri sama sekali. Apabila salah satu dari keempat tiang lainnya tidak ada, kemah tetap berdiri, tetapi sudut yang tidak bertiang itu akan menjadi miring dan mungkin roboh. Berdasarkan hadits di atas, marilah kita melihat diri kita sendiri, sejauh manakah kita telah menegakkan Islam? Lalu, rukun Islam yang manakah yang kita jaga dengan sempurna?

Kelima tiang dalam hadits di atas sangat penting sehingga ditetapkan sebagai asas-asas Islam. Oleh sebab itu, sebagai seorang muslim, penting

sekali kita memperhatikan semuanya. Namun demikian, hal yang terpenting setelah iman adalah Shalat. Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku pernah bertanya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*?" Beliau menjawab, "Shalat." Aku bertanya lagi, "Lalu apa?" Beliau menjawab, "Berbuat baik kepada kedua orang tua." Selanjutnya aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Berjuang di jalan Allah."

Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* menyatakan bahwa para ulama telah menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa shalat adalah kewajiban Islam yang terpenting setelah iman. Hal ini diperkuat lagi oleh hadits shahih yang berbunyi:

الصَّلَاةُ خَيْرُ مَوْضُوْعٍ

"Shalat adalah sebaik-baik amal yang ditetapkan oleh Allah Subhaanahu wata'ala untuk hamba-Nya."

Selain hadits di atas, masih banyak hadits shahih lain yang menjelaskan bahwa amal manusia yang terbaik adalah shalat. Dalam Kitab *Jami'ush Shagir* disebutkan lima orang shahabat yang telah meriwayatkan hadits di atas, yaitu Sayyidina Tsauban, Sayyidina Ibnu Amr, Sayyidina Salamah, Sayyidina Abu Umamah, dan Sayyidina Ubadah *Radhiyallahu 'anhum*. Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* dan Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa amal yang paling utama ialah shalat pada waktunya. (dari Kitab *Jami'ush Shagir*)

Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* dan Sayyidatina Ummu Farwah *Radhiyallahu 'anha* juga meriwayatkan bahwa shalat pada awal waktu adalah amal yang paling utama. Semua hadits di atas mempunyai makna yang berdekatan.

Shalat Menggugurkan Dosa seperti Daun-Daun Berguguran di Musim Gugur

Hadits Ke-2

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَرَجَ فِيْ الشِّتَاءِ وَالْوَرَقُ يَتَهَافَتُ فَأَخَذَ بِغُصْنٍ مِنْ شَجَرَةٍ قَالَ فَجَعَلَ ذَلِكَ الْوَرَقُ يَتَهَافَتُ فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ الْمُسْلِمَ لَيُصَلِّي الصَّلَاةَ يُرِيْدُ بِهَا وَجْهَ اللهِ فَتَهَافَتَ عَنْهُ ذُنُوْبُهُ كَمَا تَهَافَتَ هَذَا الْوَرَقُ عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ. (رواه أحمد بإسناد حسن. كذا في الترغيب)

Dari Sayyidina Abu Dzar Radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam pernah keluar dari rumahnya ketika musim gugur di saat daun-daun berguguran dari pepohonan. Beliau mengambil setangkai ranting pohon, dan daun-daunnya langsung berguguran. Beliau berkata, "Wahai Abu Dzar!" Sayyidina Abu Dzar Radhiyallahu 'anhu menyahut,

"Labbaik! (Aku siap sedia!), ya Rasulullah!" Beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang muslim yang menunaikan shalatnya semata-mata karena Allah, maka dosa-dosanya akan berguguran sebagaimana daun-daun ini berguguran dari rantingnya." (H.R. Ahmad, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Pada musim gugur, begitu banyak daun-daun berguguran dari pohonnya sehingga ada sebagian pohon yang daunnya tidak tersisa sehelai pun. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Hasil shalat yang dikerjakan dengan ikhlas, semua dosa diampuni hingga tidak ada satu pun yang tersisa."

Untuk Dosa-Dosa Besar Perlu Bertaubat secara Khusus

Ada satu hal yang perlu direnungkan. Menurut para ulama, berdasarkan kesimpulan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, shalat dan ibadah-ibadah yang lain hanya menghapus dosa-dosa kecil . Sedangkan dosa-dosa besar tidak dapat diampuni tanpa bertaubat secara khusus. Oleh sebab itu, selain mengerjakan shalat, hendaknya kita selalu bertaubat dan beristighfar, jangan sampai kita melalaikannya. Jika Allah *Subhaanahu wata'ala* mengampuni dosa-dosa besar karena kemurahan-Nya sebab shalat kita, itu perkara lain.

Hadits Ke-3

عَنْ أَبِي عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَحْتَ شَجَرَةٍ وَأَخَذَ
غُصْنًا مِنْهَا يَابِسًا فَهَزَّهُ حَتَّى تَحَاتَّ وَرَقُهُ ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا عُثْمَانَ أَلَا تَسْأَلُنِي لِمَ أَفْعَلُ هَذَا، قُلْتُ:
وَلِمَ تَفْعَلُهُ، قَالَ: هَكَذَا فَعَلَ بِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَعَهُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَأَخَذَ
مِنْهَا غُصْنًا يَابِسًا فَهَزَّهُ حَتَّى تَحَاتَّ وَرَقُهُ فَقَالَ: يَا سَلْمَانُ أَلَا تَسْأَلُنِي لِمَ أَفْعَلُ هَذَا، فَقُلْتُ: وَلِمَ
تَفْعَلُهُ، قَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ صَلَّى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ تَحَاتَّتْ
خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتَّ هَذَا الْوَرَقُ وَقَالَ: وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ
يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذٰلِكَ ذِكْرٰى لِلذّٰكِرِيْنَ (رواه أحمد والنسائي والطبراني)

Dari Sayyidina Abu Utsman Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku dan Sayyidina Salman Radhiyallahu 'anhu berada di bawah sebatang pohon, lalu ia mengambil sebatang ranting kering dari pohon itu dan mengibas-ngibaskannya sehingga daun-daunnya berguguran. Ia berkata, "Hai Abu Utsman, mengapa engkau tidak bertanya kepadaku, mengapa aku berbuat begini?" Aku bertanya, "Mengapa engkau berbuat demikian?" Ia menjawab, "Beginilah Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melakukannya di hadapanku ketika aku bersama beliau di bawah sebatang pohon. Beliau mengambil ranting kering dan mengibas-ngibaskannya sehingga daun-daunnya berguguran. Lalu beliau bersabda, 'Wahai Salman, mengapa kamu tidak bertanya kepadaku mengapa aku berbuat begini?' Aku bertanya,

'Mengapa engkau berbuat demikian?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya jika seorang muslim berwudhu dengan sempurna, selanjutnya mengerjakan shalat lima waktu, niscaya dosa-dosanya gugur sebagaimana daun-daun ini berguguran.'" Beliau membacakan satu ayat yang artinya, 'Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebagian permulaan malam, sesungguhnya amal kebaikan menghapuskan kejahatan. Itulah nasihat bagi orang-orang yang mau menerima.'" (H.R. Ahmad, Thabarani, Nasa'i)

Faidah

Perbuatan Sayyidina Salman *Radhiyallahu 'anhu* yang ditunjukkannya dalam hadits di atas, merupakan contoh kecil kecintaan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Siapa pun yang mencintai seseorang, ia akan meniru tingkah laku orang yang dicintainya itu. Orang yang telah merasakan manisnya cinta, tentu memahami hakikat ini dengan baik. Begitu juga para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* ketika meriwayatkan sabda-sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sering menirukan perbuatan beliau seperti ketika beliau menyampaikannya.

Hadits-hadits tentang pentingnya shalat, dan ampunan dosa bagi yang mengerjakannya tidak terhitung banyaknya, sehingga sulit untuk menyebutkan semuanya di sini. Sebelum hadits ini, sudah diriwayatkan hadits-hadits mengenai hal itu. Para ulama membatasi ampunan tersebut, hanya untuk dosa-dosa kecil, sebagaimana telah diketahui sebelumnya. Padahal dalam beberapa hadits tidak ada pembatasan dosa kecil atau besar, tetapi disebutkan dosa-dosa tanpa ada pembatasan.

Ayah saya (Syaikh Maulana Muhammad Yahya *Rahmatullah 'alaih*) memberikan dua penjelasan ketika mengajarkan bab ini.

1. Melakukan dosa besar adalah sesuatu yang jauh dari diri seorang muslim. Adanya perbuatan dosa besar pada dirinya adalah perkara yang sulit terjadi. Seandainya terjadi, jiwa seorang muslim tidak akan merasa tenang sebelum ia bertaubat. Jika seseorang telah berbuat dosa besar, maka Keislamannya akan menuntutnya untuk benar-benar menyesali perbuatannya dan ia tidak akan merasa tenang sebelum ia menyucikan dirinya dengan bertaubat. Adapun dosa-dosa kecil, kadang kala tidak begitu diperhatikan dan dipedulikan, sehingga masih menjadi tanggungannya. Dengan shalat dan amal ibadah yang lain, dosa tersebut akan diampuni.
2. Seseorang yang shalat dengan ikhlas dan menunaikan adab serta sunnahnya, berarti ia sudah bertaubat[1] dan beristighfar beberapa kali. Sebab, di akhir bacaan Tahiyyat terdapat doa yang berbunyi:

[1] Dianggap bertaubat jika dosa itu hanya berhubungan dengan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Untuk dosa yang berhubungan dengan manusia, ia harus meminta halal atau ia harus menyelesaikan masalah itu dengan orang tersebut, sesuai dengan syariat Islam.

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِيْ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiayai diriku dengan aniaya yang banyak. Tiada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari-Mu dan sayangilah aku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Hadits di atas, juga menganjurkan kita untuk menyempurnakan wudhu dengan memperhatikan adab-adab dan sunnah-sunnahnya. Salah satu sunnahnya adalah bersiwak. Bersiwak ialah sunnah wudhu yang sering diabaikan. Padahal disebutkan dalam sebuah hadits, "Barangsiapa shalat dua rakaat dengan bersiwak lebih utama daripada tujuh puluh rakaat tanpa bersiwak." Dalam hadits lain, dinyatakan, "Jagalah siwak, karena dalam siwak terdapat sepuluh keutamaan, yaitu (1) membersihkan mulut, (2) menyebabkan Allah *Subhaanahu wata'ala* ridha, (3) membuat setan marah, (4) dicintai Allah *Subhaanahu wata'ala* dan para malaikat-Nya, (5) menguatkan gusi, (6) menghilangkan dahak, (7) mewangikan mulut, (8) menghilangkan cairan kuning yang mengganggu lambung, (9) memperjelas penglihatan, dan (10) menghilangkan bau mulut, serta bersiwak adalah sunnah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam."* (dari Kitab *Al-Munabbihat,* karya Ibnu Hajar Makki)

Para ulama telah mengumpulkan sampai tujuh puluh kelebihan bersiwak, salah satu di antaranya akan memudahkan mengucapkan syahadat ketika akan meninggal dunia. Sebaliknya, menghisap candu mengandung tujuh puluh madharat, salah satu di antaranya akan menyebabkan lupa mengucapkan Kalimah Syahadat ketika akan meninggal dunia. Masih banyak pahala lain jika seseorang mengerjakan wudhu dengan sempurna. Sebuah hadits menyebutkan bahwa pada Hari Kiamat anggota tubuh yang dibasahi air wudhu akan bercahaya. Dengan cahaya itulah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* akan mengenali umatnya secara langsung.

Dalam Membersihkan Dosa, Shalat Bagaikan Sungai yang Mengalir
Hadits Ke-4a

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ بَقِيَ مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوْا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ فَكَذٰلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا. (رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي ورواه ابن ماجه من حديث عثمان كذا في الترغيب)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bertanya, 'Bagaimana pendapat kalian jika ada sebuah sungai di depan pintu seseorang dari kalian, lalu ia mandi di dalamnya lima kali sehari, apakah masih ada kotoran badan

yang melekat di tubuhnya?' Para shahabat Radhiyallahu 'anhum menjawab, 'Tidak akan ada kotoran badan yang masih melekat di tubuhnya. Beliau bersabda, 'Itulah perumpamaan shalat lima waktu. Dengannya, Allah Subhaanahu wata'ala akan menghapus dosa-dosa.'" (H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dari Kitab *At-Targhib*)

Hadits Ke-4b

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ. (رواه مسلم. كذا في الترغيب)

Dari Sayyidina Jabir Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Perumpamaan shalat lima waktu adalah seperti sebuah sungai yang dalam, yang mengalir di depan pintu rumah seseorang dari kalian, ia mandi di dalamnya lima kali sehari.'" (H.R. Muslim, dari Kitab *At-Targhib*)

Biasanya air yang mengalir itu bersih dari kotoran dan lain-lain. Semakin dalam sebuah sungai, airnya semakin jernih dan bersih. Oleh sebab itu, hadits di atas mengumpamakan shalat dengan sungai yang dalam dan mengalir yang seandainya seseorang mandi di dalamnya badannya akan bersih. Demikian pula, shalat yang dilakukan dengan menjaga adab-adabnya dapat membersihkan segala dosa. Selain hadits di atas, masih banyak hadits lain yang semakna dengan hadits tersebut.

Dari Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu*, ia mengatakan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Shalat lima waktu merupakan penghapus dosa-dosa yang terjadi di antara waktu-waktu shalat tersebut." Maksudnya, keberkahan shalat dapat menghapuskan dosa-dosa kecil yang terjadi di antara satu waktu shalat dengan waktu shalat yang lain. Selanjutnya hadits tersebut memberikan perumpamaan, sebagaimana seseorang yang bekerja di sebuah pabrik, maka dirinya akan kotor dan berdebu, tetapi ada lima sungai yang mengalir antara pabrik dan rumahnya. Setiap pulang ia mandi di sungai tersebut. Itulah perumpamaan shalat lima kali sehari, semua kesalahan dan dosa yang dilakukan di antara waktu shalat itu akan diampuni oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Hal itu disebabkan oleh doa dan istighfar yang terkandung di dalam bacaan shalat.

Dengan perumpamaan dalam hadits di atas, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ingin memberi pemahaman, bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* meletakkan kekuatan yang luar biasa di dalam shalat untuk menghapuskan dosa-dosa. Dengan perumpamaan, orang akan lebih mudah memahami pembicaraan. Oleh karena itu, beliau menjelaskan perkara ini dengan berbagai macam perumpamaan.

Jika kita enggan memperoleh rahmat, keluasan ampunan, dan nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka siapakah yang rugi? Kita sendirilah yang akan rugi. Kita sering berbuat dosa, durhaka kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, meninggalkan perintah-perintah-Nya, dan kurang sempurna dalam

mengerjakan firman-firman-Nya. Seorang raja yang adil, sudah sewajarnya menghukum kita, jika kita tidak menaatinya. Namun, Allah Yang Maha Mulia sangat menyayangi kita. Meskipun kita melanggar perintah-Nya, Dia tetap memberikan petunjuk kepada kita untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kita. Jika kita tidak memanfaatkan kemurahan Allah *Subhaanahu wata'ala* tersebut, betapa bodohnya kita. Rahmat dan kasih sayang Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada kita sangat berlimpah. Disebutkan dalam hadits, "Barangsiapa tidur dengan niat Shalat Tahajjud, tetapi ia terlelap (tidak bangun), maka ia tetap mendapatkan pahala satu Shalat Tahajjud. Sedangkan tidurnya adalah sedekah Allah kepadanya." (dari Kitab *At-Targhib*)

Sesungguhnya agama Allah *Subhaanahu wata'ala* ini mudah dan rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* sungguh luas. Betapa ruginya jika kita tidak berusaha mendapatkannya.

Bergegas Shalat dalam Setiap Musibah
Hadits Ke-5

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ فَزِعَ إِلَى الصَّلَاةِ. (أخرجه أحمد وأبو داود. وابن جرير كذا في الدر المنثور)

Dari Sayyidina Hudzaifah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Apabila Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menemui suatu kesulitan, maka beliau bergegas mengerjakan shalat." (H.R. Ahmad, Abu Dawud, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Shalat adalah rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* yang besar. Mencari penyelesaian dengan shalat ketika menghadapi setiap kesulitan berarti mendatangkan rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* datang, tidak akan ada lagi kesulitan yang tersisa. Banyak riwayat yang menyebutkan tentang hal ini. Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang selalu mengikuti setiap langkah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga sering melakukannya. Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Jika terjadi angin topan, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* akan bergegas masuk ke masjid dan tidak akan keluar dari masjid sebelum angin reda." Demikian juga ketika terjadi gerhana matahari atau bulan, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* akan bergegas mengerjakan shalat. Sayyidina Shuhaib *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan dari Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, "Para nabi *Alaihimus salam* setiap kali menghadapi kesulitan, akan bergegas melaksanakan shalat."

Suatu hari, ketika dalam perjalanan, Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* mendapat kabar bahwa anaknya telah meninggal dunia. Ia segera turun dari untanya, kemudian shalat dua rakaat, lalu membaca:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ ۝

"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali."

Setelah itu, ia berkata, "Aku telah melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam Al-Qur'an:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ... ○

'Carilah pertolongan (Allah) dengan sabar dan shalat.'" (Q.S. Al-Baqarah: 45)

Terdapat kisah lain mengenai Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma*. Saat dalam perjalanan ia mendapatkan berita kematian saudaranya yang bernama Sayyidina Qutsam *Radhiyallahu 'anhu*. Ia segera turun dari untanya dan mengerjakan shalat dua rakaat di pinggir jalan. Ia berdoa cukup lama dalam tasyahhudnya. Kemudian ia berdiri untuk melanjutkan perjalanannya seraya membaca ayat Al-Qur'an:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ○

"Carilah pertolongan (Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya shalat itu sangat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu' hatinya." (Q.S. Al-Baqarah: 45)

Insyaallah mengenai masalah khusyu' ini akan dijelaskan pada Bab Ketiga. Juga disebutkan sebuah kisah lain mengenai Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma*, ketika mendengar berita wafatnya salah seorang *Azwaajun Muthahharah* (istri-istri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*), ia segera shalat. Ketika seseorang menanyakan perbuatannya, ia menjawab, "Beginilah yang diperintahkan oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* jika kita tertimpa musibah. Hendaklah kita sibuk dengan shalat, dan tidak ada musibah yang lebih besar melebihi wafatnya Ummul Mukminin." (Abu Dawud)

Ketika Sayyidina Ubadah *Radhiyallahu 'anhu* hampir wafat, ia berkata kepada orang-orang yang di dekatnya, "Janganlah kalian menangisiku. Jika ruhku keluar, berwudhulah dengan sempurna, lalu pergilah ke masjid. Shalatlah dan beristighfarlah untukku! Sebab, Allah *Subhaanahu wata'ala* menyuruh kita agar selalu memohon pertolongan dengan sabar dan shalat, وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ.. kemudian baringkanlah aku di liang kubur."

Suami Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha*, yaitu Sayyidina Abdurrahman *Radhiyallahu 'anhu*, menderita sakit parah. Suatu ketika, ia pingsan, sehingga semua orang meyakini ia telah meninggal. Melihat hal itu, Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha* segera mendirikan shalat. Ketika Sayyidatina Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha* selesai shalat, ternyata Sayyidina Abdurrahman *Radhiyallahu 'anhu* siuman kembali. Ia bertanya kepada orang-orang di sekelilingnya, "Apakah aku tadi seperti orang yang sudah mati?" Orang-orang menjawab, "Ya." Ia berkata, "Dua malaikat telah mendatangiku dan berkata, 'Pergilah menghadap *Ahkamul Hakimin* (Allah Yang Maha Adil), Dialah yang akan memutuskan perkaramu!' ketika kedua malaikat itu hendak membawaku, maka datanglah malaikat yang lain menghampiri dan berkata kepada kedua malaikat tadi, 'Pergilah kalian berdua (tinggalkan dia)!' Dia ini termasuk golongan orang-orang yang beruntung, yang

sudah tertulis sejak ia berada di dalam kandungan ibunya. Saat ini anak-anaknya masih memerlukanya.' Setelah kejadian tersebut, Sayyidina Abdurrahman *Radhiyallahu 'anhu* masih hidup selama satu bulan. Setelah itu, ia meninggal dunia." (dari Kitab *Durrul Mantsur)*

Syaikh Nadhar *Rahmatullah 'alaih* bercerita, "Suatu ketika, pernah terjadi gelap gulita pada waktu siang. Aku pun berlari menemui Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* dan bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau lakukan jika mengalami hal seperti ini pada masa hidup Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*?" Dia menjawab, "Aku berlindung kepada Allah, (hal ini tidak pernah terjadi pada zaman Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*). Pada zaman Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* jika terjadi angin bertiup sedikit kencang saja, kami segera berlari ke masjid, takut jika terjadi Kiamat."(Abu Dawud)

Sayyidina Abdullah bin Salaam *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Apabila kesulitan menimpa keluarga Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, maka beliau akan menyuruh keluarganya mendirikan shalat seraya membaca ayat Al-Qur'an:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ○

"Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akhir (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Thaahaa: 132)

Shalat Hajat

Sebuah hadits menyebutkan bahwa barangsiapa mempunyai suatu hajat mengenai urusan dunia atau urusan akhirat, yang berhubungan langsung dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* atau yang berhubungan dengan hamba-Nya, hendaklah ia berwudhu dengan sempurna, kemudian shalat dua rakaat, selanjutnya memuji Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan bershalawat kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu berdoa:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ. لَا تَدَعْ لِيْ ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Maha Suci Allah Pemilik Arsy yang agung. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Aku memohon kepada-Mu segala sesuatu yang menyampaikan kepada rahmat-Mu dan aku memohon sebenar-benarnya ampunan-Mu, aku memohon mendapatkan segala kebajikan, serta keselamatan dari segala dosa. Janganlah Engkau biarkan bagiku suatu dosa tanpa Engkau

mengampuninya, suatu kesempitan tanpa Engkau melapangkannya, dan suatu hajat yang Engkau ridhai tanpa Engkau memenuhinya. Terimalah, wahai Yang Maha Rahim!", insyaallah hajatnya akan terpenuhi.

Syaikh Wahab bin Munabbih *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Penuhilah keperluan-keperluanmu melalui Shalat Hajat. Orang-orang terdahulu, jika menghadapi suatu masalah, mereka segera mengerjakan shalat. Bila terselamat dari masalah, mereka juga segera mengerjakan shalat."

Shalat Saat Terkena Musibah dan Kesusahan

Syaikh Wahab bin Munabbih *Rahmatullah 'alaih* bercerita, "Di Kufah ada seorang pengantar barang yang terkenal. Orang-orang sangat mempercayainya. Karena sifatnya yang jujur dan terpercaya, para pedagang banyak menitipkan barang atau uang kepadanya. Ketika sedang dalam perjalanan, ia bertemu dengan seorang laki-laki. Laki-laki itu bertanya, 'Engkau mau kemana?' Pengantar barang tersebut menjawab, 'Aku akan ke kota A.' Laki-laki itu berkata, 'Aku juga akan ke sana. Sebenarnya aku dapat bersamamu dengan berjalan kaki, tetapi bagaimana jika aku ikut menumpang keledaimu dengan bayaran satu dinar?' Pengantar barang itu pun setuju. Ketika tiba di suatu persimpangan jalan, laki-laki tadi bertanya, 'Jalan manakah yang akan engkau tempuh?' Pengantar barang menjawab, 'Jalan besar yang umum ini!' laki-laki tadi berkata, 'Jalan yang satunya ini lebih dekat dan lebih mudah untuk mendapatkan makanan bagi binatang karena banyak rumput di sana.' Pengantar barang menyahut, 'Aku belum pernah melewatinya.' 'Aku sering melewatinya,' kata laki-laki tadi. 'Baiklah jika begitu,' jawab pengantar barang. Maka mereka pun menempuh jalan itu.

Beberapa lama kemudian, mereka tiba di sebuah hutan yang menyeramkan yang banyak berserakan bangkai manusia. Tiba-tiba laki-laki tadi turun dari keledai yang dinaikinya dan langsung mengeluarkan belati dari balik punggungnya dengan maksud membunuh pengantar barang tadi. 'Jangan!' teriak pengantar barang, 'Ambillah keledai beserta semua barangnya, karena inilah yang kamu inginkan, tetapi jangan bunuh aku!' Laki-laki tadi tidak mempedulikan tawaran tersebut, malah ia bersumpah, "Pertama, aku akan membunuhmu; kemudian, aku akan mengambil semua barangmu!" Pengantar barang merengek-rengek, namun si laki-laki tersebut tidak mempedulikannya sama sekali. Akhirnya pengantar barang berucap, 'Baiklah, izinkan aku shalat dua rakaat untuk terakhir kalinya!' Sambil tertawa, laki-laki itu mengabulkan permintaan pengantar barang dan berkata, 'Silakan, cepatlah shalat! Mereka yang mati ini pun telah meminta hal yang sama, tetapi shalat mereka tidak menolong mereka sedikit pun.' Segera pengantar barang itu shalat, tetapi setelah membaca *Al-Fatihah*, dia tidak dapat mengingat satu surat pun. Sementara laki-laki zhalim itu menunggu sambil terus berteriak, 'Cepat, selesaikan shalatmu!' Tanpa sengaja terbaca oleh lidah si pengantar barang ayat:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ... ○

'Siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam keadaan terjepit bila ia berdoa kepada-Nya dan siapakah yang akan menghilangkan kesusahan-kesusahan.' (Q.S. An-Naml: 62)

Pengantar barang tersebut membacanya berulang-ulang sambil menangis. Tiba-tiba muncullah seorang penunggang kuda bertopi besi gemerlapan. Ia datang dan menikam laki-laki zhalim tadi sampai mati. Di tempat laki-laki zhalim itu mati, keluarlah nyala api. Pengantar barang tadi langsung bersujud syukur ke hadirat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Kemudian ia lari ke penunggang kuda tadi dan bertanya, 'Siapakah engkau dan bagaimana engkau bisa datang kemari?' Ia (penunggang kuda) menjawab, 'Aku adalah hamba Allah yang ditugaskan untuk menolong siapa saja yang membaca ayat ini. Kini engkau aman dan dapat pergi ke mana pun kamu suka.' Setelah berkata demikian, penunggang kuda itu pun pergi dan lenyap." (dari Kitab *Nuzhatul Majalis*)

Pada hakikatnya, shalat adalah kekayaan yang sangat besar. Selain akan mendatangkan keridhaan Allah *Subhaanahu wata'ala*, shalat juga akan menyelamatkan dari bencana dunia dan menenangkan hati. Syaikh Ibnu Sirin *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Seandainya aku disuruh memilih antara surga dan dua rakaat shalat, maka aku akan memilih shalat. Karena surga itu untuk keridhaanku, sedangkan shalat adalah untuk keridhaan Allah *Subhaanahu wata'ala*."

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Yang paling pantas dicemburui adalah seorang muslim yang ringan beban hidupnya (urusan keluarganya tidak memberatkannya), banyak melakukan shalat, rela menerima rezeki apa adanya, sabar atas segala keadaannya, beribadah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan sebaik-baiknya, tidak terkenal, cepat mati, warisannya sedikit, dan tidak banyak orang yang menangisinya." (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*)

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, "Perbanyaklah shalat sunnah di rumahmu! Agar kebaikan rumah bertambah." (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*)

Shalat Menggugurkan Dosa-Dosa dari Setiap Anggota Badan
Hadits Ke-6

عَنْ أَبِيْ مُسْلِمٍ التَّغْلَبِيِّ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى أَبِيْ أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَقُلْتُ: يَا أَبَا أُمَامَةَ إِنَّ رَجُلًا حَدَّثَنِيْ مِنْكَ أَنَّكَ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الْوُضُوْءَ فَغَسَلَ يَدَيْهِ وَوَجْهَهُ وَمَسَحَ عَلَى رَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ الْمَفْرُوْضَةِ غَفَرَ اللهُ لَهُ فِيْ ذٰلِكَ الْيَوْمِ مَا مَشَتْ إِلَيْهِ رِجْلَاهُ وَقَبَضَتْ إِلَيْهِ يَدَاهُ وَسَمِعَتْ إِلَيْهِ أُذُنَاهُ وَنَظَرَتْ إِلَيْهِ عَيْنَاهُ وَحَدَّثَ بِهِ نَفْسُهُ مِنْ سُوْءٍ فَقَالَ: وَاللهِ لَقَدْ سَمِعْتُهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مِرَارًا. (رواه أحمد والغالب على سنده الحسن وتقدّم له شواهد في الوضوء كذا في الترغيب قلت وروى معنى الحديث عن أبي أمامة بطرق في مجمع الزوائد).

Dari Abu Muslim At-Taghlabi Rahmatullah 'alaih, ia berkata, "Aku menemui Sayyidina Abu Umamah Radhiyallahu 'anhu ketika ia berada di masjid. Aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Umamah, sesungguhnya seseorang telah meriwayatkan hadits dari engkau kepadaku, bahwa engkau pernah mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Barangsiapa berwudhu dengan sempurna, membasuh kedua tangannya dan mukanya, dan mengusap kepalanya dan kedua telinganya, kemudian ia mengerjakan shalat fardhu, maka Allah Subhaanahu wata'ala mengampuni dosa-dosanya pada hari itu; dosa yang kedua kakinya melangkah kepadanya, dosa yang kedua tangannya memegangnya, dosa yang kedua telinganya mendengarnya, dosa yang kedua matanya melihatnya, dan dosa yang tersirat dalam hatinya.' Dia menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya aku mendengar hadits itu dari Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berkali-kali.'" (H.R. Ahmad, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Sayyidina Utsman, Sayyidina Abu Hurairah, Sayyidina Anas, Sayyidina Abdullah As-Sunabihi, Sayyidina Amr bin Abasah *Radhiyallahu 'anhum* dan banyak lagi shahabat lain yang juga meriwayatkan hadits seperti di atas dengan lafadz yang berbeda-beda. Para *Ahlul Kasyaf*[2] dapat merasakan dosa-dosa yang berguguran dari seseorang. Terdapat kisah terkenal mengenai *Al-Imam Al-A'zham* (Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih*) yang dapat mengetahui dosa apakah yang telah diampuni dari tetesan air wudhu seseorang.

Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* "Janganlah seseorang tertipu!" Maksudnya adalah janganlah karena berharap semua dosanya akan diampuni melalui shalat, lalu ia berani berbuat dosa. Sebab, jika Allah *Subhaanahu wata'ala* menerima shalat dan ibadah kita, itu semata-mata karena belas kasih-Nya. Jika bukan karena belas kasihan-Nya, kita mengetahui betul hakikat ibadah kita (ibadah kita betul-betul tidak layak diterima karena banyak kekurangannya). Memang shalat menyebabkan dosa-dosa diampuni. Namun, hanya Allah *Subhaanahu wata'ala* yang mengetahui apakah shalat kita layak diterima sehingga menyebabkan dosa kita diampuni atau tidak. Jika ada seseorang berkata, 'Tuhanku Maha Pengampun.', kemudian dengan sengaja ia berbuat dosa, sungguh ia sangat tidak punya malu. Hal itu diumpamakan seorang ayah yang berkata, 'Jika anakku berbuat kesalahan, maka akan kumaafkan.' Lalu, karena ucapan ayahnya itu, si anak pun berbuat durhaka dengan sengaja."

---

[2] Orang-orang yang hatinya bersih sehingga Allah *Subhaanahu wata'ala* menampakkan kepadanya perkara-perkara yang ghaib yang tidak bisa dilihat oleh umumnya orang.

Ahli Shalat Masuk Surga Terlebih Dahulu dari si Syahid
Hadits Ke-7

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَجُلَانِ مِنْ بَلِيٍّ حَيٌّ مِنْ قُضَاعَةَ أَسْلَمَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُشْهِدَ أَحَدُهُمَا وَأُخِّرَ الْأُخَرُ سَنَةً. قَالَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ فَرَأَيْتُ الْمُؤَخَّرَ مِنْهُمَا أُدْخِلَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الشَّهِيْدِ فَتَعَجَّبْتُ لِذَلِكَ فَأَصْبَحْتُ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ ذُكِرَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَيْسَ قَدْ صَامَ بَعْدَهُ رَمَضَانَ وَصَلَّى سِتَّةَ آلَافِ رَكْعَةٍ وَكَذَا وَكَذَا رَكْعَةً صَلَاةِ سَنَةٍ. (رواه أحمد بإسناد حسن. ورواه ابن ماجه وابن حبان في صحيحه والبيهقي كلهم عن طلحة بنحوه أطول منه وزاد ابن ماجه وابن حبان في آخره فلما بينهما أطول مما بين السماء والأرض. كذا في الترغيب. ولفظ أحمد في النسخة التي بأيدينا أو كذا وكذا ركعةً بلفظ أو. وفي الدر أخرجه مالك وأحمد والنسائي وابن خزيمة والحاكم وصححه البيهقي في شعب الإيمان عن عامر بن سعد قال سمعت سعدا وناسا من الصحابة يقولون كان رجلان آخران في عهد رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وكان أحدهما أفضل من الآخر فتوفي الذي هو أفضلهما ثم عمر الآخر بعده أربعين ليلةً الحديث. وقد أخرج أبو داود بمعنى حديث الباب من حديث عبيد بن خالد بلفظ قتل أحدهما ومات الآخر بعده بجمعة الحديث)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Dua orang dari (Kabilah) Baliy, satu kaum keturunan Qudha'ah telah masuk Islam di hadapan Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Salah seorang dari keduanya mati syahid (dalam jihad) dan yang seorang lagi mati setahun kemudian. Sayyidina Thalhah bin Ubaidillah Radhiyallahu 'anhu berkata, 'Aku bermimpi, orang yang mati setahun kemudian itu dimasukkan ke surga lebih dahulu daripada yang mati syahid. Aku merasa heran terhadap kejadian tersebut. (Syahid derajatnya sangat tinggi, seharusnya masuk surga terlebih dahulu). Esok paginya kusampaikan mimpiku kepada Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam atau mimpi itu diceritakan oleh seseorang kepada Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam.' Beliau bersabda, 'Bukankah orang yang mati kemudian itu berpuasa penuh pada bulan Ramadhan dan shalat sebanyak enam ribu rakaat dan sekian rakaat shalat selama setahun?'" (H.R. Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Jika setiap bulan dalam setahun berjumlah 29 hari, lalu dikalikan dengan shalat fardhu lima kali sehari, ditambah Witir tiga rakaat, maka sudah berjumlah 6.960 rakaat. Seandainya setiap bulannya dihitung tiga puluh hari, lalu dikalikan dengan shalat fardhu lima kali, ditambah Witir, ditambah Shalat Rawatib, ditambah Shalat Nawafil, maka sungguh betapa banyak rakaatnya. Imam Ibnu Majah *Rahmatullah 'alaih* juga meriwayatkan kisah di atas dengan rinci. Sayyidina Thalhah *Radhiyallahu 'anhu*, sebagai orang yang memimpikan hal itu, bercerita, "Ada dua orang dari suatu kabilah datang kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan keduanya masuk Islam secara bersamaan. Shahabat yang satu adalah orang yang penuh semangat dan berani, sehingga dalam suatu peperangan ia syahid, dan yang satunya lagi

meninggal dunia setahun kemudian. Dalam mimpi itu, aku berdiri di depan pintu surga dan kedua orang itu juga ada di sana. Seseorang datang dari surga dan mengizinkan shahabat yang meninggal dunia setahun kemudian untuk masuk surga, sedangkan shahabat yang mati syahid disuruh menunggu. Tak lama kemudian, dari dalam surga datanglah seseorang dan mengizinkan shahabat yang syahid untuk masuk surga. Ia berkata kepadaku, 'Sekarang engkau belum saatnya. Pulanglah!' Ketika bangun pada pagi harinya, kuceritakan mimpiku itu kepada orang-orang. Semuanya sangat heran mengapa si Syahid baru diizinkan masuk surga belakangan. Padahal seharusnya si Syahid masuk surga terlebih dahulu. Akhirnya mereka menemui Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan menceritakan mimpi itu. Beliau bersabda, "Mengapa kalian heran?" Kami menjawab, "Ya Rasulullah, kami heran mengapa si Syahid yang bersemangat tinggi dalam perjuangan agama lebih akhir masuk surga daripada yang meninggal dunia setahun kemudian?" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Bukankah ia memiliki kelebihan beribadah setahun daripada si Syahid?" Kami menjawab, "Benar!" Beliau bertanya, "Bukankah ia memiliki kelebihan satu bulan puasa Ramadhan daripada si Syahid?" Kami menjawab, "Benar!" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya lagi, "Bukankah ia mempunyai kelebihan sujud dalam shalat daripada si Syahid?" Kami pun menjawab, "Benar!" Beliau bersabda, "Perbedaan kedua orang itu lebih jauh daripada antara langit dan bumi."

Kisah seperti itu terjadi pada banyak orang. Dalam Kitab *Sunan Abu Dawud* disebutkan kisah dua orang shahabat seperti kisah di atas, tetapi perbedaan antara kematian keduanya adalah delapan hari. Dalam kisah yang lain perbedaan kematiannya adalah tujuh hari. Namun, dalam kedua kisah tersebut yang mati belakangan masuk surga terlebih dahulu.

Sesungguhnya kita tidak dapat memahami betapa besar nilai shalat itu. Kita mengetahui bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda, "Sejuknya mataku di dalam shalat." Sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tersebut menunjukkan bahwa beliau sangat mencintai shalat. Dengan demikian, adakah perkara yang lebih berharga daripada shalat?

Dalam hadits lain diceritakan bahwa ada dua orang bersaudara; kakaknya telah meninggal dunia lebih dahulu, empat puluh hari kemudian barulah adiknya meninggal dunia. Kakaknya lebih shalih daripada adiknya. Orang-orang pun memuji-muji kakaknya. Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mendengar hal itu, beliau bertanya, "Apakah adiknya bukan seorang muslim?" Orang-orang menjawab, "Dia seorang muslim, tetapi derajatnya lebih rendah daripada kakaknya." Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Bagaimana kalian tahu? Dalam empat puluh hari itu, berapa banyak derajat adiknya telah ditinggikan karena shalat? Perumpamaan shalat lima waktu bagaikan sungai yang jernih dan dalam yang mengalir di depan rumah seseorang, dan ia mandi di sungai itu lima kali setiap hari. Apakah masih ada kotoran badan yang melekat di tubuhnya?" Beliau

melanjutkan, "Apakah kaiian mengetahui, sejauh manakah shalat-shalatnya telah meninggikan derajatnya?"

Malaikat Menyeru: Padamkan Api yang Membakar Dirimu dengan Shalat!
Hadits Ke-8

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: يُبْعَثُ مُنَادٍ عِنْدَ حَضْرَةِ كُلِّ صَلَاةٍ فَيَقُوْلُ يَابَنِيْ آدَمَ قُوْمُوْا فَأَطْفِئُوْا مَاأَوْقَدْتُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَيَقُوْمُوْنَ فَيَتَطَهَّرُوْنَ وَيُصَلُّوْنَ الظُّهْرَ فَيُغْفَرُ لَهُمْ مَابَيْنَهُمَا فَإِذَا حَضَرَتِ الْعَصْرُ فَمِثْلُ ذَلِكَ فَإِذَا حَضَرَتِ الْمَغْرِبُ فَمِثْلُ ذَلِكَ فَإِذَا حَضَرَتِ الْعَتَمَةُ فَمِثْلُ ذَلِكَ فَيَنَامُوْنَ فَمُدْلِجٌ فِيْ خَيْرٍ وَمُدْلِجٌ فِيْ شَرٍّ. (رواه الطبراني في الكبير. كذا في الترغيب قال المنذري رواه مالك واللفظ له وأحمد بإسناد حسن والنسائي وابن خزيمة في صحيحه)

Dari Sayyidina Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, sesungguhnya Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Setiap tiba waktu shalat, diutuslah seorang malaikat yang menyeru, 'Wahai anak Adam, berdirilah dan padamkanlah api Jahannam yang telah engkau nyalakan untuk membakar dirimu (karena dosa-dosa)!' Orang-orang (shalih) berdiri dan berwudhu, kemudian mengerjakan Shalat Zhuhur, maka Allah Subhaanahu wata'ala mengampuni dosa-dosa yang terjadi di antara dua shalat, (dari Shubuh sampai Zhuhur), begitu pula jika tiba waktu Ashar, Mahgrib, dan Isya' (ringkasnya setiap waktu shalat terjadi seperti ini). Sesudah Isya' orang-orang pun tidur. Ada sebagian orang yang menghabiskan malamnya dengan berbuat kebajikan (shalat, dzikir, dan lain-lain), dan ada yang menghabiskan malamnya dengan berbuat keburukan (zina, mencuri, dan lain-lain)." (H.R. Thabarani, dari Kitab Al-Kabir, dan Al-Munziri, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Banyak kitab hadits yang meriwayatkan hadits yang semakna dengan hadits di atas. Sebagaimana penjelasan yang lalu, berkat kasih sayang Allah *Subhaanahu wata'ala* dosa-dosa diampuni dengan shalat, karena di dalamnya terdapat istighfar. Oleh sebab itu, ampunan ini mencakup dosa kecil ataupun dosa besar dengan syarat benar-benar ada penyesalan dalam hati atas dosa tersebut, sebagaimana penjelasan dalam Hadits Ke-3 yang telah lalu. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ... ۝

"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam, sesungguhnya kebaikan itu menghapus keburukan." (Q.S. Huud: 114)

Sayyidina Salman *Radhiyallahu 'anhu*, seorang shahabat yang masyhur, berkata, "Setelah Shalat Isya', manusia terbagi menjadi tiga kelompok. *Kelompok pertama*, orang-orang yang merasa bahwa waktu malam adalah kesempatan untuk mendapatkan nikmat, keberhasilan, dan kebaikan. Maka

ketika orang-orang sedang nyenyak beristirahat, malam itu mereka sibuk shalat. Malam itu akan menjadi malam yang penuh pahala baginya. *Kelompok kedua*, malam itu menjadi azab dan bencana bagi mereka. Mereka merasa bahwa waktu malam merupakan kesempatan baik untuk berbuat dosa. Malam itu akan menjadi malam bencana bagi mereka. *Kelompok ketiga*, mereka yang setelah Shalat Isya' langsung tidur. Malam itu tidak menjadi keberuntungan ataupun bencana bagi mereka. Mereka tidak memperoleh apa-apa." (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Jaminan Masuk Surga bagi yang Menjaga Shalat
Hadits Ke-9

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رِبْعِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: إِنِّي افْتَرَضْتُ عَلَى أُمَّتِكَ خَمْسَ صَلَوَاتٍ وَعَهِدْتُ عِنْدِي عَهْدًا أَنَّهُ مَنْ حَافَظَ عَلَيْهِنَّ لِوَقْتِهِنَّ أَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ فِي عَهْدِي وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهِنَّ فَلَا عَهْدَ لَهُ عِنْدِي. (كذا في الدّرّ المنثور برواية أبي داود وابن ماجه وفيه أيضا أخرج مالك وابن أبي شيبة وأحمد وأبو داود والنسائيّ وابن ماجه وابن حبّان والبيهقيّ عن عبادة بن الصامت فذكر معنى حديث الباب مرفوعا بأطول منه)

Dari Sayyidina Abu Qatadah bin Rib'iy Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah mewajibkan kepada umatmu shalat lima waktu, dan Aku memberi jaminan bahwa barangsiapa menjaga shalat lima waktu pada waktunya, pasti Aku akan memasukkannya ke dalam surga dengan jaminan-Ku. Barangsiapa tidak menjaga shalatnya, maka tidak ada jaminan baginya.'" (H.R. Abu Dawud, Ibnu Majah, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Dalam hadits lain, dengan jelas diterangkan bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* telah mewajibkan kepada kita shalat lima waktu. Barangsiapa menjaga shalatnya, berwudhu dengan sempurna, shalat pada waktunya, dan mendirikannya dengan khusyu' dan khudhu', maka Allah *Subhaanahu wata'ala* menjamin untuk memasukkannya ke dalam surga. Barangsiapa yang tidak melaksanakan hal ini, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak memberikan jaminan untuknya. Mungkin Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengampuni atau mengazabnya.

Begitu besar keutamaan shalat sehingga dengan memperhatikannya seseorang termasuk ke dalam janji dan jaminan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Kita perhatikan, jika seorang hakim atau orang kaya memberikan jaminan kepada seseorang dalam suatu tuntutan di mahkamah atau jaminan-jaminan yang lain, maka betapa orang itu akan merasa senang dan tenang, dan perbuatan hakim atau orang kaya itu akan dianggap sebagai jasa besar. Begitu pula halnya dengan shalat. Shalat adalah ibadah yang sangat mudah, tidak susah payah dalam mengerjakannya (dan mendatangkan jaminan), sedangkan yang memberikan jaminan adalah Raja para raja, Penguasa dunia akhirat. Bila

kita lalai dan tidak mempedulikannya, siapakah yang akan rugi? Tentu kita sendirilah yang akan menanggung kerugian dan akan menyebabkan kebinasaan kita.

Dua Rakaat Shalat Sunnah Lebih Baik daripada Berapa pun Harta Dunia
Hadits Ke-10

عَنِ ابْنِ سَلْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُ قَالَ لَمَّا فَتَحْنَا خَيْبَرَ أَخْرَجُوْا غَنَآئِمَهُمْ مِنَ الْمَتَاعِ وَالسَّبْيِ فَجَعَلَ النَّاسُ يَتَبَايَعُوْنَ غَنَآئِمَهُمْ فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ رَبِحْتُ رِبْحًا مَا رَبِحَ الْيَوْمَ مِثْلَهُ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْوَادِي. قَالَ وَيْحَكَ وَمَا رَبِحْتَ قَالَ مَا زِلْتُ أَبِيْعُ وَأَبْتَاعُ حَتَّى رَبِحْتُ ثَلٰثَ مِائَةِ أُوْقِيَةٍ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا أُنَبِّئُكَ بِخَيْرِ رَجُلٍ رَبِحَ. قَالَ: مَا هُوَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الصَّلَاةِ. (أخرجه أبو داود. وسكت عليه المنذري)

Dari Sayyidina Ibnu Salman Radhiyallahu 'anhu, beliau mengatakan bahwa seorang shahabat Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bercerita kepadanya, "Ketika kami mendapat kemenangan dalam Perang Khaibar, orang-orang mengeluarkan harta rampasan mereka masing-masing berupa barang dan tawanan. Kemudian mereka mulai saling berjual-beli (setiap orang membeli keperluannya masing-masing dan menjual barang-barang yang tidak diperlukannya). Lalu, datanglah seorang shahabat kepada Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, 'Ya Rasulullah, sungguh saya mendapat laba dalam jual-beli hari ini, dan tidak ada seorang pun dari penduduk lembah ini yang mendapatkan laba seperti saya.' Beliau bertanya, 'Oh, oh, berapakah labamu?' Ia menjawab, 'Saya berniaga hingga memperoleh laba tiga ratus uqiyah.' Beliau pun bersabda, 'Maukah aku beritahukan kepadamu sebaik-baiknya orang yang mendapatkan laba?' Ia menjawab, 'Tentu, ya Rasulullah!' Beliau menjawab, '(orang yang melaksanakan) Dua rakaat shalat sunnah sesudah shalat fardhu.'" (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Satu *uqiyah* sama dengan empat puluh dirham, dan satu dirham sama dengan empat *anah* (1/4 Rupee India), berarti kurang lebih berjumlah tiga ribu rupee[3]. Namun, apalah artinya laba sebanyak itu jika dibandingkan dengan laba yang sebenarnya yang akan dimiliki selamanya yang tidak akan pernah habis? Inilah yang telah dikatakan oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Pemimpin dunia akhirat. Andaikan kita memiliki hakikat iman, sehingga kita meyakini bahwa uang tiga ribu rupee tidak memiliki nilai sedikit pun dibandingkan dua rakaat shalat, maka hidup ini benar-benar akan menjadi

---

[3] Uang sebesar itu pada zaman tersebut jumlahnya besar.

tenang dan tentram. Memang benar, shalat adalah suatu kekayaan yang besar.

Wasiat Terakhir Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyatakan bahwa sejuknya mata beliau ada di dalam shalat. Wasiat terakhir ketika beliau hampir wafat adalah, "Jagalah shalat!" (dari Kitab *Kanzul Ummal*)

Banyak hadits yang meriwayatkan wasiat terakhir Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Salah satu di antaranya adalah hadits Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha*. Ia berkata, "Sabda terakhir Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau sudah berat berbicara adalah, "Jagalah shalat dan takutlah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam menjaga hak-hak hamba sahaya." Hadits seperti itu juga telah diriwayatkan oleh Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*, bahwa ucapan terakhir Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah penekanan terhadap shalat dan anjuran agar takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam masalah menjaga hak-hak hamba sahaya. (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*)

Keutamaan Shalat Isyraq

Suatu ketika, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengirim sepasukan jihad ke Najd. Dalam waktu yang sangat singkat mereka kembali dengan membawa kemenangan serta harta rampasan yang sangat banyak. Orang-orang sangat heran, karena mereka sangat cepat kembali dengan membawa kemenangan dan harta rampasan yang sangat banyak. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Maukah kalian aku beritahu tentang orang yang mendapatkan harta yang lebih banyak daripada harta tersebut dan lebih cepat waktunya? Ia adalah orang yang Shalat Shubuh dengan berjamaah. Setelah shalat ia duduk di tempatnya hingga terbit matahari (ketika habisnya waktu shalat dimakruhkan, kurang lebih 20 menit setelah terbitnya matahari). Kemudian ia mengerjakan dua rakaat Shalat (Isyraq). Inilah orang-orang yang mendapat keuntungan lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat."

Syaikh Syaqiq Balkhi *Rahmatullah 'alaih*, seorang ahli *tasawwuf* yang masyhur, berkata, "Kami mencari lima hal dan mendapatkannya pada lima tempat; (1) keberkahan rezeki diperoleh melalui Shalat Dhuha, (2) cahaya Kubur melalui Tahajjud, (3) mudah menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir melalui tilawat Al-Qur'an, (4) mudah melewati Shirat melalui puasa dan sedekah, dan (5) mendapat naungan Arsy Ilahi pada Hari Hisab melalui berkhalwat (bersunyi-sunyi dalam ibadah dan dzikir)." (dari Kitab *Nuzhatul Majalis*)

Banyak hadits yang menegaskan dan menerangkan tentang keutamaan shalat. Sangat sulit menuliskan semuanya. Untuk keberkahan, saya akan menuliskan terjemahan beberapa hadits di bawah ini:

Ringkasan 40 Hadits tentang Fadhilah Shalat dan Kepentingannya

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

1. Perintah pertama yang diwajibkan Allah *Subhaanahu wata'ala* terhadap umatku ialah shalat. Yang pertama kali akan dihisab pada Hari Kiamat ialah shalat.
2. Takutlah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam masalah shalat! Takutlah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam masalah shalat! Takutlah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam masalah shalat!
3. Pemisah antara seseorang dengan syirik adalah shalat.
4. Shalat adalah tanda Islam. Barangsiapa shalat dengan khusyu', pada waktunya, dan memperhatikan rukun serta sunnah-sunnahnya pastilah ia seorang mukmin.
5. Iman dan shalat adalah kewajiban yang paling utama, di antara seluruh perintah Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika ada sesuatu yang difardhukan yang lebih utama daripada shalat, tentu Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memerintahkan para malaikat-Nya untuk mengerjakannya. Sebagian malaikat ada yang rukuk, dan sebagian yang lain ada yang sujud siang dan malam.
6. Shalat adalah tiang agama.
7. Shalat menghitamkan muka setan (menghinakannya).
8. Shalat adalah cahaya bagi orang-orang yang beriman.
9. Shalat adalah jihad yang paling utama.
10. Selama seseorang tawajjuh (perhatian penuh) dalam shalatnya, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan tawajjuh kepadanya (dengan rahmat-Nya). Jika ia berpaling dari shalatnya, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan berpaling darinya juga.
11. Jika suatu musibah turun dari langit, maka musibah itu akan dijauhkan dari orang yang memakmurkan masjid.
12. Jika seorang muslim dimasukkan ke dalam neraka karena satu sebab, maka api neraka tidak dapat membakar bekas-bekas sujud dari tubuhnya.
13. Allah *Subhaanahu wata'ala* mengharamkan api neraka untuk membakar bekas-bekas sujud dari anggota tubuh.
14. Amalan yang paling disukai oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah shalat yang dilaksanakan pada waktunya.
15. Keadaan yang paling disukai oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* dari hamba-Nya adalah ketika mereka sujud.
16. Hamba itu paling dekat (dengan rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*) ketika ia sujud.
17. Shalat adalah kunci surga.
18. Jika seseorang berdiri untuk shalat, pintu-pintu surga akan dibuka, dan Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menyingkapkan hijab antara Allah *Subhaanahu wata'ala* dan orang itu selama ia tidak sibuk dengan batuk dan lain-lain.

19. Orang yang sedang shalat adalah sedang mengetuk pintu Raja Diraja. Pasti pintu yang selalu diketuk akan dibuka.
20. Kedudukan shalat dalam agama seperti kedudukan kepala pada badan.
21. Shalat adalah cahaya hati. Barangsiapa ingin hatinya senantiasa bercahaya, maka hendaklah dia shalat.
22. Barangsiapa berwudhu dengan sempurna, lalu ia shalat dua atau empat rakaat dengan khusyu' dan khudhu', baik fardhu maupun sunnah, dan ia memohon agar Allah *Subhaanahu wata'ala* mengampuninya, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengampuninya.
23. Setiap tanah yang di atasnya didirikan shalat untuk mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala*, tanah itu akan merasa bangga di antara tanah-tanah lainnya.
24. Barangsiapa shalat dua rakaat lalu berdoa kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* pasti akan mengabulkan doanya, langsung atau tidak langsung sesuai dengan kemaslahatan (sesuai dengan kehendak Allah *Subhaanahu wata'ala).*
25. Barangsiapa shalat dua rakaat (sunnah) di tempat yang sunyi tanpa seorang pun yang melihatnya kecuali Allah *Subhaanahu wata'ala* dan para malaikat-Nya, maka ia mendapat jaminan kebebasan dari api Jahannam.
26. Jika seorang muslim mendirikan shalat fardhu, maka ada satu doanya yang akan diterima oleh Allah *Subhaanahu wata'ala.*
27. Barangsiapa shalat lima waktu dengan khusyu'; rukuk, sujud, wudhu, dan sebagainya dengan sempurna, maka wajib baginya surga dan haram baginya neraka.
28. Seorang muslim yang selalu menjaga shalat lima waktu, setan akan takut kepadanya. Tetapi, jika ia tidak mempedulikan shalat lima waktunya, maka setan akan berani kepadanya dan akan menyesatkannya.
29. Amal yang paling utama adalah shalat yang dikerjakan pada awal waktu.
30. Shalat adalah *mi'raj-nya* para muttaqin (orang-orang takwa).
31. Amal yang paling dicintai oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* ialah shalat yang dikerjakan pada awal waktu.
32. Barangsiapa pergi pagi hari (ke masjid) untuk shalat, berarti ia membawa bendera iman di tangannya. Barangsiapa pergi ke pasar, berarti ia membawa bendera setan di tangannya.
33. Empat rakaat sebelum Zhuhur, pahalanya menyamai empat rakaat Tahajjud.
34. Empat rakaat sebelum Zhuhur, dihitung sama dengan empat rakaat Shalat Tahajjud.
35. Rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* bercucuran kepada orang yang berdiri dalam shalat.

36. Sebaik-baik shalat (setelah shalat fardhu) adalah shalat tengah malam, tetapi sangat sedikit orang yang mengerjakannya.
37. Malaikat Jibril *Alaihis salam* datang kepadaku dan berkata, "Ya Muhammad, berapa lama pun engkau hidup, suatu saat engkau akan mati juga. Siapa pun yang engkau cintai, suatu hari engkau akan berpisah dengannya. Apa pun yang engkau kerjakan (baik atau buruk), sesungguhnya engkau akan menerima balasannya. Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran seorang mukmin adalah Shalat Tahajjud, dan kemuliaan seorang mukmin adalah dalam sifat *istighna* (tidak mengharap bantuan orang)."
38. Dua rakaat shalat di akhir malam, lebih berharga daripada seluruh kekayaan di dunia ini. Jika tidak karena khawatir memberatkan umatku, aku akan mewajibkan Shalat Tahajjud kepada mereka.
39. Jagalah Shalat Tahajjud, karena Tahajjud adalah amalan para shalihin, penyebab dekat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, menghentikan perbuatan dosa, menyebabkan diampuninya kesalahan, dan menyehatkan badan.
40. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Hai anak Adam, janganlah kalian menjadi orang yang lemah sehingga tidak mengerjakan empat rakaat saat permulaan hari, niscaya Aku akan mencukupimu hari itu."

Banyak keutamaan shalat yang telah disebutkan dalam kitab-kitab hadits. Empat puluh hadits di atas kiranya sudah mencukupi. Jika ada yang menghapal keempat puluh hadits ini, maka ia akan mendapat keutamaan menghapal empat puluh hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*.[4]

Jelaslah, shalat merupakan kekayaan yang sangat berharga. Kekayaan tersebut hanya dapat dirasakan oleh orang yang telah dikaruniai kenikmatan dalam shalat. Demikian besar kenikmatan itu, sehingga Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sejuknya mataku ada di dalam shalat." Kenikmatan shalat telah membuat beliau menghabiskan sebagian besar malamnya untuk shalat. Oleh sebab itu, di akhir hayatnya beliau berwasiat secara khusus agar shalat benar-benar diperhatikan. Dalam beberapa riwayat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِتَّقُوا اللهَ فِي الصَّلَاةِ.

"Takutlah kepada Allah Subhaanahu wata'ala dalam masalah shalat."

Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* juga meriwayatkan sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Shalatlah yang paling aku cintai, di antara seluruh amal."

Seorang shahabat berkata, "Suatu malam saya melewati Masjid Nabawi. Saya melihat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang shalat

[4] Di antara fadhilahnya, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan membangkitkannya bersama para nabi dan ulama'

sehingga timbul keinginan dalam hati saya untuk ikut shalat. Saya berdiri di belakang beliau. Ketika itu beliau sedang membaca Surat Al-Baqarah. Saya mengira, mungkin beliau akan rukuk pada ayat keseratus, tetapi ternyata tidak. Saya mengira mungkin akan berhenti pada ayat kedua ratus, tetapi sampai di sini pun beliau tetap belum berhenti, sehingga saya mengira mungkin beliau akan berhenti setelah selesai Surat Al-Baqarah. Ketika beliau telah menyelesaikan surat tersebut, beliau berkali-kali membaca *Allahumma Lakal Hamdu.* Kemudian beliau melanjutkan membaca Surat Ali Imran. Saya mengira barangkali beliau akan rukuk setelah selesai membaca surat ini. Tetapi, setelah selesai membaca surat ini, beliau membaca lagi *Allahumma Lakal Hamdu* sebanyak tiga kali, dan meneruskan membaca Surat Al-Maidah. Sesudah menyelesaikan surat ini, barulah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* rukuk dan membaca *Subhaana Rabbiyal 'Azhiim* dan bacaan lain yang tidak bisa saya dengar dengan jelas. Lalu, beliau sujud membaca *Subhaana Rabbiyal A'laa,* kemudian beliau membaca doa lain yang tidak bisa saya dengar dengan jelas. Setelah itu, beliau memulai rakaat kedua dengan membaca Surat Al-An'aam. Saya mulai kecapaian mengikuti shalat beliau, sehingga saya terpaksa meninggalkan shalat."

Pada rakaat pertama saja, beliau membaca lebih kurang lima juz. Beliau membacanya dengan sangat pelan, dengan tajwid yang sempurna serta tartil, ayat demi ayat dibaca dengan jelas. Dapat dibayangkan betapa lama rakaat shalat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* sehingga kaki beliau bengkak. Jika sesuatu telah benar-benar meresap kelezatannya dalam hati, maka kesulitan dan halangan apa pun tiada terasa.

Syaikh Abu Ishaq Sabi'i *Rahmatullah 'alaih,* seorang muhaddits terkenal yang wafat ketika berusia seratus tahun, mengatakan bahwa ia bersedih karena hanya dapat membaca Surat Al-Baqarah dan Ali Imran dalam dua rakaat shalat karena usianya yang sangat tua dan lemah. Ia tidak dapat membacanya lebih banyak. (dari Kitab *Tahdzibut Tahdzib*) Padahal dua surat ini hampir empat juz.

Syaikh Muhammad bin Simak *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Di Kufah, saya bertetangga dengan seseorang yang memiliki seorang anak laki-laki yang selalu berpuasa siang hari dan shalat sepanjang malam. Anak itu menjadi kurus kering, seperti tinggal tulang dan kulit saja. Ia tinggal di Kampung Syuqiyah Asy'ar. Ayahnya berkata kepada saya, 'Cobalah engkau nasihati anak itu.' Suatu ketika, saya sedang duduk di depan rumah saya, lalu lewatlah anak itu. Saya pun memanggilnya. Setelah memberi salam, ia duduk di sisi saya. Sebelum saya berbicara, ia mendahului berkata, 'Paman, mungkin engkau akan menasihati saya supaya mengurangi mujahadah saya. Namun, dengarkanlah terlebih dahulu tentang diri saya. Saya memiliki beberapa teman di daerah ini. Kami sepakat untuk berlomba-lomba meningkatkan ibadah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala,* dan mereka telah bersungguh-sungguh sampai dipanggil ke haribaan Ilahi. Ketika mereka dipanggil pulang ke Rahmatullah, mereka kembali dengan penuh keceriaan. Kini mereka telah

tiada, tinggal saya seorang diri. Setiap hari, dua kali ibadah saya akan terlihat di hadapan mereka[5]. Apa kata mereka, jika mereka menemukan kekurangan dalam amalan saya. Paman, mereka telah melakukan mujahadah besar.' Anak itu terus menceritakan kehebatan ibadah kawan-kawannya sehingga mendengarnya saja kita akan merasa takjub. Lalu, ia pergi, dan tiga hari kemudian, saya mendengar anak itu meninggal dunia. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* melimpahkan rahmat-Nya yang luas kepadanya." (dari Kitab *Nuzhah*)

Bahkan pada zaman ini, masih ada hamba Allah yang menghabiskan malamnya dengan shalat dan menghabiskan waktu siangnya dengan taklim dan tabligh. Maulana Abdul Wahid Lahori *Rahmatullah 'alaih* yang silsilah dzikirnya sampai kepada Syaikh Mujaddid Alfa Tsani Ahmad Al-Faruqi *Rahmatullah 'alaih*[6], dia berkata, "Benarkah di surga tidak ada shalat?" Seseorang menjawab, "Ya Syaikh, bukankah surga itu tempat memperoleh balasan amal, bukan tempat beramal?" Seraya menangis sedih ia berucap, "Alangkah kecewanya, bagaimana kita dapat menikmati surga tanpa shalat?"

Dengan sebab orang-orang seperti merekalah dunia masih tegak. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar sudah sampai pada hakikat kehidupan. Seperti itulah kehidupan yang diberkahi oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Bukan sesuatu yang sulit bagi Allah untuk memasukkan hamba yang hina ini ke dalam golongan mereka, dengan kemurahan dan kasih sayang-Nya yang luas. *Amin.*

Sebelum menutup bab ini, berikut ini saya akan mengutip sebuah kisah yang manis dan menarik. Hafizh Ibnu Hajar *Rahmatullah 'alaih* menulis dalam Kitab *Al-Munabbihat*, bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Ada tiga hal di dunia ini yang aku cintai; wewangian, wanita, dan sejuknya mataku ada di dalam shalat." Saat itu, ada beberapa orang shahabat yang duduk di dekat beliau (di antaranya Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Umar, Sayyidina Utsman, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhum*). Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Benar, ya Rasulullah, saya juga mencintai tiga hal: memandang wajahmu, mengorbankan harta saya untukmu, dan mengawinkan putri saya denganmu." Kemudian Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Benar, dan saya juga mencintai tiga hal: menegakkan yang haq, mencegah kemungkaran, dan mengenakan pakaian usang." Lalu, Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Benar, dan saya juga mencintai tiga hal; memberi makan orang lapar, memberi pakaian orang yang tidak mempunyai pakaian, dan tilawat Al-Qur'an." Selanjutnya Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Benar, dan saya juga mencintai tiga hal;

---

[5] Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa amalan orang di dunia akan ditampakkan kepada saudaranya yang di alam kubur (dari Kitab *Ar-Ruuh karya Ibnu Qayyim dan* Kitab *Busyra Kaiib Karya As-Suyuthi*).

[6] Seorang ulama India yang terkenal sehingga tidak seorang pun di India yang tidak mengenal namanya. Beliau hidup pada abad ke-10 Hijriyah dan beliaulah yang telah mengislamkan raja-raja di India.

melayani tamu, berpuasa pada hari yang sangat panas, dan memancung kepala musuh dengan pedang saya." Lalu, muncullah Malaikat Jibril *Alaihis salam* dan berkata kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Allah *Subhaanahu wata'ala* mengutus saya agar menyampaikan kepada engkau apa yang saya cintai jika saya menjadi seorang manusia." Beliau bersabda, "Katakanlah!" Sahut Jibril *Alaihis salam*, "Saya juga mencintai tiga hal; menunjukkan jalan kepada orang yang sesat, mencintai ahli ibadah yang miskin, dan membantu orang yang berat tanggungannya dalam urusan keluarganya. Allah *Subhaanahu wata'ala* juga mencintai tiga hal pada hamba-Nya; berkorban (harta atau diri) di jalan Allah, bertaubat menangisi dosa-dosa, dan bersabar dengan kemiskinan."

Hafizh Ibnul Qayyim *Rahmatullah 'alaih* menulis dalam Kitab *Zaadul Ma'ad*, shalat adalah penarik rezeki. Shalat menjaga kesehatan, mengusir penyakit, menguatkan hati, mencerahkan wajah, menggembirakan jiwa, menyegarkan badan, menjauhkan malas, melapangkan dada, makanan ruhani, menerangi hati, menjaga nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala* pada kita, pelindung dari azab Allah *Subhaanahu wata'ala*, menjauhkan setan, dan mendekatkan kepada Allah Yang Maha Rahman."

Singkatnya, shalat mempunyai peranan khusus dalam menjaga kesehatan jasmani dan ruhani. Shalat berpengaruh luar biasa terhadap jasmani dan ruhani serta menjauhkan kita dari bahaya dunia ataupun akhirat, yakni sangat bermanfaat di dunia dan di akhirat.

PASAL 2

HADITS-HADITS TENTANG ANCAMAN DAN CELAAN BAGI ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT

Dalam kitab-kitab hadits, banyak disebutkan mengenai siksa pedih bagi siapa saja yang meninggalkan shalat. Saya akan menyebutkan beberapa hadits sebagai contoh. Untuk orang-orang yang berakal, sebetulnya satu hadits dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang pasti kebenarannya, sudah mencukupi. Namun, karena kasih sayang Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau mengulang-ulang arahannya dalam hal ini, agar umatnya tidak mengabaikannya.

Tapi keadaan kita patut disayangkan. Meskipun Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat memperhatikan masalah shalat, kita tidak memperhatikannya, tanpa perasaan malu. Padahal kita mengaku sebagai umatnya dan pengikut setianya serta merasa sebagai pembela Islam pula.

Pembeda antara Orang Beriman dan Orang Kafir adalah Shalat
Hadits Ke-1

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ. (رواه أحمد ومسلم. قال: بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ. رواه أبو داود. والنسائي ولفظه: لَيْسَ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ إِلَّا تَرْكُ الصَّلَاةِ. والترمذي ولفظه قال: بَيْنَ الْكُفْرِ وَالْإِيْمَانِ تَرْكُ الصَّلَاةِ. وابن ماجه ولفظه قال: بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ. كذا في الترغيب لِلْمُنْذِرِيّ. وقال السيوطي في الدر حديث جابر: أخرجه ابن أبي شيبة وأحمد ومسلم وأبو داود والترمذيّ وصحّحه والنسائيّ وابن ماجه. ثم قال: وأخرج ابن أبي شيبة وأحمد وأبو داود والترمذيّ وصحّحه والنسائيّ وابن ماجه وابن حبّان والحاكم وصحّحه عن بريدة مرفوعا: اَلْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ)

Dari Sayyidina Jabir bin Abdillah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Dengan meninggalkan shalat tidak ada lagi pemisah antara seseorang dengan kekufuran." (H.R. Ahmad, Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan, "Dengan meninggalkan shalat tidak ada lagi pemisah antara seseorang dengan syirik dan kufur." (H.R. Abu Dawud)

Dalam riwayat lain pula disebutkan, "Dengan meninggalkan shalat tidak ada lagi pemisah antara iman dan kufur." (H.R. Tirmidzi)

Faidah

Masih banyak hadits lain mengenai hal itu. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Bersegeralah shalat ketika hari mendung. Barangsiapa meninggalkan shalat, dia menjadi kafir." Maksudnya, jangan sampai karena cuaca mendung membuat kita tidak mengetahui waktu shalat yang tepat, sehingga shalat terlewatkan. Meskipun dapat mengqadhanya, hal itu termasuk meninggalkan shalat.

Betapa keras sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sehingga beliau mengatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat dihukumi kufur. Meskipun sebagian ulama berpendapat bahwa hukum kufur dijatuhkan kepada orang yang meninggalkan shalat karena mengingkarinya. Bagaimanapun ancaman itu amat keras. Oleh karena itu, barangsiapa hatinya mengagungkan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan sabda-sabdanya, maka peringatan itu sudah keras sekali baginya. Selain sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* di atas, para shahabat besar seperti Sayyidina Umar, Sayyidina Ibnu Mas'ud, dan Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhum*, dan yang lain juga berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat tanpa udzur dan dengan sengaja berarti telah kafir. Demikian pula pendapat Imam Ahmad bin Hanbal, Syaikh Ishaq bin Rahawaih, dan Syaikh Ibnu Mubarak *Rahmatullah 'alaihim*. Semoga Allah *Subhaanahu*

wata'ala menjaga kita dari perbuatan tersebut[7]. (dari Kitab *At-Targhib*)

Tujuh Nasihat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*
Hadits Ke-2

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِيْ خَلِيْلِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعِ خِصَالٍ فَقَالَ: لَاتُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا وَإِنْ قُطِعْتُمْ أَوْحُرِّقْتُمْ أَوْصُلِّبْتُمْ، وَلَاتَتْرُكُوْا الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدِيْنَ فَمَنْ تَرَكَهَا مُتَعَمِّدًا فَقَدْ خَرَجَ مِنَ الْمِلَّةِ، وَلَاتَرْكَبُوْا الْمَعْصِيَةَ فَإِنَّهَا سَخَطُ اللهِ، وَلَاتَشْرَبُوْا الْخَمْرَ فَإِنَّهَا رَأْسُ الْخَطَايَا كُلِّهَا. (الحديث... رواه الطبرانيّ ومحمّد بن نصر فى كتاب الصلاة بإسناد ين لابأس بهما. كذا فى الترغيب. وهكذا ذكره السيوطيّ فى الدّرّ المنثور وعزاه إليهما وفى المشكاة برواية ابن ماجه عن أبي الدّرداء نحوه)

Dari Sayyidina Ubadah bin Shamit Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Kekasihku, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, berwasiat kepadaku dengan tujuh hal (empat di antaranya adalah): (1) janganlah menyekutukan Allah Subhaanahu wata'ala dengan apa pun walaupun kamu dipotong-potong, dibakar, atau disalib, (2) janganlah meninggalkan shalat dengan sengaja, karena barangsiapa sengaja meninggalkan shalat sungguh ia telah keluar dari agama[8], (3) janganlah bermaksiat, karena maksiat itu menyebabkan murka Allah Subhaanahu wata'ala, dan (4) janganlah minum khamer, karena sesungguhnya ia adalah pangkal segala dosa." (H.R. Thabarani, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* juga meriwayatkan hadits yang sama, ia berkata, "Kekasih saya, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, menasihati saya: (1) jangan menyekutukan Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan apapun, meskipun kamu dipotong-potong dan dibakar, (2) jangan sengaja meninggalkan shalat. Barangsiapa sengaja meninggalkannya, sungguh Allah *Subhaanahu wata'ala* akan melepasnya dari jaminan-Nya, (3) jangan minum khamer, sesungguhnya itu kunci segala keburukan."

Mementingkan Shalat dan Mendidik Anak

Hadits Ke-3

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَشْرِ كَلِمَاتٍ،

---

[7] Menurut jumhur ulama' Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang dimaksud *kufur* di sini adalah melakukan perbuatan seperti orang kafir (meninggalkan shalat), bukan *kufur* dalam pengertian telah keluar dari agama (Islam). Selama seseorang masih meyakini dua Kalimah Syahadat, maka dia tetap seorang muslim (dari Kitab *Syarah Shahih Muslim* karya Imam Nawawi *Rahmatullah 'alaih*).

[8] Menurut jumhur ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah maksudnya ialah keluar dari amalan agama, bukan bermakna dia sudah bukan seorang muslim. (dari Kitab *Syarah Shahih Muslim*, karya Imam Nawawi *Rahmatullah 'alaih*)

قَالَ: لَاتُشْرِكْ بِاللّٰهِ شَيْئًا وَإِنْ قُتِلْتَ أَوْحُرِّقْتَ، وَلَاتَعُقَّنَّ وَالِدَيْكَ وَإِنْ أَمَرَاكَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ، وَلَاتَتْرُكَنَّ صَلَاةً مَكْتُوْبَةً مُتَعَمِّدًا فَإِنَّ مَنْ تَرَكَ صَلَاةً مَكْتُوْبَةً مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللّٰهِ، وَلَاتَشْرَبَنَّ خَمْرًا فَإِنَّهُ رَأْسُ كُلِّ فَاحِشَةٍ، وَإِيَّاكَ وَالْمَعْصِيَةَ فَإِنَّ بِالْمَعْصِيَةِ حَلَّ سَخَطُ اللّٰهِ، وَإِيَّاكَ وَالْفِرَارَ مِنَ الزَّحْفِ وَإِنْ هَلَكَ النَّاسُ، وَإِنْ أَصَابَ النَّاسَ مَوْتٌ فَاثْبُتْ، وَأَنْفِقْ عَلَى أَهْلِكَ مِنْ طَوْلِكَ، وَلَا تَرْفَعْ عَنْهُمْ عَصَاكَ أَدَبًا، وَأَخِفْهُمْ فِي اللّٰهِ. (رواه أحمد والطبراني في الكبير وإسناد أحمد صحيح و سلم من الانقطاع فإن عبد الرحمن بن جبير لم يسمع من معاذ. كذا في الترغيب. وإليهما عزاه السيوطي في الدر ولم يذكر الانقطاع ثم قال: وأخرج الطبراني عن أميمة مولاة رسول الله صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قالت: كنت أصب على رسول الله صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وضوءه فدخل رجل فقال: أوصني. فقال: لَاتُشْرِكْ بِاللّٰهِ شَيْئًا وَإِنْ قُتِلْتَ أَوْحُرِّقْتَ، وَلَاتَعُقَّنَّ وَالِدَيْكَ وَإِنْ أَمَرَاكَ أَنْ تُخَلِّيَ مِنْ أَهْلِكَ وَدُنْيَاكَ فَتَخَلِّهِ وَلَاتَشْرَبَنَّ خَمْرًا فَإِنَّهُ مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ وَلَاتَتْرُكَنَّ صَلَاةً مُتَعَمِّدًا فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللّٰهِ ورسوله).

Dari Sayyidina Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berwasiat kepadaku sepuluh perkara. Beliau bersabda, '(1) Janganlah menyekutukan Allah Subhaanahu wata'ala dengan apapun, meskipun kamu dibunuh atau dibakar, (2) janganlah mendurhakai orang tuamu, meskipun mereka memerintahkan kamu harus berpisah dengan istri dan hartamu, (3) janganlah sekali-kali sengaja meninggalkan shalat fardhu, karena sesungguhnya orang yang sengaja meninggalkan shalat fardhu telah terlepas dari jaminan Allah Subhaanahu wata'ala, (4) janganlah minum khamer, sesungguhnya ia pangkal segala keburukan, (5) jauhilah maksiat, karena maksiat menyebabkan murka Allah Subhaanahu wata'ala, (6) janganlah lari dari medan perang, walaupun teman-temanmu gugur, (7) tetaplah di tempatmu, kendatipun wabah penyakit (seperti wabah pes dan lain-lain) menimpa orang-orang, (8) nafkahilah keluargamu semampumu, (9) janganlah tinggalkan tongkatmu (rotan) untuk mendidik anak-anakmu, dan (10) takut-takutilah mereka kepada Allah Subhaanahu wata'ala (supaya tidak berbuat keburukan).'" (H.R. Ahmad, Thabarani, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Maksud *jangan tinggalkan rotan* adalah jangan sampai seorang ayah lengah ketika anak berbuat kesalahan dengan tidak mengingatkan dan tidak memukulnya. Bahkan, ketika berbuat kesalahan kadang-kadang anak harus dipukul dengan pukulan yang diperbolehkan oleh syari'at. Karena sering kali, jika tanpa pukulan, peringatan kita kurang diperhatikan. Dewasa ini, dengan alasan kasih sayang, kita tidak berani menegur anak kita jika mereka berbuat salah. Ketika anak sudah terbiasa dengan perbuatan buruk, barulah kita menangis penuh penyesalan. Sebetulnya yang demikian itu bukan kasih sayang terhadap anak. Justru merupakan kekejaman jika kita tidak melarang anak dari berbuat buruk, dan merupakan kesalahan jika memukul anak (untuk mendidik) dianggap bertentangan dengan makna kasih sayang. Orang bijak

manakah yang dapat menerima bahwa bisul kecil yang bertambah banyak pada anak-anak tidak perlu diobati, dengan alasan kasihan melihat anak itu menangis, karena merasa perih jika dibubuhi serbuk obat? Meskipun ratusan ribu anak akan menangis, memalingkan muka, dan lari, kita harus tetap membubuhkan serbuk obat.

Banyak sekali hadits Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang menyatakan bahwa anak usia tujuh tahun hendaknya disuruh mendirikan shalat. Jika mereka mencapai usia sepuluh tahun, hendaklah dipukul ketika mereka meninggalkan shalat. (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Perhatikanlah shalat anak-anak kalian, dan biasakanlah mereka dengan amal shalih." Lukman Hakim berkata, "Pukulan seorang ayah kepada anaknya, laksana air yang menyirami kebun." (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Peringatan seseorang kepada anak-anaknya ketika bersalah, itu lebih baik daripada bersedekah satu *sha*[9]." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* merahmati orang yang menggantungkan cemeti untuk memperingatkan (mendidik) keluarganya." (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*). Beliau pun bersabda, "Tidak ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada pengajaran akhlak yang baik." (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*)

Ketinggalan Satu Shalat Seolah-olah Kehilangan Seluruh Harta dan Keluarga

Hadits Ke-4

عَنْ نَوْفَلِ بْنِ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةٌ فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلُهُ وَمَالُهُ. (رواه ابن حبان فى صحيحه كذا فى الترغيب زاد السيوطي فى الدر والنسائي أيضا. قلت: ورواه أحمد فى مسنده).

Dari Sayyidina Naufal bin Mu'awiyah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa terlewatkan olehnya satu shalat, seolah-olah telah kehilangan seluruh keluarga dan hartanya." (H.R. Ibnu Hibban, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Biasanya, shalat terabaikan karena sibuk dengan urusan keluarga atau sibuk mencari harta. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jika harta sudah melalaikan satu shalat saja, maka kita harus bersedih seolah-olah sudah hilang seluruh keluarga dan harta kita, sehingga kita tinggal seorang diri." Jadi, seberapa banyak kita merasa rugi dan bersedih jika kita kehilangan seluruh keluarga dan harta kita, sebanyak itu pula hendaknya kita merasa rugi dan bersedih jika kehilangan satu shalat. Jika ada seseorang yang terpercaya memperingatkan bahwa di suatu jalan ada perampok, siapa pun yang

---

[9] Kurang lebih 2,5 kilogram.

melewati jalan itu tengah malam pasti akan dibunuh dan diambil hartanya oleh perampok itu, maka, seorang pemberani pun akan takut melewati jalan itu. Jangankan malam hari, siang hari pun dia akan takut melewati jalan itu. Sedangkan peringatan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai bahayanya meninggalkan shalat bukan hanya satu atau dua kali, melainkan berulang-ulang. Kita adalah orang Islam yang telah mengakui kebenaran beliau dengan mulut kita, namun apa kesan sabda beliau pada diri kita? Setiap orang mengetahui keadaan dirinya masing-masing.

Mengumpulkan Dua Shalat Tanpa Udzur adalah Dosa Besar

Hadits Ke-5

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَقَدْ أَتَى بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْكَبَائِرِ. (رواه الحاكم وقال حنش هو ابن قيس ثقة. وقال الحافظ بل واهٍ بمرّة لانعلم أحدا وثّقه غير حصين عن نمير كذا في الترغيب زاد السيوطيّ في الدرّ والترمذيّ أيضا وذكر في اللآلى له شواهد وكذا في التعقبات وقال الحديث أخرجه الترمذيّ وقال حنش ضعيف ضعّفه أحمد وغيره والعمل على هذا عند أهل العلم فأشار بذلك إلى أنّ الحديث اعتضد بقول أهل العلم وقد صرح غير واحد بأن دليل صحة الحديث قول أهل العلم به وإن لم يكن له إسناد يعتمد على مثله. اهـ).

Dari Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, ia mengatakan bahwa Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa mengumpulkan dua shalat tanpa udzur dalam satu waktu, sungguh ia telah memasuki salah satu pintu dari pintu-pintu dosa besar." (H.R. Hakim, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* mengatakan, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jangan melambatkan tiga hal; jangan melambatkan shalat jika sudah tiba waktunya, jangan melambatkan menguburkan jenazah jika sudah siap, dan jangan melambatkan menikahkan seorang wanita yang tidak bersuami jika sudah ditemukan jodohnya."

Banyak orang yang mengaku sebagai orang yang taat beragama dan berdisiplin menjaga shalat, namun terkadang mereka mengqadha shalat-shalat mereka di rumah masing-masing dengan alasan perjalanan, sibuk berdagang, atau bekerja. Jika mereka melakukan hal itu tanpa udzur, berarti mereka telah terjerumus ke dalam dosa besar. Karena mereka melakukan shalat tidak pada waktunya. Memang dosanya tidak seperti dosa meninggalkan shalat sama sekali, namun shalat tidak pada waktunya juga termasuk dosa besar.

Hadits Ke-6

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ذَكَرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا فَقَالَ: مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ

يَكُنْ لَهُ نُورٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ. (أخرجه أحمد وابن حبان والطبراني. كذا في الدر المنثور للسيوطيّ. وقال الهيثمي رواه أحمد والطبراني في الكبير والأوسط ورجال أحمد ثقات. وقال ابن حجر في الزواجر أخرجه أحمد بسند جيّد وزاد فيه قارون أيضا مع فرعون وغيره كذا زاده في نتخب الكنز برواية ابن نصر والمشكاة أيضا برواية أحمد والدارميّ والبيهقيّ في الشعب وابن القيّم في كتاب الصلاة)

Dari Sayyidina Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'anhuma, dari Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, sesungguhnya suatu hari beliau membicarakan masalah shalat, lalu beliau bersabda, "Barangsiapa menjaga shalat, shalatnya akan menjadi cahaya, pembela, dan penyelamat baginya pada Hari Kiamat. Barangsiapa tidak menjaga shalatnya, niscaya tidak ada cahaya, pembela, dan penyelamat baginya pada Hari Kiamat, dan pada Hari Kiamat ia akan dikumpulkan bersama Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf." (H.R. Ahmad, Ibnu Hibban, dan Thabarani, dari kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Semua orang pasti mengetahui siapakah Fir'aun dan bagaimana tingkat kekufurannya sehingga ia mengaku dirinya sebagai Tuhan. Haman adalah menterinya. Sedangkan Ubay bin Khalaf ialah musuh besar Islam dari Kaum Musyrikin Makkah. Sebelum Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* hijrah, Ubay bin Khalaf pernah berkata kepada beliau, "Aku telah memelihara seekor kuda dan memberinya makanan yang banyak, dan dengan menunggang kuda itu aku akan membunuhmu, hai Muhammad!" *(Na'udzubillaahi min dzalik).* Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menanggapi, "Insyaallah aku yang akan membunuhmu!"

Ketika terjadi Perang Uhud, Ubay bin Khalaf mencari Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Jika Muhammad lolos dariku hari ini, maka tidak ada kebaikan bagiku untuk tetap hidup!" Ketika ia menemukan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* hendak membunuhnya dari jauh, tetapi Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mencegah mereka, "Biarkan ia mendekat!" Ketika Ubay bin Khalaf sudah mendekat, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menarik sebilah tombak dari salah seorang shahabat, lalu beliau melemparkannya ke arah Ubay dan berhasil menggores lehernya. Meskipun hanya tergores sedikit, Ubay terjungkal dari kudanya. Selanjutnya sambil jatuh bangun ia berlari kepada pasukannya seraya berteriak, "Demi Tuhan! Muhammad telah membunuhku!" Meskipun teman-temannya menenangkan dia dengan berkata, "Jangan khawatir, itu hanya goresan!", dia tetap meyakini ucapan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* ketika di Makkah ('Insyaallah aku yang akan membunuhmu!'). "Demi Tuhan! Seandainya Muhammad hanya meludahiku saja, aku pasti akan mati!" Ubay bin Khalaf terus berteriak seperti seekor sapi jantan. Abu Sufyan, yang saat itu menjadi panglima perang mereka, mencemooh Ubay dan berkata, "Cuma goresan kecil saja, mengapa kamu berteriak-teriak seperti itu?" Ubay menyahut, "Tahukah kamu, siapakah yang telah melukaiku? Dia adalah Muhammad. Aku bersumpah demi Latta dan Uzza! Seandainya penderitaanku ini dibagikan ke seluruh orang Hijaz, niscaya

mereka akan binasa. Di Makkah, Muhammad telah berkata, 'Aku akan membunuhmu!' Saat itu pula aku yakin bahwa aku akan mati di tangannya. Aku tidak dapat lari darinya. Jika setelah berkata seperti itu Muhammad meludahiku saja, pasti aku akan mati saat itu juga." Dalam perjalanan pulang, sehari sebelum tiba di Makkah, Ubay bin Khalaf pun tewas. (dari Kitab *Khamis*)

Perhatikanlah, seharusnya kita merasa cemburu dan menjadikan hal itu sebagai pelajaran bagi kita. Sekalipun Ubay bin Khalaf seorang kafir tulen, musuh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* dia sangat meyakini dan tanpa ragu sedikit pun terhadap ucapan beliau tentang kematian dirinya. Sementara kita yang mempercayai kenabian beliau, meyakini setiap ucapannya, mempercayai kepastian petunjuk-petunjuknya, mengaku sangat mencintainya, dan membanggakan diri sebagai umatnya, berapa banyak sabda-sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang kita amalkan? Sejauh manakah kita takut terhadap ancaman azab yang disampaikan oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada kita? Setiap orang muslim seharusnya bercermin untuk mengoreksi diri masing-masing, sebelum ia membicarakan urusan orang lain.

Dalam Kitab *Az-Zawajir* Syaikh Ibnu Hajar Al-Makki *Rahmatullah 'alaih* menulis kisah Qarun bersama Fir'aun dan yang lainnya. Dia menulis, bahwa orang yang malas melaksanakan shalat dibangkitkan bersama mereka, karena kebanyakan orang yang malas melaksanakan shalat, dalam diri mereka terdapat sifat-sifat yang ada pada Qarun, Fir'aun, dan yang lainnya. Jika seseorang yang melalaikan shalat karena sibuk mencari harta, akan dibangkitkan bersama Qarun. Jika seseorang melalaikan shalat karena kekuasaan dan pemerintahan, ia akan dibangkitkan bersama Fir'aun. Jika seseorang melalaikan shalat karena jabatan dan hubungan pergaulan, ia akan dibangkitkan bersama Haman. Jika seseorang melalaikan shalat karena perdagangan, ia akan dibangkitkan bersama Ubay bin Khalaf. Setelah ia dibangkitkan bersama orang-orang tersebut, azab bagi mereka pun sama, sebagaimana yang diterangkan dalam beberapa hadits. Meskipun kedudukan hadits tersebut masih diperbincangkan, tidak ada keraguan lagi bahwa azab Jahannam adalah azab yang paling pedih. Karena di dalam hatinya masih terdapat iman, maka suatu saat ia pasti dibebaskan dari Neraka Jahannam. Sedangkan Fir'aun, Qarun, Haman dan Ubay bin Khalaf, akan selamanya berada di neraka. Tetapi, kapan waktu keluar dari Neraka Jahannam? Bukan main-main, tidak diketahui berapa ribu tahun.

Hadits Ke-7

قَالَ بَعْضُهُمْ: وَرَدَ فِي الْحَدِيْثِ أَنَّ مَنْ حَافَظَ عَلَى الصَّلَاةِ أَكْرَمَهُ اللهُ تَعَالَى بِخَمْسِ خِصَالٍ: يَرْفَعُ عَنْهُ ضِيْقَ الْعَيْشِ وَعَذَابَ الْقَبْرِ وَيُعْطِيْهِ اللهُ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ وَيَمُرُّ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ وَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَمَنْ تَهَاوَنَ عَنِ الصَّلَاةِ عَاقَبَهُ اللهُ بِخَمْسَ عَشْرَةَ عُقُوْبَةً، خَمْسٌ فِي

الدُّنْيَا وَثَلَاثٌ عِنْدَ الْمَوْتِ وَثَلَاثٌ فِي الْقَبْرِ وَثَلَاثٌ عِنْدَ خُرُوْجِهِ مِنَ الْقَبْرِ. فَأَمَّا اللَّوَاتِي فِي الدُّنْيَا فَالْأُوْلَى تُنْزَعُ الْبَرَكَةُ مِنْ عُمْرِهِ وَالثَّانِيَةُ تُمْحَى سِيْمَاءُ الصَّالِحِيْنَ مِنْ وَجْهِهِ وَالثَّالِثَةُ كُلُّ عَمَلٍ يَعْمَلُهُ لَا يَأْجُرُهُ اللهُ عَلَيْهِ وَالرَّابِعَةُ لَا يُرْفَعُ لَهُ دُعَاءٌ إِلَى السَّمَاءِ وَالْخَامِسَةُ لَيْسَ لَهُ حَقٌّ فِي دُعَاءِ الصَّالِحِيْنَ. وَأَمَّا الَّتِي تُصِيْبُهُ عِنْدَ الْمَوْتِ فَإِنَّهُ يَمُوْتُ ذَلِيْلًا وَالثَّانِيَةُ يَمُوْتُ جُوْعًا وَالثَّالِثَةُ يَمُوْتُ عَطْشَانًا وَلَوْ سُقِيَ بِحَارَ الدُّنْيَا مَا رَوِيَ مِنْ عَطَشِهِ. وَأَمَّا الَّتِي تُصِيْبُهُ فِي قَبْرِهِ فَالْأُوْلَى يَضِيْقُ عَلَيْهِ الْقَبْرُ حَتَّى تَخْتَلِفَ أَضْلَاعُهُ وَالثَّانِيَةُ يُوْقَدُ عَلَيْهِ الْقَبْرُ نَارًا فَيَتَقَلَّبُ عَلَى الْجَمْرِ لَيْلًا وَنَهَارًا وَالثَّالِثَةُ يُسَلَّطُ عَلَيْهِ فِي قَبْرِهِ ثُعْبَانٌ اسْمُهُ الشُّجَاعُ الْأَقْرَعُ عَيْنَاهُ مِنْ نَارٍ وَأَظْفَارُهُ مِنْ حَدِيْدٍ طُوْلُ كُلِّ ظُفْرٍ مَسِيْرَةُ يَوْمٍ يُكَلِّمُ الْمَيِّتَ فَيَقُوْلُ: أَنَا الشُّجَاعُ الْأَقْرَعُ. وَصَوْتُهُ مِثْلُ الرَّعْدِ الْقَاصِفِ. وَيَقُوْلُ: أَمَرَنِيْ رَبِّيْ أَنْ أَضْرِبَكَ عَلَى تَضْيِيْعِ صَلَاةِ الصُّبْحِ إِلَى بَعْدِ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَأَضْرِبَكَ عَلَى تَضْيِيْعِ صَلَاةِ الظُّهْرِ إِلَى الْعَصْرِ وَأَضْرِبَكَ عَلَى تَضْيِيْعِ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى الْمَغْرِبِ وَأَضْرِبَكَ عَلَى تَضْيِيْعِ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ إِلَى الْعِشَاءِ وَأَضْرِبَكَ عَلَى تَضْيِيْعِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى الْفَجْرِ فَكُلَّمَا ضَرَبَهُ ضَرْبَةً يَغُوْصُ فِي الْأَرْضِ سَبْعِيْنَ ذِرَاعًا فَلَا يَزَالُ فِي الْقَبْرِ مُعَذَّبًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَأَمَّا الَّتِي تُصِيْبُهُ عِنْدَ خُرُوجِهِ مِنَ الْقَبْرِ فِي مَوْقِفِ الْقِيَامَةِ فَشِدَّةُ الْحِسَابِ وَسَخَطُ الرَّبِّ وَدُخُولُ النَّارِ وَفِي رِوَايَةٍ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَى وَجْهِهِ ثَلَاثَةُ أَسْطُرٍ مَكْتُوْبَاتٍ: اَلسَّطْرُ الْأَوَّلُ يَا مُضَيِّعَ حَقِّ اللهِ. اَلسَّطْرُ الثَّانِي يَا مَخْصُوْصًا بِغَضَبِ اللهِ. الثَّالِثُ: كَمَا ضَيَّعْتَ فِي الدُّنْيَا حَقَّ اللهِ فَآيِسٌ الْيَوْمَ أَنْتَ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ. (وماذكر في هذا الحديث من تفصيل العدد لا يطابق جملة خمس عشرة لأن المفصّل أربع عشرة فقط فلعلّ الراوي نسي الخامس عشر كذا في الزواجر لابن حجر المكّي. قلت وهو كذلك فإنّ أبا الليث السمرقنديّ ذكر الحديث في قرّة العيون فجعل ستة في الدنيا فقال الخامسة تمقته الخلائق في الدار الدنيا والسادس ليس له حظ في دعاء الصالحين ثم ذكر الحديث بتمامه ولم يعزه إلى أحد. وفي تنبيه الغافلين للشيخ نصر بن محمّد بن إبراهيم السمرقنديّ يقال من داوم على الصلوات الخمس في الجماعة أعطاه الله خمس خصال ومن تهاون بها في الجماعة عاقبه الله باثنتي عشرة خصلة ثلاثة في الدنيا وثلاثة عند الموت وثلاثة في القبر وثلاثة يوم القيامة ثمّ ذكر نحوها ثمّ قال وروى عن أبي ذرّ عن النبيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نحو هذا. وذكر السيوطيّ في ذيل اللآلي بعد ما أخرج بمعناه من تخريج ابن النجار في تاريخ بغداد بسنده إلى أبي هريرة قال في الميزان هذا حديث باطل ركبه محمّد بن عليّ بن عبّاس على أبي بكر بن زياد النيسابوريّ. قلت لكن ذكر الحافظ في المنبهات عن أبي هريرة مرفوعا الصلاة عماد الدين وفيها عشر خصال الحديث ذكرته في الهندية. ذكر الغزاليّ في دقائق الأخبار بنحو هذا أتمّ منه وقال من حافظ عليها أكرم الله بخمس عشرة إلخ مفصلا)

Sebagian ulama mengatakan bahwa disebutkan dalam hadits, "Barangsiapa menjaga shalatnya, niscaya Allah Subhaanahu wata'ala akan memuliakannya

dengan lima perkara: (1) dihilangkan kesempitan rezekinya, (2) diselamatkan dari azab kubur, (3) diberikan catatan amal melalui tangan kanannya (keadaannya telah diterangkan dalam Surat Al-Haaqqah secara terperinci, yaitu yang menerima catatan dari tangan kanan mereka sangat gembira dan menunjukkannya kepada setiap orang), (4) melintasi Shirat seperti kilat, (5) masuk surga tanpa hisab.

Barangsiapa yang malas dalam shalat, Allah Subhaanahu wata'ala akan menyiksanya dengan lima belas siksa. Lima siksa di dunia, tiga siksa ketika mati, tiga siksa dalam kubur, dan tiga siksa saat dibangkitkan.

Lima siksa ketika berada di dunia, yaitu (1) dicabut keberkahan umurnya, (2) dihapus ciri-ciri keshalihan dari wajahnya, (3) seluruh amal perbuatannya tidak diberi pahala oleh Allah Subhaanahu wata'ala, (4) doanya tidak diangkat (diterima), (5) tidak mendapat bagian dari doa orang-orang shalih.

Tiga siksa saat kematian: (1) mati dalam kehinaan, (2) mati dalam kelaparan, (3) mati dalam kehausan, walaupun diminumkan kepadanya seluruh air lautan di dunia ini tidak akan menghilangkan rasa dahaganya.

Tiga siksa dalam kubur: (1) dihimpit oleh kuburnya sehingga tulang rusuk kiri dan kanannya saling bersilangan, (2) dinyalakan api dalam kuburnya, dan ia berguling-guling dalam api itu siang dan malam, (3) Allah Subhaanahu wata'ala memasukkan ke dalam kuburnya ular berbisa bernama Syuja'ul Aqra' yang kedua matanya dari api dan kuku-kukunya dari besi yang panjang setiap kukunya sepanjang sehari perjalanan. Ular itu akan memekik kepadanya dengan suara seperti halilintar yang menyambar, 'Aku adalah Syuja'ul Aqra'! Tuhanku telah menyuruhku agar memukulmu (dari Shubuh sampai terbit matahari) karena kamu telah melalaikan Shalat Shubuh hingga terbit matahari. (Memukulmu dari Zhuhur sampai Ashar) sebab kamu telah melalaikan Shalat Zhuhur sampai Ashar. (Memukulmu dari Ashar sampai Maghrib) sebab kamu telah melalaikan Shalat Ashar sampai Maghrib. (Memukulmu dari Maghrib sampai Isya') karena kamu telah melalaikan Shalat Maghrib sampai Isya'. (Memukulmu dari Isya' sampai Shubuh) karena kamu telah melalaikan Shalat Isya' sampai Shubuh!' Setiap pukulan akan membenamkannya ke tanah sedalam tujuh puluh hasta. Dia terus disiksa seperti ini dalam kuburnya sampai Hari Kiamat.

Tiga siksa pada hari Kebangkitan, yaitu (1) dihisab dengan sangat berat, (2) dimurkai oleh Allah Subhaanahu wata'ala, (3) dilemparkan ke dalam neraka. (Semua berjumlah 14, satu tidak disebutkan oleh perawi).

Riwayat lain menyebutkan, barangsiapa melalaikan shalat, ia akan datang pada Hari Kiamat dan tertulis di wajahnya tiga baris tulisan, yaitu baris pertama: 'Wahai orang yang menyia-nyiakan hak Allah!,' baris kedua: 'Wahai orang yang dikhususkan untuk menerima murka Allah Subhaanahu wata'ala!', dan baris ketiga: 'Sebagaimana kamu telah menyia-nyiakan hak Allah Subhaanahu wata'ala di dunia, maka hari ini kamu berputus asa dari rahmat Allah Subhaanahu wata'ala.'" (dari Kitab *Az-Zawajir*, karya Ibnu Hajar Al-Makki *Rahmatullah 'alaih*)

Faidah

Meskipun saya tidak menjumpai hadits ini dalam seluruh kitab hadits terkumpul jadi satu riwayat, namun mengenai pahala dan azab dalam hadits ini banyak dikuatkan oleh hadits-hadits lain dengan riwayat yang berbeda-beda. Sebagian hadits telah disebutkan dan yang lain akan disebutkan di bawah ini. Siksa-siksa yang telah disebutkan dalam hadits tersebut adalah kecil dibandingkan dengan ancaman yang dikandung dalam riwayat pertama yang menyatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat telah keluar dari Islam. Yang pasti, apapun siksa yang telah disebutkan atau yang akan disebutkan, adalah merupakan balasan yang semestinya mereka terima dari perbuatannya. Akan tetapi, walaupun mereka berhak mendapatkan siksa, peluang untuk diampuni masih ada. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ ...

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (Q.S. An-Nisa': 116)

Menurut ayat di atas dan menurut ayat-ayat dan hadits-hadits lain, jika Allah *Subhaanahu wata'ala* berkenan mengampuni, maka sungguh bernasib mujurlah orang itu.

Disebutkan dalam beberapa hadits bahwa pada Hari Kiamat Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengadakan tiga sidang pengadilan:

1. Pengadilan antara kufur dan Islam yang di dalamnya tidak ada pengampunan sama sekali.
2. Pengadilan hak-hak sesama hamba, orang yang punya tanggungan harus membayar tanggungannya kecuali bila dimaafkan oleh orang yang punya hak.
3. Pengadilan terhadap kewajiban dalam menunaikan hak-hak Allah *Subhaanahu wata'ala*. Dalam sidang ini, pintu ampunan Allah *Subhaanahu wata'ala* terbuka lebar. Atas dasar ini, hendaknya kita memahami bahwa segala perbuatan kita ada balasannya. Namun, kasih sayang Sang Maha Raja tidak terbatas.

Masih banyak lagi hadits yang menerangkan jenis azab dan pahala Allah *Subhaanahu wata'ala* di akhirat kelak. Dalam Kitab *Shahih Bukhari* disebutkan biasanya ba'da Shalat Shubuh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepada para shahabatnya, barangkali di antara mereka ada yang bermimpi. Jika ada, beliau akan menerangkan makna mimpi tersebut. Suatu hari, seusai bertanya kepada para shahabatnya, beliau bercerita, "Tadi malam aku bermimpi, ada dua orang mendatangiku, lalu mereka membawaku pergi." Selanjutnya Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menceritakan mimpi beliau yang panjang, yaitu tentang surga dan neraka dengan berbagai macam orang yang disiksa di dalamnya. Di antaranya beliau melihat seseorang membawa sebongkah batu besar, lalu memukulkannya ke kepalanya sendiri

dengan keras sehingga batu itu terlempar jauh dan kepalanya hancur. Kemudian, ia bangun lagi dan kepalanya utuh kembali, lalu ia mengambil batu tadi dan memukulkannya kembali ke kepalanya sendiri sehingga kepalanya hancur lagi, dan batu itu terlempar lagi. Demikianlah seterusnya. Melihat hal itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepada kedua pengiringnya, "Siapakah dia?" Keduanya memberitahu bahwa dia adalah orang yang telah belajar Al-Qur'an, tetapi tidak mengamalkannya dan dia tidur tanpa mendirikan shalat fardhu.

Dalam hadits lain yang semakna dengan kisah di atas disebutkan bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bermimpi melihat segolongan orang yang disiksa seperti di atas. Beliau bertanya kepada Malaikat Jibril *Alaihis salam*. Lalu Malaikat Jibril *Alaihis salam* menjelaskan bahwa mereka adalah orang yang malas mengerjakan shalat. (dari Kitab *At-Targhib*). Syaikh Mujahid *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Orang yang menjaga waktu shalat akan mendapat keberkahan seperti keberkahan Nabi Ibrahim *Alaihis salam* dan anak-anaknya." (dari Kitab Durrul *Mantsur*)

Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* mengatakan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan beriman yang murni, beribadah kepada Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, maka ia meninggal dunia dalam keadaan Allah *Subhaanahu wata'ala* meridhainya." (dari Kitab *Durrul Mantsur*).

Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan dari Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Aku ingin menurunkan azab di suatu tempat[10], tetapi Aku melihat di sana ada orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid, saling berkasih sayang semata-mata karena Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan pada akhir malam mereka beristighfar memohon ampunan, maka Aku menangguhkan azab tersebut." (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* menulis surat kepada Sayyidina Salman *Radhiyallahu 'anhu*: Perbanyaklah waktumu di masjid. Aku mendengar Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Masjid adalah rumah para muttaqin (orang-orang yang bertakwa), dan Allah *Subhaanahu wata'ala* telah berjanji, '*Bagi orang-orang yang banyak meluangkan waktunya di masjid aku akan mencurahkan rahmat-Ku kepada mereka, aku akan memberikan ketenangan kepada mereka, aku akan memudahkan mereka melewati Shirat pada Hari Kiamat, dan Aku akan meridhai mereka.*'"

Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* mengatakan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Masjid adalah rumah Allah *Subhaanahu wata'ala*. Barangsiapa bertamu ke sebuah rumah, maka pemilik rumah akan memuliakannya. Barangsiapa mendatangi masjid, pasti Allah *Subhaanahu wata'ala* juga akan memuliakannya." Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan Baginda Rasulullah *Shallallahu*

---

[10] Maksudnya tempat tersebut merupakan tempat yang layak diazab, karena banyaknya maksiat.

'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa mencintai masjid, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mencintainya."

Dari Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Ketika seseorang yang telah mati diletakkan di dalam liang kubur, dan sebelum para pengiringnya kembali dari pekuburan, malaikat akan datang untuk menanyainya. Jika ia seorang mukmin, maka shalat akan mendekati kepalanya, zakat di sisi kanannya, puasa di sisi kirinya, dan amal shalih lainnya di kakinya, sehingga tidak ada satu pun malaikat (penanya kubur) tersebut yang dapat mendekatinya. Malaikat tersebut akan berdiri dan bertanya dari jauh." (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Seorang shahabat berkata, "Jika keluarga Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengalami kesulitan, beliau akan menyuruh mereka untuk mendirikan shalat sambil membaca ayat:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ○

"Suruhlah keluargamu untuk shalat dan bersabarlah atasnya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akhir yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." (Q.S. Thaahaa: 132)

Orang-Orang yang Masuk Surga Tanpa Hisab

Sayyidatina Asma' *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Pada Hari Kiamat, semua orang akan dikumpulkan di suatu tempat. Suara yang diumumkan oleh malaikat pasti akan terdengar oleh semua orang. Malaikat mengumumkan, 'Dimanakah orang yang selalu mengingat dan memuji Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam keadaan senang atau susah?' Mendengar pengumuman itu, sekelompok manusia berdiri dan masuk surga tanpa hisab. Lalu, malaikat akan mengumumkan lagi, 'Dimanakah orang yang sibuk beribadah pada malam hari dan mejauhkan diri dari tempat tidurnya?' Sekelompok manusia bangun dan masuk surga tanpa hisab. Kemudian malaikat mengumumkan lagi, 'Dimanakah orang yang perdagangan dan jual belinya tidak melalaikannya dari mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala*?' Kemudian sekelompok manusia bangun dan masuk surga tanpa hisab. Kisah ini juga diriwayatkan dalam hadits lain dengan tambahan, bahwa akan diumumkan, 'Penduduk Mahsyar akan melihat siapakah orang yang mulia?' Kemudian akan diumumkan lagi, 'Mereka adalah orang yang kesibukkan perdagangannya tidak menghalangi dia dari mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala* dan dari mendirikan shalat'" (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Syaikh Nashr Samarqandi *Rahmatullah 'alaih* juga menulis hadits ini dalam Kitab *Tanbiihul Ghaafilin*. Ia menambahkan bahwa setelah orang-orang itu masuk surga tanpa hisab, muncullah dari Jahannam seekor binatang yang lehernya panjang, matanya berkilat, fasih berbicara, lalu binatang itu melompat ke arah manusia sambil berkata, "Aku diperintah untuk mengambil orang-orang yang sombong dan buruk akhlaknya!" Kemudian binatang itu mematuk sekelompok manusia seperti seekor binatang mematuk biji-bijian,

lalu melempar mereka ke neraka. Selanjutnya ia keluar lagi dan berkata, "Kini aku diutus kepada setiap orang yang membuat Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya murka!" Lalu, orang-orang yang dicari itu dipatuknya lalu dilempar ke Jahannam. Kemudian ia muncul lagi dan mematuk orang-orang yang suka menggambar dan melukis (makhluk hidup). Lalu, orang-orang yang dicari itu dipatuknya lalu dilempar ke Jahannam. Setelah ketiga golongan itu masuk neraka, barulah hisab dimulai.

Diceritakan pada zaman dahulu, setan dapat dilihat oleh mata manusia. Seseorang berkata kepada setan, "Beritahukan kepadaku, bagaimanakah caranya agar aku dapat menjadi seperti dirimu?" Setan berkata, "Sampai hari ini, tidak ada seorang pun yang bertanya seperti itu padaku. Apa maksudmu?" Orang itu menjawab, "Hatiku menginginkannya." Setan berkata, "Caranya, bermalas-malaslah dalam shalat dan bersumpahlah sekehendakmu, baik benar maupun dusta." Orang itu menyahut, "Demi Allah! Aku berjanji tidak akan bermalas-malasan dalam shalat dan tidak akan bersumpah." Sahut setan, "Sungguh aku belum pernah berbicara dengan orang secerdik kamu. Aku berjanji, sekali-kali aku tidak akan lagi menasihati seorang manusia pun."

Sayyidina Ubay *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Berilah kabar gembira kepada umat ini, mereka akan mendapatkan kemuliaan, kehormatan, kedudukan di muka bumi serta kemenangan agama. Namun, mereka yang menggunakan agamanya demi tujuan dunia tidak akan mendapatkan apa-apa di akhirat.'" (dari Kitab *At-Targhib wat-Tarhib*)

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Aku pernah melihat Dzat Allah Yang Maha Indah. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman kepadaku, 'Wahai Muhammad, apa yang diperbincangkan oleh para malaikat?' Aku menjawab, 'Aku tidak tahu, ya Allah.' Lalu, Allah *Subhaanahu wata'ala* menurunkan keberkahan-Nya di dadaku, sehingga dadaku terasa sejuk, dan dengan keberkahan-Nya itu Allah *Subhaanahu wata'ala* memperlihatkan seluruh alam ini di depan mataku, kemudian Dia berfirman, 'Kini jawablah tentang apa yang diperbincangkan oleh para malaikat itu?' Aku menjawab, 'Mereka berbincang-bincang tentang hal-hal yang meninggikan derajat, hal-hal yang menghilangkan dosa, pahala bagi setiap langkah kaki yang menuju masjid untuk shalat berjamaah, pahala berwudhu dengan sempurna pada musim dingin, dan pahala menunggu di antara dua waktu shalat. Barangsiapa benar-benar memperhatikan hal itu, mereka akan hidup dalam keadaan terbaik dan akan mati dalam keadaan terbaik.'"

Keutamaan Shalat Isyraq

Dalam beberapa riwayat, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Wahai anak Adam, shalatlah untuk-Ku empat rakaat pada permulaan pagi, maka Aku akan menyempurnakan semua keperluanmu hari itu." Dalam Kitab *Tanbiihul Ghaafilin* terdapat sebuah hadits yang berbunyi, "Shalat adalah penyebab keridhaan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Shalat itu dicintai malaikat, shalat adalah amalan para nabi *Alaihimus salam*, shalat akan menghasilkan nur

ma'rifatullah, menyebabkan doa terkabul, memberkahkan rezeki, akar keimanan, menyehatkan badan, senjata melawan musuh, pembela bagi orang yang mengamalkannya, cahaya dalam kubur, penghibur hati dari keresahan kubur, penolong dalam menjawab pertanyaan Munkar Nakir, pelindung dari panas Hari Kiamat, cahaya dalam kegelapan, perisai dari api neraka, memberatkan amal kebaikan saat ditimbang, mempercepat ketika melewati Shirat, dan shalat adalah kunci surga."

Hafizh Ibnu Hajar *Rahmatullah 'alaih* menulis dalam Kitab *Al-Munabbihat,* Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Allah memberikan sembilan karunia kepada siapa saja yang menjaga shalat dan memperhatikan waktunya, yaitu: (1) Allah mencintainya, (2) merasakan nikmat kesehatan, (3) dilindungi para malaikat, (4) rumahnya diberkahi, (5) nur keshalihan bersinar dari wajahnya, (6) hatinya menjadi lembut, (7) melewati Shirat secepat kilat, 8) diselamatkan dari neraka, dan (9) akan bertetangga dengan orang yang telah difirmankan Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam Al-Qur'an:

فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ○

"(Pada Hari Kiamat) Tidak ada ketakutan bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih." (Q.S. Al-Baqarah: 38)

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Shalat adalah tiang agama dan memiliki sepuluh kebaikan, yaitu (1) mencerahkan wajah, (2) cahaya hati, (3) menyehatkan dan menyegarkan badan, (4) penenang dalam kubur, (5) penyebab turunnya rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala,* (6) kunci (pembuka khazanah) langit, (7) memberatkan timbangan amal baik, (8) jalan menuju keridhaan Allah *Subhaanahu wata'ala,* (9) harganya surga, dan (10) pelindung dari neraka." Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa mengerjakan shalat berarti menegakkan agama. Barangsiapa meninggalkannya, berarti meruntuhkan agama." Hadits lain menyebutkan, "Shalat (sunnah) di dalam rumah adalah nur. Sinarilah rumahmu dengan shalat (sunnah)." Sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang masyhur, "Pada Hari Kiamat kelak, disebabkan wudhu dan sujud mereka, tangan, kaki, dan wajah mereka akan bercahaya sehingga mereka menjadi istimewa dari umat yang lain." Hadits lain menyatakan, "Jika azab akan diturunkan dari langit, orang yang memakmurkan masjid akan terhindar dari azab tersebut." (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*)

Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* telah mengharamkan Neraka Jahannam membakar bekas-bekas sujud (Jika karena suatu amal buruk lalu seseorang dimasukkan ke neraka, maka bekas-bekas sujud dari anggota badannya tidak akan disentuh oleh api neraka). Diriwayatkan juga, "Shalat akan menghitamkan muka setan dan sedekah mematahkan tulang punggungnya." (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*)

Hadits yang lain menyebutkan, "Shalat adalah obat." Ada sebuah kisah mengenai hal ini. Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* melihat Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* tidur tengkurap, beliau bertanya,

"Apakah perutmu sakit?" Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Benar, ya Rasulullah!" Beliau bersabda, "Bangun dan shalatlah! Karena di dalam shalat ada obat." (dari Kitab *Tafsir Ibnu Katsir*)

Keutamaan Wudhu yang Diteruskan dengan Shalat Sunnah

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah melihat surga di dalam mimpinya dan mendengar suara langkah terompah Sayyidina Bilal *Radhiyallahu 'anhu* di surga. Esoknya, beliau bertanya kepada Sayyidina Bilal *Radhiyallahu 'anhu*, "Apakah amal istimewamu yang menyebabkan kamu berjalan bersamaku di dalam surga (seperti di dunia)?" Sayyidina Bilal *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Aku selalu berusaha menjaga wudhu. Apabila wudhuku batal di tengah malam atau siang, aku akan berwudhu kembali, lalu aku shalat semampuku."

Syaikh Safiri *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Orang yang meninggalkan Shalat Shubuh akan dipanggil oleh para malaikat, 'Wahai penjahat!' Orang yang meninggalkan Shalat Zhuhur akan dipanggil, 'Wahai orang yang rugi!' Orang yang meninggalkan Shalat Ashar akan dipanggil, 'Wahai ahli maksiat!' Dan yang meninggalkan Shalat Maghrib akan dipanggil, 'Hai kafir!' Sedangkan yang meninggalkan Shalat Isya' akan dipanggil, 'Hai Orang-orang yang menyia-nyiakan hak Allah!'" (dari Kitab *Ghaliyatul Mawaa'idz*)

Allamah Sya'rani *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Ketahuilah musibah akan dijauhkan dari tempat yang penduduknya menjaga shalat (berjamaah). Sebaliknya, musibah akan terus menimpa tempat yang penduduknya melalaikan shalat. Bukan hal yang mustahil, jika tempat-tempat itu akan dilanda berbagai bencana, gempa bumi, halilintar, dan rumah-rumah dibenamkan ke dalam tanah. Hendaknya kita tidak berpikir, "Aku adalah orang yang menjaga shalat, sedangkan orang lain bukan urusanku." Sebab, jika suatu bencana menimpa suatu tempat, maka bencana itu akan menimpa seluruh penduduknya. (Dalam hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* disebutkan, seseorang bertanya, "Apakah kita ditimpa azab, padahal ada orang-orang shalih di antara kita?" Beliau menjawab, "Ya, jika kemungkaran sudah merajalela.") Oleh karena itu, kita hendaknya benar-benar bertanggung jawab dalam mengajak pada kebenaran dan mencegah kemungkaran sesuai kemampuan masing-masing." (dari Kitab *Lawaaqihul Anwaar*)

Hadits Ke-8

رُوِيَ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ حَتَّى مَضَى وَقْتُهَا ثُمَّ قَضَى عُذِّبَ فِي النَّارِ حُقْبًا. وَالْحُقْبُ ثَمَانُوْنَ سَنَةً وَالسَّنَةُ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَسِتُّوْنَ يَوْمًا كُلُّ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ.

(كذا في مجالس الأبرار. قلت لم أجده فيما عندي من كتب الحديث إلا أن مجالس الأبرار مدحه شيخ مشايخنا الشاه عبد العزيز الدهلويّ ثمّ قال الراغب في قوله تعالى لَابِثِيْنَ فِيْهَا أَحْقَابًا قيل جَمْعُ الْحُقْب أي الدّهر قيل والحقبة ثمانون عامًا والصحيح أن الحقبة مدّة من الزمان مبهمة. وأخرج ابن كثير في تفسير قوله تعالى فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّيْنَ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ عن ابن عباس أن في جهنم لواديا تستعيذ جهنم من ذلك الوادي في كلّ يوم أربع مائة مرة أعدّ ذلك الوادي للمرائين من أمّة محمّد الحديث. وذكر أبو الليث السمرقنديّ في قرّة العيون

عن ابن عبّاس وهو مسكن من يؤخّر الصلاة عن وقتها وعن سعد بن أبي وقاص مرفوعا اَلَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ قال هم الذين يؤخرون الصلاة عن وقتها وصحح الحاكم والبيهقيّ وقفه. وأخرج الحاكم عن عبد الله في قوله تعالى فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا قال واد في جهنّم بعيد القعر خبيث الطعم وقال صحيح الإسناد).

Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa meninggalkan shalat hingga lewat waktunya, lalu ia mengerjakannya di luar waktunya, maka ia akan disiksa di neraka selama satu huqub. Satu huqub sama dengan delapan puluh tahun dan satu tahun terdiri dari 360 hari, dan ukuran sehari (di akhirat) adalah seribu tahun di dunia (dari hitungan ini satu huqub sama dengan dua puluh delapan juta delapan ratus ribu tahun)." (dari Kitab *Majaalisul Abraar*)

Dari segi bahasa, *huqub* artinya waktu yang amat panjang. Tetapi menurut kebanyakan hadits, *huqub* ukurannya adalah delapan puluh tahun sebagaimana hadits di atas. Demikian perhitungan yang ditulis dalam Kitab *Durrul Mantsur* berdasarkan beberapa riwayat. Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* pernah bertanya kepada Syaikh Hilal Hajari *Rahmatullah 'alaih*, "Berapa lamakah satu *huqub* itu (dalam kitabullah)?"[11] Syaikh Hilal Hajari *Rahmatullah 'alaih* menjawab, "Satu *huqub* ialah delapan puluh tahun, dan setahun itu dua belas bulan, dan dalam setiap bulannya terdiri dari tiga puluh hari, dan setiap harinya sama dengan seribu tahun."

Diriwayatkan dari Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* dengan sanad yang shahih bahwa satu *huqub* adalah delapan puluh tahun. Dari Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Satu *huqub* adalah delapan puluh tahun, dan satu tahun terdiri dari 360 hari, dan satu hari di akhirat sama dengan seribu tahun perhitunganmu di dunia ini." Sayyidina Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma* juga meriwayatkan hadits seperti di atas dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Kemudian ia berkata, "Hendaknya seseorang tidak merasa tenang bahwa dengan adanya iman suatu saat pasti keluar dari neraka. Memang, setelah dibakar dua puluh delapan juta delapan ratus ribu tahun ia akan keluar, dengan catatan tidak ada hal lain yang membuatnya tinggal lebih lama di neraka. Ada satu riwayat tentang satu *huqub* yang mengatakan kurang dari 80 tahun, ada yang mengatakan lebih. Akan tetapi, perhitungan di atas terdapat di dalam banyak hadits, maka perhitungan itu yang paling diterima. Bisa juga hitungan *huqub* itu bisa kurang atau lebih delapan puluh tahun sesuai keadaan orangnya."

Dalam Kitab *Qurratul Uyun*, Syaikh Abu Laits Samarqandi *Rahmatullah 'alaih* menyebutkan sebuah hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Barangsiapa sengaja meninggalkan shalat fardhu meskipun hanya satu shalat, maka akan tertulis namanya di pintu neraka dan ia harus memasukinya." Dari Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma*, Baginda Rasulullah *Shallallahu*

---

[11] Dalam susunan ini bisa disimpulkan bahwa Syaikh Hilal Hajari *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang ahlul kitab yang masuk Islam, sehingga ia ditanya oleh Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* mengenai makna *huqub* dalam kitab mereka (Taurat atau Injil).

'alaihi wasallam bersabda, "Ucapkanlah, 'Ya Allah, janganlah engkau celakakan salah seorang di antara kami.'" Lalu, beliau bertanya, "Tahukah kamu, siapakah orang yang celaka itu?" Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* menjawab, "Engkau lebih tahu, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Orang yang celaka adalah orang yang meninggalkan shalatnya. Dia tidak memiliki bagian apapun di dalam Islam."

Disebutkan dalam hadits yang lain, "Barangsiapa meninggalkan shalat tanpa alasan yang bisa diterima dalam syari'at, maka pada Hari Kiamat Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak akan mempedulikannya, bahkan Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menyiksanya dengan azab yang sangat pedih."

Hadits lain juga menyebutkan, "Ada sepuluh orang yang akan disiksa sangat keras, di antaranya orang yang meninggalkan shalat. Tangannya akan dibelenggu, muka dan punggungnya akan dipukuli para malaikat (dari depan dan dari belakang). Surga berkata kepada mereka, "Kamu tidak memiliki hubungan apa pun denganku. Aku bukan untukmu dan kamu bukan untukku!" Jahannam berkata, "Mari, kemari! Mendekatlah kepadaku! Kamu untukku dan aku untukmu!" Dalam hadits lain diriwayatkan bahwa di neraka terdapat suatu lembah yang bernama *Lam-lam.* Di dalamnya ada seekor ular sebesar leher unta dan panjangnya sebulan perjalanan. Ular itu diciptakan untuk menyiksa orang-orang yang meninggalkan shalat. Hadits lain menyebutkan bahwa di neraka ada sebuah lembah bernama *Jubbul Hazan.* Ini adalah rumah-rumah kalajengking. Seekor kalajengking sama besar dengan seekor keledai. Kalajengking itu diciptakan untuk meyengat orang-orang yang meninggalkan shalat. Memang, Allah *Subhaanahu wata'ala* maha mengampuni dosa hamba-Nya, tetapi ampunan Allah adalah semata-mata kehendak-Nya.

Di dalam Kitab *Az-Zawajir,* Syaikh Ibnu Hajar *Rahmatullah 'alaih* menulis, seorang wanita meninggal dunia, lalu saudara laki-lakinya ikut dalam pengebumiannya. Ketika penguburan, dompetnya terjatuh ke liang kubur. Ketika itu ia tidak menyadarinya, tetapi kemudian ia teringat dan sedih. Dengan diam-diam ia membongkar kubur saudara perempuannya untuk mengambil dompetnya. Baru saja dibongkar, kubur itu penuh dengan kobaran api. Lalu, sambil menangis ia kembali kepada ibunya dan menceritakan semua kejadian yang dia lihat. Dia bertanya kepada ibunya, "Mengapa hal itu terjadi?" Ibunya menjawab, "Saudara perempuanmu malas mengerjakan shalat dan selalu mengerjakannya di luar waktunya."

Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* menjaga diri kita dari perbuatan tersebut.

Hadits Ke-9

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَاسَهْمَ فِي الْإِسْلَامِ لِمَنْ لَاصَلَاةَ لَهُ، وَلَاصَلَاةَ لِمَنْ لَاوُضُوْءَ لَهُ. (أخرجه البزار وأَخْرَجَ الْحَاكِمُ عَنْ عَائِشَةَ مَرْفُوْعًا وَصَحَّحَ: ثَلَاثٌ أَحْلِفُ عَلَيْهِنَّ لَايَجْعَلُ اللهُ مَنْ لَهُ سَهْمٌ فِي الْإِسْلَامِ كَمَنْ لَاسَهْمَ لَهُ وَسِهَامُ الْإِسْلَامِ الصَّوْمُ وَالصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ (الحديث). وَأخرج الطبراني في الْأَوْسَطِ

عَنِ ابْنِ عُمَرَ مَرْفُوْعًا لَادِيْنَ لِمَنْ لَا صَلَاةَ لَهُ إِنَّمَا مَوْضِعُ الصَّلَاةِ مِنَ الدِّيْنِ كَمَوْضِعِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ. كذا فى الدر المنثور.

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia mengatakan Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak ada bagian dalam Islam bagi orang yang tidak mengerjakan shalat, dan tidak ada shalat bagi orang yang tidak berwudhu." (H.R. Bazzar dan Hakim)

Imam Thabarani *Rahmatullah 'alaih* juga meriwayatkan dari Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Tidak ada agama bagi orang yang tidak shalat, dan sesungguhnya kedudukan shalat dalam Islam seperti kepala pada badan." (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Seseorang yang tidak shalat, tetapi mengaku muslim atau pembela Islam, hendaknya ia memikirkan sabda-sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Orang yang memimpikan kesuksesan orang-orang terdahulu, hendaklah meneliti keadaan mereka. Betapa teguh mereka berpegang pada agama, sehingga dunia tunduk di bawah telapak kaki mereka.

Suatu ketika mata Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* terus-menerus mengeluarkan cairan, orang-orang berkata kepadanya, "Engkau dapat sembuh asalkan meninggalkan shalat untuk beberapa hari!" Ia langsung menyahut, "Ini tidak mungkin, karena aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Barangsiapa meninggalkan shalat, niscaya ia akan menjumpai Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam keadaan murka.'"

Riwayat lain menyebutkan bahwa mereka menasihatinya agar bersujud di atas bangku selama lima hari. Ia menjawab, "Sungguh, cara itu tidak akan aku lakukan walaupun dalam satu rakaat." Menurut para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* lebih baik mereka buta seumur hidup daripada meninggalkan cara yang sempurna dalam shalat. Padahal menurut syari'at, dalam udzur seperti itu ada keringanan.

Pada akhir hayat Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*, ketika ditikam belati, dia banyak mengeluarkan darah dan sering pingsan, dan akhirnya dia wafat. Meskipun sakitnya demikian parah, jika tiba waktu shalat, dia dibangunkan untuk mengerjakan shalat. Dalam keadaan seperti itu, dia langsung bangkit untuk shalat seraya berkata, "Ya! Ya! Harus. Sesungguhnya barangsiapa tidak mengerjakan shalat, ia tidak mendapatkan bagian apa pun di dalam Islam." Kita beranggapan bahwa cara menyayangi orang sakit adalah tidak membebaninya dengan shalat, biarlah nanti diganti dengan *fidyah*. Sedangkan menurut para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, bentuk kasih sayang untuk orang sakit adalah menyuruhnya untuk tetap beribadah sekuat tenaga.

ببیں تفاوت رہ از کجاست تا بکجا

Lihatlah perbedaan jalan, dari mana dan sedang kemana engkau pergi

Suatu ketika Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* meminta seorang hamba

sahaya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk membantu pekerjaannya. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Ini ada tiga hamba sahaya. Pilihlah mana yang kamu sukai!" Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Engkau saja yang memilih, ya Rasulullah." Lalu, beliau memilih seorang hamba sahaya dan bersabda, "Dia selalu menjaga shalatnya. Kamu jangan memukulnya. Kita dilarang memukul orang yang menjaga shalatnya." Kisah seperti ini, juga terjadi pada Sayyidina Abul Haitsam *Radhiyallahu 'anhu*, yaitu ketika ia meminta hamba sahaya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sedangkan yang terjadi pada zaman ini, jika seorang pekerja kita menjaga shalatnya, maka kita akan mencacinya dan menganggap shalatnya sebagai beban yang menyusahkan kita.

Syaikh Sufyan Ats-Tsauri *Rahmatullah 'alaih* pernah berdiam di rumahnya selama tujuh hari tanpa makan, minum, dan tidur sedikit pun. Seseorang mengadukan tentang dirinya kepada gurunya. Gurunya bertanya, "Apakah ia menjaga waktu shalat?" Orang itu menjawab, "Ya, ia tetap menjaga waktu shalat." Gurunya menyahut,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى لَمْ يَجْعَلْ لِلشَّيْطَانِ عَلَيْهِ سَبِيْلًا

"Segala puji bagi Allah Subhaanahu wata'ala yang tidak memberi jalan kepada setan untuk menguasainya!" (dari Kitab *Bahjatun Nufuus*)

BAB KEDUA

SHALAT BERJAMAAH

Sebagaimana tertulis dalam permulaan kitab ini, banyak orang yang mengerjakan shalat, namun mereka tidak memperhatikan shalat berjamaah. Padahal, sebagaimana Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menegaskan pentingnya shalat, demikian juga beliau menegaskan pentingnya shalat berjamaah. Saya juga akan membagi bab ini menjadi dua pasal. Pasal 1 tentang keutamaan shalat berjamaah dan pasal 2 tentang ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat berjamaah.

PASAL 1

KEUTAMAAN SHALAT BERJAMAAH

Pahala Shalat Berjama'ah Dilipatkan 27 Kali

Hadits Ke-1

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً. (رواه مالك والبخاري ومسلم والترمذي والنسائي. كذا في الترغيب).

"Dari Sayyidina Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma, sesungguhnya Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Shalat berjamaah 27 derajat lebih utama daripada shalat sendirian.'" (H.R. Malik, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Jika seseorang mengerjakan shalat dengan niat ingin memperoleh pahala, jangan mengerjakannya di rumah, tetapi hendaknya mengerjakannya dengan berjamaah di masjid. Tanpa bersusah payah, ia akan mendapatkan pahala yang jauh lebih besar. Siapakah yang lebih suka mengambil 1 Rupee daripada mendapatkan uang 27 atau 28 Rupee? Hanya saja dalam masalah agama keuntungan sebesar ini tidak diperhatikan. Hal itu, tidak lain karena kita tidak memperhatikan agama dan kita tidak menganggap keuntungan agama sebagai keuntungan. Sepanjang hari, kita bertebaran mengerjakan perniagaan dunia demi mengejar keuntungan 1 atau 2 sen. Sedangkan perniagaan akhirat yang keuntungannya 27 kali lipat, kita menganggapnya sebagai suatu musibah. Pergi untuk shalat berjama'ah ke masjid dengan meninggalkan toko dianggap

sebagai suatu kerugian. Menutup toko ketika itu membuat hati tidak enak. Namun, bagi mereka yang mengagungkan Allah *Subhaanahu wata'ala*, meyakini janji-janji-Nya, dan menghargai pahala-Nya, tidak akan mengemukakan alasan sepele seperti ini.

Mengenai mereka, Allah *Subhaanahu wata'ala* memberikan pujian-Nya dalam Al-Qur'an:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ... ۝

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah dan mendirikan shalat." (Q.S. An-Nuur: 37)

Dalam permulaan Bab Ketiga, ayat ini akan ditulis lengkap beserta terjemahannya. Dalam Kitab *Hikayatus Shahabah* Bab Kelima, juga dituliskan beberapa kisah tentang perilaku shahabat dalam perdagangan mereka saat adzan berkumandang.

Syaikh Salim Haddad *Rahmatullah 'alaih*, seorang sufi yang juga seorang pedagang, jika mendengar adzan, wajahnya akan berubah pucat. Ia akan segera bangun dan meninggalkan tokonya dalam keadaan terbuka sambil membaca syair:

إِذَا مَا دَعَا دَاعِيكُمْ قُمْتُ مُسْرِعًا ۞ مُجِيبًا لِمَوْلَى جَلَّ لَيْسَ لَهُ مِثْلُ

أُجِيبُ إِذَا نَادَى بِسَمْعٍ وَطَاعَةٍ ۞ وَبِي نَشْوَةٌ لَبَّيْكَ يَا مَنْ لَهُ الْفَضْلُ

Apabila muadzin-Mu berdiri adzan, maka bangunlah aku segera
Menyambut seruan Yang Maha Besar yang tiada sesuatu menyerupai-Nya
Kujawab seruan itu dengan penuh ketaatan kepada-Nya
Dengan suka cita aku hadir, wahai Pemilik segala karunia

وَيَصْفَرُّ لَوْنِي خِيفَةً وَمَهَابَةً ۞ وَيُرْجِعُ لِي عَنْ كُلِّ شُغْلٍ بِهِ شُغْلٌ

وَحَقِّكُمْ مَا لَذَّ لِي غَيْرُ ذِكْرِكُمْ ۞ وَذِكْرُ سِوَاكُمْ فِي فَمِي قَطُّ لَا يَحْلُو

Wajahku pucat karena ketakutan kepada-Mu
Karena sibuk menunaikan perintah-Mu
Aku berpaling dari segala pekerjaanku
Aku bersumpah dengan kebenaran-Mu
Tiada yang lebih lezat daripada mengingat-Mu
Dan tiada kelezatan sedikit pun di bibirku selain menyebut asma-Mu

مَتَى يَجْمَعُ الْأَيَّامُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۞ وَيَفْرَحُ مُشْتَاقٌ إِذَا جَمَعَ الشَّمْلُ

فَمَنْ شَاهَدَتْ عَيْنَاهُ نُورَ جَمَالِكُمْ ۞ يَمُوتُ اشْتِيَاقًا نَحْوَكُمْ قَطُّ لَا يَسْلُو

Bilakah hari-hari yang akan mempertemukan diriku dengan-Mu?
Seorang kekasih hanya akan berbahagia selalu

Jika senantiasa bersama dengan yang dirindu
Ia yang matanya telah menatap keindahan-Mu
Akan mati dengan kerinduan kepada-Mu
Dan tidak akan tenang sebelum berjumpa dengan-Mu
(dari Kitab *Nuzhatul Basatiin*)

Hadits lain menyebutkan, "Barangsiapa selalu berkumpul di masjid, maka dia adalah pasaknya. Para malaikat akan menjadi shahabatnya. Jika ia sakit, para malaikat akan menjenguknya. Jika ia punya keperluan, para malaikat akan membantunya." (H.R. Hakim)

Pahala Shalat Berjama'ah Dilipatkan 25 Kali
Hadits Ke-2

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوْقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ ضِعْفًا وَذٰلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ مَا لَمْ يُحْدِثْ اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلَاةَ. (رواه البخاري واللفظ له ومسلم وأبو داود والترمذي وابن ماجه. كذا في الترغيب).

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia mengatakan bahwa Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Shalat seorang laki-laki dengan berjamaah dilipatgandakan 25 kali dibanding shalat di rumahnya atau di pasarnya. Demikian itu karena jika seseorang berwudhu dengan sempurna, lalu pergi ke masjid semata-mata untuk shalat (berjamaah), maka ia tidak melangkah satu langkah kecuali ditinggikan baginya satu derajat dan dihapuskan baginya satu kesalahan. Jika ia selesai shalat, maka malaikat selalu berdoa untuknya selama ia duduk di tempat shalatnya selagi belum berhadats, 'Ya Allah, ampunilah ia! Ya Allah, rahmatilah ia!' Dan ia terus-menerus mendapatkan pahala shalat selama menunggu shalat." (H.R. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Telah disebutkan dalam hadits pertama bahwa keutamaan shalat berjamaah adalah 27 derajat melebihi shalat sendirian. Sedangkan dalam hadits ini, disebutkan hanya 25 derajat. Banyak ulama yang memberikan penjelasan tentang perbedaan antara dua hadits tersebut. Adapun penjelasannya: perbedaan antara 25 dan 27 ialah menurut tingkatan keikhlasan. Sebagian ulama berpendapat bahwa perbedaan ini terdapat dalam shalat yang bacaannya lirih (Zhuhur dan Ashar), yaitu berpahala 25 kali, sedangkan shalat yang bacaannya keras (Shubuh, Maghrib, dan Isya') berpahala 27 kali. Sebagian ulama berpandangan bahwa pahala 27 derajat itu

untuk Shalat Isya' dan Shubuh. Sebab, shalat berjamaah waktu Shubuh dan Isya' lebih berat daripada shalat lain. Sebagian ulama menerangkan bahwa berdasarkan hadits lain, Allah *Subhaanahu wata'ala* senantiasa menambah karunia pada umat ini, bisa saja asalnya 25 pahala kemudian ditambah menjadi 27 pahala.

Ada lagi sebuah penjelasan yang lebih menakjubkan, bahwa hadits mengenai pahala 25 itu bukan sebagai derajat, tetapi sebagai 25 kali lipatan. Dengan hitungan ini, satu shalat akan menghasilkan pahala 33.554.432 derajat[12]. Bagi Allah *Subhaanahu wata'ala*, pahala sejumlah itu tidak ada apa-apanya. Jika dihubungkan dengan dosa meninggalkan satu shalat yang mengakibatkan siksa selama satu *huqub* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka tidak mustahil bila pahala shalat mencapai jumlah sekian.[13]

Kemudian Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberi penjelasan yang harus kita pikirkan, berapa banyak pahala shalat berjamaah dan bagaimana kebaikan-kebaikan dilipatgandakan, dengan bersabda, "Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan wudhu yang sempurna, dengan hanya niat shalat berjamaah di masjid, maka setiap langkahnya akan menambah satu kebaikan dan menghapus satu dosa."

Suatu ketika, Banu Salamah, satu kabilah di Madinah Munawarah yang tinggal jauh dari masjid, berniat pindah ke dekat masjid. Namun, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Tetaplah tinggal di sana, karena setiap langkahmu menuju masjid akan ditulis sebagai pahala." Hadits lain menyebutkan, "Jika seseorang berwudhu dengan sempurna, lalu keluar dari rumahnya dengan niat untuk shalat berjamaah, seolah-olah ia keluar dari rumahnya dalam keadaan ihram untuk haji." Beliau juga bersabda, "Orang yang telah mengerjakan shalat fardhu, maka para malaikat akan terus memohonkan rahmat dan ampunan baginya selama ia masih duduk di tempat Shalatnya." Sedangkan para malaikat adalah hamba-hamba Allah *Subhaanahu wata'ala* yang dicintai oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* dan dijaga dari perbuatan dosa, maka keberkahan doa mereka tentu sudah pasti.

Syaikh Muhammad bin Simaa'ah *Rahmatullah 'alaih,* seorang ulama masyhur, murid Imam Muhammad dan Imam Abu Yusuf *Rahmatullah 'alaihima*, meninggal pada usia 103 tahun. Dalam usia setua itu, ia masih mampu shalat sunnah dua ratus rakaat setiap hari. Ia berkata, "Selama empat puluh tahun saya tidak pernah tertinggal *Takbiratul Ula* bersama imam kecuali satu kali, yaitu ketika ibuku wafat. Karena kesibukan tersebut, saya tertinggal *Takbiratul Ula.*" Ia juga berkata, "Suatu ketika, saya tertinggal shalat berjamaah. Untuk menebus pahala shalat berjamaah 25 derajat, saya shalat 25 kali. Kemudian di dalam tidur saya bermimpi ada seseorang yang berkata kepada saya, 'Wahai Muhammad! Memang kamu telah mengerjakan shalat 25

---

[12] Kata ضعف dalam hadits riwayat Abu Hurairah di atas bisa bermakna 2 kali lipat, sehingga yang dimaksud dalam penjelasan ini adalah 25 kali lipatannya 2 (2^{25}=33.554.432).

[13] Besarnya siksa bila meninggalkan, menunjukkan besarnya pahala bila mengerjakan.

kali, tetapi bagaimana dengan *amin* malaikat (yang hanya bisa kamu dapatkan dengan shalat berjamaah)?'" (dari Kitab *Fawaid Bahiyyah*)

Maksud *amin* malaikat adalah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam banyak hadits, bahwa jika imam selesai membaca *Al-Fatihah,* lalu membaca *amin,* maka para malaikat ikut mengamininya. Kemudian jika seorang makmum membaca *amin* bersamaan dengan *amin* para malaikat, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengampuni seluruh dosanya yang lalu. Mimpi tersebut mengisyaratkan tentang hadits di atas.

Maulana Abdul Hay *Rahmatullah 'alaih* mengatakan bahwa kisah di atas menunjukkan pahala shalat berjamaah tidak dapat dikalahkan oleh pahala shalat sendirian, meskipun dengan shalat seribu rakaat. Hal ini sangat jelas, bukan hanya karena *aminnya* malaikat, namun juga karena orang-orang yang berjamaah akan mendapatkan doa para malaikat selepas shalat seperti yang telah disebutkan dalam hadits di atas.

Selain berbagai kelebihan di atas, masih banyak keutamaan yang hanya diperoleh melalui shalat berjamaah. Ada satu hal yang penting untuk diperhatikan, yakni para ulama telah menulis bahwa doa para malaikat akan diperoleh jika shalat dilakukan dengan sempurna. Jika shalat dilakukan asal-asalan, maka shalat itu akan seperti kain kusut yang dilempar ke muka orang yang mengerjakannya, sehingga ia tidak mendapatkan doa para malaikat. (dari Kitab *Bahjah*)

Hadits Ke-3

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللهَ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَى هٰؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوْتِكُمْ كَمَا يُصَلِّيْ هٰذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ، وَمَا مِنْ رَجُلٍ يَتَطَهَّرُ فَيُحْسِنُ الطُّهُوْرَ ثُمَّ يَعْمِدُ إِلَى مَسْجِدٍ مِنْ هٰذِهِ الْمَسَاجِدِ إِلَّا كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوْهَا حَسَنَةً وَيَرْفَعُهُ بِهَا دَرَجَةً وَيَحُطُّ عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً، وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُوْمُ النِّفَاقِ، وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهَا يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ. وَفِي رِوَايَةٍ: لَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنِ الصَّلَاةِ إِلَّا مُنَافِقٌ قَدْ عُلِمَ نِفَاقُهُ أَوْ مَرِيْضٌ إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَمْشِيْ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يَأْتِيَ الصَّلَاةَ، وَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَنَا سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى الصَّلَاةَ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِيْ يُؤَذَّنُ فِيْهِ. (رواه مسلم وأبو داود والنسائي وابن ماجه. كذا في الترغيب والدر المنثور.

والسنة نوعان سنة الهدى وتاركها يستوجب إساءة كالجماعة والأذان والزوائد وتاركها لا يستوجب إساءة كسير النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في

لباسه وقعوده. كذا في نور الأنوار والإضافة في سنّة الهدي بيانيّة أي سنة هي هدى والحمل مبالغة. كذا في قمر الأقمار.)

Dari Sayyidina Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Barangsiapa ingin berjumpa dengan Allah Subhaanahu wata'ala pada Hari Kiamat dalam keadaan Islam, hendaklah ia menjaga shalat lima waktu di tempat adzan dikumandangkan (di masjid), karena sesungguhnya Allah Subhaanahu wata'ala telah mensyari'atkan untuk Nabimu jalan-jalan hidayah dan sesungguhnya shalat berjamaah di tempat adzan dikumandangkan termasuk jalan-jalan hidayah tersebut. Apabila kamu shalat di rumah-rumahmu sebagaimana perbuatan si fulan, berarti kamu meninggalkan sunnah Nabimu. Jika kamu meninggalkan sunnah Nabimu, maka sesatlah kamu. Tiada seorang laki-laki pun yang berwudhu dengan sempurna, lalu pergi ke salah satu masjid, kecuali Allah Subhaanahu wata'ala mencatat untuk setiap langkahnya satu kebaikan, meningkatkan baginya satu derajat, dan menghapuskan baginya satu kesalahan. Sungguh saya melihat di antara kami pada zaman Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam tidak ada orang yang tidak pergi ke masjid kecuali orang munafik yang telah diketahui kemunafikannya (pada zaman Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam kebanyakan orang munafik pun tidak berani meninggalkan shalat berjamaah). Sungguh pernah ada seorang laki-laki (udzur), ia dipapah oleh dua orang, lalu diberdirikan di dalam shaf shalat."

Diriwayatkan pula, "Sungguh saya melihat di antara kami pada zaman Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam tidak seorang pun yang meninggalkan shalat berjamaah di masjid kecuali orang munafik yang telah diketahui kemunafikannya atau orang sakit parah. Sungguh seseorang akan dipapah oleh dua orang untuk shalat (berjamaah)." Sayyidina Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'anhu berkata, "Sesungguhnya Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam telah mengajari kami jalan-jalan hidayah, dan sesungguhnya shalat di masjid di tempat adzan dikumandangkan termasuk jalan-jalan hidayah." (H.R. Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, dari Kitab *At-Targhib)*

Faidah

Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* sangat menjaga shalat berjamaah. Mereka berusaha keras agar bisa shalat berjamaah, meskipun sakit dan harus dipapah oleh orang lain. Bagaimana mungkin mereka tidak mempedulikannya, sedangkan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri sangat menjaga shalat berjamaah. Ketika beliau sakit parah menjelang akhir hayatnya, beliau berkali-kali pingsan dan berkali-kali meminta air wudhu. Akhirnya, dengan susah payah beliau dapat berwudhu. Kemudian beliau pergi ke masjid dengan dipapah oleh Sayyidina Abbas *Radhiyallahu 'anhu* dan seorang shahabat lain, karena kaki beliau tidak bisa menapak dengan baik. Atas kehendak beliau, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* mengimami shalat berjamaah. Kemudian Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyertai Shalat berjamaah. (dari Kitab *Shahih Bukhari Muslim*)

Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Beribadahlah

kepada Allah seolah-olah Dia di hadapanmu dan seolah-olah kamu melihat-Nya.' Anggaplah dirimu termasuk dalam daftar orang-orang yang sudah mati (tidak merasa sebagai orang yang masih hidup, sehingga tidak gembira karena sanjungan dan tidak sedih karena cacian). Selamatkan dirimu dari doa buruk orang yang dizhalimi. Berusahalah agar tidak meninggalkan Shalat Shubuh dan Isya' berjamaah, meskipun harus pergi dengan merangkak di atas tanah. Hadits yang lain menyebutkan bahwa Shalat Shubuh dan Isya' sangat membebani kaum munafik. Seandainya mereka tahu betapa banyak pahala shalat berjamaah Shubuh dan Isya', niscaya mereka akan berusaha untuk shalat berjamaah, meskipun harus merangkak." (dari Kitab *At-Targhib*)

Hadits Ke-4

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى لِلّٰهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيْرَةَ الْأُوْلَى كُتِبَ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ. (رواه الترمذي. وقال لاأعلم أحدا رفعه إلاّ ما روى مسلم بن قتيبة عن طعمة بن عمر قال المملي ومسلم وطعمة وبقية رواته ثقات. كذا في الترغيب. قلت وله شواهد من حديث عمر رفعه مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدٍ جَمَاعَةً أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً لَاتَفُوْتُهُ الرَّكْعَةُ الْأُوْلَى مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عِتْقًا مِنَ النَّارِ رواه ابن ماجه واللفظ له والترمذي وقال نحو حديث أنس يعني المتقدّم ولم يذكر لفظه وقال مرسل يعني أنّ عمارة الراوي عن أنس لم يدرك أنسا وعزاه في منتخب الكنز إلى البيهقيّ في الشعب وابن عساكر وابن النجار.)

Dari Sayyidina Anas bin Malik Radhiyallahu 'anhu, ia mengatakan Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa shalat berjamaah karena Allah Subhaanahu wata'ala selama empat puluh hari tanpa tertinggal Takbiratul Ula, maka akan ditulis baginya dua kebebasan, yaitu bebas dari neraka dan bebas dari sifat munafik." (H.R. Tirmidzi, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Maksudnya, seseorang yang shalat dengan ikhlas selama empat puluh hari dan menyertai shalat mulai imam membaca Takbir, maka ia tidak akan dimasukan ke neraka dan tidak termasuk golongan orang munafik. Orang munafik adalah orang yang menampakkan dirinya sebagai seorang muslim, tetapi menyimpan kekufuran di dalam hatinya. Empat puluh hari memiliki makna khusus yang dapat menyebabkan suatu perubahan. Sebagaimana bayi dalam kandungan, selama empat puluh hari pertama berubah dari air mani menjadi segumpal darah. Empat puluh hari berikutnya terjadi perubahan-perubahan lain, sebagaimana disebutkan dalam suatu hadits. Oleh karena itu, para ahli tasawuf mementingkan masa empat puluh hari. Betapa beruntung orang yang selama bertahun-tahun tidak pernah tertinggal *Takbiratul Ula*.

Hadits Ke-5.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وُضُوْءَهُ ثُمَّ رَاحَ فَوَجَدَ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا أَعْطَاهُ اللهُ مِثْلَ أَجْرِ مَنْ صَلَّاهَا وَحَضَرَهَا لَايَنْقُصُ ذٰلِكَ

مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا. (رواه أبو داود والنسائي والحاكم وقال صحيح على شرط مسلم كذا في الترغيب. وفيه أيضا عن سعيد بن المسيب قال حضر رجلا من الأنصار الموت فقال إني محدثكم حديثا ما أحدثكموه إلا احتسابا إني سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِذَا تَوَضَّأَ أحدكم فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ الحديث وَفِيْهِ فَإِنْ أَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى فِي جَمَاعَةٍ غُفِرَ لَهُ فَإِنْ أَتَى الْمَسْجِدَ وَقَدْ صَلَّوْا بَعْضًا وَبَقِيَ بَعْضٌ صَلَّى مَا أَدْرَكَ وَأَتَمَّ مَا بَقِيَ كَانَ كَذٰلِكَ فَإِنْ أَتَى الْمَسْجِدَ وَقَدْ صَلَّوْا فَأَتَمَّ الصَّلَاةَ كَانَ كَذٰلِكَ رواه أبو داود.)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia mengatakan Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa berwudhu dengan baik, lalu pergi ke masjid, dan ia mendapati orang-orang telah selesai shalat, maka Allah Subhaanahu wata'ala akan memberinya pahala seperti pahala orang yang shalat berjamaah, tanpa sedikit pun mengurangi pahala mereka." (H.R. Abu Dawud, Nasa'i, Hakim, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Betapa besar karunia dan anugerah Allah *Subhaanahu wata'ala*. Dengan berusaha shalat berjamaah saja kita sudah mendapatkan pahala berjamaah, meskipun kita tidak mendapatkan shalat berjamaah. Siapa yang rugi jika kita mengabaikan kesempatan seperti itu? Dari hadits ini, kita mengetahui bahwa janganlah kita mengurungkan pergi ke masjid hanya karena mengira shalat berjamaah sudah usai. Jika kita pergi ke masjid dan mendapatkan shalat berjamaah telah selesai, kita tetap akan mendapatkan pahala berjamaah. Kecuali jika kita telah meyakini sebelumnya bahwa shalat berjamaah sudah selesai, maka tidak ada maknanya pergi ke masjid.

Hadits Ke-6

عَنْ قُبَاثِ بْنِ أَشْيَمَ اللَّيْثِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الرَّجُلَيْنِ يَؤُمُّ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ أَزْكَى عِنْدَ اللهِ مِنْ صَلَاةِ أَرْبَعَةٍ تَتْرَى، وَصَلَاةُ أَرْبَعَةٍ أَزْكَى عِنْدَ اللهِ مِنْ صَلَاةِ ثَمَانِيَةٍ تَتْرَى، وَصَلَاةُ ثَمَانِيَةٍ يَؤُمُّهُمْ أَحَدُهُمْ أَزْكَى عِنْدَ اللهِ مِنْ صَلَاةِ مِائَةٍ تَتْرَى. (رواه البزار والطبراني بإسناد لا بأس به كذا في الترغيب وفي مجمع الزوائد رواه البزار والطبراني في الكبير ورجال الطبراني موثقون وعزاه في الجامع الصغير إلى الطبراني والبيهقي ورقم له بالصحة وعن أبي بن كعب رفعه بمعنى حديث الباب وفيه قصة وفي آخره وَكُلَّمَا كَثُرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ رواه أحمد وأبو داود والنسائي وابن خزيمة وابن حبان في صحيحهما والحاكم وقد جزم يحي بن معين والذهلي بصحة هذا الحديث كذا في الترغيب).

Dari Sayyidina Qubats bin Asyyam Al-Laitsi Radhiyallahu 'anhu, ia mengatakan bahwa Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Shalatnya dua orang dengan berjamaah, yang salah seorang dari keduanya menjadi imam, lebih disukai Allah Subhaanahu wata'ala daripada empat orang shalat sendiri-sendiri. Shalatnya empat orang berjamaah, lebih disukai Allah Subhaanahu wata'ala daripada delapan orang shalat sendiri-sendiri. Shalatnya delapan orang yang diimami salah seorang dari mereka, lebih disukai Allah Subhaanahu wata'ala daripada seratus orang shalat sendiri-sendiri." (H.R. Bazzar, Thabarani, dari Kitab *At-Targhib*)

Dalam hadits lain dikatakan, "Jamaah yang besar lebih disukai Allah

Subhaanahu wata'ala daripada jamaah yang kecil."

Faidah

Sebagian orang merasa cukup shalat berjamaah di rumah atau di toko dengan dua atau empat orang. Orang seperti ini mendapatkan dua kerugian: *pertama*, tidak mendapat pahala shalat berjamaah di masjid, *kedua*, mereka terhalang dari pahala yang disebabkan banyaknya peserta shalat jamaah. Lebih banyak orang yang berjamaah, akan lebih dicintai Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika kita melakukan suatu pekerjaan untuk mencari ridha Allah *Subhaanahu wata'ala*, hendaknya kita melakukannya dengan cara yang paling disukai oleh-Nya.

Sebuah hadits menyebutkan bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* suka jika melihat tiga hal, yakni (1) shaf shalat berjamaah, (2) orang yang shalat tengah malam (Tahajjud), dan (3) orang yang maju ke medan perang fi sabilillah. (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*)

Hadits Ke-7

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَشِّرِ الْمَشَّآئِيْنَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّوْرِ التَّآمِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه ابن ماجه وابن خزيمة في صحيحه والحاكم واللفظ له وقال صحيح على شرط الشيخين كذا في الترغيب. وفي المشكاة برواية الترمذيّ وأبي داود عن بريدة ثمّ قال رواه ابن ماجه عن سهل بن سعد وأنس اه. قلت وله شاهد في منتخب كنز العمّال برواية الطبرانيّ عن أبي أمامة بلفظ بَشِّرِ الْمُدْلِجِيْنَ إِلَى الْمَسَاجِدِ فِي الظُّلَمِ بِمَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْزَعُ النَّاسُ وَلَا يَفْزَعُوْنَ ذكر السيوطيّ في الدرّ المنثور في تفسير قوله تعالى إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ عدة روايات في هذا المعنى).

Dari Sayyidina Sahl bin Sa'ad As Sa'idi Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang selalu berjalan ke masjid dalam kegelapan (malam) dengan cahaya yang sempurna pada Hari Kiamat." (H.R. Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Hakim, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Pahala pergi ke masjid di malam yang gelap gulita di dunia, akan diketahui pada saat suasana Kiamat yang mengerikan ada di hadapan kita, dan setiap orang dikepung oleh musibah. Balasan kesusahan pergi ke masjid akan kita dapatkan ketika sebuah cahaya yang jauh lebih terang daripada matahari bersama kita. Disebutkan dalam sebuah hadits, "Pada Hari Kiamat, orang-orang yang pergi ke masjid ketika malam gelap gulita akan duduk di atas mimbar dari nur tanpa rasa takut. Padahal, saat itu seluruh manusia sedang berada dalam ketakutan."

Hadits lain menyebutkan bahwa pada Hari Kiamat Allah *Subhaanahu wata'ala* akan bertanya, "Di manakah tetangga-tetangga-Ku?" Malaikat bertanya, "Siapakah tetangga-tetangga-Mu, ya Allah?" Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Tetangga-tetangga-Ku adalah orang-orang yang senantiasa memakmurkan masjid-masjid." Hadits lain meriwayatkan bahwa tempat yang paling dicintai Allah *Subhaanahu wata'ala* ialah masjid, dan tempat yang paling dibenci oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah pasar.

Hadits lain pula menyebutkan bahwa masjid adalah taman-taman surga. (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*)

Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Sayyidina Abu Sa'id *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Apabila kamu melihat seseorang yang selalu pulang pergi ke masjid, maka bersaksilah bahwa ia adalah seorang mukmin." Kemudian beliau membaca ayat:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ... ○

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir." (Q.S. At-Taubah: 18), (dari Kitab *Jami'ush Shaghir* dan Kitab *Durrul Manstur*)

Dalam sebuah hadits diriwayatkan, "Mengerjakan wudhu dengan susah payah, melangkahkan kaki pergi ke masjid, dan duduk menunggu shalat selepas shalat adalah penghapus dosa." (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*)

Hadits lain menyebutkan, "Semakin jauh jarak seseorang menuju ke masjid, maka semakin banyak pula pahala yang akan diperolehnya." Karena setiap langkahnya menuju masjid akan dihitung sebagai pahala. Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa jika pergi ke masjid, para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* memperpendek langkah-langkah mereka. Hadits lain menyebutkan bahwa ada tiga hal yang jika kita mengetahui pahalanya, maka kita akan berebut untuk mendapatkannya, yaitu *adzan, pergi ke masjid ketika terik matahari*, dan *shalat di shaf pertama*. (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*)

Sebuah hadits menyebutkan bahwa pada Hari Kiamat, ketika manusia dalam keadaan susah, dan matahari sangat terik, ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat perlindungan rahmat Allah, salah satunya adalah seseorang yang hatinya selalu terpaut dengan masjid. Maksudnya, ketika ia memiliki keperluan sehingga ia keluar dari masjid, hatinya selalu ingin segera kembali ke masjid. Hadits lain menyebutkan bahwa barangsiapa mencintai masjid, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mencintainya. (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*)

Setiap syari'at agama yang diturunkan Allah *Subhaanahu wata'ala*, mengandung banyak keberkahan, kebaikan, dan pahala yang tidak terkira. Disamping itu juga mengandung banyak maslahat dan kebaikan, yang disembunyikan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*, yang sangat sulit untuk diketahui hakikatnya. Hanya Allah *Subhaanahu wata'ala* yang mengetahui rahasianya. Maslahat itu akan ditampakkan Allah *Subhaanahu wata'ala* sesuai dengan tingkat kemampuan dan kefahaman setiap manusia. Makin tinggi tingkat kemampuan dan kefahaman seseorang, kian banyak ia mengetahui maslahat apa yang telah diberikan Allah *Subhaanahu wata'ala* di balik hukum tersebut. Para ulama telah menulis tentang maslahat-maslahat yang terkandung dalam shalat berjamaah sesuai pemahaman masing-masing.

Dalam Kitab *Hujjatullah Al-Balighah,* Syaikh Waliyyullah *Rahmatullah*

'alaih menulis tentang maslahat shalat berjamaah yang terjemahan dan maksudnya adalah sebagai berikut: (di antara maslahat shalat berjamaah) Agar kita dapat terhindar dari pengaruh adat istiadat yang buruk. Untuk itu, tidak ada cara yang lebih baik kecuali kita menjadikan salah satu ibadah sebagai kebiasaan di tengah masyarakat, sehingga dapat diamalkan oleh seluruh lapisan masyarakat secara terang-terangan, baik yang pandai maupun yang bodoh, baik penduduk kota maupun penduduk desa, semua akan berlomba-lomba dalam ibadah tersebut. Jika ibadah sudah menjadi kebiasaan umum di masyarakat, maka ibadah tidak mungkin dapat dipisahkan dari sendi-sendi kehidupan. Jika hal itu tercapai, niscaya akan menguatkan ketaatan kita kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, sehingga adat istiadat yang pada mulanya menarik ke arah keburukan akan menarik ke arah kebaikan.

Tidak ada amal apapun yang lebih penting dan lebih kuat dalilnya melebihi shalat. Oleh karena itu, kita wajib memulainya dan mengajak orang lain menjadikan shalat sebagai budaya. Hendaknya kita sepakat mengadakan suatu pertemuan untuk mengusahakan agar shalat menjadi suatu budaya masyarakat.

Dalam agama, ada segolongan orang yang patut dikedepankan dan diteladani. Ada segolongan lagi yang masih memerlukan dorongan dan ajakan. Ada pula yang masih lemah imannya. Dengan shalat berjamaah, orang yang tadinya enggan beribadah akan bertemu ahli ibadah, sehingga ia tertarik untuk mengikutinya. Orang yang tadinya malas akan bertemu dengan orang yang mengajaknya rajin beribadah. Orang yang tidak punya pengetahuan agama akan bertemu dengan ulama, sehingga ia akan dibimbing oleh ulama dan dapat memahami cara-cara ibadah yang benar serta menganggap bahwa ibadah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* ibarat perak yang mereka bawa ke tukang perak (untuk diperiksa keasliannya), sehingga jelas dapat dibedakan antara yang boleh dan yang tidak boleh. Yang boleh akan diperkuat, dan yang tidak boleh akan dihentikan. Selain itu, shalat berjamaah adalah untuk mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh orang-orang yang mencintai Allah *Subhaanahu wata'ala*, mengharap rahmat Allah, dan takut kepada Allah, sehingga menurunkan rahmat dan berkah Allah *Subhaanahu wata'ala* yang menimbulkan pengaruh baik yang luar biasa.

Inilah maksud umat Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dibentuk, yaitu untuk mengagungkan Asma Allah *Subhaanahu wata'ala* dan memenangkan Islam atas agama yang lain. Tujuan ini tidak akan tercapai selama kita tidak mempedulikan cara-cara di atas, yakni mengumpulkan Kaum Muslimin semuanya baik orang umum, orang penting, orang kampung, dan orang kota untuk menunaikan syiar Islam yang terbesar dan ibadah yang tertinggi (shalat). Oleh karena itulah, syari'at Islam menitikberatkan Shalat Jum'at dan shalat berjamaah dengan menerangkan berkah dan rahmat yang terkumpul di dalamnya dan azab yang akan turun bagi yang meninggalkannya.

Dalam hal ini, pertemuan dibagi menjadi dua macam, yaitu pertemuan kecil setiap lingkungan dan pertemuan seluruh kota. Pertemuan setiap

lingkungan mudah diadakan setiap waktu, sedangkan mengadakan pertemuan seluruh kota setiap waktu adalah sulit. Oleh karena itu, telah ditetapkan bagi kita pertemuan setiap shalat fardhu di masjid masing-masing. Kemudian pertemuan seluruh kota sepekan sekali dengan jamaah Shalat Jum'at.

PASAL 2

ANCAMAN BAGI YANG MENINGGALKAN SHALAT BERJAMAAH

Sebagaimana Allah *Subhaanahu wata'ala* telah menjanjikan berbagai pahala kepada mereka yang menunaikan perintah-perintah-Nya, Allah *Subhaanahu wata'ala* juga murka dan memberikan ancaman kepada mereka yang mengabaikan perintah-perintah-Nya. Janji pahala yang tidak terhingga atas ketaatan kepada-Nya benar-benar merupakan karunia dari Allah *Subhaanahu wata'ala*. Seorang hamba hanya layak menerima teguran atas kekeliruannya. Ia tidak berhak menerima hadiah atas ketaatannya, karena seorang hamba memang harus selalu menaati perintah tuannya. Jika seorang hamba dihukum karena melanggar aturan dari tuannya, sebesar apa pun hukuman yang ditimpakan kepadanya, hal itu sudah pada tempatnya. Sebab, adakah kesalahan yang lebih besar bagi seorang hamba melebihi mengingkari perintah tuannya?

Tidak seharusnya ada peringatan dan teguran secara khusus terlebih dahulu (sebelum datangnya hukuman). Namun, karena kasih sayang Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya kepada kita, Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya dengan bermacam-macam cara telah memberikan berbagai peringatan tentang kerugian yang akan menimpa kita, jika kita mengabaikan perintah-perintah-Nya. Seandainya kita tidak mau mengambil pelajaran, maka kitalah yang rugi.

Hadits Ke-1

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَمْنَعْهُ مِنِ اتِّبَاعِهِ عُذْرٌ، قَالُوْا: وَمَا الْعُذْرُ؟ قَالَ: خَوْفٌ أَوْ مَرَضٌ، لَمْ تُقْبَلْ مِنْهُ الصَّلَاةُ الَّتِيْ صَلَّى. (رواه أبو داود وابن حبان في صحيحه وابن ماجه بنحوه كذا في الترغيب وفي المشكاة رواه أبو داود والدارقطني).

Dari Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, ia mengatakan bahwa Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa mendengar adzan dan tidak memenuhinya tanpa ada udzur, maka shalat yang dikerjakannya tidak akan diterima." Para shahabat Radhiyallahu 'anhum bertanya, "Apakah udzurnya?" Beliau menjawab, "Takut[14] atau sakit."

[14] Suasana tidak aman atau adanya suatu bahaya yang mengkhawatirkan.

(H.R. Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan Ibnu Majah, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Maksud 'tidak akan diterima shalatnya' ialah ia tidak mendapat pahala dan anugerah dari shalatnya, meskipun kewajibannya telah tertunaikan. Inilah makna hadits-hadits yang lafadznya *Laa Shalata* yang artinya 'tidak ada shalat'. Dikatakan 'tidak ada Shalat', sebab keutamaan shalat yang seharusnya ada, yaitu sebagai penyebab pahala dan anugerah, tidak terdapat dalam shalatnya. Inilah pendapat Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih*. Sedangkan sebagian shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dan sebagian tabi'in *Rahmatullah 'alaihim*, berdasarkan hadits-hadits ini, berpendapat bahwa meninggalkan shalat berjamaah tanpa udzur itu haram, dan shalat berjamaah itu fardhu, sehingga banyak ulama yang berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat berjamaah tidak sah shalatnya. Sedangkan dalam Madzhab Hanafi walaupun shalatnya sah, tetapi mereka berdosa karena meninggalkan perintah berjamaah.[15] Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan sebuah hadits bahwa ia berdosa karena mengingkari Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya. Ia berkata, "Barangsiapa mendengar adzan, lalu ia tidak shalat berjamaah, berarti ia tidak menghendaki kebaikan dan tidak dikehendaki mendapatkan kebaikan." Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Barangsiapa mendengar adzan lalu tidak shalat berjamaah, maka lebih baik dituangkan timah mendidih ke lubang telinganya."

Ancaman bagi yang Tidak Berjamaah Selepas Mendengar Adzan

Hadits Ke-2

عَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: اَلْجَفَاءُ كُلَّ الْجَفَاءِ وَالْكُفْرُ وَالنِّفَاقُ مَنْ سَمِعَ مُنَادِيَ اللهِ يُنَادِيْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلَا يُجِيْبُهُ. (رواه أحمد والطبراني من رواية زبان بن فائد كذا في الترغيب. وفي مجمع الزوائد رواه الطبراني في الكبير وزبان ضعفه ابن معين وثقه أبو حاتم اهـ وعزاه في الجامع الصغير إلى الطبراني ورقم له بالضعف).

Dari Sayyidina Mu'adz bin Anas Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Benar-benar keras kepala, kufur, dan nifak, orang yang mendengar seruan muadzin untuk shalat, tetapi ia tidak memenuhinya." (H.R. Ahmad, Thabarani, dari Kitab *At -Targhib*)

Faidah

Sungguh keras ancaman dan celaan dalam hadits ini, sehingga perbuatan seperti itu digolongkan sebagai perbuatan orang kafir dan munafik. Seolah-olah hal itu tidak mungkin terjadi pada diri seorang muslim. Dinyatakan dalam hadits yang lain, "Cukuplah keburukan dan kerugian seseorang jika ia mendengar adzan tetapi tidak memenuhinya."

---

[15] Menurut qaul yang masyhur dalam Madzhab Syafi'i adalah *fardhu kifayah* dan harus dikerjakan sejumlah orang yang cukup untuk menampakkan syiar agama. Sehingga jika shalat jamaah tidak dikerjakan sesuai dengan ketentuan tersebut, maka semua ahli kampung yang tidak shalat berjamaah berdosa. *Majmu'* jilid VI halaman 238.

Sayyidina Sulaiman bin Abi Hatsmah *Radhiyallahu 'anhu*, adalah seorang shahabat yang punya kedudukan yang tinggi. Ia lahir pada zaman Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Karena masih kecil ia belum dapat meriwayatkan hadits-hadits yang didengarnya dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Pada zaman Khalifah Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*, ia ditugaskan untuk mengawasi pasar. Suatu hari, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* tidak menjumpainya dalam shalat jamaah Shubuh. Lalu, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* pergi ke rumahnya dan bertanya pada ibunya, "Mengapa Sulaiman tidak datang Shalat Shubuh berjamaah hari ini?" Ibunya menjawab, "Ia shalat sunnah semalam suntuk (kemudia ia Shalat Shubuh di rumah), karena mengantuk ia terus tidur." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku lebih menyukai Shalat Shubuh berjamaah daripada shalat sunnah semalam suntuk."

Hadits Ke-3

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ فِتْيَتِيْ فَيَجْمَعُوْا لِي حَزْمًا مِنْ حَطَبٍ ثُمَّ آتِيَ قَوْمًا يُصَلُّوْنَ فِيْ بُيُوْتِهِمْ لَيْسَتْ بِهِمْ عِلَّةٌ فَأُحْرِقَهَا عَلَيْهِمْ. (رواه مسلم وأبو داود وابن ماجة والترمذي. كذا في الترغيب قال السيوطي في الدر أخرج ابن أبي شيبة والبخاري ومسلم وابن ماجه عن أبي هريرة رفعه أَثْقَلُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِيْهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامَ الحديث بنحوه).

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sungguh aku ingin menyuruh pemuda-pemuda agar mengumpulkan beberapa ikat kayu bakar untukku, lalu kudatangi orang-orang yang shalat di rumah mereka tanpa udzur, dan kubakar rumah-rumah mereka sedangkan mereka di dalamnya." (H.R. Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Tirmidzi, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* amat menyayangi umatnya sehingga beliau tidak tega melihat umatnya ditimpa kesulitan sekecil apa pun. Namun demikian, betapa marahnya beliau kepada mereka yang mengerjakan shalat fardhu di rumah tanpa udzur, sampai beliau menyatakan berkeinginan membakar rumah mereka (sebagai ancaman).

Hadits Ke-4

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِيْ قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيْهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ مِنَ الْغَنَمِ الْقَاصِيَةَ. (رواه أحمد وأبو داود والنسائي وابن خزيمة وابن حبان في صحيحيهما والحاكم وزاد رزين في جامعه وَإِنَّ ذِئْبَ الْإِنْسَانِ الشَّيْطَانُ إِذَا خَلَا بِهِ أَكَلَهُ. كذا في الترغيب ورقم له في الجامع الصغير بالصحة وصححه الحاكم وأقره عليه الذهبي).

Dari Sayyidina Abu Darda' Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar

Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Tidak ada tiga orang yang tinggal di sebuah kampung atau di suatu padang sahara dan mereka tidak mengadakan shalat berjamaah, kecuali setan akan menguasai mereka. Maka berjamaahlah kalian, sesungguhnya serigala hanya memakan kambing yang terpisah dari kelompoknya. Sesungguhnya serigala bagi manusia adalah setan. Jika ia sendirian, setan akan memangsanya.'" (H.R. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Hadits di atas menjelaskan bahwa meskipun hanya ada tiga orang yang sibuk bekerja di suatu kebun, hendaklah mereka mendirikan shalat berjamaah. Bahkan walaupun hanya ada dua orang, shalat berjamaah lebih baik bagi mereka. Pada umumnya para petani meninggalkan shalat dengan alasan sibuk bertani, dan mereka yang merasa mengerti agama pun shalat sendirian. Padahal jika para petani itu berkumpul di suatu tempat, mereka tentu dapat menyelenggarakan jamaah besar dan menghasilkan pahala lebih besar. Untuk mendapatkan sedikit uang saja mereka mau bersusah payah tanpa mempedulikan hujan, panas, dingin, dan sebagainya. Sayang, mereka rela menyia-nyiakan pahala yang sangat besar tanpa merasa rugi sedikit pun. Jika mereka shalat berjamaah di tengah padang, pahalanya akan jauh lebih besar. Disebutkan dalam hadits bahwa pahalanya mencapai lima puluh shalat. Dinyatakan dalam sebuah hadits bahwa seorang penggembala kambing baik di gunung maupun di tengah padang yang mengumandangkan adzan dan mendirikan shalat, Allah *Subhaanahu wata'ala* sangat menyukainya dan Allah *Subhaanahu wata'ala* membanggakan mereka di hadapan para malaikat, "Lihatlah hamba-Ku yang menyerukan adzan, lalu ia mendirikan shalat. Ini semua karena rasa takutnya kepada-Ku. Sungguh, Aku telah mengampuninya dan Aku memutuskan untuk memasukkannya ke dalam surga." (dari Kitab *Misykat*)

Kepentingan Shalat Fardhu Dibandingkan dengan Shalat Sunnah

Hadits Ke-5

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّـهُ سُئِلَ عَنْ رَجُلٍ يَصُوْمُ النَّهَارَ وَيَقُوْمُ اللَّيْلَ وَلَايَشْهَدُ الْجَمَاعَةَ وَلَاالْجُمُعَةَ فَقَالَ هٰذَا فِي النَّارِ. (رواه الترمذيّ موقوفا كذا في الترغيب وفي تنبيه الغافلين روي عن مجاهد أنّ رجلا جاء إلى ابن عبّاس فقال يا ابن عبّاس ما تقول في رجل فذكر بلفظ زاد في آخره فاختلف إليه شهرا يسأله عن ذلك وهو يقول هو في النار.)

Dari Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, sesungguhnya ia ditanya tentang seseorang yang berpuasa siang hari, berdiri (shalat) malam hari, tetapi ia tidak menghadiri shalat berjamaah dan tidak menyertai Shalat Jum'at, maka Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma menjawab, "Ia berada di neraka." (H.R. Tirmidzi, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Seorang muslim yang disiksa di neraka, suatu ketika akan dikeluarkan (juga) dari neraka, tetapi tidak diketahui berapa lama ia akan berada dalam

neraka. Sebagian sufi yang jahil hanya mementingkan dzikir dan shalat sunnah tanpa mempedulikan shalat berjamaah dan menyangka dirinya orang yang shalih. Padahal, kesempurnaan keshalihan adalah dengan mengikuti Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Sebuah hadits menyebutkan bahwa ada tiga orang yang dilaknat Allah *Subhaanahu wata'ala*, yaitu *imam yang dibenci makmumnya (dengan alasan yang masuk akal), wanita yang suaminya tidak ridha kepadanya, dan orang yang mendengar adzan namun tidak pergi shalat berjamaah.*

Hadits Ke-6

أَخْرَجَ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ عَنْ كَعْبِ الْحِبْرِ قَالَ: وَالَّذِيْ أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوْسَى وَالْإِنْجِيْلَ عَلَى عِيْسَى وَالزَّبُوْرَ عَلَى دَاوُدَ وَالْفُرْقَانَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُنْزِلَتْ هٰذِهِ الْأَيَاتُ فِي الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ إِلَى قَوْلِهِ وَهُمْ سَالِمُوْنَ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ إِذَا نُوْدِيَ بِهَا. (وأخرج البيهقي فى شعب عن سعيد بن جبير قال الصلوات فى الجماعات. وأخرج البيهقي عن ابن عبّاس قال الرجل يسمع الأذان فلا يجيب الصلاة كذا فى الدرّ المنثور قلت وتمام الآية يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُوْدِ فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ. خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوْا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُوْدِ وَهُمْ سَالِمُوْنَ).

Ibnu Mardawaih Rahmatullah 'alaih telah meriwayatkan dari Ka'ab Al-Hibr Rahmatullah 'alaih, ia berkata, "Demi Dzat yang telah menurunkan Taurat kepada Nabi Musa Alaihis salam, Injil kepada Nabi Isa Alaihis salam, Zabur kepada Nabi Dawud Alaihis salam, dan Al-Qur'an kepada Baginda Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, ayat-ayat berikut ini diturunkan mengenai nasib buruk pada hari kiamat yang akan menimpa orang-orang yang tidak shalat berjamaah di tempat adzan dikumandangkan. (Arti ayatnya adalah): 'Pada hari ketika betis di singkapkan,[16] *dan mereka dipanggil untuk sujud tetapi mereka tidak mampu sujud, pandangan mereka tunduk ke bawah karena malu, mereka diselubungi kehinaan, dan sungguh semasa di dunia mereka diseru untuk sujud sedangkan mereka ketika itu dalam keadaan sehat wal afiat (tetapi mereka enggan bersujud).'"* (Q.S. Al-Qalam: 42-43). (H.R. Baihaqi, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Makna 'hari betis disingkapkan' adalah *tajallinya Allah* yaitu Allah *Subhaanahu wata'ala* menampakan keagungan-Nya di Padang Mahsyar, sehingga seluruh Kaum Muslimin akan bersujud melihatnya, tetapi sebagian mereka ada yang punggungnya mengeras, sehingga tidak dapat bersujud. Siapakah mereka? Ahli tafsir berbeda penafsiran mengenai hal ini.

Penafsiran pertama, Ka'ab Al-Hibr *Rahmatullah 'alaih*, Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma*, dan yang lain menafsirkan bahwa mereka adalah orang yang diseru untuk shalat berjamaah, tetapi tidak memenuhinya.

---

[16] Pada Hari Kiamat yang suasananya begitu genting dan menakutkan.

Penafsiran kedua, tertulis dalam Kitab *Bukhari,* Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Mereka adalah orang yang ketika di dunia shalat dengan riya dan ingin dilihat oleh orang lain.'

Penafsiran ketiga, menyatakan mereka adalah orang-orang kafir yang ketika di dunia benar-benar tidak pernah shalat.

Penafsiran keempat, menyatakan bahwa mereka adalah kaum munafik. Hanya Allah *Subhaanahu wata'ala*-lah yang Maha Mengetahui dan yang Maha Sempurna ilmu-Nya.

Sesuai sumpah Syaikh Ka'ab Al-Hibr *Rahmatullah 'alaih* atas nama Allah *Subhaanahu wata'ala,* diperkuat oleh penafsiran Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* sebagai imam para mufassir, menjelaskan betapa dahsyatnya huru-hara Padang Mahsyar, sehingga seluruh Kaum Muslimin sibuk bersujud. Tetapi, orang-orang yang tidak shalat berjamaah, dengan penuh hina tidak dapat bersujud.

Selain itu masih banyak lagi ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat berjamaah. Sebenarnya satu ancaman pun tidak diperlukan oleh seorang muslim. Baginya perintah Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya adalah segala-galanya. Tetapi bagi mereka yang tidak menaati Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya, seribu ancaman pun tidak ada gunanya. Kelak, tatkala waktu pembalasan tiba, barulah mereka menyesal, namun penyesalan itu sia-sia.

BAB KETIGA

KHUSYU' DAN KHUDHU' DALAM SHALAT

Banyak orang yang melaksanakan shalat. Di antara mereka banyak juga yang mementingkan shalat dengan berjamaah. Tetapi, betapa jauhnya shalat mereka dari yang dikehendaki. Sehingga jangankan menghasilkan pahala, shalat mereka malah (diumpamakan seperti kain buruk) yang dilemparkan ke muka mereka. Memang, hal ini lebih baik daripada sama sekali tidak mengerjakan shalat. Seseorang yang meninggalkan shalat jelas akan menerima azab lebih berat. Sedangkan orang yang shalatnya buruk, shalatnya tidak diterima dan akan dilemparkan ke mukanya tanpa pahala. Namun, kedurhakaannya tidak sampai pada kedurhakaan meninggalkan shalat. Oleh karena itu, orang yang sudah mengorbankan waktu, meninggalkan pekerjaan, dan mengalami berbagai kesulitan untuk mengerjakan shalat, hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki mutu shalatnya.

PASAL 1

AYAT-AYAT AL-QUR'AN
MENGENAI IKHLAS, KHUSYU' DAN KHUDHU'

Meskipun ayat di bawah ini berhubungan dengan kurban, namun seluruh perintah Allah *Subhaanahu wata'ala* yang dimaksud adalah satu, yaitu ketakwaan dan keikhlasan, sebagaimana Firman-Nya:

لَنْ يَنَالَ اللّٰهَ لُحُوْمُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوٰى مِنْكُمْ ۚ... ○

"Sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah daging-daging dan darah-darahnya, namun yang akan sampai kepada-Nya hanya ketakwaan dan keikhlasan dari kalian." (Q.S. Al-Hajj: 37)

Makin tinggi keikhlasan seseorang, kian tinggi pula penerimaan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Sayyidina Mu'adz *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengutusku ke Yaman, aku meminta nasihat terakhir kepada beliau. Beliau bersabda, 'Jagalah keikhlasan dalam setiap amalmu. Dengan keikhlasan, amal yang sedikit sudah sangat mencukupi.'" Sayyidina Tsauban *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Bergembiralah orang yang ikhlas, sebab mereka akan menjadi pelita hidayah dan karena

mereka, fitnah yang paling berbahaya pun akan dijauhkan." Dalam sebuah hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Dengan berkah orang-orang yang lemah, Allah *Subhaanahu wata'ala* menolong umat ini, yaitu berkat doa, shalat, dan keikhlasan mereka." (dari Kitab *At-Targhib*)

Berkenaan dengan shalat, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۝

"Maka kecelakaan besar bagi orang-orang yang shalat, yang mereka lalai dari shalatnya dan mereka menunjuk-nunjukkan shalatnya kepada orang." (Q.S. Al-Maa'uun: 4-6).

Terdapat berbagai penafsiran dari para ulama mengenai maksud 'lalai': *Pertama*, ada yang menafsirkannya lalai mengenai waktu sehingga harus menqadhanya. *Kedua*, ada pula yang menafsirkannya tidak berkonsentrasi dalam shalat sehingga perhatiannya ke sana-kemari. *Ketiga*, ada yang menafsirkannya lalai dalam jumlah rakaat.

Allah *Subhaanahu* wata'ala berfirman tentang golongan orang munafik:

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ۝

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka hanya menunjuk-nunjukkan shalatnya kepada manusia (bahwa kami juga ahli shalat). Dan tidaklah mereka berdzikir kepada Allah kecuali sedikit." (Q.S. An-Nisa': 142)

Dalam ayat lain, Allah *Subhaanahu wata'ala* menceritakan kisah beberapa nabi, kemudian berfirman:

فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ۝

"Maka datanglah sesudah mereka (para Nabi) satu generasi yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu, maka sebentar lagi (di akhirat) mereka akan menemui ghayya (kehancuran)." (Q.S. Maryam: 59).

Menurut bahasa, *ghayya* berarti kesesatan, maksudnya kerusakan dan kehancuran di akhirat. Banyak juga yang menafsirkan *ghayya* ialah satu tempat di Neraka Jahannam yang penuh berisi darah dan nanah, mereka akan dimasukkan ke dalamnya.

Dalam ayat lain, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ۝

"Dan tidak ada yang menghalangi diterimanya infak-infak mereka, melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak mengerjakan shalat kecuali dengan malas, dan tidak pula menginfakkan (harta) mereka kecuali dengan enggan." (Q.S. At-Taubah: 54)

Dan sebaliknya, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman mengenai orang-orang yang mengerjakan shalatnya dengan baik:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ○ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ○ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ○
وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ○ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ○ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ○ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ○ وَالَّذِينَ هُمْ
لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ○ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ○ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْوَارِثُونَ ○ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ○

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat (atau orang-orang yang memperbaiki akhlaknya)[17]*. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya perempuan milik mereka. Maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Barangsiapa mencari yang selain itu (melampiaskan syahwat di tempat yang lain), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang menjaga amanat dan janjinya. Dan orang-orang yang menjaga shalatnya, mereka itulah orang-orang yang mewarisi. (Yaitu) mereka akan mewarisi Surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya."* (Q.S. Al-Mu'minuun: 1-11)

Diterangkan dalam hadits, "Surga Firdaus adalah tempat tertinggi dan teristimewa di surga. Dari sanalah sungai-sungai mengalir ke surga-surga yang lain, di atasnya terdapat Arsy Ilahi. Jika kamu memohon surga, mohonlah Surga Firdaus." Dalam ayat lain, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman tentang shalat:

وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ○ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ○

".... dan sesungguhnya shalat itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) yang meyakini bahwa mereka akan menemui Rabb mereka dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (Q.S. Al-Baqarah: 45-46)

Ayat lain yang menerangkan hal yang sama adalah:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ○ رِجَالٌ
لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ

[17] Menurut pendapat yang masyhur, yang dimaksud zakat dalam ayat ini adalah zakat harta. Sedangkan menurut penafsiran yang lain maksudnya adalah *Tazkiyatun Nufus* atau memperbaiki diri. (*Dari naskah Urdu*)

الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۝ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya ketika pagi dan petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual-beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) menunaikan zakat. Mereka takut akan hari yang (pada hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. Mereka mengerjakan yang demikian itu agar Allah memberi balasan mereka dengan amalan mereka yang terbaik, dan agar Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (Q.S. An-Nuur: 36-38)

Seorang penyair mengungkapkan:

تو وہ داتا ہے کہ دینے کے لئے   در تری رحمت کے ہیں ہر دم کھلے

Engkaulah Tuhan yang Maha Pemberi bagi hamba-Mu
Pintu rahmat-Mu senantiasa terbuka setiap waktu

Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Maksud 'mendirikan shalat' adalah kita sujud dan rukuk sebaik mungkin, yakni *bertawajjuh* (berkonsentrasi) sepenuhnya dalam shalat." Syaikh Qatadah *Rahmatullah 'alaih* berpendapat bahwa 'mendirikan shalat' adalah menjaga waktu, wudhu dengan sempurna, rukuk, dan sujud dengan sebaik-baiknya. Inilah maksud *Iqamatush Shalah* (mendirikan shalat) dalam ayat-ayat Al-Qur'an. (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Dalam ayat yang lain Allah *Subhaanahu wata'ala* memuji 'orang-orang yang mendirikan Shalat' dengan firmannya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ۝ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ۝

"Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang ialah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati (tidak angkuh ketika berjalan); dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka (dengan ucapan yang bodoh), mereka mengucapkan kata-kata salam (kata-kata yang menghindarkan mereka dari terlibat dengan orang-orang bodoh tersebut, atau sekedar salam). Dan orang-orang yang menghabiskan malamnya dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka." (Q.S. Al-Furqaan: 63-64)

Dalam ayat-ayat selanjutnya, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman setelah menerangkan beberapa sifat mereka.

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ۝ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ حَسُنَتْ

مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ○

"Mereka itulah orang-orang yang dibalas dengan tempat yang tinggi (di surga) atas kesabaran mereka (berpegang teguh pada agama) dan mereka disambut oleh para malaikat dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. Betapa indahnya surga sebagai tempat tinggal dan kediaman." (Q.S. Al-Furqaan: 75-76)

Dalam ayat yang lain, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

وَالْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ○ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ○

"Dan malâikat akan masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, (seraya mereka berkata) 'Keselamatan untuk kalian atas kesabaran kalian (berpegang teguh pada agama), maka alangkah baiknya surga sebagai tempat kesudahan.'" (Q.S. Ar-Ra'd: 23-24)

Allah *Subhaanahu wata'ala* memuji orang-orang seperti ini dalam ayat:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ○ فَلَا
تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ○

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya (selalu mengerjakan shalat di waktu malam), mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dari azab-Nya dan rasa harap pada pahala dari-Nya, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan bagi mereka, dari kenikmatan-kenikmatan yang menyejukkan pandangan mata,. sebagai balasan atas amal baik yang telah mereka kerjakan." (Q.S. As-Sajdah: 16-17)

Allah *Subhaanahu wata'ala* memuji orang-orang seperti ini dalam ayat:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ○ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ
○ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ○ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ○

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan Rabb mereka kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur waktu malam (karena shalat). Dan di akhir malam mereka mohon ampunan Allah." (Q.S. Adz-Dzaariyaat: 15-18)

Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِۦ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَٰبِ ○

"(Apakah sama orang-orang yang tidak beragama) dengan orang-orang yang

selalu beribadah ketika waktu-waktu malam, kadang-kadang sujud dan kadang-kadang berdiri, ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharap rahmat Rabbnya. Katakanlah, apakah sama antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu? (sudah jelas orang yang berilmu selalu beribadah kepada Rabbnya sedangkan orang yang tidak beribadah kepada Rabbnya adalah orang yang bodoh bahkan paling bodoh). Sesungguhnya hanya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran." (Q.S. Az-Zumar: 9)

Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۝ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۝ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۝
الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ۝

"Sesungguhnya manusia diciptakan cenderung berubah-rubah. Jika ditimpa kesusahan ia mengeluh, dan jika mendapatkan kebaikan ia menjadi bakhil sehingga ia tidak memberikan kebaikan itu pada orang lain. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang terus-menerus dalam mengerjakannya (dan mengerjakannya dengan penuh ketenangan)." (Q.S. Al-Ma'aarij: 19-23)

Mengenai sifat-sifat mereka, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُكْرَمُونَ ۝

"Dan mereka yang menjaga shalat-shalat mereka, di dalam surga mereka akan dimuliakan." (Q.S. Al-Ma'aarij: 34-35)

Masih banyak ayat yang menerangkan tentang perintah shalat dan keutamaan-keutamaan ahli shalat, juga derajat dan kemuliaannya. Shalat adalah kekayaan bagi kita, sehingga Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai pemimpin di dunia dan di akhirat bersabda, "Sejuknya mataku ada dalam shalat." Nabi Ibrahim *Khalilullah Alaihis salam* berdoa kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَوٰةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ۝

"Wahai Rabbku, jadikanlah diriku orang yang mendirikan shalat dan juga dari keturunanku. Wahai Rabbku, dan kabulkanlah doaku." (Q.S. Ibrahim: 40)

Meskipun sudah menjadi kekasih Allah *Subhaanahu wata'ala*, Nabi Ibrahim *Alaihis salam* tetap memohon kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* agar Allah *Subhaanahu wata'ala* menjadikannya sebagai orang yang menjaga shalat. Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri telah memerintahkan kekasih-Nya, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dengan firman-Nya:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ۝

"Dan suruhlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakan shalat. Kami tidak meminta rezeki darimu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat yang baik adalah bagi orang-orang

yang bertakwa." (Q.S. Thaahaa: 132)

Sebuah hadits menyebutkan bahwa jika ada kesulitan apapun menimpa keluarga Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau akan menyuruh mereka mengerjakan shalat sambil membacakan ayat di atas. Demikian pula para nabi *Alaihimus salam*, jika mengalami kesulitan apapun, mereka akan segera sibuk mengerjakan shalat. Sayang, dewasa ini kita melalaikan perkara yang sangat penting ini. Kita tidak mempedulikan shalat, walaupun kita dengan panjang lebar mengaku sebagai muslim. Bahkan, jika ada orang yang mengajak kita mempedulikan shalat, kita akan mencelanya dan mendebatnya. Yang demikian itu tentu menghancurkan diri kita sendiri. Bahkan, mereka yang telah shalat pun banyak yang mengerjakannya sambil bergurau. Dengan kata lain tanpa ada *ruh* di dalam shalatnya atau ia tidak menyempurnakan kebanyakan rukun-rukun shalat. Adapun masalah khusyu' dan khudhu' adalah perkara yang jauh.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah seorang teladan yang telah memperlihatkan setiap amalannya kepada kita. Keberhasilan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* pun telah kita ketahui. Oleh karena itu, kita harus mengikuti mereka. Banyak kisah shahabat yang membicarakan hal tersebut yang telah saya tulis dalam Kitab *Hikayatush Shahabah.* Saya kira tidak perlu lagi mengulanginya di sini. Namun demikian, saya akan menulis beberapa kisah ahli tasawwuf dan beberapa sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengenainya.

PASAL 2

KISAH SHALATNYA ORANG-ORANG SHALIH

Kisah ke-1

Dikisahkan tentang Syaikh Abdul Wahid *Rahmatullah 'alaih*, seorang ahli tasawwuf yang masyhur. Dia berkata, "Suatu hari, rasa kantuk menyerangku luar biasa, sehingga aku meninggalkan wirid-wirid dan dzikir-dzikirku malam itu. Aku bermimpi berjumpa dengan seorang gadis cantik jelita berpakaian sutera hijau. Sekujur tubuh gadis itu hingga sepatunya sibuk membaca Tasbih. Gadis itu berkata, 'Milikilah aku! Aku menginginkan engkau.' Kemudian ia membaca beberapa bait syair kerinduan. Setelah terbangun dari mimpiku, aku bersumpah tidak akan tidur malam hari." Diriwayatkan selama empat puluh tahun dia Shalat Shubuh dengan wudhu Shalat Isya'. (dari Kitab *Nuzhatul Majalis*)

Kisah ke-2

Syaikh Mazhhar Sa'di *Rahmatullah 'alaih,* seorang ulama, selama enam puluh tahun menangis karena cinta dan rindunya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Suatu malam, ia bermimpi melihat sebuah sungai mengalir penuh kasturi. Di setiap sisinya, berderet pohon-pohon mutiara beranting emas dan

beberapa orang gadis belia yang sibuk bertasbih kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Ia bertanya kepada mereka, "Siapakah kalian?" Gadis-gadis itu menjawab dengan membaca dua bait syair, yang lebih kurang bermaksud:

Kami diciptakan oleh Tuhan manusia seluruh alam
yaitu Tuhan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam
Untuk orang yang berdiri di hadapan Allah sepanjang malam
serta selalu bermunajat kepada Tuhan semesta alam

Kisah ke-3

Syaikh Abu Bakar Dharir *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Ada seorang hamba muda yang tinggal bersamaku. Siang hari, ia berpuasa dan malam hari ia bertahajjud. Suatu hari, ia mendatangiku dan bercerita, 'Semalam aku tertidur, dan aku bermimpi melihat dinding mihrab telah terbelah dan keluar darinya beberapa gadis yang cantik jelita, namun salah seorang di antara mereka ada yang amat buruk rupanya. Aku bertanya kepada mereka, 'Siapakah kalian? Siapakah yang bermuka buruk itu?' Mereka menjawab, 'Kami adalah malam-malammu yang dahulu (*yang penuh dengan ibadah*), dan yang buruk itu adalah malammu yang sekarang (*yang habis untuk tidur*).'" (dari Kitab *Nuzhatul Majalis*)

Kisah ke-4

Seorang Syaikh berkata, "Suatu malam kantuk yang luar biasa menyerangku sehingga mataku sulit terbuka. Aku bermimpi melihat seorang gadis yang cantik rupawan. Belum pernah aku melihat gadis secantik itu seumur hidupku. Aku juga mencium semerbak harumnya, dan belum pernah mencium bau seharum itu. Gadis itu memberiku sehelai kertas yang berisi tiga bait syair, yang kurang lebih artinya:

Engkau sibukkan dirimu dengan kelezatan kantukmu
Sehingga engkau lalaikan istana-istana surga itu
Yang di dalamnya kau akan kekal dan akan hidup selalu
Bangunlah engkau segera dari kantukmu
Bacalah Al-Qur'an dalam Tahajjudmu
Itu lebih baik daripada engkau tidur selalu

Syaikh itu berkata, 'Setelah mimpi itu, setiap aku diserang kantuk, aku teringat syair tersebut dan kantukku lenyap seketika.'"

Kisah ke-5

Syaikh Atha' *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Suatu hari, aku pergi ke pasar dan ada seorang hamba sahaya wanita yang sedang dijual sambil diberitahukan bahwa hamba itu gila. Lantas aku membelinya seharga tujuh dinar dan membawa wanita itu ke rumah. Ketika lewat tengah malam kulihat wanita itu bangun, lalu berwudhu dan shalat. Dalam shalatnya ia menangis terus-menerus, sehingga aku mengira ia akan mati. Selesai shalat, ia bermunajat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan berkata, 'Wahai Tuhan yang kusembah, demi cinta-Mu kepadaku, kasihanilah aku!' Mendengar ucapan itu, aku berkata kepadanya, 'Jangan berkata seperti itu, tetapi

katakanlah, 'Demi cintaku kepada-Mu!' Mendengar ucapanku, ia terkejut dan marah. Ia berkata, 'Demi Dzat Allah, seandainya bukan karena cinta-Nya kepadaku, tidak mungkin Dia menidurkanmu dengan nyenyak dan memberdirikan aku seperti ini.' Setelah berkata demikian, ia tersungkur sambil membaca beberapa bait syair yang isinya:

Kegelisahan makin nyata
Kalbu kian membara
Kesabaran kian sirna
Berlinang-linang air mata

Bagaimana seseorang akan bahagia
Sementara telah tenggelam hatinya
Dalam kegalauan, kerinduan, dan cinta

Ya Allah, jikalau ada sesuatu perkara
Yang dapat membuatku bahagia
Maka anugerahkanlah kepada hamba

Kemudian ia berdoa dengan keras, 'Ya Allah, hubunganku dengan-Mu yang selama ini tersembunyi telah diketahui oleh makhluk-Mu. Sekarang ambillah aku!' Setelah berkata demikian, ia menjerit keras lalu meninggal dunia."

Kisah ke-6

Kisah seperti di atas, juga terjadi pada Syaikh Sirri *Rahmatullah 'alaih.* Ia berkata, "Aku membeli seorang hamba sahaya wanita untuk berkhidmat kepadaku. Beberapa hari lamanya, ia berkhidmat kepadaku, namun ia masih menyembunyikan jati dirinya. Ia memilih suatu tempat khusus untuk shalat. Selesai bekerja, ia langsung pergi ke tempat itu dan menyibukkan diri dengan shalat. Suatu malam, kulihat ia sibuk shalat malam atau sibuk berdoa. Ia berkata, 'Wahai Allah, dengan perantaraan cinta-Mu kepadaku, buatlah ini dan itu untukku.' Aku berkata dengan suara keras, 'Wahai perempuan, ucapkanlah dengan perantaraan cintaku kepada-Mu.' Ia pun menyahut, 'Tuanku, jika bukan karena cinta-Nya kepadaku, Dia tidak akan membiarkanmu tidak shalat dan membuat aku berdiri shalat.' Syaikh Sirri *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Keesokan paginya aku memanggilnya dan berkata, 'Kamu tidak layak berkhidmat kepadaku, selayaknya kamu hanya beribadah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.*' Aku memberinya sedikit bekal lalu memerdekakannya." (dari Kitab *Nuzhatul Majalis*)

Kisah ke-7

Syaikh Sirri Saqti *Rahmatullah 'alaih* bercerita tentang seorang wanita. Ketika wanita itu Shalat Tahajjud, ia berdoa, "Ya Allah, Iblis adalah hamba-Mu, dan ia dalam genggaman Qudrat-Mu. Iblis melihatku, tetapi aku tidak melihatnya. Engkau melihatnya dan Engkau berkuasa atas segala perbuatannya. Ia tidak mampu berbuat apa pun tanpa kehendak-Mu. Ya Allah, jika ia menghendaki keburukan kepadaku, maka usirlah ia. Jika ia membuat makar terhadapku, maka buatlah makar terhadapnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan aku memohon pertolongan-Mu sehingga

aku bisa mengusirnya." Wanita itu terus menangis sampai sebelah matanya buta. Orang-orang menasihatinya, "Takutlah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika kamu terus menangis, sebelah matamu juga akan buta." Ia menjawab, "Jika mata ini mata surga, niscaya Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengggantinya dengan mata yang lebih baik. Sebaliknya, jika mata ini mata neraka, maka kehilangan mata adalah lebih baik."

Kisah ke-8

Syaikh Abu Abdillah Jila' *Rahmatullah 'alaih* bercerita, "Suatu hari, ibuku meminta dibelikan ikan oleh ayahku. Kemudian ayah pergi bersamaku ke pasar untuk membeli ikan. Setelah membeli ikan, ayah mencari seorang kuli. Kebetulan ada seorang pemuda yang berdiri di situ. Pemuda itu berkata kepada ayah, 'Tuan, apakah Tuan memerlukan kuli untuk membawa ikan itu?' Ayahku langsung menyahut, 'Ya.' Kemudian pemuda itu mengangkat ikan ke atas kepalanya dan ikut bersama kami ke rumah.

Di tengah jalan, terdengarlah adzan berkumandang, maka pemuda itu berkata, 'Penyeru Allah *Subhaanahu wata'ala* telah memanggil, aku harus berwudhu. Barang ini akan kubawa sesudah shalat. Jika engkau bersedia, silakan tunggu. Jika tidak, silakan bawa!' Setelah berkata begitu, ia menaruh ikan-ikan tadi dan segera berwudhu. Ayahku berpikir, 'Kuli ini sangat kuat keyakinannya, semestinya aku lebih yakin kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* daripada dia.' Akhirnya, ayah pun meninggalkan ikan-ikan itu dan pergi ke masjid. Seusai shalat, kami kembali ke tempat ikan-ikan itu, ternyata ikan-ikan itu masih ada di sana. Kuli itu membawa kembali ikan ikan tadi ke rumahku.

Setibanya di rumah, ayah langsung menceritakan kisah tadi kepada ibu. Ibuku meminta agar ia ditahan dulu agar ia ikut makan ikan. Setelah itu, ia baru boleh pergi. Ketika hal ini disampaikan kepada kuli itu, ia berkata, 'Maaf, aku sedang berpuasa.' Ayahku berkata agak memaksa, 'Kalau begitu, petang nanti kamu datang lagi kemari dan berbuka di sini!' Kuli itu berkata, 'Biasanya, jika aku telah pergi, aku tidak kembali lagi. Namun kali ini mungkin saja aku akan pergi ke masjid sebelah, dan petang nanti aku akan kembali ke sini untuk memenuhi undanganmu.' Ia pun pergi ke masjid di dekat rumah. Setelah Maghrib, ia datang dan makan bersama kami. Setelah makan, kami menyiapkan baginya sebuah kamar kecil untuk beristirahat.

Di sebelah rumah kami, ada seorang wanita yang lumpuh. Kami amat terkejut ketika melihatnya sudah sehat wal afiat. Kami bertanya kepadanya, bagaimana ia dapat sembuh? Ia menjawab, 'Aku berdoa kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan wasilah tamumu itu, 'Ya Allah, dengan keberkahan tamu ini, sembuhkanlah aku.' Maka aku langsung sembuh.' Ketika kami akan menemui kuli itu, ternyata ia telah pergi. Kamarnya masih tertutup tanpa diketahui ke mana perginya."

Kisah ke-9

Ada suatu kisah tentang seorang syaikh yang kakinya penuh koreng. Para thabib berkata, "Jika kakinya tidak dipotong, maka akan membahayakan."

Ibunya berkata, "Jika hendak memotong kakinya, tunggulah saat ia sedang khusyu' shalat." Kemudian kakinya dipotong saat ia shalat dan dia tidak merasa.

Kisah ke-10

Syaikh Abu Amir *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Aku melihat seorang hamba sahaya wanita sedang dijual dengan harga sangat murah. Hamba sahaya itu kurus kering sehingga perut dan punggungnya hampir bersentuhan, rambutnya pun acak-acakan. Aku kasihan melihatnya, sehingga aku membelinya. Aku berkata kepadanya, 'Ayo kita ke pasar untuk berbelanja keperluan Ramadhan!' Hamba itu menjawab, 'Aku bersyukur kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, Dia menjadikan semua bulan sama saja bagiku.' Ternyata ia berpuasa terus-menerus setiap hari dan shalat sepanjang malam. Ketika hampir tiba hari raya, aku berkata, 'Besok engkau pergi ke pasar bersamaku untuk berbelanja keperluan hari raya.' Ia menyahut, 'Wahai tuanku, engkau terlalu sibuk dengan dunia ini.' Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia masuk ke kamarnya, lalu shalat sambil membaca perlahan ayat demi ayat, sampai ayat:

مِنْ وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ۝

'Di hadapannya ada Jahannam dan ia akan diberi minum dari air nanah.' (Q.S. Ibrahim: 16)

Berkali-kali ia membaca ayat di atas, kemudian ia menjerit dan meninggal dunia."

Kisah ke-11

Dikisahkan ada seorang sayyid yang telah shalat selama dua belas hari dengan satu wudhu, dan ia tidak sempat berbaring di ranjangnya selama lima belas tahun, bahkan beberapa hari ia tidak sempat makan.

Peristiwa-peristiwa seperti itu banyak terjadi di kalangan para ahli mujahadah. Semangat mereka sangat sulit untuk ditiru. Memang untuk itulah Allah *Subhaanahu wata'ala* menjadikan mereka.

Kisah ke-12

Ada juga orang-orang besar, yang mereka mempunyai kesibukan-kesibukan urusan dunia, tetapi semangat mereka dalam urusan agama sulit kita tiru. Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih* adalah salah seorang khalifah yang terkenal setelah Khulafaur Rasyidin. Bahkan, ia dimasukkan sebagai salah seorang di antara Khulafaur Rasyidin. Istrinya pernah berkata, "Mungkin banyak orang yang lebih mementingkan wudhu dan shalat daripada suamiku, tetapi tidak pernah kulihat orang yang lebih takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* daripada suamiku. Setelah Shalat Isya', ia akan terus duduk di atas sajadahnya, berdoa sambil mengangkat tangan dan terus menangis hingga kantuk menyerangnya. Lalu, jika ia bangun, ia kembali menangis dan bermunajat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*." Diceritakan setelah menjadi khalifah, ia tidak pernah mandi *janabat* (tidak pernah tidur

bersama istrinya). Padahal, istrinya adalah putri Khalifah Abdul Malik.

Khalifah Abdul Malik telah memberi putrinya perhiasaan dan permata yang melimpah. Di antaranya, sebuah permata yang indah tiada tara. Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih* berkata kepada istrinya, "Ada dua hal yang harus engkau pilih salah satu di antara keduanya. *Pertama,* engkau serahkan seluruh perhiasan itu karena Allah, lalu aku masukkan semuanya ke Baitul Maal. Atau yang *kedua,* engkau bercerai denganku (dan perhiasan itu kamu bawa). Aku tidak suka, berkumpul dengan harta-harta tersebut dalam satu rumah." Istrinya menjawab, "Apakah artinya harta? Meskipun memiliki harta beberapa kali lipat, aku tidak sanggup berpisah denganmu." Lalu, ia menyerahkan semua hartanya ke Baitul Maal.

Setelah Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih* wafat, yang menjabat sebagai Khalifah adalah Yazid bin Abdul Malik. Yazid berkata kepada saudara perempuannya (istri Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih*), "Jika engkau mau, akan kukembalikan semua perhiasanmu dari Baitul Maal." Istri Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaiha* menjawab, "Semasa hidup suamiku saja perhiasan itu tidak membuatku gembira, bagaimana mungkin perhiasan itu membuatku gembira sedangkan suamiku telah wafat."

Ketika Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih* menderita sakit yang menyebabkan kematiannya, ia menanyakan penyakitnya kepada orang-orang di sekitarnya. Seseorang menjawab, "Ada yang menduga ini sihir." Ia berkata, "Tidak, ini bukan sihir." Kemudian ia memanggil seorang hambanya dan bertanya, "Mengapa engkau meracuni aku?" Hambanya menjawab, "Aku dirayu dengan uang seratus dinar dan janji akan dibebaskan." Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih* menyuruh hambanya tersebut mengambil dan menyerahkan uang itu kepadanya. Selanjutnya Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih* memasukkan uang itu ke Baitul Maal. Kemudian ia berkata kepada hambanya itu, "Pergilah ke suatu tempat yang tidak dapat dijumpai oleh siapa pun!"

Menjelang wafatnya, Maslamah *Rahmatullah 'alaih* mengunjunginya dan berkata, "Engkau memperlakukan anak-anakmu dengan perlakuan yang tidak pernah dilakukan oleh orang lain. Engkau tidak meninggalkan uang sepeser pun untuk ketiga belas anakmu itu." Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih* menjawab, "Dudukkanlah aku." Ia pun duduk lalu berkata, "Aku tidak pernah mengurangi hak-hak mereka dan aku tidak memberi hak orang lain kepada mereka. Jika mereka anak-anak yang shalih, maka cukuplah Allah *Subhaanahu wata'ala* sebagai penjaminnya, sebagaimana firman-Nya:

وَهُوَ يَتَوَلَّى الصّٰلِحِيْنَ ۝

'Dan Dia adalah yang menanggung orang-orang yang shalih.' (Q.S. Al-A'Raaf: 196)

Namun, jika mereka pendosa, maka aku tidak peduli dengan mereka."

Kisah ke-13

Dikisahkan, Imam Ahmad bin Hambal *Rahmatullah 'alaih*, seorang ulama fiqih yang terkenal, meskipun siang hari selalu sibuk dengan masalah fiqih, namun dalam sehari semalam masih shalat sunnah tiga ratus rakaat. Sedangkan Syaikh Sa'id bin Jubair *Rahmatullah 'alaih* pernah mengkhatamkan tiga puluh juz Al-Qur'an dalam satu rakaat.

Syaikh Muhammad bin Munkadir *Rahmatullah 'alaih*, seorang hafizh hadits, pernah bertahajjud dan menangis tiada henti. Seseorang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menangis?" Ia menjawab, "Terbaca dalam qiraatku ayat ini:

وَبَدَا لَهُمْ مِّنَ اللّٰهِ مَا لَمْ يَكُوْنُوْا يَحْتَسِبُوْنَ ۝

"Dan jelas bagi mereka (azab) dari Allah yang belum pernah mereka duga (sebelumnya)." (Q.S. Az-Zumar: 47)

Dan ayat sebelum ayat ini berbunyi: *"Dan sekiranya orang-orang yang zhalim mempunyai seluruh apa yang ada di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu, niscaya mereka akan menebus diri dengannya agar selamat dari siksa yang buruk pada Hari Kiamat"*. Menjelang wafatnya, Syaikh Muhamad bin Munkadir *Rahmatullah 'alaih* sangat cemas, ia berkata, "Aku takut terhadap ayat ini."

Kisah ke-14

Syaikh Tsabit Bunani *Rahmatullah 'alaih*, seorang hafizh hadits, selalu menangis jika bermunajat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Seseorang berkata kepadanya, "Matamu akan buta jika terus-menerus menangis." Ia menyahut, "Apa gunanya mata jika bukan untuk menangis?" Ia berdoa kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, "Ya Allah, jika Engkau perkenankan seseorang shalat di dalam kubur, maka perkenankanlah aku melakukannya." Syaikh Abu Sinan *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Demi Allah, aku termasuk orang yang memakamkan Syaikh Tsabit Bunani *Rahmatullah 'alaih*. Setelah dikubur, sebongkah batu bata liang lahat terjatuh. Kulihat ia sedang berdiri mengerjakan shalat. Aku berkata kepada temanku, "Lihatlah apa yang terjadi!" Ia berkata kepadaku agar aku diam. Setelah selesai acara penguburan, kami mengunjungi rumahnya. Kami bertanya kepada putrinya tentang amalan ayahnya. Ia balik bertanya, "Mengapa kalian menanyakan hal itu?" Lalu, kami menceritakan kejadian tadi kepadanya. Akhirnya, ia berkata, "Selama lima puluh tahun, ayahku selalu berdoa di setiap Shalat Tahajjud dan Shalat Shubuhnya, 'Ya Allah perkenankan aku untuk shalat di dalam kubur, jika Engkau membolehkan hal itu kepada seorang hamba-Mu.'" (dari Kitab *Iqamatul Hujjah*)

Kisah ke-15 (Kumpulan kisah-kisah pendek)

Semua orang tahu siapa Imam Abu Yusuf *Rahmatullah 'alaih*. Ia adalah seorang ulama, juga seorang *Qadhi Qudhat* (hakim tertinggi). Meskipun selalu sibuk dengan urusan keilmuan dan pengadilan, setiap hari ia sempat shalat

sunnah dua ratus rakaat.

Syaikh Muhammad bin Nashr *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang muhaddits terkenal. Kekhusyu'annya dalam shalat tidak ada bandingannya. Pernah ketika ia sedang shalat, seekor lebah menyengat dahinya hingga berdarah, namun ia tetap tidak bergerak dan kekhusyu'annya tidak terganggu sedikit pun. Dikatakan, jika ia berdiri di dalam shalat, ia tidak bergerak sedikit pun seperti kayu yang ditancapkan.

Syaikh Baqi bin Mukhallad *Rahmatullah 'alaih* mengkhatamkan satu khataman Al-Qur'an dalam tiga belas rakaat Tahajjud dan Witirnya setiap malam.

Syaikh Hannad *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang muhaddits. Seorang muridnya mengatakan bahwa dia selalu menangis. Suatu ketika, dia mengajar kami di pagi hari. Sesudah mengajar, dia berwudhu lalu shalat sunnah hingga tergelincir matahari. Kemudian dia pulang sebentar ke rumahnya dan kembali lagi untuk mengimami Shalat Zhuhur. Setelah selesai Shalat Zhuhur, dia langsung shalat sunnah hingga Ashar. Selanjutnya dia mengimami Shalat Ashar dan membaca Al-Qur'an hingga waktu Maghrib. Seusai Maghrib murid tersebut pulang ke rumahnya dan berkata kepada tetangga Syaikh Hannad *Rahmatullah 'alaih*, "Aku betul-betul takjub dengan ibadahnya. Dia betul-betul ahli ibadah." Para tetangganya berkata, "Beliau sudah biasa melakukannya selama tujuh puluh tahun. Jika engkau melihat ibadahnya malam hari, maka engkau akan lebih takjub lagi."

Syaikh Masruq *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang muhaddits, istrinya berkata, "Masruq selalu mengerjakan shalat dengan rakaat yang sangat panjang sampai kedua betisnya bengkak-bengkak, sehingga saya menangis di belakangnya karena kasihan melihat keadaannya."

Diriwayatkan bahwa Syaikh Sa'id bin Musayyib *Rahmatullah 'alaih*, selama lima puluh tahun Shalat Shubuh dengan wudhu Shalat Isya'. Diriwayatkan bahwa Syaikh Abul Muktamir *Rahmatullah 'alaih* mengerjakan hal itu selama empat puluh tahun. Imam Ghazali *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dari Syaikh Abu Thalib Makki *Rahmatullah 'alaih* bahwa menurut riwayat yang *mutawatir,*[18] ada sekitar empat puluh tabi'in yang biasa mengamalkan Shalat Shubuh dengan wudhu Shalat Isya' selama bertahun-tahun, rata-rata empat puluh tahun. (dari Kitab *It-haf*)

Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* juga terkenal dengan amalan seperti itu. Selama tiga puluh, empat puluh, atau lima puluh tahun, Shalat Shubuh dengan wudhu Shalat Isya'. Perbedaan bilangan ini disebabkan perbedaan riwayat, bergantung pada lamanya pengetahuan masing-masing perawi. Diriwayatkan bahwa kebiasaannya hanya tidur sebentar di waktu siang. Dia mengatakan, tidur siang itu diperintahkan dalam hadits.

Dikisahkan bahwa kebiasaan Imam Syafi'i *Rahmatullah 'alaih*

---

[18] Perawinya sangat banyak sehingga cerita itu dipastikan kebenarannya.

mengkhatamkan Al-Qur'an enam puluh kali pada bulan Ramadhan dalam shalat. Seseorang berkata, "Aku pernah tinggal bersama Imam Syafi'i *Rahmatullah 'alaih* beberapa hari. Kulihat beliau tidur malam hanya sebentar."

Imam Ahmad bin Hambal *Rahmatullah 'alaih* biasa shalat sunnah tiga ratus rakaat setiap hari. Setelah ia dipenjarakan oleh raja dan disiksa dengan cambuk hingga lemah,[19] ia mengurangi shalatnya menjadi 150 rakaat setiap hari. Ketika itu umurnya kurang lebih 80 tahun.

Dikisahkan bahwa Syaikh Abu 'Attab Sulami *Rahmatullah 'alaih* selalu berpuasa siang hari dan menangis malam hari selama empat puluh tahun.

Selain kisah-kisah di atas, masih ada ribuan kisah amal mereka yang telah diberi taufik, seperti yang tertulis dalam kitab-kitab sejarah. Sebagai contoh dan teladan bagi kita, kisah-kisah di atas sudah mencukupi. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan limpahan rahmat-Nya memberi taufik kepada saya dan para pembaca untuk meniru jejak para shalihin ini. *Amin.*

PASAL 3

HADITS-HADITS MENGENAI IKHLAS, KHUSYU' DAN KHUDHU'

Sebagian Orang Hanya Mendapatkan Sedikit Pahala dalam Shalatnya

Hadits Ke-1

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْصَرِفُ وَمَا كُتِبَ لَهُ إِلَّا عُشْرُ صَلَاتِهِ تُسْعُهَا ثُمُنُهَا سُبُعُهَا سُدُسُهَا خُمُسُهَا رُبُعُهَا ثُلُثُهَا نِصْفُهَا. (رواه أبو داود. وقال المنذري في الترغيب رواه أبو داود والنسائي وابن حبان في صحيحه بنحوه اه. وعزاه في الجامع الصغير إلى أحمد وأبي داود وابن حبان ورقم له بالصحيح. وفي المنتخب عزاه إلى أحمد أيضا وفي الدر المنثور أخرج أحمد عن أبي اليسر مرفوعا مِنْكُمْ مَنْ يُصَلِّي الصَّلَاةَ كَامِلَةً وَمِنْكُمْ مَنْ يُصَلِّي النِّصْفَ وَالثُّلُثَ وَالرُّبُعَ حَتَّى بَلَغَ الْعُشْرَ. قال المنذري في الترغيب رواه النسائي بإسناد حسن واسم أبي اليسر كعب بن عمرو السلمي شهد بدرا اه.)

Dari Sayyidina 'Ammar bin Yasir Radhiyallahu 'anhuma, ia mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya ketika seseorang selesai (dari shalatnya) ada yang tidak mendapatkan pahala kecuali sepersepuluh, sepersembilan, seperdelapan, sepertujuh, seperenam, seperlima, seperempat, sepertiga, dan seperdua dari pahala shalatnya." (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Maksudnya, semakin seseorang itu ikhlas dan khusyu' dalam shalatnya,

[19] Akibat penentangannya terhadap pendapat sebagian ulama pemerintah yang berfaham menyeleweng (Mu'tazilah) pada zaman pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun.

maka pahala yang ia peroleh akan semakin banyak. Ada sebagian orang yang memperoleh pahala sepersepuluh atau setengahnya, bahkan ada yang kurang dari sepersepuluh atau lebih dari setengahnya. Ada juga yang memperoleh seluruh pahala, dan ada pula yang tidak mendapatkan pahala sama sekali.

Disebutkan dalam sebuah hadits, bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* memiliki satu timbangan khusus untuk menimbang shalat fardhu. Jika terdapat kekurangan dalam timbangan seseorang, ia akan dituntut pada Hari Hisab kelak. Disebutkan dalam beberapa hadits bahwa yang pertama kali akan hilang dari manusia adalah kekhusyu'an dalam shalat, sehingga akan terjadi suatu masa tidak akan didapati lagi satu pun orang yang khusyu' dalam seluruh jamaah orang yang shalat. (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*)

Shalat yang Sempurna Membersihkan Dosa-Dosa

Hadits Ke-2

رُوِىَ عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى الصَّلَوَاتِ لِوَقْتِهَا وَاَسْبَغَ لَهَا وُضُوْءَهَا وَاَتَمَّ لَهَا قِيَامَهَا وَخُشُوْعَهَا وَرُكُوْعَهَا وَسُجُوْدَهَا خَرَجَتْ وَهِيَ بَيْضَآءُ مُسْفِرَةٌ تَقُوْلُ حَفِظَكَ اللهُ كَمَا حَفِظْتَنِيْ وَمَنْ صَلَّاهَا لِغَيْرِ وَقْتِهَا وَلَمْ يُسْبِغْ لَهَا وُضُوْءَهَا وَلَمْ يُتِمَّ لَهَا خُشُوْعَهَا وَلَارُكُوْعَهَا وَلَاسُجُوْدَهَا خَرَجَتْ وَهِيَ سَوْدَآءُ مُظْلِمَةٌ تَقُوْلُ ضَيَّعَكَ اللهُ كَمَا ضَيَّعْتَنِيْ حَتَّى إِذَا كَانَتْ حَيْثُ شَآءَ اللهُ لُفَّتْ كَمَا يُلَفُّ الثَّوْبُ الْخَلِقُ ثُمَّ ضُرِبَ بِهَا وَجْهُهُ. (رواه الطبراني فى الأوسط كذا فى الترغيب والدرّ المنثور. وعزاه فى المنتخب إلى البيهقيّ فى الشعب وفيه أيضا برواية عبادة بمعناه وزاد في الأولى بعد قوله كما حفظتنى ثُمَّ صَعِدَ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ وَلَهَا ضَوْءٌ وَنُوْرٌ فَفُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى يَنْتَهِيَ بِهَا إِلَى اللهِ فَتَشْفَعُ لِصَاحِبِهَا. وقال فى الثانية وَغُلِّقَتْ دُوْنَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ. وعزاه فى الدّرّ إلى البزّار والطبرانيّ وفى الجامع الصغير حديث عبادة إلى الطيالسيّ وقال صحيح)

Diriwayatkan dari Sayyidina Anas Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa shalat lima kali pada waktunya dan menyempurnakan wudhunya, dan menyempurnakan berdirinya, khusyu'nya, rukuknya, dan sujudnya, maka shalat (seperti ini) menjadi putih lagi bersinar, dan shalat itu akan berdoa, 'Semoga Allah Subhaanahu wata'ala menjagamu sebagaimana engkau menjagaku.' Dan barangsiapa shalat tidak pada waktunya, tidak menyempurnakan wudhunya, tidak menyempurnakan khusyu'nya, rukuknya, dan sujudnya, maka shalat (seperti ini) menjadi hitam lagi gelap, dan shalat itu akan berdoa keburukan, 'Semoga Allah Subhaanahu wata'ala menyia-nyiakanmu sebagaimana kamu telah menyia-nyiakanku.' Sehingga jika shalat itu telah sampai di tempat yang dikehendaki oleh Allah Subhaanahu wata'ala, shalat itu akan dilipat seperti kain buruk, lalu dilemparkan ke muka orang yang shalat tersebut." (H.R. Thabarani, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Sungguh berbahagia seseorang yang sempurna shalatnya, sehingga shalat sebagai ibadah yang terpenting di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala* akan berdoa

kebaikan untuknya. Pada umumnya, orang mengerjakan shalat dengan asal-asalan saja; dari rukuk langsung sujud, dan dari sujud ketika kepala belum tegak sudah sujud kedua, seperti burung gagak yang mematuk makanannya. Shalat seperti ini, akan merugikan dirinya sebagaimana tersebut dalam hadits di atas. Jika ia merusak shalatnya, maka shalat itu akan mendoakan keburukan baginya. Itulah yang menyebabkan Kaum Muslimin pada umumnya tertindas dan selalu ditimpa keburukan demi keburukan. (dari Kitab *At-Targhib*)

Diceritakan dalam sebuah hadits yang semakna dengan hadits di atas, dengan tambahan bahwa barangsiapa shalat dengan khusyu' dan khudu' maka pintu-pintu langit akan terbuka lebar baginya. Shalat itu akan bersinar terang dan akan membela orang yang mengerjakan shalat seperti itu di hadapan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Permisalan orang yang rukuknya tidak sempurna, pungungnya tidak rata, seperti wanita hamil yang keguguran sebelum waktunya melahirkan." (dari Kitab *At-Targhib*)

Sebuah hadits menyebutkan, "Banyak orang yang berpuasa tetapi tidak memperoleh apa pun dari puasanya kecuali lapar dan dahaga. Banyak orang yang Shalat Tahajjud, tetapi ia tidak memperoleh apa pun dari shalatnya kecuali berjaga." Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Pada Hari Kiamat kelak, akan hadir di hadapan Allah *Subhaanahu wata'ala* orang yang mengerjakan shalat lima waktu pada waktunya, wudhunya sempurna, serta khusyu' dan khudhu' dalam shalatnya, Allah *Subhaanahu wata'ala* berjanji akan menyelamatkan mereka dari azab-Nya. Barangsiapa yang hadir tanpa membawa shalat seperti itu di hadapan-Nya, maka tidak ada perjanjian dengan-Nya. Mungkin dengan rahmat-Nya akan diampuni atau mungkin juga akan disiksa.'"

Suatu ketika, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menemui para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dan bertanya, "Tahukah kalian, apa yang telah difirmankan Allah *Subhaanahu wata'ala*?" Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* menjawab, "Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih mengetahui." Beliau bertanya hingga tiga kali, dan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* selalu menjawab dengan jawaban yang sama. Beliau bersabda, "Allah *Subhaanahu wata'ala* bersumpah dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, 'Akan Aku masukkan orang-orang yang mengerjakan shalatnya lima waktu pada waktunya ke dalam surga. Sedangkan orang-orang yang menyia-nyiakannya, itu terserah kepada-Ku, aku akan mengampuni dengan rahmat-Ku atau Aku akan mengazabnya.'"

Kekurangan dalam Shalat Fardhu akan Disempurnakan dengan Shalat Sunnah

Hadits Ke-3

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : إِنَّ أَوَّلَ

مَايُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ خَابَ وَخَسِرَ وَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيْضَةٍ قَالَ الرَّبُّ أُنْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِيْ مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلُ بِهَا مَاانْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيْضَةِ ثُمَّ يَكُوْنُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلٰى ذٰلِكَ. (روى الترمذى وحسّنه النسائي وابن ماجه والحاكم وصحّحه كذا فى الدرّ. وفى المنتخب برواية الحاكم في الكنى عن ابن عمر أَوَّلُ مَا افْتَرَضَ اللهُ عَلَى أُمَّتِي الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَأَوَّلُ مَا يُرْفَعُ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ الْخَمْسُ الحديث بطوله بمعنى حديث الباب وفيه ذكر الصيام والزكاة نحو الصلاة. وفى الدرّ أخرج أبو يعلى عن أنس رفعه أَوَّلُ مَا افْتَرَضَ اللهُ عَلَى النَّاسِ مِنْ دِيْنِهِمُ الصَّلَاةُ وَآخِرُ مَا يَبْقَى الصَّلَاةُ وَأَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الصَّلَاةُ يَقُوْلُ اللهُ انْظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي فَإِنْ كَانَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ تَامَّةً وَإِنْ كَانَتْ نَاقِصَةً قَالَ انْظُرُوا هَلْ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ الحديث فيه ذكر الزكاة والصدقة وفيه أيضا أخرج ابن ماجة والحاكم عن تميم الدارى مرفوعا أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ العبد يوم القيامة صلوٰته الحديث وفى أخره ثم الزكٰوة مثل ذلك ثم تؤخذ الأعمال حسب ذلك وعزاه السيوطي فى الجامع إلى أحمد وأبي داود والحاكم وابن ماجة ورقم له بالصحيح)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sesungguhnya amal seorang hamba yang pertama kali akan dihisab pada Hari Kiamat adalah shalat fardhunya. Jika baik shalatnya, maka ia akan beruntung dan selamat. Sebaliknya, jika buruk shalatnya, maka ia akan merugi. Jika ditemui ada kekurangan dalam shalat fardhunya, maka Rabb berkata (kepada malaikat), 'Lihatlah (catatannya), apakah hamba-Ku memiliki amalan shalat sunnah?' Maka kekurangan dalam shalat fardhu itu akan disempurnakan dengan shalat-shalat sunnah. Lalu amalan lainnya akan dihisab seperti itu (zakat, puasa, dan lain-lain).'" (H.R. Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Hakim, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Berdasarkan hadits tersebut dapat diketahui bahwa seseorang hendaknya membekali diri dengan shalat-shalat sunnah, sehingga jika dalam shalat fardhunya terdapat kekurangan, akan disempurnakan oleh shalat sunnahnya di dalam timbangan. Banyak orang berpendapat, jika shalat fardhu dilakukan dengan sempurna, itu sudah mencukupi dan merupakan keberuntungan besar. Sedangkan mengerjakan shalat-shalat sunnah adalah amalan orang-orang khusus. Memang benar, jika shalat fardhu sudah sempurna, itu sudah cukup. Tetapi mengerjakan shalat fardhu secara sempurna (syarat, rukun, sunnah, serta adabnya) bukanlah perkara yang mudah. Sedikit banyak terjadi kekurangan di sana sini. Karena itulah shalat-shalat sunnah pun penting untuk dilaksanakan.

Ada sebuah hadits yang lebih jelas daripada hadits di atas, bahwa shalat adalah ibadah yang pertama kali difardhukan Allah *Subhaanahu wata'ala*, amal yang pertama kali dilaporkan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan amal yang pertama kali dihisab pada Hari Kiamat. Jika dalam shalat-shalat fardhu terdapat kekurangan, akan disempurnakan dengan shalat sunnah. Demikian pula puasa, jika ada kekurangan dalam puasa wajib, akan disempurnakan oleh puasa sunnah. Begitu pun dalam zakat serta amalan lain, jika ternyata setelah ditambah dengan amalan sunnah dan ditimbang

pahalanya menjadi lebih berat daripada amal keburukannya, maka ia akan masuk surga dengan gembira. Jika tidak, ia akan dilemparkan ke Neraka Jahannam. Itulah sebabnya, apabila ada orang yang baru masuk Islam, yang pertama kali diajarkan oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepadanya adalah shalat.

Amalan Pertama yang Kali akan Dihisab pada Hari Kiamat adalah Shalat

Hadits Ke-4

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ قُرْطٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلُحَتْ صَلُحَ سَآئِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَآئِرُ عَمَلِهِ (رواه الطبراني في الأوسط ولا بأس بإسناده إن شاء الله كذا في الترغيب وفي المنتخب برواية الطبرانيّ في الأوسط وأيضا عن أنس بلفظه وفي الترغيب عن أبي هريرة رفعه الصَّلَاةُ ثَلَاثَةُ أَثْلَاثٍ الطُّهُوْرُ ثُلُثٌ وَالرُّكُوْعُ ثُلُثٌ وَالسُّجُوْدُ ثُلُثٌ فَمَنْ أَدَّاهَا بِحَقِّهَا قُبِلَتْ مِنْهُ وَقُبِلَ مِنْهُ سَائِرُ عَمَلِهِ وَمَنْ رُدَّتْ عَلَيْهِ صَلَاتُهُ رُدَّ عَلَيْهِ سَائِرُ عَمَلِهِ رواه البزار وقال لانعلمه مرفوعا إلاّ من حديث المغيرة بن مسلم قال الحافظ وإسناده حسن اه. وأخرج مالك في الموطأ أن عمر بن الخطاب كتب إلى عمّاله إن أهم أموركم عندي الصلاة من حفظها أو حافظ عليها حفظ دينه ومن ضيّعها فهو لما سواها أضيع كذا في الدر.

Dari Sayyidina Abdullah bin Qurth Radhiyallahu 'anhu, ia mengatakan Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Pertama kali yang akan dihisab pada diri seorang hamba pada Hari Kiamat adalah shalat. Apabila baik dan sempurna shalatnya (diterima), maka baik juga (diterima) seluruh amalnya. Apabila buruk shalatnya (tidak diterima), maka buruk juga (tidak diterima) seluruh amalnya." (H.R. Thabarani, dari Kitab *At-Targhib*)

Ketika menjadi khalifah, Sayyidina Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'anhu* mengeluarkan pengumuman ke seluruh pimpinan wilayah, "Sesungguhnya yang paling aku pentingkan di antara semuanya adalah shalat. Barangsiapa menjaga shalatnya dengan penuh perhatian, ia akan menjaga agama dan bagian-bagiannya dengan penuh perhatian. Barangsiapa menyia-nyiakan shalat, ia akan lebih menyia-nyiakan bagian-bagian agama yang lainnya."

Faidah

Hadits di atas dan pengumuman Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu,* semakna dengan hadits lain yang menyatakan bahwa setan selalu takut kepada seorang muslim selama ia menjaga dan menyempurnakan shalatnya. Karena rasa takutnya itu, setan tidak begitu berani menyesatkannya. Tetapi ketika ia mengabaikan shalatnya, setan semakin berani kepadanya. Setan akan menyesatkan, lalu memperdayainya sampai terjerumus ke dalam dosa-dosa besar. (dari Kitab *Muntakhab Kanz*)

Inilah maksud firman Allah *Subhaanahu wata'ala*:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ...۝

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar." (Q.S. Al-Ankabut: 45) yang penjelasannya akan disampaikan nanti.

Shalat yang Tidak Sempurna Sujud dan Rukuknya adalah Bentuk Pencurian yang Paling Hina

Hadits Ke-5

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَسْوَءُ النَّاسِ سَرِقَةً الَّذِىْ يَسْرِقُ صَلَاتَهُ قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ يَسْرِقُ صَلَاتَهُ؟ قَالَ لَايُتِمُّ رُكُوْعَهَاوَلَاسُجُوْدَهَا. (رواه الدارميّ. وفى الترغيب رواه أحمد والطبراني وابن خزيمة فى صحيحه وقال صحيح الإسناد اه. وفى مقاصد الحسنة حديث إنّ أسواء الناس سرقةً رواه أحمد والدارميّ فى مسنديهما من حديث الوليد بن مسلم عن الأوزاعيّ عن يحي بن أبي كثير عن عبد الله بن أبي قتادة عن أبيه مرفوعا وفى لفظ بحذف إنّ وصحّحه ابن خزيمة والحاكم وقال إنه على شرطهما ولم يخرجاه لرواية كاتب الأوزاعيّ له عنه عن يحي عن أبي سلمة عن أبي هريرة ورواه أحمد أيضا والطيالسيّ فى مسنديهما من حديث عليّ بن زيد عن سعيد بن المسيّب عن أبي سعيد الخدريّ به مرفوعا ورواية أبي هريرة عند ابن منيع وفى الباب عن عبد الله ابن المغفّل وعن النعمان بن مرّة عند مالك مرسلا فى آخرين اه. وقال المنذريّ فى الترغيب لحديث ابن مغفّل رواه الطّبرانيّ فى معاجمه الثلاثة بإسناد جيّد وقال لحديث أبي هريرة رواه الطّبرانيّ فى الأوسط وابن حبّان فى صحيحه والحاكم وقال صحيح الإسناد. قلت وحديث أبي قتادة وأبي سعيد ذكرهما السيوطيّ فى الجامع الصغير ورقم بالصّحيح).

Dari Sayyidina Abdullah bin Abi Qatadah Radhiyallahu 'anhu, dari ayahnya Radhiyallahu 'anhu, ia mengatakan bahwa Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Seburuk-buruk pencuri ialah seseorang yang mencuri shalatnya." Shahabat Radhiyallahu 'anhum bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana ia mencuri shalatnya?" Beliau menjawab, "Ia tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya." (H.R. Darami, Ahmad, Thabarani, dan Ibnu Khuzaimah, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Kandungan hadits di atas, juga banyak disebutkan dalam beberapa hadits. *Pertama,* hendaknya diperhatikan bahwa mencuri itu sendiri sudah merupakan perbuatan yang hina, dan orang yang mencuri akan dipandang orang yang hina. *Kedua,* dalam pencurian, ada bentuk pencurian yang paling hina, yaitu tidak menyempurnakan rukuk dan sujud ketika shalat, seperti sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* di atas. Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah memandang ke langit, lalu bersabda, "Kini waktunya ilmu akan dicabut dari dunia (pada waktu itu Allah *Subhaanahu wata'ala* menampakan kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bagaimana ilmu dicabut dari dunia)." Sayyidina Ziyad *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Bagaimana ilmu akan dicabut, sedangkan kita masih membaca Al-Qur'an, dan kami juga mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak kami (dan anak-anak kami akan mengajarkannya kepada anak-anak mereka, dan begitu juga seterusnya)?" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Wahai Ziyad, dulu aku menganggapmu sebagai orang yang paham. Kaum Yahudi dan Nasrani juga mengajarkan Taurat dan Injil. Apakah hal itu memberikan faidah kepada mereka?"

Setelah mendengar hadits ini, seorang murid Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* pergi kepada Sayyidina Ubadah *Radhiyallahu 'anhu*, lalu membacakan hadits Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* tersebut kepadanya. Sayyidina Ubadah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Abu Darda' benar. Maukah aku beritahukan yang pertama kali akan dicabut dari dunia? Yang pertama kali akan dicabut adalah kekhusyu'an dalam shalat. Kelak engkau akan melihat di dalam suatu masjid yang penuh dengan jamaah, tidak ada seorang pun yang khusyu' dalam shalatnya." Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* yang dikenal sebagai 'Penyimpan Rahasia Nabi' berkata, "Yang pertama kali akan dicabut dari dunia ialah khusyu' dalam shalat." (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Sebuah hadits menyatakan bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak mempedulikan shalat seseorang yang tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya. Hadits lain menyebutkan, "Ada seseorang yang shalat selama enam puluh tahun, namun tidak ada satu pun shalatnya yang diterima Allah *Subhaanahu wata'ala*. Karena kadangkala dalam shalat dia, rukuknya sempurna, tetapi sujudnya tidak sempurna atau sujudnya sempurna, tetapi rukuknya tidak sempurna."

Syaikh Mujaddid Alfi Tsani *Rahmatullah 'alaih* menulis dalam surat-suratnya, tentang pentingnya menjaga shalat. Dia menulis banyak hal dalam surat-suratnya, yang salah satu di antaranya menyebutkan bahwa kita hendaknya sungguh-sungguh memperhatikan masalah merapatkan jari-jari tangan ketika sujud dan merenggangkannya ketika rukuk. Aturan syari'at, merapatkan dan merenggangkan jari dalam shalat, bukannya tidak ada manfaatnya. Bahkan, amat penting kita memperhatikan adab-adab yang seolah-olah kecil ini. Dia menulis bahwa menumpukan pandangan ketika berdiri ke tempat sujud, ketika rukuk ke kaki, ketika sujud ke hidung, dan ketika duduk ke tangan, ini menyebabkan kekhusyu'an dalam shalat dan memudahkan mendapatkan ketawajjuhan. Jika adab-adab yang dianggap kecil ini saja bermanfaat bagi kita, bagaimana dengan adab-adab dan sunnah-sunnah yang lebih besar? Tentu manfaatnya lebih besar pula.

Larangan Bergerak-gerak dalam Shalat
Hadits Ke-6

عَنْ أُمِّ رُوْمَانَ وَالِدَةِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: رَءَانِيْ أَبُوْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ أَتَمَيَّلُ فِي صَلَاتِيْ فَزَجَرَنِيْ زَجْرَةً كِدْتُ أَنْصَرِفُ مِنْ صَلَاتِيْ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيُسْكِنْ أَطْرَافَهُ لَايَتَمَيَّلْ تَمَيُّلَ الْيَهُوْدِ فَإِنَّ سُكُوْنَ الْأَطْرَافِ فِي الصَّلَاةِ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ. (أخرجه الحكيم الترمذي من طريق القاسم بن محمد عن أسماء بنت أبي بكر عن أمّ رومان كذا في الدرّ وعزاه السيوطيّ في الجامع الصغير إلى أبي نعيم في الحلية وابن عديّ في الكامل ورقم له بالضعف وذكر أيضا برواية ابن عساكر عن أبي بكر مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ سُكُوْنُ الْأَطْرَافِ).

Dari Sayyidatina Ummu Ruman Radhiyallahu 'anha, ibunda Sayyidatina 'Aisyah Radhiyallahu 'anha, ia berkata, "Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'anhu melihatku bergerak-gerak ketika shalat. Sayyidina Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu menghardikku dengan keras sehingga hampir saja aku membatalkan shalatku (karena takut). Ia berkata, 'Aku mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Jika seseorang berdiri shalat, hendaklah menenangkan seluruh anggota badannya. Jangan bergerak-gerak seperti orang Yahudi. Sebab, tenangnya seluruh anggota badan ketika shalat termasuk kesempurnaan shalat.'" (H.R. Hakim Tirmidzi, dari Kitab *Durrul Mantsur)*

Faidah

Masalah *thuma'ninah* dalam shalat telah banyak diriwayatkan dalam hadits. Biasanya Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memandang ke arah langit, menunggu malaikat pembawa wahyu. Jika seseorang menunggu sesuatu, pandangannya akan tertuju ke arah sesuatu itu. Oleh karena itu, pandangan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* terkadang tertuju ke atas ketika shalat. Namun ketika turun ayat:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya." (Q.S. Al- Mu'minuun: 1-2)

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* selalu mengarahkan pandangannya ke bawah.

Banyak riwayat yang menyebutkan, sebelum turun ayat di atas para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* biasa memandang ke sana-kemari dalam shalatnya. Akan tetapi, setelah turun ayat di atas, pandangan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* tidak ke sana-kemari lagi. Mengenai ayat di atas, Sayyidina Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Jika para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* berdiri shalat, maka pandangan mereka tidak ke sana-kemari. Mereka sangat berkonsentrasi dalam shalat. Pandangan mereka selalu tertuju ke tempat sujud. Mereka meyakini bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* melihat kepada mereka."

Suatu ketika, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* ditanya oleh seseorang, "Apakah khusyu' itu?" Ia menjawab, "Khusyu' itu di dalam hati (maksudnya ketawajjuhan hati di dalam shalat). Termasuk khusyu' ialah pikirannya tidak tertuju kepada hal-hal lain." Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Orang yang khusyu' adalah orang yang takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan orang yang menenangkan seluruh anggota badannya." Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Berlindunglah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dari khusyu' yang munafik.' Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah khusyu' yang munafik itu?" Beliau menjawab, "Zhahirnya terlihat khusyu', tetapi hatinya tidak khusyu'.'" Dalam hal ini, Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan sabda Baginda

Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Khusyu' yang munafik ialah secara zhahir terlihat khusyu', namun hatinya tidak khusyu'." Syaikh Qatadah *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Hati yang Khusyu' ialah hati yang takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* serta pandangan mata selalu ke bawah."

Pernah suatu ketika, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* melihat seorang laki-laki yang shalat sambil mengelus-ngelus janggutnya. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jika hatinya khusyu', maka seluruh anggota tubuhnya akan diam." Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* bertanya, "Bagaimanakah orang yang memandang ke sana kemari dalam shalat?" Beliau bersabda, "Itu adalah penyerobotan setan dalam shalat seseorang." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa biasa memandang ke atas dalam shalatnya, hendaknya ia menghentikan kebiasaan itu. Jika tidak, (apakah ia tidak takut) kalau Allah *Subhaanahu wata'ala* membutakan pandangannya." (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Banyak riwayat dari para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dan para tabi'in *Rahmatullah 'alaihim* yang menyatakan bahwa khusyu' adalah tenangnya seluruh anggota tubuh dalam shalat. Masih banyak sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan riwayat yang berbeda menyebutkan, "Shalatlah kamu seolah-olah ini shalat yang terakhir dalam hidupmu." (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*)

Bukan Shalat yang Sempurna Kalau Tidak Mencegah dari Kemungkaran
Hadits ke -7

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ، فَقَالَ: مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ. (أخرجه ابن أبي حاتم وابن مردويه. كذا في الدر المنثور)

Dari Sayyidina Imran bin Hushain Radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam ditanya mengenai firman Allah Subhaanahu wata'ala (yang artinya), 'Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.' Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Barangsiapa yang shalatnya tidak dapat mencegahnya dari berbuat keji dan munkar, itu bukanlah shalat (yang sempurna).'" (H.R. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Shalat merupakan sesuatu yang amat berharga. Jika shalat dilakukan dengan cara yang benar, shalat akan membuahkan hasil, yaitu akan mencegah kita dari hal-hal yang tidak patut. Jika kita belum memperoleh hasil ini, hendaknya kita meyakini bahwa shalat kita belum sempurna. Sangat banyak hadits yang meriwayatkan tentang masalah ini. Di antaranya, Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Shalat menghentikan dari berbuat dosa (yang sedang dilakukan), dan shalat menjauhkan dari perbuatan dosa (di masa yang akan datang)."

Sayyidina Abul 'Aliyah *Radhiyallahu 'anhu* mengatakan, maksud firman Allah *Subhaanahu wata'ala*:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...۝

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar." (Q.S. Al-Ankabut: 45)

adalah hendaknya ada tiga hal dalam shalat, yakni ikhlas, takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan dzikrullah. Jika dalam shalat tidak terdapat tiga hal tersebut, maka bukanlah shalat (yang sempurna). Ikhlas selalu menarik ke arah amal shalih. Takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* menjauhkan diri dari perbuatan munkar. Dzikrullah adalah membaca Al-Qur'an, yang dengan sendirinya mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah kemungkaran.

Dari Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Shalat yang tidak dapat mencegah perbuatan munkar dan amalan-amalan yang tidak sesuai, shalat itu tidak mendekatkan kita kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Bahkan, menjauhkan kita dari-Nya." Sayyidina Hasan *Radhiyallahu 'anhu* juga meriwayatkan sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang berbunyi, "Jika shalat seseorang tidak menghalanginya dari perbuatan buruk, maka itu bukanlah shalat. Bahkan shalat seperti itu akan menjauhkannya dari Allah *Subhaanahu wata'ala*." Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan hal yang sama. Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa tidak mengikuti kehendak shalat, maka dia belum shalat. Mengikuti kehendak shalat adalah dengan meninggalkan perbuatan keji dan munkar." Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Seseorang datang kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, 'Si fulan suka mengerjakan Shalat Tahajjud malam hari, tetapi pagi harinya ia mencuri.'" Beliau bersabda, "Dalam waktu dekat, shalat itu akan menghentikannya dari perbuatan itu." (dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Dari hadits-hadits di atas kita dapat mengetahui, bahwa seseorang yang selalu sibuk bermaksiat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* hendaknya ia benar-benar menyibukkan diri dengan shalat yang benar, sehingga perbuatan buruknya akan hilang dengan sendirinya. Untuk menghilangkan perbuatan buruk sangat sulit dan memerlukan waktu lama. Sedangkan menyibukkan diri di dalam shalat itu mudah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Dengan keberkahan shalat, kebiasaan buruk itu akan hilang. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* memberikan taufik kepada kita agar dapat menunaikan shalat sebaik-baiknya.

Keutamaan Rakaat yang Panjang
Hadits Ke-8

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طُوْلُ

الْقُنُوتِ. (أخرجه ابن أبي شيبة ومسلم والترمذي وابن ماجه. كذا في الدر المنثور. وفيه أيضا عن مجاهد في قوله تعالى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ قال من القنوت الركوع والخشوع وطول الركوع يعني طول القيام وغضّ البصر وخفض الجناح والرهبة لله وكان الفقهاء من أصحاب محمّد صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إذا قام أحدهم في الصلاة يهاب الرحمن سبحانه وتعالى أن يلتفت أو يقلب الحصى أو يشدّ بصره أو يعبث بشيئ أو يحدث نفسه بشيء من أمر الدنيا إلاّ ناسيا حتىّ ينصرف. أخرجه سعيد بن منصور وعبد بن حميد وابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم والأصبهانيّ في الترغيب والبيهقيّ في شعب الإيمان اهـ وهذا اخر ما أردت ايراده في هذه العجالة رعاية لعدد الاربعين والله ولي التوفيق وقد وقع الفراغ منه ليلة التروية من سنة سبع وخمسين بعد الف وثلاثمائة والحمد لله أولا وأخرا)

Dari Sayyidina Jabir Radhiyallahu 'anhu, ia mengatakan Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Shalat yang paling utama ialah yang panjang rakaatnya." (H.R. Ibnu Abi Syaibah, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Syaikh Mujahid Rahmatullah 'alaih telah menerangkan maksud ayat:

وَقُومُوا لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ۝

"(Dalam shalat) berdirilah di depan Allah dengan penuh adab." (Q.S. Al-Baqarah: 238).

Quunuut dalam ayat ini termasuk juga rukuk, khusyu', dan rakaat yang panjang, yaitu lama berdiri, menundukkan pandangan, merendahkan bahu (tidak berdiri dengan angkuh) dan juga rasa takut kepada Allah Subhaanahu wata'ala. Para shahabat Radhiyallahu 'anhum, jika berdiri dalam shalat maka mereka takut kepada Allah Subhaanahu wata'ala dan tidak berani menoleh ke sana-kemari atau membolak-balikkan kerikil (dalam sujud, karena di Arab zaman dahulu, lantai masjid terbuat dari batu kerikil), atau main-main dengan sesuatu, atau memikirkan urusan dunia dalam hatinya, kecuali jika lupa, sampai mereka menyelesaikan shalatnya. (H.R. Baihaqi)

Faidah

Banyak sekali riwayat tentang penafsiran kalimah *wa quumuu lillaahi qaanitiin*. Salah satu di antaranya menyatakan bahwa *qaanitiin* maksudnya sunyi senyap. Pada masa awal Islam, berbicara, menjawab salam, dan perbuatan lain dalam shalat diperbolehkan. Namun, setelah turun ayat di atas, berbicara di dalam shalat dilarang. Sayyidina Abdullah bin Mas'úd *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Pada mulanya apabila menemui Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, saya biasa mengucapkan salam kepada beliau, dan beliau menjawab salam saya walaupun sedang shalat. Suatu ketika saya menemui Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau sedang shalat. Saya mengucapkan salam kepada beliau seperti biasanya, namun beliau tidak menjawab. Saya benar-benar merasa cemas dan khawatir jangan-jangan Allah *Subhaanahu wata'ala* menurunkan suatu wahyu yang berisi teguran kepada saya. Berbagai pikiran terlintas dalam benak saya, mungkin Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* marah kepada saya karena sesuatu hal, mungkin juga karena kejadian ini atau itu. Setelah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* salam di akhir shalat, beliau bersabda,

'Allah *Subhaanahu wata'ala* mengubah hukum-Nya sekehendak-Nya. Kini Allah *Subhaanahu wata'ala* telah melarang berbicara dalam shalat.' Kemudian beliau membacakan ayat di atas, lalu beliau bersabda, 'Shalat adalah dzikrullah. Ucapan selain Tasbih, Tahmid, dan pujian kepada-Nya tidak diizinkan dalam shalat.'"

Sayyidina Mu'awiyah bin Hakam Sulami *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ketika saya datang ke Madinah untuk masuk Islam, banyak hal yang dapat saya pelajari. Salah satu di antaranya, jika seseorang bersin dan mengucapkan *Alhamdulillah*, maka orang yang mendengarnya hendaknya membaca *Yarhamukallah*. Karena saya baru masuk Islam maka saya tidak tahu bahwa hal itu tidak berlaku dalam shalat. Suatu ketika, ada seorang shahabat bersin dalam shalat. Saya langsung menjawab, *"Yarhamukallah!"* Orang-orang langsung memandang saya dengan marah, karena saat itu saya tidak tahu, bahwa berbicara dalam shalat tidak dibolehkan. Maka saya berkata, "Wahai kalian, mengapa kalian memandang saya dengan marah seperti itu?" Orang-orang mengisyaratkan kepada saya agar diam. Meskipun saya belum paham, saya pun diam. Seusai shalat, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak memukul saya, tidak memarahi saya, tidak menghardik saya, namun beliau hanya bersabda, 'Tidak dibolehkan berbicara di dalam shalat. Shalat itu, untuk bertasbih, bertakbir, dan membaca Al-Qur'an.' Demi Allah, saya tidak pernah melihat seorang guru yang sepenyayang Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*."

Dalam penafsiran yang lain, Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "*Qaanitiin* ialah *Khaasyi'iin*, yakni orang-orang yang khusyu'." Syaikh Mujahid *Rahmatullah 'alaih* juga berpendapat demikian. Beliau mengatakan maksud dari *Qaanitiin* adalah meliputi rakaat yang panjang, khusyu' dan khudu' dalam shalat, memandang ke bawah, serta takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*." Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Pada mulanya jika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* Shalat Tahajjud malam hari, beliau menggunakan tali pengikat agar tidak terjatuh ketika mengantuk. Terhadap hal ini, turunlah ayat:

طٰهٰ ۝ مَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لِتَشْقٰٓى ۝

"Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an supaya kamu menjadi susah." (Q.S. Thaahaa: 1-2)

Selain itu, masih banyak hadits lain yang mengisahkan panjangnya shalat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sehingga kaki beliau bengkak-bengkak. Tetapi disebabkan kasih sayang beliau kepada kita, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menasihati agar kita mengerjakan shalat menurut kemampuan kita. Jangan sampai terlalu memberatkan, sehingga menjadi susah. Pernah terjadi seorang shahabiyah mengikat dirinya dengan tali sebelum shalat. Ketika melihat hal itu beliau melarangnya.

Bagaimanapun, shalat dengan rakaat yang lama lebih baik dan lebih utama. Oleh karena itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri amat

lama dalam shalat malamnya sehingga kaki beliau bengkak-bengkak. Ini menunjukan shalat dengan raka'at yang panjang tentu ada sesuatu yang istimewa di dalamnya. Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* pernah berkata kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Bukankah dalam *Surat Fath* Allah *Subhaanahu wata'ala* telah menjanjikan ampunan bagimu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidakkah sepantasnya aku menjadi hamba-Nya yang bersyukur?"

Sebuah hadits menceritakan bahwa jika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang shalat, maka terdengar dari dalam dada beliau suara seperti bunyi deritan penggiling karena tangisan (dan karena tertahannya napas). Dalam riwayat lain, suara itu seperti suara air yang sedang mendidih dalam periuk. (dari Kitab *At-Targhib*)

Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ketika malam Perang Badar, aku melihat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang Shalat dengan menangis-nangis di bawah pohon sepanjang malam hingga tiba waktu Shubuh."

Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* menyukai beberapa orang. Salah satunya adalah orang yang meninggalkan kasurnya yang empuk dan istrinya yang cantik, kemudian menyibukkan diri dalam Shalat Tahajjud di malam musim dingin. Allah *Subhaanahu wata'ala* amat mencintai orang seperti ini dan bangga terhadapnya. Meskipun Allah *Subhaanahu wata'ala* itu Maha Mengetahui yang ghaib, tetapi karena ingin memuji hamba-Nya, Dia bertanya kepada malaikat-Nya, "Apakah yang mendorong hamba ini untuk bangun Tahajjud?" Para malaikat menjawab, "Mereka mengharap kemurahan-Mu dan takut murka-Mu." Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Bila demikian, akan Aku berikan apa yang mereka harapkan, dan akan Aku selamatkan mereka dari apa yang mereka takuti." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Tidak ada pemberian dari Allah *Subhaanahu wata'ala* yang lebih baik melebihi taufik melaksanakan shalat dua rakaat."

Banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan hadits bahwa para malaikat selalu sibuk beribadah. Sebuah hadits menerangkan, ada segolongan malaikat yang senantiasa rukuk terus, ada segolongan lagi yang senantiasa sujud, dan ada sebagian lain yang senantiasa berdiri, sampai Hari Kiamat. Allah *Subhaanahu wata'ala* mengaruniakan kemuliaan dan kehormatan kepada orang mukmin dengan memberi dua rakaat shalat yang di dalamnya terkandung berbagai ibadah para malaikat agar kita mendapatkan bagian dari setiap ibadah mereka, ditambah dengan bacaan Al-Qur'an dalam shalat. Dengan demikian, jika shalat merupakan kumpulan ibadah para malaikat, maka dengan shalat tersebut, kita akan mudah memperoleh sifat-sifat mereka. Oleh karena itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Ringankanlah perut dan punggungmu, agar kamu mudah shalat." (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*)

'Meringankan punggung' maksudnya mengurangi permasalahan dan

urusan dengan manusia. Yang dimaksud 'meringankan perut' adalah tidak terlalu banyak makan, sehingga jauh dari sifat malas.

PASAL 4

12.000 KEUTAMAAN DALAM SHALAT

Para ahli tasawwuf mengatakan bahwa ada 12.000 keutamaan dalam shalat yang disimpan Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam dua belas perkara. Dua belas perkara itu penting sekali untuk dijaga supaya shalat menjadi sempurna dan kita mendapatkan faidah yang penuh darinya. Dua belas perkara itu sebagai berikut: (1) ilmu (sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Amal yang sedikit tetapi dilakukan dengan ilmu, lebih baik daripada amal yang banyak tanpa ilmu."), (2) wudhu, (3) pakaian, (4) waktu, (5) menghadap kiblat, (6) niat, (7) membaca Takbir pertama (Takbiratul Ihram), (8) berdiri, (9) membaca Al-Qur'an, (10) rukuk, (11) sujud, dan (12) duduk dalam tahiyyat. Penyempurnanya adalah ikhlas. Dari kedua belas perkara itu setiap perkara memiliki tiga bagian penting, yaitu sebagai berikut.

1. Ilmu, ada tiga hal yang harus diperhatikan.
    a. Mengetahui yang fardhu (rukun) dan yang sunnah secara jelas.
    b. Mengetahui jumlah fardhu (rukun) dan sunnah dalam wudhu dan shalat.
    c. Mengetahui cara menghadapi tipu daya setan dalam shalat.
2. Wudhu, terdapat tiga perkara yang harus diperhatikan.
    a. Sebagaimana kita membersihkan anggota wudhu, hendaknya kita membersihkan hati dari iri dan dengki.
    b. Menjaga anggota badan kita dari perbuatan dosa.
    c. Jangan terlalu banyak atau jangan terlalu sedikit dalam menggunakan air.
3. Pakaian, ada tiga hal yang harus diperhatikan.
    a. Diperoleh dengan cara yang halal.
    b. Suci dari najis.
    c. Sesuai dengan sunnah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, yaitu tidak melebihi mata kaki dan tidak menunjukkan kesombongan.
4. Waktu, ada tiga hal yang harus diperhatikan.
    a. Memperhatikan posisi matahari, bintang-bintang, dan lain-lain supaya mengetahui waktu yang tepat (pada zaman kini sebagai gantinya adalah jam).
    b. Memperhatikan adzan.

c. Hati senantiasa memikirkan waktu shalat, jangan sampai terlewat tanpa disadari.

5. Menghadap kiblat, ada tiga hal yang harus diperhatikan.
   a. Secara zhahir badan menghadap kiblat.
   b. Hati menghadap Allah *Subhaanahu wata'ala*, sebab Dialah kiblat bagi hati.
   c. Menghadap kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan sepenuh adab.
6. Niat, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan.
   a. Sadar akan shalat apa yang akan dikerjakan.
   b. Berdiri di hadapan Allah dengan merasa dilihat oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*.
   c. Merasa bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* mengetahui keadaan hati kita.
7. Takbiratul Ihram, ada tiga perkara yang harus diperhatikan.
   a. Melafadzkan Takbir dengan benar.
   b. Mengangkat tangan sampai ke telinga (sebagai isyarat bahwa kita membuang ke belakang apa saja selain Allah *Subhaanahu wata'ala*).
   c. Mengagungkan Allah *Subhaanahu wata'ala* di dalam hati ketika mengucapkan Takbir, *Allahu Akbar*.
8. *Qiyaam* (berdiri), ada tiga hal yang harus diperhatikan.
   a. Pandangan selalu tertuju ke tempat sujud.
   b. Betul-betul merasa sedang berdiri di hadapan Allah *Subhaanahu wata'ala*.
   c. Jangan mempedulikan urusan yang lain. Perumpamaan orang yang perhatiannya ke sana-sini di dalam shalat adalah seperti orang yang bersusah payah memohon kepada para penjaga istana untuk dapat menghadap raja, namun ketika ia berada di hadapan raja dan raja memberikan perhatian kepadanya, ia malah melihat ke sana-kemari. Bagaimana mungkin raja akan memperhatikannya?
9. *Qira'at* (bacaan Al-Qur'an) ada tiga perkara yang harus diperhatikan.
   a. Membaca dengan tartil dan tajwid yang benar.
   b. Merenungkan maknanya.
   c. Berusaha mengamalkan apa yang telah dibaca.
10. Rukuk, ada tiga hal yang harus diperhatikan.
   a. Meluruskan punggung ketika rukuk, tidak terlalu ke bawah dan terlalu ke atas. (Para ulama mengatakan bahwa tiga anggota badan, yaitu kepala, punggung, dan pinggul, hendaklah lurus dan rata).
   b. Membuka jari-jari tangan dan memegang lutut dengan kokoh.
   c. Membaca Tasbih dengan penuh rasa ta'zhim.

11. Sujud, ada tiga hal yang harus diperhatikan.
    a. Letak tangan sejajar dengan telinga.
    b. Menegakkan siku-siku tangan.[20]
    c. Membaca Tasbih dengan penuh rasa ta'zhim.
12. *Qa'dah* atau duduk, ada tiga hal yang harus diperhatikan.
    a. Menegakkan telapak kaki kanan dan menduduki telapak kaki kiri.[21]
    b. Membaca doa *tasyahhud* dengan meresapinya, karena di dalamnya mengandung salam kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan terdapat doa untuk saudara-saudara muslim dan para malaikat.
    c. Ketika mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri diniatkan untuk memberi salam kepada seluruh manusia yang ada di kanannya dan seluruh manusia yang ada di kirinya.
13. Ikhlas, ada tiga hal yang harus diperhatikan.
    a. Shalat semata-mata untuk memperoleh keridhaan Allah *Subhaanahu wata'ala*.
    b. Menyadari bahwa shalat kita adalah taufik dari Allah *Subhaanahu wata'ala*.
    c. Mengharapkan pahala.

Terjemahan dan Maksud Pujian-Pujian

Pada hakikatnya, shalat mengandung kebaikan dan keberkahan yang besar. Setiap bacaan dalam shalat, menunjukkan pujian terhadap keagungan Allah *Subhanahu wata'ala*. Dalam doa yang pertama kali (doa *iftitah*)[22] terdapat banyak keutamaan.

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ	:	Wahai Allah, kami memuji kesucian-Mu yang bersih dari segala aib[23] dan jauh dari segala kekurangan.
وَبِحَمْدِكَ	:	Segala pujian dan sanjungan hanyalah milik-Mu dan layak untuk-Mu.
وَتَبَارَكَ اسْمُكَ	:	Nama-Mu penuh berkah, sehingga di mana pun terdapat nama-Mu pasti di situ ada keberkahan.
وَتَعَالٰى جَدُّكَ	:	Kemulian-Mu begitu tinggi, keagungan-Mu tiada yang menandingi.
وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ	:	Tidak ada yang berhak disembah selain Engkau atau tiada Dzat yang patut disembah selain Engkau.

Begitu pula dalam rukuk, kita membaca *Subhaana Rabbiyal 'Azhimi: Rabbku yang Maha Agung suci dari segala aib*. Di hadapan keagungan Allah *Subhanahu wata'ala* kita menampakkan segala kelemahan dan

---

[20] Tertib ini untuk laki-laki, untuk perempuan siku-sikunya dirapatkan ke perut.
[21] Untuk selain tahiyyat akhir.
[22] Ini merupakan sebagian dari doa *iftitah* yang lazim dibaca oleh Madzhab Hanafi.
[23] Maksudnya adalah: Allah Maha Suci dari segala yang bisa dibayangkan atau diukur oleh otak manusia.

ketidakberdayaan kita. Mendongak adalah tanda keangkuhan. Sedangkan menunduk ialah ikrar bahwa kita siap menjadi hamba-Nya yang taat. Dalam rukuk kita berjanji (dalam hati): *"Di hadapan semua perintah-Mu, ya Allah, aku akan menaati-Mu dan aku akan menjunjung tinggi semua perintah-Mu. Tubuhku yang penuh dosa ini hadir, ya Allah, aku bersimpuh di haribaan-Mu, Engkau Maha Besar. Di hadapan kebesaran-Mu kutundukkan kepalaku."*

Demikian pula dalam doa sujud *Subhaana Rabbiyal A'la: Aku mengakui dengan Kemahatinggian Allah dan Kemahasucian Allah dari segala aib.* Di haribaan-Nya kita sungkurkan di atas tanah anggota badan kita yang paling mulia yaitu kepala, beserta anggota tubuh yang kita cintai: mata, telinga, hidung, dan mulut. Seakan-akan kita berikrar, *"Ya Allah, di hadapan-Mu aku sungkurkan anggota badanku yang paling mulia dan paling aku cintai. Karena aku mengharap karunia dan kasih sayang-Mu semata."*

Berdiri dengan penuh adab dan tangan bersedekap di hadapan Allah *Subhanahu wata'ala* dengan menampakkan kelemahan kita di hadapan-Nya. Kemudian meningkat lagi dengan membungkukkan kepala saat rukuk, dan meningkat lagi dengan sujud meletakkan hidung dan kepala kita di bumi, kita merendahkan diri di hadapan-Nya. Begitulah bentuk shalat sebenarnya yang akan membawa diri kita menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* dengan limpahan rahim-Nya, memberikan taufik kepadaku dan seluruh umat Islam untuk dapat mengamalkannya.

PASAL 5

KISAH TAKUTNYA ORANG-ORANG SHALIH KEPADA ALLAH SUBHAANAHU WATA'ALA

Syaikh Mujahid *Rahmatullah 'alaih* menjelaskan, bahwa jika ahli fiqih dari kalangan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* berdiri shalat, maka mereka berdiri dengan penuh rasa takut kepada Allah *Subhanahu wata'ala.*

Diriwayatkan bahwa jika Sayyidina Hasan *Radhiyallahu 'anhu* berwudhu, wajahnya akan berubah pucat. Seseorang bertanya kepadanya, "Mengapa wajahmu berubah pucat?" Ia menjawab, "Kini saatnya untuk bertemu Raja Yang Maha Perkasa." Sesudah berwudhu, ia berdiri di pintu masjid dan berkata:

إِلٰهِي عَبْدُكَ بِبَابِكَ يَامُحْسِنُ قَدْ أَتَاكَ الْمُسِيْءُ وَقَدْ أَمَرْتَ الْمُحْسِنَ مِنَّا أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنِ الْمُسِيْءِ فَأَنْتَ الْمُحْسِنُ وَأَنَا الْمُسِيْءُ فَتَجَاوَزْ عَنْ قَبِيْحِ مَا عِنْدِيْ بِجَمِيْلِ مَا عِنْدَكَ يَا كَرِيْمُ

"Rabbku, hamba-Mu ini berdiri di pintu-Mu. Wahai Tuhan yang selalu memberi kebaikan, hamba yang penuh dengan kesalahan telah datang kepada-Mu. Sebagaimana Engkau telah memerintahkan hamba-hamba yang baik agar memaafkan hamba-hamba-Mu yang berbuat kesalahan, sedangkan

Engkau Yang Maha Baik, dan aku adalah hamba yang penuh dengan kesalahan, maka maafkanlah segala kesalahanku dan gantilah dengan kebaikan-kebaikan yang ada pada-Mu, wahai Yang Maha Mulia." Barulah kemudian ia masuk ke masjid.

Imam Zainal Abidin *Rahmatullah 'alaih* setiap hari shalat sunnah seribu rakaat. Ia tidak pernah meninggalkan Shalat Tahajjud meskipun dalam perjalanan. Jika berwudhu, wajahnya akan menjadi pucat. Jika berdiri shalat, badannya akan gemetar. Ketika seseorang bertanya tentang penyebabnya, ia menjawab, "Tahukah engkau, aku berdiri menghadap siapa?" Pernah saat ia sedang shalat, tiba-tiba di dalam rumahnya terjadi kebakaran, namun ia tetap meneruskan shalatnya. Ketika seseorang menanyakan perbuatannya tersebut, ia berkata, "Api akhirat telah melupakanku dari api dunia." Ia juga berkata, "Aku heran terhadap orang yang sombong, padahal dahulu ia adalah setetes air hina dan esok ia akan menjadi bangkai." Ia melanjutkan, "Aku heran terhadap orang yang telah mengetahui bahwa kehidupan dunia ini adalah fana, namun ia sangat merisaukannya. Sedangkan kehidupan akhirat yang abadi, ia kurang memperhatikannya." Imam Zainal Abidin *Rahmatullah 'alaih* memiliki kebiasaan bersedekah secara sembunyi-sembunyi pada malam hari, agar orang-orang tidak mengetahui siapakah yang memberinya. Setelah wafat, barulah diketahui ada seratus keluarga yang sering dibantunya. (dari Kitab *Nuzhatul Basatiin*)

Jika tiba waktu shalat, raut wajah Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* akan berubah, tubuhnya gemetar. Seseorang menanyakan sebabnya. Jawabnya, "Kini saatnya menunaikan amanat yang langit, bumi, dan gunung-gunung tidak sanggup memikulnya. Aku tidak tahu, apakah aku mampu menunaikan amanat ini atau tidak."

Jika Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* mendengar suara adzan, ia akan menangis sehingga *ridak*nya[24] basah kuyup, urat-uratnya muncul, dan matanya memerah. Seseorang berkata kepadanya, "Kami juga mendengar adzan, tetapi kami tidak merasakan apa yang engkau rasakan. Mengapa engkau begitu takut?" Ia menjawab, "Seandainya manusia mengetahui apa yang sedang dikumandangkan oleh muadzin, maka ia tidak akan dapat beristirahat tenang, bahkan kantuknya akan hilang." Kemudian ia menjelaskan makna setiap kalimah adzan secara rinci.

Seseorang berkata, "Aku pernah Shalat Ashar di belakang Syaikh Dzunnun Al-Mishry *Rahmatullah 'alaih*. Ketika ia mengucapkan *Allahu,* perasaan mengagungkan Allah *Subhaanahu wata'ala* begitu hebat mempengaruhi dirinya, sehingga seolah-olah ruhnya keluar dari jasadnya, nyawanya seperti telah tiada. Ketika ia mengucapkan *Akbar,* karena kehebatan takbirnya, hatiku terasa hancur." (dari Kitab *Nuzhatul Basaatin*)

Syaikh Uwais Qarni *Rahmatullah 'alaih,* seorang syaikh terkenal dan orang yang paling utama di antara generasi para tabi'in, kadang-kadang beliau

---

[24] Kain yang menutupi badan bagian atas (seperti pakaian ihram).

rukuk sepanjang malam atau sujud sepanjang malam.

Syaikh Ishom *Rahmatullah 'alaih* bertanya kepada Syaikh Hatim Zahid Balkhi *Rahmatullah 'alaih*, "Bagaimana engkau melakukan shalat?" Ia menjawab, "Pertama-tama aku menyempurnakan wudhu dengan penuh kehati-hatian, lalu setelah sampai di tempat shalat, aku akan berdiri dengan penuh tumakninah, seolah-olah Ka'bah berada di depanku, Shirath di bawah kakiku, surga di sebelah kananku, dan neraka di sebelah kiriku, seolah-olah malaikat pencabut nyawa berada di atas kepalaku, dan aku merasa inilah shalatku yang terakhir. Mungkin tidak ada lagi shalat bagiku setelah ini, serta aku menyakini Allah mengetahui keadaan hatiku. Kemudian dengan penuh kerendahan aku mengucapkan Takbir dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan menghayati maknanya. Dengan penuh tawadhu aku rukuk, dan dengan penuh perasaan hina aku sujud, kemudian dengan penuh kehati-hatian aku selesaikan shalatku. Selanjutnya dengan penuh harap aku memohon semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan rahmat-Nya agar menerima shalatku, dan dengan rasa takut serta khawatir jangan-jangan Allah *Subhaanahu wata'ala* menolak semua amalanku." Syaikh Ishom *Rahmatullah 'alaih* bertanya, "Sudah berapa lama engkau shalat seperti itu?" Syaikh Hatim *Rahmatullah 'alaih* menjawab, "Sudah tiga puluh tahun." Mendengar hal itu, Syaikh Ishom *Rahmatullah 'alaih* menangis dan berkata, "Satu kali pun aku belum pernah shalat seperti itu."

Diceritakan bahwa Syaikh Hatim *Rahmatullah 'alaih* pernah tertinggal satu kali shalat berjamaah. Ia begitu bersedih. Maka satu dua orang kawannya mengunjunginya. Ia menangis dan berkata, "Jika salah seorang anakku meninggal dunia, maka separuh penduduk kota Balkh ini akan bertakziah kepadaku (menurut riwayat, ketika anaknya meninggal dunia sepuluh ribu orang lebih bertakziah kepadanya), tetapi jika aku tertinggal shalat berjamaah, hanya satu dua orang yang menjengukku. Demikianlah pandangan manusia, musibah agama itu lebih ringan daripada musibah dunia."

Syaikh Sa'id bin Musayyib *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Selama dua puluh tahun, aku tidak pernah berada di luar masjid, ketika adzan berkumandang."

Syaikh Muhammad bin Wasi' *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Di dunia ini, aku hanya menginginkan tiga hal, yaitu teman yang akan menegurku jika aku salah, rezeki yang cukup yang di dalamnya tidak ada masalah, dan shalat berjamaah yang jika terjadi kekurangan di dalamnya, maka akan dimaafkan dan tetap mendapatkan pahala."

Sayyidina Abu Ubaidah bin Jarrah *Radhiyallahu 'anhu* pernah mengimami shalat, kemudian selepas shalat ia berkata, "Saat ini, setan sedang menyerangku. Setan memasukkan perasaan ke dalam hatiku bahwa akulah orang yang paling utama, (oleh karena itu, aku dijadikan imam, karena aku dianggap orang yang paling utama). Setelah ini, aku tidak akan mengimami shalat lagi."

Syaikh Maimun bin Mahran *Rahmatullah 'alaih* pernah datang ke masjid, dan ternyata shalat berjamaah sudah usai. Maka ia berkata, *"Innaa lillaahi wa*

Innaa ilaihi raaji'uun! Keutamaan shalat berjamaah lebih aku cintai daripada menjadi raja di Irak."

Diriwayatkan bahwa orang-orang shalih terdahulu, jika tertinggal *Takbiratul Ula* akan berkabung selama tiga hari. Mereka sangat bersedih. Jika tertinggal shalat berjamaah, mereka menyesal selama tujuh hari. (dari Kitab *Ihya' Ulumuddin*)

Syaikh Bakar bin Abdullah *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Jika engkau ingin berbincang dengan Rabbmu tanpa perantara, kapan saja dapat engkau lakukan." Seseorang bertanya, "Bagaimana caranya?" Ia menjawab, "Kerjakan wudhu dengan sempurna, kemudian shalatlah!"

Sayyidatina 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* bercerita, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* biasa berbincang dengan kami, tetapi jika tiba waktu shalat, beliau pergi seolah-olah tidak mengenal kami. Beliau benar-benar akan menyibukkan dirinya dengan Allah *Subhaanahu wata'ala*."

Diriwayatkan bahwa Syaikh Sa'id Tannukhi *Rahmatullah 'alaih* selalu mencucurkan air mata selama berdiri di dalam shalat.

Syaikh Khalaf bin Ayyub *Rahmatullah 'alaih* pernah ditanya seseorang, "Apakah lalat tidak mengganggumu dalam shalat?" Jawabnya, "Aku tidak mau hal itu menjadi kebiasaanku yang akan mendatangkan kekurangan dalam shalatku. Seorang penjahat akan berusaha untuk tabah dalam menghadapi cambukan aparat, agar ia dapat membanggakan dirinya, bahwa ia orang yang tabah. Sekarang aku berdiri di hadapan Allah *Subhaanahu wata'ala*, apakah karena hanya seekor lalat, aku harus bergerak-gerak?"

Tertulis dalam Kitab *Bahjatun Nufus* bahwa ada seorang shahabat yang shalat malam. Tak lama kemudian datanglah seorang pencuri. Pencuri itu melepas tali kudanya dan membawanya pergi. Shahabat itu melihat pencuri tersebut, namun ia tidak membatalkan shalatnya. Keesokan harinya orang-orang menegurnya, "Mengapa engkau tidak menangkap pencuri itu?" Ia menjawab, "Melakukan shalat lebih penting bagiku daripada menangkap pencuri kuda itu."

Ada sebuah kisah masyhur mengenai Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*. Dalam setiap peperangan, jika dia terkena anak panah, anak panah tersebut dikeluarkan saat dia sedang shalat. Diceritakan suatu ketika, dia terkena anak panah yang menancap di pahanya. Orang-orang berusaha mencabutnya. Namun, sangat sulit dicabut. Mereka pun bermusyawarah, kemudian memutuskan akan mencabut anak panah itu saat ia sedang shalat. Ketika ia sedang sujud dalam shalat sunnahnya, maka dengan sekuat tenaga orang-orang mencabut anak panah itu. Selesai shalat ia melihat orang-orang sedang berkumpul di sekelilingnya. Ia bertanya, "Apakah kalian ke sini untuk mencabut anak panah itu?" Mereka menjawab, "Kami sudah mencabutnya." Sahutnya, "Kok saya tidak tahu."

Menjelang shalat, Syaikh Muslim bin Yasar *Rahmatullah 'alaih* berkata kepada keluarganya, "Silakan kalian saling berbincang. Aku tidak akan tahu

apa yang kalian perbincangkan."

Syaikh Rabi' *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Jika aku berdiri shalat, maka tidak ada yang aku pikirkan kecuali pertanyaan yang akan ditanyakan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* kepadaku dan apa yang akan aku katakan kepada-Nya."

Syaikh Amir bin Abdillah *Rahmatullah 'alaih* jika sedang shalat, tidak akan mendengarkan suara-suara di sekitarnya, bahkan suara gendang tidak akan terdengar olehnya. Seseorang bertanya kepadanya, "Apakah engkau memikirkan sesuatu dalam shalat?" Ia menjawab, "Ya, aku pasti memikirkan sesuatu dalam shalat. Yaitu suatu hari aku pasti harus berdiri di hadapan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan aku harus memasuki salah satu dari dua tempat, yaitu surga atau neraka." Orang itu berkata, "Bukan itu yang kami tanyakan. Tahukah engkau apa yang sedang kami bicarakan ketika engkau shalat?" Ia menjawab, "Sungguh lebih baik bagiku ditusuk tombak daripada dapat mendengarkan apa yang kalian bicarakan ketika aku shalat." Ia berkata, "Seandainya pemandangan akhirat ditunjukkan kepadaku saat ini, niscaya iman dan yakinku tidak bertambah (imannya begitu kuat terhadap yang ghaib sehingga sama dengan keimanannya terhadap perkara yang tampak mata)."

Ada seorang yang shalih yang salah satu anggota badannya telah membusuk sehingga harus dipotong. Teman-temannya merencanakan untuk memotongnya ketika ia sedang shalat, agar ia tidak mengetahuinya. Ketika ia sedang shalat, orang-orang memotong anggota tubuhnya yang membusuk, dan ia betul-betul tidak merasakannya.

Seseorang yang shalih pernah ditanya, "Apakah engkau memikirkan sesuatu tentang dunia ketika shalat?" Jawabnya, "Aku tidak memikirkannya, baik di dalam shalat maupun di luar shalat."

Ada satu lagi kisah mengenai seseorang shalih yang ditanya, "Adakah engkau mengingat sesuatu dalam shalat?" Jawabnya, "Adakah sesuatu yang lebih berharga daripada shalat, sehingga aku mengingatinya?"

Dalam Kitab *Bahjatun Nufus* diceritakan tentang seseorang yang menziarahi seorang syaikh. Ketika ia tiba (di tempat syaikh itu), syaikh tersebut sedang sibuk Shalat Zhuhur. Ia pun duduk menunggu. Selesai Shalat Zhuhur, syaikh menyibukkan diri dengan shalat-shalat sunnah hingga tiba Ashar. Ia tetap duduk menunggu. Setelah Shalat Ashar, syaikh tersebut menyibukkan diri dengan berdoa kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* hingga Maghrib. Syaikh itu pun Shalat Maghrib, kemudian sibuk dengan shalat-shalat sunnah hingga Isya'. Ia masih terus menunggu. Sesudah Shalat Isya', syaikh berdiri lagi dan shalat sunnah hingga Shubuh. Seusai Shubuh, syaikh sibuk berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan terus duduk di atas sajadahnya. Kemudian ketika kantuk mulai menyerangnya, maka ia langsung bangun sambil mengusap matanya dan beristighfar, bertaubat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* seraya berkata, "Aku berlindung kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dari mata yang tidak pernah kenyang dari tidur."

Dikisahkan tentang seseorang yang shalih yang jika ingin tidur, ia pun berbaring dan berusaha agar matanya terpejam. Namun, bila kantuknya tidak datang juga, ia langsung berdiri dan sibuk dengan shalat. Ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui, karena rasa takutku kepada api Jahannam, kantukku telah hilang." Kemudian ia akan menyibukkan diri dengan shalat hingga Shubuh.

Banyak sekali kejadian dan kisah mengenai orang-orang *wara'* yang biasa menghabiskan malamnya dengan beribadah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan penuh keasyikan dan kecintaan, sehingga tidak mungkin saya menulis semuanya di sini. Sedangkan kita, karena sudah terlalu jauh dari kelezatan beribadah seperti itu, mendengar kejadian-kejadian seperti itu terkadang malah meragukan kebenarannya. Namun demikian ada dua hal yang perlu kita perhatikan. *Pertama,* kejadian-kejadian dan kisah tersebut telah diriwayatkan dalam kitab-kitab tarikh dengan riwayat yang begitu banyak, sehingga bisa dipastikan kebenarannya, maka kita harus meyakini kebenaran kejadian-kejadian dan kisah tersebut. *Kedua,* lihatlah di depan mata kita. Manusia kini mampu berdiri semalam suntuk untuk menonton di bioskop atau teater (pertunjukan) tanpa merasa letih dan kantuk. Kemudian mengapa kita meyakini kelezatan maksiat tetapi mengingkari kelezatan taat? Padahal dengan ketaatan, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memberi kekuatan kepada kita. Adapun yang menyebabkan kita mengingkari kenikmatan-kenikmatan itu, karena kita belum pernah merasakannya. Orang yang belum baligh, tidak mengetahui kelezatan yang dirasakan oleh orang yang telah baligh. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* memberikan taufik kepada kita untuk dapat merasakan kelezatan-kelezatan tersebut.

CATATAN PENTING TERAKHIR

Para ahli tasawwuf menulis, sesungguhnya hakikat shalat adalah bermunajat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, yaitu suatu percakapan antara hamba dan Tuhannya, dan hal ini tidak mungkin dikerjakan dalam keadaan lalai. Mungkin saja ibadah-ibadah selain shalat dapat dikerjakan dengan lalai, misalnya zakat yang intinya adalah memerangi nafsu kita dengan mengeluarkan harta. Meskipun kita melaksanakannya dengan hati yang lalai, tetap saja inti dari zakat kita dapatkan, yaitu memerangi nafsu kita. Begitu pula puasa yang intinya adalah memerangi nafsu kita dengan menahan lapar, minum, dan bersetubuh di siang hari. Jika kita melakukannya dengan benar, biarpun lalai, tetap saja inti dari puasa kita dapatkan, yaitu mengurangi kekuatan nafsu kita. Berbeda dengan shalat yang intinya adalah bermunajat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan dzikir dan tilawah Al-Qur'an. Jika dikerjakan dalam keadaan lalai, maka inti dari shalat yaitu bermunajat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak akan kita dapatkan. Orang yang shalat dalam keadaan lalai adalah seperti orang yang sakit demam berat. Kadangkala ia mengigau, sehingga ia akan berbicara apa saja tanpa sadar. Kata-katanya tidak bermakna dan tidak bermanfaat sedikitpun.

Demikianlah jika shalat sudah menjadi rutinitas, sehingga tanpa tawajjuh bacaan-bacaan akan terucap begitu saja tanpa kesadaran dan pemahaman. Sebagaimana orang yang mengigau ketika tidur, orang yang mendengar tidak merasa diajak bicara olehnya dan ucapannya tidak berfaidah sama sekali. Demikian pula jika kita shalat tanpa ketawajjuhan, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan berpaling dari kita. Oleh karena itu, penting sekali bagi kita untuk mengerjakan shalat penuh perhatian sesuai kemampuan dan semangat kita.

Satu Hal yang Penting

Perlu diingat, walaupun keadaan dan cara shalat yang sempurna sebagaimana yang tersebut di atas belum bisa kita capai, namun kita tetap harus mengerjakan shalat. Salah satu cara setan menggoda kita adalah memasukkan pemahaman kepada kita bahwa lebih baik tidak shalat daripada shalat tidak betul. Ini pemahaman yang salah.

Mengerjakan shalat, biarpun tidak sempurna lebih baik daripada meninggalkannya sama sekali, karena meninggalkan shalat dapat menyebabkan turunnya azab yang pedih. Bahkan sebagian ulama berfatwa bahwa orang yang sengaja meninggalkan shalat berarti telah kafir, sebagaimana telah diterangkan dalam bab pertama. Yang jelas, kita harus berusaha mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan cara yang betul, yang ditunjukkan oleh teladan kita, Baginda Rasulullah *Shallallahu*

'alaihi wasallam. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan rahmat-Nya melimpahkan taufik kepada kita agar dapat mengerjakan shalat sebaik mungkin. Setidaknya dalam seumur hidup kita, ada satu shalat yang layak diterima oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Pada akhirnya, ada satu hal yang perlu diperhatikan, bahwa menurut para muhadditsin, riwayat-riwayat yang berisi tentang fadhilah-fadhilah amal ini terdapat kelonggaran, sehingga walaupun ada hadits yang sedikit dha'if, tetap bisa diterima. Sedangkan kisah-kisah para ahli tasawwuf itu adalah sejajar dengan sejarah. Sudah sangat jelas, kedudukan sejarah di bawah kedudukan hadits, (sehingga sistem periwayatannya lebih longgar lagi).

وَمَا تَوْفِيْقِيْ إِلَّا بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيْبُ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا
لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا. رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ. وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا
أَنْتَ مَوْلٰنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ. وَصَلَّى اللهُ تَعَالٰى عَلٰى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِ الْأَوَّلِيْنَ
وَالْآخِرِيْنَ وَعَلٰى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِمْ وَحَمَلَةِ الدِّيْنِ الْمَتِيْنِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi
Malam Senin, 7 Muharram 1358

Syaikhul Hadits Maulana
Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi
Rahmatullah 'alaih

KITAB

FADHILAH
TABLIGH

Judul Asli Urdu:
Fadhail Tabligh

Penyusun:
Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi *Rahmatullah 'alaih*

Judul Buku:
Kitab Fadhilah Tabligh

Penerjemah:
Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta

Penerbit:
Pustaka Ramadhan
Jl. Parakan Saat RT 05/06 No. 6, Cisaranten Endah,
Arcamanik Bandung, Telp. (022) 7200526, 7213304

MUQADDIMAH

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِ حَمَلَةِ الدِّيْنِ

Pertama-tama saya memuji Allah *Subhaanahu wata'ala* dan memanjatkan shalawat untuk Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Seorang ulama besar dan mujaddid Islam pada zaman ini, meminta saya untuk menuliskan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai pentingnya tabligh dalam Islam secara ringkas. Oleh sebab itu, dengan mengharap ridha Allah *Subhaanahu wata'ala* dan untuk membahagiakan hati ulama tersebut serta mengharap kebaikan dan ampunan dosa, saya memberanikan diri untuk berkhidmat dalam penulisan risalah singkat ini. Saya memohon kepada seluruh pesantren, organisasi-organisasi Islam, partai-partai Islam, sekolah-sekolah Islam, bahkan kepada seluruh Kaum Muslimin pada masa ini, agar bersedia meluangkan sebagian waktunya untuk berkhidmat dalam mentablighkan agama.

Dewasa ini, masyarakat Islam bukan saja dirusak oleh orang-orang kafir, tetapi juga oleh orang-orang Islam sendiri. Amalan-amalan wajib dan sunnah bukan hanya ditinggalkan oleh umat Islam yang awam, tetapi juga oleh para tokoh agama. Kita hanya sering membicarakan orang-orang yang meninggalkan shalat dan puasa. Padahal, berjuta-juta manusia terjerumus ke dalam jurang kemusyrikan dan kekufuran secara terang-terangan. Lebih parah lagi, mereka tidak memahami bahwa apa yang mereka kerjakan merupakan kemusyrikan dan kekufuran. Perbuatan haram, fasik, dan kejahatan secara terbuka semakin merajalela, tidak ada lagi yang tersembunyi di depan kita. Sikap tidak mempedulikan agama, menghina, dan meremehkannya sudah bukan rahasia lagi bagi siapa saja.

Melihat keadaan itu, sebagian besar ulama justru semakin menjauhkan diri dari masyarakat. Akibatnya, kejahilan semakin menjadi-jadi setiap hari. Masyarakat awam sering beralasan bahwa tidak ada lagi orang yang bersedia mengajarkan agama kepada mereka. Sedangkan para ulama beralasan bahwa tidak ada lagi yang mau mendengarkan pengajaran agama.

Sebenarnya, alasan masyarakat awam tersebut tidak diterima di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala*, karena mempelajari agama dan mendalaminya merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Dalam peraturan pemerintah manapun, jika seseorang melakukan suatu pelanggaran, ia tidak dapat beralasan bahwa ia tidak mengetahui undang-undang. Lalu, di hadapan *Ahkamul Haakimin* (Yang Maha Adil) bagaimana alasan yang lemah ini bisa diterima? Sebagaimana sebuah ungkapan,

عذر گناه بدتر از گناه

"Mengajukan alasan untuk membela suatu kejahatan, lebih jahat daripada kejahatan itu sendiri."

Begitu pula alasan para ulama, bahwa tidak ada lagi orang yang mau mendengarkan ajaran agama, tidak patut dijadikan alasan untuk meninggalkan dakwah selama mereka mengaku sebagai da'i dan penerus perjuangan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Apakah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, para tabi'in *Rahmatullah 'alaihim*, dan orang-orang mulia lain, tidak pernah bersusah payah dalam mentablighkan agama? Apakah mereka tidak pernah dilempari batu? Tidak pernah dicaci-maki? Tidak pernah disiksa? Walaupun telah ditimpa berbagai cobaan dan kesusahan, mereka tetap berpegang teguh dan bertanggung jawab mentablighkan agama. Sekeras apa pun penentangan yang mereka terima, mereka tetap menyebarkan agama dan hukum-hukum Islam dengan penuh kasih sayang.

Secara umum, Kaum Muslimin menganggap bahwa tugas dakwah dan tabligh hanyalah tugas para ulama. Hal itu tidak benar. Setiap orang yang mengetahui kemungkaran terjadi di hadapannya, dan dia mampu mencegahnya, atau bisa melakukan sesuatu yang dapat membendungnya, maka ia wajib berusaha menghentikan kemungkaran tersebut. Jika hanya para ulama yang berkewajiban dakwah, lalu karena suatu kelemahan atau keadaan darurat mereka tidak dapat melaksanakan tugas atau usaha mereka belum mencukupi, tentu kewajiban itu akan kembali ke pundak setiap Muslim. Banyak ayat dan hadits yang menyatakan pentingnya dakwah, tabligh, dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Hal itu akan terlihat dengan gamblang dari ayat dan hadits yang akan diketengahkan kemudian. Saya akan menguraikan masalah ini pada bab-bab selanjutnya. Dalam keadaan darurat seperti ini, seseorang tidak mungkin terbebas dari tanggung jawab dakwah, tabligh, dan amar ma'ruf nahi munkar, hanya dengan membebankan tanggung jawab kepada para ulama atau membeberkan kekurangan-kekurangan para ulama tersebut.

Oleh karena itu, saya mengharap kepada setiap muslim agar semampunya mengambil bagian dalam tabligh dan meluangkan sebagian waktunya untuk menunaikan tugas dakwah, tabligh, dan menjaga amalan Islam. Sebuah syair mengungkapkan:

هر وقت خوش که دست دهد مغتنم شمار   کس را وقوف نیست که انجام کار چیست

Setiap engkau mendapat kesempatan yang baik, anggaplah itu suatu keberuntungan
Karena tak seorang pun mengetahui secara pasti kapan tiba waktu kematian

Kita perlu mengetahui, untuk berdakwah dan bertabligh, seseorang tidak harus menjadi ulama terlebih dulu. Siapapun yang mengerti suatu permasalahan agama harus menyampaikannya kepada orang lain. Siapa pun

yang melihat kemungkaran terjadi di depan matanya dan mampu menghentikannya, ia wajib menghentikannya. Secara ringkas saya membagi risalah ini menjadi tujuh bab.

BAB KESATU

AYAT-AYAT YANG MENEGASKAN PENTINGNYA MENYURUH KEPADA KEBAIKAN DAN MENCEGAH DARI KEMUNGKARAN

Dengan mengharap berkah Allah *Subhaanahu wata'ala* melalui Kalam Suci-Nya, di bagian awal buku ini saya menukil beberapa ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya yang menegaskan pentingnya usaha tabligh dan mengajak kepada kebaikan. Dari ayat-ayat itu, semoga para pembaca dapat dengan mudah memahami betapa pentingnya menegakkan dakwah Islam di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala*. Begitu pentingnya masalah ini sehingga Allah *Subhaanahu wata'ala* menyebutnya berulang-ulang di dalam Kalam Suci-Nya.

Dalam penelitian saya yang penuh kekurangan ini, terdapat kurang lebih enam puluh ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk mentablighkan agama. Jika ada orang yang lebih teliti, tidak tahu berapa banyak lagi ayat yang akan ditemukan mengenai masalah ini. Jika semua ayat tersebut ditulis dalam buku ini, tentu buku ini akan menjadi amat tebal. Oleh sebab itu, saya menuliskan beberapa ayat saja.

Ayat Ke-1

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyeru kepada (agama) Allah dan beramal shalih dan berkata, 'Aku termasuk orang-orang muslim (berserah diri kepada Allah).'" (Q.S. Fushshilat: 33, dari Kitab *Bayanul Qur'an*)

Sebagian ahli tafsir menafsirkan bahwa barangsiapa menyeru manusia kepada agama Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan cara apa saja, maka ia berhak mendapat kehormatan berupa berita gembira dan pujian seperti yang disebutkan dalam ayat di atas. Misalnya, para nabi *Alaihimus salam* berdakwah dengan menggunakan mukjizatnya dan lain-lain, para ulama berdakwah dengan menggunakan dalil dan hujjahnya, para mujahid berdakwah dengan pedangnya, dan para muadzin berdakwah dengan adzannya. Intinya, siapa pun yang menyeru kepada kebaikan, ia berhak mendapatkan kehormatan itu, baik mengajak kepada amalan-amalan zhahir maupun amalan-amalan batin sebagaimana para ahli tasawwuf yang mengajak kepada mengenal keagungan Allah *Subhaanahu wata'ala*. (dari Kitab *Tafsir Khazin*)

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ayat:

وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ○

(waqoola innanii minal muslimiin), bermakna bahwa seorang muslim hendaknya bangga dengan keislamannya, dan ia yakin bahwa keislamannya itu merupakan kemuliaan baginya dan menyatakan keislamannya dengan penuh kebanggaan. Ahli tafsir yang lain menafsirkan bahwa dalam setiap kegiatan dakwah dan tabligh, selayaknya kita tidak menyombongkan diri karena menjadi seorang da'i. Kita seharusnya berendah hati dengan menganggap bahwa kita hanyalah seorang muslim biasa seperti muslim lainnya.

Ayat Ke-2

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ○

"Dan berilah peringatan, (wahai Muhammad), sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman." (Q.S. Adz-Dzariyat: 55)

Ahli tafsir menulis bahwa maksud ayat di atas adalah memberikan nasihat dengan memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang tentu amat bermanfaat. Adapun manfaatnya bagi orang mukmin tentunya sudah jelas. Sedangkan bagi orang-orang kafir juga bermanfaat, karena dengan usaha ini, insyaallah mereka dapat menjadi beriman dan akan termasuk di dalam ayat di atas. Namun sayangnya, pada zaman ini, jalan berdakwah dan bertabligh dengan cara yang benar dan dengan maksud membuat perbaikan sudah hampir hilang. Umumnya para da'i hanya ingin menunjukkan kepandaian dan kefasihan berbicara, supaya para pendengar memujinya. Padahal, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa belajar seni pidato dan seni mengolah bahasa dengan maksud agar manusia tertarik kepadanya, maka amal ibadahnya baik yang fardhu maupun yang sunnah tidak akan diterima pada Hari Kiamat."

Ayat Ke-3

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ○

"Dan perintahkanlah keluargamu (wahai Muhammad) untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakan shalat tersebut. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Q.S. Thaahaa: 132)

Banyak hadits yang menyatakan bahwa jika ada seseorang yang mengadukan kesempitan hidupnya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* maka beliau akan menyuruhnya supaya mengerjakan shalat. Kemudian beliau membaca ayat di atas, seakan-akan beliau mengisyaratkan bahwa janji dilapangkannya rezeki itu bergantung pada dijaganya shalat. Para ulama menjelaskan bahwa mengapa di dalam ayat ini seseorang diperintah untuk menjaga shalatnya sendiri, disamping memerintahkan orang lain untuk shalat? Karena hal itu akan lebih bermanfaat dan akan memberikan kesan terhadap orang lain, sehingga orang lain juga akan menjaga shalat. Oleh

karena itu, para nabi *Alaihimus salam* yang diutus oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* untuk menjadi sebab hidayah, datang di tengah-tengah kaumnya sebagai suri tauladan. Para nabi *Alaihimus salam* mengamalkan apa yang mereka sampaikan, sehingga orang yang mau mengamalkannya akan merasa mudah, dan tidak merasa bahwa hukum ini atau itu susah diamalkan.

Setelah itu, di dalam ayat di atas, Allah *Subhaanahu wata'ala* menjanjikan rezeki untuk orang yang menegakkan shalat. Maksud janji itu adalah bahwa terkadang secara lahiriyah, menjaga shalat tepat pada waktunya akan menimbulkan kerugian dalam pekerjaan, terutama dalam berdagang, bekerja sebagai buruh, dan sebagainya. Akan tetapi, Allah *Subhaanahu wata'ala* meluruskan anggapan itu dan menegaskan bahwa rezeki adalah tanggungan-Nya. Jadi, janganlah beranggapan bahwa shalat itu merugikan urusan dunia.

Selanjutnya, Allah *Subhaanahu wata'ala* menjelaskan aturan yang pasti bahwa kebahagiaan sesungguhnya hanya akan dicapai oleh orang-orang yang bertakwa. Selain mereka, tidak ada seorang pun yang mendapatkan kebahagiaan hakiki.

Ayat Ke-4

يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ أَصَابَكَ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُوْرِ ○

(Lukman berkata), "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah berbuat baik, dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa-apa yang menimpamu. Sesungguhnya hal itu termasuk urusan yang harus diutamakan." (Q.S. Luqman: 17, dari Kitab *Bayanul Qur'an*)

Ayat ini menyebutkan dengan jelas beberapa hal penting yang menjadi penyebab tercapainya kebahagiaan yang sempurna. Sayangnya, kita justru melalaikannya. Telah dinyatakan sebelumnya bahwa kewajiban amar ma'ruf nahi munkar sudah ditinggalkan oleh kebanyakan orang, bahkan perintah shalat sebagai amalan yang terpenting setelah iman juga sudah banyak dilalaikan. Banyak Kaum Muslimin yang sudah tidak melaksanakan shalat. Mereka yang sudah shalat pun tidak memperhatikannya dengan sungguh-sungguh, terutama shalat berjamaah. Padahal berjamaah merupakan bagian dari menegakkan shalat. Pada umumnya, orang-orang miskin saja yang shalat berjamaah di masjid, sedangkan menurut orang-orang kaya dan para tokoh, pergi ke masjid adalah aib. Kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* sajalah kita mengadu. Sebuah syair menyatakan:

آنچہ عار تست او فخر من است

Wahai insan yang tertipu
Apa yang engkau anggap sebagai aib bagimu
Adalah kebanggaan bagiku

Ayat Ke-5

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ○

"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali 'Imran: 104)

Dalam ayat ini, Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan tegas memerintahkan umat Islam agar dapat mewujudkan satu golongan yang mempunyai tugas khusus, yaitu mendakwahkan Islam kepada semua manusia. Namun sayang, orang Islam secara umum telah melalaikan perintah ini. Sebaliknya, orang-orang nonmuslim justru sangat memperhatikannya, misalnya para misionaris Kristen, mereka siap menyebarkan agama mereka ke seluruh dunia dengan sungguh-sungguh. Begitu pula agama lain, mereka menyiapkan para penyebar agamanya. Namun, adakah di kalangan umat Islam suatu jamaah yang seperti itu? Jawabannya, jika dikatakan tidak ada sama sekali, tidak benar, tetapi jika dikatakan ada, juga sulit. Kalaupun ada sekelompok Kaum Muslimin atau pribadi muslim yang berusaha mentablighkan Islam, bukan bantuan dan kerjasama yang diterima, tetapi berbagai halangan dan kritikan yang diperoleh. Begitu bertubi-tubi rintangan ini, sehingga kalau tidak hari ini, maka besok para da'i akan meninggalkan dakwah yang mulia ini. Padahal, adalah kewajiban bagi setiap muslim membantu siapa saja yang benar-benar mentablighkan Islam dan memperbaiki kekurangannya. Akan tetapi, yang terjadi malah sebaliknya. Ia sendiri tidak melakukan dakwah, tetapi menjadikan para da'i sebagai sasaran kritik, seolah-olah ingin menghentikan usaha mereka.

Ayat Ke-6

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ...○

"Kalian adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk (kemanfaatan) manusia, kalian menyuruh (berbuat) kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, dan kalian beriman kepada Allah." (Q.S. Ali 'Imran: 110, dari Kitab *Bayanul Qur'an*)

Banyak hadits Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang menerangkan bahwa orang Islam adalah semulia-mulianya manusia, dan umat Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah semulia-mulianya umat. Banyak pula ayat Al-Qur'an yang menyatakan demikian, baik dengan langsung maupun dengan isyarat. Dalam ayat di atas, Allah *Subhaanahu wata'ala* telah menggelari kita sebagai umat yang terbaik. Allah *Subhaanahu wata'ala* telah menyebutkan alasannya, yaitu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Para ahli tafsir mengatakan bahwa dalam ayat ini, kalimat menyuruh

kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran disebutkan lebih dulu daripada iman kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Padahal, iman adalah pangkal segala amalan. Tanpa iman, kebaikan apa pun tidak akan bernilai sedikit pun. Hal ini karena iman juga dimiliki oleh umat terdahulu, tetapi ada suatu perkara yang khusus yang menjadikan umat Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* lebih unggul dibandingkan umat-umat sebelumnya, yaitu (perhatian yang khusus terhadap) amar ma'ruf nahi munkar. Inilah penyebab umat Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* lebih istimewa daripada umat lain. Meskipun demikian, iman tetap ditekankan dalam ayat ini, karena kebaikan apa pun tidak akan bernilai jika tidak disertai iman.

Maksud utama ayat tersebut adalah menjelaskan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar bagi umat ini. Oleh karena itu, amar ma'ruf nahi munkar disebutkan terlebih dahulu daripada iman. Maksud dijadikannya amar ma'ruf nahi munkar sebagai sesuatu yang istimewa, yang menjadikan umat ini lebih unggul dari umat-umat terdahulu adalah hendaknya umat ini mengutamakan tugas amar ma'ruf nahi munkar. Menjadikannya sebagai kerja sambilan, tidaklah mencukupi. Tugas amar ma'ruf nahi munkar juga sudah diperintahkan kepada umat-umat terdahulu, sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wata'ala*:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ

"Ketika umat-umat terdahulu lalai dari peringatan yang diberikan kepada mereka." (Q.S Al-An'am: 44)

Jadi, kelebihan umat ini terletak pada perhatian yang khusus terhadap dakwah. Oleh sebab itu, hendaknya dakwah dilaksanakan sebagai tugas pokok yang tersendiri sebagaimana tugas-tugas lain dalam agama.

Ayat Ke-7

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝

"Tidak ada kebaikan (dan keberkahan) pada kebanyakan bisikan mereka, kecuali orang yang menyuruh bersedekah, atau berbuat baik, atau menganjurkan perdamaian di antara manusia (untuk mewujudkan hal ini perlu usaha yang hati-hati dan lembut atas dasar musyawarah, karena di dalam musyawarah ada keberkahan). Dan barangsiapa berbuat demikian karena mengharap ridha Allah (bukan untuk kepentingan dunia dan kemasyhuran), maka tidak lama lagi Kami akan memberinya pahala yang besar." (Q.S. An-Nisaa': 114)

Dalam ayat tersebut, Allah *Subhaanahu wata'ala* berjanji akan memberi pahala besar bagi orang-orang yang mengajak kepada kebaikan. Seberapa besarkah pahala yang disebut *besar* oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*?

Dalam menafsirkan ayat di atas, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Setiap ucapan seseorang adalah beban baginya, kecuali ucapan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, atau berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*." Dalam hadits lain, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu suatu kebaikan yang lebih utama daripada shalat sunnah, puasa, dan sedekah?" Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* menjawab, "Beritahukanlah, ya Rasulullah!" Beliau bersabda, "Mendamaikan sesama manusia, karena kebencian dan pertengkaran dapat menghilangkan kebaikan seperti pisau cukur mencukur rambut."

Masih banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang menyuruh kita agar mendamaikan perselisihan di antara manusia. Yang perlu diperhatikan di sini ialah bahwa mendamaikan perselisihan di antara manusia, termasuk amar ma'ruf nahi munkar dan merupakan kebaikan yang sangat besar. Oleh sebab itu, kita harus bersungguh-sungguh untuk mewujudkan perdamaian dan memeliharanya dengan cara yang benar.

BAB KEDUA

HADITS-HADITS BAGINDA RASULULLAH *SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM* YANG MENEGASKAN PENTINGNYA AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Dalam bab ini, akan diketengahkan beberapa hadits Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang berkaitan dengan pembahasan Bab Kesatu. Maksud saya bukan untuk menghimpun semua hadits (mengenai amar ma'ruf nahi munkar), lagi pula hal itu juga tidak mungkin. Selain alasan tersebut, apabila dituliskan semua ayat Al-Qur'an dan hadits Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai hal ini, maka siapakah yang akan membacanya? Pada zaman ini, siapakah yang memiliki waktu dan kesempatan untuk hal-hal tersebut? Jadi, sekedar memberitahukan dan menyampaikan kepada Kaum Muslimin, betapa pentingnya amar ma'ruf nahi munkar dalam pandangan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan betapa kerasnya ancaman jika kita meninggalkannya. Di sini akan dituliskan beberapa hadits.

Hadits Ke-1

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ. (رواه مسلم والترمذي وابن ماجه والنسائي كذا في الترغيب)

Dari Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Barangsiapa melihat kemungkaran dilakukan di hadapannya, maka ubahlah dengan tangannya.[1] *Jika tidak mampu, maka dengan lidahnya. Jika tidak mampu, maka camkan dalam hati bahwa itu kemungkaran. Itu adalah derajat iman yang paling rendah.'"* (H.R. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Nasa'i, dari Kitab *At-Targhib*)

Disebutkan dalam hadits yang lain, bahwa jika seseorang dapat mencegah kemungkaran dengan lidahnya, maka lakukanlah. Jika tidak, maka yakinilah di dalam hati bahwa perbuatan itu merupakan suatu kemungkaran. Dengan demikian, ia terbebas dari tanggung jawab. Hadits lain mengatakan bahwa barangsiapa membenci kemaksiatan walaupun hanya di dalam hati, ia termasuk seorang yang beriman. Tidak ada lagi derajat iman yang lebih rendah dari derajat itu. Masih banyak hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*

---

[1] Dengan seluruh kemampuan yang diberikan Allah *Subhaanahu wata'ala* kepadanya.

yang berhubungan dengan kandungan hadits ini.

Kini lihatlah, apa yang tejadi di depan kita? Berapa banyak di antara kita yang telah menyaksikan kemungkaran, lalu mengubahnya dengan tangan atau minimal menyatakan ketidaksukaannya dengan lisan? Berapa banyak di antara kita yang hatinya benar-benar membenci kemungkaran? Padahal, itu adalah selemah-lemah iman[2]. Paling tidak hendaklah kita meyakini bahwa kemungkaran adalah kemungkaran dan kita merasa sedih di dalam hati ketika melihatnya. Akhirnya, marilah kita duduk merenung dan berpikir apa yang sedang terjadi pada zaman ini, dan apa yang seharusnya kita lakukan?

Hadits Ke-2

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْقَائِمِ بِحُدُوْدِ اللّٰهِ وَالْوَاقِعِ فِيْهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اِسْتَهَمُوْا عَلَى سَفِيْنَةٍ فَصَارَ بَعْضُهُمْ اَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ اَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِيْ فِيْ اَسْفَلِهَا اِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوْا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوْا لَوْ اَنَّا خَرَقْنَا فِيْ نَصِيْبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ تَرَكُوْهُمْ وَمَا اَرَادُوْا هَلَكُوْا جَمِيْعًا وَاِنْ اَخَذُوْا عَلَى اَيْدِيْهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيْعًا. (رواه البخاري والترمذي)

Dari Sayyidina Nu'man bin Basyir Radhiyallahu 'anhu, Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Perumpamaan seseorang yang berpegang kepada hukum-hukum Allah Subhaanahu wata'ala dan orang yang melanggar hukum-hukum-Nya adalah seperti satu kelompok manusia yang mengadakan undian untuk berbagi tempat dalam sebuah kapal. Akhirnya, sebagian mendapatkan tempat di bagian atas dan yang lain di bagian bawah. Jika orang-orang yang berada di bagian bawah memerlukan air, mereka harus melewati orang-orang yang ada di bagian atas. Lalu, orang-orang yang berada di bagian bawah itu berkata, 'Seandainya kita lubangi saja tempat yang ada di bawah kita, sehingga kita tidak akan mengganggu orang-orang yang berada di bagian atas (tentu hal itu lebih baik)!' Apabila orang-orang yang berada di bagian atas membiarkan dan menuruti keinginan orang-orang yang berada di bagian bawah itu, maka semuanya akan celaka. Jika mereka yang berada di bagian atas mencegah mereka, maka semuanya akan selamat." (H.R. Bukhari dan Tirmidzi)

Pernah para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kami akan dibinasakan meskipun di antara kami ada orang-orang shalih dan bertakwa?" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Ya, jika kejahatan telah merajalela."

Dewasa ini, kemerosotan melanda umat Islam dari segala segi. Mereka yang mempedulikan Islam banyak yang mengkhawatirkannya, lalu berusaha

---

[2] Maksudnya, amalan paling minimal yang harus dilakukan oleh orang beriman dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.

dengan berbagai cara untuk mengobati penyakit ini. Namun sayang, mereka mengandalkan pendapat mereka masing-masing dan tidak mengindahkan arahan 'dokter' dan penuntun yang sebenarnya yang sangat menyayangi kita yaitu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang telah memberitahukan diagnosa bagi penyakit umat ini dan apa obatnya (untuk menyelamatkan umat, hanyalah dengan memperbaiki amalan agama mereka). Adakah kezhaliman yang melebihi perkara ini: yaitu ketika sumber penyakit, kita anggap sebagai obat penyembuh. Agama yang menjadi penyebab kemajuan umat ini, justru tidak diperhatikan lagi. Jangankan para sarjana dan cendekiawan, para ulama pun jarang berpikir ke arah ini. Kalau pun hari ini orang yang sakit belum mati, maka sudah bisa dipastikan apa yang akan terjadi besok.

Sebuah syair Urdu menyebutkan:

میر کیا سادہ ہیں بیمار ہوئے جسکے سبب　　اسی عطار کے لڑکے سے دوا لیتے ہیں

Tuan, betapa lugunya engkau, saat sakit engkau mencari penyembuhan
Dari penjual minyak wangi, (bukan dari ahli pengobatan)

Hadits Ke-3

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ مَا دَخَلَ النَّقْصُ عَلَى بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ أَنَّهُ كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى الرَّجُلَ فَيَقُوْلُ يَا هٰذَا اتَّقِ اللهَ وَدَعْ مَا تَصْنَعُ بِهِ فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ لَكَ. ثُمَّ يَلْقَاهُ مِنَ الْغَدِ وَهُوَ عَلَى حَالِهِ فَلَا يَمْنَعُهُ ذٰلِكَ أَنْ يَكُوْنَ أَكِيْلَهُ وَشَرِيْبَهُ وَقَعِيْدَهُ فَلَمَّا فَعَلُوْا ذٰلِكَ ضَرَبَ اللهُ قُلُوْبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ. ثُمَّ قَالَ: لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ بَنِيْ إِسْرَآئِيْلَ عَلَى لِسَانِ دَاوٗدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ. كَانُوْا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُّنْكَرٍ فَعَلُوْهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ. تَرٰى كَثِيْرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خٰلِدُوْنَ. وَلَوْ كَانُوْا يُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوْهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلٰكِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ. ثُمَّ قَالَ: كَلَّا وَاللهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدِ الظَّالِمِ وَلَتَأْطِرُنَّ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا. (رواه أبو داود والترمذي كذا في الترغيب)

Dari Sayyidina Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, ia mengatakan bahwa Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Penyebab pertama kemerosotan Bani Israil adalah jika orang shalih di antara mereka bertemu ngan pelaku maksiat, ia berkata, 'Takutlah kamu kepada Allah Subhaanahu ta'ala. Janganlah kamu berbuat begitu, karena hal itu tidak halal bagimu!' mudian esoknya orang shalih tersebut bertemu kembali dengan orang itu

dalam keadaan yang sama, tetapi hal itu tidak menghalangi orang shalih tersebut untuk makan, minum, dan duduk bersamanya. Ketika mereka berbuat demikian, Allah Subhaanahu wata'ala menyatukan hati mereka (hati orang shalih tersebut dijadikan sama dengan hati pelaku maksiat). Kemudian Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam membacakan ayat, 'Telah dilaknat orang-orang kafir dari Kaum Bani Israil melalui lisan Dawud dan Isa bin Maryam. Hal itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. Mereka tidak saling melarang kemungkaran yang mereka lakukan. Sungguh sangat buruk apa yang mereka lakukan. Engkau lihat kebanyakan mereka tolong-menolong dengan orang-orang kafir. Sungguh amat buruk apa yang mereka sediakan bagi diri mereka, yaitu kemurkaan Allah terhadap mereka dan mereka kekal dalam azab. Jika mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi, dan apa-apa yang diturunkan kepadanya, tentu mereka tidak akan mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.' Kemudian Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Ingatlah, demi Allah, kalian harus mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Cegahlah mereka yang berbuat zhalim dari kezhalimannya dan tariklah mereka dengan kuat kepada kebenaran." (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi, dari Kitab *At-Targhib*)

Hadits lain menyatakan bahwa ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang duduk bersandarkan bantal, tiba-tiba beliau bangkit dengan penuh semangat, lalu bersabda seraya bersumpah, "Demi Allah, kamu tidak akan mencapai keselamatan, selama kamu tidak mencegah penzhalim dari kezhalimannya." Beliau juga bersabda dengan bersumpah, "Kalian hendaklah selalu mengajak kepada kebenaran, mencegah kemungkaran, dan menghentikan penzhalim dari kezhalimannya dan menarik mereka dengan kuat kepada kebenaran. Jika tidak, hati kalian akan disatukan dengan hati mereka, dan kalian akan dilaknat oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* sebagaimana Allah *Subhaanahu wata'ala* telah melaknat Bani Israil." Kemudian beliau membaca ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Bani Israil telah dilaknat, salah satu sebabnya adalah karena mereka tidak saling mencegah dari perbuatan yang mungkar.

Dewasa ini, dipandang sebagai kebaikan apabila seseorang selalu berdamai dan menggembirakan setiap orang pada setiap waktu dan keadaan. Itu dianggap sebagai kebaikan dan akhlak yang terpuji. Padahal, itu adalah pendapat yang tidak benar. Bahkan, jika kita sudah memastikan bahwa amar ma'ruf nahi munkar tidak akan dihiraukan sama sekali, maka diam itu lebih baik (daripada selalu mengiyakan dan bermuka manis terhadap kemungkaran). Sebaliknya, jika kita memperkirakan usaha amar ma'ruf nahi munkar akan diperhatikan, misalnya kepada bawahan kita, istri, anak, atau kenalan, maka di saat itu diam bukanlah akhlak yang mulia. Bahkan, orang yang diam dalam kondisi seperti itu, dianggap telah berbuat dosa menurut syariat dan adat. Syaikh Sufyan Ats-Tsauri *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Barangsiapa disukai oleh semua tetangganya, dan dipuji oleh semua sanak saudaranya, maka (kebanyakan orang semacam ini) adalah *mudahin* (penjilat

atau pencari muka)."

Banyak hadits yang meriwayatkan bahwa bila kemaksiatan dilakukan secara sembunyi-sembunyi, maka akibat buruknya hanya akan menimpa pelakunya. Akan tetapi, jika maksiat dilakukan secara terang-terangan dan orang yang mampu mencegahnya hanya berdiam diri, maka semua orang akan mendapat dampak buruknya. Kini, setiap orang hendaknya memikirkan berapa banyakkah kemaksiatan yang terjadi di hadapan kita setiap hari, yang sebenarnya kita dapat mencegahnya, tetapi kita justru mengabaikannya dan tidak mempedulikannya? Bahkan, kini jika ada orang yang berusaha mencegah kemungkaran, maka kebanyakan orang akan menentang dan menganggap ia orang yang berpikiran sempit. Mereka bukannya membantu, tetapi malah melawannya. Sikap seperti ini adalah kezhaliman yang lebih besar. Al-Qur'an menyatakan:

وَسَيَعْلَمُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُوْنَ ۝

"Dan orang-orang yang zhalim itu akan mengetahui ke tempat manakah mereka akan kembali." (Q.S. Asy-Syu'araa': 227)

Hadits Ke-4

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَا مِنْ رَجُلٍ يَكُوْنُ فِيْ قَوْمٍ يَعْمَلُ فِيْهِمْ بِالْمَعَاصِي يَقْدِرُوْنَ عَلَى أَنْ يُغَيِّرُوْا عَلَيْهِ وَلَا يُغَيِّرُوْنَ إِلَّا أَصَابَهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ قَبْلَ أَنْ يَمُوْتُوْا. (رواه ابو داود وابن ماجة وابن حبان والأصبهاني وغيرهم كذا في الترغيب).

Dari Sayyidina Jarir bin Abdillah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Jika ada seseorang yang berbuat maksiat di suatu kaum, sedangkan kaum itu mampu menghentikannya, tetapi mereka tidak mau menghentikannya, maka Allah Subhaanahu wata'ala akan menimpakan kepada mereka bencana di dunia ini sebelum mereka mati." (H.R. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Al-Ashbahani, dari Kitab *At-Targhib*)

Wahai shahabat-shahabatku yang ikhlas dan menginginkan kemajuan umat Islam dan agamanya, kini Saudara-saudara dengan jelas telah mengetahui apa yang menjadi penyebab kemerosotan kita. Setiap orang tidak usah melihat orang lain atau temannya. Lihatlah sejenak kemaksiatan yang dilakukan oleh anak-anak, keluarga, dan bawahan kita. Kemungkaran benar-benar terbuka di hadapan mata kita, namun sudahkah kita berusaha menghentikannya? Jangankan menghentikannya, keinginan ke arah itu pun ada atau tidak? Atau adakah terlintas di dalam hati kita mengenai bahaya yang akan menimpa anak kesayangan kita?

Jika anak-anak kita terlibat dalam suatu kegiatan yang bertentangan dengan pemerintah atau dia hadir dalam suatu pertemuan politik, maka kita akan merasa sangat cemas dan kita akan berusaha memperingatkan serta melarangnya. Bukan hanya mengkhawatirkan nasib anak-anak kita, tetapi juga

mengkhawatirkan kehormatan kita. Sebaliknya, jika anak-anak kita melanggar perintah Allah *Subhaanahu wata'ala*, apakah kita akan bersikap sama sebagaimana kita mencegah mereka ketika melanggar peraturan pemerintahan manusia yang sementara ini?

Kadangkala Saudara mengetahui bahwa anak kesayangan Saudara sudah menjadi penggemar permainan kartu dan catur, serta sering meninggalkan shalat. Namun, sangat disayangkan tidak ada sepatah kata peringatanpun yang keluar dari mulut Saudara walaupun hanya sekedar mengatakan, "Apa yang kamu lakukan? Itu bukan budaya seorang muslim." Padahal Saudara juga telah diperintahkan untuk meninggalkan makan dan minum dengan pelaku maksiat, sebagaimana keterangan hadits sebelumnya.

ببیں تفاوت رہ از کجاست تا بکجا

Lihatlah perbedaan jalan di depanmu
Dari mana dan sedang kemana engkau menuju

Banyak orang tua yang memarahi anaknya karena malas bekerja, hanya tinggal di rumah saja, dan tidak berusaha mencari pekerjaan atau membuka toko. Tetapi sedikit sekali dijumpai orang yang memarahi anaknya karena tidak memperhatikan shalat berjamaah, atau karena mengerjakan shalat di luar waktunya.

Saudara-saudaraku, seandainya kemaksiatan-kemaksiatan tersebut hanya menyebabkan kerugian di akhirat saja, tentu kita harus menghindari sejauh-jauhnya. Tetapi, betul-betul kiamat! Akibat buruk kemaksiatan-kemaksiatan tersebut adalah di akhirat dan juga dunia. Renungkanlah, apakah selamanya kita akan buta?

وَمَنْ كَانَ فِي هٰذِهٖٓ أَعْمٰى فَهُوَ فِي الْأٰخِرَةِ أَعْمٰى ...۝

"Barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini, pasti ia akan buta di akhirat." (Q.S. Al-Israa': 72)

Jadi, sebenarnya Allah *Subhaanahu wata'ala* telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka. Sebagaimana firman-Nya:

خَتَمَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ وَعَلٰى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلٰٓى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ ...۝

"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup." (Q.S. Al-Baqarah: 7)

Hadits Ke-5

رُوِيَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَاتَزَالُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ تَنْفَعُ مَنْ قَالَهَا وَتَرُدُّ عَنْهُمُ الْعَذَابَ وَالنِّقْمَةَ مَالَمْ يَسْتَخِفُّوْا بِحَقِّهَا. قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللّٰهِ مَاالْاِسْتِخْفَافُ بِحَقِّهَا قَالَ: يَظْهَرُ الْعَمَلُ بِمَعَاصِي اللّٰهِ فَلَا يُنْكَرُ وَلَايُغَيَّرُ. (رواه الأصبهانى فى الترغيب)

Diriwayatkan dari Sayyidina Anas Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Kalimah Laa ilaaha illallaah (Muhammadur Rasulullah) akan selalu memberi manfaat bagi orang yang mengucapkannya dan akan menjauhkan mereka dari azab dan bencana selama mereka tidak mengabaikan hak-haknya." Para shahabat Radhiyallahu 'anhum bertanya, "Ya Rasulullah, apakah maksud mengabaikan hak-haknya?" Beliau menjawab, "Kemaksiatan kepada Allah Subhaanahu wata'ala dilakukan dengan terang-terangan, tetapi tidak ada yang mengingkari dan berusaha mengubahnya." (H.R. Al-Ashbahani, dari Kitab *At-Targhib*)

Sekarang jawablah dengan jujur, apakah kemaksiatan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* saat ini ada akhirnya? Apakah ada batasnya? Kita dapat menyaksikan betapa kemaksiatan demikian bebas dilakukan, tetapi adakah orang yang sungguh-sungguh mencegahnya atau paling tidak menguranginya? Sama sekali tidak ada[3]. Dengan demikian, (sudah selayaknya kita mendapat azab dan bencana sebagaimana ancaman dalam hadits di atas), maka masih adanya Kaum Muslimin di dunia yang sedang dalam suasana bahaya ancaman Allah *Subhaanahu wata'ala* ini, semata-mata merupakan rahmat dari Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika bukan karena rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*, semestinya kita semua sudah hancur. Bukankah kita yang menyulut penyebab kehancuran untuk diri kita sendiri? Sayyidatina Aisyah *Radhiyallahu 'anha* bertanya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Jika Allah *Subhaanahu wata'ala* menurunkan azab ke dunia ini, apakah azab itu akan menimpa orang-orang yang shalih juga?" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Ya, azab akan menimpa semua orang di dunia ini, tetapi pada Hari Kiamat orang shalih akan dipisahkan dari orang yang bersalah."

Wahai saudara-saudaraku yang merasa puas dengan keshalihan dirinya di dunia, janganlah merasa tenang. Jika Allah *Subhaanahu wata'ala* menurunkan azab karena kemaksiatan yang merajalela, kita pun akan terkena azab tersebut. *Na'udzubillah!*

Hadits Ke-6

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَرَفْتُ فِي وَجْهِهِ أَنْ قَدْ حَضَرَهُ شَيْءٌ فَتَوَضَّأَ وَمَاكَلَّمَ أَحَدًا فَلَصِقْتُ بِالْحُجْرَةِ أَسْتَمِعُ مَايَقُوْلُ فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَي عَلَيْهِ. وَقَالَ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ لَكُمْ: مُرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوْ فَلَا أُجِيْبَ لَكُمْ وَتَسَأَلُوْنِيْ فَلَاأُعْطِيَكُمْ وَتَسْتَنْصِرُوْنِيْ فَلَا أَنْصُرَكُمْ. فَمَازَادَ عَلَيْهِنَّ حَتَّى نَزَلَ. (رواه ابن ماجه وابن حبان فى صحيحه كذا فى الترغيب)

Dari Sayyidatina Aisyah Radhiyallahu 'anha, ia berkata, "Suatu ketika Baginda

---

[3] Maksudnya kalimat ini adalah untuk menegaskan. Penulis tidak bermaksud menyatakan tidak ada sama sekali orang yang berdakwah.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke dalam rumahku, dan aku mengetahui dari raut wajah beliau bahwa sesuatu telah terjadi pada diri beliau. Beliau tidak berbicara kepada siapa pun. Setelah berwudhu, beliau masuk ke masjid. Aku pun merapatkan diri ke dinding kamarku agar dapat mendengar apa yang beliau sabdakan. Beliau duduk di atas mimbar. Setelah memuji Allah Subhaanahu wata'ala, beliau bersabda, 'Wahai manusia, sesungguhnya Allah Subhaanahu wata'ala berfirman kepada kalian, 'Perintahkanlah kepada kebaikan dan cegahlah dari kemungkaran sebelum (datang masa) ketika kalian berdoa, tetapi Aku tidak mengabulkan doa kalian; kalian meminta kepadaKu, tetapi Aku tidak memberimu; dan kalian meminta tolong kepada-Ku (dalam menghadapi musuh), tetapi Aku tidak menolongmu.' Beliau tidak menambah sabda beliau dan terus turun (dari mimbar)." (H.R. Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dari Kitab *At-Targhib*)

Bagi saudara-saudara yang ingin melawan musuh-musuh Islam, tetapi tidak mempedulikan dan meremehkan masalah agama, hendaknya benar-benar memperhatikan hadits ini, bahwa pertolongan terhadap Kaum Muslimin itu tersimpan dalam kekuatan agama mereka.

Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat yang terkenal, ia berkata, "Hendaklah kamu selalu menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah mereka dari kemungkaran. Jika tidak, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan membangkitkan seorang raja zhalim yang akan memerintahmu, yang tidak menghormati kaum tua, dan tidak akan menyayangi anak-anak kecil. Jika orang-orang shalih di antara kamu berdoa kepada-Nya, Dia tidak akan mengabulkan doa mereka. Jika kamu meminta bantuan kepada-Nya, Dia tidak akan membantumu. Jika kamu memohon ampunan-Nya, Dia tidak mengampuni dosamu."

Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ○

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, maka Dia akan menolongmu (dalam menghadapi musuh-musuhmu) dan Dia akan mengokohkan langkah-langkahmu." (Q.S. Muhammad: 7, dari Kitab *Bayanul Qur'an*)

Allah *Subhaanahu wata'ala* juga berfirman:

إِن يَنصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنصُرُكُم مِّن بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ○

"Jika Allah menolong kalian, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan kalian. Jika Allah membiarkan kalian, maka siapakah yang akan membantu kalian sesudah itu? Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal." (Q.S. Ali 'Imran: 160)

Disebutkan di dalam Kitab *Durrul Mantsur*, riwayat Imam Tirmidzi

Rahmatullah 'alaih dan yang lain-lain dari Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu*, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda sambil bersumpah, "Hendaklah kamu selalu menyuruh manusia agar berbuat baik dan mencegah mereka dari kemungkaran. Jika tidak, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menurunkan azab kepadamu dan kemudian kamu berdoa, tetapi doa kamu tidak dikabulkan."

Para pembaca yang mulia, marilah kita sama-sama berpikir, sejauh manakah kita telah melanggar hukum-hukum Allah *Subhaanahu wata'ala*? Mengapa usaha kita dalam memperbaiki umat ini gagal? Mengapa doa-doa kita tidak dikabulkan? Apakah kita telah menanam benih kemajuan atau benih kemerosotan?

Hadits Ke-7

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا عَظَّمَتْ أُمَّتِي الدُّنْيَا نُزِعَتْ مِنْهَا هَيْبَةُ الْإِسْلَامِ وَإِذَا تَرَكَتِ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ حُرِمَتْ بَرَكَةَ الْوَحْيِ وَإِذَا تَسَابَّتْ أُمَّتِي سَقَطَتْ مِنْ عَيْنِ اللهِ. (كذا في الدر عن الحكيم الترمذي)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia mengatakan bahwa Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Apabila umatku sudah mengagungkan dunia, maka akan dicabut dari hati mereka kehebatan Islam. Apabila mereka meninggalkan amar bil ma'ruf nahi anil munkar, maka mereka akan terhalang dari keberkahan wahyu. Apabila umatku saling mencaci, maka jatuhlah mereka dari pandangan Allah Subhaanahu wata'ala.'" (H.R. Hakim Tirmidzi, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Banyak orang yang berusaha agar umat Islam dan agama Islam menjadi jaya, tetapi usaha-usaha mereka ternyata menuju ke arah kemerosotan. Jika kita meyakini bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah seorang utusan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan ajarannya benar, mengapa semua yang dijelaskan oleh beliau sebagai penyebab penyakit, justru kita anggap sebagai obat penyembuh? Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga keinginan-keinginannya mengikuti agama yang kubawa." Sayangnya, kita malah menganggap ajaran agama sebagai penghalang kemajuan kita. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْاٰخِرَةِ نَزِدْ لَهٗ فِيْ حَرْثِهٖ ۚ وَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَا وَمَا لَهٗ فِي الْاٰخِرَةِ مِنْ نَّصِيْبٍ ۝

"Barangsiapa menginginkan keuntungan akhirat, Kami akan menambah keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa menginginkan keuntungan dunia, maka Kami akan memberikan sedikit kepadanya keuntungan dunia. Dan tidak ada bagian baginya di akhirat." (Q.S. Asy-Syuura: 20, dari Kitab *Bayanul Qur'an*)

Sebuah hadits menyatakan, seorang muslim yang menumpukan hasratnya pada akhirat, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memasukkan rasa kaya ke dalam hatinya, dan dunia dengan penuh kehinaan akan datang kepadanya. Barangsiapa menjadikan dunia sebagai tumpuan hasratnya, maka ia akan diliputi kesusahan dan bencana, dan ia tidak akan menerima melebihi apa yang ditakdirkan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* kepadanya. Kemudian setelah membaca ayat di atas, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, 'Wahai manusia, sibukkanlah dirimu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan menghilangkan kekhawatiran dari dadamu, dan Aku akan menghapuskan kefakiranmu. Jika tidak, niscaya Aku akan memenuhi hatimu dengan (berjuta-juta) kegelisahan dan Aku tidak akan menghilangkan kefakiranmu.'"

Demikianlah petunjuk Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya. Namun, sangat disayangkan, kita menganggap bahwa penyebab keterbelakangan Umat Islam adalah karena jalan untuk kemajuan yang kita tempuh telah dirintangi oleh para ulama. Hendaklah kita berkata dengan jujur, seandainya para ulama itu orang yang tamak, tentu kemajuan kita pun akan menggembirakan mereka. Sebab, kita menyangka bahwa rezeki mereka berasal dari kita. Berarti, semakin luas dan terbuka keduniaan kita, maka semakin banyak yang mereka dapatkan. Nah, bila demikian keadaannya, dan mereka masih menentang kita, tentu ada sebab lain yang memaksa mereka berbuat seperti itu. Sehingga, mereka mengorbankan keuntungan mereka sendiri dengan merusak hubungan dengan para dermawan (donatur) seperti kita, sehingga seakan-akan mereka telah merusak dunia mereka sendiri.

Saudara-saudaraku, pikirkanlah jika para ulama atau ustadz itu mengatakan sesuatu berdasarkan Al-Qur'an, apakah pantas kita menolaknya? Andaikan kita menolaknya, kita hanya akan dikatakan sebagai orang yang tidak berakal, bahkan kita telah jauh dari sifat keislaman yang sebenarnya. Para ulama ini, selemah apa pun mereka, selama mereka menyampaikan hukum-hukum Allah *Subhaanahu wata'ala* dan hadits-hadits Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* kita wajib mendengarkan dan mengamalkan nasihat-nasihat mereka. Sebodoh-bodoh orang, ia tidak akan mengatakan bahwa undang-undang pemerintah tidak penting untuk ditaati hanya karena undang-undang tersebut disampaikan oleh tukang sapu jalan.

Hendaknya kita tidak mengatakan, bahwa ulama yang mengabdikan dirinya dalam urusan-urusan penyebaran agama, itu bertujuan untuk mencari keuntungan dunia. Dalam pikiran saya, ulama yang sesungguhnya, sangat jarang meminta untuk dirinya sendiri. Bahkan, jika ia semakin sibuk beribadah, maka pasti semakin berkurang perhatiannya terhadap dunia, walaupun terkadang ia juga bersedia menerima hadiah. Dalam hal ini, jika ia meminta bantuan untuk urusan-urusan penyebaran agama, insyaallah, hal itu lebih memuaskan hatinya daripada meminta bantuan untuk dirinya sendiri.

Secara umum, orang berpendapat bahwa dalam Islam tidak ada ajaran *kerahiban* (menghindari dunia, memikirkan akhirat semata). Dalam Islam,

agama dan dunia diletakkan secara sama. Dalilnya, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari siksa neraka." (Q.S. Al-Baqarah: 201)

Kebanyakan orang sangat menekankan ayat ini. Seolah-olah dari seluruh ayat Al-Qur'an hanya satu ayat inilah yang turun untuk diamalkan. Padahal tidak demikian halnya.

Pertama, untuk memahami tafsir ayat tersebut harus diambil dari *Ar-Raasikhuuna fil Ilmi* (orang-orang yang mendalam ilmunya). Oleh sebab itu, para ulama berpendapat bahwa mengaku sebagai ahli Al-Qur'an dengan hanya mempelajari terjemahan Al-Qur'an merupakan suatu kejahilan.

Mengenai ayat di atas, para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dan para ulama tabi'in *Rahmatullah 'alaihim* telah mengungkapkan penafsiran yang sebenarnya. Syaikh Qatadah *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Makna kebaikan di dunia adalah keselamatan dan rezeki yang cukup." Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Kebaikan di dunia bermakna seorang istri yang shalihah." Syaikh Hasan Bashri *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Kebaikan di dunia bermakna ilmu dan ibadah." Syaikh Suddi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Kebaikan di dunia bermakna harta yang halal." Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Kebaikan di dunia bermakna anak-anak yang shalih dan fisik yang sempurna (sehat jasmani dan ruhani)." Sayyidina Ja'far *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Kebaikan di dunia bermakna badan yang sehat, rezeki yang cukup, pengetahuan Al-Qur'an, kemenangan terhadap musuh Islam, dan bergaul dengan para shalihin."

Kedua, seandainya yang dimaksud dalam ayat ini adalah kemajuan dunia dalam segala bidang, sebagaimana hati saya pun menginginkannya, maka ayat ini hanya mengajarkan kepada kita agar kita sibuk berdoa kepada Allah *Subhaanahu wata'ala,* bukan mengajarkan kepada kita agar kita sibuk dan tenggelam mencari dunia. Sehingga berdoa untuk memperbaiki tali sandal yang putus pun, juga termasuk ajaran agama yang terkandung dalam ayat di atas.

Ketiga, siapakah yang melarang untuk mendapatkan dunia? Baik, raihlah dunia! Raihlah dunia dengan penuh semangat! Kita semua sama sekali tidak menghendaki untuk meninggalkan dunia yang memang dianggap sebagai keberuntungan dan harus dicari. Yang kita maksud adalah sebanyak apa pun kita berusaha untuk dunia, hendaknya kita berusaha untuk agama lebih dari itu atau paling tidak seimbang dengan usaha dunia. Sebab, sebagaimana pendapat kalian, agama dan dunia sama-sama dianjurkan.

Kini, saya ingin bertanya, bukankah ayat di atas juga merupakan bagian dari Al-Qur'an yang sama, yang juga menyebutkan ayat-ayat berikut ini?

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْأٰخِرَةِ نَزِدْ لَهٗ فِيْ حَرْثِهٖۚ وَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَا وَمَا لَهٗ فِي الْأٰخِرَةِ مِنْ نَّصِيْبٍ ○

"Barangsiapa menginginkan keuntungan akhirat, Kami akan menambah keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa menginginkan keuntungan dunia, maka Kami akan memberikan kepadanya keuntungan dunia. Dan tidak ada bagian baginya di akhirat." (Q.S. Asy-Syuura: 20)

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهٗ فِيْهَا مَا نَشَآءُ لِمَنْ نُّرِيْدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهٗ جَهَنَّمَ يَصْلٰهَا مَذْمُوْمًا مَّدْحُوْرًا ○ وَمَنْ اَرَادَ الْاٰخِرَةَ وَسَعٰى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُوْرًا ○

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami tentukan bagi orang yang Kami kehendaki, kemudian Kami tentukan baginya Neraka Jahannam. Ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah seorang yang beriman, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik." (Q.S. Al-Isra': 18-19)

ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ ○

"Yang demikian itu hanya kesenangan hidup di dunia, sedangkan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (Q.S. Ali 'Imran: 14)

مِنْكُمْ مَّنْ يُّرِيْدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرِيْدُ الْاٰخِرَةَ ... ○

"Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat." (Q.S. Ali 'Imran: 152)

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌ وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقٰى ... ○

"Katakanlah, keuntungan dunia ini sedikit, dan akhirat adalah lebih baik bagi orang yang bertakwa!" (Q.S. An-Nisaa': 77)

وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ○

"Dan tiadalah kehidupan di dunia ini melainkan permainan dan senda gurau belaka, dan sungguh negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?" (Q.S. Al-An'aam: 32)

وَذَرِ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَهُمْ لَعِبًا وَّلَهْوًا وَّغَرَّتْهُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا ... ○

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia." (Q.S. Al- An'aam: 70)

تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللّٰهُ يُرِيْدُ الْاٰخِرَةَ ...

"Kalian menginginkan harta dunia, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu)." (Q.S. Al-Anfaal: 67)

أَرَضِيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْاٰخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْاٰخِرَةِ إِلَّا قَلِيْلٌ

"Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini hanyalah sedikit (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat." (Q.S. At-Taubah: 38)

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا يُبْخَسُوْنَ

أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْاٰخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوْا فِيْهَا وَبٰطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, tanpa mereka dikurangi. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang mereka kerjakan." (Q.S. Huud: 15-16)

وَفَرِحُوْا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْاٰخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

"Dan mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibandingkan dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (Q.S. Ar-Ra'd: 26)

فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللّٰهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْاٰخِرَةِ ...

"Maka kemurkaan Allah menimpa mereka dan bagi mereka azab yang besar. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia melebihi akhirat." (Q.S. An-Nahl: 106-107)

Selain ayat-ayat di atas, masih banyak lagi ayat-ayat yang membandingkan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Cukup beberapa ayat sebagai contoh. Semuanya menunjukkan maksud bahwa siapa yang mementingkan kehidupan dunia daripada akhirat, maka ia berada dalam kerugian. Jika keduanya tidak dapat dicapai, hendaknya akhirat lebih dipentingkan. Saya mengakui bahwa dalam kehidupan dunia ini, manusia sangat membutuhkan keperluan hidup. Tetapi, walaupun kita harus pergi ke WC, tidaklah bijaksana jika kita duduk seharian di tempat itu.

Jika kita memperhatikan hikmah syariat dengan seksama, kita akan menemukan bahwa syariat yang suci ini telah mencakup semua hal. Allah *Subhaanahu wata'ala* telah menerangkan segala sesuatu dengan jelas. Pembagian waktu-waktu shalat memberikan isyarat agar kita pandai membagi waktu antara urusan dunia dan urusan agama selama 24 jam siang dan malam. Sebagaimana jalan pikiran Anda bahwa agama dan dunia harus sama-sama

diperhatikan, maka hal itu menuntut pembagian waktu yang adil dalam sehari semalam, separuhnya khusus untuk ibadah (menunaikan hak Allah *Subhaanahu wata'ala*), dan separuhnya untuk istirahat dan urusan keduniaan (menunaikan hak-hak hamba). Jika kita menghabiskan lebih dari separuh waktu untuk keduniaan dan keperluan jasmani, berarti kita telah mengutamakan dunia.

Kesimpulannya, sesuai dengan pendapat Anda dan juga sesuai dengan keadilan, hendaknya kita menggunakan waktu khusus untuk agama selama 12 jam dalam sehari semalam, sehingga kebaikan dunia dan kebaikan akhirat dapat tercapai. Dengan cara demikian, barulah benar bila kita mengatakan bahwa kita diperintahkan untuk mendapatkan kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, serta Islam tidak mengajarkan *kerahiban*. Uraian ini sebenarnya bukan maksud dari bab ini, tetapi untuk menjawab kesalahpahaman, maka saya menuliskannya dalam bab ini. Dalam bab ini, sebenarnya saya ingin menuliskan semua hadits mengenai pentingnya dakwah dan tabligh. Tetapi, saya mencukupkannya dengan tujuh hadits saja. Bagi orang yang beriman, jangankan tujuh hadits, satu hadits pun telah mencukupi. Adapun bagi mereka yang tidak beriman, firman Allah *Subhaanahu wata'ala* di bawah ini lebih dari cukup.

وَسَيَعْلَمُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اَيَّ مُنْقَلَبٍ يَّنْقَلِبُوْنَ ○

"Dan orang-orang yang zhalim kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (Q.S. Asy- Syu'araa': 227)

Pada akhir bab ini, ada satu masalah penting yang harus diperhatikan. Beberapa hadits menyebutkan bahwa suatu saat nanti akan tiba zaman fitnah, yaitu ketika kebakhilan akan ditaati, setiap orang akan menuruti hawa nafsunya, dunia akan lebih diutamakan daripada agama, dan setiap orang akan mengikuti pendapatnya sendiri dan tidak mau mendengarkan nasihat orang lain. Apabila zaman fitnah itu tiba, kita dianjurkan oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* agar pergi mengasingkan diri ke suatu tempat dan meninggalkan urusan umat secara umum. Namun demikian, para ulama mengemukakan bahwa zaman fitnah itu sekarang belum tiba. Oleh karena itu, apa yang bisa dikerjakan, maka kerjakanlah. Kita berlindung kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* agar dijauhkan dari menjumpai zaman tersebut. Ketika itu, perbaikan dalam bentuk apa pun, tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu, kita harus menjauhi segala akhlak-akhlak buruk yang telah disebutkan dalam hadits di atas (menaati kebakhilan, menuruti hawa nafsu, mengutamakan dunia daripada agama, dan mengikuti pendapatnya sendiri dan tidak mau mendengarkan nasihat orang lain), karena semua itu merupakan pintu-pintu fitnah. Setelah munculnya akhlak-akhlak buruk tersebut, maka yang ada hanyalah fitnah dan fitnah. Dalam sebuah hadits, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan bahwa akhlak-akhlak buruk yang disebutkan dalam hadits di atas merupakan hal-hal yang membinasakan.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْنَا مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

"Ya Allah, jagalah kami dari fitnah yang nyata dan yang tersembunyi!"

BAB KETIGA

PERINGATAN AGAR MEMPERBAIKI DIRI SENDIRI

Dalam bab ini, saya ingin membahas tentang masalah khusus dengan maksud sebagai peringatan. Pada zaman ini, umumnya orang-orang telah melalaikan usaha tabligh. Sedangkan orang yang telah melakukan usaha tabligh, mereka telah melupakan diri sendiri. Dalam diri sebagian manusia, terdapat suatu penyakit yang khas, yaitu orang yang memberikan nasihat agama, ceramah, tulisan, ta'lim, atau tabligh kepada orang lain, yang terpikir olehnya adalah orang lain, sedangkan dirinya sendiri terlupakan. Padahal, meskipun memperbaiki orang lain itu sangat penting, tetapi memperbaiki diri sendiri jauh lebih penting. Banyak riwayat yang menunjukkan bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan peringatan keras kepada orang yang menasihati orang lain, tetapi ia sendiri melakukan kemaksiatan.

Ketika malam Mi'raj, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* melihat sekelompok manusia yang bibirnya digunting-gunting dengan gunting api yang membara. Beliau bertanya, "Siapakah orang-orang itu?" Malaikat Jibril *Alaihis salam* menjawab, "Mereka adalah para pemberi nasihat dari umatmu yang tidak mengamalkan apa yang mereka nasihatkan kepada orang lain." (dari Kitab *Misykat*)

Sebuah hadits lain menyebutkan, "Sebagian ahli surga akan mendatangi sebagian ahli neraka dan bertanya, 'Mengapa kalian berada di neraka, padahal kami masuk surga karena telah mengamalkan nasihat-nasihatmu?' Mereka menjawab, 'Karena kami menasihati kalian, sedangkan kami sendiri tidak mengamalkannya.'" Hadits lain mengatakan, "Siksa Jahannam akan lebih cepat menimpa kepada ulama yang jahat." Mereka sangat terkejut dan bertanya, 'Mengapa azab Allah *Subhaanahu wata'ala* lebih dahulu menimpa kami daripada menimpa para penyembah berhala?' Dijawab, 'Orang-orang yang sudah tahu tidak sama dengan orang-orang yang belum tahu.'"

Para ulama menulis bahwa nasihat-nasihat agama yang tidak diamalkan oleh orang yang memberikan nasihat kebanyakan tidak akan bermanfaat. Itulah sebabnya, meskipun pada zaman ini setiap hari ada bermacam-macam pengajian, nasihat, ceramah, dan tulisan-tulisan, kegiatan itu kurang berpengaruh. Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝

"Apakah kamu menyuruh manusia agar berbuat kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab? Maka tidakkah kamu berpikir?" (Q.S. Al-Baqarah: 44)

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَاتَزَالُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيْهِ. (الترغيب. عن البيهقي وغيره)

"Tidak dapat bergeser kaki seorang hamba pada Hari Kiamat sehingga ia ditanya empat perkara. Tentang umurnya, untuk apa ia habiskan? Tentang kemudaannya, untuk apa ia gunakan? Tentang hartanya, dari mana ia dapatkan dan ke mana ia belanjakan? Dan tentang ilmunya, apakah ia amalkan?" (H.R. Al-Baihaqi, dari Kitab *At-Targhib*)

Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu*, seorang shahabat yang terkenal, berkata, "Yang paling aku takuti ialah pertanyaan yang akan ditanyakan kepadaku ketika Hari Kiamat di depan seluruh manusia, yaitu: Apakah kamu telah mengamalkan ilmu-ilmu yang kamu pelajari?" Seorang shahabat bertanya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Siapakah makhluk yang paling buruk?" Beliau menjawab, "Jangan bertanya kepadaku mengenai hal-hal buruk, bertanyalah mengenai hal-hal yang baik. Makhluk yang paling buruk adalah ulama yang jahat (ulama *suu'*)."

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, "Ilmu itu ada dua macam. *Pertama*, ilmu yang hanya ada di bibir. Ilmu yang demikian justru akan menjadi alasan bagi Allah *Subhaanahu wata'ala* untuk menyiksa pemiliknya. *Kedua*, ilmu yang memberi kesan di dalam hati. Inilah ilmu yang bermanfaat." Kesimpulannya, selain kita mempelajari ilmu untuk zahir kita, hendaknya kita juga mempelajari ilmu untuk batin kita, supaya di samping kita memperoleh ilmu, hati kita juga mendapatkan sifat-sifat yang baik. Kalau ilmu tidak berkesan di hati, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menuntut pada Hari Kiamat, 'Apakah kamu mengamalkan ilmu yang kamu miliki?'"

Masih banyak hadits lain yang menyebutkan, betapa keras ancaman Allah *Subhaanahu wata'ala* mengenai hal ini. Oleh sebab itu, saya memohon kepada para da'i agar terlebih dahulu memperbaiki diri sendiri, baik secara lahir maupun batin dan mengamalkan apa yang telah disampaikan kepada orang lain. Jika hanya menyampaikan tetapi tidak mengamalkan, ia akan masuk ke dalam golongan orang-orang yang mendapat ancaman-ancaman tersebut[4]. Saya berdoa kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* mengaruniakan kepada saya taufik untuk memperbaiki diri saya lahir dan batin, karena tidak saya temukan orang yang lebih buruk amalannya melebihi saya.

إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ الْوَاسِعَةِ

Saya bergantung sepenuhnya pada rahmat Allah yang Maha Luas.

---

[4] Meskipun demikian, walaupun kita belum mengamalkan, namun kita tetap wajib menyampaikan disertai usaha mengamalkan dengan penuh tawadhu'. Sebab, kita memiliki dua kewajiban, yaitu mengamalkan dan menyampaikan. Sedangkan menyampaikan itu sendiri termasuk bagian dari mengamalkan ilmu. (Lihat Kitab *Satu-satunya Cara Memperbaiki Kemerosotan Umat*).

BAB KEEMPAT

KEUTAMAAN MEMULIAKAN SAUDARA MUSLIM DAN ANCAMAN BAGI YANG MENGHINANYA

Pada bab ini, saya ingin menyampaikan perkara penting yang harus diperhatikan oleh para da'i, yaitu agar betul-betul mengikuti tata tertib dalam menyampaikan agama. Di dalam dakwah, jika kita kurang berhati-hati sedikit saja, disamping menghasilkan manfaat juga menimbulkan kerugian. Oleh sebab itu, hendaknya para da'i berhati-hati dari segala segi. Banyak orang yang terlalu bersemangat dalam menyampaikan agama, sehingga tidak mempedulikan harga diri sesama muslim. Padahal, harga diri seorang muslim sangat tinggi. Perhatikanlah sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَرْفُوْعًا، مَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ. (رواه مسلم وأبو داود وغيرهما. الترغيب)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, niscaya Allah Subhaanahu wata'ala menutupi (aibnya) di dunia dan akhirat. Allah Subhaanahu wata'ala akan menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya." (H.R. Muslim, Abu Dawud, dan yang lain, dari Kitab *At-Targhib*)

Dalam hadits lain, disebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا مَرْفُوْعًا. مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيْهِ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ كَشَفَ عَوْرَةَ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ كَشَفَ اللهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ بِهَا فِي بَيْتِهِ. (رواه ابن ماجه. الترغيب)

Dari Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa menutupi aib saudara Muslimnya, maka Allah Subhaanahu wata'ala akan menutup aibnya pada Hari Kiamat. Barangsiapa membuka aib saudara muslimnya, maka Allah Subhaanahu wata'ala akan membuka aibnya, sehingga Allah Subhaanahu wata'ala mempermalukannya di dalam rumahnya sendiri karena aibnya." (H.R. Ibnu Majah, dari Kitab *At-Targhib*)

Masih banyak hadits yang semakna dengan hadits di atas. Oleh karena itu, para da'i hendaknya selalu menutupi aib saudaranya, dan yang lebih penting lagi menjaga harga diri saudaranya tersebut. Sebuah hadits menyebutkan, "Barangsiapa tidak membela saudara Muslimnya ketika harga dirinya dijatuhkan, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak akan

mempedulikannya ketika ia sangat memerlukan bantuan-Nya." Dalam hadits yang lain, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Riba yang paling buruk ialah menjatuhkan harga diri seorang Muslim."

Banyak riwayat yang menyatakan ancaman keras karena menjatuhkan harga diri seorang Muslim. Oleh karena itu, para da'i dalam mencegah kemungkaran jangan sampai membuka aib saudara Musliminnya (sehingga menjatuhkan harga dirinya). Cara menyampaikan nasihat yang benar adalah menasihati manusia secara tertutup untuk kesalahan yang dilakukan secara tertutup, dan menasihati secara terbuka untuk kesalahan yang dilakukan secara terbuka. Dalam usaha mencegah kemungkaran, hendaknya kita tetap berupaya dengan sungguh-sungguh menutupi aib. Kalau tidak, bukan kebaikan yang kita dapatkan, tetapi justru kita akan mendapatkan dosa. Agar tidak berakibat buruk, kita harus menyampaikan nasihat-nasihat itu dengan cara yang baik, sehingga orang yang melakukan kesalahan tidak merasa malu. Lebih jelasnya, sesuai dengan perintah Allah *Subhaanahu wata'ala*, kita tetap harus tegas memperingatkan orang yang bersalah, tetapi jangan sekali-kali mengabaikan sopan santun dan adab yang baik.

Termasuk adab dalam bertabligh adalah lemah lembut. Pernah seseorang memberi nasihat dengan kasar kepada Khalifah Ma'mun bin Harun Al-Rasyid, maka ia berkata, "Berlemah-lembutlah dalam berkata, karena Allah *Subhaanahu wata'ala* mengutus orang yang lebih baik dari kamu, yaitu Nabi Musa *Alaihis salam* dan Nabi Harun *Alaihis salam*, kepada orang yang lebih buruk dariku, yaitu Fir'aun, tetapi Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman kepada keduanya:

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا... ○

"Berkatalah kamu kepadanya dengan lemah lembut." (Q.S. Thaahaa: 44)

Seorang pemuda datang kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Izinkanlah aku berzina!" Mendengar perkataan itu, marahlah para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, tetapi beliau bersabda kepada pemuda itu, "Kemarilah, apakah kamu ingin jika seseorang berzina dengan ibumu?" Ia menjawab, "Aku korbankan diriku untukmu[5], tentu aku tidak ingin." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Orang-orang pun tidak suka ibunya dizinai." "Apakah kamu ingin jika seseorang berzina dengan anak perempuanmu?" Ia menjawab, "Aku korbankan diriku untukmu, tentu aku tidak ingin." Beliau bersabda, "Orang-orang pun tidak ingin anak perempuannya dizinai." Demikianlah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menanyakan hal yang sama mengenai saudara perempuannya, bibinya, sepupunya, dan sebagainya. Lalu, beliau meletakkan tangannya di atas dada pemuda itu dan berdoa, "Ya Allah, sucikan hatinya, ampunilah dosanya, dan lindungilah ia dari zina." Perawi hadits itu mengatakan bahwa setelah kejadian tersebut, tidak ada perbuatan yang lebih dibenci pemuda itu

---

[5] Ungkapan ini biasa digunakan dalam bahasa Arab untuk menyatakan kesetiaan.

daripada zina.

Kesimpulannya, para da'i hendaknya selalu berberdoa, bersopan santun, menasihati secara halus, rendah hati, dan memperlakukan orang lain dengan cara yang kita sendiri suka jika diperlakukan demikian.

BAB KELIMA

PENTINGNYA IMAN, IKHLAS, DAN *IHTISAB*[6]

Saya memohon secara khusus kepada para da'i agar ikhlas dalam memberikan nasihat, dan dalam menulis. Karena amalan yang ikhlas walaupun sedikit akan mendatangkan hasil yang besar, baik dari segi agama maupun dunia. Sebaliknya, tanpa keikhlasan amalan tidak akan bermanfaat di dunia dan tidak akan menghasilkan pahala di akhirat. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلٰكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. (المشكاة عن مسلم)

"Sesungguhnya Allah Subhaanahu wata'ala tidak memandang rupamu dan hartamu, tetapi Dia memandang hatimu dan amal perbuatanmu." (H.R. Muslim, dari Kitab *Misykat*)

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah ditanya mengenai arti iman. Beliau menjawab, "Artinya ikhlas." Dalam Kitab *At-Targhib* banyak ditulis riwayat tentang ikhlas sebagaimana disebutkan dalam suatu riwayat, bahwa ketika Sayyidina Mu'adz *Radhiyallahu 'anhu* diutus ke Yaman untuk memimpin daerah tersebut, ia meminta nasihat kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Maka beliau bersabda, "Jagalah keikhlasan dalam agama, karena dengan keikhlasan, meskipun amal itu sedikit akan mencukupi." Hadits lain menyebutkan, "Allah *Subhaanahu wata'ala* hanya akan menerima amal seorang hamba-Nya yang dilandasi dengan keikhlasan." Sebuah hadits Qudsi menyebutkan:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِيْ غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ، وَفِيْ رِوَايَةٍ: فَأَنَا مِنْهُ بَرِيْءٌ فَهُوَ لِلَّذِيْ عَمِلَهُ. (المشكاة عن مسلم)

"Akulah Yang Maha Kaya yang tidak perlu dengan sekutu siapapun (dalam kebiasaan di dunia, orang-orang yang bersekutu satu sama lain saling memerlukan dan saling menjaga hati, sedangkan Allah yang Maha Kaya tidak perlu dengan siapapun). Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang ia menyekutukan-Ku[7] dengan yang lain dalam amalan tersebut, Aku akan menyerahkan amalan itu kepada sekutu tersebut." *Dalam riwayat lain,*

---

[6] *Ihtisab* maksudnya melakukan amalan semata-mata mencari ridha Allah *Subhaanahu wata'ala* dan mengharap pahala serta janji-janji dari-Nya.

[7] Maksud mensekutukan Allah *Subhaanahu wata'ala* di sini adalah dia beramal tidak semata-mata karena Allah *Subhaanahu wata'ala*, tetapi disamping berniat karena Allah *Subhaanahu wata'ala*, ia juga berniat karena yang lain.

disebutkan, "Maka aku akan berlepas darinya, dan amalan itu adalah bagi sekutu yang dia beramal untuknya." (H.R. Muslim, dari Kitab *Misykat*)

Sebuah hadits menyebutkan, "Pada Hari Kiamat akan terdengar pengumuman di Padang Mahsyar dengan suara yang keras, 'Barangsiapa yang menyekutukan Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam amalannya, hendaklah ia menuntut pahala dari sekutu itu, karena Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak menghendaki satu sekutu pun bagi-Nya.'" Sebuah hadits lain menyebutkan:

مَنْ صَلَّى يُرَائِيْ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ صَامَ يُرَائِيْ فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ تَصَدَّقَ يُرَائِيْ فَقَدْ أَشْرَكَ. (المشكاة عن أحمد)

"Barangsiapa shalat karena riya' (ingin dilihat orang lain), sungguh ia telah syirik. Barangsiapa berpuasa karena riya', sungguh ia telah syirik, dan barangsiapa bersedekah karena riya', sungguh ia pun telah syirik." (H.R. Ahmad, dari Kitab *Misykat*)

Maksud berbuat syirik[8] di sini adalah dia beramal untuk Allah *Subhaanahu wata'ala* dan sekaligus untuk diperlihatkan kepada orang lain, sehingga Allah *Subhaanahu wata'ala* dijadikan sekutu di dalam amal tersebut. Amalan itu tidak sampai kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, tetapi amalan itu hanya akan sampai kepada orang yang ia harapkan pujian dan penghargaannya. Sebuah hadits menyatakan:

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُوْتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَتَهُ فَعَرَفَهَا فَقَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا قَالَ: قَاتَلْتُ فِيْكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ وَلٰكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيْءٌ فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُوْتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا، قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيْكَ الْقُرْآنَ. قَالَ: كَذَبْتَ، وَلٰكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ إِنَّكَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُوْتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا، قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيْلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيْهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيْهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلٰكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَّادٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ بِهِ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ. (المشكاة عن مسلم)

"Sesungguhnya orang yang pertama akan diadili pada Hari Kiamat adalah orang yang mati syahid. Ia akan dihadapkan kepada Allah Subhaanahu

---

[8] Yang dimaksud *syirik* di sini bukan *syirik akbar*, yaitu menuhankan selain Allah *Subhaanahu wata'ala* yang membatalkan iman, tetapi yang dimaksud adalah *syirik ashghar*, yaitu syirik kecil yang membatalkan pahala amal serta merupakan perbuatan dosa.

wata'ala. Maka Allah Subhaanahu wata'ala mengingatkan kenikmatan yang diberikan kepadanya dan ia pun mengakui kenikmatan itu. Allah Subhaanahu wata'ala bertanya, 'Apa yang kamu perbuat dengan nikmat itu? Ia menjawab, 'Aku berperang karena-Mu, sehingga aku mati syahid.' Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Kamu dusta! Kamu berperang karena ingin disebut pemberani, dan itu telah kamu dapatkan.' Maka diperintahkan agar orang itu diseret mukanya kemudian dicampakkan ke neraka. Yang kedua, seseorang yang belajar dan mengajar ilmu agama serta hapal Al-Qur'an, dia dihadapkan kepada Allah Subhaanahu wata'ala, maka Allah Subhaanahu wata'ala mengingatkan kenikmatan yang diberikan kepadanya dan ia pun mengakui kenikmatan tersebut. Allah Subhaanahu wata'ala bertanya, 'Apa yang kamu perbuat dengan nikmat-nikmat itu?' Jawabnya, 'Aku belajar dan mengajar ilmu serta menghapal Al-Qur'an karena Engkau.' Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Kamu dusta! Kamu belajar dan mengajar agar disebut ulama serta kamu menghapal Al-Qur'an agar disebut qari, dan itu telah kamu dapatkan (demikian pula niat-niatmu yang lain telah kamu dapatkan).' Maka diperintahkan agar orang itu diseret mukanya lalu dicampakkan ke neraka. Yang ketiga adalah seseorang yang dikaruniai kekayaan oleh Allah Subhaanahu wata'ala, maka Allah Subhaanahu wata'ala mengingatkan kenikmatan yang diberikan kepadanya dan ia pun mengakui kenikmatan itu. Lalu Allah Subhaanahu wata'ala bertanya, 'Apa yang kamu perbuat dengan nikmat-nikmat itu?' Jawabnya, 'Tidak ada satu pun jalan kebaikan kecuali aku berinfak di dalamnya karena Engkau. Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Kamu dusta! Kamu berbuat demikian agar disebut dermawan dan kamu telah mendapatkannya.' Maka diperintahkan agar orang itu diseret mukanya kemudian dicampakkan ke neraka." (H.R. Muslim, dari Kitab *Misykat*)

Oleh sebab itu, sangat penting bagi para da'i agar selalu bertujuan mencari ridha Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam menyebarkan agama dan dalam mengikuti sunnah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Jangan sampai ada sedikit pun niat dalam hati untuk mencari ketenaran, kedudukan, atau agar mendapat pujian orang. Jangan biarkan niat-niat tersebut ada di dalam hati. Jika hal seperti itu terlintas dalam pikiran, segeralah membaca *Laa Haula walaa Quwwata illaa Billah* dan beristighfarlah sebagai upaya untuk memperbaiki diri.

Dengan kelembutan kasih sayang Allah *Subhaanahu wata'ala,* wasilah Rasul-Nya, dan keberkahan firman-firman-Nya, saya memohon semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* memberikan taufik kepada saya dan para pembaca untuk beramal dengan ikhlas. *Amin!*

BAB KEENAM

PENTINGNYA MEMULIAKAN ULAMA

Dalam bab ini, saya ingin menghimbau Kaum Muslimin pada satu perkara, bahwa di zaman ini, ulama bukan hanya tidak diperhatikan dan disangka buruk, tetapi sudah ditentang dan dihina. Menurut ajaran Islam, perbuatan itu sangat berbahaya. Memang di dunia ini, tidak diragukan bahwa dalam setiap kalangan selalu ada yang baik dan ada yang buruk. Begitu pula di kalangan para ulama. Bahkan, lebih dari itu, di kalangan ulama telah bercampur ulama palsu dan ulama asli, ulama *suu'* (buruk) dan ulama *rusyd* (lurus). Namun, ada dua hal yang perlu kita perhatikan dalam masalah ini.

Pertama, jika seorang ulama belum dipastikan sebagai ulama *suu'*, janganlah sekali-kali kita membuat kesimpulan apapun terhadapnya. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ۝

"Janganlah kamu melakukan suatu tindakan yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati akan ditanya." (Q.S. Al-Israaa': 36, dari Kitab *Bayanul Qur'an*)

Jika hanya berdasarkan prasangka buruk bahwa mungkin ia termasuk ulama *suu'*, sebelum memperoleh kejelasan terlebih dahulu, kemudian kita menolak ucapannya, hal itu merupakan kezhaliman yang besar.

Pernah seorang Yahudi menerjemahkan Taurat ke dalam bahasa Arab, lalu memperdengarkannya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersikap sangat hati-hati dan terhadap hal itu beliau bersabda, "Wahai Kaum Muslimin, janganlah kamu membenarkan kata-katanya dan jangan pula mendustakannya. Katakanlah, 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala.*'" Maksudnya, meskipun itu ucapan orang kafir, janganlah kita membenarkan atau mendustakannya begitu saja sebelum kita mendapatkan kepastian. Akan tetapi, yang terjadi kini sebaliknya. Apabila ada orang mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan pendapat kita, kita akan menyerangnya dan menjatuhkannya, walaupun pada kenyataannya, dia benar.

Kedua, perkara penting yang harus kita ingat, bahwa ulama yang haq, ulama yang lurus, dan ulama yang baik, juga tidak lepas dari sifat kemanusiaan. Yang ma'sum hanyalah para nabi *Alaihimus salam*. Oleh sebab itu, jika ada kesalahan, kelemahan, dan kekurangan pada diri mereka, maka itu tanggung jawab mereka sendiri. Hanya Allah *Subhaanahu wata'ala* yang berhak menentukan apakah azab atau ampunan bagi mereka. Bahkan,

insyaallah kemungkinan besar kesalahan-kesalahan mereka akan diampuni oleh Allah *Subhaanahu wata'ala.* Sebagaimana majikan yang pemurah yang menyuruh pembantunya meninggalkan urusan pribadinya dan menyibukkan diri dalam tugas yang diberikan oleh majikannya, sudah pasti majikan itu akan mudah memaafkannya. Apalagi Allah *Subhaanahu wata'ala,* yang tidak ada majikan yang lebih pemurah daripada-Nya. Kalaupun dengan keadilan-Nya Dia menyiksa seseorang, itu urusan Allah *Subhaanahu wata'ala* (bukan urusan kita).

Dengan demikian, orang yang mengajak untuk berprasangka buruk kepada para ulama, membenci para ulama, berusaha menjauhkan umat dari para ulama adalah penyebab rusaknya agama umat. Orang yang berbuat demikian akan mendapatkan bencana besar. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللهِ تَعَالَى إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيْهِ وَلَا الْجَافِيْ عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ. (الترغيب عن أبي داود)

"Sesungguhnya, termasuk mengagungkan Allah Subhaanahu wata'ala adalah memuliakan orang Islam yang beruban (tua), hafizh Al-Qur'an yang tidak mengurangi batas dan tidak melampaui batas[9], dan pemimpin yang adil." (H.R. Abu Dawud, dari Kitab *At-Targhib*)

Hadits lain menyatakan:

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِيْ مَنْ لَمْ يُبَجِّلْ كَبِيْرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيَعْرِفْ عَالِمَنَا. (الترغيب عن أحمد والحاكم وغيرهما)

"Bukan termasuk umatku orang yang tidak menghormati orang yang tua, tidak menyayangi anak-anak, dan tidak memuliakan para ulama." (H.R. Ahmad, Thabarani, Hakim, dari Kitab *At-Targhib*)

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثٌ لَا يَسْتَخِفُّ بِهِمْ إِلَّا مُنَافِقٌ: ذُو الشَّيْبَةِ فِي الْإِسْلَامِ وَذُو الْعِلْمِ وَإِمَامٌ مُقْسِطٌ. (الترغيب عن الطبراني)

Dari Sayyidina Abu Umamah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Ada tiga jenis manusia yang tidak merendahkan mereka kecuali orang munafik, yaitu orang muslim yang tua, ulama, dan pemimpin yang adil." (H.R. Thabarani, dari Kitab *At-Targhib*)

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Yang paling aku khawatirkan pada umatku ada tiga hal. *Pertama,* keduniaan yang berlimpah sehingga manusia saling iri. *Kedua,* banyak orang yang bukan ahli Al-Qur'an berusaha menafsirkan Al-Qur'an. Padahal, di dalam Al-Qur'an ada

---

[9] Ia memiliki pemahaman yang lurus terhadap Al-Qur'an.

ayat-ayat yang tidak diketahui makna sebenarnya, kecuali oleh Allah *Subhaanahu wata'ala. Sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya pun hanya berkata, 'Kami beriman dengan ayat-ayat tersebut, seluruhnya dari sisi Rabb kami, dan tidak dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal*[10]*.'* (Apabila para ulama yang mendalam ilmunya saja hanya membenarkan bahwa ayat-ayat itu dari Allah *Subhaanahu wata'ala*, tidak berani melangkah lebih jauh, adakah hak bagi orang-orang awam untuk berkomentar?) *Ketiga*, para ulama ditelantarkan dan tidak dipedulikan." (H.R. Thabarani, dari Kitab *At-Targhib*) Masih banyak lagi riwayat yang semakna dengan hadits di atas dalam kitab-kitab yang lain.

Dewasa ini, berbagai ucapan buruk telah dilontarkan kepada para ulama dan hal-hal yang berhubungan dengan ilmu agama. Dalam Kitab *Fatawa Alam Ghiri,* disebutkan bahwa kebanyakan ucapan buruk yang mereka lontarkan itu adalah kata-kata yang menyebabkan mereka terkena hukum kufur. Namun, karena kejahilan mereka, mereka mengabaikan hal ini. Oleh sebab itu, sangat penting kita menjauhkan diri dari kata-kata semacam itu. Seandainya di dunia ini tidak ada para ulama yang lurus dan jujur, dan yang ada hanyalah ulama *suu'*, kita tetap tidak boleh menuduh seseorang itu ulama *suu'* hanya berdasarkan ucapan orang. Bahkan, dalam keadaan demikian, setiap muslim di seluruh dunia wajib mewujudkan ulama-ulama hakiki. Mewujudkan ulama-ulama hakiki di tengah-tengah kita hukumnya fardhu kifayah. Apabila segolongan manusia sudah mewujudkan ulama-ulama hakiki (dalam jumlah yang cukup), maka tuntutan hukum fardhu gugur dari yang lainnya, dan jika tidak, maka seluruh dunia berdosa.

Dewasa ini, terdapat pandangan umum yang salah, bahwa perbedaan pendapat di kalangan para ulama telah menimbulkan keresahan dan perpecahan di kalangan masyarakat. Pandangan ini, dalam keadaan tertentu mungkin ada benarnya. Tetapi, sebenarnya sumber perpecahan bukan disebabkan oleh perbedaan pendapat para ulama, karena perbedaan pendapat di kalangan ulama bukan hanya terjadi di masa sekarang saja atau seratus lima puluh tahun yang lalu, bahkan sudah terjadi sejak zaman Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah memberikan terompahnya kepada Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* sebagai bukti bahwasannya ia diutus oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* dan beliau bersabda, "Umumkan kepada semua orang bahwa barangsiapa mengucapkan *Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulullah* dengan ikhlas, ia pasti masuk surga." Kemudian Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berjumpa dengan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* dan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Engkau hendak kemana?" Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* menyampaikan sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepadanya. Kemudian Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* memukul dengan keras dada Sayyidina

---

[10] Terjemah dari Kitab *Bayanul Qur'an.*

Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* dengan kedua tangannya hingga terjengkang. Saat itu, tidak ada protes, aksi unjuk rasa, ataupun pernyataan untuk menentang perbuatan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkenaan dengan perselisihan tersebut.[11]

Di antara para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* terdapat ribuan perbedaan pendapat. Di antara empat imam yang masyhur pun ada perbedaan pendapat dalam masalah fiqih. Dalam empat rakaat shalat saja, dari takbir hingga salam, terdapat kurang lebih dua ratus perbedaan pendapat (misalnya cara mengangkat tangan, mengucapkan *amin* dengan keras atau pelan dan sebagainya). Itu baru yang saya ketahui, belum yang di luar pengetahuan saya. Meskipun demikian, tidak pernah ada pamflet-pamflet dan poster-poster serta perdebatan mengenai masalah tersebut. Rahasianya, masyarakat awam pada waktu itu tidak ikut membicarakan masalah-masalah yang diperdebatkan (karena mereka merasa bukan ahlinya). Perbedaan pendapat di antara para ulama adalah rahmat dan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Misalnya, jika seorang ulama berfatwa mengenai suatu hukum syar'i dengan suatu hujjah, lalu ada ulama lain yang berpendapat bahwa hujjahnya salah, maka ulama tersebut harus mengeluarkan fatwa yang berbeda. Jika tidak, ulama itu telah dianggap tidak tegas dalam kebenaran dan berbuat maksiat.

Sebenarnya, yang terjadi adalah, orang-orang telah menjadikan perbedaan pendapat antar ulama sebagai alasan untuk tidak beramal. Padahal, di antara para dokter dan para hakim pun senantiasa ada perbedaan pendapat. Namun, hal itu tidak pernah membuat orang-orang tidak berobat dan tidak mengajukan masalahnya ke pengadilan. Lalu, mengapa dalam masalah agama, perbedaan pendapat di antara para ulama dijadikan alasan? Bagi mereka yang ingin beramal, sangat penting agar mengikuti ulama yang mereka anggap lurus dan mengikuti sunnah, dan tidak perlu menjelek-jelekkan ulama lain. Orang-orang yang tidak benar-benar pakar dalam hukum Islam dan dalil-dalilnya, tidak berhak campur tangan dalam masalah seperti ini. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Meriwayatkan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya, berarti menyia-nyiakan ilmu itu.[12]"

Namun demikian, kejahilan terhadap agama sudah sedemikian rupa, sehingga setiap orang berani mengomentari dan menjelaskan firman-firman Allah *Subhaanahu wata'ala* dan sabda-sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Dalam keadaan seperti ini, layakkah orang-orang tersebut dikatakan

---

[11] Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berpendapat bahwa hadits ini tidak sesuai bila disampaikan kepada umum, karena dikhawatirkan orang-orang bisa salah paham sehingga tidak mau beramal dan hanya mengandalkan hadits ini saja. Sementara Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berpendapat hadits ini harus disampaikan karena merupakan amanat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Dalam riwayat lain, dijelaskan bahwa Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* setelah kejadian ini menghadap kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan menyampaikan pendapatnya, lalu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* membenarkan sikap Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* tersebut. (dari Kitab *Hikayatush Shahabah*)

[12] Di antara maksud hadits ini adalah menyampaikan masalah *khilafiyah* kepada orang awam dan orang yang bukan ahlinya, akan menimbulkan keresahan dan kesalahpahaman.

sebagai ulama?

Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

وَمَنْ يَّتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ۝

"Barangsiapa melanggar batasan-batasan agama Allah, mereka itulah orang-orang yang zhalim." (Q.S. Al-Baqarah: 229)

BAB KETUJUH

PENTINGNYA BERSAHABAT DENGAN ORANG-ORANG YANG DEKAT DENGAN ALLAH *SUBHAANAHU WATA'ALA* DAN DUDUK DI MAJELIS MEREKA

Dalam bab yang merupakan penyempurna dari bab sebelumnya ini, saya mengharapkan kepada pembaca agar memperhatikan satu hal yang sangat penting, yaitu hendaknya selalu berhubungan dengan orang-orang yang dekat dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan selalu mendatanginya. Perbuatan ini menyebabkan kekuatan amal agama serta mendatangkan kebaikan dan keberkahan. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى مِلَاكِ هَذَا الْأَمْرِ الَّذِيْ تُصِيْبُ بِهِ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْأُخِرَةِ، عَلَيْكَ بِمَجَالِسِ أَهْلِ الذِّكْرِ وَإِذَا خَلَوْتَ فَحَرِّكْ لِسَانَكَ مَا اسْتَطَعْتَ بِذِكْرِ اللهِ (المشكاة)

"Maukah kutunjukkan kepadamu suatu perkara yang dengannya kamu akan mampu memegang agama dan dengannya kamu akan memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat? Hendaklah kamu menyertai majelis-majelis ahli dzikir dan ketika kamu sedang sendirian hendaklah senantiasa membasahi lisanmu dengan dzikrullah." (dari Kitab *Misykat*)

Sangatlah penting untuk mengetahui siapakah orang-orang yang dekat dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* itu. Ciri-ciri mereka adalah senantiasa melaksanakan sunnah-sunnah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sebab, Allah *Subhaanahu wata'ala* telah mengutus Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai suri tauladan untuk umatnya. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَاللهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝

"Katakan (wahai Muhammad), 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Q.S. Ali 'Imran: 31, dari Kitab *Bayanul Qur'an*)

Oleh karena itu, barangsiapa mengikuti Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* secara sempurna, berarti ia adalah orang yang dekat dengan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*, kekasih Allah (wali Allah). Barangsiapa jauh dari sunnah-sunnah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, maka ia telah jauh dari Allah *Subhaanahu wata'ala*. Para ahli tafsir menulis bahwa

barangsiapa mengaku mencintai Allah *Subhaanahu wata'ala* tetapi tidak mengikuti sunnah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, maka ia adalah pendusta. Karena sudah menjadi kaidah dalam bercinta, bahwa seseorang akan mencintai segala sesuatu yang berhubungan dengan yang ia cintai, seperti rumah, tembok, lantai, taman, sampai anjing, dan keledainya. Sebuah syair mengungkapkan:

أَمُرُّ عَلَى الدِّيَارِ دِيَارِ لَيْلَى   أُقَبِّلُ ذَا الْجِدَارَ وَذَا الْجِدَارَا

وَمَا حُبُّ الدِّيَارِ شَغَفْنَ قَلْبِي   وَلٰكِنْ حُبُّ مَنْ سَكَنَ الدِّيَارَا

Tatkala kulewati kota Laila
Kuciumi seluruh dinding-dindingnya
Bukanlah cintaku kepada kota itu yang menggetarkan kalbuku
Namun cintaku kepada dia yang menghuni kota itu

Seorang penyair lain berkata:

تَعْصِي الْإِلٰهَ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ   وَهٰذَا لَعَمْرِي فِي الْفِعَالِ بَدِيْعُ

لَوْكَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ   إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيْعُ

Kamu mengaku mencintai Tuhanmu, padahal kamu mendurhakai-Nya selalu
Ini sungguh perbuatan yang aneh demi hidupku
Seandainya cintamu itu sejati niscaya kamu senantiasa menaati-Nya
Sesungguhnya pecinta selalu taat kepada yang dicintainya

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Seluruh umatku akan masuk surga, kecuali orang yang enggan." Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* bertanya, "Siapakah orang yang enggan itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Barangsiapa menaatiku, ia akan masuk surga. Barangsiapa mendurhakaiku, maka dialah orang yang enggan." Beliau pun bersabda, "Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga segala keinginannya mengikuti agama yang aku bawa." (dari Kitab *Misykat*)

Sungguh mengherankan orang yang mengaku dirinya muslim tetapi tidak menaati Allah *Subhaanahu wata'ala* dan meninggalkan sunnah-sunnah rasul-Nya. Bila kita menyampaikan hal ini kepada mereka, bahwa mereka meninggalkan sunnah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, mereka akan marah seakan-akan ditusuk tombak. Seorang penyair mengatakan:

خلاف پیمبر کسے رہ[illegible]ید   C ہ[illegible] بمنزل نخواہد رسید

Barangsiapa menentang jalan nabi
Maka jalan mana pun yang ia lewati
Tidak akan sampai ke tempat yang ia tujui

Ringkasnya, setelah kita mengetahui bahwa seseorang itu adalah orang yang dekat dengan Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka hendaknya kita selalu

mendampinginya, banyak berkhidmat kepadanya, dan banyak mengambil manfaat dari ilmunya, karena hal itu akan menyebabkan peningkatan amalan kita. Hal itu juga merupakan perintah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Apabila kalian melewati taman-taman surga, nikmatilah buah-buahnya." Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* bertanya, "Apakah taman-taman surga itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Majelis-majelis ilmu." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, "Sesungguhnya Luqman Hakim menasihati anaknya, 'Wahai anakku, duduklah bersama para ulama dan dengarkanlah ucapan-ucapan ahli hikmah (orang-orang yang bijaksana), karena sesungguhnya Allah *Subhaanahu wata'ala* menghidupkan hati yang mati dengan nur hikmah, sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang mati dengan air hujan yang deras. Hanya orang-orang yang bijaksanalah yang paham agama." (dari Kitab *At-Targhib*)

Seorang shahabat bertanya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Siapakah teman yang terbaik bagi kami?" Beliau menjawab, "Seseorang yang jika kamu melihatnya, kamu teringat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika kamu mendengar ucapannya, ilmumu meningkat. Jika kamu melihat amalannya, kamu teringat akhirat." (dari Kitab *At-Targhib*)

Hadits lain menyebutkan, "Hamba Allah *Subhaanahu wata'ala* yang terbaik adalah orang yang jika kamu melihatnya, kamu teringat Allah *Subhaanahu wata'ala*." Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ۝

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Q.S. At-Taubah: 119, dari Kitab *Bayanul Qur'an*)

Para mufassir menjelaskan, maksud *orang-orang yang benar* dalam ayat ini ialah orang yang bersih hatinya yang sibuk mencintai Allah *Subhaanahu wata'ala* (ahli *tasawwuf*). Jika seseorang berkhidmat kepada mereka, maka dengan sebab bimbingan dan kekuatan ruhani mereka, ia akan mencapai derajat-derajat yang tinggi. Syaikh Akbar *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Apabila keinginan-keinginanmu tidak kamu ikutkan kepada orang yang dekat dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* (ulama pembimbing ruhani), maka sekali-kali kamu tidak akan bisa menundukkan hawa nafsumu, walaupun kamu sudah bermujahadah seumur hidupmu. Oleh karena itu, bila kamu menjumpai seorang yang dekat dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* yang di dalam hatimu kamu memuliakannya, maka berkhidmatlah kepadanya. Jadikanlah diri kamu seperti mayat di hadapannya, janganlah kamu mengikuti keinginan hatimu sendiri. Jika dia menyuruh, segeralah melaksanakannya. Apa yang dilarangnya, tinggalkanlah. Jika dia menyuruh kamu bekerja, maka bekerjalah. Tetapi, hendaknya sesuai dengan arahannya, bukan menurut pendapat kamu. Jika ia menyuruh kamu berhenti bekerja, maka berhentilah bekerja. Oleh sebab itu, berusahalah mencari pembimbing ruhani yang lurus, agar ia membimbingmu

sehingga dekat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*."

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Tidak ada suatu kaum yang mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam suatu majelis, kecuali malaikat akan berkerumun mengelilinginya, rahmat akan bercucuran kepada mereka, dan Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menyebut-nyebut mereka dalam majelis para malaikat." Adakah nikmat yang lebih tinggi daripada disebutnya nama mereka oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* di majelis kekasih Allah *Subhaanahu wata'ala*? Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, "Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengutus satu malaikat kepada sekumpulan orang yang mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan ikhlas, dengan berkata, 'Allah *Subhaanahu wata'ala* telah mengampuni dosa-dosamu dan telah mengganti keburukan-keburukanmu dengan kebaikan." Dalam hadits lain, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, "Majelis manapun yang di dalamnya tidak ada dzikrullah dan shalawat kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* maka majelis tersebut akan menjadi penyesalan pada Hari Kiamat bagi ahli majelis tersebut." Ada sebuah doa Nabi Dawud *Alaihis salam*, "Ya Allah, jika Engkau melihat diriku meninggalkan majelis orang-orang yang mengingat-Mu dan pergi menuju majelis orang-orang yang melalaikan-Mu, maka patahkanlah kakiku." Sebuah syair berbunyi:

جب اسکی@وت @ورت سے ہے محرومی☒تو بھ☒ ہے   مرے☒وں 5:ز ہونا، اور آنکھیں کور ہوجانی

Jika aku terhalang dari wajah dan suaranya
Maka lebih baik telingaku menjadi tuli dan mataku menjadi buta.

Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Majelis yang di dalamnya ada *dzikrullah,* akan nampak begitu bercahaya menurut penduduk langit sebagaimana bintang-bintang bercahaya menurut penduduk bumi." Suatu ketika, Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* pergi ke pasar dan mengumumkan kepada orang-orang, "Saudara-saudara, mengapa kalian duduk-duduk saja di sini, padahal warisan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang dibagi-bagikan di masjid?" Orang-orang pun berlarian ke masjid, tetapi tidak ada suatu barang pun yang dibagikan di sana. Mereka kembali dan berkata, "Di sana tidak ada yang dibagi-bagikan." Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Lalu apa yang ada di sana?" Mereka menjawab, "Sebagian orang sedang membaca Al-Qur'an dan sebagian yang lain sibuk berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*." Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Itulah warisan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*." Imam Ghazali *Rahmatullah 'alaih* menulis banyak hadits yang serupa dengan hadits di atas. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pun diperintahkan (untuk duduk di majelis ahli dzikir) oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ، وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ

عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۝

"Dan sabarkanlah dirimu bersama orang-orang yang berdoa kepada Rabbnya saat pagi dan petang, mereka menghendaki ridha-Nya dan janganlah engkau palingkan kedua matamu dari mereka karena menghendaki perhiasan hidup di dunia. Dan janganlah engkau mengikuti orang yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami dan ia mengikuti hawa nafsunya, dan keadaannya adalah melampaui batas." (Q.S. Al-Kahfi: 28)

Dalam beberapa riwayat disebutkan, bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* selalu bersyukur kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, karena Allah *Subhaanahu wata'ala* telah membangkitkan orang-orang di antara umatnya yang beliau diperintahkan agar sabar duduk bersama mereka. Dalam ayat di atas Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga diperintahkan agar menjauhkan diri dari mereka yang melanggar batasan hukum Allah *Subhaanahu wata'ala*, lalai dari mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan mengikuti hawa nafsunya. Adapun mereka yang selalu mengikuti budaya orang-orang kafir, orang-orang fasik, orang-orang musyrik, dan orang-orang Nasrani dalam cara hidup, ucapan dan perbuatan mereka, baik dalam urusan agama maupun dunia, hendaknya merenung dan bertanya kepada diri sendiri, jalan manakah yang sedang mereka tempuh.

ترسم نہ رسی بکعبہ اے اعرابی   کیں رہ کہ تو میروی بترکستان است

Aku khawatir wahai Badui, kau tak dapat mencapai Ka'bah yang jadi tujuan
Karena jalan yang kau tempuh, jalan lain yang menuju Turkistan

مراد ما نصیحت بود و کردیم   حوالت با خدا کردیم و رفتیم

Tujuan kami adalah memberikan nasihat dan hal itu sudah kami laksanakan
Selanjutnya kami serahkan segala sesuatunya kepada Tuhan

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ

Dan tidaklah bagi rasul kecuali sekedar menyampaikan.

Hamba yang menunaikan perintah: **Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi.**
Malam Senin, 5 Safar 1350 H. / 21 Juni 1931 M.

Syaikhul Hadits Maulana
Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi
Rahmatullah 'alaih

KITAB
FADHILAH
DZIKIR

Judul Asli Urdu:
Fadhail Dzikr

Penyusun:
Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi *Rahmatullah 'alaih*

Judul Buku:
Kitab Fadhilah Dzikir

Penerjemah:
Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta

Penerbit:
Pustaka Ramadhan
Jl. Parakan Saat RT 05/06 No. 6, Cisaranten Endah,
Arcamanik Bandung, Telp. (022) 7200526, 7213304

MUQADDIMAH

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّيْ عَلَى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِ حَمَلَةِ الدِّيْنِ الْقَوِيْمِ

Bagi orang yang sehari-hari sibuk mewiridkan Asma Allah *Subhaanahu wata'ala* dan menjadikannya sebagai pelindung diri, sudah bukan rahasia lagi bahwa Asma-Asma Allah itu mengandung keberkahan, kelezatan, kemanisan, kegembiraan, dan ketenangan hati. Asma-Asma Allah yang Suci inilah yang mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa, sebagaimana firman-Nya:

أَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ ○

"Ingatlah, dengan dzikrullah, maka hati menjadi tenang." (Q.S. Ar-Ra'd: 28)

Pada zaman ini, manusia di seluruh dunia umumnya dirundung kesusahan. Setiap hari, banyak diberitakan tentang berbagai musibah dan bencana di bumi ini. Tujuan ditulisnya risalah ini adalah agar orang-orang yang sedang dirundung kesusahan, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat umum, mengetahui obat penyakit tersebut. Dengan menyebarkan keutamaan dzikrullah, seseorang akan memperoleh keberuntungan dan keberkahan.

Dengan membaca risalah ini, saya berharap semoga manusia akan mendapatkan taufik untuk menyebut Asma-Nya dengan penuh keikhlasan, dan kelak, ketika yang bisa menyelamatkan seseorang hanyalah amalan, semoga tulisan inipun bermanfaat bagi diri saya (penyusun) yang hina dan lemah ini. Akan tetapi, jika Allah *Subhaanahu wata'ala* melimpahkan rahmat-Nya kepada seseorang tanpa amalan, maka itu perkara lain, bergantung pada kehendak-Nya.

Disamping itu, yang secara khusus menggerakkan hati saya untuk menyusun risalah ini adalah paman saya yang saya hormati, Syaikh Maulana Muhammad Ilyas Kandahlawi *Rahmatullah 'alaih* yang tinggal di Nizhamuddin, New Delhi. Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan rahmat dan kasih sayang-Nya telah memberikan semangat dan kemampuan kepada dia untuk membangkitkan usaha tabligh. Usaha tabligh telah tersebar dari India hingga ke negeri-negeri Hijaz. Saya tidak perlu menerangkan kembali hal tersebut. Hasil usaha tabligh telah dirasakan langsung oleh orang-orang India maupun luar India umumnya dan Kawasan Mewat khususnya. Hasil usaha ini tidak asing lagi bagi orang yang telah mengetahuinya. Inti dan tertib dalam usaha tabligh dia sangatlah kokoh, kuat, dan mengena pada hati manusia, yang mendatangkan hasil dan berkah yang banyak.

Sebagian tertib yang utama dalam dakwah ini adalah agar para da'i benar-benar menjaga dzikrullah, khususnya ketika mereka berdakwah dan

bertabligh (keluar di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*). Dengan keberkahan tertib ini, kita telah menyaksikan hasilnya dengan mata dan mendengarnya dengan telinga kita sendiri, dan kita juga telah merasakan manfaatnya.

Para Ulama menasihati kita agar senantiasa menyampaikan manfaat dan keutamaan dzikir kepada manusia, terutama kepada orang-orang yang mengamalkan dzikir hanya atas anjuran pembimbing ruhani mereka. Dengan mengetahui manfaat dan keutamaan dzikir, diharapkan timbul dalam diri mereka semangat mengamalkan dan menjaga dzikir serta meyakini bahwa dzikrullah adalah suatu kekayaan yang besar bagi mereka.

Manfaat dan keutamaan dzikir sungguh tidak terbatas, sehingga saya pasti tidak dapat menulis seluruhnya. Oleh karena itu, untuk meringkasnya saya menyebutkan beberapa riwayat tersebut dalam kitab ini. Saya membagi kitab ini ke dalam tiga bagian, yaitu:

Bab Kesatu : Keutamaan Dzikir Secara Umum,
Bab Kedua : Keutamaan Kalimat Thayyibah, dan
Bab Ketiga : Keutamaan Tasbih Fathimah.

BAB KESATU

KEUTAMAAN DZIKIR SECARA UMUM

Seandainya tidak ada ayat Al-Qur'an atau hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang menerangkan tentang pentingnya dzikrullah, sudah semestinya seorang hamba tidak melalaikan dzikrullah sekejap pun. Sebab karunia, pemberian, dan kebaikan Allah *Subhaanahu wata'ala* untuk hamba-Nya sangat banyak dan tidak ada batasnya. Karena menyebut, mengingat, dan mensyukuri yang Maha Memberi merupakan fitrah seorang hamba. Sebagaimana disebutkan dalam syair:

خداوند عالم کے قربان میں   دم جسکے لاکھوں ہیں ہر آن میں

Sesungguhnya ingin kukorbankan diri hamba
Kepada Tuhan Pencipta seluruh alam semesta
Yang menganugerahkan kepadaku nikmat-Nya
Yang tak terhitung banyaknya sepanjang masa

Namun, seandainya bersamaan dengan itu terdapat ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, nasihat, serta contoh dari para ulama yang tiada henti memberi semangat kepada kita agar selalu berdzikrullah, maka sudah tidak perlu ditanyakan lagi mengenai keberkahan dan nur dzikrullah. Pertama saya akan mengetengahkan beberapa ayat Al-Qur'an, kemudian hadits-hadits yang berhubungan dengan dzikrullah.

PASAL 1

AYAT-AYAT TENTANG DZIKIR

Ayat Ke-1

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۝

"Maka ingatlah kepada-Ku niscaya Aku pun mengingatmu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan jangan kamu ingkari (nikmat)-Ku." (Q.S. Al-Baqarah: 152)

Ayat Ke-2

فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ۝

"Maka apabila kamu (pada waktu haji) telah bertolak dari Arafah, maka berdzikirlah kepada Allah (berhentilah) di Muzdalifah. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang tidak mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah: 198)

Ayat Ke-3

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۝ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۚ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa, 'Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia.' (Maka apa yang ditakdirkan untuknya di dunia, ia akan mendapatkannya), dan tiadalah baginya bagian di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, 'Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.' Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan bagian dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Q.S. Al-Baqarah: 200-202)

Faidah

Sebuah hadits menyebutkan bahwa ada tiga orang yang doanya tidak akan ditolak, (bahkan) pasti akan dikabulkan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*:

1. Orang yang selalu berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*
2. Orang yang dianiaya
3. Pemimpin yang adil. (dari Kitab *Jami'ush Shaghir*)

Ayat Ke-4

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ...۝

"Dan (pada waktu haji) berdzikirlah kepada Allah dalam beberapa hari yang sudah ditentukan bilangannya (ketika di Mina)." (Q.S. Al-Baqarah: 203)

Ayat Ke-5

وَاذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ۝

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah pada waktu petang dan pagi hari." (Q.S. Ali Imran: 41)

Ayat Ke-6

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ○

(Ciri-ciri orang yang berakal)

"Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Q.S. Ali 'Imran: 91)

Ayat Ke-7

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ... ○

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat, ingatlah kepada Allah ketika berdiri, ketika duduk, dan ketika berbaring." (Q.S. An-Nisaa': 103)

Ayat Ke-8

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ○

(Menerangkan keadaan orang-orang munafik)

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (Q.S. An-Nisaa': 142)

Ayat Ke-9

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ○

"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antaramu karena (meminum) khamar dan berjudi, dan menghalangimu dari mengingat Allah dan shalat, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan hal-hal yang buruk itu)." (Q.S.Al-Maaidah: 91)

Ayat Ke-10

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ... ○

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan sore hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya." (Q.S. Al-An'aam: 52)

Ayat Ke-11

وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ... ○

Dan katakanlah,"Luruskanlah muka (diri)mu di setiap shalat dan berdoalah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya." (Q.S. Al-A'raaf: 29)

Ayat Ke-12

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ۝ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَـٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ۝

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lirih. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan jangan kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (dari adzab) dan harapan (terhadap rahmat). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Al-A'raaf: 55-56)

Ayat Ke-13

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ... ۝

"Milik Allah Asmaa-ul Husna, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut Asmaaul Husna itu." (Q.S. Al-A'raaf: 180)

Ayat Ke-14

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْـَٔاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَـٰفِلِينَ ۝

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Q.S. Al-A'raaf: 205)

Ayat Ke-15

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah di hadapannya, gemetarlah hati mereka (dengan merenungkan keagungan-Nya), dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Selanjutnya, setelah menyebutkan sifat-sifat shalat dan amalan lain mereka, Allah Subhaanahu wata'ala berfirman:) "Inilah orang-orang yang benar imannya, bagi mereka derajat-derajat yang tinggi dan ampunan dari Allah serta rezeki yang mulia." (Q.S. Al-Anfaal: 2)

Ayat Ke-16

وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ۝ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ۝

"Dan Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang bertaubat kepada-Nya, (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah. Ingat, dengan dzikrullah, maka hati menjadi tenteram." (Q.S. Ar- Ra'd: 27-28)

Ayat Ke-17

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ ...○

"Katakanlah, "Berdoalah dengan menyebut 'Ya Allah' atau dengan menyebut 'Ya Rahman'. Dengan nama yang mana saja kamu berdoa (maka hal itu adalah baik). Dia mempunyai Asmaaul Husna (nama-nama yang terbaik)." (Q.S. Al-Israa': 110)

Ayat Ke-18

وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ ...○

"Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa." (Q.S. Al-Kahfi: 24)

Ayat ke -19

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا○

"Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Rabbnya pada pagi dan sore hari dengan mengharap ridha-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini (maksud mengharap perhiasan di sini adalah prasangka bahwa jika para pembesar masuk Islam maka Islam akan jaya); dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Q.S. Al-Kahfi: 28)

Ayat Ke-20

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا○ الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي ...○

"Dan Kami tampakkan Jahannam (pada Hari Kiamat itu) kepada orang-orang kafir dengan jelas. Yaitu orang-orang yang mata (hati)-nya tertutup dari mengingat Kami." (Q.S. Al-Kahfi: 100-101)

Ayat Ke-21

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا○ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا○

"(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakariyya, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lirih." (Q.S. Maryam: 2-3)

Ayat Ke-22

وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيًّا ○

"Dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, maka pasti aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." (Q.S. Maryam: 48).

Ayat Ke-23

إِنَّنِيٓ أَنَا اللهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِيٓ ○ إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ○

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tiada yang berhak disembah melainkan Aku, maka kamu (hai Musa) sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. Sesungguhnya Hari Kiamat itu pasti akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan." (Q.S. Thaahaa: 14-15)

Ayat Ke-24

وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ○

(Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman kepada Musa dan Harun *Alaihimas salam*)

"Dan janganlah kamu berdua lalai dari mengingat-Ku." (Q.S. Thaahaa: 42)

Ayat Ke-25

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ ... ○

"Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu (kisah Nabi Ibrahim) ketika ia berdoa," (Q.S. Al-Anbiyaa': 76)

Ayat Ke-26

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ○

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." (Q.S. Al-Anbiyaa': 83)

Ayat Ke-27

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَّنْ نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَٰتِ أَنْ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنْتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّٰلِمِينَ ○

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus Alaihis salam), ketika ia pergi dalam keadaan marah (kepada kaumnya), lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tiada yang berhak disembah selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim."

(Q.S. Al-Anbiyaa': 87).

Ayat Ke-28

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادٰى رَبَّهٗ رَبِّ لَا تَذَرْنِيْ فَرْدًا وَّأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِيْنَ ۝

"Dan (ingatlah kisah) Zakariyya tatkala ia menyeru Tuhannya, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Pewaris Yang Paling Baik." (Q.S. Al-Anbiyaa': 89)

Ayat Ke-29

إِنَّهُمْ كَانُوْا يُسٰرِعُوْنَ فِى الْخَيْرٰتِ وَيَدْعُوْنَنَا رَغَبًا وَّرَهَبًا ۗ وَكَانُوْا لَنَا خٰشِعِيْنَ ۝

"Sesungguhnya mereka (para nabi Alaihimus salam) adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (beramal) kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan berharap (kepada pahala) dan takut (kepada adzab). Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (Q.S. Al-Anbiyaa': 90)

Ayat Ke-30

وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِيْنَ ۝ الَّذِيْنَ إِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ ... ۝

"Dan berilah kabar gembira (surga) kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah Subhaanahu wata'ala), (yaitu) orang-orang yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka." (Q.S. Al-Hajj: 34-35)

Ayat Ke-31

إِنَّهٗ كَانَ فَرِيْقٌ مِّنْ عِبَادِيْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اٰمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرّٰحِمِيْنَ ۝ فَاتَّخَذْتُمُوْهُمْ سِخْرِيًّا حَتّٰى أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِيْ وَكُنْتُمْ مِّنْهُمْ تَضْحَكُوْنَ ۝ إِنِّيْ جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوْٓا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَآئِزُوْنَ ۝

(Pada Hari Kiamat Allah *Subhaanahu wata'ala* akan berkata kepada orang-orang kafir, "Apakah kalian tidak ingat...) *"Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik.' Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu menertawakan mereka, sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Q.S. Al-Mu'minuun: 109-111)

Ayat Ke-32

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وَّلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ... ۝

(Allah *Subhaanahu wata'ala* memuji-muji orang-orang yang sempurna imannya)

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah." (Q.S. An-Nuur: 37)

Ayat Ke-33

وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ...○

"Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah sesuatu yang terbesar." (Q.S. Al-'Ankabuut: 45)

Ayat Ke-34

تَتَجَافٰى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَّطَمَعًا وَّمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ○ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ○

(في الدر عن الضحاك: هُمْ قَوْمٌ لَا يَزَالُوْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ وروي نحوه عن ابن عباس رضي الله عنهما)

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (berbagai nikmat) yang menyejukkan pandangan mata sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. As-Sajadah: 16-17)

Faidah

Sebuah hadits menjelaskan bahwa seorang hamba akan sangat dekat dengan rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* pada akhir malam. Jika mampu, berdzikirlah sebanyak-banyaknya saat itu. (dari Kitab *Jamius Shaghir*)

Ayat Ke-35

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا○

(Sebelumnya Allah Subhaanahu wata'ala menjelaskan sifat-sifat orang mukmin, kemudian berfirman), "Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap ridha Allah dan takut akhirat dan dia banyak berdzikir kepada Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Ayat Ke-36

وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ أَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّأَجْرًا عَظِيْمًا○

(Sebelumnya Allah Subhaanahu wata'ala menjelaskan sifat-sifat orang yang beriman, kemudian berfirman) "Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Q.S. Al-Ahzab: 35)

Ayat Ke-37

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا○ وَّسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّأَصِيْلًا○

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah,

dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." (Q.S. Al-Ahzab: 41-42)

Ayat Ke-38

وَلَقَدْ نَادٰىنَا نُوْحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيْبُوْنَ ○

"Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami, maka sesungguhnya sebaik-baik yang menyambut seruan (adalah Kami)." (Q.S. Ash-Shaffaat: 75)

Ayat Ke-39

فَوَيْلٌ لِّلْقٰسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ○

"Maka celaka besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. Az-Zumar: 22)

Ayat Ke-40

اَللّٰهُ نَزَّلَ اَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتٰبًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُوْدُ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ
تَلِيْنُ جُلُوْدُهُمْ وَقُلُوْبُهُمْ اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ هُدَى اللّٰهِ يَهْدِيْ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ ... ○

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya badan orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang badan dan hati mereka pada waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (Q.S. Az-Zumar: 23)

Ayat Ke-41

فَادْعُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ ○

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)." (Q.S. Al-Mu'min: 14)

Ayat Ke-42

هُوَ الْحَيُّ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ... ○

"Dialah Yang Hidup, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka sembahlah Dia dengan murni beribadah kepada-Nya." (Q.S. Al-Mu'min: 65)

Ayat Ke-43

وَمَنْ يَّعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمٰنِ نُقَيِّضْ لَهٗ شَيْطٰنًا فَهُوَ لَهٗ قَرِيْنٌ ○

"Barangsiapa berpaling (dengan sengaja) dari mengingat Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami kuasakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya (setiap saat)."

(Q.S. Az-Zukhruf: 36)

Ayat Ke-44

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ
فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ السُّجُوْدِ ۗ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ
فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ
بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan ridha-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat. Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu ia menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya (seperti itulah dulu para shahabat pada awalnya lemah, kemudian semakin hari bertambah kuat dan Allah menambahkan kekuatan mereka) dan juga karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan mereka. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih di antara mereka dengan ampunan dan pahala yang besar." (Q.S. Al-Fath: 29)

Faidah

Pada dzahirnya ayat-ayat tersebut menerangkan keutamaan ruku', sujud, dan shalat, namun terdapat juga penjelasan tentang keutamaan bagian kedua dari kalimat Thayyibah, yakni *Muhammadur Rasulullah.* Imam Razi *Rahmatullah 'alaih* telah menulis bahwa ketika terjadi Perjanjian Hudaibiyah, orang-orang kafir menolak penulisan kata *Muhammad Rasulullah* dalam perjanjian itu. Mereka memaksa agar ditulis Muhammad bin Abdullah. Padahal Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri bersaksi di dalam ayat ini, bahwa Muhammad itu Rasulullah. Jika Dzat Yang Mengutus telah menyatakan bahwa ia benar-benar utusan-Nya, meskipun ratusan ribu orang menentangnya, apa gunanya? Sebagai bukti, Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri berfirman, *"Muhammadur Rasulullah."*

Selanjutnya, ayat di atas juga mengandung beberapa hal penting. Di antaranya adalah kemuliaan yang berupa tanda-tanda yang tampak pada wajah orang-orang ahli tahajjud. Banyak perbedaan penafsiran mengenai tanda-tanda tersebut. Di antaranya; bahwa maksud tanda-tanda tersebut adalah cahaya wajah orang-orang ahli tahajjud akan tampak berbeda dengan orang-orang yang bukan ahli tahajjud. Sebagaimana disampaikan oleh Imam Razi *Rahmatullah 'alaih* bahwa ada dua macam orang yang berjaga pada malam hari, yaitu: (1) orang yang menyibukkan malamnya dengan maksiat dan senda gurau, (2) orang yang menyibukkan malamnya dengan shalat, membaca

Al-Qur'an, dan mempelajari agama. Pada keesokan harinya, sorot wajah kedua orang tersebut akan tampak berbeda. Sorot wajah orang yang menyibukkan malamnya dengan permainan dan kesia-siaan, tidak akan sama dengan sorot wajah orang yang menyibukkan malamnya dengan bersyukur dan berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Hal penting selanjutnya ialah penjelasan Imam Malik *Rahmatullah 'alaih* dan sebagian ulama lain, ayat di atas mengandung kesimpulan bahwa orang yang menghina dan membicarakan keburukan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* serta membenci mereka, telah terjerumus dalam kekufuran. (dari Kitab *Tafsir Ibnu Katsir*)

Ayat Ke-45

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوٓا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ...○

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka karena mengingat Allah." (Q.S. Al-Hadiid: 16)

Ayat Ke-46

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَٰنُ فَأَنْسَىٰهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۚ أُولَٰٓئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَٰنِ

هُمُ الْخَٰسِرُونَ○

(Sebelumnya Allah *Subhaanahu wata'ala* menjelaskan tentang orang-orang munafik, kemudian berfirman), *"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah, mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, sesungguhnya golongan setan adalah golongan yang merugi."* (Q.S. Al-Mujaadilah: 19)

Ayat Ke-47

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَوٰةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ○

"Apabila Shalat (Jum'at) telah ditunaikan, maka (kalian boleh) bertebaran di muka bumi; dan carilah rezeki Allah (boleh sibuk dalam urusan dunia, tetapi ketika sibuk mencari dunia), ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Q.S. Al-Jumu'ah: 10)

Ayat Ke-48

يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰٓئِكَ

هُمُ الْخَٰسِرُونَ○

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi (karena semua yang ada di dunia suatu

saat akan habis, sedangkan mengingat Allah akan memberi keuntungan yang kekal abadi di akhirat)." (Q.S. Al-Munaafiquun: 9)

Ayat Ke-49

وَمَنْ يُّعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهٖ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ۝

"Dan siapa yang berpaling dari mengingat Tuhannya, niscaya ia dimasukkan ke dalam adzab yang sangat berat." (Q.S. Al-Jin: 17)

Ayat Ke-50

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللّٰهِ يَدْعُوْهُ كَادُوْا يَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِ لِبَدًا ۝ قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوْ رَبِّيْ وَلَآ أُشْرِكُ بِهٖٓ أَحَدًا ۝

"Dan bahwa tatkala hamba Allah (Baginda Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam) berdiri menyembah-Nya (beribadah), hampir saja orang-orang kafir itu berdesakan mengerumuninya. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya.'" (Q.S. Al-Jin: 19-20)

Ayat Ke-51

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيْلًا ۝

"Sebutlah Asma Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan (dengan memutuskan seluruh perhatian kepada selain itu)." (Q.S. Al-Muzzammil: 8)

Faidah

Maksud dari 'memutuskan seluruh perhatian kepada selain itu' adalah mengutamakan hubungan dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* mengalahkan segalanya.

Ayat Ke-52

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَّأَصِيْلًا ۝ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهٗ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيْلًا ۝ إِنَّ هٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّوْنَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُوْنَ وَرَآءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيْلًا ۝

"Dan sebutlah asma Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya (Shalat Tahajjud) pada bagian yang panjang pada malam hari. Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (Hari Akhirat)." (Q.S. Al-Insaan: 25-27)

Ayat Ke-53

وَإِنْ يَّكَادُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَيُزْلِقُوْنَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُوْلُوْنَ إِنَّهٗ لَمَجْنُوْنٌ ۝

"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir

menggelincirkanmu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata, 'Sesungguhnya ia (Baginda Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam) benar-benar orang gila.'" (Q.S. Al-Qalam: 51)

Faidah

Lafadz *menggelincirkanmu dengan pandangan mereka* adalah kiasan dari permusuhan yang sangat kuat, sebagaimana ungkapan, "(Karena sangat marah) ia terlihat seolah-olah akan menelannya." Syaikh Hasan Bashri *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Ayat ini sangat bermanfaat jika dibacakan lalu ditiupkan kepada orang yang sedang terkena *'ain.*[1]"

Ayat Ke-54

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰى ۝ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهٖ فَصَلّٰى ۝

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dari akhlak buruk), dan dia mengingat asma Tuhannya, lalu dia shalat." (Q.S. Al A'laa: 14-15)

PASAL 2

HADITS-HADITS TENTANG DZIKIR

Jika ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang dzikir begitu banyak, maka hadits-hadits yang menjelaskan fadhilah dzikir tentu jauh lebih banyak. Sebab, Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, sedangkan kitab-kitab hadits tak terhitung banyaknya. Kitab *Shahih Bukhari* saja terdiri dari 30 juz dan Kitab *Sunan Abu Dawud* terdiri dari 32 juz. Tidak ada kitab hadits yang tidak menyebutkan masalah dzikir. Oleh karena itu, siapakah yang dapat menghitung hadits-hadits tersebut?

Bagi yang memang berniat mengamalkan, satu ayat atau satu hadits sudah memadai. Namun, bagi yang tidak mau mengamalkan, meskipun bergudang-gudang kitab tetaplah tidak berguna, sebagaimana dimisalkan:

كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ... ۝

"Mereka seperti keledai yang membawa kitab-kitab." (Q.S. Al-Jumu'ah: 5)

Hadits Ke-1

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالٰى،
أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِيْ، فَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ نَفْسِهٖ ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِيْ وَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ

[1] Ada sebagian orang yang pandangan matanya begitu tajam sehingga menyebabkan orang yang dipandangnya menjadi sakit, biasanya terjadi bila yang memandang dalam keadaan marah ataupun takjub.

مَلَاءٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَاءٍ خَيْرٍ مِّنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً. (رواه أحمد والبخاري ومسلم والترمذيّ والنسائيّ وابن ماجه والبيهقيّ في الشعب وأخرج أحمد والبيهقيّ في الأسماء والصفات عن أنس بمعناه بلفظ: يَا ابْنَ آدَمَ إِذَا ذَكَرْتَنِي فِي نَفْسِكَ – الحديث. وفي الباب عن معاذ بن أنس عند الطبرانيّ بإسناد حسن وعن ابن عبّاس عند البزّار بإسناد صحيح والبيهقيّ وغيرهما وعن أبي هريرة عند ابن ماجة وابن حبّان وغيرهما بلفظ: أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ كما في الدرّ المنثور والترغيب للمنذريّ والمشكاة مختصرا وفيه برواية مسلم عن أبي ذرّ بمعناه وفي الإتحاف علّقه البخاريّ عن أبي هريرة بصيغة الجزم ورواه ابن حبّان من حديث أبي الدرداء. اهـ)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Aku sebagaimana sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya jika ia menyebut-Ku. Jika ia menyebut-Ku sendirian, Aku pun menyebutnya secara sendirian. Jika ia menyebut-Ku di suatu majelis, Aku pun menyebutnya dalam suatu majelis yang lebih baik (yaitu, majelis para malaikat yang ma'sum tanpa dosa). Jika ia mendekati-Ku sejengkal, Aku akan mendekatinya sehasta. Jika ia mendekati-Ku sehasta, Aku akan mendekatinya sedepa. Jika ia mendekati-Ku dengan berjalan, Aku akan mendekatinya dengan cepat." (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dari Kitab *Syu'abul Iman*)

Faidah

Hadits di atas mengandung beberapa pelajaran penting.

1. Perlakuan Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada hamba-Nya adalah sebagaimana sangkaan hamba tersebut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.*

   Maksudnya, agar setiap orang selalu mengharap rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* dan jangan berputus asa. Kita mengakui bahwa kita adalah orang-orang berdosa yang layak disiksa. Meskipun demikian, kita jangan berputus asa dari rahmat-Nya. Apa sulitnya bagi Allah *Subhaanahu wata'ala* Yang Maha Pengasih mengampuni dosa-dosa hamba-Nya? Allah *Subhaanahu wata'ala* menjelaskan dalam firman-Nya:

   إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَآءُ ...۝

   "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (Q.S. An-Nisaa': 48)

   Oleh sebab itu, Para Ulama menyatakan bahwa iman adalah antara harap dan takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Suatu ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mendatangi seorang pemuda yang sedang menghadapi ṣakaratul-maut. Ketika beliau menanyakan keadaannya, pemuda itu menjawab, "Ya Rasulullah, saya selalu mengharap rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* dan takut atas dosa-dosa saya." Beliau bersabda, "Apabila rasa harap dan takut ada pada diri seseorang dalam keadaan seperti ini, maka pasti Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memberikan apa yang ia harapkan dan menyelamatkannya dari apa yang

ia takutkan." (dari Kitab *Jam'ul Fawaid*)

Sebuah hadits menyebutkan bahwa orang mukmin itu menganggap bahwa dosa-dosa mereka seperti sebuah gunung yang akan runtuh menimpanya, sedangkan ia duduk di bawah gunung tersebut. Sebaliknya, para pendosa menganggap bahwa dosa-dosa mereka seperti seekor lalat yang hinggap di tubuhnya, yang dengan mudah bisa diusir. Ia meremehkan dosa-dosanya. Oleh sebab itu, kita hendaknya selalu mengharap rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* dan takut kepada-Nya karena dosa-dosa kita.

Seorang shahabat, Sayyidina Mu'adz *Radhiyallahu 'anhu*, telah syahid disebabkan penyakit tha'un. Menjelang wafatnya, ia pingsan berkali-kali. Ketika sadar, ia berkata, "Ya Allah, Engkau mengetahui aku sangat mencintai-Mu. Demi kemuliaan-Mu, Engkau pasti mengetahui hal ini." Ketika maut sudah mendekat, ia berkata, "Selamat datang, wahai Maut, engkaulah tamu yang penuh berkah. Kamu datang dalam keadaan betul-betul saya harapkan." Lalu ia berkata, "Ya Allah, Engkau mengetahui setiap saat aku selalu takut kepada-Mu, dan kini aku mengharap rahmat-Mu. Ya Allah, aku mencintai hidup, namun bukan untuk menggali sungai dan berkebun, melainkan untuk menahan haus (karena puasa) pada musim panas dan untuk bersusah payah demi agama, dan agar dapat duduk bersama para ulama dalam majelis dzikir." (dari Kitab *Tahdzibul Lughat*)

Sebagian ulama berpendapat bahwa hadits 'Perlakuan Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada hamba-Nya, sebagaimana sangkaan hamba-Nya kepada-Nya,' berlaku secara umum bukan hanya dalam hal ampunan, tetapi juga dalam segala masalah, termasuk doa, kesehatan, kekayaan, keamanan, dan sebagainya. Misalnya, seorang hamba berdoa dengan yakin bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka dengan keyakinannya itu Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengabulkan doanya. Sebaliknya, jika seseorang menyangka bahwa doanya tidak akan diterima, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak akan mengabulkan doanya. Oleh sebab itu, disebutkan dalam sebuah hadits bahwa doa seseorang itu akan diterima selama ia tidak berkata, "Doaku tidak dikabulkan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*." Hal ini juga berlaku dalam masalah kesehatan, kekayaan, dan lain-lain. Hadits lain menyatakan, "Barangsiapa yang kelaparan, lalu ia meminta-minta kepada manusia, maka ia tidak akan mendapatkan kelapangan." Seandainya ia mengadukan segala hajatnya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, niscaya Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menjauhkan segala kesulitannya. Satu hal yang perlu diketahui bahwa, baik sangka terhadap Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah satu hal, dan berani berbuat maksiat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah hal lain (maksudnya, jangan sampai menyangka baik kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* itu menjadikan kita berani bermaksiat kepada-Nya). Allah *Subhaanahu wata'ala*

mengingatkan dengan firman-Nya:

وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ۝

"Dan jangan si penipu (setan) menipu kamu dengan (dalih kemurahan) Allah." (Q.S. Luqman: 33)

Maksudnya, jangan sampai setan menipu kita sehingga kita terus berbuat dosa, karena merasa Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ۝ كَلَّا ... ۝

"Adakah ia melihat yang ghaib atau la telah mendapatkan janji dari sisi Tuhan Yang Maha Pemurah (bahwa dia akan mendapatkan kemuliaan di akhirat). Sekali-kali tidak." (Q.S. Maryam: 78-79)

2. Kalimat 'Barangsiapa berdzikir kepada-Ku, Aku akan senantiasa bersamanya.'

   Hadits lain menyebutkan, "Jika hamba-Ku mengingat-Ku, maka selama ia menggerakkan bibirnya, Aku selalu bersamanya. Yakni, Aku benar-benar memperhatikannya dan menurunkan rahmat khusus baginya."

3. Kalimat 'Aku akan menyebutnya dalam majelis malaikat,' yaitu membangga-banggakannya di dalam majelis malaikat. Hal ini disebabkan:

   1) Ketika manusia diciptakan, telah ditentukan dalam dirinya unsur taat dan unsur maksiat, sebagaimana akan disebutkan dalam Hadits Ke-8. Dalam keadaan demikian, maka ketaatan manusia patut dibanggakan.

   2) Ketika manusia diciptakan, para malaikat bertanya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, "Apakah Engkau akan menciptakan makhluk yang akan berbuat kerusakan dan pertumpahan darah di muka bumi ini, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji-Mu?" Karena di dalam diri manusia ada sifat merusak, sedangkan dalam diri malaikat tidak ada unsur tersebut, maka mereka menyatakan, "Kami selalu bertasbih dan mensucikan-Mu." (Ketika manusia yang di dalam dirinya ada unsur merusak itu taat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka ketaatannya pantas dibanggakan).

   3) Ibadah manusia itu lebih menakjubkan daripada ibadah para malaikat, sebab manusia beribadah tanpa *musyahadah* (menyaksikan langsung alam akhirat), sedangkan malaikat beribadah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan *musyahadah*. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah *Subhaanahu wata'ala* bahwa jika manusia melihat surga atau neraka, tentu mereka lebih taat lagi.

   Dengan demikian, patutlah Allah *Subhaanahu wata'ala* sangat memuji dan membanggakan mereka yang beribadah dan selalu menyebutnya di hadapan para malaikat.

4. Maksud 'Allah mendekat, dan seterusnya' adalah sejauh mana hamba

berusaha menaati Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka sejauh itu pula rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* akan datang kepadanya dengan lebih cepat daripada usahanya itu. Kini terserah kepada setiap orang, jika mereka menginginkan rahmat dan karunia Allah *Subhaanahu wata'ala* tercurah kepada mereka, maka hendaknya mereka sendiri menuju dan mendekatkan diri kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*.

5. Disebutkan dalam hadits ini bahwa 'jamaah malaikat lebih baik daripada orang-orang yang berdzikir.' Padahal sudah masyhur bahwa manusia adalah makhluk yang termulia. Hal ini disebabkan beberapa hal sebagai berikut.
   1) 'Lebih baik' di sini, dilihat dari segi kema'suman para malaikat, yaitu terbebas dari segala dosa.
   2) Jumlah malaikat lebih banyak daripada jumlah manusia dan malaikat lebih baik daripada kebanyakan manusia, bahkan lebih baik daripada kebanyakan Kaum Muslimin. Namun, jika dibandingkan dengan seorang mukmin yang khusus seperti para nabi *Alaihimus salam*, maka seorang nabi lebih baik daripada seluruh malaikat. Disamping itu, masih banyak sebab lain yang memerlukan penjelasan panjang lebar.

Hadits Ke-2

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَارَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ شَرَائِعَ اْلإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِيْ بِشَيْءٍ أَسْتَنُّ بِهِ قَالَ: لَايَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ. (أخرجه ابن أبي شيبة وأحمد والترمذيّ وحسّنه وابن ماجه وابن حبان فى صحيحه والحاكم وصحّحه والبيهقي كذا فى الدّرّ وفى المشكاة برواية الترمذيّ وابن ماجه وحكي عن الترمذيّ حسن غريب اه. قلت وصحّحه الحاكم وأقرّه عليه الذهبيّ فى الجامع الصغير برواية أبي نعيم فى الحلية مختصرا بلفظ: أَنْ تُفَارِقَ الدُّنْيَا وَلِسَانُكَ رَطْبٌ مِنْ ذِكْرِ اللهِ. ورقّم له بالضعف وبمعناه عن مالك بن يخامر : أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قَالَ لَهُمْ : إِنَّ آخِرَ كَلَامٍ فَارَقْتُ عَلَيْهِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ قُلْتُ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ. قَالَ: أَنْ تَمُوْتَ وَلِسَانُكَ رَطْبٌ مِنْ ذِكْرِ اللهِ. أخرجه ابن أبي الدنيا والبزّار وابن حبّان والطبرانيّ والبيهقيّ كذا فى الدرّ والحصن الحصين والترغيب للمنذريّ ذكره فى الجامع الصغير مختصرا وعزاه إلى ابن حبّان فى صحيحه وابن السّنيّ فى عمل اليوم والليلة والطبرانيّ فى الكبير والبيهقيّ فى الشعب وفى مجمع الزوائد رواه الطبراني بأسانيد)

Dari Sayyidina Abdullah bin Busr Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Sesungguhnya ada seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya hukum-hukum syariat sangatlah banyak bagiku, maka beritahukanlah kepadaku sesuatu yang dapat aku jadikan pegangan untuk aku amalkan.' Beliau bersabda, 'Selalu basahilah lidahmu dengan dzikrullah.'" (H.R. Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Tirmidzi)

Disebutkan dalam hadits lain, *Sayyidina Mu'adz Radhiyallahu 'anhu berkata, "Ketika saya berpisah dengan Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, ucapan beliau yang terakhir saat saya bertanya kepada beliau, 'Amalan apakah yang paling disukai oleh Allah?' Beliau bersabda, 'Hendaklah engkau*

mati dalam keadaan lidahmu basah dengan dzikrullah.'" (H.R. Ahmad, Tirmizi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Thabarani, Baihaqi, dari Kitab *Durrul Mantsur* dan *Misykat*)

Faidah

Yang dimaksud 'masa perpisahan' dalam kisah ini adalah ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengirim Sayyidina Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu 'anhu* untuk menjadi pimpinan negeri Yaman dan untuk berdakwah serta mengajar. Ketika itu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberi beberapa nasihat kepada Sayyidina Mu'adz *Radhiyallahu 'anhu* dan ia mengajukan beberapa pertanyaan kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Maksud 'hukum-hukum syariat sangat banyak' ialah terdapat banyak perintah dalam agama, yang semuanya sangat penting untuk diamalkan. Namun, mengamalkan setiap perintah secara sempurna di setiap saat bukanlah hal yang mudah. Dari seluruh perintah tersebut, manakah yang terpenting agar aku jadikan pegangan dan dapat aku amalkan setiap saat dan tempat dalam keadaan berjalan, duduk, ataupun berdiri.

Hadits lain menyebutkan bahwa ada empat hal yang jika seseorang berhasil mendapatkannya, berarti ia memperoleh kebaikan dunia dan agama, yaitu; (1) lidah yang selalu sibuk dengan dzikrullah, (2) hati yang selalu sibuk bersyukur, (3) tubuh yang sabar menahan penderitaan, dan (4) istri yang tidak berkhianat mengenai dirinya sendiri dan harta suaminya. Tidak berkhianat mengenai dirinya sendiri maksudnya, ia tidak menjerumuskan diri dalam hal-hal yang buruk dan kotor.

Mengenai 'lidah yang senantiasa basah,' kebanyakan ulama mengartikannya dengan 'banyak berdzikir,' dan ini sebagai ungkapan yang umum digunakan. Contohnya, jika ada seseorang yang selalu banyak memuji atau membicarakan si fulan, maka akan dikatakan bahwa orang itu basah lidahnya dalam memuji si fulan. Menurut pendapat saya yang lemah ini, ungkapan tersebut dapat juga bermaksud lain; yaitu jika seseorang mencintai orang lain, maka dengan menyebut namanya saja ia merasakan kenikmatan dan keasyikan dalam lidahnya. Orang-orang yang pernah belajar tentang cinta, pasti memahaminya.

Atas dasar itulah maka untuk merasakan kenikmatan dan kelezatan dzikrullah, seseorang harus senantiasa menyebut dan mengingat nama-Nya. Saya sering melihat orang-orang tua kami yang berdzikir dengan suara keras, maka kelezatannya dapat dirasakan juga oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Tetapi hal itu hanya didapatkan, apabila hati sibuk dengan mencintai dan lidah sibuk dengan menyebut nama-Nya dengan sebanyak-banyaknya.

Sebuah hadits menyebutkan bahwa tanda-tanda mencintai Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah mencintai dzikrullah, dan tanda-tanda membenci Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah membenci dzikrullah. Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Barangsiapa lidahnya selalu berdzikir, maka ia akan masuk surga dengan tersenyum."

Hadits Ke-3

عَنْ اَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلَا اُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَاَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَاَرْفَعِهَا فِيْ دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَّكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٍ لَّكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا اَعْنَاقَكُمْ، قَالُوْا: بَلَى قَالَ: ذِكْرُ اللهِ. (أخرج أحمد والترمذي وابن ماجة وابن أبي الدنيا والحاكم وصحّحه والبيهقيّ كذا في الدرّ والحصن الحصين، قلتُ قال الحاكم صحيح الإسناد ولم يخرّجاه وأقرّه عليه الذهبيّ ورقّم له في الجامع الصغير بالصّحة وأخرج أحمد عن معاذ بن جبل كذا في الدرّ وفيه أيضا برواية أحمد والترمذي والبيهقي عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعِبَادِ أَفْضَلُ دَرَجَةً عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قَالَ: اَلذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ وَمِنَ الْغَازِيْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ قَالَ لَوْضَرَبَ بِسَيْفِهِ فِي الْكُفَّارِ وَالْمُشْرِكِيْنَ حَتَّى يَنْكَسِرَ وَيَخْتَضِبَ دَمًا لَكَانَ الذَّاكِرُوْنَ اللهَ أَفْضَلُ مِنْهُ دَرَجَةً).

Dari Sayyidina Abu Darda' Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu suatu amalan, yang paling baik dan paling suci di sisi Rabbmu, dan yang paling menaikkan derajatmu, dan lebih baik bagimu daripada menginfakkan emas dan perak (di jalah Allah Subhaanahu wata'ala), dan lebih baik bagimu daripada berjuang melawan musuh, kamu membunuh musuhmu atau musuh membunuhmu?" Jawab para shahabat Radhiyallahu 'anhum, "Ya, tentu!" Beliau bersabda, "Dzikrullah." (H.R. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dari Kitab *Durrul Mantsur*) *Riwayat lain menyebutkan, dari Sayyidina Abu Sa'id Radhiyallahu 'anhu, bahwa Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam ditanya, "Siapakah hamba yang paling utama derajatnya di sisi Allah Subhaanahu wata'ala pada Hari Kiamat?" Beliau menjawab, "Orang yang banyak berdzikir kepada Allah Subhaanahu wata'ala." Aku bertanya, "Ya Rasulullah, apakah lebih utama daripada orang yang berperang di jalan Allah Subhaanahu wata'ala?" Beliau menjawab, "Walaupun ia memenggal orang-orang kafir atau orang musyrik dengan pedangnya, sehingga pedangnya patah dan berlumuran darah, tetaplah orang yang banyak berdzikir lebih utama derajatnya darinya."*

Faidah

Sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang berkenaan dengan Keutamaan dzikrullah itu jika dilihat dari keadaan secara umum. Sebab dalam keadaan-keadaan tertentu, bersedekah, berjihad, dan lainnya adalah lebih utama dari amalan lainnya. Oleh karena itu, banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan amal-amal tersebut menurut waktu-waktu yang tertentu pula. Sedangkan dzikrullah dapat dilakukan setiap saat dan keadaan, sehingga dzikrullah merupakan amalan yang paling penting dan paling utama. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Setiap sesuatu ada pembersihnya (misalnya pakaian dibersihkan dengan sabun, besi dibersihkan dengan api, dan sebagainya), dan pembersih hati adalah dzikrullah. Tidak ada sesuatu yang melebihi dzikrullah dalam menyelamatkan manusia dari adzab Allah."

Hadits di atas telah menyebutkan bahwa dzikrullah adalah pembersih

hati. Dengan demikian, terbukti bahwa dzikrullah ialah amal yang paling utama. Sebab, semua amalan dapat disebut ibadah jika dilakukan dengan ikhlas. Sedangkan sumber keikhlasan adalah hati yang bersih. Atas dasar itulah sebagian ahli tasawwuf berpendapat bahwa maksud dzikir dalam hadits di atas adalah dzikir dengan hati, bukan dzikir dengan lisan. Maksud dzikir dengan hati adalah hati senantiasa berhubungan dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* setiap saat dan keadaan, sehingga tidak ada lagi keraguan bahwa dzikir itu lebih utama daripada ibadah lain. Oleh karena itu, orang yang telah mencapai tahap seperti ini, maka tidak mungkin ia meninggalkan ibadah. Sebab, setiap anggota lahir dan batinnya mengikuti hatinya. Dengan apa pun hati berhubungan, seluruh anggota badan akan mengikuti. Siapakah yang tidak mengetahui keadaan orang yang sedang mabuk cinta?

Masih banyak hadits lain yang menyebutkan bahwa dzikrullah adalah amal yang paling utama. Seseorang bertanya kepada Sayyidina Salman Al-Farisi *Radhiyallahu 'anhu*, "Amal apakah yang paling utama?" Jawabnya, "Apakah engkau tidak membaca Al-Qur'an? Disebutkan di dalam Al-Qur'an:

وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ...۝

"Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah perkara yang paling besar." (Q.S. Al-Ankaabuut: 45).

Ayat yang dibaca oleh Sayyidina Salman *Radhiyallahu 'anhu* adalah ayat pertama dalam juz ke-21. Pengarang Kitab *Majalisul Abrar* berkata, "Hadits di atas menyebutkan bahwa dzikrullah lebih baik daripada sedekah, jihad, dan seluruh ibadah lain, karena dzikrullah sebagai tujuan, sedangkan ibadah lain hanya sebagai sarana dan alat."

Dzikir dibagi menjadi dua bagian, dzikir dengan lidah dan dzikir dengan hati. Dzikir dengan hati lebih utama daripada dzikir dengan lidah. Dzikir dengan hati yaitu *muraqabah* dan *tafakkur*. Inilah yang dimaksud dengan hadits yang menyatakan, "Berpikir sesaat lebih baik daripada ibadah tujuh puluh tahun."

Diriwayatkan dalam Kitab *Musnad Imam Ahmad*, dari Sayyidina Sahl *Radhiyallahu 'anhu*, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Dzikrullah berpahala tujuh ratus ribu lebih banyak daripada orang yang menyedekahkan hartanya di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*." Dari keterangan ini, dapat kita simpulkan bahwa sedekah, jihad, dan amal ibadah lain memiliki keutamaan tersendiri pada saat-saat tertentu. Oleh sebab itu, makna hadits-hadits yang menjelaskan tentang fadhilah amal-amal tersebut tidak perlu dipertanyakan lagi. Sebagai contoh adalah sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Berdiri sesaat di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala* (jihad) lebih baik daripada tujuh puluh tahun shalat di rumah." Padahal telah disepakati bahwa shalat adalah ibadah yang paling utama, namun dalam kondisi menghadapi serangan Kaum Kafir, maka jihad lebih utama daripada shalat.

Hadits Ke-4

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيَذْكُرَنَّ اللهَ أَقْوَامٌ فِي الدُّنْيَا عَلَى الْفُرُشِ الْمُمَهَّدَةِ يُدْخِلُهُمُ اللهُ فِي الدَّرَجَاتِ الْعُلٰى. (أخرجه ابن حبّان كذا في الدّرّ، قلتُ: ويؤيده الحديث المتقدّم قريبا بلفظ أَرْفَعُهَا فِيْ دَرَجَاتِكُمْ وأيضا قوله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ قَالُوْا وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ رواه مسلم كذا في الحصن وفي رواية قال: الْمُسْتَهْتِرُوْنَ فِيْ ذِكْرِ اللهِ يَضَعُ الذِّكْرُ عَنْهُمْ أَثْقَالَهُمْ فَيَأْتُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِفَافًا. رواه الترمذيّ والحاكم مختصرا قال صحيح على شرط الشيخين وفي الجامع رواه الطّبرانيّ عن أبي الدرداء أيضًا)

Dari Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sungguh, akan ada orang-orang di dunia ini yang berdzikir kepada Allah Subhaanahu wata'ala di atas kasur-kasur empuk, yang karenanya Allah Subhaanahu wata'ala akan memasukkan mereka ke derajat yang tinggi di surga." (H.R. Ibnu Hibban, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Bersabar dan tabah dalam menghadapi penderitaan dan kesulitan di dunia dalam urusan agama akan meninggikan derajat di akhirat. Semakin tabah seseorang dalam menghadapinya, akan semakin tinggi derajatnya di surga. Berbeda dengan dzikrullah yang penuh dengan keberkahan, meskipun dilakukan di atas kasur yang empuk dan dilakukan dengan santai, tetap akan menghasilkan derajat yang tinggi. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jika setiap saat kamu selalu berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, para malaikat akan menjabat tangan kamu ketika kamu berada di atas kasur dan di jalan-jalan." Hadits yang lain menyatakan, "Orang-orang *mufarrid* (orang yang paling unggul) telah mendahului orang-orang lain." Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* bertanya, "Siapakah orang-orang *mufarrid* itu?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang senantiasa sibuk berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan penuh keasyikan."

Berdasarkan hadits di atas, para ahli tasawwuf mengatakan, "Jangan kamu menghalangi para raja dan pejabat dari menyertai dzikrullah, sebab dengan berdzikir, mereka bisa mendapat derajat yang tinggi." Sayyidina Abu Darda *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Berdzikirlah pada saat lapang dan senang, niscaya Allah *Subhaanahu wata'ala* akan merahmati kamu, ketika kamu dalam kesulitan dan kesusahan." Sayyidina Salman Al-Farisi *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Jika seseorang selalu berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* pada saat lapang, senang, dan kaya, maka saat ia berdoa dalam keadaan susah, para malaikat akan berkata, 'Ini adalah suara hamba yang sedang dalam kesulitan yang sudah kami kenal suaranya,' kemudian para malaikat memintakan syafaat untuknya, sehingga Allah *Subhaanahu wata'ala* memberi syafaat kepadanya. Seseorang yang tidak berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* pada saat lapang, jika ia mengeluh saat kesulitan, para malaikat akan berkata, 'Suara hamba ini tidak kami kenal, dan para malaikat tidak memintakan syafaat untuknya.'"

Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Ada delapan pintu surga, salah satunya ialah pintu khusus untuk orang-orang yang selalu berdzikir." Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa memperbanyak dzikir, maka ia akan terbebas dari sifat munafik." Hadits lain menyebutkan bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* mencintai orang yang selalu berdzikir.

Suatu ketika, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* kembali dari suatu perjalanan dan tiba di suatu tempat. Beliau bersabda, "Manakah orang-orang yang mendahului orang-orang lain?" Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* berkata, "Orang-orang yang cepat perjalanannya telah mendahului orang-orang lain." Beliau bersabda, "Orang yang selalu mendahului orang-orang lain adalah orang yang selalu sibuk dengan dzikrullah. Barangsiapa yang ingin bernikmat-nikmat di dalam surga, hendaklah selalu memperbanyak berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*."

Hadits Ke-5

عَنْ أَبِيْ مُوْسٰى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِى يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِى لَايَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ. (أخرجه البخاريّ ومسلم والبيهقيّ كذا في الدر والمشكاة).

Dari Sayyidina Abu Musa Radhiyallahu 'anhu, Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah Subhaanahu wata'ala dengan orang yang tidak berdzikir kepada Allah Subhaanahu wata'ala seperti orang yang hidup dan orang yang mati (orang yang berdzikir adalah seperti orang yang hidup, dan orang yang tidak berdzikir adalah seperti orang yang mati)." (H.R. Bukhari, Muslim, dan Baihaqi, dari Kitab *Durrul Mantsur* dan *Misykat*)

Faidah

Setiap orang sangat menyukai kehidupan dan takut kematian. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda bahwa orang yang tidak berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah orang yang hidup tetapi dianggap mati, sia-sia kehidupannya. Disebutkan dalam syair:

زندگانی نتواں گفت حیاتیکہ مراست　　زندہ آنست کہ بادوست وصالے دارد

Kehidupanku kini bukanlah kehidupan yang sebenarnya
Kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan orang yang telah berjumpa dengan kekasihnya

Sebagian ulama mengatakan, "Hadits di atas menjelaskan tentang keadaan hati, yakni, orang yang selalu berdzikir hatinya hidup, sedangkan orang yang tidak berdzikir hatinya mati." Sebagian ulama menulis bahwa permisalan dalam hadits di atas adalah dari segi untung dan ruginya, bahwa barangsiapa menyakiti orang yang berdzikir, seolah-olah ia menyakiti orang hidup yang mampu membalas, sehingga orang yang menyakitinya akan menerima balasan. Barangsiapa menyakiti orang yang tidak berdzikir, seolah-

olah ia menyakiti orang mati yang tidak mampu membalas.

Para ulama tasawwuf mengatakan bahwa yang dimaksud 'seperti orang yang hidup' ialah orang ahli dzikir akan selalu hidup tidak akan mati. Maksudnya, orang yang memperbanyak dzikir dengan ikhlas tidak akan mati, kematiannya hanya perpindahan dari satu alam ke alam yang lain. Sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wata'ala* mengenai para syuhada:

بَلْ أَحْيَآءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ ○

"Bahkan mereka (para syuhada) hidup di sisi Tuhannya dengan dikaruniai rezeki." (Q.S. Ali 'Imraan: 169)

Demikianlah orang-orang yang ahli berdzikir memiliki kehidupan yang khusus setelah kematian.

Imam Hakim Tirmidzi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Dzikrullah membasahi hati dan melembutkannya. Jika hati kosong dari dzikrullah, maka gejolak hawa nafsu dan api syahwat akan menyebabkan hati kering dan keras, dan anggota badan yang lain pun akan ikut mengeras, sehingga ketaatan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* pun akan terhenti. Jika anggota badan itu ditarik, akan patah seperti kayu kering, yang kegunaannya hanya untuk dipotong kemudian dibakar."

Hadits Ke-6

عَنْ أَبِيْ مُوْسٰى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْأَنَّ رَجُلًا فِيْ حِجْرِهِ دَرَاهِمُ يَقْسِمُهَا وَآخَرُ يَذْكُرُ اللهَ لَكَانَ الذَّاكِرُ لِلّٰهِ أَفْضَلَ. (أخرجه الطبراني كذا في الدر وفي مجمع الزوائد رواه الطبراني في الأوسط ورجاله وثقوا)

Dari Sayyidina Abu Musa Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Jika ada seseorang yang dalam pangkuannya ada uang-uang dirham yang ia membagi-bagikannya, dan ada orang lain yang menyibukkan diri dengan dzikrullah, maka orang yang berdzikir kepada Allah Subhaanahu wata'ala itu lebih utama." (H.R. Thabarani, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Bersedekah fi sabilillah adalah perbuatan yang sangat mulia. Namun, jika dibandingkan dengan dzikrullah, maka dzikir lebih utama. Betapa bahagia orang kaya yang telah diberi taufik untuk menginfakkan hartanya dan berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Disebutkan dalam hadits bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* selalu memberikan karunia setiap hari kepada hamba-Nya. Setiap manusia diberi karunia menurut derajatnya masing-masing. Tidak ada anugerah yang lebih besar yang diberikan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada hamba-Nya daripada taufik untuk berdzikir.

Orang yang sibuk dengan berdagang, bertani, bekerja di kantor, dan lain-lain, jika mereka meluangkan sedikit waktu untuk berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka alangkah bernilainya waktu-waktu mereka itu.

Apa sulitnya meluangkan waktu dua jam atau empat jam dari 24 jam dalam sehari semalam untuk berdzikir? Sebenarnya banyak waktu yang hilang sia-sia.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Orang yang paling utama di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala* ialah orang yang selalu memperhatikan bulan, matahari, bintang, dan bayang-bayang untuk berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.*" Maksudnya, sangat memperhatikan waktu-waktu untuk berdzikir. Meskipun pada masa ini dengan banyaknya alat penunjuk waktu (jam) kita dapat menentukan waktu dengan mudah, kita tetap perlu mengenal waktu melalui matahari dan bulan, sehingga bila terjadi kerusakan atau kesalahan pada alat penunjuk waktu (jam), waktu kita tidak hilang sia-sia. Disebutkan dalam hadits bahwa bumi yang digunakan untuk berdzikir, bumi itu hingga tujuh lapis di bawahnya akan membanggakan diri atas bagian bumi yang lain (yang tidak digunakan untuk berdzikir).

Hadits Ke-7

عَنْ مُعَاذِبْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ يَتَحَسَّرُ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَّا عَلَى سَاعَةٍ مَرَّتْ بِهِمْ لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ تَعَالَى فِيْهَا. (أخرجه الطبرانيّ والبيهقيّ كذا فى الدرّ وفى الجامع رواه الطبراني فى الكبير والبيهقيّ فى الشعب ورقم له بالحسن وفى مجمع الزوائد رواه الطبرانيّ ورجاله ثقات وفى شيخ الطبرانيّ خلاف وأخرج ابن أبي الدنيا والبيهقيّ عن عائشة بمعناه مرفوعا كذا فى الدرّ وفى الترغيب بمعناه عن أبي هريرة مرفوعا وقال رواه أحمد بإسناد صحيح وابن حبّان والحاكم وقال صحيح على شرط البخاريّ).

Dari Sayyidina Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Orang-orang yang sudah ditetapkan masuk surga tidak akan merasa rugi (dengan segala sesuatu di dunia) kecuali waktu yang mereka lalui tanpa dzikrullah di dalamnya." (H.R. Thabarani, Baihaqi, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Setelah manusia memasuki surga, maka baru akan diketahui bahwa dengan sekali saja menyebut nama Allah *Subhaanahu wata'ala*, pahalanya sangat besar, bahkan berpahala hingga sebesar gunung-gunung. Saat itulah manusia akan merasa sangat menyesal. Sedangkan mereka yang ketika di dunia banyak menyibukkan waktunya untuk dzikrullah akan merasa sangat beruntung. Dalam Kitab *Al-Munabbihat*, Hafizh Ibnu Hajar *Rahmatullah 'alaih* menulis bahwa Syaikh Yahya bin Mu'adz Razi *Rahmatullah 'alaih* selalu berkata di dalam doanya:

إِلٰهِي لَايَطِيْبُ اللَّيْلُ إِلَّا بِمُنَاجَاتِكَ وَلَايَطِيْبُ النَّهَارُ إِلَّا بِطَاعَتِكَ وَلَاتَطِيْبُ الدُّنْيَا إِلَّا بِذِكْرِكَ وَلَاتَطِيْبُ الْأٰخِرَةُ إِلَّا بِعَفْوِكَ وَلَاتَطِيْبُ الْجَنَّةُ إِلَّا بِرُؤْيَتِكَ

"Wahai Rabbku, malam tidak akan terasa indah tanpa bermunajat kepada-Mu. Siang tidak akan terasa indah tanpa ketaatan kepada-Mu. Dunia tidak akan terasa indah kecuali dengan berdzikir kepada-Mu. Akhirat tidak akan terasa indah kecuali dengan ampunan-Mu. Surga tidak akan terasa indah

kecuali dengan memandang-Mu."

Syaikh Sirri *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Aku melihat Syaikh Jurjani *Rahmatullah 'alaih* sedang menelan tepung gandum. Lalu aku bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau menelan tepung kering ini?' Jawabnya, 'Setelah membandingkan waktu antara mengunyah roti dan menelan tepung gandum ini, ternyata mengunyah roti memerlukan waktu lebih banyak, yang dapat digunakan untuk membaca *Subhaanallah* sebanyak tujuh puluh kali. Oleh sebab itu, aku telah meninggalkan makan roti sejak empat puluh tahun yang lalu. Sebagai gantinya, aku menelan tepung gandum ini.'"

Dikisahkan bahwa Syaikh Manshur bin Muktamir *Rahmatullah 'alaih* tidak berbicara dengan siapa pun setelah Isya selama empat puluh tahun. Diceritakan juga bahwa Syaikh Rabi' bin Haitsam *Rahmatullah 'alaih* selama dua puluh tahun selalu menulis apa yang diucapkannya di sehelai kertas dan pada malam harinya ia akan menghisabnya, berapa banyak ucapannya yang perlu dan berapa banyak ucapannya yang tidak perlu.

Hadits Ke-8

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ وَأَبِيْ سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَايَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ إِلَّاحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ. (أخرجه ابن أبي شيبة وأحمد ومسلم والترمذيّ وابن ماجه والبيهقيّ كذا في الدّرّ والحصن والمشكاة وفي حديث طويل لأبي ذرّ أُوْصِيْكَ بِتَقْوَى اللهِ فَإِنَّهُ رَأْسُ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَلَيْكَ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَذِكْرِ اللهِ فَإِنَّهُ ذِكْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ وَنُوْرٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ الحديث ذكره في الجامع الصغير برواية الطبرانيّ وعبد بن حميد في تفسيره ورقم له بالحسن).

Dari Sayyidina Abu Hurairah dan Sayyidina Abu Said Radhiyallahu 'anhuma, keduanya bersaksi bahwa Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak ada suatu kaum yang duduk berdzikir kepada Allah, kecuali para malaikat akan mengerumuninya dan mereka akan dinaungi rahmat, dan diturunkan sakinah (ketenangan jiwa) kepada mereka, dan Allah membanggakan mereka di depan majelis para malaikat." (H.R. Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Muslim, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Aku berwasiat kepadamu, bertakwalah kepada Allah, karena takwa itu pokok segala urusan. Bacalah selalu Al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah, karena dengannya namamu akan disebut-sebut di langit dan menyebabkan nur terpancar bagimu di bumi." (Selanjutnya hadits ini menyatakan), "Perbanyaklah diam. Janganlah berbicara kecuali kebaikan, karena itu akan melindungimu dari gangguan setan dan memudahkan mengamalkan agama. Jangan terlalu banyak tertawa, karena hati akan mati dan memudarkan nur wajah. Teruslah berjihad, sebab itu kebanggaan umatku. Cintailah orang miskin, perbanyaklah duduk bersama mereka. Lihatlah orang-orang yang derajatnya lebih rendah darimu dan jangan sering memandang orang yang derajatnya lebih tinggi darimu, sebab hal itu dapat membuatmu

tidak mensyukuri nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala* terhadapmu. Sambunglah hubungan sanak famili, meskipun mereka memutuskannya. Katakanlah yang benar, biarpun pahit. Dalam menaati perintah Allah *Subhaanahu wata'ala,* jangan hiraukan cacian orang yang mencaci. Pandanglah aib sendiri, jangan memandang aib orang lain. Janganlah marah (dengan mencaci) aib orang, sedangkan kamu juga mempunyai aib itu. Hai Abu Dzar, tidak ada kecerdasan akal yang melebihi pengaturan yang baik. Menghindari perkara yang dilarang adalah ketakwaan yang paling baik. Tidak ada kemuliaan yang menyamai akhlak yang terpuji." (H.R. Thabarani)

Faidah

Makna 'sakinah' ialah diam dan tenang, dapat juga diartikan suatu rahmat yang khusus. Terdapat bermacam-macam penafsiran tentang 'sakinah', sebagaimana yang telah ditulis secara ringkas dalam risalah 40 hadits yang telah saya tulis dalam Kitab *Fadhail Al-Qur'an.* Imam Nawawi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Sakinah adalah sesuatu yang istimewa, mencakup ketenangan, rahmat, dan sebagainya, yang diturunkan bersama para malaikat."

Allah *Subhaanahu wata'ala* membanggakan mereka di hadapan para malaikat. Sebab-sebabnya ialah;

Pertama, karena ketika Nabi Adam *Alaihis salam* diciptakan, para malaikat berkata bahwa manusia hanya akan membuat kerusakan di muka bumi ini, sebagaimana disebutkan dalam hadits pertama.

Kedua, karena para malaikat telah diciptakan khusus untuk beribadah dan taat. Mereka tidak memiliki unsur yang menyebabkan mereka berbuat maksiat. Sedangkan manusia mempunyai dua unsur, (yaitu unsur yang mendorong taat dan unsur yang mendorong maksiat). Manusia diliputi oleh penyebab-penyebab kelalaian dan ketidaktaatan. Syahwat dan nafsu adalah bagian dari kehidupan manusia. Untuk beribadah, manusia harus berjuang menghindari rintangan-rintangan tersebut terlebih dahulu. Dengan demikian, ibadah manusia lebih pantas untuk dipuji dan dihargai (dari segi ini).

Sebuah hadits menyebutkan bahwa setelah Allah *Subhaanahu wata'ala* menciptakan surga, Allah *Subhaanahu wata'ala* memanggil Malaikat Jibril *Alaihis salam,* dan berfirman kepadanya, "Lihatlah di dalamnya, lalu melaporlah!" Setelah melihatnya, Malaikat Jibril *Alaihis salam* berkata, "Ya Allah, demi kemuliaan-Mu, jika manusia mendengarnya, tentu tidak ada seorang pun yang tidak ingin memasukinya, yakni setelah mendengar dan menyakini kelezatan, ketenangan, kesenangan, dan kenikmatan di dalamnya, maka siapakah yang tidak akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memasukinya?" Kemudian Allah *Subhaanahu wata'ala* menutupi (jalan ke) surga dengan berbagai kesukaran, seperti shalat, puasa, jihad, haji, dan sebagainya. Barangsiapa menjaga amal-amal tersebut, niscaya dapat memasuki surga. Lalu Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman kepada Malaikat Jibril *Alaihis salam,* "Lihatlah surga sekarang!" Setelah melihatnya, Malaikat Jibril *Alaihis salam* menjawab, "Ya Allah, jika demikian aku khawatir tidak akan

ada manusia yang bisa memasukinya." Demikian pula setelah Allah *Subhaanahu wata'ala* menciptakan neraka. Malaikat Jibril *Alaihis salam* dipanggil dan disuruh melihat neraka. Setelah Malaikat Jibril *Alaihis salam* melihat isi neraka yang penuh siksa, musibah, kotoran, penderitaan, dan segala kesusahan, maka Malaikat Jibril *Alaihis salam* berkata, "Ya Allah, demi kemuliaan-Mu, jika manusia mendengar hal ini, tentu tidak akan ada yang mau memasukinya." Lalu Allah *Subhaanahu wata'ala* menutupi (jalan ke) neraka dengan segala kesenangan dunia seperti zina, khamr, kezhaliman, melalaikan perintah Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan sebagainya. Lalu Allah *Subhaanahu wata'ala* berkata kepada Malaikat Jibril *Alaihis salam*, "Sekarang lihatlah!" Setelah melihatnya, Malaikat Jibril *Alaihis salam* berkata, "Ya Allah, jika demikian, aku khawatir tidak ada seorang pun yang dapat selamat darinya." Itulah sebabnya orang yang menaati Allah *Subhaanahu wata'ala* dan menghindari dosa patut mendapatkan pujian, sehingga Allah *Subhaanahu wata'ala* membanggakannya.

Para malaikat yang disebutkan di dalam hadits di atas, juga di dalam hadits-hadits lainnya, adalah serombongan malaikat khusus yang mempunyai tugas khusus pula. Mereka mendatangi majelis-majelis dzikrullah dan majelis-majelis yang di dalamnya disebut nama Allah *Subhaanahu wata'ala*, lalu mereka ikut mendengarkannya. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Ada satu jamaah malaikat yang khusus berkeliling mencari majelis-majelis dimana asma-asma Allah *Subhaanahu wata'ala* disebut di dalamnya. Jika ditemukan, mereka akan memanggil teman-teman mereka, "Mari! Inilah tempat yang kalian cari." Lalu, seluruhnya akan berkumpul, bershaf-shaf ke atas hingga ke langit sebagaimana yang akan dijelaskan dalam Bab ketiga, Pasal 2, Hadits Ke-14 nanti.

Hadits Ke-9

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى حَلْقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ مَا أَجْلَسَكُمْ، قَالُوْا جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللهَ وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَاهَدَانَا لِلإِسْلَامِ وَمَنَّ بِهِ عَلَيْنَا، قَالَ: آللهِ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذٰلِكَ، قَالُوْا: آللهِ مَا أَجْلَسَنَا إِلَّا ذٰلِكَ. قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ وَلٰكِنْ أَتَانِي جِبْرَئِيْلُ فَأَخْبَرَنِيْ أَنَّ اللهَ يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلَائِكَةَ. (أخرج ابن أبي شيبة وأحمد ومسلم والترمذيّ والنسائي كذا في الدرّ والمشكاة).

Dari Sayyidina Mu'awiyah Radhiyallahu 'anhu, bahwa Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi majelis para shahabatnya, lalu bersabda, "Apa yang menyebabkan kalian duduk?" Mereka menjawab, "Kami duduk berdzikir kepada Allah Subhaanahu wata'ala dan memuji-Nya atas nikmat Islam, yang Dia telah memberikan hidayah dan karunia kepada kami untuk memeluknya." Beliau bersabda, "Demi Allah, apakah hanya karena itu kalian duduk?" Mereka berkata, "Demi Allah, hanya karena itulah kami duduk." Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Aku tidak

meminta kalian bersumpah karena berprasangka buruk kepada kalian, namun Jibril Alaihis salam datang kepadaku dan memberitahu bahwa Allah Subhaanahu wata'ala membanggakan kalian kepada para malaikat." (H.R. Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Muslim, dari Kitab *Misykat* dan Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Dalam hadits di atas, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya dengan menggunakan kalimat sumpah, maksudnya untuk memberi perhatian dan penekanan. Mungkin ada amalan lain yang istimewa selain dzikrullah yang menyebabkan Allah *Subhaanahu wata'ala* membangga-banggakan mereka. Tetapi kemudian beliau mengetahui bahwa hanya dzikirlah yang menyebabkan Allah *Subhaanahu wata'ala* membanggakan mereka. Betapa bahagia mereka yang amal shalihnya telah dikabulkan dan pujian mereka dibanggakan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri yang langsung menyampaikan kabar gembira itu melalui lidah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sehingga di dunia pun telah dapat diketahui. Bagaimana tidak, amalan mereka memang layak mendapatkan penghargaan seperti ini.

Mengenai prestasi-prestasi yang lain para sahabat, secara ringkas telah saya tulis dalam Kitab *Hikayatush Shahabah* (Kisah-Kisah Shahabat). Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* mengatakan bahwa yang dimaksud 'bangga' di sini adalah pernyataan Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada para malaikat, "Lihatlah, meskipun manusia memiliki nafsu dan setan selalu menggodanya, juga syahwat yang selalu mengiringi mereka, dan keperluan duniawi yang selalu menyibukkan mereka, mereka tetap sibuk berdzikir. Walaupun banyak rintangan, mereka tetap berdzikir. Kalian juga bertasbih dan berdzikir, namun tidak ada satu pun penghalang bagi kalian. Jika dibandingkan dengan dzikir mereka, maka tasbih dan dzikir kalian tidak berarti apa-apa."

Hadits Ke-10

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوْا يَذْكُرُوْنَ اللهَ لَايُرِيْدُوْنَ بِذَلِكَ اِلَّا وَجْهَهُ اِلَّا نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ اَنْ قُوْمُوْا مَغْفُوْرًا لَكُمْ قَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ. (أخرجه أحمد والبزار وأبو يعلى والطبرانيّ وأخرجه الطبرانيّ عن سهل بن حنظلية أيضا وأخرجه البيهقيّ عن عبد الله بن مغفل وزاد "وَمَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوْا فِيْ مَجْلِسٍ فَتَفَرَّقُوْا وَلَمْ يَذْكُرُوا اللهَ اِلَّا كَانَ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ" كذا فى الدرّ قال المنذريّ رواه الطبرانيّ فى الكبير والأوسط ورواته محتجّ بهم فى الصحيح وفى الباب عن أبي هريرة عند أحمد وابن حبّان وغيرهما وصحّحه الحاكم على شرط مسلم فى موضع وعلى شرط البخاريّ في موضع اخر وعزا السيوطيّ فى الجامع حديث سهل إلى الطبرانيّ والبيهقيّ فى الشعب والضياء ورقم له بالحسن وفى الباب روايات ذكرها فى مجمع الزوائد)

Dari Sayyidina Anas Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak ada suatu kaum yang berkumpul untuk berdzikir kepada Allah dengan hanya mengharap ridha-Nya, melainkan seorang malaikat akan menyeru dari langit, 'Berdirilah, kalian telah diampuni dan

keburukan kalian telah diganti dengan kebaikan." (H.R. Ahmad)

Dalam riwayat yang lain, dari Sayyidina Abdullah bin Mughaffal Radhiyallahu 'anhu terdapat tambahan: "Tidak ada suatu kaum yang berkumpul di suatu majelis, lalu meninggalkannya tanpa dzikrullah, kecuali majelis itu akan menjadi penyesalan bagi mereka pada Hari Kiamat." (H.R. Ahmad, Bazzar, Abu Ya'la dan Thabarani, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Ketidakberkahan dan kesia-siaan suatu kumpulan atau majelis pasti akan membawa penyesalan, dan tidak mustahil majelis itu akan dapat mendatangkan bencana. Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa majelis yang tidak ada dzikrullah atau shalawat kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* di dalamnya, maka ahli majelis itu seperti bangkit dari tempat bangkai keledai.

Doa Penutup Majelis

Sebuah hadits menyebutkan bahwa kaffarah majelis (pembersih kesalahan-kesalahan yang ada dalam majelis tersebut) ialah membaca doa berikut ini ketika akhir majelis:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

Hadits lainnya menyebutkan, "Majelis apa pun yang di dalamnya tidak diiringi dengan dzikir dan shalawat kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, maka (majelis itu) menyebabkan penyesalan dan kerugian pada Hari Kiamat. Selanjutnya bergantung pada kasih sayang Allah *Subhaanahu wata'ala*, apakah mereka akan diampuni, disiksa, atau dituntut." Hadits yang lain menyebutkan, "Tunaikanlah hak-hak majelis, yaitu memperbanyak dzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, menunjukkan jalan kepada orang yang tidak tahu, dan jika ada sesuatu yang tidak boleh dilihat, tutuplah mata (atau tundukkanlah pandangan, jangan melihat ke arah itu)."

Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Barangsiapa menginginkan pahala amalannya ditimbang dengan timbangan yang besar (berpahala banyak) hendaknya membaca doa berikut ini pada setiap akhir majelis;

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Hadits di atas menyebutkan bahwa setiap keburukan akan diganti dengan kebaikan. Ini juga merupakan berita gembira. Di akhir Surat *Al-Furqaan* setelah menyebutkan beberapa sifat orang mukmin, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

فَأُولٰٓئِكَ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّاٰتِهِمْ حَسَنٰتٍ ۗ وَكَانَ اللهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۝

"Mereka itulah orang-orang yang Allah mengganti keburukan-keburukan mereka dengan kebaikan-kebaikan dan Allah Maha Pengampun lagi Maha

Penyayang." (Q.S. Al-Furqaan: 70)

Beberapa penafsiran dari Para Ulama mengenai ayat di atas.

1. Keburukannya diampuni, sehingga tinggal kebaikan yang tersisa. Hal ini seolah-olah merupakan penggantian, sehingga seluruh keburukannya menjadi tidak tersisa sedikitpun.

2. Allah *Subhaanahu wata'ala* memberi mereka taufik untuk melakukan perbuatan baik, padahal sebelumnya mereka telah berniat melakukan perbuatan buruk, sebagaimana sebuah ungkapan menyebutkan, 'Seharusnya panas, namun ternyata dingin'.

3. Wataknya yang dulu digunakan untuk keburukan, kini digunakan untuk kebaikan. Watak seseorang itu fitrah dari lahir yang tidak dapat berubah, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan, 'Gunung mungkin berpindah tempat, namun watak seseorang mustahil berubah'. Sesuai dengan sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Jika kalian mendengar ada gunung berpindah tempat, maka percayailah. Namun, jika kalian mendengar watak seseorang berubah, maka janganlah mempercayainya." Hal ini seakan-akan menunjukkan bahwa perubahan watak seseorang itu lebih mustahil daripada berpindahnya gunung dari suatu tempat ke tempat lain. Lalu kita bertanya, "Apa maksud para ahli tasawwuf dengan 'memperbaiki watak seseorang'?" Jawabannya, bahwa yang berubah bukan wataknya, tetapi yang berubah adalah penyaluran watak itu. Contohnya, ada seseorang yang berwatak pemarah. Jika para ulama berusaha memperbaiki wataknya dengan bermujahadah agar watak tersebut hilang, itu tentu sulit. Namun, yang semestinya diusahakan adalah mengubah penyaluran kemarahannya. Jika sebelumnya ia marah karena kebendaan sehingga ia berbuat aniaya, takabur, dan lain-lain, maka sekarang watak pemarah tersebut disalurkan untuk memarahi orang-orang yang ingkar atau menentang perintah Allah *Subhaanahu wata'ala*. Demikianlah yang terjadi pada diri Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*. Sebelum memeluk Islam ia sangat memusuhi Kaum Muslimin. Namun setelah beriman kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya, watak pemarah tersebut ia arahkan kepada orang-orang kafir dan fasik. Demikian juga dengan watak-watak yang lain. Setelah penjelasan ini kita dapat membuat kesimpulan bahwa maksud 'Allah *Subhaanahu wata'ala* mengganti keburukan dengan kebaikan' adalah mengubah penyaluran watak dari keburukan menjadi kebaikan.

4. Allah *Subhaanahu wata'ala* memberi taufik kepada seseorang untuk bertaubat atas dosa-dosanya, sehingga ketika ia mengingat dosa-dosa yang telah lalu, ia menyesal dan bertaubat. Dengan begitu, ia mengganti setiap satu dosanya dengan satu taubat. Sedangkan taubat adalah amal kebaikan. Dengan demikian jelaslah maksud 'keburukan diganti dengan kebaikan'.

5. Jika Allah *Subhaanahu wata'ala* menyukai amal seseorang, kemudian dengan karunia-Nya Allah *Subhaanahu wata'ala* menukar keburukannya

dengan kebaikan, maka siapakah yang berhak menghalangi-Nya? Allah *Subhaanahu wata'ala* Pemilik yang hakiki, Raja yang sebenarnya, dan Pemilik segala kekuasan. Rahmat-Nya maha luas. Siapakah yang mampu menutup pintu ampunan-Nya? Siapakah yang mampu menahan karunia-Nya? Dialah Maha Pemberi yang segala sesuatu adalah milik-Nya sendiri. Allah *Subhaanahu wata'ala* pada Hari Hisab akan menampakkan kekuasan dan ampunan-Nya yang maha luas.

Banyak riwayat hadits yang menggambarkan tentang keadaan Mahsyar dan Hari Hisab, sebagaimana tertulis dalam Kitab *Bahjatun Nufus* secara ringkas, bahwa hisab akan dibagi menjadi beberapa macam:

1. Dengan rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*, sebagian hamba Allah *Subhaanahu wata'ala* akan dihisab secara tersembunyi di balik tirai rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Dosa-dosanya akan dihitung, lalu dikatakan kepadanya, "Bukankah kamu pernah berbuat dosa ini dan itu, pada waktu ini dan itu?" Ia mengakui dosa-dosa itu dengan tanpa bisa mengelak, sehingga ia merasa menanggung dosa yang sangat banyak, dan ia merasa pasti akan celaka karena dosa-dosanya. Namun, tiba-tiba dikatakan kepadanya, "Di dunia, Kami menutupi kesalahan-kesalahanmu, dan sekarang Kami pun akan menutupi kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni dosa-dosamu." Kemudian, ketika golongan itu keluar dari tempat hisab, maka orang-orang akan menyaksikan dan berkata, "Betapa beruntungnya hamba itu. Dia tidak pernah berbuat dosa sedikit pun." Sebab, mereka tidak mengetahui dosa-dosa hamba yang dihisab secara tersembunyi itu.
2. Ada orang yang mempunyai dosa-dosa kecil dan besar. Lalu Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Baiklah, dosa-dosa kecilmu digantikan dengan kebaikan." Ia langsung berkata, "Masih ada lagi dosa-dosa yang belum disebutkan." (ia mengharap dosa-dosa besarnya juga diganti dengan kebaikan).

Demikian juga dijelaskan dalam kitab tersebut tentang macam-macam cara penghisaban. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Aku mengetahui orang yang paling akhir dikeluarkan dari neraka dan yang paling akhir dimasukkan ke dalam surga. Akan dipanggil seseorang, lalu dikatakan kepada para malaikat, 'Jangan dihitung dulu dosa-dosa besarnya. Tunjukkan kepadanya dosa-dosa kecilnya dan mintalah pertanggungjawaban dosa kecilnya itu!' Mulailah disebutkan satu persatu dosa-dosa serta waktunya masing-masing. Bagaimana mungkin ia dapat mengingkarinya? Ia terus mengakuinya. Ketika itu, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, 'Setiap dosanya akan ditukar dengan kebaikan.' Ia segera berkata, 'Masih banyak dosa-dosa lain yang belum disebutkan.'" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengisahkan kisah ini sambil tersenyum.

Dalam kisah di atas menyebutkan, *pertama*, tentang orang yang paling akhir dikeluarkan dari neraka. Itu tentu bukanlah siksa yang ringan. *Kedua*, siapakah yang mengetahui tentang orang yang beruntung itu, yang dosa-

dosanya diganti dengan pahala? Oleh karena itu, senantiasa mengharap dan memohon rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah sifat seorang hamba. Namun, jika terlalu mengandalkan rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* (lalu berbuat sekehendaknya), itu suatu kedurhakaan. Singkatnya, dapat diketahui dari isi hadits di atas bahwa keburukan dapat diganti dengan kebaikan disebabkan keikhlasan dalam menghadiri majelis dzikir. Sedangkan keikhlasan itu juga berasal dari pemberian Allah *Subhaanahu wata'ala.*

Hal lain yang juga penting adalah tentang orang yang paling akhir keluar dari neraka. Terdapat banyak riwayat yang berbeda mengenai hal itu, tetapi tidak perlu diperdebatkan kebenarannya. Jika beberapa orang dikeluarkan secara bersamaan, maka setiap orang dari mereka itu dikatakan yang terakhir. Orang yang keluar berdekatan dengan orang yang terakhir keluar pun, dianggap orang yang terakhir juga, karena kelompok itu adalah kelompok yang terakhir keluar.

Dalam hadits ini, ditekankan bahwa yang terpenting ialah keikhlasan. Dalam hadits-hadits mendatang akan disampaikan pengertian ikhlas. Jadi, pada hakikatnya yang sangat dihargai Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah nilai keikhlasan. Sejauh mana tingkat keikhlasan seseorang, sejauh itu pula derajat amalan akan ia dapatkan. Menurut ahli tasawwuf, hakikat keikhlasan adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan seseorang. Sebuah hadits yang akan datang menyebutkan, "Ikhlas itu menghentikan seseorang dari perbuatan dosa-dosa."

Ditulis di dalam Kitab *Bahjatun Nufus* tentang seorang Raja yang terkenal sangat zhalim. Suatu ketika dikirim kepada raja tersebut berpeti-peti khamr dalam sebuah kapal. Ada seseorang yang masuk ke dalam kapal tersebut, kemudian ia menghancurkan semua botol itu, kecuali satu botol. Tidak ada seorang pun yang berani menghentikannya. Mereka heran, mengapa orang itu berani berbuat seperti itu, padahal tidak ada seorangpun yang berani menentang raja itu. Akhirnya, Raja pun diberitahu, dan raja merasa takjub karena; *Pertama*, mengapa ia berani berbuat seperti itu, padahal ia hanyalah orang biasa. *Kedua*, mengapa ia meninggalkan satu botol dan tidak dihancurkan? Maka orang itu segera dipanggil dan ditanya mengapa ia berbuat seperti itu. Jawabnya, "Aku melakukan ini karena kehendak hatiku. Sekarang terserah kepadamu jika engkau akan menghukumku." Raja bertanya, "Mengapa engkau tinggalkan satu botol?" Orang itu menjawab, "Pada mulanya aku menghancurkan botol-botol itu karena gairah Islamku. Namun, ketika tinggal satu botol, timbul di dalam hatiku rasa bangga bahwa aku berhasil menghapus kejahatan. Inilah yang membuatku ragu, mungkin perbuatanku ini hanya dorongan hawa nafsuku. Oleh sebab itu, kutinggalkan yang satu botol itu." Akhirnya Raja berkata, "Lepaskanlah ia, karena ia melakukan hal itu disebabkan dorongan hati nuraninya."

Dikisahkan di dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*, bahwa ada seorang 'abid (ahli ibadah) dari kalangan Bani Israil yang selalu sibuk beribadah. Suatu ketika, orangorang mendatanginya. Mereka memberitahukan bahwa di daerah ini,

ada suatu kaum yang menyembah pohon. Mendengar kabar ini, 'abid itu pun marah. Ia segera pergi sambil membawa kapak untuk menebang pohon tersebut. Di tengah jalan, ia bertemu dengan setan yang menjelma menjadi seorang laki-laki tua. Laki-laki tua itu bertanya kepadanya, "Engkau mau kemana?" 'Abid itu menjawab, "Aku akan menebang pohon itu!" Lelaki jelmaan setan itu bertanya lagi, "Apa urusanmu dengan pohon itu? Sebaiknya sibukkan dirimu dengan ibadah saja. Kamu telah meninggalkan ibadah hanya untuk pekerjaan yang sia-sia ini." 'Abid menjawab, "Ini juga ibadah." Sahut setan, "Aku tidak akan membiarkanmu menebangnya!" Maka berkelahilah keduanya, dan 'Abid berhasil menindih dada orang itu dan mengalahkannya. Namun setan itu tetap berusaha merayu 'Abid dengan berkata, "Baik, dengarlah ucapanku!" 'Abid pun melepaskannya. Setan berkata, "Wahai 'Abid, bukankah Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak mewajibkan perbuatan ini kepadamu, dan kamu pun tidak merugi dengan perbuatan mereka itu? Kamu tidak ikut menyembah pohon itu, sedangkan jika Allah *Subhaanahu wata'ala* menghendaki, Allah *Subhaanahu wata'ala* dapat memerintahkan Nabi-Nya untuk menebang pohon itu. 'Abid berkata, "Aku tetap akan menebangnya."

Mereka pun berkelahi kembali. Setan dapat dikalahkan untuk kedua kalinya. 'Abid berhasil menindih dadanya. Akhirnya setan berkata, "Demi kebaikanmu, aku akan mengatakan sesuatu kepadamu." "Katakanlah!" jawab 'abid. Setan berkata, "Kamu orang miskin. Kehidupanmu sangat berat. Jika kamu tidak menebang pohon itu, aku akan menyediakan untukmu tiga dinar emas setiap hari. Kamu akan mendapatkannya di bawah bantalmu setiap hari, sehingga segala keperluanmu akan terpenuhi, dan kamu dapat berbuat baik kepada teman-temanmu. Dengan uang itu, kamu dapat membantu fakir miskin sehingga mendapat banyak pahala. Sedangkan jika kamu menebang pohon itu, kamu hanya mendapat satu pahala dan usahamu akan sia-sia saja. Sebab, mereka akan menanam pohon yang lain untuk disembah!"

'Abid itu akhirnya termakan rayuan setan itu dan menerima tawarannya. Selanjutnya, selama dua hari, 'abid itu selalu mendapatkan uang dinar yang dijanjikan setan kepadanya. Namun, pada hari ketiga, 'abid tidak menemukan uang dinar seperti biasanya. Ia pun marah dan segera mengeluarkan kapaknya, lalu pergi untuk menebang kembali pohon yang disembah itu. Di tengah jalan, ia bertemu dengan lelaki tua (jelmaan setan) itu kembali. "Mau kemana kamu?" tanya lelaki tua. Jawab 'abid, "Aku pergi untuk menebang pohon itu." Lelaki tua itu berkata, "Kamu tidak akan dapat menebangnya." Lalu keduanya pun berkelahi. Akhirnya, kali ini lelaki tua itu berhasil mengalahkan 'abid itu, lalu menindih dadanya. 'Abid sangat heran dan bertanya, "Mengapa kali ini kamu dapat mengalahkanku?" Jawab lelaki tua, "Dulu kemarahannmu semata-mata karena Allah *Subhaanahu wata'ala*, sehingga kamu dapat mengalahkanku. Kini aku dapat mengalahkanmu, karena niatmu telah tercampuri oleh dinar emas."

Sesungguhnya suatu amal yang dikerjakan semata-mata karena Allah *Subhaanahu wata'ala*, akan mempunyai kekuatan yang luar biasa.

Hadits Ke-11
Berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Siksa Kubur

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ عَمَلًا أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ. (أخرجه أحمد كذا في الدرّ وإلى أحمد عزاه في الجامع الصغير بلفظ "أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللهِ" ورقم له بالصحّة وفي مجمع الزوائد رواه أحمد ورجاله رجال الصحيح إلا أنّ زيادا لم يدرك معاذا ثمّ ذكره بطريق آخر وقال رواه الطبرانيّ ورجاله رجال الصحيح قلت في المشكاة عنه موقوفا بلفظ "مَا عَمِلَ عَبْدٌ عَمَلًا أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللهِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ" وقال رواه مالك والترميذيّ وابن ماجه اه قلت وهكذا رواه الحاكم وقال صحيح الإسناد وأقرّه عليه الذهبيّ وفي المشكاة برواية البيهقيّ في الدعوات عن ابن عمر مرفوعا بمعناه قال القاري رواه ابن أبي شيبة وابن أبي الدنيا وذكره في الجامع الصغير برواية البيهقيّ في الشعب ورقم له بالضعف وزاد في أوّله "لِكُلِّ شَيْئٍ صِقَالَةٌ وَصِقَالَةُ الْقُلُوْبِ ذِكْرُ اللهِ" وفي مجمع الزوائد برواية جابر مرفوعا نحوه وقال رواه الطبرانيّ في الصغير والأوسط ورجالهما رجال الصحيح اه).

Dari Sayyidina Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak ada amalan seseorang yang lebih menyelamatkan dirinya dari siksa kubur melebihi dzikrullah." (H.R. Ahmad, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Betapa mengerikannya siksa kubur. Hal ini hanya dipahami oleh orang-orang yang mengetahui hadits-hadits tentang siksa kubur tersebut. Apabila Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* pergi ke kuburan, ia akan menangis sehingga janggutnya basah oleh air mata. Seseorang bertanya, "Telah diceritakan kepadamu tentang surga dan neraka, namun engkau tidak menangis seperti tangisanmu ketika berada di kuburan?" Dia menjawab, "Kubur adalah persinggahan pertama menuju akhirat. Siapa yang selamat di tempat ini, ia akan mendapat kemudahan di tempat berikutnya. Barangsiapa tidak selamat di tempat ini, ia akan mendapat kesulitan di tempat-tempat berikutnya." Lalu, ia membacakan sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Aku tidak pernah menyaksikan pemandangan yang lebih mengerikan daripada kubur."

Sayyidatina Aisyah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Setiap selesai shalat, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* selalu berdoa memohon perlindungan dari siksa kubur." Dari Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu*, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Seandainya aku tidak khawatir kalian tidak mau menguburkan jenazah karena takut, niscaya aku akan berdoa kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* agar diperdengarkan siksa kubur kepada kalian. Selain manusia dan jin, semua makhluk hidup dapat mendengar suara siksa kubur ini." Sebuah hadits menyebutkan, ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berada dalam suatu perjalanan, tiba-tiba unta beliau berhenti ketakutan. Seseorang bertanya, "Mengapa unta ini, ya Rasulullah?" Sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Ada seseorang yang sedang disiksa di dalam kuburnya. Karena suara jeritannya, unta ini berhenti ketakutan."

Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang duduk di dalam masjid, beliau melihat beberapa orang sedang bergurau sambil tertawa-tawa. Lalu, beliau bersabda, "Jika kalian mengingat maut, tentu kalian tidak akan seperti ini. Tidak ada hari yang berlalu, kecuali kubur berkata, 'Aku adalah rumah pengasingan, aku adalah rumah kesendirian, aku adalah rumah belatung-belatung dan binatang-binatang melata.' Jika seseorang yang imannya sempurna dikuburkan, maka kubur akan berkata, 'Kedatanganmu sangat berkah, kamu sangat baik. Kamu telah tiba. Di antara orang-orang yang berjalan di muka bumi ini, kamulah yang paling aku cintai dan kini kamu telah diserahkan kepadaku, maka kamu akan melihat bagaimana aku berbuat baik kepadamu.' Lalu, kubur akan meluas sejauh mata memandang, dan dibukakan bagi orang itu satu pintu dari surga, sehingga berhembuslah terus-menerus angin wewangian yang semerbak harum dan macam-macam nikmat yang lain. Sedangkan jika orang kafir atau pendosa yang dikuburkan, maka kubur akan berkata, 'Kedatanganmu sangat celaka dan tidak berkah. Apa perlunya kamu datang kemari? Di antara orang-orang yang berjalan di muka bumi ini, kamulah yang paling aku benci. Sekarang kamu sudah diserahkan kepadaku, maka kamu akan melihat bagaimana aku memperlakukanmu.' Lalu, bumi menyempit sehingga tulang-tulangnya saling berhimpitan seperti tangan yang jari-jarinya disilangkan satu sama lain. Kemudian mereka akan diserang oleh sembilan puluh atau sembilan puluh sembilan ekor ular yang akan menggigitnya hingga Hari Kiamat." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Seandainya satu ekor ular itu menyemburkan bisanya ke muka bumi sekali saja, tentu sampai Hari Kiamat tidak akan tumbuh rerumputan di muka bumi." Lalu, beliau bersabda, "Kubur adalah satu taman dari taman-taman surga atau satu lubang dari lubang-lubang neraka."

Sebuah hadits menyebutkan, ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* melewati dua kuburan, beliau bersabda, "Penghuni dua kubur ini sedang disiksa. Yang pertama disiksa karena mengadu domba dan yang kedua karena tidak berhati-hati ketika buang air kecil (tidak menghindarkan badannya dari kencing)."

Dewasa ini berapa banyak di antara orang-orang yang dikatakan modern menganggap bahwa bersuci selepas buang air kecil adalah aib, dan menjadikannya sebagai bahan tertawaan. Para ulama berkata, "Kurang berhati-hati menjaga buang air adalah dosa besar." Bahkan, Ibnu Hajar Makki *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan sebuah hadits shahih, "Kebanyakan siksa kubur disebabkan oleh buang air kecil yang tidak hati-hati." Hadits lain menyebutkan bahwa yang pertama kali akan dituntut di dalam kubur adalah masalah buang air kecil.

Siksa kubur adalah sesuatu yang sangat dahsyat. Sebagaimana dosa-dosa tertentu menyebabkan seseorang menderita siksa kubur, demikian pula ibadah-ibadah tertentu menyebabkan terpeliharanya seseorang dari siksa kubur. Disebutkan dalam beberapa hadits bahwa *Surat Tabarak* hendaklah dibaca setiap malam sebelum tidur, karena dapat menjauhkan dari siksa kubur

dan siksa api neraka. Adapun masalah yang berhubungan dengan dzikir telah disebutkan di dalam hadits yang lalu.

Hadits Ke-12

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيَبْعَثَنَّ اللهُ أَقْوَامًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي وُجُوْهِهِمُ النُّوْرُ عَلَى مَنَابِرِ اللُّؤْلُؤِ يَغْبِطُهُمُ النَّاسُ لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ، فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: حُلْهُمْ لَنَا نَعْرِفُهُمْ، قَالَ: هُمُ الْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ مِنْ قَبَائِلَ شَتَّى وَبِلَادٍ شَتَّى يَجْتَمِعُوْنَ عَلَى ذِكْرِ اللهِ يَذْكُرُوْنَهُ. (أخرجه الطبراني بإسناد حسن كذا في الدر ومجمع الزوائد والترغيب للمنذري وذكر أيضا له متابعة برواية عمرو بن عبسة عند الطبراني مرفوعًا قال المنذري وإسناده مقارب لا بأس به ورقم لحديث عمرو ابن عبسة في الجامع الصغير بالحسن وفي مجمع الزوائد رجاله موثوقون وفي مجمع الزوائد بمعنى هذا الحديث مطوّلا وفيه "حُلْهُمْ لَنَا يَعْنِي صِفْهُمْ لَنَا شَكِّلْهُمْ لَنَا فَسُرَّ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسُؤَالِ الْأَعْرَابِيِّ. الحديث. قال رواه أحمد والطبراني بنحوه ورجاله وثقوا قلت وفي الباب عن أبي هريرة عند البيهقي في الشعب "إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَعُمُدًا مِنْ يَاقُوْتٍ عَلَيْهَا غُرَفٌ مِنْ زَبَرْجَدٍ لَهَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ تُضِيْءُ كَمَا يُضِيْءُ الْكَوْكَبُ الدُّرِّيُّ يَسْكُنُهَا الْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ تَعَالَى وَالْمُتَجَالِسُوْنَ فِي اللهِ تَعَالَى وَالْمُتَلَاقُوْنَ فِي اللهِ كذا في الجامع الصغير ورقم له بالضعف وذكر في مجمع الزوائد له شواهد وكذا في المشكاة)

Dari Sayyidina Abu Darda' Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sungguh Allah Subhaanahu wata'ala akan membangkitkan pada Hari Kiamat beberapa kaum yang wajah mereka penuh dengan nur. Mereka duduk di atas mimbar-mimbar mutiara sehingga manusia cemburu kepada mereka. Mereka bukan para nabi dan bukan syuhada'." Seorang badui berkata, "Terangkanlah sifat-sifat mereka kepada kami, sehingga kami dapat mengenali mereka." Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah Subhaanahu wata'ala, berasal dari suku yang berbeda-beda dan dari tempat yang berbeda-beda pula. Mereka berkumpul untuk berdzikir kepada Allah Subhaanahu wata'ala dan mengingat-Nya." (H.R. Thabarani, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Disebutkan di dalam riwayat yang lain bahwa di surga, ada tiang-tiang yang terbuat dari *yaquut* yang di atasnya ada rumah-rumah panggung yang terbuat dari *zabarjad* (zamrud). Semua pintu-pintunya terbuka, rumah panggung itu begitu gemerlapan seperti bintang yang bersinar terang benderang. Penghuni rumah panggung itu adalah orang-orang yang saling berkasih sayang karena Allah *Subhaanahu wata'ala*, orang-orang yang berkumpul dalam satu majelis semata-mata karena Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan orang-orang yang bertemu karena Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Faidah

Para ahli berbeda pendapat mengenai *zabarjad* dan zamrud. Apakah satu batu dengan dua nama, atau memang dua jenis batu yang berbeda? Yang jelas, keduanya adalah nama bagi batu permata yang berkilauan.

Dewasa ini, orang-orang yang duduk di *zawiyah* (pondok-pondok dzikir)

telah dicaci dan dicemooh oleh banyak orang, dan dianggap miskin dari segala segi. Orang boleh saja berkata sesuka mereka, tetapi kelak ketika mata sudah terbuka (di akhirat), barulah kita akan mengetahui kebenaran bahwa para ahli majelis dzikir itu akan mendapatkan ganjaran yang sangat menakjubkan, yaitu ketika mereka duduk di atas mimbar mutiara dan berada di rumah panggung yang megah. Pada hari itu, alangkah beruntungnya orang-orang ahli dzikir dan alangkah ruginya orang-orang yang mencela dan menghina mereka. Seorang penyair berkata:

فَسَوْفَ تَرَى إِذَا انْكَشَفَ الْغُبَارُ   أَفَرَسٌ تَحْتَ رِجْلِكَ أَمْ حِمَارُ

Jika debu tersingkap, maka akan engkau ketahui
Kuda atau keledaikah yang engkau kendarai

Betapa tinggi nilai *zawiyah* (pondok-pondok dzikir) di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala* yang sekarang ini diejek dan dihina oleh banyak orang. Dari beberapa hadits diketahui betapa banyak keutamaan tempat-tempat dzikir tersebut. Sebuah hadits menyebutkan bahwa rumah yang digunakan untuk berdzikir, akan terlihat bersinar oleh penduduk langit seperti bintang yang dilihat bersinar oleh penduduk bumi. Hadits lain menyebutkan bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* menurunkan *sakinah* (nikmat khusus) ke dalam majelis-majelis dzikir, para malaikat akan mengerumuni majelis itu, rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* akan diturunkan kepada mereka, dan nama-nama mereka akan disebut-sebut oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* di Arsy-Nya.

Sayyidina Abu Razin *Radhiyallahu 'anhu*, seorang shahabat, berkata bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Maukah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang menguatkan agama yang dapat mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat bagimu? Sertailah selalu majelis orang-orang yang berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika engkau sendirian, perbanyaklah dzikir semampu kamu." Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Penduduk langit akan melihat cahaya rumah yang digunakan untuk berdzikir, sebagaimana penduduk bumi melihat cahaya bintang-bintang di langit. Rumah yang digunakan untuk dzikrullah akan sangat bercahaya dan bersinar seperti bintang-bintang di langit." Banyak wali Allah yang telah diberi kemampuan melihat nur orang-orang shalih dan nur rumah-rumah yang digunakan untuk dzikrullah dengan mata kepalanya.

Syaikh Fudhail bin 'Iyadh *Rahmatullah 'alaih*, seorang syaikh terkenal, berkata, "Penduduk langit akan melihat rumah yang digunakan untuk berdzikir seperti sinar lampu yang sangat terang." Diceritakan bahwa Syaikh Abdul Aziz Dabbagh *Rahmatullah 'alaih*, seorang ulama pada masa yang tidak terlalu lampau, meskipun *ummi* (tidak bisa baca dan tulis), ia mampu membedakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Qudsi, dan hadits-hadits Nabawi, serta hadits-hadits palsu. Dikatakan bahwa jika ia melihat orang yang sedang berbicara, ia akan segera mengetahui dari nur yang keluar dari mulut orang itu, apakah yang dibicarakan itu Al-Qur'an ataukah hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sebab, Al-Qur'an mempunyai nur tersendiri dan

hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mempunyai nur tersendiri yang berbeda. Sedangkan dalam ucapan selain Al-Qur'an dan hadits, kedua nur yang khas itu tidak ada.

Dalam Kitab *Tadzkiratul Khalil*, kitab riwayat hidup Maulana Khalil Ahmad[2] *Rahmatullah 'alaih* karya Maulana Zafar Ahmad *Rahmatullah 'alaih*, ditulis bahwa ketika Maulana Khalil Ahmad *Rahmatullah 'alaih* menunaikan ibadah haji yang kelima, ia sedang berthawaf Qudum di Masjidil Haram. Ketika itu, saya (Maulana Zafar Ahmad) sedang duduk di sisi Syaikh Muhibuddin *Rahmatullah 'alaih* (seorang ulama India yang hijrah ke Makkah, murid pewaris keilmuan Syaikh Imdadullah Muhajir *Rahmatullah 'alaih* yang masyhur sebagai ahli kasyaf). Ketika itu, ia sedang sibuk membaca kitab shalawat sebagai wiridnya, lalu tiba-tiba ia berpaling kepada saya dan berkata, "Siapakah yang masuk ke Masjidil Haram saat ini, sehingga tiba-tiba seluruh Tanah Haram dipenuhi dengan nur?" Saya hanya terdiam. Bersamaan dengan itu, Maulana Khalil Ahmad *Rahmatullah 'alaih* selesai dari thawafnya dan berjalan melewati Maulana Muhibbuddin *Rahmatullah 'alaih*. Maulana Muhibbuddin *Rahmatullah 'alaih* berdiri sambil tersenyum dan berkata kepada saya, "Baru kuketahui, siapakah yang telah membuat Tanah Haram ini dipenuhi nur dengan kehadirannya."

Masih banyak keutamaan majelis dzikir yang telah disebutkan di dalam hadits-hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Di antaranya, sebuah hadits menyebutkan bahwa sebaik-baik *ribath* adalah shalat dan majelis dzikir. *Ribath* maksudnya menjaga perbatasan Negara Islam agar selamat dari serangan orang-orang kafir.

Hadits Ke-13

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا قَالَ وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ حِلَقُ الذِّكْرِ. (اخرجه أحمد والترمذى وحسنه وذكره فى المشكاة برواية الترمذيّ وزاد فى الجامع الصغير والبيهقيّ فى الشعب ورقم له بالصحّة وفى الباب عن جابر عند ابن أبي الدنيا والبزّار وأبي يعلى والحاكم وصحّحه والبيهقيّ فى الدعوات كذا فى الدرّ وفى الجامع الصغير برواية الطبرانيّ عن ابن عبّاس بلفظ مجالس العلم وبرواية الترمذيّ عن أبي هريرة بلفظ المساجد محلّ حلق الذكر وزاد الرتع سبحان الله الحمد لله لا إله إلاّ الله الله أكبر)

Dari Sayyidina Anas Radhiyallahu 'anhu, sesungguhnya Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Apabila kalian melewati taman-taman surga, maka makanlah sepuas-puasnya." Seseorang bertanya, "Apakah taman surga itu?" Beliau menjawab, "Majelis-majelis dzikir." (H.R. Ahmad, Tirmidzi, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Maksudnya, barangsiapa menghadiri majelis-majelis dzikir, ia akan beruntung. Datangilah selalu majelis yang mulia ini, dan anggaplah bahwa itu

---

[2] Seorang wali Allah dan ulama terkemuka dari India pada abad ke-20, penulis Kitab *Badzlul Majhud* Syarah Sunan Abu Daud.

kekayaan yang sangat besar. Di dunia saja, majelis tersebut sudah disebut sebagai taman surga. Kata-kata 'makanlah sepuas-puasnya' diisyaratkan seperti hewan yang sedang memakan dedaunan atau tanaman di sebuah taman. Jika diusir sedikit saja, tentu hewan itu tidak akan pergi. Bahkan meskipun diusir dengan tongkat, ia tetap makan dengan lahap dan mulutnya sulit melepaskan makanan itu. Demikian pula orang yang berdzikir, ia tidak akan meninggalkan konsentrasi dzikirnya hanya karena diganggu oleh urusan-urusan dunia. Majelis dzikir dikatakan 'Taman surga' karena di dalam majelis tersebut seseorang bebas dari segala bencana sebagaimana surga bebas dari bencana.

Sebuah hadits menyebutkan bahwa dzikir adalah obat bagi hati. Segala penyakit hati seperti takabur, hasad, benci, dan sebagainya, dapat diobati dengan dzikir. Tertulis di dalam Kitab *Al-Fawaid fish-shalati wal Awaid* bahwa orang yang selalu menjaga dzikir akan selamat dari segala bencana. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda dalam hadits shahih, "Aku memerintahkan kalian agar berdzikir sebanyak-banyaknya. Permisalannya adalah sebagaimana orang yang sedang dikejar musuh dari belakang, lalu ia lari dan bersembunyi di sebuah benteng, maka ia akan selamat dari musuh-musuhnya. Demikian juga orang yang berdzikir, maka ia berada dalam lindungan Allah *Subhaanahu wata'ala.*" Adakah keuntungan yang lebih besar melebihi seorang yang berada dalam lindungan Sang Raja Diraja?

Dengan berdzikir, hati akan menjadi lapang dan akan dipenuhi oleh nur, sehingga hati yang keras akan menjadi lunak. Selain itu, masih banyak manfaat dzikir, baik zhahir maupun batin. Sebagian ulama menulis bahwa manfaatnya hingga seratus macam.

Suatu ketika, seseorang mendatangi Sayyidina Abu Umamah *Radhiyallahu 'anhu* dan berkata, "Aku melihat di dalam mimpi bahwa ketika engkau memasuki rumah atau keluar darinya atau pada saat berdiri atau duduk, para malaikat terus mendoakanmu." Sayyidina Abu Umamah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Jika engkau ingin seperti itu, engkau pun bisa mendapatkannya.' Lalu ia membaca:

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ○

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya.'" (Q.S. Al-Ahzab: 41)

Ayat tersebut merupakan isyarat bahwa rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* dan doa malaikat senantiasa menyertai orang yang sibuk berdzikir. Sebanyak engkau berdzikir, sebanyak itu pula engkau disebut-sebut oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* dan para malaikat-Nya.

Hadits Ke-14

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَجِزَ مِنْكُمْ عَنِ

اللَّيْلِ اَنْ يُكَابِدَهُ وَبَخِلَ بِالْمَالِ اَنْ يُنْفِقَهُ وَجَبُنَ عَنِ الْعَدُوِّ اَنْ يُجَاهِدَهُ فَلْيُكْثِرْ ذِكْرَاللّٰهِ. (رواه الطبرانيّ والبيهقيّ والبزّار واللفظ له وفى سنده أبو يحي القتات والبقيّة محتجّ بهم فى الصحيح كذا فى الترغيب قلت هو من رواة البخاريّ فى الأدب المفرد والترمذيّ وأبي داود وابن ماجة وثّقه ابن معين وضعّفه آخرون وفى التقريب لين الحديث وفى مجمع الزوائد رواه البزّار والطّبرانيّ وفيه القتات قد وثق وضعّفه الجمهور وبقيّة رجال البزّار رجال الصحيح)

Dari Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa di antara kalian lemah beribadah pada malam hari, dan tidak bisa menginfakkan hartanya (sedekah sunnah) karena kikir, dan tidak bisa berjihad karena takut, maka perbanyaklah dzikrullah." (H.R. Thabarani, Baihaqi, Al-Bazzar, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Dengan memperbanyak dzikir, kelemahan-kelemahan dalam ibadah sunnah akan tertutupi. Dari Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu,* Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Dzikir adalah tanda iman, pembebas dari sifat nifak, pelindung dari setan, dan penyelamat dari api neraka." Karena manfaat-manfaat di atas, ditetapkan bahwa dzikir lebih utama dari beberapa ibadah, terutama dapat menyelamatkan dari penguasaan setan. Disebutkan dalam hadits bahwa setan selalu menguasai hati manusia. Jika ia berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala,* maka setan akan mundur ke belakang dalam keadaan lemah dan hina. Jika seseorang lalai, maka setan akan memasukkan bisikan-bisikan buruk ke dalam dirinya. Oleh sebab itu, para ahli tasawwuf berlatih memperbanyak dzikir agar hati tidak terpengaruh oleh bisikan-bisikan buruk. Kekuatan dzikir membuat hati mampu melawannya.

Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* memperoleh kekuatan ruhani sampai derajat yang sangat tinggi karena keberkahan berdekatan dengan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Sehingga mereka tidak perlu latihan-latihan dzikir seperti kita. Zaman ini, hati manusia telah mencapai suatu derajat kerusakan yang sangat parah, karena zaman semakin jauh dengan zaman Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Oleh karena itu, sangat diperlukan menambahkan latihan-latihan dzikir sebagai 'ramuan penguat hati'. Walaupun kita tidak mungkin mencapai derajat sebagaimana derajatnya para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum,* tetapi seandainya penyakit hati kita tidak semakin buruk pun sudah merupakan keberuntungan dan hasil yang baik.

Ada sebuah cerita tentang seorang wali Allah yang berdoa agar Allah *Subhaanahu wata'ala* membukakan pintu kasyaf baginya, yaitu bagaimana setan menggoda dan memasukkan bisikan-bisikan buruk ke dalam hati manusia. Maka Allah *Subhaanahu wata'ala* mengabulkan doanya. Ia dapat melihat setan itu berbentuk seperti nyamuk duduk di belakang pundak seseorang, lalu mengarahkan belalainya yang panjang seperti jarum ke arah hati yang terletak di sebelah kiri dada. Jika ia berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala,* belalai itu akan segera ditarik ke belakang. Jika ia lalai, melalui belalai tersebut, setan akan menyuntikkan bisikan-bisikan buruk dan

racun dosa ke dalam hatinya. Sebuah hadits menyebutkan bahwa setan selalu duduk sambil meletakkan ujung belalainya di hati manusia. Jika hati itu berdzikir, maka dengan hina setan akan mundur ke belakang. Jika hatinya lalai dari dzikrullah, maka hati orang itu akan dijadikan sasaran belalainya.

Hadits Ke-15

عَنْ اَبِيْ سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اَكْثِرُوْا ذِكْرَاللهِ حَتّٰى يَقُوْلُوْا مَجْنُوْنٌ (رواه أحمد وأبو يعلى وابن حبّان والحاكم فى صحيحه وقال صحيح الإسناد وروى عن ابن عبّاس مرفوعا بلفظ أذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا يَقُوْلُ الْمُنَافِقُوْنَ إِنَّكُمْ مُرَاءُوْنَ رواه الطبرانيّ ورواه البيهقيّ عن أبي الجوزاء مرسلا كذا فى الترغيب والمقاصد الحسنة للسخاوي وهكذا فى الدّرّ المنثور للسيوطيّ إلا أنه عزا حديث أبي الجوزاء إلى عبد الله بن أحمد فى زوائد الزهد وعزاه فى الجامع الصغير إلى سعيد بن منصور فى سننه والبيهقي فى الشعب ورقم له بالضعف وذكر فى الجامع الصغير أيضا برواية الطّبرانيّ عن ابن عبّاس مسندا ورقم له بالضعف وعزا حديث أبي سعيد إلى أحمد وأبي يعلى فى مسنده وابن حبّان والحاكم والبيهقيّ فى الشعب ورقم له بالحسن)

Dari Sayyidina Abi Said Al-Khudri Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Perbanyaklah berdzikir kepada Allah Subhaanahu wata'ala sehingga orang-orang mengatakan kamu gila." Riwayat lain menyebutkan, "Berdzikirlah kepada Allah Subhaanahu wata'ala sebanyak-banyaknya sehingga orang-orang munafik mengatakan bahwa kamu riya'." (H.R. Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Hibban, dan Hakim, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Berdasarkan hadits di atas, walaupun orang-orang munafik atau orang-orang jahil mengejek para ahli dzikir dengan sebutan riya' atau gila, hendaknya jangan sampai kita meninggalkan amalan yang berharga ini. Bahkan, sebaliknya kita justru harus memperbanyak dan menjaganya dengan istiqamah. Orang yang berdzikir akan dikatakan gila atau riya', jika dzikir dilakukan dengan sangat banyak dan suara nyaring, bukan dengan suara lirih. Dzikir dengan suara yang lirih tidak akan mendatangkan tuduhan seperti itu.

Syaikh Ibnu Katsir *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dari Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak mewajibkan sesuatu kepada hamba-Nya kecuali ada batasnya. Jika seseorang ada udzur, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memberi keringanan. Tetapi dzikrullah tidak ada batasnya. Selama seseorang masih berakal, ia tidak mempunyai udzur untuk tidak mengamalkannya. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

اُذْكُرُوْا اللهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا

"Berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya," yaitu malam, siang, di hutan, di sungai, di perjalanan, di rumah, ketika kaya, ketika miskin, ketika sakit, ketika sehat, berdzikir dengan nyaring atau lirih, pendek kata pada setiap saat dan keadaan.

Hafizh Ibnu Hajar *Rahmatullah 'alaih* menulis di dalam Kitab *Al-Munabbihat* bahwa dalam menafsirkan ayat:

وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَّهُمَا...۝

"Dan di bawahnya terdapat harta simpanan bagi mereka berdua." (Q.S. Al-Kahfi: 82)

(Kisah dua anak yatim dalam Surat Al-Kahfi), Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Yang dimaksud 'harta simpanan' itu adalah sebuah papan emas yang tertulis di atasnya tujuh baris kalimat, yang artinya:

1. Aku heran kepada orang yang mengetahui bahwa kematian pasti datang, tetapi ia masih sempat tertawa;
2. Aku heran kepada orang yang mengetahui bahwa dunia suatu saat pasti berakhir, tetapi ia masih mencintainya;
3. Aku heran kepada orang yang mengetahui bahwa semua sudah ditakdirkan, tetapi ia masih menyesali sesuatu yang terlepas darinya;
4. Aku heran kepada orang yang meyakini adanya hisab di akhirat, tetapi ia masih mengumpulkan kekayaan;
5. Aku heran kepada orang yang mengetahui adanya neraka, tetapi ia masih berbuat dosa;
6. Aku heran kepada orang yang mengenal Allah *Subhaanahu wata'ala,* tetapi ia masih mengingat selain Dia;
7. Aku heran kepada orang yang sudah mengetahui adanya surga, tetapi ia masih mencari kesenangan di dunia." Dalam sebagian naskah terdapat sedikit tambahan, yaitu: "Aku heran kepada orang yang percaya bahwa setan itu musuhnya, tetapi ia masih mengikutinya."

Hafizh Ibnu Hajar *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dari Sayyidina Jabir *Radhiyallahu 'anhu*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jibril menekankan kepadaku agar selalu berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, sehingga aku mengira bahwa tanpa dzikrullah tidak ada suatu apa pun yang bisa bermanfaat."

Dari riwayat-riwayat tersebut, dapat diketahui bahwa kita dianjurkan untuk berdzikir sebanyak mungkin. Meninggalkan dzikrullah hanya karena kita dikatakan gila atau riya' oleh orang-orang, merupakan suatu kerugian bagi kita. Para ahli tasawwuf menulis bahwa hal ini juga merupakan salah satu tipuan setan; yaitu, mula-mula setan akan menggoda seseorang dengan meniupkan ke dalam pikirannya, "Jika aku berdzikir, nanti akan terlihat si fulan dan ia akan bilang begini dan begitu.", sehingga setan dengan tipuannya itu menghentikan kita dari dzikrullah. Oleh sebab itu, sangat penting bagi kita agar jangan sampai berniat supaya amal kita dilihat oleh orang lain. Tetapi, seandainya ada orang yang melihat amal kita, jangan sampai kita meninggalkan amal tersebut karena dia melihat kita.

Sayyidina Abdullah Dzulbijadain *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat yang telah yatim sejak kecil. Lalu, ia tinggal dengan pamannya yang sangat menyayanginya. Kemudian ia masuk Islam dengan diam-diam. Pamannya sangat marah ketika mengetahuinya. Kemudian, ia ditelanjangi dan

diusir dari rumah pamannya tanpa sehelai pakaian pun. Ketika ibunya mengetahui hal itu, ia pun juga marah. Namun, sebagai seorang ibu, ia merasa kasihan juga kepada anaknya, sehingga memberikan sehelai selimut tebal yang sudah usang kepadanya. Lalu, selimut itu ia bagi menjadi dua, sehelai untuk dipakai di bagian atas dan sehelai lagi di bagian bawah. Ia datang ke Madinah dan tinggal di Masjid Nabawi, yaitu di shuffah dekat pintu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia berdzikir sebanyak-banyaknya dengan suara sangat nyaring. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Orang ini riya' sehingga berdzikir seperti itu." Sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Tidak, bahkan ia termasuk *Awwabin* (orang-orang yang dalam segala urusan senantiasa kembali kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*)."

Sayyidina Abdullah Dzulbijadain *Radhiyallahu 'anhu* meninggal di Tabuk. Suatu malam, para shahabat melihat ada sebuah lampu menyala dekat kuburan. Ketika mendekat, mereka melihat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang turun di kuburnya. Lalu, beliau menyuruh Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhuma*, "Angkatlah dan bawalah ke sini jenazah saudaramu." Kedua shahabat itu mengangkat jenazah itu dan menyerahkannya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Setelah jenazah itu dikubur, beliau berdoa, "Ya Allah, aku meridhainya, maka ridhailah ia." Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku menyaksikan semua acara penguburan itu, dan hatiku berkata, 'Alangkah beruntung seandainya jenazah itu adalah jenazahku.'"

Syaikh Fudhail *Rahmatullah 'alaih*, seorang ahli tasawwuf yang masyhur, berkata, "Meninggalkan suatu amalan karena takut dilihat oleh orang lain adalah termasuk riya'. Beramal dengan niat agar dilihat oleh orang lain adalah termasuk syirik." Sebuah hadits lain menyebutkan, ada sebagian orang yang dijadikan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* sebagai pembuka dzikir, yaitu dengan melihat wajah mereka saja akan membuat kita ingat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Hadits lain menyebutkan, "Kekasih-kekasih Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah mereka yang jika kita melihat wajah mereka, kita akan mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala*." Hadits lain menyebutkan bahwa sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang jika kalian melihatnya, maka kalian akan mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Hadits lain menyebutkan yang terbaik di antara kalian adalah orang yang apabila kalian melihatnya, kalian akan mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala* dan dari ucapannya ilmu kalian akan bertambah. Dan jika melihat perbuatannya, kalian akan bertambah mencintai akhirat." Hal ini dapat dihasilkan, jika orang yang kita lihat tersebut menjadikan dzikir sebanyak-banyaknya sebagai kebiasaan. Jika dia sendiri tidak ada taufik untuk berdzikir, bagaimana orang yang melihatnya akan mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala*?

Sebagian orang mengatakan bahwa berdzikir dengan suara nyaring adalah bid'ah dan tidak diperbolehkan. Perkataan itu disebabkan pengetahuannya yang sangat kurang terhadap hadits. Syaikh Abdul Hayy *Rahmatullah 'alaih* menulis masalah tersebut dalam Kitab *Sibahatul Fikri*,

kurang lebih ada lima puluh hadits yang dia sebutkan yang menyatakan bahwa terdapat dalil yang sangat kuat dan shahih mengenai berdzikir dengan *jahr* (suara nyaring). Namun, untuk mengamalkannya perlu diperhatikan syarat-syaratnya, yaitu hendaklah kita tidak melampaui batas dan tidak mengganggu orang lain.

Hadits Ke-16

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لَاظِلَّ إِلَّاظِلُّهُ اَلْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالشَّابُّ نَشَأَ فِيْ عِبَادَةِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَى ذٰلِكَ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصَبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتّٰى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ. (رواه البخاري ومسلم وغيرهما كذا في الترغيب والمشكاة وفي الجامع الصغير برواية مسلم عن أبي هريرة وأبي سعيد معا وذكر عدة طرقه أخرى)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, "Saya mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Ada tujuh golongan yang dinaungi (rahmat) Allah Subhaanahu wata'ala ketika tidak ada naungan selain naungan-Nya: (1) pemimpin yang adil, (2) pemuda yang sejak kecil rajin beribadah kepada Allah Subhaanahu wata'ala, (3) laki-laki yang hatinya selalu terpaut pada masjid-masjid, (4) dua orang lelaki yang saling mencintai karena Allah Subhaanahu wata'ala, mereka berkumpul dan berpisah dalam cinta, (5) laki-laki yang digoda oleh wanita bangsawan lagi cantik, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah Subhaanahu wata'ala', (6) laki-laki yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, dan (7) laki-laki yang mengingat Allah Subhaanahu wata'ala dengan bersunyi diri hingga berlinangan air mata." (H.R. Bukhari, Muslim, dari Kitab *At-Targhib* dan *Misykat*)

Faidah

'Berlinangan air mata' dalam hadits ini maksudnya menangis karena mengingat keburukan dan dosa-dosanya. Dapat juga bermaksud menangis karena dorongan rindu kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, lalu tanpa sadar meneteskan air mata. Syaikh Tsabit Bunani *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan bahwa seorang syaikh berkata, "Aku mengetahui doaku yang manakah yang diterima oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*." Orang-orang bertanya, "Bagaimana engkau dapat mengetahuinya?" Jawabnya, "Jika ketika berdoa bulu romaku berdiri, dan hatiku merasa takut, sehingga air mataku keluar. Itulah doaku yang dikabulkan."

Termasuk tujuh golongan di dalam hadits di atas adalah orang yang mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan bersunyi diri hingga berlinangan air mata. Di dalam diri orang tersebut terkumpul dua kelebihan

dan keduanya dalam tingkat yang tinggi.

1. Ikhlas, yaitu dalam keadaan bersunyi diri ia tetap sibuk berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*.
2. Takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* atau rindu kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* sehingga menangis di hadapan-Nya.

   Seorang penyair berkata:

   ہمارا کام ہی راتوں کو رونا یاد دلبر میں　　ہماری نیند ہی محو خیال یار ہو جانا

   Pekerjaan kami ialah menangis pada malam hari, mengingat kekasih kami
   Sehingga kantuk terkalahkan oleh rindunya hati

   Sedangkan kata-kata 'laki-laki yang mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan bersunyi diri', para ahli tasawwuf berpendapat bahwa kata 'bersunyi diri' di sini memiliki dua pengertian:

1. Pengertian umum, yaitu benar-benar sendirian, sunyi dari keramaian manusia. Penafsiran itulah yang biasanya digunakan.
2. Pengertian khusus, yaitu kosong dari segala pikiran selain kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Itulah arti 'bersunyi diri' yang sebenarnya.

Oleh karena itu, derajat yang paling sempurna adalah mengusahakan dua bentuk kesunyian di atas. Namun, jika seseorang berada dalam suatu keramaian dan ia dapat menyingkirkan segala pikiran selain kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan ia berzikir hingga menangis, maka ia termasuk golongan yang dimaksud dalam hadits di atas. Ketika sendirian ataupun dalam keramaian, baginya sama saja. Jika di dalam hatinya tidak ada pikiran selain kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, meskipun ia berada dalam keramaian, ia tidak akan terganggu konsentrasinya. Mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan rasa takut hingga mengeluarkan air mata merupakan kekayaan dan karunia yang tidak ternilai harganya. Betapa bernasib baik orang yang telah diberi oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* karunia seperti itu.

Sebuah hadits menyatakan, "Barangsiapa menangis karena takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka ia tidak akan masuk ke dalam neraka sebagaimana air susu tidak mungkin kembali ke dalam puting susunya." Artinya, sebagaimana air susu mustahil kembali masuk ke dalam puting susu, maka mustahil pula ia masuk ke neraka. Disebutkan dalam hadits lain, "Barangsiapa menangis karena takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, sehingga air matanya menetes ke bumi, maka ia tidak akan disiksa pada Hari Kiamat." Sebuah hadits menyatakan, "Dua mata yang haram masuk neraka: (1) mata yang menangis karena takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan (2) mata yang digunakan untuk menjaga Islam dan Kaum Muslimin dari serangan orang-orang kafir." Disebutkan dalam sabda beliau yang lain, "Neraka diharamkan bagi: (1) mata yang pernah menangis karena takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, (2) mata yang digunakan untuk bertugas jaga di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*, (3) mata yang ditahan agar tidak

melihat hal-hal yang dilarang (seperti melihat wanita yang bukan mahram dan lain-lain), dan (4) mata yang terkorban di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala.*" Sebuah riwayat menyebutkan bahwa orang yang berdzikir dengan bersunyi diri seperti orang yang bertempur sendirian melawan orang-orang kafir.

Hadits Ke-17

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يُنَادِيْ مُنَادٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَيْنَ اُولُوا الْاَلْبَابِ، قَالُوْا اَيُّ اُولِى الْاَلْبَابِ تُرِيْدُ، قَالَ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. عُقِدَ لَهُمْ لِوَاءٌ فَاتَّبَعَ الْقَوْمُ لِوَاءَهُمْ وَقَالَ لَهُمْ اُدْخُلُوْهَا خَالِدِيْنَ. (اخرجه الأصبهاني في الترغيب كذا في الدر)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Pada Hari Kiamat akan ada malaikat yang berseru, "Di manakah orang-orang yang berakal?" Orang-orang bertanya, "Orang-orang berakal manakah yang engkau kehendaki?" Malaikat berkata, "Yaitu orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah Subhaanahu wata'ala dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring, dan merenungkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya mereka berkata), 'Wahai Rabb kami, Engkau tidak menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari adzab api neraka.' Kemudian diberikan kepada mereka sebuah bendera dan mereka akan mengikuti bendera itu. Malaikat berkata kepada mereka, 'Masuklah kalian ke dalam surga untuk selama-lamanya.'" (H.R. Ashbahani, dari Kitab *At-Targhib* dan *Durrul Mantsur*)

Faidah

'Merenungkan tentang penciptaan langit dan bumi', yaitu memikirkan kekuasaan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan keajaiban hikmah-hikmah-Nya, sehingga akan menguatkan ma'rifat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.*

الٰہی یہ عالم ہے گلزار تیرا

Wahai Rabbku, alam ini adalah taman milik-Mu.

Syaikh Ibnu Abi Dunya *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan sebuah hadits *mursal* bahwa suatu ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjumpai sekumpulan shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang sedang duduk merenung. Beliau bertanya, "Ada apa? Apakah yang sedang kalian pikirkan?" Jawab mereka, "Kami sedang memikirkan ciptaan Allah *Subhaanahu wata'ala.*" Beliau bersabda, "Ya, janganlah kalian memikirkan tentang Dzat Allah *Subhaanahu wata'ala,* tetapi pikirkanlah tentang makhluk ciptaan-Nya."

Seseorang bertanya kepada Sayyidatina Aisyah *Radhiyallahu 'anha,* "Ceritakanlah kepada kami amalan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi*

wasallam yang menakjubkan." Jawab Sayyidatina Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, "Semua amalan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menakjubkan. Suatu ketika, pernah beliau datang dan berbaring di tempat tidurku dan masuk ke dalam selimutku, lalu tiba-tiba beliau bangkit dan bersabda, 'Biarkan aku beribadah kepada Rabbku!' Kemudian beliau berwudhu dan shalat sambil menangis sehingga air matanya mengalir membasahi dadanya yang mulia. Lalu beliau pun ruku' sambil menangis, kemudian sujud sambil menangis. Beliau terus shalat seperti itu sepanjang malam hingga Bilal datang untuk memberi tahu datangnya waktu Shubuh. Aku bertanya kepada beliau, 'Ya Rasulullah, engkau telah diampuni. Mengapa engkau menangis seperti itu?' Beliau menjawab, 'Tidakkah sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur? Wahai Aisyah, bagaimana aku tidak menangis padahal hari ini Allah *Subhaanahu wata'ala* telah menurunkan ayat:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيٰتٍ لِّأُولِي الْأَلْبٰبِ ۝ الَّذِيْنَ
يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيٰمًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka merenungkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Q.S. Ali Imran: 190-191)

Selanjutnya beliau bersabda, "Sungguh celaka orang yang membaca ayat ini, lalu tidak memikirkan dan tidak merenungkannya."

Syaikh Amir bin Abdul Qais *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Aku mendengar bukan hanya dari seorang, dua orang, atau tiga orang shahabat, namun aku mendengar dari banyak shahabat, bahwa nur iman adalah dalam merenung dan berpikir." Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Seseorang yang berbaring di atas atap rumahnya, melihat langit dan bintang-bintang, lalu berkata, 'Demi Tuhan, aku yakin bahwa kamu (langit dan bintang-bintang) pasti ada yang menciptakan. Ya Allah, ampunilah aku.' Maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memandangnya dengan rahmat-Nya dan mengampuninya."

Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Merenung sesaat lebih baik daripada ibadah semalam suntuk." Sayyidina Abu Darda' dan Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhuma* juga meriwayatkan hadits serupa. Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Merenung sesaat (tentang penciptaan langit dan bumi) lebih baik daripada beribadah delapan puluh tahun." Seseorang bertanya kepada Sayyidatina Ummu Darda' *Radhiyallahu 'anha*, "Apakah ibadah Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* yang paling

utama?" Jawabnya, "Merenung dan berpikir." Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Merenung dan berpikir sesaat lebih baik daripada beribadah enam puluh tahun.'"

Riwayat-riwayat di atas bukan bermaksud bahwa kita tidak perlu beribadah lagi setelah merenung dan berpikir. Sebab, masing-masing ibadah memiliki derajat dan keutamaan tersendiri, baik ibadah fardhu maupun sunnah. Jika seseorang meninggalkan ibadah tersebut, maka ia akan dicela dan disiksa sesuai dengan amal yang telah ditinggalkannya. Imam Ghazali *Rahmatullah 'alaih* menulis bahwa merenung dan berpikir dikatakan sebagai ibadah yang lebih utama, karena ia mengandung makna dzikir. Selain itu, ada dua keutamaan lainnya, yaitu:

1. Menghasilkan ma'rifatullah (mengenal keagungan Allah *Ṣubhaanahu wata'ala*), karena merenung dan berpikir adalah kunci ma'rifatullah;
2. Menghasilkan cinta kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.*

Merenung dan berpikir inilah yang dikatakan oleh para ahli tasawwuf sebagai *muraqabah* atau *dzikir khafi*. Banyak hadits yang menyebutkan tentang keutamaan *muraqabah*. Dalam *Musnad Abu Ya'la* disebutkan dari Sayyidatina Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Dzikir khafi* (dzikir dalam hati), yang malaikat pun tidak dapat mendengarnya, berpahala tujuh puluh kali lipat lebih utama (dibandingkan dengan *dzikir jahr*)."

Pada Hari Kiamat Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengumpulkan seluruh makhluk untuk dihisab. Malaikat *Kiraman Katibin*, yaitu Raqib dan 'Atid, akan membawa catatan amal seluruh makhluk. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Lihatlah catatan amal si fulan, apakah ada amalannya yang tertinggal atau tidak tertulis?" Malaikat menjawab, "Kami telah menulis seluruh amalannya dan tidak ada yang tertinggal atau yang tidak tersimpan." Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Masih ada di sisi-Ku kebaika `nnya yang tidak engkau ketahui, yaitu *dzikir khafi* (dzikir dalam hati)."

Imam Baihaqi *Rahmatullah 'alaih* menulis dalam Kitab *Syu'abul Iman,* riwayat Sayyidatina Aisyah *Radhiyallahu 'anha,* bahwa *dzikir khafi* yang malaikat pun tidak dapat mendengarnya adalah tujuh puluh kali lebih tinggi derajatnya daripada dzikir yang malaikat dapat mendengarnya (*dzikir jahr*). Seuntai syair menyebutkan:

میان عاشق و معشوق رمزے است   کراما کاتبیں راهم خبر نیست

Ada isyarat-isyarat rahasia antara yang mencintai dan yang dicintai
Sehingga malaikat Kiraman Katibin pun tidak mengetahui

Betapa bernasib baik orang yang sekejap pun hatinya tidak lalai dari berdzikir, berpikir, merenung, dan muraqabah. Ia akan mendapat pahala tersendiri dari ibadah zhahir yang dikerjakannya, sedangkan setiap waktu yang hatinya digunakan untuk berdzikir, berpikir, merenung, dan muraqabah

selama hidupnya akan mendapatkan lipatan-lipatan pahala sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Itulah yang sangat ditakuti setan. Diriwayatkan bahwa Syaikh Junaid *Rahmatullah 'alaih* melihat dalam mimpinya, setan dalam keadaan telanjang. Ia bertanya kepada setan, "Apakah kamu tidak malu telanjang di depan manusia?" Setan menjawab, "Mereka bukan manusia. Manusia yang sebenarnya ialah yang sedang duduk di dalam Masjid Kampung Syuniziyah. Mereka membuat tubuhku kurus dan hatiku terbakar." Syaikh Junaid *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Aku pun pergi ke Masjid Kampung Syuniziyah. Kulihat sekelompok orang sedang meletakkan kepala di atas lutut, sibuk bemuraqabah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Ketika melihatku mereka berkata, 'Kamu jangan tertipu dengan ucapan setan.'"

Syaikh Masuhi *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan hal yang sama, bahwa ia pernah melihat setan telanjang. Ia berkata, "Apakah kamu tidak malu berjalan di antara manusia dengan telanjang bulat?" Setan menjawab, "Demi Tuhan, mereka bukan manusia. Jika mereka manusia, tentu aku tidak dapat mempermainkan mereka seperti anak-anak mempermainkan bola. Manusia yang sesungguhnya ialah mereka yang telah membuat tubuhku sakit." Ia berkata sambil memberi isyarat ke arah para ahli tasawwuf. Syaikh Abu Sa'id Al-Khazaz *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Aku melihat di dalam mimpi, setan menyerangku. Lalu aku memukulinya dengan kayu, tetapi anehnya setan tidak menghiraukannya sama sekali. Tiba-tiba kudengar suara ghaib yang mengatakan bahwa setan tidak takut kepada kayu, tetapi setan hanya takut dengan nur hati."

Dari Sayyidina Sa'ad *Radhiyallahu 'anhu*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Dzikir yang paling utama ialah *dzikir khafi*. Rezeki yang paling utama ialah yang mencukupi (tidak terlalu kurang, sehingga tidak bisa hidup selayaknya dan tidak terlalu banyak, sehingga menimbulkan takabur dan maksiat)." Sayyidina Ubadah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Dzikir yang paling utama adalah *dzikir khafi*. Rezeki yang terbaik ialah rezeki yang mencukupi." Hadits ini shahih menurut Imam Ibnu Hibban *Rahmatullah 'alaih* dan Imam Abu Ya'la *Rahmatullah 'alaih*. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Berdzikirlah dengan *dzikir khamil*." Orang-orang bertanya, "Apa *dzikir khamil* itu?" Beliau bersabda, "Yaitu dzikir dalam hati."

Riwayat-riwayat di atas menerangkan tentang keutamaan *dzikir khafi* (dzikir dalam hati). Beberapa hadits lainnya menerangkan keutamaan *dzikir jahr* (dzikir dengan suara nyaring), sehingga dikatakan gila, sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Keduanya memiliki kelebihan dan keutamaan masing-masing menurut keadaan yang berbeda. Oleh sebab itu, para ulama pembimbing ruhani memilihkan dzikir manakah yang sesuai bagi seseorang dan kapan waktu mengamalkannya.

Hadits Ke-18

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ نَزَلَتْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَهُوَ فِيْ بَعْضِ أَبْيَاتِهِ (وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ) فَخَرَجَ يَلْتَمِسُهُمْ فَوَجَدَ قَوْمًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِمْ ثَائِرُ الرَّأْسِ وَجَافُّ الْجِلْدِ وَذُو الثَّوْبِ الْوَاحِدِ فَلَمَّا رَآهُمْ جَلَسَ مَعَهُمْ وَقَالَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ فِيْ أُمَّتِيْ مَنْ أَمَرَنِيْ أَنْ أَصْبِرَ نَفْسِيْ مَعَهُمْ.

(أخرجه ابن جرير والطبراني وابن مردويه كذا في الدّر)

Sayyidina Abdurrahman bin Sahl bin Hunaif Radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, "Ketika Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berada di salah satu rumahnya, turunlah ayat yang artinya, 'Dan sabarkanlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru kepada Rabbnya pada waktu pagi dan sore hari.' Kemudian beliau keluar mencari orang-orang tersebut, maka beliau menjumpai sekumpulan orang yang sedang sibuk berdzikir. Di antara mereka ada yang rambutnya acak-acakan, ada orang yang kulitnya kering, dan ada yang hanya memakai sehelai kain (telanjang dada, hanya memakai selembar sarung). Ketika beliau melihat mereka, beliau duduk bersama mereka dan bersabda, 'Segala puji bagi Allah Subhaanahu wata'ala yang telah menciptakan di antara umatku orang-orang yang aku diperintah untuk bersabar duduk bersama mereka." (H.R. Ibnu Jarir, Thabarani, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Disebutkan di dalam hadits lain bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* keluar mencari orang yang dimaksud oleh ayat di atas. Lalu beliau menjumpai mereka sedang sibuk berdzikir di masjid bagian belakang. Beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah *Subhaanahu wata'ala* yang dalam masa hidupku telah menjadikan orang-orang yang beramal seperti ini, sehingga aku diperintahkan untuk duduk bersama mereka." Selanjutnya beliau bersabda, "Aku akan hidup bersama kalian dan mati bersama kalian. Kalianlah kawan sehidup-semati dan shahabatku yang sejati."

Diriwayatkan bahwa ketika Sayyidina Salman Al-Farisi *Radhiyallahu 'anhu* dan kawan-kawannya sedang sibuk berdzikir, tiba-tiba Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* datang sehingga mereka terdiam. Beliau bertanya kepada mereka, "Sedang apakah kalian?" Lalu mereka menjawab, "Kami sedang sibuk berdzikir." Beliau bersabda, "Aku melihat rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* turun kepada kalian, sehingga hatiku ingin bergabung dengan kalian." Beliau bersabda, "Alhamdulillah, Allah *Subhaanahu wata'ala* telah menciptakan orang-orang di antara umatku yang aku telah diperintahkan untuk duduk bersama mereka."

Syaikh Ibrahim Nakha'i *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Yang dimaksud ayat *'alladziina yad'uuna....'* adalah jamaah dzikir." Dari riwayat inilah para ahli tasawwuf berkesimpulan bahwa seorang guru tasawuf hendaknya duduk berdzikir bersama para muridnya. Hal ini sangat penting, sebab dengan duduk bersama muridnya, selain dapat memberi faidah kepada muridnya, guru tasawwuf tersebut dapat bermujahadah secara sempurna. Ia dapat bersabar

dengan perilaku kejahilan murid-muridnya dan harus mengekang nafsunya, sehingga ia melatih dirinya menjadi taat. Dengan cara inilah timbul hakikat tawadhu'. Selain itu, dengan cara ini akan timbul kesatuan hati dan dengan kesatuan hati akan turun rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Oleh sebab itu pula shalat fardhu diperintahkan agar dilakukan dengan berjamaah. Inilah hikmah terbesar mengapa pada Hari Arafah, orang-orang yang menunaikan haji diperintahkan untuk berkumpul di Padang Arafah. Semua memakai pakaian ihram dan benar-benar bertawajjuh kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Hal itu sering disebutkan oleh Syaikh Waliyyullah *Rahmatullah 'alaih* dalam Kitab *Hujjatullahil Balighah* dalam beberapa pembahasan.

Hadits-hadits di atas menjelaskan fadhilah berdzikir bersama ahli dzikir. Akan tetapi, ada juga hadits-hadits yang menjelaskan fadhilah berdzikir di tengah-tengah perkumpulan orang-orang lalai. Itu dimaksudkan agar seseorang lebih istiqamah dan bertawajjuh kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* supaya terhindar dari nasib buruk yang disebabkan oleh kelalaian mereka.

Diriwayatkan di dalam sebuah hadits bahwa orang yang berdzikir di tengah-tengah orang yang lalai seperti orang yang tetap bertahan di medan perang ketika teman-temannya melarikan diri. Dalam hadits lain disebutkan bahwa orang yang berdzikir di antara orang-orang yang lalai seperti orang yang tetap bertempur melawan orang kafir ketika teman-temannya lari dari pertempuran. Atau lebih jelasnya, mereka diibaratkan seperti lampu yang terang benderang di dalam rumah yang gelap gulita. Juga diibaratkan seperti pohon yang tumbuh hijau subur di tengah kumpulan pohon yang kering kerontang. Kepada orang-orang seperti itulah Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menampakkan rumahnya di surga sebelum mereka memasukinya. Orang-orang seperti itu akan mendapat ampunan Allah *Subhaanahu wata'ala*, walaupun dosanya sejumlah bilangan seluruh manusia dan hewan. Semua pahala ini akan diberikan jika ia sibuk berdzikir di tengah kumpulan orang-orang yang lalai. Tanpa dzikrullah, jelas majelis seperti itu terlarang untuk diikuti. Sebuah hadits menyebutkan, "Jauhilah perkumpulan teman-teman lalai." Syaikh Azizi *Rahmatullah 'alaih* berkata bahwa maksud hadits tersebut adalah pertemuan-pertemuan yang di dalamnya banyak disebut selain Allah *Subhaanahu wata'ala*, sia-sia, main-main, dan senda gurau belaka.

Seorang waliyullah bercerita, "Suatu ketika aku pergi ke pasar bersama seorang hamba sahaya wanita berbangsa Habasyah. Aku menyuruhnya agar menunggu di suatu tempat, dan aku akan menjemputnya lagi untuk pulang. Ketika aku sampai di tempat ia menunggu, ternyata ia sudah tidak ada. Aku pun pulang dengan sangat marah. Setibanya di rumah, hamba itu mendatangiku dan berkata, 'Tuan jangan marah dulu, sebab Tuan telah meninggalkan aku di antara orang-orang yang lalai, sehingga aku takut kalau adzab Allah *Subhaanahu wata'ala* turun kepada mereka. Jika mereka ditenggelamkan ke dalam bumi, aku khawatir aku pun ikut ditenggelamkan juga.'"

Hadits Ke-19
Dzikir selepas Shalat Ashar dan Shubuh

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَذْكُرُ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أُذْكُرْنِيْ بَعْدَ الْعَصْرِ وَبَعْدَ الْفَجْرِ سَاعَةً أَكْفِكَ فِيْمَا بَيْنَهُمَا. (اخرجه احمد كذا فى الدر)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Berdzikirlah kepada-Ku sejenak setelah Shalat Ashar dan Shalat Shubuh, niscaya Aku akan mencukupi kalian di antara kedua waktu itu.'" Disebutkan dalam hadits yang lain, *"Berdzikirlah kepada Allah Subhaanahu wata'ala, maka Dia akan membantu semua keinginanmu."* (H.R. Ahmad, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Akhirat sering tidak diperhatikan karena urusan dunia. Untuk urusan dunia kita melakukan bermacam-macam usaha. Apakah dunia kita akan rusak jika kita meluangkan waktu sejenak setelah Shalat Shubuh dan Shalat Ashar untuk berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*? Banyak hadits yang menjelaskan keutamaan berdzikir pada kedua waktu itu. Jika Allah *Subhaanahu wata'ala* telah berjanji akan mencukupi keperluan kita, tentu kita tidak memerlukan selain Dia lagi. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Duduk bersama orang yang berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dari selepas Shalat Shubuh hingga terbit matahari, lebih aku sukai daripada memerdekakan empat orang hamba sahaya keturunan Arab. Duduk bersama orang yang berdzikir selepas Shalat Ashar hingga terbenam matahari, lebih aku sukai daripada memerdekakan empat orang hamba sahaya keturunan Arab." Dalam hadits lain beliau bersabda, "Barangsiapa Shalat Shubuh berjamaah, lalu sibuk berdzikir hingga terbit matahari, kemudian shalat sunnah dua rakaat, maka ia memperoleh pahala seperti pahala haji dan umrah yang sempurna." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Berdzikir bersama jamaah setelah Shalat Shubuh hingga terbit matahari, lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya. Demikian juga duduk bersama orang-orang yang berdzikir dari setelah Shalat Ashar hingga terbenam matahari, lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya."

Oleh sebab itu, kita sangat dianjurkan agar berdzikir setelah Shalat Shubuh dan setelah Shalat Ashar dengan istiqamah. Inilah yang menyebabkan ahli tasawwuf benar-benar menjaga kedua waktu tersebut dengan istiqamah. Biasanya mereka menggunakan waktu setelah Shalat Shubuh dan setelah Shalat Ashar untuk secara khusus berdzikir sebanyak-banyaknya, melebihi waktu yang lain. Para ahli fiqih juga sangat memperhatikan waktu setelah Shalat Shubuh secara khusus. Dalam Kitab *Mudawwanah,* Imam Malik *Rahmatullah 'alaih* menyatakan bahwa makruh bercakap-cakap setelah Shalat Shubuh hingga matahari terbit. Seorang Ulama Madzhab Hanafi, yaitu penyusun Kitab *Durrul Mukhtar,* mengemukakan bahwa bercakap-cakap

setelah Shalat Shubuh adalah makruh. Sebuah hadits menyebutkan, "Barangsiapa yang setelah mengerjakan Shalat Shubuh belum merubah posisi duduknya, dan dia belum bercakap-cakap apa pun, kemudian dia berdzikir membaca bacaan berikut ini sepuluh kali:

لَآ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

('Tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Dia Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya milik Dia-lah segala kerajaan. Milik-Nya segala puji. Dia yang Menghidupkan dan Dia pula yang Mematikan. Dia berkuasa atas segala sesuatu') maka akan ditulis baginya sepuluh kebaikan, dan diampuni sepuluh dosa, dan ditingkatkan baginya sepuluh derajat di surga, dan sepanjang hari itu ia akan dijaga dari gangguan setan dan segala yang tidak diinginkan."

Sebuah hadits lain menyebutkan, "Barangsiapa yang setelah Shalat Shubuh dan setelah Shalat Ashar membaca:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ.

('Aku meminta ampun kepada Allah yang tidak ada yang berhak disembah kecuali Dia, Yang Maha Hidup dan Maha Pengatur, aku bertaubat kepada-Nya') sebanyak tiga kali, maka semua dosanya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan."

Hadits Ke-20

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: الدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ وَمَلْعُوْنٌ مَافِيْهَا اِلَّا ذِكْرَ اللهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمًا وَمُتَعَلِّمًا. (رواه الترمذي وابن ماجة والبيهقي وقال الترمذي حديث حسن كذا في الترغيب وذكره في الجامع الصغير برواية ابن ماجة ورقم له بالحسن وذكره في مجمع الزوائد برواية الطبراني في الأوسط عن ابن مسعود وكذا السيوطي في الجامع الصغير وذكره برواية البزار عن ابن مسعود بلفظ إِلَّا أَمْرًا بِمَعْرُوْفٍ أَوْ نَهْيًا عَنْ مُنْكَرٍ أَوْ ذِكْرَ اللهِ رقم له بالصحة)

Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, "Aku mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Dunia itu terkutuk dan seluruh isinya terkutuk (jauh dari rahmat Allah Subhaanahu wata'ala) kecuali dzikrullah dan perkara yang membantunya, serta orang alim dan orang yang mencari ilmu." (H.R. Tirmidzi, Ibnu Majah, Baihaqi, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Maksud 'perkara yang membantunya' ialah apa saja yang memudahkan untuk dzikir. Termasuk di dalamnya, makan dan minum secukupnya. Juga keperluan hidup yang membantu seseorang untuk berdzikir. Dengan pengertian ini, berarti segala sesuatu yang memudahkan untuk dzikir maka termasuk 'perkara yang membantu dzikrullah'.

Bisa juga maksud 'perkara yang membantunya' adalah perkara yang

mendekatkan seseorang kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Dengan pengertian ini, semua bentuk ibadah termasuk dalam 'perkara yang membantu dzikrullah'. Sedangkan dzikir adalah ibadah yang dimaksud secara tersendiri[3]. Dengan kedua pengertian tersebut, maka ilmu dengan sendirinya termasuk di dalam 'perkara yang membantu dzikrullah', karena:

1. Dalam pengertian pertama, yaitu ilmu termasuk perkara yang membantu dzikrullah, karena ilmu dapat mendekatkan seseorang kepada dzikir. Tanpa ilmu seseorang tidak dapat mengenal Allah *Subhaanahu wata'ala*.
2. Dalam pengertian kedua, yaitu ilmu itu sendiri termasuk dzikir, karena ilmu itu sendiri merupakan ibadah yang paling utama. Meskipun demikian, karena ada kedudukan khusus untuk orang alim dan orang yang mencari ilmu, maka keduanya disebut lagi secara tersendiri. Hal ini karena ilmu adalah suatu kekayaan yang sangat besar.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa menuntut ilmu semata-mata karena Allah *Subhaanahu wata'ala* termasuk bukti takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Mencarinya termasuk ibadah, mengingatnya termasuk bertasbih, dan bermudzakarah untuk mendapatkan kebenarannya termasuk jihad, membacanya termasuk sedekah, infak kepada ahlinya termasuk taqarrub kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Ilmu dapat membedakan yang halal dan yang haram. Ilmu merupakan jalan menuju surga, penghibur ketika kesepian, dan kawan dalam perjalanan (membaca kitab memberikan kedua manfaat tersebut). Ilmu adalah kawan berbicara ketika sendirian, pemandu jalan ketika mudah dan susah, senjata untuk melawan musuh. Ilmu meninggikan derajat para ulama. Ilmu adalah penyeru ke arah kebaikan. Ilmu adalah imam yang harus diikuti, nasihatnya harus ditaati, usulannya harus diterima.

Para malaikat suka bersahabat dengan para penuntut ilmu. Mereka menghamparkan sayap-sayapnya kepada para penuntut ilmu (sebagai tanda rasa cinta mereka dan untuk mencari keberkahan para penuntut ilmu itu). Seluruh makhluk di dunia ini, baik di laut maupun di darat, memohon ampunan untuk para penuntut ilmu, hingga ikan-ikan di lautan dan binatang-binatang buas di hutan dan seluruh binatang yang berkaki empat serta binatang-binatang melata dan binatang-binatang berbisa (ular dan sebagainya) turut memohon ampunan untuk mereka. Itu semua karena ilmu adalah nur hati dan cahaya mata. Dengan ilmu seseorang dapat menjadi sebaik-baik manusia. Ilmu juga menyampaikan manusia ke derajat tinggi di dunia dan akhirat. Menelaah ilmu sama pahalanya dengan puasa. Menghapalnya sama dengan Shalat Tahajjud. Dengan ilmu, sanak famili disambung, dan diketahui mana yang halal dan haram. Ilmu adalah pemimpin amalan, dan amal pengikutnya. Ilmu ialah ilham yang diberikan kepada orang-orang yang beruntung, dan orang yang bernasib buruk tidak akan

---

[3] Maksudnya, dzikir adalah ibadah yang dimaksud, sedangkan ibadah-ibadah yang lain merupakan perkara yang membantu dzikrullah.

mendapatkannya.

Beberapa ulama berbeda pendapat mengenai kedudukan hadits di atas, namun hadits ini banyak didukung oleh hadits-hadits lain sehingga menguatkan kedudukan hadits tersebut. Masih banyak kitab-kitab hadits yang menjelaskan keutamaan-keutamaan ilmu. Inilah hikmahnya, dalam hadits di atas (Hadits Ke-20) para ulama dan para penuntut ilmu telah disebut secara khusus.

Seorang muhaddits terkenal, Imam Hafizh Ibnul Qayyim *Rahmatullah 'alaih*, menyusun kitab berbahasa Arab *Al-Wabilu Shayyib*, yang di dalamnya banyak mengandung fadhilah dzikir. Ia menulis di dalamnya, bahwa dzikir memiliki lebih dari seratus faidah. Dalam kitab tersebut disebutkan 79 faidah. Kami akan menyebutkannya secara ringkas dan berurutan di sini. Oleh karena satu faidah mengandung banyak sekali faidah lagi, maka seharusnya faidah-faidah tersebut bisa dihitung lebih dari seratus. Faidah-faidah itu akan dijelaskan secara ringkas sebagai berikut.

1. Dzikir mengusir setan sekaligus mematahkan kekuatannya.
2. Dzikir menyebabkan keridhaan Allah *Subhaanahu wata'ala.*
3. Dzikir menjauhkan kegelisahan dan kesedihan hati.
4. Dzikir melapangkan dan menggembirakan hati.
5. Dzikir menguatkan jasmani dan ruhani.
6. Dzikir membuat wajah dan hati bercahaya.
7. Dzikir menarik rezeki.
8. Ahli dzikir akan mendapatkan pakaian kewibawaan dan keanggunan. Dengan melihatnya, orang akan merasa gentar dan merasakan kedamaian.
9. Dzikir menimbulkan cinta kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Cinta kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah ruh Islam, asas agama, juga sumber kebahagiaan dan keselamatan. Barangsiapa ingin mencapai cinta sejati kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, perbanyaklah dzikir. Sebagaimana membaca dan mengulang-ulang itu pintu ilmu, maka dzikir adalah pintu cinta kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.*
10. Dzikir membuahkan *muraqabah* (merasa dilihat oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*), sehingga mengantarkan kita kepada derajat *ihsan*. Dengan *ihsan* seseorang seakan-akan melihat Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam ibadahnya (inilah tujuan terakhir para ahli tasawwuf).
11. Dzikir menuntun seseorang untuk kembali kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, membawa seseorang berserah diri kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, sehingga secara bertahap-tahap dia akan menjadikan Allah *Subhaanahu wata'ala* sebagai tempat berlindung dalam segala urusan.
12. Dzikir mendekatkan seseorang kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.* Sejauhmana seseorang memperbanyak *dzikrullah*, sejauh itulah ia dapat dekat dengan Allah *Subhaanahu wata'ala.* Sejauhmana ia melalaikan

dzikrullah, sejauh itulah ia jauh dari Allah *Subhaanahu wata'ala*.

13. Dzikir membuka pintu *ma'rifatullah*.
14. Dzikir akan memasukkan ke dalam hati rasa kehebatan dan keagungan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan melahirkan gairah untuk mendekatkan diri kepada-Nya.
15. Dzikir menyebabkan seseorang diingat (disayangi) oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*, sebagaimana firman-Nya:

    فَاذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ...○

    "Maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku (akan) ingat kepadamu." (Q.S. Al-Baqarah: 152)

    Dan dalam hadits disebutkan:

    مَنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِيْ.

    "Barangsiapa mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku."

    Ayat dan hadits di atas telah ditulis, penjelasannya di lembaran sebelumnya. Dengan satu fadhilah ini saja cukuplah kehormatan dan kemuliaan *dzikrullah*, apalagi masih banyak fadhilah lainnya.
16. Dzikir menghidupkan hati. Imam Taqiyyuddin *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Pengaruh dzikir terhadap hati seperti pengaruh air terhadap ikan." Dapat dibayangkan, apakah ikan dapat hidup tanpa air?
17. Dzikir adalah makanan hati dan ruh. Jika keduanya tidak mendapat makanan tersebut, ibaratnya seperti badan yang tidak mendapatkan makanan.
18. Dzikir membersihkan hati dari karat, sebagaimana disebutkan dalam hadits, "Segala sesuatu itu akan berkarat. Karat hati adalah hawa nafsu dan lalai, dan pembersihnya adalah dzikir."
19. Dzikir menjauhkan diri dari kelemahan dan kesalahan.
20. Dzikir menghindarkan hati dari rasa jauh dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan akan menimbulkan rasa akrab kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*.
21. Jika seseorang berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka dzikir tersebut akan menyebut-nyebut namanya di empat penjuru Arsy, sebagaimana disebutkan di dalam Bab Ketiga Pasal 2 Hadits Ke-17 yang akan datang.
22. Jika seseorang mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala* ketika lapang, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengingatnya (menolongnya) ketika tertimpa musibah.
23. Dzikir adalah penyelamat dari adzab Allah *Subhaanahu wata'ala*.
24. Dzikir menyebabkan turunnya *sakinah* dan rahmat. Para malaikat

mengerumuni orang yang berdzikir sebagaimana disebutkan dalam Hadits Ke-8.

25. Dengan dzikir, lidah seseorang terjauh dari ucapan-ucapan dosa seperti ghibah, memaki, berbohong, berbicara kotor, dan sia-sia. Sesuai dengan kenyataan, orang yang sibuk berdzikir akan selamat dari perilaku tersebut. Sebaliknya, lidah yang tidak biasa berdzikir akan mudah terjerumus ke dalam perilaku tercela tersebut.
26. Majelis dzikir adalah majelis malaikat. Majelis lalai dan sia-sia adalah majelis setan. Setiap orang menyukai apa yang sesuai dengan sifatnya (orang yang suka dzikir sifatnya mirip dengan malaikat, orang yang tidak suka dzikir sifatnya mirip dengan setan).
27. Dengan dzikir seseorang akan beruntung, demikian juga orang-orang yang bersamanya. Sebaliknya, orang yang terjerumus dalam kelalaian, dia akan celaka dan mencelakakan orang-orang yang bersamanya.
28. Pada Hari Kiamat, orang yang berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* akan selamat dari bencana dan penyesalan. Sebuah hadits menyebutkan bahwa setiap majelis yang kosong dari dzikir menyebabkan penyesalan dan kerugian pada Hari Kiamat.
29. Pada Hari Kiamat, orang yang berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan menyendiri dan menangis akan mendapat naungan di bawah Arsy Ilahi, ketika seluruh manusia sedang dihisab dalam keadaan panas yang sangat menyiksa.
30. Ahli dzikir akan mendapat karunia melebihi orang yang berdoa. Sebuah hadits menyatakan, "Barangsiapa sibuk berdzikir sehingga tidak sempat berdoa, maka ia diberi sesuatu yang lebih baik daripada orang yang berdoa."
31. Meskipun dzikir ibadah yang mudah,, dzikir lebih utama dari seluruh ibadah, karena menggerakkan lisan lebih mudah daripada menggerakkan anggota badan yang lain.
32. Dzikir adalah tanaman surga, sebagaimana telah disebutkan di Bab Ketiga Pasal 2 Hadits Ke-4.
33. Tidak ada janji karunia dan ampunan yang diberikan Allah *Subhaanahu wata'ala* melebihi janji karena dzikir. Sebuah hadits menyatakan, "Barangsiapa dalam sehari membaca:

    لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

    seratus kali, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memberinya pahala seperti pahala memerdekakan sepuluh orang hamba sahaya, dituliskan dalam catatan amalnya seratus kebaikan, dihapuskan darinya seratus keburukan, dan ia akan dijaga hingga sore hari dari segala gangguan setan. Tiada orang yang lebih baik darinya kecuali orang yang membaca lebih banyak dari itu. Banyak lagi hadits yang menyatakan bahwa dzikir adalah amal yang paling utama (di antara hadits-hadits tersebut, banyak

yang telah dituliskan di dalam kitab ini).

34. Orang yang selalu membiasakan dirinya berdzikir akan terhindar dari bahaya lupa diri. Sedangkan lupa diri dapat menjadikan seseorang itu celaka di dunia dan di akhirat. Sebab, melupakan Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah penyebab melupakan diri dan melupakan seluruh kemaslahatannya, sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wata'ala*:

    وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ۝

    "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah Subhaanahu wata'ala, maka Allah Subhaanahu wata'ala menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (Q.S. Al-Hasyr: 19)

    Jika seseorang melupakan dirinya sendiri, ia akan melalaikan maslahat pribadinya, dan ini akan menyebabkan kehancuran dirinya sendiri seperti seseorang yang memiliki sawah atau kebun, lalu ia lupa dan tidak mempedulikannya. Maka tidak heran jika sawah dan kebunnya menjadi rusak dan tidak memberi keuntungan apa pun kepadanya. Seseorang akan selamat dari hal itu, jika ia selalu menyibukkan lidahnya dengan dzikir. Dzikir akan menjadi kecintaannya seperti air ketika sangat haus, dan makanan ketika sangat lapar, serta tempat dan pakaian ketika sangat panas dan dingin. Demikian pula *dzikrullah* sangat diperlukan lebih dari hal-hal tersebut. Jika tidak ada keperluan-keperluan tersebut, akan binasalah tubuh seseorang. Begitu juga, kalau tidak ada dzikir akan hancurlah ruh dan hati seseorang. Kehancuran ruh adalah lebih berbahaya dari kehancuran jasad.

35. Dzikir selalu meninggikan derajat seseorang, baik di tempat tidurnya, di pasar, pada saat sehat, saat sakit, atau ketika dalam kelezatan dan kenikmatan. Tidak ada satu perkara pun yang dapat menyebabkan kenaikan derajat setiap waktu kecuali dzikir, sehingga seseorang yang hatinya telah dipenuhi oleh nur dzikir, saat tidur pun akan lebih baik daripada orang yang bangun malam tetapi lalai.

36. (Amalan yang disertai dengan dzikir akan menghasilkan nur). Nur dzikir tersebut akan selalu menyertainya di dunia dan di kubur. Di akhirat, nur itu akan berjalan di depannya ketika melintasi shirat, sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wata'ala*:

    أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۝

    "Dan apakah orang yang sudah mati (sesat) kemudian Kami menghidupkannya (menjadikannya seorang muslim) dan Kami memberinya cahaya, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah manusia (cahaya itu senantiasa bersamanya), seperti orang yang berada dalam gelap gulita yang sekali-kali ia tidak mungkin keluar

darinya?" (Q.S. Al-An'aam: 122)

Golongan pertama dalam ayat tersebut ialah Kaum Mukminin yang beriman kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.* Ia akan bercahaya karena cintanya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, makrifatnya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan dzikirnya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Sedangkan golongan kedua ialah orang-orang yang tidak memiliki semua itu. Pada hakikatnya, nur tadi sangat berharga. Dengan nur tersebut seseorang akan mendapatkan kesuksesan sejati. Oleh sebab itu, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* selalu berdoa dengan sungguh-sungguh agar setiap sendi dan anggota tubuhnya diberikan cahaya. Banyak riwayat yang menyebutkan mengenai doa-doa beliau dalam hal ini, di antaranya adalah:

"Ya Allah, berikanlah nur pada dagingku, nur pada tulang-tulangku dan nur pada hatiku, nur pada urat-uratku, nur pada rambutku, nur pada kulitku, nur pada mataku, nur pada telingaku, nur dari arah atasku, nur dari arah bawahku, nur dari arah kananku, nur dari arah kiriku dan nur dari arah depanku serta nur dari belakangku, dan berikanlah nur dalam diriku dan jadikanlah diriku sebagai nur."

Sebanyak mana amalan yang dibuat oleh seseorang, sebanyak itu pula nur (cahaya) yang ia dapatkan. Bahkan ada sebagian orang yang karena amal baiknya, nurnya seperti sinar matahari. Pada Hari Kiamat, wajahnya akan bersinar seperti itu.

37. Dzikir adalah asas ilmu *tasawwuf* dan amalan para sufi. Barangsiapa terbuka pintu dzikirnya, akan terbuka pula baginya pintu menuju Allah *Subhaanahu wata'ala*. Barangsiapa telah mencapai Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka apa pun yang ia inginkan akan ia dapatkan, karena Allah *Subhaanahu wata'ala* mempunyai segalanya.
38. Di dalam hati manusia terdapat sebuah ruang yang tidak akan bisa terpuaskan kecuali dengan dzikir. Ketika dzikir telah menguasai hati, maka tidak hanya ruang hati yang akan terpuaskan. Ia akan menjadi kaya meskipun tanpa harta, menjadi terhormat walaupun tanpa pengikut dan keluarga, dan menjadi penguasa walaupun tanpa kerajaan. Sebaliknya, orang yang lalai dari berdzikir, meskipun ia banyak memiliki harta, keluarga, dan kekuasaan, ia tetap akan berada dalam kehinaan.
39. Dzikir dapat menyatukan yang terpisah dan memisahkan yang bersatu, mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Menyatukan yang terpisah maksudnya, hati seseorang yang sedih, risau, pikiran yang tidak tahu ke mana tujuannya, disatukan dalam ketenangan dan ketenteraman. Memisahkan yang bersatu maksudnya, seseorang yang bersatu dengan nikmatnya dosa akan dipisahkan, dan pasukan setan yang menuntunnya pun akan dipisahkan. Akhirat yang jauh akan terasa dekat, dan dunia yang dekat akan terasa jauh.
40. Dzikir membangunkan hati seseorang yang sedang tidur dan

menyadarkan hati yang sedang lalai. Apabila hati seseorang tertidur, ia akan mengalami kerugian demi kerugian.

41. Dzikir diibaratkan seperti sebuah pohon yang buahnya adalah *ma'rifatullah*. Para ahli tasawwuf memberi istilah 'menghasilkan buah *ahwal* dan *maqamat*' (derajat-derajat keimanan). Semakin banyak seseorang berdzikir, semakin kuat akar pohon tersebut. Semakin kuat akarnya, bertambah banyak pula buahnya.

42. Dzikir mendekatkan seseorang kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, yaitu Dzat yang selalu ia sebut-sebut, sehingga ia akan mendapatkan derajat *ma'iyatullah* (kebersamaan dengan Allah *Subhaanahu wata'ala*) sebagaimana firman-Nya:

    إِنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا...۝

    "Sesunguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (Q.S. An-Nahl: 128)

    Disebutkan dalam sebuah hadits:

    أَنَا مَعَ عَبْدِيْ مَاذَكَرَنِيْ.

    "Aku akan bersama hamba-Ku selama ia berdzikir kepada-Ku."

    Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman dalam Hadits Qudsi, "Orang yang berdzikir kepada-Ku ialah orang-Ku, dan Aku tidak akan menjauhkan dirinya dari rahmat-Ku. Jika ia bertaubat atas dosa-dosanya, Aku akan mencintainya. Jika ia tidak bertaubat atas dosa-dosanya, Aku akan menjadi thabibnya, sehingga ia akan Kuberi kesusahan demi kesusahan, agar ia bersih dari dosa-dosanya." Jelasnya, dengan dzikir Allah *Subhaanahu wata'ala* akan selalu menyertainya.

    Yang dimaksud 'Allah *Subhaanahu wata'ala* akan selalu menyertainya' adalah kebersamaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata dan tidak dapat dilukiskan dengan tulisan. Hanya orang-orang yang telah mendapatkannya sajalah yang dapat merasakan kelezatannya.

    اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِيْ مِنْهُ شَيْئًا.

    "Ya Allah, berikanlah kepadaku sedikit darinya."

43. Pahala dzikir menyamai pahala memerdekakan hamba sahaya, juga menyamai pahala infak dan *jihad fi sabilillah* (riwayat-riwayat yang menjelaskan hal ini telah banyak disebutkan sebelumnya dan akan disebutkan juga kemudian).

44. Dzikir adalah akar syukur. Barangsiapa tidak berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, niscaya ia tidak akan mampu bersyukur. Sebuah hadits menyebutkan bahwa Nabi Musa *Alaihis salam* berkata kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, "Ya Allah, Engkau telah banyak memberi kebaikan kepadaku, maka beritahukanlah kepadaku bagaimanakah cara aku mensyukurinya." Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Sebanyak

mana kamu mengingat-Ku, maka sebanyak itulah syukurmu kepada-Ku." Di lain riwayat disebutkan, bahwa Nabi Musa *Alaihis salam* berkata, "Ya Allah, bagaimana kami dapat bersyukur sesuai dengan keagungan-Mu?" Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Hendaknya lidahmu senantiasa basah dengan berdzikir."

45. Orang yang ahli dzikir lebih mulia di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala* daripada ahli amal, sebab puncak ketakwaan ialah surga, sedangkan puncak dzikir ialah *ma'iyyatullah,* yaitu kebersamaan dengan Allah *Subhaanahu wata'ala.*
46. Di dalam hati manusia terdapat satu macam kekerasan yang sulit dilunakkan kecuali dengan dzikrullah.
47. Dzikir adalah obat bagi penyakit-penyakit hati.
48. Dzikir akan mendekatkan seseorang kepada Allah *Subhaanahu wata'ala,* dan melalaikannya akan menjauhkannya dengan Allah *Subhaanahu wata'ala.*
49. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menarik nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala* dan menolak adzab yang sebanding dengan dzikrullah.
50. Orang yang selalu berdzikir akan selalu dicucuri rahmat-Nya, dan para malaikat akan selalu mendoakannya.
51. Barangsiapa menghendaki kenikmatan duduk di taman-taman surga, sedangkan ia masih hidup di dunia, hendaklah ia duduk di majelis-majelis dzikir, karena majelis-majelis dzikir adalah taman-taman surga.
52. Majelis dzikir adalah majelis para malaikat (sebagaimana telah disebutkan di dalam hadits-hadits yang telah lalu).
53. Allah *Subhaanahu wata'ala* membanggakan orang-orang yang selalu berdzikir di dalam majelis para malaikat.
54. Orang yang selalu berdzikir akan masuk surga dengan tersenyum-senyum.
55. Seluruh amalan adalah sarana untuk berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'a.*
56. Amalan yang paling utama adalah amalan yang paling banyak disertai dengan dzikrullah di dalamnya. Puasa yang paling utama ialah puasa yang paling banyak disertai dzikrullah di dalamnya. Haji yang paling utama ialah haji yang paling banyak disertai dzikrullah di dalamnya. Begitu pula jihad dan amal-amal lain.
57. Dzikir menempati kedudukan ibadah-ibadah *nafil* (sunnah). Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits, bahwa serombongan orang-orang miskin telah datang dan mengadu kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Mereka berkata, "Ya Rasulullah, orang-orang kaya telah memborong banyak pahala dengan harta mereka. Mereka shalat dan berpuasa sebagaimana kami shalat dan berpuasa. Akan tetapi, dengan harta mereka, mereka mampu melebihi kami dengan mengerjakan

amalan haji, umrah, jihad, dan sebagainya." Lalu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada mereka, "Maukah kalian kuberitahukan suatu amalan yang tidak akan terkejar oleh mereka, kecuali jika mereka mengamalkan seperti yang kamu amalkan?" Beliau bersabda, "Hendaklah setiap ba'da shalat membaca:

سُبْحَانَ اللهِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَللّٰهُ أَكْبَرُ.

(diterangkan dalam Bab Ketiga Pasal 2 Hadits Ke-7 yang akan datang).

Dengan hadits di atas, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyatakan bahwa dzikir menempati kedudukan haji, umrah, jihad, dan semua ibadah.

58. Dzikir sangat membantu ibadah-ibadah lain. Dengan memperbanyak dzikir, setiap ibadah akan menjadi sesuatu yang dicintai dan mulai terasa kelezatannya. Tidak ada lagi kesusahan dan beban dalam menjalankannya.

59. Dengan berdzikir setiap kesusahan akan menjadi mudah, dan setiap kesulitan akan ada jalan keluarnya. Setiap beban akan menjadi ringan, dan Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menghilangkan setiap musibah.

60. Dzikir menghilangkan rasa takut dan mengubahnya menjadi ketenangan. Salah satu usaha khusus untuk menghilangkan rasa takut adalah dengan dzikir. Dzikir akan menimbulkan pengaruh khusus. Sejauhmana seseorang memperbanyak dzikirnya, maka sejauh itulah ia akan mencapai ketenangan serta ketenteraman, dan rasa takut akan hilang.

61. Dengan berdzikir, seseorang akan memperoleh kekuatan khusus. Dengan kekuatan khusus itu, ia akan bisa melakukan suatu amal yang kelihatannya sulit. Suatu ketika, karena beban berat dalam menggiling gandum dan pekerjaan sehari-hari, Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* meminta hamba sahaya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Namun, beliau menyuruhnya agar membaca *Subhannallah* 33 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, *Allahu Akbar* 34 kali sebelum tidur. Beliau bersabda, "Ini lebih baik daripada hamba sahaya yang kamu minta."

62. Kelak di akhirat orang-orang yang beramal akan saling berlomba. Ahli dzikirlah yang akan terdepan. Umar Maula Ghufrah *Rahmatullah 'alaih,* berkata, "Pada Hari Kiamat, ketika berlangsung pembagian pahala atas setiap amal manusia, banyak orang yang akan menyesal. Mereka berkata kepada diri mereka sendiri, 'Mengapa aku tidak berusaha menjaga dzikir, amalan yang termudah untuk dikerjakan?'"

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Para *mufarrid* telah mendahului di depan." Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* bertanya, "Siapakah *mufarrid* itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang berdzikir sebanyak-banyaknya. Karena dzikir telah menghilangkan beban-beban mereka."

63. Ucapan ahli dzikir telah dibenarkan langsung oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Orang yang telah dinyatakan kebenarannya oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri, tentu tidak akan dibangkitkan ke dalam golongan para pembohong pada Hari Kiamat. Sebuah hadits menyebutkan, "Apabila seorang hamba mengucapkan, *'Laa ilaaha illallahu Allahu Akbar'*, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* menjawab, 'Hamba-Ku berkata benar, tiada yang berhak disembah kecuali Aku, dan Akulah Yang Maha Besar.'"

64. Pembangunan di surga biayanya adalah dari berdzikir. Jika seorang hamba berhenti dari berdzikir, para malaikat pun akan berhenti membangun. Jika dikatakan kepada para malaikat itu, "Mengapa kalian berhenti membangun?" Mereka menjawab, "Biaya pembangunannya belum datang." Disebutkan dalam sebuah hadits, "Barangsiapa membaca tujuh kali:

    سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.

    akan dibangun baginya sebuah kubah di surga."

65. Dzikir adalah penghalang api neraka. Seseorang yang dimasukkan ke dalam neraka karena dosa-dosanya, dzikir akan menjadi penghalang dari api neraka. Semakin banyak ia berdzikir, semakin kuat pula penghalang tersebut.

66. Para malaikat akan beristighfar untuk para ahli dzikir. Diriwayatkan oleh Sayyidina Amr bin Ash *Radhiyallahu 'anhu*, "Jika seseorang membaca: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ atau سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ maka malaikat akan mendoakan, 'Ya Allah, ampunilah ia.'"

67. Gunung atau tempat yang di atasnya digunakan seseorang untuk berdzikir akan merasa bangga. Diriwayatkan bahwa gunung akan saling bertanya di antara mereka, "Adakah orang yang berdzikir lewat di atasmu?" Jika ada, maka gunung itu akan merasa senang sekali.

68. Dengan banyak dzikir berarti seseorang sudah mendapatkan tanda kebebasan dari kemunafikan. Sebab, Allah *Subhaanahu wata'ala* telah berfirman:

    وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللهَ إِلَّا قَلِيْلًا ○

    "Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) mengingat Allah kecuali sedikit." (Q.S. An-Nisaa': 142)

    Ka'ab Akhbar *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Barangsiapa memperbanyak dzikir, ia akan terbebas dari sifat munafik."

69. Jika dibandingkan, sesungguhnya dzikir memiliki kemanisan dan kelezatan khusus yang tidak ada pada amalan lainnya. Jika dzikir hanya memiliki keutamaan ini tanpa keutamaan lainnya, hal itu sudah sangat mencukupi. Syaikh Malik bin Dinar *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Tidak ada kelezatan yang dirasakan oleh seseorang melebihi kelezatan dzikrullah."

70. Wajah orang yang selalu berdzikir akan selalu terlihat berseri-seri dan di akhirat wajah itu akan bercahaya.
71. Barangsiapa selalu memperbanyak dzikrullah ketika di jalan, di rumah, atau ketika safar, maka pada Hari Kiamat ia akan memiliki banyak saksi yang membelanya. Allah *Subhaanahu wata'ala* telah menggambarkan Hari Kiamat dalam firman-Nya:

    يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۝

    "Pada hari itu bumi menceritakan kabarnya." (Q.S. Al-Zalzalah: 4)

    Berkenaan dengan maksud ayat di atas, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, "Tahukah kalian kabar apakah itu?" Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* menyatakan ketidaktahuannya. Beliau bersabda, "Setiap perbuatan laki-laki maupun wanita di muka bumi ini (baik atau buruk) akan diceritakan oleh bumi. Bumi akan berkata, 'Pada saat ini dan itu, orang ini telah berbuat ini dan itu di atasku.'" Oleh sebab itu, dengan memperbanyak dzikir di tempat yang berlainan, akan memperbanyak saksi bagi ahli dzikir.
72. Selama lidah sibuk berdzikir, selama itulah ia akan terhindar dari kesia-siaan, bohong, ghibah, dan sebagainya, karena lidah tidak akan bisa berdiam saja. Lidah akan sibuk dengan berdzikir atau sibuk dengan kesia-siaan. Demikian juga hati, jika tidak sibuk dengan mencintai Allah *Subhaanahu wata'ala*, ia akan terkena musibah sibuk mencintai makhluk.
73. Setan adalah musuh nyata manusia. Setiap waktu setan menakut-nakuti manusia dan menyerangnya dari segala arah. Jika seseorang mempunyai banyak musuh yang selalu mengepungnya, tentu setiap musuh mencari kesempatan untuk menyerangnya. Tidak ada senjata untuk mencegah pasukan setan melebihi dzikrullah. Banyak hadits yang menyebutkan doa-doa untuk menjauhkan godaan setan. Jika doa-doa itu dibaca sebelum tidur, ia akan dipelihara semalam suntuk. Hafizh Ibnul Qayyim *Rahmatullah 'alaih* juga telah banyak menuliskan doa-doa seperti itu. Selain itu, dia menuliskan keutamaan bermacam-macam dzikir dan keutamaan dzikir secara keseluruhan dalam enam bab. Setelah itu, dia menyebutkan doa-doa khusus yang dibaca pada waktu-waktu tertentu di dalam 75 pasal. Doa-doa tersebut tidak kami kutip, untuk meringkas kitab ini.

Bagi siapa saja yang mendapat taufik untuk mengamalkan, fadhilah-fadhilah yang disebutkan di atas sudah sangat mencukupi. Sedangkan bagi yang belum memperoleh taufik untuk mengamalkan, penjelasan ribuan keuntungan pun tidak ada faidahnya.

وَمَا تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ.

Tidak ada taufik bagiku, melainkan dengan (pertolongan Allah). Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali.

BAB KEDUA

KEUTAMAAN KALIMAH THAYYIBAH

Kalimah Thayyibah juga disebut Kalimah Tauhid. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang menerangkan tentang kalimah ini. Mungkin tidak ada penjelasan yang lebih banyak, baik dalam Al-Qur'an maupun hadits yang melebihi penjelasan tentang kalimah ini. Sebab, maksud utama dari seluruh syariat dan diutusnya para nabi *Alaihimus salam* adalah tauhid.

Di dalam Al-Qur'an, kalimah ini telah disebut dengan berbagai nama, misalnya Kalimah Thayyibah (kalimah suci), *Qaul Tsabit* (perkataan yang tetap, tidak akan berubah), Kalimah Taqwa, *Maqalidussamawati wal ardh* (anak kunci langit dan bumi), dan sebagainya, yang akan dijelaskan kemudian. Imam Ghazali *Rahmatullah 'alaih* di dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* menerangkan bahwa Kalimah Tauhid ialah Kalimah Ikhlas, Kalimah Taqwa, Kalimah Thayyibah, *Urwatul Wutsqa* (tali yang kokoh), *Da'watul Haq* (ajakan yang benar), dan *Tsamanul Jannah* (harga surga).

Oleh karena ada berbagai sebutan mengenai kalimah tersebut dalam Al-Qur'an, untuk menjelaskannya, bab ini dibagi menjadi tiga pasal. Pasal 1, berisi ayat-ayat yang menerangkan maksud Kalimah Thayyibah, walaupun kalimah tersebut tidak disebutkan secara langsung. Di dalam pasal ini akan banyak disebutkan penjelasan langsung dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan juga penafsiran dari para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Pasal 2, berisi penjelasan ayat-ayat yang menyebutkan secara langsung Kalimah Thayyibah *Laa ilaaha illallah*, atau dengan sedikit perbedaan bentuk, misalnya *Laa ilaaha illa Huwa*. Kalimah tersebut mengandung makna yang sama, meskipun berbeda bentuknya. Oleh karena itu, saya tidak akan menerjemahkannya, hanya menyebutkan nama surat dan ayatnya. Pasal 3, berisi terjemahan-terjemahan hadits mengenai anjuran berdzikir dengan kalimah tersebut.

PASAL 1

AYAT-AYAT YANG MENGANDUNG KALIMAH THAYYIBAH

Pasal ini menyebutkan ayat-ayat yang mengandung Kalimah Thayyibah tidak secara langsung, tetapi secara tersirat.

Ayat Ke-1

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ○ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ○ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ○

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan Kalimah Thayyibah (kalimah yang suci) seperti pohon yang baik, akarnya teguh (menghujam ke dalam bumi) dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya setiap waktu dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran. Dan perumpamaan kalimah yang buruk (kalimah kufur) seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak ada ketetapan baginya." (Q.S. Ibrahim: 24-26)

Faidah

Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Kalimah Thayyibah yang dimaksud di dalam ayat di atas adalah kalimah syahadat *Asyhaduallaa ilaaha illallah.*" Akarnya berada di hati orang-orang beriman dan cabangnya menjulang ke langit, sehingga amalan seorang mukmin itu sampai ke langit. Sedangkan yang dimaksud *kalimah yang buruk* adalah syirik. Dengan syirik, tidak ada suatu amalan pun yang akan diterima." Di dalam riwayat lain, Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Maksud *memberikan buahnya setiap waktu* adalah mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala* setiap waktu, siang dan malam."

Syaikh Qatadah *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan, seseorang bertanya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Ya Rasulullah, orang-orang kaya telah memborong pahala (dengan menginfakkan hartanya)." Beliau bersabda, "Jawablah dengan benar, jika seseorang menumpuk hartanya ke atas, apakah harta itu dapat mencapai langit? Aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang akarnya menghujam ke bumi dan cabang-cabangnya menjulang ke langit. Setiap selesai shalat, bacalah sepuluh kali:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ.

Inilah yang akarnya menghujam ke bumi dan cabangnya menjulang ke langit."

Ayat Ke-2

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ,... ○

"Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka hanya bagi Allah sajalah kemuliaan itu semuanya (maka carilah kemuliaan hanya dari Allah). Kepada-Nyalah naik kalimah-kalimah yang baik dan juga Allah akan menaikkan amal yang shalih." (Q.S. Faathir: 10)

Faidah

Sebagian besar ahli tafsir mengatakan bahwa maksud 'kalimah-kalimah yang baik' di sini adalah *Laa ilaaha illallah.* Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa maksudnya ialah Kalimah-Kalimah Tasbih, sebagaimana akan diterangkan kemudian dalam Bab II.

Ayat Ke-3

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ... ۝

"Telah sempurnalah kalimah Rabbmu, sebagai kalimah yang benar dan adil." (Q.S. Al-An'aam: 115)

Faidah

Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* berkata, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Yang dimaksud dengan 'kalimah Rabbmu' di sini adalah kalimah *Laa ilaaha illaallah.*" Dan sebagian besar ahli tafsir berpendapat bahwa maksud 'kalimah Rabbmu' ialah firman-firman Allah (yang pembahasan intinya adalah kalimah *Laa ilaaha illaallah*).

Ayat Ke-4

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ ۚ وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظّٰلِمِيْنَ ۙ وَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَاۤءُ ۝

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (Kalimah Thayyibah) dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Dia berbuat apa yang Dia kehendaki (sesuai dengan kebijaksanaan-Nya)." (Q.S. Ibrahim: 27)

Faidah

Dari Sayyidina Barra' *Radhiyallahu 'anhu*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Yang dimaksud dengan 'ucapan yang teguh' dalam ayat di atas adalah apabila seorang muslim di dalam kuburnya ditanya, kemudian ia menjawab dengan bersaksi, '*Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah.*'"

Sayyidatina Aisyah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Maksud ayat di atas ialah jawaban terhadap pertanyaan di dalam kubur." Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Ketika seorang muslim hampir meninggal dunia, para malaikat akan datang dan memberi salam kepadanya. Mereka memberi kabar gembira tentang surga. Ketika ia telah wafat, para malaikat akan menyertainya dalam shalat jenazahnya. Ketika ia sudah dikubur, para malaikat akan mendudukkannya dan terjadilah tanya jawab, yang salah satu pertanyaannya adalah, 'Apa keyakinanmu?' Maka ia akan mengucapkan, *"Asyhadu anlaa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah.*'" Inilah maksud ayat di atas.

Sayyidina Abu Qatadah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Maksud *ucapan yang teguh* di dunia adalah *'Laa ilaaha illallah'*, sedangkan maksud *ucapan*

yang teguh di akhirat adalah jawaban-jawaban pertanyaan kubur." Seperti ini juga pendapat dari Syaikh Thawus *Rahmatullah 'alaih.*

Ayat Ke-5

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ لَا يَسْتَجِيْبُوْنَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى
الْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهٖ وَمَا دُعَآءُ الْكٰفِرِيْنَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ۝

"Hanya bagi Allah sajalah ajakan yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya air sampai ke mulutnya, padahal air tidak sampai (dengan sendirinya) ke mulutnya. Dan ajakan orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." (Q.S. Ar-Ra'd: 14)

Faidah

Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Maksud *da'watul-haq* ialah bertauhid atas *Laa ilaaha illallah."* Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Maksud *da'watul-haq* ialah syahadat *Laa ilaaha illallah."* Demikian juga pendapat shahabat- shahabat yang lain.

Ayat Ke-6

قُلْ يَآأَهْلَ الْكِتٰبِ تَعَالَوْا إِلٰى كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهٖ شَيْئًا
وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ ۝

"(Hai Muhammad), katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) pada suatu kalimah (ketetapan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa tidak ada yang berhak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai sesembahan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)!" (Q.S. Ali 'Imran: 64)

Faidah

Ayat di atas menjelaskan bahwa kalimah yang dimaksud adalah Kalimah Tauhid atau Kalimah Thayyibah. Syaikh Abul Aliyah dan Syaikh Mujahid *Rahmatullah 'alaihima* berkata, "Yang dimaksud dengan kalimah tersebut adalah *Laa ilaaha illallah."*

Ayat Ke-7

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَلَوْ
آمَنَ أَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ ۝

"(Wahai Umat Muhammad), 'Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, kamu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, itu lebih

baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka itu orang-orang fasik (kafir).'"(Q.S. Ali 'Imran: 110)

Faidah

Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Yang dimaksud dengan *menyuruh kepada yang ma'ruf* adalah bersaksi atas *Laa ilaaha illallah* dan mengakui semua hukum Allah *Subhaanahu wata'ala* serta mengakui bahwa *Laa ilaaha illallah* adalah sesuatu yang paling baik dan utama."

Ayat Ke-8

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ
لِلذَّاكِرِينَ ۝

"Dan (wahai Muhammad), 'Dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan sebagian dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk (dosa). Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang (mau) ingat.'" (Q.S. Huud: 114)

Faidah

Penjelasan mengenai tafsir ayat di atas telah banyak dikutip di dalam hadits-hadits. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pun telah menjelaskan ayat ini dengan sabdanya, "Amal kebaikan akan menghapus keburukan dari catatan amal. Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Suatu ketika aku berkata kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, 'Ya Rasulullah, nasihatilah aku.' Beliau bersabda, 'Takutlah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Apabila engkau melakukan keburukan, bersegeralah melakukan kebaikan, agar menjadi pengimbang dan keburukan itu akan terhapus.' Lalu aku bertanya, 'Apakah mengucapkan dan mewiridkan *Laa ilaaha illallah* termasuk kebaikan? Beliau menjawab, 'Itu adalah kebaikan yang paling utama.'"

Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa sibuk membaca *Laa ilaaha illallah* pada siang atau malam hari, maka akan dihapuskan dosa-dosa dari catatan amalnya."

Ayat Ke-9

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi kaum kerabat, melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan kezhaliman. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran." (Q.S. An-Nahl: 90)

Faidah

Terdapat banyak perbedaan keterangan mengenai makna 'adil' di dalam

kitab-kitab tafsir. Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Yang dimaksud 'adil' adalah berikrar dengan kalimah *Laa ilaaha illallah*. Sedangkan yang dimaksud 'berbuat kebaikan' adalah menunaikan segala kewajiban."

Ayat Ke-10 .

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۝ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ۝

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat keberuntungan yang besar." (Q.S. Al-Ahzab: 70-71)

Faidah

Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* dan Syaikh Ikrimah *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Maksud *ucapkanlah perkataan yang benar* adalah ucapkanlah selalu *Laa ilaaha illallah*." Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa ada tiga amalan yang paling kuat, yaitu:

1. Mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala* setiap saat (ketika susah atau suka, sempit atau lapang).
2. Berlaku adil terhadap diri sendiri (bukan menekankan keadilan kepada orang lain saja, tetapi untuk diri sendiri tidak).
3. Membantu saudara dengan harta.

Ayat Ke-11

فَبَشِّرْ عِبَادِ ۝ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ هَدٰىهُمُ اللّٰهُ وَأُولٰٓئِكَ هُمْ أُوْلُوا الْأَلْبٰبِ ۝

"Maka sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, yaitu orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang terbaik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang berakal." (Q.S. Az-Zumar: 17-18)

Faidah

Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Sa'id bin Zaid, Abu Dzar Al-Ghifari, dan Salman Al-Farisi *Radhiyallahu 'anhum*, ketiganya selalu membaca kalimah *Laa ilaaha illallah* sejak zaman jahiliyah. Inilah yang dimaksud dengan *Ahsanul Qaul* (perkataan yang terbaik) dalam ayat di atas."

Sayyidina Zaid bin Aslam *Radhiyallahu 'anhu* juga meriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai tiga orang yang sejak zaman jahiliyah selalu membaca kalimah *Laa ilaaha illallah*, yaitu: Sayyidina Zaid bin Amr bin Nufail, Sayyidina Abu Dzar Al-Ghifari, dan Sayyidina Salman Al-Farisi *Radhiyallahu 'anhum*.

Ayat Ke-12

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝ لَهُم مَّا يَشَاءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ذَٰلِكَ
جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ۝ لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ الَّذِي
كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

"Dan orang yang datang dengan membawa kebenaran (dari Allah Subhaanahu wata'ala) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan di sisi Rabb mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik, agar Allah menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan terburuk yang mereka kerjakan dan memberikan balasan kepada mereka dengan perbuatan mereka yang terbaik." (Q.S. Az-Zumar: 33-35)

Faidah

Manusia yang diutus oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan membawa kebenaran ialah para nabi *Alaihimus salam*. Orang-orang yang membenarkan apa yang datang dari para Rasul *Alaihimus salam* adalah para ulama. Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Maksud *kebenaran* ialah *Laa ilaaha illallah*." Sebagian ahli tafsir mengemukakan bahwa maksud *orang yang membawa kebenaran* ialah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sedangkan yang dimaksud dengan *orang yang membenarkannya* adalah orang-orang yang beriman.

Ayat Ke-13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا
تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ۝ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka, (di waktu kematian dan pada Hari Kiamat) 'Janganlah merasa takut dan janganlah merasa sedih, dan bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kami senantiasa menyertaimu dalam kehidupan dunia dan di akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Rabb Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kamu adalah tamu Allah Subhaanahu wata'ala dan sudah selayaknya tamu dimuliakan).'" (Q.S. Fushshilat: 30-32)

Faidah

Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Maksud kalimah *kemudian mereka istiqamah* (ثُمَّ اسْتَقَامُوا) ialah beristiqamah atas kalimah *Laa ilaaha ilallah*." Ibrahim *Rahmatullah 'alaih* dan Mujahid *Rahmatullah 'alaih*

berkata, "Maksud *kemudian mereka istiqamah* adalah teguh atas ikrar kalimah *Laa ilaaha illallah* sampai mati dan tidak terjerumus ke dalam syirik dan sejenisnya."

Ayat Ke-14

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, beramal shalih, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (Q.S. Fushshilat: 33)

Faidah

Syaikh Hasan *Rahmatullah 'alaih* berpendapat bahwa kalimat *menyeru kepada Allah Subhaanahu wata'ala* maksudnya adalah ucapan mu'adzin ketika membaca *Laa ilaaha illallah*. Syaikh 'Ashim bin Hubairah *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Setelah adzan hendaklah membaca:

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

'Tiada yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Maha Besar. Aku termasuk dalam golongan orang-orang muslim.'"

Ayat Ke-15

هَلْ جَزَآءُ الْإِحْسَٰنِ إِلَّا الْإِحْسَٰنُ ۝ فَبِأَيِّ آلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝

"Tiada balasan kebaikan kecuali kebaikan, maka nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?" (Q.S. Ar-Rahmaan: 60-61)

Faidah

Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Maksud ayat di atas ialah, barangsiapa di dunia dikaruniai nikmat untuk bersaksi atas *Laa ilaaha illalah*', maka tidak ada balasan baginya di akhirat kecuali surga." Syaikh Ikrimah *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan, "Barangsiapa bersaksi atas *Laa ilaaha illallah*, maka tiada balasan baginya kecuali surga." Syaikh Hasan *Rahmatullah 'alaih* juga meriwayatkan demikian.

Ayat Ke-16

فَأَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهُ عَلَىٰ رَسُوْلِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوْٓا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا... ۝

"Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah mengokohkan kepada mereka kalimah takwa dan mereka adalah paling berhak dengan kalimah takwa itu dan yang paling patut memilikinya." (Q.S. Al-Fath: 26)

Faidah

Banyak riwayat menyebutkan bahwa yang dimaksud *kalimah takwa* ialah

Kalimah Thayyibah. Sayyidina Abu Hurairah dan Sayyidina Salamah *Radhiyallahu 'anhuma* berpendapat sesuai dengan sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* bahwa yang dimaksud *kalimah takwa* adalah *Laa ilaaha illallah.* Sebagian besar shahabat seperti Sayyidina Ubay bin Kaab, Sayyidina Ali, Sayyidina Umar, Sayyidina Ibnu Abbas, Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhum* juga meriwayatkan demikian. Syaikh Atha' Khurasani *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Makna *kalimah takwa* ialah Kalimah Thayyibah yang lengkap yaitu:

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ.

Sedangkan menurut Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu,* maksudnya adalah:

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ اَللّٰهُ أَكْبَرُ

Tertulis dalam Kitab *Tirmidzi,* bahwa Sayyidina Barra' *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Maksud *kalimah takwa* adalah *Laa ilaaha illallah."*

Ayat Ke-17

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰى ۝

"Sungguh telah beruntunglah orang yang membersihkan diri." (Q.S. Al-A'laa: 14)

Faidah

Sayyidina Jabir *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan, bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Yang dimaksud dengan *membersihkan diri* adalah bersaksi atas kalimah *Laa ilaaha illallah Muhamadur Rasulullah* dan menjauhi berhala-berhala." Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* dan Syaikh Ikrimah *Rahmatullah 'alaih* mengatakan bahwa makna *membersihkan diri* dalam ayat tersebut ialah membaca *Laa ilaaha illallah.*

Ayat Ke-18

فَأَمَّا مَنْ أَعْطٰى وَاتَّقٰى ۝ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنٰى ۝ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرٰى ۝

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah Subhaanahu wata'ala) dan bertakwa. Dan membenarkan perkataan yang baik, maka Kami akan menyiapkan baginya kemudahan."(Q.S. Al-Lail: 5-7)

Faidah

Yang dimaksud dengan *kemudahan* adalah surga. Di surga telah disediakan berbagai kemewahan dan kemudahan yang sangat menyenangkan. Maksud ayat tersebut, ia akan mendapatkan taufik untuk beramal, sehingga dengan amal itu ia dengan mudah memasuki surga. Sebagian besar ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu.* Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'a[...]ma* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kalimah *membenarkan per[...] yang baik* ialah membenarkan *Laa ilaaha illallah.*

Syaikh Abu Abdurrahman Sulami *Rahmatullah 'alaih* berkata, "[...]

perkataan yang baik adalah *Laa ilaaha illallah.*" Imam A'zham (Abu Hanifah) *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dari Abu Zubair *Rahmatullah 'alaih,* dari Sayyidina Jabir *Radhiyallahu 'anhu,* bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* membaca *Shaddaqa bil Husnaa,* lalu bersabda, 'Maksudnya adalah membenarkan kalimah *Laa ilaaha illallah,* kemudian beliau membaca, *'Wa Kadzdzaba bil Husnaa'*, dan beliau bersabda, 'Maksudnya adalah mendustakan *Laa ilaaha illallah.*'"

Ayat Ke-19

مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ۝

"Barangsiapa membawa amal baik, maka baginya (pahala sekurang-kurangnya) sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa membawa perbuatan buruk, maka ia tidak dibalas melainkan yang seimbang dengan keburukannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya." (Q.S. Al-An'aam : 160)

Faidah

Sebuah hadits menerangkan, ketika ayat مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ turun, ada seseorang yang bertanya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* "Ya Rasulullah, apakah *Laa ilaaha illallah* termasuk kebaikan?" Beliau menjawab, "Itulah kebaikan yang paling utama." Sayyidina Abdullah bin Abbas dan Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhum* berkata, "Yang dimaksud dengan *hasanah* adalah *Laa ilaaha illallah.*"

Dari Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu,* Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Yang dimaksud dengan *hasanah* adalah *Laa ilaaha illallah.*" Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Laa ilaaha illallah* adalah kebaikan yang paling utama." (sebagaimana yang telah diterangkan di Ayat Ke-8). Menurut Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu,* pahala menjadi sepuluh kali lipat ialah untuk orang-orang pada umumnya, sedangkan untuk para Muhajirin berlipat ganda hingga tujuh ratus kali lipat.

Ayat Ke-20

حٰمٓ ۝ تَنْزِيْلُ الْكِتٰبِ مِنَ اللهِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ ۝ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ذِى الطَّوْلِ ۖ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ ۝

"Haa Miim. Diturunkan kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras siksa-Nya. Pemberi karunia. Tiada yang berhak disembah selain Dia. Hanya kepada-Nya (semua makhluk) kembali." (Q.S. Al-Mu'min: 1-3)

Faidah

Sayyidina Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma* menafsirkan bahwa orang yang diampuni dosanya ialah orang yang mengucapkan *Laa ilaaha*

ilalllah. Orang yang diterima taubatnya ialah orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, sedangkan orang yang akan disiksa dengan berat lagi keras ialah orang yang tidak mau mengucapkan *Laa ilaaha illallah*.

Lafadz *Dzith Thauli* bermakna Yang Maha Kaya. *Laa ilaaha illa huwa* adalah penolakan terhadap pernyataan Kaum Kafir Quraisy yang tidak mau mengakui tauhid (keesaan Allah *Subhaanahu wata'ala*). Kata *kepada-Nyalah kembali* adalah isyarat bahwa tempat kembali bagi orang-orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* adalah surga. Sebaliknya, tempat kembali orang-orang yang menolak mengucapkan *Laa ilaaha illallah* adalah neraka.

Ayat ke-21

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا... ۝

"Maka barangsiapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang kuat, yang tidak akan putus." (Q.S. Al-Baqarah: 256)

Faidah

Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Maksud *berpegang kepada tali yang kuat* adalah mengucapkan *Laa ilaaha illalah*." Syaikh Sufyan Tsauri *Rahmatullah 'alaih* mengatakan, maksud *tali yang kuat* adalah mengucapkan Kalimah Ikhlas.

Takmil (Pelengkap)

قُلْتُ وَقَدْ وَرَدَ فِي تَفْسِيرِ آيَاتٍ أُخَرَ عَدِيدَةٍ أَيْضًا أَنَّ الْمُرَادَ بِبَعْضِ الْأَلْفَاظِ فِي هَذِهِ الْآيَاتِ كَلِمَةُ التَّوْحِيدِ عِنْدَ بَعْضِهِمْ فَقَدْ قَالَ الرَّاغِبُ فِي قَوْلِهِ فِي قِصَّةِ زَكَرِيَّا مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ قِيلَ كَلِمَةُ التَّوْحِيدِ وَكَذَا قَالَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ الْآيَةَ قِيلَ هِيَ كَلِمَةُ التَّوْحِيدِ وَاقْتَصَرْتُ عَلَى مَا مَرَّ لِلِاخْتِصَارِ

Menurut sebagian ulama, di dalam penafsiran beberapa ayat yang lain (selain yang disebutkan di atas), ada beberapa lafadz yang maksudnya adalah Kalimah Tauhid. Seperti kalimah *mushaddiqan bi kalimatin* (dalam ayat di bawah ini), menurut Imam Ar-Raghib Al-Ashfihani *Rahmatullah 'alaih* maksudnya adalah Kalimah Tauhid.

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ ۝

Demikian pula yang dimaksud dengan *al-amanata* (dalam ayat di bawah ini) maksudnya adalah Kalimah Tauhid.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا

الْإِنسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا . (الأحزاب:٧٢)

Untuk meringkas, saya cukupkan dengan menulis ayat-ayat di atas.

PASAL 2

AYAT-AYAT YANG MENYEBUTKAN KALIMAH THAYYIBAH

Dalam pasal ini, akan diterangkan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan Kalimah Thayyibah, baik secara lengkap maupun secara ringkas. Ada juga ayat yang menyebutnya dengan lafadz-lafadz lain yang semakna dengan Kalimah Thayyibah. Kalimah Thayyibah *Laa ilaaha illallah* maknanya adalah tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah *Subhaanahu wata'ala*. Demikian pula makna dari *maa min ilaahin ghairuhu* (tidak ada yang berhak disembah selain Dia) dan juga makna *Laa ilaaha illa huwa.* Ada juga yang maknanya berdekatan dengan makna di atas, yaitu *Laa na'budu illallah* (kami tidak menyembah kepada siapa pun kecuali kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*), *Laa na'budu illa iyyahu* (kami tidak menyembah kepada siapa pun kecuali kepada-Nya), *innamaa huwa ilaahuw waahid* (sesungguhnya tidak ada yang berhak disembah kecuali Dia, Dzat Yang Maha Esa).

Demikian pula, ada ayat-ayat yang mafhumnya (makna tersiratnya) adalah Kalimah Thayyibah. Di sini, akan ditulis ayat-ayat tersebut disertai nama surat dan nomor ayatnya. Siapa yang ingin membaca terjemahannya secara lengkap bisa melihat dalam Al-Qur'an terjemah.

Sebenarnya, seluruh Al-Qur'an adalah mafhum dari Kalimah Thayyibah, karena tujuan utama seluruh Al-Qur'an dan ajaran agama adalah Tauhid (mengesakan Allah *Subhaanahu wata'ala*). Untuk maksud itulah Allah *Subhaanahu wata'ala* mengutus para nabi *Alaihis salam* pada zaman yang berbeda-beda. Sebab, Tauhid adalah ajaran semua agama yang dibawa oleh para nabi yang bersumber wahyu dari langit. Untuk menjelaskan tauhid, Al-Qur'an telah menyampaikan dengan bermacam-macam cara, dan semuanya adalah mafhum dari Kalimah Thayyibah.

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ۝ (البقرة:١٦٣)

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ... ۝ (البقرة:٢٥٥)

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۝ (آل عمران:٢)

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ ... ۝ (آل عمران:١٨)

لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝ (آل عمران:١٨)

وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝ (آل عمران:٦٢)

تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ... ۝ (آل عمران:٦٤)

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ... ۝ (النساء:٨٧)

وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ... ۝ (المائدة:٧٣) قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ... ۝ (الأنعام:١٩)

مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ ۗ... ۝ (الأنعام:٤٦)

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ... ۝ (الأنعام:١٠٢)

لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ۝ (الأنعام:١٠٦)

قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا... ۝ (الأعراف:١٤٠)

لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ... ۝ (الأعراف:١٥٨)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ... ۝ (التوبة:٣١)

حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۝ (التوبة:١٢٩)

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ... ۝ (يونس:٣)

فَذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ... ۝ (يونس:٣٢)

قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝ (يونس:٩٠)

فَلَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ... ۝ (يونس:١٠٤)

فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ... ۝ (هود:١٤)

أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ... ۝ (هود:٢٦)

قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ... ۝ (هود:٨٤:٦١:٥٠)

أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ۝ (يوسف:٣٩)

أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ... ۝ (يوسف:٤٠)

قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ... ۝ (الرعد:٣٠)

وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ... ۝ (ابراهيم:٥٢)

أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَاتَّقُونِ ۝ (النحل:٢)

إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ... ۝ (النحل:٢٢)

إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ... ۝ (النحل:٥١)

لَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ... ۝ (الإسراء:٢٢)

قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ... ۝ (الإسراء:٤٢)

فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا... ۝ (الكهف:١٤)

هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً... ۝ (الكهف:١٥)

يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ... ۝ (الكهف:١١٠)

وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ... ۝ (مريم:٣٦)

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ... ۝ (طه:٨)

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِي... ۝ (طه:١٤)

إِنَّمَآ إِلَٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ... ۝ (طه:٩٨)

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا... ۝ (الأنبياء:٢٢)

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً... ۝ (الأنبياء:٢٤)

إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ۝ (الأنبياء:٢٥)

أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا... ۝ (الأنبياء:٤٣)

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ۝ (الأنبياء:٦٦)

لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ... ۝ (الأنبياء:٨٧)

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ... ۝ (الأنبياء:١٠٨)

فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَلَهُۥٓ أَسْلِمُوا۟... ۝ (الحج:٣٤)

ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ... ۝ (المؤمنون:٢٣،٣٢)

وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ... ۝ (المؤمنون:٩١)

فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ... ○ (المؤمنون:١١٦)

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهٗ بِهٖ فَاِنَّمَا حِسَابُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ... ○ (المؤمنون:١١٧)

ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ... ○ (النمل:٦٤،٦٣،٦٢،٦١،٦٠)

وَهُوَ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ لَهُ الْحَمْدُ فِى الْاُوْلٰى وَالْاٰخِرَةِ ۖ... ○ (القصص:٧٠)

مَنْ اِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيْكُمْ بِلَيْلٍ... ○ (القصص:٧٢)

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ ۘ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ... ○ (القصص:٨٨)

وَاِلٰهُنَا وَاِلٰهُكُمْ وَاحِدٌ... ○ (العنكبوت:٤٦)

لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۖ فَاَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ ○ (فاطر:٣)

اِنَّ اِلٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ ○ (الصفت:٤)

اِنَّهُمْ كَانُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ يَسْتَكْبِرُوْنَ ○ (الصفت:٣٥)

اَجَعَلَ الْاٰلِهَةَ اِلٰهًا وَّاحِدًا... ○ (ص:٥)

وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّا اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ○ (ص:٦٥)

هُوَ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ○ (الزمر:٤)

ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ... ○ (الزمر:٦)

لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ اِلَيْهِ الْمَصِيْرُ ○ (المؤمن:٣)

لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۖ فَاَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ ○ (المؤمن:٦٢)

هُوَ الْحَيُّ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَادْعُوْهُ... ○ (المؤمن:٦٥)

يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ... ○ (فصلت:٦)

اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّا اللّٰهَ ۖ... ○ (فصلت:١٤)

اللّٰهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ... ○ (الشورى:١٥)

اَجَعَلْنَا مِنْ دُوْنِ الرَّحْمٰنِ اٰلِهَةً يُّعْبَدُوْنَ ○ (الزخرف:٤٥)

رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۘ... ○ (الدخان:٧)

لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِ وَيُمِيتُ ... ۝ (الدخان:٨)

أَلَّا تَعْبُدُوٓا إِلَّا اللّٰهَ ... ۝ (الأحقاف:٢١)

فَاعْلَمْ أَنَّهُ، لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ ... ۝ (محمد:١٩)

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ ... ۝ (الذريات:٥١)

هُوَ اللّٰهُ الَّذِي لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ... ۝ (الحشر:٢٢، ٢٣)

إِنَّا بُرَءَآؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ ... ۝ (الممتحنة:٤)

اللّٰهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ... ۝ (التغابن:١٣)

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ۝ (المزمّل:٩)

لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَآ أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝ (الكافرون:٢-٣)

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ۝ (الإخلاص:١)

Delapan puluh lima ayat di atas, intinya adalah Kalimah Thayyibah atau kandungannya sama dengan Kalimah Thayyibah. Selain ayat-ayat tersebut, masih banyak ayat yang makna dan mafhumnya sama. Sebagaimana yang telah saya tulis dalam permulaan pasal, bahwa Tauhid adalah asas agama. Apabila kita semakin menyibukkan diri dan menambah semangat mempelajari kalimah ini, maka agama yang ada dalam diri kita akan semakin kuat. Untuk memasukkan pemahaman kalimah ini ke dalam hati manusia, digunakan berbagai cara dan ungkapan dalam Al-Qur'an, sehingga seluruh relung hati manusia dipenuhi dengan kalimah ini.

PASAL 3

HADITS-HADITS TENTANG KEUTAMAAN KALIMAH THAYYIBAH

Pasal ini, mengandung hadits-hadits yang berisi anjuran serta keutamaan Kalimah Thayyibah. Jika Al-Qur'an saja telah banyak menjelaskan keutamaan kalimah tersebut, maka hadits-hadits yang menjelaskannya tentu lebih banyak lagi dan tidak mungkin disebutkan semuanya di sini. Namun, sebagai contoh, saya akan menuliskan beberapa hadits, di antaranya sebagai berikut.

Hadits Ke-1

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَفْضَلُ

الدُّعَاءِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ. (كذا فى المشكاة برواية الترمذيّ وابن ماجه وقال المنذريّ رواه ابن ماجه والنسائيّ وابن حبّان فى صحيحه والحاكم كلهم من طريق طلحة بن خراش عنه وقال الحاكم صحيح الإسناد قلت رواه الحاكم بسندين وصحّحهما وأقرّه عليهما الذهبيّ وكذا رقم له بالصحّة السيوطيّ فى الجامع).

Dari Sayyidina Jabir Radhiyallahu 'anhu, Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Dzikir yang paling utama ialah 'Laailaaha illallah' dan doa yang paling utama ialah 'Alhamdulillah'." (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Hadits di atas menyatakan dengan jelas, bahwa Kalimah *laa ilaaha illallah* adalah dzikir yang paling utama. Banyak kitab hadits yang menerangkan hal ini. Karena asas agama adalah Kalimah Thayyibah, maka tidak ada yang perlu diragukan lagi mengenai keutamaannya. Diriwayatkan juga dalam sebuah hadits bahwa *Alhamdulillah* adalah doa yang paling utama.

Memuji biasanya menunjukkan permintaan. Pada umumnya, pujian kepada pimpinan, orang kaya, dan pejabat, bertujuan untuk meminta sesuatu. Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Barangsiapa membaca *Laa ilaaha illallah* hendaklah ia juga membaca *Alhamdulillah,* karena Al-Qur'an menyebutkan *Fad'uuhu mukhlishiina lahuddiin* lalu diikuti dengan *Alhamdulillahi Rabbil 'aalamiin."*

Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Tidak ada keraguan lagi bahwa Kalimah Thayyibah adalah dzikir yang paling utama dan yang paling agung. Sebab, kalimah tersebut adalah azas agama ini, dan di atasnya berdiri semua bangunan agama. Kalimah ini merupakan poros agama, dan amalan agama yang selain itu berputar mengelilinginya." Oleh sebab itu, para ahli *ma'rifat* dan ahli-ahli *tasawwuf* lebih istiqamah berdzikir dengan Kalimah Thayyibah daripada dzikir-dzikir yang lain. Mereka selalu berlatih memperbanyak ucapan tersebut. Mereka juga menganjurkan murid-muridnya untuk berdzikir dengannya, karena banyak sekali faidah dan manfaat yang dihasilkan dari kalimah ini, yang tidak terdapat pada dzikir-dzikir yang lain.

Kisah tentang Sayyid Ali bin Maimun Al-Maghribi *Rahmatullah 'alaih,* sangat terkenal. Diriwayatkan bahwa ketika Syaikh Ulwan Hamawi *Rahmatullah 'alaih*; seorang ulama, mufti, dan pengajar, datang ke majelis Sayyid Ali *Rahmatullah 'alaih* untuk berguru, maka Sayyid Ali *Rahmatullah 'alaih* menganjurkannya agar dia meninggalkan seluruh kesibukannya dalam mengajar, memberi fatwa, dan lain-lain, dan agar bertawajjuh kepada dzikir saja. Ketika masyarakat mengetahui tentang hal itu, mereka menentang dan menuduh Sayyid Ali *Rahmatullah 'alaih* telah merugikan orang di seluruh dunia dan menyia-nyiakan Syaikh Ulwan *Rahmatullah 'alaih*. Ketika diketahui bahwa Syaikh Ulwan *Rahmatullah 'alaih* juga dilarang membaca Al-Qur'an, maka semakin bertambahlah dugaan buruk masyarakat bahwa Sayyid Ali *Rahmatullah 'alaih* telah merusak agama. Dia difitnah dengan tuduhan zindik (aliran sesat) dan merusak agama. Beberapa hari kemudian, barulah Syaikh

Ulwan *Rahmatullah 'alaih* merasakan pengaruh dari amalan dzikir tersebut. Kesan dzikir tersebut telah mewarnai hatinya. Maka Sayyid Ali *Rahmatullah 'alaih* berkata kepadanya, "Sekarang mulailah engkau membaca Al-Qur'an." Ternyata setelah itu, Syaikh Ulwan *Rahmatullah 'alaih* mendapati di dalam Al-Qur'an ilmu dan *ma'rifat* dari setiap lafadznya. Lalu, Sayyid Ali *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Sebenarnya dahulu, aku tidak melarangmu untuk membaca Al-Qur'an, aku mengizinkannya. Namun, aku ingin agar pengaruh dzikir ini tumbuh dulu dalam hatimu."

Demikianlah, Kalimah Thayyibah memang merupakan asas agama dan akar keimanan. Semakin banyak kalimah ini dibaca, akan semakin kokohlah akar keimanan. Iman bergantung pada kalimah ini. Bahkan, keberadaan dunia ini bergantung pada kalimah ini. Sebuah hadits shahih menyatakan, "Tidak akan terjadi kiamat selama masih ada orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah* di muka bumi." Hadits lain menyebutkan, "Jika masih ada orang yang mengucapkan 'Allah, Allah,' di muka bumi ini, maka kiamat tidak akan terjadi."

Hadits Ke-2

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَارَبِّ عَلِّمْنِيْ شَيْئًا أَذْكُرُكَ بِهِ وَأَدْعُوْكَ بِهِ قَالَ قُلْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ قَالَ يَارَبِّ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُ هٰذَا قَالَ قُلْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ قَالَ إِنَّمَا أُرِيْدُ شَيْئًا تَخُصُّنِيْ بِهِ قَالَ يَامُوْسَى لَوْأَنَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعَ وَالْاَرَضِيْنَ السَّبْعَ فِيْ كَفَّةٍ وَلَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فِيْ كَفَّةٍ مَالَتْ بِهِمْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. (رواه النسائي وابن حبان والحاكم كلهم من طريق دراج عن أبي الهيثم عنه وقال الحاكم صحيح الإسناد كذا في الترغيب قلت قال الحاكم صحيح الإسناد ولم يخرجاه وأقرّه عليه الذّهبيّ وأخرج في المشكاة برواية شرح السنة نحوه زاد في منتخب الكنز أبا يعلى والحكيم وأبا نعيم في الحلية والبيهقيّ في الأسماء وسعيد بن منصور في سننه وفي مجمع الزوائد رواه أبو يعلى ورجاله وثقوا وفيهم ضعف)

Dari Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'anhu, Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Nabi Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang aku dapat mengingat-Mu dengannya dan dapat berdoa kepada-Mu dengannya.' Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Ucapkanlah 'Laa ilaaha illallah'!' Nabi Musa berkata, 'Ya Rabb, setiap hamba-Mu mengucapkannya.' Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Ucapkanlah 'Laa ilaaha illallah!.' Nabi Musa berkata, 'Aku ingin sesuatu yang Engkau khususkan untukku.' Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Wahai Musa, jika tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi diletakkan di satu sisi timbangan dan 'Laa ilaaha illallah' dalam sisi timbangan yang lain, maka timbangan yang berisi 'Laa ilaaha illallah' akan lebih berat.'" (H.R. Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Hakim, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Telah menjadi ketentuan Allah *Subhaanahu wata'ala*, jika sesuatu itu sangat penting, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menyediakannya secara mudah untuk umum. Sebagaimana beberapa keperluan dunia ini,

misalnya air, udara, semuanya sangat diperlukan oleh mahluk-Nya. Oleh sebab itu, Allah *Subhaanahu wata'ala* memudahkan seluruh makhluk untuk memperolehnya.

Namun demikian, perlu diketahui bahwa di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala,* nilai timbangan amal adalah menurut keikhlasannya. Semakin ikhlas suatu amal, maka semakin besar nilai amal tersebut dalam timbangan. Sebaliknya, semakin kurang keikhlasan dan ketawajjuhan suatu amal, maka semakin kecil nilainya dalam timbangan. Tidak ada cara yang lebih bermanfaat untuk mendatangkan keikhlasan daripada memperbanyak Kalimah Thayyibah. Karena itulah kalimah ini dikenal sebagai *Jila'ul Qulub'* (pembersih hati). Dengan alasan ini, para ahli tasawwuf selalu menyuruh kita agar memperbanyak bacaan Kalimah Thayyibah ini. Bukan hanya ratusan, tetapi agar dijaga dan dibaca setiap harinya ribuan kali.

Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* menulis bahwa ada seorang murid yang berkata kepada gurunya, "Aku selalu berdzikir (dengan lisan), namun hatiku masih lalai." Gurunya menjawab, "Teruskanlah dzikirmu dan bersyukurlah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala,* karena Allah *Subhaanahu wata'ala* masih memberi taufik kepada satu anggota badanmu, yaitu lisan, untuk berdzikir kepada-Nya. Sedangkan untuk ketawajjuhan hati, maka mohonlah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.*" Peristiwa seperti ini juga terdapat dalam Kitab *Ihya Ulumuddin,* yaitu tentang Syaikh Abu Utsman Al-Maghribi *Rahmatullah 'alaih* yang didatangi oleh seorang muridnya dan mengadukan masalah yang sama. Ia menjawab, "Ini saya beri resep yang terbaik, (syukurilah dzikir yang telah Allah *Subhaanahu wata'ala* berikan kepada kamu, niscaya Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memberikan dzikir yang lebih sempurna) sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhaanahu wata'ala*, yang artinya 'Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambahkan nikmat kepadamu." Dalam sebuah hadits disebutkan, "Dzikrullah adalah nikmat terbesar, maka bersyukurlah, sehingga Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memberikan taufik-Nya kepadamu untuk terus berdzikir."

Hadits Ke-3

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ مَنْ اَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَاأَبَاهُرَيْرَةَ اَنْ لَايَسْئَلَنِيْ عَنْ هٰذَاالْحَدِيْثِ اَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَارَاَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيْثِ اَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَآاِلٰهَ اِلَّااللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ اَوْنَفْسِهِ .(رواه البخارى وقد أخرجه الحاكم بمعناه وذكر صاحب بهجة النفوس فى الحديث أربعا وثلاثين بحثا).

Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu bertanya kepada Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, "Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling beruntung dengan memperoleh syafaatmu pada Hari Kiamat kelak?" Beliau menjawab, 'Aku menduga, wahai Abu Hurairah, tidak ada orang yang

menanyakan masalah ini sebelummu, karena kulihat keinginanmu untuk mendapatkan hadits sangat besar. Orang yang paling beruntung dengan syafaatku pada Hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' dengan ikhlas dari hatinya." (H.R. Bukhari)

Faidah

Yang dimaksud beruntung adalah orang yang mendapatkan taufik dari Allah *Subhaanahu wata'ala* untuk mengamalkan kebaikan. Adapun orang yang ikhlas membaca Kalimah Thayyibah, sehingga ia berhak mendapat syafaat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah:

1. Orang yang memeluk Islam dengan kerelaan hati, dan ia belum mempunyai amal baik selain Kalimah Thayyibah. Jelaslah bahwa ia sangat beruntung dengan mendapat syafaat di akhirat nanti. Padahal ia tidak punya amalan yang lain, sesuai dengan sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Syafaatku adalah untuk umatku yang berdosa besar." Sebenarnya, karena dosa-dosanya ia akan dimasukkan ke neraka, tetapi dengan keberkahan Kalimah Thayyibah, ia mendapat syafaat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sehingga tidak jadi dimasukkan ke neraka.
2. Orang yang menjaga wirid Kalimah Thayyibah dengan ikhlas disertai amal shalih. Dialah orang yang paling beruntung. Sebab, ia akan mendapatkan syafaat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sehingga derajatnya ditinggikan di surga.

Allamah Aini *Rahmatullah 'alaih* menulis bahwa syafaat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* di Hari Kiamat itu ada enam macam:

1. Syafaat yang dibatasi untuk membebaskan dari penderitaan Yaumul Mahsyar (untuk menuju penghisaban). Saat itu, mereka mengalami berbagai macam penderitaan sehingga berkata, "Alangkah baiknya jika kami dimasukkan ke Neraka Jahannam saja, asalkan terlepas dari penderitaan ini." Dalam keadaan itu, manusia menjumpai nabi-nabi yang berderajat tinggi satu demi satu untuk meminta syafaat, namun tidak seorang nabi pun yang berani memberikan syafaat. Akhirnya, hanya Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang dapat memberikan syafaat. Syafaat ini berlaku untuk seluruh makhluk, baik manusia, jin, orang-orang Islam, maupun orang-orang kafir, semuanya mendapat bagian syafaat tersebut. Hal ini telah dijelaskan dengan terperinci di dalam hadits mengenai Hari Kiamat.
2. Syafaat untuk meringankan adzab bagi orang-orang kafir tertentu (bukan untuk membebaskan mereka dari adzab), sebagaimana yang diterangkan dalam hadits shahih mengenai Abu Thalib.
3. Syafaat untuk mengeluarkan sebagian orang beriman yang telah dimasukkan ke dalam neraka.
4. Syafaat untuk sebagian orang beriman yang karena amal buruknya akan dimasukkan ke dalam neraka, namun akhirnya mereka diampuni dan

tidak dimasukkan ke dalam neraka.

5. Syafaat untuk sebagian mukmin agar dimasukkan ke dalam surga, langsung tanpa hisab.
6. Syafaat untuk meninggikan derajat orang-orang mukmin di surga.

Hadits Ke-4

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ لَاإِلٰهَ إِلَّااللهُ مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قِيْلَ: وَمَا إِخْلَاصُهَا قَالَ أَنْ تَحْجِزَهُ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ. (رواه الطبراني فى الأوسط والكبير)

Dari Sayyidina Zaid bin Arqam Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas, pasti ia masuk surga." Seseorang berkata, "Apakah (tanda) ikhlasnya?" Beliau menjawab, "Kalimah itu menjauhkannya dari segala yang diharamkan oleh Allah Subhaanahu wata'ala." (H.R. Thabarani, dari Kitab *Al-Ausath* dan *Al-Kabir*)

Faidah

Jelaslah jika seseorang dapat menjauhi perbuatan haram dan menjadi orang yang senantiasa mendzikirkan *Laa ilaaha illallah,* tidak diragukan lagi bahwa dirinya akan langsung dimasukkan ke dalam surga. Namun, jika ia tidak dapat menjauhi perbuatan haram, maka ia akan disiksa karena dosa-dosanya (kalau tidak diampuni), tetapi dengan keberkahan *Laa ilaaha illallah,* tidak ada keraguan lagi suatu saat ia tetap akan dimasukkan ke dalam surga. Kecuali jika amal buruknya menyebabkan imannya tercabut, maka itu masalah lain.

Di dalam Kitab *Tanbihul Ghaafilin,* Syaikh Abu Laits Samarqandi *Rahmatullah 'alaih* menulis, "Setiap orang sangat penting untuk memperbanyak *Laa ilaaha illallah.* Juga selalu berdoa memohon kekalnya iman, dan berusaha agar selalu terhindar dari perbuatan dosa. Sebab, ada orang yang pada akhir hayatnya imannya tercabut disebabkan dosa-dosanya, sehingga ia mati dalam keadaan kafir. Musibah apakah yang lebih besar daripada musibah orang yang seumur hidupnya namanya tercantum dalam daftar orang-orang Islam, namun pada Hari Kiamat, namanya justru tertulis dalam daftar orang-orang kafir? Itu adalah hakikat kerugian dan penyesalan yang sebesar-besarnya. Tidak begitu disesalkan dan tidak mengherankan jika hal itu terjadi pada orang yang seumur hidupnya di gereja atau menyembah patung lalu mati dalam kekafiran. Yang paling disesalkan ialah orang yang seumur hidupnya berada di masjid, lalu mati dalam kekafiran.

Hal ini sebagian besar disebabkan oleh banyaknya dosa atau perbuatan haram yang ia lakukan secara sembunyi-sembunyi. Terjadi pada banyak orang, ketika mereka dititipi harta oleh orang lain, dan dia menyadari bahwa harta itu milik orang lain, namun hatinya selalu berkata, "Tidak mengapa jika digunakan dulu untuk sementara, suatu saat nanti akan saya kembalikan dan meminta maaf ke pemiliknya." Akhirnya, ketika ia belum sempat mengembalikannya,

maut telah menjemputnya. Contoh lain, banyak orang yang menceraikan istrinya dan dia menyadari bahwa dia telah menceraikan istrinya, tetapi dia masih menggaulinya. Ia belum sempat bertaubat, lalu kematian telah datang menjemputnya. Pada akhir hidupnya, orang-orang seperti ini, imannya bisa tercabut. Ya Allah, peliharalah kami dari yang demikian itu. *Amin.*

Dalam kitab-kitab hadits, terdapat sebuah kisah bahwa pada zaman Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ada seorang pemuda yang hampir meninggal dunia. Dilaporkan kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa ia tidak dapat mengucapkan *Laa ilaaha illallah*. Beliau mendatanginya dan bertanya, "Apa yang terjadi?" Jawabnya, "Ya Rasulullah, hatiku terasa terkunci." Setelah diselidiki, akhirnya diketahui bahwa ibu pemuda itu marah kepadanya, karena pemuda itu telah menyakiti hatinya. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pun memanggil ibunya dan berkata, "Jika orang-orang telah siap menyalakan kayu bakar untuk membakar anakmu, apakah kamu tidak akan menolongnya?" (jika kamu tidak memaafkan anakmu, maka anakmu akan masuk ke dalam neraka). Jawabnya, "Tentu aku akan menolongnya." Beliau bersabda, "Kalau begitu, maafkanlah anakmu!" Ibunya pun memaafkannya. Kemudian ditalqinkan kepada pemuda itu kalimah *Laa ilaaha illallah,* maka ia langsung dapat mengucapkannya. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersyukur kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, karena sebab beliau, pemuda itu selamat dari siksa neraka.

Masih banyak kisah seperti itu. Disebabkan dosa-dosanya, hancurlah kehidupan dunia dan akhirat seseorang. Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* disebutkan khutbah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang isinya, "Barangsiapa mengucapkan *Laa ilaaha illallah* tanpa mencampuradukkan ucapannya, maka wajib baginya masuk surga (secara langsung)." Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Apa maksud 'mencampuradukkan' itu?" Beliau menjawab, "Cinta dunia dan sibuk mencarinya." Banyak orang yang perkataannya seperti para nabi *Alaihimus salam,* namun amalan mereka adalah amalan orang-orang takabur dan sombong. Jika kalimah ini diucapkan tanpa mencampuradukkan dengan cinta dunia dan sibuk mencarinya, wajib baginya masuk surga (secara langsung).

Hadits Ke-5

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا قَالَ عَبْدٌ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى يُفْضِيَ إِلَى الْعَرْشِ مَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ. (رواه الترمذي وهكذا في المشكاة لكن ليس فيها حسن بل غريب فقط قال القاري ورواه النسائيّ وابن حبّان وعزاه السيوطيّ في الجامع إلى الترمذيّ ورقم له بالحسن وحكاه السيوطيّ في الدرّ من طريق ابن مردويه عن أبي هريرة وليس فيه مَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ وفي الجامع الصغير برواية الطبرانيّ عن معقل بن يسار لِكُلِّ شَيْءٍ مفتاح ومفتاح السموات قول لَآ إِلٰهَ إِلَّا الله ورقم له بالضعف).

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidaklah seorang hamba membaca 'Laa ilaaha illallah' kecuali akan dibukakan baginya pintu-pintu langit hingga

kalimah ini sampai Arsy Ilahi, selama ia menghindar dari dosa-dosa besar." (H.R. Tirmidzi, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Fadhilah kalimah ini sangat besar dan kemakbulannya sangat tinggi. Kalimah ini langsung mencapai Arsy Ilahi. Juga dapat diketahui bahwa meskipun kalimah ini diucapkan oleh seorang pendosa besar, tetap saja ia mendapatkan manfaat kalimah ini ' ulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Menjauhi dosa-dosa besar merupakan syarat agar doa segera dikabulkan dan semua pintu langit terbuka. Meskipun dengan adanya dosa besar, seseorang tetap mendapatkan pahala dan pengabulan." Sebagian ulama menerangkan, maksud dari hadits di atas ialah bahwa seseorang yang meninggal dunia dengan mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, maka pintu-pintu langit akan terbuka untuk memuliakan ruhnya. Sebuah hadits menyebutkan bahwa ada dua kalimah, yang pertama tidak akan berhenti hingga mencapai Arsy, dan kalimah kedua, nur atau pahalanya akan memenuhi seluruh langit dan bumi. Kalimah pertama ialah *Laa ilaaha illallah* dan kalimah yang kedua ialah *Allahu Akbar*.

Hadits Ke-6

عَنْ يَعْلَى بْنِ شَدَّادٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي شَدَّادُ ابْنُ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَعُبَادَةُ ابْنُ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَاضِرٌ يُصَدِّقُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ هَلْ فِيكُمْ غَرِيبٌ يَعْنِي أَهْلَ الْكِتَابِ قُلْنَا لَا يَارَسُوْلَ اللهِ فَأَمَرَ بِغَلْقِ الْأَبْوَابِ وَقَالَ: اِرْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ وَقُوْلُوا لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ فَرَفَعْنَا أَيْدِيَنَا سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اللّٰهُمَّ إِنَّكَ بَعَثْتَنِي بِهٰذِهِ الْكَلِمَةِ وَوَعَدْتَنِي عَلَيْهَا الْجَنَّةَ وَأَنْتَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ثُمَّ قَالَ: أَبْشِرُوا فَإِنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لَكُمْ.

(رواه أحمد بإسناد حسن والطبراني وغيرهما كذا في الترغيب قلت أخرجه الحاكم وقال إسماعيل بن عياش أحد أئمة اهل الشام وقد نسب إلى سُوْءِ الحفظ وأنا على شرطي في أمثاله وقد قال الذهبيّ راشد ضعّفه الدّارقطنيّ وغيره ووثّقه رحيم اه. وفي مجمع الزوائد رواه أحمد والطبرانيّ والبزّار ورجاله موثقون اه)

Dari Sayyidina Ya'la bin Syaddad Radhiyallahu 'anhu berkata, "Ayahku Syaddad bin Aus Radhiyallahu 'anhu berkata kepadaku, sedangkan Ubadah bin Shamit Radhiyallahu 'anhu juga hadir dan membenarkannya, ia berkata kepadaku, 'Suatu ketika, kami berada di majelis Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau bertanya, 'Adakah di antara kalian orang asing, yaitu Ahlul Kitab (non muslim)?' Kami menjawab, 'Tidak ada, ya Rasulullah!' Lalu, beliau menyuruh kami menutup pintu-pintu dan bersabda, 'Angkatlah tangan kalian dan ucapkanlah 'Laa ilaaha illallah!.' Kami pun mengangkat tangan-tangan kami sejenak dan mengucapkannya. Lalu beliau bersabda, 'Alhamdulillah, ya Allah, sesungguhnya Engkau mengutusku dengan membawa kalimah ini dan Engkau telah menjanjikan surga dengan kalimah ini dan Engkau tidak akan mengingkari janji.' Lalu, beliau bersabda, 'Bergembiralah bahwa Allah Subhaanahu wata'ala telah mengampuni

kalian.'" (H.R. Ahmad dan Thabarani, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Maksud pertanyaan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, 'Adakah di antara kalian orang asing?' dan maksud beliau menyuruh para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* mengangkat tangan serta menutup pintu adalah karena beliau ingin memberi kabar gembira, yaitu ampunan bagi orang-orang yang mengucapkan Kalimah Thayyibah. Sedangkan orang kafir sama sekali tidak akan memiliki harapan tersebut. Para ahli tasawwuf menggunakan hadits itu sebagai dalil dalam menuntun jamaahnya untuk berdzikir. Tertulis di dalam Kitab *Jami'ul Ushul* bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* melatih para shahabatnya berdzikir secara berjamaah dan secara perorangan. Penulis kitab itu mengemukakan hadits di atas sebagai dasar dalam mengajarkan dzikir secara berjamaah. Beliau menyuruh menutup pintu agar mereka dapat bertawajjuh seluruhnya. Meskipun konsentrasi Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak akan terganggu dengan kehadiran orang asing, besar kemungkinan para shahabatlah yang akan terpecah konsentrasinya jika ada orang asing, sebagaimana dikatakan dalam syair:

چہ خوش است باتو بزمے بنہفتہ ساز کردن   درخانہ بند کردن سر شیشہ باز کردن

Alangkah lezatnya dalam kesunyian berduaan dengan-Mu
Pintu rumah tertutup dan mulut terbuka untuk memuji-Mu

Hadits Ke-7

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جَدِّدُوْا إِيْمَانَكُمْ قِيْلَ: يَارَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيْمَانَنَا قَالَ: أَكْثِرُوْا مِنْ قَوْلِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. (رواه أحمد والطبرانيّ وإسناد أحمد حسن كذا فى الترغيب قلت ورواه الحاكم فى صحيحه وقال صحيح الإسناد وقال الذهبيّ صدقة (الراوي) ضعّفوه قلت هو من رواة أبي داود والترمذيّ واخرج له البخاريّ فى الأدب المفرد وقال فى التقريب صدوق له أوهام وذكره السيوطيّ فى الجامع الصغير برواية أحمد والحاكم ورقم له بالصحّة وفى مجمع الزوائد رواه أحمد وإسناده جيّد وفى موضع آخر رواه أحمد والطبرانيّ ورجال أحمد ثقات)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Perbaharuilah iman kalian!" Para shahabat Radhiyallahu 'anhum berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana kami dapat memperbaharui iman kami?" Beliau bersabda, "Perbanyaklah ucapan Laa ilaaha illallah!" (H.R. Ahmad dan Thabarani, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Iman bisa menjadi usang sebagaimana kain menjadi usang. Oleh karena itu, selalu berdoalah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* agar Dia memperbaharui iman kamu."

Maksud 'menjadi usang' adalah kekuatan iman dan nurnya menjadi lemah karena perbuatan maksiat. Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa jika seseorang berbuat dosa, maka akan muncul noda hitam di hatinya. Jika ia

sungguh-sungguh bertaubat, noda itu akan hilang. Jika ia berdosa lagi, noda hitam muncul lagi di hatinya. Jika demikian terus, maka hatinya akan menjadi hitam dan berkarat, sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wata'ala*:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝

"Sekali-kali tidak (demikian). Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu mengotori hati mereka." (Q.S. Al-Muthaffifiin: 14)

Jika keadaan hati sudah sedemikian rupa, maka hati tidak akan terkesan lagi oleh perkataan yang haq. Sebuah hadits menyebutkan, "Empat hal yang merusak hati: (1) berdebat dengan orang bodoh, (2) banyak berbuat dosa, (3) banyak bercampur gaul dengan wanita, dan (4) banyak duduk dengan orang yang mati." Seseorang bertanya, "Apakah yang dimaksud orang yang mati?" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Orang kaya yang hartanya menjadikan dia sombong."

Hadits Ke-8

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثِرُوْا مِنْ شَهَادَةِ أَنْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ قَبْلَ أَنْ يُحَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهَا. (رواه أبو يعلى بإسناد جيّد قويّ كذا في الترغيب وعزاه في الجامع إلى أبي يعلى وابن عديّ في الكامل ورقم له بالضعف وزاد لَقِّنُوْهَا مَوْتَاكُمْ وفي مجمع الزوائد رواه أبو يعلى ورجاله رجال الصحيح غير ضمام وهو ثقة)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Perbanyaklah ucapan syahadat Laa ilaaha illallah sebelum datang waktu kamu tidak dapat mengucapkannya." (H.R. Abu Ya'la, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Jika maut tiba, maka tidak ada waktu lagi untuk beramal. Hidup di dunia ini sangat singkat. Sekarang waktunya untuk beramal dan menanam benih. Kehidupan setelah mati adalah kehidupan yang sangat panjang. Di sanalah kita akan memperoleh apa yang kita tanam di dunia ini.

Hadits Ke-9

عَنْ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُوْلُهَا عَبْدٌ حَقًّا مِنْ قَلْبِهِ فَيَمُوْتُ عَلَى ذٰلِكَ إِلَّا حُرِّمَ عَلَى النَّارِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. (رواه الحاكم وقال صحيح على شرطهما وروياه بنحوه كذا في الترغيب).

Dari Sayyidina Amr Radhiyallahu 'anhu, ia meriwayatkan, "Aku mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sungguh aku mengetahui sebuah kalimah yang jika seorang hamba mengucapkannya dari hatinya dengan sebenarnya, lalu ia meninggal dunia dalam keadaan tersebut, maka ia akan diharamkan dari neraka, yaitu Kalimah Laa ilaaha illallah." (H.R. Hakim, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Banyak riwayat yang semakna dengan hadits tersebut. Jika yang dimaksud 'diharamkan dari neraka' dalam hadits di atas adalah orang yang dahulunya kafir lalu ia masuk Islam dan mengucapkan *Laa ilaaha illallah* dan langsung meninggal dunia, maka tidak ada yang perlu dipermasalahkan. Sebab, selepas masuk Islam seluruh dosanya waktu ia masih kafir akan diampuni, menurut kesepakatan para ulama. Jika sejak awal ia seorang muslim, kemudian mengucapkan Kalimah *Laa ilaaha illallah* dengan ikhlas, lalu meninggal dunia, maka bukan mustahil jika Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan kasih sayang-Nya mengampuni seluruh dosanya. Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri telah berfirman bahwa segala dosa dapat Dia ampuni untuk orang yang dikehendaki-Nya, kecuali syirik.

Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* mengutip dari sebagian ulama bahwa hadits di atas dan hadits-hadits yang semacam dengannya, berlaku pada saat perintah-perintah yang lain belum diturunkan. Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah mengucapkan kalimah ini dengan menunaikan hak-haknya, sebagaimana telah disebutkan dalam Hadits Ke-4 yang lalu. Demikianlah pendapat Syaikh Hasan Bashri *Rahmatullah 'alaih* dan beberapa ulama. Menurut Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih*, "Maksudnya ialah mengucapkan kalimah tersebut dengan penuh penyesalan (atas dosa-dosanya) yang merupakan hakikat taubat. Lalu, dalam keadaan seperti itu ia meninggal dunia." Sedangkan Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* berpendapat bahwa maksud 'diharamkan dari neraka' adalah, ia diharamkan untuk kekal di neraka.

Suatu hal yang sudah jelas bahwa jika sesuatu memiliki pengaruh tententu, tetapi karena ada penghalang dari luar sehingga pengaruh itu tidak muncul, bukan berarti pengaruh itu hilang sama sekali. Misalnya, *sakmonia* adalah obat pelancar buang air. Namun, jika seseorang setelah meminum *sakmonia* memakan makanan keras yang menyebabkan sembelit, tentu *sakmonia* tidak akan berpengaruh secara maksimal. Bukan berarti obat itu tidak manjur. Namun, karena ada penghalang, maka orang itu tidak merasakan faidahnya.

Hadits Ke-10

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَفَاتِيْحُ الْجَنَّةِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. (رواه أحمد كذا في المشكاة والجامع الصغير ورقم له بالضعف وفي مجمع الزوائد رواه أحمد ورجاله وثّقوا إلا أنّ شهرا لم يسمعه عن معاذ اهـ ورواه البزّار كذا في الترغيب وزاد السيوطيّ في الدّرّ وبن مردويه والبيهقيّ وذكره في المقاصد الحسنة برواية أحمد بلفظ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ واختلف في وجه حمل شهادة وهي مفرد على المفاتيح وهي جمع على أقوال أوجهها عندي أنها لمّا كانت مِفْتَاحًا لكلّ باب من أبوابه صارت كالمفاتيح)

Dari Sayyidina Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Kunci-kunci surga adalah bersaksi atas Laa ilaaha illallah." (H.R. Ahmad, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Kalimah Syahadat disebut 'kunci-kunci' karena setiap pintu ada kuncinya, dan kunci setiap pintu surga ialah kalimah ini. Atau kalimah ini dikatakan sebagai kunci-kunci surga, karena kalimah ini mengandung dua bagian; *pertama*, ikrar atas *Laa ilaaha illalah*, dan *kedua,* ikrar atas *Muhammadur Rasulullah*. Dengan gabungan kedua bagian ini, pintu-pintu surga dapat terbuka. Riwayat yang menyatakan bahwa kalimah ini akan memasukkan seseorang ke dalam surga dan menyelamatkannya dari neraka, maksudnya adalah Kalimah Thayyibah secara lengkap (yakni *Laa ilaaha illalah Muhammadur Rasulullah*). Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Harga surga adalah *Laa ilaaha illallah*."

Hadits Ke-11

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فِيْ سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا طُمِسَتْ مَا فِي الصَّحِيْفَةِ مِنَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى تَسْكُنَ إِلَى مِثْلِهَا مِنَ الْحَسَنَاتِ. (رواه أبو يعلى كذا فى الترغيب وفى مجمع الزوائد فيه عثمان بن عبد الرحمن الزّهريّ وهو متروك اه).

Dari Sayyidina Anas Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak ada seorang hamba pun yang mengucapkan Laa ilaaha illallah pada suatu waktu, malam atau siang hari, kecuali perbuatan-perbuatan buruknya akan dihapuskan dari catatannya, bahkan keburukan itu akan diganti dengan kebaikan." (H.R. Abu Ya'la, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Dihapusnya keburukan diganti dengan kebaikan sudah dibahas dalam Bab Kesatu Pasal Ke-2 Hadits Ke-10. Beberapa maksud tentang ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang serupa dengan hadits di atas telah ditulis. Setiap makna menunjukkan bahwa Kalimah Thayyibah dapat menghapuskan keburukan dari catatan amal. Dalam hal ini yang terpenting ialah keikhlasan. Menyebut nama Allah *Subhaanahu wata'ala* sebanyak-banyaknya dan memperbanyak membaca Kalimah Thayyibah akan mendatangkan keikhlasan. Oleh karena itu, kalimah ini dinamakan Kalimah Ikhlas.

Hadits Ke-12

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلّٰهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَمُوْدًا مِنْ نُوْرٍ بَيْنَ يَدَيِ الْعَرْشِ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ اهْتَزَّ ذٰلِكَ الْعَمُوْدُ فَيَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اُسْكُنْ فَيَقُوْلُ كَيْفَ أَسْكُنُ وَلَمْ تَغْفِرْ لِقَائِلِهَا فَيَقُوْلُ إِنِّيْ غَفَرْتُ لَهُ فَيَسْكُنُ عِنْدَ ذٰلِكَ

(رواه البزّار وهو غريب كذا فى الترغيب وفى مجمع الزوائد فيه عبد الله بن إبراهيم بن عمرو وهو ضعيف جدّاً اه. قلت وبسط السيوطيّ فى اللآلي على طرقه وذكر له شواهد)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala memiliki sebuah tiang

yang terbuat dari nur terletak di hadapan Arsy-Nya, jika ada seorang hamba yang mengucapkan Laa ilaaha illallah, maka bergetarlah tiang itu. Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, "Berhentilah bergetar!" Tiang itu menjawab, "Bagaimana aku dapat berhenti, sedangkan Engkau belum mengampuni orang yang mengucapkannya?" Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, "Sesungguhnya, Aku telah mengampuninya." Maka barulah tiang itu berhenti bergetar." (H.R. Al-Bazzar, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Para ahli hadits telah membahas kedudukan hadits ini. Namun, Imam Suyuthi *Rahmatullah 'alaih* menulis bahwa riwayat ini telah ditulis dalam berbagai riwayat dengan lafadz yang berbeda-beda (yang saling menguatkan). Dalam sebagian riwayat ada tambahan, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, *"Aku limpahkan taufik kepada hamba itu untuk mengucapkan Kalimah Thayyibah ini, karena Aku akan mengampuni dosanya."* Betapa besar kasih sayang Allah *Subhaanahu wata'ala*. Dia sendiri yang telah memberi taufik kepada seseorang untuk mengucapkannya, lalu Dia sendiri yang menyempurnakan anugerah-Nya, yaitu dengan mengampuni orang tersebut.

Dalam sebuah kisah yang masyhur, diceritakan bahwa suatu ketika Syaikh Atha' *Rahmatullah 'alaih* sedang berjalan di pasar. Dilihatnya ada seorang hamba sahaya wanita yang dianggap gila sedang dijual oleh pemiliknya. Lalu, Syaikh Atha' *Rahmatullah 'alaih* membeli hamba sahaya tersebut. Ketika malam tiba, wanita itu berwudhu dan mulai mendirikan shalat sambil menangis bercucuran air mata. Ia berkata, "Ya Allah, sesembahanku, demi cinta-Mu kepadaku, kasihanilah aku." Mendengar itu, Syaikh Atha' *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Hai hamba, ucapkanlah, 'Ya Allah, demi cintaku kepada-Mu.'" Mendengar ucapan Syaikh Atha' *Rahmatullah 'alaih* itu, hamba sahaya wanita itu marah dan berkata, "Demi Allah, jika Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak mencintaiku, tentu Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak menidurkan engkau nyenyak dan Dia menjadikan aku berdiri shalat seperti yang engkau lihat sekarang." Lalu, ia membaca beberapa bait syair:

اَلْكَرْبُ مُجْتَمِعٌ وَاْلقَلْبُ مُحْتَرِقٌ وَالصَّبْرُ مُفْتَرِقٌ وَالدَّمْعُ مُسْتَبِقٌ

كَيْفَ الْقَرَارُ عَلَى مَنْ لَاقَرَارَ لَهُ مِمَّاجَنَاهُ الْهَوَى وَالشَّوْقُ وَالْقَلَقُ

يَارَبِّ إِنْ كَانَ شَيْئٌ فِيْهِ لِي فَرَجٌ فَامْنُنْ عَلَيَّ بِهِ مَادَامَ بِي رَمَقُ

Duka telah menggumpal dan kalbu membara
Kesabaran telah sirna, bercucuran air mata

Bagaimana bisa merasakan ketenteraman
Orang yang tak pernah merasakan ketenangan
Karena cinta, kerinduan, dan kegelisahan

Ya Rabb, seandainya memang ada sesuatu
Yang dapat membebaskan aku dari duka citaku

Selagi aku hidup anugerahkanlah kepadaku

Lalu, ia berkata, "Ya Rabb, selama ini tidak ada seorangpun yang mengetahui hubungaku dengan-Mu. Sekarang hubungan itu telah diketahui orang, maka cabutlah nyawaku." Setelah berkata demikian, ia berteriak dan langsung meninggal dunia.

Kisah-kisah seperti ini, banyak diketengahkan di dalam kitab-kitab. Memang, tanpa taufik dari-Nya, hal apa pun tak akan terwujud.

وَمَا تَشَآءُوْنَ إِلَّا أَنْ يَشَآءَ اللهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ۝

"Dan kamu tidak dapat menghendaki, kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (Q.S. At-Takwiir: 29)

Hadits Ke-13

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ عَلَى أَهْلِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْشَةٌ فِيْ قُبُوْرِهِمْ وَلَا مَنْشَرِهِمْ وَكَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَهُمْ يَنْفُضُوْنَ التُّرَابَ عَنْ رُءُوْسِهِمْ وَيَقُوْلُوْنَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ وَفِيْ رِوَايَةٍ لَيْسَ عَلَى أَهْلِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْشَةٌ عِنْدَ الْمَوْتِ وَلَا عِنْدَ الْقَبْرِ. (رواه الطبراني والبيهقي كلاهما من رواية يحي بن عبد الحميد الحماني وفى متنه

* نكارة كذا فى الترغيب وذكر فى الجامع الصغير برواية الطبرانيّ عن ابن عمر ورقم له بالضعف وفى أسنى المطالب رواه الطبرانيّ وأبو يعلى بسند ضعيف وفى مجمع الزوائد رواه الطبرانيّ فى رواية ليس على أَهْلِ لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْشَةٌ عِنْدَ الْمَوْتِ وَلَا عِنْدَ الْقَبْرِ فى الأولى يحي الحمّانيّ وفى الأخرى مجاشع بن عمر وكلاهما ضعيف اهـ وقال السخاويّ فى المقاصد الحسنة رواه أبو يعلى والبيهقيّ فى الشعب والطبرانيّ بسند ضعيف عن ابن عمر رضي الله عنه اهـ. قلت وما حكم عليه المنذريّ بالنكارة مبناه أنه حمل أهل لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ على الظاهر على كل مسلم ومعلوم أنّ بعض المسلمين يعذّبون فى القبر والحشر فيكون الحديث مخالفا للمعروف فيكون منكرا لكنّه إن أريد به المخصوص بهذه الصفة فيكون موافقا للنصوص الكثيرة من القرآن والحديث وَالسَّابِقُوْنَ السَّابِقُوْنَ أُولٰئِكَ الْمُقَرَّبُوْنَ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ وَسَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ. وغير ذلك من الآيات والروايات فالحديث موافق لها لا مخالف فيكون معروفا لا منكرا وذكر السيوطيّ فى الجامع الصغير برواية ابن مردويه والبيهقيّ فى البعث عن عمر بلفظ سَابِقُنَا سَابِقٌ وَمُقْتَصِدُنَا نَاجٍ وَظَالِمُنَا مَغْفُوْرٌ لَهُ ورقم له بالحسن قلت ويؤيّده حديث سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ المستهترون فى ذكر الله يضع الذكر عنهم أثقالهم فيأتون يوم القيامة خفافا رواه الترمذيّ والحاكم عن أبي هريرة والطبرانيّ عن أبي الدرداء كذا فى الجامع ورقم له بالصحة وفى الإتحاف عن أبي الدرداء موقوفا اَلَّذِيْنَ لَا تَزَالُ أَلْسِنَتُهُمْ رَطْبَةً مِنْ ذِكْرِ اللهِ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَهُمْ يَضْحَكُوْنَ وفى الجامع الصغير برواية الحاكم ورقم له بالصحة السَّابِقُ وَالْمُقْتَصِدُ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَالظَّالِمُ لِنَفْسِهِ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا ثُمَّ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ)

Dari Sayyidina Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak ada bagi ahli Laa ilaaha illalah ketakutan di kubur mereka dan di Mahsyar. Seakan-akan aku melihat ahli Laa ilaaha illallah bangkit dari kuburnya sambil mengibaskan debu dari kepalanya lalu berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menjauhkan kami dari kesedihan (untuk selamanya)." Riwayat lain menyebutkan bahwa ahli Laa ilaaha illallah tidak akan mengalami ketakutan ketika mati dan ketika di dalam kubur." (H.R. Thabarani dan Baihaqi, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Suatu ketika, Malaikat Jibril *Alaihis salam* mendatangi Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Ketika itu, beliau dalam keadaan sangat bersedih. Malaikat Jibril *Alaihis salam* berkata, 'Allah *Subhaanahu wata'ala* mengirim salam untukmu. Melihatmu seperti ini, Dia bertanya, Ada apa?' (padahal Allah *Subhaanahu wata'ala* Maha Mengetahui isi hati makhluk-Nya. Ini hanya menunjukkan penghormatan terhadap Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*). Beliau menjawab, 'Wahai Jibril, aku sangat merisaukan bagaimana umatku kelak pada Hari Kiamat.' Malaikat Jibril *Alaihis salam* bertanya, "Umatmu yang kafir atau yang muslim? Beliau menjawab, 'Aku mencemaskan Kaum Muslimin.' Lalu, Malaikat Jibril *Alaihis salam* membawa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengunjungi kuburan suku Bani Salamah. Sesampainya di sana, Malaikat Jibril *Alaihis salam* memukul salah satu kubur itu dengan sayapnya (kubur seorang muslim), sambil berkata, 'Dengan izin Allah, bangkitlah kamu!' Kemudian bangkitlah seseorang yang sangat tampan, lalu ia mengucapkan:

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Kemudian Malaikat Jibril *Alaihis salam* memerintahkan, 'Kembalilah ke tempatmu!' Kemudian dia kembali. Lalu, Malaikat Jibril *Alaihis salam* memukul kubur yang kedua (kubur orang kafir), sambil berkata, 'Dengan izin Allah, bangkitlah.' Maka bangkitlah seseorang yang mukanya sangat buruk dan hitam, matanya biru menakutkan, dan berkata, 'Betapa sedih aku, betapa malu aku, betapa besar musibah ini!' Kemudian Malaikat Jibril *Alaihis salam* memerintahkan, "Kembalilah ke tempatmu!' Setelah itu Malaikat Jibril *Alaihis salam* berkata kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, 'Seseorang akan dibangkitkan menurut keadaannya ketika mati.'"

Hadits di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud ahli *Laa ilaaha illallah* adalah orang yang punya hubungan, ikatan dan kesibukan khusus dengan kalimah tersebut, seperti sebutan tukang susu, tukang sandal, tukang permata, tukang es, dan sebagainya, digunakan untuk mereka yang memiliki hubungan khusus dengan benda-benda tersebut. Oleh sebab itu, kemuliaan yang diberikan Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada ahli *Laa ilaaha illallah*, seperti yang disebutkan dalam hadits di atas, sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

Di dalam Surat *Faathir*, disebutkan bahwa umat ini terbagi menjadi tiga derajat, salah satunya ialah *Sabiqun bil khairat*, yaitu orang-orang yang masuk surga tanpa hisab (ahli *Laa ilaaha illallah* dapat masuk dalam derajat ini). Disebutkan dalam sebuah hadits, "Barangsiapa setiap hari membaca *Laa ilaaha illallah* seratus kali, ia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dalam keadaan wajahnya bercahaya seperti cahaya bulan purnama." Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Barangsiapa selalu membasahi lidahnya dengan dzikrullah, pada Hari Kiamat kelak, ia akan masuk surga dengan

tersenyum."

Hadits Ke-14

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ يَسْتَخْلِصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سِجِلًّا كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُوْلُ أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُوْنَ فَيَقُوْلُ لَا يَارَبِّ فَيَقُوْلُ أَفَلَكَ عُذْرٌ فَيَقُوْلُ لَا يَارَبِّ فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَتُخْرَجُ بِطَاقَةٌ فِيْهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ فَيَقُوْلُ أُحْضُرْ وَزْنَكَ فَيَقُوْلُ يَارَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ فَقَالَ فَإِنَّكَ لَا تُظْلَمُ الْيَوْمَ فَتُوْضَعُ السِّجِلَّاتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ فَطَاشَتِ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ فَلَا يَثْقُلُ مَعَ اللهِ شَيْئٌ. (رواه الترمذيّ وقال حسن غريب وابن ماجة وابن حبّان في صحيحه والحاكم والبيهقيّ وقال الحاكم صحيح على شرط مسلم كذا في الترغيب قلت كذا قال الحاكم في كتاب الإيمان وأخرجه أيضا في كتاب الدعوات وقال صحيح الإسناد وأقرّه في الموضعين الذهبيّ وفي المشكاة أخرجه برواية الترمذيّ وابن ماجه وزاد السيوطيّ في الدّرّ فيمَنْ عزاه إليهم أحمد وابن مردويه واللالكائيّ والبيهقيّ في البعث وفيه اختلاف في بعض الألفاظ كقوله في أوّل الحديث يُصَاحُ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ وَفِيْهِ أَيْضًا فَيَقُوْلُ أَفَلَكَ عُذْرٌ أَوْ حَسَنَةٌ فَيُهَابُ الرَّجُلُ فَيَقُوْلُ لَا يَارَبِّ فيقول بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً الحديث وعلم منه أنّ الإستدراك في الحديث على محلّه ولا حاجة إذًا إلى ما أوّله القاري في المرقاة وذكر السيوطيّ ما يؤيّد الرواية من الروايات الأخر)

Dari Sayyidina Abdullah bin Amr bin Ash Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Subhaanahu wata'ala akan memanggil salah seorang umatku di hadapan seluruh makhluk pada Hari Kiamat dan dihadapkan kepadanya 99 buku catatan keburukannya. Setiap buku catatan, besarnya sejauh mata memandang. Allah Subhaanahu wata'ala akan bertanya, 'Apakah kamu mengingkari (catatan-catatan) ini? Atau para pencatat itu telah menzhalimimu (mereka mencatat dosa yang tidak engkau lakukan atau mencatat dosa lebih banyak dari yang engkau lakukan)?' Ia akan menjawab, 'Tidak, wahai Rabbku (malaikat tidak menzhalimiku dan aku pun tidak mengingkari semua yang mereka catat).' Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Apakah kamu punya alasan?' Ia menjawab, 'Tidak, wahai Rabbku.' Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Baiklah, sesungguhnya di sisi Kami, kamu memiliki satu kebaikan dan sesungguhnya kamu tidak akan dizhalimi pada hari ini.' Maka disodorkan kepadanya secarik tulisan yang isinya:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Maka dikatakan kepadanya, 'Pergilah kamu dan timbanglah secarik tulisan ini.' Ia menjawab, 'Wahai Rabbku, apakah nilai secarik tulisan ini

dibandingkan 99 buku catatan amal burukku?' Maka Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Pada hari ini kamu tidak akan dizhalimi.' Maka diletakkanlah semua catatan amal buruk itu di sisi timbangan, dan secarik tulisan tadi diletakkan di sisi timbangan lainnya, dan ternyata sisi timbangan yang berisi secarik tulisan tadi lebih berat. Tiada satu pun yang lebih berat melebihi Asma Allah Subhaanahu wata'ala." (H.R. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Inilah berkah keikhlasan. Dengan membaca Kalimah Thayyibah satu kali saja dengan ikhlas akan lebih berat timbangannya daripada seluruh buku catatan amal keburukan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seseorang agar tidak meremehkan saudara muslim lainnya. Jangan menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain. Kita tidak mengetahui amal manakah pada diri seseorang yang dikabulkan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*, yang menyebabkan keselamatannya? Kita juga tidak mengetahui apakah amal kita layak diterima atau tidak?

Sebuah hadits menceritakan sebuah kisah bahwa dahulu kala ada dua orang Bani Israil. Yang seorang ahli ibadah dan yang lain seorang pendosa. Ahli ibadah atau 'abid ini selalu menegur si pendosa. Si pendosa hanya menjawab, "Biarkan aku dengan Rabbku."

Suatu hari, 'abid sangat marah kepada pendosa, sehingga terucap dari lisannya, "Demi Allah, Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak akan mengampunimu selamanya." Allah *Subhaanahu wata'ala* mengumpulkan keduanya di alam arwah. Allah *Subhaanahu wata'ala* mengampuni si pendosa, karena ia selalu mengharap rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Sedangkan 'abid disiksa karena sumpahnya yang sangat keras terhadap si pendosa. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman di dalam Al-Qur'an:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ... ○

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain dari syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (Q.S. An-Nisaa': 116)

Siapa pun tidak berhak mengatakan bahwa si fulan tidak akan diampuni oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Namun, bukan berarti jika ada orang yang bermaksiat atau berbuat dosa kemudian kita tidak perlu menegurnya. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang menerangkan bahwa siapa pun yang tidak menegur kemaksiatan juga akan mendapat ancaman. Banyak hadits yang menyebutkan bahwa barangsiapa melihat kemungkaran dan ia tidak mencegahnya, padahal ia mampu mencegahnya, ia juga akan ikut terkena siksanya. Masalah ini telah dijelaskan di dalam Kitab *Fadhail Tabligh*. Bagi yang berminat untuk mengetahuinya, dianjurkan agar membaca kitab tersebut.

Ada suatu masalah yang perlu diperhatikan di sini, bahwa apabila ahli agama menjumpai seorang pendosa, maka janganlah ia memastikan bahwa dia adalah ahli neraka. Ini perbuatan yang bisa membinasakan diri sendiri.

Akan tetapi, ada yang lebih membahayakan lagi serta merupakan racun yang mematikan, yaitu orang-orang jahil yang menjadikan sembarang orang sebagai panutan dan pemimpin, sementara mereka mengucapkan kata-kata kufur. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa yang menghormati ahli bid'ah, berarti ia telah membantu menghancurkan agama." Juga banyak disebutkan di dalam hadits, "Kelak pada akhir zaman, akan muncul Dajjal-Dajjal, penipu dan pendusta besar. Mereka akan memperdengarkan perkataan-perkataan yang belum pernah kalian dengar. Jangan sampai mereka menyesatkan dan menjerumuskan kalian ke dalam fitnah."

Hadits Ke-15

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْجِيْءَ بِالسَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ وَمَابَيْنَهُنَّ وَمَاتَحْتَهُنَّ فَوُضِعْنَ فِي كِفَّةِ الْمِيْزَانِ وَوُضِعَتْ شَهَادَةُ أَنْ لَاإِلَٰهَ إِلَّااللهُ فِي الْكِفَّةِ الْأُخْرَى لَرَجَحَتْ بِهِنَّ. (أخرجه الطبراني كذا في الدرّ وهكذا في مجمع الزوائد وزاد في أوّله لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ شَهَادَةَ أَنْ لَاإِلَٰهَ إِلَّااللهُ فَمَنْ قَالَهَا عِنْدَ مَوْتِهِ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ قَالُوا يَارَسُوْلَ اللهِ فَمَنْ قَالَهَا فِي صِحَّتِهِ قَالَ تِلْكَ أَوْجَبُ وَأَوْجَبُ ثُمَّ قَالَ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ الحديث قال رواه الطبرانيّ ورجاله ثقات الا أنّ ابن طلحة لم يسمع من ابن عبّاس)

Dari Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Demi Dzat Yang nyawaku berada di dalam kekuasaan-Nya, jika langit dan bumi beserta seluruh isinya dan apa-apa yang ada di antara keduanya dan apa-apa yang ada di bawahnya diletakkan dalam satu sisi timbangan dan Kalimah Syahadat Laa ilaaha illallah diletakkan dalam sisi timbangan lainnya, maka sisi timbangan yang ada Kalimah Syahadat akan lebih berat." (H.R. Thabarani, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Banyak sekali riwayat yang maknanya seperti hadits di atas dengan lafadz yang berbeda-beda. Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada sesuatu apapun yang menyamai Asma Allah *Subhaanahu wata'ala*. Sungguh malang dan bernasib buruk orang yang meremehkannya. Namun, beratnya Kalimah *Laa ilaaha illallah* berhubungan dengan keikhlasan. Semakin ikhlas seseorang mengucapkan Kalimah *Laa ilaaha illallah,* semakin berat pula timbangannya. Untuk mewujudkan keikhlasan di dalam hati, kita mesti bersedia 'merapikan sandal' ulama ahli tasawwuf.

Di dalam riwayat yang lain, sebelum sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ini, ada sebuah perkara yang disabdakan oleh beliau, "Bimbinglah orang-orang yang akan mati dengan *Laa ilaaha illallah*. Barangsiapa mengucapkannya ketika sakaratul maut, maka wajib baginya surga." Shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana jika seseorang mengucapkannya ketika sehat?" Beliau menjawab, "Itu justru lebih mewajibkan dia masuk surga. Itu justru lebih mewajibkan dia masuk surga." Lalu, beliau bersabda seperti dijelaskan dalam hadits di atas.

Hadits Ke-16

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ النَّخَامُ بْنُ زَيْدٍ وَقُرْدُ بْنُ كَعْبٍ وَبَحْرِيُّ بْنُ عَمْرٍو فَقَالُوْا يَامُحَمَّدُ مَاتَعْلَمُ مَعَ اللهِ إِلَـهًا غَيْرَهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَاۤإِلَهَ إِلَّااللهُ بِذَلِكَ بُعِثْتُ وَإِلَى ذَلِكَ أَدْعُو فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى فِي قَوْلِهِمْ قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً. اَلْأيَةَ. (أخرجه ابن إسحاق وابن المنذر وابن أبي حاتم وأبو الشّيخ كذا في الدر المنثور).

Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma meriwayatkan (suatu ketika tiga orang kafir) yaitu Nakham bin Zaid, Qurdu bin Ka'ab, Bahri bin Amr datang dan berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau tidak mempercayai sesembahan selain Allah?" Beliau menjawab, "Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah Subhaanahu wata'ala, dengan kalimah inilah aku diutus, dan kepadanyalah aku mengajak manusia." Maka turunlah ayat "Qul ayyu syaiin akbaru syahaadah...." (H.R. Ibnu Ishaq, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam, dengan kalimah inilah aku diutus (sebagai nabi), dan kepadanyalah aku mengajak manusia!* hal ini bukan hanya dikhususkan untuk Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* saja. Bahkan seluruh nabi diutus untuk kalimah ini. Seluruh nabi mendakwahkan kalimah yang sama, mulai dari Nabi Adam *Alaihis salam* hingga penutup seluruh nabi, yaitu nabi kebanggaan, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Tidak ada seorang nabi pun yang diutus tanpa mendakwahkan kalimah tersebut. Betapa berkah dan mulianya kalimah ini, sehingga agama yang benar yang dibawa oleh para nabi mengajak kepada kalimah ini dan menyebarkannya. Kesimpulannya, agama yang benar pasti berlandaskan Kalimah *Laa ilaaha illallah*. Untuk membenarkan penjelasan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai kalimah ini, turunlah ayat:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ...۝

"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya (daripada kesaksian Allah)?'" (Q.S. Al-An'aam : 19)

Di dalam ayat di atas, Allah *Subhaanahu wata'ala* memberikan kesaksian yang membenarkan ucapan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sebuah hadits menyebutkan, "Apabila seorang hamba mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan membenarkannya dengan berfirman, 'Hamba-Ku berkata benar, tidak ada yang berhak disembah selain Aku.'"

Hadits Ke-17

عَنْ لَيْثٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: أُمَّةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ اَثْقَلُ النَّاسِ فِى الْمِيْزَانِ، ذَلَّتْ اَلْسِنَتُهُمْ بِكَلِمَةٍ ثَقُلَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَهُمْ لَآاِلٰهَ اِلَّااللّٰهُ.

(اخرجه الاصبهانى فى الترغيب كذا فى الدر).

Sayyidina Laits Radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, "Nabi Isa bin Maryam Alaihis salam berkata, 'Umat Muhammad (Shallallahu 'alaihi wasallam) adalah yang paling besar nilai timbangannya di Mizan, karena lisan mereka terbiasa dengan sebuah kalimah yang terasa berat bagi umat sebelumnya, kalimah itu ialah Laa ilaaha illallah.'" (H.R. Ashbahaani, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Merupakan kenyataan, bahwa Kalimah *Laa ilaaha illallah* sangat banyak didzikirkan di kalangan umat Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* (semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* mengirim beribu-ribu shalawat kepada beliau), mengalahkan dzikir umat sebelumnya. Para masyaikh suluk mewiridkannya jutaan kali, bukan hanya ribuan kali. Setiap dari mereka kebanyakan membawahi ratusan ribu murid. Mereka melatih murid-muridnya agar mewiridkan Kalimah Thayyibah ribuan kali setiap hari.

Di dalam Kitab *Jami'ul Ushul* ditulis bahwa mendzikirkan lafadz *'Allah'* sekurang-kurangnya 5.000 kali setiap hari, dan selebihnya tidak terbatas. Untuk masyaikh suluk, mewiridkan lafadz *'Allah'* minimal 25.000 kali dan mewiridkan Kalimah *Laa ilaaha illallah* minimal 5.000 kali setiap hari. Demikianlah kurang lebih jumlah yang diajarkan oleh para masyaikh suluk.

Maksud saya menuliskan hal ini untuk menguatkan pernyataan Nabi Isa *Alaihis salam* tentang kelebihan umat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Perhitungan di atas secara perorangan. Itu pun baru perhitungan secara minimal.

Dalam Kitab *Qaulul Jamil,* Syaikh Waliyullah *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Ayahku berkata, 'Ketika aku baru belajar suluk, aku membaca *Laa ilaaha illallah* dua ratus kali dalam satu napas.'" Syaikh Abu Yazid Qurtubi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Aku mendengar bahwa barangsiapa membaca *Laa ilaaha illallah* satu khataman, yaitu 70.000 kali, akan terbebas dari api neraka." Setelah mendengar hal itu, aku membaca untuk istriku sesuai dengan hitungan tersebut, dan aku membaca beberapa khataman sebagai simpananku di akhirat. Di dekat rumah kami, tinggal seorang pemuda yang terkenal sebagai ahli Kasyaf. Dia juga kasyaf tentang surga dan neraka. Namun, aku agak meragukan kebenarannya. Suatu ketika pemuda itu ikut kami makan bersama. Tiba-tiba ia menjerit dan napasnya tersengal-sengal seraya berkata, "Ibuku dibakar di neraka dan aku menyaksikan keadaannya." Syaikh Qurtubi *Rahmatullah 'alaih* melanjutkan, "Aku melihat ia sangat gelisah. Lalu aku berpikir akan menghadiahkan untuk ibunya satu Khataman Tahlil, sehingga dapat kuketahui kebenaran kasyaf pemuda itu. Maka satu Khataman Tahlil, kuhadiahkan untuk ibunya. Aku meniatkan pemberian hadiah ini di dalam hati, sehingga tidak ada yang mengetahui niatku kecuali Allah *Subhaanahu wata'ala*. Beberapa saat kemudian, pemuda itu langsung berteriak, "Wahai

Paman, ibuku telah terbebas dari api neraka." Syaikh Qurtubi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Dari kejadian tersebut, aku mendapatkan dua keuntungan. *Pertama*, aku telah membuktikan fadhilah membaca Tahlil 70.000 kali. *Kedua*, aku meyakini akan kekasyafan yang dimiliki oleh pemuda itu."

Demikianlah salah satu kisah mengenai masalah ini. Selain kisah tersebut, entah berapa banyak lagi kisah yang terjadi pada umat Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* ini. Para ahli tasawwuf memperbaiki dirinya dengan cara dzikir *anfas*, yaitu melatih dzikir dengan cara: ketika menghirup dan menghembuskan setiap napas diiringi dengan dzikrullah, sehingga napas tidak sia-sia. Banyak di kalangan umat Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang telah berhasil dalam latihan tersebut. Maka tidak ada keraguan lagi terhadap kebenaran pernyataan Nabi Isa *Alaihis salam*, "Lisan mereka terbiasa dan tunduk kepada Kalimah *Laa ilaaha illallah*."

Hadits Ke-18

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَكْتُوْبٌ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ إِنَّنِيْ أَنَا اللهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا أَنَا لَا أُعَذِّبُ مَنْ قَالَهَا. (أخرجه أبو الشّيخ كذا في الدر)

Dari Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tertulis di pintu surga yang artinya: Sesungguhnya Akulah Allah, tidak ada yang berhak disembah selain Aku. Aku tidak akan menyiksa orang yang mengucapkannya." (H.R. Abu Syaikh, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Banyak hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang menyebutkan tentang siksa Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada para pendosa. Sedangkan dalam hadits di atas dinyatakan Allah tidak akan menyiksa orang yang mengucapkan Kalimah Thayyibah. Jika yang dimaksud dengan siksa adalah siksa yang selama-lamanya, maka hal itu tidak perlu diperdebatkan lagi (karena orang yang yakin dengan kalimah ini pasti suatu saat akan lepas dari siksa). Akan tetapi, juga bukan sesuatu yang mustahil jika orang-orang yang berdzikir Kalimah *Thayyibah* dengan ikhlas tidak akan disiksa, meskipun dosa mereka banyak. Hal ini semata-mata disebabkan rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*, sebagaimana disebutkan di dalam Hadits Ke-14 yang telah lalu. Secara rinci juga telah diterangkan dalam Hadits Ke-9.

Hadits Ke-19

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ جِبْرَئِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنِّيْ أَنَا اللهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُنِيْ مَنْ جَاءَنِيْ مِنْكُمْ بِشَهَادَةِ أَنْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ بِالْإِخْلَاصِ دَخَلَ فِيْ حِصْنِيْ وَمَنْ دَخَلَ حِصْنِيْ أَمِنَ عَذَابِيْ. (أخرجه أبو نعيم في الحلية كذا في الدر وابن عساكر كذا في الجامع الصغير وفيه أيضا برواية الشيرازيّ عن عليّ ورقم له بالصحّة وفي البلب عن عتبان بن مالك بلفظ إنّ الله قدْ حرَّمَ عَلَى

النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ يَبْتَغِي بِذٰلِكَ وَجْهَ اللّٰهِ. رواه الشيخان وعن ابن عمر بلفظ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُعَذِّبُ مِنْ عِبَادِهِ إِلَّا الْمَارِدَ الْمُتَمَرِّدَ الَّذِي يَتَمَرَّدُ عَلَى اللّٰهِ وَأَبَى أَنْ يَقُولَ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ رواه ابن ماجه)

Sayyidina Ali Radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, "Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku, 'Malaikat Jibril Alaihis salam berkata, Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Sesungguhnya Akulah Allah. Tidak ada yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku. Barangsiapa di antara kalian mendatangi-Ku dengan bersaksi Laa ilaaha illallah dengan ikhlas, maka ia masuk dalam Benteng-Ku. Barangsiapa masuk dalam benteng-Ku, maka ia aman dari siksa-Ku." (H.R. Abu Nu'aim, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Jika keutamaan yang disebut di atas harus disertai syarat terhindar dari dosa-dosa besar, sebagaimana telah disebutkan dalam Hadits Ke-5, jelas tidak ada yang perlu dipertanyakan. Namun, jika ada dosa-dosa besar yang dilakukan seseorang dan ia juga mengucapkan kalimah ini, maka sesuai dengan kaidah, berarti yang dimaksud siksa di dalam hadits di atas adalah siksa yang kekal. Sedangkan rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak terikat dengan kaidah manapun. Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an, bahwa dosa syirik saja yang tidak akan diampuni, sedangkan dosa-dosa lainnya dapat diampuni sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, sebuah hadits menyatakan, "Siksa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah untuk orang yang durhaka dan enggan mengucapkan *Laa ilaaha illallah*." Hadits lainnya menyebutkan, "*Laa ilaaha illallah* dapat memadamkan murka Allah *Subhaanahu wata'ala* selama orang yang mengucapkannya itu lebih mementingkan agama daripada dunia. Jika ia mengutamakan dunia daripada agama, maka *Laa ilaaha illallah* berkata, "Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, 'Kamu tidak jujur dalam ikrarmu.'"

Hadits Ke-20

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْإِسْتِغْفَارُ ثُمَّ قَرَأَ: فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ. الْآيَةَ.

(أخرجه الطبراني وابن مردويه والديلمي كذا في الدر وفي الجامع الصغير برواية الطبراني مَا مِنَ الذِّكْرِ أَفْضَلُ مِنْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَلَا مِنَ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ ورقم له بالحسن)

Dari Sayyidina Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Dzikir yang paling utama adalah Laa ilaaha illallah. Doa yang paling utama adalah Istighfar." Lalu beliau membaca ayat Al-Qur'an untuk memperkuat sabdanya yang artinya: Ketahuilah sesungguhnya tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Mohonlah ampunan atas dosamu!" (H.R. Thabarani, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Kandungan hadits di atas telah dijelaskan dalam hadits pertama pasal ini, yaitu bahwa *Laa ilaaha illallah* adalah dzikir yang paling utama, sehingga para

ahli tassawuf menulis bahwa dzikir *Laa ilaaha illallah* memiliki kesan khusus dalam membersihkan hati. Berkat dzikir ini, semua kotoran hati akan menjadi bersih. Jika ditambah dengan banyak istighfar, tentu akan lebih bermanfaat lagi.

Sebuah hadits menyebutkan bahwa ketika Nabi Yunus *Alaihis salam* ditelan oleh ikan, beliau membaca doa berikut ini:

لَآ إِلٰهَ إِلَّآ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ.

"Tidak ada yang berhak disembah selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim."

Barangsiapa berdoa dengan lafadz di atas, niscaya doanya akan dikabulkan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Dalam pasal ini, hadits pertama juga telah menyebutkan bahwa dzikir yang paling utama adalah *Laa ilaaha illallah*. Namun juga disebutkan dalam hadits tersebut bahwa doa yang paling utama adalah *Alhamdulillah*. Sedangkan di sini, doa yang paling utama ialah *istighfar*. Sesungguhnya hal ini disebabkan oleh perbedaan keadaan. Bagi para muttaqin, *Alhamdulillah* itu lebih utama. Sedangkan bagi para pendosa, taubat dan *istighfar* itu lebih diperlukan. Disamping itu, masih banyak sebab-sebab lain, misalnya untuk mendapatkan keuntungan, maka *Alhamdulillah* lebih sesuai. Sedangkan untuk menghindari kerugian dan kesempitan, *istighfar* lebih berfaidah. Masih banyak lagi penjelasan para ulama mengenai hal ini.

Hadits Ke-21

عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِلَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَالْاِسْتِغْفَارِ فَأَكْثِرُوْا مِنْهُمَا فَإِنَّ إِبْلِيْسَ قَالَ أَهْلَكْتُ النَّاسَ بِالذُّنُوْبِ وَأَهْلَكُوْنِيْ بِلَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَالْاِسْتِغْفَارِ فَلَمَّا رَأَيْتُ ذٰلِكَ أَهْلَكْتُهُمْ بِالْأَهْوَاءِ وَهُمْ يَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُوْنَ. (أخرجه أبو يعلى كذا في الدر والجامع الصغير ورقم له بالضعف).

Dari Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Perbanyaklah membaca Laa ilaaha illallah dan Istighfar. Sebab, sesungguhnya Iblis berkata, 'Aku telah membinasakan manusia dengan dosa-dosa, dan mereka membinasakanku dengan Laa ilaaha illallah serta istighfar. Ketika aku melihat hal itu, maka aku binasakan mereka dengan ahwa' (akidah-akidah yang menyeleweng dan bid'ah), sedangkan mereka merasa bahwa mereka berada dalam kebenaran." (H.R. Abu Ya'la, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Yang dimaksud dengan 'mereka membinasakanku dengan *Laa ilaaha illallah* dan istighfar' adalah bahwa setan berusaha memasukkan racunnya ke dalam hati manusia sebagaimana telah disebutkan dalam Bab Kesatu Pasal 2 Hadits Ke-14. Racun itu akan masuk ke dalam hati seseorang ketika ia lalai dari

dzikrullah. Apabila ia tidak lalai, maka setan akan lari dengan perasaan hina. *Dzikrullah* adalah pembersih hati sebagaimana sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dalam Kitab *Misykat*, "Segala sesuatu itu ada pembersihnya, dan pembersih hati adalah dzikrullah." Demikian pula istighfar, banyak hadits yang menyebutkan bahwa istighfar membersihkan hati dari karat dan kotoran. Syaikh Abu Ali Daqqaq *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Seseorang yang dengan ikhlas mengucapkan *Laa ilaaha* seketika hatinya menjadi bersih (sebagaimana kaca yang dibersihkan dengan kain basah sehingga hilang semua kotorannya). Kemudian, jika ia mengucapkan *illallah,* maka terpancarlah nur dari hatinya yang telah bersih itu." Dengan ini jelaslah bahwa apa pun usaha setan akan sia-sia, dan seluruh usahanya gagal begitu saja.

Adapun yang dimaksud dengan *aku binasakan mereka dengan ahwa'* adalah menganggap sesuatu yang bathil itu haq dan dia menganggap pemikiran-pemikirannya sebagai agama. Allah *Subhaanahu wata'ala* telah berkali-kali mengingatkan hal ini dalam Al-Qur'an:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۝

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah sengaja menyesatkannya sesuai dengan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci pendengarannya dan hatinya (tidak mendengar yang haq, tidak melihat yang haq, dan hatinya tidak menerima yang haq). Dan Allah meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (menyesatkannya)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Q.S. Al-Jaatsiah: 23)

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّٰلِمِينَ ۝

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim." (Q.S. Al-Qashash: 50)

Masih banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang hal ini. Inilah tipuan setan yang sangat berbahaya. Sesuatu yang bukan agama tetapi diberi 'pakaian' agama, sehingga manusia menyangkanya itu amalan agama dan berharap memperoleh pahala darinya. Jika seseorang menganggap sesuatu itu ibadah dan agama, bagaimana ia akan bertaubat darinya? Jika seseorang berzina, mencuri, dan melakukan dosa-dosa lain, diharapkan suatu saat ia akan menyesali dan berhenti dari dosanya. Sedangkan orang yang terjerumus ke dalam tipuan tersebut (hal yang dilarang dianggap ibadah), maka mana mungkin ia akan bertaubat dan bagaimana mungkin ia akan meninggalkan perbuatannya? Bahkan hari demi hari ia akan meningkatkan perbuatannya itu. Inilah maksud ucapan setan *aku membinasakan manusia dengan dosa-dosa,*

namun dengan istighfar dan dzikir, mereka telah membinasakanku. Kemudian aku pun menjerat mereka dengan jeratan yang tidak mungkin lagi mereka dapat melarikan diri.'

Oleh karena itu, setiap amal agama mestilah mencontoh kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Ini sangat penting. Berbuat sesuatu yang melanggar Sunnah Nabi akan memusnahkan kebaikan dan dapat dipastikan akan memperoleh dosa. Imam Ghazali *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan bahwa Syaikh Hasan Bashri *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Telah sampai riwayat kepada kami bahwa setan berkata, "Kubinasakan umat Muhammad dengan menjerumuskan mereka dalam perbuatan dosa. Namun, mereka mematahkan tulang punggungku dengan istighfarnya. Oleh sebab itu, kutipu mereka dengan sesuatu yang tidak dianggap sebagai dosa, yaitu kujerumuskan mereka dalam perbuatan-perbuatan bid'ah[4] yang mereka anggap sebagai agama."

Syaikh Wahab bin Munabbih *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Takutlah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*! Kalian mencela setan di depan umum, namun kalian menurutinya, dan berkawan dengannya secara sembunyi-sembunyi." Sebagian ahli tasawwuf berkata, "Sungguh mengherankan, setelah mereka mengetahui dan mengakui kebaikan-kebaikan Dzat Yang Maha Memberi, mereka malah mendurhakai-Nya. Sedangkan meskipun mereka telah mengetahui bahwa setan memusuhi dan menipunya, justru mereka malah menaatinya."

Hadits Ke-22

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَايَمُوْتُ عَبْدٌ يَشْهَدُ أَنْ لآ إِلٰهَ إِلَّااللهُ وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ يَرْجِعُ ذٰلِكَ إِلَى قَلْبٍ مُوْقِنٍ إِلَّادَخَلَ الْجَنَّةَ وَفِي رِوَايَةٍ إِلَّا غَفَرَ اللهُ لَهُ. (أخرجه أحمد والنسائي والطبراني والحاكم والترمذي في نوادر الأصول وابن مردويه والبيهقيّ في الأسماء والصفات كذا في الدر وابن ماجه وفي الباب عن عمران بلفظ مَنْ عَلِمَ أَنَّ اللهَ رَبُّهُ وأَنِّيْ نَبِيُّهُ مُوْقِنًا مِنْ قَلْبِهِ حَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ رواه البزّار ورقم له في الجامع بالصحّة وفيه أيضا برواية البزّار عن أبي سعيد مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّااللهُ مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ ورقم له بالصحّة)

Dari Sayyidina Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak ada seorang hamba yang meninggal dunia dengan bersaksi bahwasannya tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan bahwasannya aku adalah Rasulullah disertai keyakinan hati, kecuali wajib baginya masuk surga." Dalam riwayat lain disebutkan, "...kecuali Allah pasti mengampuninya." (H.R. Ahmad, Nasa'i, Thabarani, Hakim, Tirmidzi, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

---

[4] Bid'ah adalah amalan yang tidak ada dalilnya dari Al-Qur'an, Hadits Nabi, Ijma Ulama, dan Qiyas (kesimpulan-kesimpulan yang dibuat oleh para ahli ijtihad atau para imam madzhab, yang kesimpulan-kesimpulan itu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi).

Faidah

Dalam hadits yang shahih, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Dengarkanlah berita gembira untukmu dan sampaikanlah kepada yang lain: barangsiapa ikhlas mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, wajib baginya masuk surga." Inilah nilai keikhlasan di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala*. Dengan keikhlasan, amalan sedikit akan berpahala banyak. Amalan yang dilakukan agar dilihat dan dipuji orang lain meskipun banyak akan sia-sia di sisi-Nya, bahkan akan mencelakakan pelakunya. Sebaliknya, amal yang dilakukan dengan ikhlas, biarpun sedikit, itu sudah mencukupi. Oleh karena itu, barangsiapa mengucapkan Kalimah *Syahadat* dengan ikhlas, maka suatu saat dia akan mendapatkan pengampunan dari Allah *Subhaanahu wata'ala* dan ia pasti akan masuk surga. Tidak ada keraguan lagi dalam hal ini. Mungkin karena dosa-dosanya, ia disiksa terlebih dulu di neraka. Namun, hal itu bukan suatu keharusan, karena jika Raja dari segala raja, yaitu Allah *Subhaanahu wata'ala*, menyukai keikhlasan seseorang dan amalannya, maka Dia bisa saja mengampuni seluruh dosa-dosanya. Tetapi bila kita tidak betul-betul menaati Allah Yang Maha Mulia, sedangkan Dia adalah Yang Maha Kasih Sayang kepada kita, maka alangkah ruginya kita.

Pendek kata, banyak sekali hadits yang menerangkan janji-janji bagi orang yang mengucapkan Kalimah Thayyibah. Namun, hal ini mengandung dua kemungkinan. Apakah orang yang mengucapkan Kalimah Thayyibah itu akan disiksa dahulu akibat dosa-dosanya, kemudian dimasukkan surga, sesuai dengan kaidah umum. Atau Allah *Subhaanahu wata'ala*, dengan kemurahan dan kasih sayang-Nya, akan mengampuninya dan memasukkannya ke dalam surga tanpa disiksa terlebih dahulu.

Ketika Syaikh Yahya bin Aktsam *Rahmatullah 'alaih* (seorang ahli hadits) wafat, seseorang melihatnya dalam mimpi. Orang itu bertanya kepadanya mengenai keadaannya. Dia menjawab, "Aku diadili oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman kepadaku, 'Hai pendosa tua! Kamu telah berbuat dosa ini dan itu.' Lalu Allah *Subhaanahu wata'ala* menghitung dosa-dosaku. Aku berkata, 'Ya Allah, telah sampai kepadaku dari-Mu sebuah hadits.' Allah *Subhaanahu wata'ala* bertanya, 'Hadits apa itu?' Aku berkata, 'Aku mendengar dari Abdurrazak, ia mendengar dari Ma'mar, dan Ma'mar mendengar dari Zuhri, Zuhri mendengar dari Urwah, dan Urwah mendengar dari Sayyidatina Aisyah, bahwa Baginda Rasulullah meriwayatkan dari Malaikat Jibril *Alaihis salam* dari Allah *Subhaanahu wata'ala*, Engkau berfirman, *'Aku malu menyiksa seorang muslim yang sudah beruban (sudah tua) dan Aku akan memaafkannya*. Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku adalah orang yang sudah tua.' Lalu Allah berfirman, 'Abdurrazak berkata benar, Ma'mar berkata benar, Zuhri berkata benar, Urwah berkata benar, apa yang dikatakan Aisyah adalah benar, dan apa yang disabdakan Rasul-Ku adalah benar, Jibril juga benar, dan Aku adalah Yang Maha Benar.'" Selanjutnya Yahya *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Lalu aku disuruh masuk surga."

Hadits Ke-23

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ شَيْءٌ إِلَّا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ إِلَّا قَوْلَ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَدُعَاءَ الْوَالِدِ. (أخرجه بن مردويه كذا في الدر وفي الجامع الصغير برواية ابن النجار ورقم له بالضعف وفي الجامع الصغير برواية الترمذي عن ابن عمرو ورقم له بالصحة التَّسْبِيْحُ نِصْفُ الْمِيْزَانِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُهُ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ لَيْسَ لَهَا دُوْنَ اللهِ حِجَابٌ حَتَّى تَخْلُصَ إِلَيْهِ)

Dari Sayyidina Anas Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tiada suatu amalan pun kecuali antara ia dan Allah Subhaanahu wata'ala ada hijab, selain ucapan Laa ilaaha illallah dan doa orang tua (untuk anaknya)." (H.R. Ahmad, Ibnu Mardawaih, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

'Tanpa hijab' maksudnya adalah kedua amalan tersebut dikabulkan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan cepat, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya untuk sampai kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Tertulis sebuah kisah mengenai seorang raja kafir yang sangat kejam dan sangat membenci Kaum Muslimin. Kebetulan ia mengalami kekalahan dalam pertempuran, sehingga tertawan oleh Kaum Muslimin. Kaum Muslimin telah banyak menderita karena perbuatannya. Oleh karena itu, Kaum Muslimin ingin membalasnya. Kemudian, ia dimasukkan ke dalam sebuah periuk besar berisi air yang mendidih. Pada mulanya, ia menyebut dan memohon bantuan kepada berhala, tetapi ketika ia merasa hal itu tidak menolongnya, ia langsung memeluk Islam dan mengucapkan *Laa ilaaha illallah* sebanyak-banyaknya.

Dalam keadaan seperti itu, jelaslah ia membaca kalimah tersebut dengan penuh keikhlasan dan penuh kesungguhan. Allah *Subhaanahu wata'ala* langsung menurunkan pertolongan-Nya. Maka turunlah hujan yang sangat deras, sehingga memadamkan kobaran api. Periuk untuk merebus air itu pun menjadi dingin. Lalu, datanglah angin topan besar yang menerbangkan periuk itu, sehingga terdampar jauh di sebuah kota yang penduduknya masih kafir. Raja masih menyebut kalimah tersebut, dan orang-orang berkumpul di sekelilingnya dengan rasa takjub. Ketika mereka menanyai raja, maka ia menceritakan seluruh peristiwa yang dialaminya, sehingga semua penduduk kota itu masuk Islam.

Hadits Ke-24

عَنْ عِتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يُوَافِيَ عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُوْلُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِيْ بِذٰلِكَ وَجْهَ اللهِ إِلَّا حُرِّمَ عَلَى النَّارِ. (أخرجه أحمد والبخاري ومسلم وابن ماجة والبيهقي في الأسماء والصفات كذا في الدر)

Dari Sayyidina 'Itban bin Malik Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak akan datang seorang hamba pada Hari Kiamat nanti yang ia mengucapkan Laa ilaaha illallah semata-mata

karena Allah Subhaanahu wata'ala, kecuali akan diharamkan dari api neraka." (H.R. Bukhari, Ahmad, Muslim, Ibnu Majah, dan Baihaqi, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Barangsiapa dengan ikhlas mengucapkan Kalimah Thayyibah, maka ia diharamkan dari api neraka. Hal ini dibatasi dengan syarat, ia tidak melakukan dosa-dosa besar. Atau yang dimaksud dengan 'diharamkan dari api neraka' adalah haram kekal di neraka. Namun, siapakah yang dapat menghalangi jika Allah *Subhaanahu wata'ala* mengampuni semua dosa orang yang mengucapkan Kalimah Thayyibah dengan ikhlas?

Sebuah hadits menyatakan bahwa pada Hari Kiamat Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman kepada seseorang, "Kamu telah berbuat dosa ini dan itu." Setelah disebutkan dosa-dosanya, orang itu merasa dirinya pasti akan binasa karena dosa-dosanya, dan ia mengakuinya tanpa bisa mengelak. Namun, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Ketika di dunia, Aku menutupi aibmu, maka hari ini pun Aku menutupi aibmu. Aku mengampuni dosa-dosamu." Banyak sekali hadits yang bernada demikian, sehingga tidak heran jika ahli dzikir pun akan diperlakukan seperti itu. Nama Allah *Subhaanahu wata'ala* penuh dengan keberkahan, maka bacalah sebanyak-banyaknya. Jangan bosan dalam membacanya. Betapa beruntung orang yang memahami keberkahan Kalimah Suci ini, sehingga ia menghabiskan umurnya untuk mewiridkannya.

Hadits Ke-25

عَنْ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ قَالَ: رُؤِيَ طَلْحَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَزِيْنًا فَقِيْلَ لَهُ مَالَكَ قَالَ: إِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنِّيْ لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُوْلُهَا عَبْدٌ عِنْدَ مَوْتِهِ إِلَّا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَتَهُ وَأَشْرَقَ لَوْنُهُ وَرَأَى مَا يَسُرُّهُ وَمَا مَنَعَنِيْ أَنْ أَسْأَلَهُ عَنْهَا إِلَّا الْقُدْرَةَ عَلَيْهِ حَتَّى مَاتَ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنِّيْ لَأَعْلَمُهَا قَالَ: فَمَا هِيَ، قَالَ: لَا نَعْلَمُ كَلِمَةً هِيَ أَعْظَمُ مِنْ كَلِمَةٍ أَمَرَ بِهَا عَمَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ قَالَ فَهِيَ وَاللهِ هِيَ. (أخرجه البيهقي في الأسماء والصفات كذا في الدرّ قلت أخرجه الحاكم وقال صحيح على شرط الشيخين وأقرّه عليه الذهبيّ وأخرجه أحمد وأخرج أيضا من مسند عمر رضي الله عنه بمعناه بزيادة فيهما وأخرج ابن ماجه عن يحي ابن طلحة عن أمه وفي شرح الصدور للسيوطيّ وأخرج أبو يعلى والحاكم بسند صحيح عن طلحة وعمر قالا سمعنا رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول: إِنِّي أَعْلَمُ كَلِمَةً الحديث).

Sayyidina Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah Radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, "Suatu ketika terlihat Thalhah sedih sekali, maka orang-orang bertanya, 'Mengapa kamu sedih sekali?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya aku mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sungguh aku mengetahui sebuah kalimah yang tiada seorang hamba pun yang membacanya pada saat menjelang matinya, kecuali Allah Subhaanahu wata'ala akan menghindarkan darinya segala penderitaannya dan wajahnya akan bersinar, dan ia akan melihat apa yang menggembirakannya.' Namun,

aku tidak mampu bertanya kepada beliau kalimah apakah itu hingga beliau wafat." Sayyidina Umar Radhiyallahu 'anhu berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui kalimah itu." Sayyidina Thalhah Radhiyallahu 'anhu menyahut (dengan gembira), 'Apa itu?' Ia berkata, 'Aku tidak mengetahui sebuah kalimah pun yang lebih agung dari kalimah yang Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menyuruh pamannya untuk mengucapkannya (ketika akan wafat), yaitu Laa ilaha illallah.' Sayyidina Thalhah Radhiyallahu 'anhu berkata, 'Demi Allah! Itulah kalimahnya. Demi Allah! Itulah kalimahnya.'" (H.R. Baihaqi, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Melalui hadits-hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dapat dipahami bahwa Kalimah Thayyibah mengandung nur dan sumber kebahagiaan. Di dalam Kitab *Al-Munabbihat,* Hafizh Ibnu Hajar *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dari Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu,* "Kegelapan itu ada lima dan lampunya pun ada lima: (1) cinta dunia adalah kegelapan dan lampunya adalah takwa, (2) perbuatan dosa adalah kegelapan dan lampunya adalah taubat, (3) kubur adalah kegelapan dan lampunya adalah *Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah,* (4) akhirat adalah kegelapan dan lampunya adalah amal shalih, dan (5) *Shirat* adalah kegelapan dan lampunya adalah keyakinan.

Rabi'ah Al-Adawiyyah *Rahmatullah 'alaiha* adalah seorang wali Allah yang masyhur. Ia terkenal tidak pernah tidur malam, karena sibuk shalat sepanjang malam. Setelah fajar terbit, ia tidur sebentar dan bangun sesaat sebelum Shalat Shubuh, lalu ia sangat menyesal dan memaki dirinya, "Sampai kapan kamu akan tidur terus, padahal sudah dekat kuburmu dan di sana kamu akan tidur terus sampai ditiup sangkakala." Menjelang ajalnya, ia berpesan kepada pelayannya agar mengkafaninya dengan pakaian yang selalu dipakainya untuk Shalat Tahajjud, seraya berpesan, "Jangan beritahukan kematianku kepada orang lain!" Wasiatnya pun dilaksanakan. Lalu, pelayannya melihatnya di dalam mimpi berpakaian sangat indah. Pelayannya bertanya, "Di manakah kafan buruk yang menutupi jenazahmu?" Dia menjawab, "Kain itu dilipat dan diletakkan bersama amal-amalku." Pelayannya berkata, "Nasihatilah aku." Ia berkata, "Berdzikirlah engkau kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* sebanyak-banyaknya, kelak engkau akan dicemburui di kuburmu."

Hadits Ke-26

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رِجَالًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ تُوُفِّيَ حَزِنُوْا عَلَيْهِ حَتَّى كَادَ بَعْضُهُمْ يُوَسْوِسُ، قَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَكُنْتُ مِنْهُمْ فَبَيْنَا أَنَا جَالِسٌ مَرَّ عَلَيَّ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَسَلَّمَ فَلَمْ أَشْعُرْ بِهِ فَاشْتَكَى عُمَرُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ثُمَّ أَقْبَلَا حَتَّى سَلَّمَا عَلَيَّ جَمِيْعًا فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ مَا حَمَلَكَ عَلَى أَلَّا تَرُدَّ عَلَى أَخِيْكَ عُمَرَ سَلَامَهُ قُلْتُ

مَافَعَلْتُ فَقَالَ عُمَرُ بَلَى وَاللهِ لَقَدْ فَعَلْتَ قَالَ قُلْتُ وَاللهِ مَاشَعُرْتُ أَنَّكَ مَرَرْتَ وَلَاسَلَّمْتَ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ صَدَقَ عُثْمَانُ قَدْ شَغَلَكَ عَنْ ذٰلِكَ أَمْرٌ فَقُلْتُ أَجَلْ قَالَ مَاهُوَ قُلْتُ تَوَفَّى اللهُ تَعَالَى نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ نَسْأَلَهُ عَنْ نَجَاةِ هٰذَا الْأَمْرِ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ قَدْ سَأَلْتُهُ عَنْ ذٰلِكَ فَقُمْتُ إِلَيْهِ وَقُلْتُ لَهُ بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ أَنْتَ أَحَقُّ بِهَا قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ مَا نَجَاةُ هٰذَا الْأَمْرِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَبِلَ مِنِّيْ الْكَلِمَةَ الَّتِى عَرَضْتُ عَلَى عَمِّيْ فَرَدَّهَا فَهِيَ لَهُ نَجَاةٌ.

(رواه أحمد كذا فى المشكاة وفى مجمع الزوائد رواه أحمد والطبرانيّ وفى الأوسط باختصار وأبو يعلى بتمامه والبزّار وبنحوه وفيه رجل لم يُسَمَّ لكن الزّهريّ وثقه وأبهمه اه. قلت وذكر فى مجمع الزّوائد له متابعات بألفاظ متقاربة).

Dari Sayyidina Utsman Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Sungguh para shahabat Radhiyallahu 'anhum sangat bersedih ketika wafatnya Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga di antara mereka ada yang hampir hilang akal." Sayyidina Utsman Radhiyallahu 'anhu berkata, "Aku termasuk di antara mereka. Ketika aku sedang duduk, Umar lewat di hadapanku, ia memberi salam kepadaku, namun aku tidak menyadarinya, sehingga Umar mengadukan hal ini kepada Abu Bakar. Lalu, keduanya pergi menjumpaiku. Keduanya memberi salam kepadaku, kemudian bertanya, 'Mengapa kamu tidak menjawab salam saudaramu?' Aku menjawab, 'Aku tidak berbuat demikian.' Umar berkata, 'Ya, demi Allah, sungguh engkau telah berbuat demikian.' Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak menyadari ketika engkau lewat di depanku dan memberi salam kepadaku.' Abu Bakar berkata, 'Engkau benar, mungkin engkau sedang sibuk merenungi sesuatu.' Jawabku, 'Betul! Aku sedang merenungkan sesuatu.' Tanya Abu Bakar, 'Apakah itu?' Jawabku, 'Allah Subhaanahu wata'ala telah mewafatkan Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan kita belum bertanya apakah kunci keselamatan semua urusan ini?' Abu Bakar berkata, 'Telah kutanyakan hal itu kepada beliau.' Maka aku (Sayyidina Utsman Radhiyallahu 'anhu) berdiri mendekatinya dan berkata, 'Aku korbankan ayah dan ibuku untukmu, engkaulah orang yang lebih berhak (dalam setiap urusan agama, engkaulah yang terdepan).' Jawab Abu Bakar, 'Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah kunci keselamatan semua urusan ini?' Beliau menjawab, 'Barangsiapa menerima kalimah yang telah kutawarkan kepada pamanku (Abu Thalib menjelang meninggal dunia), tetapi ia menolaknya. Kalimah itulah kunci keselamatan baginya.'" (H.R. Ahmad, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Maksud para shahabat *Radhiyallahu 'anhum hampir hilang akal* adalah keadaan mereka yang sangat sedih dan begitu panik saat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, sehingga Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* yang gagah itu tidak bisa menahan diri dan menghunus pedangnya seraya berteriak, "Barangsiapa berkata bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah wafat, akan kupenggal lehernya. Sebenarnya beliau

sedang pergi ke hadirat Rabbnya, sebagaimana Nabi Musa *Alaihis salam* menjumpai Rabbnya di Gunung Thur!" Terlintas di benak sebagian shahabat bahwa agama Islam akan hilang dengan wafatnya Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sebagian lagi terlintas di benak mereka bahwa agama Islam tidak mungkin dapat berkembang lagi. Sebagian di antara mereka hanya diam seribu bahasa. Hanya Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* yang benar-benar tegar menghadapi keadaan ini. Walaupun cintanya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat tinggi, ia tetap tegar. Lalu, ia berkhutbah, *"Wamaa Muhammadun illaa rasuul...* sampai akhir *('Muhammad ialah Rasul Allah,' bukan Tuhan yang tidak akan mati). Jika dia wafat atau terbunuh, apakah kamu akan lari (dari agama) menjadi murtad? Seandainya kamu (berpaling dari agama) menjadi murtad, itu tidak sedikitpun merugikan Allah (justru merugikan dirimu sendiri)."*

Kisah ini telah ditulis secara singkat dalam Kitab *Hikayatus Shahabat.* Selanjutnya kata-kata *kunci keselamatan semua urusan ini* mempunyai dua maksud. *Pertama,* amalan agama itu banyak sekali, amalan apakah yang menjadi asas agama, yang jika tanpa amalan tersebut agama tidak wujud? Jelas asas dan akar agama ialah Kalimah Thayyibah. *Kedua,* dalam menjalankan agama, tentu akan datang banyak cobaan dan gangguan. Setan adalah satu masalah tersendiri. Keperluan dunia yang selalu menarik manusia ke arahnya juga satu masalah. Maka, maksud hadits di atas adalah bahwa memperbanyak Kalimah Thayyibah merupakan jalan keluar untuk menghadapi semua masalah tersebut, karena Kalimah Thayyibah adalah penyebab timbulnya keikhlasan, pembersih hati, penghancur setan, dan penolak bencana. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits, "Barangsiapa mengucapkan *Laa ilaaha illallah* akan dijauhkan dari 99 bencana, dan yang paling ringan ialah menghilangkan rasa sedih."

Hadits Ke-27

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنِّيْ لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَايَقُوْلُهَا عَبْدٌ حَقًّا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّاحُرِّمَ عَلَى النَّارِ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَا أُحَدِّثُكَ مَاهِيَ هِيَ كَلِمَةُ الْإِخْلَاصِ الَّتِيْ أَعَزَّ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِهَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ وَهِيَ كَلِمَةُ التَّقْوَى الَّتِيْ أَلَاصَ عَلَيْهَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَّهُ أَبَاطَالِبٍ عِنْدَ الْمَوْتِ شَهَادَةُ أَنْ لَاإِلٰهَ إِلَّااللهُ. (رواه أحمد وأخرجه الحاكم بهذ اللفظ وقال صحيح على شرطهما وأقرّه عليه الذهبيّ وأخرج الحاكم برواية عثمان عن عمر مرفوعا إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَايَقُوْلُهَا عَبْدٌ حَقًّا مِنْ قَلْبِهِ فيموت على ذلك إِلَّاحَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ لَاإِلٰهَ إِلَّااللهُ وقال هذا صحيح على شرطهما ثمّ ذكر له شاهدين من حديثهما).

Sayyidina Utsman Radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, "Aku mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sesungguhnya aku mengetahui sebuah kalimah yang tidak seorang pun mengucapkannya dengan ikhlas dari hatinya dan meyakini kebenarannya, kecuali ia akan diharamkan

dari api neraka." Maka Sayyidina Umar Radhiyallahu 'anhu berkata, 'Maukah aku beri tahu apakah kalimah itu?' 'Kalimah itu ialah Kalimah Ikhlas, yang dengannya Allah Subhaanahu wata'ala telah memuliakan Baginda Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dan shahabatnya. Kalimah itu ialah Kalimah Takwa, yang Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam sangat mengharapkan diucapkan oleh pamannya, Abu Thalib, ketika menjelang ajalnya, yaitu, bersaksi atas 'Laa ilaaha illallah.'" (H.R. Ahmad)

Faidah

Kisah mengenai paman Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Abu Thalib, telah masyhur dalam kitab-kitab hadits, tafsir, dan sejarah. Ia banyak membantu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan Kaum Muslimin. Karena itulah, ketika Abu Thalib hampir meninggal dunia, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat mengharap pamannya mau mengucapkan kalimah tersebut dengan berkata, "Paman, ucapkanlah *Laa ilaaha illallah* agar aku dapat mensyafaatimu pada Hari Kiamat dan menjadi saksi atas keislamanmu." Jawab pamannya, 'Aku khawatir akan tuduhan kaumku, mereka akan berkata, 'Karena keresahan ketika akan mati, ia menerima agama keponakannya.' Jika bukan karena itu, sekarang juga akan aku ucapkan kalimah itu untuk menyejukkan hatimu.' Lalu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kembali dengan perasaan sedih dan kecewa. Kemudian turunlah ayat:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ...ﹾ

"Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kehendaki." (Q.S. Al-Qashash: 56)

Dari kisah itu, jelaslah merupakan anggapan yang keliru bahwa dengan hanya berdekatan dengan para wali Allah dan dengan berkah doa-doa para wali tersebut, dosa-dosa mereka akan diampuni. Sementara mereka tetap durhaka kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan rasul-Nya. Sesungguhnya yang mengatur segalanya adalah Allah *Subhaanahu wata'ala*. Oleh karena itu, kita hendaklah terlebih dahulu kembali kepada-Nya dan meningkatkan hubungan dengan-Nya. Baru setelah itu, *bersuhbah* (berdekatan) dengan para wali Allah, berkah doa-doa dari mereka dan perhatian mereka bisa membantu.

Hadits Ke-28

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا أَذْنَبَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ الذَّنْبَ الَّذِيْ أَذْنَبَهُ رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَآءِ فَقَالَ: أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ إِلَّا غَفَرْتَ لِيْ فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ مَنْ مُحَمَّدٌ فَقَالَ تَبَارَكَ اسْمُكَ لَمَّا خَلَقْتَنِيْ رَفَعْتُ رَأْسِيْ إِلَى عَرْشِكَ فَإِذَا فِيْهِ مَكْتُوْبٌ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَعْظَمُ عِنْدَكَ قَدْرًا عَمَّنْ جَعَلْتَ اسْمَهُ مَعَ اسْمِكَ فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ يَا آدَمُ إِنَّهُ آخِرُ النَّبِيِّيْنَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ وَلَوْلَا هُوَ مَا خَلَقْتُكَ. (أخرجه الطبراني في الصغير والحاكم وأبو

نعيم والبيهقي كلاهما في الدّلائل وابن عساكر في الدّرّ وفي مجمع الزوائد رواه الطبرانيّ في الأوسط والصغير وفيه من لم أعرفهم قلت ويؤيّد الآخر الحديث المشهور لَوْلَاكَ لَمَا خَلَقْتُ الْأَفْلَاكَ قال القاري في الموضوعات الكبير موضوع لكن معناه صحيح وفي التشرف معناه ثابت ويؤيّد الأوّل ما ورد في غير رواية من أنه مكتوب على العرش وأوراق الجنة لا إله إلا الله محمد رسول الله كما بسط طرقها السيوطيّ في مناقب اللآلي في غير موضع وبسط له شواهد أيضا في تفسيره في سورة ألم نشرح.

Dari Sayyidina Umar Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Ketika Nabi Adam Alaihis salam telah berbuat suatu kesalahan (sehingga dikeluarkan dari surga dan dikirim ke dunia, ia setiap saat menangis dan istighfar serta berdoa), ia menengadahkan kepalanya ke langit, lalu ia berkata, 'Aku memohon kepada-Mu, dengan wasilah Muhammad, ampunilah diriku.' Maka Allah Subhaanahu wata'ala mewahyukan kepadanya, 'Siapakah Muhammad (yang dengan wasilahnya kamu minta ampun)? Nabi Adam Alaihis salam menjawab, 'Maha berkah nama-Mu, ketika Engkau menciptakan aku, aku menengadahkan kepalaku ke Arsy-Mu dan ternyata tertulis di dalamnya 'Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah'. Maka aku mengetahui bahwa tidak ada seorangpun yang lebih agung derajatnya di sisi Mu melebihi orang yang namanya Engkau sandingkan bersama nama-Mu. Lalu Allah Subhaanahu wata'ala menurunkan wahyu kepadanya, 'Wahai Adam, sesungguhnya ia adalah Nabi yang terakhir dari anak keturunanmu. Seandainya tidak karena dia, maka Aku tidak akan menciptakan dirimu.'" (H.R. Thabarani, Hakim, Abu Nu'aim,dan Baihaqi)

Faidah

Kisah doa Nabi Adam *Alaihis salam,* permohonan, dan tangisannya telah banyak dijelaskan di berbagai hadits. Tidak ada pertentangan di antara hadits-hadits tersebut (bahkan saling menguatkan). Bagi seorang hamba sahaya yang dimarahi oleh tuannya, tentu dapat merasakan hal ini. Bagaimana mungkin ia dapat hidup tenang. Sedangkan yang memurkai Nabi Adam *Alaihis salam* adalah Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah Raja segala raja, Pemberi rezeki seluruh dunia. Sementara Nabi Adam *Alaihis salam* adalah manusia yang seluruh malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya dan ia dijadikan orang yang sangat dekat dengan-Nya. Sejauh mana orang itu dekat dengan Allah *Subhaanahu wata'ala,* sejauh itu pula ia merasakan kesan teguran-Nya, kecuali orang yang ditegur tersebut adalah orang yang tidak berarti. Sedangkan Nabi Adam *Alaihis salam* adalah seorang nabi yang mulia.

Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan, "Jika tangisan Nabi Adam *Alaihis salam* dibandingkan dengan tangisan seluruh manusia, tentu lebih banyak tangisan beliau. Selama 40 tahun beliau tidak menengadahkan wajahnya ke langit." Sayyidina Buraidah *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan, "Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Jika tangisan Nabi Adam *Alaihis salam* dibandingkan dengan tangisan seluruh manusia di dunia ini, maka tangisan Nabi Adam *Alaihis salam* lebih banyak.'" Hadits lain menyebutkan, "Jika air matanya ditimbang dengan air mata anak cucunya, maka air mata beliau akan lebih berat." Dengan demikian, tergambar dengan jelas bagaimana beliau merengek-rengek kepada Allah *Subhaanahu*

wata'ala. Di dalam syair disebutkan:

یاں لب پہ لاکھ لاکھ سخن اضطراب میں واں ایک خامشی تیری سب کے جواب میں

Dalam kesedihan ini ribuan kata hendak terucap dari bibirku
Namun semuanya telah terjawab dengan diamnya Sang Kekasihku

Dalam hadits di atas, dijelaskan bahwa Nabi Adam *Alaihis salam* bertawasul dengan Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Hadits tersebut dikuatkan dengan riwayat yang menyebutkan bahwa di Arsy tertulis *Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah*. Masih banyak lagi riwayat-riwayat seperti ini. Dalam hadits lain Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Ketika aku memasuki surga, aku melihat di antara dua sisinya terdapat tiga baris tulisan dengan tinta emas. Baris pertama tertulis:

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ.

Tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan Baginda Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam adalah utusan Allah

Baris kedua tertulis:

مَا قَدَّمْنَا وَجَدْنَا وَمَا أَكَلْنَا رَبِحْنَا وَمَا خَلَفْنَا خَسِرْنَا.

Apa yang telah kami kirim ke akhirat (sedekah, dan yang lain-lain), kami dapatkan di sini. Apa yang telah kami makan di dunia, itulah keuntungan kami. Apa yang kami tinggal di dunia, itulah kerugian kami.

Baris ketiga tertulis:

أُمَّةٌ مُذْنِبَةٌ وَرَبٌّ غَفُوْرٌ.

Umat pendosa dan Tuhan Maha Pengampun.

Seorang waliyullah berkata, "Ketika saya tiba di suatu kota di India, saya menemukan sebatang pohon yang buahnya seperti buah almond (sejenis kacang) yang memiliki dua kulit. Ketika buah itu saya belah, ternyata di dalamnya terdapat lipatan daun hijau. Ketika saya buka terdapat tulisan dengan warna merah *Laa ilaaha illallah, Muhammadur Rasulullah*. Kisah ini saya ceritakan kepada Syaikh Abu Ya'kub Syikari *Rahmatullah' 'alaih*, lalu ia berkata, "Engkau jangan heran, saya juga pernah menangkap seekor ikan di Ailah (Palestina), ternyata di sebelah telinga ikan itu tertulis *Laa ilaaha illallah* dan di sebelahnya tertulis *Muhammadur Rasulullah*.

Hadits Ke-29

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ بْنِ السَّكَنِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ:
اِسْمُ اللّٰهِ الْأَعْظَمُ فِيْ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَّاحِدٌ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ وَالٓمّٓ. اللّٰهُ
لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ. (أخرجه ابن أبي شيبة وأحمد والدارميّ وأبو داود والترمذيّ وصحّحه ابن ماجة وأبو مسلم الكجّي في

السنن وابن الضريس وابن أبي حاتم والبيهقي في الشعب كذا في الدر)

Dari Asma' binti Yazid bin Sakan *Radhiyallahu 'anha* dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sesungguhnya beliau bersabda, "Nama Allah yang terbesar (yang dikenal dengan *Ismul A'zham*) itu terdapat dalam dua ayat ini (dengan syarat dibaca dengan ikhlas);

وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَّاحِدٌ لَّا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ (البقرة:١٦٣)

الٓمٓ. اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ (آل عمران:١)

(H.R. Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Darami, Abi Dawud, Tirmidzi, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Banyak riwayat yang menyebutkan tentang *Ismul A'zham*. Doa yang dimulai dengan membaca *Ismul A'zham* pasti akan dikabulkan. Terdapat riwayat yang berbeda-beda mengenai apa yang dimaksud *Ismul A'zham*. Telah menjadi *sunnatullah* bahwa segala sesuatu yang sangat agung, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan merahasiakannya, sehingga di dalam mencarinya manusia menempuh bermacam-macam cara. Misalnya penentuan malam Lailatul Qadar, waktu terkabulnya doa pada hari Jum'at, dan sebagainya. Perbedaan dalam masalah ini, mengandung banyak kemaslahatan. Saya telah membahasnya di dalam Kitab *Fadhilah Ramadhan*. Demikian juga dengan penentuan *Ismul A'zham* telah tertulis dalam berbagai riwayat yang berbeda. Salah satunya adalah riwayat di atas. Dalam hadits-hadits lain juga disebutkan sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai keutamaan dua ayat di atas.

Dari Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Tidak ada yang dapat menandingi kekuatan dua ayat ini untuk mengalahkan keburukan setan-setan yang jahat. Dua ayat itu adalah :

وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَّاحِدٌ لَّا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ ○ (البقرة:١٦٣)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ○ (البقرة:١٦٤)

Syaikh Ibrahim bin Wasmah *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Ayat-ayat ini sangat berfaidah untuk dibacakan kepada orang gila dan orang yang terkena penyakit *aïn* (penyakit yang timbul disebabkan pandangan mata) dan lain-lain. Barangsiapa selalu menjaga bacaan ayat-ayat di bawah ini, maka ia akan terselamat dari bahaya-bahaya tersebut, yaitu :

وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَّاحِدٌ لَّا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ ○ (البقرة:١٦٣)

اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ لَهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَآءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ۝ (البقرة:٢٥٥)

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَآ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ۝ (البقرة:٢٨٦)

اِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهٗ حَثِيْثًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرٰتٍ بِاَمْرِهٖٓ اَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْاَمْرُ تَبٰرَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ۝ اُدْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ۝ وَلَا تُفْسِدُوْا فِي الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًا اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ۝ (الاعراف:٥٤-٥٦)

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ ۝ هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلٰمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۝ هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰى يُسَبِّحُ لَهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝ (الحشر:٢٢-٢٤)

Diriwayatkan bahwa semua ayat di atas tertulis di sudut-sudut Arsy Ilahi. Syaikh Ibrahim *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Jika seseorang merasa takut anak-anaknya terkena *'ain*, tulislah ayat-ayat tersebut untuk mereka." Allamah Syami *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan bahwa Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* berkata, "*Ismul A'zham* ialah lafadz 'Allah'." Diriwayatkan bahwa pendapat ini juga merupakan pendapat Imam Thahawi *Rahmatullah 'alaih* dan ulama lainnya. Oleh karena itu, para arifin (tokoh-tokoh tasawwuf) senantiasa memperbanyak bacaan 'Allah' di dalam dzikir mereka. Sayyidut Thaifah Abdul Qadir Jailani (*Semoga Allah Subhaanahu wata'ala menerangi kuburnya*) juga mengatakan bahwa *Ismul A'zham* ialah lafadz 'Allah', dengan syarat ketika menyebutkannya benar-benar hanya keagungan Allah *Subhaanahu wata'ala* yang berada di dalam lubuk hati kita, tanpa ada yang lain. Ia berkata untuk orang umum, "Sebutlah nama Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan penuh rasa mengagungkan dan takut." Untuk orang khusus

ia berkata, "Hadirkanlah Dzat dan sifat-Nya ketika menyebut nama-Nya." Sedangkan untuk kalangan yang lebih khusus ia berkata, "Ketika membaca lafadz ini hendaklah tidak ada sesuatu selain Allah *Subhaanahu wata'ala* di dalam hati."

Lafadz 'Allah' begitu banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Bahkan ada yang menghitungnya hingga mencapai 2.360 kali. Syaikh Ismail Farghani *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Sudah lama aku ingin mengetahui *Ismul A'zham*, aku sering bermujahadah. Berhari-hari kelaparan dan pingsan karena lapar. Pada suatu hari, ketika aku sedang duduk di Masjid Damaskus, tiba-tiba masuklah dua orang ke masjid dan berdiri di dekatku. Sambil memandang mereka, hatiku berkata seakan-akan mereka adalah malaikat. Ia bertanya kepada kawannya, "Apakah engkau ingin mengetahui *Ismul A'zham*?" Jawab yang satunya, "Ya, beritahukanlah kepadaku, aku ingin mengetahuinya." Aku mendengarkan pembicaraan kedua malaikat itu dengan seksama, ia berkata, "Lafadz 'Allah', dengan syarat dibaca dengan keyakinan yang sebenar-benarnya."

Syaikh Ismail *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Maksud 'dengan keyakinan yang sebenar-benarnya' ialah orang yang mengucapkannya, keadaannya adalah seperti orang yang hampir tenggelam di dalam sungai besar, sedangkan tidak ada seorang pun yang menyelamatkannya pada saat itu. Dalam keadaan seperti itu, tentu ia akan mengucapkan lafadz 'Allah' dengan ikhlas. Keadaan seperti itulah yang dimaksud dengan 'keyakinan yang sebenar-benarnya'.

Untuk mencapai *Ismul A'zham,* diperlukan kelayakan serta ketabahan yang luar biasa. Dikisahkan tentang seorang syaikh yang telah menguasai *Ismul A'zham*. Lalu datanglah seorang sufi ingin mempelajari *Ismul A'zham* darinya. Ia memohon, "Ajarilah aku *Ismul A'zham.*" Syaikh menjawab, "Engkau tidak layak untuknya." Sahut Si Sufi, "Aku layak." Kata syaikh, "Baiklah, sekarang pergilah ke satu tempat yang aku tentukan. Duduklah di sana dan jika terjadi sesuatu, ceritakanlah kepadaku." Sufi itu pun pergi ke tempat yang ditunjuk. Di sana, ada seorang tua yang datang dengan membawa kayu-kayu di atas seekor keledai. Tiba-tiba datanglah seorang tentara, orang tua itu pun dipukuli dan kayu-kayunya dirampas. Sufi tersebut sangat marah kepada tentara itu. Ia segera menjumpai syaikh tadi. Maka diceritakanlah kepadanya semua kejadian itu seraya berkata, "Jika aku telah menguasai *Ismul A'zham* tentu aku akan berdoa buruk untuk tentara itu." Syaikh berkata, "Sesungguhnya aku telah mempelajari *Ismul A'zham* ini dari orang tua pembawa kayu tadi."

Hadits Ke-30

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَفِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْإِيْمَانِ أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ أَوْ ذَكَرَنِيْ أَوْ خَافَنِيْ فِي مَقَامٍ. (أخرجه الحاكم برواية المؤمل عن المبارك بن فضالة وقال صحيح الإسناد

وأقرّه عليه الذهبيّ وقال الحاكم قد تابع أبو داود مؤمل على روايته واختصره).

Dari Sayyidina Anas Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "(Pada Hari Kiamat) Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Keluarkanlah dari neraka orang yang pernah mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' dan di dalam hatinya ada iman walaupun sebesar dzarrah. Keluarkanlah dari neraka orang yang pernah mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' atau orang yang pernah mengingat-Ku (dengan cara apapun) atau yang takut kepada-Ku dalam suatu keadaan." (H.R. Hakim)

Faidah

Betapa banyak keberkahan yang Allah letakkan dalam kalimah yang suci ini. Seandainya seseorang yang telah berusia seratus tahun menghabiskan usianya dengan kufur dan syirik, lalu ia membaca kalimah ini satu kali dengan iman sehingga ia menjadi seorang muslim, maka semua dosanya akan dihapuskan. Jika setelah beriman ia berbuat dosa, maka dengan keberkahan kalimah tersebut suatu saat nanti ia akan dibebaskan dari neraka.

Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* adalah shahabat yang masyhur dengan sebutan pemegang rahasia Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Ia berkata, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Akan datang suatu masa, Islam akan pudar sebagaimana pudarnya warna kain yang telah usang. Mereka tidak mengenal lagi zakat, haji, atau puasa, hingga datang suatu malam, Al-Qur'an akan diangkat (dari dunia), sehingga tidak tersisa satu ayat pun. Perempuan-perempuan dan laki-laki yang sudah tua berkata, 'Kami mendengar nenek moyang kami mengucapkan Kalimah *Laa ilaaha illallah*, maka kami pun mengucapkannya." Seorang murid Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Jika zakat, haji, puasa, dan rukun Islam yang lain tidak ada, apakah gunanya mengucapkan kalimah tersebut?" Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* diam, hingga ia ditanya tiga kali. Akhirnya, pada kali yang ketiga ia berkata, "Suatu saat nanti kalimah itu akan mengeluarkan mereka dari neraka." Ia mengulang perkataannya hingga tiga kali. Maksudnya, dia akan disiksa karena meninggalkan rukun Islam. Namun karena keberkahan kalimah ini, suatu saat nanti dia akan mendapatkan keselamatan.

Inilah maksud hadits di atas, bahwa siapapun yang memiliki iman walaupun sedikit, maka suatu saat akan dikeluarkan dari Neraka Jahannam. Sebuah hadits menyebutkan, "Barangsiapa mengucapkan *Laa ilaaha illallah,* kelak kalimah itu akan memberikan manfaat, meskipun ia akan merasakan siksaan terlebih dahulu."

Hadits Ke-31

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْرَابِيٌّ عَلَيْهِ جُبَّةٌ مِنْ طَيَالِسَةٍ مَكْفُوفَةٌ بِالدِّيْبَاجِ فَقَالَ إِنَّ صَاحِبَكُمْ هَذَا يُرِيْدُ يَرْفَعُ كُلَّ رَاعٍ وَابْنَ رَاعٍ وَيَضَعُ

كُلَّ فَارِسٍ وَابْنَ فَارِسٍ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُغْضَبًا فَأَخَذَ بِمَجَامِعِ ثَوْبِهِ فَاجْتَذَبَهُ وَقَالَ أَلَا أَرَى عَلَيْكَ ثِيَابَ مَنْ لَا يَعْقِلُ ثُمَّ رَجَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَلَسَ فَقَالَ إِنَّ نُوحًا لَـمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ دَعَا ابْنَيْهِ فَقَالَ إِنِّي قَاصٌّ عَلَيْكُمَا الْوَصِيَّةَ آمُرُكُمَا بِاثْنَيْنِ وَأَنْهَاكُمَا عَنِ اثْنَيْنِ أَنْهَاكُمَا عَنِ الشِّرْكِ وَالْكِبْرِ وَآمُرُكُمَا بِلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فَإِنَّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا فِيهِمَا لَوْ وُضِعَتْ فِي كِفَّةِ الْمِيزَانِ وَوُضِعَتْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فِي الْكِفَّةِ الْأُخْرَى كَانَتْ أَرْجَحَ مِنْهُمَا وَلَوْ أَنَّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا فِيهِمَا كَانَتْ حَلْقَةً فَوُضِعَتْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ عَلَيْهَا لَقَصَمَتْهُمَا وَآمُرُكُمَا بِسُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فَإِنَّهُمَا صَلَاةُ كُلِّ شَيْءٍ وَبِهِمَا يُرْزَقُ كُلُّ شَيْءٍ. (أخرجه الحاكم وقال صحيح الإسناد ولم يخرجه للصعقب بن زهير فإنه ثقة قليل الحديث اهـ. وأقرّه عليه الذهبي وقال الصعقب ثقة ورواه ابن عجلان عن زيد بن أسلم مرسلا اهـ قلت ورواه أحمد في مسنده بزيادة فيه بطرق وفي بعض منها فَإِنَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرَضِينَ السَّبْعَ لَوْ كُنَّ حَلْقَةً مُبْهَمَةً قَصَمَتْهُنَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وذكره المنذري في الترغيب عن ابن عمر مختصرا وفيه لَوْ كَانَتْ حَلْقَةً لَقَصَمَتْهُنَّ حَتَّى تَخْلُصَ إِلَى اللهِ ثم قال رواه البزار ورواته محتج بهم في الصحيح إلا ابن إسحاق وهو في النسائي عن صالح ابن سعيد رفعه إلى سليمان بن يسار إلى رجل من الأنصار لم يسمه ورواه الحاكم عن عبد الله وقال صحيح الإسناد ثم ذكر لفظه قلت وحديث سليمان بن يسار يأتي في بيان التسبيح وفي مجمع الزوائد رواه أحمد ورواه الطبراني بنحوه ورواه البزار من حديث ابن عمر ورجال أحمد ثقات وقال في رواية البزار محمد بن إسحاق وهو مدلّس وهو ثقة)

Sayyidina Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, "Seorang Arab kampung datang kepada Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan jubah dengan tutup kepala yang pinggirnya dibordir dengan sutera. Ia berkata (kepada para shahabat Radhiyallahu 'anhum), 'Sesungguhnya kawanmu ini (Baginda Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam) hendak memuliakan para penggembala (kambing) dan keturunannya, dan merendahkan penunggang kuda (bangsawan) dan keturunannya.' Maka Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam berdiri dengan marah lalu memegang kerah bajunya dan menariknya seraya berkata, 'Bukankah aku melihat dirimu memakai pakaian orang-orang yang tidak berakal?' Lalu beliau duduk kembali dan bersabda, 'Sesungguhnya Nabi Nuh Alaihis salam ketika menjelang wafatnya memanggil kedua anaknya dan berkata, 'Sesungguhnya aku berpesan kepada kalian dengan pesan terakhir: kuperintahkan kepada kalian dua perintah dan aku melarang kalian dengan dua larangan. Aku larang kalian dari syirik dan takabur. Aku perintahkan kalian dengan 'La ilaaha illallah'. Sesungguhnya jika langit dan bumi beserta seluruh isinya, diletakkan dalam satu sisi timbangan, dan Kalimah Laa ilaaha illallah diletakkan di sisi lain dari timbangan, maka Kalimah Laa ilaaha illallah (jika diucapkan dengan ikhlas) tersebut akan lebih berat. Seandainya segala isi bumi dan langit ini disatukan dalam satu lingkaran lalu diletakkan Laa ilaaha illallah di atasnya, niscaya semuanya akan hancur karena beratnya kalimah ini. Aku perintahkan kepadamu dengan Subhaanallahi wa bihamdihi. Sesungguhnya keduanya adalah shalatnya seluruh makhluk, dan dengan

keberkahan kedua kalimah tersebut semua makhluk diberi rezeki." (H.R. Hakim)

Faidah

Sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tentang pakaian orang Arab kampung di atas, menunjukkan bahwa batin seseorang dapat diketahui dari lahiriahnya. Jika seseorang secara lahiriahnya buruk, maka (biasanya) demikian pula batinnya. Keadaan lahiriah hendaknya selalu diusahakan agar baik karena batin dipengaruhi oleh lahiriah. Oleh sebab itu, para ahli tasawwuf sangat menganjurkan kesucian lahiriah, seperti selalu dalam keadaan berwudhu, dan lain-lain, agar batinnya ikut menjadi bersih. Jika ada yang mengatakan bahwa yang penting batinnya baik, lahiriah boleh bagaimanapun bentuknya, ini jelas tidak benar. Kebaikan batin mempunyai maksud tersendiri, dan kebaikan lahiriah juga mempunya maksud yang tersendiri. Sebagaimana doa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ سَرِيْرَتِيْ خَيْرًا مِنْ عَلَانِيَتِيْ وَاجْعَلْ عَلَانِيَتِيْ صَالِحَةً.

"Ya Allah, jadikanlah batinku lebih baik daripada lahirku dan jadikanlah lahirku baik."

Sayyidina Umar Radhiyallahu 'anhu berkata, "Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan doa ini kepadaku."

Hadits Ke-32

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ كَئِيْبٌ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَالِيْ أَرَاكَ كَئِيْبًا قَالَ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَمٍّ لِيَ الْبَارِحَةَ فُلَانٌ وَهُوَ يَكِيْدُ بِنَفْسِهِ قَالَ فَهَلْ لَقَّنْتَهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ قَالَ قَدْ فَعَلْتُ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ فَقَالَهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ كَيْفَ هِيَ لِلْأَحْيَاءِ قَالَ هِيَ أَهْدَمُ لِذُنُوْبِهِمْ هِيَ أَهْدَمُ لِذُنُوْبِهِمْ. (رواه أبو يعلى والبزار وفيه زائدة بن أبي الرقاد وثّقه القواريريّ وضعّفه البخاريّ وغيره كذا فى مجمع الزوائد وأخرجه بمعناه عن ابن عبّاس أيضا قلت وروى عن عليّ مرفوعا مَنْ قَالَ إِذَا مَرَّ بِالْمَقَابِرِ السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مِنْ أَهْلِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ كَيْفَ وَجَدْتُمْ قَوْلَ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ يَا لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ اغْفِرْ لِمَنْ قَالَ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاحْشُرْنَا فِيْ زُمْرَةِ مَنْ قَالَ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ غُفِرَ لَهُ ذُنُوْبُ خَمْسِيْنَ سَنَةً قِيْلَ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ مَنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ ذُنُوْبُ خَمْسِيْنَ سَنَةً قَالَ لِوَالِدَيْهِ وَلِقَرَابَتِهِ وَلِعَامَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ رواه الديلميّ فى تاريخ همدان والرّافعيّ وابن النجار كذا فى منتخب كنز العمّال لكن روى نحوه السيوطيّ وفى ذيل اللآلي وتكلّم على سنده وقال الإسناد كلّه ظلمات ورمى رجاله بالكذب وفى تنبيه الغافلين وروى عن بعض الصحابة مَنْ قَالَ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مِنْ قَلْبِهِ خَالِصًا وَمَدَّهَا بِالتَّعْظِيْمِ كَفَّرَ اللّٰهُ عَنْهُ أَرْبَعَةَ آلَافِ ذَنْبٍ مِنَ الْكَبَائِرِ قِيْلَ إِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ أَرْبَعَةُ آلَافِ ذَنْبٍ قَالَ يُغْفَرُ مِنْ ذُنُوْبِ أَهْلِهِ وَجِيْرَانِهِ اه قلت وروى بمعناه مرفوعا لكنّهم حكموا عليه بالوضع كما فى ذيل اللالي نعم يؤيّده الأمر بدفن جوار الصالح وتأذيه بجوار السّوء وذكره السيوطيّ وفى اللآلي بطرق وورد السلام على أهل القبور بألفاظ مختلفة فى كنز العمّال وغيره)

Dari Sayyidina Anas Radhiyallahu 'anhu, sesungguhnya Sayyidina Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu dalam keadaan bersedih hati, menjumpai Baginda

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bertanya, "Mengapa engkau tampak bersedih?" Jawab Sayyidina Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu, "Tadi malam sepupu saya meninggal. Dalam keadaan sakaratul maut, saya duduk di sampingnya (pemandangan itu sangat mempengaruhi hati saya)." Lalu beliau bertanya, "Apakah engkau telah mentalqinnya dengan Laa ilaaha illallah?" Sayyidina Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu menjawab, "Ya, sudah saya lakukan." Beliau bertanya, "Apakah ia telah mengucapkannya?" Jawabnya, "Ya, ia telah mengucapkannya." Beliau bersabda, "Ia wajib masuk surga." Sayyidina Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana jika orang yang hidup (orang yang belum sakaratul maut) mengucapkan kalimah ini?" Beliau bersabda, "Kalimah itu lebih menghapuskan dosa-dosanya. Kalimah itu lebih menghapuskan dosa-dosanya." (H.R. Abu Ya'la, Bazzar, dari Kitab *Majmauz Zawaid*)

Faidah

Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang membaca Kalimah Thayyibah di dekat orang yang sudah mati dan di kuburan. Sebuah hadits menyebutkan, "Perbanyaklah membaca Kalimah *Laa ilaaha illallah* selama penguburan jenazah." Hadits lain menyebutkan, "Umatku memiliki tanda-tanda, yaitu ketika mereka melewati Shirat, mereka berkata, *Laa ilaaha illa Anta.*" Hadits yang lain menyebutkan, "Saat bangkit dari kubur, tanda mereka adalah mengucapkan:

لَآإِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

Laa ilaaha illalahu wa 'alallahi fal yatawakkalil mukminun."

Disebutkan dalam hadits ketiga, bahwa tanda mereka di saat kegelapan Hari Kiamat adalah *Laa ilaaha illa Anta.* Keberkahan membaca *Laa ilaaha illalah* dengan sebanyak-banyaknya, untuk sebagian orang baru terasa saat sakaratul maut. Sedangkan untuk orang-orang shalih, keberkahan itu sudah terasa jauh sebelum sakaratul maut. Syaikh Abul Abbas *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Ketika aku sakit di kota Asybilah (Sevilla, Spanyol) kulihat banyak burung besar berwarna-warni, ada yang putih, merah, dan hijau. Secara serentak mereka merapatkan sayap-sayapnya, dan serentak pula mereka membuka sayap-sayapnya. Disamping itu ada orang-orang yang datang membawa nampan-nampan besar tertutup yang berisi sesuatu (hadiah). Melihat hal ini, aku menyangka inilah saat kematianku dan nampan-nampan itu akan dihadiahkan kepadaku. Maka aku segera membaca Kalimah Thayyibah. Lalu di antara mereka ada yang berkata kepadaku, 'Saat kematianmu bukan sekarang, ini hadiah bagi orang mukmin yang sudah tiba saat kematiannya.'"

Ketika ajal hampir mendatangi Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih,* ia berkata, "Dudukkanlah aku." Lalu, orang-orang pun mendudukkannya. Kemudian ia berkata, "Ya Allah, Engkau telah banyak memberikan perintah kepadaku, sedangkan aku tidak dapat menyempurnakannya. Engkau telah banyak memberikan larangan kepadaku,

sedangkan aku banyak melanggarnya." Ia mengucapkan hal itu tiga kali. Lalu ia berkata, *"Laa ilaaha illallah,"* kemudian ia menatap ke satu arah. Seseorang bertanya, "Apa yang engkau lihat?" Ia menjawab, "Ada beberapa sosok hijau yang indah, bukan manusia, bukan pula jin." Setelah itu barulah ia wafat.

Setelah wafatnya Zubaidah *Rahmatullah 'alaiha,* seseorang melihatnya di dalam mimpi. Lalu orang itu bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?" Zubaidah *Rahmatullah 'alaiha* menjawab, "Karena empat kalimah ini aku telah diampuni oleh Allah Ta'ala:

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ أُفْنِيْ بِهَا عُمُرِيْ   لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ أَدْخُلُ بِهَا قَبْرِيْ

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ أَخْلُوْ بِهَا وَحْدِيْ   لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ أَلْقَى بِهَا رَبِّيْ

Dengan kalimah Laa ilaaha illallah kuhabiskan umurku.
Dengan kalimah Laa ilaaha illallah aku masuk ke kuburku.
Dengan kalimah Laa ilaaha illallah aku habiskan waktu sendiriku.
Dengan kalimah Laa ilaaha illallah aku akan berjumpa dengan Rabbku."

Hadits Ke-33

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ أَوْصِنِيْ، قَالَ: إِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَأَتْبِعْهَا حَسَنَةً تَمْحُهَا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ أَمِنَ الْحَسَنَاتِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، قَالَ: هِيَ أَفْضَلُ الْحَسَنَاتِ. (رواه أحمد وفى مجمع الزوائد ورواه أحمد ورجاله ثقات إلا أنّ شمر بن عطيّة حدّثه عن أشياخه ولم يسمّ أحدا منهم قال السيوطيّ وفى الدرّ أخرجه أيضا ابن مردويه والبيهقيّ فى الأسماء والصفات. قلتُ وأخرجه الحاكم بلفظ يا أبا ذرّ اتق الله حيث كنت وأتبع السيّئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن. وقال صحيح على شرطهما وأقرّه عليه الذهبيّ وذكره السيوطيّ فى الجامع مختصرا ورقم له بالصحّة)

Dari Sayyidina Abu Dzar Radhiyallahu 'anhu, ia bertanya kepada Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, "Ya Rasulullah, nasihatilah saya!" Beliau menjawab, "Jika kamu berbuat buruk, maka (sebagai penebusnya) segeralah berbuat baik setelahnya, hal itu akan menghapuskan keburukan itu." Saya bertanya, "Ya Rasulullah, apakah mengucapkan Laa ilaaha illallah itu termasuk kebaikan?" Beliau bersabda, "Itu adalah kebaikan yang paling utama." (H.R. Ahmad)

Faidah

Telah jelas bahwa dosa-dosa kecil dapat dihapus dengan amal-amal shalih. Namun, jika yang dilakukan dosa-dosa besar, maka dosa itu akan diampuni setelah bertaubat atau diampuni semata-mata karena karunia Allah *Subhaanahu wata'ala*, sebagaimana telah diterangkan sebelumnya. Adapun yang dimaksud 'menghapuskan' ialah, dosa-dosanya terhapus dari catatan amalnya dan tidak akan disebut lagi di mana pun. Sebuah hadits menyebutkan bahwa jika seorang hamba bertaubat, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan kehendak-Nya akan menjadikan para malaikat pencatat amal lupa terhadap dosa tersebut, dan juga Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menjadikan lupa kepada kaki, tangan, dan bumi tempat ia berbuat dosa di atasnya,

sehingga tidak akan ada saksi lagi atas perbuatan buruknya. Yang dimaksud 'saksi' di sini ialah persaksian kaki, tangan, atau bagian tubuh manusia yang lain (dan juga bumi tempat ia beramal) atas perbuatan baik atau buruknya pada Hari Kiamat, sebagaimana yang akan diterangkan dalam Bab Ketiga Pasal 2 Hadits Ke-18 yang akan datang.

Hadits di atas dikuatkan dengan riwayat yang menyebutkan bahwa orang yang bertaubat dari dosanya, seakan-akan tidak pernah berbuat dosa. Banyak hadits yang menyatakan demikian dengan lafadz yang berbeda-beda. Yang disebut 'taubat' adalah perasaan sangat menyesal dan malu atas dosa yang telah ia lakukan dan berniat dengan sungguh-sungguh untuk tidak berbuat dosa itu lagi[5]. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sembahlah Allah *Subhaanahu wata'ala* dan jangan menyekutukan-Nya dengan siapa pun. Beramallah dengan ikhlas seakan-akan engkau melihat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Anggaplah dirimu sudah termasuk orang-orang yang mati. Berdzikirlah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* di dekat setiap batu dan setiap pohon, (sehingga banyak yang akan menjadi saksi pada Hari Kiamat). Jika terjerumus ke dalam dosa, segeralah menyertainya dengan amal shalih (sebagai tebusannya). Jika dosa itu dilakukan dengan diam-diam, beramal baiklah dengan diam-diam pula. Jika dosa itu dilakukan terang-terangan, beramal shalihlah dengan terang-terangan pula."

Hadits Ke-34

عَنْ تَمِيْمٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاحِدًا أَحَدًا صَمَدًا لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ كُتِبَتْ لَهُ أَرْبَعُوْنَ أَلْفَ حَسَنَةٍ. (أخرجه أحمد قلت أخرجه الحاكم شواهده بألفاظ مختلفة)

Dari Sayyidina Tamim Ad-Daari Radhiyallahu 'anhu Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa mengucapkan:

لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاحِدًا أَحَدًا صَمَدًا لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

maka akan ditulis baginya 40.000 kebaikan." (H.R. Ahmad)

Faidah

Banyak dinyatakan dalam kitab-kitab hadits tentang besarnya keutamaan dzikir Kalimah Thayyibah dengan jumlah tertentu. Sebuah hadits menyatakan, "Setelah selesai shalat fardhu, hendaklah kamu membaca sepuluh kali:

لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Pahala membaca kalimah tersebut seperti memerdekakan seorang hamba sahaya."

[5] Ini jika dosa-dosa tersebut hanya berhubungan dengan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Tetapi, jika dosa tersebut ada kaitannya dengan hak hamba-hamba Allah, maka harus meminta kehalalannya dan menyelesaikannya [illegible] aturan [illegible].

Hadits Ke-35

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ أَحَدًا صَمَدًا لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَيْ أَلْفِ حَسَنَةٍ. (رواه الطبراني كذا في الترغيب وفي مجمع الزوائد فيه فائد ابو الورقاء متروك)

Dari Sayyidina Abdullah bin Abi Aufa Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa membaca:

لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ أَحَدًا صَمَدًا لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

maka Allah Subhaanahu wata'ala akan menulis baginya dua juta kebaikan." (H.R. Thabarani, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Betapa besar karunia dan rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada kita. Dengan bacaan yang ringan tanpa bersusah payah dalam membacanya dan tanpa biaya sedikit pun, juga tanpa memakan waktu yang lama, kita bisa memperoleh berjuta-juta kebaikan. Sayangnya, karena kelalaian kita dan karena tenggelam dalam keduniaan, kita telah kehilangan rahmat dan karunia Allah *Subhaanahu wata'ala* yang sangat besar ini.

Allah *Subhaanahu wata'ala* akan melipatgandakan pahala bagi setiap amal kebaikan paling sedikit sepuluh kali lipat, dengan syarat ikhlas. Setelah itu pahala akan dilipatgandakan sesuai dengan tingkatan keikhlasan. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Setelah seseorang itu memeluk Islam, maka dosa-dosanya ketika masih kafir akan diampuni. Setelah itu barulah amalannya akan dihisab. Untuk setiap kebaikannya akan dilipatgandakan dari mulai sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan berlipat ganda tanpa batas, menurut kehendak Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika ia berbuat keburukan, maka ditulis baginya satu dosa. Jika Allah *Subhaanahu wata'ala* mengampuninya, maka dosa itu tidak ditulis."

Hadits lain menyebutkan, "Jika seorang hamba berniat akan berbuat baik, maka ditulis baginya satu kebaikan. Jika ia mengamalkannya, ditulis baginya sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat pahala. Bahkan berlipat ganda tanpa batas menurut kehendak Allah *Subhaanahu wata'ala*." Masih banyak hadits lain yang semakna dengan hadits-hadits ini.

Dengan hadits-hadits di atas dan hadits-hadits yang semakna, diketahui bahwa anugerah Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak terbatas. Namun adakah orang yang mau mengambilnya? Inilah yang dipandang para kekasih Allah *Subhaanahu wata'ala*, sehingga dunia yang demikian gemerlap tidak dapat menggoda mereka. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk golongan mereka.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Ada enam jenis amalan dan ada empat jenis manusia. Dua amalan yang memastikan, dua amalan yang balasannya setimpal, satu amalan yang berpahala sepuluh kali lipat, dan satu amalan yang berpahala tujuh ratus kali lipat. Dua amalan yang

memastikan adalah: (1) barangsiapa meninggal dunia tanpa melakukan syirik terhadap Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka pasti ia suatu saat akan masuk surga, (2) barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan syirik, maka pasti ia akan masuk neraka selamanya. Dua amalan yang balasannya setimpal ialah: (1) barangsiapa berniat berbuat kebaikan, tetapi belum mengamalkannya, maka baginya satu pahala, (2) barangsiapa berbuat satu dosa, akan ditulis baginya satu dosa. Satu amalan yang berpahala sepuluh kali lipat ialah barangsiapa berniat berbuat kebaikan dan ia mengamalkannya, maka baginya pahala sepuluh kali lipat. Satu amalan yang berpahala tujuh ratus kali lipat adalah barangsiapa yang membelanjakan hartanya di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala* (untuk jihad dan lain-lain), maka pahalanya akan dilipatgandakan menjadi tujuh ratus kali lipat.

Adapun empat jenis manusia adalah: (1) orang yang hidup senang di dunia, tetapi menderita di akhirat, (2) orang yang menderita di dunia, tetapi hidup senang di akhirat, (3) orang yang menderita di dunia dan di akhirat (di dunia menderita, di akhirat disiksa), (4) orang yang hidup senang di dunia dan di akhirat."

Seseorang menjumpai Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* dan berkata, "Aku mendengar engkau meriwayatkan bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* melipatgandakan sebagian amal kebaikan hingga sejuta kali lipat pahala." Sahut Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, 'Apa yang engkau herankan? Demi Allah, aku telah mendengarnya demikian dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Bahkan aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Ada sebagian kebaikan yang pahalanya akan dilipatgandakan menjadi dua juta kali lipat. Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri berfirman:

يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

'Allah melipatgandakan pahala itu dan memberi pahala yang besar dari sisi-Nya.'

Jika Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri menyebutnya sebagai pahala besar, siapakah yang mampu menghitungnya?"

Imam Ghazali *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Pahala yang demikian besar ini akan didapatkan jika ketika mengucapkan kalimah tersebut disertai dengan merenungkan maknanya. Sebab, di dalamnya terdapat sifat-sifat Allah *Subhaanahu wata'ala* yang terpenting."

Hadits Ke-36

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ أَوْ فَيُسْبِغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُوْلُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ. (رواه مسلم وأبو داود

وابن ماجة وقالا فيحسن الوضوء زاد أبو داود ثُمَّ يَرْفَعُ طَرْفَهُ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ يَقُوْلُ فذكره ورواه الترمذيّ كأبي داود وزاد اللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ الحديث وتكلّم فيه كذا في الترغيب زاد السيوطيّ في الدّرّ ابن أبي شيبة والدارمي).

Dari Sayyidina Umar bin Khaththab Radhiyallahu 'anhu, Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidaklah seseorang dari kalian yang berwudhu dengan sempurna (yaitu dengan menjaga seluruh sunnah-sunnah dan adab-adabnya) lalu berdoa:

أَشْهَدُ أَنْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

kecuali akan dibukakan baginya delapan pintu surga, terserah kepadanya dari pintu yang mana ia akan masuk." (H.R. Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Memasuki surga melalui satu pintu saja sudah mencukupi. Disebutkan delapan pintu di sini sebenarnya hanyalah merupakan suatu penghormatan. Sebuah hadits menyatakan, "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan tidak pernah membunuh orang yang tidak halal dibunuh, maka ia akan memasuki surga dari pintu surga mana saja yang ia sukai."

Hadits Ke-37

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِائَةَ مَرَّةٍ إِلَّا بَعَثَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَلَمْ يُرْفَعْ لِأَحَدٍ يَوْمَئِذٍ عَمَلٌ أَفْضَلُ مِنْ عَمَلِهِ إِلَّا مَنْ قَالَ مِثْلَ قَوْلِهِ أَوْزَادَ. (رواه الطبراني وفيه عبد الوهّاب بن ضحّاك متروك كذا في مجمع الزوائد قلت هو من رواة ابن ماجة ولا شكّ أنّهم ضعّفوه جدّا إلاّ أنّ معناه مؤيّد بروايات منها ما تقدّم من روايات يحي بن طلحة ولا شكّ أنّه أفضل الذكر وله شاهد من حديث أمّ هانئ الآتي).

Dari Sayyidina Abu Darda' Radhiyallahu 'anhu, Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak ada seorang hamba pun yang mengucapkan Laa ilaaha illallah seratus kali, kecuali Allah Subhaanahu wata'ala akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dengan wajah bersinar seperti bulan purnama. Tidak ada seorang pun yang amalannya lebih utama pada hari itu, kecuali orang yang mengucapkan kalimah tersebut sebanyak yang ia ucapkan atau melebihinya." (H.R. Thabarani, dari Kitab *Majmauz Zawaid*)

Faidah

Banyak riwayat dan ayat-ayat yang kandungannya seperti hadits di atas bahwa *Laa ilaaha illallah* adalah cahaya hati dan wajah, sehingga banyak wali Allah yang semasa di dunia, wajah mereka sudah tampak bercahaya karena banyaknya membaca kalimah ini.

Hadits Ke-38

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِفْتَحُوْا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ

كَلِمَةٍ بِلَآإِلٰهَ إِلَّااللهُ وَلَقِّنُوْهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَآإِلٰهَ إِلَّااللهُ فَإِنَّهُ مَنْ كَانَ أَوَّلُ كَلَامِهِ لَآإِلٰهَ إِلَّااللهُ وَءَاخِرُ كَلَامِهِ لَآإِلٰهَ إِلَّااللهُ ثُمَّ عَاشَ أَلْفَ سَنَةٍ لَمْ يُسْأَلْ عَنْ ذَنْبٍ وَاحِدٍ. (موضوع ابن محمويه وأبوه مجهولان وقد ضعّف البخاريّ إبراهيم بن مهاجر حكاه السيوطيّ عن ابن الجوزيّ ثمّ تعقبه بقوله الحديث في المستدرك وأخرجه البيهقيّ في الشعب عن الحاكم وقال متن غريب لم نكتبه إلاّ بهذا الإسناد وأورده الحافظ ابن حجر في أماليه ولم يقدح فيه بشيئ إلا أنّه قال إبراهيم فيه لين وقد أخرج له مسلم في المتابعات كذا في اللآلي وذكره السيوطيّ في شرح الصدور ولم يقدح فيه بشيئ قلت وقد ورد في التلقين أحاديث كثيرة ذكره الحافظ في التلخيص وقال في جملة من رواها وعن عروة بن مسعود الثقفيّ رواه العقيليّ بإسناد ضعيف ثمّ قال روى في الباب أحاديث صحاح عن غير واحد من الصحابة ورواه ابن أبي الدنيا في كتاب المحتضرين من طريق عروة بن مسعود عن أبيه عن حُذَيْفَةَ بلفظ لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَآإِلٰهَ إِلَّااللهُ فَإِنَّهَا تَهْدِمُ مَاقَبْلَهَا مِنَ الْخَطَايَا وروى فيه أيضا عن عمر وعثمان وابن مسعود وأنس وغيرهم اه. وفي الجامع الصغير لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَآإِلٰهَ إِلَّااللهُ رواه أحمد ومسلم والأربعة عن أبي سعيد ومسلم وابن ماجه عن أبي هريرة والنسائيّ عن عائشة ورقم له بالصحّة وفي الحصن إِذَا أَفْصَحَ الْوَلَدُ فَلْيُعَلِّمْهُ لَآإِلٰهَ إِلَّااللهُ وفي الحرز رواه ابن السني عن عمرو ابن العاص اه قلت ولفظه في عمل اليوم والليلة عن عمرو بن شعيب وجدت في كتاب جديّ الذى حدّثه عن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: إِذَا أَفْصَحَ أَوْلَادُكُمْ فَعَلِّمُوْهُمْ لَآإِلٰهَ إِلَّااللهُ ثُمَّ لَاتُبَالُوا مَتَى مَاتُوْا وَإِذَا أَثْغَرُوا فَمُرُوهُمْ بِالصَّلَاةِ وفي الجامع الصغير برواية أحمد وأبي داود والحاكم عن معاذ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَآإِلٰهَ إِلَّااللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ ورقم له بالصحّة وفي مجمع الزوائد عن عليّ رفعه مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَآإِلٰهَ إِلَّااللهُ لَمْ يَدْخُلِ النَّارَ وفي غير رواية مرفوعة من لُقِّنَ عِنْدَ الْمَوْتِ لَآإِلٰهَ إِلَّااللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ)

Dari Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Ajarilah anak-anakmu Laa ilaaha illallah ketika mereka mulai bisa berbicara. Talqinlah mereka ketika menjelang wafatnya dengan Laa ilaaha illaliah. Sesungguhnya, barangsiapa ucapan pertamanya Laa ilaaha illallah dan ucapan terakhirnya juga Laa ilaaha illallah, lalu ia hidup selama seribu tahun, maka ia tidak akan ditanya tentang satu dosa pun (insyaallah)." (Karena mungkin dia tidak pernah berbuat dosa sama sekali, seandainya berbuat dosa mungkin dia sudah diampuni dengan sebab taubat atau dengan amalan kebaikan yang lain, atau mungkin dia sudah diampuni karena semata-mata anugerah Allah *Subhaanahu wata'ala*).

Faidah

Maksud 'talqin' adalah membaca Kalimah *Laa ilaaha illallah* di samping orang yang hampir meninggal dunia dengan terus-menerus agar ia mendengar dan ikut membacanya[6]. Talqin hendaknya dilakukan (dengan lembut) tanpa memaksa, sebab saat itu ia sedang menghadapi penderitaan sakaratul maut yang sangat dahsyat. Perintah mentalqinkan kalimah ini pada saat sakaratul maut banyak terdapat dalam hadits-hadits shahih. Dalam beberapa hadits yang lain disebutkan bahwa, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa menjelang matinya mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, maka dosanya akan berguguran seperti sebuah bangunan yang diruntuhkan oleh banjir." Hadits lain menyebutkan, "Barangsiapa ketika menjelang matinya mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan

---

[6] Sebagian ulama juga menganggap sunnah mentalqin orang yang sudah mati (di kuburannya) dengan berdasarkan hadits yang sama dan beberapa hadits yang lain.

mengampuni semua dosanya yang telah lalu." Hadits lain menyebutkan, "Orang-orang munafik tidak akan mendapat taufik untuk dapat membaca kalimah tersebut ketika akan mati."

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, "Bekalilah orang-orang yang mati dengan *Laa ilaahâ illallah*." Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa mendidik seorang anak hingga bisa mengucapkan Kalimah *Laa ilaaha illallah*, maka ia akan dibebaskan dari hisab." Hadits lainnya menyebutkan, "Barangsiapa menjaga shalatnya, maka saat kematiannya, malaikat akan mendatanginya, mengusir setan darinya dan mentalqinnya *Laa ilaha illallah Muhammadur Rasulullah*."

Menurut pengalaman, mentalqinkan Kalimah Thayyibah akan berguna bagi seseorang yang dalam kehidupannya banyak membaca *Laa ilaaha illallah*. Dikisahkan tentang seseorang yang biasa berdagang jerami. Menjelang wafatnya, ia ditalqin Kalimah *Laa ilaaha illallah* oleh ahli keluarganya. Namun orang itu berkata, "Harga seikat jerami yang ini sekian dan yang itu harganya sekian."

Kisah-kisah semacam itu masih banyak, sebagaimana ditulis dalam Kitab *Nuzhatul Basatiin*. Kadangkala karena suatu dosa seseorang ketika mati tidak dapat mengucapkan Kalimah Thayyibah.

Bahaya Candu dan Keuntungan Siwak

Para ulama menulis bahwa orang yang terbiasa dengan candu akan mendapatkan tujuh puluh kerugian, salah satunya ialah tidak ingat Kalimah Thayyibah ketika menjelang kematiannya. Sebaliknya, orang yang selalu bersiwak akan mendapatkan tujuh puluh keuntungan, di antaranya ialah pada akhir hayatnya ia akan ingat untuk membaca *Laa ilaaha illallah*.

Dikisahkan tentang seseorang yang menjelang matinya telah diajari Kalimah Thayyibah, lalu ia berkata, "Doakanlah aku, karena aku tidak dapat mengucapkan kalimah itu." Orang-orang bertanya, "Mengapa?" Jawabnya, "Karena aku kurang berhati-hati ketika menimbang barang dagangan." Disebutkan dalam kisah lain, suatu ketika seseorang ditalqin Kalimah Thayyibah menjelang kematiannya, lalu ia berkata, "Aku tidak bisa mengucapkannya." Orang-orang bertanya, "Mengapa?" Jawabnya, "Suatu ketika, ada seorang wanita cantik membeli sehelai handuk dariku. Aku terpesona, sehingga aku terus-menerus melihatnya."

Banyak kisah-kisah lain seperti itu, terutama di dalam Kitab *Tadzkiratul Qurthubiyah*. Tugas seorang hamba adalah selalu bertaubat dari segala dosa dan meminta kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* agar senantiasa diberi taufik oleh-Nya.

Hadits Ke-39

عَنْ أُمِّ هَانِئٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ لَا يَسْبِقُهَا عَمَلٌ وَلَا تَتْرُكُ ذَنْبًا. (رواه ابن ماجة كذا في منتخب كنز العمّال قلت وأخرجه الحاكم في حديث طويل وصحّحه ولفظه لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

وَلَا يَتْرُكُ ذَنْبًا وَلَا يَشْبَهُهَا عَمَلٌ اهـ وتعقب عليه الذهبي بأن زكريا ضعيف وسقط بين محمد وأم هانئ وذكره في الجامع برواية ابن ماجه ورقم له بالضعف)

Dari Sayyidatina Ummu Hani' Radhiyallahu 'anha, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Laa ilaaha illallah tidak dapat ditandingi oleh amal apa pun. Kalimah ini tidak akan meninggalkan dosa sedikitpun." (H.R. Ibnu Majah, dari Kitab *Kanzul Ummal*)

Faidah

Jelas bahwa amal apa pun tidak akan dapat menandingi Kalimah *Laa ilaaha illallah*. Amal apa pun tanpa disertai kalimah ini tidak akan diterima, baik itu shalat, puasa, haji, zakat, dan lain-lain.

Kesimpulannya, semua amalan memerlukan iman. Jika ada iman, semua amal akan diterima. Tanpa iman, amalan apa pun tidak akan diterima. Sedangkan Kalimah Thayyibah itu sendiri adalah pernyataan iman. Kalimah Thayyibah ini akan diterima tanpa harus adanya amal shalih yang lain, tetapi seluruh amal shalih yang lain tidak akan diterima tanpa adanya kalimah ini. Maksudnya, jika ada orang yang tidak memiliki amal shalih sedikit pun, namun ia beriman, suatu saat ia pasti masuk surga. Sebaliknya, meskipun seseorang itu banyak beramal, namun tanpa ada iman, semua itu tidak akan menyelamatkannya.

Selanjutnya disebutkan, 'Kalimah Thayyibah tidak akan meninggalkan dosa sedikit pun.' Maksudnya, jika ada orang kafir, yang pada akhir hayatnya masuk Islam dan mengucapkan Kalimah Thayyibah tersebut, kemudian dia langsung mati, maka menurut ijma' para ulama, semua dosanya ketika ia masih kafir akan diampuni. Jika yang mengucapkan Kalimah Thayyibah tersebut adalah seorang muslim, dan dia banyak berbuat dosa, maka maksud hadits di atas adalah bahwa kalimah itu akan membersihkan hatinya. Yakni, jika ia membaca kalimah itu sebanyak-banyaknya, hatinya menjadi bersih sehingga tidak akan tenang tanpa bertaubat, dan dengan taubat itulah semua dosa-dosanya diampuni. Sebuah riwayat menyebutkan, "Barangsiapa senantiasa membaca *Laa ilaaha illallah* ketika menjelang tidur dan ketika bangun tidur, maka keadaan-keadaan dunia akan menggiringnya untuk mengingat kehidupan akhirat, dan ia akan selamat dari musibah dan bencana."

Hadits Ke-40

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ. (رواه الستة وغيرهم بألفاظ مختلفة واختلاف يسير في العدد وغيره وهذا آخر ما أردت إيراده في هذا الفصل رعايةً لعدد الأربعين والله الموفق لما يحب ويرضى)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Iman itu memiliki antara tujuh puluh

tiga sampai tujuh puluh sembilan cabang (riwayat lain tujuh puluh tujuh cabang), dan yang paling utama ialah Laa ilaaha illallah, dan yang paling rendah ialah membuang sesuatu yang mengganggu jalan (duri dan sebagainya). Malu adalah merupakan salah satu cabang iman (yang istimewa)." (H.R. Ashhabus Sittah)

Faidah

Dalam hadits ini, malu disebutkan secara khusus. Sebab, malu dapat menyelamatkan seseorang dari mencuri, berzina, berbuat jahat, membuka aurat, berkata keji, serta berbagai kemungkaran lainnya. Malu juga mendorong seseorang berbuat amal-amal kebaikan seperti shalat, zakat, haji, dan lain-lain. Masih banyak lagi perintah agama yang dilakukan karena didorong oleh rasa malu. Bahkan, malu dapat meningkatkan usaha-usaha perbaikan, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Sebuah ungkapan Parsi berbunyi:

تو بے حیا باش وہرچہ خواہی کن

Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sekehendakmu

Ungkapan tersebut semakna dengan hadits shahih:

إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

"Jika kamu tidak merasa malu, maka lakukanlah apa saja yang kamu inginkan."

Seseorang yang punya rasa malu tentu akan berpikir, "Jika aku tidak shalat, bagaimana aku menampakkan mukaku di akhirat nanti." Sedangkan orang yang tidak punya rasa malu sedikit pun, tidak akan memikirkannya. Biarlah apa kata orang!

Perhatian

Hadits di atas menyebutkan bahwa iman itu memiliki antara tujuh puluh tiga sampai tujuh puluh sembilan cabang. Memang ada perbedaan riwayat mengenai hal ini, karena ada juga yang menyebutnya tujuh puluh tujuh cabang. Oleh sebab itu, di dalam terjemahannya pun ditulis demikian. Para ulama telah merinci ke-77 cabang iman dalam kitab-kitab khusus. Imam Abu Hatim bin Hibban *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Cukup lama aku mempelajari hadits ini. Lalu, ketika aku menghitung berbagai macam ibadah, ternyata terdapat lebih dari tujuh puluh tujuh. Kemudian aku mencari lagi hadits-hadits yang khusus menerangkan tentang cabang iman tersebut. Ketika aku menghitungnya lagi, ternyata kurang dari jumlah tersebut. Lalu, aku melihatnya di dalam Al-Qur'an, ternyata cabang-cabang iman berjumlah kurang dari jumlah tersebut. Setelah aku kumpulkan cabang-cabang iman dari Al-Qur'an dan hadits tersebut, dengan meninggalkan pengulangan-pengulangan, kemudian dikumpulkan menjadi satu, ternyata gabungan dari keduanya berjumlah 77 cabang. Barulah aku memahami inilah maksud dari hadits di atas."

Qadhi 'Iyadh *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Beberapa ulama telah mengkaji secara mendalam mengenai cabang-cabang iman. Sesuai dengan kesimpulan para ulama tersebut, mereka telah menjelaskan perincian cabang-cabang iman itu. Oleh karena itu, jika seseorang tidak mengetahui perincian cabang-cabang iman tersebut, hal itu tidak merusak imannya." (Karena rincian cabang-cabang iman itu adalah dari hasil kesimpulan para ulama, yakni tidak ada penjelasan langsung dalam Al-Qur'an dan hadits).

Syaikh Khaththabi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Hanya Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya yang mengetahui perincian jumlah cabang-cabang iman yang sebenarnya, yang terdapat dalam syari'at yang suci ini. Meskipun kita tidak mengetahui perincian jumlahnya, hal itu tidak membahayakan sama sekali."

Imam Nawawi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberitahukan bahwa cabang iman yang tertinggi adalah tauhid, yakni Kalimah *Laa ilaaha illallah*." Berarti tidak ada cabang iman yang melebihi derajatnya. Dengan demikian, *Laa ilaaha illallah* adalah asas tauhid, yang wajib diketahui oleh setiap *mukallaf*. Sedangkan derajat yang terendah ialah menyingkirkan sesuatu yang bisa mengganggu jalan Kaum Muslimin. Cabang-cabang iman lain ada di antara kedua derajat ini. Hal itu tidak harus kita ketahui secara terperinci. Meyakininya secara *ijmal* (global) itu sudah cukup bagi kita. Sebagaimana kita wajib beriman adanya malaikat, tetapi kita tidak wajib mengetahui nama dan segala perinciannya.

Beberapa ulama ahli hadits menulis berbagai risalah mengenai semua cabang-cabang iman ini secara terperinci. Di antaranya ialah Syaikh Abu Abdillah Halimi *Rahmatullah 'alaih* telah menulis masalah ini dalam Kitab *Fawaidul Minhaj,* dan Imam Baihaqi *Rahmatullah 'alaih* dalam Kitab *Syu'abul Iman.* Demikian juga Syaikh Abdul Jalil *Rahmatullah 'alaih* dalam Kitab *Syu'abul Iman,* Imam Ishaq bin Qurthubi *Rahmatullah 'alaih* dalam Kitab *An-Nashaih,* dan Imam Abu Hatim *Rahmatullah 'alaih* dalam Kitab *Washful Iman wa Syu'abuhu.* Para pensyarah Kitab Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih* menjelaskan serta mengumpulkan ringkasan masalah ini dari kitab-kitab tersebut. Kesimpulannya, pada hakikatnya iman yang sempurna itu merupakan kumpulan dari tiga perkara: (1) *Tashdiq bil Qalbi',* yaitu menyakini seluruh asas iman dengan hati. (2) *Iqrar bil Lisan,* yaitu mengucapkan dengan lisan. (3) *Amal bil Arkan,* yaitu mengamalkannya dengan anggota badan.

Sedangkan cabang-cabang iman terbagi menjadi tiga, yaitu yang berhubungan dengan: (1) niat, aqidah, dan amalan hati, (2) lidah, dan (3) seluruh anggota tubuh. Seluruh cabang iman sudah masuk dalam tiga bagian tersebut.

1. Cabang Iman yang Berhubungan dengan Niat, Aqidah, dan Hati

Bagian ini mengandung tiga puluh perkara yaitu sebagai berikut.

1) Beriman kepada Allah *Subhaanahu wata'ala,* kepada Dzat-Nya, dan segala sifat-Nya, meyakini bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah

Maha Suci, Maha Esa, dan tiada sekutu bagi-Nya, serta tidak ada yang menyerupai-Nya.

2) Meyakini bahwa selain Allah *Subhaanahu wata'ala*, semuanya adalah ciptaan-Nya. Hanya Dialah Yang Maha Pencipta.

3) Beriman kepada para malaikat *Alaihimus salam*.

4) Beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada para rasul-Nya.

5) Beriman kepada para rasul.

6) Beriman kepada takdir Allah *Subhaanahu wata'ala,* yang baik ataupun buruk semua datangnya dari Allah *Subhaanahu wata'ala*.

7) Meyakini akan datangnya Hari Kiamat, termasuk siksa dan pertanyaan di dalam kubur, kehidupan setelah mati, hisab, penimbangan amal, dan penyeberangan shirat.

8) Meyakini adanya surga dan semua orang mukmin akan tinggal di sana selama-lamanya.

9) Meyakini adanya neraka dengan siksanya yang sangat pedih dan semua orang kafir akan tinggal di sana selama-lamanya.

10) Mencintai Allah *Subhaanahu wata'ala*.

11) Mencintai orang lain karena Allah *Subhaanahu wata'ala* dan membenci orang lain karena Allah *Subhaanahu wata'ala* (mencintai orang-orang yang taat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan membenci orang-orang yang mendurhakai Allah *Subhaanahu wata'ala*), termasuk di dalamnya mencintai keluarga Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, khususnya *Muhajirin* dan *Anshar*.

12) Mencintai Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, termasuk di dalamnya mengagungkan beliau, bershalawat untuknya, dan mengikuti sunnahnya.

13) Ikhlas, termasuk di dalamnya meninggalkan riya' dalam beramal dan menjauhi nifak.

14) Bertaubat, menyesali dosa-dosanya dalam hati, disertai janji tidak akan mengulanginya lagi.

15) Takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*.

16) Selalu mengharap rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*.

17) Tidak berputus asa dari rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*.

18) Bersyukur.

19) Berniat menepati janji.

20) Bersabar.

21) Tawadhu' dan menghormati orang yang lebih tua.

22) Berkasih sayang, termasuk menyayangi anak-anak.

23) Menerima dan ridha dengan apa yang telah ditakdirkan.

24) Bertawakkal.
25) Meninggalkan sifat *takabbur* dan membanggakan diri, serta selalu berusaha memperbaiki diri.
26) Meninggalkan hasad (dengki dan iri hati).
27) Memiliki rasa malu.
28) Menjauhi sifat pemarah.
29) Menjauhi sifat penipu, termasuk tidak berburuk sangka dan tidak merencanakan keburukan atau tipu daya kepada siapa pun.
30) Mengeluarkan cinta dunia dari hati, termasuk cinta harta dan kehormatan.

Allamah 'Aini *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Perkara-perkara yang disebutkan di atas, semuanya berhubungan dengan amalan hati. Jika masih ada amalan-amalan hati lain yang belum termasuk dalam rincian di atas, namun bila direnungkan, sebenarnya sudah termasuk dalam salah satu rincian di atas."

2. Cabang Iman yang Berhubungan dengan Lisan.

Bagian ini terbagi menjadi tujuh cabang.

1) Membaca Kalimah Thayyibah.
2) Membaca Al-Qur'an yang suci.
3) Mempelajari ilmu agama.
4) Mengajarkan ilmu kepada orang lain.
5) Berdoa (termasuk shalawat kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*).
6) Dzikrullah, termasuk istighfar.
7) Menghindari pembicaraan yang sia-sia.

3. Cabang Iman yang Berhubungan dengan Anggota Badan

Bagian ini terdiri dari empat puluh cabang yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu berikut ini.

A. Cabang Iman yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Cabang iman yang berhubungan dengan diri sendiri ada 16 cabang, yaitu:

1) Bersuci. Termasuk menjaga kesucian badan dengan berwudhu (untuk hadats kecil), dan mandi untuk nifas, haid dan junub, juga kesucian pakaian dan tempat.
2) Menjaga shalat, yaitu shalat fardhu dan sunnah, baik dengan cara *ada'* maupun dengan cara *qadha'*.
3) Berinfak, termasuk di dalamnya zakat harta, zakat fitrah, dan sebagainya. Juga memberikan hadiah, memberikan makanan, menjamu tamu, dan memerdekakan hamba sahaya.
4) Berpuasa, baik puasa wajib maupun puasa sunnah.

5) Berhaji, baik fardhu maupun sunnah, termasuk umrah dan thawaf.
6) Beri'tikaf, termasuk mencari *Lailatul Qadar.*
7) Meninggalkan rumah untuk menegakkan agama, termasuk di dalamnya berhijrah.
8) Melaksanakan apa yang dinazarkan.
9) Menunaikan sumpah.
10) Menunaikan *kaffarah* (infak yang diharuskan karena melakukan pelanggaran-pelanggaran tertentu).
11) Menutup aurat ketika shalat dan di luar shalat.
12) Berkorban hewan, termasuk memperhatikan hewan korban yang akan disembelih dan menjaganya dengan baik.
13) Mengurus jenazah.
14) Membayar hutang.
15) Meluruskan muamalah, termasuk meninggalkan riba.
16) Memberikan kesaksian dengan benar dan jujur, yaitu tidak menyembunyikan kebenaran.

B. Cabang Iman yang Berhubungan dengan Orang Lain

Cabang iman yang berhubungan dengan orang lain terbagi menjadi enam cabang, yaitu:

1) Menikah, untuk menghindari perbuatan yang haram.
2) Menunaikan hak keluarga dan sanak kerabat, serta menunaikan hak hamba sahaya atau pembantu.
3) Berbakti dan menunaikan hak kedua orang tua, termasuk berlemah lembut dan taat kepadanya.
4) Mendidik anak dengan pendidikan yang baik.
5) Menjaga hubungan sanak kerabat.
6) Patuh dan taat kepada orang-orang yang dituakan.

C. Cabang Iman yang Berhubungan dengan Hak-Hak Umum

Cabang iman yang berhubungan dengan hak-hak umum terbagi menjadi 18 cabang, yaitu:

1) Menegakkan pemerintahan yang adil.
2) Mendukung golongan yang benar.
3) Menaati para pemimpin (dengan syarat perintahnya tidak melanggar syari'at).
4) Menjaga ketertiban umum, termasuk di dalamnya menghukum para pembuat kerusakan serta memerangi para pemberontak.
5) Membantu orang lain dalam kebaikan.
6) Memerintahkan berbuat yang baik dan mencegah kemungkaran,

termasuk bertabligh, dakwah, dan memberi nasihat.

7) Menegakkan hukuman-hukuman yang ditentukan dalam Islam.
8) Berjihad, termasuk menjaga perbatasan negara.
9) Menunaikan amanat, termasuk menyetorkan 1/5 dari harta rampasan perang kepada pemerintah.
10) Memberi hutang dan membayar hutang.
11) Menunaikan hak tetangga dan memuliakannya.
12) Memperbaiki muamalah, termasuk mencari harta dengan cara yang halal.
13) Membelanjakan harta pada tempatnya (sesuai dengan keperluan), termasuk menghindari sifat boros dan kikir.
14) Mengucapkan salam dan menjawabnya.
15) Mendoakan orang yang bersin dengan membaca *Yarhamukallah*.
16) Menjaga kelestarian lingkungan hidup.
17) Menjauhi kesia-siaan, main-main, dan senda gurau.
18) Menjauhkan benda-benda yang mengganggu di jalan.

Itulah ketujuh puluh tujuh cabang iman. Terkadang yang satu bisa digabungkan dengan yang lain, misalnya muamalah yang baik, mengumpulkan harta dengan cara yang halal, dan menginfakkannya kepada yang berhak, dijadikan satu. Jika diteliti dengan mendalam, jumlah cabangnya dapat diringkas lagi. Hal ini sesuai dengan riwayat yang menyebutkan bahwa jumlahnya ada tujuh puluh cabang. Bahkan ada yang menyebutkan enam puluh tujuh. Semua itu dapat dijelaskan dengan terperinci. Penjelasan saya ini dikutip dari Kitab *Syarah Bukhari* karya 'Allamah 'Aini *Rahmatullah 'alaih* tentang cabang iman yang dasar. Ia menerangkannya dengan berurutan. Serta saya ambil dari Kitab *Fathul Bari* karya Hafizh Ibnu Hajar *Rahmatullah 'alaih* dan Kitab *Mirqat* karya 'Allamah Qari *Rahmatullah 'alaih*.

Para ulama menulis bahwa seluruh cabang iman secara global adalah sebagaimana yang telah ditulis di atas. Kita hendaknya berpikir dan berusaha agar perkara-perkara tersebut bisa kita miliki. Jika kita telah memiliki sebagian dari cabang iman tersebut, hendaklah bersyukur kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* karena dengan taufik dan kasih sayang-Nya sajalah kita mendapatkannya. Apabila sebagian cabang-cabang iman itu belum kita miliki, teruslah berusaha serta selalu berdoa kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* agar mengaruniakan cabang-cabang iman tersebut kepada kita.

BAB KETIGA

KEUTAMAAN KALIMAH TASBIHAT

Kalimah Tasbihat yaitu,

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

Dalam sebagian riwayat terdapat tambahan,

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Banyak hadits yang menyebutkan fadhilah kalimah ini. Kalimah ini terkenal dengan sebutan Tasbih Fathimah, karena kalimah ini diajarkan oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada putrinya yang tercinta, Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* yang kisahnya akan dijelaskan kemudian. Banyak ayat dan hadits yang menerangkan mengenai kalimah ini. Oleh karena itu, pembahasannya akan dibagi menjadi dua pasal. Pasal 1 mengenai Kalimah Tasbihat yang terdapat dalam Al-Quran dan Pasal 2 mengenai Kalimah Tasbihat yang terdapat di dalam hadits-hadits Nabawi.

PASAL 1

AYAT AYAT TENTANG KALIMAH TASBIHAT

Pasal ini mengenai ayat-ayat yang menerangkan tentang kalimah:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

Sesuai dengan kaidah yang umum, jika sesuatu itu sangat penting, maka akan disebutkan secara istimewa dan dengan berbagai macam cara, agar tertanam dalam ingatan. Oleh karena itu, Kalimah Tasbihat ini juga disebutkan dengan berbagai macam cara di dalam Al-Quran.

Bagian yang pertama dari Kalimah Tasbihat ini adalah Tasbih (*Subhaanallah*) yang artinya Maha Suci Allah dari segala kekurangan atau Maha Suci Allah dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan keagungan-Nya. Dalam Al-Quran kalimah ini disebutkan dengan berbagai macam cara, di antaranya:

1) Dengan cara ikrar (pengakuan), "Saya benar-benar mengakui kemahasucian Allah *Subhaanahu wata'ala*."
2) Dengan cara perintah, "Ucapkanlah, 'Maha Suci Allah!'"

3) Dengan cara berita, “Para malaikat dan seluruh makhluk selalu bertasbih kepada Allah *Subhaanahu wata’ala*.” Dan masih ada cara-cara yang lain.

Demikian pula bagian-bagian yang lain dari Kalimah Tasbih ini, (*Alhamdulillah, Laa ilaha illa Allah*, serta *Allahu Akbar)*, masing-masing disebutkan dengan berbagai macam cara seperti di atas.

Ayat Ke-1

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ...ۖ ○

“(Ketika manusia diciptakan para malaikat mengatakan) kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu.” (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Ayat Ke-2

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ○

“(Ketika Allah menampakkan keistimewaan ilmu Nabi Adam Alaihis salam kepada para malaikat), para malaikat mengatakan, ‘Maha Suci Engkau, tiada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.’” (Q.S. Al-Baqarah: 32)

Ayat Ke-3

وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ○

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya, serta bertasbihlah pada waktu petang dan pagi hari.” (Q.S. Ali ‘Imran: 41)

Ayat Ke-4

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ○

“(Orang-orang yang berakal yang setiap saat sibuk mengingat Allah Subhaanahu wata’ala dan memikirkan kekuasaan-Nya, mereka berkata), ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia (namun penuh dengan hikmah), Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka.’” (Q.S. Ali ’Imran: 191)

Ayat Ke-5

سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ... ○

“Maha Suci Allah dari mempunyai anak.” (Q.S. An-Nisaa': 171)

Ayat Ke-6

قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ... ○

“(Pada Hari Kiamat, ketika Nabi Isa Alaihis salam ditanya tentang ajaran bahwa tuhan itu tiga: ‘Apakah kamu mengajarkan ajaran itu?) Nabi Isa Alaihis salam menjawab, ‘Maha Suci Engkau (dari segala sekutu dan dari segala

kekurangan). Bagaimana mungkin aku mengatakan sesuatu yang aku tidak berhak sama sekali untuk mengatakannya.'" (Q.S. Al-Maa'idah: 116)

Ayat Ke-7

سُبْحٰنَهُۥ وَتَعٰلٰى عَمَّا يَصِفُونَ ۝

"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang dikatakan oleh mereka (orang-orang kafir). (Bahwa Allah Subhaanahu wata'ala mempunyai anak atau mempunyai sekutu atau sifat-sifat yang lain yang tidak sesuai dengan keagungan-Nya)." (Q.S. Al-An'aam: 100)

Ayat Ke-8

فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ۝

"(Ketika Allah Subhaanahu wata'ala menampakkan nur-Nya di gunung Thur, maka Nabi Musa Alaihis salam jatuh pingsan) Maka setelah Nabi Musa sadar dari pingsan, dia berkata, 'Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu dan aku orang yang pertama beriman.'" (Q.S. Al-A'raaf. 143)

Ayat Ke-9

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ۝

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang berada di sisi Rabbmu tidak menyombongkan diri dari menyembah-Nya dan mereka mensucikan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud." (Q.S. Al-A'raaf: 206)

Faidah

Para ahli tasawwuf menulis, bahwa disebutkannya terlebih dahulu lafadz *laa yastakbiruuna* (mereka tidak menyombongkan diri) mengandung maksud bahwa menghilangkan sifat takabur adalah sarana mencapai hakikat ibadah. Jika kita mempunyai sifat takabur, ibadah tidak akan sempurna.

Ayat Ke-10

سُبْحٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝

"Maha Suci Dia dari apa-apa yang mereka (orang-orang kafir) sekutukan." (Q.S. At-Taubah: 31)

Ayat Ke-11

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحٰنَكَ اللّٰهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۚ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

"Ucapan mereka (ahli surga) di dalamnya adalah 'Subhaanakallahumma' (Maha Suci Engkau, ya Allah), dan salam penghormatan mereka ialah 'Assalamu'alaikum'. Dan penutup doa mereka adalah 'Alhamdulillahi Rabbil 'aalamin.'" (Q.S. Yunus: 10)

Ayat Ke-12

سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ○

"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa-apa yang mereka (orang-orang kafir) sekutukan." (Q.S. Yunus: 18)

Ayat Ke-13

قَالُوا اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهٗ هُوَ الْغَنِيُّ ... ○

"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Allah mempunyai anak.' Maha Suci Allah, Dialah Yang Tidak berhajat kepada siapapun.'" (Q.S. Yunus: 68)

Ayat Ke-14

وَسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ○

"Maha Suci Allah, (dari segala kekurangan) dan aku bukan termasuk orang-orang yang musyrik." (Q.S. Yusuf: 108)

Ayat Ke-15

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهٖ وَالْمَلٰۤئِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهٖ ... ○

"Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, demikian pula para malaikat (membaca Tasbih dan Tahmid) karena takut kepada-Nya." (Q.S. Ar-Ra'd: 13)

Faidah

Para ulama menulis, barangsiapa ketika ada kilat yang menyambar membaca:

سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهٖ وَالْمَلٰۤئِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهٖ

maka ia akan terjaga dari bahaya kilat tersebut. Sebuah hadits lain menyebutkan bahwa jika mendengar suara halilintar, berdzikirlah, maka halilintar tidak akan mengenainya. Hadits lain menyebutkan, "Jika ada kilat, bacalah Tasbih! Jangan membaca Takbir!"

Ayat Ke-16

وَلَقَدْ نَعْلَمُ اَنَّكَ يَضِيْقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُوْلُوْنَ ○ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِّنَ السّٰجِدِيْنَ ○

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ ○

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu termasuk di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu waktu kematian." (Q.S. Al-Hijr: 97-99)

Ayat Ke-17

سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۝

"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Q.S. An-Nahl: 1)

Ayat Ke-18

وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ الْبَنٰتِ سُبْحٰنَهٗ ۙ وَلَهُمْ مَّا يَشْتَهُوْنَ ۝

"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak perempuan. Maha Suci Allah, sedangkan untuk mereka sendiri (mereka menetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak laki-laki)." (Q.S. An-Nahl: 57)

Ayat Ke-19

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا... ۝

"Maha Suci Allah Yang telah memperjalankan hamba-Nya (Baginda Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam) pada waktu malam dari Masjidil-Haram ke Masjidil Aqsha." (Q.S. Al-Israa': 1)

Ayat Ke-20, 21, dan 22

سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يَقُوْلُوْنَ عُلُوًّا كَبِيْرًا ۝ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ ۗ

وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ ۗ... ۝

"Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tiada sesuatu pun (baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa) melainkan bertasbih memuji-Nya, tetapi kalian tidak memahami tasbih mereka." (Q.S. Al-Israa': 43-44)

Ayat Ke-23

قُلْ سُبْحٰنَ رَبِّيْ هَلْ كُنْتُ اِلَّا بَشَرًا رَّسُوْلًا ۝

"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Maha Suci Rabbku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul? (Saya bukanlah Tuhan yang dapat melakukan segala yang saya inginkan).'" (Q.S. Al-Israa': 93)

Ayat Ke-24

وَيَقُوْلُوْنَ سُبْحٰنَ رَبِّنَآ اِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا ۝

"Dan mereka berkata, 'Maha Suci Rabb kami, sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi.'" (Q.S. Al-Israa': 108)

Ayat Ke-25

فَخَرَجَ عَلٰى قَوْمِهٖ مِنَ الْمِحْرَابِ فَاَوْحٰٓى اِلَيْهِمْ اَنْ سَبِّحُوْا بُكْرَةً وَّعَشِيًّا ۝

"Maka Zakariyya (Alaihis salam) keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia mengisyaratkan pada mereka, 'Bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang hari.'" (Q.S. Maryam: 11)

Ayat Ke-26

مَاكَانَ لِلّٰهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحٰنَهُ،...۝

"Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia (dari mempunyai anak)." (Q.S. Maryam: 35)

Ayat Ke-27

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا وَمِنْ آنَآءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضٰى۝

"(Wahai Muhammad, bersabarlah atas ucapan mereka yang tidak pantas) Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu awal siang dan akhir siang, supaya engkau ridha." (Q.S. Thaahaa: 130)

Ayat Ke-28

يُسَبِّحُوْنَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُوْنَ۝

"(Hamba-hamba Allah Subhaanahu wata'ala yang dekat dengan-Nya tidak henti-hentinya beribadah kepada-Nya) Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada hentinya." (Q.S. Al-Anbiyaa': 20)

Ayat Ke-29

فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ۝

"Maka Maha Suci Allah yang mempunyai Arsy dari sifat yang mereka (orang-orang kafir) katakan, (Maha Suci Allah dari memiliki anak)." (Q.S. Al-Anbiyaa': 22)

Ayat Ke-30

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ،...۝

"Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mempunyai anak, Maha Suci Allah." (Q.S. Al-Anbiyaa': 26)

Ayat Ke-31

وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ...۝

"Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung (kepada Nabi Dawud Alaihis salam), semua bertasbih bersama Dawud (Alaihis salam)." (Q.S. Al-Anbiyaa': 79)

Ayat Ke-32

أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّٰلِمِينَ ○

"(Nabi Yunus Alaihis salam ketika dalam keadaan gelap di perut ikan berdoa) 'Tiada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim.'" (Q.S. Al-Anbiyaa': 87)

Ayat Ke-33

سُبْحَٰنَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ○

"Maha Suci Allah dari sifat yang mereka (orang-orang kafir) katakan." (Q.S. Al-Mu'minuun: 91)

Ayat Ke-34

سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ○

"Maha Suci Engkau (ya Rabb kami), ini adalah dusta besar (yang dituduhkan kepada Sayyidatina Aisyah Radhiyallahu 'anha)." (Q.S. An-Nuur: 16)

Ayat Ke-35

يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ○ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ الزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَٰرُ ○

"(Di dalam masjid) terdapat orang-orang yang bertasbih ketika pagi dan petang, yaitu; laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat dan (dari) membayar zakat. Mereka takut hari, yang (saat itu) hati dan penglihatan menjadi bergoncang berbolak-balik (yaitu Hari Kiamat)." (Q.S. An-Nuur: 36-37)

Ayat Ke-36

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ○

"Tidaklah kamu tahu (dengan bukti-bukti yang jelas) bahwa Allah, kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan juga burung-burung dengan mengembangkan sayap-sayapnya. Masing-masing telah mengetahui cara berdoa (shalat) dan bertasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Q.S. An-Nuur: 41)

Ayat Ke-37

قَالُوا سُبْحَٰنَكَ مَا كَانَ يَنۢبَغِي لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا ○

"(Pada Hari Kiamat, ketika Allah Subhaanahu wata'ala mengumpulkan orang-

orang kafir dan sesembahan mereka, Allah Subhaanahu wata'ala bertanya kepada sesembahan mereka, 'Apakah engkau menyesatkan mereka?') Mereka (sesembahan itu) menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagi kami menjadikan pelindung selain Engkau, tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat-Mu dan mereka adalah kaum yang binasa.'" (Q.S. Al-Furqaan: 18)

Ayat Ke-38

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ○

"Dan bertawakkallah kepada Dzat Yang Hidup (Kekal) yang tidak akan mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya (yaitu sibuklah dengan membaca Tasbih dan Tahmid dan jangan menghiraukan terhadap orang-orang yang menentang). Dan cukuplah Dia Yang Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya (Pada Hari Kiamat orang-orang yang menentang akan menerima balasannya)." (Q.S. Al-Furqaan: 58)

Ayat Ke-39

وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ○

"Dan Maha Suci Allah, Rabb semesta alam." (Q.S. An -Naml: 8)

Ayat Ke-40

سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ○

"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Q.S. Al-Qashash: 68)

Ayat Ke-41

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ○ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا

وَحِينَ تُظْهِرُونَ ○

"Maka bertasbihlah kepada Allah pada waktu petang dan pagi. Dan bagi-Nya segala pujian di langit dan di bumi pada waktu petang dan waktu kamu berada pada tengah hari (waktu zhuhur)." (Q.S. Ar-Ruum: 17-18)

Ayat Ke-42

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ○

"Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Q.S. Ar-Ruum: 40)

Ayat Ke-43

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ

لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhan mereka, sedang mereka tidak menyombongkan diri." (Q.S. As-Sajdah: 15)

Ayat Ke-44

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ۝ وَّسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّأَصِيْلًا ۝

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." (Q.S. Al-Ahzab: 41-42)

Ayat Ke-45

قَالُوْا سُبْحٰنَكَ أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُوْنِهِمْ بَلْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُّؤْمِنُوْنَ ۝

"(Pada Hari Kiamat, ketika seluruh makhluk dikumpulkan, Allah berfirman kepada para malaikat, 'Apakah mereka menyembahmu?') Para malaikat itu menjawab, 'Maha Suci Engkau. Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin.'" (Q.S. Saba': 41)

Ayat Ke-46

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا... ۝

"Maha Suci Dzat yang telah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan." (Q.S. Yaa Siin: 36)

Ayat Ke-47

فَسُبْحٰنَ الَّذِيْ بِيَدِهٖ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَّإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۝

"Maka Maha Suci Dzat yang di dalam genggaman-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Q.S. Yaa Siin: 83)

Ayat Ke-48

فَلَوْلَا أَنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِيْنَ ۝ لَلَبِثَ فِيْ بَطْنِهٖ إِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ ۝

"Maka sekiranya ia (Nabi Yunus Alaihis salam) tidak termasuk orang-orang bertasbih kepada Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di dalam perut ikan itu sampai Hari Kebangkitan (Kiamat)." (Q.S. Ash-Shaaffaat: 143-144)

Ayat Ke-49

سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ۝

"Maha Suci Allah dari sifat-sifat yang mereka (orang kafir) katakan." (Q.S. Ash-Shaaffaat: 159)

Ayat Ke-50

وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ۝

"(Malaikat berkata dengan penuh adab, berdiri dan berbaris) Dan sesungguhnya kami benar-benar selalu bertasbih." (Q.S. Shaaffaat: 166)

Ayat Ke-51

سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ۝ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ۝ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَٰلَمِينَ ۝

"Maha Suci Rabbmu yang memiliki kemuliaan, dari sifat yang mereka (orang kafir) katakan. Dan salam kesejahteraan disampaikan kepada para rasul. Dan segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam." (Q.S. Ash-Shaaffaat: 180-182)

Ayat Ke-52

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ۝ وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً ۖ كُلٌّ لَّهُ أَوَّابٌ ۝

"Sesungguhnya Kami memerintahkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Nabi Dawud Alaihis salam) pada waktu petang dan pagi. Dan (Kami perintahkan pula) burung-burung agar berkumpul (bertasbih bersama-sama Nabi Dawud Alaihis salam). Masing-masing (gunung-gunung dan burung-burung tersebut) sangat menaati Allah." (Q.S. Shaad: 18-19)

Ayat Ke-53

سُبْحَٰنَهُ ۖ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ۝

"Maha Suci Allah. Dialah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa." (Q.S. Az-Zumar: 4)

Ayat Ke-54

سُبْحَٰنَ اللَّهِ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝

"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Q.S. Az-Zumar: 67)

Ayat Ke-55

وَتَرَى الْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَٰلَمِينَ ۝

"(Dan Pada Hari Kiamat) kamu (Baginda Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam) akan melihat malaikat-malaikat mengelilingi Arsy dari segala penjuru bertasbih sambil memuji Tuhannya, dan (pada hari itu) diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan dikatakan, 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.'" (Q.S. Az-Zumar: 75)

Ayat Ke-56

الَّذِيْنَ يَحْمِلُوْنَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُوْنَ بِهٖ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَّعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِيْنَ تَابُوْا وَاتَّبَعُوْا سَبِيْلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ ۝

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya mengatakan), 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu dan jagalah mereka dari siksa Neraka Jahannam." (Q.S. Al-Mu'min: 7)

Ayat Ke-57

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ۝

"Dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi." (Q.S. Al-Mu'min: 55)

Ayat Ke-58

فَالَّذِيْنَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُوْنَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْئَمُوْنَ ۝

"Maka mereka (para malaikat) yang di sisi Rabbmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang, sedang mereka tidak pernah jemu." (Q.S. Fushshilat: 38)

Ayat Ke-59

وَالْمَلَآئِكَةُ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ... ۝

"Dan malaikat-malaikat bertasbih dengan memuji Rabbnya dan memohonkan ampunan untuk orang-orang yang ada di bumi." (Q.S. Asy-Syuura: 5)

Ayat Ke-60

وَتَقُوْلُوْا سُبْحٰنَ الَّذِى سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ ۝ وَإِنَّآ إِلٰى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ ۝

"(Setelah kamu duduk di atas kendaraan, ingatlah Tuhanmu) Dan agar kamu berkata, 'Maha Suci Rabb Yang telah menundukkan semua ini untuk kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami pasti akan kembali kepada Rabb kami.'" (Q.S. Az-Zukhruf: 13-14)

Ayat Ke-61

سُبْحٰنَ رَبِّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ۝

"Maha Suci Rabb Yang Memiliki langit dan bumi, Rabb Yang Memiliki Arsy dari sifat-sifat yang dikatakan oleh orang-orang kafir." (Q.S. Az-Zukhruf: 82)

Ayat Ke-62

وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝

"Dan bertasbihlah selalu kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." (Q.S. Al-Fath: 9)

Ayat Ke-63

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ۝ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ۝

"Maka bersabarlah kamu atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya. Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya pada malam hari dan pada setiap selesai shalat (fardhu)." (Q.S. Qaaf: 39-40)

Ayat Ke-64

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝

"Maha Suci Allah dari apa yang mereka sekutukan." (Q.S. Ath-Thuur: 43)

Ayat Ke-65

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ۝ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ۝

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri (dari majelis atau ketika bangun tidur untuk Tahajjud), dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat pada malam hari dan pada waktu bintang-bintang terbenam (pada waktu Tahajjud)." (Q.S. Ath-Thuur: 48-49)

Ayat Ke-66 dan 67

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ۝

"Maka bertasbihlah kamu dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Maha Agung." (Q.S. Al-Waaqi'ah: 74 dan 96)

Ayat Ke-68

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Hadiid: 1)

Ayat Ke-69

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Hasyr: 1)

Ayat Ke-70

سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۝

"Maha Suci Allah dari apa yang mereka sekutukan." (Q.S. Al-Hasyr: 23)

Ayat Ke-71

يُسَبِّحُ لَهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝

"Selalu bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Dialah Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Hasyr: 24)

Ayat Ke-72

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝

"Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Ash-Shaaf: 1)

Ayat Ke-73

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ ۝

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, Raja Yang Maha Suci (dari segala aib), Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Jumu'ah: 1)

Ayat Ke-74

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۚ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ۖ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۝

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, hanya milik Allah sajalah semua kerajaan dan semua puji-pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. At-Taghaabun: 1)

Ayat Ke-75 dan 76

قَالَ اَوْسَطُهُمْ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ ۝ قَالُوْا سُبْحٰنَ رَبِّنَآ اِنَّا كُنَّا ظٰلِمِيْنَ ۝

"Berkatalah seorang yang terbaik di antara mereka, 'Bukankah telah kukatakan kepadamu (sejak dulu), 'Hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?' Mereka mengucapkan, "Maha Suci Rabb kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim." (Q.S. Al-Qalam: 28-29)

Ayat Ke-77

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ ۝

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Maha Besar." (Q.S. Al-Haaqqah: 52)

Ayat Ke-78

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَّأَصِيلًا ۝ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ, وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ۝

"Dan sebutlah nama Rabbmu pada waktu pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, bersujudlah kepada-Nya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang pada malam hari." (Q.S. Al-Insaan: 25-26)

Ayat Ke-79

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝

"Sucikanlah nama Rabbmu Yang Maha Tinggi." (Q.S. Al-A'laa: 1)

Ayat Ke-80

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ, كَانَ تَوَّابًا ۝

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat." (Q.S. An-Nashr: 3)

Faidah

Inilah delapan puluh ayat yang mengandung perintah dan anjuran agar kita bertasbih, mengungkapkan dan mengakui kemahasucian-Nya. Satu pokok pembahasan yang diulang-ulang oleh Raja Diraja dalam Al-Qur'an, apakah masih diragukan tentang pentingnya?

Dalam ayat-ayat di atas banyak sekali disebutkan tentang Tasbih yang disertai dengan Tahmid, yakni; memuji Allah, mengungkapkan puji-pujian untuk-Nya dan mengucapkan lafadz *Alhamdulillah*, atau Tahmid yang menggunakan lafadz yang semakna dengan *Alhamdulillah*.

Secara khusus Allah *Subhaanahu wata'ala* memulai firman-Nya dalam Al-Qur'an dengan *Alhamdulillahi Rabbil 'Alamiin*. Maka, adakah kalimah yang keutamaannya melebihi kalimah yang dengannya Allah *Subhaanahu wata'ala* memulai firman-Nya dalam Al-Qur'an?

Bagian yang kedua dari Kalimah Tasbihat adalah Tahmid (*Alhamdulillah*). Berikut ini kumpulan ayat-ayat tentang Tahmid.

Ayat Ke-1

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَلَمِينَ ۝

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Q.S. Al-Faatihah: 1)

Ayat Ke-2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ۝

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, yang

menciptakan gelap dan terang, namun orang-orang kafir mempersekutukan Tuhan mereka." (Q.S. Al-An'aam: 1)

Ayat Ke-3

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۚ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝

"Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Q.S. Al-An'aam: 45)

Ayat Ke-4

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدٰىنَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَآ أَنْ هَدٰىنَا اللّٰهُ ... ۝

"Dan (setelah sampai surga) mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah Yang telah menyampaikan kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan sampai ke tempat ini jika Allah tidak menyampaikan kami." (Q.S. Al-A'raaf: 43)

Ayat Ke-5

اَلَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهُ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرٰىةِ وَالْإِنْجِيْلِ .. ۝

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, nabi yang ummi, yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka." (Q.S. Al-A'raaf: 157)

Faidah

Di antara sifat-sifat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang tertulis dalam Taurat bahwa umat beliau banyak memuji Allah *Subhaanahu wata'ala*. Sebagaimana telah diterangkan dalam beberapa riwayat di dalam Kitab *Durrul Mantsur.*

Ayat Ke-6

اَلتَّآئِبُوْنَ الْعٰبِدُوْنَ الْحٰمِدُوْنَ السَّآئِحُوْنَ الرّٰكِعُوْنَ السّٰجِدُوْنَ الْاٰمِرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ

وَالنَّاهُوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحٰفِظُوْنَ لِحُدُوْدِ اللّٰهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۝

(Sifat-sifat orang-orang yang berjuang di jalan Allah Subhaanahu wata'ala yang jiwanya telah dibeli oleh Allah Subhaanahu wata'ala dengan surga) "Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa, yang beribadah kepada Allah, yang memuji Allah, yang melakukan perjalanan untuk mencari Ridha Allah (atau yang berpuasa), yang ruku', yang sujud (shalat), yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang beriman itu." (Q.S. At-Taubah: 112)

Ayat Ke-7

وَاٰخِرُ دَعْوٰىهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝

"Dan penutup doa mereka 'Alhamdulillahi Rabbil 'alamin.'" (Q.S. Yunus: 10)

Ayat Ke-8

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمٰعِيلَ وَإِسْحٰقَ...○

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku Ismail dan Ishaq pada hari tuaku." (Q.S. Ibrahim: 39)

Ayat Ke-9

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ○

"Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya." (Q.S. An-Nahl: 75)

Ayat Ke-10

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِنْ لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا○

"Pada hari (sangkakala ditiup dan para makhluk dibangkitkan) Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dunia dan di dalam kubur) kecuali sebentar saja." (Q.S. Al-Israa': 52)

Ayat Ke-11

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَّلَمْ يَكُنْ لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا○

"Dan katakanlah (dengan terang-terangan), 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan yang tidak memiliki kelemahan sehingga memerlukan penolong. Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." (Q.S. Al-Israa': 111)

Ayat Ke-12

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتٰبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهُ عِوَجَا○

"Segala puji bagi Allah Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya (Baginda Muhammad Shallallahu alaihi wasalam) sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya tidak ada kebengkokan sedikit pun." (Q.S. Al-Kahfi: 1)

Ayat Ke-13

فَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى نَجّٰنَا مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِينَ○

(Allah Subhaanahu wata'ala memerintahkan Nabi Nuh Alaihis salam ketika duduk di atas bahtera) "Maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orangyang zhalim." (Q.S. Al-Mu'minuun: 28)

Ayat Ke-14

وَقَالَا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ○

"(Nabi Sulaiman dan Nabi Dawud Alaihimas salam) keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah Yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.'" (Q.S. An-Naml: 15)

Ayat Ke-15

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ...

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan salam kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya." (Q.S. An-Naml: 59)

Ayat Ke-16

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ ...

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah, Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda keagungan-Nya, maka kamu akan mengetahuinya." (Q.S. An-Naml: 93)

Ayat Ke-17

لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ ۖ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Q.S. Al-Qashash: 70)

Ayat Ke-18

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah,' tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya." (Q.S. Al-'Ankabuut: 63)

Ayat Ke-19

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Q.S. Luqman: 12)

Ayat Ke-20

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Q.S. Luqman: 25)

Ayat Ke-21

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

"Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Q.S. Luqman: 26)

Ayat Ke-22

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى لَهُ مَا فِى السَّمٰوَاتِ وَمَا فِى الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِى الْأٰخِرَةِ... ۝

"Segala puji bagi Allah Yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat." (Q.S. Saba': 1)

Ayat Ke-23

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ فَاطِرِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ... ۝

"Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi." (Q.S. Faathir: 1)

Ayat Ke-24

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَآءُ إِلَى اللّٰهِ وَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ۝

"Hai manusia, kamulah yang berhajat kepada Allah, sedangkan Allah, Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (Q.S. Faathir: 15)

Ayat Ke-25

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ شَكُوْرٌ ۝ الَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيْهَا نَصَبٌ وَّلَا يَمَسُّنَا فِيْهَا لُغُوْبٌ ۝

(Ketika orang-orang Islam dimasukkan ke dalam surga dan dipakaikan kepada mereka pakaian sutera) "Mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah Yang telah menghilangkan duka cita dari kami (untuk selamanya). Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Menghargai. Yang menempatkan kami di tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya. Di dalamnya kami tidak akan lelah dan tidak akan lesu.'" (Q.S. Faathir: 34-35)

Ayat Ke-26

وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ ۝ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝

"Dan salam kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam." (Q.S. Ash-Shaaffaat: 181-182)

Ayat Ke-27

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ۝

"Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Q.S. Az-Zumar: 29)

Ayat Ke-28

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعٰمِلِيْنَ ۝

"Dan (ketika orang-orang Islam masuk surga) mereka mengatakan, 'Segala puji bagi Allah Yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kami tempat ini dan kami (dibebaskan) menempati tempat di surga di mana pun yang kami kehendaki. Surga itu sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal kebaikan." (Q.S. Az-Zumar: 74)

Ayat Ke-29

فَلِلّٰهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَرَبِّ الْاَرْضِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ○

"Maka Bagi Allah-lah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam." (Q.S. Al-Jaatsiyah: 36)

Ayat Ke-30

وَمَا نَقَمُوْا مِنْهُمْ اِلَّآ اَنْ يُّؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ ○ الَّذِىْ لَهٗ، مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ...○

"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi." (Q.S. Al-Buruuj: 8-9)

Faidah

Ayat-ayat di atas mengandung perintah, anjuran, dan berita tentang pujian-pujian kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Dalam hadits-hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* secara khusus juga telah disebutkan tentang keutamaan orang yang memuji Allah *Subhaanahu wata'ala*. Misalnya, dalam sebuah hadits disebutkan, "Orang yang pertama kali dipanggil masuk ke dalam surga adalah orang-orang yang selalu memuji Allah *Subhaanahu wata'ala* pada setiap keadaan, baik ketika senang maupun susah." Dalam riwayat lain Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Allah *Subhaanahu wata'ala* sangat suka memuji Dzatnya sendiri." Memang demikianlah adanya, karena pada hakikatnya yang berhak dipuji hanyalah Dzat Allah *Subhaanahu wata'ala* Yang Maha Suci. Apa untungnya memuji selain Allah *Subhaanahu wata'ala*, sedangkan selain Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak memiliki kekuasaan apapun? Bahkan tidak berkuasa atas dirinya sendiri!"

Sebuah riwayat lain menyebutkan bahwa pada Hari Kiamat, hamba yang paling mulia ialah yang paling banyak memuji Allah *Subhaanahu wata'ala*. Disebutkan juga dalam riwayat lain, "Memuji adalah asas dan pondasi bersyukur. Barangsiapa tidak memuji Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka ia tidak dapat bersyukur kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*." Sebuah hadits menyebutkan, "Barangsiapa memuji nikmat yang telah diberikan kepadanya, maka pujian itu akan menjaga nikmat tersebut sehingga tidak akan hilang." Hadits lain menyebutkan, "Jika dunia ini dan segala isinya berada dalam kekuasaan salah seorang umatku, lalu ia mengucapkan *Alhamdulillah*, maka ucapan ini lebih utama daripada dunia beserta isinya yang dia miliki itu." Riwayat lain menyebutkan, "Jika Allah *Subhaanahu wata'ala* memberi nikmat

kepada seorang hamba-Nya, lalu ia memuji Allah *Subhaanahu wata'ala* atas nikmat itu, maka pujian itu melebihi nikmat tersebut, meskipun nikmat itu sangat besar."

Seorang shahabat *Radhiyallahu 'anhu* duduk di sisi Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu ia dengan lirih mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ.

Beliau bertanya, "Siapakah yang mengucapkan itu?" Shahabat *Radhiyallahu 'anhu* tadi merasa takut. Ia merasa telah berbuat sesuatu yang tidak pantas menurut Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bersabda, "Tidak apa-apa! Dia tidak berkata buruk." Lalu shahabat *Radhiyallahu 'anhu* itu menyahut, "Sayalah yang mengucapkannya." Beliau bersabda, "Aku telah melihat tiga belas malaikat berebut untuk membawa kalimah yang telah kamu baca tadi." Disebutkan di dalam hadits yang masyhur, "Jika suatu pekerjaan yang penting tetapi tidak diawali dengan memuji Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka pekerjaan itu tidak akan ada berkahnya." Oleh sebab itu, halaman pertama dari kitab-kitab yang ditulis selalu dimulai dengan memuji Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Dalam sebuah hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Apabila seseorang anaknya meninggal dunia, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman kepada para malaikat, 'Apakah kamu telah mencabut nyawa anak hamba-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Ya, kami telah mencabutnya.' Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Apakah kamu telah mengambil belahan hatinya?" Para malaikat menjawab, 'Ya, kami telah mengambilnya.' Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, 'Apa yang dikatakan oleh hamba-Ku pada saat itu?' Jawab para malaikat, 'Ia memuji-Mu dan membaca *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.'* Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Baiklah, sebagai gantinya buatkanlah istana baginya di surga dan berilah nama istana itu *Baitul Hamdi* (istana pujian)." Disebutkan dalam hadits bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* sangat meridhai hamba-Nya yang mengucapkan *Alhamdulillah* pada setiap makan dan minum.

Bagian ketiga dari Kalimah Tasbihat adalah Tahlil (*Laa Ilaaha Illallah*). Tentang kalimah ini sudah dijelaskan dalam bab terdahulu.

Bagian keempat dari Kalimah Tasbihat adalah Takbir (*Allahu Akbar*). Maksud *'Allahu Akbar'* adalah mengungkapkan kebesaran Allah *Subhaanahu wata'ala*, mengikrarkan ketinggian dan keagungan-Nya. Ayat-ayat yang menyebutkan Takbir banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Antara lain dalam ayat-ayat berikut ini:

Ayat Ke-1

وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ○

"Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah (dengan membaca Takbir) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur kepada

Allah." (Q.S. Al-Baqarah: 185)

Ayat Ke-2

عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالِ

"Dzat yang mengetahui semua yang tersembunyi dan yang tampak, Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi." (Q.S. Ar-Ra'd: 9)

Ayat Ke-3

كَذٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِيْنَ

"Demikianlah Allah telah menundukkannya (binatang-binatang ternak yang untuk kurban) bagimu, agar kamu mengagungkan Allah atas hidayah-Nya kepadamu, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Al-Hajj: 37)

Ayat Ke-4 dan Ke-5

وَاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ

"Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Q.S. Al-Hajj: 62, Luqman: 30)

Ayat Ke-6

حَتّٰٓى اِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ قَالُوْا مَاذَا ۙقَالَ رَبُّكُمْ ۗ قَالُوا الْحَقَّ ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ

(Ketika Allah Subhaanahu wata'ala memberi perintah kepada para malaikat, maka mereka gemetar ketakutan) "Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Jawab mereka, 'Firman yang benar,' dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Q.S. Saba': 23)

Ayat Ke-7

فَالْحُكْمُ لِلّٰهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيْرِ

"Maka putusan adalah milik Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Q.S. Mu'min: 12)

Ayat Ke-8

وَلَهُ الْكِبْرِيَاۤءُ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

"Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan di bumi. Dialah Yang Maha Perkasa dan lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Jaatsiyah: 37)

Ayat Ke-9

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ اَلْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلٰمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ...

"Dialah Allah Yang tiada yang berhak disembah selain Dia, Maha Raja, Maha Suci (dari segala aib), Maha Selamat (dari segala kekurangan), Maha Mengaruniakan Keamanan, Maha Memelihara, Maha Perkasa, Maha Kuasa, Maha Memiliki Segala Keagungan." (Q.S. Al-Hasyr: 23)

Faidah

Ayat-ayat di atas mengandung perintah dan anjuran agar kita senantiasa membesarkan dan mengagungkan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Dalam banyak hadits juga berkali-kali telah diperintahkan dan dianjurkan agar kita membesarkan dan mengagungkan Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan penekanan yang khusus. Sebuah hadits menyatakan, "Jika melihat kebakaran, perbanyaklah ucapan *Allahu Akbar*! Ucapan itu akan memadamkannya." Hadits lain menyebutkan, "Takbir akan memadamkan api." Juga dalam hadits lain, "Jika seorang hamba mengucapkan *Allahu Akbar*, maka nur kalimah itu menyelimuti segala sesuatu dari bumi sampai ke langit." Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Aku diperintahkan oleh Malaikat Jibril *Alaihis salam* agar bertakbir."

Selain ayat-ayat dan hadits-hadits di atas, masih banyak keterangan dalam Al-Qur'an mengenai ketinggian dan keagungan Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan juga mengenai pujian-pujian kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan lafadz yang berbeda-beda.

Selain itu, banyak juga ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak menyebutkan lafadz Tasbihat, namun dengan lafadz lain yang maksudnya adalah Tasbihat tersebut, seperti ayat-ayat di bawah ini.

Ayat Ke-1

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ۝

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimah dari Tuhannya (yang dengannya ia bertaubat), maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Q.S. Al-Baqarah: 37)

Faidah

Mengenai penafsiran 'beberapa kalimah' tersebut, terdapat beberapa riwayat yang berbeda-beda. Di antaranya di bawah ini.

لَآ إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ رَبِّ عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي إِنَّكَ أَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِيْنَ. لَآ إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ رَبِّ عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِي فَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ. لَآ إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ رَبِّ عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِي فَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

Tiada yang berhak disembah melainkan Engkau, Maha Suci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Ya Rabbi, aku telah berbuat keburukan dan aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku. Sesungguhnya Engkau sebaik-

baiknya Pengampun.

Tiada yang berhak disembah melainkan Engkau, Maha Suci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Ya Rabbi, aku telah berbuat keburukan dan aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka kasihanilah aku, sesungguhnya Engkau sebaik-baiknya Pengasih.

Tiada yang berhak disembah melainkan Engkau, Maha Suci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Ya Rabbi, aku telah berbuat keburukan dan aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Selain itu masih banyak hadits-hadits yang semakna dengan hadits di atas yang telah ditulis Imam Suyuthi *Rahmatullah 'alaih* dalam Kitab *Durrul Mantsur* dan di dalamnya juga disebutkan tentang Tasbih dan Tahmid.

Ayat Ke-2

مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ۝

"Barangsiapa membawa satu amal baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa membawa satu amal buruk, maka ia tidak dibalas melainkan seimbang dengan kejahatannya. Sedangkan mereka sedikit pun tidak dianiaya." (Q.S. Al-An'aam: 160)

Faidah

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Dua perkara yang jika seorang muslim memperhatikannya niscaya ia akan masuk surga. Keduanya sangat ringan, namun orang yang mengamalkannya sangat sedikit. *Pertama*, membaca *Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar,* setelah shalat fardhu masing-masing sepuluh kali, berarti setiap harinya ia membaca 150 kali, dan jika dikalikan sepuluh, maka pahalanya menjadi 1.500 kebaikan. *Kedua*, membaca *Subhanallah* 33 kali, *Alhamdulillah* 33 kali dan *Allahu Akbar* 34 kali ketika akan tidur. Berarti ia membaca seratus kalimah yang yang pahalanya 1.000 kebaikan. Jika ditambah dengan amalan sebelumnya, maka setiap hari ia telah mendapatkan 1.000 ditambah 1.500 kebaikan, sehingga jumlahnya mencapai 2.500 kebaikan. Kelak, pada waktu amal ditimbang, siapakah yang setiap harinya melakukan dosa sebanyak 2.500, sehingga dosa-dosanya mengalahkan amal kebaikannya?"

Menurut pendapat saya yang lemah ini, para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* tidak pernah berbuat dosa sebanyak 2.500 kali dalam sehari. Namun, pada zaman ini, kita melakukan dosa lebih dari bilangan itu setiap harinya. Akan tetapi, dengan kasih sayangnya, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberi cara kepada kita agar kebaikan-kebaikan itu mengalahkan dosa. Mengamalkan atau tidak mengamalkan terserah kita.

Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* bertanya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Ya Rasulullah, mengapa sedikit orang yang

mengerjakannya, padahal mudah sekali?" Beliau menjawab, "Ketika orang-orang akan tidur, mereka ditidurkan oleh setan sebelum membacanya. Ketika selesai shalat, manusia diingatkan oleh setan dengan beberapa masalah, sehingga ia berdiri sebelum sempat membacanya." Dalam sebuah hadits, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bertanya, "Apakah kalian tidak mampu menghasilkan 1.000 kebaikan setiap hari?" Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana kami dapat berbuat seribu kebaikan setiap hari?" Beliau menjawab, "Bacalah *Subhaanallah* seratus kali, maka kamu akan mendapatkan seribu kebaikan."

Ayat Ke-3

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا ۝

"Harta dan anak-anak adalah hanya perhiasan kehidupan dunia, sedangkan Al-Baaqiyaatush Shaalihaat (amal-amal shalih yang pahalanya kekal) adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Q.S. Al-Kahfi: 46)

Ayat Ke-4

وَيَزِيْدُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اهْتَدَوْا هُدًى ۗ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ مَّرَدًّا ۝

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan Al-Baaqiyaatush Shaalihaat (amal-amal shalih yang pahalanya kekal) itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya." (Q.S. Maryam: 76)

Faidah

Walaupun semua amal yang pahalanya kekal itu termasuk dalam *Al-Baaqiyaatush Shaalihaat*, akan tetapi banyak terdapat di dalam hadits, bahwa yang dimaksud *Al-Baaqiyaatush Shaalihaat* adalah Kalimah-Kalimah Tasbih. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Bacalah selalu *Al-Baaqiyaatush Shaalihaat.*" Seseorang bertanya, "Apakah *Al-Baaqiyaatush Shaalihaat* itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu, Takbir (*Allahu Akbar*), Tahlil (*Laa ilaaha illallah*), Tasbih (*Subhanallah*), Tahmid (*Alhamdulillah*), dan *Laa haula walaa quwwata illa billah.*" Dalam hadits yang lain, "Ketahuilah bahwa *Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, Allahu Akbar* adalah *Al-Baaqiyaatush Shaalihaat.*"

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jagalah diri kalian masing-masing!" Seorang shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah dari serangan musuh?" Beliau menjawab, "Bukan! Namun, jagalah dirimu dari api neraka, dan menjaganya ialah dengan membaca *Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, Allahu Akbar.* Pada Hari Kiamat, bacaan ini akan menjaga orang yang membacanya dari arah depan (memberi syafaat kepadanya), dan menjaganya dari arah belakang (akan mendorong pembacanya ke dalam surga). Inilah *Al-Baqiyatush Shalihaat.*" Masih banyak riwayat yang semakna dengan hadits di atas yang telah ditulis oleh Imam

Suyuthi *Rahmatullah 'alaih* di dalam Kitab *Durrul Mantsur*.

Ayat Ke-5

لَهُ مَقَالِيْدُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ...۝

"Milik-Nyalah kunci-kunci perbendaharaan langit dan bumi." (Q.S. Asy-Syuura: 12, dan Az-Zumar: 63)

Faidah

Diriwayatkan dari Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu*, "Aku bertanya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tentang *kunci-kunci perbendaharaan langit dan bumi*. Beliau bersabda:

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ اللهُ أَكْبَرُ سُبْحَانَ اللهِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Hadits lain menyebutkan bahwa, *kunci-kunci perbendaharaan langit dan bumi* adalah *Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah Allahu Akbar*. Kalimah ini diturunkan dari Khazanah Arsy. Masih ada riwayat lain yang semakna dengan hadits di atas.

Ayat Ke-6

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصّٰلِحُ يَرْفَعُهُ...۝

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih disampaikan kepada-Nya." (Q.S. Faathir: 10)

Faidah

Mengenai Kalimah Thayyibah telah dijelaskan di depan. Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Jika kami menyampaikan sebuah hadits kepadamu, maka akan kami beritahukan dasarnya, serta penegasannya dalam Al-Qur'an. Ketika seorang muslim membaca :

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ اللهُ أَكْبَرُ تَبَارَكَ اللهُ

maka para malaikat dengan berhati-hati membawanya ke langit dengan sayapnya. Setiap melalui langit, para malaikat yang ada di tempat itu memohonkan ampunan bagi pembacanya. Hadits di atas dibenarkan dengan ayat berikuti ini:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصّٰلِحُ يَرْفَعُهُ...۝

Syaikh Ka'ab Al-Akhbar *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Kalimah *Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, Allahu Akbar,* akan menjadi suara yang lembut berdengung seperti dengungan lebah yang mengelilingi Arsy, yang akan menyebut-nyebut nama orang yang membacanya." Dalam sebagian riwayat, Syaikh Ka'ab Al-Akhbar *Rahmatullah 'alaih* juga menyebutkan beberapa hadits dari Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang semakna dengan keterangan di atas. Beberapa shahabat *Radhiyallahu*

'anhum, di antaranya Sayyidina Nu'man *Radhiyallahu 'anhu,* juga menyebutkan riwayat dari Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang serupa dengan riwayat Syaikh Ka'ab Al-Akhbar *Rahmatullah 'alaih* di atas.

PASAL 2

HADITS-HADITS TENTANG KEUTAMAAN KALIMAH TASBIHAT

Hadits Ke-1

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ. (رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي وابن ماجه كذا في الترغيب)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Dua kalimah yang ringan di lidah, berat di timbangan amal, dan dicintai oleh Allah Subhaanahu wata'ala Yang Maha Rahman, yaitu Subhanallah wabihamdihi, Subhanallahilazhim." (H.R. Bukhari, Muslim, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

'Ringan di lidah' maksudnya adalah tidak sulit dalam membacanya, ringkas, dan mudah diingat, tetapi sangat besar nilainya jika amal-amal tersebut ditimbang kelak. Seandainya tidak ada keuntungan pada dua kalimah ini, selain kecintaan Allah *Subhaanahu wata'ala* kepadanya, adakah keuntungan yang bisa melebihinya? Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih* mengakhiri kitabnya, *Shahih Bukhari,* dengan kedua kalimah tersebut. Hadits inilah yang dia gunakan sebagai penutup kitabnya.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Janganlah kalian meninggalkan amalan yang mengandung seribu kebaikan setiap hari. Bacalah *Subhaanallah wabihamdihi* setiap hari seratus kali, kalian akan memperoleh seribu kebaikan." (Dan seribu kebaikan akan menghapus seribu dosa), Insyaallah, kita tidak akan berbuat dosa sebanyak itu setiap hari. Disamping membaca Kalimah Tasbih tersebut, masih banyak amalan-amalan kebaikan lain yang juga berpahala besar. Sebuah hadits menyebutkan, "Barangsiapa membaca *Subhaanallah wabihamdihi* satu kali pada pagi hari dan satu kali pada sore hari, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengampuni dosa-dosanya, meskipun dosanya lebih banyak daripada buih di lautan." Hadits lainnya mengatakan, "Kalimah *Subhaanallah, Alhamdulillah, Laa ilaha illallah, Allahu Akbar* akan menggugurkan dosa sebagaimana daun-daun gugur dari tangkainya (pada musim gugur)."

Hadits Ke-2

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَحَبِّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ. قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي بِأَحَبِّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ، فَقَالَ: إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ. (رواه مسلم والنسائي والترمذي إلا أنّهُ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ وقال حسن صحيح وعزاه السيوطي فى الجامع الصغير إلى مسلم وأحمد والترمذي ورقم له بالصحة وفى رواية لمسلم أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَا أصطَفَى اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ أَوْلِعِبَادِهِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ وكذا فى الترغيب قلت وأخرج الأخير الحاكم وصححه على شرط مسلم وأقرّه عليه الذهبي وذكره السيوطي فى الجامع برواية أحمد عن رجل مختصرا ورقم له بالصحة)

Dari Sayyidina Abu Dzar Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Maukah kuberitahukan kepadamu kalimah yang paling disukai oleh Allah Subhaanahu wata'ala?" Jawabku, "Tentu, ya Rasulullah! Beritahukanlah kepadaku kalimah yang paling disukai oleh Allah Subhaanahu wata'ala." Beliau bersabda, "Subhaanallah wabihamdihi." Hadits lain menyebutkan, "Subhaana rabbi wabihamdihi." Juga disebutkan dalam hadits yang lain, "Kalimah yang paling dicintai oleh Allah Subhaanahu wata'ala adalah kalimah yang dipilih oleh Allah untuk para malaikat-Nya, yaitu kalimah Subhanallah wabihamdihi." (H.R. Muslim, Nasa'i, dan Tirmidzi, dari Kitab *At-Targhib*)

Dalam pasal 1 telah dikutip beberapa ayat yang berhubungan dengan masalah di atas, bahwa para malaikat yang memikul Arsy dan malaikat yang ada di sekitarnya sibuk bertasbih dan bertahmid kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Oleh sebab itu, ketika Nabi Adam *Alaihis salam* diciptakan, mereka berkata,

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ... ۝

"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?" (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Sebuah hadits menyebutkan bahwa (karena kebesaran Ilahi) langit berderit (bersuara seperti sebuah tempat tidur yang membawa beban terlalu berat). Sudah semestinya langit itu berderit-derit. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Demi Allah *Subhaanahu wata'ala* yang jiwa Muhammad (*Shallallahu 'alaihi wasallam*) berada di dalam kekuasaan-Nya, tiada satu jengkal pun di langit yang tidak dihuni oleh malaikat yang sujud sibuk membaca Tasbih, dan Tahmid."

Hadits Ke-3

عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِاللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَوْوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَمَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ كَتَبَ اللهُ لَهُ مِائَةَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَأَرْبَعًا وَعِشْرِيْنَ أَلْفَ حَسَنَةٍ قَالُوْا:

يَارَسُوْلَ اللهِ إِذًا لَايَهْلِكُ مِنَّا أَحَدٌ. قَالَ: بَلَى إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَجِيءُ بِالْحَسَنَاتِ لَوْ وُضِعَتْ عَلَى جَبَلٍ أَثْقَلَتْهُ ثُمَّ تَجِيءُ النِّعَمُ فَتَذْهَبُ بِتِلْكَ ثُمَّ يَتَطَاوَلُ الرَّبُّ بَعْدَ ذٰلِكَ بِرَحْمَتِهِ. (رواه الحاكم وقال صحيح الإسناد وكذا في الترغيب قلت وأقرّه عليه الذّهبيّ)

Dari Syaikh Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah Rahmatullah 'alaih, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Barangsiapa mengucapkan Laa ilaaha illallah, ia akan masuk surga atau wajib baginya surga. Barangsiapa berdzikir Subhaanallah wabihamdihi seratus kali, maka ditulis baginya 124.000 kebaikan. "Para shahabat Radhiyallahu 'anhum berkata, "Ya Rasulullah, jika demikian, pada Hari Kiamat tentu tidak ada orang yang binasa (karena kebaikannya lebih banyak)." Beliau bersabda, "Memang demikian, (maksudnya sebagian manusia akan binasa juga). Sesungguhnya nanti ada salah seorang dari kalian yang akan membawa banyak kebaikan yang jika diletakkan di atas gunung tentulah akan memberatkannya. Namun ketika dibandingkan dengan nikmat-nikmat Allah Subhaanahu wata'ala, maka kebaikan-kebaikan itu akan terhapus. Kemudian Allah Subhaanahu wata'ala akan memberi anugerah dengan rahmat-Nya." (H.R. Hakim, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

'Ketika dibandingkan dengan nikmat-nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka kebaikan-kebaikan itu akan terhapus', maksudnya, yaitu bahwa pada Hari (Kiamat) ketika kebaikan dan keburukan ditimbang, ketika itu juga ada perhitungan serta pertanyaan bagaimana kita menunaikan hak dan mensyukuri nikmat-nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Sebab, segala sesuatu yang ada pada seorang hamba datang dari Allah *Subhaanahu wata'ala*. Setiap sesuatu itu ada haknya dan hak itu dituntut untuk ditunaikan. Oleh sebab itu, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. (الحديث في المشكاة برواية مسلم قلت ورواه ابو داود وابن ماجة)

"Setiap persendian tulang wajib disedekahi setiap pagi." (H.R. Muslim, dari Kitab *Misykat*)

Riwayat lain menyebutkan, "Pada tubuh manusia terdapat 360 sendi. Setiap bangun dari tidur, setiap sendi wajib disedekahi, karena Allah *Subhaanahu wata'ala* telah memberikan hidup baru setelah tidur yang menyerupai mati sementara, dan setiap anggota tubuh kita masih dalam keadaan sehat wal'afiat." Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah yang mampu bersedekah sebanyak itu setiap hari?" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Setiap Tasbih adalah sedekah, setiap Takbir adalah sedekah, dan mengucapkan *Laa ilaaha illallah* sekali juga sedekah. Mengucapkan *Allahu Akbar* pun sedekah. Menyingkirkan benda yang mengganggu dari jalan juga sedekah." Yang jelas, banyak sekali jenis sedekah itu.

Masih banyak hadits lain yang serupa, yang menerangkan bahwa banyak

nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala* pada diri manusia. Selain nikmat-nikmat di atas, masih banyak nikmat lain, yaitu nikmat makan, minum, tidur, istirahat, dan sebagainya yang dimudahkan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* setiap waktu.

Dalam Surat *At-Takaatsur* disebutkan bahwa pada Hari Kiamat, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menanyakan nikmat-nikmat-Nya. Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menanyakan kesehatan badan, telinga, dan mata. Allah *Subhaanahu wata'ala* memberi nikmat-nikmat tersebut dengan kasih sayang. Nikmat-nikmat itu akan ditanyakan, untuk apa nikmat itu digunakan, apakah digunakan untuk urusan perut saja seperti binatang? Dalam suatu ayat, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَـٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Q.S. Al-Israa': 36)

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Termasuk nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala* yang akan ditanyakan ialah kesehatan badan (yang kebanyakan orang tidak memikirkannya, padahal ini adalah nikmat yang besar)." Syaikh Mujahid *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Termasuk nikmat yang akan ditanyakan adalah semua kelezatan yang pernah dirasakan di dunia ini."

Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Juga keselamatan dan kesentosaan." Seseorang bertanya kepada Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*, "Apakah maksud ayat:

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan." (Q.S. At-Takaatsur: 8)

Ia menjawab, "Yang dimaksud adalah roti gandum dan air dingin yang diminum, serta tempat tinggal."

Diriwayatkan bahwa ketika turun ayat di atas sebagian shahabat bertanya "Ya Rasulullah, kenikmatan apakah yang akan ditanyakan? Sedangkan makanan (roti kasar) yang kami dapatkan itupun tidak cukup mengenyangkan? Maka turunlah wahyu Allah *Subhaanahu wata'ala*, "Tidakkah kamu memakai sandal dan meminum air dingin? Ini semua merupakan nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala*." Hadits lain menyebutkan bahwa setelah ayat tersebut turun, sebagian shahabat bertanya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Ya Rasulullah, nikmat apa yang akan ditanyakan, sedangkan kami hanya mendapat kurma dan air untuk makan dan minum? Pedang kami harus selalu siap di pundak karena ancaman musuh (sehingga karena keadaan itu, kurma dan air itu pun tidak kami dapatkan dengan perasaan tenang)" Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sebentar lagi kalian akan sangat mudah mendapatkan nikmat."

Dalam sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang lain, "Nikmat yang pertama kali akan ditanyakan ialah, 'Kami telah memberimu badan yang sehat (digunakan untuk apa saja, apakah untuk beribadah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*?) Kami berikan kepada kalian air yang dingin. (Pada hakikatnya, air dingin adalah nikmat yang besar. Tanyakanlah kepada mereka yang tidak dikarunia nikmat tersebut, apakah itu bukan nikmat yang besar? Namun, kita tidak menganggapnya sebagai nikmat yang besar, apalagi mensyukurinya dan menunaikan haknya).'" Sebuah hadits menyatakan, "Nikmat yang juga akan ditanyakan ialah sepotong roti yang mengisi perut, air minum yang menghilangkan haus, dan pakaian yang menutupi tubuh."

Suatu ketika, di siang hari yang terik, Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* keluar dari rumahnya dalam keadaan sangat lapar. Setibanya di masjid, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* pun datang dalam keadaan seperti itu. Melihat Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Hai Abu Bakar, mengapa engkau keluar pada saat ini?" Jawab Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, "Aku keluar karena didera lapar." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Demi Allah, aku pun keluar karena lapar." Ketika keduanya sedang berbincang-bincang, datanglah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan bertanya, "Mengapa kalian di sini?" Jawab mereka, "Ya Rasulullah, laparlah yang menyebabkan kami keluar." Beliau bersabda, "Aku pun keluar karena lapar."

Lalu, ketiganya pergi ke rumah Sayyidina Abu Ayyub Al-Anshari *Radhiyallahu 'anhu*. Ketika itu, Sayyidina Abu Ayyub *Radhiyallahu 'anhu* sedang tidak berada di rumah. Istrinyalah yang menyambut mereka dengan rasa gembira dan penghormatan. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, "Kemanakah Abu Ayyub?" Istrinya menjawab, "Sebentar lagi ia datang. Ia sedang pergi untuk suatu keperluan." Tak lama kemudian, datanglah Sayyidina Abu Ayyub *Radhiyallahu 'anhu*. Dengan gembira ia membawakan satu tandan kurma untuk Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan kedua shahabatnya. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, "Hai Abu Ayyub, mengapa kamu memetik setandan kurma yang di dalamnya ada kurma yang masih mentah dan yang setengah masak. Mengapa kamu tidak memetik kurma yang sudah masak saja?" Jawab Sayyidina Abu Ayyub *Radhiyallahu 'anhu*, "Sengaja aku memetik setandan kurma agar engkau dapat memilih. Ambillah yang engkau suka, ya Rasulullah! (Kadang-kadang kurma yang setengah masak lebih disukai daripada kurma yang sudah masak)."

Setelah meletakkan setandan kurma tersebut di depan nabi, Sayyidina Abu Ayyub *Radhiyallahu 'anhu* segera pergi untuk menyembelih seekor anak kambing dan memasaknya. Sebagian dagingnya dibakar dan sebagian lainnya digulai. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengambil sepotong roti dan sedikit daging kambing, lalu memberikannya kepada Sayyidina Abu Ayyub *Radhiyallahu 'anhu* seraya bersabda, "Kirimkanlah roti dan daging ini kepada Fathimah, karena ia sudah beberapa hari tidak makan." Sayyidina Abu

Ayyub *Radhiyallahu 'anhu* segera menyampaikannya dan segera kembali. Kemudian mereka makan sampai kenyang. Selanjutnya beliau bersabda, "Perhatikanlah! Semua ini adalah nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Roti, daging, kurma yang masih mentah, dan yang sudah masak, semuanya nikmat dari Allah *Subhaanahu wata'ala*." Sambil berkata demikian, beliau menangis meneteskan air mata. "Demi Allah yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, nikmat-nikmat ini akan ditanyakan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* pada Hari Kiamat."

Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* takut dan banyak berpikir atas nikmat yang dimudahkan. Meskipun dalam keadaan terpaksa dan darurat, nikmat tersebut tetap akan ditanyakan dan dihisab. Beliau bersabda, "Mensyukuri nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala* itu sangat penting. Jika kamu akan menikmati makananmu, bacalah *Bismillah*. Jika selesai makan, bacalah:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هُوَ أَشْبَعَنَا وَأَنْعَمَ عَلَيْنَا وَأَفْضَلَ

'Segala puji bagi Allah yang telah mengenyangkan kami dan memberi kami nikmat dan pemberian yang sangat banyak.' Jika membaca doa ini, maka sudah mencukupi dalam mensyukurinya.'"

Kejadian seperti di atas, terjadi beberapa kali sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits. Suatu ketika, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pergi ke rumah Sayyidina Malik bin Tayyihan *Radhiyallahu 'anhu*, alias Abul Haitsam. Di sana, berlaku juga kejadian seperti di atas. Kejadian serupa juga pernah terjadi ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berkunjung ke rumah Sayyidina Wakify *Radhiyallahu 'anhu*.

Suatu ketika Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* melewati seseorang yang lumpuh, buta, tuli, dan bisu. Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya kepada kawan-kawannya, "Apakah engkau melihat ada nikmat pada diri orang ini?" Orang-orang menjawab, "Nikmat apakah yang ada pada orang ini?" Kata Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*, "Bukankah ia dapat buang air dengan mudah?"

Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa pada Hari Kiamat nanti ada tiga macam hisab, yaitu: (1) hisab terhadap kebaikan, (2) hisab terhadap nikmat-nikmat, dan (3) hisab terhadap dosa-dosa. Kenikmatan akan dibayar dengan kebaikan, sehingga yang tertinggal hanyalah dosa-dosa, dan itu terserah rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Maksudnya, manusia hendaknya bersyukur dan menunaikan hak setiap nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* kepadanya setiap saat. Bersyukur adalah kewajiban seluruh hamba. Oleh sebab itu, beramallah sebanyak mungkin! Janganlah mengurangi usaha untuk mendapatkan kebaikan dan jangan sampai ada perasaan sudah cukup dalam beramal. Sesampainya di akhirat nanti, kita akan mengetahui berapa banyak dosa yang telah kita lakukan melalui mata, hidung, telinga, dan anggota tubuh lainnya, yang ketika di dunia, kita tidak menganggapnya sebagai suatu dosa.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Tidak ada

seorang pun dari kalian yang tidak dihadapkan di Mahkamah Allah *Subhaanahu wata'ala* pada Hari Kiamat. Pada waktu itu, tidak ada lagi hijab antara dirinya dan Allah *Subhaanahu wata'ala*, juga tanpa penerjemah dan perantara. Jika ia melihat ke sebelah kanannya, ia akan melihat amal-amal baiknya yang telah ia lakukan ketika di dunia. Jika ia melihat ke sebelah kirinya, ia akan melihat amal-amal buruknya yang telah ia lakukan selama di dunia. Baik amal shalih maupun amal buruk akan menyertainya, sedangkan neraka berada di depannya. Oleh karena itu, hendaklah semampunya ia menyelamatkan diri dari Jahannam dengan bersedekah walaupun hanya dengan separuh biji kurma."

Sebuah hadits menyebutkan bahwa yang pertama kali akan ditanyakan pada Hari Kiamat adalah nikmat kesehatan tubuh dan air dingin yang telah diminum, apakah hak-haknya telah ditunaikan. Sedangkan riwayat lain menyatakan bahwa seseorang tidak akan bergeser dari tempat hisabnya sebelum ia ditanya mengenai lima perkara: (1) umurnya digunakan untuk apa? (2) kepemudaanya digunakan untuk apa? (3) dari mana hartanya didapatkan (dengan cara halal atau haram)? (4) untuk apa hartanya digunakan? dan (5) sejauhmana ilmunya diamalkan? (ilmu agama yang diketahuinya telah diamalkan atau belum?)

Hadits Ke-4

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِقْرَأْ أُمَّتَكَ مِنِّى السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عَذْبَةُ الْمَاءِ وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ (رواه الترمذي والطبراني فى الصغير والأوسط وزاد لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ وقال الترمذي حسن غريب من هذا الوجه ورواه الطبراني أيضا بإسناد واه من حديث سلمان الفارسي وعن ابن عباس رضي الله عنهما مَرْفُوْعًا مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ غرس له بكل واحدة منهن شجرة فى الجنة رواه الطبراني وإسناده حسن لا بأس به فى المتابعات وَعَنْ جَابِرٍ مَرْفُوْعًا مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِى الْجَنَّةِ – رواه الترمذي وحسّنه والنسائي إلا أنّه قال شَجَرَةٌ وابن حبّان فى صحيحه والحاكم فى الموضعين بإسنادين قال فى أحدهما على شرط مسلم وفى الآخر على شرط البخاري وذكره فى الجامع الصغير برواية الترمذي وابن حبّان والحاكم ورقم له بالصّحّة عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهِ وَهُوَ يَغْرِسُ الحديث رواه ابن ماجه بإسناد حسن والحاكم وقال صحيح الإسناد كذا فى الترغيب وعزاه فى الجامع إلى ابن ماجه والحاكم ورقم له بالصّحّة قلت وفى الباب من حديث أبي أيّوب مرفوعا رواه أحمد بإسناد حسن وابن أبي الدنيا وابن حبّان فى صحيحه ورواه ابن أبي الدنيا والطبرانيّ من حديث ابن عمر أيضا مرفوعا مختصرا إلا أن فى حديثهما الحوقلة فقط كما فى الترغيب قلت وذكر السيوطي فى الدّرّ حديث ابن عبّاس مرفوعا بلفظ حديث ابن مسعود وقال أخرجه ابن مردويه وذكر أيضا حديث ابن مسعود وقال أخرجه الترمذي وحسّنه والطبرانيّ وابن مردويه قلت وذكره فى الجامع الصغير برواية الطبرانيّ ورقم له بالصحّة وذكر فى مجمع الزّوائد عدّة روايات فى معنى هذا الحديث)

Dari Sayyidina Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Pada malam aku dimi'rajkan, aku berjumpa dengan Nabi Ibrahim Alaihis salam. Nabi Ibrahim Alaihis salam berkata

kepadaku, 'Sampaikan salamku untuk umatmu dan beritahukanlah kepada mereka bahwa surga tanahnya subur dan airnya sangat jernih tetapi tanahnya masih kosong. Tanamannya ialah kalimah Subhaanallah walhamdulillah walaa ilaaha illallah wallahu Akbar (tanamlah pohon-pohon tersebut sesuka hatimu).

Dalam riwayat yang lain ada tambahan *Laa haula walaa quwwata illa billah*. Hadits yang lain menyebutkan, "Setiap ucapan dari kalimah tersebut akan diganjar dengan sebuah pohon di surga." Hadits lain menyatakan, "Barangsiapa yang membaca *Subhaanallahil adzim wabihamdihi*, akan ditumbuhkan baginya sebuah pohon di surga." Hadits lain menyatakan, "Ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang berjalan, beliau melihat Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* sedang menanam pohon, dan beliau bertanya, 'Apa yang sedang engkau kerjakan?' Jawabnya, 'Aku sedang menanam pohon.' Beliau bersabda, 'Maukah kamu aku beritahu sebaik-baik benih untuk ditanam? Yaitu kalimah *Subhaanallah wal hamdu lillah walaa ilaaha illallah wallahu Akbar*, dengan setiap kalimah ini akan ditanam sebatang pohon di surga.'" (H.R. Tirmidzi dan Thabarani, dari Kitab *Ash-Shagir* dan Kitab *Al-Ausath*)

Faidah

Nabi Ibrahim *Alaihis salam* telah mengirimkan salamnya melalui Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Para Ulama menulis bahwa barangsiapa yang sampai kepadanya hadits ini hendaknya menjawab salam Nabi Ibrahim *Alaihis salam* tersebut, yaitu: *Wa'alaihissalamu warahmatullahi wa barakatuhu*. Sedangkan yang dimaksud dengan *surga tanahnya subur dan airnya jernih* adalah:

1. Menerangkan keindahan tempat tersebut; sebagaimana diterangkan dalam hadits lain bahwa tanah di surga terbuat dari misk dan za'faran, dan airnya sangat segar. Di tempat seperti ini, tentu semua orang ingin membangun tempat tinggalnya. Di tempat tersebut tersedia semua sarana untuk bersenang-senang dan tersedia tempat untuk membangun taman-taman dan lain-lain, maka siapakah yang tidak mengidam-idamkannya?
2. Di mana saja, jika tanah itu baik dan airnya sangat jernih, maka tanaman akan tumbuh dengan baik. Maka maksud ungkapan dalam hadits tersebut adalah dengan sekali membaca *Subhaanallah,* akan tumbuh satu pohon. Kemudian, karena tanahnya subur dan airnya baik, pohon tersebut tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.

Hadits di atas menyebutkan bahwa surga memiliki tanah kosong yang luas. Sedangkan dalam hadits lain disebutkan bahwa di dalam surga terdapat berbagai macam buah-buahan, pepohonan, dan taman-taman. Bahkan, arti *Jannah* itu sendiri adalah taman. Seakan-akan ada pertentangan di antara dua hadits di atas. Penjelasan mengenai hal ini adalah:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa memang pada mulanya surga berupa tanah kosong yang luas. Kemudian sesuai dengan amal kebaikan manusia, akan diciptakan pohon-pohon, taman-taman, dan lain-lain.

2. Sebagian ulama berpendapat bahwa taman-taman surga itu didapatkan dengan sebab amal kebaikan manusia, maka seakan-akan amal kebaikan manusia itulah yang menyebabkan tumbuhnya pohon-pohon itu.
3. Sebagian ulama berpendapat bahwa setiap orang akan disediakan sebuah surga baginya. Ukurannya yang terkecil adalah beberapa kali lipat dari dunia dan seisinya. Di dalam surga itu ada tanah yang telah ada tamannya, dan masih banyak lagi tanah yang masih kosong. Semakin banyak seseorang berdzikir dan bertasbih, maka semakin banyak pula pohon yang akan tumbuh di tanah kosong tersebut.

Syaikh Ganggohi *Rahmatullah 'alaih* mengatakan dalam Kitab *Kaukabud Durriy* bahwa semua pohon di surga pada awalnya berupa benih-benih kecil yang terkumpul di suatu tempat. Kemudian, sesuai dengan amal kebaikan yang dilakukan setiap orang, maka sebanyak itu pula akan ditumbuhkan pohon-pohon dari benih tersebut di tanah bagiannya. Kemudian pohon-pohon itu akan terus berkembang dengan sendirinya.

Hadits Ke-5

عَنِ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ هَالَهُ اللَّيْلُ أَنْ يُكَابِدَهُ أَوْ بَخِلَ بِالْمَالِ أَنْ يُنْفِقَهُ أَوْجَبُنَ عَنِ الْعَدُوِّ أَنْ يُقَاتِلَهُ فَلْيُكْثِرْ مِنْ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فَإِنَّهَا أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ جَبَلِ ذَهَبٍ يُنْفِقُهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ. (رواه الفريابيّ والطبراني واللفظ له وهو حديث غريب ولا بأس بإسناده إن شاء الله كذا في الترغيب وفي مجمع الزوائد رواه الطبراني وفيه سليمان بن أحمد الواسطيّ وثقه عبدان وضعفه الجمهور والغالب على بقية رجاله التوثيق وفي الباب عن أبي هريرة مرفوعا أخرجه ابن مردويه وابن عبّاس أيضا عند ابن مردويه كذا في الدّرّ)

Dari Sayyidina Abu Umamah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa takut bersusah payah beribadah pada malam hari (tidak mampu bangun dan sibuk beribadah pada malam hari), atau dia kikir, sehingga tidak menginfakkan hartanya, atau dia penakut, sehingga tidak mampu (tidak berani) bertempur ke medan perang, maka hendaklah dia memperbanyak membaca Subhaanallahi wabi hamdihi, karena bacaan itu lebih disukai oleh Allah Subhaanahu wata'ala daripada bersedekah emas sebesar gunung di jalan Allah Subhaanahu wata'ala." (H.R. Faryabi dan Thabarani, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Betapa besar karunia yang diberikan Allah *Subhaanahu wata'ala* sehingga bagi orang yang ingin menghindar dari segala macam kesusahan, tidak tertutup baginya pintu untuk mendapatkan fadhilah dan derajat yang tinggi. Orang yang takut bersusah payah bangun malam, tidak berinfak karena kikir, takut dan kurang bersemangat terhadap jihad yang tidak ada amal yang keberkahannya menyamainya, selama ia masih menghargai agama dan memikirkan akhirat, maka jalan masih terbuka baginya, yaitu dengan membaca tasbih. Jika amalan ini saja tidak dapat ia lakukan, siapakah yang lebih buruk nasibnya daripada dirinya? Masalah ini telah diterangkan secara

terperinci di dalam bab-bab sebelumnya.

Hadits Ke-6

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ. (رواه مسلم وابن ماجه والنسائي وزاد وهنّ من القرآن ورواه النّسائيّ أيضا وابن حبّان فى صحيحه من حديث أبي هريرة رضي الله عنه كذا فى الترغيب وعزا السّيوطيّ حديث سمرة إلى أحمد أيضا ورقم له بالصحة وحديث أبي هريرة إلى مسند الفردوس للديلمي ورقم له أيضا بالصحة)

Dari Sayyidina Samurah bin Jundub Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Kalimah yang paling disukai oleh Allah Subhaanahu wata'ala adalah empat kalimah, yaitu Subhaanallah walhamdulillah walaa ilaaha illallah wallahu Akbar. Tidak masalah bagimu dengan kalimah mana saja kamu memulainya (tidak ada tertib khusus)." Riwayat lain menyebutkan bahwa kalimah-kalimah tersebut terdapat dalam Al-Qur'an." (H.R. Muslim, Ibnu Majah, dan Nasa'i, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Kalimah-kalimah tersebut sangat banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Perintah dan anjuran membacanya pun telah banyak dimuat dalam Al-Qur'an. Masalah ini sudah dijelaskan secara terperinci di dalam Pasal 1. Disebutkan dalam sebuah hadits, "Hiasilah hari-hari raya dengan kalimah-kalimah tersebut." Maksudnya, perhiasan hari raya adalah mewiridkan kalimah-kalimah tersebut sebanyak-banyaknya.

Hadits Ke-7

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ الْفُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: قَدْ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَا وَالنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ. فَقَالَ: مَاذَاكَ. فَقَالُوْا يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّيْ وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ وَيَتَصَدَّقُوْنَ وَلَانَتَصَدَّقُ وَيُعْتِقُوْنَ وَلَانُعْتِقُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفَلَا أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُوْنَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلَايَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَاصَنَعْتُمْ قَالُوا: بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: تُسَبِّحُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ وَتُحَمِّدُوْنَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ مَرَّةً. قَالَ أَبُوْ صَالِحٍ: فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِيْنَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا فَفَعَلُوْا مِثْلَهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذٰلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ.

(متفق عليه وليس قول أبي صالح إلى آخره إلاّ عند مسلم وفى رواية للبخاري تُسَبِّحُوْنَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا وَتُحَمِّدُوْنَ عَشْرًا وَتُكَبِّرُوْنَ عَشْرًا بدل ثلاثا وثلاثين كذا فى المشكاة وعن أبي ذرّ بنحو هذا الحديث وفيه إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً وَبِكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةً قَالُوا يَارَسُوْلَ اللهِ يَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ يَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ الحديث أخرجه أحمد وفى الباب عن أبي الدرداء عند أحمد)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Orang-orang fakir dari Kaum Muhajirin datang mengadu kepada Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, mereka berkata, 'Ya Rasulullah, orang-orang kaya telah mencapai kedudukan yang tinggi dan nikmat yang abadi.' Beliau bertanya, 'Mengapa?' Jawab mereka, 'Mereka shalat dan berpuasa, sebagaimana kami shalat dan berpuasa. Namun karena kekayaan mereka, mereka bersedekah dan membebaskan hamba sahaya, sedangkan kami tidak mampu melakukannya.' Beliau bersabda, 'Maukah aku beritahukan kepadamu amalan yang dengannya kamu dapat mengejar orang-orang sebelummu dan melebihi orang-orang setelahmu, dan tidak ada yang dapat melebihi kalian kecuali orang yang beramal seperti kalian?' Mereka menjawab, 'Tentu, Ya Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Setiap selesai shalat, bacalah Subhaanallah, Alhamdulilah, Allahu Akbar masing-masing sebanyak 33 kali.'" (Kemudian mereka pun mengamalkannya. Namun, pada zaman itu orang-orang kaya pun pantas menjadi contoh, ketika mereka mengetahui amalan tersebut, mereka pun mengamalkannya). Kaum fakir Muhajirin kembali menemui Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengadu, 'Saudara-saudara kami yang kaya telah mendengar dan mereka mengamalkan amalan kami." Beliau bersabda, "Itu adalah karunia Allah Subhaanahu wata'ala, yang Dia berikan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Kisah ini juga disebutkan dalam riwayat lain, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "(Allah *Subhaanahu wata'ala* telah menetapkan bagi kalian amalan yang sederajat dengan sedekah). Sekali mengucapkan *Subhaanallah* adalah sedekah, sekali mengucapkan *Alhamdulillah* adalah sedekah, berhubungan dengan istri juga merupakan sedekah." Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* dengan penuh heran bertanya, "Memenuhi syahwat, berhubungan dengan istri juga sedekah?" Beliau balik bertanya, 'Jika ia memenuhi syahwatnya dengan cara yang haram, ia berdosa atau tidak?" Jawab para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, "Tentu ia berdosa." Beliau bersabda, "Demikian juga jika ia memenuhi syahwatnya dengan cara halal, maka dianggap sebagai sedekah dan mendapatkan pahala." (H.R. Ahmad, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Maksudnya, jika kita menggauli istri dengan niat menghindari perbuatan yang haram, hal itu menyebabkan kita mendapatkan pahala. Dalam riwayat yang lain, disebutkan bahwa untuk menjawab pertanyaan shahabat, "Memenuhi syahwat, berhubungan dengan istri juga sedekah?" Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Beritahukanlah kepadaku, jika seorang anak lahir dari persetubuhan tersebut dan jika dia tumbuh dewasa, kalian berharap kebaikannya, kemudian ia meninggal dunia, apakah kalian akan mengharapkan pahala?" Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* menjawab, "Tentu!" Beliau bersabda, "Mengapa? Apakah kamu yang menciptakannya? Apakah kamu yang memberinya hidayah? Apakah kamu yang telah memberinya rezeki? Padahal, Allah *Subhaanahu wata'ala* yang menciptakan dan Dia yang memberi hidayah serta rezeki. Begitu juga, kamu

meletakkan air mani di tempat yang halal, kemudian segala sesuatunya dalam kehendak Allah *Subhaanahu wata'ala*. Apakah Dia menghendaki air mani itu hidup menjadi seorang anak atau mematikannya (tidak menjadi seorang anak)." Hadits ini menerangkan bahwa seseorang akan mendapat ganjaran dan pahala karena menggauli istri yang bisa menjadi penyebab kelahiran anak[7].

Hadits Ke-8

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَبَّحَ اللهَ فِي دُبُرِ كُلِّ
صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَحَمِدَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَكَبَّرَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ
وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ
غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ. (رواه مسلم كذا في المشكاة وكذا في مسند أحمد)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa setelah setiap shalat membaca Subhaanallah 33 kali, Alhamdulillah 33 kali, Allahu Akbar 33 kali, yang demikian itu jumlahnya 99 kali, untuk menyempurnakannya menjadi seratus, dia membaca satu kali:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

maka dosa-dosanya akan diampuni, meskipun sebanyak buih di lautan." (H.R. Muslim, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Mengenai ampunan dosa telah dibahas dalam pasal yang lalu. Menurut para ulama, yang dimaksud adalah ampunan bagi dosa-dosa kecil. Dalam riwayat di atas disebutkan bahwa *Subhaanallah* dibaca 33 kali, *Alhamdulillah* dibaca 33 kali, *Allahu Akbar* dibaca 33 kali, dan *Laa ilaaha illallah* dibaca satu kali. Sedangkan dalam hadits setelah ini disebutkan bahwa *Subhaanallah* dibaca 33 kali, *Alhamdulillah* dibaca 33 kali, dan *Allahu Akbar* dibaca 34 kali.

Diriwayatkan bahwa Sayyidina Zaid *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan kami untuk membaca *Subhaanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar,* setiap kalimahnya 33 kali setiap selesai shalat." Lalu, seorang anshar bermimpi ada seseorang berkata, "Bacalah setiap kalimah tersebut 25 kali dan tambahlah *Laa ilaaha illallah* 25 kali." Mimpi tersebut diceritakan kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* maka beliau membenarkannya dan memberi izin untuk mengamalkannya.

Dalam hadits lain Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan untuk membaca *Subhaanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar,*

---

[7] Walaupun ternyata air mani itu tidak menjadi seorang anak, karena dia berharap dengan menggauli istri itu ia mendapatkan anak yang akan beramal baik.

masing-masing sebelas kali setiap selesai shalat. Riwayat yang lain menyebutkan agar kita membacanya masing-masing sepuluh kali setiap selesai shalat. Dalam hadits lain disebutkan agar kita membaca *Laa ilaaha illallah* sepuluh kali, kemudian membaca *Subhaanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar* masing-masing 33 kali. Dalam hadits lain empat kalimah tersebut dibaca masing-masing seratus kali setiap selesai shalat. Riwayat-riwayat tersebut dijelaskan dalam Kitab *Hishnul Hashin.*

Perbedaan tersebut disebabkan kesibukan atau kelonggaran setiap orang berbeda-beda. Bagi mereka yang sibuk dalam urusan-urusan pekerjaan, maka dipilihkan baginya jumlah yang sedikit. Sedangkan bagi mereka yang longgar waktunya, maka dipilihkan baginya jumlah yang banyak. Tetapi menurut pendapat sebagian ulama, penting sekali kita memperhatikan jumlah-jumlah yang telah disebutkan dalam hadits-hadits di atas, karena dalam menggunakan obat kita juga mementingkan takarannya.

Hadits Ke-9

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُعَقِّبَاتٌ لَا يَخِيْبُ قَائِلُهُنَّ أَوْفَاعِلُهُنَّ دُبُرَكُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ ثَلَاثٌ وَثَلَاثُوْنَ تَسْبِيْحَةً وَثَلَاثٌ وَثَلَاثُوْنَ تَحْمِيْدَةً وَأَرْبَعٌ وَثَلَاثُوْنَ تَكْبِيْرَةً. (رواه مسلم كذا فى المشكاة وعزاه السيوطي في الجامع إلى أحمد ومسلم والترمذي والنسائي ورقم له بالصحة وفى الباب عن أبي الدرداء عند الطبراني)

Dari Sayyidina Ka'ab bin 'Ujrah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Ada kalimah-kalimah penyusul, yang pembacanya tidak akan rugi jika dia membacanya setiap selesai shalat fardhu, yaitu Subhaanallah 33 kali, Alhamdulillah 33 kali, Allahu Akbar 34 kali." (H.R. Muslim, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Disebut 'kalimah-kalimah penyusul' karena kalimah tersebut dibaca setiap selesai shalat. Atau, karena jika dibaca setelah berbuat dosa, maka akan membersihkan dosa tersebut. Atau, karena setiap kalimah dibaca setelah yang lainnya. Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan kami agar membaca *Subhanallah* 33 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, *Allahu Akbar* 34 kali setiap selesai shalat (fardhu)."

Hadits Ke-10

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَفَعَهُ: أَمَا يَسْتَطِيْعُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَعْمَلَ كُلَّ يَوْمٍ مِثْلَ أُحُدٍ عَمَلًا, قَالُوا: يَارَسُوْلَ اللهِ وَمَنْ يَسْتَطِيْعُ, قَالَ: كُلُّكُمْ يَسْتَطِيْعُ, قَالُوا: يَارَسُوْلَ اللهِ مَاذَا, قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ أُحُدٍ وَلَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ أَعْظَمُ مِنْ أُحُدٍ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ أَعْظَمُ مِنْ أُحُدٍ وَاللهُ

أَكْبَرُ أَعْظَمُ مِنْ أُحُدٍ. (للكبير والبزار كذا في جمع الفوائد وإليهما عزاه في الحصن ومجمع الزوائد وقال رجالها رجال الصحيح)

Dari Sayyidina Imran bin Hushain Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Adakah di antara kalian yang sanggup beramal sebesar Gunung Uhud setiap hari?" Jawab mereka, "Ya Rasulullah, siapakah yang sanggup mengerjakannya?" Beliau bersabda, "Setiap kalian mampu mengerjakannya!" Shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana caranya?" Beliau bersabda, "(Bacalah) Subhaanallah, ia lebih besar daripada Gunung Uhud, Laa ilaaha ilallah, ia lebih besar daripada Gunung Uhud, Alhamdulillah, ia lebih besar daripada Gunung Uhud, Allahu Akbar, ia lebih besar daripada Gunung Uhud." (H.R. Al-Bazzar, dari Kitab *Jam'ul Fawaid*)

Faidah

Pahala setiap kalimah-kalimah tersebut lebih besar daripada Gunung Uhud. Makna 'lebih besar' adalah bisa lebih besar dari banyak gunung, bukan hanya satu gunung. Sebuah hadits menyebutkan, "Setiap *Subhaanallah, Alhamdulillah*, pahalanya akan memenuhi langit dan bumi." Hadits lain menyatakan, "Pahala *Subhaanallah* memenuhi separuh timbangan amal dan pahala *Alhamdulillah* memenuhi timbangan. Pahala *Allahu Akbar* memenuhi antara langit dan bumi." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Bacaan *Subhaanallah Alhamdulillah Laa ilaaha illallah Allahu Akbar* lebih aku sukai daripada apa pun yang disinari matahari." Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Maksudnya, kalimah itu lebih disukai oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* daripada bersedekah sebesar dunia dan seisinya semata-mata karena Allah *Subhaanahu wata'ala*."

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi Sulaiman *Alaihis salam* melakukan perjalanan dengan mengendarai singgasananya di atas angin dengan burung-burung menaunginya. Jin dan manusia sebagai tentaranya berbaris menyertainya. Lalu mereka melewati seorang ahli ibadah. Kemudian ahli ibadah itu mengucapkan *Subhaanallah* karena takjub dengan kebesaran kerajaan beliau. Mendengar ucapan tersebut, Nabi Sulaiman *Alaihis salam* berkata, "Ucapan *Subhaanallah* di dalam catatan amal seorang beriman, lebih baik daripada kerajaan Sulaiman bin Daud, karena kerajaan ini akan hancur, sedangkan pahala membaca *Subhaanallah* akan kekal selama-lamanya."

Hadits Ke-11

عَنْ أَبِي سَلَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَخٍّ بَخٍّ خَمْسٌ مَا أَثْقَلَهُنَّ فِي الْمِيْزَانِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ. وَالْوَلَدُ الصَّالِحُ يُتَوَفَّى لِلْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فَيَحْتَسِبُهُ. (أخرجه أحمد في مسنده ورجاله ثقات كما في مجمع الزوائد والحاكم وقال صحيح الإسناد وأقرّه عليه الذهبيّ وذكره في الجامع الصغير برواية البزّار عن ثوبان وبرواية النسائيّ وابن حبّان والحاكم عن أبي سلمى وبرواية أحمد عن أبي أمامة ورقم له بالحسن. وذكره في مجمع الزوائد برواية ثوبان وأبي سلمى راعي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وسفينة مولى لرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لم يسم وصحح بعض طرقها)

Dari Sayyidina Abu Salaam Radhiyallahu 'anhu, hamba sahaya Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam yang telah beliau merdekakan, sesungguhnya Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Wah! Wah! Betapa berat lima perkara ini dalam timbangan, yaitu Laa ilaahailallah, Allahu Akbar, Subhaanallah, Alhamdulillah, dan seorang anak shalih yang meninggal dunia sedangkan ayahnya yang muslim (begitu juga ibunya) sabar dan mengharap pahala." (H.R. Ahmad, dari Kitab *Majma'uz Zawaid*)

Faidah

Kandungan hadits di atas juga telah banyak diriwayatkan oleh shahabat-shahabat yang lain. Ucapan 'Wah! Wah!' menunjukkan rasa sangat senang, yaitu menunjukkan kegembiraan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Bagi orang yang mengaku mencintai Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* hendaknya sanggup berkorban demi lima perkara yang disampaikan oleh beliau dengan penuh kegembiraan. Inilah cara menghargai dan menyambut kegembiraan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Hadits Ke-12

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ نُوحٌ لِابْنِهِ إِنِّي مُوصِيكَ بِوَصِيَّةٍ وَقَاصِرُهَا لِكَيْ لَا تَنْسَاهَا أُوصِيكَ بِاثْنَيْنِ وَأَنْهَاكَ عَنِ اثْنَيْنِ أَمَّا الَّتِي أُوصِيكَ بِهِمَا فَيَسْتَبْشِرُ اللهُ بِهِمَا وَصَالِحُ خَلْقِهِ وَهُمَا يُكْثِرَانِ الْوُلُوجَ عَلَى اللهِ أُوصِيكَ بِلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فَإِنَّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ لَوْ كَانَتَا حَلْقَةً قَصَمَتْهُمَا وَلَوْ كَانَتَا فِي كَفَّةٍ وَزَنَتْهُمَا وَأُوصِيكَ بِسُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فَإِنَّهُمَا صَلَاةُ الْخَلْقِ وَبِهَا يُرْزَقُ الْخَلْقُ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا وَأَمَّا اللَّتَانِ أَنْهَاكَ عَنْهُمَا فَيَحْتَجِبُ اللهُ مِنْهُمَا وَصَالِحُ خَلْقِهِ أَنْهَاكَ عَنِ الشِّرْكِ وَالْكِبْرِ. (رواه النسائي واللفظ له والبزار والحاكم من حديث عبد الله بن عمرو وقال صحيح الإسناد كذا في الترغيب قلت وقد تقدم في بيان التهليل حديث عبد الله بن عمرو مرفوعا وقد تقدم فيه أيضا ما في الباب وتقدم في الآيات قوله عز اسمه وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ الآية وأخرج ابن جرير وابن أبي حاتم وأبو الشيخ في العظمة عن جابر مرفوعا أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ نُوحٌ ابْنَهُ إِنَّ نُوحًا قَالَ لِابْنِهِ يَا بُنَيَّ آمُرُكَ أَنْ تَقُولَ سُبْحَانَ اللهِ فَإِنَّهَا صَلَاةُ الْخَلْقِ وَتَسْبِيحُ الْخَلْقِ وَبِهَا يُرْزَقُ الْخَلْقُ. وأخرج أحمد وابن مردويه عن ابن عمر مرفوعا أن نوحا لما حضرته الوفاة قال لِابْنِهِ آمُرُكُمَا بِسُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فَإِنَّهَا صَلَاةُ كُلِّ شَيْءٍ وَبِهَا يُرْزَقُ كُلُّ شَيْءٍ كذا في الدر)

Dari Syaikh Sulaiman bin Yasar Rahmatullah 'alaih, dari seorang Shahabat Anshar, sesungguhnya Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Nabi Nuh Alaihis salam berkata kepada putranya, 'Sungguh aku berwasiat kepadamu dan aku akan meringkasnya agar kamu tidak lupa. Aku wasiatkan kepadamu dua hal, dan aku melarangmu dua hal. Dua hal yang aku wasiatkan ialah perkara yang sangat disukai Allah Subhaanahu wata'ala, dan makhluk

Allah Subhaanahu wata'ala yang shalih pun menyukainya. Keduanya sangat cepat diterima oleh Allah Subhaanahu wata'ala. Yang pertama yaitu, Laa ilaaha illallah. Sesungguhnya jika langit dan bumi dijadikan satu lingkaran, maka kalimah ini akan menghancurkannya tanpa tersisa. Jika langit dan bumi diletakkan di sebelah timbangan, kemudian kalimah ini diletakkan di sisi timbangan yang lain, maka kalimah ini akan lebih berat. Yang kedua yaitu, Subhaanallahi wabi hamdihi. Sesungguhnya keduanya adalah ibadah seluruh makhluk, dan dengan keberkahannya, seluruh makhluk diberi rezeki. Tidak ada satu pun makhluk yang tidak bertasbih, tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka. Sesungguhnya Allah Maha Santun lagi Maha Pengampun. Sedangkan dua hal yang aku larang adalah syirik dan takabur. Keduanya akan menghalangi dirimu dari (rahmat) Allah Subhaanahu wata'ala dan juga dari makhluk-makhluk yang shalih." (H.R. Nasa'i, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Kandungan isi hadits di atas telah disebutkan ketika menjelaskan tentang keutamaan *Laa ilaaha illallah.* Sedangkan tentang *Tasbih* juga sudah disebutkan dalam beberapa ayat Al-Quran, di antaranya ialah:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ...○

"Dan tidak ada sesuatu pun kecuali bertasbih dengan memuji-Nya." (Q.S. Al-Israa': 44)

Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa pada malam Mi'raj, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mendengar suara tasbihnya langit. Suatu ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* melewati suatu jamaah yang telah menjadikan kuda dan unta mereka sebagai tempat duduk. Beliau bersabda, "Janganlah kalian jadikan kuda dan unta kalian sebagai mimbar dan kursi. Karena banyak hewan tunggangan yang lebih baik daripada penunggangnya. Hewan-hewan tunggangan itu lebih banyak berdzikir daripada penunggangnya." Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan bahwa tumbuh-tumbuhan pun bertasbih dan pemiliknya akan mendapat pahalanya.

Suatu ketika, dihidangkan kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* semangkok *tsarid* (daging campur roti dengan kuah). Beliau bersabda, "Makanan ini sedang bertasbih." Seseorang bertanya, "Apakah engkau memahami tasbihnya?" Beliau menjawab, "Ya, aku memahaminya." Lalu, beliau menyuruh *tsarid* itu didekatkan kepada seseorang. Orang itu pun mendengar tasbih *tsarid* tadi. Kemudian didekatkan kepada orang ketiga, ia pun mendengar tasbih tersebut. Kemudian ada yang berkata kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* agar memperdengarkan ucapan tasbih roti itu kepada semua yang hadir. Tetapi beliau bersabda, "Jika di antara mereka ada orang yang tidak mendengar tasbih itu, maka orang-orang akan menuduhnya sebagai pendosa."

Sebenarnya kejadian ini berhubungan dengan *kasyaf*. Para nabi *Alaihimus salam* telah mendapat derajat kesempurnaan dalam hal *kasyaf,* dan memang

sudah semestinya. Karena para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* selalu dekat dan akrab dengan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sebagian mereka ada yang telah mencapai derajat ini. Banyak kejadian yang membuktikannya. Para ahli tasawwuf, karena sering berlatih mujahadah, kadangkala mereka berhasil mencapai derajat ini sehingga mereka bisa mendengar tasbih atau pembicaraan hewan dan benda-benda mati. Namun, sebagian ulama dan para *masyaikh* berkata bahwa hal itu tidak dapat dijadikan bukti kesempurnaan seseorang. Maksudnya, hal itu bukan merupakan bukti bahwa seseorang itu sudah dekat dengan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Barangsiapa yang sanggup bermujahadah tentu akan mencapai hasil seperti itu (*kasyaf*), baik ia sudah dekat dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* atau belum. Oleh sebab itu, para ulama berpendapat bahwa masalah ini bukan masalah yang sangat penting, bahkan bisa berbahaya bagi para pemula. Karena hal itu dapat menimbulkan semangat keduniaan yang menghambat kemajuan ruhani mereka.

Saya mengetahui dari sebagian khadim Syaikh Khalil Ahmad *Rahmatullah 'alaih* bahwa saat dia melihat beberapa muridnya yang hampir mencapai derajat ini (*kasyaf*), ia segera menghentikan segala kesibukan dzikir mereka selama beberapa hari, karena khawatir hal itu akan menghambat mereka dari mencapai derajat ruhani yang lebih tinggi. Juga dikhawatirkan mereka akan mengetahui dosa-dosa orang lain, sehingga akan mengotori hati mereka. 'Allamah Sya'rani *Rahmatullah 'alaih* menulis dalam Kitab *Mizanul Kubra* bahwa Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* jika melihat orang yang sedang berwudhu, Dia mengetahui dosa-dosa yang berguguran dari air wudhu tersebut. Bahkan Dia mengetahui apakah hal itu dari dosa kecil atau dosa besar, makruh atau *khilaful aula* (bukan yang terbaik). Dia mengetahuinya dengan jelas sebagaimana benda-benda biasa terlihat oleh mata, sehingga suatu ketika di tempat wudhu Masjid Agung Kuffah, ada seorang pemuda yang sedang berwudhu. Setelah Dia melihat air wudhu pemuda itu, diam-diam Dia menasihati pemuda itu, "Wahai anak muda, bertaubatlah dari dosa mendurhakai orang tua." Anak muda itu pun bertaubat.

Imam Abu Hanifah *Rahmatullah* juga melihat seseorang, kemudian menasihatinya, "Wahai pemuda, bertaubatlah dari zina, karena zina itu merupakan aib yang sangat buruk." Maka bertaubatlah orang itu. Dia juga pernah menasihati seseorang agar bertaubat dari mabuk-mabukan, dan orang itu pun bertaubat. Akhirnya, Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* berdoa, "Ya Allah hilangkan dariku kemampuan *kasyaf* ini karena aku tidak ingin mengetahui keburukan-keburukan orang lain." Lalu, Allah *Subhaanahu wata'ala* mengabulkan doanya, sehingga kemampuan itu hilang darinya. Karena peristiwa inilah, maka Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* ketika itu berfatwa bahwa air musta'mal tidak suci. Sebab, berdasarkan penglihatannya, bahwa air musta'mal itu kotor dan busuk, maka bagaimana mungkin dapat mensucikan? Namun, setelah kemampuan *kasyaf* tadi hilang, fatwanya yang menyatakan bahwa air musta'mal itu tidak suci pun dihapusnya.

Ada kisah tentang salah seorang Khadim Syaikh Abdurahim Raipuri *Rahmatullah 'alaih* yang berhari-hari tidak dapat istinja' karena di setiap tempat ia melihat ada nur. Masih ada ribuan kisah seperti itu yang tidak bisa dipungkiri. Ahli-ahli *kasyaf* dapat melihat sesuatu menurut derajat *kasyaf* mereka masing-masing.

Hadits Ke-13

عَنْ أُمِّ هَانِئٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَرَّ بِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ قَدْ كَبُرْتُ وَضَعُفْتُ أَوْكَمَا قَالَتْ فَمُرْنِي بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ وَأَنَا جَالِسَةٌ. قَالَ سَبِّحِي اللهَ مِائَةَ تَسْبِيْحَةٍ فَإِنَّهَا تَعْدِلُ لَكِ مِائَةَ رَقَبَةٍ تُعْتِقِيْنَهَا مِنْ وُلْدِ إِسْمَاعِيْلَ وَاحْمَدِي اللهَ مِائَةَ تَحْمِيْدَةٍ فَإِنَّهَا تَعْدِلُ لَكِ مِائَةَ فَرَسٍ مُسْرَجَةٍ مُلْجَمَةٍ تَحْمِلِيْنَ عَلَيْهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ وَكَبِّرِي اللهَ مِائَةَ تَكْبِيْرَةٍ فَإِنَّهَا تَعْدِلُ لَكِ مِائَةَ بَدَنَةٍ مُقَلَّدَةٍ مُتَقَبَّلَةٍ وَهَلِّلِي اللهَ مِائَةَ تَهْلِيْلَةٍ قَالَ أَبُوْ خَلَفٍ أَحْسِبُهُ قَالَ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَا يُرْفَعُ لِأَحَدٍ عَمَلٌ أَفْضَلُ مِمَّا يُرْفَعُ لَكِ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَ بِمِثْلِ مَا أَتَيْتِ.

(رواه أحمد بإسناد حسن واللفظ له والنسائيّ ولم يقل وَلَا يُرْفَعُ إلى آخره والبيهقيّ بتمامه وابن أبي الدنيا فجعل ثواب الرقاب في التحميد والفرس في التسبيح وابن ماجه بمعناه باختصار والطبراني في الكبير بنحو أحمد ولم يقل أحسبه وفي الأوسط بإسناد حسن بمعناه كذا في الترغيب باختصار قلت رواه الحاكم بمعناه وصححه وعزاه في الجامع الصغير إلى أحمد والطبراني والحاكم ورقم له بالصّحّة وذكره في مجمع الزوائد بطرق وقال أسانيدهم حسنة وفي الترغيب أيضا عن أبي أمامة مرفوعا بنحو حديث الباب مختصرا وقال رواه الطبرانيّ ورواته رواة الصحيح خلا سليم بن عثمان الفوزيّ يكشف حاله فإنه لا يحضرني الآن فيه جرح ولا عدالة اه وفي الباب عن سلمى أمّ بني أبي رافع قَالَتْ يَارَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي بِكَلِمَاتٍ وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ الحديث مختصرا وفيه التَّكْبِيْرُ وَالتَّسْبِيْحُ عَشْرًا عَشْرًا وَاللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي عَشْرًا قال المنذريّ رواه الطبرانيّ ورواته محتجّ بهم في الصحيح اه قلت وبمعناه عن عمرو ابن شعيب عن أبيه عن جده مرفوعا بلفظ مَنْ سَبَّحَ اللهَ مِائَةً بِالْغَدَاةِ وَمِائَةً بِالْعَشِيِّ كَانَ كَمَنْ حَجَّ مِائَةَ حَجَّةٍ الحديث وجعل فيه التحميد كمن حمل على مائة فرس والتهليل كمن أعتق مائة رقبة من ولد إسماعيل ذكره في المشكاة برواية الترمذي وقال حسن غريب)

Dari Sayyidatina Ummu Hani' Radhiyallahu 'anha, ia berkata, "Suatu ketika, lewatlah Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam di hadapanku. Lalu, aku berkata, "Ya Rasulullah, aku sudah tua dan sangat lemah. Beritahukanlah kepadaku sebuah amalan yang dapat aku kerjakan sambil duduk." Beliau bersabda, "Bacalah Subhaanallah 100 kali, bacaan itu pahalanya sama dengan memerdekakan 100 orang hamba sahaya dari keturunan Ismail. Bacalah Alhamdulillah 100 kali, sesungguhnya bacaan itu pahalanya sama dengan menyedekahkan 100 ekor kuda yang berpelana serta bertali kekang yang disedekahkan di jalan Allah. Bacalah Allahu Akbar 100 kali, sesungguhnya bacaan itu pahalanya sama dengan menyembelih 100 ekor untā untuk kurban yang diterima di sisi Allah. Bacalah Laa ilaahaillallah 100 kali." Syaikh Abu Khalf Rahmatullah 'alaih berkata, "Aku menduga bahwa beliau bersabda, 'Pahalanya akan memenuhi antara langit dun bumi, dan tidak ada yang melebihi pahala amalmu kecuali orang yang beramal

sepertimu.'" (H.R. Ahmad, dari Kitab *At-Targhib*)

Sayyidatina Salma Radhiyallahu 'anha, istri Sayyidina Abu Rafi Radhiyallahu 'anhu, bertanya kepada Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, "Ya Rasulullah, beritahukanlah kepadaku sebuah wirid yang ringan dan jangan terlalu panjang." Beliau bersabda, "Bacalah Allahu Akbar 10 kali, maka Allah akan berfirman, 'Ini untuk-Ku.' Kemudian bacalah Subhaanallah 10 kali, maka Allah akan berfirman, 'Ini untuk-Ku.' Bacalah Allahummaghfirli 10 kali, maka Allah akan berfirman 10 kali, 'Aku mengampunimu.'"

Faidah

Betapa ringan dan mudahnya amalan yang diajarkan oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* terutama bagi orang-orang yang lemah dan tua, khususnya kaum wanita. Ringan dan mudah karena tanpa perlu bersusah payah dalam mengerjakannya dan tidak perlu berjalan ke sana-kemari, namun betapa besar janji pahala di dalamnya. Sungguh malang orang yang tidak mau mengamalkannya. Sayyidatina Ummu Sulaim *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Aku bertanya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, 'Ya Rasulullah, ajarkanlah sesuatu yang dengannya aku bisa berdoa dalam shalat.'" Beliau menjawab, "Bacalah *Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar* sepuluh kali dalam shalat. Lalu, berdoalah sesukamu setelahnya." Dalam hadits yang lain beliau bersabda, "Setelah membaca *Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar,* berdoalah sesukamu, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan berfirman, "Ya, ya (Aku telah mengabulkan doamu)."

Betapa mudah dan ringannya kalimah-kalimah ini didzikirkan. Untuk menghapalnya pun tidak memerlukan banyak usaha. Kadangkala kita menghabiskan waktu seharian penuh untuk berbicara sia-sia. Dalam kesibukan kita di toko atau di sawah, jika kita menyibukkan lidah dengan tasbih, maka selain mendapatkan kekayaan dunia, juga akan menghasilkan kekayaan akhirat.

Hadits Ke-14

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً يَطُوْفُوْنَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُوْنَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوْا قَوْمًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوْا إِلَى حَاجَتِكُمْ فَيَحُفُّوْنَهَا بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ فَإِذَا تَفَرَّقُوْا عَرَجُوْا وَصَعَدُوْا إِلَى السَّمَاءِ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ يَعْلَمُ مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ فَيَقُوْلُوْنَ جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادٍ لَكَ يُسَبِّحُوْنَكَ وَيُكَبِّرُوْنَكَ وَيَحْمَدُوْنَكَ فَيَقُوْلُ هَلْ رَأَوْنِيْ فَيَقُوْلُوْنَ لَا فَيَقُوْلُ كَيْفَ لَوْ رَأَوْنِيْ فَيَقُوْلُوْنَ لَوْ رَأَوْكَ كَانُوْا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيْدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيْحًا فَيَقُوْلُ فَمَا يَسْأَلُوْنَ فَيَقُوْلُوْنَ يَسْأَلُوْنَكَ الْجَنَّةَ فَيَقُوْلُ وَهَلْ رَأَوْهَا فَيَقُوْلُوْنَ لَا فَيَقُوْلُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا فَيَقُوْلُوْنَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوْا أَشَدَّ عَلَيْهَا

حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ فَمِمَّ يَتَعَوَّذُوْنَ فَيَقُوْلُوْنَ يَتَعَوَّذُوْنَ مِنَ النَّارِ فَيَقُوْلُ وَهَلْ رَأَوْهَا فَيَقُوْلُوْنَ لَا فَكَيْفَ لَوْرَأَوْهَا فَيَقُوْلُوْنَ لَوْأَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَ أَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً فَيَقُوْلُ أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ فَيَقُوْلُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فُلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ قَالَ هُمُ الْقَوْمُ لَايَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ. (رواه البخاريّ ومسلم والبيهقيّ فى الأسماء والصفات كذا فى الدّرّ والمشكاة)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Subhaanahu wata'ala memiliki satu (jamaah) malaikat yang selalu berkeliling di jalan-jalan untuk mencari ahli dzikir. Jika mereka mendapatkan orang-orang yang berdzikir kepada Allah Subhaanahu wata'ala, mereka akan memanggil yang lain, 'Kemarilah! Inilah yang kalian cari!' Maka mereka akan mengerumuni orang-orang yang berdzikir tersebut dengan sayap-sayapnya hingga ke langit. Jika majelis dzikir itu selesai, mereka naik ke langit, lalu akan ditanya oleh Allah Subhaanahu wata'ala, padahal Dia Maha Mengetahui, 'Dari manakah kalian datang?' Mereka menjawab, 'Kami datang dari hamba-hamba-Mu yang sibuk dengan bertasbih, bertahmid, dan bertakbir kepada-Mu.' Lalu, Allah Subhaanahu wata'ala bertanya, 'Apakah mereka sudah melihat-Ku?' Mereka menjawab, 'Belum!' Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Bagaimanakah jika mereka melihat-Ku?' Mereka menjawab, 'Jika mereka melihat-Mu, mereka akan lebih giat beribadah kepada-Mu, lebih giat memuji-Mu, dan lebih banyak bertasbih kepada-Mu.' Allah Subhaanahu wata'ala bertanya, 'Apa yang mereka inginkan?' Jawab malaikat, 'Mereka menginginkan surga.' Allah Subhaanahu wata'ala bertanya, 'Apakah mereka sudah melihatnya?' Jawab malaikat, 'Belum! mereka belum melihatnya.' Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Malaikat berkata, 'Jika mereka melihatnya, tentu mereka akan lebih merindukan dan lebih bersemangat lagi untuk mendapatkannya.' Allah Subhaanahu wata'ala bertanya, 'Dari apakah mereka minta perlindungan?" Malaikat menjawab, 'Mereka minta perlindungan dari neraka.' Allah Subhaanahu wata'ala bertanya, 'Apakah mereka pernah melihat neraka?' Jawab malaikat, 'Mereka belum melihatnya.' Allah Subhaanahu wata'ala bertanya, 'Bagaimana jika mereka melihatnya?' Jawab malaikat, 'Jika mereka melihatnya, tentu mereka akan lebih takut dan lebih menjauhkan diri darinya.' Lalu, Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Baiklah, kalian menjadi saksi, sesungguhnya Aku telah mengampuni dosa-dosa mereka.' Lalu, salah satu malaikat berkata, 'Ya Allah, ada seorang yang bukan termasuk mereka. Ia hadir untuk keperluan lain.' Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Mereka adalah jamaah yang begitu berkahnya, sehingga siapa pun yang duduk bersama mereka, dia tidak akan malang (yakni dia pun diampuni).'" (H.R. Bukhari dan Muslim, dari Kitab *Durrul Mantsur* dan *Misykat*)

Faidah

Hadits-hadits serupa telah banyak diriwayatkan, yaitu tentang jamaah malaikat yang senantiasa mencari majelis dzikir atau ahli dzikir. Jika majelis itu ditemukan, para malaikat akan duduk mendengarkannya. Hal ini sudah banyak dijelaskan dalam bab pertama. Dalam Hadits Ke-8 juga dijelaskan mengapa Allah *Subhaanahu wata'ala* membanggakan orang yang selalu berdzikir di depan majelis para malaikat.

Pertanyaan malaikat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* tentang seseorang yang datang ke majelis dzikir untuk keperluan yang lain adalah untuk menyampaikan peristiwa apa adanya. Sebab, pada waktu itu para malaikat dijadikan saksi oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* atas hamba-hamba-Nya yang sedang sibuk dalam dzikir. Oleh karena itu, menyampaikan peristiwa apa adanya itu sangat penting, bukan sebagai bantahan. (Kemudian Allah *Subhaanahu wata'ala* menjelaskan) bahwa karena kasih sayang Allah *Subhaanahu wata'ala*, dengan keberkahan orang-orang yang berdzikir, maka orang yang duduk bersama mereka untuk keperluan yang lain pun juga diampuni oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ○

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Q.S. At-Taubah: 119)

Para ahli tasawwuf berkata, "Maksud ayat di atas ialah hendaklah kamu bersama-sama dengan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika tidak bisa, hendaklah bersama-sama dengan orang-orang yang selalu bersama Allah *Subhaanahu wata'ala*." Maksud 'bersama Allah *Subhaanahu wata'ala*' adalah seperti yang tertera dalam Hadits Qudsi yang diriwayatkan Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih* yang isinya, "Jika hamba-Ku mendekati-Ku dengan amalan-amalan sunnah terus-menerus, maka Aku akan mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya, maka Aku menjadi telinganya yang dengannya ia mendengar, Aku menjadi matanya yang dengannya ia melihat, Aku menjadi tangannya yang dengannya ia berbuat, dan Aku menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya." Maksud kalimat 'menjadi tangan dan kakinya' ialah semua amal perbuatannya diridhai Allah *Subhaanahu wata'ala* dan seluruh amalnya tidak ada yang bertentangan dengan ridha Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Sangat banyak kisah para ahli tasawwuf mengenai hal ini yang tertulis di dalam kitab-kitab tarikh, yang tidak dapat dipungkiri kebenarannya. Dalam Kitab *Nuzhatul Basatin* yang terkenal, banyak ditulis kisah-kisah seperti ini. Syaikh Abu Bakar Kattani *Rahmatullah 'alaih* bercerita bahwa suatu ketika ia pergi haji, dan di Makkah Al-Mukarramah telah berkumpul para ahli sufi. Yang termuda di antara mereka adalah Syaikh Junaid Baghdadi *Rahmatullah 'alaih*. Kemudian mereka mulai membahas mengenai siapakah orang yang mencintai Allah *Subhaanahu wata'ala* itu. Mereka menyatakan ini dan itu, sedangkan

Syaikh Junaid Baghdadi *Rahmatullah 'alaih* hanya berdiam diri. Lalu, seseorang bertanya kepadanya, "Coba, silakan kamu bicara!" Kemudian Syaikh Junaid *Rahmatullah 'alaih* menundukkan kepalanya sambil menangis dan berkata, "Orang yang mencintai Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah orang yang menghilangkan keinginan dirinya dan selalu berdzikir kepada-Nya. Ia selalu menunaikan hak-hak Allah *Subhaanahu wata'ala* dan hatinya selalu bertawajjuh kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Hatinya terbakar dengan nur keagungan Ilahi. Baginya, berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* bagaikan segelas khamr yang membuatnya mabuk sehingga lupa segala-galanya selain Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika ia berbicara, maka ucapannya adalah *Kalamullah*, seolah-olah Allah *Subhaanahu wata'ala* yang berbicara melalui lidahnya. Jika ia bergerak, ia bergerak dengan perintah Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika ia mendapat ketenangan, itu didapatinya hanya dengan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika seseorang keadaannya seperti itu, maka makan, minum, tidur, bangun, dan bekerjanya pun karena ridha Allah *Subhaanahu wata'ala*, bukan karena kebiasaan atau karena takut akan ejekan dan celaan manusia."

Syaikh Sa'id bin Musayyib *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang tabi'in ahli hadits yang terkenal. Seorang yang bernama Syaikh Abdullah bin Wada'ah *Rahmatullah 'alaih* sering hadir di majelisnya. Suatu ketika, selama beberapa hari ia tidak hadir di majelis tersebut. Lalu, suatu hari, ia datang kembali. Syaikh Sa'id *Rahmatullah 'alaih* bertanya, "Kemana saja engkau selama ini?" Jawabnya, "Istri saya meninggal dunia, sehingga kami sibuk." Dia bertanya lagi, "Mengapa engkau tidak memberitahu kami agar kami dapat menyertai shalat jenazahnya?" Ketika Abdullah *Rahmatullah 'alaih* akan beranjak pergi, Syaikh Sa'id *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Sebaiknya engkau menikah lagi." Sahut Abdullah *Rahmatullah 'alaih*, "Siapakah yang bersedia menikahkan putrinya dengan orang yang tidak berharga seperti saya ini?" Jawab Syaikh Sa'id bin Musayyib *Rahmatullah 'alaih*, "Aku akan menikahkanmu dengan putriku!" Lalu, ia langsung membacakan khutbah nikah dengan mahar yang ringan, yaitu delapan atau sepuluh *ana* (pecahan mata uang Rupee). (Mahar sejumlah itu dibolehkan menurut fatwa Imam-imam madzhab. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih*, mahar tidak boleh kurang dari sepuluh Dirham).

Selanjutnya Syaikh Abdullah *Rahmatullah 'alaih* bercerita, "Setelah pernikahan itu, aku berdiri senang. Hanya Allah *Subhaanahu wata'ala* Yang Maha Tahu bagaimana kebahagiaanku dengan pernikahan ini. Perasaanku sangat bahagia. Lalu, terpikir olehku, kepada siapakah aku harus berhutang untuk persiapan membawa istriku ke rumah. Apa yang harus aku lakukan? Aku terus memikirkannya hingga tiba waktu sore. Aku berbuka puasa dan setelah Shalat Maghrib, aku pulang ke rumah. Kunyalakan lampu dan kulihat ada sekerat roti dan minyak zaitun tersedia di meja. Aku pun memakannya. Tak lama kemudian, seseorang mengetuk pintu, maka aku bertanya, 'Siapa yang mengetuk pintu?' Orang itu menjawab, 'Sa'id!' Aku bertanya-tanya dalam hati, 'Sa'id yang mana?' Aku sama sekali tidak menyangka orang itu adalah Syaikh

Sa'id bin Musayyib *Rahmatullah 'alaih*. Aku tahu, sudah 40 tahun Syaikh Sa'id bin Musayyib *Rahmatullah 'alaih* tidak pernah pergi kemana-mana kecuali ke masjid. Setelah aku keluar, kulihat Syaikh Sa'id bin Musayyib *Rahmatullah 'alaih* berdiri di depan pintu. Aku berkata, 'Mengapa Tuan tidak memanggil saya saja?' 'Tidak! Akulah yang sepatutnya datang,' jawabnya. Aku bertanya, 'Nasihat apakah yang akan Tuan berikan kepada saya?' Ia menjawab, 'Aku menyadari bahwa engkau sudah menikah, maka tidaklah patut jika engkau tidur malam hari seorang diri. Maka aku datang membawa istrimu kemari.' Sambil berkata demikian, ia mengantarkan putrinya ke dalam rumahku dan ia sendiri langsung menutup pintu dan pergi. Wanita itu terjatuh karena sangat malu. Pintu segera aku tutup, kemudian kupindahkan roti dan minyak zaitun yang terhidang di depan lampu agar ia tidak melihatnya. Lalu, aku naik ke atap rumah dan menyerukan pernikahanku kepada para tetangga, sehingga mereka pun berkumpul.

Aku sampaikan kepada mereka, 'Syaikh Sa'id bin Musayyib telah menikahkan putrinya denganku. Dia sendiri yang mengantarkan putrinya kepadaku.' Mereka takjub dan bertanya, 'Benarkah istrimu sekarang berada di rumahmu?' 'Ya,' sahutku. Mereka pun mulai menyebarkan kabar ini sehingga terdengar oleh ibuku. Ibuku datang dan berkata, 'Jangan kamu sentuh istrimu selama tiga hari. Jika kamu menyentuhnya, aku tidak mau melihatmu lagi.' Dalam waktu tiga hari itu, aku membuat berbagai persiapan. Setelah tiga hari, barulah aku melihatnya. Ternyata ia sangat cantik, hapal Al-Qur'an, banyak memahami sunnah-sunnah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* dan sangat memahami hak suami. Kemudian, selama sebulan Syaikh Sa'id bin Musayyib *Rahmatullah 'alaih* tidak menemuiku lagi dan aku pun tidak mendatangi majelisnya.

Setelah sebulan lamanya, aku hadir kembali ke majelisnya. Aku memberi salam kepadanya. Setelah orang-orang bubar, ia bertanya kepadaku, 'Bagaimana menurutmu mengenai dirinya (putriku)?' Jawabku, 'Sungguh sangat baik, membuat kawan bertambah senang dan membuat musuh iri hati.' Lalu, ia berkata, 'Jika engkau melihat sesuatu yang tidak baik pada dirinya, kamu boleh mendidiknya dengan rotan.' Setelah aku pulang, datanglah utusan Syaik Sa'id ke rumahku untuk memberiku uang 20.000 dirham (kurang lebih 5000 Rupee India pada tahun 1940 M). Padahal, putri Syaikh Sa'id tersebut pernah dipinang oleh Raja Abdul Malik bin Marwan untuk dikawinkan dengan putra mahkotanya, yaitu Walid. Tetapi, Syaikh Sa'id bin Musayyib *Rahmatullah 'alaih* menolaknya dengan berbagai alasan, sehingga membuat marah Abdul Malik. Akhirnya, dengan tipu daya Sang Raja, pada musim dingin Syaikh Sa'id *Rahmatullah 'alaih* dihukum cambuk seratus kali dan disiram air satu gentong."

Hadits Ke-15

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ قَالَ

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ كُتِبَتْ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَمَنْ أَعَانَ عَلَى خُصُوْمَةٍ بَاطِلٍ لَمْ يَزَلْ فِي سَخَطِ اللهِ حَتّٰى يَنْزِعَ وَمَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُوْنَ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ فَقَدْ ضَادَّ اللهَ فِي أَمْرِهِ وَمَنْ بَهَّتَ مُؤْمِنًا أَوْ مُؤْمِنَةً حَبَسَهُ اللهُ فِي رَدْغَةِ الْخَبَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتّٰى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ وَلَيْسَ بِخَارِجٍ. (رواه الطبراني في الكبير والأوسط ورجالهما رجال الصحيح كذا في مجمع الزوائد قلت أخرجه أبو داود بدون ذكر التّسبيح فيه)

Dari Sayyidina Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Barangsiapa membaca Subhaanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, Allahu Akbar, maka setiap huruf akan dibalas dengan sepuluh kebaikan baginya. Barangsiapa membela orang yang bersalah dalam suatu perselisihan, maka ia tidak henti-hentinya di dalam murka Allah Subhaanahu wata'ala sebelum ia bertaubat darinya. Barangsiapa meminta supaya hukuman Allah Subhaanahu wata'ala tidak dijatuhkan kepada orang yang melanggar batasan-batasan agama, maka ia telah menentang Allah Subhaanahu wata'ala. Barangsiapa menfitnah seorang muslim laki-laki atau wanita, maka ia akan dipenjara dalam Radghatul Khabal pada Hari Kiamat, sehingga ia menarik kembali fitnah tersebut. Padahal bagaimana ia dapat menarik kembali?" (H.R. Thabarani, dari Kitab *Al-Kabir*)

Faidah

Sudah menjadi kebiasaan buruk kita untuk membela perkara yang salah. Kadangkala kita sudah mengetahui bahwa kita berada di pihak yang salah, namun karena hubungan keluarga atau karena kehendak golongan, maka kita masuk ke dalam murka, kemarahan, dan teguran keras Allah *Subhaanahu wata'ala*. Murka, kemarahan, dan teguran keras Allah *Subhaanahu wata'ala* dianggap bukan apa-apa dibandingkan dengan masalah keluarga dan golongan. Kita tidak berani mengingatkan mereka yang salah. Jangankan memperingatkan, kita malah membantu yang salah. Jika ada orang lain yang menuntutnya, kita akan melawannya. Mungkin di antara kawan-kawan kita ada pencuri, penzhalim, dan sebagainya, tetapi kita justru mendukung dan membantu mereka.

Inikah kehendak iman kita? Inikah ajaran agama kita? Dengan inikah kita membanggakan keislaman kita? Bukankah kita sendiri yang menjatuhkan nama baik Islam di hadapan non muslim? Bukankah kita telah menghinakan diri kita dalam pandangan Allah *Subhaanahu wata'ala*? Sebuah hadits menyebutkan, "Barangsiapa yang mengajak kepada *Ashabiyah* atau bertengkar karena golongan, maka ia bukanlah golongan kami." Dalam sabda beliau yang lain disebutkan, "Maksud *Ashabiyah* adalah membela golongannya dalam kezhaliman."

Radghatul Khabal adalah sebuah lembah di neraka, yaitu tempat pembuangan isi perut, darah, dan nanah para ahli neraka. Betapa kotor dan

menjijikkan tempat itu. Para penghuni lembah ini adalah mereka yang memfitnah sesama muslim. Pada saat ini, betapa mudah dan biasa kita membicarakan keburukan orang lain. Kelak, ketika seluruh pembicaraan lisan harus dipertanggungjawabkan, dan yang diterima hanya ucapan yang sah dan sesuai dengan syara', — bukan seperti di dunia ini, kita bisa bersilat lidah, berdusta, dan berkata bohong, sehingga orang lain terdiam — pada saat itulah, baru mata kita akan terbelalak dan mengetahui apa yang telah kita katakan dan bagaimana akibatnya.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Ada sebagian orang yang lidahnya mengatakan suatu ucapan dan mereka tidak mempedulikan ucapannya. Namun, karena ucapannya itu, mereka dilemparkan ke neraka." Hadits lain menyebutkan, "Ada sebagian orang yang mengucapkan sesuatu agar orang lain tertawa, dan karenanya ia akan dilemparkan ke dalam neraka, sejauh antara langit dan bumi." Selanjutnya beliau bersabda, "Akibat dari lidah yang terpeleset lebih parah daripada akibat kaki yang terpeleset." Hadits lain juga menyebutkan, "Barangsiapa membuka aib orang lain karena suatu dosa, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menjerumuskannya ke dalam dosa tersebut sebelum ia meninggal dunia." Imam Ahmad *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Yang dimaksud dosa dalam hadits di atas ialah dosa yang pelakunya sudah bertaubat dari dosa tersebut." Diriwayatkan bahwa Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* menarik lidahnya dan berkata, "Karena dirimulah aku dapat terjerumus dalam kebinasaan."

Syaikh Ibnu Munkadir *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang muhaddits dan tabi'in yang masyhur. Menjelang wafatnya, ia menangis. Seseorang bertanya, "Mengapa engkau menangis?" Jawabnya, "Aku tidak menangis karena dosa yang telah aku lakukan, tetapi aku menangis karena mungkin ada suatu ucapan yang kuanggap remeh, padahal mungkin hal itu berat di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala*."

Hadits Ke-16

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَامِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ بِآخِرِهِ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُوْمَ مِنَ الْمَجْلِسِ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ. فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّكَ لَتَقُوْلُ قَوْلًا مَا كُنْتَ تَقُوْلُهُ فِيْمَا مَضَى قَالَ: كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُوْنُ فِي الْمَجْلِسِ. (رواه ابن أبي شيبة وأبو داود والنسائي والحاكم وابن مردويه كذا في الدر وفيه أيضا برواية ابن أبي شيبة عن أبي العالية بزيادة علمنيهن جبرئيل)

Dari Sayyidina Abu Barzah Al-Aslami Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Kebiasaan Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam di akhir hayat beliau, jika beliau akan berdiri dari majelis, beliau akan membaca:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

Seorang laki-laki bertanya, "Ya Rasulullah, sekarang engkau membaca suatu ucapan yang tidak biasa engkau baca sebelum ini." Beliau bersabda, "Ini adalah kaffarah atas apa yang terjadi di majelis." Dalam riwayat yang lain ada tambahan, "Jibril telah mengajarkannya kepadaku." (H.R. Ibnu Abi Syaibah)

Faidah

Dari Sayyidatina Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, ia berkata, "Jika berdiri dari majelis, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* akan membaca:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبِّي وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

Lalu aku bertanya, "Mengapa engkau sering membacanya?" Beliau bersabda, "Barangsiapa membacanya ketika selesai dari majelis, niscaya akan diampuni segala kesalahannya selama ia di majelis tersebut." Biasanya, pembicaraan di sebuah majelis penuh dengan kesia-siaan. Betapa ringkasnya doa ini. Seandainya ada seseorang yang membaca salah satu dari doa tersebut, ia akan terselamat dari bencana majelis itu. Betapa Maha Pemurah Allah *Subhaanahu wata'ala*, yang memberi segala kemudahan kepada kita.

Hadits Ke-17

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ مِنْ جَلَالِ اللهِ مِنْ تَسْبِيْحِهِ وَتَحْمِيْدِهِ وَتَكْبِيْرِهِ وَتَهْلِيْلِهِ يَتَعَاطَفْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ لَهُنَّ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ يَذْكُرْنَ بِصَاحِبِهِنَّ أَلَا يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ لَا يَزَالَ لَهُ عِنْدَ اللهِ شَيْءٌ يَذْكُرُ بِهِ. (رواه أحمد والحاكم وقال صحيح الإسناد قال الذهبي موسى بن سالم قال أبو حاتم منكر الحديث ولفظ الحاكم كدوي النحل يقلن لصاحبهن وأخرجه بسند آخر وصححه على شرط مسلم وأقره عليه الذهبي وفيه كدوي النحل يذكرن بصاحبهن)

Dari Sayyidina Nu'man bin Basyir Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Orang-orang yang mengingat keagungan Allah Subhaanahu wata'ala dengan Tasbih (Subhaanallah), Tahmid (Alhamdulillah) dan Takbir (Allahu Akbar), serta Tahlil (Laa ilaaha illallah), maka kalimat itu akan mengelilingi Arsy Allah Subhaanahu wata'ala dengan berdengung seperti lembutnya dengungan lebah, menyebut-nyebut nama orang yang membacanya. Apakah kalian tidak ingin ada yang senantiasa menyebut nama kalian di hadapan Allah Subhaanahu wata'ala?" (H.R. Ahmad dan Hakim)

Faidah

Orang-orang yang biasa mengunjungi pejabat atau petinggi negara, tanyakan kepada mereka betapa bangganya jika kebaikannya dipuji di depan pejabat tersebut. Jangankan presiden, menteri, atau yang setingkat, jika seseorang dipuji kebaikannya di depan pejabat biasa saja, ia tentu akan merasa sangat senang. Pikirannya akan membumbung ke langit. Padahal pujian itu tidak menguntungkan sedikit pun, baik dunia maupun agama. Dalam agama jelas tidak akan ada untungnya. Bahkan, jika diperhatikan, di dunia pun

ternyata lebih banyak ruginya daripada untungnya. Untuk mendapatkan pujian itu, ia berani menjual hartanya, bahkan terlibat dalam suap dan riba, sehingga muncul musuh-musuh yang berusaha menjatuhkannya, lalu ia akan menderita berbagai kehinaan. Semua orang sudah memahami bahwa untuk menang dalam suatu pemilihan, banyak hal yang terpaksa harus dilakukan.

Padahal, adakah yang lebih patut dibanggakan dibandingkan dipuji di depan Raja Diraja, yaitu Allah *Subhaanahu wata'ala*, yang segala sesuatu berada dalam kekuasaan-Nya, Yang Maha Kuasa, yang menguasai urusan agama dan dunia, serta urusan seluruh alam. Dialah yang menguasai hati para raja. Kemauan raja dan hakim berada di bawah kehendak-Nya. Dialah yang menentukan segala kerugian dan keuntungan. Seandainya seluruh manusia di bumi ini, baik raja maupun rakyat, baik pemerintah maupun yang diperintah, menghendaki kerugian menimpa seseorang, namun jika Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak menghendakinya, niscaya seujung rambut pun mereka tidak akan mampu melakukannya. Jika seseorang ingin memuliakan dan membantu seseorang, namun Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak menghendakinya, maka setetes air pun tidak akan mampu mereka minumkan.

Dengan demikian, jika seseorang dipuji di hadapan Allah *Subhaanahu wata'ala* Yang Maha Suci, adakah kekayaan dunia ini yang mampu menandinginya? Betapapun tingginya kemulian dan kehormatan dunia ini, niscaya tidak akan mampu menyainginya. Sekali-kali tidak! Jika ada yang menyamakan kemuliaan ini dengan kemuliaan duniawi, itu adalah suatu kezhaliman.

Hadits Ke-18

عَنْ يُسَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَكَانَتْ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيْحِ وَالتَّهْلِيْلِ وَالتَّقْدِيْسِ وَاعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُوْلَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ وَلَاتَغْفُلْنَ فَتُنْسَيْنَ الرَّحْمَةَ. (رواه الترمذي وأبو داود كذا في المشكاة وفي المنهل أخرجه أيضا أحمد والحاكم اهـ وقال الذهبيّ في تلخيصه صحيح وكذا رقم له بالصحّة في الجامع الصغير وبسط صاحب الإتحاف في تخريجه وقال عبد الله بن عمرو رأيت رسول صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يعقد التسبيح ورواه أبو داود والنسائيّ والترمذيّ وحسّنه والحاكم كذا في الإتحاف وبسط في تخريجه ثم قال قال الحافظ معنى العقد المذكور في الحديث إحصاء العدد وهو إصطلاح العرب بوضع بعض الأنامل على بعض عقد أنملة أخرى فالآحاد والعشرات باليمين والمئون والآلاف باليسار اهـ)

Dari Sayyidatina Yusairah Radhiyallahu 'anha, ia termasuk wanita-wanita muhajirat, ia berkata, "Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami, 'Bacalah Tasbih (Subhaanallah), Tahlil (Laa ilaaha illallah) dan Taqdis (Subhaanal Malikil Quddus, atau Subbuhun Quddusun Robbuna wa Robbul-Malaikati Warruh) dan hitunglah dengan jari-jarimu. Sesungguhnya jari-jari itu akan ditanya (apa yang telah diperbuat) dan dapat menjawab. Oleh sebab itu, janganlah kamu lalai dari dzikrullah sehingga kamu luput dari rahmat Allah Subhaanahu wata'ala." (H.R.Tirmidzi dan Abu Dawud, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Pada Hari Kiamat nanti, setiap bagian tubuh, baik tangan, kaki, dan sebagainya, akan ditanya perbuatan baik atau buruk apa sajakah yang telah dilakukannya. Hal ini telah banyak disebut di dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wata'ala*:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

"Pada hari (ketika), lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (Q.S. An-Nuur: 24)

Allah berfirman dalam ayat yang lain,

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ... ۝

"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka." (Q.S. Fushshilat: 19)

Kemudian terjemahan ayat selanjutnya adalah, *"Mereka akan ditahan di suatu tempat. Lalu, tatkala mereka mendekati neraka, telinga, mata, dan kulit mereka akan menjadi saksi atas perbuatan mereka. Semuanya akan bersaksi bahwa fulan itu telah berbuat ini dan itu melaluiku. Ia berbuat dosa ini dan itu, sehingga orang itu heran dan berkata kepada anggota tubuhnya itu, 'Mengapa kamu melawanku dengan memberi kesaksian, padahal aku melakukan semua dosa itu demi kenikmatan dan kesenanganmu di dunia?' Jawabnya, 'Allah Subhaanahu wata'ala telah menjadikanku sebagai saksi, dan Dialah yang menjadikan segala sesuatunya dapat bersaksi. Dialah yang telah menciptakanmu pertama kali, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan sekarang.'"*

Terdapat banyak hadits yang telah menyebutkan tentang kesaksian ini. Diriwayatkan bahwa pada Hari Kiamat, meskipun orang-orang kafir mengetahui bahwa mereka banyak berbuat dosa, mereka akan mengingkari dosa-dosa itu. Mereka berkata, "Aku tidak pernah berbuat dosa apa pun." Lalu, dikatakan kepada mereka, "Ini tetanggamu sebagai saksi." Orang kafir itu menjawab, "Ia dapat berbohong karena ia memusuhiku." Lalu, dihadapkan kepadanya, "Ini teman dan kerabatmu, sebagai saksi." Ia berkata, "Ia juga berbohong." Akhirnya, anggota tubuhnya di jadikan sebagai saksi."

Di dalam hadits yang lain disebutkan, "Anggota tubuh yang pertama kali akan menjadi saksi bagi manusia adalah pahanya. Ia akan menceritakan segala perbuatan buruk yang dilakukan olehnya." Riwayat lain menyatakan bahwa orang yang terakhir menyeberangi *shirat* ialah orang yang akan menyebranginya terjatuh-jatuh, seperti anak yang dipukuli ayahnya. Ia terjatuh ke sana-kemari. Lalu, para malaikat berkata, "Baik, sekarang jika engkau bisa menyeberang dengan tegak, apakah engkau mau mengakui seluruh dosamu?" Orang itu pun berjanji, "Dengan jujur, akan aku beritahu semua dosa yang telah aku lakukan. Demi Allah, aku tidak akan menutupinya." Para malaikat berkata, "Baiklah, berjalanlah dengan tegak." Maka ia pun melewati *shirat* itu dengan mudah. Setelah menyeberangi *shirat*, dikatakan

kepadanya, "Sekarang katakanlah semua dosamu yang telah engkau lakukan." Orang itu berpikir, "Jika aku mengaku, tentu aku akan dikembalikan lagi." Maka ia mengingkari dosa-dosa dan keburukannya. Para malaikat berkata, "Akan kami hadirkan saksi-saksi atasmu." Ia menengok ke sana-kemari dan tidak dijumpai seorang saksi pun. Ia berpikir, "Dari manakah saksi-saksi itu, padahal masing-masing telah tiba di tempatnya? (ahli neraka sudah di neraka dan ahli surga sudah di surga)" Maka ia berkata, "Baik, tunjukkan di manakah saksi-saksi itu?" Lalu, anggota tubuhnya sendiri diperintahkan agar memberi kesaksian atas dirinya. Mereka itulah yang akan berkata sejujurnya, sehingga ia terpaksa mengakui dosa-dosanya. Lalu, ia berkata, "Sebenarnya masih tersisa banyak dosa-dosa besar pada diriku." Namun, dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya Kami telah mengampuni semua dosamu."

Oleh sebab itu, sangat penting menggunakan semua anggota tubuh untuk banyak berbuat baik sehingga semuanya akan memberikan kesaksian yang baik untuk kita. Karena alasan itulah, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah memerintahkan agar menghitung dzikir dengan menggunakan jari-jari. Banyak riwayat lain yang menganjurkan agar kita sering pulang pergi ke masjid dengan jalan kaki, karena bekas langkah akan menjadi saksi dan pahala bagi kita di akhirat. Betapa bahagia orang yang tidak pernah memiliki saksi atas dosanya karena ia memang tidak pernah berbuat dosa. Kalaupun ada, ia akan bertaubat sehingga dosanya diampuni. Bagi orang seperti itu, terdapat ribuan saksi atas semua kebaikannya.

Cara termudah untuk menghapus dosa adalah dengan segera bertaubat ketika melakukannya. Taubat itu akan menghapus dosa-dosa, sehingga seakan-akan ia tidak pernah berbuat dosa, sebagaimana disebutkan dalam Bab Kedua Pasal 3 Hadits Ke-33. Semua amal kebaikan akan tersimpan dalam catatan amal. Disamping itu, segala sesuatu, termasuk anggota tubuh yang telah digunakan untuk beramal shalih, akan menjadi saksi.

Terdapat banyak riwayat dengan lafadz yang berlainan yang menyebutkan bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* selalu menghitung dzikirnya dengan jari-jarinya, sebagaimana diriwayatkan oleh Sayyidina Abdullah bin Amr *Radhiyallahu 'anhuma*, bahwa dia menghitung dzikir tasbihnya dengan menggunakan jari-jari.

Hadits di atas menyatakan, "Barangsiapa melalaikan dzikrullah, ia akan terjauh dari rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*." Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang yang selalu terhalang dari berdzikir, berarti ia selalu terhalang dari rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, *"Berdzikirlah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengingatmu (dengan rahmat-Ku kepadamu)."* (Q.S. Al-Baqarah: 152)

Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطٰنًا فَهُوَ لَهُ قَرِيْنٌ ۝ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّوْنَهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ وَيَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ۝

"Siapa yang berpaling dari mengingat Allah Yang Maha Pemurah, Kami jadikan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (Q.S. Az-Zukhruf : 36-37)

Sebuah hadits menyebutkan bahwa dalam diri setiap manusia terdapat satu setan yang selalu menyertainya. Setan selalu menyertai semua amal perbuatan orang kafir, baik dalam makan, minum, dan tidurnya. Sedangkan bagi orang mukmin, setan agak menjauh seraya menunggu. Jika orang mukmin itu lalai, barulah ia akan menyerang. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْخَاسِرُونَ ۝ وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا
أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ ۝ وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ
وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Barangsiapa berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi. Infakkanlah sebagian dari yang telah Kami berikan kepadamu sebelum maut mendatangi salah seorang di antaramu, lalu (dengan penuh penyesalan) ia berkata, 'Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menunda (ajal)ku untuk waktu yang sebentar saja, sehingga aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?' Allah sekali-kali tidak akan menunda (kematian) seseorang jika telah datang saat kematiannya. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Munaafiquun: 9-11)

Banyak hamba Allah *Subhaanahu wata'ala* yang tidak pernah lalai. Syaikh Syibli *Rahmatullah 'alaih* bercerita, "Suatu ketika di suatu tempat aku memperhatikan seorang gila sedang diganggu oleh anak-anak. Mereka melempari orang itu dengan batu. Aku menggertak mereka. Anak-anak itu berkata, 'Ia mengaku melihat Allah *Subhaanahu wata'ala.*' Aku pun mendekatinya. Ketika ia mengatakan sesuatu, aku pun menyimaknya dengan penuh perhatian. Lalu, ia berkata, 'Engkau sangat baik, Engkau telah menyerahkanku kepada anak-anak itu.' Aku berkata, 'Mereka telah menuduhmu yang bukan-bukan.' 'Apa kata mereka?' tanyanya. Aku berkata, 'Kamu mengaku melihat Allah *Subhaanahu wata'ala.*' Mendengar ucapanku itu, ia langsung berteriak, 'Hai Syibli, karena cintaku kepada-Nya, Dia telah membuatku seperti ini. Jauh atau dekat-Nya, telah menjadikanku terombang-ambing. Seandainya sebentar saja Dia menghilang dariku (dari pandangan), maka hancurlah diriku.' Sambil berpaling dariku, ia lari dan membaca sebuah syair:

خَيَالُكَ فِي عَيْنِيْ وَذِكْرُكَ فِيْ فَمِيْ وَمَثْوَاكَ فِيْ قَلْبِيْ فَأَيْنَ تَغِيْبُ

Bayangan keagungan-Mu selalu hadir dalam pandanganku
Dan nama-Mu selalu terucap oleh lidahku
Dan hatiku senantiasa mengingati-Mu
Maka mana mungkin Engkau menghilang dariku?

Ketika Syaikh Junaid Baghdadi *Rahmatullah 'alaih* menjelang wafatnya, seseorang mengajarkan kepadanya *Laa ilaaha illallah*. Ia berkata, "Kalimah ini tidak pernah aku lupakan sama sekali (sedangkan talkin itu untuk orang yang lupa)." Syaikh Mamsyad Dinuri *Rahmatullah 'alaih* adalah seorang waliyullah yang terkenal. Ketika akan wafat, terdengar seseorang mendoakannya agar dikaruniai surga. Ia tertawa ketika mendengarnya. Katanya, "Selama tiga puluh tahun, aku telah melihat surga beserta isinya. Tidak pernah sekali pun surga menarik perhatianku, sehingga melupakanku (dari Allah *Subhaanahu wata'ala*)." Seorang waliyyullah, Syaikh Ruwaim *Rahmatullah 'alaih* ketika menjelang wafatnya dituntun membaca kalimah *La ilaaha illallah*, namun ia berkata, "Aku sudah tidak mengenal siapa pun selain Dia." Dikisahkan bahwa menjelang wafatnya, Syaikh Ahmad bin Hadrawaih *Rahmatullah 'alaih*, pernah ditanya oleh seseorang tentang suatu masalah. Ia menangis dan berkata, "Selama sembilan puluh lima tahun, aku ketuk sebuah pintu, dan inilah saatnya pintu itu dibuka. Aku tidak tahu, apakah pintu sengsara atau pintu bahagia yang akan dibukakan bagiku. Saat ini, tidak ada lagi kesempatan untuk berkata-kata."

Hadits Ke-19

وَعَنْ جُوَيْرِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِيْنَ صَلَّى الصُّبْحَ وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى وَهِيَ جَالِسَةٌ قَالَ مَازِلْتِ عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ نَعَمْ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ. (رواه مسلم كذا في المشكاة قال القاري وكذا أصحاب السنن الأربعة وفي الباب عن صفية قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ يَدَيَّ أَرْبَعَةُ آلَافِ نَوَاةٍ أُسَبِّحُ بِهِنَّ الحديث أخرجه الحاكم وقال الذهبي صحيح. وعن سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ فَقَالَ أَلَا أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هٰذَا أَوْ أَفْضَلُ سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذٰلِكَ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذٰلِكَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِثْلَ ذٰلِكَ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِثْلَ ذٰلِكَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ مِثْلَ ذٰلِكَ. رواه أبو داود والترمذي وقال الترمذي حديث غريب كذا في المشكاة قال القاري وفي نسخة حسن غريب اه وفي المنهل أخرجه أيضا النسائي وابن ماجه وابن حبان والحاكم والترمذي وقال حسن غريب من هذا الوجه اه قلت وصححه الذهبي)

Dari Sayyidatina Juwairiah Radhiyallahu 'anha, bahwa Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari rumahnya pada waktu pagi setelah

Shalat Shubuh, sedangkan ia berada di tempat shalatnya sibuk bertasbih. Lalu beliau kembali selepas melakukan Shalat Dhuha (menjelang tengah hari). Sedangkan Sayyidatina Juwairiah Radhiyallahu 'anha masih tetap duduk di tempatnya seperti sedia kala. Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bertanya, "Apakah engkau masih tetap duduk bertasbih seperti ketika kutinggalkan tadi?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Setelah meninggalkanmu, aku telah membaca empat buah kalimah tiga kali yang jika ditimbang dengan apa yang telah engkau baca dari Shubuh tadi, maka kalimat itu akan lebih berat. Kalimah itu ialah:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

"Aku mensucikan Allah dan aku memuji-Nya sebanyak makhluk-Nya, dan sesuai dengan ridha-Nya, dan seberat Arsy-Nya, dan sebanyak kalimah-kalimah-Nya." (H.R. Muslim, dari Kitab *Misykat*)

Dalam hadits yang lain diriwayatkan bahwa Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhu* pergi bersama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ke rumah seorang wanita yang di depannya terdapat biji-bijian dan batu kerikil yang biasa ia gunakan untuk bertasbih. Kemudian beliau bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu sesuatu yang lebih mudah (yaitu lebih mudah daripada berdzikir dengan menggunakan biji-bijian dan batu kerikil) atau lebih baik daripada itu? Yaitu kalimah:

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا
بَيْنَ ذٰلِكَ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذٰلِكَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِثْلَ ذٰلِكَ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا
اللهُ مِثْلَ ذٰلِكَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ مِثْلَ ذٰلِكَ.

"Subhaanallah, sebanyak yang Ia ciptakan di langit. Subhaanallah, sebanyak yang Ia ciptakan di bumi. Subhaanallah, sebanyak yang Ia ciptakan di antara keduanya. Subhaanallah, sebanyak makhluk yang Ia akan ciptakan. Allahu Akbar, seperti itu. Alhamdulillah, seperti itu. Laa ilaaha illallah, seperti itu. Dan Laa haula walaa quwwata illa billah, seperti itu." (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* menulis bahwa maksud bertasbih dengan bacaan di atas itu lebih utama ialah bertasbih dengan bacaan-bacaan tersebut lebih memudahkan hati untuk konsentrasi dan tawajjuh. Jelaslah bahwa semakin tawajjuh kita berdzikir, maka dzikir itu akan menjadi lebih utama. Oleh karena itu, membaca sedikit ayat Al-Quran dengan *tadabbur* (merenungkan maknanya), tentu akan lebih baik daripada membaca banyak ayat Al-Quran tanpa merenungkan maknanya. Sebagian ulama berpendapat bahwa keutamaan bertasbih dengan bacaan-bacaan tersebut ialah karena dalam bacaan-bacaan tersebut terdapat pengakuan ketidakmampuan seorang hamba untuk memuji Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan hitungan yang

sesuai dengan keagungan-Nya. Hal ini merupakan sikap penghambaan yang sempurna. Oleh karena itu, sebagian ahli tasawwuf berkata, "Kamu telah melakukan dosa tidak terhitung banyaknya, lalu bagaimana kamu berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan dibatasi hitungan?"

Itu semua bukan berarti tidak penting menghitungnya. Jika tidak, mengapa banyak perintah di dalam hadits tentang hitungan dengan jumlah tertentu dan pada waktu-waktu tertentu, disertai fadhilah dan janji-janji yang tertentu pula? Maksud perkataan ahli tasawwuf tersebut agar kita jangan merasa cukup dengan jumlah yang tertentu itu. Pada waktu yang telah ditentukan, berdzikirlah sesuai dengan jumlah dan waktu yang telah ditetapkan. Sedangkan pada waktu-waktu yang lain, sibukkanlah diri dengan berdzikir tanpa dibatasi hitungan! Sebab, dzikir adalah suatu kekayaan luar biasa yang tidak terbatas.

Hadits-hadits di atas menyebutkan tentang biji-bijian yang biasa digunakan untuk berdzikir, yang dikenal dengan sebutan *biji-biji tasbih*. Meskipun ada sebagian orang yang mengatakan bahwa *biji-biji tasbih* adalah bid'ah, namun hal itu tidaklah benar. Sebab penggunaan *biji-biji tasbih* ada dalilnya yang bersumber dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Ketika beliau melihat orang-orang sedang berdzikir dengan menggunakan kerikil atau biji-biji kurma, beliau tidak melarangnya. Jelaslah bahwa ini merupakan dalil, baik diuntai benang maupun tidak, hakikatnya sama saja. Oleh karena itu, para masyaikh atau para ulama selalu menggunakan *biji-biji tasbih* untuk berdzikir. Maulana Abdul Hay *Rahmatullah 'alaih* menulis masalah ini dalam Kitab *Nuzhatul Fikri*. Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* menulis bahwa hadits tersebut adalah dalil yang kuat, bahwa boleh menggunakan *biji-biji tasbih* untuk berdzikir. Mengingat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah melarang para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* menggunakan biji-bijian atau batu-batu kerikil untuk berdzikir. Itu merupakan dalil syar'i dibolehkannya berdzikir dengan *biji-biji tasbih*. Sedangkan diuntai dengan benang, ataupun tidak, hakikatnya sama saja. Oleh sebab itu, perkataan sebagian orang bahwa menggunakan *biji-biji tasbih* adalah bid'ah sama sekali tidak bisa diterima. Bahkan, dalam istilah ahli tasawwuf, *biji-biji tasbih* disebut dengan cambuk untuk memukul setan.

Diceritakan bahwa seseorang telah melihat di tangan Syaikh Junaid Baghdadi *Rahmatullah 'alaih* selalu ada *biji-biji tasbih*. Padahal dia telah mencapai derajat yang tinggi. Orang itu bertanya tentang hal ini, maka dia menjawab, "Bagaimana aku dapat meninggalkan sesuatu yang dengannya aku telah sampai kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*?" Terdapat banyak sekali riwayat yang menunjukkan bahwa para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* memiliki kerikil atau biji-biji kurma yang selalu digunakan untuk berdzikir dan membaca Tasbih. Diceritakan ada seorang shahabat bernama Sayyidina Abu Shafiyah *Radhiyallahu 'anhu*, selalu berdzikir dengan menggunakan kerikil. Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqash *Radhiyallahu 'anhu* pun berbuat serupa, yaitu menggunakan kerikil-kerikil dan biji-biji kurma untuk menghitung dzikirnya.

Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu* juga menghitung dzikirnya dengan menggunakan kerikil. Riwayat lain, dalam Kitab *Mirqat* disebutkan bahwa Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* memiliki sekantong penuh berisi biji kurma atau kerikil yang digunakan untuk berdzikir. Sambil berdzikir, ia akan mengeluarkan biji-biji kurma itu dari kantongnya satu persatu. Jika isi kantong itu mulai kosong, maka akan diisi kembali oleh hamba sahayanya. Jelasnya, ia mengeluarkan biji-biji tersebut untuk menghitung dzikir, lalu setelah kantong itu kosong, biji-biji itu dikembalikan lagi ke dalam kantong dan diletakkan di dekat Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu.*

Imam Abu Dawud *Rahmatullah 'alaih* juga meriwayatkan bahwa Sayyidina Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* memiliki kantong berisi biji-biji Kurma Ajwah yang biasa digunakan untuk berdzikir sejak Shalat Shubuh sampai kantong itu kosong. Sayyidina Abu Shafiyah *Radhiyallahu 'anhu,* seorang hamba Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* biasa berdzikir setelah Shalat Shubuh hingga tergelincirnya matahari dengan menghitung kerikil-kerikil yang berada di atas hamparan kulit yang ada di depannya. Ia tidak akan meninggalkan tempat itu, kecuali setelah menjelang tergelincirnya matahari. Setelah selesai, barulah ia akan menyelesaikan keperluan-keperluannya. Setelah Zhuhur, ia akan menghamparkan kembali kulit itu dan berdzikir kembali hingga sore.

Cucu Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan, "Kakekku mempunyai seutas benang panjang yang memiliki dua ribu simpul. Ia tidak akan tidur sebelum menghabiskan bacaan tasbihnya dengan simpul-simpul itu." Diriwayatkan bahwa Sayyidatina Fathimah binti Imam Husain *Radhiyallahu 'anha* memiliki seutas benang bersimpul yang biasa digunakan untuk berdzikir. Dalam istilah ahli tasawwuf, *biji-biji tasbih* juga disebut *mudzakkirah* (pengingat) sehingga jika di tangan ada *biji-biji tasbih,* mau tidak mau hati akan berdzikir. Itulah yang menyebabkan *biji-biji tasbih* disebut alat pengingat. Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Alangkah bagusnya *biji-biji tasbih* ini sebagai alat pengingat (berdzikir)."

Mengenai hal ini, Maulana Abdul Hay *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan sebuah hadits musalsal, yang dalam sanadnya setiap syaikh memberi kepada muridnya sebuah *biji-biji tasbih* sekaligus izin kepada muridnya untuk membaca suatu wirid tertentu. Pada akhir sanad itu, salah seorang murid Syaikh Junaid Baghdadi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Aku telah melihat *biji-biji tasbih* di tangan guruku, maka aku berkata kepadanya, 'Engkau telah mencapai derajat yang tinggi, tetapi mengapa tangan engkau masih memegang *biji-biji tasbih*?" Ia berkata, 'Aku pun melihat tangan guruku, Syaikh Sirri Siqti *Rahmatullah 'alaih* masih memegang *biji-biji tasbih,* maka kutanyakan kepadanya mengenai hal yang sama dengan pertanyaanmu. Ia menjawab, 'Aku melihat Syaikh Ma'ruf Kharkhi *Rahmatullah 'alaih* guruku, tangannya memegang *biji-biji tasbih.* Ia juga bertanya kepada gurunya perihal yang sama, yaitu Syaikh Bisyr Al-Hafi *Rahmatullah 'alaih.* Ia berkata, ak pun

melihat guruku, Syaikh Umar Makki *Rahmatullah 'alaih*, masih memegang *biji-biji tasbih*. Ia juga melihat gurunya, Syaikh Hasan Bashri *Rahmatullah 'alaih*, (guru masyaikh Thariqah Cisytiah) yang juga masih memegang *biji-biji tasbih*. Maka Ia pun bertanya kepada Syaikh Hasan Bashri *Rahmatullah 'alaih*, 'Engkau telah mencapai derajat kesempurnaan, tetapi sampai sekarang masih ada *biji-biji tasbih* di tanganmu?' Jawabnya, 'Aku memulai tasawwuf dengan *biji-biji tasbih*. Dengan inilah aku mencapai kemajuan hingga mencapai tujuan. Jadi, bagaimana mungkin aku dapat meninggalkannya? Aku sangat ingin dapat berdzikir dengan hati, tangan, dan lidah, sehingga semua anggota badan ikut berdzikir.'" Riwayat ini masih dipersoalkan di kalangan ahli hadits.

Hadits Ke-20

عَنِ ابْنِ أَعْبُدَ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَلَا أُحَدِّثُكَ عَنِّي وَعَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ مِنْ أَحَبِّ أَهْلِهِ إِلَيْهِ. قُلْتُ: بَلَى قَالَ: إِنَّهَا جَرَّتْ بِالرَّحَى حَتَّى أَثَّرَ بِيَدِهَا وَاسْتَقَتْ بِالْقِرْبَةِ حَتَّى أَثَّرَ فِي نَحْرِهَا وَكَنَسَتِ الْبَيْتَ حَتَّى اغْبَرَتْ ثِيَابُهَا فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَدَمٌ فَقُلْتُ لَوْ أَتَيْتِ أَبَاكِ فَسَأَلْتِهِ خَادِمًا. فَأَتَتْهُ فَوَجَدَتْ عِنْدَهُ حِدَاثًا فَرَجَعَتْ فَأَتَاهَا مِنَ الْغَدِ فَقَالَ مَاكَانَ حَاجَتَكِ فَسَكَتَتْ فَقُلْتُ أَنَا أُحَدِّثُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ جَرَّتْ بِالرَّحَى حَتَّى أَثَّرَتْ بِيَدِهَا وَحَمَلَتْ بِالْقِرْبَةِ حَتَّى أَثَّرَتْ فِي نَحْرِهَا فَلَمَّا أَنْ جَاءَكَ الْخَدَمُ أَمَرْتُهَا أَنْ تَأْتِيَكَ فَتَسْتَخْدِمَكَ خَادِمًا يَقِيْهَا حَرَّمَا هِيَ فِيْهِ. قَالَ: اِتَّقِي اللهَ يَافَاطِمَةُ وَأَدِّي فَرِيْضَةَ رَبِّكِ وَاعْمَلِي عَمَلَ أَهْلِكِ فَإِذَا أَخَذْتِ مَضْجَعَكِ فَسَبِّحِي ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَاحْمَدِي ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَكَبِّرِي أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ فَتِلْكَ مِائَةٌ فَهِيَ خَيْرٌ لَكِ مِنْ خَادِمٍ. قَالَتْ رَضِيْتُ عَنِ اللهِ وَعَنْ رَسُوْلِهِ.

(أخرجه أبو داود —وفى الباب: عن الفضل بن الحسن الضمري أن أم الحكم أوضباعة ابنتي الزبير بن عبد المطلب حدثه عن إحداهما أنها قالت: أصاب رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سبيا فذهبت أنا وأختي وفاطمة بنت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فشكونا إليه ما نحن فيه وسألنا أن يأمر لنا بشيء من السبي فقال رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سبقكن يتامى بدر ولكن سأدلكن على ما هو خير لكن من ذلك تكبرن الله على أثر كل صلاة ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ تكبيرة وَثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ تسبيحة وَثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ تحميدة ولَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. رواه ابو داود وفى الجامع الصغير برواية ابن مندة عن حابس كان يأمر نسائه إذا ارادت احداهن ان تنام ان تحمد الحديث ورقم له بالضعف)

Dari Syaikh Ibnu A'bud Rahmatullah 'alaih (murid Sayyidina Ali Radhiyallahu 'anhu) bahwa Sayyidina Ali Radhiyallahu 'anhu berkata, "Maukah aku ceritakan kepadamu tentang diriku dan Fathimah, putri Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam yang termasuk di antara keluarga beliau yang paling beliau cintai?" Aku menjawab, "Tentu." Sayyidina Ali Radhiyallahu 'anhu berkata, "Sesungguhnya Fathimah telah menggiling gandum sendiri sehingga tangannya berbekas. Ia mengambil air sendiri dengan kantong kulit

sehingga dadanya berbekas. Ia menyapu rumah hingga pakaiannya berdebu. Maka suatu ketika, datanglah beberapa hamba sahaya wanita kepada Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Maka aku berkata, "Wahai Fathimah, bagaimana jika engkau temui ayahmu untuk meminta seorang hamba sahaya untuk memudahkan pekerjaanmu?" Lalu, Sayyidatina Fathimah Radhiyallahu 'anha mendatangi Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Namun, ternyata banyak orang bersama Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia pun kembali. Keesokan harinya, Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam mengunjungi Sayyidatina Fathimah Radhiyallahu 'anha dan bertanya, 'Ada keperluan apa kemarin?' Sayyidatina Fathimah Radhiyallahu 'anha hanya diam (dia tidak mengatakannya karena malu). Maka aku berkata, "Ya Rasulullah, ia telah menggiling gandum sehingga tangannya berbekas. Ia juga mengambil air sendiri dengan kantong kulit sehingga dadanya berbekas. Ia menyapu hingga pakaiannya berdebu. Ketika ada berita bahwa beberapa hamba sahaya wanita diberikan kepada engkau, aku menyuruhnya meminta seorang hamba sahaya untuk membantunya." Beliau bersabda, "Hai Fathimah, takutlah kepada Allah Subhaanahu wata'ala, dan selalulah menaati apa yang difardhukan Tuhanmu, dan tetaplah menunaikan pekerjaan rumahmu. Jika engkau hendak tidur, bacalah Subhaanallah 33 kali, Alhamdulillah 33 kali, Allahu Akbar 34 kali. Semuanya 100 kali, itu lebih baik daripada seorang hamba sahaya." Sayyidatina Fathimah Radhiyallahu 'anha menjawab, "Aku ridha dengan keputusan Allah Subhaanahu wata'ala dan Rasul-Nya." (H.R. Abu Dawud)

Dari Syaikh Fadhl bin Hasan Ad-Dhamuriy *Rahmatullah 'alaih*, sesungguhnya Sayyidatina Ummu Hakam *Radhiyallahu 'anha* atau Sayyidatina Dhaba'ah *Radhiyallahu 'anha*, putri Sayyidina Zubair bin Abdul Muthalib *Radhiyallahu 'anhu*, bercerita, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mendapat beberapa orang hamba sahaya. Aku bersama saudara perempuanku dan Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha*, putri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjumpai beliau. Lalu, kami jelaskan permasalahan kami kepada beliau, dan kami meminta seorang hamba sahaya perempuan. Lalu, beliau bersabda, 'Para yatim ahli Badar lebih diutamakan daripada kalian untuk mendapatkan para hamba sahaya itu. Namun, akan kuberikan kepada kalian sesuatu yang lebih baik, yaitu setelah shalat bacalah *Subhaanallah* 33 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, *Allahu Akbar* 33 kali, dan *Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariikalah lahul mulku walahul hamdu wahuwa alaa kulli syaiin qadir* satu kali. Itu lebih baik daripada pembantu atau hamba sahaya.'" (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* secara khusus telah menyuruh keluarga dan orang-orang dekat beliau agar mengamalkan amalan ini, sebagaimana disebutkan dalam riwayat bahwa beliau menyuruh istri-istrinya agar sebelum tidur membaca *Subhaanallah* 33 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, *Allahu Akbar* 33 kali. Dalam hadits di atas, beliau mengajarkan bacaan Tasbih sebagai ganti kesusahan dan penderitaan duniawi. Alasannya sudah

sehingga dadanya berbekas. Ia menyapu rumah hingga pakaiannya berdebu. Maka suatu ketika, datanglah beberapa hamba sahaya wanita kepada Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Maka aku berkata, "Wahai Fathimah, bagaimana jika engkau temui ayahmu untuk meminta seorang hamba sahaya untuk memudahkan pekerjaanmu?" Lalu, Sayyidatina Fathimah Radhiyallahu 'anha mendatangi Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Namun, ternyata banyak orang bersama Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia pun kembali. Keesokan harinya, Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam mengunjungi Sayyidatina Fathimah Radhiyallahu 'anha dan bertanya, 'Ada keperluan apa kemarin?' Sayyidatina Fathimah Radhiyallahu 'anha hanya diam (dia tidak mengatakannya karena malu). Maka aku berkata, "Ya Rasulullah, ia telah menggiling gandum sehingga tangannya berbekas. Ia juga mengambil air sendiri dengan kantong kulit sehingga dadanya berbekas. Ia menyapu hingga pakaiannya berdebu. Ketika ada berita bahwa beberapa hamba sahaya wanita diberikan kepada engkau, aku menyuruhnya meminta seorang hamba sahaya untuk membantunya." Beliau bersabda, "Hai Fathimah, takutlah kepada Allah Subhaanahu wata'ala, dan selalulah menaati apa yang difardhukan Tuhanmu, dan tetaplah menunaikan pekerjaan rumahmu. Jika engkau hendak tidur, bacalah Subhaanallah 33 kali, Alhamdulillah 33 kali, Allahu Akbar 34 kali. Semuanya 100 kali, itu lebih baik daripada seorang hamba sahaya." Sayyidatina Fathimah Radhiyallahu 'anha menjawab, "Aku ridha dengan keputusan Allah Subhaanahu wata'ala dan Rasul-Nya." (H.R. Abu Dawud)

Dari Syaikh Fadhl bin Hasan Ad-Dhamuriy *Rahmatullah 'alaih*, sesungguhnya Sayyidatina Ummu Hakam *Radhiyallahu 'anha* atau Sayyidatina Dhaba'ah *Radhiyallahu 'anha*, putri Sayyidina Zubair bin Abdul Muthalib *Radhiyallahu 'anhu*, bercerita, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mendapat beberapa orang hamba sahaya. Aku bersama saudara perempuanku dan Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha*, putri Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjumpai beliau. Lalu, kami jelaskan permasalahan kami kepada beliau, dan kami meminta seorang hamba sahaya perempuan. Lalu, beliau bersabda, 'Para yatim ahli Badar lebih diutamakan daripada kalian untuk mendapatkan para hamba sahaya itu. Namun, akan kuberikan kepada kalian sesuatu yang lebih baik, yaitu setelah shalat bacalah *Subhaanallah* 33 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, *Allahu Akbar* 33 kali, dan *Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariikalah lahul mulku walahul hamdu wahuwa alaa kulli syaiin qadir* satu kali. Itu lebih baik daripada pembantu atau hamba sahaya.'" (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* secara khusus telah menyuruh keluarga dan orang-orang dekat beliau agar mengamalkan amalan ini, sebagaimana disebutkan dalam riwayat bahwa beliau menyuruh istri-istrinya agar sebelum tidur membaca *Subhaanallah* 33 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, *Allahu Akbar* 33 kali. Dalam hadits di atas, beliau mengajarkan bacaan Tasbih sebagai ganti kesusahan dan penderitaan duniawi. Alasannya sudah

jelas, bahwa bagi orang Islam, kesusahan dan penderitaan di dunia ini tidak patut dikeluhkan. Bagi orang Islam sangat penting memikirkan akhirat dan kenyamanan serta kesenangan kehidupan setelah mati. Karena itulah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengalihkan perhatian manusia dari dunia yang sementara agar memperhatikan dan mencari bekal untuk kampung akhirat yang penuh kesenangan.

Selain itu, ada juga sebab yang lain, bahwa disamping dengan Kalimah Tasbihat tersebut Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memberi keuntungan sebanyak-banyaknya di akhirat kelak, Allah *Subhaanahu wata'ala* juga akan memberi keuntungan dunia. Terdapat banyak firman Allah *Subhaanahu wata'ala* dan hadits Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang menerangkan amalan yang disamping bermanfaat di akhirat, bermanfaat juga di dunia. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa pada akhir zaman kelak, ketika Dajjal keluar, makanan orang-orang mukmin adalah seperti makanan para malaikat, yaitu Tasbih dan Taqdis (membaca *Subhaanallah* dan *kalimah dzikir yang lain*). Siapa yang membacanya, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menghilangkan kelaparannya. Hadits ini menunjukkan bahwa hanya dengan dzikrullah, seseorang dapat hidup tanpa makanan di dunia ini. Pada masa Dajjal nanti, orang-orang beriman pada umumnya dapat melakukannya. Bahkan sekarang pun, bagi kalangan khusus, bukan suatu kesulitan untuk melakukannya. Banyak kisah tentang para waliyyullah yang hanya dengan sedikit makanan atau bahkan tanpa makan sama sekali mampu bertahan berhari-hari. Mengenai hal ini, tentu tidak ada alasan untuk mengingkari atau mendustakannya.

Sebuah hadits menyebutkan bahwa jika ada kebakaran, maka bacalah Takbir, *Allahu Akbar* sebanyak-banyaknya. Bacaan ini akan dapat memadamkan api. Dalam Kitab *Hishni Hashin* disebutkan, jika seorang muslim bekerja terlalu berat sehingga merasa kelelahan atau memerlukan kekuatan tambahan, sebelum tidur hendaknya membaca *Subhaanallah* 33 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, dan *Allahu Akbar* 34 kali (atau salah satu dari tiga kalimah itu dibaca 34 kali, sebab semua itu disebutkan dalam riwayat). Mengambil kesimpulan dari kisah Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* yang meminta khadim, Imam Taqiyyuddin *Rahmatullah 'alaih* mengatakan bahwa barangsiapa yang terbiasa membacanya, maka ia tidak akan merasa letih dalam bekerja.

Hafizh Ibnu Hajar *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Jika setelah membacanya ia masih ada sedikit kecapekan, maka kecapekan itu tidak akan berbahaya baginya." Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* juga meriwayatkan bahwa amal ini sangat mujarab. Yakni dengan membaca Tasbihat sebelum tidur dapat menghilangkan keletihan dan menambah kekuatan. 'Allamah Suyuthi *Rahmatullah 'alaih* menulis dalam Kitab *Mirqat Su'ud* bahwa *Kalimah Tasbih lebih utama daripada hamba sahaya*, memiliki dua maksud: *pertama*, dari segi akhirat, manfaat Tasbih ini di akhirat tidak bisa ditandingi dengan manfaat hamba sahaya di dunia ini. *Kedua*, dari segi dunia, dengan membaca Kalimah

Tasbih ini, akan menghasilkan kekuatan dan semangat untuk mengerjakan sesuatu yang tidak bisa ditunaikan oleh seorang hamba sahaya.

Sebuah hadits menyatakan, "Ada dua amalan yang jika diamalkan, akan menyebabkan orang yang mengamalkannya masuk surga. Keduanya sangat mudah diamalkan, namun sangat sedikit yang mengamalkannya. *Pertama*, setiap selesai shalat hendaklah membaca *Subhaanallah*, *Alhamdulillah*, dan *Allahu Akbar* masing-masing sepuluh kali. Jadi, setiap harinya 150 kali. Dalam sehari ia memperoleh 1.500 pahala. Kedua, sebelum tidur hendaknya membaca *Subhaanallah* 33 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, *Allahu Akbar* 34 kali sehingga berjumlah seratus, maka akan mendapat seribu pahala. Lalu, seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa orang yang mengamalkannya sangat sedikit?" Beliau menjawab, "Karena setelah shalat, setan datang mengingatkan keperluan ini dan itu. Juga ketika akan tidur disibukkan dengan ini dan itu, sehingga banyak orang yang lalai dan lupa untuk membacanya."

Marilah kita renungkan, meskipun Sayyidatina Fathimah *Radhiyallahu 'anha* adalah pemimpin wanita surga dan putri dari pemimpin dunia akhirat, ia tetap menggiling gandum dengan tangannya sendiri, sehingga tangannya berbekas. Ia juga menyapu rumah sehingga pakaiannya berdebu. Ia juga mengambil air sendiri dengan kantong kulit sehingga dadanya berbekas. Ia juga membuat adonan gandum dan memasak roti sendiri, sehingga pakaiannya kotor. Apakah istri-istri kita ada yang mengerjakan semua pekerjaan itu sendiri? Atau separuh pekerjaan dapat dia kerjakan? Jika tidak, alangkah memalukannya. Kehidupan para pemimpin kita yang dijadikan sebagai teladan dan dibanggakan namanya, tidak ada dalam kehidupan kita. Seharusnya, amal dan kesusahan seorang bawahan (Kaum Muslimin) melebihi amal dan kesusahan para pemimpinnya (Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan keluarga beliau). Namun sungguh disayangkan, kehidupan mereka tidak ada di dalam lingkungan kita.

فَإِلَى اللهِ الْمُشْتَكَى وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ

Hanya kepada Allah, kami mengadu
Hanya kepada Allah, kami memohon pertolongan

PENUTUP

Pada bagian penutup ini, saya akan menyampaikan sesuatu yang sangat penting untuk mengakhiri risalah ini. Dzikir dengan membaca *Tasbih, Tahmid, Tahlil,* dan *Takbir* yang telah dibahas dalam lembaran-lembaran sebelumnya sangat penting, dan berguna untuk urusan agama dan dunia, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits-hadits di atas. Karena pentingnya dan keutamaannya, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menganjurkan shalat khusus yang terkenal dengan sebutan Shalat Tasbih. Disebut Shalat Tasbih, karena di dalamnya dibaca *Tasbih, Tahmid, Tahlil,* dan *Takbir* tiga ratus kali. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat mementingkan dan banyak memberikan dorongan agar mengerjakannya. Hal ini telah diriwayatkan dalam beberapa hadits, di antaranya sebagai berikut.

Hadits Ke-1

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَاعَبَّاسُ يَاعَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيْكَ أَلَا أَمْنَحُكَ أَلَا أُخْبِرُكَ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذٰلِكَ غَفَرَ اللهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ قَدِيْمَهُ وَحَدِيْثَهُ خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ صَغِيْرَهُ وَكَبِيْرَهُ سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُوْرَةً فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُوْلُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوْعِ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُوْلُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُوْدِ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا فَذٰلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُوْنَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ تَفْعَلُ ذٰلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً. (رواه أبو داود وابن ماجه والبيهقيّ في الدعوات الكبير وروى الترمذي عن أبي رافع نحوه كذا في المشكاة قلت وأخرجه الحاكم وقال هذا حديث وصله موسى ابن عبد العزيز عن الحكم بن أبان وقد أخرجه أبو بكر محمد بن إسحاق

وأبو داود وأبو عبد الرحمن أحمد بن شعيب فى الصحيح ثم قال بعد ما ذكر توثيق رواته وأمّا إرسال إبراهيم بن الحكم عن أبيه فلا يوهن وصل الحديث فإن الزيادة من الثقة أولى من الإرسال على ان إمام عصره فى الحديث إسحاق بن إبراهيم الحنظلي قد أقام هذا الإسناد عن إبراهيم بن الحكم ووصله اه. قال السّيوطيّ فى اللآلي هذا إسناد حسن وما قال الحاكم أخرجه النسائي فى كتابه الصحيح لم نره فى شيء من نسخ السنن لا الصغرى ولا الكبرى)

Dari Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, sesungguhnya Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Sayyidina Abbas bin Abdul Muthalib Radhiyallahu 'anhu, "Wahai Abbas, wahai Pamanku, maukah engkau aku beri, maukah engkau aku anugerahi, maukah engkau aku beritahu, maukah engkau aku beri sepuluh perkara (fadhilah), bila engkau mengerjakan amalan ini, Allah Subhaanahu wata'ala akan mengampuni dosa-dosamu yang sebelumnya dan dosa-dosamu yang sesudahnya, yang lama dan yang baru, yang disengaja atau yang tidak disengaja, yang kecil atau yang besar, yang terang-terangan atau yang sembunyi-sembunyi. Dirikanlah shalat empat rakaat (dengan niat Shalat Tasbih), dan bacalah pada setiap rakaatnya Al-Fatihah dan satu surat yang lain. Jika engkau selesai membaca Al-Fatihah dan surat dalam rakaat pertama, serta masih dalam keadaan berdiri, bacalah Subhaanallah walhamdulillah walaa ilaaha illallah Allahu Akbar 15 kali, lalu ruku' dan bacalah kalimah itu sepuluh kali, lalu bangun dari ruku', dan bacalah sepuluh kali, lalu sujud dan bacalah sepuluh kali, lalu bangun dari sujud dan bacalah sepuluh kali, lalu sujud lagi dan bacalah sepuluh kali, lalu bangun dan bacalah sepuluh kali (dalam keadaan duduk sebelum berdiri untuk rakaat yang kedua), sehingga seluruhnya berjumlah 75 kali. Dalam setiap rakaat hendaklah engkau membaca Tasbih, Tahmid, Tahlil, dan Takbir 75 kali sebanyak empat rakaat. Jika engkau mampu, kerjakanlah setiap hari sekali. Jika tidak, kerjakanlah setiap pekan sekali. Jika tidak, kerjakanlah setiap bulan sekali, dan jika itu pun tidak mampu, kerjakanlah setahun sekali. Seandainya itu pun masih tidak mampu, maka kerjakanlah setidak-tidaknya seumur hidup sekali." (H.R. Abu Dawud, Ibnu Majah dan Baihaqi, dari Kitab *Misykat*)

Hadits Ke-2

وَعَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ عَنْ رَجُلٍ كَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ يَرَوْنَ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِيْتِنِيْ غَدًا أَحْبُوْكَ وَأُثِيْبُكَ وَأُعْطِيْكَ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ يُعْطِيْنِي عَطِيَّةً قَالَ: إِذَا زَالَ النَّهَارُ فَقُمْ فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فَذَكَرَ نَحْوَهُ وَفِيْهِ وَقَالَ فَإِنَّكَ لَوْ كُنْتَ أَعْظَمَ أَهْلِ الْأَرْضِ ذَنْبًا غُفِرَ لَكَ بِذَلِكَ. قَالَ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ أَسْتَطِعْ أَنْ أُصَلِّيَهَا تِلْكَ السَّاعَةِ. قَالَ صَلِّهَا مِنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ (رواه أبو داود)

Dari Abu Jauza' Rahmatullah 'alaih, dari seorang shahabat Radhiyallahu 'anhu (menurut para ahli hadits ia adalah Sayyidina Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'anhuma), ia berkata, "Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku, 'Datanglah kepadaku besok, aku akan memberi anugerah

kepadamu, aku akan memberi karunia kepadamu, dan aku akan memberi hadiah kepadamu.' Sehingga aku menduga beliau akan memberikan kepadaku suatu hadiah harta. Selanjutnya beliau bersabda, 'Ketika matahari sudah tergelincir maka bangkitlah dan shalatlah empat rakaat.' (Seperti yang disebutkan di atas). Beliau bersabda lagi, 'Seandainya engkau adalah penduduk bumi yang paling banyak dosanya, maka seluruh dosamu akan diampuni.' Aku berkata, 'Bagaimana jika aku tidak mampu melaksanakan shalat tersebut pada waktu itu?' Beliau bersabda, 'Shalatlah kapan saja baik pada waktu malam atau siang.'" (H.R. Abu Dawud)

Hadits Ke-3

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: وَجَّهَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى بِلَادِ الْحَبَشَةِ فَلَمَّا قَدِمَ اعْتَنَقَهُ وَقَبَّلَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَهَبُ لَكَ أَلَا أُبَشِّرُكَ أَلَا أَمْنَحُكَ أَلَا أُتْحِفُكَ قَالَ نَعَمْ يَارَسُوْلَ اللهِ: قَالَ تُصَلِّيْ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فَذَكَرَ نَحْوَهُ. (أخرجه الحاكم وقال إسناد صحيح لاغبار عليه وتعقبه الذهبي بأن أحمد ابن داود كذّبه الدارقطني كذا في المنهل وكذا قال غيره تبعا للحافظ لكن في النسخة التي بأيدينا من المستدرك وقد صحّت الرواية عن ابن عمر أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ علم ابن عمه جعفرا ثم ذكر الحديث بسنده وقال في آخره هذا إسناد صحيح لاغبار عليه وهكذا قال الذهبي في أول الحديث وآخره ثم لايذهب عليك أن في هذا الحديث زيادة لاحول ولاقوة إلا بالله العلي العظيم أيضا على الكلمات الأربع)

Dari Nafi' Rahmatullah 'alaih dari Sayyidina Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam mengirim Ja'far bin Abi Thalib Radhiyallahu 'anhu ke Negeri Habsyah. Ketika ia kembali ke Madinah, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam memeluknya dan mencium keningnya, lalu bersabda, "Maukah engkau aku beri, maukah engkau aku beri kabar gembira, maukah engkau aku beri karunia, maukah engkau aku beri hadiah?" Jawabnya, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Shalatlah empat rakaat." Kemudian beliau menerangkan cara Shalat Tasbih sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas. Namun, dalam hadits ini, ada tambahan dalam bacaan Tasbihatnya, yaitu Laa haula walaa quwwata illa billahil aliyyil azhiim. (H.R. Hakim)

Hadits Ke-4

وَعَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أَهَبُ لَكَ أَلَا أُعْطِيْكَ أَلَا أَمْنَحُكَ. فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يُعْطِيْنِي مِنَ الدُّنْيَا شَيْئًا لَمْ يُعْطِهِ أَحَدًا مِنْ قَبْلِيْ. قَالَ: أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ. (وفي آخره غير أنك إذا جلست للتّشهّد قلت ذلك عشر مرات قبل التشهّد الحديث. أخرجه الدارقطني في الأفراد وأبو نعيم في القربان وابن شاهين في الترغيب كذا في إتحاف السادة شرح الإحياء)

Dari Sayyidina Abbas bin Abdul Muthallib Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku, 'Maukah

engkau aku beri, maukah engkau aku hadiahi, maukah engkau aku karuniai?' Sayyidina Abbas berkata, 'Sehingga aku menduga bahwa beliau akan memberikan harta dunia kepadaku yang belum pernah beliau berikan kepada seorang pun sebelumku.' Beliau bersabda, 'Kerjakanlah shalat sunnah empat rakaat.' Kemudian beliau mengajarkan Shalat Tasbih seperti dalam hadits di atas. Dalam hadits ini ada tambahan; 'Jika engkau duduk tahiyyat, bacalah Kalimah Tasbihat tersebut terlebih dahulu sepuluh kali, lalu membaca tahiyyat." (H.R. Abu Nu'aim)

Hadiits Ke-5

قَالَ التِّرْمِذِيُّ: وَقَدْ رَوَى ابْنُ الْمُبَارَكِ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ صَلَاةَ التَّسْبِيْحِ وَذَكَرُوْا الْفَضْلَ فِيْهِ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ أَخْبَرَنَا أَبُوْوَهْبٍ سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ ابْنَ الْمُبَارَكِ عَنِ الصَّلَاةِ الَّتِي يُسَبَّحُ فِيْهَا قَالَ: يُكَبِّرُ ثُمَّ يَقُوْلُ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَآ إِلٰهَ غَيْرُكَ ثُمَّ يَقُوْلُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَتَعَوَّذُ وَيَقْرَأُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ وَفَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُوْرَةً ثُمَّ يَقُوْلُ عَشْرَ مَرَّاتٍ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَرْكَعُ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَسْجُدُ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَسْجُدُ الثَّانِيَةَ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ عَلَى هٰذَا فَذٰلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُوْنَ تَسْبِيْحَةً فِي كُلِّ رَكْعَةٍ. ثُمَّ قَالَ قَالَ أَبُوْوَهْبٍ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْعَزِيْزِ عَنْ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ قَالَ: يَبْدَأُ فِي الرُّكُوْعِ بِسُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَفِي السَّجْدَةِ بِسُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ثَلَاثًا ثُمَّ يُسَبِّحُ التَّسْبِيْحَاتِ قَالَ عَبْدُ الْعَزِيْزِ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ ابْنِ الْمُبَارَكِ: إِنْ سَهَا فِيْهَا يُسَبِّحُ فِي سَجْدَتَيِ السَّهْوِ عَشْرًا عَشْرًا. قَالَ لَا إِنَّمَا هِيَ ثَلَاثُ مِائَةِ تَسْبِيْحَةٍ اهـ مُخْتَصَرًا. قلت هكذا رواه الحاكم وقال رواته عن ابن المبارك كلهم ثقات أثبات ولايتهم عبد الله أن يعلمه مالم يصحّ عنده سنده. اهـ و قال الغزلى فى الأحياء بعد ماذكر حديث ابن عباس المذكور وفى روية اخرى انه يقول فى اول الصلاة سبحانك اللهمّ ثمّ يسبحّ خمس عشرة تسبيحة قبل القرأة وعشر بعد القراءة والباقى كماسبق عشر اعشرا ولايسبّح بعد السجود الاخير وهذا هو الاحسن وهو اختيار ابن المبارك اهـ قال الزبيدى فى الاتحاف ولفظ القوت هذه الرواية احبّ الوجهين الي اهـ قال الزبيدى اى لا يسبح فى الجلسة الاولى بين ركعتين ولا فى جلسة التشهد شيئا كما فى القوت قال كذلك روينا فى حديث عبد الله ابن جعفر بن ابى طالب انّ النبيّ صلىّ الله عليه وسلم علمه الصلاة التسبيح فذكره اهـ ثم قال الزبيدى وامّا حديث عبد الله بن جعفر فأخرجه الدار القطنى من وجهين عن عبد الله بن زياد بن سمعان قال فى احدهما عن معاوية واسماعيل بن عبد الله ابنى جعفر عن ابيهما وقال فى الاخرى عن عون بدل اسماعيل عن ابيهما قال قال لي رسول الله صلى عليه وسلم الا اعطيك فذكر الحديث وابن سمعان ضعيف وهذه الرواية هى التى اشار اليها صاحب القوت وهى الثانية عنده قال فيها يفتح الصلاة فيكبر ثمّ يقول فذكر الكلمة وزاد فيها الحوقلة ولم يذكر هذا السجدة الثانية عند القيام ان يقولها قال وهو الذى اختاره ابن المبارك اهـ قال المنذرى فى الترغيب وروى البيهقى من حديث ابى جناب الكلبى عن ابى الجوزاء عن ابن عمرو بن العاص فذكر الحديث بالصفة التى رواها الترمذى عن ابن المبارك ثمّ قال وهذا يوافق ما رويناه عن ابن المبارك ورواه القتيبة ابن سعيد عن يحي بن سليم عن عمران بن مسلم عن أبى الجوزاء قال نزل على عبد الله ابن عمرو بن العاص فذكر الحديث وخالفه فى رفعه الى النبى صلى الله عليه وسلم ولم يذكر التسبيحات

فى ابتداء القراءة انما ذكرها بعدها ثمّ ذكر جلسة الاستراحة كما ذكرها سائر الرواة اھ قلت حديث ابى الجناب مذكور فى السنن على هذا الطريق طريق ابن المبارك و ما ذكر من كلام البيهقى ليس فى السنن بهذا اللفظ فلعله ذكره فى الدعوات الكبير و ما فى السنن انه ذكر اولا حديث أبي جناب تعليقا مرفوعا ثم قال قال ابو داود ورواه روح بن المسيب و جعفر بن سليمان عن عمرو بن مالك النكرى عن ابى الجوزاء عن ابن عباس قوله و قال فى حديث روح فقال حديث النبى صلى الله عليه و سلم اھ فظاهر ان الاختلاف فى السند فقط لا فى لفظ الحديث و ذكر شارح الاقناع من فروع الشافعية صلوة التسبيح و اقتصر على صفة ابن المبارك فقط قال البجيرمى هذه رواية ابن مسعود والذى عليه مشايخنا انه لا يسبّح قبل القراة بل بعدها خمسة عشر و العشرة فى جلسة الاستراحة وهذه رواية ابن عباس اھ مختصرا و علم منه ان طريق ابن المبارك مروى عن ابن مسعود ايضا لكن لم اجد حديث ابن مسعود فيما عندى من الكتب بل المذكور فيها على ما بسط صاحب المنهل و شارح الاحياء و غيرهما ان حديث صلوة التسبيح مروى عن جماعة من الصحابة منهم عبد الله و الفضل ابنا العباس و ابوهما عباس بن عبد المطلب وعبد الله بن عمرو بن العاص وعبد الله بن عمر بن الخطاب و ابو رافع مولى رسول الله صلى الله عليه و سلم و على بن ابى طالب و اخوه جعفر بن أبي طالب و ابنه عبد الله بن جعفر و امّ المؤمنين ام سلمة و انصارى غير مسمى و قد قيل انه جابر بن عبد الله قاله الزبيدى و بسط فى تخريج احاديثهم و علم مما سبق ان حديث صلوة التسبيح مروى بطرق كثيرة و قد افرط ابن الجوزى و من تبعه فى ذكره فى الموضوعات و لذا تعقب عليه غير واحد من ائمة الحديث كالحافظ ابن حجر و السيوطى و الزركشى قال ابن المدينى قد اساء ابن الجوزى بذكره اياه فى الموضوعات كذا فى اللآلى قال الحافظ و ممن صححه او حسنه ابن منده والف فيه كتابا والاجرى والخطيب و ابو سعد السمعانى و ابو موسى المدينى و ابو الحسن بن المفضل والمنذرى و ابن الصلاح والنووى فى تهذيب الاسماء والسبكى وآخرون كذا فى الاتحاف وفى المرقاة عن ابن حجر صححه الحاكم و ابن خزيمة وحسنه جماعة اھ قلت وبسط السيوطى فى اللآلى فى تحسينه وحكى عن ابى منصور الديلمى صلاة التسبيح اشهر الصلاة واصحها اسنادًا۔

Imam Tirmidzi Rahmatullah 'alaih berkata, "Imam Ibnu Mubarak Rahmatullah 'alaih dan banyak ulama yang lain telah meriwayatkan tentang Shalat Tasbih dan keutamaannya. Caranya adalah, setelah takbiratul ihram, membaca Subhaanakallahumma wabi hamdika watabarakasmuka wata'ala jadduka walaa ilaaha ghairuka, lalu membaca 15 kali Subhaanallahi wal hamdulillahi walaa ilaaha illallahu wallahu Akbar, lalu membaca A'udzubillahi minasy syaithaanir rajiim, dan membaca Bismillaahir rahmaanir rahiim, dan Surat Al-Faatihah, serta satu surat yang lain. Lalu, membaca Tasbihat tersebut sepuluh kali, lalu ruku' dan membacanya sepuluh kali, kemudian bangun dari ruku' dan membacanya sepuluh kali, selanjutnya sujud dan membacanya sepuluh kali, seterusnya bangun dari sujud dan membacanya sepuluh kali, lalu sujud yang kedua kali dan membacanya sepuluh kali. Hal ini dilakukan empat rakaat. Seluruhnya berjumlah 75 Tasbihat dalam setiap rakaatnya.' (Ini adalah cara mengerjakan Shalat Tasbih yang kedua. Perbedaannya dengan cara yang pertama: setelah sujud yang kedua, langsung berdiri, tidak perlu duduk istirahah untuk membaca Tasbihat sepuluh kali). Imam Abdullah bin Mubarak Rahmatullah 'alaih berkata, "Pada waktu ruku' terlebih dahulu membaca Subhaana rabbiyal azhiimi tiga kali; dan dalam sujud membaca Subhaana Rabbiyal a'laa tiga kali kemudian baru membaca Tasbihat tersebut."

Penjelasan

1. Shalat Tasbih adalah shalat yang sangat penting, yang faidahnya dapat kita ketahui dari hadits-hadits di atas. Betapa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengajarkan shalat ini dengan penuh kecintaan

dan perhatian. Para ulama, muhadits, fuqaha, dan ahli tasawwuf sepanjang zaman selalu menjaga dan memperhatikan amalan ini. Imam Hakim *Rahmatullah 'alaih* yang merupakan salah satu tokoh ulama hadits, menulis, "Bukti keshahihan hadits ini ialah sejak zaman para tabi'in hingga zaman kami, para ulama senantiasa melaksanakan shalat ini dan mengajarkannya kepada umat. Salah seorang di antara mereka ialah Imam Abdullah bin Mubarak *Rahmatullah 'alaih*, salah seorang guru Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih*."

Imam Baihaqi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Sebelum Imam Ibnu Mubarak *Rahmatullah 'alaih*, di antara ulama yang selalu menjaga Shalat Tasbih ialah Syaikh Abul Jauza' *Rahmatullah 'alaih*, seorang ulama panutan di kalangan tabi'in. Setelah adzan Zhuhur dia selalu mengerjakan Shalat Tasbih ini sampai menjelang shalat jama'ah Zhuhur dimulai. Dia melakukannya setiap hari."

Syaikh Abdul Aziz bin Abi Rawwad *Rahmatullah 'alaih*, salah satu guru Imam Abdullah bin Mubarak *Rahmatullah 'alaih*, seorang ahli zuhud dan takwa berkata, "Barangsiapa menginginkan surga, maka sangat penting baginya menjaga Shalat Tasbih." Syaikh Abu Utsman Hiri *Rahmatullah 'alaih*, seorang ahli zuhud yang terkenal, berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang lebih hebat dan bagus untuk menghilangkan kesusahan dan musibah daripada Shalat Tasbih."

Allamah Taqi Subki *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Shalat Tasbih ini sangat penting. Jangan sampai kalian meninggalkannya karena tertipu oleh pengingkaran sebagian orang. Barangsiapa mendengar fadhilahnya tetapi masih lalai, berarti ia malas dalam agama dan jauh dari jalan para shalihin. Ia dianggap bukan seorang muslim yang kuat." Tertulis dalam Kitab *Mirqat* bahwa Sayyidina Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma*, selalu mengamalkannya setiap hari Jum'at.

2. Sebagian ulama menolak Shalat Tasbih ini. Mereka beralasan bahwa bagaimana mungkin hanya dengan mengerjakan empat rakaat lalu memperoleh pahala yang begitu banyak dan diampuni dosa-dosanya, terutama dosa besar. Tetapi karena banyak sahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang meriwayatkan hadits mengenai Shalat Tasbih ini, maka bagaimana mungkin kita mengingkarinya. Kemudian berdasarkan dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan hadits, syarat diampuninya dosa-dosa besar tetap harus disertai dengan taubat.

3. Hadits di atas menerangkan dua macam cara Shalat Tasbih, yaitu:

   Cara pertama, setelah membaca *Al-Fatihah* dan surat, maka membaca: *Subhaanallahi wal hamdulillahi walaa ilaaha illallahu wallahu Akbar* lima belas kali. Kemudian ketika ruku', setelah membaca *Subhaana rabbiyal 'Azhimi*, membaca Tasbihat sepuluh kali. Lalu, setelah *Sami'allahu liman hamidah rabbana lakal hamdu*, membaca Tasbihat sepuluh kali. Ketika sujud, setelah membaca *Subhana rabbiyal a'laa*, membaca Tasbihat ini sepuluh kali. Lalu, membacanya sepuluh kali ketika duduk di antara dua

sujud. Ketika akan berdiri setelah sujud kedua membaca sepuluh kali tanpa membaca Takbir, langsung berdiri. Demikian pula cara seperti ini dilakukan pada rakaat berikutnya. Sebelum tahiyyat membaca Tasbihat ini sepuluh kali, kemudian baru membaca tahiyyat.

Cara kedua, setelah takbitratul ihram dan membaca doa iftitah, lalu membaca *Subhaanallahi wal hamdulillahi walaa ilaaha illallahu wallahuakbar* lima belas kali, lalu membaca *Al-Faatihah* dan satu surat yang lain. Sebelum ruku', membaca sepuluh kali Tasbihat. Cara selanjutnya seperti cara yang pertama. Hanya saja, dalam cara yang kedua ini, tidak perlu membaca Tasbihat sepuluh kali pada waktu akan berdiri dari sujud yang kedua ketika berganti rakaat dan tidak perlu membaca Tasbihat sepuluh kali sebelum tahiyyat. Para ulama menulis, yang terbaik adalah dua cara tersebut dikerjakan semua, kadang-kadang dengan cara yang pertama dan kadang-kadang dengan cara yang kedua.

4. Karena Shalat Tasbih ini tidak biasa dikerjakan, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memudahkan, yaitu:

   a. Dalam Shalat Tasbih ini tidak ada keharusan untuk membaca surat tertentu (selain *Al-Fatihah*). Surat apa pun boleh dibaca. Namun, sebagian ulama menulis, sebaiknya membaca surat *Al-Hadiid, Al-Hasyr, Ash-Shaaf, Al-Jumu'ah,* atau *At-Taghaabun*. Boleh memilih empat surat dari lima surat tersebut. Sebagian hadits menyatakan bahwa surat yang dibaca setidak-tidaknya berjumlah dua puluh ayat. Sebagian ulama menulis, boleh memilih di antara surat-surat berikut; Surat *Al-Zalzalah, Al-'Aadiyat, At-Takaatsur, Al-'Ashr, An-Nashr, Al-Kaafiruun*, dan *Al-Ikhlas*.

   b. Jangan menghitung bacaan Tasbihat dengan lisan. Jika dihitung dengan lisan, maka shalatnya akan batal. Membaca sambil menghitung dengan jari-jari atau butir-butir tasbih yang dipegang tangan itu dibolehkan, hanya saja makruh. Cara yang terbaik ialah menekan jari ketika setiap bertasbih, dan jari tetap di tempatnya.

   c. Jika ada bacaan Tasbihat yang terlupa di suatu tempat, maka dapat dibaca di rukun setelahnya. Tetapi jangan dibaca pada waktu i'tidal dan pada waktu duduk di antara dua sujud. Begitu juga jangan dibaca pada waktu duduk *istirahah* (duduk untuk bangun mengerjakan rakaat selanjutnya). Misalnya, jika lupa membaca Tasbihat dalam ruku', maka dibaca ketika sujud pertama. Jika lupa membaca Tasbihat dalam sujud pertama, maka dibaca ketika sujud kedua. Jika lupa membaca Tasbihat dalam sujud yang kedua, maka dibaca pada waktu berdiri di rakaat yang kedua. Jika lupa membaca Tasbihat dalam sujud yang kedua pada rakaat yang kedua, maka dibaca pada waktu duduk sebelum tahiyyat akhir.

   d. Jika disebabkan oleh suatu hal harus sujud sahwi, jangan sekali-kali membaca Tasbihat dalam sujud tersebut. Karena jumlahnya telah genap tiga ratus kali. Kecuali, jika memang ada kekurangan dari jumlah

tersebut, maka boleh dibaca ketika sujud sahwi.

e. Disebutkan dalam sebagian hadits bahwa setelah tahiyyat, sebelum salam, hendaklah membaca doa berikut ini:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ تَوْفِيْقَ أَهْلِ الْهُدَى وَأَعْمَالَ أَهْلِ الْيَقِيْنِ وَمُنَاصَحَةَ أَهْلِ التَّوْبَةِ وَعَزْمَ أَهْلِ الصَّبْرِ وَجِدَّ أَهْلِ الْخَشْيَةِ وَطَلَبَ أَهْلِ الرَّغْبَةِ وَتَعَبُّدَ أَهْلِ الْوَرَعِ وَعِرْفَانَ أَهْلِ الْعِلْمِ حَتَّى أَخَافَكَ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مَخَافَةً تَحْجُزُنِي بِهَا عَنْ مَعَاصِيْكَ وَحَتَّى أَعْمَلَ بِطَاعَتِكَ عَمَلًا أَسْتَحِقُّ بِهِ رِضَاكَ وَحَتَّى أُنَاصِحَكَ فِي التَّوْبَةِ خَوْفًا مِنْكَ وَحَتَّى أُخْلِصَ لَكَ النَّصِيْحَةَ حُبًّا لَكَ وَحَتَّى أَتَوَكَّلَ عَلَيْكَ فِي الْأُمُوْرِ حُسْنَ الظَّنِّ بِكَ. سُبْحَانَ خَالِقِ النُّوْرِ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. (رواه أبو نعيم في الحلية من حديث ابن عباس ولفظه اذا فرغت قلت بعد التشهد قبل التسليم اَللّٰهُمَّ الخ كذا في الإتحاف وقال اورده الطبراني أيضا من حديث العباس وفي سنده متروك اه. قلت زاد في المرقاة في آخر الدعاء بعض الألفاظ بعد قوله خالق النور زدتها تكميلا للفائدة)

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu taufik ahli hidayah, dan amalan ahli yakin, dan keinginan baik ahli taubat, dan kekokohan hati ahli sabar, dan kesungguhan ahli takut kepada-Mu, dan permintaan orang yang penuh harap kepada Engkau, dan ibadah ahli wara', dan ma'rifat ahli ilmu, sehingga aku takut kepada-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu rasa takut yang dapat menahan diriku dari bermaksiat kepada-Mu. Agar aku beramal suatu amalan dengan ketaatan kepada-Mu sehingga aku berhak memperoleh ridha-Mu. Agar aku benar-benar bertaubat kepada-mu karena rasa takut kepada-Mu. Agar aku mendapat keikhlasan jiwa karena cintaku kepada-Mu. Agar aku bertawakkal kepada-Mu dalam segala urusan karena bersangka baik kepada-Mu. Maha Suci Allah Yang telah menciptakan nur. Ya Allah, sempurnakanlah nur kami, dan ampunilah kami, karena sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu. Dengan rahmat Engkau terimalah doaku, wahai Yang Maha Penyayang melebihi segala penyayang."

f. Dibolehkan melaksanakan Shalat Tasbih pada setiap waktu, selain pada waktu-waktu yang dimakruhkan shalat, dan yang paling baik ialah setelah *zawal* (setelah tergelincirnya matahari). Kalau tidak, maka boleh dikerjakan ketika siang hari kapan saja, atau pada waktu malam hari.

g. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa selain bacaan Tasbihat tadi, ditambah juga dengan lafadz *Laa haula walaa quwwata illa billahil 'aliyyil 'adziimi* sebagaimana yang disebutkan dalam Hadits Ke-3 di

atas. Jadi, jika kadang-kadang ditambahi kalimah tersebut akan sangat baik.

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Syaikh Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi
Muqim Mazhahir Ulum, Saharanpur Basti Hazrat Nizhamuddin, New Delhi, India. Malam Jum'at, 26 Syawwal 1358 H.

at

Syaikhul Hadits Maulana
Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi
Rahmatullah 'alaih

KITAB
FADHILAH
AL-QUR'AN

Judul Asli Urdu:
Fadhail Qur'an Majid

Penyusun:
Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi *Rahmatullah 'alaih*

Judul Buku:
Kitab Fadhilah Al-Qur'an

Penerjemah:
Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta

Penerbit:
Pustaka Ramadhan
Jl. Parakan Saat RT 05/06 No. 6, Cisaranten Endah,
Arcamanik Bandung, Telp. (022) 7200526, 7213304

MUQADDIMAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ الْإِنْسَانَ وَعَلَّمَهُ الْبَيَانَ وَأَنْزَلَ لَهُ الْقُرْآنَ، وَجَعَلَهُ مَوْعِظَةً وَشِفَاءً وَهُدًى وَرَحْمَةً لِذَوِي الْإِيْمَانِ، لَارَيْبَ فِيْهِ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا وَأَنْزَلَهُ قَيِّمًا حُجَّةً نُوْرًا لِذَوِي الْإِيْقَانِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الْأَتَمَّانِ الْأَكْمَلَانِ عَلَى خَيْرِ الْخَلَائِقِ مِنَ الْإِنْسِ وَالْجَانِّ، الَّذِيْ نَوَّرَ الْقَلْبَ وَالْقُبُوْرَ نُوْرُهُ وَرَحْمَةٌ لِلْعَالَمِيْنَ ظُهُوْرُهُ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ هُمْ نُجُوْمُ الْهِدَايَةِ وَنَاشِرُ الْفُرْقَانِ، وَعَلَى مَنْ تَبِعَهُمْ بِالْإِيْمَانِ. وَبَعْدُ فَيَقُوْلُ الْمُفْتَقِرُ إِلَى رَحْمَةِ رَبِّهِ الْجَلِيْلِ عَبْدُهُ الْمَدْعُوْ بِزَكَرِيَّا يَحْيَى بْنِ إِسْمَاعِيْلَ هٰذِهِ الْعُجَالَةُ أَرْبَعُوْنَةٌ فِيْ فَضَائِلِ الْقُرْآنِ أَلَّفْتُهَا مُمْتَثِلًا لِأَمْرِ مَنْ إِشَارَتُهُ حُكْمٌ وَطَاعَتُهُ غُنْمٌ

Segala puji bagi Allah *Subhaanahu wata'ala* yang telah menciptakan manusia dan mengajarkan kepadanya *bayan* (cara menjelaskan kepada yang lain), menurunkan kepadanya Al-Qur'an, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai nasihat, obat, petunjuk, serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tidak ada keraguan dan tidak ada kekhilafan di dalamnya. Dia menurunkan Al-Qur'an sebagai penegak, hujjah, dan cahaya bagi orang-orang yang memiliki keyakinan. Shalawat dan salam yang sempurna, semoga dilimpahkan kepada sebaik-baik makhluk di antara golongan manusia dan jin, yang nurnya menerangi hati dan kubur manusia, serta kedatangannya merupakan rahmat untuk seluruh alam, yaitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada keluarga dan para shahabatnya. Mereka adalah bintang-bintang hidayah dan penyebar kitabullah. Shalawat dan salam semoga juga dilimpahkan kepada orang-orang yang mengikuti mereka dengan penuh keimanan.

Amma ba'du, maka hamba Allah *Subhaanahu wata'ala* yang sangat berhajat kepada rahmat Tuhan Yang Maha Pengasih, yang biasa dipanggil dengan Zakariyya, anak Yahya, anak Ismail, menyatakan bahwa lembaran-lembaran ini, ditulis dalam waktu yang singkat, berisi empat puluh hadits Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai fadhilah Al-Qur'an, demi menaati seseorang yang isyaratnya saya anggap sebagai perintah, dan taat kepadanya saya anggap sebagai keberuntungan.

Di antara nikmat-nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala* yang paling istimewa yang selalu dikaruniakan kepada Pesantren Mazhahirul Ulum Saharanpur, adalah pertemuan tahunan yang senantiasa dapat diadakan oleh pesantren

tersebut untuk menjelaskan perkembangan pesantren kepada masyarakat umum. Maksud majelis itu diadakan bukan untuk mengumpulkan atau mengundang para ahli ceramah, ahli pidato, atau tokoh-tokoh termasyhur, tetapi yang terpenting adalah mengumpulkan wali-wali Allah, sebagaimana pada masa-masa sebelumnya pernah dihadiri oleh *Hujjatul Islam,* Syaikh Maulana Muhammad Qasim Nanutwi (*Semoga Allah Subhaanahu wata'ala menerangi kuburnya*), dan *Qutbul Irsyad,* Syaikh Rasyid Ahmad Ganggohi (*Semoga Allah Subhaanahu wata'ala menerangi kuburnya*) yang telah menyinari hati para hadirin. Hal itu tidak jauh berbeda ketika generasi dari putra-putra para mujahid Islam tersebut seperti *Syaikhul Hind,* Syaikh Abdurrahim, Syaikh Khalil Ahmad, Syaikh Asyraf Ali (*Semoga Allah Subhaanahu wata'ala menerangi kuburnya*) kembali berkumpul di dalam pertemuan tahunan ini. Kehadiran mereka merupakan sumber cahaya kehidupan dan cahaya bagi ruhani yang telah mati, dan dapat menghilangkan kehausan bagi mereka yang mencari cinta Allah *Subhaanahu wata'ala.*

Dewasa ini, meskipun majelis-majelis tahunan itu tidak lagi dihadiri oleh *bintang-bintang petunjuk* tadi, keturunan-keturunan langsung mereka dapat menyemarakkan pertemuan tersebut, sehingga menyebabkan banyak turun keberkahan. Orang-orang yang menghadiri majelis ini telah menyaksikannya. Bagi yang mempunyai mata, tentu dapat melihat keberkahan ini. Tetapi dengan mata hati, kami dapat lebih merasakan sesuatu yang luar biasa. Apabila yang hadir dalam pertemuan tahunan pesantren ini hanya untuk mendengar pidato-pidato yang bagus dan ceramah-ceramah yang menggelora, mungkin ia akan pulang dengan perasaan kecewa. Berbeda halnya bagi orang yang datang dengan tujuan untuk mengobati hatinya.

فَلِلّٰهِ الْحَمْدُ وَالْمِنَّةُ

Dalam majelis yang serupa, pada tanggal 27 Dzulqa'dah 1348 H., Syaikh Hafizh Muhammad Yasin Naginwi *Rahmatullah 'alaih* telah berkunjung ke pesantren ini. Kehadirannya bagaikan siraman cinta dan kasih sayang. Saya tidak mampu berterima kasih sepenuhnya kepadanya. Setelah mengetahui bahwa ia telah mendapat ajaran-ajaran keruhanian dari Syaikh Ganggohi *Rahmatullah 'alaih,* maka tidak perlu lagi saya mengutarakan sifat-sifatnya yang mulia dan suci, yang menyebabkan nur dan berkah terpancar darinya.

Setelah pertemuan ini selesai, ia kembali ke rumahnya dan mengirim sebuah surat yang penuh penghormatan kepada saya, berisi permohonan agar saya menyusun Risalah *Fadhilah Al-Qur'an* yang berisi empat puluh hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* beserta terjemahannya, kemudian mengirimkan hasilnya kepadanya. Ia menyatakan bahwa jika saya tidak bersedia memenuhi permohonannya itu, maka ia akan meminta guru saya yang saya cintai, Syaikh Hafizh Maulana Muhammad Ilyas *Rahmatullah 'alaih,* agar mendesak saya untuk melaksanakan tugas yang mulia ini. Ia sangat ingin agar saya memenuhi permohonannya. Surat dari guru saya, Syaikh Hafizh Maulana Muhammad Ilyas *Rahmatullah 'alaih,* sampai ke rumah saya ketika

saya sedang dalam perjalanan. Saat saya kembali ke rumah, ternyata dia sudah berada di rumah saya. Dia menegaskan sekali lagi agar saya segera menulis risalah *Fadhilah Qur'an,* sehingga tidak ada alasan lagi bagi saya, baik alasan ketidakmampuan saya maupun alasan lainnya, untuk menolak tugas yang mulia ini. Saya juga tidak dapat menjadikan Kitab *Syarah Al-Muwaththa'* Imam Malik *Rahmatullah 'alaih* yang belum selesai saya susun, sebagai alasan yang kuat untuk menolak tugas yang mulia ini. Saya terpaksa menunda penulisan kitab tersebut beberapa hari, untuk berkhidmat dengan seluruh kemampuan saya, demi tugas yang agung ini.

Saya memohon maaf atas segala keterbatasan dalam penyusunan risalah ini.

رَجَاءَ الْحَشْرِ فِي سِلْكِ مَنْ قَالَ فِيهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيْثًا فِي أَمْرِ دِيْنِهَا بَعَثَهُ الله فَقِيْهًا وَكُنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا وَشَهِيْدًا . قَالَ الْعَلْقَمِي الْحِفْظُ ضَبْطُ الشَّيْئِ وَمَنْعُهُ مِنَ الضِّيَاعِ فَتَارَةً يَكُوْنُ حِفْظُ الْعِلْمِ بِالْقَلْبِ وَإِنْ لَمْ يَحْفَظْهُ بِقَلْبِهِ فَلَوْ حَفِظَ فِي كِتَابٍ ثُمَّ نَقَلَ إِلَى النَّاسِ دَخَلَ فِي وَعْدِ الْحَدِيْثِ وَقَالَ الْمُنَاوِي قَوْلُهُ مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَيْ نَقَلَ إِلَيْهِم بِطَرِيْقِ التَّخْرِيْجِ وَالْإِسْنَادِ وَقِيْلَ مَعْنَى حِفْظِهَا أَنْ يَنْقُلَهَا إِلَى الْمُسْلِمِيْنَ وَإِنْ لَمْ يَحْفَظْهَا وَلَا عَرَفَ مَعْنَاهَا وَقَوْلُهُ أَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا صِحَاحًا أَوْ حِسَانًا قِيْلَ اَوْ ضِعَافًا يُعْمَلُ بِهَا فِي الْفَضَائِلِ اه فَلِلّٰهِ دَرُّ الْإِسْلَامِ مَا أَيْسَرَهُ وَلِلّٰهِ دَرُّ اَهْلِهِ مَا اَجْوَدَ مَا اسْتَنْبَطُوْا رَزَقَنِيَ اللهُ تَعَالَى وَإِيَّاكُمْ كَمَالَ الْإِسْلَامِ وَمِمَّا لَابُدَّ مِنَ التَّنْبِيْهِ عَلَيْهِ اَنِّي إِعْتَمَدْتُ فِي التَّخْرِيْجِ عَلَى الْمِشْكَاةِ وَتَخْرِيْجِهِ وَشَرْحِهِ الْمِرْقَاةِ وَشَرْحِ الْإِحْيَاءِ لِلسَّيِّدِ مُحَمَّدِ الْمُرْتَضَى وَالتَّرْغِيْبِ لِلْمُنْذِرِي وَمَا عَزَوْتُ إِلَيْهَا لِكَثْرَةِ الْأَخْذِ عَنْهَا وَمَا أَخَذْتُ عَنْ غَيْرِهَا عَزَوْتُهُ إِلَى مَأْخَذِهِ وَيَنْبَغِي لِلْقَارِي مُرَاعَاةُ أٰدَابِ التِّلَاوَةِ عِنْدَ الْقِرَائَةِ

Saya melakukannya dengan harapan akan dibangkitkan bersama golongan orang yang dimaksudkan oleh Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dalam sabdanya:

مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا فِي أَمْرِ دِيْنِهَا بَعَثَهُ اللهُ فَقِيْهًا وَكُنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا وَشَهِيْدًا.

"Barangsiapa menjaga untuk umatku empat puluh hadits tentang agamanya, maka Allah Subhaanahu wata'ala pada Hari Kiamat akan membangkitkannya sebagai orang yang alim, dan aku akan menjadi pemberi syafaat dan menjadi saksi untuknya pada Hari Kiamat."

Al-'Alqami Rahmatullah 'alaih berkata, "Maksud menjaga adalah menjaga sesuatu dan memeliharanya dari tersia-sia, baik menjaganya dengan cara menghapal ataupun menjaganya dengan cara menulis, walaupun tidak hapal. Dengan demikian, walaupun menjaganya di dalam tulisan, kemudian menyebarkannya kepada manusia, itu pun termasuk dalam golongan yang dijanjikan dalam hadits di atas."

Al-Munawi Rahmatullah 'alaih mengatakan bahwa maksud 'menjaga untuk umatku' ialah meriwayatkan hadits disertai sanadnya. Ada juga yang mengatakan maksudnya menyampaikan kepada Kaum Muslimin, meskipun ia tidak menghapalnya dan tidak mengetahui maknanya. Sedangkan perkataan 'empat puluh hadits' itu mencakup hadits-hadits shahih, hasan, atau hadits-hadits sedikit dhaif yang boleh diamalkan dalam fadha'il.

Allahu Akbar, sungguh betapa banyak kemudahan di dalam Islam, dan sungguh menakjubkan penafsiran para ulama terhadap hadits di atas. Semoga Allah Subhaanahu wata'ala selalu memberikan kepada kita kesempurnaan Islam. Ada satu perkara yang ingin saya sampaikan, bahwa dalam penulisan ini, saya merujuk kepada hadits-hadits yang tertulis di dalam Kitab Al-Misykat, Tanqih Ar-Ruwat, Al-Mirqaat, Syarah Al-Ihyaul Ulum karya Sayyid Muhammad Al-Murtadha Rahmatullah 'alaih, dan At-Targhib karya Al-Mundziri Rahmatullah 'alaih. Saya mengambil sebagian besar hadits dari kitab-kitab tersebut. Oleh karena itu, saya tidak perlu mencantumkan rujukannya. Sedangkan jika ada hadits-hadits yang tidak berasal dari kitab tersebut, maka akan saya sebutkan sumber rujukannya.

Kewajiban bagi para pembaca Al-Qur'an adalah memperhatikan adab-adab membaca Al-Qur'an. Maka, sebelum melanjutkan kepada tujuan penulisan risalah ini, saya ingin menjelaskan beberapa adab dan tata cara membaca Al-Qur'an. Sebuah syair menyebutkan:

بے ادب محروم گشت از فضل رب

Tanpa adab, seseorang akan terhalang dari anugerah Allah Subhaanahu wata'ala

Kesimpulannya, inti adab dalam membaca Al-Qur'an adalah menyakini bahwa Al-Qur'an adalah firman-firman Allah *Subhaanahu wata'ala*, Dzat yang kita sembah, Dzat Yang kita cintai dan kita cari ridha-Nya. Bagi seseorang yang telah merasakan cinta, tentu mengetahui nilai surat dari yang dicintainya. Betapa tulisan atau ucapan orang yang ia cintai, sangat berkesan di dalam hati. Perasaan dan gelora cinta yang ada pada saat itu, tidak mungkin dapat dilukiskan dengan rumusan dan kata-kata.

محبت تجھ کو آداب محبت خود سکھا دی گی

Cinta akan mengajarimu bagaimana adab bercinta

Jika pada saat membaca Al-Qur'an, kita dapat melukiskan keindahan yang sesungguhnya, dan anugerah Allah *Subhaanahu wata'ala* yang tiada batas,

maka hal itu akan menimbulkan cinta yang menggelora. Disamping itu, Al-Qur'an merupakan perkataan *Ahkamul Hakimin,* Firman Raja segala raja, dan merupakan aturan-aturan dari Maha Raja yang Maha Perkasa dan yang tiada satu pun yang bisa menandingi-Nya. Bagi orang yang pernah berhubungan dengan istana kerajaan, ia akan mengetahui kehebatan raja melalui pengalamannya. Sedangkan bagi yang belum pernah, ia akan membayangkan ucapan-ucapan sang raja yang kehebatannya pasti akan berkesan di hati orang tersebut.

Firman Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah firman dari Dzat yang kita cintai dan sekaligus Dzat yang kita takuti. Oleh sebab itu, membaca kalam-Nya dengan mengumpulkan kedua adab tersebut amatlah penting. Apabila Sayyidina Ikrimah *Radhiyallahu 'anhu* hendak membaca Al-Qur'an, begitu membukanya ia langsung terjatuh pingsan, dan dari mulutnya keluar kata-kata:

هٰذَا كَلَامُ رَبِّيْ. هٰذَا كَلَامُ رَبِّيْ

Ini adalah perkataan Rabbku! Ini adalah perkataan Rabbku!

Demikian itu merupakan adab membaca Al-Qur'an secara garis besar. Adapun adab membaca Al-Qur'an secara terperinci, sebagaimana yang telah ditulis oleh para ulama, akan saya jelaskan kepada para pembaca secara ringkas sekemampuan saya. Intinya, hendaknya kita membaca Al-Qur'an tidak seperti orang suruhan, tetapi hendaknya kita membaca Al-Qur'an dengan merasa menjadi seorang hamba di hadapan Allah *Subhaanahu wata'ala* yang Maha Pemberi nikmat. Ahli tasawwuf mengatakan, barangsiapa selalu menyadari semua kekurangannya dalam melaksanakan adab, maka ia akan bertambah dekat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Sebaliknya, barangsiapa merasa cukup dan ujub, ia akan semakin jauh dari Allah *Subhaanahu wata'ala.*

Adab-Adab Membaca Al-Qur'an

Setelah bersiwak dan berwudhu, kita hendaknya duduk di tempat yang sepi, dengan penuh hormat dan kerendahan hati seraya menghadap kiblat. Kemudian dengan penuh konsentrasi dan khusyu' kita membaca Al-Qur'an dengan perasaan seolah-olah sedang memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika kita mengerti maknanya, sebaiknya kita membacanya dengan *tadabbur* dan *tafakkur*. Apabila menemui ayat-ayat rahmat dan janji-janji, hendaknya kita berdoa untuk mengharap ampunan dan rahmat-Nya. Apabila menjumpai ayat-ayat azab dan ancaman Allah *Subhaanahu wata'ala*, hendaknya kita meminta perlindungan kepada-Nya, karena tidak ada yang bisa dimintai perlindungan selain Allah *Subhaanahu wata'ala*. Apabila kita menemukan ayat tentang kesucian Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka ucapkanlah *Subhaanallah*. Apabila kita tidak menangis ketika membaca Al-Qur'an, hendaknya kita berusaha menangis.

وَأَلَذُّ حَالَاتِ الْغَرَامِ لِمُغْرَمٍ   شَكْوَى الْهَوَى بِالْمَدْمَعِ الْمُهْرَاقِ

Puncak kelezatan orang yang sedang bercinta
Adalah mengadukan rasa cintanya dengan deraian air mata

Jika tidak bermaksud untuk menghapal Al-Qur'an, maka jangan membacanya terlalu cepat. Hendaknya kita meletakkan Al-Qur'an di atas bangku, bantal, atau di tempat yang tinggi. Di tengah membaca Al-Qur'an, jangan berbicara dengan siapa pun. Apabila ada keperluan berbicara ketika kita membaca Al-Qur'an, maka hendaklah menutupnya terlebih dahulu. Selesai berbicara, kita mengawali lagi dengan membaca *ta'awudz*. Jika orang-orang di sekeliling kita sedang sibuk dalam pekerjaan mereka, sebaiknya kita membaca Al-Qur'an dengan suara lirih. Apabila tidak, lebih utama membacanya dengan suara keras.

Para ulama telah menulis, ada enam adab lahiriyah dan enam adab batiniyah dalam membaca Al-Qur'an.

Adab Lahiriyah

1. Membacanya dengan penuh rasa hormat, memiliki wudhu, dan duduk menghadap kiblat.
2. Tidak membacanya terlalu cepat, tetapi membacanya dengan *tajwid* dan *tartil.*
3. Berusaha menangis atau pura-pura menangis.
4. Memenuhi hak ayat-ayat azab dan rahmat sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.
5. Jika dikhawatirkan akan menimbulkan riya' atau mengganggu orang lain, sebaiknya membacanya dengan suara lirih. Jika tidak, sebaiknya membaca dengan suara keras.
6. Bacalah dengan suara dan lagu yang bagus, karena banyak hadits yang menerangkan supaya kita membaca Al-Qur'an dengan suara dan lagu yang bagus.

Adab Batiniyah

1. Mengagungkan Al-Qur'an di dalam hati sebagai kalam yang tertinggi.
2. Menghadirkan dalam hati keagungan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan kebesaran-Nya, karena Al-Qur'an adalah Kalam-Nya.
3. Membersihkan hati dari rasa was-was dan ragu.
4. Membacanya dengan merenungkan makna setiap ayat dengan penuh kenikmatan. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah berdiri sepanjang malam sambil berulang-ulang membaca ayat:

   إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

   "Jika Engkau mengazab mereka, mereka itu adalah hamba-Mu dan jika Engkau mengumpuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha Perkasa dan Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Maa'idah: 118)

   Suatu malam Sa'id bin Jubair *Rahmatullah 'alaih* membaca satu ayat dari

Surat *Yaasiin* dan mengulang-ngulangnya hingga tiba waktu Shubuh:

وَامْتَٰزُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ۝

"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), berpisahlah kamu dari (orang-orang mukmin) hari ini wahai orang-orang yang berbuat jahat." (Q.S. Yaasiin: 59)

5. Hati kita mengikuti ayat-ayat yang kita baca. Misalnya, apabila membaca ayat-ayat rahmat, hendaknya hati kita merasa gembira dan senang. Sebaliknya, ketika kita membaca ayat-ayat azab, hati kita hendaknya merasa takut.
6. Telinga benar-benar ditawajjuhkan, seolah-olah Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri sedang berfirman kepada kita dan kita sedang mendengarkannya.

Masalah Penting

Menghapal beberapa ayat Al-Qur'an (Al-Fatihah) untuk dapat menunaikan shalat, hukumnya *fardhu 'ain.*[1] Sedangkan menghapal seluruh ayat Al-Qur'an, hukumnya *fardhu kifayah*. Jika tidak ada seorang pun yang hafizh Al-Qur'an, maka seluruh Kaum Muslimin berdosa. Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dari Az-Zarkasyi *Rahmatullah 'alaih*, bahwa ia berkata, "Jika dalam satu kampung atau kota tidak ada seorang pun penduduknya yang hapal Al-Qur'an, maka semua penduduk kampung itu berdosa."

Pada zaman yang penuh kegelapan dan kejahilan ini, telah banyak kesesatan yang menyebar dalam diri kita sebagai Kaum Muslimin dalam urusan agama. Bahkan, ada pendapat umum, bahwa menghapal Al-Qur'an merupakan perbuatan sia-sia. Menghapal kata-kata yang sama sekali tidak dipahami maksudnya, dianggap sebagai perbuatan bodoh. Menghapal Al-Qur'an dianggap merusak pikiran dan membuang-buang waktu. Seandainya kemerosotan agama hanya dalam hal ini saja, tentu akan saya jelaskan rincian penanganannya. Tetapi, kemerosotan telah melanda di segala bidang. Pemikiran-pemikiran umat telah mengarah kepada kebatilan. Apa yang mesti kita tangisi dan apa yang harus kita adukan?

فَإِلَى اللهِ الْمُشْتَكَى وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ

Maka hanya kepada Allah Subhaanahu wata'ala kami mengadu dan hanya kepada Allah Subhaanahu wata'ala kami meminta pertolongan.

---

[1] Dalam Madzhab Syafi'i membaca Surat Al-Fatihah merupakan salah satu rukun shalat. Sedangkan dalam Madzhab Hanafi yang menjadi salah satu rukun dalam shalat adalah membaca ayat Al-Qur'an, tidak harus Surat Al-Fatihah.

EMPAT PULUH HADITS MENGENAI KEUTAMAAN AL-QUR'AN

Hadits Ke-1

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري وأبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه هكذا في الترغيب وعزاه إلى مسلم أيضا لكن حكى الحافظ في الفتح عن أبي العلاء أن مسلما سكت عنه).

Dari Sayyidina Utsman Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (H.R. Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Dalam sebagian besar kitab, hadits ini diriwayatkan dengan menggunakan huruf و (*waw*, artinya *dan*) sebagaimana terjemahan di atas. Maka, keutamaan yang disebutkan menurut terjemahan di atas diperuntukkan bagi orang yang belajar Al-Qur'an *dan* selepas itu mengajarkannya kepada orang lain. Namun, di dalam beberapa kitab lainnya ada yang diriwayatkan dengan menggunakan huruf أو (*aw*, maknanya *atau*), sehingga apabila diterjemahkan akan memiliki arti, "Yang terbaik adalah yang belajar Al-Qur'an *atau* yang mengajarkan Al-Qur'an." Masing-masing dari keduanya memiliki kebaikan dan keutamaan tersendiri.

Al-Qur'an adalah inti agama. Menjaga dan menyebarkannya berarti menegakkan agama, sehingga sangat jelas keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, meskipun bentuknya berbeda-beda. Derajat yang paling sempurna adalah mempelajari maksud dan kandungannya. Derajat yang terendah adalah hanya mempelajari bacaannya saja. Hadits di atas dikuatkan dengan hadits *mursal*[2] yang diriwayatkan oleh Syaikh Sa'id bin Sulaim *Rahmatullah 'alaih*, yaitu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa yang telah mempelajari Al-Qur'an tetapi ia menganggap bahwa orang lain yang diberi kelebihan lain (kenikmatan dunia) lebih utama darinya, berarti ia telah meremehkan nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala* yang dikaruniakan kepadanya."

Sebagaimana akan diterangkan dalam hadits-hadits selanjutnya, Al-Qur'an itu lebih tinggi daripada kalam lainnya, tentu membaca dan mengajarkannya itu lebih utama daripada segalanya. Disebutkan di dalam hadits lainnya oleh Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih*, bahwa barangsiapa yang

---

[2] Hadits yang diriwayatkan oleh seorang tabi'in, dari Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, tetapi tanpa menyebut perawi shahabat.

mempelajari Al-Qur'an, maka ia telah menyimpan ilmu kenabian di dalam kepalanya. Sahal Tusturi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Tanda-tanda cinta kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah tertanamnya rasa cinta terhadap Al-Qur'an di dalam hati." Diterangkan dalam *Syarah Al-Ihya* bahwa di antara golongan orang yang mendapatkan naungan Arsy Ilahi ketika Hari Kiamat yang penuh ketakutan adalah orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, dan orang yang mempelajari Al-Qur'an ketika kanak-kanak dan selalu membacanya hingga masa tuanya.

Hadits Ke-2

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِيْ وَمَسْأَلَتِيْ أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ وَفَضْلُ كَلَامِ اللهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ. (رواه الترمذي والدرامي والبيهقي في الشعب)

Dari Sayyidina Abu Sa'id Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Rabb Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Barangsiapa yang karena kesibukannya membaca Al-Qur'an tidak punya waktu untuk berdzikir dan berdoa kepada-Ku, niscaya Aku beri ia sesuatu yang lebih baik daripada yang Aku berikan kepada orang yang berdoa kepada-Ku. Keutamaan Kalamullah terhadap kalam lainnya seperti keutamaan Allah Subhaanahu wata'ala terhadap seluruh makhluk-Nya.'" (H.R. Tirmidzi, Darami, Baihaqi, dari Kitab *Asy-Syu'ab*)

Faidah

Seseorang yang sibuk menghapal, mempelajari, atau memahami Al-Qur'an sehingga tidak sempat berdoa, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memberinya sesuatu yang lebih utama daripada yang telah diberikan kepada orang yang berdoa. Sebagaimana dalam urusan keduniaan, jika seseorang akan membagikan manisan atau lain-lain kepada orang banyak, lalu ada seseorang yang tidak bisa hadir karena sibuk melaksanakan tugas dari orang yang membagi manisan tersebut, maka bagian untuk orang tersebut akan disisihkan terlebih dahulu. Mengenai kesibukan orang yang selalu membaca Al-Qur'an telah disebutkan di dalam hadits lain, bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengaruniakan kepadanya pahala yang terbaik yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang selalu bersyukur.

Hadits Ke-3

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَنَحْنُ فِي الصُّفَّةِ فَقَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بُطْحَانَ أَوِ الْعَقِيْقِ فَيَأْتِيَ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ فِي غَيْرِ إِثْمٍ وَلَا قَطِيْعَةِ رَحِمٍ. فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ كُلُّنَا نُحِبُّ ذَلِكَ. قَالَ: أَفَلَا يَغْدُوْ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيُعَلِّمُ أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ وَثَلَاثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ

مِنْ أَرْبَعٍ وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ الْإِبِلِ. (رواه مسلم وأبو داود)

Dari Sayyidina Uqbah bin Amir Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam keluar dan menemui kami di Shuffah. Beliau bersabda, 'Siapakah di antara kalian yang suka setiap pagi pergi ke Pasar Buthhan atau Aqiq, kemudian pulang membawa dua ekor unta betina yang berpunuk besar (yang terbaik) yang ia dapatkan tanpa berbuat dosa atau memutuskan persaudaraan?' Maka kami menjawab, 'Ya Rasulullah, setiap kami menyukainya.' Beliau bersabda, 'Mengapa salah seorang dari kalian tidak pergi ke masjid lalu mengajar atau membaca dua ayat Al-Qur'an, (padahal) itu lebih baik baginya daripada mendapat dua ekor unta betina, tiga ayat lebih baik daripada mendapat tiga ekor unta betina, empat ayat lebih baik daripada mendapat empat ekor unta betina, dan sejumlah ayat yang dibaca lebih baik daripada mendapat sejumlah unta yang sama.'" (H.R. Muslim, Abu Dawud)

Faidah

Shuffah adalah nama sebuah tempat khusus di Masjid Nabawi, yang dijadikan tempat tinggal sementara oleh orang-orang miskin Muhajirin. Jumlah shahabat *Ahlush Shuffah* selalu berubah dari waktu ke waktu. Allamah As-Suyuthi *Rahmatullah 'alaih* telah menulis seratus satu nama shahabat yang tinggal di *Shuffah*, dan ia menulis tentang mereka di dalam risalah tersendiri. Sedangkan *Buthhan* dan *Aqiq* adalah nama dua pasar unta di Madinah. Orang Arab sangat menyukai unta, terutama unta betina yang berpunuk besar.

Maksud 'mendapatkannya tanpa berbuat dosa' adalah mendapatkan harta tanpa susah payah, namun tidak melalalui pemerasan, pencurian, atau merampas warisan sesama saudaranya. Oleh sebab itu, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menafikan semua cara itu, yaitu harta tersebut didapatkan dengan tanpa bersusah payah sama sekali, dan tanpa berbuat dosa sedikit pun. Semua orang tentu senang memperolehnya. Namun, mempelajari beberapa ayat Al-Qur'an itu lebih baik dan lebih utama daripada mendapatkan semua itu. Jangankan seekor atau dua ekor unta, bahkan meskipun seseorang mendapatkan satu kerajaan seluas tujuh benua, semua pasti akan ditinggalkan. Jika bukan hari ini, tentu hari esok. Ketika maut menjemput, pasti semuanya terpaksa harus ditinggalkan. Sebaliknya, pahala membaca satu ayat Al-Qur'an akan bermanfaat selama-lamanya. Dalam urusan keduniaan, kita dapat menyaksikan seseorang yang diberi uang satu rupiah akan lebih senang daripada diserahi uang seribu rupiah supaya dia simpan, dan pemiliknya akan mengambil kembali uang itu setelah kedatangannya. Sebab, selain beban amanah, dia tidak mendapatkan manfaat apapun dari uang itu.

Inti maksud hadits di atas, mengingatkan kita akan perbandingan sesuatu yang *fana* dengan sesuatu yang abadi. Ketika seseorang diam atau bergerak, hendaknya selalu berpikir apakah dirinya sedang berbuat sesuatu yang hasilnya sementara dan sia-sia atau sesuatu yang hasilnya kekal dan bermanfaat? Betapa rugi waktu-waktu yang nantinya hanya akan menjadi

musibah yang abadi. Kalimat terakhir di dalam hadits di atas, menyebutkan bahwa *sejumlah ayat yang dibaca lebih baik daripada mendapat sejumlah unta yang sama*. Kalimat itu, mengandung tiga maksud sebagai berikut.

1. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyebutkan sampai jumlah empat secara terperinci. Adapun selebihnya disebutkan secara garis besar. Maksudnya, semakin banyak ayat itu dibaca oleh seseorang, lebih baik daripada sejumlah unta yang disebutkan. Adapun unta yang dimaksud merupakan jenis unta jantan maupun betina. Keterangan ini adalah untuk jumlah yang lebih dari empat, sebab jumlah sampai empat telah disebutkan dalam hadits di atas.
2. Setelah bilangan empat, bilangan-bilangan selanjutnya disebut secara global, supaya orang bisa membayangkan jenis unta menurut selera masing-masing. Ada yang menyukai unta betina dan ada yang menyukai unta jantan. Oleh karena itu, makna hadits tersebut adalah jika seseorang menyukai unta betina, maka satu ayat lebih baik daripada unta betina. Jika seseorang menyukai unta jantan, maka satu ayat lebih baik daripada unta jantan.
3. Kata-kata di dalam hadits di atas bisa juga bermaksud bahwa satu ayat lebih baik dari sepasang unta, jantan dan betina. Jika dibandingkan dengan maksud keterangan nomor dua, maka bukan saja lebih baik daripada salah satu unta betina atau jantan, tetapi lebih baik daripada keduanya. Jelasnya, membaca satu ayat lebih baik daripada mendapatkan sepasang unta, jantan dan betina. Begitulah seterusnya, setiap ayat lebih utama daripada sepasang unta. Ayah saya (*Semoga Allah Subhaanahu wata'ala menerangi kuburnya*) lebih menyetujui pendapat ini. Sebab, lebih banyak keutamaannya. Meskipun begitu, tetap tidak dapat disamakan antara membaca satu ayat Al-Qur'an dengan satu ekor atau dua ekor unta. Hal ini, sekedar perumpamaan dan contoh. Saya telah menjelaskan sebelumnya bahwa satu ayat Al-Qur'an akan memperoleh pahala yang kekal yang lebih utama dan lebih baik daripada kerajaan seluas tujuh benua yang fana ini.

Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* menulis tentang seorang syaikh yang sedang dalam perjalanan (haji). Ketika tiba di Jeddah, ia diminta oleh para pengusaha kaya supaya tinggal lebih lama di tempat mereka, agar dengan keberadaan syaikh, harta dan perniagaan mereka mendapat keuntungan yang lebih besar. Demikian pula para *khadim* syaikh juga akan mendapatkan bagian dari keuntungan perniagaan tersebut. Sejak awal syaikh menolak tawaran mereka, tetapi ketika mereka mendesak terus, akhirnya syaikh berkata, "Berapakah keuntungan tertinggi dari perniagaan kalian?" Jawab mereka, "Keuntungan kami berbeda-beda, namun setidaknya kami bisa mendapatkan keuntungan dua kali lipat." Kata syaikh, "Keuntungan kalian sangat sedikit, namun kalian mendapatkannya dengan bersusah payah. Aku tidak menghendaki sesuatu yang sedikit ini, sehingga harus kehilangan shalatku di Masjidil Haram yang satu rakaat pahalanya dilipatgandakan seratus ribu kali."

Pada hakikatnya, Kaum Muslimin hendaknya memikirkan betapa mereka telah mengorbankan keuntungan agama demi mendapatkan keuntungan dunia yang sedikit ini.

Hadits Ke-4

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ الله عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. (رواه البخاري ومسلم وأبو داود والترمذيّ والنسائيّ وابن ماجه)

Dari Sayyidatina Aisyah Radhiyallahu 'anha, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Orang yang mahir dalam Al-Qur'an akan bersama para malaikat pencatat yang mulia lagi benar. Orang yang terbata-bata membaca Al-Qur'an serta bersusah payah (membacanya), maka baginya pahala dua kali." (H.R. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Faidah

Orang yang mahir dalam Al-Qur'an adalah orang yang hapal Al-Qur'an dan mahir membacanya. Lalu, bagaimana jika ia memahami makna dan maksudnya? Yang dimaksud *bersama malaikat* adalah sebagaimana para malaikat penukil Al-Qur'an dari *Lauhul Mahfuzh,* demikian juga si pembaca Al-Qur'an adalah penukil Al-Qur'an melalui bacaannya. Dengan begitu, keduanya memiliki amalan yang sama yaitu menukil. Juga dapat berarti, ia akan bersama para malaikat tersebut pada Hari Mahsyar nanti.

Orang yang terbata-bata membaca Al-Qur'an akan memperoleh dua pahala, satu pahala karena bacaannya dan satunya lagi karena kesabarannya dalam bersusah payah membaca Al-Qur'an berkali-kali. Tetapi, bukan berarti pahalanya akan melebihi pahala orang yang mahir dalam Al-Qur'an. Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an tentu akan memperoleh derajat istimewa, yakni bersama para malaikat khusus. Maksud yang sebenarnya, dengan bersusah payah membaca Al-Qur'an akan menghasilkan pahala tersendiri, sehingga tidak semestinya kita meninggalkan bacaan Al-Qur'an, meskipun menghadapi kesulitan dalam membacanya.

Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dari Imam Thabarani *Rahmatullah 'alaih* dan Imam Baihaqi *Rahmatullah 'alaih,* "Barangsiapa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan mudah namun ia terus membacanya, maka ia akan memperoleh pahala dua kali lipat. Barangsiapa benar-benar ingin menghapal Al-Qur'an meski tidak mampu, tetapi ia terus berusaha, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengumpulkannya pada Hari Mahsyar bersama para hafizh Al-Qur'an."

Sikap Iri yang Diperbolehkan

Hadits Ke-5

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا حَسَدَ إِلَّا عَلَى اثْنَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ. (رواه البخاري والترمذي والنسائي)

Dari Sayyidina Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak dibenarkan hasad (iri hati), kecuali terhadap dua orang, yaitu seseorang yang dikaruniai oleh Allah Subhaanahu wata'ala kemampuan membaca Al-Qur'an, kemudian ia selalu sibuk dengannya siang dan malam. Seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah Subhaanahu wata'ala, lalu ia menginfakkannya siang dan malam." (H.R. Bukhari, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Faidah

Secara umum, banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan hadits tentang keburukan hasad yang hukumnya mutlak dilarang. Sedangkan menurut hadits di atas, ada dua jenis orang yang kita diperbolehkan hasad kepadanya. Karena terdapat sungguh banyak riwayat mengenai hadits di atas, maka para ulama menjelaskan maksud hasad dalam hadits ini dengan dua penafsiran. *Pertama*, hasad dengan makna *risyk* yang dalam bahasa Arab disebut *ghibthah* (keinginan). Adapun perbedaan antara *hasad* dan *ghibthah* sebagai berikut. *Hasad* adalah apabila seseorang mengetahui ada orang lain yang memiliki suatu nikmat, ia ingin agar nikmat itu hilang dari orang tersebut, baik ia mendapatkannya atau tidak. Sedangkan *ghibthah* ialah jika seseorang menginginkan suatu nikmat seperti yang dimiliki oleh orang lain, tanpa menghendaki nikmat itu hilang dari orang tersebut. Oleh sebab itu, secara ijma', *hasad* itu haram. Para ulama mengartikan hadits di atas sebagai *ghibthah* yang dalam urusan keduniaan diperbolehkan, sedangkan dalam masalah agama mustahab (sangat dianjurkan). *Kedua*, mungkin juga maksud hadits tersebut adalah pengandaian, yaitu seandainya hasad itu diperbolehkan, maka hasad terhadap dua hal itu diperbolehkan.

Hadits Ke-6

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ. وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ لَا رِيْحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيْحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. (رواه البخاري ومسلم والنسائي وابن ماجة)

Dari Sayyidina Abu Musa Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an bagai jeruk, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an bagai kurma, tidak harum namun rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an bagai buah Hanzhalah (sejenis buah yang pahit), tidak berbau dan rasanya pahit. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an bagai bunga, baunya harum tetapi rasanya pahit." (H.R. Bukhari, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Faidah

Maksud hadits di atas menunjukkan perbandingan antara sesuatu yang tidak tampak dengan yang tampak, sehingga lebih mudah dibedakan antara keadaan orang yang membaca Al-Qur'an dengan yang tidak membacanya. Padahal jelas sekali bahwa kemanisan dan keharuman Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan jeruk dan kurma.

Akan tetapi, banyak rahasia di balik *permisalan* hadits di atas yang menunjukkan keluasan Ilmu *Nubuwwah*. Misalnya, jeruk mengharumkan mulut, menguatkan pencernaan, membersihkan lambung, dan sebagainya. Semua manfaat itu, secara khusus juga dihasilkan melalui membaca Al-Qur'an, yaitu mewangikan mulut, membersihkan batin, dan menguatkan keruhanian. Salah satu keistimewaan buah jeruk lainnya adalah jin tidak dapat memasuki rumah yang di dalamnya terdapat jeruk. Jika hal itu benar, ini merupakan suatu keserupaan khusus pada Al-Qur'an. Saya mendengar dari beberapa dokter ahli yang mengatakan bahwa jeruk dapat menguatkan daya ingat. Menurut riwayat Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* dalam Kitab *Al-Ihya* disebutkan bahwa tiga hal yang dapat menguatkan daya ingat, yaitu bersiwak, puasa, dan membaca Al-Qur'an.

Pada penutup hadits di atas, dalam riwayat Imam Abu Dawud *Rahmatullah 'alaih* disebutkan bahwa sahabat yang baik seperti penjual minyak kasturi. Meskipun tidak mendapatkan kasturi, jika seseorang berdekatan dengannya, akan mendapatkan wanginya. Sahabat yang buruk seperti pandai besi. Meskipun tidak terkena apinya, jika seseorang berdekatan dengannya akan terkena asapnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk diperhatikan siapakah sahabat dan teman bergaul kita.

Al-Qur'an Meninggikan Derajat Satu Kaum dan Merendahkan Derajat Kaum yang Lain

Hadits Ke-7

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِيْنَ. (رواه مسلم)

"Dari Sayyidina Umar bin Khaththab Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Subhaanahu wata'ala mengangkat derajat beberapa kaum dengan Al-Qur'an ini dan

merendahkan yang lainnya dengannya pula." (H.R. Muslim)

Faidah

Barangsiapa beriman kepada Al-Qur'an dan mengamalkannya, niscaya Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengangkat derajatnya dan memuliakannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang tidak mengamalkan Al-Qur'an, niscaya Allah *Subhaanahu wata'ala* menghinakannya.

Hal itu sesuai dengan kandungan firman Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam Al-Qur'an, yaitu:

يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا...

"Dengan permisalan itu, banyak orang yang disesatkan Allah dan (dengan permisalan itu pula) banyak orang yang diberi petunjuk oleh-Nya." (Q.S. Al-Baqarah: 26)

Firman Allah *Subhaanahu wata'ala* yang lain:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidak menambah bagi orang-orang yang zhalim selain kerugian." (Q.S. Al-Isra': 82)

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Akan muncul *qari'-qari'* munafik dari kalangan umat ini." Dalam Kitab *Al-Ihya* disebutkan tentang keterangan sebagian ulama, ada seseorang yang ketika ia memulai membaca Surat Al-Qur'an, maka malaikat mulai memohonkan rahmat untuknya dan mereka akan terus berdoa untuknya, sampai ia selesai membaca Al-Qur'an. Sebaliknya, ada pula seseorang yang ketika ia memulai membaca suatu Surat Al-Qur'an, namun malaikat mulai melaknatnya sampai ia selesai membaca. Menurut sebagian ulama, terkadang seseorang membaca Al-Qur'an, tetapi tanpa disadari ia telah memohon laknat untuk dirinya sendiri terus-menerus, misalnya ia membaca ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

"Ingatlah laknat Allah terhadap orang-orang yang zhalim." (Q.S. Hud: 18)

Karena ia sendiri berbuat zhalim, laknat Allah *Subhaanahu wata'ala* pun menimpanya. Atau ayat lain yang berbunyi:

فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

"Maka kami jadikan laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta." (Q.S. Ali Imran: 61)

Karena ia sendiri berdusta, ia pun terkena laknat tersebut.

Sayyidina Amir bin Watsilah *Radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* telah mengangkat Sayyidina Nafi' bin Abdul Harits *Radhiyallahu 'anhu* menjadi gubernur di Makkah Mukarramah.

Suatu ketika, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya kepadanya, "Siapakah yang engkau angkat sebagai wakilmu di Mekah?" Ia menjawab, "Ibnu Abza." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya, "Siapakah Ibnu Abza itu?" Jawabnya, "Ia seorang hamba sahaya kami yang telah kami merdekakan." Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya lagi, "Mengapa engkau mengangkat seorang hamba sahaya sebagai wakil?" Jawabnya, "Ia adalah hamba sahaya kami yang 'alim membaca Al-Qur'an, 'alim dalam faraid, dan ahli dalam memutuskan hukum." Mendengar hal itu, Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* langsung berkata, "Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Melalui Al-Qur'an, Allah *Subhaanahu wata'ala* meninggikan derajat banyak orang dan melalui Al-Qur'an pula Allah *Subhaanahu wata'ala* merendahkan derajat banyak orang (yakni orang yang tidak emperdulikan Al-quran)[3].'"

Syafa'at Al-Qur'an
Hadits Ke-8

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثٌ تَحْتَ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْقُرْآنُ يُحَاجُّ الْعِبَادَ لَهُ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ وَالْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ تُنَادِيْ أَلَامَنْ وَصَلَنِيْ وَصَلَهُ اللهُ وَمَنْ قَطَعَنِيْ قَطَعَهُ اللهُ. (رواه في شرح السنة).

Dari Sayyidina Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu 'anhu, dari Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, "Tiga hal yang akan berada di bawah Arsy Ilahi pada Hari Kiamat: (1) Al-Qur'an yang akan membela hamba Allah Subhaanahu wata'ala. Ia memiliki zhahir dan batin, (2) amanah, (3) 'hubungan persaudaraan' yang akan berseru, 'Ingat, siapa yang menyambung aku, Allah Subhaanahu wata'ala akan menyambungnya (dengan rahmat-Nya). Siapa yang memutuskanku, Allah akan memutuskannya (dari rahmat-Nya)." (dari Kitab *Syarhus Sunnah*)

Faidah

Maksud 'tiga hal yang akan berada di bawah Arsy' adalah kedekatan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, yaitu sangat dekat di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala*. Maksud 'membela hamba Allah *Subhaanahu wata'ala'* ialah barangsiapa yang memperhatikan Al-Qur'an, menunaikan hak-haknya, mengamalkan isinya, maka Al-Qur'an pasti akan membelanya di hadapan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan akan mensyafaatinya serta menaikkan derajatnya. Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dari Imam Tirmidzi *Rahmatullah 'alaih* bahwa Al-Qur'an akan memohon kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* agar memberikan sepasang pakaian kepada orang yang menunaikan hak-hak Al-Qur'an, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* memberinya mahkota kemuliaan. Kemudian Al-Qur'an meminta tambahan lagi, lalu Allah *Subhaanahu wata'ala* mengaruniakan kepadanya seluruh

[3] Sesuai dalam riwayat yang ada dalam Kitab *Shahih Muslim* dan Kitab *Muskilul Atsar* (Ath-Thohawi)

pakaian kemuliaan. Al-Qur'an pun berkata, "Ya Allah, ridhailah ia," maka Allah *Subhaanahu wata'ala* pun menyatakan keridhaan-Nya kepadanya.

Jika kita memperoleh ridha dari orang yang kita cintai di dunia ini, rasanya tidak ada kenikmatan yang lebih besar daripada itu. Demikian juga di akhirat, kenikmatan manakah yang dapat mengalahkan ridha Allah *Subhaanahu wata'ala*, kekasih kita? Mereka yang tidak memenuhi hak-hak Al-Qur'an, Al-Qur'an akan menuntutnya. "Apakah engkau sudah menghormatiku? Apakah engkau sudah menunaikan hak-hakku?" Tertulis di dalam *Syarah Ihya*, Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Hak Al-Qur'an adalah dikhatamkan dua kali dalam setahun." Mereka yang melalaikan Al-Qur'an hendaknya memikirkan masalah ini, yaitu bagaimanakah kita menjawab tuntutan yang sekeras itu? Padahal maut itu pasti datang, dan tidak ada tempat untuk lari darinya.

Adapun maksud 'ia memiliki zhahir dan batin,' *zhahir* maksudnya makna Al-Qur'an yang dapat dipahami oleh semua orang. Sedangkan *batin* maksudnya makna Al-Qur'an yang tidak setiap orang dapat memahaminya. Dalam hal ini, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, maka ia telah melakukan kesalahan, meskipun pendapatnya itu benar.*" Sebagian ulama mengemukakan bahwa maksud 'zhahir Al-Qur'an' adalah lafadz-lafadz Al-Qur'an yang dapat dibaca oleh semua orang. Sedangkan batin Al-Qur'an adalah makna dan maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an yang dapat dipahami sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Jika kalian menginginkan ilmu, maka pikirkanlah dan renungkanlah makna-makna Al-Qur'an, karena di dalamnya terkandung ilmu orang-orang dahulu dan sekarang. Namun, untuk dapat memahami maknanya, kita mesti menunaikan syarat dan adab-adabnya terlebih dahulu." Jangan seperti zaman kita sekarang ini, hanya bermodalkan pengetahuan tentang beberapa lafadz bahasa Arab, bahkan yang lebih parah lagi hanya sekadar melihat terjemahan Al-Qur'an, seseorang berani berpendapat mengenai Al-Qur'an. Para ulama berkata, "Dalam menafsirkan Al-Qur'an diperlukan keahlian dalam lima belas bidang ilmu." Saya akan meringkas kelima belas bidang ilmu tersebut semata-mata agar orang mengetahui bahwa tidak setiap orang dapat memahami makna batin Al-Qur'an ini.

1. Ilmu *Lughat*, (ilmu untuk mengetahui makna setiap kata dalam bahasa Arab). Syaikh Mujahid *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Barangsiapa beriman kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan hari akhir, ia tidak layak berkomentar tentang ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengetahui ilmu *lughat*. Sedikit pengetahuan tentang ilmu *lughat* tidaklah cukup. Karena kadangkala satu lafadz mengandung beberapa makna, sedangkan jika seseorang hanya mengetahui satu atau dua makna saja, padahal kenyataannya, yang dimaksud adalah makna yang lain, maka tentu dia akan salah memahaminya.

2. Ilmu *Nahwu* (*yaitu ilmu untuk mengetahui makna dan bentuk susunan kalimat dalam bahasa Arab*). Amat penting mengetahui ilmu *Nahwu*, karena sedikit saja *i'rab* (bacaan akhir kata) berubah, akan mengubah arti kata tersebut. Sedangkan pengetahuan tentang *i'rab* hanya didapat dalam ilmu *Nahwu*.
3. Ilmu *Sharaf* (ilmu untuk mengetahui perubahan suatu kata dalam bahasa Arab dan keadaanya sebelum tersusun). Mengetahui ilmu *sharaf* penting sekali, sebab perubahan sedikit bentuk suatu kata akan mengubah maknanya. Syaikh Ibnu Faris *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Jika seseorang tidak mendapatkan ilmu *Sharaf*, berarti ia telah kehilangan banyak sekali." Dalam Kitab *U'jubatut Tafsir*, Syaikh Zamakhsyari *Rahmatullah 'alaih* menulis bahwa ada seseorang yang menerjemahkan ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

   يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ... ۝

   "(Ingatlah) suatu hari, (yang ketika itu) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya." (Q.S. Al-Isra': 71)

   Karena ketidaktahuannya dalam ilmu *Sharaf*, ia mengartikan ayat tersebut seperti ini: *"Pada hari ketika manusia dipanggil dengan ibu-ibu mereka."* Kata *'imam'* (pemimpin) adalah bentuk *mufrad* (tunggal), tetapi orang tersebut mengira bahwa kata 'imam' merupakan bentuk jamak dari kata *'umm'* (ibu). Jika ia memahami ilmu *Sharaf*, ia tidak akan memahami bahwa bentuk jamak *'umm'* adalah *'imam'*.
4. Ilmu *Isytiqaq* (*yaitu ilmu tentang asal usul kata*). Mengetahui ilmu *Isytiqaq* sangatlah penting. Dengan ilmu tersebut dapat diketahui asal-usul kata. Ada beberapa kata yang berasal dari dua kata yang berbeda, sehingga berbeda maknanya. Seperti kata *masiih* berasal dari kata *mash* yang artinya mengusapkan tangan yang basah ke atas sesuatu. Bisa juga kata *masiih* berasal dari kata *misaahah* yang berarti ukuran.
5. Ilmu *Ma'ani* (ilmu tentang susunan kalimat dari segi maknanya). Ilmu *Ma'ani* amat penting diketahui. Dengan ilmu ini susunan kalimat dapat dipahami maknanya.
6. Ilmu *Bayaan*, yaitu ilmu yang mempelajari makna kata yang zhahir dan tersembunyi. Ilmu ini juga mempelajari kiasan dan permisalan kata.
7. Ilmu *Badi*, yaitu ilmu yang mempelajari keindahan bahasa. Ketiga bidang ilmu di atas (Ilmu *Ma'ani, Bayaan,* dan *Badi*) disebut juga sebagai cabang ilmu *balaghah*. Ilmu ini sangat penting dikuasai oleh para ahli tafsir, karena Al-Qur'an adalah mukjizat yang agung. Dengan ilmu-ilmu di atas, kemukjizatan Al-Qur'an dapat dipahami.
8. Ilmu *Qira'at* (ilmu yang mempelajari tentang macam-macam bacaan Al-Qur'an). Ilmu ini sangat penting dipelajari, karena perbedaan bacaan dapat mengubah makna ayat. Ilmu ini membantu menentukan makna yang paling tepat di antara makna-makna suatu kata.

9. Ilmu *Aqa'id,* yaitu ilmu yang mempelajari dasar-dasar keimanan. Mempelajari ilmu ini sangat penting karena kadang kala ada satu ayat Al-Qur'an yang arti zhahirnya tidak layak diperuntukkan bagi Allah *Subhaanahu wata'ala.* Untuk memahaminya, diperlukan *takwil* ayat tersebut, seperti ayat:

   يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ...

   "Tangan Allah di atas tangan mereka." (Takwilnya, orang yang berjanji kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* sama juga dengan berjanji kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*).

10. Ilmu *Ushul Fiqih* (ilmu yang mempelajari cara pengambilan hukum dari dalil-dalil syariat secara garis besar). Mempelajari ilmu Ushul Fiqih sangat penting. Dengan ilmu ini dapat diambil kesimpulan hukum dari suatu ayat.

11. Ilmu *Asbabun Nuzul,* yaitu ilmu untuk mengetahui sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Dengan mengetahui sebab-sebabnya, maksud suatu ayat menjadi lebih jelas.

12. Ilmu *Nasikh Mansukh* (ilmu untuk mengetahui hukum-hukum yang telah dihapus dan hukum-hukum yang berlaku). Dengan ilmu ini dapat dipelajari suatu hukum yang sudah dihapus dan hukum yang masih tetap berlaku.

13. Ilmu *Fiqih* (ilmu yang mempelajari hukum-hukum dalam syari'at). Ilmu ini penting sekali dipelajari. Karena dengan mengetahui hukum-hukum fiqih secara rinci, akan mudah dipahami kaidah-kaidah umum yang ada dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar hukum tersebut.

14. Ilmu *Hadits.* Ilmu sangat penting dipelajari untuk mengetahui hadits-hadits yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

15. Ilmu *Wahbi,* yaitu Ilmu khusus yang diberikan Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada hamba-Nya yang istimewa, sebagaimana sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

    مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَّثَهُ اللّٰهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

    Barangsiapa mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah Subhaanahu wata'ala akan memberikan kepadanya ilmu yang tidak ia ketahui.

Sebagaimana dalam satu riwayat, ketika Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* ditanya oleh seseorang, "Apakah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah memberimu suatu ilmu atau nasihat khusus yang tidak diberikan kepada orang lain?" Ia berkata, "Demi Allah, demi Yang menciptakan surga dan jiwa. Aku tidak memiliki sesuatu yang khusus kecuali pemahaman Al-Qur'an yang Allah *Subhaanahu wata'ala* berikan kepada hamba-Nya." Syaikh Ibnu Abi Dunya *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Ilmu Al-Qur'an dan pengetahuan yang didapat darinya seperti lautan yang tak bertepi."

Ilmu-ilmu yang telah diterangkan di atas adalah alat bagi para *mufassir*

Al-Qur'an. Seseorang yang tidak memiliki ilmu-ilmu tersebut, lalu menafsirkan Al-Qur'an, berarti ia telah menafsirkannya menurut pendapatnya sendiri, yang larangannya telah disebutkan dalam banyak hadits. Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* telah memperoleh ilmu bahasa Arab secara alami, dan mereka mendapat ilmu lain dari keberkahan cahaya *Nubuwwah*. Imam Suyuthi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Mungkin kalian berpendapat bahwa ilmu *Wahbi* itu berada di luar kemampuan manusia. Padahal tidak demikian, karena Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri telah menunjukkan caranya, misalnya antara lain dengan mengamalkan ilmu yang dimiliki, tidak mencintai dunia, serta beberapa sebab-sebab lain (untuk mendapatkan ilmu *Wahbi).*"

Tertulis dalam Kitab *Kimiyaus Sa'adah* bahwa ada tiga orang yang tidak akan mampu menafsirkan Al-Qur'an, yaitu (1) orang yang tidak memahami bahasa Arab, (2) pelaku dosa besar atau ahli bid'ah yang dengan perbuatannya itu hatinya menjadi gelap dan tertutup pemahamannya terhadap Al-Qur'an, dan (3) orang yang dalam masalah akidah hanya mengakui makna zhahir nash (makna harfiyah). Jika ia membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan pemikirannya, ia akan menolak. Orang seperti ini tidak akan mampu memahami Al-Qur'an dengan benar.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْنَا مِنْهُمْ

Ya Allah, jagalah kami dari fitnah dan keburukan mereka.

Baca Terus dan Teruslah Naik

Hadits Ke-9

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اِقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا. (رواه أحمد والترمذي وأبو داود والنسائي وابن ماجة وابن حبان في صحيحه)

Dari Sayyidina Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Akan dikatakan kepada ahli Al-Qur'an (pada Hari Kiamat), 'Bacalah dan teruslah naik (di derajat-derajat surga), bacalah dengan tartil seperti kamu membacanya ketika di dunia. Sesungguhnya derajatmu, di akhir ayat yang kamu baca.'" (H.R. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)

Faidah

Maksud 'ahli Al-Qur'an' adalah hafizh Al-Qur'an. Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* menjelaskan bahwa keutamaan itu hanya diberikan kepada hafizh Al-Qur'an, tidak termasuk orang yang membaca Al-Qur'an dengan melihat. Alasannya; *pertama*, karena lafadz hadits itu 'shahibul qur'an' ditujukan kepada ahli Al-Qur'an, dan *kedua*, sesuai dengan riwayat Imam Ahmad *Rahmatullah 'alaih*, yaitu:

حَتَّى يَقْرَأَ شَيْئًا مَعَهُ.

Sehingga ia membaca beberapa ayat Qur'an yang ada bersamanya.

Kalimat ini cenderung ditujukan kepada hafizh Al-Qur'an, meskipun ada kemungkinan orang yang banyak membaca Al-Qur'an dengan melihat juga dapat termasuk di dalamnya. Disebutkan di dalam Kitab *Mirqaat* bahwa hadits ini tidak berlaku bagi pembaca Al-Qur'an yang dilaknat Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan hadits yang menyebutkan, bahwa banyak orang yang membaca Al-Qur'an, tetapi Al-Qur'an melaknatnya. Oleh sebab itu, banyaknya membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh orang yang berakidah menyimpang bukan suatu dalil bahwa ia orang yang diterima di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala*. Banyak hadits semacam ini yang berkaitan dengan Kaum Khawarij[4].

Membaca dengan Tartil

Mengenai *tartil*, Syaikh Abdul Aziz (*Semoga Allah Subhaanahu wata'ala menerangi kuburnya*) menulis di dalam tafsirnya bahwa arti asal *tartil* ialah membaca dengan terang dan jelas. Sedangkan secara syar'i, yaitu membaca Al-Qur'an dengan tertib seperti di bawah ini:

1. Setiap huruf mesti diucapkan dengan makhraj yang benar, sehingga ط *(tha')* tidak dibaca ت *(ta')*, dan ض *(dhad)* tidak dibaca ظ *(zha')*.
2. Berhenti di tempat yang benar, sehingga ketika memutuskan atau melanjutkan bacaan tidak dilakukan di tempat yang salah.
3. Membaca semua harakat dengan benar, yakni menyebut fathah, kasrah, dan dhammah dengan perbedaan yang jelas.
4. Mengeraskan suara sampai terdengar oleh telinga, sehingga Al-Qur'an dapat mempengaruhi hati.
5. Membaca Al-Qur'an dengan suara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan rasa haru dan mempercepat pengaruhnya ke dalam hati. Orang yang membaca dengan suara sedemikian rupa, hatinya akan lebih cepat terpengaruh serta menguatkan ruhani dan berkesan mendalam di hati. Menurut para ahli pengobatan, jika ingin agar obat lebih cepat berpengaruh ke hati sebaiknya obat itu dicampur dengan wewangian. Obat dapat lebih cepat berpengaruh ke hati jika dicampur rasa manis, karena hati menyukai sesuatu yang manis. Oleh sebab itu, saya berpendapat jika seseorang membaca Al-Qur'an dengan memakai wewangian yang khas, akan lebih menguatkan pengaruh di dalam hatinya.
6. Membaca dengan sempurna dan jelas semua *tasydid* dan *mad*-nya. Membaca dengan jelas, akan menimbulkan rasa mengagungkan

---

[4] Kaum Khawarij adalah golongan ekstrim yang muncul pada zaman Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* yang menganggap kafir para shahabat dan semua orang yang tidak sepaham dengan mereka. Akan munculnya golongan ini, sudah dinyatakan dalam banyak hadits. Baginda Nabi *Shallallahu 'alahi wasallam* mengatakan bahwa mereka banyak membaca Al-Qur'an tetapi Al-Qur'an tidak masuk ke dalam hati mereka.

Al-Qur'an dan mempercepat masuknya kesan ke dalam hati.

7. Memenuhi hak ayat-ayat yang menjelaskan mengenai rahmat, dan ayat-ayat yang menceritakan azab, seperti yang telah diterangkan sebelumnya.

Itulah tujuh hal yang dimaksud dengan *tartil*. Tujuan semua itu adalah satu, yaitu agar dapat memahami dan meresapi kandungan Al-Qur'an. Seseorang bertanya kepada Ummul Mukminin, Sayyidatina Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha*, "Bagaimanakah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* membaca Al-Qur'an?" Jawabnya, "Beliau membaca seluruh *harakat* (*fathah*, *dhamah*, dan *kasrah*) dan seluruh huruf-hurufnya dengan jelas."

Membaca dengan *tartil* itu *mustahab* (dianjurkan), meskipun tidak memahami artinya. Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Membaca Surat *Al-Qaari'ah* dan *Idza-Zulzilat* secara *tartil* lebih baik daripada membaca Surat *Al-Baqarah* atau Surat *Ali 'Imran* tanpa *tartil*."

Para ulama menjelaskan maksud hadits di atas, yaitu membaca Al-Qur'an ayat-demi ayat akan menaikkan derajat pembacanya tingkat demi tingkat, sehingga diriwayatkan bahwa derajat surga sama dengan jumlah ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, derajat ahli Al-Qur'an di surga yaitu sejauh mana ia ahli di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Orang yang paling ahli dalam seluruh ayat Al-Qur'an adalah orang yang paling tinggi derajatnya. Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* menulis bahwa tidak ada derajat yang lebih tinggi daripada derajat pembaca Al-Qur'an. Pembaca Al-Qur'an senantiasa meningkat derajatnya sesuai dengan bacaannya.

Allamah Dani *Rahmatullah 'alaih* mengatakan bahwa para ulama ahli Al-Qur'an telah sepakat ada enam ribu ayat dalam Al-Qur'an, namun mereka berbeda pendapat tentang jumlah selebihnya. Ada yang menyebutkan 6204 ayat, 6014 ayat, 6019 ayat, 6025 ayat, dan 6036 ayat[5]. Dalam *Syarah Ihya* ditulis bahwa setiap ayat bernilai satu derajat di surga, sehingga dikatakan kepada pembaca Al-Qur'an, "Derajatmu di surga sebanyak ayat yang kamu baca." Barangsiapa yang membaca seluruh ayat Al-Qur'an, ia akan mencapai derajat tertinggi di surga. Barangsiapa yang membaca beberapa ayat Al-Qur'an, maka derajatnya sebatas bacaannya itu. Singkatnya, ketinggian derajat seseorang bergantung pada banyaknya bacaannya.

Menurut pendapat saya, hadits di atas mengandung penafsiran lain:

فَإِنْ كَانَ صَوَابًا فَمِنَ اللهِ وَإِنْ كَانَ خَطَئًا فَمِنِّيْ وَمِنَ الشَّيْطَانِ وَاللهُ وَرَسُوْلُهُ مِنْهُ بَرِيْئَانِ.

Apabila (pendapat saya) ini betul, maka itu berasal dari petunjuk Allah Subhaanahu wata'ala. Jika salah, maka itu berasal dari diri saya sendiri dan dari setan. Allah Subhaanahu wata'ala dan Rasul-Nya terbebas darinya.

Kenaikan derajat dalam hadits di atas maksudnya bukan membaca satu ayat Al-Qur'an akan dinaikkan satu derajat. Sebab jika demikian, tidak ada perbedaan antara orang yang membaca Al-Qur'an dengan *tartil* dan

---

[5] Isi kalimah-kalimah Al-Qur'an sama, hanya ada perbedaan cara menghitung ayat.

membacanya tanpa *tartil*. Dengan demikian, orang yang membaca Al-Qur'an baik dengan *tartil* maupun tidak *tartil,* maka setiap membaca satu ayat Al-Qur'an akan menaikkan derajatnya satu tingkat. Hadits ini menunjukkan makna yang lain, yaitu naiknya tingkat pembaca Al-Qur'an di sini adalah menurut cara dia membacanya, sehingga ada perbedaan antara membaca Al-Qur'an dengan *tartil* dan membacanya tanpa *tartil*.

Oleh sebab itu, barangsiapa membaca Al-Qur'an dengan *tartil* di dunia, maka sesuai dengan *tartil*-nya itulah dia bisa membacanya di akhirat, sampai ia memperoleh ketinggian derajat yang sesuai. Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan sebuah hadits, "Barangsiapa sering membacanya di dunia, maka ia akan dapat mengingatnya di akhirat. Jika tidak, maka dia tidak akan mengingatnya di akhirat." Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* memberikan kemurahan-Nya kepada kita.

Di antara kita, banyak orang tua karena semangat agamanya menjadikan anaknya hafizh Al-Qur'an sejak kecil, namun karena keteledoran dan kurang perhatian orang tua, ia telah menyia-nyiakan kemampuan anaknya di dunia ini. Sebaliknya, beberapa hadits menyebutkan barangsiapa berusaha sungguh-sungguh dan susah payah menghapal Al-Qur'an, lalu ia meninggal dunia (belum hapal Al-Qur'an), maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan membangkitkannya dalam golongan para hafizh Al-Qur'an. Kemurahan Allah *Subhaanahu wata'ala* sungguh tidak terbatas. Adakah orang yang mau mengambilnya? Seorang penyair berkata:

اس کی الطاف تو ہیں عام شہیدی سب پر   تجھ سے کیا ضد تھی اگر تو کسی قابل ہوتا

Wahai Tuan Syahidi, mengapa kamu tidak menerima
Padahal kasih sayang-Nya melimpah kepada setiap makhluk-Nya
Kalau memang engkau layak untuk mendapatkannya
Dia akan melimpahkan padamu juga

Setiap Huruf Mendapatkan 10 Kebaikan
Hadits Ke-10

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَاأَقُوْلُ الٓمٓ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذي وقال هذا حديث صحيح غريب إسنادا والدّارمي).

Dari Sayyidina Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah Subhaanahu wata'ala, maka baginya satu hasanah (kebaikan). Satu hasanah itu, pahalanya sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa alif laam miim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." (H.R. Tirmidzi dan Darami)

Faidah

Maksudnya, dalam amal ibadah selain membaca Al-Qur'an, satu amal secara keseluruhan hanya dihitung sebagai satu amal, tetapi amalan membaca Al-Qur'an tidaklah demikian. Setiap bagian dari satu amal akan dinilai sebagai satu amalan sempurna. Karena itu membaca satu huruf dihitung satu kebaikan. Bagi setiap kebaikan, Allah *Subhaanahu wata'ala* berjanji akan memberikan sepuluh kali lipat pahala. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ...

"Barangsiapa membawa satu amalan baik, maka untuknya (pahala) sepuluh kali lipat." (Q.S. Al-An'aam: 160)

Bagaimanapun juga, tambahan sepuluh kali lipat ini adalah yang terendah, karena Allah *Subhaanahu wata'ala* mampu melipatgandakan pahala sekehendak-Nya.

وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَآءُ ...

"Allah menggandakan (ganjaran) bagi siapa saja yang Dia kehendaki." (Q.S. Al-Baqarah: 261)

Contoh setiap huruf Al-Qur'an dinilai satu kebaikan telah disabdakan oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, bahwa *alif lam mim* bukanlah satu huruf, tetapi *alif* terpisah, *lam* terpisah, dan *mim* terpisah, sehingga *alif lam mim* bernilai tiga puluh kebaikan. Di sini, terdapat perselisihan, apakah yang dimaksud adalah *alif lam mim* di awal Surat *Al-Baqarah* atau awal *Surat Al-Fiil*? Jika yang dimaksud *alif lam mim* di awal Surat *Al -Baqarah*, berarti hitungannya menurut jumlah huruf yang tertulis. Karena yang tertulis hanya tiga huruf, maka pahalanya tiga puluh. Jika yang dimaksud adalah *alif lam mim* di awal Surat *Al-Fiil*, berarti *alif lam mim* pada Surat *Al-Baqarah* itu sembilan huruf (dengan menghitung jumlah huruf yang dilafadzkan), sehingga menjadi sembilan puluh pahala. Imam Baihaqi *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan, "Aku tidak mengatakan bahwa *bismillah* itu satu huruf, tetapi *ba', sin, mim* adalah huruf-huruf yang terpisah."

Keutamaan Mengajarkan Al-Qur'an kepada Anak

Hadits Ke-11

عَنْ مُعَاذٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيْهِ أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوْتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيْكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِيْ عَمِلَ بِهٰذَا. (رواه أحمد وأبو داود وصححه الحاكم).

Dari Sayyidina Mu'adz Al-Juhani Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya akan dikenakan mahkota pada Hari Kiamat yang cahayanya melebihi cahaya

matahari seandainya ada di dalam rumah-rumah kalian di dunia ini, maka bagaimanakah perkiraanmu mengenai orang yang dia sendiri mengamalkannya?" (H.R. Ahmad, Abu Dawud dan Hakim)

Faidah

Apabila seseorang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, maka berkahnya adalah orang tua si pembaca akan dikenakan mahkota pada Hari Kiamat, yang cahayanya melebihi sinar matahari seandainya matahari itu berada di dalam rumah kita. Matahari yang begitu jauh, sangat terang sinarnya. Apalagi jika matahari itu berada di dalam rumah, tentu akan lebih terang dan lebih berkilauan. Namun, cahaya mahkota bagi orang tua pembaca Al-Qur'an yang mengamalkan isinya, akan lebih terang daripada sinar matahari yang berada di dalam rumah itu. Jika orang tua pembaca Al-Qur'an saja akan mendapatkan pahala seperti itu, maka tidak dapat kita bayangkan bagaimana pahala pembaca itu sendiri? Apabila orang yang menjadi perantara saja begitu tinggi derajatnya, apalagi orang yang melakukannya sendiri, tentu akan memperoleh derajat yang lebih tinggi. Orang tua mendapatkan pahala yang demikian itu, hanya karena dialah yang telah melahirkan anak tersebut atau karena dia telah mendidiknya.

Perkataan 'matahari ada di rumah' dalam hadits tersebut, menunjukkan beberapa makna yang halus. Jika matahari itu ada di rumah, tentu cahayanya akan lebih terasa daripada jika matahari jauh di atas. Jika matahari ada di rumah tentu akan terjadi keakraban dan kecintaan karena setiap hari bersama kita. Berbeda dengan ketika matahari berada di atas seperti di dunia ini, maka matahari terasa asing bagi kita. Di dunia ini kemanfaatan matahari untuk semua orang, jika matahari itu diberikan kepada satu orang saja tentu itu merupakan kebanggaan yang luar biasa.

Imam Hakim *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dari Sayyidina Buraidah *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, maka akan dipakaikan kepadanya sebuah mahkota yang terbuat dari nur. Kedua orang tuanya, akan dipakaikan dua pasang pakaian indah yang tiada bandingannya di dunia ini. Orang tuanya akan bertanya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, 'Ya Allah, mengapa kami diberi anugerah yang seperti ini?' Allah *Subhaanahu wata'ala* menjawab, 'Ini adalah balasan bacaan Al-Qur'an anakmu.'"

Dalam Kitab *Jam'ul Fawaid* dengan riwayat Imam Thabarani *Rahmatullah 'alaih* dari Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa mengajar anaknya membaca Al-Qur'an, maka dosa-dosanya yang akan datang dan yang telah lalu akan diampuni. Barangsiapa mengajar anaknya menghapal Al-Qur'an, maka pada Hari Kiamat ia akan dibangkitkan dengan wajah yang bercahaya seperti cahaya bulan purnama dan dikatakan kepada anaknya, 'Mulailah membaca Al-Qur'an.'" Ketika anaknya mulai membaca satu ayat Al-Qur'an, ayahnya dinaikkan satu derajat, hingga terus bertambah tinggi sampai tamat

bacaannya."

Demikianlah keutamaan bagi orang tua yang mengajar anaknya membaca Al-Qur'an. Jika Anda menjauhkan anak Anda dari agama hanya karena beberapa rupiah, maka bukan saja diri Anda yang akan tertutup dari pahala, tetapi Anda juga harus menjawab pertanyaan-pertanyaan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Apakah Anda takut jika setelah anak Anda menjadi seorang ustadz atau hafizh, lalu ia akan menjadi seorang penjaga masjid yang hidupnya akan bergantung pada orang lain, sehingga Anda melarang anak Anda untuk belajar agama? Ingatlah! Jika demikian, berarti Anda telah melemparkan anak Anda ke dalam penderitaan yang selama-lamanya, bahkan Anda juga menanggung beban tanggung jawab yang sangat besar. Sebuah hadits menyebutkan:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan ditanya tentang kepemimpinannya.

Setiap orang akan ditanya sejauh mana ia telah mengajarkan agama kepada orang yang ada di dalam tanggung jawabnya. Memang sangat penting menjauhkan diri dari aib tersebut (hidup bergantung pada orang lain), tetapi tidak berpakaian hanya karena takut kutu sangatlah tidak masuk akal. Justru kita mesti menjaga kebersihan pakaian tersebut. Demikian pula, jika Anda mendidik agama kepada anak Anda, kelak Anda akan terbebas dari tuntutan. Selama anak Anda masih hidup, seluruh amal baiknya dan doa-doa ampunan yang ia mohonkan untuk Anda, akan menyebabkan derajat Anda dinaikkan.

Sebaliknya, jika hanya demi rupiah Anda mengorbankan pendidikan agama anak-anak, disamping akan menanggung akibatnya, Anda juga tidak akan bisa lepas dari tanggung jawab atas kefasikan dan kejahatan mereka. Catatan amal Anda tidak akan kosong begitu saja dari amal-amal keburukan anak-anak Anda. Dengan nama Allah *Subhaanahu wata'ala*, sayangilah diri Anda. Dunia pasti berakhir, dan maut adalah penghabisan segala penderitaan dunia. Tetapi, penderitaan setelah maut tidak akan pernah berakhir.

Keutamaan Khusus Hafizh Al-Qur'an
Hadits Ke-12

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَوْ جُعِلَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ مَا احْتَرَقَ. (رواه الدارمي)

Dari Sayyidina Uqbah bin Amir Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Seandainya Al-Qur'an diletakkan dalam kulit, lalu kulit itu dicampakkan ke dalam api, niscaya ia tidak akan terbakar.'" (H.R. Darami)

Faidah

Ada dua pendapat dari para ahli hadits mengenai maksud hadits di atas. Sebagian berpendapat bahwa kulit yang dimaksud kulit pada umumnya, yaitu

kulit-kulit binatang. Sedangkan api ialah api dunia ini. Hal ini menunjukkan mukjizat khusus pada zaman Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagaimana mukjizat para nabi *Alaihimus salam* terdahulu.

Pendapat lain mengatakan, maksud kulit adalah kulit manusia dan apinya adalah api neraka. Menurut pendapat ini, hadits tersebut berlaku secara umum, tidak terbatas pada waktu tertentu. Jadi, jika seorang hafizh Al-Qur'an karena dosa-dosanya dilemparkan ke neraka, maka api neraka tidak akan membakarnya. Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafadz:

مَامَسَّتْهُ النَّارُ

Tidak disentuh oleh api.

Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* mengutip di dalam *Syarhus Sunnah* dari riwayat Sayyidina Abu Umamah *Radhiyallahu 'anhu* yang memperkuat pendapat kedua di atas, yaitu, "Selalulah menghapal Al-Qur'an, karena Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak akan mengazab hati yang di dalamnya terdapat Al-Qur'an."

Hadits ini sangat jelas dan merupakan *nash* (punya makna yang pasti). Oleh sebab itu, mereka yang menganggap bahwa menghapal Al-Qur'an adalah sia-sia, demi Allah *Subhaanahu wata'ala*, hendaknya mereka merenungkan fadhilah menghapal Al-Qur'an ini. Satu fadhilah ini sudah cukup bagi seseorang untuk menyerahkan jiwa raganya demi menghapal Al-Qur'an, sebab siapakah orang yang tidak berdosa dan dapat memastikan bahwa ia akan terhindar dari neraka? Disebutkan dalam *Syarah Al Ihya*, termasuk di antara orang-orang yang akan berada di bawah lindungan Arsy Allah *Subhaanahu wata'ala* pada Hari Kiamat yang penuh dengan huru-hara, ketika seluruh manusia dalam keadaan panik, adalah para hafizh Al-Qur'an. Imam Dailami *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dari Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*, "Para hafizh Al-Qur'an akan berada di bawah naungan Allah *Subhaanahu wata'ala* bersama para nabi *Alaihimus salam* dan orang-orang shalih."

Hafizh Al-Qur'an Mensyafa'ati 10 Keluarganya yang Wajib Masuk Jahannam

Hadits Ke-13

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَاسْتَظْهَرَهُ فَأَحَلَّ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ. (رواه أحمد والترمذي وقال هذا حديث غريب وحفص بن سليمان الراوي ليس هو بالقوي يضعف في الحديث ورواه ابن ماجه والدارمي).

Dari Sayyidina Ali Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan menghapalnya, dan menghalalkan apa yang dihalalkannya serta mengharamkan apa yang diharamkannya, maka Allah Subhaanahu wata'ala akan memasukkannya ke

dalam surga dan akan menerima syafaatnya untuk sepuluh orang keluarganya yang wajib masuk neraka." (H.R. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Darami)

Faidah

Setiap orang yang beriman, insyaallah akan masuk surga. Meskipun ia harus disiksa terlebih dahulu karena dosa-dosanya. Namun, hafizh Al-Qur'an memiliki keutamaan masuk surga sejak pertama kali. Bahkan, seorang hafizh Al-Qur'an dapat memberi syafaat kepada sepuluh orang yang fasik dan banyak melakukan dosa besar. Tetapi, orang kafir tidak akan memperoleh syafaat itu. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ۝

"Sesungguhnya orang yang menyekutukan Allah (dengan sesuatu), maka telah Allah haramkan baginya surga dan tempatnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun." (Q.S. Al-Maaidah: 72)

Firman-Nya yang lain:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ... ۝

"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang beriman memintakan ampun (kepada Allah) untuk orang-orang musyrik, walaupun mereka adalah para kerabat dekat." (Q.S. At-Taubah: 113)

Dalil-dalil di atas cukup jelas, bahwa tidak ada ampunan bagi para musyrikin, sehingga syafaat seorang hafizh hanya terbatas bagi Kaum Muslimin yang wajib masuk neraka karena dosa-dosa mereka. Oleh sebab itu, barangsiapa ingin selamat dari api neraka, jika ia bukan seorang hafizh Al-Qur'an dan tidak mampu menjadi hafizh Al-Qur'an, sekurang-kurangnya ia berusaha menjadikan di antara keluarganya atau kerabatnya hafizh Al-Qur'an, agar ia terjaga dari balasan amal buruknya.

Betapa besar nikmat yang Allah *Subhaanahu wata'ala* berikan kepada hamba (Syaikh Zakariyya *Rahmatullah 'alaih*, penyusun kitab ini), yang ayah, paman dari ayah, kakek dari ayah, kakek dari ibu dan paman dari ibunya, semua hafizh-hafizh Al-Qur'an. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* senantiasa menambah rahmat-Nya.

Hadits Ke-14

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ فَاقْرَأُوْهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَ فَقَرَأَ وَقَامَ بِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُوٍّ مِسْكًا تَفُوْحُ رِيْحُهُ كُلَّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَهُ فَرَقَدَ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ أُوْكِيَ عَلَى مِسْكٍ. (رواه الترمذي والنسائي وابن ماجة وابن حبان)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Belajarlah Al-Qur'an dan bacalah ia. Sesungguhnya perumpamaan Al-Qur'an bagi orang yang mempelajarinya, lalu

membacanya dalam tahajjud adalah seperti sebuah kantong terbuka yang penuh dengan kasturi, baunya semerbak menyebar ke seluruh tempat. Perumpamaan orang yang belajar Al-Qur'an tetapi tidur, sedang Al-Qur'an berada di hatinya, adalah seperti kantong penuh kasturi yang tertutup." (H.R. Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban)

Faidah

Maksudnya, jika seseorang mempelajari, menjaga, dan membaca Al-Qur'an di tengah malam dalam shalat, maka diumpamakan seperti sebuah wadah kasturi yang terbuka yang baunya menyebar ke seluruh tempat. Demikianlah bacaan Al-Qur'an seorang hafizh akan menyebarkan nur dan keberkahan ke setiap tempat. Jika seorang hafizh Al-Qur'an tertidur atau tidak membaca Al-Qur'an karena lalai, tetapi Al-Qur'an ada di dalam hatinya, maka ia tetap saja seperti kasturi. Karena kelalaiannya, nur dan berkah itu tidak menyebar kepada orang lain. Hanya saja, bagaimana pun keadaannya, hatinya telah menyimpan kasturi itu.

Hati Kosong dari Al-Qur'an seperti Rumah Kosong
Hadits Ke-15

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الَّذِيْ لَيْسَ فِيْ جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ. (رواه الترمذي وقال هذا حديث صحيح ورواه الدارمي والحاكم وصححه).

Dari Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang di dalam hatinya tidak ada sedikit pun Al-Qur'an adalah seperti rumah yang sepi sunyi tak berpenghuni." (H.R. Tirmidzi, Darami, dan Hakim)

Faidah

Perumpamaan 'rumah yang sepi sunyi tak berpenghuni' itu mengandung maksud yang halus, sebagaimana ungkapan peribahasa, 'Rumah yang kosong adalah sarang setan gentayangan.' Demikian juga hati yang kosong dari Kalamullah akan dikuasai oleh setan. Hadits di atas menyatakan betapa penting menghapal Al-Qur'an, sehingga hati yang tidak menyimpan Kalamullah telah disabdakan seperti 'rumah yang sepi sunyi tak berpenghuni'. Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Rumah yang di dalamnya ada bacaan Al-Qur'an, keluarga serta kerabatnya akan bertambah banyak dan keberkahan serta kebaikan akan memenuhi ahli rumah tersebut. Malaikat akan turun memenuhi rumah itu dan setan akan keluar darinya. Sebaliknya rumah yang di dalamnya tidak dibacakan Al-Qur'an, akan dipenuhi oleh kesempitan dan ketidakberkahan. Malaikat akan keluar dari rumah itu, dan setan akan menyusup di rumah itu."

Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* dan shahabat yang lain meriwayatkan dari Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Rumah kosong ialah rumah yang di dalamnya tidak dibacakan Al-Qur'an."

Keutamaan Al-Qur'an Jika Dibandingkan dengan Tasbih dan Takbir
Hadits Ke-16

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي الصَّلَاةِ أَفْضَلُ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ مِنَ التَّسْبِيحِ وَالتَّكْبِيرِ وَالتَّسْبِيحُ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ وَالصَّدَقَةُ أَفْضَلُ مِنَ الصَّوْمِ وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ. (رواه البيهقي في شعب الإيمان)

Dari Sayyidatina Aisyah Radhiyallahu 'anha, Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Bacaan Al-Qur'an di dalam shalat lebih baik daripada bacaan Al-Qur'an di luar shalat. Bacaan Al-Qur'an di luar shalat lebih baik daripada membaca Tasbih dan Takbir. Membaca Tasbih lebih baik daripada sedekah. Sedekah lebih baik daripada puasa. Puasa adalah perisai dari api neraka." (H.R. Baihaqi, dari Kitab *Asy-Syu'ab*)

Faidah

Membaca Al-Qur'an itu jelas lebih baik daripada berdzikir (dengan selain Al-Qur'an), sebab Al-Qur'an adalah Kalamullah. Telah diketahui sebelumnya bahwa keutamaan Kalamullah dibandingkan kalam yang lain adalah seperti keutamaan Allah *Subhaanahu wata'ala* terhadap seluruh makhluk-Nya. Keutamaan dzikir daripada sedekah juga telah disebutkan di dalam hadits lain, tetapi keutamaan sedekah daripada puasa dalam hadits di atas, seolah-olah bertentangan dengan hadits lain mengenai keutamaan puasa. Perbedaan ini bergantung pada keadaan.

Dalam sebagian keadaan, puasa dapat lebih utama daripada sedekah atau sebaliknya. Bergantung juga pada perbedaan manusia, sebab bagi sebagian manusia, puasa itu lebih utama. Hadits di atas menyatakan bahwa puasa berada di urutan terakhir dibandingkan amal lainnya. Jika puasa saja dapat menjadi penghalang api neraka, bagaimanakah dengan tilawat Al-Qur'an yang berada di urutan pertama?

Pengarang Kitab *Ihya* meriwayatkan dari Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* bahwa seseorang yang berdiri shalat dan membaca Al-Qur'an, maka setiap hurufnya berpahala seratus kebaikan. Orang yang membaca Al-Qur'an dalam shalat yang dikerjakan dengan duduk, maka setiap hurufnya berpahala lima puluh kebaikan. Jika membacanya tidak dalam shalat tetapi dengan wudhu, maka setiap hurufnya berpahala dua puluh lima kebaikan. Jika membacanya tanpa wudhu, maka setiap hurufnya berpahala sepuluh kebaikan. Jika tidak membaca, hanya mendengarkan dengan penuh perhatian kepada orang yang membaca Al-Qur'an, setiap hurufnya berpahala satu kebaikan.

Sebaik-baik Kekayaan
Hadits Ke- 17

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ

إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ، قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: فَثَلَاثُ آيَاتٍ يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ. (رواه مسلم)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sukakah seseorang di antara kalian jika pulang ke rumahnya mendapatkan tiga ekor unta betina yang hamil dan gemuk?" Kami menjawab, "Tentu." Beliau bersabda, "Tiga ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh seseorang di antara kalian di dalam shalatnya, lebih baik daripada tiga ekor unta yang hamil dan gemuk." (H.R. Muslim)

Faidah

Inti hadits ini, sama dengan hadits ke-3 yang lalu. Dalam hadits ini disebutkan pahala membaca Al-Qur'an di dalam shalat. Sedangkan dalam hadits ke-3 disebutkan pahala membaca Al-Qur'an di luar shalat. Maka, dalam hadits ini disebutkan bahwa membaca tiga ayat Al-Qur'an dalam shalat lebih baik daripada tiga unta betina yang hamil, karena dalam hadits ini terdapat dua ibadah, yaitu shalat dan membaca Al-Qur'an. Hadits seperti ini sekedar perbandingan, karena bagaimanapun juga pahala satu ayat Al-Qur'an pasti lebih utama daripada seribu unta betina yang bersifat fana.

Keutamaan Membaca Al-Qur'an dengan Melihat Mushaf

Hadits Ke-18

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَوْسٍ الثَّقَفِيِّ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قِرَاءَةُ الرَّجُلِ الْقُرْآنَ فِي غَيْرِ الْمُصْحَفِ أَلْفُ دَرَجَةٍ وَقِرَاءَتُهُ فِي الْمُصْحَفِ تَضْعَفُ عَلَى ذٰلِكَ إِلَى أَلْفَيْ دَرَجَةٍ. (رواه البيهقي في شعب الإيمان)

Dari Utsman bin Abdullah bin Aus Ats-Tsaqafi Rahmatullah 'alaih, dari kakeknya Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Membaca Al-Qur'an dengan hapalan adalah seribu derajat dan membacanya dengan melihat mushaf akan dilipatkan sampai dua ribu derajat." (H.R. Baihaqi)

Faidah

Berbagai fadhilah orang yang hapal Al-Qur'an telah dijelaskan sebelumnya. Hadits di atas menerangkan mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an dengan melihat. Dengan melihat Al-Qur'an, selain menambah konsentrasi dan pemikiran, masih banyak lagi tambahan amalan-amalan, seperti melihat, memegang Al-Qur'an, dan sebagainya. Oleh sebab itu, membaca Al-Qur'an dengan melihat adalah lebih utama.

Adanya perbedaan mafhum hadits di atas menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Manakah yang lebih utama, orang yang membaca Al-Qur'an dengan hapalan atau yang membacanya dengan melihat mushaf? Berdasarkan hadits di atas sebagian ulama berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf adalah lebih utama, karena mata

akan selalu melihat Al-Qur'an, sehingga terhindar dari kesalahan membaca. Sebagian ulama yang lain berpandangan bahwa membaca Al-Qur'an melalui hapalan itu lebih utama karena akan lebih khusyu' dan dapat terhindar dari sifat riya', dan itulah kebiasaan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Imam Nawawi *Rahmatullah 'alaih* menyatakan bahwa keduanya baik dan utama, bergantung pada keadaan pembacanya. Sebagian orang ada yang lebih konsentrasi membaca dengan melihat mushaf dan ada sebagian lain yang lebih konsentrasi membaca dengan hapalan. Hafizh Ibnu Hajar *Rahmatullah 'alaih* menulis di dalam Kitab *Fathul Bari* bahwa penjelasan itulah yang disetujuinya.

Diceritakan bahwa karena begitu seringnya Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* membaca Al-Qur'an, maka dua mushaf Al-Qur'an telah sobek. Syaikh Amr bin Maimun *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dalam *Syarah Ihya* bahwa seseorang yang membuka Al-Qur'an setelah Shalat Shubuh dan membaca seratus ayat, akan ditulis baginya pahala seisi dunia ini. Disebutkan juga bahwa membaca Al-Qur'an dengan melihat sangat bermanfaat bagi mata. Diriwayatkan dari Sayyidina Abu Ubaidah *Radhiyallahu 'anhu* sebuah hadits *musalsal*[6], yang setiap perawinya mengatakan bahwa mereka mengalami gangguan penglihatan. Lalu, guru-guru mereka menasihati agar selalu membaca Al-Qur'an dengan melihatnya. Diriwayatkan bahwa Imam Syafi'i *Rahmatullah 'alaih* kadangkala membuka Al-Qur'an setelah Isya dan menutupnya ketika waktu Shalat Shubuh.

Membersihkan Karat di Hati dengan Membaca Al-Qur'an

Hadits Ke-19

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوْبَ تَصْدَأُ كَمَا يَصْدَأُ الْحَدِيْدُ إِذَا أَصَابَهُ الْمَاءُ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا جِلَاؤُهَا. قَالَ: كَثْرَةُ ذِكْرِ الْمَوْتِ وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ. (رواه البيهقي في شعب الإيمان).

Dari Sayyidina Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya hati itu berkarat sebagaimana besi berkarat jika terkena air." Shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah pembersihnya?" Beliau bersabda, "Banyak mengingat maut dan membaca Al-Qur'an." (H.R. Baihaqi, dari Kitab *Asy-Syu'ab*)

Faidah

Banyak berbuat dosa dan lalai dari dzikrullah menyebabkan hati berkarat seperti besi yang berkarat bila terkena air. Dengan tilawat Al-Qur'an dan mengingat maut, hati menjadi bersinar kembali. Hati diibaratkan cermin, semakin kotor semakin redup sinar ma'rifat yang dipantulkannya. Sebaliknya, semakin bersih, semakin terang pantulan sinar ma'rifatnya. Oleh sebab itu, barangsiapa terperosok dalam godaan nafsu maksiat dan tipu daya setan, ia

---

[6] Hadits yang setiap perawinya ada persamaan keadaan atau sifatnya.

akan terjauh dari *ma'rifatullah*. Untuk membersihkan hati yang kotor, para ulama suluk (*tasawwuf*), menganjurkan agar melakukan mujahadah dan *riyadhah*, dzikrullah, dan sibuk beribadah.

Disebutkan dalam beberapa hadits bahwa jika seorang hamba berbuat dosa, maka timbul satu titik hitam di hatinya. Jika ia sungguh-sungguh bertaubat, maka titik hitam itu akan hilang. Sebaliknya, jika ia melakukan dosa lain, maka akan muncul titik hitam lain, dan demikianlah seterusnya. Jika dosa yang telah dilakukannya begitu banyak, maka hati akan menjadi hitam sehingga hilanglah keinginannya terhadap kebaikan. Bahkan, hatinya akan selalu condong ke arah kejahatan. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* menjaga diri kita dari hal yang demikian. Al-Qur'an telah menyebutkan tentang hal ini dalam ayat:

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝

"Sekali-kali tidak. Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Q.S Al-Muthaffifiin: 14)

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Aku tinggalkan bagimu dua nasihat, yang satu berbicara dan yang lain diam. Yang berbicara itu Al-Qur'an, dan yang diam itu mengingat maut." Nasihat-nasihat beliau itu akan bernilai bagi mereka yang siap menerima dan menganggapnya penting. Sedangkan bagi mereka yang menilai bahwa agama itu tidak berharga dan hanya menghalangi kemajuan, tentu ia tidak akan mempedulikan nasihat tersebut, apalagi mengamalkannya. Syaikh Hasan Bashri *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Orang-orang dahulu memahami Al-Qur'an itu sebagai firman Allah *Subhaanahu wata'ala* untuk diri mereka. Sepanjang malam mereka bertafakkur dan bertadabbur terhadap Al-Qur'an, dan sepanjang siang mereka sibuk mengamalkannya. Sedangkan kalian hanya memperhatikan *huruf, fathah, kasrah*, dan *dhammah*-nya, tetapi tidak menganggapnya sebagai firman Raja (Allah *Subhaanahu wata'ala*) untuk diri kalian, sehingga kalian tidak bertafakkur dan bertadabbur mengenainya."

Hadits Ke-20

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ شَرَفًا يَتَبَاهَوْنَ بِهِ وَإِنَّ بَهَاءَ أُمَّتِيْ وَشَرَفَهَا الْقُرْآنُ. (رواه أبو نعيم في الحلية)

Dari Sayyidatina Aisyah Radhiyallahu 'anha, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya setiap kaum memiliki kemuliaan dan kebanggaan yang selalu mereka banggakan. Sesungguhnya kebanggaan dan kemuliaan umatku adalah Al-Qur'an." (H.R. Abu Nu'aim, dari Kitab *Al-Hilyah*)

Faidah

Banyak orang yang membanggakan keturunan, keluarga, dan lain-lain, sebagai kebesaran dan kemuliaan mereka. Sedangkan kebanggaan bagi umat ini adalah Al-Qur'an, yaitu membaca, menghapal, mengajarkan, dan

mengamalkannya. Setiap amalannya merupakan sesuatu yang patut dibanggakan. Betapa tidak, Al-Qur'an adalah kalamullah, Dzat yang paling kita cintai. Al-Qur'an adalah firman Allah *Subhaanahu wata'ala* yang di dunia ini tidak ada satu kebesaran pun yang dapat menyamainya. Kehebatan dunia, jika tidak kini, suatu ketika pasti akan binasa juga. Sedangkan kesempurnaan Kalamullah adalah selama-lamanya dan tidak akan pernah hilang. Bahkan, unsur-unsur sekecil apa pun yang ada di dalam Al-Qur'an dapat dibanggakan karena kesempurnaannya apalagi unsur-unsur yang besar, seperti keindahan susunan dan paduan kata, penyesuaian kata, hubungan antarkalimat, berita tentang peristiwa-peristiwa masa lampau dan yang akan datang, celaan terhadap tingkah laku sekelompok manusia yang tidak mungkin bisa dipungkiri, misalnya celaan untuk Kaum Yahudi yang menyatakan cintanya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* tetapi enggan mati.

Selain itu, pendengar akan terpesona mendengarnya dan pembacanya tidak akan bosan membacanya. Setiap susunan kata akan menumbuhkan rasa cinta. Seindah apa pun surat seseorang yang kita cintai hingga membuat kita mabuk cinta, kita akan bosan setelah membacanya sepuluh kali. Jika tidak, mungkin pada yang kedua puluh atau yang keempat puluh kali. Bagaimanapun juga, ia pasti akan bosan. Sementara Al-Qur'an, jika kita menghapal satu *ruku'* (batas-batas tertentu dalam mushaf Al-Qur'an yang ditandai dengan huruf *'ain*), kita tidak akan bosan membacanya, meskipun untuk kedua ratus atau keempat ratus kalinya, bahkan selama hidup kita tidak akan merasa bosan. Bila ada sesuatu yang menghalangi kita, itu hanya bersifat sementara dan pasti akan hilang. Semakin sering membacanya akan semakin lezat dan nikmat. Begitu hebatnya keistimewaan Al-Qur'an, sehingga seandainya ada perkataan selain Al-Qur'an yang memiliki satu saja keistimewaan tersebut, betapa dibanggakan. Apalagi jika seluruh keistimewaan itu ada dengan sempurna, tentu akan lebih membanggakan lagi.

Kini, marilah kita memikirkan diri kita, berapa banyakkah di antara kita yang merasa bangga sebagai hafizh Al-Qur'an? Dan berapa banyak di antara kita yang menghormati dan bangga terhadap hafizh Al-Qur'an? Kita masih merasa bangga terhadap gelar dan pangkat yang tinggi. Padahal, setelah meninggal dunia nanti semua itu akan kita tinggalkan. Hanya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*-lah kita mengadu.

Hadits Ke-21

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوْصِنِيْ، قَالَ: عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ فَإِنَّهُ رَأْسُ الْأَمْرِ كُلِّهِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ زِدْنِيْ، قَالَ: عَلَيْكَ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ نُوْرٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ وَذُخْرٌ لَكَ فِي السَّمَآءِ. (رواه ابن حبان فى صحيحه فى حديث طويل).

Dari Sayyidina Abu Dzar Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Ya Rasulullah, wasiatilah saya." Beliau bersabda, "Bertaqwalah kepada Allah Subhaanahu wata'ala, sesungguhnya taqwa adalah pangkal dari semua urusan." Saya

berkata, "Ya Rasulullah, tambahkan lagi nasihat untuk saya." Beliau bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, karena ia adalah nur bagimu di dunia dan simpanan bagimu di akhirat." (H.R. Ibnu Hibban)

Faidah

Sesungguhnya, taqwa adalah pangkal segala urusan. Hati yang terdapat rasa takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak akan pernah bermaksiat kepada-Nya dan tidak akan ada kesempitan yang menimpanya. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهُ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ... ۝

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka akan dijadikan baginya jalan keluar dari segala kesempitan dan ia akan diberi rezeki dari jalan yang ia tidak sangka-sangka." (Q.S. Ath-Thalaq: 2-3)

Kita sudah mengetahui tentang nur tilawat Al-Qur'an dari riwayat terdahulu. Di dalam *Syarah Ihya,* dari Kitab *Ma'rifatush Shahabah*, Syaikh Abu Nu'aim *Rahmatullah 'alaih* menyatakan bahwa Sayyidina Basith *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Rumah-rumah yang di dalamnya terdapat tilawat Al-Qur'an akan terlihat bersinar bagi para penduduk langit, sebagaimana bintang-bintang terlihat bersinar bagi penduduk bumi." Hadits ini telah diringkas dari Kitab *At-Targhib* dan yang lain, sebagai ringkasan dari sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban *Rahmatullah 'alaih* dan yang lain. Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* telah merincinya dan Imam Suyuthi *Rahmatullah 'alaih* sedikit meringkasnya. Meskipun bagian hadits di atas telah mencukupi keperluan risalah ini, seluruh hadits tersebut mengandung banyak hal penting dan bermanfaat. Oleh karena itu, maksud seluruh hadits di atas akan dijelaskan di bawah ini.

Sayyidina Abu Dzar Al-Ghifari *Radhiyallahu 'anhu* menceritakan, "Saya bertanya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, 'Berapa banyakkah kitab yang telah diturunkan oleh Allah?' Beliau menjawab, 'Seratus *shahifah* (lembaran-lembaran) dan empat kitab suci. Lima puluh *shahifah* diturunkan kepada Nabi Syits *Alaihis salam*, tiga puluh *shahifah* kepada Nabi Idris *Alaihis salam*, sepuluh *shahifah* kepada Nabi Ibrahim *Alaihis salam*, sepuluh *shahifah* kepada Nabi Musa *Alaihis salam* sebelum Taurat diturunkan kepadanya, dan selain *shahifah-shahifah* itu ada empat kitab suci yang diturunkan, yakni *Taurat, Zabur, Injil*, dan *Al-Qur'an*." Saya bertanya lagi, "Apakah kandungan *shahifah-shahifah* yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim *Alaihis salam*?" Beliau menjawab, "Berisi tamsil-tamsil, misalnya, 'Wahai kamu raja yang kuat dan angkuh, Aku tidak melantikmu untuk mengumpulkan harta, tetapi Aku melantikmu untuk mencegah sampainya doa seseorang yang dizhalimi kepada-Ku. Kamulah yang harus lebih dulu memperbaikinya, karena Aku tidak menolak doa orang yang dizhalimi meskipun itu doa seorang kafir." Hamba (penulis) yang hina ini menyatakan, jika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* akan mengangkat seorang shahabatnya sebagai pejabat,

maka beliau dengan penuh perhatian akan menambahkan di dalam nasihatnya:

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.

"Takutlah doa orang yang teraniaya, sesungguhnya antara ia dengan Allah tidak ada hijab."

Di dalam sebuah syair Parsi disebutkan:

بترس از آه مظلوماں کہ ہنگام دعا کردن   اجابت از در حق بہر استقبال می آید

Berhati-hatilah dengan doa buruk orang yang teraniaya,

jika mereka berdoa, penerimaan Allah Subhaanahu wata'ala itu dekat dengan mereka

Disebutkan juga di dalam *shahifah-shahifah* tersebut bahwa orang yang berakal sehat harus membagi waktunya menjadi tiga bagian selama akalnya normal, yaitu: (1) beribadah kepada Tuhannya, (2) menghisab dirinya (berapa banyak keburukan atau kebaikan yang telah ia lakukan), dan (3) mencari penghasilan yang halal. Seorang yang berakal juga harus menjaga waktunya, memperbaiki keadaan dirinya, dan menjaga lidahnya dari pembicaraan yang sia-sia. Orang yang selalu menghisab setiap ucapannya, lidahnya akan mengurangi bicara sia-sia. Orang yang berakal juga tidak akan bepergian kecuali untuk tiga tujuan, yaitu mencari bekal akhirat, mencari nafkah sekadarnya, dan bersantai yang dibolehkan (oleh agama).

Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya lagi, "Ya Rasulullah, apakah kandungan *shahifah* yang diturunkan kepada Nabi Musa *Alaihis salam*?" Jawabnya, "Semua berisi nasihat-nasihat, misalnya, 'Aku heran kepada orang yang meyakini kematian, tetapi ia bergembira dengan perkara-perkara dunia (biasanya, jika seseorang telah divonis akan dihukum gantung, ia tidak akan merasa tenang dengan apa pun). Aku heran kepada orang yang meyakini kematiannya, tetapi ia tetap tertawa. Aku heran kepada orang yang selalu memperhatikan kejadian-kejadian, perubahan-perubahan, dan gejolak-gejolak yang setiap saat terjadi di dunia, namun ia masih merasa tenang hidup di dalamnya. Aku heran kepada orang yang meyakini takdir, tetapi ia masih berduka cita dan bersedih hati. Aku heran kepada orang yang meyakini hisab itu dekat, tetapi ia tidak beramal shalih."

Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* bertanya lagi, "Ya Rasulullah, wasiatilah saya!" Pertama-tama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mewasiatkan taqwa kepada saya. Lalu beliau bersabda, "Taqwa adalah dasar dan pangkal segala urusan." Saya berkata, "Ya Rasulullah, tambahkan lagi!" Beliau bersabda, "Perbanyaklah membaca Al-Qur'an dan mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala*, karena itu nur di dunia dan simpanan di akhirat." Saya berkata, "Tambahkan lagi!" Beliau bersabda, "Jangan banyak tertawa, karena tertawa akan mematikan hati dan menghilangkan nur wajah (merugikan jasmani dan ruhani)." Beliau bersabda lagi, "Pentingkanlah jihad,

karena jihad adalah kerahiban umatku (dalam umat dahulu, rahib adalah orang yang memutuskan seluruh hubungan dengan dunia dan hanya konsentrasi ibadah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*)." Saya meminta tambahan lagi. Beliau bersabda, "Perbanyaklah bergaul dengan orang-orang miskin. Jadikanlah mereka sebagai teman. Selalulah duduk bersama mereka." Saya meminta tambahan lagi. Beliau bersabda, "Lihatlah selalu orang-orang di bawahmu (agar kamu terbiasa bersyukur), dan jangan melihat yang di atasmu, sehingga kamu akan meremehkan nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala*." Saya meminta tambahan lagi, beliau bersabda, "Hendaklah keburukanmu menahanmu dari mencaci orang lain. Janganlah mencari aib orang lain, sedangkan kamu sendiri melakukannya. Cukuplah sebagai bahan untuk mencela dirimu bahwa kamu melihat aib orang lain, sedangkan aib itu ada pada dirimu, tetapi kamu tidak menyadarinya, atau kamu mengoreksi kesalahan orang lain, sedangkan kamu sendiri melakukannya." Kemudian dengan tangannya yang mulia, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menepuk dada saya dan bersabda, "Abu Dzar, tidak ada kebijaksanaan yang lebih baik melebihi pengaturan yang baik, tidak ada ketaqwaan yang lebih baik melebihi menjauhi larangan, dan tidak ada kemuliaan yang lebih baik melebihi akhlak yang terpuji." Inilah ringkasan maksud hadits di atas, bukan terjemahan harfiahnya.

Hadits Ke-22

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ تَعَالَى يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم وأبو داود)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda, "Tidak berkumpul suatu kaum dalam satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah, saling belajar mengajar sesama mereka, kecuali diturunkan kepada mereka sakinah, rahmat menaungi mereka, para malaikat rahmat mengerumuni mereka, dan Allah Subhaanahu wata'ala akan menyebut-nyebut nama mereka di kalangan malaikat yang ada di sisi-Nya." (H.R. Muslim, Abu Dawud)

Faidah

Hadits ini menerangkan keutamaan khusus madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren yang memiliki berbagai kemuliaan. Jika seseorang menghabiskan seluruh umurnya untuk mendapatkan satu saja dari kemuliaan tersebut, itu pun masih dianggap remeh, padahal banyak sekali nikmat yang akan diperolehnya. Khususnya keutamaan yang terakhir, yaitu ia akan disebut-sebut di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala*. Disebutnya nama kita oleh kekasih, merupakan nikmat yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun.

Mengenai turunnya *sakinah* telah banyak disebutkan dalam berbagai riwayat. Ulama hadits telah banyak menjelaskan macam-macam

penafsirannya, tetapi tidak ada pertentangan di antara penafsiran-penafsiran tersebut. Bahkan, semua memiliki maksud yang sama. Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* menafsirkan *sakinah* sebagai sejenis angin khusus yang berwajah seperti wajah manusia[7]. Allamah Suddi *Rahmatullah 'alaih* berpendapat bahwa *sakinah* ialah nama sebuah nampan di surga yang terbuat dari emas yang digunakan untuk mencuci hati para nabi *Alaihimus salam*. Sebagian ulama mengatakan bahwa *sakinah* itu suatu rahmat khusus. Imam Thabari *Rahmatullah 'alaih* mendukung pendapat bahwa *sakinah* adalah ketenangan hati. Sebagian yang lain menafsirkan sebagai ketenangan, yang lain menafsirkan sebagai kewibawaan, dan yang lain lagi menafsirkan sebagai malaikat. Disamping itu, masih banyak penafsiran lainnya. Hafizh Ibnu Hajar *Rahmatullah 'alaih* menulis dalam Kitab *Fathul Bari* bahwa *sakinah* dapat diartikan sebagai semua yang telah disebutkan di atas. Imam Nawawi *Rahmatullah 'alaih* menafsirkan bahwa *sakinah* ialah gabungan antara ketenangan, rahmat, dan lain-lain yang diturunkan bersama para malaikat. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

فَأَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهُ عَلَيْهِ...۝

"Maka Allah menurunkan sakinah-Nya kepadanya (Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam)..." (Q.S. At-Taubah: 40)

Dalam ayat yang lain disebutkan:

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ فِيْ قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ۝

"Dialah yang menurunkan sakinah ke dalam hati orang-orang beriman." (Q.S. Al-Fath: 4)

فِيْهِ سَكِيْنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ...۝

"Di dalamnya terdapat sakinah dari Rabbmu." (Q.S. Al-Baqarah: 248)

Kesimpulannya, banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadits yang menyebutkan kabar gembira tersebut.

Diriwayatkan di dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* bahwa Syaikh Ibnu Tsauban *Rahmatullah 'alaih* pernah berjanji kepada saudaranya bahwa ia akan berbuka puasa bersama, tetapi ternyata ia baru tiba keesokan paginya. Ketika saudaranya menanyakan penyebab keterlambatannya, Syaikh Ibnu Tsauban *Rahmatullah 'alaih* menjawab, "Seandainya bukan karena janjiku kepadamu, tidak akan aku ceritakan penyebab keterlambatanku. Tanpa sengaja, aku terlambat datang hingga waktu Isya. Selepas Shalat Isya, aku teringat belum Shalat Witir, sehingga aku khawatir jika aku mati malam itu, Shalat Witir itu menjadi tanggunganku[8]. Ketika aku sedang membaca doa Qunut (pada akhir Shalat Witir), terlihat olehku sebuah taman surga hijau yang penuh berbagai

---

[7] Tentu saja hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang dianugerahi keistimewaan khusus oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*.

[8] Sebagian ulama menganggap Shalat Witir itu wajib.

jenis bunga. Demikian asyiknya aku memandang taman itu, sehingga tanpa terasa tibalah waktu Shubuh."

Banyak kisah seperti di atas yang juga terjadi pada orang-orang shalih dahulu. Namun, hal itu akan diperoleh jika seseorang telah terputus hubungan dengan segala sesuatu kecuali dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* semata, serta dengan bertawajjuh secara sempurna kepada-Nya. Banyak riwayat yang menjelaskan tentang kata-kata "malaikat datang mengerumuni". Kisah Sayyidina Usaid bin Hudhair *Radhiyallahu 'anhu* secara terperinci terdapat di dalam kitab-kitab hadits, yaitu ketika ia sedang membaca Al-Qur'an, ia merasa ada kumpulan awan yang menaunginya dan mengeluarkan cahaya. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Itu adalah para malaikat yang datang untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an." Begitu banyak malaikat yang datang, sehingga terlihat seperti kumpulan awan. Suatu saat, seorang shahabat merasakan ada awan yang mengiringinya. Lalu, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Itulah sakinah, yaitu rahmat yang diturunkan karena bacaan Al-Qur'an." Dalam *Shahih Muslim* hadits ini diriwayatkan dengan lebih terperinci lagi. Kalimat terakhir dari hadits tersebut ialah:

مَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

Seseorang yang karena amal-amal buruknya menyebabkan ia jauh dari rahmat Allah Subhaanahu wata'ala, maka kemuliaan keturunan dan keluarganya tidak dapat mendekatkan dirinya kepada rahmat Allah Subhaanahu wata'ala.

Orang yang mulia nasabnya, tetapi sering berbuat maksiat dan dosa tidak dapat disamakan di hadapan Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan orang yang hina nasabnya, tetapi bertaqwa kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Al-Qur'an menyebutkan:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ...

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalc orang yang paling bertaqwa." (Q.S. Al-Hujarat: 13)

Al-Qur'an adalah Cara yang Paling Baik untuk Taqarrub kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*
Hadits Ke-23

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ لَاتَرْجِعُوْنَ إِلَى اللهِ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِمَّا خَرَجَ مِنْهُ يَعْنِيْ الْقُرْآنَ. (رواه الحاكم وصححه وأبو داود في مراسيله عن جبير بن نفير والترمذي عن أبي أمامة بمعناه)

Dari Sayyidina Abu Dzar Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya kalian tidak akan kembali kepada Allah Subhaanahu wata'ala dengan membawa sesuatu yang lebih utama

melebihi membawa apa yang keluar dari-Nya, yaitu Al-Qur'an." (H.R. Hakim, Abu Dawud)

Faidah

Berdasarkan beberapa riwayat jelaslah tidak ada yang dapat mendekatkan kita kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* melebihi Al-Qur'an. Imam Ahmad bin Hambal *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Aku berjumpa dengan Tuhanku di dalam mimpiku[9] dan aku bertanya kepada-Nya, apa yang terbaik untuk mendekatkan diri kepada-Mu?" Jawab-Nya, "Ahmad! Kalam-Ku (Al-Qur'an)." Aku bertanya, "Membaca dengan memahaminya atau tanpa memahaminya?" Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Memahaminya atau tidak, keduanya akan mendekatkan kepada-Ku."

Jelaslah bahwa cara terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah dengan Al-Qur'an. Diterangkan di dalam tafsir *Syaikh Baqiyyatus Salaf, Hujjatul Khalaf* Syaikh Abdul Aziz Dahlawi *Rahmatullah 'alaih,* yang kesimpulannya adalah bahwa *suluk* kepada Allah *Subhaanahu wata'ala,* yakni untuk mencapai derajat *ihsan* kepada-Nya atau mendekatkan diri kepada-Nya, dapat dilakukan dengan tiga cara:

1. *Tashawwur.* Dalam syariat lebih dikenal dengan istilah *tafakkur* dan *tadabbur,* sedangkan dalam istilah tasawwuf lebih dikenal dengan *muraqabah* (konsentrasi penuh sehingga seolah-olah melihat dan dilihat oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*).
2. Dzikir Lisan.
3. Tilawat Al-Qur'an.

Cara yang pertama sebenarnya *dzikir qalbi* (dzikir dengan hati). Ringkasnya, dzikir dapat dilakukan dengan dua cara: (1) dzikir secara umum, baik dengan hati maupun lisan, (2) dzikir dengan tilawat Al-Qur'an. Dengan menyebut salah satu nama Allah *Subhaanahu wata'ala* berulang-ulang, kita akan mendapatkan tujuan dzikir, yaitu memperoleh *mudrikah* (rasa

---

[9] Membaca cerita seperti ini kita harus memperhatikan beberapa hal :

1. Imam Ahmad bin Hambal *Rahmatullah 'alaih* adalah ulama besar yang sudah tidak diragukan keshalihan dan keilmuannya oleh seluruh umat Islam.
2. Allah *Subhaanahu wata'ala* berkuasa memberikan anugerah apa saja kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.
3. Mimpi seperti ini adalah pengalaman ruhani yang hanya bisa dipahami secara sempurna oleh orang-orang yang punya derajat iman yang tinggi.
4. Mimpi berjumpa dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* bukan berarti orang yang mengalaminya dapat menggambarkan Dzat Allah *Subhaanahu wata'ala*, karena Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak serupa dengan apapun (ليس كمثله شيء).
5. Mimpi seperti ini menunjukkan derajat yang tinggi bagi orang yang mengalaminya, sebab mimpi dalam Islam memiliki derajat yang tinggi, sehingga Baginda Nabi *Shallallahu 'alahi wasallam* bersabda, "Mimpi orang beriman merupakan satu bagian dari 46 bagian kenabian." Sebagaimana dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alahi wasallam* mimpi berjumpa dengan Allah *Subhaanahu wata'ala,* maka tidak mustahil hal ini juga dialami oleh sebagian umatnya. (Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini ada dalam Kitab *Al-Ihya' karya Imam Ghazali;* Kitab *Al-Qawaid Al-Kasyfiyah karya Syaikh Abdul Wahab Asy-Sya'rani;* Kitab *Fatawa ibnu Taimiyah karya Ibnu Taimiyah;* dan Kitab *Hujjatullah Al-Balighah karya Waliyyullah Ad-Dahlawi*).

menghadap kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*), bertawajjuh kepada Dzat-Nya yang akan menimbulkan perasaan bahwa yang diingat itu seolah-olah ada di hadapan kita. Jika terus berlangsung seperti itu, maka didapatkanlah *ma'iyyah* (rasa kebersamaan dengan Allah *Subhaanahu wata'ala*) sebagaimana yang diterangkan di dalam hadits:

لَايَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَكُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِي بِهَا.

Tidak henti-hentinya hamba-Ku mendekati-Ku dengan amal nawafil (sunnah), sehingga Aku mencintainya. Maka Aku akan menjadi pendengarannya yang ia mendengar dengannya, menjadi penglihatannya yang ia melihat dengannya, menjadi tangannya yang ia memegang dengannya, dan menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan.

Apabila seorang hamba memperbanyak ibadah, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan dekat kepadanya dan akan menjadi penjaga seluruh anggota-anggota tubuhnya. Mata, telinga, dan yang lainnya akan mengikuti ridha Allah *Subhaanahu wata'ala*. Disebutkan dalam hadits tersebut *memperbanyak ibadah-ibadah nafil*, karena ibadah fardhu itu sudah ditetapkan dan tidak boleh ditambahi, padahal kita sangat perlu untuk merasa hadir di hadapan Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka caranya adalah sibuk dengan ibadah-ibadah nafil yang tidak ada batasnya.

Cara *bertaqarrub* seperti ini hanya digunakan untuk mendekati Dzat Allah Yang kita cintai. Kita tidak mungkin dapat mendekati manusia hanya dengan sering menyebut namanya. Cara *bertaqarrub* seperti ini hanya dapat dilakukan untuk mendekat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* yang pada-Nya ada dua sifat:

1. Dia mengetahui dzikir setiap orang yang mengingat-Nya, baik dengan lisan maupun dengan hati, meskipun dalam waktu dan tempat yang berbeda.
2. Dia mampu *bertajalli* (menampakkan keagungan-Nya) dan memenuhi keinginan orang yang mengingat-Nya, atau biasa disebut dengan *dunuw* dan *tadalli* (dekat dan mendekat kepada hamba-Nya dengan kasih sayang-Nya).

Kedua sifat ini hanya dimiliki oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*, sehingga cara *taqarrub* di atas hanya mungkin untuk mendekatkan diri kepada Dzat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Disebutkan di dalam Hadits Qudsi:

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا. وَإِنْ أَتَانِيْ يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

Barangsiapa mendekati-Ku sejengkal, Aku akan mendekatinya sehasta. Barangsiapa yang mendekati-Ku dengan berjalan, maka Aku akan

mendekatinya dengan berlari. (*Al-Hadits*)

Perumpamaan semacam ini untuk mempermudah pemahaman. Sebab, sesungguhnya Allah *Subhaanahu wata'ala* Maha Suci dari berjalan dan berlari. Maksudnya adalah rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* lebih dekat datangnya dan lebih cepat turunnya, daripada usaha dan keinginan seseorang yang selalu mengingat dan mencari ridha-Nya. Mengapa tidak? Karena sifat kemurahan Allah *Subhaanahu wata'ala* menghendaki demikian. Selama orang berdzikir terus untuk mengingat-Nya, maka rahmat dan kedekatan Allah *Subhaanahu wata'ala* pun terus-menerus.

Keseluruhan kalamullah adalah dzikir. Tidak ada satu ayat pun yang sepi dari dzikrullah. Hal itu menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki sifat-sifat dzikir sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Satu kelebihan khusus lain yang ada pada Al-Qur'an yang dapat mendekatkan kita kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah setiap perkataan jelas membawa sifat dan kesan dari yang mengatakannya. Sebagaimana orang yang membaca syair-syair orang fasik dan durjana, syair-syair itu akan mengakibatkan pengaruh buruk baginya. Orang yang membaca syair-syair orang-orang yang bertaqwa akan menyebabkan ia juga bertaqwa. Oleh sebab itu, banyak mempelajari ilmu logika dan filsafat akan menimbulkan kesombongan dan keangkuhan. Sedangkan banyak mengkaji hadits akan menimbulkan sifat tawadhu'. Karena itu, meskipun Bahasa Parsi dan Inggris itu sama-sama bahasa, namun karena perbedaan pengarang dalam menggunakan kedua bahasa itu, dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembacanya.

Ringkasnya, setiap ucapan mengandung pengaruh dari yang mengucapkannya, setiap karangan mengandung pengaruh dari pengarangnya. Begitu pula dengan selalu membaca Al-Qur'an tentu akan menimbulkan pengaruh khusus dari Sang Pencipta kepada pembacanya. Sudah menjadi kebiasaan pengarang, jika ada orang yang betul-betul memperhatikan tulisannya, maka pengarang itu pun akan memperhatikan pembaca tersebut secara otomatis. Demikian juga orang yang senantiasa membaca firman-firman Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka ia akan lebih dekat kepada-Nya. Semoga Allah Yang Maha Mulia menganugerahkan taufik-Nya kepada kita.

Orang yang Selalu Membaca Al-Qur'an adalah Hamba Khusus Allah *Subhaanahu wata'ala*

Hadits Ke-24

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلّٰهِ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ، قَالُوْا: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ. (رواه النسائي وابن ماجة والحاكم وأحمد).

Dari Sayyidina Anas Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Subhaanahu wata'ala memiliki

orang-orang khusus di antara manusia." Para shahabat Radhiyallahu 'anhum bertanya, "Siapakah mereka ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "Yaitu Ahli Al-Qur'an. Mereka adalah ahlullah (kekasih-kekasih Allah Subhaanahu wata'ala) dan orang-orang istimewa-Nya." (H.R. Nasa'i, Ibnu Majah, Hakim, dan Ahmad)

Faidah

Ahli Al-Qur'an adalah orang-orang yang setiap saat senantiasa sibuk dengan Al-Qur'an. Mereka diberi keistimewaan sebagai *ahlullah* dan orang-orang istimewa-Nya, sehingga jelaslah Allah *Subhaanahu wata'ala* akan senantiasa memperhatikan mereka secara khusus. Barangsiapa yang setiap saat selalu diperhatikan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* secara khusus, tentu akan menjadi kekasih-kekasih Allah *Subhaanahu wata'ala* dan menjadi orang istimewa-Nya. Betapa tinggi kemuliaannya. Dengan sedikit usaha saja ia telah disebut sebagai *ahlullah*, sehingga akan dimuliakan dengan keistimewaannya itu.

Untuk memasuki istana di dunia ini atau untuk menjadi anggota suatu majelis yang terhormat saja, berapa banyak pengorbanan diri dan harta yang mesti dibuat? Meskipun harus dengan merendah dan menahan malu demi mengambil hati peserta sidang, kita tetap menganggap itu suatu pekerjaan yang mulia. Sebaliknya, kita menganggap usaha untuk mendalami Al-Qur'an sebagai pekerjaan yang sia-sia.

ببیں تفاوت رہ از کجاست تا بکجا

Lihatlah perbedaan jalan, dari mana dan sedang kemana engkau pergi

Membaca Al-Qur'an dengan Suara yang Bagus

Hadits Ke-25

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَاأَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَاأَذِنَ لِنَبِيٍّ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ. (رواه البخاري ومسلم)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Allah Subhaanahu wata'ala tidak pernah memperhatikan sesuatu sebagaimana dia memperhatikan seorang Nabi ketika membaca Kalam Ilahi dengan suara yang bagus." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Faidah

Telah kita ketahui sebelumnya bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* memperhatikan kalam-Nya secara istimewa. Karena para Anbiya *Alaihimus salam* membaca kalam Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan adab yang sempurna, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* sangat memperhatikan dan menghargai mereka. Apalagi mereka membaca dengan suara yang bagus, perhatian dan penghargaan Allah *Subhaanahu wata'ala* tentu lebih besar. Sedangkan orang-orang setelah para Anbiya *Alaihimus salam* akan mendapat perhatian dan penghargaan dari Allah *Subhaanahu wata'ala* sesuai dengan

keutamaan dan derajat mereka.

Allah *Subhaanahu wata'ala* Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an

Hadits Ke-26

عَنْ فُضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللهُ أَشَدُّ أُذُنًا إِلَى قَارِئِ الْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ. (رواه ابن ماجه وابن حبان والحاكم كذا فى شرح الإحياء قلت وقال الحاكم صحيح على شرطهما وقال الذهبيّ منقطع)

Dari Sayyidina Fudhalah bin Ubaid Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Allah lebih memperhatikan para pembaca Al-Qur'an melebihi seorang tuan yang mendengarkan nyanyian hamba wanitanya." (H.R. Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Hakim, dari Kitab *Syarah Al-Ihya'*)

Faidah

Telah menjadi fitrah dan adat kita untuk menyukai nyanyian. Namun, karena syariat agama telah melarangnya (*kecuali dengan syarat-syarat tertentu*), orang-orang yang kuat beragama tidak akan mendengarkannya. Meskipun demikian, seorang tuan boleh mendengarkan nyanyian hamba sahaya wanitanya. Penting diperhatikan, janganlah Al-Qur'an dibaca seperti nyanyian. Hal itu berdasarkan hadits:

إِيَّاكُمْ وَلُحُوْنَ أَهْلِ الْعِشْقِ

Janganlah (membaca Al-Qur'an) dengan nada orang yang kasmaran!

Maksudnya, jangan membaca Al-Qur'an dengan nada-nada musik dan suara penyanyi lagu cinta. Para ulama menulis bahwa orang yang membaca Al-Qur'an seperti itu dianggap fasik dan pendengarnya berdosa. Al-Qur'an hendaknya dibaca dengan bacaan yang bagus tanpa aturan nada-nada nyanyian. Di antara sekian banyak hadits yang menerangkan hal ini adalah hadits yang berbunyi, "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara yang bagus." Hadits yang lain menyebutkan, "Suara yang bagus menambah keindahan Al-Qur'an."

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani *Rahmatullah 'alaih* menulis di dalam Kitab *Al-Ghunyah,* ketika Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berjalan di Kufah, ada sekelompok ahli maksiat yang sedang berkumpul di sebuah rumah. Dalam kumpulan itu, seorang penyanyi yang bernama Zadzan (زاذان) menyanyi dengan diiringi alat musik. Mendengar suaranya yang merdu, Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Alangkah baiknya, jika suara itu digunakan untuk membaca Al-Qur'an." Lalu, ia menutupkan kain di kepalanya (*sebagai pernyataan ingkar terhadap keadaan tersebut*) dan meninggalkan tempat itu. Mendengar ucapan tersebut, Zadzan pun bertanya kepada orang-orang, maka dia tahu bahwa orang itu adalah Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*, salah seorang shahabat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Ucapan itu amat berpengaruh ke dalam hatinya, sehingga ia menghancurkan alat-alat musiknya dan mulai menjadi pengikut

Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*. Di kemudian hari, ia dikenal sebagai seorang ulama pada zamannya.

Banyak riwayat yang memuji orang yang membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah. Namun, banyak juga riwayat yang melarang membacanya dengan suara seperti nyanyian sebagaimana riwayat di atas. Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Bacalah Al-Qur'an dengan nada Arab. Jangan membacanya seperti seorang yang mabuk cinta atau seperti lagu orang Yahudi atau Nasrani. Satu saat nanti, akan ada suatu kaum yang membaca Al-Qur'an dengan dilagukan seperti para penyanyi dan seperti orang meratapi duka, yang bacaannya tidak akan bermanfaat sedikit pun baginya. Mereka akan mendapat fitnah dan orang-orang yang menganggap bacaan mereka itu bagus pun akan terkena fitnah."

Syaikh Thawus *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Seseorang bertanya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, suara siapakah yang paling bagus dalam membaca Al-Qur'an?" Beliau bersabda, "Orang yang jika kamu melihatnya membaca Al-Qur'an terasa bahwa ia takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*." Yakni, dari suaranya terasa ia dalam keadaan takut. Ini merupakan kenikmatan dari Allah *Subhaanahu wata'ala*, bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* membebani setiap orang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Sebuah hadits menyebutkan bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* mengutus malaikat dengan tugas khusus, yaitu jika ada orang yang membaca Al-Qur'an tetapi ia tidak mampu membacanya sesuai dengan hak bacaan Al-Qur'an, maka malaikat itu akan membawa bacaan itu ke langit, setelah ia memperbaiki bacaan orang tersebut.

اَللّٰهُمَّ لَآ أُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ.

Ya Allah, aku tidak mampu menghitung pujian bagi-Mu.

Hadits Ke-27

عَنْ عُبَيْدَةَ الْمُلَيْكِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَآأَهْلَ الْقُرْآنِ لَا تَتَوَسَّدُوا الْقُرْآنَ وَاتْلُوْهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ مِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَفْشُوْهُ وَتَغَنَّوْهُ وَتَدَبَّرُوْا مَا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ وَلَا تَعْجَلُوْا ثَوَابَهُ فَإِنَّ لَهُ ثَوَابًا. (رواه البيهقي في شعب الإيمان)

Dari Sayyidina Ubaidah Al-Mulaiki Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Wahai ahli Al-Qur'an, jangan jadikan Al-Qur'an sebagai bantal, dan bacalah dengan sungguh-sungguh siang dan malam sebagaimana haknya, sebarkanlah ia, dan bacalah ia dengan suara yang bagus. Renungkanlah isinya agar kamu beruntung, dan janganlah kamu meminta disegerakan upahnya (di dunia), karena sesungguhnya ia memilki ganjaran (di akhirat)." (H.R. Baihaqi, dari Kitab *Syu'abul Iman*)

Faidah

Hadits di atas mengandung beberapa pelajaran bagi kita.

1. 'Jangan jadikan Al-Qur'an sebagai bantal' memiliki dua pengertian. *Pertama*, memakai Al-Qur'an sebagai bantal, jelas ini menyalahi adab. Hafizh Ibnu Hajar *Rahmatullah 'alaih* menulis bahwa menjadikan Al-Qur'an sebagai bantal, menjulurkan kaki ke arahnya, membelakanginya, dan menginjaknya adalah haram. *Kedua*, mengandung makna kiasan, yaitu lalai membacanya dengan meletakkan Al-Qur'an di atas bantal seperti yang dilakukan di kuburan-kuburan atau Al-Qur'an diletakkan di atas bangku di samping nisan sekedar untuk memperoleh berkah tanpa pernah dibaca. Ini pengabaian hak Al-Qur'an. Sebab, di antara hak Al-Qur'an adalah untuk dibaca.
2. Membaca Al-Qur'an sesuai haknya dengan menjaga adab-adabnya semaksimal mungkin, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an:

   الَّذِينَ آتَيْنَٰهُمُ الْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ...۝

   "Orang-orang yang telah kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya." (Q.S. Al-Baqarah: 121)

   Maksudnya, membacanya dengan semangat memuliakan, seperti memuliakan ucapan raja dan membacanya dengan kegairahan, seperti membaca surat dari seorang kekasih.
3. Menyebarkan Al-Qur'an, baik melalui lisan, tulisan, dorongan, perbuatan, maupun dengan cara apa saja. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruh kita menyebarkan Al-Qur'an. Akan tetapi, para cendekiawan justru beranggapan bahwa membacanya merupakan perbuatan sia-sia. Padahal mereka mengaku sebagai orang yang mencintai Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan mencintai Islam. Sebuah syair Parsi menyatakan:

   ترسم نرسی بکعبہ اے اعرابی   کیں رہ کہ تو میروی بترکستان است

   Aku khawatir wahai Badui, kau tak dapat mencapai Ka'bah
   Karena jalan yang kau tempuh adalah jalan menuju Turkistan.

   Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruh agar kita menyebarkan Al-Qur'an, tetapi kita justru berusaha merintanginya. Kita menetapkan bagi anak-anak kita peraturan wajib belajar, sehingga anak-anak terjauh dari Al-Qur'an dan beralih ke sekolah umum. Kita memarahi para ustadz madrasah karena beranggapan mereka telah menyia-nyiakan umur anak-anak kita, sehingga kita tidak memasukkan anak-anak kita ke madrasah. Mereka tentu mempunyai kekurangan, tetapi anggapan ini tidak menyebabkan kita terlepas dari tanggung jawab, justru tanggung jawab kita menjadi lebih besar, yaitu tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an kepada anak kita sendiri dan tanggung jawab menyebarkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Sedangkan kekurangan para ustadz,

mereka sendirilah yang akan mempertanggungjawabkannya.

Para ustadz di madrasah tentu memiliki kekurangan, tetapi apakah hanya dengan melihat kekurangan para ustadz itu, kemudian kita menahan anak-anak kita agar tidak belajar di madrasah Al-Qur'an? Kemudian kita mengirim surat kepada wali-wali murid, bahwa anak-anak itu belajar dan menghapal Al-Qur'an dengan terpaksa. Jika demikian, maka kitalah nanti yang akan bertanggungjawab. Hal itu, ibarat mengobati orang yang sakit panas dengan racun.

Di Mahkamah Tertinggi (di akhirat) nanti, inikah jawaban kita? Bahwa kita terpaksa menarik anak-anak dari belajar Al-Qur'an dengan alasan para ustadz mengajar dengan buruk? Silakan Anda pikirkan sendiri, berapa banyak perhatian kita terhadap pelajaran Al-Qur'an? Untuk menjalankan bisnis kain atau menjadi pegawai pemerintah saja, kita telah banyak mencurah waktu untuk itu. Padahal di sisi Allah *Subhaanahu wata'ala* belajar dan mengajar Al-Qur'an adalah paling penting.

4. Membacanya dengan suara bagus seperti telah dijelaskan di dalam hadits yang sebelumnya (hadits ke-26).
5. Merenungkan maknanya. Diterangkan di dalam Kitab *Ihya Ulumudin,* Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman di dalam Taurat, "Wahai hamba-Ku, apakah kamu tidak malu kepada-Ku? Jika kamu menerima surat dari kawanmu dan kamu sedang berjalan, maka kamu akan berhenti dan duduk di suatu tempat untuk membacanya dengan penuh perhatian agar memahami setiap perkataannya. Aku telah menurunkan kitab-Ku kepadamu. Aku telah menjelaskan segala sesuatu di dalamnya. Mengenai masalah yang penting telah Aku ulang beberapa kali agar kamu memperhatikannya, tetapi kamu tidak mempedulikannya. Apakah kamu anggap Aku ini lebih rendah daripada kawanmu? Hai hamba-Ku, jika ada kawanmu yang duduk berbicara di dekatmu, kamu akan segera mendengarkannya dengan penuh perhatian, menyimak ucapannya. Jika ada yang menyela di tengah pembicaraannya, kamu menghentikannya dengan isyarat tanganmu. Aku berbicara denganmu melalui kitab-Ku, tetapi sedikit pun kamu tidak mempedulikannya. Apakah Aku lebih rendah daripada kawanmu?" Tentang *tadabbur* ini sudah dijelaskan dalam *muqaddimah* dan dalam hadits ke-8.
6. 'Jangan mengharapkan balasannya di dunia ini', yaitu jangan menerima upah sedikit pun dari membaca Al-Qur'an, sebab kita akan mendapat pahala yang lebih besar di akhirat. Jika di dunia ini kita mengharapkan upah, hal itu seperti orang yang senang bila uangnya ditukar dengan cangkang (kulit) kerang. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jika umatku mengagungkan keduniaan (dinar dan dirham), hilanglah kehebatan Islam. Jika meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, hilanglah keberkahan wahyu." Yaitu terhalang dari memahami Al-Qur'an. Demikianlah penjelasan di dalam Kitab *Ihya Ulumuddin.*

اَللّٰهُمَّ احْفَظْنَا مِنْهُ

Ya Allah, peliharalah kami darinya.

Al-Qur'an adalah Pengganti Kitab-Kitab Terdahulu Disertai Tambahan-Tambahan yang Khas (yang Tidak Ada dalam Kitab-Kitab Terdahulu)

Hadits Ke-28

عَنْ وَاثِلَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَفَعَهُ: أُعْطِيْتُ مَكَانَ التَّوْرَاةِ السَّبْعَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الزَّبُوْرِ الْمِئِيْنَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الْإِنْجِيْلِ الْمَثَانِيَ وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ. (لأحمد والكبير كذا في جمع الفوائد)

Dari Sayyidina Watsilah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Aku diberi Surat-surat Sab'ut Thuwal sebagai ganti Kitab Taurat, Surat-surat Mi-in sebagai ganti Kitab Zabur, Surat-surat Matsani sebagai ganti Kitab Injil, dan Surat-surat Mufashshal sebagai anugerah istimewa bagiku." (H.R. Ahmad, dari Kitab *Jam'ul Fawaid*)

Faidah

Tujuh surat pertama dalam Al-Qur'an disebut sebagai *Sab'ut Thuwal* (tujuh surat yang panjang). Sebelas surat disebut sebagai *Mi-in* (surat-surat yang mengandung sekitar seratus ayat). Dua puluh surat disebut sebagai *Matsani* (surat yang diulang-ulang dalam pembacaannya). Setelah itu, sampai khatam Al-Qur'an disebut sebagai *Mufashshal* (surat yang pendek-pendek). Inilah pendapat yang termasyhur. Ada beberapa surat yang menjadi perselisihan, apakah ia termasuk dalam golongan *Thuwal* atau *Mi-in*, termasuk dalam golongan *Matsani* atau *Mufashshal*? Namun, perselisihan itu tidak berpengaruh sedikit pun terhadap maksud dan tujuan hadits di atas. Maksud hadits di atas adalah Al-Qur'an mengandung kitab-kitab *samawi* yang masyhur yang diturunkan sebelumnya dan mengandung tambahan *Mufashshal*, yaitu surat-surat istimewa yang tidak ada dalam kitab-kitab sebelumnya.

Hadits Ke-29

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَلَسْتُ فِي عِصَابَةٍ مِنْ ضُعَفَاءِ الْمُهَاجِرِيْنَ وَإِنَّ بَعْضَهُمْ لَيَسْتَتِرُ بِبَعْضٍ مِنَ الْعُرْيِ وَقَارِئٌ يَقْرَأُ عَلَيْنَا إِذْ جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ عَلَيْنَا فَلَمَّا قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَكَتَ الْقَارِئُ فَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَا كُنْتُمْ تَصْنَعُوْنَ. قُلْنَا: نَسْتَمِعُ إِلَى كِتَابِ اللهِ تَعَالَى. فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ مِنْ أُمَّتِيْ مَنْ أُمِرْتُ أَنْ أَصْبِرَ نَفْسِيْ مَعَهُمْ. قَالَ: فَجَلَسَ وَسْطَنَا لِيَعْدِلَ بِنَفْسِهِ فِيْنَا ثُمَّ قَالَ: بِيَدِهِ هٰكَذَا فَتَحَلَّقُوْا وَبَرَزَتْ وُجُوْهُهُمْ لَهُ. فَقَالَ: أَبْشِرُوْا يَا مَعْشَرَ صَعَالِيْكِ الْمُهَاجِرِيْنَ بِالنُّوْرِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَاءِ النَّاسِ بِنِصْفِ يَوْمٍ وَذٰلِكَ خَمْسُ مِائَةِ سَنَةٍ. (رواه أبو داود)

Dari Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Pernah suatu ketika aku duduk dengan sekumpulan Muhajirin yang miskin. Sungguh sebagian mereka tidak memiliki kain yang cukup untuk menutupi badannya dengan sempurna, sehingga sebagian mereka menutupi dirinya dengan badan temannya. Pada saat itu, seorang Qari' membacakan (Al-Qur'an) kepada kami. Tiba-tiba datanglah Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, lalu berdiri di dekat kami. Ketika Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di dekat kami, Qari' itu pun diam. Beliau memberi salam dan bersabda, 'Apa yang sedang kalian lakukan?' Kami menjawab, 'Kami sedang mendengarkan bacaan kitab Allah.' Beliau bersabda, 'Segala puji bagi Allah Yang telah menjadikan sebagian dari umatku orang-orang yang aku diperintah agar bersabar bersama mereka.' Sayyidina Abu Sa'id Radhiyallahu 'anhu berkata, "Kemudian beliau duduk di tengah-tengah kami sehingga jarak masing-masing kami dengan beliau kurang lebih sama. Beliau mengisyaratkan dengan tangannya agar kami duduk melingkar, sehingga wajah-wajah kami terlihat oleh beliau. Beliau bersabda, 'Bergembiralah, wahai Muhajirin yang miskin (kalian akan mendapatkan) cahaya yang sempurna pada Hari Kiamat. Kalian akan masuk surga setengah hari lebih dulu daripada orang-orang kaya, sedang setengah hari (akhirat) sama dengan lima ratus tahun.'" (H.R. Abu Dawud)

Faidah

Maksud *tidak mempunyai kain yang cukup untuk menutupi badan* (الْعُرْيِ) yang ada dalam hadits di atas adalah terlihat sebagian tubuh selain aurat. Sebab, meskipun bukan aurat, jika di depan umum semestinya ditutupi juga, sehingga di majelis tersebut mereka saling menutupi diri dengan badan saudaranya agar tidak terlihat oleh orang lain. Ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* datang, mereka tidak segera menyadarinya karena ketawajjuhan mereka. Mereka baru menyadarinya ketika beliau telah berada di depan mereka. Sebagai adab, orang yang membaca pun diam. Meskipun Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* melihat langsung mereka sedang membaca Al-Qur'an, beliau tetap bertanya apa yang sedang mereka lakukan. Hal ini, menunjukkan kegembiraan beliau terhadap amalan mereka.

Satu hari di akhirat sebanding dengan seribu tahun di dunia, seperti yang difirmankan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*:

وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ ۝

"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung." (Q.S. Al-Hajj: 47)

Inilah sebabnya, mengapa Hari Kiamat (yang begitu panjang itu) disebut *ghadan* (hari esok) karena mengikuti perhitungan hari di akhirat. Namun, hitungan ini hanya untuk orang-orang beriman secara umum, sedangkan untuk orang-orang kafir dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ ۝

"Satu hari hitungannya sama dengan lima puluh ribu tahun." (Q.S. Al-Ma'arij: 4)

Bagi Kaum Mukminin yang khusus, waktu tersebut akan lebih singkat lagi sesuai dengan derajatnya masing-masing. Bagi sebagian mukmin ada yang lamanya hanya seperti dua rakaat Shalat Qabliyah Shubuh.

Banyak sekali riwayat yang menjelaskan keutamaan membaca Al-Qur'an. Demikian juga banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan menyimak bacaan Al-Qur'an. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri, diperintahkan untuk turut serta duduk bersama mereka, sebagaimana dijelaskan dalam hadits di atas. Adakah keutamaan yang dapat melebihinya? Sehingga sebagian ulama berfatwa, bahwa mendengarkan tilawat Al-Qur'an lebih baik daripada membacanya, karena membaca Al-Qur'an itu sunnah dan mendengarkannya wajib. Yang wajib itu lebih tinggi derajatnya daripada yang sunnah.

Berdasarkan hadits di atas, dapat diambil kesimpulan dari masalah yang diperselisihkan oleh para ulama, yaitu manakah yang lebih utama, orang fakir yang bersabar dengan kemiskinannya (tidak menampakkan kemiskinannya kepada siapapun)? Atau orang kaya yang bersyukur kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan menunaikan kewajibannya? Hadits di atas mendukung pendapat bahwa orang fakir yang bersabar dengan kemiskinannya adalah lebih utama.

Pembaca dan Pendengar Al-Qur'an Mempunyai Keutamaan Masing-Masing

Hadits Ke-30

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ وَمَنْ تَلَاهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه أحمد عن عبادة بن ميسرة واختلف في توثيقه عن الحسن عن أبي هريرة والجمهور على أنّ الحسن لم يسمع عن أبي هريرة)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa mendengar satu ayat dari kitab Allah, maka akan ditulis baginya satu kebaikan yang dilipatgandakan. Barangsiapa membacanya, maka baginya nur pada Hari Kiamat." (H.R. Ahmad)

Faidah

Meskipun para muhadditsin mempermasalahkan sanad hadits di atas, namun dari segi isinya hadits tersebut banyak didukung oleh riwayat-riwayat lainnya yang menyatakan bahwa mendengar tilawat Al-Qur'an berpahala sangat besar. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa mendengarkannya lebih baik daripada membacanya. Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Suatu ketika, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* duduk di atas mimbar, beliau bersabda, 'Bacakanlah Al-Qur'an untukku.' Saya menjawab, 'Ya Rasulullah, bukankah Al-Qur'an diturunkan kepada engkau, mengapa saya yang membacakannya untuk engkau?' Beliau bersabda, 'Hatiku

ingin mendengarnya.' Lalu, Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* membacakannya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dan terlihat air mata beliau berlinang-linang."

Suatu ketika, Sayyidina Salim *Radhiyallahu 'anhu*, hamba sahaya yang telah dimerdekakan oleh Sayyidina Abi Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu*, membaca Al-Qur'an dan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berdiri lama di sampingnya mendengarkan bacaannya. Beliau juga pernah mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari Sayyidina Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu 'anhu* dan memuji bacaannya.

Membaca Al-Qur'an dengan Suara Nyaring atau Lirih

Hadits Ke-31

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالْجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ وَالْمُسِرُّ بِالْقُرْآنِ كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ. (رواه الترمذي وأبو داود والنسائي والحاكم وقال صحيح على شرط البخاري).

Dari Sayyidina Uqbah bin Amir Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Orang yang membaca Al-Qur'an dengan suara nyaring seperti orang yang bersedekah terang-terangan, dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan suara lirih seperti orang yang. bersedekah dengan sembunyi-sembunyi." (H.R. Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i, dan Hakim)

Faidah

Kadangkala bersedekah dengan terang-terangan itu lebih baik, seandainya hal itu dapat menimbulkan semangat bersedekah kepada orang lain atau untuk suatu kemaslahatan yang lain. Namun, pada kesempatan yang lain, bersedekah dengan sembunyi-sembunyi itu lebih baik jika dikhawatirkan akan menimbulkan riya' atau merendahkan orang lain. Demikian juga dengan membaca Al-Qur'an. Kadangkala membacanya dengan suara nyaring itu lebih baik daripada dengan suara lirih, yaitu jika bacaan itu menyebabkan orang lain bergairah membaca Al-Qur'an dan menyebabkan pahala bagi orang yang mendengarkannya. Pada saat yang lain, membaca dengan lirih itu lebih baik, jika ternyata membaca dengan suara nyaring dapat mengganggu orang lain atau dikhawatirkan menimbulkan riya'. Oleh karena itu, baik membaca dengan suara nyaring maupun lirih mempunyai keutamaan masing-masing. Kadangkala membaca dengan suara nyaring itu lebih sesuai, dan kadangkala membaca dengan suara lirih lebih sesuai.

Banyak orang berdalil bahwa membaca dengan suara lirih itu lebih baik, berdasarkan hadits sedekah yang disebutkan di atas. Imam Baihaqi *Rahmatullah 'alaih* menulis di dalam Kitab *Asy-Syu'ab,* satu hadits yang dianggap dhaif oleh para ulama, dari Sayyidatina Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, "Amalan yang dikerjakan dengan sembunyi-sembunyi tujuh puluh kali lipat lebih baik daripada amalan dengan terang-terangan." Sayyidina Jabir

Radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Janganlah membaca terlalu nyaring sehingga mengganggu satu sama lain."

Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih* melihat seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan suara nyaring di dalam Masjid Nabawi, maka ia menghentikannya. Tetapi, orang yang membaca itu berdalih dengan menyampaikan suatu dalil. Kemudian Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Jika kamu membacanya karena Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka bacalah dengan lirih. Namun, jika kamu membacanya untuk manusia, maka bacaanmu tidak ada gunanya."

Selain itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga memerintahkan agar membaca Al-Qur'an dengan suara nyaring. Di dalam *Syarah Al-Ihya* juga ditulis mengenai kedua cara tersebut, baik dalam riwayat hadits maupun *atsar* (ucapan) para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*.

Hadits Ke-32

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْقُرْآنُ شَافِعٌ مُشَفَّعٌ وَمَاحِلٌ مُصَدَّقٌ مَنْ جَعَلَهُ أَمَامَهُ قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ. (رواه ابن حبان والحاكم مطولا وصححه)

Dari Sayyidina Jabir Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Al-Qur'an adalah pemberi syafaat yang syafaatnya diterima, dan sebagai penuntut yang tuntutannya dibenarkan. Barangsiapa menjadikan Al-Qur'an di depannya, maka Al-Qur'an akan menuntunnya ke dalam surga dan barangsiapa menjadikan Al-Qur'an di belakang punggungnya, maka Al-Qur'an akan mencampakkannya ke dalam neraka." (H.R. Ibnu Hibban dan Hakim)

Faidah

Maksud hadits di atas adalah jika Al-Qur'an memberi syafaat kepada seseorang, maka syafaatnya akan diterima oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Siapakah yang dibela oleh Al-Qur'an? Hal itu telah dijelaskan di dalam hadits ke-8 di atas. Barangsiapa yang memperhatikan Al-Qur'an, Al-Qur'an akan memohon kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* agar meninggikan derajat mereka. Barangsiapa yang berpaling dari Al-Qur'an, ia akan dituntut mengapa hak-hak Al-Qur'an tidak ditunaikan. Barangsiapa meletakkan Al-Qur'an di depannya, yaitu melaksanakan perintahnya dan menjadikannya sebagai panduan setiap perbuatannya, maka Al-Qur'an akan membawanya ke dalam surga. Barangsiapa meletakkan Al-Qur'an di belakangnya, yaitu tidak menaati ajarannya, maka Al-Qur'an akan melemparkannya ke neraka.

Menurut penulis, sikap tidak acuh terhadap Al-Qur'an juga termasuk makna dari 'meletakkan Al-Qur'an di belakang'. Banyak hadits yang meriwayatkan ancaman bagi orang yang tidak mempedulikan Al-Qur'an. Dijelaskan di dalam *Shahih Bukhari* dalam hadits yang panjang, bahwa Allah

Subhaanahu wata'ala telah memperlihatkan sebagian siksa-Nya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Di antara siksa yang diperlihatkan kepada beliau adalah seseorang yang kepalanya dipukul sangat keras dengan batu sehingga kepalanya itu hancur. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* diberitahu bahwa Al-Qur'an telah diajarkan kepada orang itu, tetapi ia tidak membacanya di malam hari dan tidak mengamalkannya di siang hari. Siksa itu berlangsung hingga Hari Kiamat. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan kelembutan-Nya melindungi kita dari azab-Nya.

Pada dasarnya Al-Qur'an nikmat yang amat agung. Siapa yang melalaikannya sudah sepatutnya mendapat siksa.

Puasa dan Al-Qur'an Memberikan Syafa'at pada Hari Kiamat
Hadits Ke-33

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَقُوْلُ الصِّيَامُ رَبِّ إِنِّيْ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ فِي النَّهَارِ فَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ وَيَقُوْلُ الْقُرْآنُ رَبِّ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ فَيُشَفَّعَانِ. (رواه أحمد وابن أبي الدنيا والطبراني في الكبير والحاكم وقال صحيح على شرط مسلم).

Dari Sayyidina Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Puasa dan Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada seorang hamba. Puasa akan berkata, 'Wahai Rabbku, aku telah menghalanginya dari makan dan minum siang hari, maka terimalah syafaatku untuknya.' Al-Qur'an berkata, 'Wahai Rabbku, aku telah menghalanginya tidur malam hari, terimalah syafaatku untuknya.' Maka kedua syafaat tersebut diterima." (H.R. Ahmad, Thabarani, dan Ibnu Abi Dunya)

Faidah

Menurut riwayat dalam Kitab *At-Targhib Wat Tarhib*, lafadz hadits di atas adalah *tha'am* (makanan) dan *syarab* (minuman) sebagaimana terjemahan di atas. Tetapi menurut riwayat Imam Hakim, lafadz hadits tersebut adalah *tha'am* (makanan) dan *syahwat* (hawa nafsu), sehingga artinya, *"Puasa telah menahan orang itu dari makan dan hawa nafsu di siang hari."* Hadits ini mengisyaratkan bahwa orang yang berpuasa hendaklah menjauhkan diri dari kesenangan nafsu, meskipun hal itu dibolehkan, seperti bermesraan dengan istri dan memeluknya. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Al-Qur'an akan datang dalam bentuk seorang pemuda, lalu berkata, "Akulah yang membangunkanmu malam hari dan membuatmu haus siang hari." Hadits ini menyatakan bahwa seorang hafizh Al-Qur'an hendaknya bangun malam dan membaca Al-Qur'an dalam Tahajjudnya, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar dalam hadits ke-27. Al-Qur'an juga menganjurkannya dalam berbagai ayat:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ...۝

"Dan pada sebagian malam hari Shalat Tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu." (Q.S. Al-Israa': 79)

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُۥ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا۝

"Dan pada sebagian malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya dalam waktu yang panjang malam hari." (Q.S. Al-Insaan: 26)

يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ۝

"Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat)." (Q.S. Ali 'Imran: 113)

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا۝

"Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka." (Q.S. Al-Furqaan: 64)

Sebuah hadits meriwayatkan bahwa kadangkala Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* sibuk dengan tilawat Al-Qur'an sepanjang malam. Diriwayatkan bahwa Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* kadangkala mengkhatamkan seluruh Al-Qur'an hanya dalam satu rakaat Shalat Witir. Sayyidina Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhuma* sering mengkhatamkan Al-Qur'an dalam satu malam. Syaikh Sa'id bin Jubair *Rahmatullah 'alaih* mengkhatamkan Al-Qur'an dalam dua rakaat shalat di dalam Ka'bah. Syaikh Tsabit Bunani *Rahmatullah 'alaih* sering mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam. Syaikh Abu Harrah *Rahmatullah 'alaih* juga sering melakukannya. Abu Syaikh Huna'i *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Aku dapat mengkhatamkan Al-Qur'an dua kali dalam semalam ditambah sepuluh juz. Bahkan, jika aku mau, aku dapat mengkhatamkan Al-Qur'an tiga kali."

Dalam perjalanan menunaikan haji, Syaikh Shalih bin Kaisan *Rahmatullah 'alaih* mengkhatamkan Al-Qur'an dua kali setiap malam. Syaikh Manshur bin Zadzan *Rahmatullah 'alaih* biasanya juga mengkhatamkan Al-Qur'an sekali di dalam Shalat Dhuha dan sekali lagi dari Zhuhur sampai Ashar, dan selalu menghabiskan waktu malamnya dengan shalat nafil. Begitu banyaknya ia menangis sehingga ujung sorbannya basah oleh air mata. Disamping itu, masih banyak orang shalih yang telah biasa melakukan hal tersebut, seperti yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Nasr *Rahmatullah 'alaih* dalam Kitab *Qiyaamul Lail.*

Diterangkan dalam *Syarah Ihya* bahwa para ulama kita dahulu memiliki berbagai kebiasaan dalam mengkhatamkan Al-Qur'an. Sebagian mereka ada yang mengkhatamkan Al-Qur'an sekali setiap hari, seperti yang biasa dilakukan oleh Imam Syafi'i *Rahmatullah 'alaih* di luar bulan Ramadhan. Ada juga yang mengkhatamkan Al-Qur'an dua kali setiap hari, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Syafi'i *Rahmatullah 'alaih* dalam bulan Ramadhan. Syaikh Aswad,

Syaikh Shalih bin Kaisan, Syaikh Sa'id bin Jubair *Rahmatullah 'alaihim*, juga mengkhatamkan Al-Qur'an dua kali setiap hari.

Ada yang mengkhatamkan Al-Qur'an tiga kali setiap hari, seperti kebiasaan Syaikh Sulaim bin Atr *Rahmatullah 'alaih*, seorang tabi'in yang masyhur. Ia pernah turut serta dalam penaklukkan Mesir pada masa Kekhalifahan Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*. Ia juga pernah diangkat sebagai penguasa daerah Qashas oleh Sayyidina Mu'awiyah *Radhiyallahu 'anhu*. Ia biasa mengkhatamkan Al-Qur'an tiga kali setiap malam. Imam Nawawi *Rahmatullah 'alaih* menulis dalam Kitab *Al-Adzkar* bahwa riwayat yang sampai kepadanya mengenai orang yang paling banyak mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam adalah Syaikh Ibnul Katib *Rahmatullah 'alaih*. Ia selalu mengkhatamkan Al-Qur'an delapan kali sehari semalam. Syaikh Ibnu Qudamah *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hambal *Rahmatullah 'alaih* bahwa tidak ada batasan dalam tilawat Al-Qur'an, bergantung pada semangat orang yang membacanya.

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* pernah mengkhatamkan Al-Qur'an 61 kali dalam sebulan, yaitu satu kali siang hari, satu kali malam hari, dan satu kali selama bulan Ramadhan pada Shalat Tarawih. Tetapi Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Mengkhatamkan Al-Qur'an kurang dari tiga hari sulit untuk merenungkannya." Karena alasan inilah Syaikh Ibnu Hazam *Rahmatullah 'alaih* dan ulama lainnya mengharamkan mengkhataman Al-Qur'an kurang dari tiga hari.

Menurut penyusun, ketentuan dalam hadits ini disesuaikan dengan keadaan umum manusia, karena banyak juga di antara shahabat yang mengkhatamkan Al-Qur'an kurang dari tiga hari, sehingga jumhur ulama berpendapat bahwa melebihinya pun tidak masalah. Dalam jangka berapa hari pun dibolehkan, asalkan ia dapat mengkhatamkannya dengan mudah. Sebagian ulama berpendapat, jangan sampai dalam empat puluh hari tidak mengkhatamkan Al-Qur'an, setidak-tidaknya dibaca kurang lebih tiga perempat juz setiap hari. Jika ada hari yang tidak ditunaikan, keesokan harinya hendaknya diganti (diqadha'). Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dikhatamkan dalam empat puluh hari. Jumhur ulama berpendapat bahwa hal itu bukan suatu keharusan, tetapi ketika sebagian ulama berpendapat seperti itu, maka untuk kehati-hatian lebih baik membacanya tidak kurang dari ketentuan di atas. Pendapat ini didukung oleh beberapa hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, di antaranya yang dikutip oleh penyusun Kitab *Majma'* yaitu:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً فَقَدْ عَزَّبَ.

Barangsiapa mengkhatamkan Al-Qur'an dalam empat puluh hari, sungguh ia telah berlambat-lambat.

Sebagian ulama berfatwa, Al-Qur'an hendaknya dikhatamkan sekali dalam sebulan. Yang lebih baik lagi setiap tujuh hari. Inilah kebiasaan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Mereka mulai membaca Al-Qur'an hari Jum'at,

kemudian setiap hari membaca satu *manzil*[10] selama tujuh hari. Dengan demikian, mereka dapat mengkhatamkan Al-Qur'an pada hari Kamis.

Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* berpendapat bahwa hak Al-Qur'an adalah dikhatamkan dua kali setahun dan tidak kurang dari itu. Sebuah hadits menyebutkan, "Jika seseorang mengkhatamkan Al-Qur'an siang hari, maka para malaikat akan mendoakan rahmat baginya sepanjang siang itu. Jika ia mengkhatamkan Al-Qur'an pada awal malam, para malaikat akan mendoakan rahmat baginya sepanjang malam sampai shubuh." Berdasarkan hadits ini, sebagian ulama mengatakan bahwa mengkhatamkan Al-Qur'an ketika musim panas sebaiknya di permulaan siang. Ketika musim dingin mengkhatamkan di permulaan malam, agar malaikat dapat mendoakan lebih lama.

Al-Qur'an adalah Pemberi Syafa'at yang Paling Besar
Hadits Ke-34

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ سُلَيْمٍ مُرْسَلًا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ شَفِيْعٍ أَفْضَلُ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْقُرْآنِ لَا نَبِيٌّ وَلَا مَلَكٌ وَلَا غَيْرُهُ. (قال العراقيّ رواه عبد الملك بن حبيب كذا في شرح الإحياء).

Dari Sai'd bin Sulaim Rahmatullah 'alaih secara mursal[11]*, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak ada pembela yang lebih utama derajatnya di sisi Allah Subhaanahu wata'ala pada Hari Kiamat melebihi Al-Qur'an, baik nabi, malaikat, maupun yang lain."* (H.R. Abdul Malik bin Habib, dari Kitab *Syarah Ihya*)

Faidah

Banyak riwayat yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an ialah pemberi syafaat yang syafaatnya pasti dikabulkan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan karunia-Nya menjadikan Al-Qur'an sebagai syafaat bagi kita, bukan sebagai penuntut atau penentang kita.

Imam Bazzar *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dalam Kitab *La'aali Masnu'ah,* dan dia menganggap riwayat ini bukanlah riwayat yang *maudhu',* bahwa jika seseorang meninggal dunia, sementara di rumahnya orang-orang sibuk dengan kain kafan dan persiapan pengebumian, maka akan datang seseorang yang sangat tampan yang berdiri di sisi mayit. Ketika kain kafan mulai dikenakan, ia berada di antara dada dan kain kafan itu. Ketika sudah dikuburkan dan orang-orang mulai meninggalkannya, datanglah dua malaikat, yaitu Munkar dan Nakir yang berusaha memisahkan orang tampan itu dari si mayit, agar memudahkan tanya jawab. Namun, si tampan itu berkata, "Ia sahabat akrabku. Dalam keadaan bagaimanapun, aku tidak bisa meninggalkannya. Jika kalian ditugaskan menanyainya, lakukanlah tugas kalian! Aku tidak akan berpisah dengannya sehingga ia dimasukkan ke dalam

[10] Satu *manzil* adalah satu batasan tertentu dalam membaca Al-Qur'an.
[11] Tidak menyebut nama shahabat.

surga." Lalu, ia berpaling kepada sahabatnya (si mayit) dan berkata, "Aku adalah Al-Qur'an yang kadangkala engkau baca dengan suara nyaring dan kadangkala dengan lirih. Jangan khawatir, setelah menghadapi pertanyaan Munkar dan Nakir ini, engkau tidak akan lagi mengalami kesusahan." Setelah para malaikat itu selesai memberi pertanyaan, disediakan untuknya satu alas yang terbuat dari sutra yang penuh dengan kasturi, yang berasal dari *Malail A'la* (tempat yang mulia). Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan kemurahan-Nya, mengaruniakan hal itu kepada kita. Hadits ini sebenarnya panjang, tetapi karena saya takut terlalu panjang uraiannya di sini, maka saya ringkas.

Hadits Ke-35

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَقَدِ اسْتَدْرَجَ النُّبُوَّةَ بَيْنَ جَنْبَيْهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَايُوْحٰى إِلَيْهِ لَايَنْبَغِي لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَنْ يَجِدَ مَعَ مَنْ وَجَدَ وَلَايَجْهَلَ مَعَ مَنْ جَهِلَ وَفِيْ جَوْفِهِ كَلَامُ اللهِ. (رواه الحاكم وقال صحيح الإسناد).

Dari Sayyidina Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa membaca Al-Qur'an, maka ia telah menyimpan ilmu kenabian di antara kedua tulang rusuknya, hanya saja wahyu tidak diturunkan kepadanya. Tidak pantas bagi hafizh Al-Qur'an ikut marah bersama orang yang marah dan ikut bertindak bodoh bersama orang yang bertindak bodoh, sementara Al-Qur'an berada dalam dadanya." (H.R. Hakim)

Faidah

Setelah wafatnya Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam,* wahyu tidak lagi diturunkan. Akan tetapi, karena Al-Qur'an merupakan kalamullah yang suci, tentu di dalamnya mengandung *ilmu Nubuwwah* (ilmu kenabian). Orang yang telah memperoleh *ilmu Nubuwah,* harus menunjukkan akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang buruk. Syaikh Fudhail bin Iyadh *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Seorang hafizh Al-Qur'an adalah pembawa bendera Islam. Sangat tidak pantas ia bergaul dengan orang-orang yang sibuk dalam perkara yang sia-sia, orang-orang yang lalai, atau orang-orang yang buruk."

Tiga Golongan yang Terbebas dari Hisab pada Hari Kiamat

Hadits Ke-36

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَايَهُوْلُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَلَايَنَالُهُمُ الْحِسَابُ هُمْ عَلَى كَثِيْبٍ مِنْ مِسْكٍ حَتَّى يُفْرَغَ مِنْ حِسَابِ الْخَلَائِقِ رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ وَأَمَّ بِهِ قَوْمًا وَهُمْ بِهِ رَاضُوْنَ وَدَاعٍ يَدْعُوْا إِلَى الصَّلَاةِ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ وَرَجُلٌ أَحْسَنَ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ وَفِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَوَالِيْهِ. (رواه الطبراني في المعاجم الثلاثة).

Dari Sayyidina Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tiga orang yang tidak mengalami ketakutan pada hari yang penuh ketakutan dan mereka tidak akan dihisab, mereka berada di atas bukit-bukit kasturi hingga selesai hisab terhadap semua manusia, yaitu (1) orang yang membaca Al-Qur'an (menghapal) semata-mata karena Allah Subhaanahu wata'ala, kemudian ia mengimami suatu kaum dan mereka menyukainya, (2) orang yang mengajak shalat (muadzin) semata-mata karena Allah Subhaanahu wata'ala, (3) orang (hamba sahaya) yang menjaga hubungan baik antara dirinya dan Rabbnya, juga antara dirinya dan tuan-tuannya." (H.R. Thabarani, dari Kitab *Al-Ma'ajim Ats-Tsalatsah*)

Faidah

Apakah ada seorang muslim yang tidak menyadari, bagaimana kedahsyatan, ketakutan, kengerian, musibah, dan penderitaan Hari Kiamat? Jika pada hari itu ada yang membuat kita tenang, itu lebih berharga daripada beribu-ribu kenikmatan dan berjuta-juta kesenangan. Apalagi jika pada waktu itu kita mendapatkan bermacam-macam nikmat dan kesenangan, maka sungguh hal itu merupakan keberuntungan yang besar.

Sungguh celaka dan rugi orang yang mengira bahwa membaca Al-Qur'an adalah perbuatan sia-sia dan membuang-buang waktu. Tertulis dalam Kitab *Mu'jam Kabir* bahwa perawi pertama dalam hadits di atas yaitu Sayyidina Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata, "Apabila aku tidak mendengar hadits ini dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sekali lagi, sekali lagi, sekali lagi, (*ia mengulang sampai tujuh kali*), maka aku tidak akan meriwayatkannya."

Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Shalat-Shalat Sunnah

Hadits Ke-37

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَاأَبَا ذَرٍّ لَأَنْ تَغْدُوَ فَتَعَلَّمَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ رَكْعَةٍ وَلَأَنْ تَغْدُوَ فَتَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ عُمِلَ بِهِ أَوْلَمْ يُعْمَلْ بِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ أَلْفَ رَكْعَةٍ. (رواه ابن ماجة بإسناد حسن).

Dari Sayyidina Abu Dzar Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Wahai Abu Dzar, sungguh kamu pergi pagi hari lalu mempelajari satu ayat Kitabullah, itu lebih baik bagimu daripada kamu shalat sunnah seratus rakaat. Sesungguhnya, kamu pergi pagi hari dan mempelajari satu bab ilmu, baik ilmu itu diamalkan pada waktu itu atau belum diamalkan, itu lebih baik daripada shalat sunnah seribu rakaat." (H.R. Ibnu Majah)

Faidah

Banyak riwayat mengenai hadits yang menyebutkan bahwa menuntut ilmu itu lebih utama daripada ibadah. Masih banyak hadits lain tentang keutamaan menuntut ilmu yang tidak dapat dijelaskan seluruhnya di sini. Di antaranya sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Keutamaan

seorang 'alim dibandingkan seorang ahli ibadah, seperti keutamaanku terhadap orang yang paling rendah di antaramu." Sabda beliau lainnya, "Seorang 'alim lebih berat bagi setan daripada seribu orang ahli ibadah."

Pahala Membaca 10 Ayat Al-Qur'an

Hadits Ke-38

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ فِيْ لَيْلَةٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ. (رواه الحاكم وقال صحيح على شرط مسلم).

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa membaca sepuluh ayat pada malam hari, maka ia tidak akan ditulis sebagai orang yang lalai." (H.R. Hakim, shahih menurut syarat Muslim)

Faidah

Membaca sepuluh ayat pada malam hari yang hanya menghabiskan beberapa menit, akan menyelamatkan orang yang membacanya dari digolongkan sebagai orang-orang yang lalai. Keutamaan apakah yang lebih besar daripada keutamaan ini?

Pahala Membaca 100 Ayat Al-Qur'an

Hadits Ke-39

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَافَظَ عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ وَمَنْ قَرَأَ فِيْ لَيْلَةٍ مِائَةَ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ.

(رواه ابن خزيمة في صحيحه والحاكم وقال صحيح على شرطهما).

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa menjaga lima shalat fardhu, maka ia tidak akan ditulis sebagai orang yang lalai. Barangsiapa membaca seratus ayat pada malam hari, maka ia akan dicatat pada malam itu sebagai orang yang taat." (H.R. Ibnu Khuzaimah, Al-Hakim, shahih menurut syarat Bukhari Muslim)

Faidah

Syaikh Hasan Bashri *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa membaca seratus ayat Al-Qur'an pada malam hari, maka akan diselamatkan dari tuntutan Al-Qur'an. Barangsiapa membaca dua ratus ayat, maka ia akan mendapat pahala ibadah semalam suntuk. Barangsiapa membacanya lima ratus sampai seribu ayat, maka ia akan mendapatkan satu *qinthar*." Shahabat bertanya, "Apakah *qinthar* itu?" Beliau bersabda, "Senilai 12.000 (dirham atau dinar)."

Jalan Selamat dari Semua Fitnah Ada dalam Al-Qur'an

Hadits Ke-40

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنهُمَا قَالَ: نَزَلَ جِبْرَئِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَتَكُوْنُ فِتَنٌ، قَالَ: فَمَا الْمَخْرَجُ مِنْهَا يَا جِبْرَئِيْلُ، قَالَ كِتَابُ اللهِ. (رواه رزين كذا في الرحمة المهداة).

Dari Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, ketika Malaikat Jibril Alaihis salam turun kepada Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, Malaikat Jibril Alaihis salam mengabarkan kepada Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa akan terjadi banyak fitnah. Beliau bertanya, "Apakah jalan keluar darinya, wahai Jibril?" Malaikat Jibril Alaihis salam menjawab, "Kitabullah." (H.R. Razin, dari Kitab *Ar-Rahmatul Muhdah*)

Faidah

Mengamalkan isi Al-Qur'an akan menjauhkan diri kita dari fitnah. Keberkahan membacanya dapat menyelamatkan kita dari fitnah, seperti yang dijelaskan dalam hadits ke-22, bahwa rumah yang di dalamnya dibacakan Al-Qur'an, sakinah dan rahmat akan turun ke dalam rumah tersebut, dan setan-setan akan keluar. Para ulama menafsirkan bahwa fitnah di sini adalah datangnya Dajjal, bangsa Tartar, dan lain-lain. Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* juga meriwayatkan hadits seperti itu dengan panjang lebar. Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Nabi Yahya *Alaihis salam* berkata kepada Bani Israil, "Allah *Subhaanahu wata'ala* telah memerintahkan kalian agar membaca kalam-Nya. Perumpamaannya seperti suatu kaum yang terlindung di dalam bentengnya, dari arah mana pun musuh menyerang, mereka akan mendapatkan Kalamullah sebagai pelindung."

KHATIMAH (PENUTUP)

فِي عِدَّةِ رِوَايَاتٍ زَائِدَةٍ عَلَى الْأَرْبَعِيْنَةِ لَابُدَّ مِنْ ذِكْرِهَا لِأَغْرَاضٍ تُنَاسِبُ الْمَقَامَ

Selain empat puluh hadits di atas, dalam bagian penutup ini, akan diriwayatkan beberapa hadits tambahan yang sesuai dengan pembahasan ini.

Hadits Ke-1

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ مُرْسَلًا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِي فَاتِحَةِ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ. (رواه الدارمي والبيهقي في شعب الإيمان)

Dari Abdul Malik bin Umair Rahmatullah 'alaih (secara mursal), Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Di dalam Al-Fatihah terdapat obat untuk segala penyakit." (H.R. Darami, Baihaqi, dari Kitab *Syu'abul Iman*)

Faidah

Dalam bab penutup ini, kami akan mengutip sebagian hadits yang menjelaskan tentang keutamaan surat-surat pendek tetapi berpahala besar dan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh para pembaca Al-Qur'an.

Banyak sekali hadits yang menerangkan fadhilah Surat *Al-Fatihah*. Diriwayatkan bahwa suatu ketika seorang shahabat sedang shalat, lalu Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memanggilnya. Karena ia sedang shalat, ia tidak menjawabnya. Setelah selesai shalat, ia menghadap Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bertanya, "Mengapa kamu tidak menjawab panggilanku?" Ia beralasan karena sedang shalat. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Apakah kamu tidak mengetahui tentang ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ... ۝

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila menyeru kamu..." (Q.S. Al-Anfal: 24)

Kemudian beliau bersabda, "Maukah aku beritahu sebuah surat yang sangat agung, yaitu yang terbesar keutamaannya? Surat itu adalah *Alhamdu* tujuh ayat. Disebut juga *Sab'ul Matsani* atau *Qur'an Azhim."*

Sebagian ahli tasawwuf mengatakan, bahwa isi kitab-kitab yang terdahulu telah terkandung di dalam Al-Qur'an, dan seluruh kandungan Al-Qur'an terdapat di dalam *Al-Fatihah*, dan kandungan Surat *Al-Fatihah* terdapat dalam *Bismillah*, dan kandungan *Bismillah* terdapat di dalam huruf *Ba'*. Selanjutnya

diterangkan bahwa makna huruf *Ba'* adalah penghubung, yaitu segala sesuatu menghubungkan seorang hamba kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Ada juga yang menambahkan bahwa inti *Ba'* adalah titiknya. Titik tersebut bermakna *Wahdaniyyah* (sifat kemahaesaan Allah *Subhaanahu wata'ala*). Dalam istilah, titik merupakan sesuatu yang tidak dapat dibagi lagi.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan." (Q.S. Al-Fatihah: 5)

adalah memiliki maksud yang menyeluruh, yaitu urusan dunia dan agama.

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Demi Dzat yang nyawaku berada di dalam kekuasaan-Nya, surat seperti ini (*Al-Fatihah*) tidak pernah diturunkan dalam kitab sebelumnya, baik dalam Kitab Taurat, Injil, Zabur, juga tidak terdapat di tempat lain di dalam Al-Qur'an."

Sebagian ulama menyatakan jika *Al-Fatihah* dibaca dengan penuh keimanan dan keyakinan, maka akan menjadi obat bagi setiap penyakit, baik duniawi maupun agama, baik zhahir maupun batin. Menulis dan menggantungkannya (untuk mengambil berkah)[12], dan juga menulis kemudian menjilatnya sangat bermanfaat untuk mengobati penyakit-penyakit. Dalam kitab-kitab shahih dijelaskan bahwa para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* pernah membaca *Al-Fatihah*, lalu meniupkannya kepada orang yang terkena gigitan ular, kalajengking, juga kepada orang yang sakit ayan atau gila. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengizinkan hal itu.

Diriwayatkan bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah membaca *Al-Fatihah,* lalu meniupkannya kepada Sayyidina Saaib bin Yazid *Radhiyallahu 'anhu* dan menyapukannya dengan air liur di tempat yang sakit. Riwayat lainnya menyebutkan, "Barangsiapa hendak tidur, kemudian membaca *Al-Fatihah* dan *Al-Ikhlas,* lalu meniupkannya ke seluruh tubuhnya, maka ia akan selamat dari segala bahaya kecuali maut."

Di lain riwayat dijelaskan bahwa pahala *Al-Fatihah* seperti pahala dua pertiga Al-Qur'an. Sabda beliau lainnya, "Aku diberi empat perkara dari Khazanah Arsy Ilahi yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun, yaitu *Al-Fatihah*, Ayat *Kursi*, ayat-ayat terakhir Surat *Al-Baqarah*, dan *Al-Kautsar.*" Dari Syaikh Hasan Bashri *Rahmatullah 'alaih*, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa membaca *Al-Fatihah* seolah-olah membaca Kitab Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an yang mulia."

Suatu riwayat menyebutkan bahwa Iblis menangis meratap dirinya dan menaburkan debu di atas kepalanya ketika terjadi empat peristiwa, yaitu (1) ketika ia dikutuk, (2) ketika ia dicampakkan dari langit ke bumi, (3) ketika

---

[12] Mengambil berkah dengan menulis doa dan menggantungkannya, pernah dilakukan oleh Shahabat Abdullah bin Amr bin Ash *Radiyallahu 'anhuma*.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* diangkat menjadi Nabi, dan (4) ketika Surat *Al-Fatihah* diturunkan.

Syaikh Sya'bi *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan bahwa seseorang telah mendatanginya dan mengadukan pinggangnya yang sakit (sakit ginjal). Syaikh Sya'bi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Bacalah *Asasul Qur'an* lalu tiupkanlah ke tempat yang sakit." Tanya orang itu, "Apakah *Asasul Qur'an* itu?" Jawab Syaikh Sya'bi *Rahmatullah 'alaih*, "Surat *Al-Fatihah*."

Dijelaskan dalam Kitab *Masyaikh ke A'mal Mujarrab* bahwa Surat *Al-Fatihah* adalah *Ismul A'zham*[13]. Untuk tujuan apa saja, *Al-Fatihah* dapat dibaca dengan dua cara:

1. Membaca *Al-Fatihah* di antara shalat sunnah Qabliyah Shubuh dan Fardhu Shubuh dengan menyatukan *'mim'* dari Bismillahir Rahmanir Rahim dengan 'lam' dari *Alhamdulillah* sebanyak 41 kali selama empat puluh hari, insyaallah keinginannya akan terkabul. Jika diperlukan, untuk orang yang sakit atau terkena sihir, maka ditiupkan ke atas air lalu diminumkan kepadanya.
2. Membaca Surat *Al-Fatihah* pada hari Ahad pertama awal bulan, antara shalat sunat Qabliyah Shubuh dan Fardhu Shubuh, tanpa menyambungkan *mim* (dari Bismillahir Rahmanir Rahim) dengan *lam* dari *Alhamdulillah* sebanyak tujuh puluh kali, kemudian setiap hari dibaca pada waktu yang sama, setiap hari dikurangi sepuluh kali, sehingga pada hari ketujuh (hari Sabtu) tinggal dibaca sepuluh kali. Jika tujuannya telah tercapai pada permulaan bulan, akhirilah membacanya. Jika belum, ulangilah pada bulan kedua hingga bulan ketiga. Lalu, tulislah *Al-Fatihah* di mangkuk porselin (tembikar) dengan campuran air mawar, kasturi, dan minyak za'faran, kemudian tuangi air, lalu minumkan kepada si sakit selama empat puluh hari. Ini mujarab untuk menyembuhkan penyakit yang sudah menahun. Sedangkan untuk sakit gigi, sakit kepala, dan sakit perut cukup dengan tujuh kali membaca *Al-Fatihah,* kemudian tiupkan ke tempat yang sakit. Semua ini dikutip dengan ringkas dari Kitab *Mazhahirul Haq*[14].

Di dalam Kitab *Shahih Muslim* disebutkan, dari Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma,* bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Ada satu pintu langit pada hari ini terbuka, yang sebelumnya belum pernah terbuka sama sekali. Dari dalam pintu itu turun malaikat." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* melanjutkan, "Ini ada satu malaikat turun, yang belum pernah turun sama sekali. Malaikat berkata, 'Aku memberimu kabar gembira mengenai dua nur, yang belum pernah diberikan

---

[13] Doa yang pasti makbul.

[14] Amalan yang berdasarkan pengalaman, juga dikerjakan oleh para shahabat *Radhiyallah 'anhum*. Seperti pengalaman seorang shahabat yang mengobati sakit karena digigit ular dengan membacakan Al-Fatihah 7 kali dan ditiup. Begitu juga seorang shahabat, Sayyidina 'Ala ibnul Hadrami *Radhiyallahu 'anhu* membaca asma-asma Allah *Subhaanahu wata'ala* tertentu sebelum berjalan di atas lautan Bahrain bersama pasukannya.

kepada siapa pun sebelum kamu. *Pertama*, Surat *Al-Fatihah*, dan *kedua*, dua ayat terakhir Surat *Al-Baqarah*[15]. Kedua surat ini, disebut sebagai nur, karena pada Hari Kiamat keduanya akan berjalan di hadapan para pembacanya.'"

Hadits Ke-2

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِيْ رَبَاحٍ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ قَالَ: بَلَغَنِيْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ يٰسٓ فِيْ صَدْرِ النَّهَارِ قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ. (رواه الدارمي).

Dari Atha' bin Abi Rabah Rahmatullah 'alaih, ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Barangsiapa membaca Surat Yaa Siin pada permulaan hari, niscaya akan dipenuhi segala hajatnya (pada hari itu).'" (H.R. Darami)

Faidah

Banyak riwayat yang menjelaskan tentang fadhilah Surat *Yaa Siin*. Salah satunya menyebutkan bahwa segala sesuatu itu mempunyai hati, dan hati Al-Qur'an adalah Surat *Yaa Siin*. Barangsiapa membaca Surat *Yaa Siin*, maka akan ditulis untuknya pahala sepuluh kali membaca Al-Qur'an. Riwayat lain menerangkan bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* telah membaca Surat *Thaahaa* dan *Yaa Siin* seribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Ketika para malaikat mendengar hal itu, mereka berkata, "Alangkah berbahagia umat yang Allah *Subhaanahu wata'ala* menurunkan Al-Qur'an kepada mereka. Alangkah berbahagia mereka yang memasukkan Al-Qur'an ke dalam hatinya (menghapalnya). Alangkah berbahagia mereka yang membaca Al-Qur'an dengan lidah-lidah mereka."

Hadits lain berbunyi, "Barangsiapa membaca Surat *Yaa Siin* semata-mata demi keridhaan Allah *Subhaanahu wata'ala*, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengampuni dosa-dosanya yang dahulu. Oleh sebab itu, bacalah ia untuk orang-orang yang sudah mati." Sebuah riwayat menyatakan bahwa di dalam Taurat, Surat *Yaa Siin* dinamakan *Mun'imah*, karena ia membawa kebaikan dunia dan akhirat, menghilangkan musibah dunia dan akhirat, dan menjauhkan huru-hara akhirat bagi pembacanya. Surat ini juga dinamakan *Rafi'ah Khaafidhah*, yaitu mengangkat derajat orang-orang mukmin dan merendahkan derajat orang-orang kafir.

Baginda Rasullullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Hatiku ingin agar Surat *Yaa Siin* berada di dalam hati setiap umatku." Sabda beliau lainnya, "Barangsiapa membaca Surat *Yaa Siin* setiap malam, kemudian malam itu ia meninggal dunia, maka ia mati syahid." Hadits lain menyebutkan, "Barangsiapa membaca Surat *Yaa Siin*, ia akan diampuni. Barangsiapa membacanya ketika lapar, maka ia akan kenyang. Barangsiapa membacanya ketika sesat di jalan, maka ia akan kembali menemukan jalan. Barangsiapa membacanya karena kehilangan hewannya, maka ia akan mendapatkannya kembali. Barangsiapa yang membacanya karena khawatir makanannya kurang,

---

[15] Surat *Al-Baqarah*, ayat 285-286.

maka makanan itu akan mencukupi. Jika dibacakan kepada orang yang akan meninggal dunia, akan dimudahkan matinya. Jika dibacakan pada wanita yang sulit melahirkan, maka wanita itu akan mudah melahirkan."

Syaikh Muqri *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Jika Surat *Yaa Siin* dibaca karena takut kepada raja atau musuh, maka akan dihilangkan ketakutannya." Dalam riwayat lain disebutkan, "Barangsiapa yang membaca Surat *Yaa Siin* dan *Ash-Shaaffat* pada hari Jum'at, lalu ia berdoa untuk suatu hajat, maka akan dipenuhi hajatnya." (Kebanyakan hadits-hadits ini diambil dari Kitab *Mazhahirul Haq,* meskipun sebagian ulama membahas tentang keshahihan sebagian riwayatnya).

Hadits Ke-3

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا. وَكَانَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَأْمُرُ بَنَاتِهِ يَقْرَأْنَ بِهَا كُلَّ لَيْلَةٍ.

(رواه البيهقيّ في شعب الإيمان)

Dari Sayyidina Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa membaca Surat Al-Waaqi'ah setiap malam, maka ia tidak akan menderita kefakiran selamanya." Sayyidina Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'anhu memerintahkan anak-anak perempuannya agar membacanya setiap malam." (H.R. Baihaqi, dari Kitab *Syua'bul Iman*)

Faidah

Banyak riwayat yang menerangkan keutamaan Surat *Al-Waaqi'ah*. Sebuah riwayat menyebutkan, "Barangsiapa membaca Surat *Al-Hadiid, Al-Waaqi'ah*, dan *Ar-Rahmaan*, ia akan dipanggil sebagai ahli Surga Firdaus." Riwayat lainnya menyebutkan, "*Al-Waaqi'ah* adalah surat kecukupan, maka bacalah surat itu dan ajarkanlah kepada anak-anakmu." Sabda beliau lainnya, "Ajarkanlah kepada istri-istrimu." Sayyidatina Aisyah *Radhiyallahu 'anha* sangat menekankan pembacaan surat ini. Tetapi sayang, karena rendahnya pemikiran kita, kita membaca surat tersebut hanya untuk mendapatkan rupiah. Padahal, jika kita membacanya dengan niat untuk mendapatkan kekayaan hati dan akhirat semata, dengan sendirinya dunia pun akan mendatangi kita.

Hadits Ke-4

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ سُوْرَةً مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُوْنَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَلَهُ وَهِيَ تَبَارَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ. (رواه أبو داود وأحمد والنسائي وابن ماجة والحاكم وصححه وابن حبّان في صحيحه)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya ada satu surat di dalam Al-Qur'an yang berisi tiga puluh ayat. Ia akan memberi syafaat terus-menerus kepada orang yang membacanya sampai ia diampuni, yaitu surat

Tabarakalladzi Biyadihil Mulku." (H.R. Abu Dawud, Ahmad, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Hakim)

Faidah

Mengenai Surat *Tabarakalladzi* terdapat riwayat lain, sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* "Hatiku ingin agar surat ini ada di dalam hati setiap orang mukmin." Hadits lain menyebutkan, "Barangsiapa membaca dua surat, yaitu surat *Tabarakalladzi* dan *Alif Lam Mim Sajdah* di antara Maghrib dan Isya, seolah-olah ia shalat pada malam Lailatul Qadar." Sabda beliau lainnya, "Barangsiapa membaca dua surat tersebut, maka akan ditulis baginya tujuh puluh kebaikan dan dijauhkan dari tujuh puluh keburukan." Riwayat lain menyebutkan, "Barangsiapa membaca dua surat tersebut, ditulis baginya pahala beribadah pada malam Lailatul-Qadar." (dari Kitab *Mazhahirul Haq*)

Imam Tirmidzi *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dari Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* bahwa sebagian shahabat *Radhiyallahu 'anhum* pernah mendirikan kemah di suatu tempat. Mereka tidak tahu bahwa di tempat itu ada sebuah kubur. Tiba-tiba orang-orang yang sedang mendirikan kemah itu mendengar suara seseorang yang sedang membaca Surat *Tabarakalladzi.* Maka diceritakanlah hal itu kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Beliau bersabda bahwa surat itu akan menjauhkan dan menyelamatkan mereka dari azab Allah *Subhaanahu wata'ala.*

Sayyidina Jabir *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak akan tidur sebelum membaca surat *Alif Lam Mim Sajdah* dan Surat *Tabarakalladzi.* Syaikh Khalid bin Ma'dan *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Telah sampai kepadaku suatu riwayat bahwa ada seorang laki-laki yang berbuat dosa besar. Ia selalu membaca Surat *Alif Lam Mim Sajdah* dan tidak pernah membaca surat-surat lainnya. Kemudian surat ini membentangkan sayapnya di atas orang tersebut sambil berkata, "Tuhanku, orang ini banyak membacaku." Syafaat surat ini diterima dan diputuskan bahwa setiap kesalahannya diganti dengan pahala." Syaikh Khalid bin Ma'dan *Rahmatullah 'alaih* melanjutkan, "Surat ini akan membela pembacanya di dalam kubur dan berkata, "Ya Allah, jika aku ini termasuk dalam kitab-Mu, maka terimalah syafaatku. Jika tidak, maka hilangkanlah aku dari kitab-Mu." Lalu, surat ini akan muncul dalam bentuk seekor burung yang mengembangkan sayapnya ke atas orang itu dan menjaganya dari siksa kubur." Syaikh Khalid bin Ma'dan *Rahmatullah 'alaih* juga telah meriwayatkan kisah yang sama untuk Surat *Tabarakalladzi,* dan dia sendiri tidak akan tidur sebelum membaca kedua surat ini.

Syaikh Thawus *Rahmatullah 'alaih* mengatakan bahwa kedua surat ini memiliki lebih dari enam puluh keutamaan dibandingkan dengan surat-surat lainnya di dalam Al-Qur'an. Azab kubur bukan sesuatu yang remeh. Yang pertama kali akan dilalui oleh setiap manusia setelah mati adalah kubur. Apabila Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu* berdiri di depan kubur seseorang, ia akan menangis sehingga air mata membasahi janggutnya.

Seseorang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak pernah menangis sedemikian keras ketika mengingat surga dan neraka, sebagaimana tangisanmu ketika melihat kubur?" Jawabnya, "Aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Kubur adalah tempat persinggahan pertama untuk akhirat. Jika seseorang selamat dari azab kubur, maka ia akan dimudahkan untuk perjalanan selanjutnya. Sebaliknya, jika ia tidak selamat dari azab kubur, maka selanjutnya ia akan mengalami kesulitan yang lebih dahsyat daripada azab kubur. Aku juga mendengar bahwa tidak ada pemandangan yang lebih mengerikan melebihi pemandangan kubur." (dari Kitab *Jam'ul Fawaid*)

اَللّٰهُمَّ احْفَظْنَا مِنْهُ بِفَضْلِكَ وَمَنِّكَ.

Ya Allah, dengan anugerah-Mu dan kemuliaan-Mu, peliharalah kami dari siksa kubur.

Hadits Ke-5

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ. قَالَ: اَلْحَالُّ الْمُرْتَحِلُ. قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ مَا الْحَالُّ الْمُرْتَحِلُ. قَالَ: صَاحِبُ الْقُرْآنِ يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِهِ حَتَّى يَبْلُغَ آخِرَهُ وَمِنْ آخِرِهِ حَتَّى يَبْلُغَ أَوَّلَهُ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ. (رواه الترمذيّ كما في الرحمة والحاكم وقال تفرّد به صالح المرّيّ وهو من زهّاد أهل البصرة إلّا أنّ الشّيخين لم يخرجاه وقال الذهبيّ صالح متروك قلت هو من رواة أبي داود والترمذيّ).

Dari Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, sesungguhnya seorang laki-laki bertanya, "Ya Rasulullah, amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Al-Haallul Murtahil." Ia bertanya lagi, "Ya Rasulullah, apa Al-Haallul Murtahil itu?" Beliau bersabda, "Pembaca Al-Qur'an yang membaca dari awal hingga akhir dan dari akhir ke awal lagi, dan setiap selesai ia memulainya lagi." (H.R. Tirmidzi, dari Kitab *Ar-Rahmatul Muhdah*)

Faidah

'Haall' artinya orang yang sampai di suatu tempat, sedangkan *'Murtahil'* artinya orang yang melanjutkan perjalanan. *Al-Haallul Murtahil* adalah seseorang yang membaca Al-Qur'an dari permulaan, dan ketika selesai langsung mengulanginya lagi dari permulaan hingga akhir, dan seterusnya. Bukan setelah khatam, bacaan selanjutnya dilihat nanti.

Di dalam Kitab *Kanzul Ummal,* diriwayatkan tentang keterangan lafadz tersebut yang artinya *Al-Khaatimul Mufattih* (orang yang menutup dan langsung memulainya lagi). Maksudnya, setelah mengkhatamkan Al-Qur'an ia langsung memulai lagi. Mungkin dari sinilah asal kebiasaan kita, yaitu setelah khatam, kita akan membacanya lagi dari awal (Surat *Al-Baqarah*) sampai ke ayat *'muflihuun'*. Namun, kini orang-orang menganggap hal itu sekedar adab, tanpa ada kemauan untuk menyempurnakannya (melanjutkan membacanya hingga khatam lagi). Padahal, bukan itu maksud yang sebenarnya. Jika kita mengkhatamkan Al-Qur'an, hendaknya kita memulai lagi untuk

mengkhatamkannya.

Dijelaskan dalam Kitab *Syarah Ihya* dan juga dijelaskan oleh Imam Suyuthi *Rahmatullah 'alaih* dalam Kitab *Al-Itqan*, dengan riwayat Imam Darami *Rahmatullah 'alaih*, bahwa ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* membaca *Qul a'udzu birabbinas'* (Surat *An-Naas*), beliau akan terus membaca dari Surat *Al-Baqarah* sampai ayat *'muflihuun'*. Lalu, beliau akan berdoa *Khatmil Qur'an*.

Hadits Ke-6

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعَاهَدُوْا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنَ الْإِبِلِ فِيْ عُقُلِهَا. (رواه البخاري ومسلم)

Dari Sayyidina Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Jagalah dengan sungguh-sungguh Al-Qur'an. Demi Dzat Yang nyawaku berada di dalam kekuasaan-Nya, Al-Qur'an itu lebih cepat keluar dari hati melebihi unta yang terlepas dari ikatannya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Faidah

Jika manusia lalai dalam menjaga hewannya, kemudian hewan itu terlepas dari ikatannya, maka hewan itu akan cepat lari. Begitu pula Al-Qur'an, ia akan cepat terlupakan jika tidak dipelihara. Pada dasarnya, menghapal Al-Qur'an adalah suatu mukjizat yang nyata. Padahal untuk menghapal kitab lain yang setebal itu, meskipun hanya setengahnya atau sepertiganya sangatlah sulit. Bahkan, hampir-hampir mustahil. Oleh sebab itu, Allah *Subhaanahu wata'ala* berkali-kali menegaskan dan mengingatkan di dalam Surat *Al-Qamar* bahwa menghapal Al-Qur'an adalah suatu rahmat dari Allah *Subhaanahu wata'ala*.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ۝

"Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk dihapalkan, maka adakah orang yang menghapalnya?" (Q.S. Al-Qamar: 40)

Penyusun Kitab *Al-Jalalain* menulis bahwa *istifham* (pertanyaan) dalam ayat di atas mengandung makna perintah. Menghapal Al-Qur'an yang telah Allah *Subhaanahu wata'ala* tegaskan berkali-kali, tetapi justru kita anggap suatu kebodohan dan perbuatan sia-sia. Jika demikian, maka tidak ada sesuatu yang kita tunggu selain kehancuran kita. Betapa mengherankan, jika Nabi Uzair *Alaihis salam* digelari (oleh orang Yahudi) sebagai anak Tuhan, hanya karena dapat menulis Kitab Taurat dari hapalannya. Sedangkan kita Kaum Muslimin diberi kemudahan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* untuk menghapal Al-Qur'an secara umum, bukan hanya untuk satu orang. Namun, kita tidak menghargai nikmat itu. Dinyatakan dalam Al-Qur'an:

وَسَيَعْلَمُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اَيَّ مُنْقَلَبٍ يَّنْقَلِبُوْنَ ۝

"Dan orang-orang yang zhalim itu nanti akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (Q.S. Asy Syu'araa': 227)

Ringkasnya, kemampuan menghapal Al-Qur'an adalah rahmat dan nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Namun, jika nikmat itu diabaikan, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mencabutnya. Banyak ancaman bagi orang yang telah menghapal Al-Qur'an lalu melupakannya. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Telah diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku. Aku tidak melihat dosa yang lebih besar melebihi dosa melupakan Al-Qur'an[16] setelah menghapalnya." Sabda beliau lainnya, "Orang yang telah menghapal Al-Qur'an lalu ia melupakannya, ia akan datang pada Hari Kiamat dalam keadaan berpenyakit kusta." Dalam Kitab *Jam'ul Fawaid,* Imam Razin *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan bahwa dalil penjelasan tersebut adalah:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ۝ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ۝ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَىٰ ۝

Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata, "Wahai Rabbku, mengapa Engkau membangkitkanku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku melihat." Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan (maksudnya tidak ada satu pun yang menolongmu)." (Q.S. Thaahaa: 124-126)

Hadits Ke-7

عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ يَتَأَكَّلُ بِهِ النَّاسَ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ عَظْمٌ لَيْسَ عَلَيْهِ لَحْمٌ. (رواه البيهقي في شعب الإيمان)

Dari Sayyidina Buraidah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an supaya ia mendapatkan makanan dari manusia, maka ia akan datang pada Hari Kiamat sedang mukanya hanya berupa tulang tanpa daging." (H.R. Baihaqi, dari Kitab *Syu'abul Iman*)

Faidah

Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan tujuan keduniaan tidak akan memperoleh apa pun di akhirat. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Kita membaca Al-Qur'an, sedangkan di antara kita ada orang Ajam dan Arab, maka bacalah terus sebagaimana kamu membacanya sekarang. Karena tidak lama lagi akan datang suatu golongan manusia yang akan memperbaiki setiap huruf seperti mereka meluruskan anak-anak panah

[16] Syaikh Abdul Aziz Ad-Dabbagh *Rahmatullah 'alaih* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'melupakan Al-Qur'an' adalah meremehkan dan menentang Al-Qur'an.

mereka." Maksudnya, mereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk memperbaiki bacaan setiap hurufnya. Mereka bersungguh-sungguh memperindah suara dan *makhraj* mereka, namun mereka melakukan semua itu hanya untuk keduniaan. Mereka di akhirat tidak akan mendapatkan bagian apa pun. Maksudnya, jika hanya memperindah suara tanpa diikuti hati yang ikhlas, hanya untuk tujuan keduniaan, maka semuanya akan sia-sia.

'Wajah tanpa daging' maksudnya, jika sesuatu yang paling mulia (Al-Qur'an) digunakan untuk mencari sesuatu yang hina (dunia), maka sebagai balasannya anggota badan yang paling mulia, yakni muka, akan kehilangan keelokannya. Sayyidina Imran bin Husain *Radhiyallahu 'anhuma* pernah melewati seorang muballigh. Setelah muballigh itu membacakan beberapa ayat Al-Qur'an, kemudian muballigh itu meminta-minta kepada orang yang hadir. Melihat hal itu, Sayyidina Imran *Radhiyallahu 'anhu* langsung membaca *Inna Liilahi Wa Inna Ilahi Raji'un,* lalu berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan ia menginginkan sesuatu, maka mintalah hanya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Karena tidak lama lagi akan datang suatu kaum, setelah mereka membaca Al-Qur'an, mereka akan meminta-minta kepada manusia.'"

Para ulama mengatakan, jika seseorang mencari keuntungan dunia melalui ilmu agama, maka ia seperti orang yang membersihkan sandalnya dengan pipinya. Memang tidak dapat dibantah bahwa sandal itu akan bersih, tetapi perbuatan itu sangat bodoh. Mereka itulah orang-orang yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ... ۝

"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk." (Q.S. Al-Baqarah: 16)

Sayyidina Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Suatu ketika, aku mengajarkan Al-Qur'an kepada seseorang, lalu ia memberikan hadiah kepadaku sebuah busur panah. Ketika aku menyampaikan hal ini kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, 'Kamu telah mengambil satu busur panah Jahannam.'" Hal serupa juga telah terjadi pada Sayyidina Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu 'anhu*, maka Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadanya, "Kamu telah mengalungkan bara api neraka di antara pundakmu.'" Riwayat lain menyebutkan. "Jika kamu mau mengalungkan kalung api neraka di lehermu, maka ambillah busur itu."

Sampai di sini, kepada para hafizh Al-Qur'an yang berkhidmat di madrasah dengan tujuan keduniaan, dengan penuh santun saya ingin menyampaikan kepada Anda, dengan nama Allah *Subhaanahu wata'ala*, sadarilah akan kedudukan dan tanggung jawab Anda. Disebabkan niat buruk kita (mengajar Al-Qur'an untuk mendapatkan uang), maka orang-orang tidak mau belajar membaca dan menghapal Al-Qur'an. Jika demikian, bukan hanya mereka yang akan menanggung akibat buruknya, tetapi Anda akan dituntut bertanggung jawab. Kita mengira bahwa diri kita para penyebar Al-Qur'an,

padahal kitalah penghalang penyebaran Al-Qur'an itu. Karena akhlak dan niat buruk kita, mereka terpaksa meninggalkan pendidikan Al-Qur'an.

Para ulama tidak melarang kita menerima upah dari mengajarkan Al-Qur'an, tetapi hal itu jangan dijadikan tujuan. Tujuan yang sebenarnya, hanyalah mengajarkan dan menyebarkan ilmu serta Al-Qur'an yang mulia. Upah bukanlah imbalan dari khidmat tersebut, tètapi mengambil upah itu dibenarkan sekedar untuk memenuhi keperluan yang sangat mendesak, dan itu pun karena terpaksa.

TATIMMAH (PENYEMPURNA)

Tujuan ditulisnya fadhilah dan keutamaan Al-Qur'an ini adalah untuk menumbuhkan kembali kecintaan kita terhadap Al-Qur'an. Sebab, jika kita mencintai Kalamullah yang mulia itu, kita juga akan dapat mencintai Allah *Subhaanahu wata'ala*. Karena dua hal itu saling berkaitan yang tidak mungkin dipisahkan. Cinta kepada yang satu menimbulkan cinta kepada yang lainnya. Manusia diciptakan di dunia ini, semata-mata agar dapat mengenal-Nya. Sedangkan makhluk-makhluk yang lain diciptakan untuk berkhidmat kepada manusia. Seorang penyair berkata:

ابر و باد و مہ و خورشید و فلک در کارند   تا تو نانے بکف آری و بغفلت نخوری

Awan, angin, bulan, matahari, dan langit senantiasa bekerja
Untuk memenuhi hajat-hajat manusia

ہمہ از بہر تو سرگشتہ و فرماں بردار   شرط انصاف نہ باشد کہ تو فرماں نبری

Dan kamu jangan terjerumus dalam kelalaian
Semua makhluk bertugas melayanimu dengan penuh ketaatan
Maka tidaklah adil jika engkau tidak menaati Tuhan

Oleh sebab itu, hendaklah manusia taat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan menunaikan tugas-tugasnya. Sebagai peringatan kepada manusia, kadangkala Allah *Subhaanahu wata'ala* mengubah keadaan-keadaan. Kadangkala hujan tidak turun seperti biasanya. Angin tidak berhembus seperti biasanya. Demikian pula yang terjadi pada gerhana matahari dan bulan, ada sedikit perubahan, sebagai peringatan bagi orang-orang yang lalai. Sungguh mengherankan, setelah semua itu diciptakan hanya untuk melayani manusia, ternyata semua itu tidak membuat manusia bertambah taat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Cintalah yang paling menunjang terwujudnya ketaatan dan kepatuhan.

إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيْعٌ.

Sesungguhnya orang yang mencintai akan menaati yang dicintainya.

Menaati kekasih akan menjadi adatnya. Ketidaktaatan kepada kekasih akan terasa berat, sebagaimana sangat sulit baginya menaati seseorang yang tidak dicintainya. Cara untuk menumbuhkan cinta ialah dengan membayangkan keindahan dan kecantikannya, baik keindahan jasmani maupun ruhaninya. Jika melihat wajah yang cantik bisa menimbulkan cinta dengan serta-merta, maka suara merdu pun terkadang dapat menyebabkan jatuh cinta, bagaikan kekuatan magnet.

Seorang penyair berkata:

نہ تنہا عشق از دیدار خیزد   بسا کیں دولت از گفتار خیزد

Cinta tidak datang hanya dengan memandang wajah
Cinta terkadang dicapai dengan kata-kata yang indah

Cinta tidak selalu datang dari kecantikan wajah, kadangkala timbul dari ucapan yang berharga. Kadangkala, jika kita mendengar suara merdu dari suatu arah, dan itu adalah kata-kata mutiara yang berharga, maka hal itu dapat menyebabkan kita tertarik kepadanya. Ahli seni cinta mengatakan bahwa agar timbul rasa cinta kepada seseorang, hendaklah kita selalu memikirkan segala kebaikan orang itu, sehingga hati kita tidak memberi tempat kepada yang lain, seperti dalam cinta alami yang datang tanpa diusahakan (dan tidak bisa ditolak).

Jika terlihat kecantikan wajah atau tangan seseorang, barulah ia tergerak untuk melihat anggota badannya yang lain, sehingga cintanya kian bertambah. Hati ingin semakin tenang, tetapi bukan ketenangan yang didapatkan. Dalam syair dikatakan:

مرض بڑھتا گیا جوں جوں دوا کی

Makin diobati kian parah penyakitnya.

Seseorang yang menanam benih di ladang, lalu ia tidak mempedulikan pengairannya, maka tanaman itu tidak akan tumbuh. Begitu pula jika tanpa sengaja seseorang jatuh cinta, namun ia tidak merawat cintanya, jika tidak sekarang, mungkin besok cinta itu akan lenyap. Sebaliknya, jika ia selalu memperhatikannya, membayangkan bentuk, gerak, dan ucapan kekasihnya, maka cintanya akan bertambah.

مکتب عشق کے انداز نرالے دیکھے   اس کو چھٹی نہ ملی جس نے سبق یاد کیا

Lihatlah uniknya sekolah cinta sejati
Mereka yang hapal pelajaran, justru tidak mendapatkan cuti

Bagi yang tidak hapal pelajaran, langsung boleh pulang. Semakin dalam engkau mengingatnya, engkau semakin terperangkap. Seseorang yang ingin menjalin cinta, hendaklah ia mencari keindahan dan daya tarik bagi hatinya. Jangan lewatkan apa pun mengenainya. Ketahuilah segalanya. Jangan hanya tinggal diam dan berpuas hati dengan apa yang sudah diketahui, bahkan inginlah selalu bertambah mengetahuinya. Seorang kekasih tidak akan puas, hanya dengan melihat sebagian anggota badan kekasihnya. Ia akan berusaha mengetahui anggota yang lainnya. Maka apa yang mungkin dapat diketahui, ketahuilah!

Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah sumber kecantikan dan keindahan yang hakiki. Tidak ada kecantikan dan keindahan di dunia ini, kecuali milik-Nya. Dialah Kekasih yang cinta-Nya tidak akan pudar. Kecantikan-Nya tidak

berbatas. Salah satu tanda kecantikan-Nya adalah Firman-Nya. Perlukah kecantikan lainnya, jika hal itu sudah kita dapati pada Kekasih kita? Siapakah yang benar-benar mencintai Al-Qur'an? Al-Qur'an tidak dapat dibandingkan dengan sesuatu apa pun.

اے گل بتو خرسندم تو بوئے کسے داری

Duhai bunga, betapa riang aku bersamamu
Karena keharuman memenuhi dirimu

Selain itu, walaupun kita mengesampingkan dulu pertimbangan bahwa Al-Qur'an itu berasal dari Allah *Subhaanahu wata'ala* dan merupakan sifat-Nya, maka dengan melihat hubungan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan Al-Qur'an, itu pun sudah cukup bagi setiap muslim untuk mencintai Al-Qur'an. Bukankah pertimbangan ini sudah cukup? Atau jika kita mengesampingkan pertimbangan ini pun, dan kita hanya memikirkan Al-Qur'an, maka apakah ada keindahan di dunia ini yang tidak didapati di dalam Al-Qur'an?

Sebuah syair berbunyi:

داماں نگہ تنگ و گل حسن تو بسیار   گل چیں بہار تو زداماں گلہ دارد

Begitu sempit batas penglihatanku
Dan bermacam-macam bunga kejelitaanmu
Dia yang memetik bunga-bunga dari tamanmu
Mengadu tentang ketidakberdayaan tangannya merengkuhmu

فدا ہو آپ کی کس کس ادا پر   ادائیں لاکھ اور بیتاب دل ایک

Begitu banyak gerak-gerikmu yang pantas dipuja dan yang memukau hatiku
Daya tarikmu tidak terbilang, sedangkan hatiku yang gelisah hanya satu

Apabila para pembaca memperhatikan hadits-hadits di atas dengan sungguh-sungguh, maka tidak samar lagi bahwa tidak ada keindahan, kemegahan, kebanggaan, dan kemewahan di dunia ini yang tidak digambarkan dalam hadis-hadits tersebut di atas.

INTISARI

1. Dalam hadits-hadits di atas dinyatakan bahwa Al-Qur'an lebih utama dan lebih tinggi dari segala benda yang dicintai manusia, walaupun benda-benda itu dilipatkan sampai bilangan tanpa batas.
2. Jika seseorang mencintai orang lain karena ingin memperoleh keuntungan dari cintanya, Allah *Subhaanahu wata'ala* berjanji akan memberi lebih banyak keuntungan kepada pembaca Al-Qur'an melebihi mereka yang berdoa. Jika seseorang menginginkan kemuliaan dan kesempurnaan, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* telah menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki keutamaan seperti keutamaan Khaliq terhadap mahkluk-Nya, atau seperti seorang tuan terhadap hambanya, atau raja terhadap rakyatnya.
3. Jika seseorang mencintai kekayaan, hamba sahaya, hewan ternak, dan suka berternak hewan-hewan tertentu, maka mempelajari Al-Qur'an itu lebih berharga daripada mendapatkan hewan-hewan tersebut, meskipun diperoleh tanpa kesulitan.
4. Jika seorang ahli tasawwuf ingin mendekatkan diri kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan ia berusaha keras untuk mendapatkannya, maka Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda bahwa ahli Al-Qur'an dibersamakan dengan para malaikat. Untuk mencapai derajat ketakwaan seperti para malaikat jelas sangat sulit, sebab mereka tidak pernah berbuat durhaka kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* sedetik pun.
5. Jika seseorang bangga karena mendapat keberuntungan ganda melalui ucapannya, atau merasa hebat karena satu pendapatnya dinilai sama dengan dua pendapat, maka pikirkanlah pahala ganda yang didapat melalui membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata.
6. Jika hasad, akhlak buruk, dan iri telah menjadi sifat seseorang, dan ia sulit menghilangkannya, maka simaklah sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, bahwa yang patut kita beriri hati dan berhasad kepadanya adalah hafizh Al-Qur'an (dengan kita berkeinginan untuk menjadi hafizh Al-Qur'an).
7. Jika seseorang menyukai buah-buahan, kemudian ia tidak dapat hidup tenang tanpa buah-buahan, maka Al-Qur'an dimisalkan seperti buah *turanj* atau jeruk.
8. Jika seseorang menyukai manisan, dan ia tidak dapat hidup tenang tanpa manisan, maka ketahuilah bahwa Al-Qur'an lebih manis daripada buah kurma. Jika seseorang menginginkan sekali kehormatan dan duduk menjadi anggota parlemen, maka sesungguhnya Al-Qur'an mengangkat

derajat orang yang membacanya di dunia dan di akhirat.

9. Jika seseorang menginginkan seorang penolong dan pembantu yang siap menolongnya dalam setiap pertengkaran, maka Al-Qur'an sanggup membela dan menolong pembacanya di depan pengadilan Raja Diraja (Allah *Subhaanahu wata'ala*).
10. Jika seseorang dalam hidupnya senang menyelidiki hal-hal yang rumit, dan ia berpaling dari kelezatan dunia untuk menemukan satu rahasia, maka sesungguhnya di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali rahasia yang terpendam.
11. Jika seseorang menganggap bahwa dapat menyelidiki sesuatu yang bersifat rahasia itu menyenangkan dan bekerja dalam tugas kerahasiaan (intelijen) adalah kesuksesan, lalu ia menggunakan seluruh umurnya untuk pekerjaan itu, maka sesungguhnya di dalam Al-Qur'an terdapat hal yang tersembunyi dan rahasia yang tidak terbatas. Jika seseorang mati-matian membangun gedung yang tinggi dan ingin membuat kamar istimewa di tingkat ketujuh, maka Al-Qur'an akan menyampaikannya ke tingkat ketujuh ribu di surga.
12. Jika seseorang menginginkan suatu perdagangan yang tidak mendapatkan kesusahan sedikit pun, namun berpenghasilan banyak, maka Al-Qur'an memberi sepuluh kebaikan pada setiap hurufnya kepada pembacanya.
13. Jika seseorang menghendaki mahkota dan tahta, dan ia siap berperang untuk memperolehnya, maka Al-Qur'an akan memberikan kepada kedua orang tua pembacanya mahkota yang sinarnya tidak ada bandingannya di dunia ini.
14. Jika seseorang ingin menjadi ahli kesaktian, dapat memegang api, bahkan memasukkan jarum yang membara ke dalam mulut, maka Al-Qur'an dapat menghalangi orang yang membacanya dari api neraka.
15. Seseorang telah divonis hukuman cambuk oleh seorang hakim. Namun karena sebuah surat jaminan dari seorang pejabat, akhirnya ia dibebaskan. Untuk menjalin hubungan dengan pejabat tersebut, tentu saja ia harus mengeluarkan harta, tenaga, dan waktu. Bahkan ia menyia-nyiakan harta, tenaga, dan waktu, seperti menjamu pejabat tersebut setiap hari. Maka Al-Qur'an memberikan jaminan kepada orang yang menghapalnya untuk menyelamatkan sepuluh orang yang telah diputuskan memasuki neraka.
16. Jika seseorang menyukai wewangian, bunga-bunga, dan taman, maka Al-Qur'an adalah bunga yang paling wangi.
17. Jika seseorang menyenangi minyak wangi, dan ingin mandi dengan minyak kasturi, maka Al-Qur'an diumpamakan sebagai minyak kasturi. Ini sekedar gambaran, tetapi jika dipikirkan, keharuman kasturi sedikit pun tidak bisa menyamai keharuman Al-Qur'an. Benda-benda dunia tidak dapat menyamai benda-benda akhirat. Seorang penyair Parsi berkata:

کار زلف تست مشک افشانی اما عاشقاں   مصلحت را تہمتے بر آہوئے چیں بستہ اند

Percikan wangi kasturi memancar dari rambutmu
Tidak wajar jika pecinta menyangka Rusa Cina[17] *menghasilkan Kasturi*

18. Jika ada orang yang hanya mau berkerja bila ditakut-takuti akan dipukul dengan sandal, sementara nasihat tidak lagi bermanfaat untuknya, maka Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menakuti-nakuti kita bahwa hati yang kosong dari Al-Qur'an sama dengan rumah yang sunyi sepi ditinggalkan penghuninya.
19. Jika seorang ahli ibadah ingin mewujudkan ibadah yang terbaik, dan mengharap ibadahnya akan berpahala banyak, maka tilawat Al-Qur'an merupakan ibadah yang paling utama. Bahkan, secara jelas disebutkan bahwa membaca Al-Qur'an lebih utama daripada sedekah, puasa, Tasbih, Tahlil, dan lain-lain.
20. Banyak orang yang menyukai hewan yang bunting. Hewan yang bunting jika dijual harganya pasti lebih mahal. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an lebih utama daripada memiliki hewan tersebut.
21. Banyak orang mencemaskan kesehatan mereka. Setiap hari mereka berolah raga, mandi, lari pagi, dan sebagainya. Begitu juga, ada sebagian orang yang selalu dirundung kesusahan, kecemasan, dan was-was, maka Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda bahwa *Al-Fatihah* adalah obat bagi segala penyakit dan Al-Qur'an menjauhkan dari penyakit-penyakit hati.
22. Selain perkara-perkara di atas, masih banyak hal yang dibanggakan manusia. Sangat sulit menyebutkan semuanya. Namun, kebanyakan orang membanggakan nasab keturunannya, kebiasaannya, kemasyhurannya, atau hebatnya perencanaannya. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda bahwa yang sepatutnya dibanggakan ialah Al-Qur'an yang mulia, sebab Al-Qur'an memiliki hakikat keindahan dan kesempurnaan.

آنچہ خوباں ہمہ دارند تو تنہا داری

Semua keistimewaan yang dimiliki para kekasih, engkau pun memilikinya

23. Banyak orang yang suka menimbun harta, bahkan sengaja menghemat makan dan minum mereka dan bersusah payah agar dapat menimbun harta sebanyak-banyaknya. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda bahwa simpanan yang terbaik adalah Al-Qur'an dan orang bisa mengumpulkan simpanan tersebut berapa saja yang dia mau.
24. Jika seseorang menyenangi cahaya dan lampu, sehingga memasang sepuluh lampu di kamar tidurnya, maka Al-Qur'an mampu memberikan

---

[17] Minyak Kasturi diproduksi dari bagian tubuh Rusa Cina.

cahaya yang lebih terang dari segalanya.

25. Jika Anda menyukai hadiah dan hati Anda ingin sekali mendapat hadiah, sehingga Anda berharap teman-teman Anda memberi hadiah setiap hari, maka untuk mencapainya Anda harus memperluas pergaulan. Jika ada teman-teman Anda yang tidak mengirimkan buah-buahan dari kebun mereka, maka Anda akan mengadukan mereka. Hendaklah Anda ketahui bahwa Al-Qur'an memberi hadiah yang terbaik. Ia akan memberikan sakinah kepada orang yang membacanya. Jika Anda merasa berbahagia apabila mendapatkan hadiah setiap hari dari seseorang yang dekat dengan Anda, hendaklah Anda merasa lebih berbahagia jika berdekatan dengan Al-Qur'an, karena ia akan memberi hadiah yang terbaik kepada Anda setiap hari.
26. Jika Anda harus menjilat seorang menteri agar nama Anda disebutkan dalam rapat-rapat pemerintahan, atau Anda menyuruh seseorang agar memuji Anda di depan atasan Anda, atau Anda sengaja mengupah seseorang agar nama Anda disebut-sebut di depan kekasih Anda, sesungguhnya Al-Qur'an bisa menjadikan nama Anda disebut-sebut dan dipuji oleh Allah *Subhaanahu wata'ala.*
27. Jika Anda merasa bahagia dapat mengetahui sesuatu yang disukai oleh kekasih Anda, sehingga Anda bersedia berbuat apa saja, meskipun harus mengeluarkan sungai susu dari gunung, ketahuilah bahwa tidak ada yang dicintai oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* melebihi Al-Qur'an.
28. Jika Anda sanggup menghabiskan umur untuk menjadi orang istana, agar dapat berkawan dengan raja, dan Anda bersedia melakukan seribu upaya untuk hal itu, sesungguhnya Al-Qur'an dapat mendekatkan diri Anda kepada Allah *Subhaanahu wata'ala.* Sedangkan raja-raja tadi tidak bernilai sedikit pun di hadapan Allah *Subhaanahu wata'ala.* Betapa mengherankan, jika hanya karena ingin menjadi anggota parlemen, seseorang masuk ke sebuah partai dan rela berkorban banyak untuk mencapai tujuannya. Ia mengorbankan waktu istirahatnya, kesenangannya, harta dan dirinya, juga yang lain-lainnya. Ia berusaha keras menuruti partainya sehingga rusaklah kehidupan dunia dan agamanya, hanya karena ingin menjadi orang yang terhormat di hadapan manusia. Padahal, apakah sebenarnya hakikat kehormatan itu? Apakah kita tidak berusaha mendekati Dzat Pemilik kerajaan dan kekuasaan yang sesungguhnya? Jika Anda dapat memberikan seluruh umur Anda untuk mendapatkan kehormatan di dunia yang tidak berharga, maka hendaklah sekurang-kurangnya Anda mengorbankan sebagian umur Anda untuk mendapatkan ridha Allah *Subhaanahu wata'ala* yang telah memberi umur kepada Anda.
29. Demikian juga, jika Anda menyukai majelis-majelis dzikir, sehingga Anda merasa tidak tenang jika tidak berada di majelis tersebut, maka sesungguhnya majelis Al-Qur'an itu lebih memberikan ketenangan dalam hati dan lebih menarik perhatian, bahkan terhadap orang-orang yang

tidak sengaja hadir di majelis itu.

30. Jika Anda ingin agar atasan Anda memperhatikan Anda, maka bacalah Al-Qur'an, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memperhatikan Anda secara khusus.

31. Jika Anda mengaku sebagai orang Islam dan bangga menjadi seorang muslim, ketahuilah bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah memerintahkan kita agar membaca Al-Qur'an sesuai dengan hak-hak membaca Al-Qur'an. Jika menurut Anda Islam bukan hanya sekedar pengakuan, begitu juga ketaatan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya bukan hanya sekedar ucapan, maka ketahuilah bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya memerintahkan kita untuk selalu membaca Al-Qur'an.

32. Jika Anda memiliki semangat kebangsaan yang tinggi dan senang memakai topi ala Turki, karena menurut Anda itu pakaian Islami, dan Anda pun menyukai kebudayaan bangsa dan perkembangannya, sehingga Anda berusaha mengembangkan rasa kebangsaan Anda dengan menulis di surat-surat kabar, atau mempropagandakannya di majelis-majelis pertemuan, maka ketahuilah bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan agar berusaha keras menyebarkan Al-Qur'an.

Sampai di sini saya ingin menyatakan kekecewaan saya kepada para pemimpin. Sejauh mana bantuan Anda dalam penyebaran dan pengembangan Al-Qur'an? Bahkan, Anda ikut membantu merintangi penyebaran Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an Anda anggap perbuatan yang sia-sia, menyia-nyiakan waktu dan umur, dan merupakan perbuatan orang-orang bodoh dan tidak bermanfaat sedikit pun. Mungkin Anda tidak setuju dengan hal itu, namun jika ada suatu kelompok yang menghalangi perkembangan Al-Qur'an, apakah diamnya Anda tidak dianggap mendukung mereka? Mungkin Anda akan membenci keadaan seperti ini, tetapi apa gunanya jika sekedar membenci tanpa berbuat sesuatu?

ہم نے مانا کہ تغافل نہ کرو گے لیکن خاک ہوجائینگے ہم تم کو خبر ہونے تک

Kami akui, engkau tak akan melupakan kami
Namun kami akan menjadi debu sebelum engkau sadari

Dewasa ini, pendidikan Al-Qur'an di masjid sering ditentang keras karena dianggap hanya sekedar untuk memenuhi keperluan para ustadz. Mereka dianggap mencari uang dengannya. Walaupun hal ini secara umum adalah kritikan atas niat, yang pertanggung-jawabannya sangat berat, dan akan dimintai pembuktian pada Hari Kiamat, namun saya memohon dengan hormat kepada Anda yang berpikiran seperti itu, cobalah bandingkan antara hasil yang dicapai ustadz-ustadz yang Anda anggap mementingkan diri sendiri itu dalam upaya penyebaran dan pengembangan Al-Qur'an, dengan hasil Anda yang merasa tidak mementingkan diri sendiri dalam upaya penyebaran dan pengembangan

Al-Qur'an ini! Bantuan dan manfaat apakah yang telah Anda berikan demi penyebaran dan pengembangan Al-Qur'an? Padahal, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menyuruh Anda untuk menyebarkannya? Silakan Anda jawab, sejauh manakah Anda menaati perintah ini? Satu hal yang perlu diperhatikan, kalaupun Anda tidak berpikiran seperti itu, tetapi masih banyak orang yang berpikiran seperti itu, dan Anda masih belum menyadarkannya. Apakah yang harus Anda lakukan? Padahal, Anda belum terbebas dari ancaman siksa Allah *Subhaanahu wata'ala*? Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* bertanya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

أَنُهْلَكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ. قَالَ: نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخُبْثُ.

"Apakah kita akan dibinasakan, sedangkan di antara kita ada orang-orang shalih?" Beliau menjawab, "Ya, jika keburukan sudah merajalela."

Riwayat lain menyebutkan bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* menyuruh para malaikat agar membinasakan suatu kampung. Lalu, Malaikat Jibril *Alaihis salam* mengatakan bahwa di kampung itu ada seorang hamba Allah *Subhaanahu wata'ala* yang tidak pernah berbuat dosa. Allah *Subhaanahu wata'ala* menjawab, "Benar, tetapi ketika ia melihat orang lain berbuat maksiat, keningnya tidak berkerut (hatinya tidak bersedih)." Inilah sebabnya, mengapa para ulama merasa berkewajiban menampakkan penentangannya ketika melihat kemungkaran-kemungkaran. Namun, kita yang merasa berpikiran maju, menganggap bahwa ulama yang berpendapat demikian itu berpikiran sempit. Anda jangan merasa tenang dengan telah berakhlak baik dan berpikiran luas, karena kewajiban itu bukan hanya tanggung jawab para ulama. Menghentikan kemungkaran sesuai dengan kemampuan adalah menjadi tanggung jawab setiap orang yang melihat kemungkaran.

Sayyidina Bilal bin Sa'ad *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa kemungkaran yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi akibatnya akan menimpa pelakunya saja. Akan tetapi, kemungkaran yang dikerjakan secara terang-terangan dan tidak ada seorang pun yang mengingkarinya, akibatnya akan menimpa semua orang.

33. Jika Anda sangat menyukai sejarah, sehingga di mana pun ada sumber sejarah, Anda akan mendatanginya, maka sesungguhnya Al-Qur'an yang mulia menceritakan seluruh kejadian masa lalu yang terdapat di dalam kitab-kitab terdahulu, yang bisa dijadikan sebagai dasar yang kuat dan terpercaya.
34. Jika Anda berangan-angan dapat mencapai derajat tinggi, sehingga para nabi *Alaihimus salam* pun diperintahkan menyertai majelis Anda, maka hal tersebut hanya dapat Anda peroleh melalui Al-Qur'an.
35. Jika Anda malas dan enggan bekerja keras, tetapi ingin mendapatkan upah yang banyak, maka Anda bisa mendapatkannya melalui Al-Qur'an. Anda cukup duduk di suatu madrasah Al-Qur'an, tidak perlu banyak

bicara, hanya mendengarkan anak-anak membaca Al-Qur'an, maka Anda akan memperoleh banyak pahala tanpa susah payah.

36. Jika Anda menyukai sesuatu yang beraneka rupa dan corak, dan merasa bosan hanya dengan satu corak, maka Al-Qur'an memiliki corak dan kandungan yang beraneka rupa. Ada pembicaraan mengenai rahmat, mengenai azab, mengenai kisah-kisah, mengenai hukum-hukum. Cara membacanya pun, kadangkala dinyaringkan, kadangkala dipelankan.
37. Jika Anda telah berbuat dosa yang melampaui batas, dan meyakini bahwa Anda akan mati, maka bersegeralah membaca Al-Qur'an sesering mungkin, karena Anda tidak akan mendapat syafa'at yang pasti diterima, kecuali syafa'at Al-Qur'an.
38. Jika Anda seorang yang terhormat dan tidak suka bertengkar, sedangkan orang-orang sengaja mengajak Anda bertengkar, tetapi Anda menghindarinya, dan Anda telah banyak berkorban, maka takutlah akan tuntutan Al-Qur'an, karena Anda tidak akan menjumpai penuntut melebihi Al-Qur'an. Dalam pertengkaran, kedua belah pihak biasanya ada pembelanya. Tetapi bila Al-Qur'an menuntut Anda, maka Al-Qur'anlah yang akan dibenarkan dan Anda tidak akan memiliki pembela.
39. Jika Anda ingin sekali memperoleh seorang penunjuk jalan yang mengantarkan Anda ke rumah kekasih Anda dan Anda rela membayarnya, maka bacalah Al-Qur'an (Al-Qur'an akan mengantar Anda kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*). Jika Anda ingin menyelamatkan diri agar tidak dipenjara, maka tidak ada cara lain kecuali membaca Al-Qur'an di setiap keadaan (Al-Qur'an akan membebaskan Anda dari kesusahan-kesusahan akhirat).
40. Jika Anda ingin memperoleh ilmu para nabi *Alaihimus salam* dan menginginkan sekali petunjuknya, maka bacalah Al-Qur'an. Anda akan memperoleh apa saja yang Anda kehendaki. Demikian juga, jika Anda ingin berakhlak baik dan sanggup mengorbankan diri Anda untuk mencapainya, maka perbanyaklah membaca Al-Qur'an.
41. Jika Anda menyenangi tempat-tempat yang indah di pegunungan, sehingga jiwa pun dikorbankan untuk mendaki gunung itu, maka ketahuilah bahwa Al-Qur'an menyediakan tempat-tempat yang indah di pegunungan kasturi pada Hari Kiamat, ketika semua makhluk susah dengan diri masing-masing.
42. Jika Anda ingin dimasukkan dalam golongan orang-orang zuhud (ahli ibadah), sedangkan Anda tidak sempat shalat sunnah, baik siang maupun malam, maka pelajari dan ajarkanlah Al-Qur'an.
43. Jika Anda ingin terbebas dan dijauhkan dari semua pertengkaran dunia ini, maka cukuplah dengan membaca Al-Qur'an.
44. Jika Anda ingin berobat ke dokter, maka cukuplah Surat *Al-Fatihah* sebagai obat untuk semua penyakit.
45. Jika banyak keperluan Anda yang tidak dapat terpenuhi, mengap Anda

tidak membaca Surat *Yaa Siin* setiap hari?

46. Jika Anda sangat mencintai harta, dan Anda beranggapan tanpa harta Anda tidak berdaya, mengapa Anda tidak membaca Surat *Al-Waaqi'ah* setiap hari?
47. Jika Anda takut terhadap ancaman azab kubur dan tidak kuat menahannya, maka di dalam Al-Qur'an ada keselamatan dari azab tersebut.
48. Jika Anda ingin pekerjaan yang akan menghabiskan seluruh waktu Anda, maka tidak ada pekerjaan yang lebih baik daripada menyibukkan diri dengan Al-Qur'an.
49. Jika Anda telah dikaruniai kekayaan Al-Qur'an, maka jangan sampai hilang, karena kehilangan Al-Qur'an itu lebih menyedihkan dan merugikan daripada kehilangan kerajaan. Janganlah berbuat satu amalan yang akan merusakkan kebaikan Anda (hapalan Al-Qur'an) dan menjerumuskan Anda dalam perbuatan dosa (melupakan Al-Qur'an).
50. وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ

    Kewajiban kami hanyalah menyampaikan.

Saya menyadari bahwa saya tidak dapat menyebutkan seluruh kebaikan Al-Qur'an. Saya telah menjelaskan semuanya dengan kelemahan pemahaman saya, tetapi hal ini pasti akan membuka jalan bagi orang-orang yang memiliki pemahaman. Oleh sebab itu, seperti dinyatakan oleh ahli seni cinta, ada lima hal yang menjadi sebab wujudnya cinta, yaitu sebagai berikut.

1. Wujudnya yang dicintai. Wujudnya Al-Qur'an adalah kekal, sehingga cinta kepada Al-Qur'an adalah cinta yang kekal pula. Al-Qur'an dijaga oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* dari segala perubahan.
2. Ada hubungan hakiki antara kekasih dan yang dikasihinya. Al-Qur'an adalah Kalam Allah *Subhaanahu wata'ala*. Hubungan antara Al-Qur'an dengan manusia adalah hubungan antara pemilik dan yang dimiliki, antara tuan dan hambanya, semua itu sudah jelas (sehingga sudah selayaknya manusia sebagai hamba Allah *Subhaanahu wata'ala* mencintai kalam-Nya). Seorang penyair Parsi berkata:

    ہست ربّ الناس را با جانِ ناس　　اتصالے بے تکیف و بے قیاس

    Begitu dekat hubungan Tuhan manusia dengan kehidupan insan
    Sungguh tak terlukiskan dan tak terbayangkan

    سب سے ربط آشنائی ہے اسے　　دل میں ہر اک کے رسائی ہے اسے

    Dia memiliki hubungan dengan semua insan
    Dia sangat dekat kepada hati setiap insan

3. Ada keindahan (dalam perkara yang dicintai),
4. Ada kesempurnaan (dalam perkara yang dicintai), dan

5. Yang dicintai mendatangkan kebaikan kepada yang mencintai.

Jika kita memikirkan dengan sungguh-sungguh hadits-hadits di atas, maka kecintaan terhadap Al-Qur'an bukan hanya datang karena keindahan dan kesempurnaannya, sebagaimana pemahaman saya yang lemah. Tetapi kita akan sampai kepada kesimpulan bahwa kemuliaan, kebanggaan, gairah, ketenangan, keindahan dan kesempurnaan, kehormatan dan kebaikan, kesenangan dan kedamaian, harta dan kekayaan, atau apa saja yang dapat menyebabkan timbulnya hakikat cinta, semuanya itu ada di dalam Al-Qur'an. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menegaskan bahwa Al-Qur'an lebih utama jika dibandingkan dengan segalanya. Hanya saja kebenaran itu tertutup oleh keduniaan. Namun demikian, orang yang bijak, tidak akan menolak buah leci yang enak, hanya karena kulitnya yang kasar.

Tidak seorang pun akan membenci wanita yang dicintainya hanya karena ia bercadar. Mungkin ia akan berusaha agar sang kekasih membuka cadarnya. Meskipun gagal, hanya dengan memandangnya dari balik cadar, itu pun sudah menyejukkan matanya. Seorang kekasih yang mengidam-idamkan kekasihnya bertahun-tahun, walaupun ia berjumpa kekasihnya berada di balik cadar, ia tetap tidak akan memalingkan pandangannya.

Begitu pula Al-Qur'an, ia memiliki keutamaan, keunggulan, dan kesempurnaan di atas segalanya. Akan tetapi, jika kita belum memahaminya karena terhalang oleh sesuatu, maka bukanlah pemikiran seorang yang berakal jika karena alasan tersebut kita tidak mempedulikan dan tidak menghiraukan Al-Qur'an. Justru seharusnya kita bersedih atas kekurangan serta kelemahan kita tersebut, sehingga akan mendorong diri kita lebih merenungkan kesempurnaan Al-Qur'an.

Diriwayatkan oleh Sayyidina Utsman dan Sayyidina Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhuma* bahwa jika hati bersih dari kotoran ruhani, maka seseorang tidak akan bosan membaca Al-Qur'an. Syaikh Tsabit Bunani *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Aku telah membaca Al-Qur'an dengan susah payah selama dua puluh tahun, kemudian setelah dua puluh tahun itu, aku mendapat kesejukan dari Al-Qur'an." Jelaslah, apabila seseorang bertaubat dari segala maksiat dan mulai memperhatikan kandungan Al-Qur'an, maka ia akan mengetahui bahwa Al-Qur'an memiliki keindahan melebihi segala keindahan.

Saya berharap agar dengan rangkaian kata-kata ini, saya juga menjadi orang yang seperti itu. Saya memohon kepada para pembaca agar jangan melihat kekurangan pada diri saya, agar tidak menghalangi Anda dari tujuan yang amat penting ini. Hendaklah Anda melihat kepada tujuan yang sesungguhnya. Karena saya hanyalah penyampai saja. Hanya sampai di sini kemampuan saya. Setelah itu, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memasukkan ke dalam hati Anda keinginan untuk menjadi hafizh Al-Qur'an. Jika seseorang ingin menjadikan anaknya yang masih kecil agar menjadi hafizh Al-Qur'an, maka anak itu tidak perlu amalan khusus, karena usia kanak-kanak sangat membantu dan mujarab untuk menghapal Al-Qur'an. Namun, jika orang yang

telah dewasa ingin menjadi hafizh Al-Qur'an, maka saya menganjurkan agar mengamalkan amalan mujarab seperti yang telah diajarkan oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* melalui riwayat Imam Tirmidzi, Imam Hakim *Rahmatullah 'alaihima*, dan yang lain.

Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Saya pernah bersama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* mendatangi Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, 'Ya Rasulullah, saya korbankan ibu dan ayah saya untukmu[18]. Saya mencoba menghapal Al-Qur'an namun selalu lupa dan menghilang dari ingatan saya.' Beliau bersabda, 'Akan aku ajarkan kepadamu satu cara yang akan bermanfaat kepadamu tentang apa yang kamu adukan, dan apa saja yang kamu pelajari akan terpelihara dalam ingatanmu.' Terhadap permintaan Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* itu, selanjutnya Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Jika malam Jum'at tiba, hendaklah kamu bangun pada sepertiga yang akhir dari malam. Karena itu waktu yang sangat baik. Saat itu malaikat turun, dan ketika itu doa-doa dikabulkan secara khusus oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Itulah waktu yang ditunggu-tunggu oleh Nabi Ya'kub *Alaihis salam*. Ia berkata kepada anak-anaknya, 'Sebentar lagi akan aku mintakan ampunan bagi kalian dari Tuhanku (yaitu pada akhir malam Jum'at).' 'Jika kamu sulit bangun pada akhir malam, bangunlah pada pertengahan malam, dan jika ketika itu kamu juga sulit bangun, maka kerjakanlah shalat pada permulaan malam. Shalatlah empat rakaat dengan aturan sebagai berikut: Setelah membaca Surat *Al-Fatihah* di rakaat pertama, bacalah Surat *Yaa Siin*. Di rakaat kedua, setelah membaca Surat *Al-Fatihah*, bacalah Surat *Ad-Dukhaan*. Di rakaat ketiga, setelah membaca Surat *Al-Fatihah*, bacalah Surat *Alif Lam Mim Sajdah*. Di rakaat keempat, sesudah membaca Surat *Al-Fatihah*, bacalah Surat *Al-Mulk*. Setelah selesai membaca *At-Tahiyyat*, perbanyaklah memuji Allah *Subhaanahu wata'ala* lalu bershalawat dan bersalamlah kepadaku. Juga kirimkanlah shalawat kepada para nabi *Alaihimus salam*, seluruh Kaum Mukminin, dan kepada saudara-saudara seiman yang sudah mendahului kita. Bacakanlah istighfar untuk mereka. Setelah itu bacalah doa ini (lafadz doa akan dijelaskan kemudian).'"

Mengenai memperbanyak memuji Allah *Subhaanahu wata'ala*, membaca shalawat kepada para nabi *Alaihimus salam*, mendoakan seluruh Kaum Mukminin, dan membaca istighfar untuk saudara-saudara seiman yang sudah meninggal, saya sarankan untuk membaca doa-doa di dalam Kitab *Hishnul Hashin*, Kitab *Munajat Maqbul* dan lain-lain. Untuk Anda yang tidak mampu, akan saya tuliskan doa-doa secara ringkas, supaya Anda dapat membacanya. Sedangkan bagi Anda yang bisa membaca kitab sendiri, jangan merasa cukup dengan puji-pujian di bawah ini. Bahkan, hendaknya Anda membaca puji-pujian dan shalawat dengan cara yang terbaik dan sungguh-sungguh. Doanya adalah :

---

[18] Ungkapan untuk menyatakan kecintaan dan kesetiaan.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ. اَللّٰهُمَّ لَاأُحْصِيْ
ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ
اْلأُمِّيِّ الْهَاشِمِيِّ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْبَرَرَةِ الْكِرَامِ وَعَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالْمَلَائِكَةِ
الْمُقَرَّبِيْنَ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلَاتَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِلَّذِيْنَ
آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِجَمِيْعِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ. إِنَّكَ سَمِيْعٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dengan puji-pujian sebanyak makhluk-Nya, sesuai ridha-Nya, seberat timbangan Arsy-Nya dan sejumlah tinta untuk menulis kalimat-kalimat-Nya. Aku tidak sanggup menghabiskan pujian untuk-Mu, Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Ya Allah, limpahkanlah rahmat, salam, dan keberkahan kepada junjungan kami Baginda Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, Nabi yang Ummi dari Bani Hasyim, dan kepada segenap keluarga serta para shahabatnya yang taat lagi mulia, juga kepada seluruh nabi dan rasul serta para malaikat yang dekat kepada Allah. Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara seiman yang telah mendahului kami. Jangan Engkau jadikan dalam hati kami kebencian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. Ya Allah, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan seluruh mukmin laki-laki dan perempuan, serta muslim laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Menerima doa.

Setelah membaca pujian tersebut, lalu membaca doa yang telah diajarkan oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*:

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِيْ بِتَرْكِ الْمَعَاصِيْ أَبَدًا مَاأَبْقَيْتَنِيْ. وَارْحَمْنِيْ أَنْ أَتَكَلَّفَ مَالَايَعْنِيْنِيْ. وَارْزُقْنِيْ
حُسْنَ النَّظَرِ فِيْمَا يُرْضِيْكَ عَنِّيْ. اَللّٰهُمَّ بَدِيْعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ. ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ
الَّتِيْ لَاتُرَامُ. أَسْأَلُكَ يَااَللّٰهُ يَارَحْمٰنُ بِجَلَالِكَ وَنُوْرِ وَجْهِكَ اَنْ تُلْزِمَ قَلْبِيْ حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا
عَلَّمْتَنِيْ وَارْزُقْنِيْ اَنْ اَقْرَأَهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِى يُرْضِيْكَ عَنِّيْ. اَللّٰهُمَّ بَدِيْعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ. ذَا
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِيْ لَاتُرَامُ. أَسْأَلُكَ يَااَللّٰهُ يَارَحْمٰنُ بِجَلَالِكَ وَنُوْرِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ
بِكِتَابِكَ بَصَرِيْ. وَأَنْ تُطْلِقَ بِهِ لِسَانِيْ. وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَنْ قَلْبِيْ وَأَنْ تَشْرَحَ بِهِ صَدْرِيْ وَأَنْ
تَغْسِلَ بِهِ بَدَنِيْ. فَإِنَّهُ لَايُعِيْنُنِيْ عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ. وَلَايُؤْتِيْهِ إِلَّا أَنْتَ. وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ

الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

Ya Allah, kasihanilah aku dengan taufik meninggalkan maksiat selagi aku masih hidup dan kasihanilah aku dari bersusah payah terhadap sesuatu yang tidak berguna bagiku. Berilah kepadaku pandangan yang baik untuk mendatangkan ridha-Mu. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang memiliki keagungan, kemuliaan, dan keagungan yang tidak dapat ditandingi. Aku memohon kepada Engkau, ya Allah, wahai Dzat Yang Maha Pengasih, dengan keagungan-Mu dan cahaya-Mu, semoga Engkau menetapkan dalam hatiku hapalan terhadap kitab-Mu, sebagaimana Engkau telah mengajarkan kepadaku. Berilah aku rezeki untuk membacanya sesuai dengan yang Engkau sukai. Ya Allah Pencipta langit dan bumi yang mempunyai keagungan, kemuliaan, dan kejayaan yang tidak terbayangkan. Aku memohon kepada Engkau ya Allah, wahai Dzat Yang Maha Pengasih, dengan keagungan-Mu dan cahaya-Mu, agar dengan kitab-Mu Engkau menyinari pandanganku dengannya. Engkau lancarkan lidahku dengannya. Engkau jauhkan kesempitan hatiku dengan keberkahannya. Dengannya, Engkau lapangkan dadaku, serta dengannya pula Engkau sucikan dosa-dosa badanku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat menolongku kepada kebenaran kecuali Engkau. Selain Engkau tidak ada yang bisa memenuhi harapanku ini. Tidak ada daya untuk meninggalkan dosa dan tidak ada kekuatan untuk beribadah kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Kemudian Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Wahai Ali, kerjakanlah amalan ini selama tiga Jum'at, lima Jum'at, atau tujuh Jum'at. Insyaallah doamu akan dikabulkan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Aku bersumpah dengan nama-Nya yang menjadikan aku Nabi, bahwa doa setiap mukmin tidak akan dibiarkan tanpa dikabulkan." Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan bahwa setelah lima atau tujuh Jum'at kemudian, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* datang kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Ya Rasulullah, dahulu saya menghapal kurang lebih empat ayat, tetapi tidak dapat bertahan lama dalam ingatan saya. Kini saya dapat menghapal empat puluh ayat dan saya mengingatnya dengan mudah, seolah-olah Al-Qur'an dibukakan di depan saya. Dahulu jika saya mendengar hadits dibacakan, lalu saya mencoba mengulanginya, namun sulit sekali bagi saya. Tetapi kini, jika saya mendengar hadits-hadits, lalu saya meriwayatkannya kepada orang lain, maka saya mampu melakukannya tanpa tertinggal satu kata pun."

Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan berkah Nabi-Nya memberikan taufik kepada saya dan Anda untuk menghapal Al-Qur'an dan Al-Hadits.

وَصَلَّى اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

PELENGKAP

Karena hadits-hadits di atas telah menjelaskan perkara yang khusus, maka saya tidak dapat meringkasnya. Pada zaman ini, kita terbiasa dengan kehidupan yang serba mudah, sehingga urusan agama yang hanya memerlukan sedikit susah payah pun, kita enggan menanggungnya. Oleh sebab itu, saya akan meriwayatkan hadits lainnya secara ringkas, yaitu 40 hadits yang disabdakan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam satu majelis. Hadits ini amat baik, karena beliau telah meringkas semua keperluan agama dengan cara tiada bandingannya. Empat puluh hadits ini diriwayatkan dalam Kitab *Kanzul Ummal* dan dinisbatkan kepada segolongan ahli-ahli hadits terdahulu. Di antara ulama-ulama hadits yang akhir yang meriwayatkan hadits ini adalah Maulana Qutbuddin Muhajir Makki *Rahmatullah 'alaih*. Alangkah baiknya, mereka yang memiliki semangat agama yang tinggi, sekurang-kurangnya menghapal hadits ini. Ibarat menemukan mutiara di tempat yang tidak dikira. Adapun hadits tersebut berbunyi:

عَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْأَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا الَّتِيْ قَالَ مَنْ حَفِظَهَا مِنْ أُمَّتِيْ دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ وَمَاهِيَ يَارَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكُتُبِ وَالنَّبِيِّيْنَ وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى. وَأَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَآإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ بِوُضُوْءٍ سَابِغٍ كَامِلٍ لِوَقْتِهَا. وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ. وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ. وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ كَانَ لَكَ مَالٌ. وَتُصَلِّيَ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِيْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ. وَالْوِتْرَ لَاتَتْرُكْهُ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ. وَلَاتُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا. وَلَاتَعُقَّ وَالِدَيْكَ. وَلَاتَأْكُلْ مَالَ الْيَتِيْمِ ظُلْمًا. وَلَاتَشْرَبِ الْخَمْرَ. وَلَاتَزْنِ. وَلَاتَحْلِفْ بِاللهِ كَاذِبًا. وَلَاتَشْهَدْ شَهَادَةَ زُوْرٍ. وَلَاتَعْمَلْ بِالْهَوَى. وَلَاتَغْتَبْ أَخَاكَ الْمُسْلِمَ. وَلَاتَقْذِفِ الْمُحْصَنَةَ. وَلَاتَغُلَّ أَخَاكَ الْمُسْلِمَ. وَلَاتَلْعَبْ. وَلَاتَلْهَ مَعَ اللَّاهِيْنَ. وَلَاتَقُلْ لِلْقَصِيْرِ يَاقَصِيْرُ تُرِيْدُ بِذَلِكَ عَيْبَهُ. وَلَاتَسْخَرْ بِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ. وَلَاتَمْشِ بِالنَّمِيْمَةِ بَيْنَ الْأَخَوَيْنِ وَاشْكُرِ اللهَ تَعَالَى عَلَى نِعْمَتِهِ. وَاصْبِرْ عَلَى الْبَلَاءِ وَالْمُصِيْبَةِ. وَلَاتَأْمَنْ مِنْ عِقَابِ اللهِ. وَلَاتَقْطَعْ أَقْرِبَاءَكَ وَصِلْهُمْ. وَلَاتَلْعَنْ أَحَدًا مِنْ خَلْقِ اللهِ. وَأَكْثِرْ مِنَ التَّسْبِيْحِ وَالتَّكْبِيْرِ وَالتَّهْلِيْلِ. وَلَاتَدَعْ حُضُوْرَ الْجُمُعَةِ

وَالْعِيْدَيْنِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَاأَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَمَاأَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ. وَلَاتَدَعْ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَلَى كُلِّ حَالٍ. (رواه الحافظ أبو القاسم بن عبد الرحمن محمّد بن إسحاق بن مندة والحافظ أبو الحسن عليّ بن أبي القاسم ابن بابويه الرازي في الأربعين وابن عساكر والرّافعيّ عن سلمان رضي الله عنه).

Dari Sayyidina Salman *Radhiyallahu 'anhu*, saya bertanya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tentang empat puluh hadits yang, "Barangsiapa di antara umatku yang menghapalnya, maka akan masuk surga." Saya bertanya, "Apakah itu, ya Rasulullah?" Beliau bersabda:

1. Beriman kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, yaitu atas Dzat-Nya, dan Sifat-Nya.
2. Beriman kepada Hari Kiamat.
3. Beriman kepada adanya malaikat-malaikat.
4. Beriman kepada kitab-kitab suci.
5. Beriman kepada para nabi *Alaihimus salam*.
6. Beriman kepada kehidupan setelah mati.
7. Beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk, bahwa semuanya itu berasal dari Allah *Subhaanahu wata'ala*
8. Bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah benar-benar utusan Allah *Subhaanahu wata'ala*.
9. Mengerjakan shalat tepat pada waktunya dengan menunaikan wudhu dengan sempurna.

   Wudhu yang sempurna adalah wudhu yang memenuhi adab-adab dan sunnah-sunnah dalam berwudhu. 'Pada setiap waktu shalat' bermakna memperbaharui wudhu setiap waktu shalat, meskipun masih memiliki wudhu. Ini adalah sunnah. Menegakkan shalat maksudnya hendaknya memperhatikan semua sunnah-sunnah *mu'akkadah* dan *ghairu mu'akkadah*. Riwayat lain menyebutkan bahwa :

   إِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوْفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ.

   "Meluruskan shaf shalat juga termasuk menegakkan shalat." Mengisi shaf yang kosong termasuk dalam pengertian menegakkan shalat.
10. Menunaikan zakat
11. Berpuasa pada bulan Ramadhan.
12. Kerjakanlah haji bila kamu punya harta. Karena biasanya keinginan memperbanyak harta menjadi alasan tidak pergi haji. Oleh karena itu, harta disebutkan dalam hadits tersebut. Padahal maksudnya, jika syarat-syarat wajib haji sudah terpenuhi, maka berhajilah (walaupun tidak punya harta).
13. Mengerjakan shalat *sunnah muakkadah* dua belas rakaat setiap hari.

Perincian mengenai hal ini telah diterangkan dalam riwayat yang lain, yaitu Qabliyah (sebelum) Shubuh dua rakaat, Qabliyah Zhuhur empat rakaat, Ba'diyah (setelah) Zhuhur dua rakaat, Ba'diyah Maghrib dua rakaat, dan Ba'diyah Isya dua rakaat.

14. Jangan tinggalkan Shalat Witir setiap malam.

    (Karena Shalat Witir itu wajib menurut Madzhab Hanafi, sedangkan menurut Madzhab Syafi'i *sunnah muakkadah*, dan menunaikannya lebih penting daripada shalat sunnah yang lain. Oleh karena itulah, digunakan kata-kata yang tegas).

15. Jangan menyekutukan Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan sesuatu apa pun.
16. Jangan mendurhakai kedua orang tua.
17. Jangan memakan harta anak yatim dengan cara zhalim. Memakan harta anak yatim dengan syarat-syarat tertentu dibolehkan.
18. Jangan meminum arak.
19. Jangan berzina.
20. Jangan bersumpah palsu dengan menggunakan asma Allah *Subhaanahu wata'ala*.
21. Jangan bersaksi palsu.
22. Jangan menuruti hawa nafsu.
23. Jangan menggunjing saudara muslim.
24. Jangan menuduh berzina kepada wanita yang menjaga diri (begitu pula terhadap laki-laki yang menjaga diri).
25. Jangan memendam kebencian kepada saudara muslim.
26. Jangan menyibukkan dirimu dalam kesia-siaan dan main-main.
27. Jangan ikuti orang yang membuang-buang waktunya.
28. Jangan kamu ucapkan kepada orang yang pendek, "Wahai Si Pendek," dengan maksud menghinanya. Tetapi jika nama tersebut sudah masyhur dan mengucapkannya tidak dianggap mencaci serta ketika mengucapkannya tidak bermaksud untuk menghinanya, seperti memanggil orang yang namanya 'Bodoh', maka hal itu tidak mengapa.
29. Jangan menjadikan orang lain sebagai bahan gurauan.
30. Janganlah mengadu domba di antara sesama muslim.
31. Bersyukurlah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* atas segala nikmat-Nya.
32. Bersabarlah dalam menghadapi segala musibah dan bala bencana.
33. Jangan merasa aman dari azab Allah *Subhaanahu wata'ala*.
34. Jangan memutuskan tali persaudaraan di antaramu.
35. Bersilaturrahimlah dengan mereka.
36. Jangan melaknat satu pun makhluk Allah *Subhaanahu wata'ala*.

37. Perbanyaklah membaca *Subhaanallah Alhamdulillah Laa ilaha illallah Allahu Akbar.*
38. Jangan meninggalkan Shalat Jum'at dan shalat dua hari raya.
39. Yakinlah bahwa apa saja yang menimpamu adalah takdir Allah *Subhaanahu wata'ala* yang pasti terjadi. Apa saja yang tidak ditakdirkan untukmu, tidak mungkin menimpamu.
40. Jangan meninggalkan membaca Al-Qur'an dalam keadaan bagaimanapun. (H.R. Hafizh Abul Qasim)

Sayyidina Salman *Radhiyallahu 'anhu* bertanya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Jika seseorang mampu menghapal hadits tersebut, apakah ganjarannya?" Beliau bersabda, *"Allah Subhaanahu wata'ala* akan membangkitkannya bersama para nabi *Alaihimus salam* dan para ulama."

Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya mengampuni semua dosa kita dan memasukkan kita ke dalam golongan hamba-hamba yang shalih. *Amin*.

Dengan penuh hormat, saya memohon kepada para pembaca untuk mendoakan hamba yang penuh dosa ini dengan doa-doa kebaikan.

وَمَا تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi
Madrasah Mazhahirul Ulum Saharanpur India. Kamis, 29 Dzul Hijjah 1348 H.

Syaikhul Hadits Maulana
Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi
Rahmatullah 'alaih

KITAB FADHILAH RAMADHAN

Judul Asli Urdu:
Fadhail Ramadhan

Penyusun:
Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi *Rahmatullah 'alaih*

Judul Buku:
Kitab Fadhilah Ramadhan

Penerjemah:
Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta

Penerbit:
Pustaka Ramadhan
Jl. Parakan Saat RT 05/06 No. 6, Cisaranten Endah,
Arcamanik Bandung, Telp. (022) 7200526, 7213304

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ حَامِدًا وَمُصَلِّيًا وَمُسَلِّمًا

Segala puji bagi Allah *Subhaanahu wata'ala*, shalawat serta salam semoga terlimpah kepada utusan terpilih, Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Dalam risalah ini, saya akan mengetengahkan beberapa terjemahan hadits mengenai bulan Ramadhan yang penuh berkah. Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai *rahmatan lil 'alamin* telah menjelaskan kepada Kaum Muslimin tentang keutamaan setiap amalan. Cara menghargai dan mensyukurinya adalah mengamalkannya dengan bersungguh-sungguh. Sayangnya, karena kelemahan kita dan tidak adanya semangat kita dalam menjalankan agama, kita sering melalaikan keutamaan-keutamaan tersebut, apalagi mengamalkannya. Bahkan, kini kebanyakan orang tidak tahu tentang perkara ini.

Tujuan saya menuliskan beberapa hadits mengenai Ramadhan dalam risalah ini, adalah agar para imam masjid, para hafizh Al-Qur'an yang mengimami Shalat Tarawih, dan para ulama yang bersemangat tinggi terhadap agama dapat menyampaikan isi lembaran-lembaran ini, di masjid-masjid atau di majelis-majelis pada awal bulan Ramadhan. Dengan begitu, dalam bulan yang penuh berkah ini, tidak mustahil rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* melalui berkah kalam-Nya dapat membuat kita lebih bertawajjuh (berkonsentrasi) kepada-Nya dan dapat meningkatkan amal shalih kita serta mengurangi amal buruk kita. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jika Allah *Subhaanahu wata'ala* memberikan hidayah kepada seseorang sebab dirimu, maka itu lebih baik dan lebih utama daripada mendapatkan unta-unta merah (termasuk harta yang sangat berharga di kalangan orang Arab)."

Ramadhan adalah nikmat dari Allah *Subhaanahu wata'ala* yang sangat agung bagi Kaum Muslimin, selama nikmat tersebut dihargai. Jika tidak, bulan Ramadhan akan datang dan pergi begitu saja tanpa ada manfaat apa pun. Sebuah hadits menyebutkan, "Seandainya umatku mengetahui nilai bulan Ramadhan, niscaya mereka akan berharap agar setahun penuh menjadi bulan Ramadhan." Setiap orang tentu memahami betapa sulitnya jika setahun penuh berpuasa. Namun, jika kesulitan itu dibandingkan dengan keutamaan bulan Ramadhan, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Niscaya umatku akan mengharapkan setahun penuh menjadi bulan Ramadhan."

Diriwayatkan, bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Berpuasa pada bulan Ramadhan dan berpuasa tiga hari setiap bulan akan menjauhkan pikiran jahat dan rasa was-was di dalam hati." Pernah ketika dalam suatu perjalanan jihad pada bulan Ramadhan, para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* tetap berpuasa, padahal Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berkali-kali mengizinkan mereka untuk berbuka. Akhirnya beliau memerintahkan mereka agar berbuka puasa. Dalam Kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits bahwa pada suatu pertempuran, para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* tiba di suatu tempat. Ketika itu, cuaca sangat panas. Karena kemiskinan mereka, seluruh shahabat *Radhiyallahu 'anhum* tidak memiliki kain untuk berlindung dari terik matahari. Banyak di antara mereka yang menggunakan tangan mereka untuk berlindung dari terik matahari. Walaupun demikian, mereka tetap berpuasa sehingga banyak di antara mereka yang menjadi lemah tidak mampu berdiri, malah sampai terjatuh. Diriwayatkan ada sekelompok shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang sepanjang tahun berpuasa.

Banyak sekali hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang menyebutkan tentang keutamaan bulan Ramadhan, dan saya tidak mungkin menuliskan seluruhnya di sini. Saya beranggapan, jika saya menulisnya secara lebih rinci, mungkin akan membosankan orang yang membacanya, karena dewasa ini sikap kurang memperhatikan agama semakin bertambah. Masalah ini tidak perlu dijelaskan panjang lebar. Minat terhadap ilmu dan pengamalan agama sudah semakin menurun. Kita dapat mengukur diri kita masing-masing. Untuk itu, dalam risalah ini saya cukup mengutip dua puluh satu hadits yang dibagi dalam tiga bab, yaitu:

1. Bab Kesatu berisi sepuluh hadits tentang Keutamaan Ramadhan.
2. Bab Kedua berisi tujuh hadits tentang Malam Lailatul Qadar.
3. Bab Ketiga berisi tiga hadits tentang *i'tikaf,* kemudian diakhiri dengan sebuah hadits panjang sebagai penutup risalah ini.

Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan kemuliaan-Nya dan melalui berkah kekasih-Nya mengabulkan usaha ini dan melimpahkan taufik kepada saya yang berdosa ini supaya memperoleh manfaat dari-Nya. *Amin.*

BAB KESATU

KEUTAMAAN RAMADHAN

Hadits Ke-1

عَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَعْبَانَ فَقَالَ يَا اَيُّهَا النَّاسُ قَدْ اَظَلَّكُمْ شَهْرٌ عَظِيْمٌ مُبَارَكٌ شَهْرٌ فِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ اَلْفِ شَهْرٍ شَهْرٌ جَعَلَ اللهُ صِيَامَهُ فَرِيْضَةً وَقِيَامَ لَيْلِهِ تَطَوُّعًا مَنْ تَقَرَّبَ فِيْهِ بِخَصْلَةٍ كَانَ كَمَنْ اَدَّى فَرِيْضَةً فِيْمَا سِوَاهُ وَمَنْ اَدَّى فَرِيْضَةً فِيْهِ كَانَ كَمَنْ اَدَّى سَبْعِيْنَ فَرِيْضَةً فِيْمَا سِوَاهُ وَهُوَ شَهْرُ الصَّبْرِ وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ وَشَهْرُ الْمُوَاسَاةِ وَشَهْرٌ يُزَادُ فِيْ رِزْقِ الْمُؤْمِنِ فِيْهِ مَنْ فَطَّرَ فِيْهِ صَائِمًا كَانَ مَغْفِرَةً لِذُنُوْبِهِ وَعِتْقَ رَقَبَتِهِ مِنَ النَّارِ وَكَانَ لَهُ مِثْلُ اَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ اَنْ يُنْقَصَ مِنْ اَجْرِهِ شَيْءٌ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ لَيْسَ كُلُّنَا يَجِدُ مَا يُفَطِّرُ الصَّائِمَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِى اللهُ هٰذَا الثَّوَابَ مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا، عَلٰى تَمْرَةٍ اَوْ شَرْبَةِ مَاءٍ اَوْ مَذْقَةِ لَبَنٍ. وَهُوَ شَهْرٌ اَوَّلُهُ رَحْمَةٌ وَاَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ. مَنْ خَفَّفَ عَنْ مَمْلُوْكِهِ فِيْهِ غَفَرَ اللهُ لَهُ وَاَعْتَقَهُ مِنَ النَّارِ. وَاسْتَكْثِرُوْا فِيْهِ مِنْ اَرْبَعِ خِصَالٍ خَصْلَتَيْنِ تُرْضُوْنَ بِهِمَا رَبَّكُمْ وَخَصْلَتَيْنِ لَاغِنَاءَ بِكُمْ عَنْهُمَا فَاَمَّا الْخَصْلَتَانِ اللَّتَانِ تُرْضُوْنَ بِهِمَا رَبَّكُمْ فَشَهَادَةُ اَنْ لَااِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَتَسْتَغْفِرُوْنَهُ وَاَمَّا الْخَصْلَتَانِ اللَّتَانِ لَاغِنَاءَ بِكُمْ عَنْهُمَا فَتَسْأَلُوْنَ اللهَ الْجَنَّةَ وَتَعَوَّذُوْنَ بِهِ مِنَ النَّارِ وَمَنْ سَقَى صَائِمًا سَقَاهُ اللهُ مِنْ حَوْضِيْ شَرْبَةً لَايَظْمَأُ حَتّٰى يَدْخُلَ الْجَنَّةَ. (رواه ابن خزيمة فى صحيحه وقال ان صح الخبر و رواه البيهقى ورواه ابو الشيخ وابن حبان فى الثواب باختصار عنهما وفى اسانيدهم على بن زيد بن جدعان ورواه ابن خزيمة ايضا والبيهقى باختصار عنه من حديث ابى هريرة وفى اسناده كثير بن زيد كذا فى الترغيب قلت على بن زيد ضعفه جماعة وقال الترمذى صدوق وصحح له حديثا فى السلام وحسن له غير ما حديث وكذا كثير ضعفه النسائى وغيره وقال إبن معين ثقة وقال ابن عدى لم أر بحديثه باسا وأخرج بحديثه ابن خزيمة فى صحيحه كذا فى رجال المنذرى ص ٤٠٧ لكن قال العيني الخبر منكر فتأمل)

Dari Sayyidina Salman Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Pada akhir bulan Sya'ban, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah kepada kami. Beliau bersabda, 'Wahai manusia, telah dekat kepadamu bulan yang

agung lagi penuh berkah. Bulan yang di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Bulan yang di dalamnya Allah Subhaanahu wata'ala menjadikan puasa sebagai fardhu dan bangun malam (Shalat Tarawih) sebagai sunnah. Barangsiapa mendekatkan diri di dalamnya dengan beramal sunnah, maka (pahalanya) seperti orang yang beramal fardhu pada bulan lain. Barangsiapa beramal fardhu di dalamnya, maka pahalanya seperti orang yang beramal tujuh puluh amalan fardhu pada bulan lain. Inilah bulan kesabaran, dan pahala sabar adalah surga. Inilah bulan kasih sayang, bulan saat rezeki seorang mukmin ditambah. Barangsiapa memberi makanan untuk berbuka kepada orang yang berpuasa, maka itu menjadi ampunan bagi dosa-dosanya dan menjadi sebab selamat dari neraka, dan mendapat pahala yang sama dengan orang yang berpuasa yang diberinya makanan untuk berbuka, tanpa mengurangi pahala orang itu sedikit pun.' Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, tidak setiap kami memiliki makanan untuk diberikan kepada orang yang berbuka puasa.' Beliau bersabda, 'Allah Subhaanahu wata'ala memberi pahala ini kepada orang yang memberi makanan untuk berbuka puasa, meskipun sebutir kurma, seteguk air, atau seteguk susu (tidak harus sampai kenyang). Inilah bulan yang awalnya penuh rahmat, tengahnya penuh ampunan, dan akhirnya kebebasan dari api neraka. Barangsiapa meringankan beban hamba-hamba sahayanya (juga para pembantunya) pada bulan itu, maka Allah Subhaanahu wata'ala akan mengampuninya dan membebaskannya dari api neraka. Perbanyaklah empat amalan pada bulan itu. Dua di antaranya meridhakan Tuhanmu dan dua lainnya kamu pasti memerlukannya. Adapun dua perkara yang dengannya kamu meridhakan Tuhanmu adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Subhaanahu wata'ala dan memperbanyak memohon ampunan-Nya. Dua perkara yang kamu pasti memerlukannya adalah kamu memohon surga kepada Allah Subhaanahu wata'ala dan kamu berlindung kepada-Nya dari api neraka. Barangsiapa memberi minum kepada orang yang berpuasa, maka Allah Subhaanahu wata'ala akan memberinya minuman dari telagaku (pada Hari Kiamat) yang membuatnya tidak akan haus selama-lamanya hingga ia masuk surga.'" (H.R. Ibnu Khuzaimah, Baihaqi, Ibnu Hibban, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Para ahli hadits membahas sebagian perawi hadits di atas. Namun, karena hadits ini mengenai fadhilah amal, maka hadits dha'if seperti ini masih dapat diterima. Selain itu, hadits ini juga banyak dikuatkan oleh hadits-hadits lainnya.

Ada beberapa hal yang dapat kita ketahui dari hadits di atas. Betapa besar perhatian Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* terhadap bulan Ramadhan, sehingga secara khusus beliau berkhutbah pada akhir bulan Sya'ban. Beliau menasihati dan memperingatkan manusia agar jangan melalaikan bulan Ramadhan meskipun hanya satu detik. Dalam nasihatnya, beliau menjelaskan panjang lebar keutamaan bulan Ramadhan, kemudian memberi beberapa petunjuk yang penting untuk diperhatikan. *Pertama,*

hakikat Lailatul Qadar sebagai malam yang sangat penting. Penjelasannya akan dipaparkan dalam bab kedua risalah ini. *Kedua*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* telah mewajibkan puasa pada bulan Ramadhan dan Allah *Subhaanahu wata'ala* telah menjadikan Shalat Tarawih sebagai sunnah. Dari sini dapat diketahui bahwa Shalat Tarawih telah diperintahkan langsung oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Adapun riwayat-riwayat yang menerangkan bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menisbatkan sunnah Tarawih pada dirinya, maksudnya sebagai penguat perintah Allah *Subhaanahu wata'ala* tadi, sehingga para imam madzhab sepakat bahwa Shalat Tarawih adalah sunnah. Tertulis di dalam Kitab *Al-Burhan,* tidak seorang pun di antara Kaum Muslimin yang menolak kesepakatan itu kecuali Kaum Rawafidh (Syi'ah). Maulana Syah Abdul Haq Muhaddits Dahlawi *Rahmatullah 'alaih* dalam Kitab *Maa Tsabata bis Sunnah* telah menulis dari beberapa kitab fiqih, bahwa jika suatu masyarakat kota meninggalkan Shalat Tarawih, maka pemerintahnya berhak memerangi mereka.

Orang-orang berpendapat, bahwa dengan hanya mendengarkan bacaan Al-Qur'an satu khataman di masjid selama delapan atau sepuluh hari itu telah mencukupi, kemudian mereka meninggalkan Shalat Tarawih di malam-malam berikutnya. Masalah ini perlu direnungi kembali, sebab sebenarnya ada dua sunnah yang berlainan dalam masalah ini:

1. Mendengar atau membaca seluruh Al-Qur'an di dalam Shalat Tarawih adalah sunnah tersendiri.
2. Shalat Tarawih pada setiap malam bulan Ramadhan adalah sunnah tersendiri pula.

Dengan demikian, jelaslah bahwa apabila mereka mendengarkan hapalan Al-Quran hanya beberapa hari saja, kemudian mereka meninggalkannya, berarti mereka mengamalkan satu sunnah dan meninggalkan sunnah lain.

Bagi orang yang akan bepergian atau keadaannya sulit untuk menunaikan Shalat Tarawih di suatu tempat, lebih baik ia mendengarkan Al-Qur'an satu khataman selama beberapa hari pada awal bulan Ramadhan, sehingga tidak mengurangi amalan Al-Qur'annya. Jika ada kesempatan melaksanakan Shalat Tarawih di mana saja, hendaknya ia melaksanakannya. Dengan cara seperti ini, tidak mengurangi amalan Al-Qur'annya dan pekerjaannya pun tidak terbengkalai.

Ibadah-Ibadah Sunnah di Bulan Ramadhan

Setelah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan tentang Puasa dan Tarawih, beliau menganjurkan agar kita menunaikan ibadah fardhu dan ibadah sunnah lainnya. Pahala mengamalkan satu sunnah pada bulan Ramadhan, sama dengan pahala beramal wajib di luar bulan Ramadhan. Pahala menunaikan satu amalan wajib pada bulan Ramadhan, sama dengan pahala menunaikan tujuh puluh amalan wajib di luar bulan Ramadhan.

Berkenaan dengan hal ini, kita hendaknya memikirkan keadaan ibadah kita. Dalam bulan keberkahan ini, hendaknya kita berpikir, sejauh manakah perhatian kita dalam menyempurnakan kewajiban dan menambah amalan sunnah. Perhatian kita terhadap amalan fardhu saat ini adalah demikian: kebanyakan di antara kita meneruskan tidur setelah sahur, sehingga mengqadha' Shalat Shubuh, setidak-tidaknya tertinggal shalat berjamaah. Seolah-olah itu cara kita mensyukuri makan sahur. Ibadah wajib yang sangat perlu diperhatikan, malah kita qadha' atau paling tidak kita kurangi. Padahal, para ulama berpendapat bahwa shalat tanpa berjamaah adalah suatu kekurangan, bahkan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda bahwa (seolah-olah) tidak sah shalat mereka yang tinggal di sekitar masjid, kecuali dikerjakan di masjid. Tertulis di dalam Kitab *Mazhahiril Haq* bahwa barangsiapa shalat tidak berjamaah tanpa udzur, kewajiban shalatnya sudah terpenuhi, namun ia tidak mendapatkan pahala shalatnya. Demikian juga dengan Shalat Maghrib. Biasanya, ketika itu orang sedang sibuk berbuka puasa, sehingga sering kali banyak orang yang tertinggal rakaat pertama atau takbir pertama. Mengenai Shalat Isya, karena ingin mendapatkan fadhilah mengerjakan Shalat Tarawih, banyak yang mengerjakannya sebelum waktunya.

Demikianlah amalan kita pada bulan Ramadhan. Karena ingin menunaikan satu amalan wajib, kita menyia-nyiakan tiga amalan wajib lain. Inilah yang paling sering terjadi. Sedangkan Shalat Zhuhur, karena tidur sebelum Zhuhur (*qailulah*), kita tertinggal shalat berjamaah Zhuhur. Begitu juga dengan Shalat Ashar. Karena sibuk mempersiapkan makanan untuk berbuka, kita tertinggal shalat berjamaah Ashar.

Itulah yang semestinya kita pikirkan, sejauh manakah kita menunaikan kewajiban-kewajiban pada bulan Ramadhan yang penuh berkah ini. Jika yang wajib saja begitu sulit untuk diamalkan, bagaimana yang sunnah dapat diamalkan? Shalat Isyraq dan Dhuha pada bulan Ramadhan sering kita tinggalkan karena tidur. Apalagi Shalat Awwabin, karena sibuk berbuka dan khawatir dengan Shalat Tarawih yang panjang, akhirnya Shalat Awwabin ditinggalkan. Waktu Shalat Tahajjud kita juga habis, karena digunakan untuk sahur. Apabila demikian, kapankah ada kesempatan untuk melakukan shalat sunnah. Semua ini terjadi, karena orang-orang tidak memperhatikan atau tidak ingin mengamalkannya. Sebuah syair berbunyi:

تو ہی اگر نہ چاہے تو باتیں ہزار ہیں

Jika tidak ada kemauan
Beribu-ribu alasan dapat engkau kemukakan

Namun demikian, betapa banyak hamba Allah *Subhaanahu wata'ala* yang sempat memanfaatkan kesempatan yang amat bernilai ini.

Amalan Maulana Khalil Ahmad *Rahmatullah 'alaih* di Bulan Ramadhan

Saya melihat sendiri amalan guru saya, Syaikh Khalil Ahmad (*semoga*

Allah Subhaanahu wata'ala menerangi kuburnya) di beberapa bulan Ramadhan. Dalam keadaan lemah dan lanjut usia, ia biasa membaca dan memperdengarkan satu seperempat juz Al-Qur'an dalam shalat nafil setelah Maghrib. Kemudian setelah itu, selama setengah jam ia makan dan menunaikan beberapa keperluan. Biasanya ia sesudah itu Shalat Isya dan Tarawih kurang lebih selama dua atau dua seperempat jam ketika tinggal di India dan selama tiga jam ketika tinggal di Madinah. Lalu, ia tidur selama dua atau tiga jam sesuai dengan musimnya. Kemudian ia membaca Al-Qur'an dalam Tahajjud. Setengah jam sebelum Shalat Shubuh, ia akan makan sahur, selanjutnya sibuk membaca hapalan Al-Qur'an atau wirid hingga Shubuh.

Ba'da Shalat Shubuh, ia melanjutkan amalan dengan *muraqabah* (konsentrasi dzikir) sampai *Isyraq*. Setelah itu, ia beristirahat lebih kurang satu jam, lalu sibuk menulis Kitab *Badzlul Majhud* (kitab syarah hadits Abu Dawud dalam bahasa Arab). Sesudah itu, ia membaca surat-surat yang dikirim kepadanya dan mendiktekan balasannya hingga pukul 12.00, dan ketika musim panas hingga pukul 13.00. Kemudian ia beristirahat kembali hingga tiba Shalat Zhuhur dan membaca Al-Qur'an dari Zhuhur sampai Ashar. Dari Ashar sampai Maghrib, ia sibuk bertasbih dan setelah itu berbincang-bincang dengan tamu-tamunya. Ketika penulisan Kitab *Badzlul Majhud* selesai, ia menggunakan waktu setelah *Isyraq* untuk membaca Al-Qur'an dan menelaah kembali Kitab *Badzlul Majhud* dan *Wafaul Wafa*. Demikianlah kegiatan tetap hariannya pada bulan Ramadhan tanpa ada perubahan. Shalat-shalat sunnah tersebut adalah amal harian yang biasa ia kerjakan sepanjang tahun. Namun, pada bulan Ramadhan rakaatnya lebih diperpanjang.

Para masyaikh lain juga mempunyai amalan-amalan khusus pada bulan Ramadhan, yang sulit kita ikuti.

Amalan Syaikh Mahmudul Hasan *Rahmatullah 'alaih* di Bulan Ramadhan

Syaikh Mahmudul Hasan *Rahmatullah 'alaih* yang digelari Syaikh Negeri India, biasa mengerjakan shalat nafil setelah Shalat Tarawih dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an beberapa orang hafizh secara bergantian hingga waktu fajar. Syaikh Abdurrahim Raipuri *Rahmatullah 'alaih* sibuk membaca Al-Qur'an siang dan malam selama bulan Ramadhan, sehingga ia tidak sempat melakukan surat-menyurat atau menerima tamu. Para khadim dekatnya saja yang diizinkan sebentar menemuinya setelah Shalat Tarawih, ketika minum satu dua cangkir teh susu.

Maksud saya menceritakan amalan para masyaikh dalam menghabiskan bulan Ramadhan ini, bukan sekedar untuk bahan bacaan atau menyebarkan cerita-cerita menarik, tetapi bertujuan untuk mendorong kita agar mengikuti mereka sesuai kemampuan kita. Orang yang tidak terpaksa dengan pekerjaan dunia di bulan Ramadhan, alangkah baiknya, jika ia berusaha untuk bersungguh-sungguh dalam sebulan ini, setelah ia menyia-nyiakan masa sebelas bulan. Bagi orang yang biasa bekerja di kantor, dari pukul 10.00 hingga pukul 16.00, apa sulitnya jika pada bulan Ramadhan (dari Shubuh sampai jam kerja), waktunya digunakan untuk membaca Al-Qur'an. Sebagaimana ketika ia

sibuk dengan urusan kantor, ternyata bisa juga ia meluangkan waktu untuk urusan dunia lainnya. Bagi yang sibuk di pertanian dan dia bukan seorang buruh, jelas tidak ada penghalang untuk membaca Al-Qur'an ketika bekerja di sawah. Ia bebas menggunakan waktu kerjanya. Sambil duduk-duduk ia dapat membaca Al-Qur'an. Demikian pula dengan pedagang, pada bulan Ramadhan setidaknya ia dapat mempersingkat jam kerjanya atau paling tidak, menunggu dagangannya sambil membaca Al-Qur'an, karena antara Ramadhan dan Al-Quran tidak bisa dipisahkan.

Kitab-Kitab Suci Diturunkan di dalam Bulan Ramadhan

Seluruh kitab suci diturunkan pada bulan Ramadhan. Begitu pula keseluruhan Al-Qur'an telah diturunkan dari *Lauhul Mahfuzh* ke langit dunia pada bulan Ramadhan. Selanjutnya, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur menurut kepentingannya selama 23 tahun. Demikian juga, Nabi Ibrahim *Alaihis salam* telah menerima shuhufnya tanggal 1 atau 3 Ramadhan. Nabi Dawud *Alaihis salam* menerima Zabur tanggal 18 atau 12 Ramadhan. Nabi Musa *Alaihis salam* menerima Taurat tanggal 6 Ramadhan. Nabi Isa *Alaihis salam* menerima Injil tanggal 12 atau 13 Ramadhan. Dari situ dapat diketahui adanya hubungan yang erat antara kitab-kitab suci dan bulan Ramadhan. Oleh karena itu, hendaknya kita membaca Al-Qur'an sebanyak mungkin pada bulan ini. Demikianlah kebiasaan para waliyullah. Malaikat Jibril *Alaihis salam* pun membacakan seluruh Al-Qur'an kepada Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada bulan Ramadhan, setiap tahun. Riwayat lain menyatakan bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang membaca dan Malaikat Jibril *Alaihis salam* yang mendengarkan.

Dengan menggabungkan dua riwayat tersebut, para ulama menyatakan bahwa *mustahab* (sangat dianjurkan) kita membaca Al-Qur'an dengan cara seperti itu (satu orang membaca, yang lain mendengarkan secara bergantian). Ringkasnya, hendaknya sedapat mungkin kita bersungguh-sungguh dalam membaca Al-Qur'an. Waktu yang tidak digunakan untuk membaca Al-Qur'an, sebaiknya jangan pula disia-siakan.

Di akhir hadits di atas, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menganjurkan empat hal agar kita mengamalkannya sebanyak mungkin pada bulan Ramadhan, yaitu membaca Kalimah Thayyibah, beristighfar, memohon dimasukkan ke dalam surga, dan berlindung dari Jahannam. Oleh karena itu, seluruh waktu luang yang kita miliki, hendaknya kita gunakan untuk empat amalan tersebut, dan mesti kita anggap hal Itu sebagai suatu keberuntungan. Inilah cara menghargai sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Apa sulitnya kita membiasakan lidah dengan bershalawat atau mengucapkan Kalimah Thayyibah dalam kesibukan dunia, sehingga lisan kita kelak akan terbiasa dengan kalimah-kalimah dzikir tersebut.

میں گو رہا رہین ستم ہائے روزگار   لیکن تمہاری یاد سے غافل نہیں رہا

Meskipun aku terombang-ambing dalam gelombang zaman

Namun diriku tak pernun lalai dari mengingat-Mu, wahai Tuhan

Beberapa Keistimewaan Bulan Ramadhan

Setelah menjelaskan ibadah sunnah di bulan Ramadhan, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda tentang keutamaan dan adab-adab bulan Ramadhan. Pertama, bulan Ramadhan adalah bulan kesabaran. Maksudnya, jika kita mengalami kesusahan dalam bulan tersebut, hadapilah dengan penuh kesabaran, bukan dengan berkeluh-kesah, sebagaimana kebiasaan sebagian orang ketika bulan Ramadhan jatuh pada musim panas. Demikian juga jika tertinggal sahur, kita sudah mengeluh semenjak selepas Shubuh. Jika kalian merasa letih saat Tarawih, tahanlah dengan senang hati. Jangan menganggapnya sebagai suatu musibah, karena hal itu akan menghilangkan pahalanya. Jika untuk mendapatkan keduniaan saja kita sanggup meninggalkan makan, minum, dan istirahat, mengapa kita tidak mampu menahan sedikit kesulitan untuk mencari ridha Allah *Subhaanahu wata'ala*?

Selanjutnya, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda bahwa inilah bulan kasih sayang. Wujudnya, yaitu dengan membantu fakir miskin. Jika ada sepuluh jenis makanan yang kita sediakan untuk berbuka, sekurang-kurangnya tiga atau empat dari jenis makanan itu disisihkan untuk fakir miskin. Jika kita tidak dapat memberikan yang lebih baik dari yang kita makan, paling tidak kita berikan yang sama dengan yang kita makan. Berapa pun kemampuan kita, sisihkanlah sebagian makanan berbuka dan bersahur kita untuk fakir miskin.

Dalam setiap urusan, para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* merupakan contoh nyata bagi kita. Keteladanan amal shalih mereka telah terbuka untuk kita ikuti. Terdapat ratusan, bahkan ribuan peristiwa yang menyangkut diri mereka yang dapat membuat kita kagum. Lihatlah salah satu contohnya, seperti yang diriwayatkan oleh Sayyidina Abu Jahm *Radhiyallahu 'anhu* ketika berlangsung Perang Yarmuk[1]. Ia berkata, "Aku pergi mencari saudara sepupuku dengan membawa kantung kulit berisi air untuk minum dan untuk membasuh muka dan tangannya jika ia masih hidup. Aku menjumpainya sedang terkapar. Aku bertanya apakah ia memerlukan air? Ia memberi isyarat mengiyakan. Kebetulan ketika itu terdengar rintihan seseorang di dekatnya. Ia menunjuk ke arah tersebut dan menyuruhku agar memberikan minum kepadanya. Aku pun mendatangi orang itu. Ketika aku hendak memberinya air, terdengar lagi suara rintihan di dekatnya. Orang itu pun mengisyaratkan tangannya kepada orang ketiga, agar aku memberikan minum kepadanya terlebih dahulu. Aku mendatangi orang ketiga, tetapi begitu aku sampai, nyawanya telah tiada. Aku kembali kepada orang kedua, ternyata ia pun telah meninggal dunia. Ketika aku kembali kepada sepupuku, ternyata ia juga telah meninggal dunia." Demikianlah sifat *itsar* (mendahulukan orang lain) para

---

[1] Perang antara Kaum Muslimin dengan orang-orang Romawi pada zaman Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu*.

pendahulu kita. Ketika hampir mati kehausan, mereka merelakan air minum untuk orang lain. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* meridhai mereka dan memberi kita kemampuan agar dapat mengikuti langkah kehidupan mereka.

Dalam Kitab *Ruhul Bayan,* Imam Suyuthi *Rahmatullah 'alaih* dalam Kitab *Jami'ush Shaghir* dan As-Sakhawy dalam Kitab *Al-Maqashid*-nya, menyebutkan bahwa terdapat riwayat dari Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Di antara umatku, senantiasa ada lima ratus orang pilihan dan empat puluh orang wali abdal. Jika salah seorang di antara mereka meninggal dunia, maka langsung akan ada penggantinya." Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* bertanya, "Apakah amalan istimewa mereka?" Beliau bersabda, "Mereka memaafkan orang yang menzaliminya, berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadanya, dan berbagi rezeki dengan sesama." Hadits lain menyebutkan, "Barangsiapa memberi makan kepada orang yang lapar, memberi pakaian kepada orang yang telanjang, dan memberi tempat bermalam kepada musafir, Allah *Subhaanahu wata'ala* pasti akan melindunginya dari huru hara Kiamat."

Syaikh Yahya Barmaki *Rahmatullah 'alaih* biasa memberikan seribu dirham kepada Syaikh Sufyan Tsauri *Rahmatullah 'alaih* setiap bulan. Dalam sujudnya, Syaikh Sufyan Tsauri *Rahmatullah 'alaih* berdoa untuk Yahya Barmaki *Rahmatullah 'alaih,* "Ya Allah, Yahya telah mencukupi keperluan duniaku, maka melalui rahmat-Mu, cukupilah kebutuhan akhiratnya." Setelah Yahya *Rahmatullah 'alaih* meninggal dunia, orang-orang melihatnya dalam mimpi. Mereka bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?" Yahya *Rahmatullah 'alaih* menjawab, "Melalui doa Sufyan, Allah *Subhaanahu wata'ala* telah mengampuni dosa-dosaku."

Selanjutnya, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda tentang keutamaan memberi makan kepada orang yang berbuka puasa. Dalam suatu riwayat yang lain, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda bahwa barangsiapa yang memberi makan kepada orang yang berbuka puasa di bulan Ramadhan dari usahanya yang halal, maka setiap malam, para malaikat akan mendoakan rahmat untuknya, dan pada malam Lailatul Qadar, Malaikat Jibril *Alaihis salam* akan berjabat tangan dengannya. Barangsiapa berjabat tangan dengan Malaikat Jibril *Alaihis salam* (tanda-tandanya adalah) hatinya menjadi lembut dan air matanya akan mudah mengalir. Syaikh Hammad bin Salamah *Rahmatullah 'alaih*, seorang muhaddits yang masyhur, biasa memberi makan kepada lima puluh orang untuk berbuka setiap hari." (dari Kitab *Ruhul Bayan*)

Bulan Ramadhan Dibagi Tiga bagian

Setelah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda tentang keutamaan memberi makan kepada orang yang berbuka, beliau bersabda bahwa bagian pertama bulan Ramadhan adalah masa diturunkannya rahmat. Maksudnya, rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* dicurahkan kepada seluruh hamba-Nya yang muslim. Selepas itu, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menambah rahmat tersebut kepada orang-orang yang mensyukurinya. Allah

Subhaanahu wata'ala berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ...۝

"Apabila kamu mensyukuri nikmat-Ku, pasti akan Aku tambah nikmat-Ku kepadamu." (Q.S. Ibrahim: 7)

Bagian pertengahan bulan Ramadhan adalah masa diturunkannya ampunan sebagai balasan dan penghormatan terhadap puasa yang telah dilakukan. Bagian ketiga adalah pembebasan dari api neraka. Banyak hadits lain yang menyebutkan tentang pembebasan dari api neraka pada akhir bulan Ramadhan.

Bulan Ramadhan terbagi menjadi tiga bagian, sebagaimana diterangkan dalam hadits di atas. Menurut pemahaman saya yang lemah ini, bulan Ramadhan dibagi menjadi tiga, yaitu rahmat, maghfirah, dan kebebasan dari api neraka, karena manusia terbagi menjadi tiga golongan. *Pertama,* orang-orang yang tidak mempunyai beban dosa, sehingga Ramadhan semenjak awal merupakan curahan hujan rahmat dan nikmat bagi mereka. *Kedua,* orang-orang yang beban dosanya ringan, mereka menerima ampunan dari Allah *Subhaanahu wata'ala* setelah berpuasa beberapa hari. Sebagai berkah dan balasan terhadap puasa mereka, dosa-dosa mereka diampuni. *Ketiga,* orang-orang yang banyak berbuat dosa. Bagi mereka, kebebasan dari api neraka setelah berpuasa lebih lama pada bulan Ramadhan. Bagi golongan yang semenjak awal Ramadhan telah memperoleh rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala,* dan golongan yang dosa-dosanya telah diampuni, maka tidak perlu ditanyakan lagi berapa banyak rahmat bercucuran kepada mereka (di akhir Ramadhan). *Wallahu 'alam.*

Bersikap Lemah Lembut kepada Bawahan

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan semangat agar para majikan hendaknya meringankan para pekerja mereka selama bulan Ramadhan, karena bagaimanapun juga mereka sedang berpuasa. Banyaknya beban pekerjaan yang diberikan kepada mereka akan menyulitkan puasa mereka. Apabila pekerjaan terlalu banyak, mengapa tidak menambah jumlah pekerja? Hal tersebut hanya berlaku bila para pekerja berpuasa. Sedangkan jika para pekerja tidak berpuasa, maka tidak ada perbedaan baginya antara bulan Ramadhan dan bulan lain. Merupakan suatu kezaliman dan sangat tidak punya malu, jika majikan sendiri tidak berpuasa, lalu tanpa rasa malu ia membebani tugas yang berat kepada para pekerjanya yang sedang berpuasa. Bahkan jika pekerjaan menjadi terbengkalai karena puasa dan shalat, maka para majikan itu memarahi mereka.

وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ۝

"Dan orang-orang yang berbuat zalim akan mengetahui ke manakah tempat mereka akan kembali (yaitu Neraka Jahannam)." (Q.S. Asy Syu'araa': 227)

Kemudian Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

memerintahkan agar kita memperbanyak empat amalan pada bulan Ramadhan.

Pertama, memperbanyak bacaan Kalimah Thayyibah, sebagaimana disebutkan di beberapa hadits bahwa kalimah tersebut merupakan dzikir yang paling utama. Dalam Kitab *Misykat,* Sayyidina Abu Said Al Khudri *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan, suatu ketika, Nabi Musa *Alaihis salam* memohon kepada Allah *Subhaanahu wata'ala,* "Ya Allah, berilah aku suatu kalimah yang dengannya aku dapat mengingat-Mu dan berdoa kepada-Mu." Lalu, Allah *Subhaanahu wata'ala* memerintahkannya agar mengucapkan Kalimah *Laa ilaaha Illallah.* Nabi Musa *Alaihis salam* berkata, "Ya Allah, kalimah ini telah dibaca oleh semua hamba-Mu. Aku menginginkan kalimah yang khusus." Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Hai Musa, apabila tujuh lapis langit serta penduduknya (malaikat), dan tujuh lapis bumi beserta isinya diletakkan di atas satu sisi timbangan dan Kalimah Thayyibah diletakkan di atas sisi timbangan yang lain, maka kalimah ini akan lebih berat."

Hadits lain menyebutkan, "Barangsiapa mengucapkan kalimah ini dengan ikhlas, maka pintu-pintu langit akan langsung terbuka untuknya, dan tidak ada yang dapat menghalanginya sampai Arsy Allah *Subhaanahu wata'ala.*" Syaratnya, orang yang mengucapkan kalimah itu menjauhi dosa-dosa besar. Sudah menjadi sunnatullah bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memudahkan sesuatu yang menjadi keperluan umum manusia. Kita dapat melihat bahwa ketentuan ini berlaku di seluruh dunia. Apabila kita memperhatikan keperluan pokok di dunia ini, misalnya air yang diperlukan setiap insan, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan rahmat-Nya memudahkan manusia memperoleh air. Sedangkan benda kimiawi yang kurang diperlukan secara umum, Allah *Subhaanahu wata'ala* menciptakannya dalam jumlah yang sedikit sehingga sulit diperoleh. Demikian juga, Kalimah Thayyibah merupakan dzikir yang paling utama. Dalam berbagai riwayat hadits, dapat diketahui tentang keutamaan dzikir tersebut melebihi dzikir yang lain. Allah *Subhaanahu wata'ala* telah memudahkan seluruh manusia untuk memperolehnya. Siapa pun yang terhalang mendapatkan keutamaannya, berarti ia telah celaka. Begitu banyak hadits yang meyebutkan keutamaannya, namun untuk meringkas risalah ini saya tidak menyebutkan semuanya.

Kedua, dalam hadits di atas yang perlu diperbanyak pada bulan Ramadhan adalah istighfar. Banyak hadits yang meriwayatkan tentang keutamaan istighfar. Sebuah hadits menyebutkan, "Barangsiapa beristighfar sebanyak-banyaknya, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan membukakan jalan keluar untuknya dari semua kesulitannya dan akan membebaskannya dari segala duka cita. Ia akan memperoleh rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka." Dalam riwayat lain, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Setiap manusia berbuat dosa[2], dan sebaik-baik manusia yang berdosa ialah yang selalu bertaubat." Dalam sebuah hadits disebutkan,

---

[2] Kecuali para nabi dan rasul *Alaihimus salam*, mereka adalah maksum.

"Jika seseorang berbuat dosa, sebuah titik hitam akan melekat di hatinya. Jika ia bertaubat, titik hitam itu akan hilang. Jika tidak bertaubat, titik hitam itu akan melekat di sana."

Setelah itu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menasihati kita agar memohon dimasukkan ke surga dan diselamatkan dari Neraka Jahannam. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* selalu mencurahkan rahmat-Nya kepada saya dan Anda.

Lima Hadiah untuk Umat Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Hadits Ke-2

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اُعْطِيَتْ اُمَّتِيْ خَمْسَ خِصَالٍ فِيْ رَمَضَانَ لَمْ تُعْطَهُنَّ اُمَّةٌ قَبْلَهُمْ خُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ اَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ وَتَسْتَغْفِرُ لَهُمُ الْحِيْتَانُ حَتّٰى يُفْطِرُوْا وَيُزَيِّنُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ كُلَّ يَوْمٍ جَنَّتَهُ ثُمَّ يَقُوْلُوْا يُوْشِكُ عِبَادِيَ الصَّالِحُوْنَ اَنْ يُلْقُوْا عَنْهُمُ الْمَؤُنَةَ وَيَصِيْرُوْا اِلَيْكِ وَتُصَفَّدُ فِيْهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِيْنِ فَلَا يَخْلُصُوْا فِيْهِ اِلٰى مَاكَانُوْا يَخْلُصُوْنَ اِلَيْهِ فِيْ غَيْرِه وَيُغْفَرُ لَهُمْ فِيْ اٰخِرِ لَيْلِهِ, قِيْلَ يَارَسُوْلَ اللهِ اَهِيَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ؟ قَالَ لَا, وَلٰكِنَّ الْعَامِلَ اِنَّمَا يُوَفّٰى اَجْرُهُ اِذَاقَضٰى عَمَلَهُ. (رواه احمد والبزار والبيهقي ورواه ابو الشيخ وابن حبان في كتاب الثواب الا ان عنده وتستغفر لهم الملائكة بدل الحيتان كذا في الترغيب)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Umatku dikaruniai lima keistimewaan pada bulan Ramadhan yang belum pernah diberikan kepada umat-umat sebelum mereka; (1) bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah Subhaanahu wata'ala lebih disukai daripada wangi minyak kasturi, (2) ikan-ikan akan memohonkan ampunan untuk mereka, sampai mereka berbuka, (3) Allah Subhaanahu wata'ala menghiasi surga-Nya setiap hari dan berfirman kepadanya, 'Saatnya hampir tiba bagi hamba-hamba-Ku yang shalih, mereka akan melepaskan diri dari segala kesusahan dunia, dan mereka akan datang kepadamu, (4) setan-setan yang sangat jahat akan dibelenggu sehingga tidak dapat menggoda umatku sebagaimana mereka biasa menggoda saat bulan-bulan lain, dan (5) pada malam terakhir bulan tersebut, mereka akan diampuni. Ada seorang shahabat yang bertanya, "Ya Rasulullah, apakah malam pengampunan itu malam Lailatul Qadar?" Beliau bersabda, "Bukan, tetapi seorang pekerja akan diberikan upahnya jika telah selesai melakukan pekerjaannya." (H.R. Ahmad, Al Bazaar, Baihaqi, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyebutkan dalam hadits di atas tentang lima karunia Allah *Subhaanahu wata'ala* terhadap umat ini yang tidak diberikan kepada umat-umat terdahulu yang berpuasa.

Seandainya kita bisa menghargai nikmat tersebut, tentu kita akan berusaha untuk mendapatkan nikmat yang istimewa ini.

Maksud Bau Mulut

'Bau mulut (karena lapar) orang yang berpuasa, lebih disukai Allah *Subhaanahu wata'ala* daripada wangi minyak kasturi'

Para pensyarah hadits mengutarakan delapan pendapat mengenai maksud lafadz tersebut, sebagaimana telah saya utarakan dalam *Syarah Al-Muwaththa'*. Namun, menurut saya, ada tiga penafsiran yang diunggulkan. *Penafsiran pertama,* bahwa di akhirat, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengganti bau mulut orang yang berpuasa tersebut dengan keharuman yang lebih harum dan lebih segar daripada wangi minyak kasturi. Maksud penafsiran ini sudah jelas, dan tidak jauh dari makna hadits di atas. Penafsiran demikian juga terdapat dalam Kitab *Durrul Mantsur*. Oleh karena itu, riwayat yang ada dalam Kitab *Durrul Mantsur* itu, sebagai pendukung penafsiran ini. *Penafsiran kedua,* pada Hari Kiamat, saat manusia dibangkitkan dari kubur, ciri-ciri orang yang berpuasa adalah bau harum yang akan keluar dari mulut mereka, yang keharumannya melebihi harum minyak kasturi. *Penafsiran ketiga,* menurut pendapat saya yang serba kurang ini, penafsiran yang lebih baik dari kedua penafsiran di atas adalah bahwa ketika di dunia ini, bau mulut orang yang berpuasa lebih disukai oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* daripada harum minyak kasturi. Hal ini menunjukkan hubungan kasih sayang antara Allah *Subhaanahu wata'ala* dan hamba-Nya yang sedang berpuasa. Kita mengetahui, meskipun bau mulut orang yang sangat dicintai itu tidak enak, tetapi bagi yang mencintainya, bau tersebut lebih harum daripada ribuan minyak wangi.

اے حافظ مسکین چہ کنی مشک ختن را   از گیسوئے احمد بستان عطار عدن را

Wahai Hafizh Miskin[3]*, yang akan kamu perbuat dengan misik yang engkau cari di Kampung Khatan*[4] *itu apa?*
Padahal keharuman misik dari surga kalau dibanding dengan semerbak kehidupan Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam tidak berarti apa-apa

Dalam hal ini, yang mencintai tidak lain adalah Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri. Ini menunjukkan betapa dekat hubungan orang yang berpuasa dengan Allah *Subhaanahu wata'ala*, karena puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling disukai oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Oleh sebab itu, sebuah hadits menyatakan bahwa pahala setiap amalan akan diberikan oleh para malaikat, tetapi mengenai pahala puasa, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Aku sendiri yang akan memberikannya, karena puasa hanya untuk-Ku." Sebagian ulama meriwayatkan lafadz *Ajzii bihi* dengan *Ujzaa bihi* yang maksudnya adalah: *Aku sendiri yang akan menjadi*

---

[3] Nama Sang Penyair.
[4] Khatan adalah nama sebuah kampung di Negeri Cina yang terkenal sebagai penghasil minyak misik yang berasal dari kijang.

ganjaran baginya. Pahala apalagi yang lebih besar daripada mendapatkan Dzat yang kita cintai?

Hadits lain menyebutkan, "Pintu segala macam ibadah adalah puasa." Dengan puasa hati menjadi bersinar, sehingga dapat menghidupkan semangat beribadah. Ini akan didapat jika puasa dilakukan dengan sungguh-sungguh dan memenuhi syarat serta adabnya, bukan hanya menahan lapar dan haus (sebagaimana akan dijelaskan dalam hadits ke-9).

Bersiwak ketika Puasa

Di sini, saya ingin mengingatkan sebuah masalah penting bahwa berdasarkan hadits-hadits tentang keutamaan bau mulut orang yang sedang berpuasa, beberapa Imam Madzhab telah melarang bersiwak bagi orang yang sedang berpuasa setelah tengah hari. Sedangkan menurut Madzhab Hanafi, bersiwak adalah mustahab (dianjurkan) kapan saja, dengan alasan bahwa dengan bersiwak yang hilang adalah bau gigi (bukan bau mulut). Sedangkan bau mulut yang dimaksud di sini adalah bau yang disebabkan oleh perut kosong, bukan bau gigi. Dalil-dalil mengenai hal ini terdapat dalam kitab-kitab fiqih dan hadits.

Ikan-Ikan Beristighfar

'Ikan-ikan akan beristighfar untuk orang-orang yang sedang berpuasa'

Maksudnya, banyak makhluk yang akan mendoakannya. Hal ini banyak dikemukakan dalam berbagai riwayat. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa para malaikat akan memohonkan ampunan baginya. Paman saya (Syaikh Muhammad Ilyas *Rahmatullah 'alaih*) berkata, "Memang benar bahwa ikan-ikan akan mendoakannya, karena Allah *Subhaanahu wata'ala* telah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, niscaya Allah Yang Maha Rahman akan menjadikannya orang yang dicintai (di dunia)." (Q.S. Maryam: 96)

Sebuah hadits menyebutkan, "Jika Allah *Subhaanahu wata'ala* mencintai seorang hamba-Nya, maka Dia akan berfirman kepada Malaikat Jibril *Alaihis salam*, 'Aku mencintai orang itu, hendaknya kamu juga mencintainya.' Lalu, Malaikat Jibril *Alaihis salam* mencintai orang itu dan mengumumkan kepada penduduk langit, 'Allah *Subhaanahu wata'ala* mencintai orang itu, hendaknya kalian juga mencintainya.'" Maka semua penduduk langit akan mencintainya. Kemudian kecintaan kepada orang itu akan menyebar ke seluruh bumi. Padahal, biasanya cinta itu hanya dimiliki oleh orang-orang yang ada di dekatnya, tetapi cinta ini akan menyebar kemana-mana. Makhluk yang akan mencintainya bukan hanya yang tinggal di dekatnya saja, bahkan binatang-binatang yang ada di sungai pun akan mencintainya dan mendoakannya. Perasaan cinta kepadanya sudah melebihi batas daratan menembus ke dalam lautan, maka binatang-binatang yang ada di hutan pun, sudah semestinya akan mendoakannya.

Surga Dihiasi

'Surga dihiasi untuk menyambut bulan Ramadhan'

Hal ini telah banyak dikemukakan di dalam berbagai riwayat. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa sejak permulaan tahun, surga telah dihias untuk menyambut bulan Ramadhan. Biasanya, semakin penting tamu yang akan datang, maka semakin awal pula persiapannya. Misalnya dalam acara walimah pernikahan, persiapan telah dimulai beberapa bulan sebelumnya.

Setan Dibelenggu

'Setan-setan yang sangat jahat akan dibelenggu sehingga kemaksiatan akan berkurang'

Adanya semangat ibadah dan gairah pada diri orang-orang beriman untuk memperoleh rahmat pada bulan Ramadhan yang penuh berkah ini, sudah tentu membuat setan berusaha sekuat tenaga menyesatkan mereka dari jalan yang benar, sehingga kemaksiatan semakin meningkat pesat. Namun, yang terlihat secara umum, kemaksiatan berkurang. Berapa banyak para pemabuk yang karena keistimewaan bulan Ramadhan tidak meminum khamr? Berapa banyak kemaksiatan yang biasa dilakukan secara terang-terangan, telah berkurang karena Ramadhan? Walau demikian, pasti masih ada perbuatan dosa. Namun, terjadinya perbuatan dosa tersebut, tidak bertentangan dengan isi hadits di atas. Karena isi hadits menyatakan bahwa yang dibelenggu adalah setan-setan yang sangat jahat, maka tidak perlu heran jika masih ada orang yang berbuat dosa di bulan Ramadhan. Hal itu merupakan pengaruh setan yang lebih kecil kadar kejahatannya.

Riwayat yang lain menyatakan bahwa pembelengguan setan ini secara menyeluruh, tanpa pembatasan pada setan-setan yang jahat. Sedangkan di dalam riwayat di atas, ada pembatasan hanya bagi setan yang sangat jahat saja. Riwayat yang 'tanpa pembatasan' ini tidak bertentangan dengan riwayat yang 'ada pembatasan', (karena riwayat yang 'ada pembatasan', dianggap sebagai penjelasan bagi riwayat yang 'tanpa pembatasan'), maka ini bukan suatu pertentangan dalam dua riwayat tersebut.

Akan tetapi, jika yang dimaksud seluruh setan dibelenggu, maka kemaksiatan yang terjadi pada bulan Ramadhan bukanlah sesuatu yang aneh. Karena meskipun kemaksiatan itu secara umum terjadi karena godaan setan, tetapi pengaruh bercampurnya racun setan dengan hawa nafsu manusia selama setahun di luar Ramadhan, menyebabkan bersatunya racun setan dengan hawa nafsu menusia, sehingga tidak adanya setan dalam waktu yang singkat itu, tidak terasa perbedaannya. Demikianlah maksiat itu selalu dilakukan, sehingga menjadi tabiat pada dirinya. Orang yang terbiasa hidup dengan hawa nafsunya di luar bulan Ramadhan, pengaruh hawa nafsunya akan terus berlanjut di bulan Ramadhan.

Sebuah hadits menguatkan hal ini, yaitu sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Apabila seseorang berbuat suatu dosa, sebuah titik hitam akan melekat di dalam hatinya. Jika ia bertaubat dengan sungguh-sungguh,

titik hitam tadi akan ter!:.;pus. Jika tidak bertaubat, titik hitam tadi akan tetap melekat. Apabila ia berbuat dosa lagi, maka titik hitam lain akan muncul dan seterusnya, sehingga hatinya menjadi hitam semua, dan tidak ada satu kebaikan pun yang dapat menembus hatinya." Mengenai hal ini Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman,

"Sekali-kali tidak demikian, tetapi hati mereka telah berkarat sebab perbuatan mereka." (Q.S. Al-Muththafifin: 14)

Dalam keadaan seperti ini, dengan sendirinya hati itu akan cenderung pada perbuatan maksiat.

(Kebiasaan buruk sangat mempengaruhi seseorang), maka ada sebagian orang yang tidak peduli terhadap dosa tertentu yang ia lakukan, tetapi jika ia disuruh melakukan suatu dosa yang lain, hatinya menolak. Misalnya, jika orang-orang yang biasa minum khamr disuruh memakan daging babi (yang dia tidak biasa) mereka menolak, padahal keduanya adalah perbuatan dosa. Apabila perbuatan dosa dilakukan terus-menerus di luar bulan Ramadhan, maka hati akan menyatu dengan dosa-dosa itu, sehingga di dalam bulan Ramadhan pun dosa-dosa tersebut tetap dilakukan, meskipun tanpa digoda oleh setan.

Jika yang dimaksud adalah seluruh setan dirantai pada bulan Ramadhan, maka timbulnya perbuatan dosa di bulan Ramadhan dapat dipahami. Sedangkan jika yang dimaksud hanya setan-setan yang sangat jahat yang dirantai, timbulnya perbuatan dosa di bulan Ramadhan pun dapat dipahami.

Hamba yang lemah ini berpendapat bahwa penjelasan seperti itulah yang lebih tepat. Semua orang dapat merasakan dan membuktikan bahwa untuk berbuat baik atau menghindari perbuatan maksiat pada bulan Ramadhan, tidaklah sesulit di luar bulan Ramadhan. Dengan sedikit kesungguhan dan ketawajjuhan (konsentrasi) sudah cukup. Maulana Syah Muhammad Ishaq *Rahmatullah 'alaih* berpendapat bahwa kedua hadits tersebut ditujukan bagi orang yang berbeda. Bagi orang-orang fasik, yang dirantai hanya setan-setan yang sangat jahat. Sedangkan bagi orang-orang shalih, yang dirantai adalah seluruh setan.

Ampunan bagi Orang yang Berpuasa

'Pengampunan diberikan kepada seluruh orang yang berpuasa pada malam terakhir bulan Ramadhan'

Hal ini telah diterangkan dalam riwayat yang pertama. Karena malam yang paling utama di antara malam-malam Ramadhan adalah Malam Lailatul Qadar, para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* mengira bahwa keutamaan tersebut diperuntukkan bagi Malam Lailatul Qadar. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Keutamaan Lailatul Qadar lain lagi, sedangkan nikmat (ampunan) ini adalah karunia untuk akhir Ramadhan."

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* Mencela Orang yang Tidak Memperhatikan Bulan Ramadhan dengan Doa Beliau
Hadits Ke-3

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُحْضُرُوْا الْمِنْبَرَ فَحَضَرْنَا فَلَمَّا ارْتَقَى دَرَجَةً قَالَ آمِيْنَ فَلَمَّا ارْتَقَى الدَّرَجَةَ الثَّانِيَةَ قَالَ آمِيْنَ فَلَمَّا ارْتَقَى الدَّرَجَةَ الثَّالِثَةَ قَالَ آمِيْنَ فَلَمَّا نَزَلَ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ لَقَدْ سَمِعْنَا مِنْكَ الْيَوْمَ شَيْئًا مَا كُنَّا نَسْمَعُهُ قَالَ إِنَّ جِبْرَئِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَرَضَ لِيْ فَقَالَ بَعُدَ مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ قُلْتُ آمِيْنَ فَلَمَّا رَقِيْتُ الثَّانِيَةَ قَالَ بَعُدَ مَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ قُلْتُ آمِيْنَ فَلَمَّا رَقِيْتُ الثَّالِثَةَ قَالَ بَعُدَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ الْكِبَرَ عِنْدَهُ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ قُلْتُ آمِيْنَ. (رواه الحاكم وقال صحيح الاسناد كذا في الترغيب وقال السخاوي رواه ابن حبان في ثقاته وصححه والطبراني في الكبير والبخاري في برّ الوالدين له والبيهقي في الشعب وغيرهم ورجاله ثقات وبسط طرقه وروى الترمذي عن أبي هريرة بمعناه وقال ابن حجر طرقه كثيرة كما في المرقاة)

Dari Sayyidina Ka'ab bin 'Ujrah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Mendekatlah kalian ke mimbar!" Kami pun mendekat. Ketika beliau menaiki tangga pertama, beliau berkata, "Amin!" Lalu ketika menaiki tangga kedua, beliau juga berkata, "Amin!" Ketika menaiki tangga ketiga, beliau juga berkata, "Amin!" Maka ketika beliau selesai berkhutbah, kami berkata, "Ya Rasulullah, sungguh hari ini kami telah mendengar darimu sesuatu yang belum pernah kami dengar (ketika engkau naik mimbar)." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Jibril telah menampakkan diri kepadaku, lalu dia berkata (ketika aku menaiki tangga pertama mimbar), 'Celakalah orang yang mendapatkan bulan Ramadhan, tetapi ia tidak diampuni.' Maka aku berkata, Amin.' Kemudian ketika aku menaiki tangga kedua, dia berkata, 'Celakalah orang yang mendengar namamu disebut, tetapi ia tidak bershalawat kepadamu.' Maka aku berkata, 'Amin.' Selanjutnya ketika aku menaiki tangga ketiga, ia berkata, 'Celakalah orang yang menjumpai kedua ibu bapaknya atau salah satu dari keduanya dalam keadaan sudah tua, tetapi dia tidak bisa masuk surga sebab orang tuanya.' Aku berkata, 'Amin'."
(H.R.Hakim, dari Kitab At-Targhib)

Faidah

Di dalam hadits di atas, Malaikat Jibril *Alaihis salam* telah mendoakan keburukan bagi tiga jenis manusia dan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengamini doa tersebut. Malaikat Jibril *Alaihis salam* sebagai malaikat yang terdekat dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* telah mendoakan keburukan dan beliau mengamininya. Sangat jelas betapa kerasnya doa tersebut. Hanya dengan rahmat-Nya, kita dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan itu dan terselamat dari doa-doa tersebut. Jika tidak, kehancuran kita tidak diragukan lagi. Di dalam Kitab *Durrul Mantsur* disebutkan bahwa Malaikat Jibril *Alaihis salam* sendiri yang berkata kepada Baginda Rasulullah

Shallallahu 'alaihi wasallam, "Ucapkanlah *Amin*." Maka beliau pun mengamininya. Dari sini dapat kita ketahui dengan jelas, betapa pentingnya perkara ini.

Orang pertama yang mendapat celaan adalah orang yang melewati bulan Ramadhan yang penuh berkah, tetapi ia tidak mendapatkan ampunan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Ia menghabiskan hari-harinya dengan perbuatan dosa dan kelalaian, sehingga tidak memperoleh maghfirah. Di bulan Ramadhan, ampunan dan rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* tercurah seperti hujan. Namun, jika kita menghabiskan bulan ini dengan perbuatan buruk, maka hal itu dapat menyebabkan kita terhalang dari ampunan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika tidak memperoleh maghfirah Allah *Subhaanahu wata'ala* pada bulan ini, lalu kapan lagi kita akan mendapatkannya? Sungguh tidak diragukan lagi kebinasaan kita. Cara mendapatkan ampunan Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah setelah menunaikan tugas bulan Ramadhan, yaitu Puasa dan Tarawih, hendaklah kita memperbanyak istighfar dan bertaubat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Orang kedua yang mendapat celaan adalah orang yang apabila mendengar nama Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* disebut, ia tidak bershalawat untuk beliau. Banyak hadits yang meriwayatkan tentang masalah ini, sehingga sebagian ulama berpendapat bahwa bershalawat ketika mendengar nama Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* disebut adalah wajib. Selain hadits di atas, masih banyak hadits lainnya yang menyebutkan ancaman atas kelalaian ini. Sebagian hadits menyebutkan bahwa orang-orang yang demikian itu termasuk golongan orang-orang yang paling kikir dan celaka. Mereka digolongkan sebagai orang yang keras hatinya dan lupa jalan menuju surga, sehingga masuk Neraka Jahanam. Diriwayatkan juga bahwa ia orang yang buruk amalan agamanya, dan tidak akan dapat melihat wajah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Para ulama telah menakwili riwayat-riwayat seperti ini (*memberikan kesimpulan hukum yang lebih ringan dari zhahirnya riwayat-riwayat tersebut*). Namun, siapakah yang dapat mengingkari bahwa sabda-sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tersebut adalah ancaman keras bagi yang tidak mau membaca shalawat ketika nama beliau disebut. Hal itu karena, kebaikan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* demikian besar terhadap umat ini, sehingga tulisan-tulisan maupun ceramah-ceramah tidak mampu melukiskannya. Banyak sekali hak Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang tidak mampu ditunaikan oleh umatnya, sehingga orang yang tidak bershalawat ketika mendengar namanya, berhak mendapat ancaman dan peringatan. Sangat besar keutamaan bershalawat kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sehingga barangsiapa yang tidak bershalawat ketika nama beliau disebut, adalah bernasib buruk.

Apakah ada keutamaan yang lebih besar daripada bershalawat? Sebuah hadits menyebutkan, bahwa barangsiapa bershalawat satu kali untuk Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan

menurunkan sepuluh rahmat kepadanya dan para malaikat akan mendoakannya, dosa-dosanya akan diampuni, derajatnya akan dinaikkan, mendapatkan pahala laksana Gunung Uhud, dan ia pasti menerima syafaat pada Hari Kiamat. Masih banyak balasan lain yang telah dijanjikan, seperti mendapatkan ridha dan rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*, terbebas dari murka-Nya, selamat dari ketakutan pada Hari Kiamat, dan dapat melihat tempatnya di surga sebelum matinya. Selain itu, masih banyak janji lainnya yang berhubungan dengan keutamaan bershalawat dengan hitungan-hitungan tertentu, yang telah disabdakan oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi* sendiri.

Masih banyak lagi keutamaan membaca shalawat. Di antanya adalah orang yang membacanya akan diselamatkan dari kesempitan hidup dan kefakiran. Ia akan memperoleh kedekatan dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya. Ia akan memperoleh pertolongan Allah *Subhaanahu wata'ala* atas musuh-musuhnya. Hatinya akan dibersihkan dari sifat munafik dan karat-karatnya. Ia akan dicintai oleh orang lain, dan masih banyak hadits lain yang menerangkan keutamaan bershalawat kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Para ahli fiqih sepakat bahwa bershalawat kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sekali seumur hidup hukumnya adalah fardhu. Ini merupakan kesepakatan seluruh ulama. Sedangkan yang menjadi perbedaan pendapat adalah, apakah menjadi kewajiban bagi seseorang untuk bershalawat setiap mendengar nama Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* disebut atau tidak? Sebagian ulama berpendapat bahwa wajib bershalawat setiap kali nama beliau disebut. Ulama lainnya berpendapat sunnah.

Orang ketiga yang mendapat celaan ialah orang yang dalam hidupnya tidak dapat berkhidmat kepada kedua orang tuanya atau salah seorang di antara keduanya dengan baik, disaat mereka telah tua, yang karena berkhidmat kepada keduanya semestinya ia mendapatkan surga. Banyak hadits yang meriwayatkan tentang hak-hak orang tua. Para ulama mengatakan bahwa mematuhi perintah kedua orang tua dalam hal-hal yang dibolehkan oleh agama adalah wajib. Jangan berbuat tidak sopan terhadap mereka dan jangan mendatangi mereka dengan sombong, sekalipun mereka musyrik. Jangan meninggikan suara melebihi suara mereka. Jangan memanggil mereka hanya dengan namanya, dan jangan mendahului mereka. Jika harus mengingatkan mereka kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran, hendaklah dilakukan dengan cara yang lemah lembut. Jika ajakan kita belum diterima, maka tetaplah menjaga hubungan baik dengan mereka, dan selalu berdoa memohon hidayah untuk mereka. Ringkasnya, muliakanlah dan hormatilah mereka dalam segala urusan.

Sebuah hadits menyatakan, "Di antara pintu-pintu terbaik untuk memasuki surga ialah ayah. Jika kamu mau, peliharalah ia atau sia-siakanlah ia." Seorang shahabat *Radhiyallahu 'anhu* bertanya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Apakah hak-hak kedua orang tua?" Beliau

menjawab, "Mereka surgamu atau nerakamu. Ridha mereka akan membawamu ke surga dan kemurkaan mereka akan membawamu ke neraka."

Sebuah hadits meriwayatkan, "Seorang anak shalih yang memandang kedua orang tuanya dengan rasa cinta dan kasih sayang, maka pahalanya sama seperti haji yang makbul." Hadits lain menyatakan, "Selain dosa syirik, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengampuni semua dosa-dosa yang dikehendaki-Nya, tetapi terhadap dosa durhaka kepada orang tua, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menghukumnya di dunia ini sebelum dia mati." Seorang shahabat *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ya Rasulullah, saya ingin berjihad." Beliau bersabda, "Apakah ibumu masih hidup?" Jawabnya, "Ya!" Beliau bersabda, "Berbaktilah kepada ibumu, karena surgamu ada di bawah telapak kaki ibumu." Hadits lainnya menyebutkan, "Ridha Allah *Subhaanahu wata'ala* bergantung pada ridha ayah. Murka Allah *Subhaanahu wata'ala* bergantung pada murka ayah."

Masih banyak hadits lain tentang dorongan dan keutamaan berbakti kepada kedua orang tua. Jika ada seseorang yang karena kelalaiannya berbuat salah dalam masalah ini, sedangkan kedua orang tuanya sudah meninggal, maka di dalam syariat yang suci ini, masih ada jalan keluarnya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa barangsiapa yang kedua orang tuanya meninggal dunia, dalam keadaan ia durhaka kepada mereka, maka dengan memperbanyak doa dan istighfar untuk mereka, ia akan digolongkan sebagai anak yang berbakti. Hadits lain menyatakan bahwa amalan seseorang yang paling baik setelah kematian ayahnya adalah berbuat baik kepada teman-teman ayahnya.

Hadits Ke- 4

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا وَحَضَرَنَا رَمَضَانُ: اَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرُ بَرَكَةٍ يَغْشَاكُمُ اللهُ فِيْهِ فَيُنْزِلُ الرَّحْمَةَ وَيَحُطُّ الْخَطَايَا وَيَسْتَجِيْبُ فِيْهِ الدُّعَاءَ يَنْظُرُ اللهُ تَعَالَى إِلَى تَنَافُسِكُمْ فِيْهِ وَيُبَاهِي بِكُمْ مَلَائِكَتَهُ فَاَرُوْا اللهَ مِنْ اَنْفُسِكُمْ خَيْرًا فَاِنَّ الشَّقِيَّ مَنْ حُرِمَ فِيْهِ رَحْمَةَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه الطبرانى ورواته ثقات الا ان محمد بن قيس لا يحضرنى فيه جرح ولا تعديل كذا فى الترغيب)

Dari Sayyidina Ubadah bin Shamit Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada suatu hari menjelang bulan Ramadhan, "Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan keberkahan. Pada bulan itu, Allah Subhaanahu wata'ala akan memperhatikanmu dengan menurunkan rahmat khusus, menghapuskan dosa-dosa, dan mengabulkan doa-doa. Allah Subhaanahu wata'ala memandang berlomba-lombamu pada bulan itu dan membangga-banggakanmu kepada para malaikat-Nya. Maka tunjukkanlah kebaikanmu kepada Allah Subhaanahu wata'ala. Sesungguhnya orang yang benar-benar celaka adalah orang yang pada bulan itu, tidak mendapatkan rahmat Allah Azza wa Jalla." (H.R. Thabarani, dari [illegible]ab

At-Targhib)

Faidah

'Berlomba-lomba' (*Tanaafus*) adalah semangat dalam beramal untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik daripada orang lain. Dalam bulan Ramadhan, hendaklah setiap orang berlomba-lomba dalam menunjukkan kebaikannya. Saya menyampaikan hal ini, bukan untuk berbangga-bangga, namun sebagai *tahdits binni'mah* (mensyukuri nikmat dengan menceritakannya), sehingga saya menuliskannya. Saya yang tidak memiliki kelayakan ini, memang tidak dapat berbuat apa-apa, tetapi saya sangat berbahagia dengan amalan wanita-wanita dilingkungan keluarga kami. Wanita-wanita di keluarga kami, setiap orang diantara mereka berusaha membaca Al-Quran sebanyak mungkin dibandingkan orang lain. Walaupun sibuk dengan pekerjaan rumah, mereka tanpa merasa berat sempat membaca 15 sampai 20 juz setiap hari. Semoga amalan mereka diterima oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* dan diberi taufik untuk meningkatkannya.

Hadits Ke-5

عَنْ اَبِيْ سَعِيْدِنِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِنَّ لِلّٰهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عُتَقَاءَ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ يَعْنِيْ فِيْ رَمَضَانَ وَاِنَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً. (رواه البزار كذا في الترغيب)

Dari Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Subhaanahu wata'ala mempunyai hamba-hamba yang akan dibebaskan dari api neraka setiap siang dan malam, yakni pada bulan Ramadhan. Sesungguhnya bagi setiap muslim pada setiap siang dan malam bulan Ramadhan, punya satu doa yang pasti dikabulkan." (H.R. Bazzar, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Selain hadits di atas, terdapat hadits-hadits lain yang menyatakan bahwa doa orang yang berpuasa akan diterima. Sebuah hadits menyebutkan bahwa doa orang yang berpuasa akan diterima ketika berbuka. Namun pada umumnya, ketika itu kita sedang asyik makan, sehingga mengabaikan kesempatan ini, bahkan doa berbuka pun sering terlupakan. Salah satu doa berbuka puasa yang terkenal adalah:

اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ اٰمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ اَفْطَرْتُ

Ya Allah, hanya untuk-Mu aku berpuasa, hanya kepada-Mu aku beriman, dan hanya kepada-Mulah aku bertawakkal, dan hanya dengan rezeki dari-Mu aku berbuka.

Sayyidina Abdullah bin Amr *Radhiyallahu 'anhuma* ketika berbuka berdoa demikian:

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِىْ وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ اَنْ تَغْفِرَ لِىْ

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang luas, yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuniku.

Dalam beberapa kitab didapati bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* membaca doa:

يَا وَاسِعَ الْفَضْلِ اغْفِرْ لِىْ

Wahai Engkau Pemilik karunia yang luas, ampunilah aku.

Masih ada beberapa doa lain yang dapat dibaca ketika berbuka. Tidak ada doa khusus yang ditetapkan saat itu. Ketika berbuka, adalah saat doa seseorang dikabulkan. Oleh sebab itu, mohonlah hajat Anda kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* saat itu. Saya memohon agar menyertakan saya yang hina ini dalam doa Anda. Sesungguhnya permohonan seorang pemohon layak dipenuhi. Seorang penyair berkata:

چشمہ فیض سے گر ایک اشارا ہو جاے   لطف اپ کا اور کام ہمارا ہو جاے

Setetes dari mata air kasih sayang Tuhanmu
Sudah menyelesaikan masalahku dan masalahmu

Hadits Ke-6

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثَةٌ لَاتُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الصَّائِمُ حَتّٰى يُفْطِرَ وَالْاِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ يَرْفَعُهَا اللّٰهُ فَوْقَ الْغَمَامِ وَيُفْتَحُ لَهَا اَبْوَابُ السَّمَآءِ وَيَقُوْلُ الرَّبُّ وَعِزَّتِىْ لَاَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ. (رواه احمد فى حديث والترمذى وحسنه وابن خزيمة وابن حبان فى صحيحيهما كذا فى الترغيب

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tiga orang yang doa mereka tidak akan ditolak; doa orang yang berpuasa sampai dia berbuka, doa pemimpin yang adil, dan doa orang yang dizalimi. Allah Subhaanahu wata'ala mengangkat doa itu ke atas awan dan membukakan baginya pintu-pintu langit, dan Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku, pasti Aku akan menolongmu walaupun suatu saat nanti (sesuai dengan kemaslahatan).'" (H.R. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Dalam Kitab *Durrul Mantsur* diriwayatkan, dari Sayyidatina Aisyah *Radhiyallahu 'anha* bahwa apabila bulan Ramadhan tiba, raut wajah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berubah. Beliau lebih memperbanyak jumlah rakaat shalat (sunnah)-nya dan berdoa lebih tawadhu' penuh rasa takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Menurut riwayat lain, Sayyidatina

Aisyah *Radhiyallahu 'anha* mengatakan bahwa beliau tidak pernah berbaring di tempat tidurnya hingga usai bulan Ramadhan. Riwayat lain menyatakan bahwa saat bulan Ramadhan Allah *Subhaanahu wata'ala* menyuruh para malaikat pemikul Arsy, "Tinggalkanlah amalan kalian masing-masing! Aminilah doa-doa orang yang berpuasa!"

Banyak sekali hadits yang menyatakan bahwa doa-doa pada bulan Ramadhan dikabulkan secara khusus. Hal ini tidak diragukan sedikit pun kebenarannya. Jika Allah *Subhaanahu wata'ala* telah berjanji dan Nabi-Nya yang terpercaya telah memberi tahu kita, maka kita jangan ragu sedikit pun. Memang ada sebagian orang yang berdoa memohon sesuatu, tetapi hasil doanya belum terwujud. Namun, jangan sampai dipahami bahwa doanya ditolak, tetapi pahamilah makna 'diterimanya doa' dalam penjelasan di bawah ini.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jika seorang muslim berdoa, dengan syarat tidak untuk memutuskan hubungan saudara atau untuk berbuat suatu dosa, pasti ia akan mendapatkan salah satu dari tiga hal ini dari sisi Allah *Subhaanahu wata'ala*: (1) ia akan langsung memperoleh apa yang dimintanya, (2) apabila ini tidak didapatkan, ia akan diselamatkan dari musibah atau keburukan sebagai ganti permintaannya, atau (3) pahala doanya disimpan untuk diberikan di akhirat nanti.

Hadits lain menyebutkan, pada Hari Kiamat Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memanggil seorang hamba-Nya dan berfirman, "Wahai hamba-Ku, Aku telah menyuruhmu agar berdoa kepada-Ku dan Aku berjanji akan mengabulkannya, lalu apakah kamu telah memohon kepada-Ku?" Hamba itu menjawab, "Ya, aku telah berdoa, wahai Tuhanku." Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Tiada satu pun doa yang kamu mohonkan, melainkan Aku terima. Kamu berdoa agar dihindarkan dari sesuatu bencana, maka Aku menunaikannya di dunia. Kamu berdoa agar dijauhkan dari sesuatu kesedihan, tetapi kamu tidak merasakan hasil doamu. Sebagai gantinya, Aku tetapkan bagimu balasan dan pahalanya di akhirat."

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda bahwa orang itu akan diingatkan lagi tentang doa-doanya, dan akan diperlihatkan doa-doa yang telah dikabulkan di dunia, dan doa-doa yang pahalanya disimpan di akhirat. Ketika ia mengetahui begitu banyak pahalanya, maka ia berangan-angan agar tidak ada satu pun doanya yang dikabulkan di dunia, sehingga ia dapat menerima pahala seluruhnya di akhirat. Ringkasnya, doa adalah sesuatu yang sangat penting. Mengabaikan doa merupakan kerugian yang sangat besar. Meskipun zhahirnya tidak ada tanda-tanda doa kita diterima, hendaknya kita tidak berburuk sangka.

Dari hadits yang panjang pada penutup buku ini, dapat diketahui dengan jelas bahwa dalam pengabulan doa, Allah *Subhaanahu wata'ala* melihat

maslahat hamba-Nya[5]. Jika yang diminta oleh seorang hamba itu ada maslahatnya, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mewujudkannya. Jika tidak, Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak akan mewujudkannya. Ini pun merupakan karunia Allah *Subhaanahu wata'ala* bagi orang yang berdoa, karena kadang-kadang kita meminta sesuatu yang tidak sesuai dengan kemaslahatan kita, disebabkan ketidakpahaman kita.

Ada perkara penting lain, banyak lelaki atau wanita yang terkena penyakit (kebiasaan buruk), yaitu suka melaknat anak-anaknya ketika jengkel dan marah. Ketahuilah, bahwa ada waktu-waktu tertentu, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengabulkan doa apa saja, sehingga karena kebodohan seseorang, kadangkala anaknya sendiri terkena laknat. Apabila anak itu mati atau terkena musibah, barulah ia menangis dan meratapinya, tanpa menyadari bahwa musibah itu datang disebabkan oleh doa buruknya sendiri. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jangan mengutuk diri sendiri, anak-anak, harta benda, dan pembantu. Karena ada suatu waktu tertentu, setiap doa dikabulkan." Terutama pada bulan Ramadhan. Sepanjang bulan itu adalah saat-saat mustajab. Maka berhati-hatilah dengan lisan kita pada bulan Ramadhan ini.

Dari Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu*, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala* pada bulan Ramadhan, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengampuni dosanya dan Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak menolak doa orang yang berdoa." Di dalam Kitab *At-Targhib,* Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa setiap malam bulan Ramadhan penyeru dari langit berseru, "Wahai pencari kebaikan, mendekatlah dan tingkatkanlah amal shalihmu. Wahai pencari kemaksiatan, berhentilah (dari kemaksiatan) dan bukalah matamu." Lalu, malaikat itu berseru, "Adakah orang yang mencari maghfirah agar dosa-dosanya diampuni? Adakah orang yang bertaubat agar taubatnya diterima? Adakah orang yang berdoa agar doanya dikabulkan? Adakah orang yang meminta, agar hajatnya ditunaikan?"

Selepas semuanya ini, ada beberapa parkara yang perlu diperhatikan, yaitu untuk diterimanya sebuah doa ada beberapa syarat. Apabila persyaratan itu tidak terpenuhi, biasanya doa itu akan tertolak. Di antara penyebab tertolaknya doa ialah makanan yang haram. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Banyak orang yang dalam kesulitan mengangkat

---

[5] Maksud maslahat di sini adalah hikmah dan kebijaksanaan Allah *Subhaanahu wata'ala* serta ilmu-Nya yang tidak terbatas, yang hanya Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri yang mengetahuinya dan tidak bisa diukur oleh pemikiran-pemikiran manusia. Allah *Subhaanahu wata'ala* punya sifat *Fa'aalul limaa yuriid,* berbuat sesuai dengan apa yang Dia kehendaki tanpa ada yang bisa membatasi, dan Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah *Al-Hakiim,* setiap perbuatannya, pasti mengandung hikmah (kebijaksanaan). Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ۝

"Apa yang dibuat oleh Allah tidak boleh dipertanyakan, dan apa yang dibuat oleh manusia akan dipertanyakan." (Q.S. Al-Anbiya': 23)

Jadi, merupakan kesalahan besar, kalau kita punya pemikiran bahwa Tuhan harus berbuat ini dan itu.

tangannya ke langit, mereka berdoa dan menangis, 'Ya Rabb, ya Rabb!', tetapi makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, maka dalam keadaan seperti itu, bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?"

Para ahli sejarah menulis, bahwa di Kota Kufah ada sekelompok orang yang doa-doanya selalu dikabulkan. Apabila ada pejabat yang zalim menguasai mereka, mereka akan mendoakan keburukan untuk pejabat itu, sehingga ia binasa. Ketika Hajjaj, yang terkenal dengan kezhalimannya, menjadi penguasa di sana, ia secara khusus mengundang kelompok orang tersebut dalam jamuan makan. Selesai makan, Hajjaj berkata, "Kini aku telah terlindung dari doa-doa buruk mereka, karena makanan haram telah memasuki perut mereka." Masalah ini patut menjadi bahan renungan kita. Pada masa kini, rezeki yang halal mesti mendapat perhatian khusus, karena setiap saat riba direkayasa menjadi halal, para pegawai menganggap suap-menyuap sebagai kebaikan, demikian juga para pedagang, menganggap bahwa menipu dalam berdagang itu sesuatu yang baik.

Hadits Ke-7

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِيْنَ. (رواه الطبراني في الاوسط وابن حبان في صحيحه كذا في الترغيب)

Dari Sayyidina Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Subhaanahu wata'ala menurunkan rahmat dan para malaikat-Nya mendoakan rahmat untuk orang-orang yang makan sahur." (H.R. Thabarani, Ibnu Hibban, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Betapa besar nikmat dan karunia Allah *Subhaanahu wata'ala.* Dengan keberkahan puasa, maka makanan yang disantap sebelumnya, yang disebut sahur, itupun berpahala bagi umat ini. Banyak hadits yang menerangkan tentang keutamaan dan pahala makan sahur. Allamah 'Aini *Rahmatullah 'alaih*, penulis *Syarah Shahih Bukhari,* telah meriwayatkan fadhilah sahur dari tujuh belas orang shahabat. Semua ulama bersepakat bahwa makan sahur adalah sunnah. Namun, banyak orang yang tidak mendapat pahala yang besar ini karena kemalasan mereka. Ada sebagian orang yang setelah Shalat Tarawih langsung makan sebagai pengganti sahur, kemudian tidur. Mereka kehilangan pahala sahur yang sebenarnya. Secara bahasa, seperti di dalam kamus, sahur artinya makan menjelang fajar. Sebagian ulama mengatakan bahwa waktu sahur dimulai setelah lewat tengah malam. (dari Kitab *Mirqat*)

Menurut Syaikh Az-Zamakhsyari *Rahmatullah 'alaih,* penyusun Kitab *Al-Kasysyaf*, malam terbagi menjadi enam bagian, dan seperenam yang terakhir adalah waktu sahur. Dengan demikian, jika sejak matahari terbenam sampai fajar terdiri dari 12 jam, maka dua jam terakhir adalah waktu sahur. Hendaknya diingat, makan sahur di akhir waktu adalah lebih utama. Dengan syarat jangan terlalu akhir sehingga menyebabkan keragu-raguan dalam

berpuasa. Banyak hadits yang menyatakan tentang keutamaan sahur. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Perbedaan antara puasa kita dan puasa Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) adalah kita makan sahur, sedangkan mereka tidak." Beliau juga bersabda, "Selalu bersahurlah, karena di dalamnya terdapat keberkahan." Riwayat lain menyebutkan, "Terdapat keberkahan dalam tiga hal; dalam berjamaah, dalam *Tsarid* (roti yang dicampur dengan kuah daging), dan dalam makan sahur."

Dalam hadits ini, kata *jamaah* maksudnya adalah umum, sehingga dapat kita simpulkan bahwa *jamaah* tersebut meliputi shalat berjamaah dan semua amal shalih yang dikerjakan secara berjamaah, karena pertolongan Allah *Subhaanahu wata'ala* akan datang kepada orang yang berjamaah. Sedangkan *Tsarid* adalah roti yang dimasukkan ke dalam kuah daging yang merupakan makanan yang sangat lezat. Hal ketiga yang disebutkan di dalam hadits ini adalah *sahur*. Apabila Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengundang para shahabatnya untuk makan sahur bersama, beliau bersabda, "Marilah makan makanan yang berkah ini bersamaku." Sebuah hadits mengatakan, "Makan sahurlah agar kamu kuat dalam berpuasa. Tidurlah siang hari untuk membantumu bangun dan beribadah akhir malam."

Sayyidina Abdullah bin Harits *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan, seorang shahabat *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Suatu ketika, aku berkunjung kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Waktu itu, beliau sedang makan sahur. Lalu, beliau bersabda, 'Inilah perkara yang penuh berkah yang telah dikaruniakan Allah *Subhaanahu wata'ala* kepadamu. Jangan sekali-kali kamu tinggalkan.'" Dalam beberapa riwayat yang lain, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sering menganjurkan agar kita selalu bersahur, sehingga beliau bersabda, "Apabila tidak ada makanan, bersahurlah meskipun hanya dengan sebiji kurma atau seteguk air." Oleh karena itu, orang yang berpuasa hendaknya bersungguh-sungguh dalam meraih keutamaan dan pahala sahur untuk kenyamanan dan manfaat dirinya sendiri, serta untuk mendapatkan pahala dengan mudah dan menyenangkan.

Meskipun begitu, kesederhanaan amat penting dalam segala perkara. Sebab, terlalu lebih atau terlalu kurang itu membawa bahaya. Demikian juga dalam sahur, hendaknya jangan makan terlalu sedikit sampai melemahkan ibadah dan jangan makan terlalu banyak hingga sering sendawa sepanjang hari. Banyak hadits yang melarang makan berlebihan. Banyak hadits yang mengisyaratkan untuk makan sahur, walaupun hanya dengan sebiji kurma atau seteguk air. Dalam *Syarah Shahih Bukhari,* Hafizh Ibnu Hajar *Rahmatullah 'alaih* mengemukakan beberapa alasan tentang keberkahan sahur, di antaranya sebagai berikut.

1. Dengan makan sahur, berarti kita telah menjalankan sunnah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.
2. Dengan makan sahur, kita membedakan diri kita dengan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Kita diperintahkan agar berbeda dengan mereka dalam segala hal.

3. Makan sahur menambah kekuatan beribadah.
4. Makan sahur meningkatkan kelapangan hati dalam beribadah.
5. Makan sahur membantu menghilangkan kemarahan dan tabiat buruk yang biasa timbul karena terlalu lapar.
6. Waktu sahur adalah saat yang baik untuk membantu tetangga fakir miskin yang datang meminta bantuan.
7. Waktu sahur adalah saat doa-doa kita dikabulkan.
8. Dengan keberkahan makan sahur, kita mendapat taufik untuk berdoa.
9. Dengan keberkahan makan sahur, kita mendapat taufik untuk berdzikir.
10. dan lain-lain.

Syaikh Ibnu Daqiq Al'ied *Rahmatullah 'alaih* mengatakan bahwa sebagian ahli tasawwuf membahas masalah makan sahur ini, apakah bertentangan dengan tujuan puasa atau tidak. Karena tujuan puasa adalah memecahkan nafsu perut dan nafsu syahwat. Berarti, sahur bertentangan dengan tujuan puasa. Tetapi yang benar adalah jika kita makan sahur secukupnya saja, maka tujuan puasa itu akan tercapai. Selain itu, keadaan dan kemampuan setiap orang berbeda-beda, begitu pula pekerjaan dan kesibukannya.

Mengenai hal ini saya berpendapat, pada dasarnya, dalam makan sahur ataupun berbuka puasa, kita mesti mengurangi makan. Namun, hal itu bergantung pada kondisi dan keperluan setiap orang. Sebagai contoh, bagi pelajar yang sibuk mencari ilmu agama. Bagi mereka, makan sahur terlalu sedikit, meskipun memperoleh manfaat puasa, hal itu mengandung mudharat dalam upayanya mencari ilmu. Sebaiknya mereka tidak makan terlalu sedikit, karena mereka sedang mencari ilmu agama yang secara syariat lebih penting. Demikian pula bagi para ahli dzikir dan orang yang sibuk dengan kerja-kerja agama, jangan sampai karena mengurangi makan, akhirnya melemahkan kerja-kerja agama mereka.

Suatu ketika, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengumumkan kepada para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang akan berjihad, "Tidak ada kebaikan berpuasa dalam perjalanan." Padahal, hal itu disampaikan ketika bulan Ramadhan. Namun, *jihad fi sabilillah* dinilai lebih penting daripada berpuasa. Adapun amalan-amalan agama yang lebih penting dari puasa, yang jika makan sahur sedikit tidak menyebabkan lemah dan malas, maka makan sahur sedikit itu lebih baik. Allamah Sya'rani *Rahmatullah 'alaih* menyatakan dalam Kitab *Syarah Al-Iqna'*, "Kami telah diambil janji, bahwa kami tidak akan memenuhi perut kami ketika makan, terutama pada malam bulan Ramadhan." Adalah lebih baik, jika seseorang makan sedikit pada malam Ramadhan daripada pada malam lainnya. Sebab, apalah artinya berpuasa, jika perut diisi sepenuhnya dengan makanan dan minuman ketika sahur dan berbuka. Para masyaikh mengatakan, "Barangsiapa berlapar-lapar pada bulan Ramadhan, niscaya ia terjaga dari gangguan setan sepanjang tahun tersebut, hingga tiba Ramadhan berikutnya."

Masih banyak penjelasan para ulama lain yang lebih menakjubkan

mengenai hal ini. Di dalam *Syarah Ihya Ulumuddin,* diriwayatkan dari beberapa wali Allah, bahwa Syaikh Sahl bin Abdullah Tusturi *Rahmatullah 'alaih* biasa hanya makan sekali setiap lima belas hari (di luar bulan Ramadhan), sedangkan pada bulan Ramadhan, ia hanya makan sesuap makanan selama sebulan penuh. Ia berbuka hanya minum air, semata-mata karena mengamalkan sunnah Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Syaikh Junaid *Rahmatullah 'alaih* biasa berpuasa sepanjang tahun, tetapi jika para shahabatnya (para shalihin) mengunjunginya, ia akan berbuka dan makan bersama mereka. Ia berkata, "Keutamaan makan bersama dengan sahabat-sahabat yang shalih, tidak kurang dari keutamaan puasa sunnah."

Masih banyak kisah kehidupan para wali Allah yang terbiasa makan sedikit untuk manahan nafsu mereka. Kita boleh meniru mereka, tapi syaratnya jangan mengganggu kerja-kerja agama yang lain.

Hadits Ke-8

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ اِلَّا الْجُوْعُ وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ اِلَّا السَّهَرُ. (رواه ابن ماجه و اللفظ له والنسائى وابن خزيمة فى صحيحه والحاكم وقال على شرط البخارى ذكر لفظهما المنذرى فى الترغيب بمعناه)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Banyak orang yang berpuasa, tetapi tidak mendapatkan apa pun dari puasanya kecuali lapar. Banyak orang yang bangun malam, tetapi tidak mendapatkan apa pun dari bangun malamnya kecuali (keletihan) berjaga malam." (H.R. Ibnu Majah, Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, dari Kitab *At -Targhib*)

Faidah

Mengenai hadits ini, para ulama menyebutkan tiga penafsiran yang berbeda. *Pertama*, hadits ini menyatakan tentang orang-orang yang berpuasa pada siang hari, lalu berbuka dengan makanan haram. Semua pahala puasanya hilang, karena dosa memakan yang haram lebih besar. Ia tidak memperoleh apa pun dari puasanya, kecuali lapar sepanjang hari. *Kedua*, hadits di atas menyatakan tentang orang-orang yang berpuasa, namun mereka terjerumus dalam fitnah ghibah (membicarakan keburukan orang lain) akan diterangkan kemudian. *Ketiga*, hadits di atas menyatakan orang yang berpuasa, tetapi tidak menjauhkan diri dari maksiat dan dosa. Hadits ini memiliki makna yang luas yang bisa mencakup penafsiran-penafsiran tersebut di atas, bahkan lebih banyak lagi[6].

Begitu pula halnya dengan orang yang shalat sunnah pada malam hari, karena suka mengghibah atau berbuat dosa lain, misalnya mengerjakan Shalat Shubuh di luar waktunya atau mengerjakan shalat malam karena riya' (pamer)

---

[6] Namun secara hukum, ia telah dianggap berpuasa dan tidak wajib menqadhanya, tetapi wajib bertaubat.

dan sum'ah (mencari kemasyhuran) , maka akan sia-sia pahala ibadahnya.

Hadits Ke-9

عَنْ اَبِيْ عُبَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: "اَلصِّيَامُ جُنَّةٌ مَالَمْ يَخْرُقْهَا. (رواه النسائى وابن ماجة وابن خزيمة والحاكم وصححه على شرط البخارى وألفاظهم مختلفة حكاها المنذرى فى الترغيب)

Dari Sayyidina Abu Ubaidah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Puasa adalah perisai selama dia tidak memecahkannya.'" (H.R. Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Hakim, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Maksud *perisai* adalah pelindung diri dari musuh. Begitu pula orang yang berpuasa, ia melindungi diri dengan puasanya dari musuh, yaitu setan. Dalam hadits-hadits lain diberitakan bahwa puasa dapat menyelamatkan pelakunya dari azab Allah *Subhaanahu wata'ala*. Riwayat lain menyebutkan bahwa puasa dapat menjaga seseorang dari api neraka. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa seseorang bertanya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Apakah yang menyebabkan puasa rusak?" Beliau menjawab, "Berdusta dan membicarakan keburukan orang lain."

Jika dihubungkan dengan hadits-hadits lain, kedua hadits di atas sebenarnya menekankan kepada kita agar menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menyebabkan puasa menjadi sia-sia. Kini, kita senang menghabiskan waktu dengan omong kosong. Sebagian ulama berpendapat bahwa berbohong dan membicarakan keburukan orang lain adalah perkara yang membatalkan puasa sebagaimana makan dan minum. Namun, sebagian besar ulama berpendapat bahwa hal itu hanya menghilangkan keberkahan puasa tetapi tidak membatalkannya. Tidak seorang ulama pun yang menentang pendapat ini (hilangnya keberkahan puasa).

Para ulama telah menyebutkan enam adab berpuasa yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, hendaknya kita menjaga pandangan dari hal-hal yang dilarang. Bahkan melihat istri sendiri dengan nafsu, apalagi melihat wanita yang bukan mahramnya. Juga tidak melihat tempat-tempat kelalaian, permainan, dan tempat-tempat yang tidak boleh dilihat lainnya. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Pandangan mata adalah satu anak panah dari panah-panah iblis. Barangsiapa karena takut kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, menjauhkan diri dari melihat maksiat, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengaruniakan nur iman kepadanya yang dengannya ia akan merasakan kemanisan dan kelezatan iman di dalam hatinya." Para ahli tasawuf telah menafsirkan bahwa maksud 'menjaga pandangan' adalah menjauhkan diri dari melihat perkara yang dapat melalaikan hati dari mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Kedua, hendaknya kita memelihara lidah dari berkata dusta, mengadu domba, berbicara sia-sia, memfitnah, bertengkar, mengumpat, membicarakan keburukan orang lain, dan sebagainya. Dalam Kitab *Shahih Bukhari* disebutkan bahwa puasa itu perisai bagi pelakunya. Oleh sebab itu, orang yang berpuasa hendaknya (tidak merusak perisainya dengan) menjauhi berbicara sia-sia, senda gurau, bertengkar, dan sebagainya. Jika ada orang lain yang mengajak bertengkar, maka katakanlah, "Aku sedang berpuasa." Maksudnya, jangan terpancing untuk bertengkar. Apabila orang yang mengajak bertengkar itu orang yang paham, katakan padanya, "Aku sedang berpuasa." Jika orang yang mengajak bertengkar itu orang yang bodoh, maka katakan kepada diri sendiri, "Aku sedang berpuasa, tidak pantas meladeninya." Terutama yang juga harus dijauhi ialah dusta dan membicarakan keburukan orang lain. Sebagian ulama secara jelas telah mengemukakan bahwa kedua hal itu dapat membatalkan puasa, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Dikisahkan, pada zaman Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ada dua wanita yang sedang berpuasa. Namun, keduanya didera lapar yang luar biasa, sehingga nyawa mereka hampir melayang. Ketika para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* memberitahukan hal ini kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau mengirim sebuah mangkuk dan memerintahkan kedua wanita itu agar muntah ke dalam mangkuk tersebut. Ketika mereka muntah, tampaklah potongan-potongan daging dan darah segar di dalam mangkuk tersebut. Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* sangat terkejut. Lalu, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Mereka berpuasa dari makanan halal, tetapi memakan perkara yang haram dengan cara membicarakan keburukan orang lain[7]." Hadits ini dengan jelas menyatakan bahwa membicarakan keburukan orang lain ketika berpuasa, dapat menyebabkan puasa menjadi berat, sehingga kedua wanita tersebut hampir saja menemui ajalnya.

Begitu juga dengan perbuatan dosa lain. Pengalaman menguatkan bahwa bagi orang-orang beriman dan bertakwa, menjalankan puasa terasa ringan. Bagi para pendosa, puasa terasa sebagai beban yang sangat berat. Dengan demikian, orang yang berpuasa hendaknya menjauhi dosa-dosa, terutama membicarakan keburukan orang lain dan mengumpat yang biasa dilakukan untuk menghabiskan waktu. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman di dalam Al-Qur'an, bahwa membicarakan keburukan orang lain itu seperti memakan daging saudaranya yang telah mati. Ungkapan seperti itu juga dapat dijumpai dalam beberapa hadits. Misalnya, suatu ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* melihat sekumpulan orang, kemudian beliau bersabda, "Cungkillah kotoran di gigi-gigi kalian!" Mereka berkata, "Kami sama sekali tidak memakan daging hari ini." Lalu, beliau bersabda, "Daging si fulan telah

---

[7] Ketika mereka membicarakan keburukan orang lain, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* memasukkan daging-dan darah segar ke dalam perut mereka. Lalu, ditampakkan ketika mereka memuntahkannya sebagai peringatan untuk umat. Membicarakan keburukan orang lain seolah-olah memakan daging dan darahnya.

melekat di gigi-gigi kalian!" Itu disebabkan mereka telah membicarakan keburukan si fulan. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* melindungi kita. Sebab, hampir semua orang pernah membicarakan keburukan orang lain. Jangankan masyarakat awam, tokoh-tokoh agama pun bisa terjerumus dalam perkara ini. Jika membicarakan keburukan orang lain itu terjadi pada pertemuan ahli dunia, itu bisa dimaklumi. Tetapi, kebanyakan majelis ahli agama pun tidak terlepas dari hal tersebut. Ironisnya, kebanyakan orang sama sekali tidak menganggapnya sebagai membicarakan keburukan orang lain (ghibah). Apabila ada perasaan tidak enak dalam hati sendiri atau hati pendengar tatkala membicarakan keburukan orang lain, segera menutupinya dengan alasan hanya menceritakan apa adanya.

Suatu ketika, seorang shahabat *Radhiyallahu 'anhu* bertanya kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Apakah ghibah itu?" Beliau menjawab, "Membicarakan sesuatu tentang saudaramu ketika dia tidak ada, yang pembicaraan itu tidak disukainya seumpama dia ada." Shahabat bertanya lagi, "Bagaimana jika keadaan saudaraku memang seperti itu?" Beliau pun menjawab, "Jika yang diceritakan itu benar, itulah ghibah. Jika yang diceritakan itu tidak benar, berarti kamu telah memfitnahnya." Ketika melewati dua kuburan, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Kedua penghuni kubur ini sedang disiksa. Seorang disiksa karena suka membicarakan aib orang lain (ghibah). Yang lain disiksa karena tidak berhati-hati saat buang air kecil." Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, "Ada lebih dari tujuh puluh macam riba. Yang paling rendah dosanya seperti menzinai ibu kandung sendiri. Mengambil satu dirham dari riba, lebih buruk daripada berzina 36 kali. Sedangkan riba yang paling buruk adalah merusak harga diri seorang muslim."

Masih banyak hadits lainnya yang berisi peringatan keras terhadap perbuatan ghibah. Saya ingin sekali menulis hadits-hadits tersebut, sebab kebanyakan pembicaraan kita dalam majelis dipenuhi dengan kemaksiataan ini (ghibah). Namun demikian, saya menganggapnya sudah cukup. Karena inti pembicaraan di sini bukan tentang ghibah. Saya berdoa semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* menyelamatkan kita dari perbuatan dosa ini. Saya memohon agar para ulama dan teman-teman, berdoa untuk saya yang banyak menderita sakit ruhani ini.

کبر و نخوت جہل و غفلت حقد و کینہ بدظنی   کذب و بدعہدی ریا و بغض و غیبت دشمنی

Ya Allah, takabbur, kebodohan, iri, dengki, prasangka buruk, berbohong, khianat, riya', dendam, ghibah, dan permusuhan, semuanya ada dalam diriku

کون بیماری ہے یارب جو نہیں مجھ میں ہوئی   عافنی من کل داء و قض عنی حاجتی

Penyakit mana lagi yang tidak ada dalam diriku?
Sembuhkanlah aku dari setiap penyakit dan tunaikanlah segala hajatku

ان لی قلبا سقیما انت شاف للعلیل

Sesungguhnya aku memiliki hati yang sakit, wahai Tuhanku
Hanya Engkaulah penyembuh Si Sakit itu

Ketiga, menjaga agar telinga terhindar dari mendengarkan perkara makruh. Hal-hal yang dalam agama haram dibicarakan, mendengarnya pun hukumnya haram. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Dalam perkara ghibah, orang yang membicarakannya dan yang mendengarkannya sama-sama bersekutu dalam dosa."

Keempat, menjauhkan anggota badan lain dari perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan. Misalnya tangan, jangan menyentuh sesuatu yang dilarang, kaki jangan berjalan ke arah yang dilarang. Begitu pula halnya dengan perut, ketika berbuka hendaknya berhati-hati agar benda-benda haram atau syubhat tidak masuk ke dalam perut. Orang yang berpuasa kemudian berbuka dengan makanan haram, ibarat orang sakit yang meminum obat yang dibubuhi racun. Walaupun ia akan mendapatkan manfaat dari obat tersebut, namun racun itu akan membinasakannya.

Kelima, jangan terlalu kenyang saat berbuka, meskipun dengan makanan halal, karena tujuan puasa tidak akan tercapai. Tujuan puasa adalah untuk mengurangi syahwat dan nafsu hewani serta untuk meningkatkan kekuatan nurani dan sifat malaikat (ketaatan). Selama sebelas bulan, kita telah banyak makan dan minum. Apakah pengurangan makan pada bulan Ramadhan akan menyebabkan kita mati? Kita memiliki kebiasaan buruk, yaitu memenuhi perut kita ketika berbuka untuk mengganti makanan yang telah hilang. Begitu pula ketika sahur, kita makan sekenyang-kenyangnya untuk persiapan siang harinya. Bahkan, kita makan banyak sekali sehingga melebihi takaran di luar bulan Ramadhan. Menu makanan yang biasanya tidak dimakan pada bulan lain, justru dimakan pada bulan Ramadhan.

Imam Ghazali *Rahmatullah 'alaih* mengemukakan, tujuan puasa adalah untuk menundukkan hawa nafsu dan menghancurkan godaan Iblis. Lalu, bagaimana hal itu dapat dicapai jika berbuka puasa dengan berlebihan dengan niat mengganti makanan yang telah hilang? Bila demikian halnya, berarti kita seolah-olah tidak berpuasa, namun hanya mengubah waktu makan. Bahkan, kita menambah aneka menu makanan yang tidak kita makan di luar bulan Ramadhan. Kebiasaan orang-orang pada bulan Ramadhan adalah menyiapkan bermacam-macam makanan yang lezat dan makan sepuas-puasnya selepas lapar seharian. Akibatnya, kita bukan mengurangi hawa nafsu, tetapi justru meningkatkan hawa nafsu. Hal itu jelas bertolak belakang dengan tujuan puasa.

Manfaat puasa akan diperoleh dari rasa lapar, dan manfaat yang terbesar adalah menundukkan kekuatan hawa nafsu. Hal tersebut hanya bisa didapatkan melalui lapar. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Setan mengalir di tubuh manusia dalam aliran darah, maka tutuplah jalannya dengan lapar." Jika nafsu lemah, maka ruhani akan menjadi kuat. Sebaliknya,

jika nafsu kuat, maka ruhani akan menjadi lemah.

Selain tujuan di atas, puasa dapat menjadikan kita merasakan keadaan kaum fakir miskin dan memahami kehidupan mereka, sehingga timbul rasa belas kasihan kepada mereka. Kita dapat mencapai hal ini hanya dengan lapar, bukan mengisi perut dengan makanan yang lezat-lezat waktu sahur, sehingga tidak merasa lapar sampai berbuka. Suatu saat, seseorang mendatangi Syaikh Bisyr Al-Hafi *Rahmatullah 'alaih* yang sedang menggigil kedinginan, padahal di sisinya ada selimut. Orang itu bertanya, "Mengapa engkau melepas selimut?" Syaikh Bisyr *Rahmatullah 'alaih* menjawab, "Banyak orang miskin (yang kedinginan), tetapi aku tidak dapat membantu mereka. Yang dapat aku lakukan hanyalah merasakan keadaan mereka."

Para ahli tasawwuf dan para ahli fiqih menganjurkan sikap yang sama dalam berpuasa, sebagaimana tertulis dalam Kitab *Maraqiul Falah*, "Jangan makan berlebih-lebihan ketika sahur seperti kebiasaan orang yang berfoya-foya, karena hal itu akan menghilangkan tujuan berpuasa." Allamah Thahthawi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Pahala puasa dan perasaan belas kasih terhadap fakir miskin akan bertambah, jika lapar benar-benar dirasakan." Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Tidak ada wadah yang lebih dibenci oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* daripada perut yang diisi dengan penuh." Beliau juga bersabda, "Cukuplah beberapa suap makanan bagi seseorang agar dapat menegakkan punggungnya. Kalau tidak bisa, maka sepertiga perutnya diisi dengan makanan, sepertiga lagi diisi dengan minuman, dan sepertiga lagi untuk udara." Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah berpuasa beberapa hari lamanya tanpa makan sedikit pun.

Saya telah melihat guru saya, Syaikh Khalil Ahmad *Rahmatullah 'alaih*, selama bulan Ramadhan hanya makan satu setengah potong roti buatan sendiri yang tipis ketika berbuka dan sahur. Apabila khadimnya memaksanya makan lebih banyak, ia menjawab, "Aku tidak lapar, aku bersedia duduk makan, hanyalah untuk menghormati kawan-kawanku." Mengenai Syaikh Abdurrahim Raipuri *Rahmatullah 'alaih*, saya mendengar bahwa pada bulan Ramadhan ketika berbuka dan sahur, ia hanya minum beberapa cangkir teh tanpa susu dan tanpa makanan lainnya. Suatu ketika, khadimnya yang mukhlis, Syaikh Abdul Qadir *Rahmatullah 'alaih*, menegur dengan perasaan cemas, "Engkau akan sangat lemah apabila tidak makan apa-apa." Syaikh Raipuri *Rahmatullah 'alaih* menjawab, "Alhamdulillah, aku sedang merasakan nikmatnya surga."

Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* mengaruniakan kemampuan kepada kita untuk mengikuti jejak langkah orang-orang shalih tersebut. *Amin.*

Maulana Sa'di *Rahmatullah 'alaih* berkata dalam syair Parsi;

ندارند تن پرور آگہی   کہ پر معدہ باشد ز حکمت تہی

Orang yang selalu ingin menyempurnakan kenikmatan jasadnya, tidak akan mencapai makrifat kepada Allah

Karena perut yang selalu kenyang, akan selalu kosong dari hikmah

Keenam, siapapun yang berpuasa hendaknya merasa khawatir apakah puasanya diterima atau tidak. Demikian pula dalam ibadah-ibadah lain, setelah selesai melaksanakannya, hendaknya kita merasa takut, jangan-jangan ada satu kesalahan yang menyebabkan amal itu tidak diterima. Bahkan, amal itu dilemparkan ke muka kita.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Banyak yang membaca Al-Qur'an, namun Al-Qur'an melaknat mereka." Beliau juga bersabda, "Pada Hari Kiamat yang pertama kali akan dihisab adalah seorang syahid (orang yang gugur *fi sabilillah*). Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memanggilnya dan mengingatkannya tentang semua nikmat yang telah diberikan kepadanya ketika di dunia, dan orang itu mengakuinya. Lalu, ia akan ditanya, 'Apakah yang telah kamu lakukan untuk mensyukuri nikmat-nikmat itu?' Si Syahid menjawab, 'Aku telah menggunakan semua itu untuk berjuang di jalan-Mu sampai aku mati syahid.' Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Kamu dusta! Kamu berjuang di jalan-Ku agar disebut pemberani dan kamu telah mendapatkan sebutan itu." Kemudian diperintahkan agar ia diseret dengan wajah menelungkup ke tanah dan dilemparkan ke dalam neraka. Selanjutnya dipanggil seorang ulama, kemudian diperlihatkan dan diingatkan kepadanya semua nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya, dan ia pun mengakuinya. Lalu, ia ditanya, 'Apa yang telah kamu lakukan untuk mensyukuri nikmat-nikmat tersebut?' Ia menjawab, 'Aku telah menggunakannya untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya karena-Mu, serta membaca Al-Qur'an karena-Mu.' Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Kamu dusta! Kamu belajar agar disebut sebagai orang alim, dan membaca Al-Qur'an agar disebut qari', dan kamu telah mendapatkan sebutan itu.' Maka diperintahkan agar ia diseret dengan wajah menelungkup ke tanah, dan dilemparkan ke dalam neraka. Seterusnya seorang kaya akan dipanggil dan diingatkan akan semua nikmat Allah *Subhaanahu wata'ala* yang telah diberikan kepadanya, dan ia mengakuinya. Ketika ia menjawab pertanyaan Allah *Subhaanahu wata'ala* mengenai amalan yang telah dilakukannya untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, ia menjawab, 'Tidak ada satu pun jalan kebaikan kecuali aku berinfak di dalamnya karena Engkau.' Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, 'Kamu dusta! Kamu melakukan itu semua agar kamu disebut sebagai dermawan, dan kamu telah mendapatkan sebutan itu.' Akhirnya, diperintahkan agar ia diseret dengan wajah menelungkup ke tanah, dan dilemparkan ke dalam neraka." Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* menjaga diri kita dari hal-hal tersebut.

Semua akibat yang disebutkan di atas merupakan hasil dari buruknya niat. Beberapa peristiwa seperti itu banyak diriwayatkan di dalam hadits-hadits ataupun riwayat-riwayat lain. Oleh sebab itu, seseorang yang berpuasa hendaknya menjaga kelurusan niatnya dan selalu berharap agar Allah *Subhaanahu wata'ala* menerima puasanya, dan berdoa semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* menjadikan puasanya sebagai sebab memperoleh

ridho-Nya. Namun, ada satu perkara yang perlu diperhatikan. Memandang amal kita tidak layak untuk diterima adalah satu keharusan, tetapi disamping itu kita harus memandang hal yang lain, yaitu kemurahan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika kemaksiatan saja terkadang Allah *Subhaanahu wata'ala* (mengampuninya) dan menggantinya dengan pahala, bagaimana pula dengan amal ibadah, meskipun penuh kekurangan?

خوبی ہمیں کرشمہ وناز وخرام نیست　　بسیار شیوہا است بتاں راکہ نام نیست

Keindahan seorang kekasih bukan hanya dari gerakan dan suaranya
Tetapi masih banyak keindahan yang belum ada namanya

Enam perkara di atas merupakan perkara penting bagi orang yang bertakwa. Bagi orang-orang yang lebih tinggi ketakwaannya, yaitu para muqarrabin dan orang khusus misalnya, bisa ditambah menjadi tujuh perkara, yaitu hati hendaknya berpaling dari seluruh makhluk dan menghadap total kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Sebagian ulama menganggap suatu kekeliruan jika seseorang memikirkan makanan untuk berbuka puasa atau berusaha mendapatkan sesuatu untuk berbuka, karena hal itu berarti menunjukan keyakinannya yang kurang terhadap janji Allah *Subhaanahu wata'ala* yang telah menjamin rezeki manusia. Di dalam *Syarah Ihya Ulumuddin,* tertulis satu kisah seorang ulama yang jika makanan untuk berbuka telah datang kepadanya sebelum waktu berbuka, ia akan memberikan makanan tersebut kepada orang lain. Hal itu ia lakukan karena khawatir makanan itu akan memalingkan hatinya dari mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala* dan mengurangi ketawakkalannya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Tentu saja hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keyakinan yang luar biasa. Keyakinan seperti itu bukanlah tingkatan kita. Apabila kita mencoba seperti mereka, sedangkan keyakinan kita belum sampai ke tingkatan itu, mungkin justru kita akan jatuh dalam kebinasaan.

Berdasarkan ayat *puasa telah diwajibkan kepadamu,* para ahli tafsir menyatakan, bahwa berpuasa diwajibkan bagi seluruh anggota badan manusia. Dengan demikian, puasa lidah artinya menjauhi kebohongan dan sebagainya. Puasa telinga artinya tidak mendengar perkara maksiat. Puasa mata maknanya tidak melihat perkara yang sia-sia dan main-main. Begitu pula puasa nafsu, berarti menjauhkan diri dari rakus dan syahwat. Puasa hati bermakna membuang kecintaan terhadap dunia. Puasa ruh berarti senantiasa menjauhi berpikir tentang kelezatan dan kenikmatan akhirat (hanya mencintai Allah *Subhaanahu wata'ala* saja). Puasa pikiran adalah menjauhkan semua pikiran dari selain Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Hadits Ke-10

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:"مَنْ اَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ

رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ رُخْصَةٍ وَلَا مَرَضٍ لَمْ يَقْضِهِ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلِّهِ وَاِنْ صَامَهُ. (رواه احمد والترمذی وابو داود

وابن ماجة والدرامی والبخاری فی ترجمة باب كذا فی المشكوة قلت وبسط الكلام علی طرقه العینی فی شرح البخاری)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa sengaja berbuka walaupun hanya sehari pada bulan Ramadhan, tanpa ada alasan yang bisa diterima menurut syariat atau sakit, maka ia tidak akan dapat menggantinya, walaupun ia berpuasa hingga akhir hayatnya." (H.R. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* dan beberapa shahabat yang lain, berpendapat bahwa barangsiapa tidak berpuasa sehari pada bulan Ramadhan tanpa alasan yang kuat, ia tidak akan dapat mengqadha puasanya, sekalipun ia berpuasa selama hidupnya. Namun, sebagian besar ulama fiqih berpendapat bahwa apabila seseorang tidak berpuasa sehari pada bulan Ramadhan, ia dapat menggantinya dengan berpuasa sehari di luar Ramadhan. Akan tetapi, jika ia sengaja membatalkannya tanpa alasan yang dibenarkan, menurut syariat ia harus berpuasa satu hari sebagai qadha dan dua bulan sebagai kifarah[8]. Dengan cara demikian, kewajibannya telah gugur. Akan tetapi, ia tetap tidak memperoleh keutamaan dan keberkahan bulan Ramadhan.

Demikianlah maksud hadits di atas. Jika sehari bulan Ramadhan hilang tanpa suatu alasan, maka puasa berapa hari pun di luar bulan Ramadhan tidak dapat menebus keberkahan puasa satu hari di bulan Ramadhan. Hal demikian bagi mereka yang kemudian mengqadha puasanya. Sedangkan bagi mereka yang sejak awal tidak berpuasa dan juga tidak mengqadha sama sekali, sebagaimana keadaan orang-orang fasik zaman sekarang, maka tidak perlu dibicarakan lagi kesesatan mereka.

Puasa merupakan salah satu rukun Islam, dan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menyebutkan lima rukun Islam. *Pertama*, menyatakan keesaan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan kerasulan Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, kemudian empat rukun lain, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji. Berapa banyak orang yang dalam catatan sensus tercatat sebagai muslim, namun di antara lima rukun Islam, tidak satu pun yang dilaksanakannya. Banyak orang yang dalam catatan identitasnya tertulis sebagai muslim, namun di catatan Allah *Subhaanahu wata'ala* mereka tidak tercatat sebagai muslim. Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan sebuah hadits yang menyatakan, "Asas Islam itu ada tiga, yaitu Kalimah Syahadat, shalat, dan puasa. Barangsiapa yang meninggalkan salah satunya, maka ia termasuk kafir dan halal darahnya."

Para ulama mengemukakan bahwa mereka menjadi kafir jika mengingkari dan menolak kewajiban kelima rukun Islam tersebut dan sebagian ulama yang lain menafsirkan yang dimaksud kafir di sini bukan kafir yang menyebabkan dia

---

[8] Menurut Madzhab Hanafi.

dinyatakan keluar dari Islam. Bagaimanapun juga, kita tidak dapat menafikan bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan tegas telah mengingatkan orang-orang seperti itu. Orang yang tidak menunaikan kewajiban yang dibebankan kepadanya, hendaknya merasa takut kepada azab Allah *Subhaanahu wata'ala*, karena tidak ada yang bisa lari dari kematian. Kehidupan dan kesenangan dunia adalah sesuatu yang cepat hilangnya. Yang bermanfaat hanyalah ketaatan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Banyak orang jahil biasa tidak berpuasa. Lebih buruk lagi adalah orang-orang yang mencemoohkan agama dan menghina orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan. Mereka terjerumus ke dalam kekufuran, misalnya mengatakan, *"Puasa itu hanya bagi orang-orang yang tidak memiliki makanan di rumahnya."* atau *"Keuntungan apakah yang akan diperoleh oleh Allah Subhaanahu wata'ala dengan kelaparan kita?"* Kita hendaknya berhati-hati dengan ungkapan-ungkapan seperti itu. Ingatlah, mengejek, menghina, atau menjadikan agama sebagai senda gurau dapat menjatuhkan kita ke lembah kekufuran.

Jika seseorang sepanjang hidupnya tidak pernah shalat, puasa, atau menunaikan kewajiban lain, dengan syarat ia tidak mengingkari kewajiban tersebut, maka ia tidak jatuh ke dalam kekufuran. Tetapi ia berdosa dan akan dibalas dengan siksa, dan kewajiban yang ditunaikan akan dibalas dengan pahala. Namun, mencela dan mencemoohkan amalan agama, meskipun sedikit, akan menjatuhkan dirinya ke dalam kekufuran. Amal baik seperti shalat, puasa, dan sebagainya yang telah ia lakukan selama hidupnya akan sia-sia. Oleh sebab itu, orang yang tidak shalat, tidak berpuasa, dan tidak menunaikan kewajiban lain di dalam agama, hendaknya berhati-hati dengan ucapan-ucapan seperti itu. Orang yang meninggalkan puasa pada bulan Ramadhan tanpa suatu udzur apa pun, tetap akan menjadikan dirinya sebagai seorang fasik. Bahkan sebagian fuqaha menyatakan bahwa orang yang makan terang-terangan di depan umum pada bulan Ramadhan tanpa udzur, layak dihukum mati. Karena tidak ada pemerintahan Islam, maka hukum ini tidak bisa dilaksanakan. Tetapi tidak ada seorang pun yang terlepas dari kewajiban melarangnya. Paling tidak kita menyatakan ketidaksukaan, yang merupakan tingkatan iman yang terendah.

Sampai di sini, saya menganggap bahwa kesepuluh hadits dalam bab pertama ini telah cukup. Bagi orang yang berniat ikhlas mengamalkannya, satu hadits pun sudah cukup, apalagi sepuluh hadits. Sedangkan bilangan sepuluh itu adalah bilangan yang sempurna.

تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ

(yang demikian itu adalah sepuluh yang sempurna)

Namun bagi mereka yang tidak berniat mengamalkannya, tulisan sebanyak apa pun tidak akan berguna bagi mereka. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* mengaruniakan taufik kepada saya dan seluruh Kaum Muslimin agar dapat beramal shalih. Amin.

BAB KEDUA

MALAM LAILATUL QADAR

Di antara malam-malam di bulan Ramadhan terdapat satu malam yang disebut Lailatul Qadar yang sangat banyak kebaikan dan keberkahannya. Al-Qur'an telah menyatakan keutamaannya, yaitu lebih utama daripada seribu bulan. Seribu bulan sama dengan 83 tahun 4 bulan. Betapa beruntung orang yang memperoleh kesempatan beribadah dengan sungguh-sungguh pada malam itu, karena berarti ia telah mendapatkan pahala beribadah selama lebih dari 83 tahun 4 bulan. Kata 'lebih' maksudnya, lebih baik dari seribu bulan, tanpa kita ketahui berapa bulan lebihnya.

Pada hakikatnya karunia Allah *Subhaanahu wata'ala* sangat besar dan tanpa batas bagi orang yang mau menghargainya. Di dalam Kitab *Durrul Mantsur* terdapat sebuah hadits dari Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu,* bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Allah *Subhaanahu wata'ala* memberi Lailatul Qadar kepada umatku, dan Lailatul Qadar ini tidak pernah diberikan kepada umat-umat yang terdahulu."

Terdapat beberapa riwayat mengenai sebab-sebab dikaruniakannya Lailatul Qadar. Menurut beberapa hadits, di antara sebabnya adalah sebagai berikut: Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* melihat bahwa umat-umat terdahulu umurnya panjang, sedangkan umur umat beliau pendek. Beliau pun merasa sedih karena mustahil umatnya dapat menandingi amal ibadah umat-umat terdahulu. Oleh sebab itu, Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan kasih sayang-Nya yang tidak terhingga, mengaruniakan Lailatul Qadar kepada umat ini. Hal itu bermakna bahwa apabila ada seseorang yang memperoleh kesempatan beribadah pada malam Lailatul Qadar sepuluh kali saja, maka ia akan mendapat pahala ibadah selama 833 tahun 4 bulan, bahkan lebih.

Riwayat lain menyatakan, bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bercerita kepada para shahabatnya, tentang kisah seorang yang shalih dari Bani Israil, yang telah menghabiskan waktunya selama seribu bulan untuk berjihad fi sabilillah. Mendengar kisah ini, para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* merasa iri. Karena itulah, Allah *Subhaanahu wata'ala* menganugerahkan malam Lailatul Qadar. Ada juga riwayat lain, yang menyatakan bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah menyebutkan empat nama Nabi dari Bani Israil, yang masing-masing telah menghabiskan delapan puluh tahun untuk berbakti dan beribadah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala,* tanpa pernah mendurhakai-Nya sekejap mata pun. Mereka adalah Nabi Ayyub *Alaihis salam,* Nabi Zakariya *Alaihis salam,* Nabi Hizkil *Alaihis salam,* dan Nabi Yusya' *Alaihis salam.* Mendengar hal ini,

para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* merasa kagum. Lalu, Malaikat Jibril *Alaihis salam* datang dan membacakan Surat *Al-Qadar.*

Masih ada riwayat-riwayat lain yang menerangkan asal mula dikaruniakannya malam Lailatul Qadar. Adanya perbedaan riwayat ini, karena memang ada beberapa kejadian yang menjadi sebab turunnya ayat ini, sehingga setiap kejadian itu dapat dihubungkan dengan ayat ini. Terlepas dari riwayat mana yang kita terima, yang penting Allah *Subhaanahu wata'ala* telah mengaruniakan kepada umat ini, malam Lailatul Qadar sebagai nikmat yang besar. Lailatul Qadar adalah karunia Allah *Subhaanahu wata'ala,* dan hanya orang-orang yang mendapat taufik yang dapat beramal di dalamnya.

تہیدستان قسمت راچہ سوداز رہبر کامل   کہ خضراز آب حیواں تشنہ می آرد سکندررا

Apa artinya seorang pembimbing yang agung
Bagi orang yang memang nasibnya tidak beruntung
Sebagaimana Nabi Khidhir Alaihis salam yang punya telaga kehidupan
Tidak bisa diminum Raja Iskandar, sehingga ia tetap dalam kehausan

Kita boleh iri kepada orang-orang shalih yang berkata, *"Sejak aku baligh, belum pernah meninggalkan ibadah pada malam Lailatul Qadar."*

Mengenai penentuan malam Lailatul Qadar ini, terdapat sekitar lima puluh pendapat di kalangan para ulama. Saya tidak akan menyebutkannya satu persatu. Namun, di sini saya akan menguraikan pendapat yang banyak diterima. Keutamaan malam ini telah dijelaskan dalam kitab-kitab hadits dengan berbagai riwayat.

Al-Qur'an sendiri telah menyebutkan tentang malam tersebut dalam sebuah surat yang khusus, yaitu Surat *Al-Qadar.* Kita akan memulainya dari penjelasan mengenai surat tersebut. Saya mengambil dari Kitab *Tafsir Bayanul Qur'an* susunan Syaikh Asyraf Ali Tanwi *Rahmatullah 'alaih* dan beberapa tambahan dari kitab-kitab lainnya.

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ۝

"Sesungguhnya, kami telah menurunkan Al-Qur'an pada Lailatul Qadar (malam kemuliaan)." (Q.S. Al-Qadr: 1)

Faidah

Ayat di atas telah menyebutkan bahwa pada malam istimewa itu, Al-Qur'an telah diturunkan dari *Lauh Mahfudz* ke langit dunia. Diturunkannya Al-Qur'an pada malam ini secara khusus, sudah cukup untuk menunjukkan kemuliaan malam tersebut. Lebih lagi di dalamnya ada banyak sekali keberkahan dan keutamaan lainnya, yang akan disebutkan dalam surat ini lebih lanjut.

Untuk menarik perhatian, diajukanlah sebuah pertanyaan:

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ ۝

"Dan tahukah kamu betapa agungnya Lailatul Qadar itu?" (Q.S. Al-Qadr: 2)

Dengan kata lain, pertanyaannya adalah: tahukah kamu betapa besar dan utamanya malam itu? Tahukah kamu akan besarnya nikmat dan karunia pada malam itu?

Ayat berikutnya menerangkan keagungan malam tersebut:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ○

"Lailatul Qadar itu lebih baik dari seribu bulan." (Q.S. Al-Qadr: 3)

Artinya, pahala beribadah malam itu lebih baik dan lebih besar daripada pahala beribadah selama seribu bulan. Kita tidak tahu seberapakah yang dimaksud dengan lebih besar itu.

تَنَزَّلُ الْمَلَٰٓئِكَةُ ...○

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat... " (Q.S. Al-Qadr: 4)

Imam Razi *Rahmatullah 'alaih* menulis bahwa ketika manusia pertama diturunkan ke muka bumi, para malaikat melihatnya dengan penuh keprihatinan, sehingga mereka bertanya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala,* "Mengapa Engkau jadikan di bumi orang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah?" Sebagaimana halnya jika ibu bapak memperhatikan asal-usul manusia, yaitu dari setetes air mani, mereka akan memandangnya dengan rasa jijik, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang mengotori pakaian dan perlu dicuci. Namun, ketika dari air mani itu Allah *Subhaanahu wata'ala* menjadikan bayi yang cantik, mereka pun mencintai dan menyayanginya. Demikian pula, jika seseorang beribadah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan memuji-Nya pada malam Lailatul Qadar, maka para malaikat akan turun kepada mereka, merasa bersalah atas apa yang mereka katakan dahulu tentang manusia.

وَالرُّوحُ فِيهَا...○

"Dan ruhul qudus (Malaikat Jibril Alaihis salam) turun pada malam itu..." (Q.S Al-Qadr: 4)

Para ahli tafsir memberikan beragam penafsiran tentang makna *ruh* dalam ayat tersebut.

1. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud *ruh* di sini adalah Malaikat Jibril *Alaihis salam*. Menurut Imam Razi *Rahmatullah 'alaih,* inilah makna yang paling tepat. Allah *Subhaanahu wata'ala* menyebutkan para malaikat secara umum, lalu menyebutkan Malaikat Jibril *Alaihis salam* secara khusus. Sebab, ia memiliki kedudukan khusus di antara para malaikat.
2. Sebagian ahli tafsir mengatakan, yang dimaksud *ruh* di sini adalah malaikat yang begitu besar, sehingga apabila seluruh langit dan bumi diletakkan di hadapannya, akan tampak kecil bagaikan sesuap makanan.
3. Sebagian ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa maksud *ruh* di sini adalah sekelompok malaikat yang jarang muncul. Malaikat itu, hanya

muncul dan hanya bisa disaksikan malaikat lain pada malam Lailatul Qadar.

4. Ulama ahli tafsir lain mengemukakan maksud *ruh* di sini adalah makhluk Allah *Subhaanahu wata'ala* tertentu yang makan dan minum, tetapi bukan manusia dan bukan pula malaikat.
5. Ada juga yang menyatakan maksud *ruh* di sini adalah Nabi Isa *Alaihis salam* yang malam itu turun bersama para malaikat untuk melihat amalan hebat umat ini.
6. Penafsiran terakhir bahwa maksud *ruh* adalah rahmat khusus Allah *Subhaanahu wata'ala*, yakni pada malam itu, malaikat turun. Setelah itu, rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* yang khusus ini turun pula.

Masih ada penafsiran-penafsiran lainnya tentang *ruh*, namun pendapat pertamalah yang masyhur. Mengenai hal ini, Imam Baihaqi *Rahmatullah 'alaih* dalam kitab sunannya meriwayatkan hadits dari Sayyidina Anas *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Pada malam Lailatul Qadar, Jibril Alaihis salam turun bersama sekumpulan malaikat dan berdoa memohon rahmat untuk setiap orang yang sibuk berdzikir pada malam itu."*

بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۝

"Dengan perintah Tuhannya mereka turun ke bumi dengan membawa setiap perkara (kebaikan)." (Q.S. Al-Qadr: 4)

Penyusun Kitab *Mazhahiril Haq* menulis, pada malam inilah dulu malaikat diciptakan, unsur-unsur penciptaan Nabi Adam *Alaihis salam* dikumpulkan, dan pepohonan surga ditanam. Menurut beberapa hadits, pada malam ini doa-doa dikabulkan. Begitu pula menurut sebuah hadits dalam Kitab *Durrul Mantsur*, pada malam ini Nabi Isa *Alaihis salam* diangkat ke langit, dan pada malam ini juga taubat Bani Israil diterima.

سَلَامٌ ... ۝

"Malam itu (penuh dengan) salam ..." (Q.S. Al-Qadr: 5)

Maksudnya, sepanjang malam orang-orang beriman akan mendapatkan salam dari para malaikat terus-menerus yang datang secara berombongan dengan silih berganti. Sebagaimana penjelasan dalam beberapa riwayat. Atau yang dimaksud dengan salam adalah bahwa malam ini penuh dengan keselamatan dan keamanan dari segala kejahatan dan keburukan.

هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝

"Malam yang penuh dengan salam itu sampai terbit fajar." (Q.S. Al-Qadr: 5)

Rahmat dan berkah pada malam itu selalu turun sepanjang malam sampai fajar, tidak terbatas sebagian malam saja.

Setelah mengetahui keutamaan Lailatul Qadar melalui surat ini, tanpa harus meriwayatkan lagi hadits (tentang Lailatul Qadar), sebenarnya telah

mencukupi. Namun, karena banyak hadits yang menyebutkan fadhilahnya, berikut ini saya akan menyebutkan beberapa di antaranya.

Hadits Ke-1

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَلَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (رواه البخاري ومسلم كذا في الترغيب)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa berdiri (untuk beribadah) pada malam Lailatul Qadar disertai dengan iman dan ihtisab (berharap untuk memperoleh pahala), maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (H.R. Bukhari, Muslim, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Maksud *berdiri* di sini adalah shalat, juga meliputi bentuk ibadah lain seperti dzikir, tilawah, dan sebagainya. Kata-kata *ihtisab* (mengharap pahala), maksudnya agar niat seseorang ikhlas dan jauh dari buruknya niat dan riya'. Seseorang hendaknya berdiri tawadhu' di hadapan Allah *Subhaanahu wata'ala* semata-mata mengharap ridha dan pahala-Nya. Menurut Imam Khaththabi *Rahmatullah 'alaih,* maksud *ihtisab* adalah agar seseorang benar-benar meyakini janji Allah *Subhaanahu wata'ala,* lalu berdiri di hadapan-Nya dengan senang hati. Tidak menganggapnya sebagai beban. Jika seseorang berkeinginan dan berkeyakinan kuat untuk mendapatkan pahala yang besar, maka ia akan mudah menahan kesusahan dalam beribadah. Bahkan, ia akan merasa semua itu ringan. Itulah sebabnya mengapa para *muqarrabin* merasa ringan meningkatkan dan memperbanyak ibadah mereka.

Di dalam hadits tersebut, penting diperhatikan tentang dosa-dosa yang akan diampuni. Para ulama mengatakan bahwa yang diampuni hanya dosa-dosa kecil, sebab setiap ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang dosa-dosa besar selalu disertai lafadz *kecuali yang bertaubat* (إِلَّا مَنْ تَابَ). Berkenaan dengan hal ini, para ulama bersepakat bahwa dosa-dosa besar tidak akan diampuni kecuali dengan taubat. Bila ada hadits yang menyatakan tentang dosa-dosa yang diampuni, para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah dosa-dosa kecil. Ayah saya (*semoga Allah Subhaanahu wata'ala merahmatinya dan menerangi kuburnya*) pernah mengatakan bahwa ada dua sebab mengapa perkataan *dosa kecil* tidak disebutkan dalam beberapa hadits tentang pengampunan dosa. *Pertama,* seorang muslim yang taat tidak akan melakukan dosa besar. Jika ia berbuat dosa besar, ia tidak akan merasa tenang hingga ia bertaubat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. *Kedua,* ketika seorang muslim mengharap pahala ibadah pada malam Lailatul Qadar, maka hatinya akan menyesali dosa-dosanya. Secara langsung ia akan benar-benar bertaubat dan berniat tidak akan mengulangi perbuatan itu. Orang yang telah berbuat dosa besar, hendaknya benar-benar ikhlas bertaubat dengan mengikrarkannya melalui lisan pada malam Lailatul Qadar atau di waktu-waktu doa makbul, sehingga rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* tercurah kepadanya, dan dosa-

dosanya diampuni, baik dosa yang kecil maupun dosa yang besar. Apabila Anda mengamalkan hal ini, maka jangan lupa menyertakan hamba yang berdosa ini dalam doa-doa Anda.

Hadits Ke-2

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ دَخَلَ رَمَضَانُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِنَّ هٰذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَكُمْ وَفِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ اَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَلَا يُحْرَمُ خَيْرَهَا اِلَّا مَحْرُوْمٌ. (رواه ابن ماجه واسناده حسن ان شاء الله تعالى كذا في الترغيب وفي المشكوة عنه إلا كل محروم)

Dari Sayyidina Anas Radhiyallahu 'anhu berkata, "Ketika telah tiba bulan Ramadhan, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sesungguhnya telah tiba kepada kalian bulan Ramadhan, yang di dalamnya terdapat satu malam yang nilainya lebih baik daripada seribu bulan. Barangsiapa terhalang memperoleh kebaikan malam itu, sungguh ia telah kehilangan seluruh kebaikan[9]. Tidaklah terhalang mendapatkan kebaikan malam itu, kecuali orang yang benar-benar malang.'" (H.R. Ibnu Majah, dari Kitab *At-Targhib*)

Faidah

Siapakah meragukan betapa ruginya orang yang menyia-nyiakan karunia yang sangat besar ini? Seorang petugas kereta api akan rela berjaga sepanjang malam demi mendapatkan beberapa rupiah saja. Lalu, apa susahnya beribadah selama bulan Ramadhan yang akan menghasilkan pahala lebih baik daripada 80 tahun ibadah? Kesulitan itu hanya karena kita tidak ada hasrat mengamalkannya. Apabila ada sedikit hasrat dalam hati, jangankan satu malam, ratusan malam pun kita akan sanggup berjaga. Sebuah syair mengungkapkan:

الفت میں برابر ہے وفا ہو کہ جفا ہو   ہر چیز میں لذّات ہے اگر دل میں مزا ہو

Diberi atau pun tidak diberi sama saja bagi orang yang dimabuk cinta
Segala sesuatu akan menjadi lezat, jika hati sudah suka

Meskipun Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah dijamin dengan berbagai kabar gembira, beliau tetap selalu sibuk shalat yang panjang, sehingga kaki beliau bengkak. Di antara kita ada yang mengaku sebagai pengikut beliau. Barangsiapa yang menghargai pengakuan itu, tentu akan melakukan semua yang beliau amalkan dan memperlihatkan dirinya sebagai contoh bagi seluruh umat, sehingga tidak ada seorang pun yang sempat berkata, "Siapakah yang sanggup mengikuti kesemangatan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam ibadah? dan siapakah yang mampu membuktikannya?" Hendaknya dipahami oleh hati kita bahwa orang yang betul-betul memiliki keinginan untuk meneladaninya tidak akan sulit baginya

---

[9] Maksudnya adalah kehilangan kebaikan yang sungguh amat besar.

untuk mengerjakan perkara-perkara yang sangat berat, seberat mengalirkan sungai susu dari gunung. Namun, hal ini akan terasa sangat sulit, tanpa merapikan sandal seorang guru pembimbing ruhani[10]. Sebuah sya'ir Urdu mengungkapkan;

تمنا درد دل کی ہے تو کر خدمت فقیروں کی   نہیں ملتا یہ گوہر بادشاہوں کے خزینوں میں

Jika berharap ingin mendapatkan kelembutan hati
Maka berkhidmatlah kepada guru-guru ruhani
Kelembutan hati itu tidak akan dijumpa
Walaupun di gudang-gudang para raja

Di antara pribadi muslim yang mengikuti Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah Sayyidina Umar *Radhiyallahu 'anhu* yang setelah Shalat Isya akan pulang ke rumahnya dan mengerjakan shalat sepanjang malam hingga Shubuh. Juga Sayyidina Utsman *Radhiyallahu 'anhu,* setelah berpuasa siang hari, ia biasa menghabiskan malamnya dengan shalat. Ia tidur sebentar di awal malam. Dalam satu rakaatnya ia mengkhatamkan seluruh Al-Qur'an. Dalam Kitab *Syarah Ihya,* Syaikh Abu Thalib Makki *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan satu riwayat yang mutawatir, bahwa ada empat puluh tabi'in yang biasa melakukan Shalat Shubuh dengan wudhu Shalat Isya.

Sayyidina Syaddad *Radhiyallahu 'anhu* adalah seorang shahabat. Ia biasa berbaring tanpa tidur sepanjang malam sambil miring ke kanan dan ke kiri sampai waktu fajar, kemudian ia berkata, "Ya Allah, ketakutan terhadap Neraka Jahannam telah mengusir kantukku." Setelah tidur sebentar; antara Maghrib dan Isya, Syaikh Aswad bin Yazid *Rahmatullah 'alaih* biasa beribadah sepanjang malam pada bulan Ramadhan hingga Shubuh. Diceritakan bahwa Syaikh Sa'id bin Musayyab *Rahmatullah 'alaih* selama lima puluh tahun selalu Shalat Shubuh dengan wudhu Shalat Isya. Syaikh Shilah bin Asyyam *Rahmatullah 'alaih* biasa menghabiskan seluruh malamnya untuk shalat, dan menjelang Shubuh, ia berdoa, "Ya Allah, hamba tidak pantas meminta surga kepada-Mu, tetapi hamba hanya memohon kepada-Mu agar diselamatkan dari Jahanam."

Syaikh Qatadah *Rahmatullah 'alaih* biasa mengkhatamkan Al-Qur'an setiap tiga malam pada bulan Ramadhan, tetapi pada sepuluh malam terakhir, ia mengkhatamkan seluruh Al-Qur'an setiap malam. Kisah mengenai Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* yang selama 40 tahun, melakukan Shalat Shubuh dengan wudhu Shalat Isya adalah cerita yang terkenal dan merupakan fakta sejarah yang tidak bisa dibantah. Apabila teman-temannya bertanya bagaimana ia memperoleh kekuatan melakukannya, ia menjawab, "Ini karena doa khusus yang kupanjatkan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* melalui

---

[10] Untuk memudahkan mendapat semangat dan kekuatan dalam beribadah, hendaknya berkhidmad dan bersuhbah kepada ulama pembimbing ruhani.

Ismul A'zham[11]*."* Ia hanya tidur sejenak siang hari (*qailulah*). Ia mengatakan, "Di dalam hadits, kita diperintahkan untuk tidur siang sebentar." Tidurnya di siang hari itu, semata-mata hanya mengikuti sunnah. Ia juga sering menangis sedemikian rupa saat membaca Al-Qur'an, sehingga para tetangganya merasa kasihan kepadanya. Suatu ketika, ia menangis sepanjang malam sambil membaca ayat berikut ini berulang kali:

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ...۝

"Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan (untuk mengazab) mereka." (Q.S. Al-Qamar: 46)

Syaikh Ibrahim bin Adham *Rahmatullah 'alaih* bahkan tidak tidur sama sekali pada bulan Ramadhan, baik pada siang maupun malam hari. Imam Syafi'i *Rahmatullah 'alaih* biasa mengkhatamkan Al-Qur'an enam puluh kali selama bulan Ramadhan dalam shalat. Selain mereka, masih banyak cerita para waliyullah seperti ini, mereka mengamalkan perintah Al-Qur'an berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ۝

"Dan tidaklah Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (Q.S. Adz-Dzaariyaat: 56)

Mereka melakukan semua amal tersebut tanpa beban sedikit pun.

Demikianlah beberapa contoh orang-orang shalih terdahulu. Pada zaman kini pun, ketika manusia banyak lalai di tengah kesibukan dunia, serta kemungkaran dan kemaksiatan yang merajalela, masih ada orang-orang yang sungguh-sungguh berusaha mencontoh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bersabda, "Allah *Suhaanahu wata'ala* berfirman, *'Hai anak Adam, sibukkanlah dirimu untuk beribadah kepada-Ku, Aku akan memenuhi dadamu dengan rasa kaya, dan akan Aku hapuskan kefakiranmu. Jika tidak, Aku akan memenuhi dadamu dengan kesibukan, dan kefakiranmu tidak akan hilang.'"* Kenyataan yang kita lihat setiap hari, merupakan bukti kebenaran hadits ini.

Hadits Ke-3

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ نَزَلَ جِبْرَئِيْلُ فِيْ كَبْكَبَةٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يُصَلُّوْنَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ قَائِمٍ اَوْقَاعِدٍ يَذْكُرُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَاِذَا كَانَ يَوْمُ عِيْدِهِمْ يَعْنِيْ يَوْمَ فِطْرِهِمْ بَاهَى بِهِمْ مَلَائِكَتَهُ فَقَالَ يَامَلَائِكَتِيْ مَاجَزَاءُ اَجِيْرٍ وَفَّى عَمَلَهُ؟ قَالُوْا رَبَّنَا جَزَاؤُهُ اَنْ يُوَفَّى اَجْرَهُ, قَالَ: مَلَائِكَتِيْ عَبِيْدِيْ وَاِمَائِيْ قَضَوْا فَرِيْضَتِيْ عَلَيْهِمْ

---

[11] Ismul A'zham adalah Asma-asma Allah *Subhaanahu wata'ala* yang Agung, bila digunakan untuk berdoa pasti dikabulkan. Asma-asma ini merupakan rahasia Allah *Subhaanahu wata'ala* yang diberikan kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki.

ثُمَّ خَرَجُوْا يَعُجُّوْنَ إِلَى الدُّعَاءِ وَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ وَكَرَمِيْ وَعُلُوِّيْ وَارْتِفَاعِ مَكَانِيْ لَأُجِيْبَنَّهُمْ فَيَقُوْلُ ارْجِعُوْا فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ وَبَدَّلْتُ سَيِّئَاتِكُمْ حَسَنَاتٍ قَالَ فَيَرْجِعُوْنَ مَغْفُوْرًا لَهُمْ. (رواه البيهقى فى شعب الايمان كذا فى المشكوة)

Dari Sayyidina Anas Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Apabila tiba Lailatul Qadar, maka Malaikat Jibril Alaihis salam turun (ke dunia) bersama iring-iringan para malaikat dan akan berdoa bagi orang yang berdiri atau duduk mengingat Allah Subhaanahu wata'ala (sibuk beribadah). Pada hari Idul Fitri, Allah Subhaanahu wata'ala akan membangga-banggakan ibadah-ibadah mereka di hadapan para malaikat-Nya (karena dahulu para malaikat pernah mencela manusia) dan berfirman, 'Wahai para malaikat-Ku, apakah balasan bagi orang yang telah menyempurnakan kewajibannya?' Mereka menjawab, 'Ya Rabb kami, hendaknya Engkau memenuhi upah mereka.' Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Wahai para malaikat-Ku, hamba laki-laki dan hamba perempuan-Ku telah menyempurnakan kewajiban-kewajiban mereka, lalu mereka keluar (untuk Shalat 'Id) dan berdoa meraung-raung. Sungguh, demi kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, kehormatan-Ku, keluhuran-Ku, dan ketinggian kedudukan-Ku, pasti Aku kabulkan doa-doa mereka." Lalu, Allah Subhaanahu wata'ala berfirman kepada manusia, 'Kembalilah kalian! Sungguh telah Kuampuni dosa-dosa kalian dan Aku ganti keburukan kalian dengan kebaikan-kebaikan.' Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Mereka pun kembali dengan memperoleh ampunan.'" (H.R. Baihaqi, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Al-Qur'an dengan jelas telah menyatakan kedatangan Malaikat Jibril *Alaihis salam* bersama para malaikat ke dunia ini. Masih banyak hadits yang menyebutkan hal tersebut. Dalam bagian akhir kitab ini, saya akan meriwayatkan sebuah hadits yang menerangkan masalah ini dengan terperinci, bahwa Malaikat Jibril *Alaihis salam* menyuruh seluruh malaikat yang bersamanya, "Pergilah ke rumah orang yang sedang berdzikir dan sibuk beribadah, serta berjabat tanganlah dengan mereka!"

Di dalam Kitab *Ghaliyatul Mawa'idz,* ada satu hadits Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* yang diriwayatkan oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani *Rahmatullah 'alaih* dalam Kitab *Al-Ghunyah*, yang maknanya bahwa dengan perintah Malaikat Jibril *Alaihis salam*, para malaikat berpencar menuju rumah-rumah besar atau kecil, di hutan atau di atas kapal, di mana saja orang beriman berada, kemudian mereka mengucapkan salam serta berjabat tangan dengannya. Namun para malaikat tidak mengunjungi rumah-rumah yang di dalamnya terdapat anjing, babi, atau orang junub karena perbuatan haram, dan gambar makhluk hidup. Banyak Kaum Muslimin yang sengaja memasang gambar-gambar sebagai hiasan di rumahnya, sehingga mereka terhalang dari mendapatkan nikmat dan rahmat yang besar ini. Terkadang hanya seorang saja yang memasang gambar itu, namun menyebabkan Malaikat Rahmat

terhalang memasuki rumahnya, sehingga seluruh penghuni rumah itu juga terhalang dari rahmat.

Hadits Ke- 4

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ. (مشكوة عن البخاری)

Dari Sayyidatina Aisyah Radhiyallahu 'anha, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Carilah malam Lailatul Qadar pada malam-malam ganjil dari sepuluh malam akhir bulan Ramadhan." (H.R. Bukhari, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Menurut jumhur ulama, sepuluh hari terakhir dimulai dari malam yang ke-21, baik bulan Ramadhan terdiri dari 29 atau 30 hari. Dengan perhitungan ini, sesuai dengan hadits di atas, hendaknya seseorang mencari malam Lailatul Qadar pada malam ke-21, 23, 25, 27, dan 29. Meskipun bulan Ramadhan terdiri dari 29 hari, tetap inilah yang dinamakan sepuluh hari terakhir. Tetapi Syaikh Ibnu Hazm *Rahmatullah 'alaih* berpendapat lain, yakni lafadz *'asyrah* dalam hadits di atas maksudnya sepuluh. Berarti, perhitungan di atas benar, jika bulan Ramadhan terdiri dari 30 hari. Akan tetapi, jika bulan Ramadhan terdiri dari 29 hari, maka sepuluh hari terakhir dimulai dari malam ke-20. Menurut perhitungan ini, maka malam ganjil adalah malam ke-20, 22, 24, 26, dan 28. Para ulama telah sepakat bahwa ketika mencari malam Lailatul Qadar, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* beri'tikaf mulai dari malam ke-21 bulan Ramadhan. Berdasarkan hal ini, pendapat kebanyakan ulama yang menyatakan bahwa malam Lailatul Qadar terjadi pada malam ganjil yang dimulai dari malam ke-21, itulah pendapat yang lebih kuat, walaupun ada kemungkinan malam Lailatul Qadar terjadi pada malam lainnya. Kedua pendapat ini, akan bisa diamalkan, jika mulai malam ke-20 sampai malam Idul Fitri, digunakan hanya untuk beribadah penuh konsentrasi untuk memperoleh malam Lailatul Qadar. Sepuluh atau sebelas malam beribadah tidaklah berat jika dibandingkan dengan besarnya pahala yang dijanjikan Allah *Subhaanahu wata'ala.*

عرفی اگر بگریہ میسر شدے وصال صد سال میتواں بہ تمنا گریستن

Wahai Urfii[12]*, jika dengan menangis aku bisa berjumpa dengan kekasih yang kucinta*
Maka aku sanggup menangis selama seratus tahun, untuk berjumpa dengannya

---

[12] Nama penyair.

Hadits Ke-5

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخْبِرَنَا بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فَتَلَاحَى رَجُلَانِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَقَالَ خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فَتَلَاحَى فُلَانٌ وَفُلَانٌ فَرُفِعَتْ وَعَسَى اَنْ يَكُوْنَ خَيْرًا لَكُمْ فَالْتَمِسُوْهَا فِى التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ. (مشكوة عن البخارى)

Dari Sayyidina Ubadah bin Shamit Radhiyallahu 'anhu, "Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam keluar (dari kamar beliau) untuk memberitahukan kepada kami tentang malam Lailatul Qadar. Tetapi pada waktu itu, ada dua orang dari Kaum Muslimin sedang bertengkar. Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Aku keluar untuk memberitahu kalian tentang malam Lailatul Qadar, tetapi fulan dan fulan bertengkar, maka dicabutlah pengetahuan tentang penentuan malam Lailatul Qadar itu. Tetapi barangkali hal itu lebih baik bagi kalian. Hendaknya kalian mencarinya pada malam ke-9, ke-7 dan ke-5.'" (H.R. Bukhari, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Ada tiga masalah yang perlu direnungkan dalam hadits di atas.

Pertama, adalah bertengkar. Bertengkar adalah sesuatu yang sangat buruk yang menyebabkan diangkatnya pengetahuan tentang penentuan malam Lailaitul Qadar untuk selamanya. Bukan hanya itu, pertengkaran selalu menyebabkan seseorang terhalang mendapatkan keberkahan. Suatu ketika, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepada para shahabatnya, "Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu amalan yang lebih baik daripada shalat, puasa, dan sedekah?" Jawab para shahabat *Radhiyallahu 'anhum,* "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Perbaikilah hubungan di antara kalian. Jauhilah pertengkaran, karena sesungguhnya pertengkaran akan mencukur amalan-amalan agama seperti pisau cukur mencukur bersih rambut." Pertengkaran di antara orang ahli dunia yang awam dalam agama adalah wajar, tidak perlu dibicarakan. Tetapi, banyak orang yang mengaku ahli agama dan selalu berdzikir lama pun sering terjerumus ke dalam pertengkaran. Pertama kali, renungkanlah sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tersebut, kemudian koreksilah agama yang ada dalam diri kita masing-masing, karena dengan membanggakan diri, tidak akan ada taufik untuk perbaikan.

Dalam Bab Kesatu buku ini, yang membahas tentang adab dan tata tertib berpuasa, telah diriwayatkan sabda Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa merusak harga diri seorang muslim adalah riba yang terburuk dan paling busuk, tetapi kita sering tidak mempedulikan harga diri muslim lain atau melalaikan perintah Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya di saat bertengkar. Al-Qur'an menyatakan:

وَلَا تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ ...۝

"Dan jangan kalian saling bertengkar, karena hal itu akan menyebabkan kalian menjadi penakut dan hilang kekuatan kalian." (Q.S. Al-Anfaal: 46)

Kini, saatnya bagi orang-orang yang selalu merendahkan kewibawaan dan harga diri orang lain, agar memikirkan dan merenungkan betapa mereka telah merugikan dirinya sendiri. Dengan sebab perbuatannya itu, ia menjadi hina dalam pandangan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan pasti hina juga di hadapan manusia. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa memutuskan hubungan dengan saudara muslimnya lebih dari tiga hari, lalu mati dalam keadaan demikian, maka ia langsung masuk ke neraka." Hadits lain menyebutkan bahwa setiap hari Senin dan Kamis semua amalan manusia akan dilaporkan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan melalui rahmat-Nya (serta hasil dari amal kebaikannya) akan diberikan ampunan kepada manusia, kecuali mereka yang menyekutukan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Akan tetapi, bagi dua orang yang bertengkar, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Tangguhkanlah ampunan untuk keduanya hingga mereka berdamai!"

Hadits yang lain menyebutkan bahwa amal perbuatan manusia akan dilaporkan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* setiap hari Senin dan Kamis. Barangsiapa bertaubat pada hari itu, maka taubatnya akan diterima. Barangsiapa meminta ampun kepada-Nya, maka akan diampuni, kecuali mereka yang bertengkar. Mereka akan ditangguhkan pengampunannya. Sebuah hadits menjelaskan bahwa pada malam Bara'at, yaitu malam ke-15 Sya'ban (*Nishfu Sya'ban*), rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* diberikan kepada seluruh makhluk-Nya dan ampunan dari Allah *Subhaanahu wata'ala* diberikan berlimpah, kecuali kepada dua orang, yaitu orang kafir dan orang yang mendendam kepada orang lain. Sedangkan sebuah hadits lain menyebutkan, bahwa ada tiga orang yang shalatnya tidak naik walaupun sejengkal di atas kepala mereka, di antaranya adalah orang-orang yang bertengkar.

Pembahasan di atas sebenarnya sedikit menyimpang dari pokok pembicaraan. Hal itu sengaja saya tulis karena bukan hanya masyarakat awam, bahkan para tokoh masyarakat, orang-orang mulia, dan para ulama telah terperosok ke dalam perbuatan tersebut, di dalam majelis dan pertemuan-pertemuan mereka. Hanya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* saya mengadu dan hanya Dialah Yang Maha Penolong. Selanjutnya, ada satu hal penting yang patut direnungkan bahwa semua pertengkaran dan permusuhan yang dilarang tersebut adalah apabila disebabkan urusan dunia. Tetapi, apabila pemutusan hubungan itu dilakukan karena kefasikan seseorang atau untuk melindungi agama, maka hal itu dibolehkan.

Suatu ketika, Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan sebuah hadits Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Lalu, anaknya mengucapkan kata-kata yang pada lahirnya menyanggah sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tersebut. Akibatnya, Sayyidina Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* tidak mau lagi berbicara dengan anaknya seumur

hidupnya. Masih banyak peristiwa serupa lainnya dalam kehidupan shahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri kita, hanya Allah Yang Maha Tahu, dan Dia sajalah yang mengetahui keadaan hati manusia yang sebenarnya. Siapakah sebenarnya yang telah memutuskan hubungan karena membela agama, dan siapakah yang memutuskan hubungan hanya karena membela harga diri, kebanggaan, dan kebesaran. Siapa saja dapat mengatakan bahwa kemarahan dan kebenciannya itu adalah untuk agama.

Kedua, agar manusia ridha dan berlapang dada untuk menerima setiap keputusan dan hikmah Ilahi dalam setiap urusan. Pada zhahirnya, biarpun penetapan malam Lailatul Qadar telah diangkat dan dianggap suatu kerugian besar, tetapi karena hal itu merupakan keputusan Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Mungkin yang demikian itu lebih baik bagi kalian." Pelajaran yang sangat penting untuk direnungkan bahwa setiap saat Allah *Subhaanahu wata'ala* selalu merahmati dan mengasihi hamba-hamba-Nya. Bahkan, ketika seseorang ditimpa bencana akibat perbuatan buruknya sendiri, lalu dengan sedikit ketawajjuhan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan mengakui kelemahannya, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menjadikan musibah itu sebagai sebab datangnya kebaikan besar. Bencana itu akan menjadi penyebab turunnya kebaikan. Tidak ada yang sulit sedikit pun bagi Allah *Subhaanahu wata'ala.*

Para ulama menyatakan bahwa dengan tidak diketahuinya secara pasti saat terjadinya malam Lailatul Qadar, mengandung beberapa kebaikan sebagai berikut.

1. Seandainya diketahui secara pasti waktu datangnya malam Lailatul Qadar, maka orang-orang yang memiliki kebiasaan buruk akan enggan beribadah pada malam lainnya. Dengan tidak diketahui kepastiannya, akan membuat seseorang berjaga-jaga dan beribadah setiap malam, dengan harapan akan menjumpai malam tersebut, sehingga ia memperoleh taufik untuk beribadah pada malam-malam lainnya.

2. Banyak di antara kita orang-orang yang tidak dapat menghindari kemaksiatan. Jika mereka mengetahui kepastian saat datangnya malam Lailatul-Qadar, namun masih tetap dalam kemaksiatan dan dosa, maka dapat dibayangkan akibatnya. Suatu ketika, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memasuki masjid. Beliau melihat seorang shahabat yang sedang tidur. Beliau bersabda kepada Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu*, "Bangunkanlah ia agar berwudhu!" Lalu, Sayyidina Ali *Radhiyallahu 'anhu* membangunkannya dan berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, biasanya engkau selalu bersegera dalam kebaikan, mengapa bukan engkau yang membangunkannya?" Terhadap pertanyaan ini, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Aku khawatir jika orang ini menolak perintahku. Orang yang menolak perintahku berarti kufur. Sedangkan jika ia menolak perintahmu, ia tidak menjadi kufur." Begitu juga Allah *Subhaanahu wata'ala* menyembunyikan malam Lailatul

Qadar itu supaya hambanya tidak terjatuh dalam kemaksiatan di malam itu, sedangkan ia sudah tahu kemuliaan malam itu.

3. Jika diketahui kepastian malam Lailatul Qadar, namun karena suatu halangan seseorang melewatkan malam tersebut tanpa ibadah, maka pada malam-malam selanjutnya ia akan malas beribadah karena merasa sudah terlanjur terlewatkan. Sekarang ini, karena tidak ada ketentuan datangnya malam Lailatul Qadar, setidaknya akan banyak orang yang bangun untuk beribadah.
4. Setiap malam yang digunakan untuk mencari malam Lailatul Qadar akan mendapat pahala tersendiri.
5. Allah *Subhaanahu wata'ala* akan membanggakan ibadah-ibadah pada bulan Ramadhan di hadapan para malaikat sebagaimana disebutkan di dalam hadits pertama. Dengan tidak mengetahui kepastian malam tersebut, maka setiap malam orang-orang akan rajin beribadah dan bangun malam semata-mata karena Allah *Subhaanahu wata'ala*. Dapat dibayangkan bagaimana keadaan mereka, jika mengetahui kepastian datangnya malam Lailatul Qadar.

Selain itu, terdapat juga keuntungan dan maslahat lainnya. Inilah di antara hikmah Allah *Subhaanahu wata'ala* sering merahasiakan hal-hal tertentu, karena di balik itu semua terdapat maslahat dan manfaat yang penting yang tidak kita ketahui, seperti Allah *Subhaanahu wata'ala* merahasiakan *Ismul A'zham* dan merahasiakan saat doa pasti dikabulkan pada Hari Jum'at. Masih banyak hal-hal lainnya seperti itu. Mungkin saja bahwa diangkatnya penentuan malam Lailatul Qadar karena pertengkaran yang terjadi ketika itu, hanyalah untuk bulan Ramadhan tahun itu. Akan tetapi, diangkatnya penentuan malam Lailatul Qadar untuk selamanya adalah disebabkan maslahat-maslahat yang telah disebutkan di atas.

Ketiga, kita dianjurkan untuk mencari malam Lailatul Qadar pada tiga malam, yaitu malam ke-9, ke-7, dan ke-5. Jika hadits ini dihubungkan dengan hadits sebelumnya (hadits ke-4), kita akan mengetahui bahwa tiga malam tersebut termasuk sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Jika sepuluh malam terakhir tersebut dihitung dari awal (maksudnya dihitung mulai dari malam ke-21, ke-22, ke-23, dan seterusnya), maka tiga malam yang dimaksud ialah malam ke-29, ke-27, dan ke-25. Jika bulan Ramadhan terdiri dari 29 hari dan dihitung dari belakang sebagaimana yang disimpulkan dari sebagian lafadz hadits (maksudnya dihitung mulai dari malam ke-29, ke-28, ke-27, dan seterusnya), maka tiga malam yang dimaksud ialah malam ke-21, ke-23, dan ke- 25. Akan tetapi, jika Ramadhan terdiri dari 30 hari, maka tiga malam yang dimaksud ialah malam ke-22, ke-24, dan ke-26.

Selain itu, masih banyak riwayat yang berbeda-beda mengenai penentuan malam Lailatul Qadar, sehingga menyebabkan para ulama berbeda pendapat, hingga mencapai lima puluh pendapat, sebagaimana keterangan yang telah lalu. Karena banyaknya perbedaan di antara riwayat-riwayat itu, maka menurut para ulama, Malam Lailatul Qadar tidak menetap pada tanggal

tertentu, tetapi berubah-ubah setiap tahun. Sebab Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri pada tahun-tahun yang berbeda memerintahkan para shahabatnya agar mencari malam Lailatul Qadar pada malam yang berbeda-beda. Terkadang beliau memastikan suatu malam tertentu. Misalnya, Sayyidina Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa suatu ketika, ia hadir di majelis Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang sedang berbicara tentang malam Lailatul Qadar. Beliau bertanya, "Tanggal berapakah sekarang?" Mereka menjawab, "Tanggal 22 Ramadhan." Beliau bersabda, "Carilah malam Lailatul Qadar pada malam ini!"

Sayyidina Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Apakah malam Lailatul Qadar dikhususkan selama engkau masih bersama kami atau juga diberikan setelah engkau dipanggil ke rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*?" Beliau menjawab, "Malam Lailatul Qadar akan diberikan sampai Hari Kiamat." Lalu, aku bertanya, "Pada bagian manakah malam Lailatul Qadar itu akan datang?" Beliau pun menjawab, "Carilah pada sepuluh malam pertama dan sepuluh malam terakhir." Kemudian beliau sibuk berbicara dengan pembicaraan lain. Aku pun menunggu, dan setelah ada kesempatan aku bertanya lagi, "Di bagian manakah sepuluh hari tersebut?" Pertanyaan ini membuat Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* marah kepadaku, dengan kemarahan yang belum pernah kulihat sebelum dan sesudahnya. Lalu, beliau bersabda, "Jika Allah *Subhaanahu wata'ala* ingin memberitahukannya, mengapa Dia tidak memberitahukannya kepada kita? Carilah di antara tujuh malam terakhir dan jangan bertanya lagi."

Di dalam hadits yang lain, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberitahukan kepada seorang shahabat bahwa malam Lailatul Qadar datang pada malam ke-23. Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Ketika aku sedang tidur, seseorang berkata di dalam mimpiku, 'Bangunlah, inilah malam Lailatul Qadar.' Aku pun segera bangun menjumpai Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan mendapati beliau sedang shalat. Itu terjadi pada malam ke-23." Menurut riwayat lainnya, malam ke-24 adalah malam Lailatul Qadar. Sayyidina Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Barangsiapa tetap bangun malam sepanjang tahun untuk beribadah, maka ia akan mendapatkan malam Lailatul Qadar." (Dengan kata lain, malam Lailatul Qadar terjadi pada malam tertentu dalam satu tahun). Ketika hal itu diceritakan kepada Sayyidina Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Ya, yang dimaksud oleh Ibnu Mas'ud adalah agar orang-orang tidak merasa cukup dengan bangun satu malam saja." Kemudian ia bersumpah, "Demi Allah, malam Lailatul Qadar datang pada malam ke-27."

Pendapat ini juga diikuti oleh kebanyakan shahabat dan para tabi'in, bahwa malam itu adalah malam ke-27. Ini adalah penelitian dari Sayyidina Ubay *Radhiyallahu 'anhu*. Namun, Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa barangsiapa yang bangun malam sepanjang tahun akan mendapati malam Lailatul Qadar. Dalam Kitab *Durrul Mantsur,* terdapat

sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan hal ini dari Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Menurut para imam, terutama pendapat yang masyhur dari Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih,* bahwa malam Lailatul Qadar terjadi pada suatu malam dalam satu tahun. Sedangkan pendapat Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* yang lain, mengatakan bahwa malam itu terjadi dalam bulan Ramadhan. Pendapat kedua murid Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* (Imam Abu Yusuf *Rahmatullah 'alaih* dan Imam Muhammad Asy-Syaibani *Rahmatullah 'alaih*) menyebutkan bahwa malam Lailatul Qadar tersebut jatuh di malam tertentu di bulan Ramadhan, hanya tidak diketahui tanggalnya.

Pendapat yang unggul dari Madzhab Syafi'i, malam Lailatul Qadar terjadi pada malam ke-21. Imam Ahmad *Rahmatullah 'alaih* dan Imam Malik *Rahmatullah 'alaih* berpendapat bahwa malam Lailatul Qadar terjadi di antara sepuluh malam terakhir yang ganjil dari bulan Ramadhan, yang selalu berubah dari tahun ke tahun. Namun, sebagian besar ulama berpendapat bahwa kemungkinan besar malam Lailatul Qadar terjadi setiap tahun pada malam ke-27 bulan Ramadhan. Syaikhul Arifin Muhyiddin Ibnu Arabi *Rahmatullah 'alaih* berkata, "Menurut pendapat saya, yang lebih tepat adalah pendapat orang-orang yang menyatakan bahwa malam Lailatul Qadar terjadi pada malam-malam silih berganti dalam setahun. Karena saya telah dua kali melihatnya pada tanggal 15 dan pada tanggal 19 Sya'ban, dan dua kali saya melihatnya pada pertengahan Ramadhan, yaitu malam ke-13 dan ke-18. Saya sering melihatnya dalam malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir Ramadhan. Karena alasan inilah saya meyakini bahwa malam Lailatul Qadar terjadi dalam malam-malam tertentu dalam setahun. Hanya saja lebih sering terjadi pada bulan Ramadhan."

Syaikh Waliyullah Dahlawi *Rahmatullah 'alaih* mengatakan bahwa Lailatul Qadar ada dua dalam setiap tahun. *Pertama,* Lailatul Qadar dengan makna malam ketika keputusan-keputusan Allah *Subhaanahu wata'ala* diturunkan, dan malam itu juga Al-Qur'an diturunkan dari Lauhul-Mahfudz (ke langit dunia). Malam itu tidak terbatas pada bulan Ramadhan saja, tetapi berubah-rubah sepanjang tahun. Namun, dalam tahun Al-Qur'an diturunkan, malam tersebut dipastikan terjadi pada bulan Ramadhan, dan malam Lailatul Qadar tersebut pada umumnya terjadi pada bulan Ramadhan. *Kedua,* Lailatul Qadar dengan makna malam yang mengandung nilai ruhani yang khusus, saat para malaikat turun dalam jumlah yang sangat banyak memenuhi bumi, dan setan-setan lari menjauh, dan doa-doa serta amal ibadah banyak dikabulkan. Malam itu hanya datang pada bulan Ramadhan dalam malam-malam ganjil 10 yang akhir, secara berganti-ganti. Pendapat Syaikh Waliyullah *Rahmatullah 'alaih* inilah yang paling diterima oleh ayah saya.

Namun demikian, terlepas dari apakah ada dua malam Lailatul Qadar atau hanya satu kali, yang jelas siapa saja hendaknya terus mencarinya sepanjang tahun pada setiap malam, paling tidak hendaknya mencari pada

bulan Ramadhan. Seandainya hal itu terasa berat, maka carilah pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Anggaplah malam Lailatul Qadar itu sebagai malam keberuntungan yang harus kita peroleh. Apabila ini juga dirasakan berat, paling tidak malam keberuntungan ini dicari pada malam-malam ganjil dari sepuluh hari terakhir Ramadhan. Jika ini pun terlewatkan, jangan sampai malam ke-27 berlalu begitu saja, anggaplah itu sebagai malam keberuntungan.

Apabila seseorang bernasib baik mendapatkannya, hal itu tidak bisa dibandingkan dengan segala kenikmatan dunia. Tetapi, apabila seseorang itu tidak bernasib baik mendapatkannya, maka ia tetap mendapat pahala ibadah. Setidaknya, hendaklah ia berusaha melaksanakan Shalat Maghrib dan Shalat Isya berjamaah sepanjang tahun di masjid. Hal ini sangat penting dilaksanakan oleh setiap orang. Sebab, jika malam Lailatul Qadar ada pada malam itu, maka pahala kedua shalat jamaah tersebut menjadi sangat besar. Inilah keagungan karunia Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada seseorang yang giat berusaha untuk tujuan agama. Walaupun ia tidak memperoleh apa yang ia maksud, ia tetap mendapatkan pahala, karena usahanya untuk mencari sesuatu yang amat besar keuntungannya. Namun, berapa banyakkah orang yang berusaha keras untuk tujuan agama dan yang sanggup berjuang hingga nyawa mereka terkorbankan demi kerja agama ini? Di sisi lain, untuk urusan keduniaan, jika seseorang tidak menghasilkan sesuatu dari kerja kerasnya, ia akan dianggap sebagai orang yang gagal dan rugi. Meskipun demikian, demi usaha yang hanya bersifat main-main, mereka sanggup mengorbankan nyawa dan harta untuk memperoleh nilai yang sedikit itu.

ببین تفاوت رہ از کجا است تا بکجا

Lihatlah perbedaan jalan, dari mana dan sedang kemana engkau menuju

Hadits Ke-6

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ فَقَالَ: فِي رَمَضَانَ فِي الْعَشْرَةِ الْأَوَاخِرِ فَإِنَّهَا فِي لَيْلَةِ وِتْرٍ فِي إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ أَوْ ثَلَاثٍ وَعِشْرِيْنَ أَوْ خَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ أَوْ سَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ أَوْ تِسْعٍ وَعِشْرِيْنَ أَوْ آخِرِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ. مَنْ قَامَهَا إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمِنْ أَمَارَاتِهَا أَنَّهَا لَيْلَةٌ بَلْجَةٌ صَافِيَةٌ سَاكِنَةٌ سَاجِيَةٌ لَاحَارَّةٌ وَلَابَارِدَةٌ كَأَنَّ فِيْهَا قَمَرًا سَاطِعًا وَلَايَحِلُّ لِنَجْمٍ أَنْ يُرْمَى بِهِ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى الصَّبَاحِ، وَمِنْ أَمَارَاتِهَا أَنَّ الشَّمْسَ تَطْلُعُ صَبِيْحَتَهَا لَاشُعَاعَ لَهَا مُسْتَوِيَةٌ كَأَنَّهَا الْقَمَرُ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَحَرَّمَ اللهُ عَلَى الشَّيْطَانِ أَنْ يَخْرُجَ مَعَهَا يَوْمَئِذٍ. (الدر المنثور عن أحمد والبيهقي ومحمد بن نصر وغيرهم)

Dari Sayyidina Ubadah bin Shamit Radhiyallahu 'anhu, ia bertanya kepada Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam tentang malam Lailatul Qadar. Beliau bersabda, "(Malam Lailatul Qadar) terdapat pada sepuluh hari yang

akhir bulan Ramadhan, yaitu pada malam-malam ganjil yang ke-21, 23, 25, 27, 29, atau pada malam terakhir bulan Ramadhan. Barangsiapa yang menghidupkan malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala, maka dosa-dosanya yang terdahulu akan diampuni. Di antara tanda-tandanya adalah suasana malam itu akan terang, cerah, tenang, sunyi tidak panas dan tidak dingin, seakan-akan pada malam itu ada bulan yang memancarkan cahaya terang. Pada malam itu hingga shubuh tidak ada satu pun bintang yang dilemparkan kepada setan. Termasuk tanda-tandanya adalah matahari yang terbit pagi hari itu, sinarnya tidak terasa menyilaukan, seakan-akan seperti bulan purnama. Saat itu Allah Subhaanahu wata'ala mengharamkan setan-setan muncul bersamanya (hal ini berbeda dengan hari-hari biasa dimana matahari muncul disertai dengan munculnya setan)." (H.R. Ahmad, Baihaqi, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Faidah

Kandungan bagian awal hadits ini telah disebutkan dalam riwayat-riwayat sebelumnya. Bagian akhir hagits tersebut menyebutkan tanda-tanda malam Lailatul Qadar yang sudah jelas, tidak perlu lagi dibahas panjang lebar. Selain itu, terdapat tanda-tanda lainnya yang disebutkan di dalam hadits atau berdasarkan pengalaman orang-orang yang beruntung mengalaminya. Tanda-tanda khusus yang disebutkan di dalam hadits adalah bahwa matahari terbit tanpa disertai cahaya yang menyilaukan. Banyak hadits yang meriwayatkan tentang tanda khusus ini dan tanda ini selalu ditemukan. Sedangkan tanda-tanda lainnya, ada yang pasti dan ada yang tidak pasti. Seorang shahabat yang bernama Sayyidina Abdah bin Abi Lubabah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Pada malam ke-27 bulan Ramadhan, aku merasakan air laut benar-benar terasa manis." Syaikh Ayyub bin Khalid *Rahmatullah 'alaihi* berkata, "Suatu ketika aku harus mandi, dan aku mandi dengan air laut. Ketika aku rasakan, ternyata air laut itu terasa manis. Saat itu malam ke-23." Beberapa orang masyaikh menulis bahwa pada malam Lailatul Qadar semua benda akan bersujud kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, bahkan pepohonan pun akan merebah ke tanah kemudian kembali seperti semula. Namun, hal ini merupakan peristiwa *kasyaf* yang tidak setiap orang dapat melihatnya.

Hadits Ke-7

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنهاَ قَالَتْ قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ: "اَرَاَيْتَ اِنْ عَلِمْتُ اَىَّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَااَقُوْلُ فِيْهَا قَالَ قُوْلِى اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّىْ. (رواه احمد وابن ماجة والترمذى وصحّحه كذا فى المشكاة)

Dari Sayyidatina Aisyah Radhiyallahu 'anha, ia berkata, "Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, jika kuketahui malam itu adalah malam Lailatul Qadar, apakah yang sebaiknya kubaca?" Beliau menjawab, "Bacalah:

اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّىْ.

'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, Engkau suka

mengampuni, maka ampunilah aku.'" (H.R. Ahmad, Ibnu Majah, Tirmidzi, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Itulah doa yang ringkas tapi padat. Jika Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan karunia-Nya telah memaafkan seorang hamba dari tuntutan akhirat, apalagi yang masih ia perlukan?

من نگویم که طاعتم بپذیر قلم عفو بر گناهم کش

Ya Allah, aku tidak memohon 'terimalah seluruh ibadahku'
Namun permintaanku hanyalah 'ampuni seluruh dosa-dosaku'

Syaikh Sufyan Tsauri *Rahmatullah 'alaih* berkata bahwa menyibukkan diri dengan berdoa dengan doa tersebut di atas (اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ) pada malam itu lebih baik daripada ibadah-ibadah lainnya. Sedangkan Syaikh Ibnu Rajab *Rahmatullah 'alaih* berpendapat, "Janganlah seseorang hanya sibuk berdoa dengan doa tersebut di atas, tetapi hendaknya ia juga melakukan ibadah-ibadah lain seperti membaca Al-Qur'an, shalat, doa, tafakkur, muraqabah (diam berdzikir), dan sebagainya." Pendapat terakhir inilah yang lebih tepat dan lebih sesuai dengan sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* di dalam hadits sebelumnya, yang menerangkan tentang keutamaan shalat, dzikir, dan ibadah-ibadah lain.

BAB KETIGA

I'TIKAF

I'tikaf adalah tinggal di dalam masjid dengan niat i'tikaf. Menurut madzhab Hanafi, hukum i'tikaf ada tiga macam. *Pertama,* I'tikaf Wajib, yaitu i'tikaf yang wajib karena nazar, misalnya karena mengucapkan, "Jika saya dapat menyelesaikan perkerjaan ini, saya akan beri'tikaf sekian hari." Atau mungkin tanpa dikaitkan dengan pekerjaan, misalnya karena dia berkata, "Saya wajibkan kepada diri saya untuk beri'tikaf selama sekian hari," maka i'tikafnya menjadi wajib. Sekian hari yang ia niatkan, wajib ia tunaikan. *Kedua,* I'tikaf Sunnah, yaitu i'tikaf sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, yaitu beri'tikaf selama sepuluh hari yang akhir dari bulan Ramadhan. *Ketiga*, I'tikaf Nafil[13], yaitu i'tikaf tanpa batasan waktu dan hari: kapan pun seseorang berniat i'tikaf, ia dapat melakukannya. Bahkan, jika berniat i'tikaf seumur hidupnya pun, dibolehkan.

Selanjutnya ada perbedaan pendapat tentang paling sedikitnya waktu i'tikaf. Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* menyatakan bahwa i'tikaf tidak boleh kurang dari satu hari. Sedangkan Imam Muhammad Asy-Syaibani *Rahmatullah 'alaih* berpendapat bahwa boleh i'tikaf dalam waktu yang singkat. Pendapat yang kedua inilah yang difatwakan dalam Madzhab Hanafi[14]. Oleh sebab itu, sangat penting bagi setiap orang berniat i'tikaf saat memasuki masjid, sehingga ketika ia melaksanakan shalat atau beribadah selama berada di masjid, iapun akan memperoleh pahala i'tikaf. Saya melihat ayah saya *(semoga Allah Subhaanahu wata'ala menyinari kuburnya)* selalu memperhatikan masalah ini. Setiap memasuki masjid, sambil melangkahkan kaki kanannya, ia membaca niat i'tikaf. Kadangkala, untuk mendidik para khadimnya, ia mengucapkan niat i'tikaf tersebut dengan suara nyaring.

Pahala i'tikaf itu sangat besar dan keutamaannya sangat banyak, sehingga Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* senantiasa memperhatikannya. Perumpamaan orang yang beri'tikaf adalah seperti orang yang pergi ke rumah seseorang untuk meminta hajatnya seraya berkata, "Selama hajatku belum terpenuhi, aku akan tetap tinggal di sini."

نکل جاے دم تیرے قدموں کے نیچے   یہی دل کی حسرت یہی آرزو ہے

Jiwa ragaku pergi bersimpuh di bawah keagungan-Mu

---

[13] Nafil keutamaannya di bawah sunnah, menurut Madzhab Hanafi.
[14] Begitu juga fatwa dalam Madzhab Syafi'i.

Inilah dambaan dan kebahagian hatiku

Seandainya hal itu dilakukan, hati tuan rumah yang sekeras apapun niscaya akan melunak. Lalu, bagaimana dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* Yang Maha Pemurah? Dia selalu mencari alasan untuk memberi, bahkan tanpa alasanpun Dia memberi.

تو وہ دتا ہے کے دینے کیلیے　　در تری رحمت کے ہی ہر دم کھلی

Engkaulah yang Maha Pemberi karunia
Rahmat-Mu senantiasa terbuka bagi setiap manusia

خدا کی دین کا موسی سے پوچھے احوال　　کہ آگ لینے کو جائیں پیمبری مل جائے

Bertanyalah kepada Nabi Musa tentang turunnya wahyu Tuhan
Ia pergi untuk mengambil api, tetapi ia malah memperoleh kenabian

Oleh sebab itu, orang yang memutuskan hubungannya dengan dunia lalu pergi berdiam di pintu rumah Allah *Subhaanahu wata'ala* (masjid), bukankah dia pasti akan diberi? apakah ada keraguan dalam hal ini? Jika Allah *Subhaanahu wata'ala* telah memberinya, siapakah yang mampu menghitung perbendaharaan-Nya? Untuk menjelaskannya lebih jauh, jelas saya tidak memiliki kemampuan. Bagaimana mesti menjelaskan sesuatu yang tidak terbatas?

جس گل کو دل دیا ہے جس پھول پر فدا ہوں　　یا وہ بغل میں آئے یا جاں قفس سے چھوٹے

Kepada bunga mawar yang hati telah kuberikan
Bahkan untuknya jiwa telah kukorbankan
Apakah bunga itu bisa hadir dalam pelukanku
Atau nyawa akan terlepas dari jasadku

Syaikh Ibnul Qayyim *Rahmatullah 'alaih* menjelaskan bahwa tujuan i'tikaf adalah menghubungkan hati kepada Dzat Allah *Subhaanahu wata'ala* Yang Maha Suci, mengalihkan hati dari selain Allah *Subhaanahu wata'ala*, mengganti segala kesibukan dengan menyibukkan diri berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* Yang Maha Suci, memutuskan seluruh perhatian dari selain Allah *Subhaanahu wata'ala*, mengosongkan segala pikiran dan angan-angan diisi dengan kecintaan kepada-Nya, sehingga kecintaan kepada makhluk berganti dengan kecintaan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Kecintaan seperti inilah yang akan bermanfaat di tengah keresahan dan kesunyian kubur, dimana pada hari itu tidak ada yang dapat menenangkan hati dari keresahan dan kesunyian kubur kecuali kecintaan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika hati telah mencintai-Nya, maka betapa indah dan nikmat waktu yang akan berlalu bersama-Nya.

جی ڈھونڈتا ہے پھر وہی فرصت کے رات دن　　بیٹھا رہوں تصوّر جاناں کئے ہوئے

Hati terus mencari,

lalu menemukan kesempatan yang indah itu
.Aku duduk termenung siang dan malam hari
membayangkan apa yang telah berlalu

Penyusun Kitab *Maraqi Falah* menulis bahwa jika *i'tikaf* dilakukan dengan ikhlas, maka i'tikaf tersebut merupakan ibadah yang paling utama. Selain itu, keistimewaan i'tikaf tidak terhitung jumlahnya. Ketika beri'tikaf, hati akan dibersihkan dari ketergantungan pada dunia dengan segala isinya, dan berkonsentrasi semata-mata kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, serta bersimpuh di hadapan-Nya.

پھر جی میں ہے کہ در پہ کسی کے پڑا رہوں　　سر زیر بار منت درباں کیے ہوئے

Aku tidak peduli, berapa lama lagi harus berdiri di depan pintu-Mu
Karena sudah menjadi tekad hatiku
Untuk selalu memohon hingga terbuka pintu

Oleh sebab itu, barangsiapa yang beri'tikaf ia dihitung beribadah sepanjang waktunya. Tidur atau terjaganya dinilai ibadah, dan ia akan bertambah dekat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Sebuah hadits menyebutkan bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, *"Barangsiapa mendekati-Ku sejengkal, Aku akan mendekatinya sehasta. Barangsiapa mendekati-Ku sehasta, Aku akan mendekatinya sedepa. Barangsiapa mendekati-Ku dengan berjalan, Aku akan mendekatinya dengan berlari.*[15]*"*

Jika seseorang beri'tikaf di rumah Allah *Subhaanahu wata'ala* (masjid), maka Allah *Subhaanahu wata'ala* sebagai pemilik rumah Yang Maha Pemurah pasti akan memuliakannya, dan dia berada dalam benteng penjagaan Allah *Subhaanahu wata'ala*, sehingga musuh dan segala sesuatu yang membahayakan tidak akan menimpanya. Masih banyak keistimewaan dan keutamaan i'tikaf yang lain.

Masalah Fiqih

Bagi kaum laki-laki, masjid yang paling utama untuk i'tikaf adalah Masjidil-Haram, selanjutnya Masjid Nabawi, kemudian Masjid Baitul Maqdis, kemudian Masjid Jami', dan selanjutnya masjid di kampung masing-masing. Imam Abu Hanifah *Rahmatullah 'alaih* menetapkan bahwa masjid yang boleh digunakan untuk beri'tikaf adalah masjid yang biasa digunakan untuk shalat berjamaah lima waktu. Sedangkan menurut Imam Abu Yusuf *Rahmatullah 'alaih* dan Imam Muhammad *Rahmatullah 'alaih*, setiap tempat yang secara syariat dinamakan masjid, dapat digunakan untuk beri'tikaf meskipun tidak digunakan untuk shalat berjamaah.

Sedangkan bagi kaum wanita, hendaknya mereka beri'tikaf di tempat khusus untuk shalat di dalam rumahnya. Jika tidak ada tempat khusus untuk

---

[15] Ini adalah perumpamaan untuk memudahkan pemahaman, karena Allah *Subhaanahu wata'ala* Maha Suci dari berjalan dan berlari. Maksudnya, rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* lebih cepat datang daripada usaha hamba-Nya.

shalat di dalam rumah, hendaknya disediakan sebuah kamar atau sudut rumah yang khusus untuk i'tikaf. Dengan demikian, i'tikaf lebih mudah bagi kaum wanita daripada kaum laki-laki, karena mereka cukup duduk di rumahnya, sedangkan pekerjaan-pekerjaan rumah dapat dikerjakan oleh anak-anaknya, dan dengan cara ini ia mendapatkan pahala i'tikaf tanpa susah payah. Namun sayangnya, meskipun i'tikaf bagi kaum wanita itu mudah, banyak di antara mereka yang tidak mengamalkannya[16].

Hadits Ke-1

عَنْ اَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اِعْتَكَفَ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ ثُمَّ اعْتَكَفَ الْعَشْرَ الْاَوْسَطَ فِيْ قُبَّةٍ تُرْكِيَّةٍ ثُمَّ اَطْلَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ اِنِّيْ أَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ اَلْتَمِسُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ أَعْتَكِفُ اَلْعَشْرَ الْاَوْسَطَ ثُمَّ اُتِيْتُ فَقِيْلَ لِيْ اِنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فَمَنْ كَانَ إِعْتَكَفَ مَعِي فَلْيَعْتَكِفِ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ فَقَدْ اُرِيْتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ اُنْسِيْتُهَا وَقَدْ رَاَيْتُنِيْ اَسْجُدُ فِيْ مَآءٍ وَطِيْنٍ مِنْ صَبِيْحَتِهَا فَالْتَمِسُوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ وَالْتَمِسُوْا فِيْ كُلِّ وِتْرٍ قَالَ فَمَطَرَتِ السَّمَآءُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ وَكَانَ الْمَسْجِدُ عَلَى عَرِيْشٍ فَوَكَفَ الْمَسْجِدُ فَبَصُرَتْ عَيْنَايَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَبْهَتِهِ اَثَرُ الْمَآءِ وَالطِّيْنِ مِنْ صَبِيْحَةِ اِحْدَى وَعِشْرِيْنَ. (مشكوة عن المتفق عليه باختلاف اللفظ)

Dari Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'anhu, bahwa Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam beri'tikaf pada sepuluh hari awal bulan Ramadhan, kemudian dilanjutkan sepuluh hari pertengahan Ramadhan, (beliau beri'tikaf di masjid) dalam sebuah kemah Turki, kemudian beliau mengeluarkan kepalanya seraya bersabda, 'Aku telah beri'tikaf sejak sepuluh hari awal bulan ini untuk mencari malam Lailatul Qadar, kemudian sepuluh hari yang tengah. Lalu, aku didatangi (malaikat) dan diberitahu bahwa malam Lailatul Qadar itu ada di sepuluh hari yang akhir. Barangsiapa yang telah beri'tikaf bersamaku, maka hendaklah beri'tikaf juga pada sepuluh malam yang akhir." Lalu, orang-orang pun beri'tikaf bersama beliau. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku malam Lailatul Qadar tersebut, tetapi kemudian hal itu dilupakan dariku. Aku bermimpi bahwa aku bersujud di atas air dan lumpur pada pagi hari malam Lailatul Qadar tersebut. Oleh karena itu, carilah malam Lailatul Qadar pada sepuluh malam yang akhir dan carilah pada malam-malam ganjil. Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'anhu berkata, "Pada malam itu turun hujan, sedangkan atap masjid terbuat dari daun kurma sehingga air menetes ke masjid. Maka pagi harinya aku melihat dengan kedua mataku sendiri, bahwa di kening Baginda Rasulullah

---

[16] Penjelasan ini menurut Madzhab Hanafi.

Shallallahu 'alaihi wasallam terdapat bekas air dan lumpur. Waktu itu adalah pagi malam ke-21." (H.R. Bukhari, Muslim, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

I'tikaf merupakan amalan yang selalu menjadi kebiasaan Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada bulan Ramadhan, seperti yang dinyatakan dalam hadits di atas. Beliau beri'tikaf selama sebulan penuh di bulan Ramadhan. Beliau beri'tikaf selama dua puluh hari di tahun wafat beliau. Namun, karena kebiasaan beliau selalu i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, maka para ulama berpendapat bahwa i'tikaf selama sepuluh hari akhir bulan Ramadhan adalah *sunnah muakkadah*.

Berdasarkan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama i'tikaf adalah mencari malam Lailatul Qadar. Hakikatnya, i'tikaf seperti itulah cara yang paling tepat untuk mencari malam Lailatul Qadar, sebab ketika seseorang beri'tikaf, biarpun tertidur, ia tetap dianggap beribadah. Selain itu, ketika beri'tikaf, seseorang tidak pulang pergi kesana-kemari. Dengan begitu, tidak ada lagi kesibukan bagi orang yang beri'tikaf kecuali beribadah dan mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Oleh sebab itu, tidak ada cara yang lebih baik untuk menghargai malam Lailatul Qadar, kecuali i'tikaf.

Sejak awal bulan Ramadhan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* selalu memperhatikan amal-amal ibadah. Namun, pada sepuluh hari yang akhir, beliau beribadah tanpa mengenal batas. Beliau bangun malam dan membangunkan keluarganya untuk beribadah. Sebagaimana yang dapat diketahui dari beberapa riwayat Imam Bukhari *Rahmatullah 'alaih* dan Imam Muslim *Rahmatullah 'alaih*. Dalam sebuah riwayat dalam Kitab Bukhari Muslim, Sayyidatina Aisyah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Selama sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengencangkan ikat sarungnya dan bangun malam, serta membangunkan keluarganya untuk beribadah." Maksud *mengencangkan ikat sarungnya* adalah, beliau lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah daripada hari-hari lainnya atau dapat juga bermakna bahwa beliau tidak berhubungan dengan istri-istri beliau pada hari-hari tersebut.

Hadits Ke-2

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ فِي الْمُعْتَكِفِ هُوَ يَعْتَكِفُ الذُّنُوْبَ وَيُجْرَى لَهُ مِنَ الْحَسَنَاتِ كَعَامِلِ الْحَسَنَاتِ كُلِّهَا. (مشكوة عن ابن ماجه)

Dari Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda mengenai orang yang beri'tikaf, bahwa (dengan beri'tikaf) ia terjaga dari dosa-dosa dan akan ditulis untuknya kebaikan-kebaikan sebagaimana orang yang mengerjakan seluruh kebaikan." (H.R. Ibnu Majah, dari Kitab *Misykat*)

Faidah

Dalam hadits di atas disebutkan ada dua manfaat khusus dalam i'tikaf. *Pertama,* dengan i'tikaf seseorang akan terjaga dari perbuatan maksiat.

Karena keteledoran dan kelemahan seseorang, terkadang ia terjerumus ke dalam dosa. Sedangkan pada bulan yang penuh berkah ini, kemaksiatan adalah kezaliman yang tidak terkira besarnya. Dengan beri'tikaf seseorang dapat terhindar dari segala godaan untuk berbuat dosa.

Kedua, banyak sekali amal baik seperti mengantar jenazah, menjenguk orang sakit, dan sebagainya, tidak dapat dilakukan oleh orang yang sedang beri'tikaf. Oleh sebab itu, hadits di atas menyatakan bahwa kebaikan yang biasa dilakukan dan terhalang karena i'tikaf, maka pahalanya akan terus ia peroleh, walaupun ia tidak mengerjakannya.

Allahu Akbar!. Betapa besar rahmat dan karunia Allah *Subhaanahu wata'ala*. Dengan melakukan satu ibadah, seseorang memperoleh pahala sepuluh ibadah. Hakikatnya rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* sangat luas tidak terbatas. Dengan sedikit tawajjuh dan berdoa, rahmat-Nya akan tercurah laksana hujan.

بہانہ میدہد بہا نمیدہد

Untuk memberikan sesuatu Allah mempunyai berbagai cara
Pemberian Allah tidak tergantung kepada banyaknya amal dan usaha

Sayang, kita telah melalaikan i'tikaf sama sekali dan tidak merasa perlu melaksanakannya. Siapakah yang mau memperhatikannya dan untuk apa hal itu diperhatikan, sedangkan pemahaman mengenai keagungan dan kemuliaan agama telah tiada dalam hati kita?

اسکے الطاف تو ہیں عام شہیدی سب پر تجھ سے کیا ضد تھی اگر تو کسی قابل ہوتا

Wahai Tuan Syahidi, mengapa kamu tidak menerima
Padahal kasih sayang-Nya melimpah kepada setiap makhluk-Nya
Kalau memang engkau layak untuk mendapatkannya
Dia akan melimpahkan padamu jua

Hadits Ke-3

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّهُ كَانَ مُعْتَكِفًا فِيْ مَسْجِدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ ثُمَّ جَلَسَ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ يَا فُلَانُ اَرَاكَ مُكْتَئِبًا حَزِيْنًا. قَالَ نَعَمْ يَا ابْنَ عَمِّ رَسُوْلِ اللهِ لِفُلَانٍ عَلَيَّ حَقٌّ وَلَا وَحُرْمَةِ صَاحِبِ هٰذَا الْقَبْرِ مَا اَقْدِرُ عَلَيْهِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَفَلَا اُكَلِّمُهُ فِيْكَ. قَالَ اِنْ اَحْبَبْتَ. قَالَ فَانْتَعَلَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ثُمَّ خَرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَ لَهُ الرَّجُلُ اَنَسِيْتَ مَا كُنْتَ فِيْهِ؟ قَالَ لَا وَلٰكِنِّيْ سَمِعْتُ صَاحِبَ هٰذَا الْقَبْرِ وَالْعَهْدُ بِهِ قَرِيْبٌ فَدَمَعَتْ عَيْنَاهُ وَهُوَ يَقُوْلُ مَنْ مَشٰى فِيْ حَاجَةِ اَخِيْهِ وَبَلَغَ فِيْهَا كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنِ اعْتِكَافِ عَشْرِ سِنِيْنَ وَمَنِ اعْتَكَفَ يَوْمًا اِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ جَعَلَ اللهُ بَيْنَهُ

وَبَيْنَ النَّارِ ثَلَاثَ خَنَادِقَ اَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْخَافِقَيْنِ. (رواه الطبرانى فى الاوسط والبيهقى واللفظ له والحاكم مختصرا وقال صحيح الاسناد وكذا فى الترغيب وقال السيوطى فى الدر صححه الحاكم وضعفه البيهقى)

Dari Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, bahwa ia sedang beri'tikaf di masjid Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu, seseorang datang dan memberi salam kepadanya, kemudian ia duduk. Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma bertanya, "Wahai Fulan, aku melihatmu sedang gelisah dan sedih. (Apa yang telah terjadi?)" "Benar, wahai putra paman Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, aku punya tanggungan utang kepada si Fulan. Demi kemuliaan penghuni kubur ini (kubur Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam), aku belum sanggup melunasinya," jawab orang itu. Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma berkata, "Bolehkah aku berbicara untuk membantumu dengan orang yang memberikan hutang kepadamu itu?" Jawabnya, "Baik, jika engkau bersedia." Maka Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma segera mengenakan sandalnya dan keluar dari masjid. Orang itu bertanya, "Apakah engkau lupa bahwa engkau sedang beri'tikaf?" Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma berkata, "Tidak, aku tidak lupa! Sesungguhnya aku telah mendengar penghuni kubur ini, sedangkan waktu perpisahanku dengan beliau belum lama –ketika itu mengalirlah air mata Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma– bersabda, bahwa barangsiapa yang pergi demi menunaikan hajat saudaranya dan sungguh-sungguh berusaha, maka itu lebih baik baginya daripada i'tikaf sepuluh tahun. Barangsiapa i'tikaf sehari karena mengharap ridha Allah, maka Allah Subhaanahu wata'ala akan menjauhkan antara dirinya dan api neraka sejauh tiga parit. Jarak keduanya lebih jauh daripada jarak bumi dan langit." (H.R. Thabrani, Baihaqi, dari Kitab *At-Targhib*). (Jika satu hari i'tikaf pahalanya begitu besar, Bagaimana jika beri'tikaf 10 tahun, tentu pahalanya tidak bisa di bayangkan)

Faidah

Terdapat dua masalah yang dapat disimpulkan dari hadits tersebut.

Pertama, pahala i'tikaf satu hari adalah akan dijauhkan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* dari Neraka Jahannam sejauh tiga parit. Jarak satu parit itu lebih jauh daripada jarak antara langit dan bumi. Bertambah hari i'tikaf seseorang, maka akan bertambah pula pahalanya. Di dalam Kitab *Kasyful-Ghummah*, 'Allamah Sya'rani *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan sebuah hadits bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa beri'tikaf sepuluh hari pada bulan Ramadhan, maka baginya pahala dua haji dan dua umrah. Barangsiapa yang beri'tikaf dari Maghrib sampai Isya di masjid yang digunakan untuk shalat berjamaah, tanpa berbicara dengan siapapun kecuali shalat sunnah dan membaca Al-Qur'an, maka Allah *Subhaanahu wata'ala* akan membangunkan baginya sebuah istana di surga."

Kedua, menunaikan hajat sesama muslim itu lebih utama daripada sepuluh tahun i'tikaf. Atas dasar inilah Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* meninggalkan i'tikafnya, karena ia masih bisa menggantinya dalam

waktu yang lain.

Para ahli tasawwuf berkata bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* sangat menghargai hati yang remuk redam, melebihi penghargaan-Nya kepada yang lain. Oleh sebab itu, banyak hadits yang memperingatkan agar kita berhati-hati dari doa buruk orang yang dizalimi, karena hati mereka sedang remuk redam. Apabila Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengangkat seseorang pejabat di suatu wilayah, maka di sela-sela nasihatnya, beliau akan mengatakan,

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ

"Takutlah terhadap doa buruk orang yang dizalimi."

بترس از آہ مظلوماں کہ ہنگام دعا کردن   اجابت از در حق بہر استقبال می آید

Hindarilah doa buruk orang yang dizalimi
Karena doanya akan dikabulkan oleh Allah tanpa ada yang bisa menghalangi

Ada suatu hal penting yang mesti diperhatikan di sini, bahwa orang yang beri'tikaf akan batal bila meninggalkan masjid sekalipun untuk menolong saudara muslimnya. Apabila i'tikaf tersebut adalah i'tikaf wajib, maka mengqadhanya juga wajib. Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga tidak pernah meninggalkan masjid kecuali untuk buang hajat atau berwudhu ketika i'tikaf.

Mengenai Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* yang meninggalkan i'tikafnya demi menolong shahabatnya, maka hal itu sama seperti kejadian dalam sebuah pertempuran. Ketika ada seorang shahabat yang hampir mati kehausan, tetapi ia tidak meminum air yang disediakan untuknya, karena di sebelahnya ada shahabat lain yang terluka yang juga dalam kehausan. Ia mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri.

Mungkin juga, ketika itu Sayyidina Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* sedang beri'tikaf nafil (yang tidak dibatasi waktunya) sehingga dibolehkan menghentikan i'tikafnya (tanpa harus mengganti di waktu yang lain). Dalam penutup risalah ini akan saya kutip sebuah hadits panjang yang berisi tentang keutamaan Ramadhan.

Hadits Ke-4

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّهْ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اِنَّ الْجَنَّةَ لَتُبَخَّرُ وَتُزَيَّنُ مِنَ الْحَوْلِ اِلَى الْحَوْلِ لِدُخُوْلِ شَهْرِ رَمَضَانَ فَاِذَا كَانَتْ اَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ هَبَّتْ رِيْحٌ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ يُقَالُ لَهَا الْمُثِيْرَةُ فَتُصَفِّقُ وَرَقَاتِ اَشْجَارِ الْجِنَانِ وَحَلَقَ الْمَصَارِيْعِ فَيُسْمَعُ لِذٰلِكَ طَنِيْنٌ لَمْ يَسْمَعِ السَّامِعُوْنَ اَحْسَنَ مِنْهُ فَتَبْرُزُ الْحُوْرُ الْعِيْنُ حَتَّى يَقِفْنَ بَيْنَ شُرَفِ الْجَنَّةِ فَيُنَادِيْنَ هَلْ مِنْ خَاطِبٍ اِلَى اللهِ فَيُزَوِّجَهُ ثُمَّ يَقُلْنَ الْحُوْرُ الْعِيْنُ

يَا رِضْوَانَ الْجَنَّةِ مَا هٰذِهِ اللَّيْلَةُ فَيُجِيْبُهُنَّ بِالتَّلْبِيَةِ ثُمَّ يَقُوْلُ هٰذِهِ اَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ
فُتِحَتْ اَبْوَابُ الْجَنَّةِ لِلصَّائِمِيْنَ مِنْ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ
يَا رِضْوَانُ اِفْتَحْ اَبْوَابَ الْجِنَانِ وَيَا مَالِكُ أَغْلِقْ أَبْوَابَ الْجَحِيْمِ عَنِ الصَّائِمِيْنَ مِنْ أُمَّةِ أَحْمَدَ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَا جِبْرَئِيْلُ اِهْبِطْ إِلَى الْاَرْضِ فَاصْفِدْ مَرَدَةَ الشَّيَاطِيْنِ وَغُلَّهُمْ بِالْاَغْلَالِ
ثُمَّ اقْذِفْهُمْ فِي الْبِحَارِ حَتّٰى لَا يُفْسِدُوْا عَلٰى اُمَّةِ مُحَمَّدٍ حَبِيْبِيْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِيَامَهُمْ
قَالَ وَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ لِمُنَادٍ يُنَادِيْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ هَلْ مِنْ سَائِلٍ
فَأُعْطِيَهُ سُؤْلَهُ هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَاَتُوْبَ عَلَيْهِ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَاَغْفِرَ لَهُ مَنْ يُقْرِضُ الْمَلِيَّ غَيْرَ
الْعَدُوْمِ وَالْوَفِيَّ غَيْرَ الظَّلُوْمِ قَالَ وَلِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ عِنْدَ الْاِفْطَارِ اَلْفُ
اَلْفِ عَتِيْقٍ مِنَ النَّارِ كُلُّهُمْ قَدِ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ فَاِذَا كَانَ آخِرُ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ اَعْتَقَ اللهُ فِيْ
ذٰلِكَ الْيَوْمِ بِقَدْرِ مَا اَعْتَقَ مِنْ اَوَّلِ الشَّهْرِ إِلٰى آخِرِهِ وَاِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ الْقَدْرِ يَأْمُرُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ
جِبْرَئِيْلَ فَيَهْبِطُ فِيْ كَبْكَبَةٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَمَعَهُمْ لِوَاءٌ اَخْضَرُ فَيَرْكُزُ اللِّوَاءَ عَلٰى ظَهْرِ الْكَعْبَةِ وَلَهُ
مِائَةُ جَنَاحٍ مِنْهَا جَنَاحَانِ لَا يَنْشُرُهُمَا اِلَّا فِيْ تِلْكَ اللَّيْلَةِ فَيَنْشُرُهُمَا فِيْ تِلْكَ اللَّيْلَةِ فَيُجَاوِزُ
الْمَشْرِقَ اِلَى الْمَغْرِبِ فَيَحُثُّ جِبْرَئِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَلَائِكَةَ فِيْ هٰذِهِ اللَّيْلَةِ فَيُسَلِّمُوْنَ عَلٰى كُلِّ
قَائِمٍ وَقَاعِدٍ وَمُصَلٍّ وَذَاكِرٍ وَيُصَافِحُوْنَهُمْ وَيُؤَمِّنُوْنَ عَلٰى دُعَائِهِمْ حَتّٰى يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَاِذَا طَلَعَ
الْفَجْرُ يُنَادِيْ جِبْرَئِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ مَعَاشِرَ الْمَلَائِكَةِ الرَّحِيْلَ الرَّحِيْلَ فَيَقُوْلُوْنَ يَا جِبْرَئِيْلُ
فَمَا صَنَعَ اللهُ فِيْ حَوَائِجِ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ اُمَّةِ أَحْمَدَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُوْلُ نَظَرَ اللهُ اِلَيْهِمْ فِيْ
هٰذِهِ اللَّيْلَةِ فَعَفَا عَنْهُمْ اِلَّا اَرْبَعَةً فَقُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ هُمْ قَالَ رَجُلٌ مُدْمِنُ خَمْرٍ وَعَاقٌّ
لِوَالِدَيْهِ وَقَاطِعُ رَحِمٍ وَمُشَاحِنٌ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الْمُشَاحِنُ؟ قَالَ هُوَ الْمُصَارِمُ, فَاِذَا كَانَتْ
لَيْلَةُ الْفِطْرِ سُمِّيَتْ تِلْكَ اللَّيْلَةُ لَيْلَةَ الْجَائِزَةِ فَاِذَا كَانَتْ غَدَاةُ الْفِطْرِ بَعَثَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمَلَائِكَةَ
فِيْ كُلِّ بِلَادٍ فَيَهْبِطُوْنَ اِلَى الْاَرْضِ فَيَقُوْمُوْنَ عَلٰى اَفْوَاهِ السِّكَكِ فَيُنَادُوْنَ بِصَوْتٍ يَسْمَعُ مِنْ خَلْقِ
اللهِ عَزَّ وَجَلَّ اِلَّا الْجِنَّ وَالْاِنْسَ فَيَقُوْلُوْنَ يَا اُمَّةَ مُحَمَّدٍ اُخْرُجُوْا اِلٰى رَبٍّ كَرِيْمٍ يُعْطِي الْجَزِيْلَ
وَيَعْفُوْ عَنِ الْعَظِيْمِ فَاِذَا بَرَزُوْا اِلٰى مُصَلَّاهُمْ فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِلْمَلَائِكَةِ مَا جَزَاءُ الْاَجِيْرِ اِذَا

عَمِلَ عَمَلَهُ؟ قَالَ فَتَقُوْلُ الْمَلَائِكَةُ اِلٰهَنَا وَسَيِّدَنَا جَزَاءُهُ اَنْ تُوَفِّيَهُ اَجْرَهُ قَالَ فَيَقُوْلُ فَإِنِّيْ أُشْهِدُكُمْ يَامَلَائِكَتِيْ اَنِّيْ قَدْ جَعَلْتُ ثَوَابَهُمْ مِنْ صِيَامِهِمْ شَهْرَ رَمَضَانَ وَقِيَامِهِمْ رِضَائِيْ وَمَغْفِرَتِيْ وَيَقُوْلُ يَاعِبَادِيْ سَلُوْنِيْ فَوَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ لَاتَسْئَلُوْنِيْ الْيَوْمَ شَيْئًا فِيْ جَمْعِكُمْ لِأُخِرَتِكُمْ إِلَّا اَعْطَيْتُكُمْ وَلَا لِدُنْيَاكُمْ إِلَّا نَظَرْتُ لَكُمْ فَوَعِزَّتِيْ لَاَسْتُرَنَّ عَلَيْكُمْ عَثَرَاتِكُمْ مَا رَاقَبْتُمُوْنِيْ وَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ لَااُخْزِيْكُمْ وَلَااُفْضِحُكُمْ بَيْنَ اَصْحَابِ الْحُدُوْدِ وَانْصَرِفُوْا مَغْفُوْرًا لَكُمْ قَدْ اَرْضَيْتُمُوْنِيْ وَرَضِيْتُ عَنْكُمْ فَتَفْرَحُ الْمَلَائِكَةُ وَتَسْتَبْشِرُ بِمَا يُعْطِى اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ هٰذِهِ الْاُمَّةَ اِذَا اَفْطَرُوْا مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ. (كذا فى الترغيب قال رواه ابو الشيخ وابن حبان فى كتب الثواب والبيهقى واللفظ له وليس فى اسناده من اجمع على ضعفه قلت قال السيوطى فى التدريب وقد التزم البيهقى ان لايخرج فى تصانيفه حديثا يعلمه موضوعا الخ وذكر القارى فى المرقاة بعض طرق الحديث ثم قال فاختلاف طرق الحديث يدل على ان له اصلا اه)

Dari Sayyidina Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, ia mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya surga itu diharumi dengan kayu gaharu yang dibakar dan dihiasi dari awal tahun hingga akhir tahun untuk menyambut bulan Ramadhan. Bila malam pertama bulan Ramadhan datang, maka akan bertiup angin dari bawah Arsy yang disebut angin Mutsirah yang (karena hembusannya) daun-daun pepohonan surga bergesekan, juga gelang-gelang pegangan daun-daun pintu surga, sehingga menimbulkan alunan suara yang begitu merdu yang belum pernah didengar oleh siapapun. Lalu keluarlah para bidadari sehingga berdiri di balai-balai (istana) surga, lalu mereka menyeru, 'Adakah orang yang melamar kepada Allah Subhaanahu wata'ala agar Dia mengawinkannya (dengan kami)?' Lalu bidadari itu berkata, 'Ya Ridwan (Penjaga Surga), malam apakah ini?' Maka Malaikat Ridwan Alaihis salam menjawab mereka dengan, 'Labaik (Ya, saya hadir).' Ia berkata, 'Ini malam pertama bulan Ramadhan, (yang malam ini) pintu-pintu surga dibuka untuk orang-orang yang berpuasa dari umat Baginda Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Wahai Ridwan, bukalah pintu-pintu surga! Dan wahai Malik (Penjaga Neraka), tutuplah pintu-pintu neraka bagi orang-orang yang berpuasa dari umat Muhammad! Wahai Jibril, turunlah ke bumi. Rantailah setan-setan dan belenggulah mereka. Lalu lemparkanlah mereka ke dalam lautan agar tidak merusak puasa umat kekasih-Ku Muhammad!' Beliau bersabda, 'Allah Azza Wa Jalla setiap malam di bulan Ramadhan memerintahkan kepada malaikat agar menyeru tiga kali, 'Adakah orang yang memohon? Maka akan Aku penuhi permohonannya. Adakah orang yang bertaubat? Maka akan Aku terima taubatnya. Adakah orang yang meminta ampunan? Maka Aku akan

mengampuninya. Adakah orang yang mau memberi pinjaman[17] *kepada Dzat Yang Maha Kaya yang tidak pernah kekurangan. Dzat yang selalu memenuhi janji-Nya dan tidak pernah berbuat zhalim?' Beliau bersabda, 'Setiap hari pada bulan Ramadhan, yaitu saat berbuka puasa, Allah Subhaanahu wata'ala akan membebaskan sejuta hamba-Nya yang semestinya masuk neraka. Pada hari terakhir bulan Ramadhan, Allah Subhaanahu wata'ala akan membebaskan hamba-Nya sebanyak yang telah Dia bebaskan dari awal hingga akhir Ramadhan. Bila tiba malam Lailatul Qadar, Allah Subhaanahu wata'ala akan memerintahkan Malaikat Jibril Alaihis salam turun ke bumi bersama arak-arakan malaikat yang membawa bendera hijau dan menancapkan bendera itu di atas Ka'bah. Malaikat Jibril Alaihis salam memiliki seratus sayap, dua sayap di antaranya tidak pernah dibentangkan kecuali pada malam itu. Maka, ia membentangkan kedua sayapnya itu pada malam tersebut, sehingga melampaui Timur dan Barat. Lalu, Malaikat Jibril Alaihis salam mengerahkan para malaikat agar memberi salam kepada setiap orang Islam yang beribadah dengan berdiri, duduk, shalat, dan berdzikir pada malam itu. Para malaikat akan berjabat tangan dengan mereka dan mengamini doa-doa mereka hingga terbit fajar. Apabila terbit fajar, Malaikat Jibril Alaihis salam menyeru para malaikat, 'Wahai para malaikat, kembalilah, kembalilah!' Para malaikat bertanya, 'Wahai Jibril, apa yang akan diperbuat Allah Subhaanahu wata'ala dengan hajat-hajat orang-orang mukmin dari umat Baginda Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam?' Malaikat Jibril Alaihis salam berkata, 'Allah Subhaanahu wata'ala memandang mereka dengan kasih sayang pada malam ini dan mengampuni mereka kecuali empat golongan manusia.' Maka kami (para shahabat Radhiyallahu 'anhum) bertanya, 'Ya Rasulullah, siapakah mereka itu?' Beliau bersabda, 'Mereka adalah: (1) orang yang selalu meminum arak, (2) orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, (3) orang yang memutuskan hubungan persaudaraan, dan (4) orang yang bermusuhan.' Kami bertanya, 'Siapakah yang dimaksud orang yang bermusuhan, ya Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Yaitu orang yang memutuskan hubungan.' Jika malam hari raya tiba, maka malam itu di langit dinamakan malam Jaaizah (malam penganugerahan hadiah). Lalu, ketika pagi Hari Raya Idul Fitri, maka Allah Subhaanahu wata'ala mengutus para malaikat ke setiap tempat. Maka para malaikat turun ke bumi dan berdiri di tiap-tiap lorong seraya menyeru dengan suara yang terdengar oleh semua makhluk Allah Subhaanahu wata'ala kecuali jin dan manusia. Mereka berkata, 'Wahai umat Muhammad! Keluarlah menuju Tuhan Yang Maha Pemurah, yang akan mengaruniakan hadiah-hadiah banyak dan mengampuni dosa-dosa besar. Apabila mereka datang ke tempat Shalat 'Id, maka Allah Azza Wa Jalla berfirman kepada para malaikat, 'Apakah balasan bagi seorang pekerja apabila telah menyelesaikan pekerjaannya?' Beliau bersabda, 'Para malaikat berkata, 'Wahai Rabb kami,*

---

[17] Orang yang berkorban untuk agama digambarkan seolah-olah memberikan pinjaman kepada Allah Yang Maha Kaya, pasti Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mengembalikan pinjamannya dengan berlipat ganda, maka janganlah dia merasa kehilangan.

balasannya adalah dipenuhi upahnya.' Beliau bersabda, 'Maka Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Sesungguhnya Aku jadikan kalian sebagai saksi, wahai para malaikat-Ku, sesungguhnya Aku telah memberikan ridha dan ampunan-Ku sebagai balasan puasa dan tarawih mereka pada bulan Ramadhan. Lalu Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, 'Wahai hamba-hamba-Ku, mohonlah kepada-Ku, maka demi kemuliaan-Ku dan kebesaran-Ku, tidaklah kamu meminta sesuatu kepada-Ku di pertemuan ini untuk akhiratmu, kecuali Aku akan memberimu. Dan tidaklah kamu meminta sesuatu kepadaku di pertemuan ini untuk duniamu, kecuali Aku akan memandang maslahatmu. Maka, demi kemuliaan-Ku, sungguh akan Aku tutupi kesalahan-kesalahanmu selama kamu menaati perintah-perintah-Ku. Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, Aku tidak akan menghinakanmu dan Aku tidak akan mempermalukan kamu di depan orang-orang yang melampaui batas (orang-kafir). Sekarang pulanglah kalian dengan membawa ampunan. Sungguh kalian telah membuat-Ku ridha, dan Aku telah ridha kepada kalian.' Para malaikat pun merasa gembira dan bersuka cita, karena Allah Azza Wa Jalla telah memberi karunia kepada umat ini saat mereka berhari raya setelah Ramadhan." (H.R. Ibnu Hibban, Baihaqi, dari Kitab *At-Targhib*)

Ya Allah, jadikanlah kami sebagian dari mereka.

Faidah

Sebagian besar kandungan hadits di atas telah diterangkan di dalam lembaran-lembaran sebelumnya. Namun, ada beberapa hal yang perlu direnungkan.

Pertama, banyak orang yang terhalang mendapatkan ampunan pada bulan Ramadhan, sebagaimana yang telah diceritakan dalam hadits sebelumnya, bahkan banyak pula yang tidak memperoleh ampunan-Nya pada hari Idul Fitri. Di antaranya adalah orang-orang yang bermusuhan dan orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Barangkali kita dapat bertanya kepada mereka, "Setelah kalian berbuat sesuatu yang dimurkai Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka siapakah kini yang dapat melindungi kalian? Betapa rugi diri kalian! Kalian telah memilih jalan berpikir yang keliru demi kepentingan harga diri kalian, sehingga menjadikan diri kalian sebagai sasaran laknat Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan Malaikat Jibril *Alaihis salam.* Bahkan, kalian rela terjauh dari rahmat dan ampunan Allah *Subhaanahu wata'ala* yang berlimpah. Saya bertanya, sampai kapan kalian bisa bertahan dengan penentangan dan kesombongan kalian? Padahal Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sedang melaknat kalian, dan Malaikat Jibril *Alaihis salam* sebagai malaikat yang paling dekat dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* juga sedang mendoakan keburukan untuk kalian, dan Allah *Subhaanahu wata'ala* sedang mengeluarkan kalian dari ampunan dan rahmat-Nya. Saya menghimbau kalian semata-mata karena Allah *Subhaanahu wata'ala*, pikirkanlah keadaan kalian dan bertobatlah! Jika ada orang yang

tersesat di pagi hari, kemudian sore harinya kembali ke rumahnya, maka ia tidak dianggap sesat[18]. Hari inilah kesempatan untuk bertobat, dan esok, kalian harus berdiri di hadapan Hakim yang Maha Adil. Di hadapan-Nya, pangkat dan kedudukan tidak akan ditanya, harta dan kekayaan tidak akan berfaedah, tetapi yang ditanya hanyalah amal perbuatan kalian di dunia ini yang semuanya telah tercatat. Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya yang berkaitan dengan hak-hak-Nya, tetapi kezaliman atas hak dan kewajiban terhadap sesama hamba, tidak akan dibiarkan begitu saja tanpa ada penuntut balasan.

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Orang yang bangkrut di antara umatku adalah orang yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa amal-amal shalih seperti shalat, puasa, zakat, sedekah, dan amalan lainnya. Namun, karena ia pernah menghina, mencaci, menuduh, dan memukul orang lain, mereka akan datang dan menuntutnya, sehingga amal-amal shalihnya akan diberikan kepada orang yang dizaliminya sebagai ganti atas perbuatannya. Bahkan, jika persediaan amal baiknya telah habis, maka dosa-dosa orang-orang yang pernah dizalimi olehnya akan dibebankan kepadanya. Akhirnya, ia akan dimasukkan ke Neraka Jahanam, walaupun amal shalihnya banyak. Tidak perlu diceritakan lagi betapa ia akan menyesal dan berputus asa. Seorang penyair berkata :

وہ مایوس تمنا کیوں نہ سوئے آسمان دیکھے   کہ جو منزل بمنزل اپنی محنت رائیگاں دیکھے

Bagaimana ia tidak berputus asa ketika memandang ke atas
Derajat demi derajat yang telah didapatkannya hilang amblas

Kedua, di dalam risalah ini telah disebutkan beberapa kesempatan untuk memperoleh ampunan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Disamping itu, masih banyak penyebab-penyebab turunnya ampunan Allah *Subhaanahu wata'ala* (yang tidak disebutkan dalam risalah ini). Di sini ada satu pertanyaan, bila ampunan telah diberikan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala,* maka apakah artinya ampunan lagi? Jawabannya adalah bila ampunan telah diberikan oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada seseorang yang berdosa, maka maknanya penghapusan dosa bagi orang tersebut. Namun, apabila ampunan itu dikaruniakan kepada seseorang yang tidak berdosa, maka maknanya adalah limpahan kasih sayang dan rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada orang tersebut.

Ketiga, hadits di atas menyebutkan bahwa ketika Allah *Subhaanahu wata'ala* mengaruniakan ampunan kepada hamba-Nya, Dia menjadikan para malaikat sebagai saksi. Karena sudah menjadi ketentuan dalam pengadilan pada Hari Kiamat bahwa setiap masalah harus ada saksinya.

Allah *Subhaanahu wata'ala* juga akan meminta saksi untuk dakwah para nabi dan rasul *Alaihimus salam*. Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa

---

[18] Maksudnya orang yang berbuat kesalahan, kemudian dia mau kembali ke jalan yang benar, maka seolah-olah ia tidak pernah berbuat kesalahan.

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sering bersabda, "Sesungguhnya kalian akan ditanya (oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*) mengenaiku, maka bersaksilah bahwa aku telah menyampaikan agama Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada kalian." Dalam Kitab *Bukhari* dan yang lain-lain, disebutkan bahwa pada Hari Kiamat, Nabi Nuh *Alaihis salam* akan dipanggil dan ditanya, "Apakah engkau telah menyampaikan agama Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan benar?" Beliau menjawab, "Ya, aku telah menyampaikannya." Kemudian umat Nabi Nuh *Alaihis salam* dipanggil, lalu mereka ditanya, "Benarkah ia (Nabi Nuh *Alaihis salam*) telah menyampaikan agama Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada kalian?" Jawab mereka,

مَاجَآءَنَامِنۢ بَشِيْرٍ وَّلَا نَذِيْرٍ

"Tidak datang kepada kami seorang pembawa berita baik atau seorang pemberi peringatan."

Maka dikatakan kepada Nabi Nuh *Alaihis salam*, "Datangkanlah saksi-saksimu." Kemudian beliau *Alaihis salam* akan meminta kesaksian Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* beserta umatnya. Umat ini akan memberi kesaksian atas dakwah Nabi Nuh *Alaihis salam*. Hadits lain menyebutkan bahwa setelah umat ini bersaksi, mereka ditanya, "Bagaimana kalian mengetahui bahwa Nabi Nuh *Alaihis salam* telah menyampaikan agama Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada umatnya?" Umat ini menjawab, "Nabi kami (Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*) telah menberitahukan kepada kami tentang hal itu. Perkara ini pun telah diberitakan di dalam kitab suci yang diturunkan kepada Rasul kami." Demikianlah yang akan terjadi pada semua umat nabi-nabi lainnya. Mengenai hal ini, Al-Qur'anul Karim menyebutkan:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ...۝

"Dan demikianlah (pula) Kami telah menjadikanmu (umat Islam) umat penengah dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia." (Q.S. Al-Baqarah: 143)

Imam Fakhruddin Ar-Razi *Rahmatullah 'alaih* telah menulis bahwa pada Hari Kiamat nanti akan ada empat saksi.

1. **Malaikat.** Al-Qur'an menyatakan:

   وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَّشَهِيْدٌ۝

   "Dan datanglah tiap-tiap diri bersama seorang malaikat yang menggiring dan seorang malaikat yang akan menjadi saksi." (Q.S. Qaaf: 21)

   مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ۝

   "Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan kecuali ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir." (Q.S. Qaaf:18)

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۝ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۝ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ۝

"Padahal sesungguhnya bagimu ada (para malaikat) yang mengawasi (perbuatanmu). Mereka itu adalah malaikat-malaikat yang mulia (di sisi Allah Subhaanahu wata'ala) yang bertugas menulis (semua perbuatanmu). Mereka mengatahui apa yang kamu perbuat." (Q.S. Al-Infithaar: 10-12)

2. **Para Nabi *Alaihimus salam*.** Al-Qur'an menyatakan:

وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ... ۝

"Dan aku adalah menjadi saksi bagi mereka selama aku berada di antara mereka." (Q.S. Al-Maaidah: 117)

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ۝

"Maka bagaimanakah (keadaan orang-orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (yaitu rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkanmu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu." (Q.S. An-Nisaa': 41)

3. **Umat Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*.** Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ... ۝

"Para-Nabi dan para saksi akan diajukan." (Q.S. Az-Zumar: 69)

4. **Anggota badan masing-masing manusia**. Al-Qur'an menyatakan:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ... ۝

"Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka...." (Q.S. An-Nuur: 24)

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝

"Pada hari ini Kami menutup mulut mereka dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan kaki mereka memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (Q.S. Yaa Siin: 65)

Pendek kata, semua ayat di atas merupakan bukti bahwa keempat makhluk tersebut akan menjadi saksi pada Hari Kiamat. Keterangan mengenai hal ini telah saya kutip sebelumnya.

Hal *keempat* yang disebutkan di dalam hadits di atas adalah mengenai kabar gembira bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, "Aku tidak akan mempermalukanmu di hadapan orang-orang kafir." Ini merupakan karunia Allah *Subhaanahu wata'ala* terhadap umat ini. Bagi Kaum Muslimin yang mendambakan ridha Allah *Subhaanahu wata'ala,* tentu akan merasakan hal ini sebagai suatu kelembutan dan kenikmatan dari Allah *Subhaanahu wata'ala.* Allah *Subhaanahu wata'ala* akan menyembunyikan aib-aib hamba-Nya.

Sayyidina Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan bahwa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Pada Hari Kiamat kelak, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memanggil seorang yang beriman, lalu Dia akan menutupinya, sehingga tidak seorang pun dapat melihatnya. Kemudian Allah *Subhaanahu wata'ala* akan mengingatkan semua kemaksiatan dan kezaliman yang telah dikerjakannya, sehingga ia mengakui setiap dosa yang dilakukannya. Ia merasa pasti akan binasa karena dosa-dosanya. Kemudian Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, 'Di dunia Aku telah menutupi aib-aibmu. Kini, Aku pun akan menyembunyikan aib-aibmu dan mengampunimu." Lalu, catatan amal baiknya akan diberikan kepadanya.

Dari kandungan hadits-hadits lainnya, dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang giat berusaha mencari ridha Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan menaati perintah-Nya, dosa-dosa mereka akan diampuni oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Dengan demikian, siapa pun hendaknya memahami hal ini dengan sungguh-sungguh, terutama orang-orang yang suka membicarakan kekurangan para wali Allah. Dengan sebab keshalihan mereka, pada Hari Kiamat nanti, segala dosa mereka akan diampuni dan ditutupi oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*. Namun, ghibah yang kita lakukan, menjadi sebab kebinasaan kita. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan rahmat-Nya mengampuni kita semua.

Masalah *kelima* dalam hadits di atas adalah bahwa malam Idul Fitri disebut sebagai malam *jaaizah* (penganugerahan hadiah), yaitu malam ketika Allah *Subhaanahu wata'ala* memberikan berbagai nikmat kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, seorang hamba semestinya menghargai malam tersebut tanpa batas. Jangankan orang awam, kadang-kadang orang yang berilmu pun karena sibuk mempersiapkan hari raya, maka yang tersisa pada malam itu hanyalah letih dan kantuk. Padahal, malam itu malam yang sangat berharga untuk beribadah. Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa bangun menyibukkan diri beribadah pada kedua malam Idul Fitri dan Idul Adha semata-mata untuk memperoleh pahala, maka hatinya tidak mati ketika hati manusia mati." (Hal ini bermakna bahwa saat berbagai fitnah dan kemaksiatan menguasai hati manusia, sehingga hati manusia mati, namun hati orang yang sibuk beribadah kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* pada kedua malam itu akan tetap hidup. Dapat pula diartikan bahwa ketika sangkakala ditiup pada Hari Kiamat, maka saat itu ruhnya tetap sadar).

Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa bangun untuk beribadah pada lima malam semata-mata karena Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka ia wajib masuk surga, yaitu *Lailatut Tarwiyah* (malam 8 Dzulhijjah), *Lailatul Arafah* (malam 9 Dzulhijjah), *Lailatun Nahr* (malam 10 Dzulhijjah), *Lailatul Idul Fitri* (malam 1 Syawwal), dan *Lailatul Bara'ah* (malam 15 Sya'ban)."

Para fuqaha menyatakan bahwa sangat dianjurkan (sunnah) berjaga (tidak tidur) pada kedua malam 'Id (Idul Fitri dan Idul Adha). Disebutkan di

dalam Kitab *Maa tsabata bissunnah,* dari Imam Syafi'i, bahwa ada lima malam saat doa-doa dikabulkan, yaitu *malam Jum'at, dua malam 'Id, malam permulaan bulan Rajab,* dan *malam ke-15 Sya'ban.*

Peringatan

Sebagian ulama mengatakan bahwa karena begitu mulia dan istimewanya malam Jum'at pada bulan Ramadhan, kita hendaknya menghabiskan malam tersebut untuk beribadah. Hari Jum'at atau malam Jum'at adalah saat yang penuh dengan keberkahan. Beberapa hadits telah menerangkan tentang banyaknya keistimewaan malam Jum'at. Namun, terdapat juga hadits yang berisi larangan untuk mengkhususkan beribadah pada malam Jum'at saja. Oleh sebab itu, sebaiknya selain malam Jum'at, diikuti juga dengan ibadah pada satu atau dua malam lainnya.

Sebagai penutup, saya mengharap kepada para pembaca agar menyertakan diri saya yang hina, dalam doa Anda pada masa-masa tertentu di bulan Ramadhan yang penuh keberkahan ini.

Apa sulitnya bagi Yang Maha Mulia
Dengan keikhlasan doa
Dia akan melimpahkan keridhaan dan kasih sayang-Nya.

Munajat

گرچہ میں بدکار و نالائق ہوں اے شاہ جہاں   پر ترے در کو بتا اب چھوڑ کر جاؤں کہاں

Ya Allah, aku sadar bahwa aku adalah pendosa dan orang hina
Namun kalau meninggalkan pintu-Mu, aku akan pergi kemana?

کون ہے تیرے سوا مجھ بے نوا کے واسطے

Sebagai orang yang tidak punya bekal apa-apa
Selain kepada-Mu aku akan meminta kepada siapa?

کشمکش سے ناامیدی کی ہوا ہوں میں تباہ   دیکھ مت میرے عمل کر لطف پر اپنے نگاہ

Aku binasa dalam keputusasaan disebabkan keresahan dan kerisauanku
Janganlah Engkau lihat amalan-amalanku, namun lihatlah aku dengan pandangan kasih sayang-Mu

یارب اپنے رحم و احسان و عطا کے واسطے

Dengan belas kasih-Mu, aku memohon wahai Tuhanku
Kebaikan dan limpahan karunia-Mu

چرخ عصیاں سر پہ ہے زیر قدم بحر الم   چار سو ہے فوج غم کر جلد اب بہر کرم
کچھ رہائی کا سبب اس مبتلا کے واسطے

Di atas kepalaku awan kemaksiatan
Di bawah kakiku lautan penderitaan dan kesusahan
Di sekelilingku penuh dengan gelombang kesedihan
Maka hantarkan segala pertolongan-Mu
Agar aku bebas dari semua permasalahanku

ہے عبادت کا سہارا عابدوں کے واسطے   اور تکیہ زہد کا ہے زاہدوں کے واسطے

ہے عصائے آہ مجھ بے دست و پا کے واسطے

Ahli ibadah bisa mendekatkan diri kepada-Nya dengan perantaraan ibadahnya
Ahli zuhud bisa mengharapkan ampunan-Nya dengan kezuhudannya
Sedangkan aku tidak punya dan tidak bisa berbuat apa-apa
Kecuali hanya bisa menangis dan mengadu saja

نے فقیری چاہتا ہوں نے امیری کی طلب   نے عبادت نے ورع نے خواہش علم و ادب

درد دل، پر چاہیئے مجھ کو خدا کے واسطے

Bukan aku menginginkan derajat kesufian, bukan pula mencari kekayaan
Aku juga tidak menghendaki derajat ahli ibadah, derajat ahli ilmu, derajat ahli adab dan derajat ahli ketaqwaan
Melainkan aku hanya menginginkan hati ini diliputi rasa cinta kepada Engkau, wahai Tuhan

عقل و ہوش و فکر اور نعمائے دنیا بے شمار   کی عطا تو نے مجھے، پر اب تو اے پروردگار

بخش وہ نعمت جو کام آئے سدا کے واسطے

Ya Allah, Engkau telah menganugerahkan akal kepadaku, pikiran dan berbagai macam kenikmatan dunia yang tak terhingga
Namun kini aku minta kenikmatan yang bisa bermanfaat untuk selama-lamanya

حد سے ابتر ہو گیا ہے حال مجھ ناشاد کا   کر میری امداد اللہ، وقت ہے امداد کا

اپنے لطف و رحمت بے انتہا کے واسطے

Ya Allah, tolonglah aku, hilangkan segala kesusahanku yang telah melampaui batas
Dan sekaranglah waktunya Engkau menolongku dengan kasih sayang dan belas kasih-Mu yang tiada batas

گو میں ہوں اک بندۂ عاصی غلام پر قصور   جرم میرا حوصلہ ہے، نام ہے تیرا غفور

Sekali pun aku adalah seorang yang bergelimang dosa

hamba yang penuh kekurangan, bahkan terlalu berani melakukan aniaya
Tapi Engkau adalah Dzat yang mempunyai nama Al-Ghafur yang Maha Pengampun atas semua hamba

تیرا کہلاتا ہوں میں جیسا ہوں اے رب شکور

Wahai Tuhan yang menghargai hamba-Nya, walau bagaimana keadaanku
Aku akan selalu mengaku bahwa aku adalah hamba-Mu

اَنْتَ شَافٍ اَنْتَ كَافٍ فِي مُهِمَّاتِ الْأُمُوْرِ اَنْتَ حَسْبِي اَنْتَ رَبِّي اَنْتَ لِي نِعْمَ الْوَكِيْلِ

Engkaulah Dzat Penyembuhku
Engkaulah Dzat Yang Mencukupi di dalam urusan-urusan pentingku
Cukuplah Engkau bagiku
Engkaulah Tuhanku
Engkaulah sebaik-baiknya Dzat yang kuserahi segala urusanku

Muhammad Zakariyya Al Kandahlawi
Basti Hazrat Nizhamuddin New Delhi India, Malam 27 Ramadhan 1349 H

Maulana
Muhammad Ihtisyamul Hasan
Rahmatullah 'alaih

KITAB
SATU-SATUNYA CARA MEMPERBAIKI KEMEROSOTAN
UMMAT ISLAM

Judul Asli Urdu:
Musalmanu Ki Maujudah Pusti Ka Wahid 'Ilaj

Penyusun:
Maulana Muhammad Ihtisyamul Hasan Al-Kandahlawi *Rahmatullah 'alaih*

Judul Buku:
Kitab Satu-Satunya Cara Memperbaiki Kemerosotan Umat

Penerjemah:
Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta

Penerbit:
Pustaka Ramadhan
Jl. Parakan Saat RT 05/06 No. 6, Cisaranten Endah,
Arcamanik Bandung, Telp. (022) 7200526, 7213304

MUQADDIMAH

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

Berkat kerisauan, *ketawajjuhan* (konsentrasi yang terus-menerus), serta kesungguhan terhadap usaha agama yang dilakukan oleh guruku yang aku cintai, yang merupakan pembimbing para ulama, Syaikh Maulana Muhammad Ilyas *Rahmatullah 'alaih,* dan ulama-ulama lain, serta sesepuh-sesepuh dakwah, usaha tabligh ini dikenal oleh semua lapisan masyarakat.

Saya yang penuh dosa dan tidak berilmu ini, telah diberi tugas oleh para ulama yang mulia itu untuk menulis tentang penting dan perlunya usaha tabligh, agar mudah dipahami serta mudah memberikan pemahaman kepada orang lain, sehingga kemanfaatannya akan merata.

Untuk menunaikan tugas tersebut, saya menulis beberapa kalimat yang tidak lebih hanya merupakan tetesan dari lautan ilmu dan *ma'rifat* para ulama yang mulia tersebut. Beberapa patah kata yang saya tulis dengan sangat tergesa-gesa ini, bagaikan setangkai ranting dari pohon-pohon di taman ilmu agama Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Jika di dalamnya terdapat kesalahan dan kekurangan, maka hal itu semata-mata merupakan kelemahan dan kebodohan saya. Saya sangat bersyukur dan berterima kasih jika kekurangan tersebut diperbaiki.

Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan karunia dan kemurahan-Nya menutupi dan mengampuni dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan saya. Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* memberi taufik kepada saya dan kepada kita untuk beramal baik dengan berkah ulama-ulama yang mulia itu. Semoga kita semua mendapatkan limpahan karunia, ridha, kasih sayang Allah *Subhaanahu wata'ala,* dan diberi taufik untuk menyebarkan agama yang dicintai-Nya serta diberi taufik untuk menaati Rasul-Nya.

Muhammad Ihtisyamul Hasan
Madrasah Kasyiful 'Ulum, Basti Nizhamuddin, India, 18 Rabi'uts Tsani 1358 H,

SATU-SATUNYA CARA MEMPERBAIKI KEMEROSOTAN UMAT

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى سَيِّدِ الْأَوَّلِيْنَ وَالْاٰخِرِيْنَ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِيْنَ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ وَبَعْدُ

Lebih dari 1350 tahun yang lalu, ketika dunia ini telah dipenuhi oleh kekufuran, kegelapan, kebodohan, dan kejahilan, dari balik pegunungan Bathha' Mekah Al-Mukarramah memancarlah nur hidayah yang menembus daerah timur, barat, utara, dan selatan sampai menyinari seluruh penjuru dunia. Hanya dalam masa singkat, selama 23 tahun, Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dapat membawa manusia ke puncak kemajuan yang tiada bandingannya dalam sejarah umat manusia. Cahaya hidayah, kehebatan, serta kemenangan berada di tangan Kaum Muslimin, sehingga mereka selalu berjalan di puncak kemajuan yang belum pernah dicapai oleh umat manusia sebelumnya, dan seluruh dunia berada di bawah kekuasaan Kaum Muslimin selama berabad-abad, sehingga tidak ada kekuatan yang berani menentang mereka. Kalaupun ada, setiap kekuatan yang menentang itu akan dihancurkan hingga ke akar-akarnya. Hal ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Namun demikian, semua itu hanyalah cerita lama yang jika diceritakan terus-menerus, tidak akan menghibur hati, dan tidak bermanfaat. Hal itu karena keadaan kehidupan kita pada saat sekarang ini, justru mencoreng prestasi para pendahulu kita.

Dari sejarah kehidupan Kaum Muslimin tiga belas abad yang silam, kita dapat mengetahui bahwa umat Islam adalah satu-satunya pemilik kekuasaan, kemuliaan, keagungan, kekuatan, kehebatan, dan kemegahan. Akan tetapi, bila kita beralih dari lembaran sejarah tersebut dan melihat keadaan yang terjadi saat ini, Kaum Muslimin berada dalam keadaan yang sangat rendah dan hina, miskin papa, tanpa memiliki kekuasaan, kekayaan, kewibawaan, dan kekuatan. Tidak ada kerjasama, persaudaraan, kasih sayang, dan tidak memiliki adat luhur, ataupun akhlak mulia, juga tidak memiliki lagi amal perbuatan yang baik. Segala keburukan ada pada diri kita, sedangkan kebaikan jauh dari kehidupan kita.

Musuh-musuh kita sangat bergembira dengan keadaan kita yang hina ini. Kelemahan-kelemahan kita diperlihatkan dengan terang-terangan dan kita dijadikan bahan tertawaan. Tidak cukup sampai di situ, bahkan para pemuda kita sendiri yang telah mendapat pendidikan modern, telah berani mempermainkan asas-asas agama yang suci ini dan menentangnya. Bahkan, syariat yang suci ini, dianggap tidak layak untuk diamalkan, sia-sia, dan tidak

ada gunanya. Sungguh mengherankan, kaum yang dahulu menghilangkan dahaga seluruh dunia, mengapa kini justru kehausan? kaum yang telah mengajarkan adab dan kebudayaan, mengapa kini justru tidak beradab dan tidak berbudaya?

Para tokoh Kaum Muslimin pun telah banyak memikirkan hal ini dan telah mencoba dengan berbagai cara untuk memperbaiki keadaan ini. Akan tetapi,

مرض بڑھتا گیا جوں جوں دوا کی

Semakin diobati, penyakitnya semakin parah.

Sekarang, ketika keadaan sudah lebih buruk dan masa yang akan datang mungkin akan semakin buruk dan gelap, apabila kita hanya berdiam diri dan tidak berusaha sungguh-sungguh dengan usaha yang nyata, maka itu merupakan suatu kesalahan besar. Tetapi sangat penting bagi kita, sebelum mulai melangkah, untuk memikirkan penyebab kehinaan dan keburukan yang terjadi dewasa ini. Usaha untuk memperbaiki kemerosotan dan kemunduran, telah banyak dibicarakan. Untuk menyelesaikannya pun sudah banyak cara yang ditempuh. Namun, setiap cara yang diusahakan selalu tidak sesuai dan tidak mencapai kesuksesan. Sehingga para pemikir Islam telah jatuh dalam keputusasaan dan kecemasan.

Sebenarnya, sampai kini pun belum diketahui dengan pasti apa penyakit yang tengah diderita oleh umat ini. Hal-hal yang dibicarakan selama ini sebenarnya bukan merupakan sumber penyakit yang sesungguhnya, tetapi hanya beberapa akibat dari sumber penyakit tersebut. Selama kita belum tahu penyebab penyakit sebenarnya, maka tidak mungkin kita bisa mengobati penyakit tersebut. Tidak mungkin dan mustahil kita dapat memperbaiki akibat-akibat dari suatu sumber penyakit, sebelum kita mengetahui dengan benar sumber penyakit tersebut, dan mengetahui cara pengobatan yang tepat. Cara perbaikan dengan hanya asal-asalan saja, akan menyebabkan kesalahan yang fatal.

Kita mengakui bahwa syariat Islam adalah suatu tuntunan Ilahi yang sempurna yang di dalamnya ada jaminan kesuksesan dalam urusan dunia dan agama, serta jaminan keselamatan pada Hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi kita untuk mendiagnosis sendiri penyakit ini, kemudian mulai mengobatinya dengan cara kita sendiri. Sangat penting bagi kita, untuk berusaha mengetahui penyebab penyakit ini dari Al-Qur'an yang merupakan sumber syari'at Islam. Selanjutnya, dengan berpegang pada petunjuknya, kita akan mengetahui cara pengobatannya yang benar, sehingga penyakit tersebut dapat disembuhkan.

Apabila Al-Qur'an diyakini sebagai tuntunan amal atau aturan yang sempurna bagi kita sampai Hari Kiamat, maka sudah pasti dalam Al-Qur'an terdapat bimbingan kepada kita dalam menghadapi keadaan yang berbahaya ini. Marilah kita lihat dengan seksama janji-janji Allah *Subhaanahu wata'ala* untuk orang-orang yang beriman di dalam Al-Qur'an. Allah *Subhaanahu*

wata'ala Maha Raja langit dan bumi, telah berjanji akan menjadikan orang-orang yang beriman sebagai *khalifah* dan pemimpin-pemimpin di muka bumi.

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ...○

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antaramu dan beramal shalih, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka khalifah di muka bumi." (Q.S. An-Nuur: 55)

Allah *Subhaanahu wata'ala* telah memberi kabar gembira bahwa orang-orang mukmin akan selalu menang melawan orang-orang kafir dan tidak ada pembela serta penolong bagi orang-orang kafir.

وَلَوْ قٰتَلَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوَلَّوُا الْاَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُوْنَ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا○

"Dan jika orang-orang kafir memerangi kalian, pasti mereka akan lari berpaling. Kemudian mereka tidak akan mendapatkan seorang pembela dan penolong pun." (Q.S. Al-Fath: 22)

Bantuan dan pertolongan bagi orang-orang mukmin merupakan jaminan Allah *Subhaanahu wata'ala,* sehingga orang-orang mukminlah yang akan selalu menang.

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ○

"Dan adalah pasti bagi Kami menolong orang-orang mukmin." (Q.S. Ar-Ruum: 47)

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ○

"Dan janganlah kalian merasa rendah, dan jangan merasa sedih, karena kalian adalah orang-orang yang menang, bila kalian benar-benar beriman." (Q.S. Ali 'Imran: 139)

وَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُوْلِهٖ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ...○

"Dan kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Al-Munaafiquun: 8)

Setelah merenungkan ayat-ayat di atas, kita dapat mengetahui bahwa kemuliaan, derajat, kekuatan, ketinggian, kemenangan, dan seluruh kebaikan Kaum Muslimin hanya bergantung pada sifat keimanan mereka. Apabila telah tercipta hubungan yang kuat dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya (yang merupakan maksud dari iman), maka semua janji di atas akan terwujud. Sebaliknya, (semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* melindungi), apabila hubungan dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya berkurang atau melemah, maka yang akan menimpa kita adalah kerugian dan kehinaan. Hal itu disebutkan dengan jelas dalam ayat berikut ini:

وَالْعَصْرِ○ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ○ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

"Demi masa! Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian besar. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan nasihat-menasihati agar menjalankan kebenaran dan nasihat-menasihati agar bersabar." (Q.S. Al-'Ashr: 1-3)

Para pendahulu kita telah sampai pada puncak kemuliaan, sedangkan kita berada dalam puncak kehinaan. Dapat disimpulkan bahwa sifat keimanan mereka telah mencapai derajat yang sempurna, sedangkan kita jauh dari nikmat yang sangat besar itu, sebagaimana sabda Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

سَيَأْتِيْ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ وَلَا مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا رَسْمُهُ

"Akan datang kepada manusia suatu zaman, dimana Islam hanya tinggal namanya saja dan Al-Qur'an hanya tinggal tulisannya saja." (dari Kitab *Misykat*)

Sekarang yang patut kita renungkan adalah jika kita benar-benar jauh dari hakikat Islam, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya yang menjadi penyebab kesuksesan dan kesejahteraan kita dari segi dunia dan agama, lalu dengan cara apa kita dapat memperoleh kembali nikmat-nikmat yang telah hilang itu? Apakah yang menyebabkan ruh Islam tercabut, sehingga kita hanya memiliki jasad Islam tanpa ruh?

Apabila kita mengkaji kandungan Al-Qur'an mengenai keutamaan serta ketinggian umat Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, maka dapat kita simpulkam bahwa umat ini mendapat gelar sebagai umat yang terbaik karena diberi tanggung jawab yang sangat besar, (yaitu meneruskan perjuangan seluruh para nabi dan para rasul *Alaihimus salam* termasuk pimpinan para rasul, Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang merupakan nabi yang terakhir. Karena silsilah kenabian telah ditutup).

Maksud diciptakannya dunia adalah untuk mengenal keagungan Dzat Allah *Subhaanahu wata'ala* dan sifat-sifat-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Hal itu tidak mungkin terjadi jika manusia tidak dibersihkan dari keburukan dan kotoran, dan dihiasi dengan keindahan dan kebaikan. Untuk hal itu, diutuslah ribuan nabi dan rasul *Alaihimus salam*, dan untuk meyempurnakannya, diutuslah nabi terakhir, yaitu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, yang merupakan pimpinan seluruh nabi dan rasul *Alaihimus salam*, sesuai dengan firman-Nya:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيْنًا ...۝

"Pada hari ini, telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku untukmu dan Aku telah ridha Islam sebagai agamamu." (Q.S. Al-Maaidah: 3)

Kini, karena maksud penciptaan makhluk telah sempurna, setiap kebaikan serta setiap kejahatan telah dijelaskan dengan gamblang, dan suatu aturan amal yang sempurna telah diberikan (dengan diutusnya Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*), maka silsilah kenabian dan kerasulan telah ditutup. Sedangkan usaha yang pada mulanya diberikan kepada para nabi dan rasul *Alaihimus salam*, kini dibebankan kepada umat Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* sampai Hari Kiamat.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ...○

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kalian menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan kalian beriman kepada Allah." (Q.S. Ali 'Imran: 110)

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ○

"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan hanya mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali 'Imran: 104).

Dalam ayat pertama disebutkan, dasar kita menjadi umat yang terbaik, ialah jika kita menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sedangkan ayat berikutnya disertai pengkhususan[1] bahwa hanya mereka yang menunaikan tugas dan tanggung jawab inilah, yang akan mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan. Bahkan, tidak hanya itu, dalam ayat yang lain disebutkan dengan jelas bahwa mereka yang tidak menyeru kepada kebaikan dan tidak mencegah dari kemungkaran pasti mendapatkan laknat Allah *Subhaanahu wata'ala* dan sesat.

لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ بَنِيٓ إِسْرَآءِيْلَ عَلٰى لِسَانِ دَاوُوْدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ○ كَانُوْا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُّنْكَرٍ فَعَلُوْهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ○

"Telah dilaknat orang-orang kafir Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sungguh sangat buruklah apa yang selalu mereka perbuat." (Q.S. Al-Maaidah: 78-79)

Ayat terakhir ini dijelaskan oleh beberapa hadits sebagai berikut.

---

[1] Maksudnya adalah firman Allah Subhaanahu wata'ala yang artinya, "Dan hanya mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Hadits Ke-1:

وَفِى السُّنَنِ وَالْـمُسْنَدِ مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِاللهِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانَ اِذَا عَمِلَ الْعَامِلُ فِيْهِمْ بِالْـخَطِيْئَةِ جَاءَهُ النَّاهِى تَعْزِيْرًا فَقَالَ يَاهٰذَا اِتَّقِ اللهَ فَاِذَا كَانَ مِنَ الْغَدِ جَالَسَهُ وَاٰكَلَهُ وَشَارَبَهُ كَأَنَّهُ لَمْ يَرَهُ عَلَى خَطِيْئَةٍ بِالْاَمْسِ فَلَمَّا رَأَى عَزَّ وَجَلَّ ذٰلِكَ مِنْهُمْ ضَرَبَ بِقُلُوْبِ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ ثُمَّ لَعَنَهُمْ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِمْ دَاوُدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَالِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ , وَالَّذِىْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْـمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْـمُنْكَرِ وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدِ السَّفِيْهِ وَلَتَأْطُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ اَطْرًا اَوْلَيَضْرِبَنَّ اللهُ بِقُلُوْبِ بَعْضِكُمْ عَلَى بَعْضٍ ثُمَّ يَلْعَنُكُمْ كَمَا لَعَنَهُمْ.

Di dalam Kitab As-Sunan dan Kitab Musnad, dari hadits Sayyidina Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya keadaan umat sebelummu, apabila di antara mereka ada yang berbuat salah (kemaksiatan), datanglah seseorang yang melarangnya dengan keras, dan ia berkata, 'Wahai kamu, takutlah kepada Allah.' Pada hari-hari berikutnya, orang yang melarang itu pun bergaul, duduk, makan, dan minum bersamanya, seakan-akan ia tidak pernah melihatnya berbuat dosa pada hari sebelumnya. Ketika Allah Subhaanahu wata'ala menyaksikan pergaulan mereka, maka Allah Subhaanahu wata'ala menyatukan hati mereka. Kemudian Allah Subhaanahu wata'ala melaknat mereka dengan lisan (nabi-Nya), yaitu Dawud Alaihis salam dan Isa bin Maryam Alaihis salam. Demikian itu karena mereka tidak menaati Allah Subhaanahu wata'ala dan sudah melampaui batas. Demi Dzat yang jiwa Muhammad (Shallallahu 'alaihi wasallam) berada dalam kekuasaannya-Nya, kalian harus menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, memegang tangan orang jahil dan memaksanya ke arah kebenaran. (Kalau tidak), maka Allah Subhaanahu wata'ala akan menyatukan hatimu dengan hati mereka. Kemudian Allah Subhaanahu wata'ala melaknatmu sebagaimana Dia melaknat umat-umat sebelummu."

Hadits Ke-2:

وَفِى سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ وَابْنِ مَاجَةَ عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِاللهِ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَامِنْ رَجُلٍ يَكُوْنُ فِى قَوْمٍ يَعْمَلُ فِيْهِمْ بِالْـمَعَاصِىْ يَقْدِرُوْنَ عَلَى اَنْ يُغَيِّرُوْا عَلَيْهِ وَلَا يُغَيِّرُوْنَ اِلَّا اَصَابَهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ قَبْلَ اَنْ يَمُوْتُوْا.

Sayyidina Jarir bin Abdillah Radhiyallahu 'anhu berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Jika ada seseorang di tengah suatu kaum berbuat dosa, sedangkan mereka mampu untuk

mencegahnya, namun mereka tidak mencegahnya, maka Allah Subhaanahu wata'ala akan menimpakan kepada mereka siksa sebelum mereka mati." (Yakni mereka akan ditimpa berbagai musibah di dunia). (H.R. Abu Dawud, Ibnu Majah)

Hadits Ke-3:

وَرَوَى الْأَصْبَهَانِي عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ لَاتَزَالُ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ تَنْفَعُ مَنْ قَالَهَا وَتَرُدُّ عَنْهُمُ الْعَذَابَ وَالنِّقْمَةَ مَالَمْ يَسْتَخِفُّوْا بِحَقِّهَا قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ مَاالْاِسْتِخْفَافُ بِحَقِّهَا قَالَ: يَظْهَرُ الْعَمَلُ بِمَعَاصِي اللهِ فَلَا يُنْكَرُ وَلَا يُغَيَّرُ. (الترغيب)

Diriwayatkan dari Sayyidina Anas Radhiyallahu 'anhu bahwa Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Kalimah Laa ilaaha illalllah akan selalu memberi manfaat bagi siapa saja yang mengucapkannya dan akan menghindarkan mereka dari azab dan bencana selama mereka tidak mengabaikan hak-haknya." Seorang shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud mengabaikan hak-haknya?" Beliau menjawab, "Kemaksiatan kepada Allah dilakukan secara terang-terangan, tetapi tidak ada yang mengingkarinya dan tidak ada yang berusaha menghentikannya." (H.R. Al-Ashbahani, dari Kitab *At-Tharghib*)

Hadits Ke-4:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَعَرَفْتُ فِيْ وَجْهِهِ اَنْ قَدْ حَضَرَهُ شَيْءٌ فَتَوَضَّأَ وَمَاكَلَّمَ اَحَدًا فَلَصِقْتُ بِالْحُجْرَةِ اَسْتَمِعُ مَايَقُوْلُ فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَحَمِدَ اللهَ وَاَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ يَااَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ لَكُمْ مُرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ اَنْ تَدْعُوْا فَلَا اُجِيْبَ لَكُمْ وَتَسْئَلُوْنِيْ فَلَا اُعْطِيَكُمْ وَتَسْتَنْصِرُوْنِيْ فَلَا اَنْصُرَكُمْ فَمَازَادَ عَلَيْهِنَّ حَتَّى نَزَلَ. (الترغيب)

Sayyidatina Aisyah Radhiyallahu 'anha meriwayatkan, "Suatu ketika Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke rumahku, dan aku mengetahui dari raut wajah beliau bahwa sesuatu telah terjadi pada beliau. Beliau tidak berbicara kepada seorang pun. Kemudian beliau berwudhu dan masuk ke dalam masjid. Aku pun merapatkan diri ke dinding kamarku agar dapat mendengar apa yang beliau sabdakan. Beliau duduk di atas mimbar. Setelah memuji Allah Subhaanahu wata'ala, beliau bersabda, 'Wahai manusia, sesungguhnya Allah Subhaanahu wata'ala telah berfirman kepada kalian, 'Suruhlah manusia berbuat kebaikan dan cegahlah mereka dari kemungkaran, sebelum (datang masa) dimana kalian berdoa kepada-Ku, tetapi doa kalian tidak Aku kabulkan; kalian meminta kepada-Ku, tetapi Aku tidak memberi kalian, dan kalian memohon pertolongan dari-Ku, tetapi Aku tidak menolong kalian.' Beliau pun tidak menambah sabdanya hingga beliau turun (dari

mimbar)." (H.R. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban, dari Kitab *At-Targhib*)

Hadits Ke-5:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا عَظَّمَتْ أُمَّتِي الدُّنْيَا نُزِعَتْ مِنْهَا هَيْبَةُ الْإِسْلَامِ وَإِذَا تَرَكَتِ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ حُرِمَتْ بَرَكَةَ الْوَحْيِ وَإِذَا تَسَابَّتْ أُمَّتِيْ سَقَطَتْ مِنْ عَيْنِ اللهِ. (كذا في الدر عن الحكيم الترمذي)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Jika umatku sudah mengagungkan dunia, maka akan keluar dari hatinya kehebatan Islam. Jika mereka sudah meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, maka mereka akan terhalang dari keberkahan wahyu. Dan jika umatku sudah saling mencaci, maka jatuhlah mereka dari pandangan Allah.'" (H.R. Hakim, Tirmidzi, dari Kitab *Durrul Mantsur*)

Jika hadits-hadits di atas direnungkan, maka dapat diketahui bahwa meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar akan menyebabkan laknat dan murka Allah *Subhaanahu wata'ala*. Apabila umat Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* meninggalkan tugas ini, mereka akan ditimpa banyak musibah, kesusahan, kehinaan, dan akan terjauh dari *nusrah ghaibiyyah* (pertolongan ghaib) dari Allah *Subhaanahu wata'ala* dalam setiap masalah mereka.

Penyebab umat meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar adalah mereka tidak mengenal apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai umat Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Serta akibat dari kelalaian akan tanggung jawab ini. Oleh karena itu, Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menjadikan wujudnya amar ma'ruf nahi munkar sebagai suatu perkara yang senantiasa berkaitan dan tidak bisa dipisahkan dari wujud dan kekuatan iman kita. Sedangkan meninggalkannya menunjukkan lemahnya iman, sebagaimana disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidina Abu Sa'id *Radhiyallahu 'anhu* berikut ini:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ. (رواه مسلم)

Dari Sayyidina Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Barangsiapa melihat kemungkaran dilakukan di hadapannya, maka ubahlah dengan tangannya.[2] *Jika tidak mampu, maka dengan lidahnya. Jika tidak mampu, maka camkan dalam hati bahwa itu kemungkaran. Itu adalah derajat*

[2] Dengan seluruh kemampuan yang diberikan Allah *Subhaanahu wata'ala* kepadanya.

iman yang paling rendah.'" (H.R. Muslim)

Ringkasnya, jika yang terakhir adalah derajat iman yang terendah, maka demikian pula tingkat pertama adalah kesempurnaan dakwah dan kesempurnaan iman. Untuk lebih jelasnya, disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*:

مَامِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ قَبْلِيْ اِلَّا كَانَ لَهُ فِيْ اُمَّتِهِ حَوَارِيُّوْنَ وَاَصْحَابٌ يَأْخُذُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُوْنَ بِاَمْرِهِ ثُمَّ اِنَّـهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوْفٌ يَقُوْلُوْنَ مَالَايَفْعَلُوْنَ وَيَفْعَلُوْنَ مَالَايُؤْمَرُوْنَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَمُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْاِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ. (مسلم)

"(Merupakan sunnatullah) Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus sebelumku, melainkan ia memiliki pengikut dan para shahabat pilihan dari umatnya yang berpegang teguh kepada sunnah nabinya dan mengikuti perintahnya, (mereka menjaga syariat Ilahi sebagaimana keadaan dan bentuk yang diajarkan oleh Nabi mereka dan tidak membiarkan ada perubahan sedikit pun. Kemudian datanglah setelah mereka masa yang penuh fitnah dan kerusakan), sehingga muncullah satu generasi setelah mereka yang menyimpang dari ajaran nabinya, mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka amalkan, dan mereka mengamalkan sesuatu yang tidak diperintahkan (oleh syariat). Barangsiapa bersungguh-sungguh menegakkan yang haq dan sunnah, menentang mereka dengan tangannya, maka ia seorang mukmin. Jika tidak mampu kecuali dengan lisannya, maka ia seorang mukmin. Jika tidak mampu kecuali dengan niat dan mengingkari dengan hatinya, maka ia juga seorang mukmin. Sedangkan setelah itu tidak ada lagi derajat iman walau hanya sebesar biji sawi[3]." (H.R. Muslim)

Keutamaan dan pentingnya dakwah ini, juga telah disebutkan oleh Imam Ghazali *Rahmatullah 'alaih*. Ia berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah sendi agama yang paling penting, yang demi tugas tersebut Allah *Subhaanahu wata'ala* mengutus seluruh nabi *Alaihimus salam*. Apabila penyebarannya dihentikan, ilmu mengenai dakwah dan prakteknya ditinggalkan, maka maksud kenabian akan sia-sia, agama akan melemah, sifat bermalas-malasan akan menyebar, jalan-jalan kesesatan akan terbuka, kebodohan akan merajalela, dan kerusakan akan terjadi dalam segala bidang, akan timbul perpecahan di antara manusia, perkampungan dan negara akan hancur, sehingga akan binasa seluruh tatanan hidup manusia (*na'udzubillah*). Sedangkan manusia tidak menyadari kehancuran ini, kecuali ketika pada Hari Kiamat, mereka dibawa ke hadapan Allah *Subhaanahu wata'ala*, kemudian mereka akan dimintai pertanggungjawaban. Namun, sungguh amat disayangkan, apa yang dikhawatirkan sudah terlihat di depan mata kita.

---

[3] Demikianlah hadits tersebut diterjemahkan oleh penulis kitab ini.

وَكَانَ أَمْرُ اللهِ قَدَرًا مَقْدُورًا.

"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." (Q.S. Al-Ahdzab: 38)

فَإِنَّا لِلهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ.

Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nyalah kita akan kembali.

Telah tampak tanda-tanda keruntuhan tiang ilmu dan amal. Hakikat ilmu dan amal serta keberkahannya telah lenyap. Sikap meremehkan dan menghina orang lain telah mengakar di dalam hati manusia. Hubungan hati dengan Allah *Subhaanahu wata'ala* telah terputus. Manusia bebas mengikuti hawa nafsunya, sebagaimana hewan. Sulit didapati seorang mukmin sejati yang demi menegakkan yang haq tidak terpengaruh oleh celaan orang-orang. Dengan demikian, barangsiapa yang berusaha memperbaiki kehancuran ini, berusaha menghidupkan sunnah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dan ia berdiri memikul beban ini, bangkit untuk mengembannya, serta menyingsingkan lengan untuk menghidupkannya, maka di antara manusia, dialah pemilik kemuliaan dan orang pilihan."

Kata-kata Imam Ghazali *Rahmatullah 'alaih* yang menerangkan penting dan perlunya usaha ini, sebenarnya, telah cukup sebagai peringatan untuk membangunkan dan menyadarkan kita.

BEBERAPA PENYEBAB KELALAIAN KITA

Beberapa penyebab kelalaian kita terhadap kewajiban yang sangat penting ini (amar ma'ruf nahi munkar) adalah sebagai berikut.

Penyebab Pertama

Kita menganggap bahwa kewajiban amar ma'ruf nahi munkar hanyalah tanggung jawab para ulama. Padahal, perintah Allah *Subhaanahu wata'ala* di dalam Al-Qur'an adalah menyeluruh, yaitu kepada setiap umat Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Kehidupan para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* masa *khairul qurun* (generasi terbaik) merupakan bukti nyata atas hal tersebut. Hanya membebankan tanggung jawab dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar kepada para ulama, kemudian kita menyerahkan tugas ini sepenuhnya kepada mereka saja merupakan kesalahan yang fatal. Tugas ulama adalah menyampaikan perkara haq dan menunjukkan jalan yang lurus. Sedangkan menggerakkan hamba-hamba Allah *Subhaanahu wata'ala* supaya beramal dan berjalan sesuai petunjuk, merupakan tugas semua orang. Hal ini, sesuai dengan hadits:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْاَمِيْرُ الَّذِى عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى اَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُوْلَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه البخاري ومسلم)

"Ingatlah! Sesungguhnya setiap kalian adalah penanggung jawab, dan setiap kalian akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Raja merupakan penanggung jawab bagi rakyatnya dan akan ditanya tentang urusan rakyatnya. Laki-laki adalah penanggung jawab ahli rumahnya, ia akan ditanya tentang urusan keluarganya. Wanita adalah penanggung jawab atas rumah suami dan anak-anaknya, ia akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Hamba sahaya adalah penanggung jawab atas harta majikannya, ia akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Maka, setiap kalian adalah penanggung jawab, dan setiap penanggung jawab akan ditanya tentang tanggung jawabnya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Perkara itu, selanjutnya secara jelas diterangkan melalui hadits berikut ini:

قَالَ: اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ. قُلْنَا: لِمَنْ. قَالَ: لِلّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ. (رواه مسلم)

Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Agama adalah nasihat (menghendaki berbuat kebaikan)." Kami (para shahabat Radhiyallahu

'anhum) bertanya, "Untuk siapa?" Beliau bersabda, "Untuk Allah Subhaanahu wata'ala, untuk Rasul-Nya, untuk pemimpin-pemimpin umat Islam, dan orang awamnya." (H.R. Muslim)[4]

Meskipun seandainya dapat diterima bahwa usaha ini memang tugas ulama, dalam keadaan darurat dan situasi yang amat kritis ini, setiap orang dituntut untuk terjun dalam usaha ini dan bersedia meninggikan kalimah Allah *Subhaanahu wata'ala*, serta menjaga agama yang mulia ini.

Penyebab Kedua

Kita merasa bahwa kita sudah memiliki iman yang kuat, sehingga kesesatan orang lain tidak akan membahayakan kita, sebagaimana mafhum ayat:

يَآأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ...

"Hai orang-orang beriman, pikirkanlah diri kalian, tidak dapat mencelakakan kalian orang yang tersesat jika kalian berada di atas jalan hidayah." (Q.S. Al-Maa-idah: 105)

Sebenarnya, yang dimaksud ayat tersebut, bukanlah sebagaimana yang dipahami dari zhahirnya. Sebab, hal itu jelas bertentangan dengan hikmah Ilahi dan ajaran syariat. Syariat Islam telah menerangkan bahwa kehidupan *ijtima'i* (bermasyarakat), *ishlah* (perbaikan) bersama, dan kemajuan bersama adalah sesuatu yang pokok. Telah ditetapkan bahwa umat Islam itu seperti satu jasad. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasa sakit.

Maksud sebenarnya adalah meskipun masyarakat Islam telah mencapai kemajuan dan kesempurnaan, pasti masih ada saja orang-orang yang menyeleweng dari jalan yang lurus. Ayat ini adalah penghibur bagi orang-orang beriman, bahwa jika kita berdiri tegak di jalan hidayah dan jalan yang lurus, maka kita tidak akan terkena bahaya dari orang-orang yang telah menyeleweng dari jalan hidayah tersebut.

Disamping itu, seseorang tidak bisa dikatakan berjalan di jalan hidayah yang sebenarnya, kecuali bila dia menerima dengan ridha seluruh perintah Allah *Subhaanahu wata'ala*. Salah satu perintah Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah amar ma'ruf nahi munkar. Adapun yang menguatkan pendapat ini antara lain perkataan Sayyidina Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*:

---

[4] Maksud nasihat di sini adalah menghendaki berbuat kebaikan. Nasihat di sini bukan bermakna nasihat dalam bahasa Indonesia yaitu pengarahan, ceramah, dan lain-lain. Nasihat untuk Allah *Subhaanahu wata'ala* maksudnya berbuat baik kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan beriman dan menaati perintah-Nya, nasihat untuk Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* maksudnya berbuat baik kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan mengikuti sunnahnya, nasihat untuk pemimpin-pemimpin umat Islam maksudnya berbuat baik kepada mereka dengan membantu kepemimpinannya, dan nasihat untuk orang awam maksudnya berbuat baik kepada mereka dengan menyayangi dan mengajak mereka kepada kebaikan.

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَؤُوْنَ هَذِهِ الْأَيَةَ يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ, فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوْهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابِهِ

Sayyidina Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat berikut ini, 'Hai orang-orang beriman, pikirkanlah diri kalian sendiri. Tidak dapat mencelakakan kalian orang yang tersesat jika kalian berada di atas jalan hidayah.' Sesungguhnya aku telah mendengar Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran, lalu mereka tidak berusaha mengubahnya, maka sudah dekat waktunya Allah Subhaanahu wata'ala menurunkan azab secara menyeluruh kepada mereka.'"

Para ulama pun menafsirkan ayat tersebut sama seperti penafsiran di atas. Imam Nawawi *Rahmatullah 'alaih* dalam Kitab *Syarah Muslim* berkata, "Pendapat para ulama dalam menafsirkan ayat tersebut adalah *apabila kalian telah menunaikan apa yang diperintahkan kepada kalian, maka kalian tidak akan menanggung dosa kejahatan orang lain,* sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wata'ala*:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى...

"Dan seorang itu tidak akan menanggung dosa orang lain." (Q.S. Al-Fathir: 15)

Di antara perintah-perintah tersebut salah satunya ialah amar ma'ruf nahi munkar. Apabila seseorang telah menyempurnakan tugas ini, maka ia tidak akan menanggung celaan dan dosa-dosa orang lain. Sebab, ia telah menunaikan kewajibannya, orang lain menerima atau menolak bukanlah menjadi tanggung jawabnya. *Wallaahu a'lam.*

Penyebab Ketiga

Semua orang, baik masyarakat awam, orang-orang terpandang, para ulama, maupun orang-orang yang tidak berpendidikan, telah berputus asa terhadap usaha *ishlah* (perbaikan) ini. Mereka meyakini bahwa saat ini sangat sulit dan tidak mungkin bagi Kaum Muslimin untuk dapat mencapai kejayaan kembali. Jika kini ada seseorang yang mengemukakan cara untuk memperbaiki keadaan, maka akan mendapatkan jawaban, bagaimana mungkin sekarang umat Islam dapat maju sedangkan umat Islam tidak memiliki kekuasaan, politik, pemerintahan, ekonomi, senjata, organisasi, kerja sama, dan kesatuan?

Khususnya para ahli agama pun telah mengambil satu kesimpulan yang sama, bahwa sekarang adalah abad keempat belas, zaman kerasulan telah jauh, maka sudah wajar jika Islam dan Kaum Muslimin mengalami kemerosotan. Jadi, berusaha keras untuk melakukan perbaikan merupakan perbuatan yang sia-sia.

Memang benar, semakin jauh dari zaman kenabian, cahaya Islam semakin

redup, tetapi bukan berarti tidak penting bagi kita untuk berusaha dan bersungguh-sungguh menjaga agama dan menghidupkan syariat yang telah dibawa oleh Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* ini. Seandainya orang-orang terdahulu berpikiran demikian (*na'uzubillah*), tentu Islam tidak akan sampai kepada kita. Jika zaman sudah tidak sesuai, dan kita melihat kemerosotan umat begitu cepat, maka justru diperlukan usaha perbaikan yang lebih sungguh-sungguh dan lebih teguh.

Sungguh mengherankan! Agama yang mulia ini dulu dibangun dan dihidupkan dengan amalan dan perjuangan, bagaimana mungkin pada hari ini, agama ini bisa hidup tanpa amalan dan perjuangan? Padahal, hampir seluruh ayat Al-Qur'an dan hadits telah mengajarkan, agar Kaum Muslimin beramal dan berjuang. Orang yang selalu menghabiskan malamnya dengan ibadah dan siang harinya dengan berpuasa, juga selalu menjaga dzikrullah, tetap tidak akan dapat menyamai derajat orang-orang yang risau karena memikirkan perbaikan dan hidayah bagi orang lain.

Di dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat yang menekankan pentingnya berjuang di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*, keutamaan mujahid, juga keistimewaannya, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

لَا يَسْتَوِى الْقٰعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ اُولِى الضَّرَرِ وَالْمُجٰهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ
وَاَنْفُسِهِمْ ۗ فَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ
الْحُسْنٰى ۗ وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ اَجْرًا عَظِيْمًا ۙ دَرَجٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً
وَّرَحْمَةً ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

"Tidaklah sama orang-orang mukmin yang tinggal di rumah tanpa ada udzur dengan orang-orang mukmin yang berjuang di jalan Allah dengan harta dan diri mereka. Allah mengangkat orang-orang yang berjuang (di jalan-Nya) dengan harta dan diri mereka di atas orang-orang yang tinggal di rumah mereka dengan derajat yang sangat tinggi. Allah telah menjanjikan kebaikan kepada kedua golongan tersebut, dan Allah memberikan kelebihan kepada orang-orang yang berjuang di jalan-Nya melebihi mereka yang tinggal di rumah dengan pahala yang sangat besar. Yaitu derajat-derajat dari sisi-Nya, diberi ampunan dan rahmat. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. An-Nisaa': 95-96)

Meskipun yang dimaksud dengan jihad dalam ayat ini adalah memerangi orang kafir agar umat Islam menjadi yang paling unggul dan kekufuran serta kemusyrikan dapat dihancurkan, tetapi bila sekarang kita belum dapat melaksanakannya, maka jangan sampai hal itu melalaikan usaha untuk perbaikan sesuai dengan kemampuan kita. Kemudian sedikit demi sedikit hendaknya kita meningkatkan usaha dan perjuangan *islah* kita.

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا...

"Barangsiapa bersungguh-sungguh untuk agama Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (Q.S. Al-'Ankabuut: 69)

Tidak diragukan lagi bahwa Allah *Subhaanahu wata'ala* berjanji akan menjaga agama yang dibawa oleh Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Akan tetapi, untuk mendapatkan pertolongan Allah *Subhaanahu wata'ala* hingga kita memperoleh kemenangan dan kemajuan, kita dituntut oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* untuk melakukan pengorbanan dan usaha. Para shahabat *Radhiyallahu 'anhum* telah berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut, dan hasil mereka itu telah kita saksikan. Mereka juga telah memperoleh pertolongan *ghaibiyah* dari Allah *Subhaanahu wata'ala*, sehingga kita pun menyebut-nyebut keharuman nama mereka. Seandainya kita kini mengikuti jejak mereka dan berjuang menegakkan *kalimatullah* dan bersungguh-sungguh menyebarkan Islam, kita pun pasti akan mendapatkan bantuan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan pertolongan *ghaibiyah*-Nya.

إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

"Jika kalian membantu agama Allah, pasti Allah akan membantu kalian. Dan Allah akan menegakkan kaki-kaki kalian." (Q.S. Muhammad: 7)

Penyebab Keempat

Kita sering mempunyai pemahaman bahwa jika kita sendiri belum mengamalkan dan merasa bukan ahlinya, maka tidak selayaknya kita menasihati orang lain. Ini adalah tipuan hawa nafsu yang nyata. Jika kita menunaikan suatu tugas, dan tugas itu adalah perintah Allah *Subhaanahu wata'ala*, maka kita tidak boleh mundur sedikit pun. Kita hendaknya memulai usaha ini dengan pemahaman bahwa ini adalah perintah Allah *Subhaanahu wata'ala*. Insyaallah, usaha dan kesungguhan yang kita lakukan akan membawa kemajuan, kekuatan, dan istiqamah. Hendaknya usaha ini kita kerjakan terus-menerus, sehingga suatu saat kita akan mendapat kedekatan dengan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Merupakan sesuatu yang mustahil, jika kita telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan perintah Allah *Subhaanahu wata'ala*, namun kemudian Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak memandang kita dengan pandangan rahmat-Nya. Ungkapan saya tersebut dikuatkan dengan hadits berikut ini.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لَا نَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ حَتَّى نَعْمَلَ بِهِ كُلِّهِ وَلَا نَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ حَتَّى نَجْتَنِبَهُ كُلَّهُ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ مُرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَإِنْ لَمْ تَعْمَلُوْا بِهِ كُلِّهِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِنْ لَمْ تَجْتَنِبُوْهُ كُلَّهُ. (رواه الطبراني في الصغير والاوسط)

Dari Sayyidina Anas Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, kami bertanya, "Ya Rasulullah, kami tidak akan menyuruh orang untuk berbuat baik sebelum kami sendiri mengamalkan semua kebaikan dan kami tidak akan mencegah

kemungkaran sebelum kami meninggalkan semua kemungkaran." Maka Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak! Bahkan, serulah kepada kebaikan meskipun kalian belum mengamalkan semuanya, dan cegahlah kemungkaran, meskipun kalian belum meninggalkan semuanya!" (H.R. Thabarani, dari Kitab *Ash-Shaghiir* dan *Al-Ausath*)

Penyebab Kelima

Kita sering memahami bahwa dengan berdirinya banyak pondok pesantren, adanya para ulama dengan nasihatnya, para ahli tasawwuf dengan suluknya, adanya penulisan kitab-kitab agama, juga penerbitan buletin dan majalah, maka kewajiban dakwah sudah dilaksanakan, karena hal itu merupakan cabang-cabang amar ma'ruf nahi munkar. Kita tidak meragukan kebenaran bahwa memelihara usaha-usaha tersebut (pondok-pondok pesantren, ahli-ahli tasawuf, penulisan buku-buku agama, dan sebagainya) memang sangat penting, bahkan dalam keadaan tertentu menjadi yang paling penting. Dengan adanya usaha-usaha tersebut, sedikit banyak cahaya Islam mengalami perkembangan dan menghasilkan keberkahan. Namun, jika kita merenungkan dan memperhatikan keadaan kita saat ini, usaha-usaha tersebut jelas kurang mencukupi. Merupakan kesalahan yang amat besar, jika kita merasa cukup hanya dengan usaha-usaha tersebut. Seseorang akan mendapatkan manfaat dari pondok pesantren atau usaha-usaha di atas, hanya jika ia telah memiliki semangat dan gairah agama yang tinggi dan rasa *ta'zhim* (memuliakan) serta penghormatan kepada agama yang tinggi pula.

Memang pada masa lima puluh tahun yang lalu, semangat dan gairah agama dalam hati umat ini masih ada, dan cahaya keimanan pun masih tampak, sehingga adanya usaha-usaha tersebut terasa mencukupi. Tetapi, pada zaman ini, orang-orang non Islam telah memusnahkan semangat agama kita dengan usaha-usaha mereka, sehingga kegairahan kepada agama kini berganti dengan sikap tidak peduli dan masa bodoh terhadap agama. Dalam keadaan seperti ini, penting sekali bagi kita untuk memulai suatu gerakan yang dapat menumbuhkan semangat dan gairah agama di kalangan orang-orang awam, dan membangkitkan semangat mereka yang sekian lama telah redup. Barulah setelah itu, kita dapat mengambil manfaat dari usaha-usaha tersebut, sesuai dengan bidang masing-masing. Jika tidak, tentu agama akan dipelajari tanpa gairah dan kesungguhan, sehingga jangankan untuk mendapatkan manfaat, menjaga kelestarian usaha-usaha tersebut pun sangat sulit.

Penyebab Keenam

Jika kita menyampaikan usaha dakwah ini kepada orang lain, maka terkadang mereka akan menanggapinya dengan kasar, bahkan menghina dan merendahkan kita. Tetapi, hendaknya kita menyadari bahwa usaha dakwah ini adalah meneruskan usaha para nabi *Alaihimus salam*, dan mendapat penderitaan serta kesusahan, termasuk ciri khas dari usaha ini.

Para nabi *Alaihimus salam* telah menanggung penderitaan dan kesusahan

yang sangat berat di jalan ini. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الْأَوَّلِينَ ۝ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ۝

"Sesungguhnya Kami telah mengirim (nabi-nabi) sebelummu dari golongan orang-orang terdahulu dan tiada seorang rasul pun yang kami utus kecuali kaumnya akan mengolok-oloknya." (Q.S. Al-Hijr: 10-11)

Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Aku telah mengalami berbagai penderitaan di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala* yang tidak pernah dialami oleh siapapun nabi dan rasul." Ringkasnya, jika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai pemimpin kita di dunia dan akhirat telah bersabar dalam menanggung kesusahan dan penderitaan, maka kita sebagai pengikutnya dan penerus perjuangannya, hendaknya tidak cemas dalam menghadapi kesusahan dan penderitaan yang menimpa kita. Kita mesti tabah dan tenang dalam menghadapinya.

Dari keterangan di atas, kita dapat memahami bahwa penyakit kita yang sebenarnya adalah melemahnya ruh Islam dan hakikat iman. Semangat Islam yang kita miliki hampir punah, dan kekuatan iman pun nyaris hilang. Jika yang asas telah melemah, maka semua kebaikan dan kebenaran yang merupakan cabang-cabang dari asas tersebut tentu akan melemah pula. Segala kelemahan dan kekurangan tersebut, bersumber dari ditinggalkannya sesuatu yang paling pokok yang merupakan pangkal lestari dan terwujudnya seluruh sendi-sendi agama, yaitu amar ma'ruf nahi munkar.

Kenyataan menunjukkan bahwa suatu kaum tidak akan mengalami kemajuan, selama setiap individu dari kaum itu tidak menghiasi dirinya dengan kebaikan. (Oleh karena itu, setiap individu umat harus mengambil bagian dalam usaha perbaikan).

Adapun usaha perbaikan yang kita lakukan, hanyalah dengan mengikuti cara yang telah dicontohkan oleh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ketika memperbaiki orang-orang musyrik di Negeri Arab, yaitu dengan menegakkan usaha dakwah dan tabligh. Dengan usaha tersebut, kekuatan iman akan meningkat, semangat Islam akan kokoh, manusia akan mengenal Allah *Subhaanahu wata'ala* dan rasul-Nya, serta mereka akan tunduk kepada perintah-perintah-Nya. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... ۝

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu." (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Dalam menjelaskan masalah ini, Imam Malik *Rahmatullah 'alaih* berkata,

لَنْ يُصْلِحَ آخِرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا مَا أَصْلَحَ أَوَّلَهَا.

"Generasi akhir umat ini tidak akan bisa diperbaiki, kecuali dengan cara yang telah ditempuh generasi awal umat ini."

Ketika Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mulai berdakwah, beliau

memulainya seorang diri, dan tanpa kekuatan materi sedikit pun. Bahkan, kaumnya sendiri telah menentangnya dengan keras. Hampir tidak ada seorang pun yang mau mendengar dan berniat mengikuti beliau. Ketika Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mendakwahkan kalimah yang haq, *Laa ilaaha illallah*, hati kaumnya banyak yang membenci dan berpaling dari beliau. Dalam keadaan seperti itu, tanpa sesuatu apa pun, tanpa seorang kawan pun yang membantunya, kekuatan apa yang menyebabkan beliau berhasil menarik manusia kepada seruannya? Kalau kita renungkan, kekuatan tersebut adalah kekuatan yang beliau dakwahkan setiap hari kepada seluruh makhluk, yaitu kekuatan Allah *Subhaanahu wata'ala,* sehingga siapapun yang telah menerima seruannya, selamanya akan terus membelanya.

Dunia mengetahui satu pelajaran, bahwa yang menjadi pusat perhatian dan inti tujuan beliau yang sesungguhnya, yaitu yang telah beliau dakwahkan kepada manusia:

أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ...

"Tidak ada yang kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." (Q.S. Ali 'Imran: 64)

Ayat tersebut menunjukkan larangan menghambakan diri dan menaati segala sesuatu selain Allah *Subhaanahu wata'ala* dan memutuskan seluruh ketergantungan terhadap seluruh makhluk, lalu menetapkan satu aturan hidup, yaitu beribadah hanya kepada-Nya, tanpa berpaling kepada selain Dia.

اتَّبِعُوا مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ...

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu meninggalkan Allah dan mengikuti selain-Nya." (Q.S. Al-A'raaf: 3)

Itulah pelajaran sebenarnya, yang Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah diperintahkan untuk menyebarkannya.

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Ajaklah mereka (wahai Muhammad) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik. Dan berdebatlah dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Rabbmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl : 125)

Inilah jalan yang telah ditempuh Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan yang juga harus ditempuh oleh setiap pengikutnya.

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدْعُوٓا إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah, (wahai Muhammad), inilah jalanku, menyeru kepada Allah dengan kepahaman yang benar. Jalanku dan jalan bagi mereka yang mengikutiku. Maha Suci Allah dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang syirik." (Q.S. Yusuf: 108)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan beramal shalih, dan ia berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim).'" (Q.S. Fushshilat : 33)

Menyeru manusia kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, menunjukkan manusia yang sesat ke jalan yang benar, menunjukkan jalan hidayah kepada orang yang sesat adalah tugas Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan maksud hidup beliau. Untuk tujuan itulah Allah *Subhaanahu wata'ala* telah mengutus ribuan nabi ke dunia.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ۝

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul pun sebelummu, kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa sesungguhnya tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku. Maka sembahlah Aku." (Q.S. Al-Anbiyaa': 25)

Apabila kita melihat kehidupan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan para nabi *Alaihimus salam* lain yang suci, maka kita dapat mengetahui bahwa semuanya mempunyai maksud yang satu, yaitu meyakini sifat-sifat dan Dzat Allah Yang Maha Esa. Inilah makna iman dan Islam, dan untuk itulah manusia dikirim ke muka bumi ini.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menghambakan diri kepada-Ku." (Q.S. Adz-Dzaariyaat: 56)

Kini jika kita telah mengetahui maksud hidup kita di dunia ini, dan mengetahui dengan jelas penyakit dan pengobatan yang sesungguhnya, maka usaha penyembuhannya pun tidak akan sulit.

Dengan pertimbangan tersebut, insyaallah, jika cara pengobatan itu dipilih, maka akan bermanfaat bagi kita dan membuahkan hasil. Sesuai dengan pemahaman kami yang lemah ini, untuk mencapai kejayaan dan kesuksesan, Kaum Muslimin mesti memerlukan suatu aturan usaha yang dapat mewujudkan contoh hakikat kehidupan Islam dan mengikuti kehidupan orang-orang terdahulu yang telah berhasil, yang gambaran umumnya akan kami sampaikan dalam bagian berikut.

LANGKAH-LANGKAH PERBAIKAN UMAT

Yang pertama dan yang terpenting untuk diperhatikan adalah hendaknya setiap muslim mengubah maksud hidupnya dari maksud-maksud keduniaan menjadi *li i'la-i kalimatillah* (meninggikan agama Allah *Subhaanahu wata'ala*) dan menyebarkan Islam, serta menjadikan kehidupannya semata-mata untuk taat kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Kemudian berjanji dengan sungguh-sungguh akan menaati seluruh hukum-hukum Allah *Subhaanahu wata'ala* dan berusaha keras mengamalkannya tanpa mendurhakai-Nya sedikit pun.

Untuk menyempurnakan maksud itu, hendaknya kita selalu menjaga tertib-tertib amalan sebagai berikut secara istiqamah.

1. Mengucapkan kalimah لَآإِلٰهَ إِلَّااللهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللهِ dengan lafadz yang betul, memahami makna dan maksudnya, berusaha menanamkannya ke dalam hati, dan berusaha membangun seluruh kehidupan kita sesuai dengan kalimah tersebut.
2. Berdisiplin dalam shalat dengan menjaga adab dan syarat rukunnya, dan menunaikannya dengan khusyu' dan khudhu' (penuh ketundukan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*).

   Hendaknya kita senantiasa menyertakan rasa membesarkan dan mengagungkan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan rasa menjadi seorang hamba yang lemah dalam pikiran kita di setiap rukun, dan merasa hadir di hadirat Allah *Subhaanahu wata'ala*. Hendaknya kita selalu memohon taufik kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* agar mendapatkan mutu shalat seperti itu. Jika kita belum mengetahui cara-cara shalat yang benar, kita mesti mempelajarinya dan berusaha menghapal semua bacaan dalam shalat.
3. Senantiasa membaca Al-Qur'an dan berusaha mewujudkan cinta terhadap Al-Qur'an pada diri kita.

   Hal itu didapat dengan dua cara.

   Pertama, menyisihkan waktu setiap hari untuk membaca Al-Qur'an disertai adab dan *ihtiram* (memuliakan) serta merenungkan makna-maknanya. Jika kita bukan orang alim dan tidak memahami maknanya, tetaplah membacanya walaupun tidak memahami maknanya. Kita perlu meyakini bahwa kebahagiaan dan kesuksesan tersimpan di sini, dan membaca lafalnya saja pun sudah merupakan keberuntungan yang besar, serta mendatangkan kebaikan dan keberkahan. Apabila belum bisa membaca, hendaknya menyisihkan waktu untuk belajar setiap hari.

   Kedua, mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak kita dan anak-anak orang-orang kampung di tempat kita, baik laki-laki maupun perempuan. Berpikirlah untuk menghidupkan pendidikan agama serta mengutamakannya melebihi usaha-usaha lainnya.

4. Menyisihkan waktu untuk mengingat Allah *Subhaanahu wata'ala*, yaitu dengan berzikir dan tafakkur (memikirkan dan merenungkan keagungan Allah *Subhaanahu wata'ala)*.

   Dalam hal ini, kita hendaknya mencari bimbingan seorang *Syaikh Thariqah*[5] yang mengamalkan sunnah-sunnah Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Jika tidak ada bimbingan syaikh dalam dzikir ini, hendaklah kita membiasakan diri membaca kalimah:

   سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَآ اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ, وَلَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

   Setiap pagi dan sore hari, dengan tambahan shalawat dan istighfar yang dibaca dengan tawajjuh dan ketenangan hati, karena disebutkan di dalam hadits bahwa fadhilahnya sangat besar.

5. Menanamkan dalam hati bahwa setiap muslim adalah saudara.

   Oleh sebab itu, hendaknya kita saling menyayangi, berbagi rasa, menghormati, dan memuliakan sesama muslim karena keislamannya. Hindarilah hal-hal yang dapat menimbulkan penderitaan dan kesusahan terhadap saudara muslim lainnya.

Lima hal di atas, hendaknya diusahakan dan diamalkan oleh setiap muslim. Caranya, kita sendiri menyisihkan waktu untuk agama dan menganjurkan orang lain agar mereka juga meluangkan waktu untuk berkhidmat dalam penyebaran agama.

Kita akan rugi jika tidak menyisihkan waktu untuk menyebarkan dan melestarikan agama, yang dahulu telah dilakukan oleh para nabi *Alaihimus salam* dengan menanggung kesusahan dan penderitaan. Inilah kewajiban yang sangat penting, yang karena kita telah meninggalkannya, kita sekarang berada dalam kemerosotan dan kehinaan.

Dahulu, orang Islam memahami bahwa dengan menjadi seorang muslim berarti mesti mengorbankan harta, jiwa, dan harga dirinya semata-mata demi penyebaran Islam dan *li i'la-i kalimatillah*. Barangsiapa yang tidak memiliki pemahaman seperti ini, maka ia dianggap orang yang bodoh. Patut disayangkan bahwa kita yang dikenal sebagai orang Islam, namun ketika melihat Islam terlantar di depan mata, kita tidak berusaha untuk membela dan memeliharanya.

Li i'la-i kalimatillah adalah maksud hidup setiap orang Islam, kerja utama bagi setiap muslim, penyebab kejayaan dan kemajuan dunia akhirat, yang karena kita meninggalkannya, sekarang kita berada dalam kehinaan. Hendaknya kita sekarang memutuskan untuk menjadikan usaha tersebut, sebagai jalan hidup dan tugas pokok kita, serta menjadikannya sebagai kesibukan yang utama. Dengan begitu kita akan dicucuri rahmat oleh Allah

---

[5] Ulama pembimbing dzikir.

Subhaanahu wata'ala dan akan mendapatkan kejayaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Maksudnya, bukan berarti kita sama sekali harus meninggalkan semua pekerjaan dunia dan hanya mengerjakan usaha ini. Maksud yang sebenarnya ialah sebagaimana kita telah meluangkan waktu untuk keperluan duniawi, maka seperti itu pula kita meluangkan waktu untuk usaha ini.

Apabila ada beberapa orang yang siap untuk melaksanakannya, maka setiap pekannya mereka dapat meluangkan waktu beberapa jam di masjid di kampung mereka sendiri, setiap bulan meluangkan waktu tiga hari untuk usaha di kampung-kampung sekitarnya, dan empat puluh hari setiap tahun untuk usaha di tempat-tempat yang jauh. Juga mengajak agar setiap muslim, baik orang kaya maupun miskin, pedagang atau pegawai, petani atau pengusaha, ulama atau orang awam, dapat bersama-sama menunaikan usaha ini sebagai amalan yang perlu terus dijaga.

Cara Kerja

Kita bentuk sebuah jamaah yang sekurang-kurangnya terdiri dari sepuluh orang untuk bertabligh. Yang pertama kali dilakukan adalah memilih seorang pimpinan jamaah. Lalu semua berkumpul di masjid, berwudhu, shalat sunnah dua rakaat, kemudian berdoa bersama kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* untuk memohon pertolongan, taufik, kesungguhan, dan keteguhan bagi diri kita.

Setelah berdoa, kita memulai perjalanan dengan perlahan seraya berdzikir kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Usahakan jangan berbicara sia-sia. Setibanya di masjid yang dituju, semua berkumpul kembali dan berdoa bersama. Kemudian kita bersilaturrahmi menjumpai masyarakat setempat mengajak mereka agar berkumpul di masjid. Pertama kali, kita mengajak mereka untuk shalat dan menganjurkan agar mereka menjaga amalan. Lalu kita mengajak mereka agar berbuat seperti kita. Kemudian mendatangi rumah-rumah mereka, dan dari luar pintu, kita menyeru kepada kaum wanitanya agar mereka mengerjakan shalat dan menjaganya.

Bagi penduduk setempat yang siap untuk melaksanakan usaha ini, perlu dibentuk satu jamaah. Kita memilih seseorang untuk menjadi pimpinan jamaah di antara mereka. Pada masa-masa permulaan, hendaknya usaha mereka di bawah bimbingan kita dan mereka mulai digerakkan dalam pengawasan kita.

Setiap jamaah hendaknya menaati pimpinan jamaah. Pimpinan jamaah hendaknya berusaha berkhidmat kepada jamaahnya, memikirkan kenyamanan jamaahnya, membangkitkan semangatnya, dan tidak mengurangi kasih sayang kepadanya. Pimpinan jamaah hendaknya meminta usul dan pendapat para jamaah melalui musyawarah untuk perkara yang perlu dimusyawarahkan, kemudian mengamalkannya sesuai keputusan musyawarah.

Adab-Adab Bertabligh

Usaha dakwah dan tabligh merupakan ibadah penting dan karunia yang sangat mulia. Usaha ini adalah warisan para nabi *Alaihimus salam*. Jika suatu usaha itu tinggi, sudah tentu mempunyai adab dan tata tertib yang tinggi pula. Maksud usaha ini bukan hanya untuk menghasilkan hidayah bagi orang lain, namun yang paling utama adalah untuk memperbaiki diri sendiri dan menunaikan penghambaan kita kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*, juga sebagai usaha untuk selalu menaati perintah-Nya dan mencari ridha-Nya. Untuk itu, ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dan dijaga secara istiqamah.

1. Menanggung sendiri biaya makan, minum, ongkos kendaraan, dan biaya-biaya lain. Jika ada kelebihan, kita bisa membantu biaya kawan-kawan yang kurang mampu.
2. Menghormati sesama teman dan menganggap bahwa berkhidmat kepada mereka adalah suatu karunia yang besar. Jangan mengurangi adab dan penghormatan kepada mereka.
3. Bersikap tawadhu dan rendah hati di hadapan setiap muslim dengan berkata lemah-lembut kepada mereka, serta berusaha mengambil hati mereka. Jangan memandang terhadap setiap muslim dengan pandangan menghina atau membenci. Khususnya kepada para ulama, hendaknya kita memuliakan dan menghormati mereka. Jangan sampai kita mengurangi penghormatan kepada mereka. Sebagaimana kita wajib menghormati, memuliakan, dan beradab kepada Al-Qur'an dan hadits, seperti itu pula kita memuliakan dan menghormati ulama. Karena Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri telah memberi mereka karunia yang istimewa. Menghina ulama sama dengan menghina agama, yang akan menyebabkan kemurkaan Allah *Subhaanahu wata'ala*.
4. Menghindari dusta, *ghibah* (membicarakan keburukan orang lain), bertengkar, bermain-main, dan bersenda gurau pada waktu luang. Waktu-waktu luang lebih baik digunakan untuk duduk dengan orang-orang yang menjaga amalan agamanya dan untuk membaca buku-buku agama, sehingga kita dapat mengetahui firman Allah *Subhaanahu wata'ala* dan sabda Rasul-Nya. Khususnya pada waktu keluar di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*, hindarilah ucapan dan berbuatan yang sia-sia dan gunakanlah waktu luang untuk berdzikir, berpikir, bershalawat kepada Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan beristighfar, serta saling belajar dan mengajar di antara sesama jamaah.
5. Usahakanlah untuk mencari penghasilan yang halal dan menggunakannya sesuai dengan keperluan. Selain itu, hendaknya menunaikan hak-hak keluarga, sanak saudara, dan orang lain sesuai dengan syariat.
6. Jangan menyinggung masalah-masalah yang menimbulkan perdebatan, atau masalah khilafiyah. Berdakwahlah selalu mengenai tauhid dan menyampaikan rukun Islam.

7. Setiap amalan dan ucapan hendaknya dihiasi dengan niat yang ikhlas. Amal yang sedikit yang disertai dengan keikhlasan akan mendatangkan rahmat, berkah, dan menghasilkan kebaikan. Sebaliknya, jika suatu amalan tanpa keikhlasan, maka di dunia pun tidak ada hasilnya dan di akhirat tidak mendapat pahala. Ketika Sayyidina Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu 'anhu* dikirim oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi pimpinan di wilayah Yaman, maka ia berkata, "Ya Rasulullah, nasihatilah saya!" Beliau bersabda, "Jagalah keikhlasan dalam setiap amalanmu. Dengan keikhlasan, amalan sedikit saja sudah mencukupi." Hadits lain menyebutkan, "Allah *Subhaanahu wata'ala* hanya menerima suatu amal jika dilakukan dengan ikhlas." Riwayat lain menyatakan, "Sesungguhnya Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak melihat wajah dan hartamu, tetapi Dia hanya memandang hatimu dan amalanmu." Ringkasnya, yang terpenting adalah keikhlasan, yaitu beramal tanpa riya' sedikit pun. Sejauh mana amalan itu dikerjakan dengan ikhlas, sejauh itu pula ia akan meningkat dan berkembang.

Tata tertib amalan ini secara ringkas telah saya terangkan di atas. Mengenai keutamaan serta kepentingannya pun sudah saya jelaskan. Namun, yang terpenting dan yang mesti diyakini adalah, usaha ini dapat membimbing kita dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang kita hadapi dalam keadaan kacau balau, tidak menentu, dan diliputi keresahan ini. Untuk itu, kita harus kembali kepada Al-Qur'an. Al-Qur'an telah menerangkan bahwa usaha ini diibaratkan sebagai perdagangan yang menguntungkan, sehingga akan menimbulkan semangat. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman:

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ ○ تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ
وَرَسُوْلِهٖ وَتُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُوْنَ ○ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً
فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ○ وَأُخْرٰى تُحِبُّوْنَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِيْنَ ○

"Hai orang-orang yang beriman, maukah Aku tunjukkan kepadamu suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih, yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan dirimu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan memasukkanmu ke tempat tinggal yang baik di dalam surga yang kekal. Itulah keberuntungan yang besar. Dan ada lagi karunia yang lain yang kamu sukai yaitu pertolongan Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (Q.S. Ash-Shaff: 10-13)

Ayat di atas telah menyebutkan suatu perdagangan yang keuntungan pertamanya adalah terbebas dari azab yang pedih. Perdagangan tersebut adalah beriman kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya, kemudian mengorbankan harta dan diri di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Inilah usaha yang keseluruhannya mendatangkan kebaikan-kebaikan bagi kita, kalau kita punya sedikit pemikiran dan pemahaman. Apakah manfaat-manfaat yang kita peroleh dari usaha yang sangat sederhana ini? Semua kesalahan dan dosa-dosa kita akan langsung diampuni oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan di akhirat kita akan diberi nikmat-nikmat yang sangat besar. Itulah kesuksesan dan karunia yang besar. Tidak hanya itu saja, bahkan keinginan kita di dunia ini pun akan dipenuhi oleh Allah *Subhaanahu wata'ala*, yaitu Islam akan tersebar dan pertolongan Allah *Subhaanahu wata'ala* akan tiba, serta jaminan kejayaan dan kemenangan atas musuh-musuh dan tercapainya kepemimpinan dan *khilafah*.

Allah *Subhaanahu wata'ala* memerintahkan dua hal kepada kita: beriman kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya serta berjuang di jalan-Nya dengan mengorbankan harta dan diri kita. Sebagai balasannya, Allah *Subhaanahu wata'ala* akan memberi dua jaminan kepada kita: (1) di akhirat mendapat jaminan surga yang berisi ketenangan, kenikmatan, dan kesenangan yang abadi, (2) di dunia akan memperoleh bantuan dan kemenangan.

Perintah Allah *Subhaanahu wata'ala* yang pertama adalah iman. Jelaslah bahwa tujuan usaha ini adalah untuk mendapatkan hakikat iman. Yang kedua adalah jihad. Memang, makna asal jihad adalah berjuang dan berperang melawan orang-orang kafir. Namun, maksud jihad yang sebenarnya adalah untuk meninggikan agama Allah *Subhaanahu wata'ala* demi tegaknya hukum-hukum Allah *Subhaanahu wata'ala*. Demikian pulalah maksud usaha kita.

Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa kita akan memperoleh kebahagiaan hidup setelah meninggal dunia dan kenikmatan surga, jika kita beriman kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya dan berjuang di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Begitu juga, kita dapat memperoleh kesenangan dan kenikmatan di dunia dengan iman dan berjuang di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*, yakni mengorbankan harta dan diri kita di jalan Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Apabila kita telah mengambil keputusan untuk memikul tanggung jawab ini, yaitu beriman kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dan Rasul-Nya, berjuang di jalan-Nya dengan harta dan diri, dan menghiasi diri dengan amal-amal shalih, maka kitalah yang berhak atas kepemimpinan dan *khilafah* di muka bumi ini. Kepemimpinan dan *khilafah* akan Allah *Subhaanahu wata'ala* berikan kepada kita sebagaimana disebutkan dalam ayat:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا

يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْئًا... ۝

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antaramu dan yang beramal shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka khalifah (pimpinan) di bumi, sebagaimana Dia telah memberi kepemimpinan kepada orang-orang sebelum mereka, dan akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman. Mereka menyembah-Ku dengan tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku." (Q.S. An-Nuur: 55)

Dalam ayat ini terdapat janji Allah *Subhaanahu wata'ala* kepada seluruh umat, bahwa dengan iman dan amal shalih, maka akan diberikan kepemimpinan. Sebagaimana yang terjadi pada zaman Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, disusul zaman *Khulafaaur Rasyidin*, seluruh Arab tunduk kepada kepemimpinan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan sekitar Jazirah Arab tunduk kepada kepemimpinan *Khulafaur Rasyidiin*. Kemudian dari waktu ke waktu, meskipun secara tidak bersambung, janji ini diberikan kepada khalifah-khalifah yang haq dan kepada raja-raja yang shalih. Masa-masa yang akan datang pun akan terjadi seperti itu, sebagaimana firman-Nya:

فَإِنَّ حِزْبَ اللّٰهِ هُمُ الْغٰلِبُوْنَ ۝

"Sesungguhnya golongan yang taat kepada Allah, merekalah yang pasti menang." (Q.S. Al Maaidah: 56)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh ketenteraman, kedamaian, ketenangan, dan kehormatan di dunia ini, tidak ada cara lain kecuali kita berpegang teguh kepada amalan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Hendaknya kita mengerahkan seluruh kekuatan kita, baik *ijtima'i* (bersama) maupun *infiradi* (sendiri), untuk maksud ini.

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ... ۝

"Berpeganglah kepada tali (agama) Allah dengan kuat, dan jangan kalian bercerai-berai." (Q.S. Ali 'Imran: 103)

Inilah ringkasan *tertib amal,* yang pada hakikatnya merupakan contoh kehidupan Islam dan kehidupan orang-orang shalih terdahulu. Amal ini telah dimulai sejak beberapa tahun yang lalu di daerah Mewat (kawasan dekat Delhi India). Meskipun belum dilaksanakan dengan sempurna, usaha ini telah membuahkan hasil, yaitu keadaan Kaum Mewat semakin meningkat dari hari ke hari. Dengan demikian, keberkahan dan hasil usaha ini telah terlihat jelas pada Kaum Mewat, dan dengan melihatnya sendiri, kita akan merasakan. Jika Kaum Muslimin bersama-sama berusaha menyebarkan Islam dengan jalan ini, kita dapat berharap kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* agar kita dijauhkan dari segala musibah dan kesulitan. Kita akan diberi oleh Allah *Subhaanahu wata'ala* kehidupan yang tenang, tenteram, dan terhormat. Disamping itu,

kita akan mendapatkan kembali kewibawaan.

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ...۝

"Kemuliaan itu hanya bagi Allah dan Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin." (Q.S. Al-Munaafiquun: 8)

Di setiap kata, saya telah berusaha untuk mengarahkan kepada maksud dan tujuan usaha ini. Namun, kata-kata itu belum bisa mewakili seluruh yang dikehendaki dari usaha ini. Apa yang telah saya sampaikan hanyalah merupakan kerangka tertib usaha yang telah dimulai oleh seorang yang mulia, yaitu Syaikh Maulana Muhammad Ilyas *Rahmatullah 'alaih* yang telah mencurahkan seluruh hidupnya untuk usaha yang mulia ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita agar kita tidak hanya merasa cukup dengan membaca dan berpikir saja, tetapi juga benar-benar mempelajari dan melihat contoh nyata tertib usaha ini dan memetik manfaatnya agar dapat kita amalkan dalam kehidupan kita. Tujuan saya (penulis) adalah agar kita benar-benar mencurahkan perhatian yang besar terhadap usaha ini, tanpa ada maksud lain.

میری قسمت سے الٰہی پائیں یہ رنگ قبول   پھول کچھ میں نے چنے ہیں ان کے دامن کیلیے

Merupakan kebanggaanku jika Rabbku menerima seluruh amalku
Telah kupilih sekuntum bunga (syair ini) sebagai penutup ulasanku

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِهِ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

DAFTAR RUJUKAN
KITAB *FADHILAH AMAL*

1. *Shahih Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, wafat 256 H.
2. *Fathul Bari*, Abul Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, wafat 852 H.
3. *Usudul Ghabah*, Ibnu 'Atsir Jazari, 630 H.
4. *Durrul Mantsur*, Jalaludin As-Suyuthi, 911 H.
5. *Khashais Kubra*, Imam As-Suyuthi, 911 H.
6. *Tarikh Khamis*, Husain Muhammad bin Hasan, 966 H.
7. *Bayanul Qur'an*, Maulana Asyraf Ali Thanwi, 1362 H.
8. *Jam'ul Fawaid*, Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman, 1094 H.
9. *Tarikhul Khulafa'*, Jalaludin Abdurrahman As-Suyuthi, 911 H.
10. *Asyhar Masyahir Islam*, Rafiq Bek Azhim
11. *Misykat*, Abu Abdillah Waliyuddin Muhammad bin Abdullah Al Umary 737 H.
12. *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali, 505 H.
13. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj, 261 H.
14. *Qiyamul Lail*, Abu Nashr Muhammad bin Ahmad bin Ali Marwazi, 484 H.
15. *Sunan Tirmidzi*, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, 279 H.
16. *Syamail Tirmizi*, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, 279 H.
17. *Tadzkiratul Huffazh*, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Dzahabi, 748 H.
18. *Badzlul Majhud*, Maulana Khalil Ahmad Muhajir Madani, 1346 H.
19. *Syifa'*, Qadhi Abu Fadhl 'Iyadh bin Musa, 544 H.
20. *Sunan Abu Daud*, Imam Abu Daud Sulaiman bin Asyats Sijistani, 205 H.
21. *Al-Muwaththa'*, Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik, 179 H.
22. *Kitabul Amwal*, Imam Abu Ubaid Qasim bin Salam.
23. *Iqamatul Hujjah*, Maulana Abdul Hayyi Laknawi.
24. *Sunan Baihaqi*, Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali Al-Baihaqi, 458 H.
25. *Ad-Dirayah*, Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, 852 H.
26. *Al-Ishabah*, Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani Asy-Syafi'i, 852 H.
27. *Qurratul Uyun*, Abu Laits Samarqandi, 606 H.
28. *Tafsir Azizi*, Syaikh Abdul Aziz Dahlawi, 1239 H.
29. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, Ibnu Sa'ad, 903 H.
30. *Kitabul Imamah was-Siyasat*, Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 270 H.
31. *Talqih Fuhum*, Jamaluddin Abdurrahman bin Jauzi, 597 H.
32. *Musnad Ahmad*, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, 241 H.
33. *Muqaddimah Awjazul Masalik*, Maulana Muhammad Zakariyya.
34. *Sunan Ibnu Majah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al Quzhwaini, 273 H.
35. *Sunan Darami*, Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman Tamimi Darami, 255 H.
36. *Al-Isti'ab*, Hafizh Ibnu Abdil Bar Maliki, 463 H.
37. *Thabrani*, Abu Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub, 360 H.
38. *Sunan Nasai*, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib bin Ali, 303 H.
39. *At-Targhib wat Tarhib*, Abu Muhammad Abdul Adzim bin Abdul Qawi Al-Mundziri, 656 H.
40. *Ibnu Hibban*, Abu Hatim Muhammad bin Jaan bin Ahmad bin Jaan, 354 H.
41. *Mustadrak Hakim*, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad 405 H.

42. *Az-Zawajir*, Imam Ibnu Hajar Al-Makki Al Haitsami, 973 H.
43. *Musnad Al-Bazzar*, Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq Al-Bazzar, 292 H.
44. *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, 235 H.
45. *Musnad Abu Ya'la*, Ahmad bin Ali bin Mutsanna Al Mushili, 307 H.
46. *Sunan Ad-Daruquthni*, Abu Hasan Ali bin Amr bin Ahmad, 385 H.
47. *Syarhul Sunnah*, Husain bin Mas'ud Al Farraq Al Baghawi Asy Syafi'i, 516 H.
48. *Hilyatul Auliya'*, Hafizh Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Ashbahani, 430 H.
49. *Rahmatul Muhdah*, Abu Khair Nurul Hasan Khan Al-Husaini.
50. *Kanzul Ummal*, Ali Muttaqi Burhanpuri, 975 H.
51. *Musnad Ibnu Khuzaimah*, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, 311 H.
52. *Musnad Al-Firdaus*, Abu Mantsur Ad-Dailami.
53. *Musnad Abu Awanah*, Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim Naisapuri.
54. *Zaadus Sa'id Fi Dzikri Nabi Al-Habib*, Syaikh Asraf Ali Thanwi 1362 H.
55. *Al-Qaul Al-Badi' Fi Shalati 'alal-Habbib Assyafi'i*, Alamah Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar As-Sakhawi Asy-Syafi'i, 902 H.
56. *Raudhul Faiq*, Syaikh Syuaib Al-Huraifisy.
57. *Nuzhatul Basatin*, Abu Muhammad Abdullah bin Asy'ad Yamani Yafi'i.
58. *Hirzul Tsamin Fi Mubassyiratin Nabi Al Amin*, Syaikh Waliyullah, 1176 H.
59. *Yusuf Zulaikha*, Maulana Abdurrahman Jami.
60. *Qasaid Qasimi*, Maulana Muhammad Qasim Nanuti.
61. *Ahkamul Qur'an*, Abu Bakar Ahmad bin Ali Razi Al Jashshash, 370 H.
62. *'Aini Syarah Bukhari*, Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad Aini, 855 H.
63. *Mirqat Syarah Misykat*, Nuruddin Ali bin Sulthan Muhammad Harawi, 1014 H.
64. *Mazhahirul Haq*, Qutbuddin Khan, 1289 H.
65. *Fatawa 'Alamghiri*, dari Ulama Hindia di zaman Raja Alamghiri.
66. *'Aunul Ma'bud fi Syarhi Sunan Abu Daud*, Syaikh Abu Abdurrahman Syaraful Haq, 1326 H.
67. *Tanbihul Ghafilin*, Syaikh Abu Laits As-Samarqandi, 606 H.
68. *Jamal*, Syaikh Sulaiman Jamal.
69. *Hishnu Hashiin*, Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Muhammad Al Jazari Asy Syafi'i, 823 H.
70. *Majmuz Zawaid*, Hafizh Nuruddin Al Haitami.
71. *Kaukabud Durri*, Maulana Muhammad Zakariyya.
72. *Hujjatullah al-Balighah*, Syaikh Waliyullah, 1176 H.
73. *Maqashidul Hasanah*, Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman Sakhawi, 1176 H.
74. *Jami'us Shaghir*, Abu Fadhl Abdurrahman Jaluluddin As-Suyuthi, 911 H.
75. *Tafsir Kabir*, Ibnu Katsir, 774 H.
76. *Tafsir Khazin*, Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim, 741 H.
77. *Ithafus Saadatil Muttaqin*, Sayid Muhammad bin Muhammad Al-Husaini Al-Zabidi, 1205 H.
78. *Mustadrak Hakim*, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad Naisaburi, 405 H.
79. *Arwah Tsalasah*, Maulana Dzuhur Hasan Ksolui Madzahiri.
80. *Tahdzibut Tahdzib*, Syaikh Ahmad bin Ali bin Hajar Asqalani, 852 H.
81. *Musaamaraat*, Ibnu 'Arabi.
82. *Raudhur Rayyahiin*, Syaikh Abdullah bin As'ad Yamani Yafi'i.
83. *Musyirul 'Azm*, Jamaluddin Abdurrahman bin Jauzi, 597 H.
84. *Al-Kamil*, Azizuddin Ali bin Muhammad, 638 H.

Lampiran:
ADAB-ADAB TA'LIM WA TA'ALLUM

Ta'lim wa ta'allum adalah suatu kegiatan belajar dan mengajar yang dipimpin oleh seorang amir ta'lim yang membacakan ayat-ayat al Qurán dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang membahas tentang keutamaan-keutamaan beramal shalih. Banyak orang melaksanakan ta'lim dengan membaca kitab Fadhail A'mal ini di rumah-rumah atau di masjid-masjid. Oleh karena itu, kami kemukakan sekelumit tata cara ta'lim yang baik.

Maksud dan tujuan *ta'lim wa ta'allum* ialah untuk memasukkan nur kalamullah dan nur sabda Rasulullah ﷺ ke dalam hati kita, sehingga kita termotivasi untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama. Di antara keutamaan-keutamaan menghidupkan majelis ta'lim adalah sebagai berikut: (1) mendapatkan sakinah atau ketenangan jiwa; (2) dicucuri rahmat oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى; (3) dinaungi oleh para malaikat; (4) nama-nama peserta majelis ta'lim akan dibangga-banggakan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى pada kumpulan para malaikat yang berada di sisi-Nya.

Hal itu berdasarkan sebuah hadits yang menyatakan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ فِيْمَا بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلٰٓئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

(رواه مسلم وابوداود)

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah suatu kaum berkumpul di dalam rumahrumah Allah (masjid) untuk membaca kitab Allah, saling mengajarkannya sesama mereka, melainkan diturunkan kepada mereka sakinah, diliputi oleh rahmat, dikerumuni oleh para malaikat, dan mereka akan disebut-sebut oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di majelis para malaikat yang berada di sisi-Nya." (H.r. Muslim, Abu Dawud)

Majelis ta'lim adalah suatu majelis yang sangat dicintai oleh Allah ﷻ, oleh karena itu, untuk melaksanakannya, semestinyalah kita menggunakan adab-adab, di antaranya

- Adab-Adab Zhahiriyah:
  1. berwudhu/bersuci sebelum *ta'lim,*
  2. duduk *iftirasy* sambil menghadap kiblat,
  3. memakai parfum atau wangi-wangian,
  4. duduk rapat-rapat.

- Adab-adab bathiniyah:
  1. *ta'zhim wal ihtiram*, mengagungkan dan memuliakan,
  2. *tashdiq wal yaqin*, membenarkan dan meyakini,
  3. *ta'atsur fil qalb*, berkesan di dalam hati,
  4. *Niyatul 'amal wat tabligh*, niat mengamalkan dan menyampaikan.

Selain itu, hati hendaknya *tawajjuh* dan merendahkan diri di hadapan Allah. Apabila disebutkan nama Allah, maka kita ucapkan *Subhanahu wa Ta'ala* atau *'Azza wa Jalla*. Apabila disebutkan nama Rasulullah, maka kita mengucapkan *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Apabila disebutkan nama sahabat Nabi, maka kita mengucapkan *radhiyallahu 'anhu* (untuk laki-laki) atau *radhiayallahu 'anha* (untuk wanita). Apabila mendengar nama orang-orang alim atau *waliyullah*, maka kita mendoakannya dengan mengucapkan *rahmatullah 'alaih* atau *rahimahullah*. Apabila disebutkan nama para nabi terdahulu atau malaikat, maka kita mengucapkan *'alaihis sallam*.

Setelah menyelesaikan *ta'lim*, semua peserta majelis diajak untuk mengamalkan dan menyampaikan kepada orang lain, kemudian *ta'lim* ditutup dengan *doá kifarah majelis* sebagai berikut:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

"Maha Suci Engkau ya Allah, dan segala puji bagi-Mu, saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, saya mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu."

Hendaknya kita mengadakan majelis *ta'lim* di rumah atau di masjid kita, agar tercipta suasana sakinah dan rahmat. Semoga dengan *asbab ta'lim* yang kita lakukan, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memberikan kekuatan kepada kita agar kita lebih termotivasi lagi dalam mengamalkan ajaran agama-Nya. Aamiin.